H.M.H. AL HAMID AL HUSAINI

# IMAMUL MUHTADIN

## Kisah Suka Dan Duka Saiyidina Ali bin Abu Thalib

## *IMAMUL MUHTADIN*

***— kisah suka duka saiyidina ali bin abu thalib r.a.***

**terkumpul dalam buku ini sejarah lengkap seorang tokoh islam yang agung dalam membangun islam dan perkembangan sejarahnya yang gilang-gemilang. sejak dari mula fajar islam terbit, nama ali bin abu thalib telah dikenal orang sebagai pahlawan yang banyak menabur budi dalam liku-liku perjuangannya yang sungguh mengharukan. sebagai anak yang diasuh sendiri oleh junjungan besar nabi muhammad s.a.w. dia telah mendapat pendidikan permulaannya sesuai seperti yang ditunjuk islam, dan pendidikan itu kekal menjadi pegangannya hingga ia menemui hari-hari akhirnya.**

**buku ini akan mencatit hampir seluruh jalan sejarah yang telah dilaluinya sejak dari kecil sampai tammat sejarah hidupnya, yang dipetik dari berbagai-bagai buku sejarah yang tua dan yang mutaakhir, cerita-cerita yang dicatitkan sungguh mempesonakan, yang belum pernah terkumpul sebegitu rupa seperti yang tercatit dalam buku ini, khususnya dalam bahagian perjuangannya untuk mempertahankan islam, dan mendukung kebenaran perutusan nabi akhir zaman, nabi rahmat buat semesta alam. namanya tetap dikenang orang baik pada zamannya sendiri sehinggalah kepada zaman kita sekarang ini.**

**istimewanya dalam buku ini, dicatitkan peristiwa-peristiwa yang berlaku pada akhir riwayatnya yang sungguh menyayat hati, yakni dalam usahanya yang gigih untuk mengembalikan keadilan sosial islam kepada asasnya yang asal, di mana dia terpaksa menghadapi bermacam-macam kesulitan, baik dari kawan mahupun lawan namun semangat besi yang memang sudah tertanam dalam dirinya sebagai pahlawan yang utuh dari kesan asuhan rasulullah s.a.w. itu menjadikannya sebagai semacam manusia kebal yang tidak perdulikan segala halangan dan cabaran, dan dia tidak pernah berundur walau setapak pun untuk membuktikan kebenaran perjuangannya sehingga ia gugur syahid sebagai pejuang islam yang terbilang.**

**buku ini wajib ditatap oleh semua lapisan masyarakat kerana kandungannya sungguh kontrovesial, yang jarang-jarang ada penulis yang berani mendedahkannya kerana sensitivitinya.**

***PUSTAKA NASIONAL PTE LTD***
***SINGAPURA***

***ISBN 9971-77-330-9***

**H.M.H. AL-HAMID AL-HUSAINI**

# *IMAMUL MUHTADIN*

## KISAH SUKA DAN DUKA
## Saiyidina Ali bin Abu Thalib
## (r.a.)

***PUSTAKA NASIONAL PTE LTD***
***SINGAPURA***

KANDUNGAN

# *Kata Pengantar*

بسم الله الرحمن الرحيم

Buku sejarah kehidupan Imam Ali bin Abu Thalib ini sangat mengesankan sekali. Juga sangat penting dan sangat berguna.

Di dalamnya terlukis dengan jelas dan rinci sejarah hidup dan sejarah perjuangan seorang sahabat Nabi yang menurut berbagai buku sejarah Dunia Barat adalah seorang yang memiliki *courage, eloquence and munificence*. Seorang yang penuh dengan keberanian, selalu membesarkan hati, ulung dalam berdakwa, bermurah hati dan seorang dermawan. Begitulah antara lain lukisan peribadi Saiyidina Ali r.a. dalam bukunya Washington Irving berjudul *Mohamet And His Successors*. (Nabi Muhammad Dan Para Penggantinya) terbitan The Cooperative Publication Society, New York, tahun 1849.

Demikian pula sumber-sumber Barat lainya, seperti *The Encyclopaedia Of Islam* karya Gibb, Kramers, Levi-Provencial cs, menekankan peran Saiyidina Ali r.a. sebagai panglima yang ulung dalam berbagai pertempuran, Khalifah yang arif dan negarawan yang bijaksana. Pula sebagai diplomat dan ahli pemikir yang sangat realistis, tanpa kehilangan idealisme.

Dalam pada itu penulis-penulis sejarah kaum muslimin dari Pakistan dan India, antara lain Dr. Sayyid Fayyas Mahmud dalam bukunya *A Short History Of Islam,* terbitan Pakistan 1960 melukiskan secara herois dan dramatis pula berbagai keberhasilan dan kegagalan yang dihadapi oleh Saiyidina Ali r.a. dalam mengembangkan Islam, baik sebagai sahabat Nabi, sebagai Khalifah terakhir dari para Khulafaur-Rasyidin maupun sebagai Amirul Mukminin. Beliau hidup dalam fase sejarah kebangkitan Islam, yang dalam permulaan abad ke-7 Masihi mengadakan perombakan besar di segala bidang. Tidak hanya di bidang religiositas yang monotheistis, tapi juga di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan.

Susunan masyarakat lama yang dikenal sebagai zaman jahiliah

telah ditransformir oleh Islam menjadi suatu dunia baru, dengan dasar pemikiran baru, cita-cita baru serta kebudayaan dan peradaban baru.

Masyarakat baru itu pun kemudian meluas dari Jazirah Arabia ke Barat, Utara, Timur dan Selatan.

Salah satu pendekar Islam, yang dalam fase pertama ikut mengembangkan dunia baru itu adalah Saiyidina Ali r.a. Tiada halangan dan kesulitan yang beliau takuti. Selalu beliau bertaqwa dan bertawakal secara herois, sampai saat terbunuhnya beliau secara dramatis.

Memang tepat apa yang dikemukakan dalam buku Bapak H.M.H. Al-Husaini, yang beliau beri judul *IMAMUL MUHTADIN* bahwa sejarah hidup dan perjuangan Saiyidina Ali r.a. adalah sejarah-nya seorang manusia yang anggun dan berwibawa, dibesarkan oleh kemantapan Iman dan ketinggian mutu ketaqwaan kepada Allah s.w.t. Memang keanggunan dan kewibawaan serta keimanan dan ketaqwaan Saiyidina Ali r.a. dipandang oleh hantu-hantu kebatilan yang berkeliaran pada zamannya sebagai kendala yang merintangi gerak laju kemaksiatan dan kedurhakaan. Namun duka derita yang beliau hayati sepanjang usia itulah justru yang membangkitkan simpati ummatnya dan memeras airmata para pecinta dan pengikutnya. Demikian antara lain yang ditulis oleh Bapak H.M.H. Al-Husaini dalam *Kata Pendahuluan* buku yang sangat menawan hati ini.

Dan adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah, bahwa sampai sekarang sejarah perjuangan Saiyidina Ali r.a. masih terus hidup dalam berbagai kalangan ummat Islam seluruh dunia. Sejarah beliau membangkitkan pula jiwa keimanan, keilmuan dan keamalan yang sangat meluas dan mendalam, aktip dan dinamis di segala bidang.

Himpunan khutbah, nasihat, butir-butir pemikiran dan renungan yang terdapat dalam kitab *Nahjul Balaghah*, dan yang sering saya baca kembali dalam bahasa Inggerisnya terbitan The Grand Muslim Mission, Bombay, India tahun 1956, mencerminkan suatu hasil pemikiran dan renungan seorang yang berjiwa besar dan yang ber-pandangan jauh ke depan.

Bagi zaman sekarang, yang penuh dengan kegoncangan akibat pertarungan ideologi, pertentangan kepentingan dan kemajuan ilmu dan pengetahuan, segala fikiran, renungan dan anjuran beliau masih tetap releven. Kita dapat mengambil banyak manfaat dari kitab *Nahjul Balaghah* tersebut, khususnya sebagai sumber pedoman arif-ke-bijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan sejarah masa sekarang dan masa depan.

Mengingat semua di atas, maka buku karya Bapak H.M.H. Al-Husaini ini merupakan suatu karya yang penting sekali bagi masa sekarang dan masa depan. Sumber-sumber data tentang sejarah kehidupan Saiyidina Ali r.a. telah diambil dari karya-karya ummat Islam sendiri, yang mengandungi validitas dan otentisitas terpercaya.

Karena ini saya harapkan semoga buku ini dapat menemukan suatu sidang pembaca yang luas, khususnya bagi generasi Muda kaum muslimin Indonesia, demi pemantapan *Nation And Character Building* bangsa kita, tidak hanya untuk masa sekarang, tapi juga untuk masa depan dalam menetap akhir abad ke-20 dan masuk ke abad ke-21.

Dr. H. Roeslan Abdulgani

Jakarta,
12 Janurai 1989

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُ للهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالدِّينِ القَوِيمِ ، مُحَمَّدٍ النَّاطِقِ بِلِسَانِ رَبِّهِ «قُلْ
لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ المَوَدَّةَ فِي القُرْبَى» ، وَمَا هُوَ قَوْلُهُ «إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَى» .
وَالصَّلاَةُ والسَّلاَمُ عَلَى هٰذَا النَّبِيِّ العَظِيمِ ، نَاصِرِ الحَقِّ بِالحَقِّ وَالهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ
المُسْتَقِيمِ ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ اتَّبَعُوا سَبِيلَهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ .

Puji syukur bagi Allah yang telah mengutus RasulNya membawakan agama yang lurus, Muhammad s.a.w. yang mengucapkan firman Allah, Tuhannya: Katakanlah! Aku tidak minta balasan dari kalian atas itu selain kecintaan kalian kepada keluargaku! Ucapannya itu tidak lain kecuali wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya. Shalawat dan salam sejahtera semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar (Muhammad s.a.w.); pembela kebenaran dengan kebenaran dan penuntun ummat manusia ke jalan yang lurus; dan semoga terlimpahkan pula kepada segenap keluarga dan para sahabatnya yang telah mengikuti jalan kebenarannya dengan hati bersih dan tulus ikhlas.

## *Sekapur Sirih*

Menulis tentang sejarah, di samping memberi gambaran mengenai kehidupan masa lampau yang dapat menambah pengetahuan serta mendorong orang untuk dapat memetik hikmah, juga mempunyai nilai etis. Apalagi jika yang diuraikan sejarahnya itu seorang yang berjasa besar. Akan tetapi jika tidak demikian, sekurang-kurangnya penulisan secara objektif itu meletakkan tokoh yang berkaitan pada proporsi yang benar, yakni memberikan kepadanya hak-hak yang seharusnya diperoleh.

Kini, khususnya pada masa hak-hak individu sering didengungkan, kita dituntut supaya dapat menempatkan setiap orang tepat pada

tempatnya, dengan memahami segi-segi keperibadiannya dan mengetahui latar belakang sikap serta kebijaksanaannya, agar penilaian mengenai dirinya tidak menjadi rancu atau berat sebelah.

Hal di atas akan terasa lebih penting lagi bila tokoh yang dibicarakan itu telah memainkan peranan yang berdampak luas terhadap masyarakat.

Di sisi lain, apabila generasi masa kini tidak mampu meletakkan seorang tokoh masa lalu pada tempat yang semestinya, hal itu mengundang generasi berikut untuk tidak menempatkan kita – generasi masa kini – pada tempat yang semestinya kita peroleh. Dengan kata lain: Apabila kita tidak mampu memberi penghormatan dan tidak berterima kasih kepada tokoh-tokoh masa lampau, maka jangankan *orang-orang kecil*, bahkan *tokoh-tokoh masa kini pun* tidak akan beroleh penghormatan dari generasi berikut. Bukankah kita telah memberi contoh yang buruk kepada mereka?

Saiyidina Ali bin Abu Thalib r.a. adalah seorang tokoh sejarah yang kontroversial. Orang menempatkan beliau pada beberapa posisi yang bertolak belakang. Di satu pihak beliau dikultuskan sehingga pada suatu ketika beliau *dipertuhan*. Di pihak lain, beliau didiskreditkan hingga sejak 1400 tahun yang lalu hingga kini masih terdengar sayup-sayup suara sumbang yang menilai tindakan-tindakannya yang dikatakan *tidak Islami*. Namun demikian cukup banyak pihak yang menilai bukan secara objektif serta memandangnya sebagai tokoh yang berjasa.

*Kontroversial adalah pertanda kehebatan seseorang*, demikian bunyi salah satu ungkapan. Kebenaran ungkapan itu dapat kita telusuri dalam lembaran-lembaran buku *IMAMUL MUHTADIN* ini, yang oleh penulisnya disusun berdasarkan data-data sejarah yang otentik diketengahkan oleh para penulis masa lampau dan masa kini, mulai dari detik kelahirannya hingga wafatnya.

Kehidupan Saiyidina Ali bin Abu Thalib r.a. dan kebijaksanaan-kebijaksanaannya mempunyai dampak yang besar dalam perkembangan pemikiran keagamaan, bahkan pandangan politiknya pun masih berpengaruh hingga dewasa ini:

- Partai-partai politik seperti Syi'ah, Khawarij dan Ahlus-Sunnah wal Jamaah, kemudian berkembang sebagai tanggapan atas peribadi dan sikap serta kebijaksanaan-kebijaksanaan beliau.
- Beberapa pandangan Keagamaan, baik yang dianut oleh kaum Syi'ah, maupun kaum Khawarij dan sebagainya, timbul antara lain akibat sikap beliau terhadap *At-Tahkim* (arbitrasi).

– Aliran-aliran Tashawwuf semuanya bermuara pada beliau.
– Berbagai disiplin *Ilmu Agama* dapat dikembalikan sejarah pembentukannya kepada beliau. Ilmu Nahwu (Tata-Bahasa Arab) merupakan salah satu contoh yang paling popular dalam hal itu.

Walhasil, tokoh Saiyidina Ali bin Abu Thalib r.a. adalah tokoh yang unik.
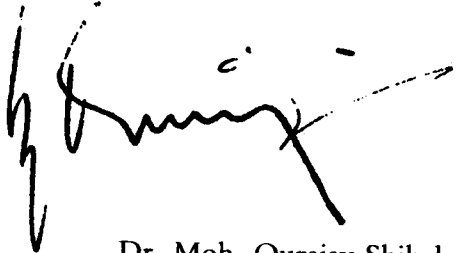
Menurut hemat kami, kenyataan-kenyataan itulah yang antara lain membuat kita semua merasa berkepentingan untuk mengetahui lebih banyak sikap dan bagaimana sesungguhnya tokoh tersebut lepas sama sekali dari sikap mengkultuskan atau mendiskreditkannya. Dari segi itulah kami menilai betapa pentinga karya H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini ini dibaca oleh semua pihak.

Kami menilai bahwa penulis buku *IMAMUL MUHTADIN* ini telah berhasil menghimpun informasi yang sangat luas tentang tokoh Saiyidina Ali bin Abu Thalib r.a. sehingga dapat diharapkan pembacanya akan beroleh gambaran tentang keperibadian beliau serta dapat memahami soal-soal yang melatarbelakangi sikap dan kebijaksanaannya, yang menurut sementara sejarawan, *kunci*nya adalah *sikap ksatria.*

Pada mulanya dari penulis, kami mengharapkan analisis-analisis yang lebih mendalam daripada yang terdapat di dalam karyanya ini, dan kami yakin penulisnya mampu melakukannya. Namun, atas dasar pertimbangan agar karya ini dapat dijangkau oleh semua pembaca, saya dapat memahami mengapa harapan tersebut tidak terpenuhi. Tampaknya penulis hanya bermaksud menyajikan informasi seluas mungkin, sedangkan mengenai tanggapan dan analisis diserahkan sepenuhnya kepada sidang pembaca.

Ini tentunya bukan berarti mengurangi nilai karya ilmiah ini, informasi yang demikian luas diperoleh dalam buku ini menunjukkan betapa besar jerih payah penulis ketika menyusunnya.

Semoga karya-karya lain dari penulis dan dari siapa pun akan menyusul dan turut memperkaya khazanah perpustakaan Islam di negeri tercinta. Amin, ya Rabbal-alamin!

Dr. Moh. Quraisy Shihab

# *Pengantar Cetakan Kedua*

بسم الله الرّحمن الرّحيم

الحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِينَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِ بَيْتِهِ وَصَحْبِهِ وَالسَّلَفِ الصَّالِحِينَ، وَعَلَى كُلِّ مَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّين.

Puji dan syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah Rabbul-Alamin. Shalawat dan salam sejahtera kami sampaikan kepada junjungan kita, penghulu semua Nabi dan Rasul, Saiyidina Muhammad beserta segenap ahli baitnya, para sahabatnya, semua kaum salaf yang shaleh dan kepada semua orang yang mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman.

Berkat taufiq dan hidayah Ilahi buku *IMAMUL MUHTADIN – Saiyidina Ali bin Abu Thalib r.a.* yang kami terbitkan pada tahun 1989, ternyata beroleh sambutan sangat memadai dari para peminat literatur Islami. Buku tersebut sebenarnya merupakan edisi baru dari buku lama yang berjudul *IMAM ALI BIN ABU THALIB R.A.* dengan beberapa tambahan sesuai dengan harapan para pembaca.

Sama halnya dengan buku yang terdahulu darinya, buku *IMAMUL MUHTADIN* juga mengundang berbagai pendapat, saran dan usulan dari para peminatnya. Mereka mengharap agar buku tersebut dicetak ulang dengan beberapa tambahan untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan isinya. Pada umumnya mereka menghendaki pemaparan situasi dan kondisi ummat Islam sepeninggal Imam Ali bin Abu Thalib r.a. khususnya pada masa Daulah Umaiyah dan Daulah Bani Abbas, atau Abbasiyah.

Pada dasarnya harapan mereka itu kami terima dengan baik. Akan tetapi memaparkan keadaan Ummat Islam dalam masa kekuasaan kedua dinasti tersebut yang semuanya menelan waktu selama

enam seperempat abad, tidak mungkin dapat dilakukan sepintas lalu. Untuk itu diperlukan penulisan buku-buku tersendiri yang tidak mungkin diupayakan dalam waktu yang singkat. Oleh sebab itu tambahan yang kami maksudkkan ke dalam cetakan kedua ini lebih banyak bersifat *resume* (ikhtisar) kehidupan Ummat Islam dalam dua zaman itu, khususnya yang berkaitan dengan nasib keturunan ahli bait Rasulullah s.a.w., Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

Tambahan tersebut kami tempatkan pada bagian terakhir buku ini sebelum Bab Penutup. Mudah-mudahan yang kami upayakan untuk lebih melengkapi isi buku ini tidak mengecewakan pembaca dan tidak jauh menyimpang dari yang mereka harapkan.

Terima kasih atas perhatian semua pihak, *Wamaa taufiqi illa billaah!*.

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini

Jakarta,
Januari 1992.

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَصْحَابِهِ الْمُتَّقِيْنَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Penguasa alam semesta, shalawat dan salam kami sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w., kepada para ahli-baitnya, keluarganya dan para sahabatnya yang hidup bertakwa kepada Allah s.w.t., dan kepada semua hamba Allah yang mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman.

Buku sejarah kehidupan Imam Ali bin Abu Thalib – karramallahu wajhahu – yang kami beri judul *"Imamul-Muhtadin"* ini merupakan edisi baru dari buku *"Imam Ali bin Abu Thalib r.a."* edisi lama yang terbit pada tahun 1981 dan yang dicetak ulang pada tahun 1985.

Dalam buku "Imamul-Muhtadin" ini kami tambahkan berbagai uraian sesuai dengan saran-saran, usul-usul dan harapan-harapan yang selama beberapa tahun belakangan ini kami terima dari para pembaca buku *"Imam Ali bin Abu Thalib r.a."* edisi lama. Ada pula beberapa bab dan bagian dari edisi lama yang kami cantumkan dalam edisi baru ini tanpa perubahan.

Meskipun kami merasa bahwa buku *"Imamul-Muhtadin"* ini masih mengandung kekurangan, namun bagaimanapun juga lebih lengkap dan lebih sempurna daripada buku *"Imam Ali bin Abu Thalib r.a."* edisi lama.

Menulis sejarah kehidupan Imam Ali bin Abu Thalib r.a. memang tidak semudah menulis sejarah kehidupan para sahabat Nabi yang lain. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Almarhum Adam Malik, Wakil Presiden R. I. di dalam "Sepatah Kata Sambutan"nya pada edisi lama. Beliau menegaskan: "Memaparkan riwayat hidup Saiyidina Ali r.a. yang penuh pula dengan hal-hal yang kontroversial, bukan merupakan

hal yang mudah bagi setiap penulis jika memang ingin menulisnya secara objektif."

Tepat pula apa yang dikatakan oleh K. H. Dr. Idham Khalid dalam "Kata Sambutan"nya pada edisi lama. Beliau menyatakan: "Menguraikan sejarah kehidupan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib memang tidak semudah seperti menguraikan sejarah kehidupan para sahabat Nabi yang lain."

Kesukaran menulis secara objektif sejarah kehidupan Imam Ali r.a. bukan disebabkan oleh sedikitnya buku-buku klasik sebagai sumber informasi, dan bukan pula disebabkan oleh kurangnya buku-buku di abad moden yang memberi tanggapan serta penilaian mengenai perjuangan dan jasa-jasa Imam Ali r.a.; melainkan karena sifat-sifat peribadinya yang mencakup banyak segi. Mengenai kenyataan itu Bapak Drs. Lukman Harun (Ketua Hubungan Luar Negeri dan Kemasyarakatan Pimpinan Pusat Muhammadiyah) dalam "Kata Sambutan"nya pada edisi lama mengatakan: "Ali bin Abu Thalib sangat terkenal karena beliau seorang alim dan bijaksana. Seorang yang mengumpulkan Al-Quran dan hafal Al-Quran. Seorang sasterawan dan ahli pidato. Seorang pahlawan perang, seorang negarawan dan diplomat. Seorang pemimpin yang mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingan peribadi. Seorang yang cinta perdamaian tetapi tegas dalam melaksanakan amar makruf nahi mungkar".

Kesukaran yang dibayangkan oleh beliau-beliau tersebut kami usahakan penggambarannya dalam buku ini, khususnya dalam Bab-bab V dan VI, yaitu uraian mengenai keutamaan peribadi Imam Ali bin Abu Thalib r.a. dan beberapa tanggapan, pandangan serta penelahan para ulama ahli Hadis.

Harapan kami dari penerbitan edisi baru buku sejarah kehidupan Imam Ali bin Abu Thalib r.a. yang kami beri judul *"Imamul-Muhtadin"* ini tidak berbeda dengan harapan yang dinyatakan oleh Almarhum Adam Malik, Wakil Presiden R. I., yaitu: "Agar buku riwayat Imam Ali r.a. ini dapat dibaca pemuda-pemuda Islam Indonesia, terutama untuk menghayati betapa berat perjuangan dan betapa luhur iman dan akhlak beliau sewaktu menghadapi tantangan-tantangan yang ada pada masa hidupnya."

Barangkali tidaklah berlebih-lebihan kalau kami katakan, bahwa tantangan yang dihadapi ummat Islam Indonesia dalam zaman moden sekarang ini tidak lebih ringan, atau mungkin lebih berat daripada tantangan yang dihadapi ummat Islam pada masa hidupnya para Khulafaur Rasyidin 14 abad yang silam. Karena itu – menurut hemat

kami – ummat Islam Indonesia khususnya, dan ummat Islam sedunia pada umumnya, perlu lebih banyak bercermin kepada para pemimpin ummat masa silam yang dengan landasan iman, takwa dan akhlak sanggup menghadapi tantangan dengan tabah, sabar, ulet, gigih dan sanggup berkorban tanpa pamrih selain mendambakan keridhaan Allah, kesentosaan Islam dan kaum muslimin.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. berkenan melimpahkan taufiq dan hidayahNya kepada ummat Islam dan bangsa Indonesia dalam melaksanakan tugas pembangunan nasional demi hari depan yang lebih baik, di bawah naungan dan rahmatNya. Amin.

H. M. H. Al-Husaini
Jakarta, 1988

# I. PENDAHULUAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Sejarah kehidupan Imam Ali – karramallahu wajhahu – melambangkan banyak segi kemanusiaan, sedangkan masalah kemanusiaan merupakan masalah yang tiada habis-habisnya dibahas dan ditelaah oleh para ahli fikir sejak zaman dahulu hingga zaman kita sekarang ini. Karenanya tidak menghairankan kalau masalah kemanusiaan menjadi titik pusat pengkajian ilmu filsafat, ilmu sosial dan berbagai cabang ilmu lainnya yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, khususnya ilmu keagamaan.

Sejarah kehidupan Imam Ali r.a. adalah sejarah kepahlawanan dan sejarah manusia besar yang mustahak dipelajari, dikaji dan direnungkan. Betapa tidak, karena ia seorang pahlawan bapak pahlawan yang sepanjang sejarah hidupnya dan sejarah hidup anak cucu keturunannya penuh dengan perjuangan hidup dan mati untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di tengah kehidupan ummat manusia, sebagaimana diperintahkan Allah dan RasulNya.

Orang yang mengikuti dengan saksama sejarah kehidupan Imam Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya tentu menemukan kenyataan, bahwa mereka itu adalah manusia-manusia yang anggun dan berwibawa, dibesarkan oleh kemantapan iman dan ketinggian mutu ketakwaannya kepada Allah s.w.t. Akan tetapi keanggunan dan kewibawaan serta keimanan dan ketakwaan mereka dipandang oleh hantu-hantu kebatilan yang berkeliaran pada zamannya sebagai kendala yang merintangi gerak laju kemaksiatan dan kedurhakaan. Mereka dipaksa menghadapi tombak dan pedang yang tak kenal belas kasihan, diperkosa hak-haknya hingga tak sempat mengenal indahnya kehidupan, bahkan banyak di antara mereka yang direnggut kebebasan dan kemerdekaannya serta dipaksa mati dalam kerangkeng kelaparan dan kehausan.

Duka derita yang mereka hayati sepanjang usia itulah justru

yang membangkitkan simpati ummatnya dan memeras airmata para pecinta dan para pengikutnya. Memang kepahlawanan mereka itulah yang melahirkan beratus-ratus pahlawan penerusnya, yang semuanya bertekad lebih baik mati beroleh keridhaan Allah Ar-Rahman daripada hidup di dalam cengkeraman hantu kebatilan.

Sejarah kehidupan Imam Ali r.a. senantiasa terbayang dalam imajinasi setiap insan, melambung di dalam cita harapan dan menembus lubuk hati dan perasaan. Betapa tidak, bukankah ia dalam pengabdiannya membela kebenaran Ilahi selalu gigih memerangi dan menumbangkan tonggak-tonggak kemungkaran? Bukankah para penulis sejarah hidupnya belum pernah menemukan tokoh tandingannya di medan laga, tempat Imam Ali r.a. berpuluh-puluh kali menyabung nyawa? Hitunglah berapa banyak pendekar perang dalam zamannya, adakah seorang dari mereka yang dapat memaksanya mundur sejengkal untuk menyelamatkan nyawa? Hanya dua yang dapat menundukkannya: Kitabullah dan Sunnah RasulNya. Kepahlawanan Imam Ali r.a. bukan kepahlawanan tokoh-tokoh dalam ceritera dan legenda, melainkan kepahlawanan manusia sejarah yang hidup di alam nyata. Ia pahlawanan agamanya, pahlawanan ummatnya, bahkan pahlawan manusia sejagat raya karena *keuniversalan* kebenaran dan keadilan yang didambakan dan dibelanya.

Sejarah kehidupan Imam Ali r.a. bukan sekedar membangkitkan bayangan di dalam imajinasi dan emosi, tetapi juga membangkitkan pemikiran, wawasan dan penalaran. Betapa tidak, bukankah ia orang pertama yang memperkenalkan pandangan tasawwuf, menggali dan mengembangkan ketentuan-ketentuan hukum syari'at, mempraktikkan etika dan moral menurut ajaran Al-Quran dan teladan Nabi akhir zaman? Dialah di antara para Khulafaur Rasyidin yang tergolong ahli hikmah (ahli fikir) dalam zamannya, karena ia dikaruniai kecerdasan akal untuk menemukan pemikiran dan gagasan-gagasan baru mengenai pelbagai soal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Itu tidak mengherankan karena ia adalah murid tunggal Rasulullah s.a.w. yang tetap berada di dalam kemurnian fitrahnya.

Di bidang ilmu bahasa dan susastra Arab, Imam Ali r.a. orang satu-satunya sesudah Rasulullah s.a.w. yang memiliki kemampuan tertinggi dalam zamannya, bahkan hingga zaman mutakhir sekarang ini. Ketinggian mutu dan keindahan gaya bahasanya ditiru dan dicontoh oleh para ilmuan susastra Arab dari masa ke masa sekalipun hidupnya telah lewat empat belas abad lamanya. Ia seorang ahli fikir sekaligus susastrawan, seorang orator sekaligus ilmuan dan seorang

yang tiap ucapannya tertuang dalam untaian kalimat yang selalu berirama prosa dan puisi yang nyaman.

Masih banyak lagi segi-segi kehidupannya selain yang kami utarakan. Di antara segi-segi kehidupannya yang banyak itu dan yang tidak pernah hilang dilanda badai dan taufan ialah segi kenyataan peribadinya sebagai tokoh kontraversial, yang senantiasa menjadi titik-teleng perbedaan pendapat dan perselisihan antara pihak-pihak yang mencintainya dan yang membencinya. Itu bukan terjadi hanya semasa hidupnya, melainkan terus berkesinambungan seolah-olah akan terus terjadi sepanjang zaman; sama halnya dengan kebenaran dan keadilan yang senantiasa menghadapi tantangan demi tantangan selagi bumi ini masih dihuni manusia, jin dan setan!

Pada suatu saat akal fikiran dan perasaan dapat menumpul, demikian pula daya imajinasi dan emosi. Namun, yang aneh dan mengherankan ialah pertentangan fikiran dan pertengkaran serta perselisihan faham tak pernah menumpul di antara mereka yang mencintainya dan mereka yang membencinya. Sebenarnya hal itu tidak perlu berlarut-larut asalkan semua pihak mengindahkan peringatan keras yang diberikan oleh Imam Ali r.a. sendiri, yaitu ketika ia dengan tegas menyatakan: "Ada orang-orang yang karena kecintaannya kepadaku mereka masuk neraka, dan ada pula orang-orang yang karena kebenciannya kepadaku mereka masuk neraka!" Atau ketika ia mencanangkan: "Ada dua orang yang pasti binasa karena aku: Orang yang mencintai diriku secara berlebih-lebihan karena sesuatu yang tidak ada pada diriku, dan orang yang dicekam kebencian terhadap diriku hingga ia mendustakan diriku (yakni memfitnah diriku)."

Benarlah apa yang dikatakan oleh Imam Ali r.a. mengenai ekstrimitas orang-orang yang mencintainya dan yang membencinya. Yang mencintainya mengkultuskan (mendewa-dewakan) demikian rupa hingga menempatkannya pada kedudukan sejajar dengan sesembahan selain Allah; sedangkan pihak yang membencinya demikian kalap hingga mengkafir-kafirkannya. Pihak pertama ialah mereka yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama kaum Rawafidh. Mereka memandang Imam Ali sebagai manusia yang berhak disembah. Bahkan ketika ia menjatuhkan hukuman bakar sampai hangus atas diri mereka, hukuman itu diterima mereka dengan rela. Mereka berkata: Dialah tuhan kami dan dia berhak menghukum kami dengan api!

Kaum Khawarij adalah kebalikannya. Karena kebencian mereka

yang sangat berlebih-lebihan terhadap Imam Ali r.a. mereka mengkafir-kafirkannya, menuntutnya supaya mau bertaubat atas kedurhakaannya, memaki-makinya di dalam setiap kesempatan; tak ubahnya seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Bani Umaiyah dan orang-orang yang sefaham dengan mereka. Sekalipun kaum Khawarij bermusuhan dengan orang-orang Bani Umaiyah, tetapi dua golongan itu bertemu dalam sikap dan perbuatan terhadap Imam Ali r.a., yaitu: Melancarkan permusuhan, berupaya menumbangkan kekhalifahannya, mencerca, memaki-makinya di setiap masjid dan setiap pertemuan, bahkan lebih dari itu semua. Nyawanya harus direnggut!!

Tidak pernah terjadi dalam sejarah ada seorang pahlawan yang di satu pihak dipuja dan didewa-dewakan, tetapi di pihak lain ia dikafir-kafirkan, dimusuhi dan dicap sebagai orang yang dijauhkan dari rahmat Tuhan!

Masih ada lagi segi kehidupannya yang menarik perhatian. Selama kurun waktu berabad-abad nama "Ali bin Abu Thalib" dipandang sebagai lambang tempat bernaung bagi setiap orang yang diperkosa hak hidupnya. Nama "Ali bin Abu Thalib" membangkitkan daya juang bagi mereka yang hendak menghapuskan kedurhakaan dan kezaliman dari kehidupan masyarakat. Bagi orang yang berdarah mendidih melihat kemungkaran dan kebatilan merajalela, tetapi ia tidak berdaya melawannya, nama "Ali bin Abu Thalib" dirasakan sebagai siraman air yang menyejukkan rongga dada.

Tiap orang yang memperhatikan sejarah bangsa Arab dengan kesanggupan akal fikiran, dengan imajinasi atau dengan simpati dan emosi ia pasti akan menemukan pada dirinya sendiri sesuatu yang ada pada salah satu segi kehidupan Imam Ali r.a. Itulah ciri khusus yang mewarnai sejarah hidupnya, suatu ciri yang tidak terdapat dalam sejarah kehidupan Imam-imam atau Khalifah-khalifah yang lain. Itulah perekat yang menjalin hubungan erat antara nama "Ali bin Abu Thalib" dengan ummat Islam sejak dahulu hingga sekarang dan abad-abad mendatang.

Tepat sekali apa yang dikatakan seorang penulis kenamaan di Mesir, Mahmud Abbas Al-Aqqad, bahwa Imam Ali r.a. memang sukar diduga sikapnya. Sebab, seorang pahlawan yang berfikiran cerdas, lebih mudah diduga sikapnya daripada seorang pahlawan yang di samping berfikir brilian ia juga beremosi dan peka terhadap segala bentuk kezaliman. Lalu seorang pahlawan yang bersikap seperti yang tersebut itu lebih mudah diduga sikapnya daripada pahlawan yang di samping berfikir, beremosi dan peka, juga berdaya dan tajam

imajinasinya. Dan pahlawan belakangan ini pula lebih mudah diduga sikapnya daripada seorang pahlawan yang di samping mempunyai sifat-sifat tadi, ia selama lebih dari seribu tahun dinilai oleh berbagai kalangan masyarakat dunia sebagai lambang idealisme tertinggi.

Itulah dia Imam Ali bin Abu Thalib r.a. yang kami ketengahkan beberapa segi kehidupannya, walaupun belum mencakup keseluruhannya. Semoga Allah berkenan melimpahkan keridhaanNya kepada Imam yang terutama ini.
Amin ya Rahman ya Rahim!

# II. SILSILAH IMAM ALI R.A.

## 1. Ayahnya:

Nama sebenar ayah Imam Ali ialah Abdu Manaf, sedangkan nama "Abu Thalib" itu adalah nama panggilan yang diambil dari nama putera sulungnya, yaitu Thalib. (Kata "Abu" berarti Bapak dan "Thalib" adalah nama putera sulungnya).

Abu Thalib adalah saudara kandung Abdullah, ayah Muhammad Rasulullah s.a.w. Dialah yang memelihara dan mengasuh Muhammad s.a.w. di waktu kecil, kemudian setelah beliau besar dan dewasa, Abu Thalib juga yang membela, melindungi dan menjaga keselamatannya. Kecintaan Abu Thalib kepada beliau dapat kita ketahui dari salah satu pernyataannya kepada orang-orang Quraisy: "Aku seolah-olah melihat, bahwa di kemudian hari semua orang Arab akan mengikhlaskan kecintaan dan kasih sayang mereka kepadanya serta akan mempercayakan kepemimpinan kepadanya. Demi Allah, siapa yang mengikuti jejak langkahnya ia pasti akan menemukan jalan yang benar, dan siapa yang mengikuti petunjuk serta bimbingannya ia pasti selamat. Seandainya aku masih mempunyai sisa umur, semua rong-rongan yang mengganggu dia (Muhammad s.a.w.) pasti akan kuhentikan dan kucegah, dan ia pasti akan kuhindarkan dari tiap marabahaya yang akan menimpanya."

Banyak penulis sejarah Islam yang mengatakan, bahwa Abu Thalib sesungguhnya seorang mukmin, tetapi ia merahasiakan keimanannya. Sebab jika ia menyatakan keimanannya secara terbuka, ia tidak akan dapat membela dan melindungi keselamatan Rasulullah s.a.w., mengingat kedudukannya sebagai pemimpin Quraisy. Banyak pernyataan-pernyataannya yang mengakui benarnya kenabian Muhammad s.a.w. sebagaimana yang tertuang di dalam syair-syairnya, antara lain:

Engkau mengajakku memeluk Islam
Aku tahu engkau tak pernah berdusta
Yang kau dakwahkan adalah benar
Sejak semula engkau jujur dan terpecaya.

Dengan lantang Abu Thalib mengatakan kepada kaum musyrikin Quraisy:

Telah kuketahui agama yang dibawakannya
Agama terbaik bagi manusia sedunia
Tidakkah kalian tahu bahwa Muhammad kami saksikan
Seorang Nabi seperti Musa, tersurat dalam kitab muhkam
Ia seorang Nabi penerima wahyu Tuhannya
Menyesallah orang yang berkata: ia tak berdaya
Percayailah wahyu yang turun kepada Nabi
Seperti Musa dan seperti Dzun-Nuni

As-Shadiq, penulis kitab "Al-Amali" mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ja'far Ash-Shadiq r.a., bahwa pada suatu hari Abu Thalib melihat Rasulullah s.a.w. shalat bersama Ali r.a. Ketika itu Abu Thalib datang bersama puteranya yang lain, yaitu Ja'far. Kepada Ja'far Abu Thalib berkata: "Anakku, shalatlah di sebelah putera pamanmu (yakni Rasulullah s.a.w.)!" Setelah menyaksikan dua puteranya shalat bersama Rasulullah s.a.w., Abu Thalib pergi meninggalkan tempat itu dengan perasaan gembira sambil bersyair:

Ali dan Ja'far dua anak kepercayaanku
Di saat-saat yang berat dan serba susah
Demi Allah, Nabi tak akan kubiarkan
Dan tak dibiarkan oleh anak keturunanku

Masih banyak lagi syair-syair Abu Thalib yang menunjukkan keimanannya, akan tetapi masih banyak juga orang yang meragukannya, bahkan ada yang mengatakan bahwa Abu Thalib wafat sebagai orang kafir!

Abu Thalib termasuk orang yang hidup dalam zaman peralihan, yakni masa peralihan dari jahiliyah ke Islam. Ia hidup mengalami dua periode, yaitu periode akhir zaman jahiliyah yang telah berlangsung selama berabad-abad dan periode kelahiran Islam serta pertumbuhannya yang akan mewarnai zaman mendatang. Kendatipun sebagian besar usianya tidak terlepas sama sekali dari adat kebiasaan jahiliyah, namun sebagai anak seorang pemimpin Quraisy yang bertugas mengelola rumah suci Ka'bah, Abdul Mutthalib, ia mempunyai adat kebiasaan khusus yang diwarisi dari ayahnya; yaitu pantang meneguk minuman keras (khamr). Padahal bagi masyarakat Arab jahiliyah, kebiasaan minum khamr bukan hanya digemari dan dibesar-besarkan, tetapi malah dipandang sebagai tanda keberanian dan kedermawanan, dua sifat yang oleh mereka dinilai sebagai sebagian budi pekerti mulia.

Demikianlah menurut kitab *"As-Sirah Al-Halabiyah"*. Karena itu tidak mengherankan kalau dari seorang ayah yang sanggup melepaskan diri dari ikatan tradisi jahiliyah lahirlah seorang anak yang bersih sama sekali dari adat kebiasaan jahiliyah. Ali bin Abu Thalib r.a. bukan hanya tidak mengenal sama sekali bagaimana rasanya khamr, bahkan ia sama sekali belum pernah menganggap berhala dan patung-patung sebagai tuhan-tuhan yang harus dipuja-puja, apalagi menyembahnya. Kebersihan dirinya dari adat kebiasaan buruk jahiliyah itu lebih terjamin lagi setelah ia hidup di bawah asuhan Rasulullah s.a.w., sejak masih berusia 6 tahun.

Beruntunglah Abu Thalib karena pada masa permulaan hidupnya telah lahir agama Islam yang diturunkan Allah s.w.t. kepada ummat manusia melalui Muhammad Rasulullah s.a.w., putera kemanakannya yang diasuh dan dibesarkan olehnya sendiri. Ia menumpahkan cinta dan kasih sayang kepada putera kemanakannya itu, lebih besar daripada cinta dan kasih sayang yang ditumpahkan kepada anak-anaknya sendiri. Hingga wafat, Abu Thalib masih tetap bersikap demikian, bahkan ia menunjukkan kegigihannya dalam melindungi dan membela Muhammad s.a.w. dari gangguan dan permusuhan kaum musyrikin Quraisy.

Mungkin orang bertanya-tanya: Apakah yang sesungguhnya mendorong Abu Thalib begitu gigih melindungi dan membela Muhammad Rasulullah s.a.w. Apakah itu dilakukan atas dorongan fanatisme kekeluargaan dan kekabilahan, ataukah atas dorongan fitrah sehat yang menolak penyembahan berhala dan adat kebiasaan buruk jahiliyah lainnya seperti: Menanam hidup-hidup anak perempuan, membunuh anak lelaki yang dipandang pengecut dan lain-lain sebagainya?

Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan penjelasan sebagai berikut:

Di kalangan masyarakat Arab jahiliyah terdapat tiga macam kepercayaan mengenai berhala. Sebagian mereka menyembah berhala dengan keyakinan bahwa berhala yang disembahnya itu sekutu bagi Allah, yakni tuhan-tuhan lain yang menyertai Allah. Hal itu dapat diketahui dari ucapan yang mereka sebut manakala sedang berkeliling mengitari Ka'bah, yaitu *"Labbaika Allaahumma... labbaika laa syariika laka illaa syariikan tamlikuhu wa maa malaka"* (Kami datang memenuhi panggilanMu ya Allah... kami datang memenuhi panggilanMu, tiada sekutu bagiMu kecuali sekutu yang Kaumiliki dan yang dimiliki olehnya).

Sebagian yang lain lagi menyembah berhala tidak dengan keyakinan bahwa yang disembahnya itu tuhan. Mereka menyembah berhala atas dasar kepercayaan, bahwa berhala itu akan dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah, atau karena mereka percaya bahwa dengan menyembah berhala mereka akan mudah mendapatkan keridhaan Allah. Kepercayaan seperti itulah yang disebut dalam Al-Quranul Karim:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَانَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ زُلْفَى، إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِيمَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ. (الزمر: ٣)

*"Ingatlah bahwa agama yang murni (bersih dari syirik) adalah agama Allah. Akan tetapi orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung (mengatakan): Kami menyembah berhala-berhala itu hanya agar berhala-berhala itu dapat mendekatkan kami kepada Allah. Allahlah yang menentukan kata putus mengenai soal-soal yang mereka perselisihkan. Sungguhlah, Allah tidak memberi hidayat kepada orang yang berdusta dan ingkar."* (Az-Zumar: 3)

Sebagian yang lain lagi mempercayai adanya reinkarnasi *(tanasukhul-arwah)*, yakni roh seseorang yang telah meninggal dunia pindah (menitis) ke jasad makhluk lain yang lahir di alam dunia. Mereka mempunyai kepercayaan, bahwa roh seseorang yang meninggal dunia menjelma dalam bentuk seekor burung hantu yang mereka sebut dengan nama *as-shada* atau *hamnah*. Mereka yakin akan tertimpa nasib sial bila mendengar suara burung hantu. Bahkan mereka mengatakan, unta pun sangat ketakutan mendengar *shada* (burung hantu) dan akan cepat-cepat bersimpuh sambil menggerak-gerakkan kepala.

Orang-orang terbaik di kalangan masyarakat Arab jahiliyah ialah mereka yang mempercayai kekuasaan Tuhan, menjauhkan diri dari perbuatan onar dan adat kebiasaan buruk. Jumlah mereka masih cukup banyak, dan yang paling menonjol keutamaannya ialah Abdul Mutthalib bin Hasyim bersama dua orang puteranya, Abdullah dan Abu Thalib. Yang pertama adalah ayahanda Muhammad Rasulullah s.a.w. dan yang kedua ialah ayah Imam Ali karramallahu wajhahu.

Keutamaan Abu Thalib diakui oleh semua orang Quraisy karena mereka mengenalnya sebagai orang yang menjauhkan diri dari tradisi

dan adat kebiasaan buruk. Akan tetapi setelah ia melindungi dan membela Muhammad Rasulullah s.a.w. dari gangguan mereka, keutamaannya tidak diakui lagi sehingga kedudukannya di mata mereka menjadi merosot. Hal itu disadari olehnya tetapi ia rela mengorbankan kedudukannya demi keselamatan Muhammad Rasulullah s.a.w. Dilihat dari segi kenyataan itu sukar orang memandang Abu Thalib sama dengan kaum musyrikin. Kesediaannya mengorbankan kedudukan untuk melindungi dan membela Muhammad s.a.w. itu merupakan pertanda kepercayaannya akan kebenaran dakwah agama Islam, sekalipun menurut lahirnya ia tampak sama dengan kaum musyirikin Quraisy. Kenyataan itu lebih diperkuat lagi oleh banyaknya orang-orang Arab jahiliyah yang masih tetap menghayati sisa-sisa ajaran agama Allah yang dibawakan oleh Nabi Ibrahim a.s. Atas dasar semuanya itu banyak para ahli riwayat yang memandang Abu Thalib sebagai orang beriman yang merahasiakan keimanannya, untuk meringankan permusuhan kaum musyrikin Quraisy terhadap dirinya, dan agar ia dapat meneruskan perlindungan dan pembelaannya kepada Muhammad Rasulullah s.a.w.

Sementara ahli riwayat meragukan keimanan Abu Thalib mengingat adanya firman Allah s.w.t. yang mereka kaitkan dengan masalah tersebut. Di dalam surat Al-Qashash: 56, Allah berfirman:

إِنَّكَ لَاتَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

(القصص: ٥٦)

*"Sungguhlah, engkau tidak akan dapat memberi hidayat kepada yang engkau sayangi, tetapi Allahlah yang memberi hidayat kepada siapa yang dikehendakiNya. Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima hidayat."*

Mengenai ayat tersebut Imam Muslim mengenengahkan sebuah riwayat berasal dari Sa'id bin Al-Musayyib yang didengar dari ayahnya. Sa'id berkata: Beberapa saat sebelum Abu Thalib wafat, Rasulullah s.a.w. datang kepadanya. Ketika itu beliau melihat Abu Jahal dan seorang dari suku Bani Al-Mughirah sudah berada terlebih dulu di tempat itu. Kepada Abu Thalib Rasulullah s.a.w. berkata: "Paman, ucapkanlah *Laa Ilaaha Illallaah,* kalimat yang akan kujadikan kesaksian bagi paman di hadapan Allah kelak." Abu Jahal dan temannya memotong: "Hai Abu Thalib, apakah engkau mau meninggalkan agama Abdul Mutthalib?" Pada saat Rasulullah mengulang kata-

katanya, Abu Thalib menyahut: "Aku tetap pada agama Abdul Mutthalib." Ia tidak mau mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah.*

Banyak ulama yang menanggapi berita riwayat itu sebagai berikut: Tokoh-tokoh masyarakat Arab sangat tidak menyukai pembicaraan buruk mengenai dirinya setelah meninggal. Abu Thalib adalah orang yang terpandang di kalangan mereka dan ia pun hidup di tengah-tengah mereka. Kalau ia menyatakan keislamannya secara terang-terangan di depan kaum musyrikin Quraisy, tentu setelah wafat ia akan dipergunjingkan orang sebagai munafik. Sedang kemunafikan merupakan sifat tercela dan dipandang sangat rendah oleh masyarakat Arab. Jadi, seumpama tidak ada orang selain Rasulullah s.a.w. yang berada di depan Abu Thalib pada detik-detik terakhir hidupnya, tentu ia akan memenuhi permintaan beliau s.a.w. dan akan mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah.* Lepas dari apakah yang kami umpamakan itu dapat diterima atau tidak, namun dalam kehidupan ini banyak sekali manusia yang kadang-kadang kerena sesuatu sebab enggan menyatakan apa yang sesungguhnya ada di dalam hatinya. Hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui.

Yang dapat kita fikirkan secara wajar ialah, orang yang merahasiakan keimanannya untuk kepentingan Islam dan bersedia mengorbankan kedudukannya yang terhormat, tentu lebih afdhal daripada orang yang menyatakan keimanannya secara terang-terangan, tetapi ia tidak berbuat sesuatu untuk membela Islam. Demikianlah halnya dengan Abu Thalib. Abu Thalib yang merahasiakan keimanannya dan menampakkan diri sama dengan kaumnya, tetapi ia gigih melindungi dan membela Rasulullah s.a.w., tentu lebih afdhal dan lebih bermanfaat bagi Islam daripada jika ia menyatakan keimanannya secara terbuka, tetapi tidak berbuat sesuatu untuk membela Islam.

### 2. Rasulullah s.a.w. dan Abu Thalib:

Sebagaimana kita ketahui, Sayidina Muhammad s.a.w. lahir dalam keadaan ayahandanya telah wafat. Berapa tahun setelah lahir, dalam usia kanak-kanak, bundanya pula wafat. Setelah kehilangan kasih dan belaian sayang bundanya, beliau diasuh oleh datuknya, Abdul Mutthalib bin Hasyim. Baru saja beliau mengancik atau menginjak usia kurang lebih enam tahun, datuknya pula wafat, dan beliau kemudian jatuh ke dalam pangkuan pamandanya Abu Thalib yang mengasuh dan memeliharanya berdasarkan wasiat yang disampaikan oleh Abdul Mutthalib sebelum wafatnya. Abu Thalib adalah putera Abdul Mutthalib yang termiskin dan paling banyak anaknya. Beberapa

hari sebelum wafat, Abdul Mutthalib memanggil puteranya, Abu Thalib, untuk diberi wasiat khusus mengenai tugas memelihara dan mengasuh Muhammad s.a.w. Abdul Mutthalib mengenal baik keadaan semua puteranya, baik dalam hal perilaku, fikiran dan perasaan mereka. Pilihannya yang jatuh kepada Abu Thalib bukanlah secara kebetulan, melainkan didasarkan kepada pengenalannya tentang sifat tabiat putera-puteranya. Sekalipun pada umumnya mereka itu mempunyai perasaan kasih sayang kepada Muhammad s.a.w., namun kasih sayang Abu Thalib kepada beliau s.a.w. jauh lebih besar daripada yang lain. Itulah sebabnya Abdul Mutthalib menaruh kepercayaan lebih besar kepadanya untuk diserahi tanggungjawab memelihara dan mengasuh cucu kesayangannya itu. Dalam hal itu tampak jelas bahwa Abdul Mutthalib lebih mengutamakan curahan rasa kasih sayang kepada Muhammad s.a.w. daripada syarat-syarat penghidupan yang serba cukup. Lagi pula Abu Thalib adalah saudara kandung ayahnya beliau s.a.w. sendiri, Abdullah bin Abdul Mutthalib; karenanya tidaklah meleset kalau Abdul Mutthalib memilihnya sebagai satu-satunya paman beliau yang mendapat kepercayaan penuh.

Menurut kenyataan, Abu Thalib adalah seorang yang mempunyai keperibadian tinggi dan menarik. Ia seorang arif, jujur, teruji dalam pengalaman, dan apa yang dikatakannya selalu cocok dengan perbuatannya. Sifat-sifatnya yang demikian itu diketahui dan diakui oleh semua orang Quraisy di masa jahiliyah sehingga mereka memilih dan mengangkatnya sebagai pemimpin. Banyak orang Quraisy yang mengatakan: "Jarang sekali orang miskin dapat menjadi pemimpin, namun Abu Thalib dapat meraih kepemimpinan."

Dari ucapan mereka seperti itu tampak jelas bahwa penduduk Makkah sebelum Islam mau menyerahkan kepemimpinan atas mereka hanya kepada orang yang berharta. Kecuali itu ucapan tersebut juga mengisyaratkan betapa mulia perangai dan akhlak Abu Thalib. Karenanya sekalipun miskin ia dapat memperoleh kepercayaan kaumnya sebagai pemimpin dan pendapat serta pemikirannya dapat mengungguli pemikiran orang-orang kaya.

Kemuliaan akhlak yang mewarnai keluarga Abdul Mutthalib ternyata banyak pengaruhnya terhadap perilaku Muhammad s.a.w. Ketika Allah s.w.t. memilih RasulNya dari keluarga Bani Abdul Mutthalib seakan-akan Dia memang menghendaki agar calon Rasul-Nya itu hidup di bawah asuhan dan dibesarkan oleh pamandanya sendiri, Abu Thalib. Allah s.w.t. memberi kekuatan kepada Abu Thalib hingga ia seolah-olah dapat mengetahui apa yang kelak akan

terjadi pada diri kemanakannya itu.

Pada suatu hari di musim kemarau yang amat gersang, Abu Thalib mengajak putera asuhannya itu ke luar rumah, kemudian dengan ucapan lemah-lembut ia minta supaya kemanakannya itu mau menyandarkan punggungnya pada dinding Ka'bah. Muhammad s.a.w. yang ketika itu masih kanak-kanak menuruti apa yang diminta oleh pamandanya. Beliau bersandar pada dinding Ka'bah sambil menudingkan jari telunjuk ke arah langit yang biru tanpa segumpal awan pun yang tampak. Akan tetapi kemudian secara tiba-tiba awan bergumpal datang dari berbagai jurusan, lalu turunlah hujan deras menyiram lembah dan menghidupkan tanah yang beberapa saat sebelumnya tandus dan kering kerontang. Ketika beberapa orang Quraisy bertanya kepada Abu Thalib, siapa anak yang diajaknya itu, ia menjawab: "Ia Muhammad, putera saudaraku." Kemudian ia mendendangkan sebuah bait syair:

*Awan putih berarak menumpahkan hujan karena dia*
*Pelindung anak yatim dan penolong kaum sengsara*

Bagaimanapun juga kisah riwayat tersebut menunjukkan betapa besar nilai cinta kasih yang menjalin anak kecil itu dengan pamandanya.

Demikian besar kasih sayang Abu Thalib kepada putera saudaranya itu, sehingga ia tidak pernah membiarkannya tidur seorang diri. Hampir ke mana saja ia pergi putera saudaranya itu selalu diajak serta. Tidak jarang ia menatap putera asuhannya itu dengan hati hiba dan mata berlinang. Kepada kaum kerabatnya ia sering berkata: "Bila aku melihatnya, aku teringat kepada ayahnya, saudaraku," – (yakni Abdullah bin Abdul Mutthalib).

Pada suatu hari ketika Abu Thalib sedang berkemas-kemas hendak bepergian ke negeri Syam untuk urusan niaga, putera asuhannya yang masih berusia kurang lebih 14 tahun itu memandang ke arah wajahnya, kemudian dengan perasaan sedih berkata: "Paman, kepada siapakah paman menitipkan diriku yang tidak berayah dan tidak beribu ini?" Betapa hancur hati Abu Thalib mendengar ucapan yang sangat memelas itu sehingga ia bertekad: "Demi Allah, anak itu harus kuajak bepergian. Ia tidak dapat berpisah denganku dan aku pun tidak dapat berpisah dengannya."

Berangkatlah Abu Thalib ke negeri Syam bersama putera asuhannya itu. Perjalanan yang jauh itu ditempuh melalui Madyan, Wadil-Qura dan daerah bekas permukiman kaum Tsamud. Setibanya

di dekat negeri Syam Abu Thalib dan kemanakannya itu berhenti di sebuah kawasan subur untuk menikmati keindahan tanahnya yang kehijau-hijauan, dan menyaksikan keindahan alamnya yang hidup membisu.

Di daerah yang berpemandangan indah itu, seorang pendeta (rahib) Nasrani yang bernama Buhaira (nama aslinya Gergius) bermukim di dalam sebuah biara yang terletak di jalan ke arah Syam. Ia tinggal bersama sekelompok orang-orang Nasrani yang sedang menuntut ilmu. Rahib Buhaira menjamu orang-orang Quraisy yang singgah di tempat itu, termasuk Abu Thalib dan putera asuhannya, Muhammad s.a.w. Dalam pertemuannya dengan rahib tersebut Abu Thalib amat terkesan karena Buhaira dengan pandangannya yang tajam selalu menatap wajahnya, kemudian tiba-tiba ia memberitahu, bahwa anak yang dibawanya itu di kemudian hari akan menghadapi urusan besar di dunia. Mendengar ucapan Buhaira demikian itu Abu Thalib menoleh kepada kemanakannya dan mengamat-amati wajahnya dengan perasaan kagum dan penuh cinta kasih, tak ubahnya seperti orang tua terhadap anak kesayangannya sendiri. Di dalam fikiran dan perasaannya terbayang kebajikan yang akan senantiasa mengikat hubungan antara dirinya dan kemanakannya, yaitu hubungan yang selama ini mewarnai kehidupan rumahtangganya.

Perasaan Abu Thalib yang demikian itu tambah mendalam lagi ketika ia mendengar penduduk Makkah menyebut nama Muhammad s.a.w. dengan "Al-Amin" (Orang Terpercaya). Ia tidak dapat menahan linangan airmatanya karena terharu, kagum dan gembira.

Ketika Khadijah binti Khuwailid menghendaki supaya Muhammad s.a.w. bersedia nikah dengannya – setelah menampik lamaran beberapa orang pria Quraisy yang berharta – Abu Thaliblah orang yang menyampaikan kehendak Khadijah itu kepada beliau s.a.w. Dengan jasa Abu Thalib terjadilah ikatan rohani dan jasmani antara Muhammad s.a.w. dengan Khadijah r.a. Ketika beliau diminta pendapatnya mengenai kehendak Khadijah r.a. beliau dengan hati yang setulus-tulusnya menyerahkan persoalan itu kepada pertimbangan pamandanya, dan beliau dengan patuh menerimanya.

Setelah beliau s.a.w. menerima wahyu di gua Hira, orang pertama yang shalat bersama beliau ialah Khadijah dan Ali bin Abu Thalib – radhiyallahu anhuma. Dua orang itulah yang pertama-tama beriman kepada Rasulullah s.a.w. Ketika Abu Thalib melihat puteranya, Ali r.a., shalat bersama-sama Rasulullah s.a.w., ia bertanya, "Hai Ali, apakah yang engkau lakukan itu?" Puteranya menjawab: "Ayah, aku

beriman (percaya sepenuh hati) kepada Rasulullah dan membenarkan apa yang dibawakan oleh beliau. Aku shalat bersama beliau dan akan tetap mengikutinya!" Abu Thalib menanggapi jawaban puteranya itu dengan ucapan: "Anakku, ia pasti mengajakmu ke jalan kebajikan, karena itu hendaklah engkau tetap mengikutinya!"

Ketika Rasulullah s.a.w. menyuruh para pengikutnya berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) untuk menyelamatkan diri dari penganiayaan kaum musyrikin Quraisy, Ja'far bin Abu Thalib sendirilah yang memimpin rombongan kaum muslimin yang berhijrah ke negeri itu. Ja'far termasuk putera Abu Thalib yang sangat mencintai putera pamannya, Muhammad Rasulullah s.a.w., yang sejak kecil hingga dewasa hidup di bawah naungan ayahnya.

Abu Thalib adalah orang pertama yang mendendangkan syair-syair bertemakan cinta kasih kepada Muhammad s.a.w. dan menyerukan kaum kerabatnya supaya membela dan melindungi keselamatan beliau. Hatinya terasa tertusuk bila mendengar ucapan atau melihat perbuatan orang lain yang mengganggu beliau s.a.w. Ia meneteskan airmata ketika mendengar tokoh-tokoh Quraisy berniat hendak membunuh Rasulullah s.a.w. jika beliau tidak menghentikan dakwah agama yang dibawakannya. Abu Thalib menangis bukan karena ia takut akan bahaya yang mengancam keselamatan dirinya sendiri atau keselamatan anak-anak dan keluarganya, melainkan karena ia sangat terharu mengetahui sikap putera asuhannya yang tabah, gigih dan teguh. Berbagai sumber riwayat memberitakan, ketika kaum musyrikin Quraisy telah bersepakat hendak membunuh Rasulullah s.a.w., mereka menemui Abu Thalib dan menuntut kepadanya supaya mau menyerahkan Muhammad Rasulullah s.a.w. kepada mereka. Akan tetapi dengan tegas Abu Thalib menjawab: Tidak!! Rasulullah menjalankan terus dakwahnya dan kaum musyrikin Quraisy pun makin sengit melancarkan tindakan permusuhannya. Mereka datang lagi kepada Abu Thalib dan dengan penuh ancaman berkata: "Hai Abu Thalib, anda adalah orang yang sudah cukup usia dan mempunyai kedudukan mulia di tengah-tengah kami. Kami telah minta kepada anda agar anda mau menghentikan kegiatan dakwah yang dilakukan kemanakan anda, tetapi anda ternyata tidak melarangnya. Demi Allah, kami tak dapat bersabar lagi mendengar dia selalu mengecam nenek-moyang kami, menjelek-jelekkan impian dan harapan kami serta terus-menerus mencela tuhan-tuhan (berhala-berhala) kami. Kami minta supaya anda mau menghentikan kegiatannya, atau jika anda menolak, kami bertekad hendak menyerang dia dan anda

sekaligus hingga salah satu pihak di antara kita binasa!"

Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar maksud jahat kaum musyrikin Quraisy itu, tanpa bimbang ragu beliau menghadapinya sebagai tantangan sejarah. Beliau tidak tahu apa yang akan terjadi, apakah sejarah akan berkembang menurut jalan yang dirintisnya ataukah akan berganti wajah. Namun, kalimat yang diucapkan di depan pamandanya sebagai jawaban terhadap kaum musyrikin Quraisy terbukti mengandung gambaran tentang jalan sejarah ummat manusia. Dengan kebulatan tekad dan keteguhan hati beliau berkata: "Paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan meletakkan bulan di tangan kiriku agar aku mau meninggalkan urusan itu (dakwah agama Islam), aku tidak akan meninggalkannya sehingga Allah memenangkan agamaNya atau aku binasa karenanya!" Abu Thalib tidak dapat menahan airmata karena bangga membayangkan arah sejarah baru yang akan berputar di tangan putera asuhannya!

Kecintaan yang tertumpah kepada Muhammad Rasulullah s.a.w. di dalam rumah Abu Thalib tidak hanya datang dari pihaknya saja, tetapi juga datang dari isterinya, Fathimah binti Asad. Wanita utama yang kecintaannya kepada beliau s.a.w. dirasakan sebagai kecintaan bundanya sendiri, mempunyai tempat khusus di dalam hati beliau. Beliau s.a.w. sangat menghargai dan menghormatinya sehingga memanggilnya dengan sebutan "bunda". Dalam percakapan dengan orang lain beliau sering mengatakan: "Sepeninggal Abu Thalib tidak ada orang lain yang lebih menyayangiku daripada Fathimah binti Asad!" Demikian besar penghargaan beliau kepadanya sehingga beliau memberi nama puterinya sendiri dengan nama isteri Abu Thalib, yaitu Fathimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w., isteri Imam Ali bin Abu Thalib r.a., ibu yang melahirkan Al-Hasan r.a., Al-Husain r.a. dan beberapa orang puteri lainnya.

Abu Thalib tidak hanya menyayangi dan mencintai putera kemanakannya, tetapi lebih dari itu. Ia bersedia setiap saat mengorbankan jiwa untuk membela dan melindungi keselamatan beliau s.a.w. Ketika kaum musyrikin Quraisy menuntut kepadanya supaya mau menyerahkan beliau s.a.w. ke tangan mereka untuk dibunuh, ia memberi jawaban setimpal dengan tuntutan mereka: "Demi Allah, aku tidak akan menyerahkannya kepada kalian dan tidak akan menghentikan pembelaan sebelum orang terakhir dari keluarga kami binasa!" Itu membuktikan Imannya yang kuat.

Dengan tegas Abu Thalib menolak setiap kompromi dan tawar-menawar yang diajukan oleh orang-orang kafir Quraisy. Penolakan-

nya itu diucapkan dengan bait-bait syair. Inilah di antara syair-syair tersebut:

*Sadarlah kalian, sadarlah,*
*sebelum banyak liang digali orang,*
*dan orang-orang tak bersalah diperlakukan sewenang-wenang.*
*Janganlah kalian ikuti perintah orang jahat tiada berakhlak*
*untuk memutuskan tali persahabatan*
*dan persaudaraan dengan kita.*
*Demi Tuhan Penguasa Ka'bah.*
*Kami tak akan menyerahkan Muhammad ke dalam mara bahaya*
*yang dijaring orang-orang penentang zaman,*
*sebelum terbedakan mana leher kami dan mana leher kalian,*
*dan sebelum tangan berjatuhan ditebas pedang mengkilat*
*tajam!*

Ya ... benarlah. Jika Abu Thalib sudah mempercayai suatu kebenaran, kepercayaannya itu benar-benar keras dan mantap. Sekeras dan semantap kepercayaan yang diwariskan kepada putera bungsunya, Imam Ali r.a., bahkan sampai kepada anak cucu keturunan Imam Ali r.a.!

Abu Thalib bergerak membela Nabi Muhammad s.a.w. bukan disebabkan karena beliau putera saudaranya sendiri. Abu Thalib menyingsingkan lengan baju, karena Nabi Muhammad s.a.w. seorang yang menyerukan kebenaran dan mengajak manusia ke arah kebajikan! Ia membela kebenaran dan bukan membela kekerabatan. Ia menentang dan melawan saudaranya sendiri, Abu Lahab, karena ia tahu Abu Lahab berada di atas kebatilan.

Tentang betapa adil dan jujurnya Abu Thalib dapat pula disaksikan dari peristiwa berikut. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. memberitahu Abu Thalib, bahwa naskah pemboikotan yang ditempelkan oleh orang-orang kafir Quraisy pada dinding Ka'bah sudah hancur dimakan rayap, sehingga tak ada lagi bagian yang tinggal selain yang bertuliskan: "Dengan Nama Allah."

Setelah mendengar keterangan Rasulullah s.a.w., Abu Thalib segera mendatangi sejumlah tokoh Quraisy. Kepada tokoh-tokoh kafir Quraisy itu, Abu Thalib berkata dengan lantang: "Hai orang-orang Quraisy, putera saudaraku telah memberitahu kepadaku, bahwa naskah pemboikotan yang kalian tulis dan kalian gantungkan pada Ka'bah, sekarang sudah hancur. Tengoklah naskah kalian itu! Kalau benar terjadi seperti apa yang dikatakan oleh Muhammad,

hentikanlah pemboikotan kalian terhadap kami. Tetapi jika Muhammad ternyata berdusta, ia akan kuserahkan kepada kalian!"

Abu Thalib mengatakan semuanya itu hanya berdasarkan iman dan kepercayaan yang penuh kepada Nabi Muhammad s.a.w. Ia sendiri belum pernah melihat bagaimana keadaan naskah yang tergantung pada dinding Ka'bah itu.

Tokoh-tokohQuraisy merasa puas dengan kesediaan Abu Thalib untuk menyerahkan Nabi Muhammad s.a.w., bila terbukti beliau berdusta. Mereka segera pergi menuju Ka'bah untuk menengok naskah pemboikotan dan ternyata benar apa yang dikatakan Nabi Muhammad s.a.w. Tokoh-tokoh kafir Quraisy lemas, tak berdaya dan terpaksa mengumumkan penghentian pemboikotan pada hari itu juga. Aksi komplotan mereka berakhir dengan kegagalan.

Dari peristiwa tersebut Abu Thalib memperoleh pembuktian langsung dari Allah s.w.t. tentang benarnya kepercayaan yang selama ini dipertahankan dan dijaganya baik-baik. Pembuktian yang didapatnya sebagai mu'jizat Rasulullah s.a.w. itu datang dari kekuasaan Allah dan bukan datang dari seorang famili yang harus diikuti.

Jauh sebelum kejadian di atas, orang-orang kafir Quraisy sudah berkali-kali menghimbau Abu Thalib baik dengan bujuk rayu, maupun dengan ancaman kekerasan.

Mendengar ancaman itu, Abu Thalib bukannya menjadi mundur dalam membela kebenaran Nabi Muhammad s.a.w., malahan justru bertambah teguh pendiriannya, semakin tinggi semangatnya dan merasa lebih mampu memberikan tamparan keras terhadap muka orang Quraisy yang sudah semakin nekad. Melalui syairnya dengan tegas Abu Thalib menjawab:

*Aku tahu bahwa agama Muhammad,*
*agama terbaik bagi segenap manusia.*
*Demi Allah, hai Muhammad, mereka tak akan dapat menyentuhmu,*
*sebelum aku terkapar berkalang tanah.*

Pada suatu hari Abu Thalib sedang duduk santai di rumah, tiba-tiba datang Rasulullah s.a.w. kelihatan sedih dan kesal. Setelah duduk, Rasulullah s.a.w. segera menyampaikan persoalannya. Mendengar keterangan beliau, Abu Thalib segera mengerti, bahwa orang-orang kafir Quraisy telah berhasil membujuk salah seorang yang berperangai jahat di kalangan mereka melemparkan kotoran ternak dan gumpalan darah beku ke atas kepala Rasulullah s.a.w. Pelemparan itu dilakukan di saat Nabi Muhammad s.a.w. sedang

sujud bermunajat ke hadirat Allah s.w.t.

Dengan tidak menunggu waktu lagi Abu Thalib bangkit. Dengan tangan kanan membawa pedang terhunus dan tangan kiri menggandeng Nabi Muhammad s.a.w., ia berangkat mendatangi gerombolan Quraisy yang telah mengganggu beliau s.a.w. Setiba di depan gerombolan itu, Abu Thalib berhenti sejenak. Diperhatikannya gerak-gerik gerombolan itu. Seorang demi seorang mereka mundur. Rupanya di luar perkiraan mereka, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. akan datang kembali bersama pamannya.

Abu Thalib berteriak kepada gerombolan itu: "Demi Allah, yang Muhammad beriman kepadaNya. Jika ada seorang dari kalian yang berani melawan, akan kupersingkat umurnya dengan pedang ini!"

Setelah itu Abu Thalib dengan tangannya sendiri membersihkan tubuh Nabi Muhammad s.a.w. dari kotoran ternak dan darah. Semua kotoran itu dikumpulkan, digenggam, lalu dilemparkan ke wajah orang-orang Quraisy yang sedang siap hendak lari. Di hadapan Abu Thalib kelihatan sekali kekerdilan gerombolan itu.

Dalam membela dan melindungi Rasulullah s.a.w. dari mara bahaya keteguhan Abu Thalib dapat diandalkan benar. Keteguhan imannya itu tercermin juga dari syair-syair yang diucapkannya sendiri:

*Janganlah kalian sulut api pengobar perang,*
*Yang akibat pahitnya akan ditelan semua orang!*
*Demi Allah, Muhammad tak nanti kan kuserahkan*
*Kepada tangan pencetus bencana mengerikan.*
*Kenalkah kalian siapa Hasyim,*
*Kesatria yang pernah berpesan,*
*Agar kami berani berperang dengan semangat jantan?*
*Kami bukan pejuang-pejuang yang jemu perang,*
*Takkan kami sesali yang gugur di medan juang!*

*Kubela Rasul, utusan Penguasa Maha Kuasa,*
*Pembawa amanat berkilauan laksana kilat bercahaya,*
*Kubela dan kulindungi utusan Tuhan Ilahi,*
*Karena ia manusia kesayanganku sendiri,*
*Kulindungi ia dari serangan musuh-musuhnya,*
*Laksana gadis kulindungi dari gangguan pria!*

*Hai Abu Ya'la – Hamzah!*
*Teguh dan sabarlah dalam agama Muhammad,*
*Nyatakan dirimu terang-terangan sebagai muslim yang mantap,*

*Bulatkan tekad mendampingi pembawa kebenaran Tuhan,*
*Betapa riang hatiku mendengar engkau beriman,*
*Janganlah engkau menjadi kafir tidak bertuhan,*
*Jadikan dirimu pembela Rasul dan pembela Tuhan,*
*Tunjukkan agamamu di mata Quraisy terang-terangan,*
*Katakanlah: Muhammad bukan si tukang sihir!*

Abu Thalib tidak pernah lupa, bahwa Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah anak yang berketurunan dari Bani Hasyim, yang satu-satunya akan mewarisi budi pekerti luhur dan akhlak mulia Abdul Mutthalib dan dua orang puteranya, yaitu kakak beradik Abu Thalib dan Abdullah. Karena itu beberapa saat sebelum wafat, Abu Thalib berpesan kepada kaum kerabatnya: "Kupesankan kepada kalian supaya berlaku baik terhadap Muhammad. Ia seorang terpercaya (Al-Amin) di kalangan kaum Quraisy, orang yang paling jujur dan tak pernah berdusta di kalangan bangsa Arab. Dia memiliki sifat-sifat yang kukatakan kepada kalian itu. Sekarang ini aku seolah-olah melihat kaum lemah dan kaum sengsara di kalangan bangsa Arab menyambut baik dakwah agamanya, membenarkan semua yang dikatakannya dan menghargai setinggi-tingginya sehingga mereka rela berkorban menyabung nyawa untuk membelanya. Pada suatu saat kepala-kepala Quraisy akan menjadi ekor dan kaum lemah mereka akan menjadi pemimpin. Orang yang paling besar kebenciannya terhadap Muhammad akan menjadi orang yang paling butuh kepadanya, dan orang yang paling menjauhinya akan menjadi orang yang paling menghormatinya. Hai orang-orang Quraisy, hendaklah kalian menjadi kekuatan yang melindunginya dan menjaga keselamatan orang-orang yang mengikutinya. Demi Allah, orang yang mengikuti jalannya, pasti akan menemukan jalan yang benar, dan orang yang membenarkan pemikirannya pasti memperoleh kebahagiaan. Jikalau aku berumur lebih panjang, ia pasti akan kulindungi dari segala mara bahaya. Sungguhlah, Muhammad itu adalah orang yang tidak pernah berdusta dan orang yang terpercaya, karena itu hendaklah kalian menyambut dakwah dan ajakannya serta bersatu membelanya dan mengusir musuh yang berani mendekatinya. Dengan demikian kalian akan beroleh kemuliaan sepanjang zaman!"

Abu Thalib wafat setelah 42 tahun lamanya mengasuh, memelihara dan menjaga serta membela Muhammad Rasulullah s.a.w. dari permusuhan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy. Wafatnya Abu Thalib dirasakan oleh beliau s.a.w. sebagai kehilangan suatu induk tempat beliau bergantung untuk menyelamatkan diri dari

gangguan orang-orang Quraisy. Mengenai kenyataan itu beliau mengatkan: "Sebelum pamandaku Abu Thalib wafat, aku tidak pernah menghadapi gangguan yang berarti dari kaumku (yakni dari kaum musyrikin Quraisy)."

Betapa sedih beliau ditinggal wafat pamandanya, namun hal itu merupakan tragedi yang dialami oleh setiap insan.

**3. Bundanya:**

Bunda Imam Ali r.a. bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim. Penulis kitab *"Al-Aghani"* mengatakan, bahwa Fathimah binti Asad adalah wanita pertama dari Bani Hasyim yang nikah dengan pria dari Bani Hasyim, yaitu Abu Thalib bin Abdul Mutthalib. Sebelum itu telah menjadi kebiasaan bagi pria Bani Hasyim nikah dengan wanita Quraisy lain yang bukan keturunan Bani Hasyim.

Fathimah binti Asad adalah ibu dari semua putera Abu Thalib. Bagi Muhammad Rasulullah s.a.w. Fathimah binti Asad sama kedudukannya dengan bunda beliau sendiri, karena dialah yang memelihara dan mengasuh beliau sejak kecil hingga dewasa. Rasulullah s.a.w. sangat berterima kasih kepadanya dan memanggilnya dengan sebutan "bunda", bukan "bibi". Isteri Abu Thalib itu memandang Muhammad Rasulullah s.a.w. – sejak kecil hingga dewasa – sebagai anak yang patuh. Karena itu ia lebih mengistimewakan beliau s.a.w. daripada anak-anaknya sendiri. Banyak orang yang sering menyaksikan, di saat-saat anak-anak Abu Thalib sendiri masih berambut kusut dan bermata rebek (karena belum dimandikan), Muhammad s.a.w. sudah kelihatan rapi rambutnya bersisir dan matanya bercelak. Dalam kitab *"Al-Mustadrak"* Al-Hakim mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari sumber yang terpercaya *(tsiqah)*, bahwa Fathimah binti Asad seorang wanita yang sangat kuat iman dan takwanya setelah memeluk Islam. Ia termasuk wanita yang kuat berpegang kepada agama, setelah memeluk Islam, kemudian turut berhijrah ke Madinah.

Ketika Fathimah binti Asad wafat, Rasulullah s.a.w. memerintahkan supaya jenazahnya dikafan (dibungkus) dengan pakaian beliau sendiri. Bahkan beliau turut menggali liang kubur dan langsung turun ke dalam lahad, kemudian berbaring sejenak di samping jenazah bunda angkatnya. Setelah itu beliau berdoa: "Ya Allah, tuntunlah bundaku Fathimah binti Asad berhujjah (yakni: agar dapat menjawab dengan lancar pertanyaan-pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur) dan lapangkanlah kuburnya!"

Para sahabat yang menyaksikan kejadian itu berkata: "Ya

Rasulullah, kami melihat anda telah berbuat sesuatu yang belum pernah anda lakukan terhadap orang lain!" Beliau menjawab: "Ia (jenazah Fathimah binti Asad) dikafan dengan pakaianku agar ia diberi pakaian syurgawi." Sumber riwayat lain mengatakan ketika itu beliau menjawab: "Agar ia terjamin keselamatannya pada hari kiamat." Sumber riwayat yang lain lagi mengatakan ketika itu beliau menjawab: "Untuk melindunginya dari himpitan tanah di dalam kuburnya." Beliau kemudian melanjutkan jawabannya: "Aku berbaring di dalam liang lahadnya agar Allah melapangkan kuburannya dan menyelamatkannya dari tekanan tanah, karena ia termasuk hamba Allah yang paling besar jasanya terhadap diriku sesudah Abu Thalib."

Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* mengemukakan sebuah riwayat berasal dari Imam Ali r.a. bahwa ketika Fathimah binti Asad wafat, Rasulullah s.a.w. dalam shalat jenazahnya mengucapkan takbir 70 kali.

Anak pertama yang dilahirkan oleh Fathimah binti Asad ialah Thalib. Ia turut berperang di pihak kaum musyrikin Quraisy dalam perang Badar melawan kaum muslimin. Sejak itu ia tidak dikenal lagi bagaimana nasibnya dan tidak ada berita lebih lanjut mengenai kehidupannya. Thalib mempunyai tiga orang adik lelaki, yaitu Aqil, Ja'far dan Ali. Usia masing-masing terpaut 10 tahun dari kakaknya. Adik perempuan mereka, puteri bungsu Abu Thalib, terkenal dengan nama Ummu Hani. Nama aslinya ialah Fakhitah. Karena ayah dan bundanya merupakan suami-isteri pertama yang sama-sama berasal dari Bani Hasyim, maka dengan sendirinya putera-puterinya pun anak-anak pertama di kalangan kaum Quraisy yang lahir dari dua orang suami-isteri Bani Hasyim.

### 4. Kelahirannya:

Sebagai wanita yang mengasuh Muhammad s.a.w. di waktu kecil, Fathimah binti Asad pernah menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut:

"Pada suatu hari ketika aku sedang menuntun seekor unta untuk disembelih sebagai korban berhala terbesar yang bernama Hubal, Muhammad datang menjumpaiku. Ketika itu beliau masih seorang remaja muda, belum diangkat sebagai Nabi dan Rasul. Beliau mengatakan: "Kalau aku memberitahu sesuatu kepada ibu, apakah ibu bersedia merahasiakannya?" Aku menjawab: "Ya." Beliau berkata melanjutkan: "Antarkan unta korban itu kepada Hubal dan ucapkanlah di depannya: "Aku tidak mengakui Hubal sebagai tuhan. Aku beriman

kepada Allah tiada sekutu apa pun bagiNya". Aku menjawab: "Baiklah, itu akan kulakukan karena aku tahu, hai Muhammad, bahwa engkau tidak pernah berdusta." Di depan Hubal kulakukan apa yang dikatakan Muhammad s.a.w. kepadaku. ... Empat bulan kemudian, ketika Muhammad s.a.w. sedang makan bersama suamiku (Abu Thalib) dan aku, tiba-tiba beliau memandang kepadaku sambil bertanya: "Ibu, kenapa ibu nampak pucat?" Beliau lalu menoleh kepada pamannya (Abu Thalib) seraya berkata: "Bibi tampak sedang hamil, kalau ia melahirkan anak perempuan, nikahkanlah aku dengan anak itu, paman!" Abu Thalib menjawab: "Kalau yang lahir anak lelaki biarlah ia menjadi asuhanmu, tetapi kalau yang lahir nanti anak perempuan, baiklah ia menjadi isterimu."

Setelah tiba saat Fathimah hendak melahirkan ia masuk ke dalam Ka'bah dan di tempat itulah ia melahirkan. Bayi yang lahir di tempat suci itu kemudian diselimuti, lalu Abu Thalib berkata kepada isterinya: "Biarkan bayi itu jangan dibuka selimutnya menunggu hingga Muhammad datang dan mengangkatnya."

Beberapa saat kemudian datanglah Muhammad s.a.w. Bayi itu lalu dibuka selimutnya dan ternyata lelaki. Beliau lalu mengangkatnya dengan tangannya sendiri dan olehnya diberi nama Ali. Bayi itu oleh beliau 'disusui' dengan lidahnya hingga tertidur.

Sebenarnya Fathimah binti Asad telah memberi nama kepada anak lelaki yang baru dilahirkan itu "Haidarah" yang berarti "Singa". Akan tetapi orang lebih mengenalnya dengan nama "Ali" yang diberikan oleh Muhammad s.a.w.

Mengenai hari lahir Imam Ali r.a. berbagai sumber riwayat berbeda pendapat, tetapi sebagian besarnya mengatakan bahwa ia lahir pada hari Jum'at malam tanggal 10 bulan Rajab.

Dalam kitab *"Al-Fushulul-Muhimmah"* terdapat sebuah riwayat yang mengatakan, Imam Ali lahir pada malam Minggu tanggal 23 bulan Rajab.

Sumber riwayat lain mengatakan, Imam Ali lahir pada malam minggu tanggal 7 bulan Sya'ban, 30 tahun sesudah tahun Gajah. Akan tetapi ada juga riwayat yang mengatakan, ia lahir pada tanggal 29, 30 tahun setelah kelahiran Muhammad Rasulullah s.a.w.

Di samping itu, sumber riwayat lain lagi mengatakan, Imam Ali lahir pada tanggal 28, 12 tahun sebelum *bi'tsah* (yakni sebelum Muhammad s.a.w. diangkat sebagai Nabi dan Rasul), tetapi ada pula yang mengatakan, 10 tahun sebelum *bi'tsah*.

Kitab *"Al-Ishabah"* menyebut, Imam Ali lahir pada tahun ke-23

sebelum Hijrah, tetapi ada yang menyebut ia lahir pada tahun ke-25 sebelum Hijrah.

Imam Ali r.a. dilahirkan di dalam Ka'bah di kota Makkah. Demikianlah menurut kitab *"Al-Fushulul-Muhimmah"* karangan As-Shabbagh Al-Maliki. Demikian juga menurut *"Murujudz-Dzahab"* karangan Al-Mas'udi, dan menurut kitab *"Irsyadul-Mufid"* serta *"As-Sirah Al-Halabiyah"*, kedua-duanya karangan Ali bin Burhanuddin Al-Halabi Asy-Syafi'i. Dalam kitab tersebut belakangan itu dikatakan, Imam Ali lahir di dalam Ka'bah, 30 tahun sesudah kelahiran Muhammad Rasulullah s.a.w.

Penulis kitab *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* mengatakan: "Selain Imam Ali tidak ada orang yang lahir di dalam Ka'bah, baik sebelum maupun sesudahnya. Hal itu merupakan kemuliaan yang dikaruniakan Allah kepadanya."

Di dalam kitab *"Syarh Al-Ainiyah"*, Abdul Baqi mengatakan: "Kelahiran Imam Ali karramallahu wajhahu di dalam Ka'bah merupakan kejadian yang sangat terkenal di seluruh dunia Islam."

**5. Nama panggilannya:**

Imam Ali r.a. selain mempunyai nama kecil yang diberikan ibunya, yaitu "Haidarah" (Singa), setelah dewasa mempunyai beberapa nama panggilan. Ia dipanggil juga dengan "Abul Hasan" dan "Abul Husain" yang masing-masing diambil dari nama dua puteranya, yaitu Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu anhuma. Ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup, Al-Hasan memanggil ayahnya "Abul Husain" dan Al-Husain memanggil ayahnya "Abul Hasan".

Selain itu Imam Ali juga mempunyai nama panggilan yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w., yaitu "Abu Turab" (*Abu* bermakna "Bapak" dan *Turab* bermakna "tanah, pasir atau debu").

Penulis kitab *"Al-Isti'ab"* mengenengahkan sebuah riwayat, bahwa pada masa kekuasaan Mu'awiyah, penguasa Madinah yang bernama Sahl bin Sa'dan menerima perintah dari atasannya supaya memaki-maki Imam Ali dari atas mimbar di dalam masjid. Ia bertanya bagaimana sebaiknya menyebut nama Imam Ali. Oleh atasannya dijawab, sebut saja namanya Abu Turab! Sahl merasa keberatan, karena ia tahu nama itu diberikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada Imam Ali. Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai nama "Abu Turab" itu ia bertanya kepada Abul Abbas. Oleh Abul Abbas diterangkan sebagai berikut:

Pada suatu hari Imam Ali r.a. keluar dari rumah meninggalkan

isterinya, Fathimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah s.a.w., menuju masjid Nabawi lalu berbaring di atas tanah tanpa alas. Ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke dalam rumah puterinya, beliau bertanya: "Di manakah putera pamanmu?" (Yakni: di manakah suamimu?) Fathimah r.a. menjawab: "Itu dia sedang berbaring di masjid!" Rasulullah s.a.w. kemudian mendatangi menantunya, Ali r.a., tiba-tiba beliau melihat ia sedang berbaring di atas tanah dalam keadaan baju tertanggal dan punggungnya berlumuran tanah. Sambil membersihkan tanah dari punggung Imam Ali beliau berkata: "Hai Abu Turab, bangunlah!" Sejak itu Imam Ali tidak merasa mempunyai nama yang paling baik selain yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w. itu.

An-Nasa'i di dalam kitabnya yang berjudul *"Al-Khasha'ish"* mengenengahkan sebuah riwayat berasal dari Ammar bin Yasir yang mengatakan sebagai berikut: "Aku bersama-sama Ali bin Abu Thalib turut serta di dalam perang 'Asyirah (atau 'Usyairah) di daerah Yanbu'. Setelah peperangan mereda kami berdua merasa lelah dan mengantuk. Kami lalu berbaring di bawah sebatang pohon kurma yang rindang, di atas tanah tanpa alas dan akhirnya kami tertidur pula. Tiba-tiba kami dikejutkan oleh Rasulullah s.a.w. yang menggerak-gerakkan kami agar kami bangun. Kami bangun dalam keadaan punggung berlumuran tanah. Ketika melihat punggung Imam Ali berlumuran tanah, Rasulullah s.a.w. bertanya: "Hai Abu Turab, kenapa engkau tidur di tempat ini?"

Sumber riwayat lain memberitakan, bahwa ada sebab lain yang membuat Rasulullah s.a.w. memberi nama "Abu Turab" kepada Imam Ali r.a. Kononnya, di saat-saat Imam Ali sedang marah terhadap isterinya, Fathimah Az-Zahra r.a., ia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun yang dapat menusuk perasaannya. Dalam keadaan demikian itu ia lebih suka masuk ke dalam masjid lalu berbaring di atas tanah. Karena itulah Rasulullah s.a.w. mengerti, tiap Imam Ali kelihatan berlumuran tanah berarti ada suatu persoalan dengan isterinya, yang memerlukan campurtangan beliau untuk mendamaikannya.

Sekalipun Imam Ali sendiri merasa bangga memperoleh nama panggilan itu dari Rasulullah s.a.w., tetapi musuh-musuhnya, yakni orang-orang Bani Umaiyah, menganggap nama panggilan itu sebagai celaan dan ejekan. Mereka memperolok-olok Imam Ali dengan menyebut nama panggilan itu. Al-Hasan Al-Bishri mengatakan: "Orang-orang Bani Umaiyah menyebut setiap orang yang mendukung dan mengikuti Imam Ali *"Turabiy"* atau "Kaum Turabiyah" hingga

nama panggilan Imam Ali itu menjadi sangat terkenal."

**6. Gambaran jasmaninya:**

Di dalam kitab *"Kasyful-Ghummah"* terdapat sebuah riwayat, bahwa penguasa daerah Mausil bernama Badruddin Lu'lu' minta kepada beberapa orang ahli riwayat supaya mengemukakan Hadis-hadis shahih atau lainnya yang menerangkan keutamaan Imam Ali dan gambaran tentang jasmaninya. Dalam menggambarkan jasmani Imam Ali mereka mengutip dari sebuah kitab yang berjudul *"Shiffin"*, di samping menampung keterangan-keterangan yang pernah dinyatakan oleh Jabir r.a., putera Imam Ali sendiri Ibnul-Hanafiyah, dan lain-lain keterangan lagi sebagaimana termaktub di dalam kitab *"Al-Isti'ab"*.

Atas dasar sumber-sumber tersebut kami kemukakan gambaran jasmani Imam Ali r.a. seperti di bawah ini:

Tubuh Imam Ali agak pendek dan agak gemuk, bermata lebar, bundar, hitam, manis dan sayu. Alisnya tebal, raut mukanya amat menarik, berkulit coklat (sawomatang), banyak senyum. Bagian depan dan atas kepalanya tidak berambut, hanya pada bagian belakangnya yang berambut tebal. Janggutnya yang lebat menghiasi dada. Ketuaan usianya tidak mengubah kekerasan urat-urat lehernya. Ia berbahu lebar, dan lengannya padat dengan urat-urat hingga pergelangan tangannya. Jari-jemarinya halus tetapi kuat, demikian pula lengan tangannya, sehingga orang tak akan dapat bernafas bila berada di dalam kitingannya. Perutnya agak besar, punggungnya kuat, dadanya lebar dan berambut. Semua bagian badannya serba besar, termasuk tulang-tulang kaki dan tangannya. Pada saat berjalan ia tampak condong ke depan. Ia lincah, tangkas, pemberani dan selalu dapat mengalahkan lawan yang dihadapinya dalam peperangan. Al-Mughirah mengatakan, bahwa Imam Ali sedemikian keras dan kuat bagaikan singa. Sekalipun demikian ia tampak menarik, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas: "Aku belum pernah melihat orang mempunyai daya tarik seperti Ali."

**7. Isteri-isterinya:**

Isteri Imam Ali yang pertama ialah Fathimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah s.a.w. Hingga isterinya yang pertama itu wafat, Imam Ali tidak mempunyai isteri lain. Sepeninggal Fathimah Az-Zahra r.a. Imam Ali nikah dengan Umamah binti Abul-'Ash, puteri Zainab binti Rasulullah s.a.w., kakak Fathimah Az-Zahra r.a. Imam Ali kemudian nikah berturut-turut dengan Ummul-Banin binti

Haram bin Darim Al-Kilabiyah; dengan Laila binti Mas'ud bin Khalid An-Nahsyaliyah At-Tamimiyah Ad-Daramiyah; dengan Asma binti 'Umais Al-Khats'amiyah. Pada mulanya Asma adalah isteri Ja'far bin Abu Thalib, setelah Ja'far gugur dalam peperangan membela Islam, Asma dinikah oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Setelah Abu Bakar wafat, Asma dinikah oleh Imam Ali. Selanjutnya Imam Ali nikah lagi dengan Ummu Habib binti Rabi'ah At-Taghlibiyah. Dia adalah wanita tawanan perang yang jatuh ke tangan Khalid bin Al-Walid, dan setelah dimerdekakan ia dinikah oleh Imam Ali. Kemudian Imam Ali nikah lagi dengan Khaulah binti Ja'far bin Qais bin Maslamah Al-Hanafiyah. Konon wanita yang bernama Khaulah itu adalah anak perempuan Ayyas, bukan anak perempuan Ja'far bin Qais. Imam Ali nikah lagi dengan Ummu Sa'ad (atau Ummu Sa'id) binti 'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafiyah; dan yang terakhir ia nikah dengan Makhba'ah binti Imru'ul-Qais bin Adiy Al-Kalbiyah. Dengan jumlah isteri yang sebanyak itu Imam Ali tidak pernah hidup dengan lebih dari empat orang isteri dalam satu masa, karena hal itu tidak diperkenankan dalam agama Islam.

**8. Putera-puteranya:**

Al-Mas'udi di dalam *"Murujudz-Dzahab"* menyebut anak-anak Imam Ali semuanya berjumlah 25 orang. *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* menyebut 27 orang lelaki dan perempuan. Menurut buku tersebut, di kalangan kaum Syi'ah ada yang mengatakan, sepeninggalan Rasulullah s.a.w. puteri beliau, Fathimah Az-Zahra r.a., mengalami gugur kandung. Namun, ketika anak itu masih dalam kandungan ibunya, Rasulullah s.a.w. sempat memberinya nama "Muhsin". Dengan demikian maka anak-anak Imam Ali seluruhnya berjumlah 28 orang.

Ibnul Atsir mengatakan, bahwa Muhsin wafat dalam keadaan masih bayi. Al-Mas'udi dan penulis buku *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* memasukkan Muhsin ke dalam hitungannya masing-masing, kemudian menambahnya lagi dengan Muhammad Al-Ausath, Ummu Kalsum As-Shughra dan Ramlah As-Shughra. Dari pelbagai sumber riwayat, para ahli sejarah dan para ahli ilmu silsilah, kita memperoleh informasi bahwa jumlah anak Imam Ali seluruhnya 33 orang. Dalam jumlah tersebut mungkin termasuk nama dobel *(double)*, seperti nama panggilan atau nama julukan yang sebenarnya bukan nama dua orang, melainkan nama satu orang. Mereka itu semuanya adalah:

1. Al-Hasan r.a.
2. Al-Husain r.a.

3. Zainab Al-Kubra r.a.
4. Zainab As-Shughra r.a. yang panggilannya Ummu Kultsum.

Menurut *"Al-Mufid Fil-Irsyad"*, ibu empat putera-puteri Imam Ali r.a. itu ialah Fathimah Az-Zahra binti Rasulullah s.a.w.

5. Ummu Kultsum Al-Kubra.

Ibnul Atsir menyebut nama itu bersama-sama dengan nama Zainab Al-Kubra, sedang Al-Mas'udi mengatakan bahwa Al-Hasan, Al-Husain, Ummu Kultsum Al-Kubra dan Zainab Al-Kubra radhiyallahu anhum, ibu mereka adalah Fathimah Az-Zahra r.a. Zainab As-Shughra yang dipanggil juga dengan nama "Ummu Kultsum" dapat disatukan dengan nama Ummu Kultsum Al-Kubra yang disebut oleh Ibnul Atsir dan Al-Mas'udi. Yakni, ada kemungkinan yang dimaksud "Ummu Kultsum Al-Kubra" ialah Ummu Kultsum As-Shughra, yang lahir di kemudian hari dan bukan dari ibu Fathimah Az-Zahra r.a.

6. Muhammad Al-Ausath, lahir dari ibu Umamah binti Abul-'Ash. Nama itu tidak disebut oleh penulis buku *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* dan Al-Mas'udi.

7. Al-Abbas.
8. Ja'far.
9. Abdullah.
10. Usman.

Empat orang putera Imam Ali tersebut semuanya gugur di dalam pertempuran Karbala bersama Al-Husain r.a. Ibu mereka ialah Ummul-Banin Al-Kilabiyah, melainkan Ummul-Banin binti Hazzam Al-Wahidiyah. Kecuali itu Al-Mas'udi tidak menyebut nama Usman.

11. Muhammad Al-Akbar. Nama panggilannya "Abul Qasim". Ia terkenal dengan nama Ibnul Hanafiyah, karena ibunya bernama Khaulah Al-Hanafiyah.

12. Muhammad Al-Ashghar yang nama panggilannya "Abu Bakar". Ada yang mengatakan, bahwa dua nama itu adalah nama dua orang anak Imam Ali, padahal sebenarnya dua nama itu nama satu orang putera Imam Ali.

13. Abdullah atau 'Ubaidullah, gugur di Karbala. Ibunya bernama Laila binti Mas'ud An-Nahsyaliyah.

14. Yahya. Ibunya bernama Asma binti 'Umais.
15. Umar.
16. Ruqaiyah.

Umar dan Ruqaiyah lahir kembar dari isteri Imam Ali yang bernama Ummu Habib As-Shahba' binti Rabi'ah At-Taghlibiyah. Umar wafat dalam usia 80 tahun.

17. Ummul Hasan.
18. Ramlah Al-Kubra.
19. Ummu Kultsum As-Shughra.

Ketiga-tiganya dilahirkan oleh Ummu Sa'ad binti 'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafiyah. Penulis buku *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* dan Al-Mas'udi hanya menyebut Ummul-Hasan dan Ramlah, bukan Ramlah Al-Kubra.

20. Seorang anak perempuan yang tidak diketahui namanya. Ia meninggal dunia dalam keadaan masih bayi, dilahirkan oleh isteri Imam Ali yang bernama Makhba'ah Al-Kalbiyah. Anak tersebut tidak disebut oleh *Al-Mufid* dan Al-Mas'udi.

21. Ummu Hani.
22. Maimunah.
23. Zainab As-Shughra. Ibunya bernama Ummu Walad, seorang wanita hamba sahaya milik Muhammad bin 'Aqil bin Abu Thalib.
24. Ramlah As-Shughra. Nama ini tidak disebut oleh Al-Mas'udi. Demikian juga penulis buku *"Al-Mufid Fil-Irsyad"*.
25. Ruqaiyah Ash-Shughra. Nama ini tidak disebut oleh Al-Mas'udi.
26. Fathimah.
27. Umamah.
28. Khadijah.
29. Ummul Kiram. Menurut Al-Mas'udi,. yang bernama Ummul Kiram itu sebenarnya ialah Fathimah.
30. Ummu Salamah.
31. Ummu Abiha. Nama ini disebut oleh Al-Mas'udi.
32. Humanah, nama panggilannya Ummu Ja'far.
33. Nafisah. Ibunya tidak diketahui namanya.

Demikianlah nama-nama putera dan puteri Imam Ali r.a. yang kami himpun dari berbagai kitab yang ditulis orang pada masa dahulu. Dari berbagai sumber tersebut terdapat beberapa nama yang membingungkan, yaitu Zainab Al-Kubra dan Zainab As-Shughra serta Ummu Kultsum Al-Kubra dan Ummu Kultsum As-Shughra. Nama dua orang puteri Imam Ali yang kebenarannya tidak diragukan lagi ialah Zainab dan Ummu Kultsum.

Mengenai Ummu Kultsum, ada sementara penulis yang mengatakan bahwa sebuah pusara (kuburan atau makam) yang terdapat di dekat Rawiyah (Syam) adalah pusara Ummu Kultsum puteri Rasulullah s.a.w. atau Ummu Kultsum puteri Imam Ali r.a. Akan tetapi itu merupakan dugaan belaka, karena di dalam *"Tarikh Dimasyq"* Ibnu Asakir dengan tegas memastikan bahwa pusara tersebut adalah pusara Ummu Kultsum yang lain, bukan Ummu Kultsum puteri Rasulullah s.a.w. dan bukan pula Ummu Kultsum puteri Imam Ali. Sebab, Ummu Kultsum puteri Rasulullah s.a.w. jelas wafat di Madinah, dan Ummu Kultsum puteri Imam Ali yang nikah dengan Umar Ibnul Khatthab r.a. pun wafat di Madinah.

Menurut kenyataan, puteri Imam Ali yang bernama Ummu Kultsum hanya seorang, jadi tidak sebagaimana yang dikatakan oleh para penulis kitab-kitab yang kami sebut di atas tadi. Ummu Kultsum yang pusaranya terdapat di Thuf dekat Rawiyah di Syam itu bukan Ummu Kultsum isteri Umar Ibnul Khatthab r.a., karena Ummu Kultsum isteri Umar r.a. tahun wafatnya jauh lebih dulu daripada tahun wafatnya Ummu Kultsum yang pusaranya berada di Thuf. Di dalam *"Majma'ul Bayan"*, Yaqut hanya mengatakan, bahwa pusara yang berada di Thuf itu adalah pusara Ummu Kultsum, tidak lebih dari itu. Adapun berita-berita yang mengatakan bahwa pusara di Thuf itu pusaranya Zainab Al-Kubra, jelas tidak dapat dibenarkan sama sekali.

Berkat doa Rasulullah s.a.w. pada waktu pernikahan Imam Ali dengan puteri beliau, Fathimah Az-Zahra r.a., dua orang suami-isteri yang bahagia itu dikaruniai banyak keturunan. Ketika itu Rasulullah s.a.w. berdoa: "Ya Allah, lahirkanlah dari dua orang suami-isteri ini keturunan yang banyak dan baik."

# III. DIBESARKAN DALAM ASUHAN RASULULLAH S.A.W.

## 1. Asuhan Rasulullah:

Sebagaimana diketahui, Ali bin Abu Thalib r.a. sejak kecil hidup dan dibesarkan dalam asuhan Rasulullah s.a.w. Sedangkan kakaknya yang bernama Ja'far bin Abu Thalib – sepuluh tahun lebih besar dari adiknya – diasuh dan dibesarkan oleh pamannya yang bernama Abbas bin Abdul Mutthalib. Hingga saat Muhammad s.a.w. diangkat sebagai Nabi dan Rasul, Ali r.a. tetap hidup di bawah asuhan beliau, beriman kepada beliau dan dengan patuh mengikuti ajaran-ajaran beliau.

Sebelum Allah s.w.t. menetapkan kewajiban shalat pada malam Isra', tiap saat Rasulullah s.a.w. hendak beribadah menghadapkan diri kepada Allah, beliau selalu pergi ke suatu tempat di Makkah yang terkenal dengan nama Syi'ab. Ali bin Abu Thalib r.a. selalu menyertai beliau dan turut beribadah bersama beliau. Bila hari telah mulai petang kedua-duanya pulang ke rumah.

Pada suatu hari Abu Thalib melihat kedua-duanya sedang beribadah. Dengan rasa keheran-heranan ia bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Anakku, agama apakah yang kau peluk itu?" Rasulullah s.a.w. menyahut: "Paman, aku memeluk agama Allah, agama yang dipeluk oleh para Malaikat dan yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul, yaitu agama sesepuh kami, Nabi Ibrahim. Allah telah mengangkatku sebagai Nabi dan Rasul untuk menyampaikan agamaNya kepada ummat manusia; dan engkau, paman, adalah orang yang paling berhak menerima ajakanku menuju jalan hidayat, dan paman jugalah orang yang paling berhak menolongku." Menanggapi jawaban Rasulullah s.a.w. itu Abu Thalib dengan semangat bersumpah akan melindungi beliau selama hidup, dan dalam keadaan bagaimanapun juga ia tidak akan membiarkan beliau diganggu orang.

Pada kesempatan yang lain Abu Thalib bertanya kepada puteranya, Ali r.a.: "Agama apakah sesungguhnya yang kau peluk itu?" Putera-

nya menjawab: "Ayah, aku telah beriman kepada Allah dan RasulNya. Aku membenarkan agama yang dibawakan oleh RasulNya, aku bersembah sujud kepada Allah bersama beliau dan kuikuti yang beliau ajarkan kepadaku." Mendengar jawaban puteranya demikian itu Abu Thalib berkata: "Ia pasti mengajakmu ke arah kebajikan, karena itu teruskanlah."

Pada kesempatan yang lain lagi Abu Thalib mengajak puteranya yang bernama Ja'far datang ke rumah Rasulullah s.a.w. Ketika itu beliau s.a.w. sedang beribadah bersama Ali bin Abu Thalib yang mengambil tempat di sebelah kanan beliau. Melihat hal itu Abu Thalib segera berkata kepada Ja'far: "Ayolah, turut beribadah bersama saudara misanmu." Ja'far lalu mengambil tempat di sebelah kiri Rasulullah s.a.w. dan turut beribadah bersama beliau.

**2. Keislamannya:**

Imam Ali karramallahu wajhahu adalah orang pertama yang beriman kepada Allah dan RasulNya. Muhammad s.a.w. diangkat sebagai Nabi dan Rasul pada hari Senin, dan keesokan harinya Imam Ali memeluk Islam. Menyusul kemudian Khadijah binti Khuwailid, isteri Rasulullah s.a.w. Sementara ahli riwayat mengatakan bahwa Khadijah yang memeluk Islam lebih dulu sebelum Imam Ali. Golongan yang mengatakan Imam Ali memeluk Islam sebelum Khadijah r.a. berpegang pada khutbah Imam Ali sendiri, yang antara lain mengatakan: "Demi Allah, akulah orang pertama yang mendengar dan menerima kebenaran Allah, tidak ada yang mendahului aku selain Rasulullah s.a.w." Mengingat keadaan Rasulullah s.a.w. sehari-hari yang demikian erat hubungannya dengan Imam Ali. Maka apa yang dikatakan olehnya itu adalah wajar, sekalipun Khadijah r.a. sendiri adalah isteri Rasulullah s.a.w. Yang tidak dapat diragukan lagi ialah, jarak waktu antara keislaman Imam Ali dan keislaman Khadijah r.a. dekat sekali dan hampir bersamaan. Karenanya dapat dipastikan Imam Ali r.a. adalah pria pertama yang memeluk Islam dan Khadijah r.a. wanita pertama yang memeluk Islam. Selama Rasulullah s.a.w. berkhalwat di gua Hira, kalau pembantu rumahtangga Khadijah r.a. tidak sempat mengantarkan makanan dan minuman kepada beliau, Imam Alilah yang mengantarkannya ke gua Hira.

Di dalam kitab *"Al-Khasha'ish"*, An-Nasa'i mengemukakan sebuah riwayat dari beberapa sumber dan berasal dari 'Afif Al-Kindi yang menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Pada masa jahiliyah aku datang ke Makkah untuk membeli pakaian dan wewangian

bagi keluargaku. Di sana aku singgah di rumah Abbas bin Abdul Mutthalib. Aku duduk sambil mengarahkan pandangan mataku ke Ka'bah. Aku melihat sesuatu yang aneh, karenanya aku lalu berkata kepada Abbas: "Hai Abbas, ada soal aneh!" Abbas menjawab: "Soal aneh ....? Tahukah anda siapakah anak muda itu ...?" Setelah Al-Abbas berbicara tentang munculnya agama baru (Islam), ia melanjutkan: Kemanakanku itu (yakni Muhammad s.a.w.) memberitahu kepadaku bahwa Tuhannya ialah Tuhan Penguasa langit dan bumi. Ia diperintah oleh Tuhannya untuk membawakan agama yang dianutinya itu. Demi Allah, tidak ada seorang pun di muka bumi yang menganut agama itu selain mereka bertiga," yakni Rasulullah s.a.w., isteri beliau dan Ali bin Abu Thalib r.a.

Versi lain dari kisah tersebut yang berasal dari Afif Al-Kindi dan dikemukakan dalam *"Al-Isti'ab"*, telah kami utarakan pada bagian terdahulu.

**3. Usianya Ketika Memeluk Islam:**

Dengan sanad berasal dari Muhammad Ibnu Ishaq, Al-Hakim mengatakan di dalam *"Al-Mustadrak"*, bahwa Imam Ali r.a. memeluk Islam dalam usia 10 tahun. Hal itu sejalan dengan pihak yang mengatakan, bahwa Imam Ali dilahirkan pada waktu Muhammad s.a.w. masih berusia 30 tahun, yakni 10 tahun sebelum *bi'tsah* (sebelum Muhammad s.a.w. diangkat Allah s.w.t. sebagai Nabi dan Rasul). Muhammad s.a.w. diangkat sebagai Nabi dan Rasul dalam usia 40 tahun. Hitungan tahun itu cocok dengan pihak yang mengatakan bahwa beliau hidup mencapai usia 63 tahun. Imam Ali r.a. wafat pada tahun ke-40H, sedangkan Rasulullah s.a.w. wafat pada tahun ke-10 atau ke-11H. Dengan demikian maka Imam Ali sepeninggal Rasulullah s.a.w. baru berusia 30 tahun. Jika ditambah dengan 23 tahun (sejak *bi'tsah* hingga Rasulullah s.a.w. wafat di Madinah) maka jumlah itu menjadi 53 tahun, dan jika ditambah lagi dengan 10 tahun sebelum *bi'tsah,* maka usia Imam Ali r.a. adalah 63 tahun.

Penulis buku *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* mengatakan, ketika Rasulullah s.a.w. wafat, Imam Ali berusia 33 tahun. Jadi kalau sepeninggal Rasulullah s.a.w. Imam Ali baru berusia 30 tahun berarti ia wafat dalam usia 63 tahun. Karena masa kenabian dan kerasulan Muhammad s.a.w. itu 23 tahun, yakni 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah, maka jika ketika Rasulullah s.a.w. wafat Imam Ali berusia 33 tahun, iatu berarti Imam Ali memeluk Islam dalam usia 10 tahun.

Akan tetapi ada juga ahli riwayat yang mengatakan, bahwa Imam

Ali memeluk Islam dalam usia 11 tahun. Pendapat tersebut dibenarkan oleh Abul Faraj Al-Ashfahani, penulis kitab *"Maqatilut-Thalibiyin"* yang mengutip sumber riwayat dari Mujahid r.a. Ada juga ahli riwayat yang mengatakan, Imam Ali memeluk Islam dalam usia 12 tahun, karena ia hidup mencapai usia 65 tahun, bukan 63 tahun, yaitu: 12 tahun sebelum *bi'tsah,* 23 tahun sejak *bi'tsah* hingga Rasulullah s.a.w. wafat, ditambah lagi 30 tahun sejak wafanya Rasulullah s.a.w. hingga wafatnya Imam Ali sendiri. Ada juga yang mengatakan, Imam Ali memeluk Islam dalam usia 13 tahun. Oleh penulis *"Al-Isti'ab"* pendapat tersebut dipandang sebagai yang paling tepat, karena didasarkan pada riwayat Ibnu Umar r.a. Ada pula yang berpendapat, yaitu Urwah, bahwa Imam Ali memeluk Islam dalam usia 7 atau 8 tahun.

Kami berpendapat, mungkin juga Imam Ali memeluk Islam dalam usia 5 tahun atau 5½ tahun, sebab Rasulullah s.a.w. setelah *bi'tsah* bermukim di Makkah selama 13 tahun dan perang Badar terjadi 19 bulan atau kurang lebih 1½ tahun sesudah beliau hijrah ke Madinah. Jadi kalau masa bermukim di Makkah selamaa 13 tahun itu ditambah dengan 1½ tahun (mulai hijrah sampai terjadinya perang Badar) dan ditambah lagi dengan 5½ tahun, maka jumlah seluruhnya adalah 20 tahun, yaitu usia Imam Ali pada waktu menerima penyerahan bendera perang Badar dari Rasulullah s.a.w.

**4. Selalu Menyertai Rasulullah s.a.w.:**

Imam Ali r.a. selalu mendampingi Rasulullah s.a.w., mengawal dan membela beliau selama 23 tahun, yaitu sejak *bi'tsah* hingga beliau wafat di Madinah. Tidak sedikit duka derita dan beban berat yang dipikul Imam Ali selama 13 tahun mendampingi Rasulullah s.a.w. di Makkah. Sesudah hijrah ke Madinah, selama 10 tahun Imam Ali r.a. terus-menerus berjuang membela keselamatan beliau dari permusuhan dan perlawanan kaum musyrikin, kaum kafir dan kaum Yahudi. Sebagaimana telah kami katakan pada bagian lain, tidak sedikit, jumlah gembong (pendekar) musyrikin yang tewas di tangan Imam Ali r.a. dalam berbagai peperangan membela kebenaran Allah dan RasulNya, padahal ketika itu ia masih seorang pemuda berusia antara 20 hingga 25 tahun. Kenyataan itu disaksikan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri dan disaksikan juga oleh semua sahabat beliau. Bahkan tidak ada seorang pun dari musuh-musuh Islam yang dapat mengingkari kenyataan itu.

Pada waktu Rasulullah s.a.w. bersama semua orang Bani Hasyim

diboikot dan dikepung oleh kaum musyrikin Quraisy di dalam *"Syi'ib"* (dataran sempit di antara bukit-bukit), Imam Ali r.a. menunjukkan pembelaan yang luar biasa, sekalipun ketika itu ia masih muda remaja. Kenapa Abu Thalib tidak menyuruh dua orang saudara Imam Ali, yaitu Agil dan Ja'far, memainkan peranan lebih besar daripada yang dimainkan Imam Ali? Jawabnya tidak sulit, yaitu karena Imam Ali r.a. lebih mantap tekadnya, lebih berani dan lebih besar kesediaannya berkorban dalam membela orang yang paling dicintai dan disayanginya, yaitu Muhammad Rasulullah s.a.w. Benar, bahawa Ja'far bin Abu Thalib r.a. seorang pemuda yang memiliki sifat-sifat utama, tetapi tidak setinggi keutamaan sifat-sifat yang ada pada Imam Ali r.a.

**5. Membela Rasulullah s.a.w. Semenjak Kanak-kanak:**

Sejak usia kanak-kanak Imam Ali r.a. membela Rasulullah s.a.w. Sebagaimana diketahui, kaum musyrikin Quraisy tidak ada yang berani mengganggu beliau berkat perlindungan yang diberikan Abu Thalib. Mereka membujuk dan mengerahkan anak-anak kecil untuk memlempari beliau dengan batu dan pasir pada saat-saat beliau keluar dari rumah. Abu Thalib sudah tentu tidak mungkin melawan anak-anak dalam usahanya melindungi Rasulullah s.a.w. Gangguan anak-anak yang selalu beliau alami itu beliau ceritakan kepada saudara misannya yang masih kecil, sebaya dengan anak-anak yang sering mengganggu beliau di jalanan.

Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al-Qummi menyampaikan kisah nyata yang didengarnya sendiri dari Ja'far Ash-Shadiq r.a., bahwa ia pernah ditanya tentang arti ucapan Thalhah bin Abu Thalhah Al-'Abdari, ketika Imam Ali muncul menghadapinya di dalam perang Uhud. Ketika itu Thalhah bertanya: "Engkau siapa?" Imam Ali menjawab: "Aku Ali bin Abu Thalib!" Thalhah berkata lebih lanjut: "Aku sudah mengenalmu, hai Qadhim (si tukang gigit). Dulu tidak ada anak yang berani melawanku selain engkau!" Sampai di situ Ali bin Ibrahim bertanya kepada Ja'far Ash-Shadiq r.a.: "Apa arti Qadhim?" Sebelum menjawab, Ja'far Ash-Shadiq r.a. melanjutkan ceritanya: Ketika Rasulullah s.a.w. masih tinggal di Makkah tidak ada orang yang berani mengganggu beliau mengingat kedudukan Abu Thalib sebagai pemimpin Quraisy. Karena itu mereka mengerahkan anak-anak untuk melempari beliau dengan batu dan pasir. Ketika beliau menceritakan pengalamannya itu kepada Ali bin Abu Thalib, ia cepat menjawab: "Ya Rasulullah, tiap anda keluar rumah ajaklah aku menemani anda." Sejak itu tiap Rasulullah keluar rumah selalu

mengajak Ali r.a. Apabila Ali r.a. melihat anak-anak datang hendak mengganggu Rasulullah s.a.w. ia segera mengejar mereka, dan setiap anak yang tertangkap ia gigit mukanya. Ada juga yang digigit hidungnya dan ada pula yang digigit telinganya. Mereka lari pulang ke rumah masing-masing dan mengadu kepada ayah-ibunya, bahwa Ali menggigit mereka hingga luka. Sejak itulah di kalangan mereka Ali r.a. terkenal dengan nama Qadhim (si tukang gigit).

Pada usia kanak-kanak Imam Ali r.a. tidak hanya membela Rasulullah s.a.w. saja, bahkan lebih dari itu, ia bersedia mengorbankan jiwa demi keselamatan beliau s.a.w. Ibnu Abil Hadid mengatakan: "Aku membaca sebuah uraian di dalam kitab *"Al-Amali"*, yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Habib, bahwa yang sangat dikhawatirkan oleh Abu Thalib ialah kemungkinan terjadinya serangan di malam hari yang dilakukan oleh orang-orang yang bermaksud jahat terhadap Rasulullah s.a.w., jika mereka mengetahui letak tempat tidur beliau. Karena itu Abu Thalib sering membangunkan beliau di tengah malam untuk berpindah tempat, sedang Ali disuruh pindah ke tempat tidur beliau. Pada suatu malam Ali r.a. pernah berkata kepada ayahnya: "Ayah, aku bakal mati terbunuh!" Abu Thalib menjawab: "Tabahlah, engkau kuhadapkan kepada bahaya demi keselamatan orang yang kita cintai bersama!"

### 6. Apa Yang Dilakukan Ketika Ayahnya Wafat:

Abu Thalib bin Abdul Mutthalib adalah seorang pemimpin Quraisy yang kontraversial dalam penulisan sejarah Islam. Ada sebagian dari para penulis sejarah klasik yang mengatakan Abu Thalib wafat sebagai orang kafir. Sebagian besar dari mereka itu ialah para ahli riwayat yang berpihak kepada Mu'awiyah dalam pertikaiannya dengan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib. Untuk memperkuat pendapatnya mereka membuat berbagai macam riwayat dan cerita tentang wafatnya Abu Thalib. Mereka berfikir, mengkafirkan Abu Thalib berarti melemahkan kedudukan Imam Ali bin Abu Thalib sebagai Amirul Mukminin dan sekaligus memperkuat kedudukan Mu'awiyah sebagai pemimpin pemberontakan bersenjata yang bertujuan menggulingkan Imam Ali r.a. dari kekhalifahan yang sah berdasarkan pembai'atan kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah.

Sebagian lainnya dari para penulis sejarah klasik mengatakan, Abu Thalib seorang beriman. Akan tetapi mengingat kedudukannya sebagai pemimpin Quraisy, kepemimpinan mana perlu dipertahankan untuk melindungi keselamatan Muhammad Rasulullah s.a.w., ia

merahasiakan keimanannya. Para penulis yang berpendapat demikian itu menunjukkan fakta-fakta yang tak dapat dibantah, bahwa Abu Thaliblah orang yang mengasuh, memelihara, menghidupi, menjaga dan membela Muhammad Rasulullah s.a.w. sejak beliau masih kanak-kanak hingga dewasa. Bahkan setelah beliau diangkat sebagai Nabi dan Rasul, Abu Thaliblah orang satu-satunya yang melindungi keselamatannya. Pada saat seluruh musyrikin Quraisy memusuhi dan hendak menganiaya beliau s.a.w., Abu Thaliblah yang dengan tegar menantang: "Tak seorang pun dapat menyentuh Muhammad, dan kami pun tak akan membiarkan Muhammad, sebelum kalian (kaum musyrikin Quraisy) melangkahi penggalan-penggalan tangan, kepala dan gembong-gembong bergelimpangan." Berkat perlindungan yang diberikan Abu Thalib itu tak seorang pun berani menjamah tubuh Muhammad s.a.w. Hal itu dimungkinkan mengingat kedudukan Abu Thalib sebagai pemimpin Quraisy yang mewarisi kepemimpinan ayahnya, Abdul Mutthalib.

Para penulis yang berpendapat bahwa Abu Thalib itu seorang beriman yang merahasiakan keimanannya mengatakan: Adalah lemah sekali jika keimanan seseorang diukur dengan keberanian meng-umumkan keimanan dan keislamannya secara terang-terangan di depan umum. Sebab, banyak kenyataan membuktikan, tidak sedikit orang yang pada lahirnya tampak sebagai orang mukmin atau muslim ternyata ia adalah orang munafik yang menusuk dari dalam lipatan. Kenyataan seperti itu banyak terjadi dalam sejarah ummat Islam, sejak zaman hidupnya Rasulullah s.a.w. hingga zaman kita sekarang ini. Sebaliknya, orang yang tidak menonjol-nonjolkan diri sebagai muslim dan mukmin, justru ia benar-benar beriman tanpa pamrih dan semata-mata demi keridhaan Allah.

Ketika Abu Thalib wafat, Imam Ali r.a. datang kepada Rasulullah s.a.w. memberitahu beliau tentang peristiwa yang menyedihkan itu. Beliau teringat akan jasa-jasa pamandanya yang tak mungkin dapat dilupakan seumur hidup. Beliau menyuruh Imam Ali r.a. supaya memandikan sendiri jenazah ayahnya. Bila selesai dimandikan dan belum dibaringkan di atas tempat tidurnya, beliau minta supaya Imam Ali memberitahu. Imam Ali melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah s.a.w. kepadanya. Ketika beliau s.a.w. datang, jenazah Abu Thalib diangkat oleh beberapa orang setinggi kepala hadirin. Pada saat itu Rasulullah s.a.w. berucap: "Hai paman, anda adalah kerabatku, semoga Allah membalas kebajikan anda. Anda telah mengasuh dan memelihara diriku di waktu kecil dan telah menolong

dan membelaku di waktu besar." Beliau s.a.w. turut mengantarkan jenazah hingga ke liang kubur, kemudian beliau berucap lagi: "Paman, akan kumohonkan ampunan bagi anda dan anda akan kuberi syafa'at (pertolongan) yang akan menakjubkan langit dan bumi (tsaqalain)."

Mengenai sementara riwayat yang menceritakan, bahwa ketika Imam Ali menghadap Rasulullah s.a.w. ia berkata: "Ya Rasulullah, paman anda yang sesat itu telah wafat. Apakah yang hendak anda perintahkan kepadaku?" Cerita demikian itu sama sekali tidak masuk akal dan jelas dibuat-buat. Seandainya benar apa yang mereka katakan, bahwa Abu Thalib wafat sebagai orang kafir – dan itu mustahil, karena orang kafir pasti membenci Rasulullah dan tak akan sudi menjaga, melindungi dan membela beliau – mustahil Imam Ali mengucapkan kata-kata sekasar itu kepada Rasulullah s.a.w., karena ia tahu benar betapa besar penghargaan beliau kepada paman yang amat berjasa itu. Kata-kata itu hanya patut diucapkan oleh orang yang tak berakhlak dan tak kenal sopan santun. Jauh nian Imam Ali r.a. mempunyai perangai seperti itu, apalagi Abu Thalib adalah ayahnya sendiri.

Abu Thalib wafat tidak berapa lama setelah Siti Khadijah r.a. wafat. Wafatnya dua orang keluarga Rasulullah s.a.w. secara beruntun itu sangat menyedihkan beliau s.a.w., karena dengan wafatnya Abu Thalib kaum musyrikin mulai berani melancarkan permusuhan phisik terhadap beliau. Tahun wafatnya Siti Khadijah r.a. dan Abu Thalib benar-benar merupakan tahun kesedihan bagi Rasulullah s.a.w., hingga dalam sejarah Islam tahun itu tercatat sebagai "Tahun Dukacita" *(Aamul-Huzn)*.

At-Thabari di dalam *"Tarikh"*nya mengatakan, sepeninggal Abu Thalib kaum musyrikin Quraisy semakin gigih melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah s.a.w., bahkan berniat hendak, membunuh beliau. Permusuhan sengit seperti itu tidak pernah dihadapi oleh beliau pada masa Abu Thalib masih hidup. Karena itu pada bulan Syawwal tahun ke-10 sesudah *bi'tsah*, Rasulullah s.a.w. meninggalkan Makkah, pergi ke Thaif. Di sana beliau tinggal selama 10 hari (sementara riwayat mengatakan satu bulan) menyampaikan dakwah Islam, tetapi tidak ada orang yang menyambutnya dengan baik, bahkan mereka mengerahkan orang-orang jahat untuk mengganggu dan menganiaya beliau. Rasulullah s.a.w. berangkat ke Thaif disertai oleh Zaid bin Haritsah. Sumber riwayat lain mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. berangkat ke Thaif bersama Zaid bin Haritsah dan Imam Ali bin Abu Thalib r.a. Sumber riwayat yang kedua itu lebih tepat, karena dalam keadaan segenting itu Imam Ali r.a. tidak mungkin berpisah

dengan Rasulullah s.a.w. Demikian Abul Hadid di dalam *"Syarh Nahjil-Balaghah"*.

### 7. Siap Berkorban Jiwa Pada Malam Hijrah:

Sebagaimana telah kami utarakan, Abu Thalib selagi masih hidup selalu mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah s.a.w. Untuk menghindari penculikan atau pembunuhan yang mungkin dilakukan secara tiba-tiba di malam hari, ia selalu menyuruh Imam Ali tidur di tempat tidur Rasulullah s.a.w. Sesuai dengan pesan ayahnya sebelum wafat, agar Imam Ali selalu menjaga keselamatan Rasulullah s.a.w., pada malam Hijrah ia secara sukarela 'memasang diri' tidur di tempat tidur Rasulullah s.a.w. Kisah ringkasnya sebagai berikut:

Setelah kaum muslimin di Makkah tidak tahan lagi menghadapi penganiayaan dan siksaan dari kaum musyrikin Quraisy, Rasulullah s.a.w. mengizinkan mereka hijrah ke Madinah. Ketika kaum musyrikin Quraisy mengetahui kejadian itu mereka segera berkumpul di Darun-Nadwah untuk membentuk suatu komplotan jahat terhadap Rasulullah s.a.w. Di dalam pertemuan tersebut Al-'Ash bin Wa'il dan Umaiyah bin Khalaf mengusulkan: "Marilah kita membuat sebuah bangunan dan kita tutup rapat hingga ia mati." Beberapa orang yang hadir menanggapi usul tersebut dengan mengatakan: "Kalau hal itu kalian lakukan, kaum kerabat dan para pengikutnya yang setia pasti akan mendengar, dan apabila tiba musim 'haji' (yang dimaksud ialah upacara tradisional di Ka'bah dan sekitarannya) atau dalam bulan-bulan suci mereka pasti akan datang dan merebut Muhammad dari tangan kalian."

'Utbah dan Abu Sufyan bin Harb mengusulkan: "Sebaiknya Muhammad kita ikat di atas punggung unta liar, dan di sekitarnya kita pasangi beberapa ujung tombak. Biarlah unta liar itu lari meronta-ronta dan Muhammad akan tertususk-tusuk dan terobek-robek tubuhnya." Beberapa orang yang hadir menanggapi usul itu dengan mengatakan: "Kalau unta itu terus lari membawa Muhammad kemudian selamat sampai ke permukiman puak-puak di pedusunan, mereka akan tertarik dan terpesona melihat Muhammad. Mereka pasti akan berkerumun di sekitarnya dan akan bertambah banyak kabilah yang menyambut baik dakwahnya. Akhirnya mereka akan mengerahkan pasukan untuk menyerbu kita dan kita akan binasa seperti yang dialami oleh orang-orang Ayyad."

Abu Jahal mengusulkan: "Aku mempunyai pendapat, kalian pasti setuju. Kita pilih saja 10 kabilah supaya masing-masing menunjuk

seorang pemuda yang tangkas dan berani, mereka kita persenjatai dengan pedang. Tengah malam mereka supaya bergerak menyergap Muhammad di tempat kediamannya dan sekaligus membunuhnya. Jika orang-orang Bani Hasyim hendak menuntut balas, mereka tidak akan berani menghadapi 10 kabilah Quraisy dan akhirnya mereka pasti bersedia menerima diyah." Usul Abu Jahal itu mendapat dukungan dari semua yang hadir, bahkan mendapat pujian: "Nah itulah dia usul yang paling tepat, jangan ada lagi yang menolak!"

Akan tetapi sebelum mereka melaksanakan komplotan jahat itu, Allah telah menurunkan wahyuNya lebih dulu kepada Rasulullah s.a.w. yaitu sebagaimana termaktub di dalam Surat Al-Anfal ayat 30:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ، وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ. (الأنفال: ٣٠)

*"Dan ketika orang-orang kafir Quraisy merencanakan makar hendak menangkapmu, membunuhmu dan hendak mengusirmu ... mereka merencanakan makar, namun Allah menggagalkan rencana jahat mereka. Sungguh, Allah adalah Pembalas makar yang sebaik-baiknya."*

Seterimanya wahyu tersebut Rasulullah s.a.w. memanggil Ali bin Abu Thalib r.a. Setelah beliau memberitahu wahyu itu, kemudian berkata: "Hai Ali, Allah telah menurunkan wahyu kepadaku, memerintahkan supaya aku meninggalkan negeri kaumku. Aku hendak pergi ke gua Tsaur untuk tinggal semalam di sana. Aku minta supaya engkau tidur di tempat tidurku agar mereka tidak mengira aku telah pergi. Pakailah selimutku yang buatan Hadhramaut itu." Rasulullah s.a.w. lalu memeluk Imam Ali r.a., kedua-duanya menangis karena terharu akan berpisah.

Menurut sumber riwayat lain yang berasal dari Ibnu Ishaq dan tercantum di dalam kitab *"Usdul Ghabah"*, kisah tersebut dituturkan sebagai berikut:

Beberapa saat Rasulullah s.a.w. menantikan turunnya wahyu yang mengizinkan beliau hijrah ke Madinah. Pada saat-saat itu kaum musyrikin Quraisy sedang berkumpul untuk merencanakan *makar* terhadap Nabi s.a.w. Setelah menerima wahyu, beliau s.a.w. segera memanggil Ali bin Abu Thalib. Beliau menyuruhnya tidur di tempat tidur beliau dan memakai selimut beliau yang berwarna hijau. Apa yang diperintahkan Rasulullah s.a.w. dilaksanakan oleh Imam Ali,

kemudian beliau keluar dalam keadaan beberapa orang Quraisy siap menunggu beliau di depan pintu rumahnya.

Ibnu Ishaq mengatakan lebih jauh, setelah Rasulullah s.a.w. berangkat hijrah, menyusul berikutnya sejumlah kaum mukminin. Orang yang paling belakangan menyusul Rasulullah s.a.w. ialah Ali bin Abu Thalib, karena diperintahkan tinggal di Makkah selama tiga hari dengan tugas mengembalikan barang-barang amanat (titipan) kepada yang berhak. Setelah pesan itu dilaksanakan dengan baik Imam Ali menyusul berangkat ke Madinah.

Sumber riwayat yang lain lagi, yaitu yang berasal dari Abu Rafi' mengatakan, Imam Ali diperintahkan tinggal beberapa hari di Makkah untuk mengatur keberangkatan keluarga Rasulullah s.a.w., dan mengantarnya ke Madinah, setelah mengembalikan semua barang titipan dan amanat kepada pihak-pihak yang berhak. Pada malam itu Ali bin Abu Thalib disuruh tidur di tempat tidur beliau. Kepadanya Rasulullah s.a.w. berkata: "Bila mereka melihat ada orang tidur di tempat tidurku, mereka tidak akan mengira bahwa aku sudah pergi." Ali bin Abu Thalib lalu berbaring dan menutupi sekujur badannya dengan selimut Rasulullah s.a.w. Ketika orang-orang Quraisy mengintip, mereka melihat orang sedang tidur di tempat tidur Rasulullah s.a.w., tetapi sama sekali tidak menduga bahwa yang sedang tidur itu Ali bin Abu Thalib. Menjelang pagi mereka melihat Ali bin Abu Thalib sudah bangun tidur. Mereka berfikir, kalau Muhammad keluar tentu keluar bersama Ali. Demikianlah Allah menggagalkan *makar* mereka.

Sumber-sumber riwayat lainnya mengenai kisah peristiwa itu pada umumnya tidak berbeda pendapat, hanya masing-masing mempunyai caranya sendiri dalam mengenengahkan persoalannya. Ada yang amat ringkas dan ada pula yang disertai ulasan panjang lebar. Tidak ada satu pun yang membantah bahwa pada malam hijrah Imam Ali r.a. siap mengorbankan jiwa, baik riwayat yang ditulis oleh orang Ahlus Sunnah maupun Syi'ah. Padahal ketika itu Imam Ali r.a. masih muda remaja!

**8. Perjalanan Hijrahnya Ke Madinah:**

Di dalam kitab *"As-Sirah Al-Halabiyah"* disebut: Sejak berangkat dari Makkah, Ali bin Abu Thalib selalu berjalan kaki mengawal rombongan wanita yang berada dalam sekedup di atas punggung unta. Perjalanan dilakukan pada malam hari dan pada siang harinya mereka berusaha menghilangkan jejak agar tidak diketahui oleh kaum

musyrikin Quraisy yang mungkin akan terus mengejar. Demikianlah yang dilakukan selama berhari-hari hingga tiba di Quba' bertemu dengan Rasulullah s.a.w. dalam keadaan kakinya membengkak. Rasulullah s.a.w. memeluknya keras-keras sambil menangis melihat kaki Ali bin Abu Thalib sedemikian parah. Beliau lalu mengusap-usap kaki Imam Ali dengan ludah dan tak lama kemudian sembuh. Sejak itu betapa pun lama Imam Ali bin Abu Thalib berjalan ia tidak pernah mengeluh kakinya sakit.

*"Usdul Ghabah"* menceritakan peristiwa itu sebagai berikut: Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar Ali bin Abu Thalib tiba di Madinah, beliau menyuruh orang supaya memanggilnya. Orang suruhan beliau itu pulang kembali dan melapor, bahwa Ali bin Abu Thalib tidak dapat berjalan karena kakinya membengkak dan berdarah. Akhirnya Rasulullah s.a.w. sendiri yang datang menemui Ali bin Abu Thalib. Beliau memeluknya sambil menangis karena merasa kasihan melihat kaki Ali bin Abu Thalib membengkak dan mengeluarkan darah. Pada saat itu juga Rasulullah s.a.w. meludah pada tapak tangannya kemudian diusap-usapkan pada kaki Ali bin Abu Thalib sambil mohon kepada Allah agar menyembuhkannya. Tidak lama kemudian kaki Ali bin Abu Thalib sembuh, dan sejak itu hingga wafatnya ia tidak pernah mengeluh kakinya sakit, betapa pun lamanya ia berjalan.

Sumber riwayat lain mengatakan, Rasulullah s.a.w. tiba di Madinah dari Quba' bersama-sama Imam Ali, kemudian Abu Ayyub Al-Anshari mempersilakan beliau dan Imam Ali tinggal di rumahnya. Tujuh bulan lamanya Rasulullah bersama Imam Ali tinggal di rumah Abu Ayyub sambil menunggu selesainya pembangunan masjid dan beberapa bilik tempat tinggal di sekitarnya. Beliau membuat beberapa bilik, yang satu khusus untuk tempat tinggal beliau sendiri dan yang lain-lainnya untuk tempat tinggal para isteri beliau. Untuk tempat tinggal Imam Ali beliau membuat sebuah bilik di sebelah bilik tempat tinggal Ummul Mukminin Aisyah r.a. Bilik itulah tempat tinggal Imam Ali r.a. bersama Fathimah Az-Zahra r.a. setelah nikah.

# IV. PERNIKAHANNYA DENGAN FATHIMAH AZ-ZAHRA R.A.

## 1. Juduhnya:

Kisah agak lengkap mengenai pernikahan Imam Ali r.a. telah kami kemukakan di dalam buku kami yang berjudul *"Riwayat Hidup Siti Fathimah Az-Zahra r.a."* yang diterbitkan oleh "Lembaga Penyelidikan Islam" pada tahun 1982. Dalam Bab ini kisah mengenai itu hendak kami kemukakan secara ringkas, tanpa mengulang apa yang telah kami kemukakan dalam buku tersebut, dan hanya kami batasi mengenai soal-soal yang berkaitan dengan peribadi Imam Ali r.a.

Setelah Rasulullah s.a.w. bersama Imam Ali r.a. mantap tinggal di Madinah di rumah Abu Ayyub Al-Anshari, wajarlah jika beliau mulai memikirkan kehidupan Imam Ali r.a. yang ketika itu telah berusia lebih dari 20 tahun. Bagaimanapun juga Imam Ali harus mulai hidup sendiri, tetapi untuk itu ia memerlukan isteri sebagai teman hidup. Lagi pula hidup beristeri atau berumahtangga adalah suatu Sunnah. Adakah orang lain yang lebih merasa berkewajiban melaksanakan Sunnah agama itu selain Rasulullah s.a.w. dan Imam Ali r.a.? Masalah lain lagi yang menjadi pemikiran beliau s.a.w. ialah, siapakah wanita yang baik dipinang (dilamar) untuk menemani hidup Imam Ali? Kecuali itu Rasulullah s.a.w. tentu memilih dan mempertimbangkan siapakah wanita yang sepadan dengan Imam Ali? Masih ada lagi yang menjadi pertimbangan beliau s.a.w., yaitu keinginan beliau membalas budi Abu Thalib, pamandanya, yang telah mengasuh, membesarkan dan melindungi serta membela beliau sejak kecil hingga dewasa.

Rasulullah s.a.w. pada akhirnya mengambil kesimpulan, bahwa puterinya sendirilah, Fathimah Az-Zahra r.a., wanita yang paling tepat menjadi isteri Imam Ali r.a. tidak ada lain yang lebih memenuhi syarat dan lebih afdhal daripada puteri beliau itu, dan tidak ada pria lain yang lebih memenuhi syarat dan lebih afdhal untuk menjadi suami puteri beliau. Dengan demikian maka akan terdapat kecocokan jika

Imam Ali sendiri mengharapkan dapat menjadi suami Fathimah r.a. dan Rasulullah s.a.w. memilih Imam Ali r.a. menjadi menantu yang mendampingi kehidupan puteri kekasihnya. Karena itulah beliau s.a.w. pernah menegaskan bahwa Imam Ali pria satu-satunya yang kufu (sepadan) bagi Fathimah r.a.

Akan tetapi untuk menikahkan Imam Ali r.a. dengan Fathimah Az-Zahra r.a. ada masalah yang menuntut pemecahan lebih dulu. Sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa setibanya di Madinah Rasulullah s.a.w. bersama Imam Ali r.a. tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Karenanya pernikahan Imam Ali dengan Fathimah – radhiyallahu anhuma – baru dapat dilangsungkan sesudah Rasulullah s.a.w. menyelesaikan pembuatan beberapa tempat tinggal untuk beliau sendiri beserta para isterinya dan untuk Imam Ali r.a. bersama Fathimah Az-Zahra r.a. setelah nikah.

Namun ada sementara riwayat yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. menikahkan Imam Ali r.a. dengan puteri beliau lima bulan setelah beliau hijrah ke Madinah, yakni seusai perang Badar, dan pernikahan itu berlangsung di rumah Abu Ayyub Al-Anshari, tetapi dua orang suami-isteri itu berkumpul setelah dua bulan pindah dari rumah Abu Ayyub.

Beberapa waktu sebelum Rasulullah s.a.w. menikahkan puterinya dengan Imam Ali, Abu Bakar As-Shiddiq r.a. dan Umar Ibnul Khatthab r.a. masing-masing pernah melamar Fathimah Az-Zahra r.a., tetapi beliau menjawab: Fathimah masih kecil dan kadang-kadang beliau mengatakan masih menunggu ketentuan dari Allah s.w.t. Dua orang sahabat Nabi terdekat itu melamar Fathimah Az-Zahra r.a. semata-mata terdorong oleh keinginan memperoleh kemuliaan menjadi keluarga Rasulullah s.a.w., sekalipun masing-masing menyadari bahwa kecil sekali kemungkinannya harapan mereka dapat terpenuhi. Kedua orang sahabat itu mengerti, bagaimana mungkin Rasulullah s.a.w. akan menikahkan puterinya dengan salah satu dari kedua sahabat itu, karena beliau mempunyai saudara misan yang belum beristeri dan yang sejak kecil diasuh, dididik dan dibesarkan hingga menjadi 'tangan kanan' beliau yang setia dan terpercaya, bahkan yang oleh beliau sendiri dipandang sebagai orang yang paling afdhal di antara semua anggota keluarga dan para sahabatnya. Lagi pula beliau tidak akan melupakan jasa-jasa dan budi baik Abu Thalib. Sukar sekali dibayangkan Rasulullah s.a.w. akan menikahkan puterinya dengan pria selain Imam Ali dan beliau sendiri tidak melihat ada pria lain yang kufu (sepadan) dinikahkan dengan puterinya.

Kendati Rasulullah s.a.w. tidak pernah membicarakan masalah itu dengan siapa pun juga, tetapi para sahabatnya dapat meraba-raba dari besarnya kecintaan dan kasih sayang beliau kepada Imam Ali r.a. Sebuah riwayat mengisahkan, pada suatu hari beberapa orang sahabat Nabi dari kaum Anshar berkata kepada Imam Ali: "Fathimah untukmu!" Tidak lama kemudian Imam Ali menghadap Rasulullah s.a.w. Setelah mengucapkan salam ia ditanya: "Apakah engkau ada keperluan?" Dengan sangat sopan Imam Ali menjawab: "Banyak orang menyebut-nyebut Fathimah." Dengan jawaban sesingkat itu Rasulullah s.a.w. dapat memahami apa yang dimaksud Imam Ali. Karena itu beliau menanggapinya dengan ucapan penuh arti: *"Marhaban wa ahlan* (Selamat datang sebagai keluarga)." Akan tetapi Imam Ali tampaknya belum memahami sepenuhnya ucapan Rasulullah s.a.w. itu. Ketika ia memberitahukan jawaban Rasululah s.a.w. itu kepada orang-orang Anshar yang mengatakan "Fathimah untukmu", mereka menyahut: "Seumpama Rasulullah menjawab dengan satu kata saja dari dua kata itu (yakni *marhaban* dan *ahlan* – selamat datang dan keluarga) cukuplah bagimu. Apalagi engkau menerima jawaban dua kata itu: Engkau diterima dengan baik dan dipandang sebagai keluarga!" Jelaslah bagi Imam Ali, bahwa jawaban Rasulullah s.a.w. yang tampak biasa-biasa saja ternyata mengandung siratan makna yang amat dalam: Lamarannya diterima dengan baik.

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. berkata kepada puterinya: "Hai Fathimah, Ali datang kepadaku dan menyebut-nyebut namamu. Ia adalah seorang pria yang engkau ketahui betapa dekat hubungan kekerabatannya denganku, dan betapa besar keutamaannya di dalam Islam. Aku telah mohon semoga Allah menikahkanmu dengan hambaNya yang terbaik dan yang dicintaiNya." Fathimah r.a. diam tidak menjawab, kemudian Rasulullah s.a.w. berucap: "Allahu Akbar, diamnya menandakan kesediaannya!"

Memang demikianlah, di dalam syari'at Islam, diamnya seorang gadis dalam menghadapi lamaran adalah tanda persetujuannya, sedang persetujuan atau kesediaan seorang janda harus dinyatakan dengan lisan.

Bagaimana Fathimah tidak diam atau tidak setuju, sedang ia mengenal baik siapa Imam Ali itu! Ia mengenal Imam Ali sejak kecil hingga dewasa. Ia mengenal sedalam-dalamnya bagaimana akhlak dan keperibadian Imam Ali, seorang pria yang sejak kecil diasuh dan dibesarkan bersama-sama di bawah naungan ayahnya. Fathimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w. bukanlah sebagaimana gadis-gadis

yang lain. Ia seorang puteri yang cerdas dan sama halnya dengan Imam Ali r.a. Ia pun hidup di bawah naungan wahyu dan hasil didikan manusia yang paling sempurna dalam segala hal. Baik Fathimah r.a. maupun Imam Ali r.a. dua-duanya menyerap ilmu dan akhlak Rasulullah s.a.w. Ketika Fathimah berangkat hijrah ke Madinah menyusul ayahandanya bersama beberapa orang wanita Bani Hasyim lainnya, Imam Ali jugalah yang mengantar dan mengawal keselamatannya sepanjang perjalanan yang penuh bahaya itu. Fathimah menyaksikan sendiri betapa hebat keberanian Imam Ali r.a. ketika menghadapi 8 orang musyrikin Quraisy yang hendak merintangi perjalanan ke Madinah, bahkan Fathimah r.a. melihat sendiri kelincahan dan ketangkasan Imam Ali r.a. ketika membelah tubuh Janah menjadi dua dengan pedang hingga 7 orang gerombolannya ketakutan dan lari terbirit-birit. Fathimah r.a. merasakan sendiri bersama para wanita Bani Hasyim lainnya (yang semuanya bernama Fathimah) betapa sopan dan halusnya perlakuan Imam Ali r.a. terhadap mereka selama dalam perjalanan. Demikian besar kasih sayangnya hingga tak pernah ada ucapan atau perbuatan yang menyinggung perasaan, apalagi melukainya. Seumpama dalam perjalanan jauh itu Fathimah Az-Zahra r.a. disertai ayahandanya, perlakuan yang diberikan Imam Ali kepadanya tidak akan lebih dari perlakuan yang diberikan ayah kepada seorang puterinya. Demikian tingginya Imam Ali menjunjung kepercayaan yang diberikan Rasulullah s.a.w. kepadanya dalam tugas mengawal keselamatan para wanita keluarga beliau dalam perjalanan yang penuh tantangan mara bahaya itu. Fathimah r.a. mengetahui sendiri kesetiaan Imam Ali r.a. dalam melaksanakan tugas mulia itu.

Dengan mengetahui dan menyaksikan sendiri kesemuanya itu, mana mungkin Fathimah r.a. bimbang ragu menerima lamaran Imam Ali r.a. yang berhasrat mempersunting dirinya sebagai isteri! Dengan demikian maka terbuktilah kebenaran ucapan ayahandanya yang mengatakan, bahwa hanya Imam Ali sajalah pria satu-satunya yang kufu (sepadan) untuk mendampingi kehidupan puterinya sebagai suami. Kesediaan dan persetujuan yang diminta Rasulullah s.a.w. dari puterinya itu bukan lain adalah Sunnah yang diajarkan beliau kepada ummatnya, agar setiap hendak menikahkan anak gadisnya, jangan mengabaikan fikiran dan perasaannya. Janganlah ayah memaksakan kehendaknya kepada anak gadisnya dalam hal itu. Apa yang telah dilakukan Rasulullah s.a.w. dalam hal itu merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap hak-hak wanita, padahal beliau adalah seorang Nabi dan Rasul, dan pria yang melamar puterinya pria utama yang

tak ada tolok bandingnya di kalangan ummatnya. Kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. itu merupakan vonis *(punish)* mati bagi adat kebiasaan jahiliyah yang menindas hak-hak wanita.

**2. Peralatannya Waktu Pernikahan:**

Seusai akad nikah Imam Ali r.a. menyerahkan uang empat ratus dirham kepada Rasulullah s.a.w., kemudian beliau mengatur penggunaannya sebagai berikut: Sepertiga dari jumlah tersebut beliau serahkan kepada seorang sahabat untuk dibelanjakan membeli bahan-bahan wewangian – beliau sendiri memang amat memperhatikan soal wewangian. Yang sepertiga lainnya diserahkan kepada sahabat yang lain untuk dibelikan pakaian. Dan yang sepertiga sisanya beliau serahkan kepada Ummu Salamah r.a. supaya disimpan. Beliau kemudian menunjuk Abu Bakar As-Shiddiq r.a. dan Ammar bin Yasir supaya memimpin orang-orang yang hendak berbelanja untuk mencukupi peralatan yang dibutuhkan. Apa saja yang hendak dibeli, apakah harga barang-barang itu akan menghabiskan uang sepertiga maskawin atau tidak, hal itu diserahkan kebijaksanaannya kepada Abu Bakar dan Ammar – radhiyallahu anhuma. Demikianlah menurut beberapa sumber riwayat. Memang benar, banyaknya harta benda tidak akan menambah kemuliaan dua orang pengantin, Imam Ali r.a. dan Fathimah Az-Zahra r.a. Demikian juga sebaliknya, kurangnya uang dan sedikitnya peralatan pun tidak akan mengurangi kemuliaan dua orang pengantin. Apalah artinya uang dan barang bagi kedua orang yang telah sama-sama berada di puncak kemuliaan sebagai keluarga sayidul anbiya' wal-Mursalin! Dari uang seperti maskawin itu, yang kurang-lebih hanya sebesar 150 dirham, oleh Abu Bakar dan Ammar hanya dapat dibelikan pakaian dan peralatan rumahtangga yang serba murah, terbuat dari kain kasar, kulit, kayu dan tembikar. Ketika Rasulullah s.a.w. melihat barang-barang belanjaan itu, beliau menangis, bukan karena menyesal tidak dapat membekali pernikahan puterinya dengan hal-hal yang serba megah dan mewah, melainkan karena beliau hiba terhadap puterinya. Itu adalah wajar bagi seorang ayah dalam menghadapi saat-saat seperti itu. Beliau kemudian berdoa: "Ya Allah, limpahkanlah berkahMu kepada Ahli-baitku!"

Adapun bilik tempat tinggal Imam Ali r.a. yang kemudian akan dihuni bersama isterinya, hanya diratakan lantainya dengan taburan pasir. Dari dinding yang satu ke dinding yang lain dipasang sebatang kayu tempat menggantung pakaian. Sedangkan perkakas rumahtangganya hanya terdiri dari sebuah balai-balai, beberapa lembar kulit

kambing, sebuah tempat menyimpan air terbuat dari kulit, ayakan tepung, gilingan gandum, beberapa mangkuk tembikar, kuali tembikar dan lain sebagainya.

Semua kenyataan itu menunjukkan bahwa bagi Rasulullah s.a.w. dan ahli-baitnya, dunia ini bukan apa-apa. Jika beliau mau, tak sukar bagi beliau untuk dapat memestakan pernikahan puteri bungsunya itu dengan segala macam kemegahan dan kemewahan, tidak sukar bagi beliau untuk dapat mendapatkan emas-perak dan intan-berlian untuk menghiasi puterinya di saat pernikahan. Akan tetapi, beliau memandang semuanya itu tidak patut dan tidak pantas bagi beliau sendiri dan bagi ahli-baitnya. Rasulullah s.a.w. dan ahli-baitnya menyadari kedudukannya sebagai pemimpin ummat yang wajib memberi contoh dan teladan, bukan hanya dengan ucapan, tetapi juga dengan amal perbuatan. Dengan demikian Rasulullah s.a.w. mengajarkan kepada ummatnya, bahwa nilai dan kemuliaan seseorang sama sekali tidak tergantung pada kemewahan cara hidup dan kekayaan tetapi tergantung pada keimanannya, ketakwaannya dan kebajikan amal perbuatannya.

Kiranya perlu kami kemukakan beberapa pendapat para ahli riwayat mengenai tahun pernikahan Imam Ali r.a. dengan Fathimah Az-Zahra r.a. Sebagian dari mereka mengatakan, Imam Ali nikah dengan Fathimah r.a. satu tahun sesudah hijrah. Ada pula yang mengatakan, dua atau tiga tahun setelah hijrah. Ibnul Atsir mengatakan, pernikahan itu terjadi pada permulaan bulan ke-22 hijrah. Ibnu Sa'ad di dalam *"At-Thabaqat"*nya mengatakan, pernikahan tersebut terjadi lima bulan setelah Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, dan Ali mulai berkumpul dengan Fathimah seusai perang Badar, sedang perang Badar itu terjadi pada permulaan bulan ke-19 sesudah hijrah. Dengan demikian maka akad nikahnya dilangsungkan ketika Rasulullah s.a.w. masih tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshari, dan berkumpulnya dua orang suami-isteri itu setelah Rasulullah s.a.w. keluar dari rumah Abu Ayyub. Beliau tinggal di rumah Abu Ayyub selama tujuh bulan, dan berkumpulnya Imam Ali dan Fathimah Az-Zahra r.a. ditangguhkan hingga Rasulullah s.a.w. menyelesaikan pembinaan beberapa bilik tempat tinggal di sekitar masjid.

**3. Khutbah Rasulullah s.a.w. di Saat Pernikahannya:**

الحَمْدُ لِلّٰهِ المَحْمُودِ بِنِعْمَتِه، المَعْبُودِ بِقُدْرَتِه، المُطَاعِ سُلطَانُه، المَرْهُوبِ مِنْ عَذَابِه، المَرْغُوبِ إِلَيْهِ فِيمَا عِنْدَه، النَّافِذِ أَمْرُهُ فِي أَرْضِهِ وَسَمَائِه، الَّذِي خَلَقَ الخَلْقَ

بِقُدْرَتِه، وَمَيَّزَهُمْ بِأَحْكَامِه، وَأَعَزَّهُمْ بِدِينِه، وَأَكْرَمَهُمْ بِنَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم. ثُمَّ إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْمُصَاهَرَةَ نَسَبًا لَاحِقًا، وَأَمْرًا مُفْتَرَضًا، وَشَّجَ بِهَا الأَرْحَام، وَأَلْزَمَهَا الأَنَام، فَقَالَ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّه، «وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ المَاءِ بَشَرًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا». ثُمَّ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُزَوِّجَ فَاطِمَةَ مِنْ عَلِيٍّ، وَإِنِّي أُشْهِدُ أَنِّي أُزَوِّجُهَا إِيَّاهُ عَلَى أَرْبَعِمائَةِ مِثْقَالِ فِضَّة، أَرَضِيتَ؟ ﴿قَالَ عَلِيٌّ﴾: رَضِيتُ يَارَسُولَ اللهِ! ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: بَارَكَ اللهُ عَلَيْكُمَا وَبَارَكَ فِيكُمَا، وَأَسْعَدَ جَدَّكُمَا، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا، وَأَخْرَجَ مِنْكُمَا الكَثِيرَ الطَّيِّب!

Maknanya kurang lebih sebagai berikut:

*"Alhamdulillah Yang Maha Terpuji karena limpahan nikmatNya, Yang berhak disembah karena keagunganNya, Yang berhak ditaati karena kekuasaanNya, Yang berhak didambakan keridhaanNya karena segala sesuatu berada di tanganNya, Yang segala perintahNya terlaksana di bumi-Nya dan di langitNya, yang menciptakan manusia dengan kekuasaanNya; kemudian mereka diistimewakan dengan hukum-hukumNya, dimenangkan dengan agamaNya dan dimuliakan dengan NabiNya Muhammad s.a.w. Kemudian Allah menjadikan hubungan perkawinan (mushaharah) sebagai sarana penerus keturunan dan dijadikan pula olehNya sebagai perintah yang diwajibkan. Dengan hubungan perkawinan itu, silatur-rahim (kekerabatan) tambah diperkokoh, suatu hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Allah Tabaraka Wa Ta'ala telah berfirman: "... Dan Dialah (Allah) yang telah menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikan manusia ber-keturunan dan bermushaharah (hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dari perkawinan); dan Tuhanmu adalah Maha Kuasa (berbuat segala sesuatu)."[1] Allah memerintahkan diriku menikahkan Fathimah dengan Ali, dan aku bersaksi bahwa aku telah menikahkannya dengan Ali atas dasar maskawin 400 mitsqal[2] perak. Hai Ali, apakah engkau ridha?" Imam Ali menjawab: "Aku ridha ya Rasulullah." Imam Ali kemudian sujud (bersyukur kepada Allah). Kemudian Rasulullah s.a.w. berdoa bagi dua orang pengantin: "Semoga Allah memberkahi kalian berdua, memberkahi apa yang ada pada kalian berdua, membuat kalian berbahagia dan mengeluarkan dari kalian keturunan yang banyak dan baik".*

1. Surat Al-Furqan: 54.
2. Timbangan berat perak satu dirham.

Anas mengatakan: Demi Allah, dari dua orang suami isteri itu Allah mengeluarkan keturunan yang banyak dan baik.

**4. Khutbah Imam Ali r.a. di Saat Pernikahannya:**

الحَمْدُ لِلهِ الَّذي قَارَبَ حَامِدِيه، وَدَنَا مِنْ سَائِلِيه، وَوَعَدَ الجَنَّةَ مَنْ يَتَّقِيه، وَأَنْذَرَ النَّارَ مَنْ يَعْصِيه. نَحْمَدُهُ عَلَى قَدِيمِ إِحْسَانِهِ وَأَيَادِيه، حَمْدَ مَنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ خَالِقُهُ وَبَارِيه، وَمُمِيتُهُ وَمُحْيِيه، وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَهْدِيه، وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَسْتَكْفِيه. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَه، شَهَادَةً تَبْلُغُهُ وَتُرْضِيه، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُه، تُزَلِّفُهُ وَتُحْظِيه، وَتَرْفَعُهُ وَتَصْطَفِيه.

وَهٰذَا رَسُولُ اللهِ ﷺ قَدْ زَوَّجَنِي ابْنَتَهُ فَاطِمَةَ عَلَى أَرْبَعِمَائَةِ مِثْقَالِ دِرْهَمٍ، فَاسْأَلُوهُ وَاشْهَدُوا.

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قَدْ زَوَّجْتُكَ ابْنَتِي فَاطِمَةَ عَلَى مَا زَوَّجَكَ الرَّحْمٰنُ، قَدْ رَضِيتُ بِمَا رَضِيَ اللهُ، فَنِعْمَ الخَتَنُ أَنْتَ، وَنِعْمَ الصَّاحِبُ أَنْتَ، وَكَفَاكَ بِرِضَى اللهِ رِضًى!

Maknanya kurang lebih sebagai berikut:

*"Alhamdulillah, Allah dekat dengan hamba-hambaNya yang berpuji syukur kepadaNya, Yang tidak jauh dari hamba-hambaNya yang mohon kepadaNya, Yang menjanjikan syurga bagi hamba-hambaNya yang bertakwa kepadaNya, Yang mengancamkan azab neraka bagi orang-orang yang durhaka kepadaNya. Kita panjatkan puji syukur atas kebaikan dan limpahan kasih sayangNya, puji syukur seorang hamba yang mengenal Khalik dan PenciptaNya, Allah yang mematikan, menghidupkan, Yang akan menuntut pertanggungjawaban atas perbuatan buruk hamba-hambaNya. KepadaNya kita mohon pertolongan dan hidayat; kepadaNya kita beriman dan menyerahkan segala sesuatu kepada kekuasaanNya. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan tiada sekutu apa pun bagiNya, kesaksian yang mendatangkan keridhaanNya; dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan RasulNya, kesaksian yang menjunjung tinggi martabat dan kemuliaannya. Saksikanlah (para hadirin) bahwa Rasulullah s.a.w. telah menikahkan diriku dengan Fathimah atas dasar maskawin empat*

*ratus dirham. Rasulullah s.a.w. kemudian menjawab: "Aku telah menikahkan engkau dengan anakku Fathimah atas dasar apa yang Allah Yang Maha Pengasih telah menikahkan dirimu. Aku ridha apa yang telah diridhai Allah. Engkau adalah menantu yang baik, sahabat yang baik dan Allah meridhaimu."*

Setelah itu Rasulullah s.a.w. menyuruh orang menghidangkan kurma dan Imam Ali r.a. menyantapnya.

**5. Sekelumit Tentang Rumahtangganya:**

Setelah pernikahannya dengan Fathimah Az-Zahra r.a., Imam Ali r.a. tinggal bersama isterinya di sebuah rumah yang sungguh amat sederhana. Sebagian besar perkakas rumahtangganya terbuat dari tembikar (tanah liat). Namun, Rasulullah s.a.w. merasa bangga, tenang dan bahagia serta penuh kasih sayang sebagai ayah kepada puteri belahan hati beliau sendiri. Suasana yang penuh kesejahteraan dan keserasian itu lebih disemarakkan lagi oleh kelahiran dua orang cucu beliau s.a.w., Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu anhuma, dua orang putera Imam Ali bin Abu Thalib r.a. yang dipandang sebagai pewaris ilmu dan hikmah kebajikan beliau serta sebagai orang yang mempunyai kesamaan ciri dan kekhususan dengan beliau s.a.w. kecuali dalam hal kenabian.

Di dalam rumah ahli-bait Rasulullah s.a.w. itulah Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu anhuma – dibesarkan di bawah naungan beliau. Betapa puas perasaan beliau menyaksikan kesentosaan dan keserasian hidup putera-puteri dan cucu-cucunya. Suasana demikian itu oleh beliau s.a.w. dirasakan sebagai hiburan yang menghilangkan kelelahan dan meringankan kesukaran-kesukaran berat yang dihadapinya sehari-hari dalam menjalankan tugas dakwah dan memimpin perjuangan ummat untuk menegakkan kebenaran Allah di muka bumi.

Di dalam rumah yang diliputi suasana kebahagiaan itu Rasulullah s.a.w. sering duduk berbincang-bincang dengan mereka. Imam Ali r.a. duduk di sebelah kanan dan Fathimah Az-Zahra r.a. duduk di sebelah kiri beliau. Sedang dua orang cucu beliau, Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu anhuma – duduk di atas pangkuan beliau s.a.w. Secara bergantian beliau menciumi kedua orang cucunya itu. Beliau mendoakan keberkahan bagi mereka semua dan mohon kepada Allah s.w.t. agar berkenan menjauhkan mereka dari segala macam noda dan kotoran hidup serta mensucikan mereka sesuci-sucinya.

Di dalam rumah dan di tengah-tengah keluarga itulah *Ar-Ruhul-Amin* (Malaikat Jibril a.s.) turun membawakan wahyu Ilahi ke dalam hati Rasulullah s.a.w. dan mendoakan keselamatan serta keberkahan bagi dua orang cucu beliau calon penghuni syurga, yaitu Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu anhuma.

Dari rumah yang sangat sederhana itulah sinar Islam memancarkan hidayat menerangi ummat manusia sepanjang zaman. Sebaliknya, dari dalam istana-istana bangsawan Persia dan Rumawi yang megah dan mewah justru terhembus bau busuk percabulan, kemesuman dan kedurhakaan!!

Di dalam rumah itulah suami-isteri – Imam Ali r.a. dan Fathimah Az-Zahra r.a. – bersama putera-puteranya pagi sore dan siang malam tiada putus-putusnya mengagungkan kesucian dan kebesaran Allah s.w.t.

Anas meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: menyebut firman Allah di dalam Al-Quran:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ ، وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ، يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ .

(النور: ٣٦)

*"Di dalam rumah-rumah tertentu Allah menginzinkan namaNya dimuliakan, disebut dan disucikan (diagungkan) pagi dan sore."*

(An-Nur: 36)

Orang yang mendengar firman Allah itu bertanya; "Ya Rasulullah, rumah-rumah mana sajakah itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Rumah para Nabi." Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. bertanya sambil menunjuk ke arah rumah Imam Ali r.a. dan Fathimah Az-Zahra r.a.: "Apakah termasuk rumah itu, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ya, bahkan termasuk yang paling afdhal."

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. – sebagaimana yang sering dilakukan beliau – masuk ke dalam rumah Imam Ali r.a. Ketika itu beliau melihat Imam Ali r.a. bersama isterinya sedang menumbuk gandum. Beliau bertanya: "Siapakah di antara kalian berdua yang telah lelah?" Imam Ali r.a. menyahut: "Fathimah, ya Rasulullah!" Rasulullah s.a.w. lalu berkata kepada puterinya: "Hai Fathimah, berhentilah!" Setelah puterinya itu berhenti dan bangun dari tempat duduknya, beliau s.a.w. menggantikannya menumbuk gandum itu bersama Imam Ali r.a.

Sungguhlah, seumpama orang yang benar-benar beriman dipersilakan memilih: Manakah yang lebih disukai, dunia dengan segala kesenangan dan kegemerlapannya ataukah butir-butir gandum yang ditumbuk oleh Rasulullah s.a.w. bersama Imam Ali r.a.; orang itu pasti lebih suka memilih butir-butir gandum itu!

Jadi, di manakah sesungguhnya letak kemiskinan dan kemelaratan? Di dalam rumah yang sering menjadi tempat turunnya wahyu Ilahi, tempat Rasulullah s.a.w. bersama Imam Ali dan Fathimah Az-Zahra r.a. bersama-sama menumbuk gandum, di rumah tempat Rasulullah s.a.w. bersama ahli-baitnya biasa minum air dengan cawan tembikar; ataukah di dalam istana-istana kaum bangsawan dan kaum hartawan Persia/Rumawi yang penuh dengan bau busuk perzinaan, arak dan kemaksiatan?!

Fathimah Az-Zahra hidup mendampingi suaminya, Imam Ali bin Abu Thalib r.a., yang tidak mempunyai apa pun juga selain hati dan pedang, ilmu dan iman. Isteri yang setia dan ikhlas itu menepung sendiri hingga tapak tangannya membengkak, menimba air sendiri hingga bajunya basah kuyup, menyapu rumah dan halaman hingga pakaiannya berdebu. Ia tidak hidup sebagaimana Asiah binti Muzahim, wanita pendamping Fir'aun yang mempunyai piramid dan bengawan Nil, seorang permaisuri yang hidup serba dilayani oleh beratus-ratus budak pembantu dan tidak pernah bekerja selain melarang dan menyuruh. Cubalah kita bayangkan: Manakah di antara dua orang isteri itu yang lebih bahagia hidupnya, lebih tenteram hatinya dan lebih cerah keadaannya?!

Seandainya alat-alat rumahtangga kepunyaan Fathimah Az-Zahra r.a. seperti batu gilingan gandum, sapu, wadah air yang terbuat dari kulit dan lain sebagainya; masih ada hingga zaman kita dewasa ini, perkakas-perkakas itu barangkali akan dikeramatkan dan dikunjungi oleh manusia dari berbagai pelosok dunia, baik mereka yang beragama Islam maupun yang beragama lain! Mungkin mereka akan menilai barang-barang itu lebih berharga daripada seribu bengawan Nil serta seribu piramid!

Apakah sesungguhnya yang telah dilakukan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. dan keluarganya bagi kepentingan ummat manusia sedunia? Ummat manusia telah mendapat tuntunan untuk beroleh kebajikan, rahmat Allah dan kemuliaan abadi; yakni mereka telah beroleh petunjuk serta hidayat untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. melalui agama yang benar. Di akhirat kelak

mereka akan memperoleh syafa'at (pertolongan) dan kebahagiaan, khusus bagi mereka yang dicintai beliau dan mereka yang mencintai beliau.[1]

1. Mengenai kehidupan rumahtangga Imam Ali r.a. Silakan baca "Siti Fathimah Az-Zahra r.a.", karangan H.M.H. Alhamid Alhusaini.

# V. KEUTAMAAN PERIBADINYA

## 1. Akhlaknya, Perilakunya dan Kesanggupannya.

Imam Ali r.a. orang yang berakhlak tinggi dan menekankan supaya setiap manusia berakhlak mulia. Pada suatu hari ia berkata kepada beberapa orang yang bertamu kepadanya: "Aku sungguh hairan jika ada seorang yang dimintai pertolongan oleh saudaranya, ia sama sekali tidak merasa wajib berbuat kebajikan. Seumpamanya kita ini tidak mengharapkan syurga, tidak takut neraka, tidak menginginkan pahala dan tidak takut akan menerima hukuman siksa, sekurang-kurangnya kita wajib menghayati akhlak mulia. Sebab akhlak yang mulia adalah penunjuk jalan keselamatan." Salah seorang di antara tetamunya terperanjat mendengar kata-kata tersebut, lalu ia bertanya: "Apakah anda mendengar sendiri ucapan itu dari Rasulullah s.a.w.?" Imam Ali menjawab: "Ya." Selanjutnya Imam Ali menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut:

Ketika kami menerima penyerahan wanita-wanita jarahan (tawanan) perang dari kabilah Tha'iy, kulihat di antara mereka itu terdapat seorang wanita yang berkulit putih bersih, bermata bening dan bertubuh sedang. Aku tertarik olehnya sehingga dalam hati aku berkata: Aku akan minta kepada Rasulullah s.a.w. agar wanita itu diserahkan kepadaku. Akan tetapi setelah aku mendengar wanita itu berbicara, aku terpesona hingga lupa akan kecantikannya. Ia berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Hai Muhammad, ayahku sudah tewas, tak ada lagi orang yang mengurus kepentinganku. Kalau anda berpendapat hendak membebaskan diriku, maka tak akan ada kabilah Arab yang tidak mau menerima diriku. Aku adalah anak perempuan pemimpin kaumku (kabilahku). Ayahku suka meringankan penderitaan dan melindungi kehormatan orang lain, suka menjamu dan menghormati tamu, memberi makan orang yang lapar, melepaskan orang dari kesusahan, suka mengucapkan salam lebih dulu kepada orang lain dan tidak pernah menolak orang yang datang minta bantuan. Ketahuilah aku ini anak perempuan Hatim At-Thai'iy!" Mendengar

kata-kata wanita itu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Seumpama ayahmu seorang muslim tentu kami pandang sebagai saudara." Beliau lalu menoleh kepada para sahabat seraya berkata: "Bebaskan wanita itu, karena ayahnya memang menghayati akhlak mulia dan Allah menyukai akhlak yang mulia."

Banyak sekali para penulis dan para ahli riwayat yang menerangkan akhlak, perilaku dan kesanggupan Imam Ali r.a. Mereka itu antara lain:

1. Abu Nu'aim Al-Ishfahani di dalam kitab *Hilyatul-Auliya',*
2. Ibnu Abdul-Barr Al-Maliki di dalam kitab *Al-Isti'ab,*
3. Ibnus-Shabbagh Al-Maliki di dalam kitab *Al-Fushulul-Muhimmah,*
4. Muhammad bin Thalhah Asy-Syafi'i di dalam kitab *Mathalibus-Su'al* dan lain-lain. Mereka menulis berdasarkan isnad atau sumber riwayatnya masing-masing. Dalam pembicaraan mereka mengenai Imam Ali r.a., antara lain mengenengahkan kejadian-kejadian seperti di bawah ini:

Pada suatu ketika seorang bernama Dhirar bin Dhamrah datang menemui Mu'awiyah. Mu'awiyah minta supaya Dhirar menceritakan peribadi Imam Ali r.a. Pada mulanya Dhirar berkeberatan, tetapi karena Mu'awiyah mendesak dan memaksanya, Dhirar akhirnya menjawab: "Kalau anda memaksaku harus menceritakan peribadinya, baiklah. Demi Allah, dia seorang yang berpandangan jauh, kuat dan perkasa, tutur-katanya sungguh-sungguh, memerintah dengan adil, ucapan dan tindakannya menunjukkan pengetahuannya yang mendalam dan semua kata-katanya mengandung hikmah. Ia pantang bergelimang di dalam keduniaan yang serba menyenangkan, selalu beribadah di malam sunyi, banyak meneteskan airmata, berfikir panjang dan di saat sedang mawas diri ia sering kelihatan membolak-balikkan tangannya. Dalam hal berpakaian ia lebih menyukai pakaian kasar, dan dalam hal makanan ia lebih menyukai makanan yang keras lagi murah. Di saat berada di tengah-tengah kami ia tidak berbeda dengan kami, bila kami mendatanginya ia mendekati kami, bila kami bertanya ia pasti menjawab, bila kami undang ia pasti datang dan bila kami ingin mengetahui sesuatu ia dengan senang hati memberitahu apa yang kami ingini. Demi Allah, sekalipun ia dekat dengan kami dan kami pun dekat dengannya, tetapi kami merasa enggan berbicara banyak karena kami menyegani kewibawaannya. Bila tersenyum giginya tampak bagaikan untaian mutiara. Ia menghormati dan memuliakan setiap orang yang patuh kepada agamanya dan suka bergaul dengan kaum fakir miskin. ia tidak pernah berbuat batil untuk

membela orang yang kuat dan tidak pernah berbuat zalim terhadap orang yang lemah. Aku melihat sendiri keadaannya di malam hari kecerahan wajahnya pudar tenggelam di dalam renungan dan dengan cemas gelisah ia memegang janggutnya menangis kesedihan menundukkan diri bermunajat kepada Allah. Dengan merendah di hadapan Allah ia berkata seorang diri: "Hai dunia, bujuklah orang lain, tak usah engkau merayu diriku, aku tidak rindu kepadamu. Jauh nian aku tergiur olehmu, engkau sudah kutalak tiga kali dan tak ada jalan kembali! Usiamu terlampau pendek, bahayamu terlalu besar dan engkau adalah hina. Ah .... alangkah sedikitnya bekal, alangkah jauhnya perjalanan dan alangkah sunyi jalan yang bakal kulalui!" Ia menangis tersedu-sedu dan airmatanya membasahi janggutnya. Ia berusaha menahan tangis dan mengusap-usap matanya dengan lengan baju!

Mendengar semua yang dikatakan oleh Dhirar itu Mu'awiyah berkata: "Demi Allah, Abul Hasan memang benar seperti yang engkau katakan."

Di dalam kitab *"Al-Isti'ab"* penulisnya menceritakan sebagai berikut: Pada suatu hari Hasan Al-Bishri ditanya mengenai peribadi Imam Ali. Ia menjawab: "Demi Allah, ia ibarat anak panah yang dilepas Allah dan tepat mengenai sasarannya. Ia seorang Rabbani di tengah ummat ini, seorang yang memiliki sifat-sifat utama, paling dini memeluk Islam dan paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah s.a.w. Ia tidak pernah lengah melaksanakan perintah Allah, tidak takut kepada siapa pun juga dalam menjalankan agama Allah dan tidak pernah berbuat curang terhadap harta milik Allah (yakni: Baitul-mal), kekayaan umum milik kaum muslimin. Ia menumpahkan seluruh hidupnya untuk mendalami pemahaman Al-Quran sehingga beruntung memperoleh tempat terindah di dalam syurga ... Itulah Ali bin Abu Thalib!"

Di dalam kitab *"Al-Bayan Wat-Tabyin"*, seorang bernama Abdul Malik bin Umar mengatakan: Pada suatu hari Al-Harits bin Abu Rabi'ah (bernama julukan: Al-Qabba'), atas pertanyaan yang diajukan kepadanya mengenai Imam Ali, ia menjawab: "Ia mampu memberikan jawaban pasti atas segala pertanyaan mengenai ilmu tentang Kitabullah (Al-Quran), Fiqh, Sunnah dan tentang makna hijrah kepada Allah dan RasulNya. Ia seorang yang sangat sederhana, rendah hati dalam pergaulan, selalu menang dalam peperangan dan gemar memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuannya."

Dalam kitab tersebut dikemukakan pula apa yang pernah dikatakan Imam Ali kepada Sha'sha'ah bin Shuhan: "Demi Allah, apa yang telah kuajarkan kepadamu masih lebih banyak kulitnya daripada isinya. Mudah-mudahan Allah melimpahkan imbalan pahala kepadamu." Sha'sha'ah menyahut: "Mudah-mudahan pula Allah melimpahkan imbalan pahala yang lebih baik kepada anda, karena aku mengetahui sendiri anda seorang yang benar-benar mengenal Allah, hingga kebesaran Allah seakan-akan terlihat jelas di pelupuk mata anda."

Di dalam kitab *"Hilyatul-Auliya'"* terdapat riwayat berasal dari Anbasah An-Nahwi yang mengatakan: "Demi Allah, mereka (kaum muslimin) telah kehilangan anak panah yang dilepas Allah ke arah sasarannya. Demi Allah, ia (Imam Ali) bukan orang yang mau berbuat curang terhadap kekayaan Baitul-mal dan tidak pernah ia lengah menjalankan perintah Allah. Ia menyadari hak dan kewajiban yang diperintahkan dalam Al-Quran. Ia menghalalkan apa yang dihalalkan Al-Quran dan mengharamkan apa yang diharamkan Al-Quran, hingga semuanya itu mengantarkannya ke dalam syurga terindah!"

Di dalam *"Al-Isti'ab"* juga terdapat kesaksian yang dinyatakan oleh ayah Abjar bin Jirmuz, yang mengatakan: "Aku menyaksikan sendiri Ali bin Abu Thalib keluar dari masjid Kufah dengan dua helai kain, yang satu dipakainya sebagai baju dan yang lain dipakainya sebagai sarung. Dengan sarung yang hanya menutup separuh betisnya ia berjalan berkeliling memeriksa keadaan beberapa pasar (tempat-tempat perniagaan) untuk mengingatkan para pedagang supaya tetap bertakwa kepada Allah, berbicara benar, menjual barang dengan jujur serta memenuhi timbangan dan takaran."

Dalam kitab tersebut Ibnu Abdul-Barr mengatakan: "Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib setiap menerima pemasukan dari daerah-daerah selalu membagikannya kepada semua pihak yang berhak. Tidak ada yang disimpan dalam Baitul-mal kecuali yang sukar dibagi pada hari itu. Setiap melihat kekayaan menumpuk di Baitul-mal ia selalu berucap: "Hai dunia, bujuklah orang selain diriku!" Ia tidak pernah mengutamakan apa pun juga untuk kepentingan dirinya sendiri, tidak pernah mengistimewakan sesuatu untuk sahabat atau kerabatnya sendiri, dan tidak mempercayakan pengurusan Baitul-mal selain kepada orang-orang yang patuh kepada agama dan telah diketahui kejujurannya. Apabila ia mengetahui atau mendengar ada di antara mereka yang berbuat curang, ia segera menulis surat pemecatan dan penggantian petugas: "Peringatan Allah telah disampaikan oleh RasulNya kepada kalian. Karena itu hendaklah kalian memenuhi

timbangan dan takaran sebagaimana mestinya. Janganlah kalian mengurangi atau berbuat curang terhadap apa saja yang menjadi hak orang lain dan janganlah sekali-kali berbuat kerusakan di muka bumi. Pahala yang akan diberikan kepada kalian kelak di akhirat sungguh lebih baik bagi kalian jika kalian benar-benar beriman. Aku tidak bertanggungjawab atas keselamatan kalian. Bila suratku ini telah anda terima, jagalah baik-baik tugas pekerjaan yang kami percayakan kepada anda hingga saat kedatangan seorang yang kami perintahkan menemui anda untuk mengambil-alih pekerjaan itu ..." Seusai menulis surat ia mengangkat tangan dan menengadah ke langit seraya berdoa: "Ya Allah, Engkau mengetahui aku tidak memerintahkan mereka berlaku zalim terhadap hamba-hambaMu, dan aku pun tidak memerintahkan mereka meninggalkan kewajiban terhadapMu!"

Khutbah, peringatan dan pesan serta amanat yang diberikan Imam Ali kepada para pejabat pemerintahannya yang hendak diberangkatkan ke daerah-daerah untuk menjalankan tugas baru, amat banyak dan terkenal luas.

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, bahwa Sha'sha'ah bin Shuhan beserta rakan-rakan sejawatannya menceritakan pengalaman mereka sebagai para pejabat pemerintahan Imam Ali r.a. Mereka berkata: "Dalam hubungan tugas pekerjaan, ia menempatkan dirinya sama dengan kami. ia sangat ramah, lemah lembut, rendah hati dan mudah diajak bicara. Namun, ia amat berwibawa hingga setiap kami berada di hadapannya merasa seperti tawanan perang menunggu ayunan pedang yang hendak memancung kepala." Meskipun perumpamaan itu berlebih-lebihan, tetapi jelas bahwa mereka itu tahu benar bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib tidak pernah membiarkan tindakan yang menyalahi Kitab Allah dan Sunnah RasulNya, betapapun kecilnya dan tidak pandang bulu.

Ibnu Abdul-Barr pada bagian lain dari kitabnya mengatakan: "Semua kaum muslimin mengetahui, bahwa Ali bin Abu Thalib orang yang paling dini menunaikan shalat, sejak Ka'bah belum ditetapkan sebagai kiblat. Ia termasuk orang yang berhijrah ke Madinah dalam gelombang pertama, dan selalu turut serta berperang membela agama Islam mulai perang Badar hingga perang Hunain. Ia berulang-ulang mengalami cubaan berat dalam berbagai peperangan melawan kaum musyrikin, seperti dalam perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Khaibar dan lain-lain. Dalam semua peperangan itu ia memikul tugas berat tetapi mulia. Dalam berbagai pertempuran ia sering diserahi tugas sebagai pemegang panji-panji Rasulullah s.a.w.

Dalam perang Uhud, ketika pemegang panji-panji Rasulullah s.a.w. (Mash'ab bin 'Umair) gugur, beliau menyerahkan panji-panji peperangan itu kepada Ali bin Abu Thalib. Dalam semua peperangan yang terjadi sejak Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, ia tidak pernah tidak ikut serta, kecuali dalam perang Tabuk. Ketika itu ia diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. supaya tetap tinggal di Madinah menjaga keselamatan keluarga beliau. Tatkala Imam Ali r.a. menunjukkan kekurangan-senangannya tidak turut berperang maka kepadanya beliau berkata: "... Kedudukanmu di sisiku sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa, tetapi tak ada lagi Nabi sesudahku!"

Syarif Ridha dalam mukaddimah *"Nahjul-Balaghah"* mengatakan: "Di antara keistimewaan-keistimewaannya (Imam Ali) yang tidak dimiliki orang lain ialah, jika orang mendengarkan baik-baik dan merenungkan dengan hati terbuka semua tutur katanya mengenai kezuhudan dan peringatan-peringatan; orang itu tentu akan dapat mengerti bahwa tutur kata demikian itu hanya dapat diucapkan oleh orang yang berkemampuan tinggi, berderajat mulia, setia menjalankan kewajiban dan cermat mengawasi seluruh sektor pemerintahannya..." Setelah mengemukakan bahwa kezuhudan Imam Ali tidak hanya di waktu damai saja, bahkan juga di waktu perang dan di medan tempur, Syarif Ridha mengatakan lebih lanjut: "Itulah di antara keistimewaan dan keutamaannya yang mengagumkan dan mempesonakan, karena ia mampu menghadapi berbagai keadaan yang saling berlawanan."

Ibnu Abul-Hadid dalam kitabnya yang berjudul *"Syarhu Nahjil-Balaghah"* menanggapi pendapat Syarif Ridha dengan suatu uraian yang ringkasnya sebagai berikut: Sebagaimana yang dikatakan oleh Syarif Ridha, Imam Ali memang mempunyai perangai yang tampak berlawanan. Pada ghalibnya seorang yang berwatak pemberani ia berhati keras, kasar dan suka membangkang. Sebaliknya orang yang hidup zuhud, ahli ibadah dan selalu mengingatkan orang ke jalan yang lurus, pada ghalibnya orang demikian itu berhati lembut dan halus. Dua sifat yang berlawanan seperti tersebut di atas dapat bersatu di dalam peribadi Imam Ali. Pada umumnya seorang yang berwatak pemberani dan sering menumpahkan darah dalam peperangan, mereka itu bersifat ganas dan buas; sedang orang yang hidup zuhud dan berakhlak luhur, wajahnya selalu kelihatan sedih dan suka menjauhkan diri dari khalayak ramai. Ali bin Abu Thalib r.a. termasuk orang yang sering menumpahkan darah dalam peperangan membela kebenaran Allah dan RasulNya, tetapi bersamaan dengan itu ia termasuk orang yang paling zuhud, paling suka menjauhkan diri dari

kesenangan-kesenangan duniawi, paling sering mengingatkan orang dan paling rajin beribadah. Sekalipun ia sering menumpahkan darah dalam peperangan, tetapi ia tetap seorang yang berperangai lembut. Air mukanya selalu cerah, bahkan ada kalanya ia mau bergurau. Itu merupakan beberapa keanehan sifat-sifat peribadinya. Kecuali itu, orang yang berkuasa dan berkedudukan tinggi pada umumnya bertabiat sombong dan tinggi diri. Imam Ali bukan orang yang seperti itu. Kawan dan lawan semuanya tidak meragukan bahwa ia seorang dari keluarga mulia dan dari keturunan mulia, sesudah Rasulullah s.a.w. Akan tetapi ia bukan mulia karena asal keturunan semata-mata, bahkan kemuliaannya jauh lebih banyak diperoleh dari amal kebajikannya. Kendati begitu Imam Ali tetap seorang yang rendah hati, lembut perilakunya, jauh dari sifat-sifat sombong dan tinggi diri, baik sebelum maupun sesudah terbai'at sebagai Amirul-Mukminin. Kekuasaan tidak mengubah akhlaknya dan kepemimpinan tidak mempengaruhi perangainya. Pada umumnya orang yang berwatak pemberani dan sering membunuh orang tidak bersifat pemaaf karena tercekam oleh nafsu marahnya yang sangat kuat. Lain halnya dengan Imam Ali, meskipun ia seorang pemberani dan banyak membunuh musuh dalam peperangan, ia tetap seorang pemaaf. Hal itu terbukti dari sikap dan tindakan yang diambilnya dalam perang "Unta" (Waq'atul-Jamal) di Bashrah. Imam Ali selalu berpendirian, siapa pun yang berbuat salah, jika ia telah menyadari kesalahannya dan bertaubat serta mohon ampunan kepada Allah s.w.t., tidak ada alasan sama sekali untuk tidak dimaafkannya.

Al-Hafiz Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Asbahani dalam kitabnya yang berjudul *"Hilyatul-Auliya'"* mengatakan: "Ali bin Abu Thalib, yaitu seorang yang oleh Rasulullah s.a.w. dinyatakan sebagai 'pintu kota ilmu ...' dan yang kita kenal sebagai orang yang sangat fasih berkhutbah, sebagai lambang kaum *Muhtadin* (kaum yang memperoleh hidayat Ilahi), sebagai *Nurul-muthi'in* (cahaya kaum yang taat kepada Allah), sebagai *Waliyyul-muttaqin* (pemimpin kaum yang bertakwa) dan sebagai *Imamul-'adilin* (pemuka kaum yang adil); adalah orang yang paling terdahulu menyambut dakwah Islam dan yang paling terdahulu beriman kepada Allah dan RasulNya. Ia seorang yang berkeyakinan teguh menghadapi berbagai soal, amat tinggi ketabahan dan kesabarannya serta menguasai berbagai cabang ilmu. Ali bin Abu Thalib karramallahu wajhahu adalah teladan kedua sesudah Rasulullah s.a.w. bagi kaum yang bertakwa, kebanggaan bagi kaum yang arif bijaksana dan cermin bagi setiap orang yang berjuang

membela kebenaran Allah dan RasulNya. Ia berkemampuan mengungkapkan hakikat tauhid serta tinggi mutu pemikiran dan tutur katanya. Ia seorang yang memiliki kewaspadaan tinggi dalam menghadapi berbagai fitnah, tegas menolak kaum yang cidera-janji, merendahkan orang yang menyimpang dari kebenaran dan tegas menentang orang yang dengan sengaja menyelewengkan agamanya."

Dalam berbagai zaman muncul secara silih berganti tokoh-tokoh kenamaan yang mempunyai sifat-sifat istimewa, berlainan dengan sifat-sifat masyarakat pada zamannya. Mereka mempunyai sifat-sifat khusus yang membedakannya dari orang lain. Itu merupakan Sunnatullah yang berlaku di kalangan hamba-hambaNya. Meskipun banyak tokoh yang bermunculan sepanjang zaman, tetapi tokoh yang dilahirkan oleh agama Islam ternyata lebih banyak mempunyai keistimewaan yang lebih sempurna, sehingga pada dirinya terhimpun berbagai kebaikan yang tampak berlawanan. Tokoh demikian itu ialah Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a., putera asuhan Rasulullah s.a.w. yang lulus dari pendidikan beliau sebagai manusia agung utusan Rabbul-'alamin.

Betapapun tekun dan lamanya orang berusaha memiliki keistimewaan-keistimewaan khusus yang sempurna, ia tak akan berhasil kalau bukan memperoleh asuhan dan pendidikan langsung dari manusia yang paling sempurna, yaitu Muhammad Rasulullah s.a.w. Dalam hal itu orang yang paling beruntung ialah Imam Ali r.a. Sehubungan dengan itu penulis *"Qasidah 'Alawiyah"* mengatakan dalam salah satu baitnya:

*Keistimewaan sifat Ali tak terlingkari batas*
*Bila dihitung banyaknya habislah buku dan tinta*

Pada masa kekhalifahan Umar Ibnul Khatthab r.a., beberapa orang sahabat datang menemui Imam Ali di rumahnya. Dalam percakapan mereka memuji Imam Ali dan mengatakan, bahwa Imam Ali sebenarnya lebih afdhal daripada Abu Bakar r.a. untuk memegang tampuk pimpinan ummat sebagai Amirul Mukminin. Di antara mereka bahkan ada juga yang mencela Umar Ibnul Khatthab r.a. Imam Ali mendengarkan pembicaraan mereka dengan tenang hingga mereka menduga bahwa ia sependapat dengan mereka. Akan tetapi alangkah terkejutnya mereka itu ketika dengan tiba-tiba Imam Ali membentak: "Tidak! Orang terbaik sesudah Rasulullah s.a.w. ialah Abu Bakar dan Umar!"

Mereka berkata demikian itu karena mengira bahwa Imam Ali

tidak menyukai Abu Bakar dan Umar – radhiyallahu anhuma. Mungkin juga mereka bermaksud lain, yaitu hendak mengadu-domba atau menyebarkan fitnah di kalangan kaum muslimin. Memang aneh jika ada orang yang mengatakan, bahwa Imam Ali tidak menyukai atau membenci dua orang sahabat Nabi terkemuka itu. Data-data sejarah membuktikan betapa besar bantuan yang diberikan Imam Ali kepada kedua orang Khalifah, Abu Bakar dan Umar, baik bantuan yang berupa tenaga maupun fikiran. Bahkan lebih dari itu. Ketika Khalifah Umar menyatakan keinginan mempunyai keturunan yang berasal dari Rasulullah s.a.w., guna menjalin kekeluargaan dengan Rasulullah s.a.w. kemudian meminang puteri Imam Ali yang bernama Ummu Kultsum – puteri Imam Ali dari isteri kekasih Fathimah binti Muhammad s.a.w. – dengan ikhlas hati Imam Ali menerima pinangan Khalifah Umar, sekalipun ketika itu Ummu Kultsum usianya jauh lebih muda daripada Khalifah Umar.

Kenyataan itu saja cukup membuktikan bahwa Imam Ali menghormati kedudukan orang lain, rendah hati dan tidak pernah menonjol-nonjolkan diri sebagai orang yang paling afdhal. Ia menyebut dirinya sebagai orang yang paling dekat hubungannya dengan Rasulullah s.a.w. dan paling dini memeluk Islam hanya jika ada orang lain yang dengan alasan-alasan seperti itu menuntut perlakuan dan hak-hak istimewa, agar orang yang bersangkutan dapat mengenal dirinya sendiri.

Imam Ali r.a. terkenal dengan keagungan takwanya kepada Allah s.w.t. dan ketakwaannya itulah yang menjadi pendorong utama bagi perilakunya terhadap dirinya sendiri, terhadap kaum kerabatnya dan terhadap semua orang. Ketakwaan Imam Ali r.a. bukan semata-mata merupakan bagian dari ibadah yang sudah diwajibkan oleh agama seperti ketakwaan yang umumnya ada pada kaum muslimin. Ketakwaan yang ada pada kaum muslimin awam ada kalanya lahir dari kelemahan jiwa, atau kadang-kadang mereka rasakan sendiri sebagai cara untuk melarikan diri dari kesukaran hidup yang semestinya harus dihadapi. Bahkan sering terjadi ketakwaan ada pada seseorang karena terdorong oleh semangat mempertahankan kehormatan yang diwarisi dari para orang tuanya, mengingat pandangan masyarakat yang pada umumnya menghargai dan menghormati kebaikan atau keutamaan yang diwariskan oleh para pendahulunya.

Lain halnya dengan ketakwaan Imam Ali r.a. yang jauh lebih tinggi nilai dan mutunya, karena ketakwaannya berpadu erat dengan ketinggian akhlaknya sehingga mencakup semua segi keduniaan dan

keukhrawian. Ketakwaan Imam Ali r.a. tak terpisahkan dari makna perjuangan mewujudkan kebajikan bagi kehidupan ummat manusia. Ketakwaannya dijiwai oleh semangat perjuangan melawan kerusakan dan kebatilan dari mana pun datangnya, semangat melawan kemunafikan dan pemerasan serta keserakahan mengejar kepentingan individu. Ketakwaannya tak terpisahkan dari perjuangan melawan penghinaan, kemiskinan dan penganiayaan terhadap kaum lemah. Semuanya itu merupakan penyebab keresahan dan kegoncangan yang mewarnai zaman dan masa kehidupannya sepeninggal Rasulullah s.a.w. Dalam perjuangan melawan berbagai macam kebatilan itu Imam Ali r.a. bersedia mati untuk membela apa yang dipandangnya adil dan benar. Baginya, ketakwaan adalah suatu ciri yang menandakan keimanan, karena itu ia menegaskan: "Tanda keimanan ialah engkau harus mengutamakan kejujuran daripada kebohongan, sekalipun kejujuran itu merugikan dan kebohongan menguntungkan dirimu." Bukankah kenyataan membuktikan bahwa ia wafat akibat kejujuran nya di dalam zaman banyak manusia menarik keuntungan dari kebohongan?

**2. Ilmu dan Keluasan Pengetahuannya.**

Kecerdasan berfikir Imam Ali r.a. sukar dicari bandingannya. Dengan kecerdasannya itulah ia mencapai puncak martabat sebagai cendekiawan Islam yang menguasai secara luas berbagai pengetahuan yang ada pada bangsa Arab di masa itu, sehingga tidak ada cabang ilmu pengetahuan Arab yang ia tidak turut menyumbang atau turut meletakkan kaedah-kaedahnya.

Hal itu sebenarnya tidak mengherankan, karena di samping kecerdasan fikiran yang dikaruniakan Allah kepadanya, ia adalah seorang yang sejak usia kanak-kanak hidup di bawah naungan Rasulullah s.a.w. Kepada beliaulah ia langsung menimba ilmu pengetahuan, bahkan mewarisi akhlak dan cara beliau memandang kehidupan manusia. Demikian meresapnya ajaran Rasulullah s.a.w. hingga apa yang ada di dalam hati dan fikiran beliau terserap di dalam hati dan fikirannya. Ia menekuni pelajaran Al-Quran dengan pandangan dan pengertian yang tajam hingga menembus segala sesuatu yang menjadi hakikat dan inti maknanya. Tidak sedikit waktu yang digunakan sebaik-baiknya untuk memperoleh pengetahuan yang seluas dan sedalam itu. Ia mempelajari semua segi dan cabang ilmu agama Islam tidak terbatas pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. saja, tetapi terus menekuninya selama masa tiga kekhalifahan, yaitu

masa-masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman – radhiyallahu anhum. Ia menguasai dengan baik dan tepat semua *nash* Al-Quran dan menggali serta menghayati intisari maknanya. Karena itulah ucapan dan kata-katanya selurus fikiran dan isi hatinya.

Adapun penguasaannya akan Hadis-hadis Nabi s.a.w. tidak mungkin dapat diingkari dan itu bukan rahasia lagi bagi segenap kaum muslimin. Itu pun sesungguhnya tidak aneh, karena ia orang yang paling lama menemani Rasulullah s.a.w., jauh lebih lama daripada sahabat Nabi yang mana pun juga. Ia mendengar apa yang didengar orang lain, tetapi orang lain tidak mendengar semua yang didengarnya. Itu pun tidak aneh karena ia tinggal bersama Rasulullah s.a.w. di bawah satu atap. Banyak para sahabat Nabi dan para ulama zaman berikutnya yang mengatakan, bahwa Imam Ali r.a. tidak meriwayatkan Hadis selain yang didengarnya sendiri dari Rasulullah s.a.w. Keimanan, kesetiaan dan kecintaannya yang mutlak kepada Rasulullah s.a.w. demikian mendarah-mendaging sehingga tidak sepatah kata pun dari beliau yang luput dari telinga Imam Ali r.a. dan tidak menembus ke dalam hati sanubarinya. Pada suatu hari seorang sahabat bertanya: "Bagaimana anda dapat meriwayatkan Hadis-hadis Nabi lebih banyak daripada yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi lainnya?" Ia menjawab: "Tiap aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w. beliau pasti menerangkan kepadaku, dan bila aku diam beliaulah yang mulai berbicara."

Adalah wajar kalau Imam Ali r.a. menguasai dengan baik Fiqh Islam (syari'at Islam) dengan tepat dalam mengamalkannya. Pada masa hidupnya orang tidak menemukan adanya ulama lain yang melebihi Imam Ali r.a. dalam hal penguasaan Fiqh Islam dan dalam hal menetapkan fatwa. Karena penguasaan ilmu Fiqh yang demikian luas dan mendalam itulah Khalifah Abu Bakar r.a. dan Khalifah Umar r.a., menaruh kepercayaan penuh kepada Imam Ali r.a. dalam memecahkan berbagai masalah hukum yang sulit dan rumit. Selain itu ia pun sahabat satu-satunya yang dimintai sumbangan fikirannya manakala para sahabat yang lain sudah terbentur pada jalan buntu. Bukan hanya Khalifah Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. saja yang sering meminta bantuan fikiran dan nasihat, para sahabat Nabi yang lain pun selalu menanyakan masalah-masalah yang sulit kepada Imam Ali r.a.

Keluasan pengetahuan Imam Ali r.a. tidak hanya terbatas pada nash-nash yang berkaitan dengan hukum Fiqh saja, tetapi ia pun menguasai berbagai peringkat yang diperlukan. Misalnya, dalam hal ilmu hitung ia lebih menguasainya daripada orang lain pada zaman-

nya. Akan kami kemukakan di bagian lain, bahwa para Imam ahli Fiqh, ilmu mereka semuanya bersumber pada Imam Ali r.a., yang memperolehnya langsung dari Rasulullah s.a.w. Abdullah bin Abbas yang dipandang sebagai guru besar mereka, ketika ditanya: "Bagaimana perbandingan antara ilmu yang anda miliki dengan ilmu yang dimiliki Ali bin Abu Thalib?" Ia menjawab: "Perbandingannya ibarat setetes air hujan di tengah samudra!"

★ ★ ★

Para sahabat Nabi memberitakan riwayat yang sama banwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menegaskan: "Di antara kalian yang paling mampu mengambil keputusan hukum adalah Ali." Memang benarlah Imam Ali r.a. pada zamannya merupakan orang yang paling mendalam pengetahuannya mengenai ilmu Fiqh dan ilmu syari'at. Kedua cabang ilmu tersebut di dalam Islam merupakan landasan pokok bagi seorang kadhi (hakim) untuk mengambil keputusan hukum.

Menurut kenyataan, Imam Ali r.a. memang seorang yang beruntung dikaruniai kekuatan akal dan fikiran untuk dapat memecahkan masalah dengan cara-cara yang pada umumnya mendatangkan kesimpulan yang tepat dan dapat diterapkan secara wajar. Kekuatan akal dan fikiran itulah yang digunakannya dalam mengambil keputusan mengenai berbagai kasus dalam peradilan. Dalam upaya menegakkan prinsip keadilan, di samping ia tetap berpegang teguh pada sumber pokok hukum Islam, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul, ia juga mengembangkan makna dan pengertian serta intisari nash-nash firman Allah dan Hadis Nabi menjadi ilmu Fiqh dan ilmu syari'at, yaitu dua landasan pokok yang selalu mendasari keputusan hukum yang diambilnya. Kemampuan Imam Ali r.a. dalam hal itu bukan merupakan rahasia lagi. Sebagaimana telah kami utarakan, Khalifah Umar r.a. sendiri mengakui dan mengaguminya secara terus-terang dengan berbagai ucapannya yang dinyatakan berulang-ulang, seperti:

– "Allah tidak memberkahi pemecahan suatu masalah sulit yang anda tidak turut serta memecahkannya!"

– "Sekiranya tak ada Ali, celakalah Umar!"

– "Tak ada seorang pun yang mengeluarkan fatwa di dalam masjid di saat Ali hadir!"

... dan lain-lain sebagainya.

★ ★ ★

Imam Ali r.a. bukanlah orang yang memandang persoalan hanya dari segi kulitnya belaka, melainkan memandangnya sedemikian dalam

dan mengkaji serta menggali hingga terungkap isi dan intisarinya. Ia mengkaji dan menggali ajaran-ajaran agama Islam di dalam Al-Quran secara sistematik sebagaimana yang lazim dilaksanakan oleh para ahli fikir. Dengan demikian ia menjadikan ajaran agama sebagai objek pemikiran dan perenungan, di samping sebagai ketentuan-ketentuan yang wajib diamalkan dengan sepenuh keyakinan. Seorang genius *('abqariy)* seperti Imam Ali r.a. tidak merasa cukup apabila memandang agama dari segi lahiriahnya saja, seperti pelaksanaan hukum-hukumnya atau peribadatan ritual *(Thuquusul-'ibadah)*nya saja, sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang. Di samping memahami agama dari segi lahiriah hukum-hukumnya ia memahami juga sebagai substansi (maudhuk) yang harus menjadi bahan pemikiran dan penelitian sedalam-dalamnya agar dapat diyakini kebenarannya yang mutlak dan universal.

Dari situlah munculnya Ilmu Kalam atau yang dikenal umum sebagai "Filsafat Agama Islam". Pokok-pokok pemikiran Imam Ali r.a. mengenai pemahaman Al-Quran itulah yang oleh para ulama ahli Ilmu Kalam masa dahulu dijadikan dasar analisa dan pembahasan. Sedangkan mereka yang muncul pada zaman-zaman berikutnya tetap memandangnya sebagai sumber inspirasi dan sebagai perintis Ilmu kalam. Washil bin 'Atha, pendiri mazhab Mu'tazilah atau sekte Islam yang peranan akalnya besar sekali dalam menilai ajaran-ajaran agama, ia adalah murid Abu Hasyim bin Muhammad bin Al-Hanafiyah dan ayahnya adalah murid Imam Ali r.a. Sama halnya dengan kaum Asy'ariyun (golongan yang mengikuti pemikiran Asy'ariy), tokoh-tokoh mereka adalah murid para ulama Mu'tazilah yang memperoleh ilmu dari Washil bin 'Atha yang secara *estafet* memperoleh ilmu dari Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

Ilmu tasawwuf Islam pun akar dan benihnya digali dari contoh-contoh kehidupan Imam Ali r.a. dan ucapan-ucapannya yang banyak tercantum dalam kitab *"Nahjul-Balaghah"* sebelum para ahli tasawwuf Islam mengenal filsafat Yunani mereka menggali ilmu tasawwuf dari contoh-contoh yang kami sebut di atas tadi. Demikianlah yang mereka lakukan sebelum banyak buku-buku filsafat Yunani, India dan lain-lain diterjemahkan orang ke dalam bahasa Arab. Siapa yang ingin mengetahui lebih luas persoalan itu kami persilakan membaca *"Hadits Abil-Aina"* yang ditulis oleh 'Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan, seorang Menteri pada masa kekuasaan Al-Mutawakkil (salah seorang Khalifah dari Dinasti Abbasiyah); sebagaimana yang termaktub di dalam kitab *"Syarhu Nahjil-Balaghah"*, karya Ibnu Abul-Hadid. Di

dalam *"Hadits Abil Aina"* itu dapat ditemukan banyak penjelasan mengenai persoalan yang kami sebut di atas.

★ ★ ★

Tampaknya telah menjadi kehendak Allah s.w.t. bahwa Imam Ali r.a. harus menjadi perintis ilmu bahasa Arab, tidak hanya sebagai perintis ilmu-ilmu agama Islam. Pada masa hidupnya tidak ada seorang pun yang setaraf dengan Imam Ali bin Abu Thalib r.a. dalam hal penguasaan ilmu bahasa Arab. Hal itu sesungguhnya wajar karena ia sejak kecil sudah terbiasa mendengarkan dan menggunakan cara Rasulullah s.a.w. berbicara sehari-hari, tambah lagi dengan pendalamannya mengenai ilmu Al-Quran sehingga ia benar-benar menghayati cara dan gaya bahasanya. penguasaannya yang mendalam di bidang bahasa Arab, logikanya yang sehat dan kecerdasannya yang luar biasa; Imam Ali r.a. dapat meletakkan kaedah-kaedah pokok ilmu tatabahasa Arab atas dasar dalil-dalil kebahasaan yang tidak dapat disangkal. Sejarah mencatat bahwa Imam Ali r.a. adalah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar ilmu Nahwu.

Para ahli ilmu bahasa Arab masa dahulu meriwayatkan, pada suatu hari Abul-Aswad Ad-Du'aliy mengeluh kepada Imam Ali r.a. karena banyak orang-orang Arab yang berbicara dengan susunan kalimat dan gaya bahasa tertentu akibat pergaulan mereka dengan orang-orang asing (bukan Arab) setelah terjadinya perluasan wilayah Islam. Beberapa saat Imam Ali r.a. diam, kemudian berkata: "Hai Abul Aswad, catatlah apa yang hendak ku*imla*'kan kepada anda!" Abul Aswad lalu mempersiapkan selembar kertas dan pena (qalam), kemudian Imam Ali r.a. berkata: "Bahasa Arab terdiri dari *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan *harf* (preposisi). *Isim* ialah kata yang menunjukkan nama benda, *fi'il* ialah kata yang menunjukkan pekerjaan atau perbuatan; sedang *harf* ialah kata yang tidak menunjukkan nama benda dan tidak pula menunjukkan pekerjaan atau perbuatan. Semua kata (dalam bahasa Arab) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *"zhahir"* (yang bermakna jelas), *"mudhmar"* (yang tidak bermakna jelas) dan "tidak *zhahir* tidak *mudhmar"*. Tersebut belakangan itu oleh para ahli ilmu Nahwu diartikan: *"Ismul-isyarah"* (kata ganti penghubung atau *relative pronoun*). Imam Ali berkata lebih lanjut: *"Ya Abul Aswad, unhu haadzan-nahwa"* (Hai Abul Aswad, tempuhlah jalan itu). Sejak itu hingga zaman kita dewasa ini ilmu tatabahasa Arab disebut "Ilmu Nahwu".

Imam Ali r.a. memang terkenal sebagai orang yang cerdas dan cepat berfikir. Kecuali itu ia juga mempunyai daya ingatan yang

sangat kuat hingga mudah sekali menghafal. Kata-kata mutiara yang berisi hikmah mendalam dan berbagai perumpamaan, pepatah dan peribahasa yang jarang dikenal orang pada zamannya, olehnya diucapkan demikian lancar tanpa membutuhkan waktu untuk berfikir atau mengingat-ingat, seolah-olah semuanya itu keluar secara otomatik dari ujung lidah. Demikian pula dalam hal hitung-menghitung mengenai berbagai masalah yang sukar dipecahkan. Kemampuan memecahkan hitungan yang sulit dan rumit dalam waktu cepat, oleh masyarakat masa itu dianggap sebagai kemahiran bermain teka-teki karena mereka itu pada umumnya tidak mengetahui bagaimana cara yang harus ditempuh untuk menemukan pemecahan yang tepat dan benar. Mengenai hal itu pernah terjadi suatu kejadian yang sangat mempesonakan orang banyak, yaitu ketika seorang wanita datang kepadanya mengadu, kenapa ia hanya menerima satu dinar dari 600 dinar uang milik saudara lelakinya yang meninggal dunia. Seketika itu juga Imam Ali r.a. tanpa memerlukan waktu berfikir menjawab: "Mungkin lelaki itu wafat meninggalkan seorang isteri, dua orang anak perempuan, seorang ibu, dua belas orang saudara lelaki dan engkau sendiri. Bukankah begitu?" Setelah orang lain menghitungnya secara terperinci berdasarkan hukum Fara'idh (hukum pembagian harta warisan) ternyata apa yang dikatakan Imam Ali r.a. itu tepat dan benar!

Pada suatu hari di saat Imam Ali r.a. sedang berkhutbah di atas mimbar tiba-tiba ada seorang bertanya tentang seorang lelaki wafat meninggalkan seorang isteri, ayah dan ibu serta dua orang anak perempuan. Berapakah bagian yang harus diterima isterinya? Seketika itu juga Imam Ali r.a. menjawab tepat: "Haknya yang seperdelapan berubah menjadi sepersembilan!" Pemecahan hitungan pembagian harta waris itu kemudian terkenal dengan nama *"Faridhah Mimbariyah"* karena fatwa mengenai itu dikeluarkan Imam Ali r.a. sambil berdiri di atas mimbar.

Apabila kita teliti berbagai cabang ilmu dan pengetahuan yang dimiliki Imam Ali, kita akan dapat mengatakan bahwa ia seorang Alim Rabbani. Di dunia ini tidak ada orang yang berani berkata: "Tanyakanlah kepadaku apa saja sebelum kalian kehilangan aku." Adakah orang yang berani berkata seperti itu dari atas mimbar di depan beribu-ribu orang? Orang yang berani berkata demikian itu tentu akan malu jika ia tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Orang yang berani berkata seperti itu pasti yakin akan dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Orang yang hanya menguasai

beberapa cabang ilmu dan pengetahuan pun tidak akan berani berkata seperti itu. Hanya orang yang yakin benar bahwa dirinya dikaruniai kekuatan serta kemampuan oleh Allah s.w.t. dan sungguh-sungguh percaya kepada diri sendiri sajalah yang tanpa bimbang dan ragu dapat menjawab segala macam pertanyaan, betapapun pelik dan rumitnya. Orang itu ialah Imam Ali r.a. Yang lebih istimewa lagi ialah dalam menjawab setiap pertanyaan ia tidak membutuhkan waktu berfikir lebih dulu. Tiap pertanyaan selalu dijawab seketika itu juga.

Misalnya, di saat ia sedang berdiri di atas mimbar, orang menanyakan berapa jauh jarak antara timur ke barat. ia menjawab singkat, tetapi tidak dapat dibantah: "Jarak perjalanan matahari sehari." Jawaban yang singkat dan meyakinkan itu sesuai dengan suasana ketika pertanyaan itu diajukan. Ketika ada orang lain bertanya tentang, jarak pemisah antara hak (kebenaran) dan kebatilan, Imam Ali menjawab ringkas: "Sejauh jarak empat jari. Anda dapat mengatakan, kebenaran telah kulihat dengan mataku, dan kebatilan telah kudengar dengan telingaku!"

Imam Ali bukan seorang ahli matematika dan bukan pula seorang ahli arismatika. Kendatipun ia bukan ahli di bidang itu, tetapi dapat memecahkan hitungan yang cukup membingungkan, hanya dalam waktu satu atau dua detik. Problem hitungan itu ialah seperti di bawah ini:

Ada dua orang, yang seorang mempunyai 5 potong roti, dan yang seorang lainnya mempunyai 3 potong roti. Datanglah orang ketiga, kemudian mereka makan 8 potong roti itu dalam kadar yang sama banyaknya. Orang yang ketiga kemudian menyerahkan uang 8 dirham kepada dua orang yang mempunyai 8 potong roti. Berapa dirham yang harus diterima oleh masing-masing dari kedua orang itu?

Menurut ukuran tingkat kecerdasan manusia pada zaman 1400 tahun silam, problem hitungan seperti itu termasuk masalah yang sangat rumit, tetapi tanpa membutuhkan waktu untuk berfikir Imam Ali cepat menjawab: Pemilik 3 potong roti menerima 1 dirham dan pemilik 5 potong roti menerima 7 dirham! Dasar perhitungan yang dijelaskan olehnya setelah jawaban itu diberikan ialah: 8 potong roti sama dengan $^{24}/_{3}$. Orang yang mempunyai 3 potong roti sama artinya dengan mempunyai $^{9}/_{3}$, yang $^{8}/_{3}$ potong dimakan sendiri dan yang $^{1}/_{3}$ potong dimakan oleh tamunya (orang ketiga). Orang yang mempunyai 5 potong roti sama artinya dengan mempunyai $^{15}/_{3}$ potong, yang $^{8}/_{3}$ potong dimakan sendiri dan yang $^{7}/_{3}$ potong dimakan oleh tamunya. Dengan demikian maka tiga orang itu masing-masing

makan 8/3 potong, berarti masing-masing makan roti sama banyaknya dari 24/3 atau 8 potong roti milik dua orang.

Betapa pun mahirnya orang dalam ilmu hitung, untuk memecahkan problem hitungan seperti tersebut di atas ia pasti membutuhkan waktu untuk berfikir dan menghitung-hitung lebih dulu. Lain halnya dengan Imam Ali r.a., ia memecahkan hitungan itu dan menjawabnya seketika itu juga, tanpa membutuhkan waktu untuk berfikir lebih dulu kecuali satu atau dua detik.

Pada suatu hari Khalifah Umar r.a. menghadapi suatu masalah hukum syara' yang ia sendiri tidak dapat memecahkannya, kemudian minta bantuan fikiran dari Imam Ali r.a. Masalahnya ialah: Seorang wanita yang baru nikah 6 bulan melahirkan anak. Oleh masyarakat ia dituduh telah berbuat zina sebelum nikah, lalu dihadapkan kepada Khalifah Umar untuk dijatuhi hukuman. Ketika itu Khalifah Umar nyaris menjatuhkan hukuman rajam, tetapi Imam Ali cepat-cepat berkata: "Anda wajib memutuskan kasus itu berdasarkan Kitab Allah. Allah telah berfirman:

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا . (الأحقاف: ١٥)

*"Mengandungnya hingga menyapihnya adalah tiga puluh bulan."*
(Al-Ahqaf: 15)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ . (البقرة: ٢٣٣)

*"Dan para ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh."*
(Al-Baqarah: 233)

Jadi, kalau masa menyusui itu dua tahun penuh, sedang masa hamil hingga menyapih anak itu tiga puluh bulan, berarti masa hamilnya saja adalah 6 bulan (30 bulan minus 24 bulan = 6 bulan)".

Fatwa Imam Ali yang berdasarkan Kitab Allah itulah yang kemudian diikuti oleh para sahabat Nabi, kaum Tabi'in dan kaum muslimin hingga sekarang. Kebenaran fatwa tersebut didukung oleh kenyataan, bahwa bayi yang dilahirkan dalam usia kurang dari 6 bulan, pada umumnya sedikit harapan untuk dapat hidup terus. Sedangkan bayi yang dilahirkan dalam usia sekurang-kurangnya 6 bulan (prematur) besar harapan untuk dapat hidup terus.

Selain perintis ilmu tata bahasa Arab, Imam Ali r.a. terkenal juga sebagai sumber ilmu Fiqh. Sebagaimana yang lazim dilakukan oleh

para ulama, tiap menulis kitab Fiqh selalu didahului dengan masalah-masalah yang bertalian erat dengan aqidah Islam. Cara demikian itu sejalan dengan urutan turunnya ayat-ayat Al-Quran; pertama-tama selama periode Makkah titik-beratnya diletakkan pada masalah-masalah aqidah, kemudian dalam periode Madinah (sesudah hijrah) mengarah kepada pengaturan masyarakat baru dengan berbagai ketetapan hukum untuk menjamin terwujudnya kedamaian, keamanan dan kemaslahatan umum. Dalam hal itu kami hendak mengemukakan secara ringkas kaitan ilmu Fiqh (hukum Islam) dengan Imam Ali r.a.

Imam Malik mengambil pemikiran tentang ilmu Fiqh dari Rabi'ah, Rabi'ah mengambilnya dari 'Ikrimah, 'Ikrimah mengambilnya dari Ibnu Abbas dan Ibnu Abbas mengambilnya dari Imam Ali r.a.

Imam Syafi'i menimba ilmu Fiqh dari Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal menimbanya dari Imam Syafi'i. Imam Malik bahkan tidak hanya memberikan ilmunya kepada Imam Syafi'i, tetapi memberikan juga kepadanya hadiah berupa seekor kuda. Pada suatu hari Imam Syafi'i merasa kagum melihat kuda milik Imam Malik yang sedang ditambat di depan pintu rumahnya. Ketika Imam Malik mengetahui hal itu ia tanpa diminta memberikan kudanya kepada Imam Syafi'i. Pada saat itu Imam Syafi'i bertanya: "Kenapa anda memberikan kuda itu kepadaku? Lantas, manakah kuda untuk keperluan anda sendiri?" Imam Malik menjawab: "Aku malu mengendarai binatang menginjak-injak tanah yang di dalamnya bersemayam jasad Rasulullah s.a.w."

Abu Hanifah dan dua orang sahabatnya, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad, mengambil ilmu Fiqh dari Ja'far Ash-Shadiq. Imam Ja'far Ash-Shadiq memperoleh ilmu dari ayahnya sendiri, Muhammad Al-Baqir, Imam Muhammad Al-Baqir menerima ilmu dari ayahnya, Imam Zainul Abidin – radhiyallahu anhum. Pengetahuan mereka mengenai semua cabang ilmu agama, khususnya ilmu Fiqh, berasal dari datuk mereka sendiri yaitu Imam Ali r.a.

Suatu hal yang perlu diketahui, bahwa yang dimaksud *ilmu Fiqh* ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan lima prinsip hukum pokok, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.

Sementara kalangan yang memandang hukum Fiqh sebagai dogma mencela kaedah hukum qiyas (*comparison*, perbandingan) yang sering diterapkan oleh Imam Ali r.a. berdasarkan *Ar-ra'yu* (pendapat, ijtihad). Mereka mengatakan, penerapan hukum syari'at (hukum Fiqh) yang berdasarkan qiyas atau ijtihad dapat mengakibatkan fatwa yang berlainan. Padahal Allah telah berfirman:

مَا فَرَّطْنَا فِي الكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ . (الأنعام: ٣٨)

*"Tiada sesuatu apa pun yang Kami alpakan di dalam Al-Quran."*
(Al-An'am: 38)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ . (النحل: ٨٩)

*"Dan Al-Quran Kami turunkan kepadamu (hai Muhammad) sebagai penjelasan mengenai segala sesuatu."* (An-Nahl: 89)

Apakah yang telah diturunkan Allah dengan sempurna itu dalam penerapannya boleh dikurang-kurangi atau ditambah-tambahi? Demikian kata mereka.

Memang benar bahwa dalam menerapkan hukum syari'at Imam Ali r.a. banyak menggunakan qiyas sebagai kaedah ijtihad. Hal itu sama sekali tidak berlawanan dengan ketetapan hukum syari'at selama tetap di dalam lingkaran makna yang dikehendaki Kitab Allah dan Sunnah RasulNya. Mengenai soal qiyas sebagai kaedah ijtihad untuk menerapkan hukum syari'at, dibuka kesempatannya dalam Islam. Hal itu dapat diketahui jelas dari firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا ، وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالعَدْلِ ، إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ، إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا . يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ ، فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ ، ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً .

(النساء: ٥٨-٥٩)

*"Sungguhlah, bahwa Allah memerintahkan kalian supaya menunaikan amanat kepada yang berhak. Dan apabila kalian menetapkan (keputusan) hukum di antara manusia hendaklah kalian menetapkannya dengan adil. Betapa baik peringatan yang diberikan Allah kepada kalian, dan sungguhlah bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat. Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul(Nya), dan ulil-amri (orang-orang yang berwenang) di antara kalian. Apabila kalian berselisih mengenai sesuatu, kembalikanlah hal itu kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya) jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya."*
(An-Nisa': 58-59)

Firman Allah tersebut dengan jelas memerintahkan kaum muslimin supaya mengembalikan semua urusan mengenai agamanya kepada firman Allah (Al-Quran) dan kepada sabda Rasulullah s.a.w. (Sunnah Rasul). Apabila tidak memperoleh kejelasan kemudian timbul perbedaan pendapat dan perselisihan maka kata putusnya pun wajib dikembalikan kepada Al-Quran dan Sunnah. Mengembalikan urusan kepada Allah dan RasulNya, tidak ada jalan lain kecuali menempuh dua jalan, yaitu:

Pertama, menempuh jalan kembali kepada firman Allah dan Hadis Rasulullah s.a.w.

Kedua, menempuh jalan ijtihad dengan qiyas atas dasar ketentuan-ketentuan yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah s.w.t.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang jelas dan terang terdapat hukumnya di dalam firman Allah dan Hadis Rasulullah s.a.w., orang tidak mempunyai pilihan lain kecuali wajib mentaatinya. Sedangkan mengenai ketentuan-ketentuan yang samar, tidak terang dan hukumnya tidak terdapat di dalam firman Allah dan Hadis Nabi sehingga menimbulkan perbedaan pendapat atau perselisihan, pemecahannya tidak dapat ditempuh dengan cara lain kecuali dengan ijtihad dan qiyas.

Pendapat yang mempersalahkan jalan ijtihad dan qiyas sama artinya dengan menutup pintu perkembangan ilmu, dan tidak ada hujjah (alasan) untuk membenarkan pendapat itu. Dalam Al-Quran Allah telah berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ، وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ، وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لاَتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلاَّ قَلِيلاً.

(النساء : ٨٣)

*"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka menyebarluaskannya. Sekiranya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil-amri (orang yang berwenang) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (yakni dari Rasul dan ulil-amri). Kalau bukan karena karunia serta rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian (akan terperosok) mengikuti (jalan) setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kalian."* (An-Nisa': 83)

Ayat tersebut memerintahkan orang-orang beriman supaya mengembalikan kemusykilan yang mereka hadapi kepada Rasulullah s.a.w. (Hadis-hadis atau Sunnah beliau). Bila tidak terdapat ketentuannya di dalam Sunnah Rasul, mereka diwajibkan mengembalikannya kepada ulil-amri, yaitu para ulama dan para *ahlil-istinbath* (kaum ulama dan cerdik pandai yang berkemampuan menfatwakan hukum). Untuk memperoleh fatwa hukum berdasarkan istinbath tidak ada jalan lain kecuali menempuh jalan ijtihad dan qiyas.

Contoh: Sebuah Hadis shahih meriwayatkan sebagai berikut:

Pada suatu hari seorang lelaki datang kepada Rasulullah s.a.w. dan mengadu: "Ya Rasulullah, isteriku melahirkan seorang anak berkulit hitam, aku tidak mengakuinya sebagai anakku." Rasulullah s.a.w. bertanya: "Apakah engkau mempunyai unta?" Lelaki itu menjawab: "Ya." Beliau bertanya lagi: "Apakah warna untamu?" Lelaki itu menjawab: "Coklat." Rasulullah s.a.w. masih bertanya lagi: "Apakah ada di antara anak-anaknya yang berwarna mirip abu-abu?" Lelaki itu menjawab: "Ada." Beliau masih terus bertanya: "Dari manakah warna itu?" Lelaki itu menjawab: "Barangkali karena pengaruh keringat." Beliau kemudian berkata: "Barangkali warna kulit anakmu itu pun karena pengaruh keringat."

Hadis tersebut menunjukkan bagaimana cara orang mengqiyaskan warna kulit anaknya yang lain dari warna kulitnya sendiri dengan warna anak unta yang berbeda dengan warna induknya.

Jelaslah kiranya, bahwa ijtihad dan qiyas bukan sesuatu yang diada-adakan, melainkan sesuatu yang dibutuhkan bagi pemecahan berbagai soal hukum yang ketentuannya tidak terdapat di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul.

### 3. Penanggalan Hijriah:

Selain ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai bidang Imam Ali r.a. juga banyak melahirkan prakarsa-prakarsa yang dipersembahkan kepada kepentingan kaum muslimin dan kajayaan Islam. Ada satu prakarsanya yang tak mungkin dapat dilupakan sepanjang sejarah oleh seluruh generasi ummat Islam sampai hari akhir kelak. Meskipun hampir tiap hari hasil prakarsa itu dimanfaatkan oleh kaum muslimin, tetapi banyak di antara mereka sendiri yang belum mengetahui, bahwa yang dimanfaatkannya itu berasal dari Imam Ali r.a., yaitu penanggalan Hijriah.

Dalam kitab *"Tarikh"* yang ditulis oleh Thabariy disajikan sebuah riwayat yang berasal dari Sa'id bin Al-Mushib, yang menyatakan,

bahwa pada satu hari Khalifah Umar Ibnul-Khattab mengumpulkan sejumlah pemuka kaum muslimin untuk merundingkan masalah penanggalan Islam. Kaum muslimin dan Khalifah Umar r.a. berpendapat tentang perlunya diadakan penanggalan tersendiri, agar kaum muslimin tidak lagi mengikuti penanggalan kaum Nasrani dan Yahudi. Betapa tragisnya kalau kaum muslimin yang sudah dewasa itu masih juga mempergunakan penanggalan Ahlul-Kitab. Tetapi keinginan yang baik itu terbentuk pada jalan buntu karena tidak berhasil menemukan kapan penanggalan Islam itu harus dimulai.

Di saat mereka sedang menghadapi kesukaran itu datanglah Imam Ali r.a. Bukan main gembiranya Khalifah Umar r.a. melihat Imam Ali r.a. datang. beliau segera saja disambut, kemudian kepadanya diajukan pertanyaan tentang bagaimana sebaiknya penanggalan Islam itu dimulai.

Tanpa banyak fikir lagi Imam Ali r.a. menjawab: "Tetapkan saja mulai hari hijrahnya Rasulullah s.a.w., yaitu hari beliau meninggalkan tanah syirik!

Mendengar jawaban Imam Ali r.a. yang cepat dan tepat itu Khalifah Umar r.a. dengan serta merta memeluk Imam Ali r.a. diiringi oleh gegap gempitanya sambutan gembira kaum muslimin yang hadir. Khalifah Umar r.a. menerima sepenuhnya pendapat Imam Ali r.a. tersebut, dan mulai hari itu jugalah ditetapkan berlakunya penanggalan Hijriah bagi kaum muslimin.

**4. Keberanian dan Kejujurannya:**

Berbicara mengenai keberanian Imam Ali r.a. tak ada bedanya dengan orang yang berbicara tentang sinar matahari yang terang benderang. Dengan lidah yang bagaimanakah dan dengan pena apakah orang dapat menceritakan keberanian seorang yang oleh Malaikat Jibril dan oleh Rasulullah s.a.w. dinyatakan: "Tak ada pedang selain Dzul-Fiqar (nama pedang Imam Ali) dan tidak ada pemuda 'jantan' selain Ali." Imam Ali sendiri berbicara mengenai dirinya: "Seandainya semua orang Arab maju hendak memerangi diriku, aku tak akan lari." Imam Ali juga dengan tegas mengatakan: "Mati yang paling terhormat ialah mati terbunuh demi membela kebenaran. Demi Allah nyawa Ali berada di tanganNya, seribu kali dipukul pedang dalam peperangan di jalan Allah lebih ringan bagiku daripada mati di atas tempat tidur!" Semua orang tahu bahawa apa yang dikatakan oleh Imam Ali merupakan ungkapan dari amal perbuatannya.

Siapa pun yang berbicara tentang keberanian Imam Ali, ia tidak

akan dapat berbicara lain kecuali dalam satu nada. Ia (Imam Ali) tidak pernah lari dari pertempuran; ia tidak pernah takut menghadapi pasukan musuh; tiap berperang tanding *(berduel)* ia pasti dapat membunuh lawannya, atau menawannya, atau memaafkannya jika sudah tunduk. Tiap merobohkan musuh ia cukup hanya dengan satu kali menghantamkan pedangnya, tidak perlu dua atau tiga kali. Bila berada di tempat yang lebih tinggi dari musuhnya ia akan membelah tubuh lawannya menjadi dua, dan bila berada di tempat yang lebih rendah ia akan memotong gembong musuhnya. Itu kenyataan. Tubuh Ibnu Abdi Wudd terbelah dua karena hantaman pedang Imam Ali, padahal Ibnu Abdi Wudd memakai baju besi. Marhab, pendekar perang Yahudi di Khaibar, kepalanya terbelah dua dari ubun-ubun hingga ke rahang, padahal ia bertudung perisai berisi butiran-butiran batu baruntai.

Keberanian Imam Ali berbaring di atas tempat tidur Rasulullah s.a.w. pada malam hijrah, sungguh menakjubkan semua orang. Ketika Aisyah r.a. membanggakan ayahnya sebagai orang yang menemani Rasulullah s.a.w. di dalam gua, ada seorang sahabat Nabi yang berkata terus-terang: "Jauh sekali bedanya antara orang yang dihibur dengan ucapan: 'Jangan sedih, Allah beserta kami!' dan orang yang memasang dirinya tidur di atas pembaringan Rasulullah s.a.w. dalam keadaan ia sadar akan dibunuh setiap saat oleh kaum musyrikin Quraisy."

Atas keberanian Imam Ali itu Allah berfirman kepada RasulNya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللهِ. (البقرة: ٢٠٧)

*"Di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya demi keridhaan Allah."* (Al-Baqarah: 207)

Dalam perang Badar Imam Ali membunuh separuh dari semua kurban yang jatuh dari pihak musuh, sedang separuh lainnya dibunuh oleh pasukan muslimin. Dalam perang Uhud Imam Ali membunuh 18 orang musuh, sedang pasukan muslimin selain Ali hanya dapat membunuh 10 orang musuh. Dalam perang Hunain Imam Ali membunuh panglima pasukan musyrikin, Abu Jarwal, bersama anggotanya yang terdiri dari 39 orang pasukan berkuda.

Imam Ali pernah ditanya: "Apakah anda tidak berhasrat membeli kuda pacuan? (yakni: kuda yang sanggup lari cepat)" Ia menjawab: "Aku tidak membutuhkan itu, karena aku tidak akan lari menghadapi

musuh yang menyerang dan tidak akan menyerang musuh yang lari."

Pendekar perang di mana pun juga di dunia kadang-kadang menang dan ada kalanya kalah, kecuali Imam Ali, ia selalu menang dan tidak pernah kalah. Kenyataan itu pun merupakan salah satu di antara keistimewaannya yang banyak. Demikianlah kata sementara orang yang berbicara mengenai keberanian Imam Ali. Yang lebih aneh lagi ialah bahwa orang-orang pada masa itu merasa bangga kalau ada salah seorang anggota keluarganya mati di ujung pedang Imam Ali. Mereka memandang kejadian itu sebagai bukti bahwa ada di antara keluarganya yang sudah pernah *berduel* dengan pendekar perang yang terulung itu.

Sejak masih bayi Imam Ali telah menunjukkan tanda-tanda keberanian dan kekuatannya. Sementara riwayat mengatakan, bahwa Fathimah binti Asad tiap membedung bayinya itu dengan selembar kain, tak berapa lama kain bedung itu sobek. Ia mencuba membedungnya lagi dengan dua lembar kain, tetapi gerak bayi itu masih dapat juga menyobek kain yang berangkap dua itu. Akhirnya Fathimah binti Asad membiarkan bayinya tanpa dibedung.

Abu Thalib sering mengumpulkan anak-anak lelakinya yang masih kecil-kecil, termasuk Ali, untuk diadu gulat. Ali siap membuka dua lengannya, kemudian satu demi satu kakaknya dapat dijatuhkan.

Sumber riwayat lainnya mengatakan, ketika masih kanak-kanak Ali jalan berdua dengan seorang teman yang lebih tua usianya. Karena lengan teman Ali itu terperosok jatuh ke dalam kubangan yang agak dalam. Ali segera berusaha menolongnya dan hanya dengan sebelah kakinya ia berhasil mengangkat dan menyelamatkan temannya.

Pada umumnya orang yang mempunyai kekuatan dan keberanian, selalunya ia bersikap sombong terhadap orang lain, dan bertekad hendak memperoleh apa saja yang bermanfaat bagi kepentingan dirinya sendiri atau keluarga dan anak-anaknya. Setiap manusia terdorong oleh tabiatnya selalu ingin mendapat kesenangan untuk dirinya sendiri, apalagi kalau ada jalan untuk mendapatkannya, atau sekurang-kurangnya ia berusaha agar jangan sampai hidup melarat dan menderita. Apakah Imam Ali orang yang seperti itu?

Jawabnya ialah: Sekalipun Imam Ali seorang pemberani, namun keberaniannya itu tidak pernah terlepas dari keimanannya yang sangat teguh. Bagi Imam Ali iman adalah "hakim" yang mutlak tak dapat ditawar-tawar. Keimanan Imam Ali menguasai semua gerak dan langkahnya, sifat-sifat rendah hati, kedudukan dan kekuasaan; semuanya itu tidak ada nilainya kalau tidak menjadi sarana untuk mem-

benarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Karena itu Imam Ali berkata: "Orang yang mencapai kemenangan ialah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya. Adapun orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya, ia sesungguhnya orang yang pengecut dan merugi, bahkan pengecut (yang tulin) adalah lebih baik. Sebab, seorang pemberani yang tidak bertakwa kepada Allah, keberaniannya hanya digunakan sebagai sarana untuk berbuat kejahatan semata."

Imam Ali memang pemberani, tetapi keberaniannya tidak untuk membela kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan anak-anaknya, melainkan untuk menegakkan Islam, untuk menjunjung tinggi kebenaran Allah; keberaniannya digunakan untuk melindungi orang yang lemah, menolong fakir miskin, membela orang yang teraniaya dan untuk kemaslahatan semua orang. Keberanian Imam Ali pertama-tama digunakan untuk membela Rasulullah s.a.w. dan untuk menanggal bahaya yang mengancam keselamatan beliau. Keberaniannya diwujudkan dalam bentuk kesediaan untuk berkorban demi tegaknya agama Islam. Pada masa permulaan dakwah Islam kaum musyrikin Quraisy berkomplot hendak membunuh Rasulullah s.a.w. Ketika itu tidak ada orang yang membela dan menjaga keselamatan beliau selain Imam Ali dan ayahnya, Abu Thalib. Dalam peperangan-peperangan yang dicetuskan oleh kaum musyrikin Quraisy, Imam Ali merupakan 'pedang Allah' yang paling ampuh.

Kita yakin dan percaya bahwa Muhammad Rasulullah s.a.w. telah mengeluarkan ummat manusia dari kegelapan yang serba meragukan ke cahaya terang yang meyakinkan; membebaskan ummat manusia dari belenggu penyembahan berhala; dan mengangkat ummat manusia dari lembah kebodohan ke puncak ilmu dan pengetahuan. Bersamaan dengan itu kita pun yakin dan percaya, bahwa Imam Ali adalah ibarat tulang punggung beliau, pedang beliau, perisai beliau dan pembantu setia beliau. Keyakinan dan kepercayaan kita mengenai itu didasarkan pada beberapa ucapan Rasulullah s.a.w. dalam berbagai kesempatan. Beliau telah menegaskan: Ali adalah jiwaku, saudaraku, pembantuku dan penerus kepemimpinanku. Ali pewaris ilmuku, ketaatannya adalah ketaatanku, siapa yang mencintainya berarti mencintaiku dan siapa yang membencinya berarti membenciku. Ia pemimpin kaum muslimin, pemimpin para ahli takwa, penuntun orang yang sesat, pemimpin kaum yang patuh kepada Allah dan RasulNya serta pengikis kaum durhaka. Rasulullah s.a.w. juga telah mengatakan: "Siapa yang ingin mengetahui ilmu yang ada pada Adam, siapa yang ingin mengetahui ketakwaan (Nabi) Nuh, siapa yang ingin mengetahui

ketabahan dan kesabaran (Nabi) Ibrahim, siapa yang ingin mengetahui kewibawaan (Nabi) Musa dan siapa yang ingin mengetahui ketekunan ibadahnya (Nabi) Isa, lihatlah Ali bin Abu Thalib!"

Itulah riwayat yang ditulis oleh para ahli sejarah, para ahli Hadis dan para ulama berbagai cabang ilmu di dalam kitab-kitab yang terkenal sejak zaman dahulu hingga zaman kita dewasa ini.[1]

Manakala kita dengan teliti menelaah sejarah Islam di masa lampau, kita akan dapat menyaksikan sejarah kehidupan Imam Ali seiring dengan sejarah kehidupan Rasulullah s.a.w. Perjuangan Imam Ali adalah perjuangan Rasulullah s.a.w. sejak hari pertama hingga saat beliau kembali ke haribaan Allah. Apabila kita berbicara tentang pertumbuhan Muhammad s.a.w. kita pasti berbicara tentang keluarga Abu Thalib dan Fathimah binti Asad. Bila kita berbicara mengenai *bi'tsah* Muhammad s.a.w. dan dakwahnya, tidak ada lain selain kita pasti menyebut pemuda Ali dan ayahnya Abu Thalib, dua sejoli yang membela beliau s.a.w. pada saat-saat belum ada orang lain yang membelanya, dan kita pun pasti menyebut juga kedinian Imam Ali memeluk Islam, membenarkan dan mendukung dakwah Rasulullah s.a.w. dan pasti menyebut pula bahwa Imam Ali adalah orang pertama yang shalat bersama-sama Rasulullah s.a.w. sejak detik pertama ibadah shalat diwajibkan Allah dalam agama Islam. Bila kita menyebut peristiwa pemboikotan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy dan pengepungan mereka terhadap Rasulullah s.a.w. di dalam "Syi'ib", tidak ada lain lagi kita pasti menyebut peranan Imam Ali yang menjaga keselamatan beliau s.a.w. siang dan malam. Bila kita berbicara tentang hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah, tentu kita berbicara juga tentang kesediaan Imam Ali untuk mati di atas pembaringan beliau s.a.w. Apabila kita berbicara tentang peperangan-peperangan yang dihadapi Rasulullah s.a.w., kita pasti berbicara tentang keikut-sertaan Imam Ali yang tidak pernah tertinggal di mana-ama medan perang. Bahkan jika kita berbicara tentang perang Tabuk, kita tentu teringat akan tugas yang dipercayakan oleh Rasulullah s.a.w. kepada Imam Ali untuk tetap tinggal di Madinah menjaga keamanan keluarga beliau. Kita tak akan lupa bahwa ketika itu beliau berkata kepada Imam Ali: "Kedudukanmu di sisiku sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa, hanya tak ada lagi Nabi sesudahku." Bila kita menyebut keturunan Rasulullah s.a.w. dan

---

1. Silakan baca buku *"Keutamaan Keluarga Rasulullah s.a.w."*, karangan K. H. Abdullah bin Nuh.

keluarga beliau, kita pasti menyebut Imam Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu-anhum. Jika kita berbicara tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. kita pun tak akan lupa bahwa beliau wafat di atas pangkuan Imam Ali, dan Imam Ali jugalah yang memandikan jenazah suci beliau, menyiapkan pemakamannya, meletakkannya di liang lahad dan menshalati jenazahnya.

Karena itu wajarlah orang-orang yang berfikir adil dan tidak menutup-nutupi kenyataan, mengatakan bahwa Imam Ali selalu menyertai Muhammad Rasulullah s.a.w. dan berjasa besar dalam perjuangan memenangkan kaum muslimin terhadap rongrongan kaum kafir dan kaum musyrikin. Sungguh besar jasa Imam Ali dalam gerakan penyebar-luasan Islam yang dilakukan oleh kaum muslimin ke pelbagai penjuru bumi Allah.

Ada sementara oknum yang hendak menurunkan martabat Imam Ali r.a. dengan jalan menyebarkan kata-kata berbisa. Mereka mengatakan, bahwa kaum Syi'ah menunaikan ibadah haji dengan pergi ke kuburan Imam Ali. Itu perbuatan syirik terhadap Allah!

Kami menjawab: Kaum Syi'ah mengharamkan orang menunaikan ibadah haji pergi ke tempat mana pun, selain ke Baitullah di Makkah Al-Mukarramah. Kalau kaum Syi'ah berziarah ke makam Imam Ali karramallahu wajhahu, itu adalah wajar, sama halnya dengan orang yang berziarah ke makam Rasulullah s.a.w. Karena baik Rasulullah s.a.w. maupun Imam Ali r.a., kedua-duanya telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah s.w.t., kedua-duanya sama-sama berjuang untuk menegakkan agama Allah dan penyebarluasannya ke berbagai pelosok dunia. Berziarah ke makam Imam Ali r.a. berarti mensucikan dan mengagungkan agama Islam yang berarti pula memuliakan dan menjunjung tinggi keagungan Muhammad Rasulullah s.a.w.

* * *

Mengenai keberanian Imam Ali r.a. dalam menghadapi setiap peperangan, semua orang Arab – kawan maupun lawan – mengakui, bahwa ia memang tak ada tolok bandingnya. Sejak usia 20 tahun lebih sedikit ia sudah mulai terjun di dalam kancah peperangan. Para pendekar perang yang bermunculan sebelumnya, dengan munculnya Imam Ali r.a. bintang mereka menjadi pudar dan suram; sedang pendekar-pendekar perang yang muncul sesudah Imam Ali tak seorang pun yang sebobot dengannya.

Dalam semua peperangan yang diterjuninya sejak muda hingga usia senja, Imam Ali tidak pernah satu kali pun lari meninggalkan medan laga, dan tidak pernah takut menghadapi kerubutan musuh yang menyerang secara beregu atau berkelompok. Tidak pernah ada tantangan *duel* dari pihak musuh yang tidak dilayani olehnya, dan pada setiap ber*duel* tidak pernah ada lawannya yang selamat atau yang sempat lari. Kenyataan-kenyataan itu sendiri merupakan salah satu keistimewaan Imam Ali. Karena itu tidak anehlah kalau Imam Ali sendiri pernah mengatakan: "Tak ada orang yang selamat ber*duel* denganku." Itu bukan kesombongan, melainkan kenyataan.

Pada bagian yang lalu telah kami katakan, bahwa semua orang Arab merasa bangga jika ada salah seorang keluarganya tewas di ujung pedang Imam Ali. Huyai bin Akhthab, sekalipun ia seorang Yahudi, kepala Bani Nadhir, berpandangan sama dengan orang-orang Arab dalam hal itu. Ia mengatakan: "Kematian mulia di tangan orang mulia." Bahkan seorang wanita, saudara perempuan 'Amr bin Abdi Wudd, membanggakan kematian saudaranya di tangan Imam Ali. Ia menggubah beberapa bait syair yang khusus mengungkapkan kebanggaan perasaannya. Tokoh-tokoh Arab lainnya juga banyak yang turut merasa bangga mendengar Ibnu Abdi Wudd mati di tangan Imam Ali dalam keadaan tubuhnya terbelah dua. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Musafi Al-Jamhi dan Hubairah bin Abu Wahb. Bahkan ada pula orang yang merasa kecewa sekali jika anggota keluarganya mati di dalam peperangan tidak di ujung pedang Imam Ali. Sa'id bin Al-'Ash misalnya, ia berkata: "Suatu kejadian yang tidak menggembirakan hatiku, karena yang membunuh ayahku bukan Ali bin Abu Thalib."

Imam Ali r.a. juga telah memperlihatkan keberaniannya secara gilang-gemilang ketika ia berangkat hijrah ke Madinah menyusul Rasulullah s.a.w. Ketika itu ia membawa beberapa orang wanita yang semuanya bernama Fathimah, antara lain Siti Fathimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w., Fathimah binti Asad dan Fathimah yang lain lagi. Dalam rombongan Imam Ali itu tidak terdapat lelaki lain kecuali anak Ummu Aiman, pembantu keluarga Rasulullah s.a.w., dan Waqid Al-Laitsi, seorang penunjuk jalan. Menghadapi pengejaran kaum musyrikin Quraisy, dua orang lelaki itu hampir tak ada artinya. Namun Imam Ali tetap tabah dan terus berjalan mengawal beberapa orang wanita yang berada di dalam sekedup di atas punggung unta. Tiba-tiba delapan orang musyrikin Quraisy tampak dari kejauhan, memacu kuda sekencang-kencangnya. Dalam waktu beberapa minit

mereka tiba di depan rombongan Imam Ali. Di atas delapan ekor kuda yang bertingkah, meringkik-ringkik di tengah kepulan debu, mereka menghunus pedang hendak memaksa Imam Ali supaya menyerah bersama rombongannya. Bagi Imam Ali tantangan seperti itu tidak mengecutkan hatinya, tidak ada pilihan lain kecuali melawan. Ia sadar bahwa imbangan kekuatan tidak menguntungkan dirinya, tetapi ia yakin bahwa Allah pasti akan menolongnya. Satu di antara delapan orang Quraisy yang mengejar itu maju ke depan. Ia bernama Janah, seorang maula (bekas budak) yang hidupnya tergantung pada Harb bin Umaiyah, kakek Mu'awiyah. Ketika ia tahu Imam Ali tidak mau tunduk, dengan gerakan secepat kilat Janah mengayunkan pedangnya ke arah tubuh Imam Ali yang berdiri di atas tanah. Dengan lincah Imam Ali mengelak sambil menebaskan pedangnya ke arah bahu Janah yang membongkok di atas kuda karena tertarik oleh ayunan pedangnya yang meleset dari sasaran. Tubuh Janah terbelah dua, bahkan pukulan pedang Imam Ali sampai menembus ke pelana, tempat Janah bertengger di atas kuda. Melihat Janah terbelah dua, tujuh orang kawannya lari tunggang-langgang, membiarkan rombongan Imam Ali meneruskan perjalanan ke Madinah.

Dalam perang Badar banyak tokoh musyrikin Quraisy yang mati di tangan Imam Ali, termasuk Al-Walid bin 'Utbah. Dari semua korban yang jatuh dari pihak kaum musyrikin, separuhnya mati di ujung pedang Imam Ali. Demikian juga dalam perang Uhud, Imam Ali sendiri menewaskan 18 orang musuh, termasuk delapan orang pemegang panji-panji pasukan musyrikin yang mati satu demi satu di tangan Imam Ali. Dengan terbunuhnya para pemegang panji-panji itu pasukan musyrikin kacau-balau, kemudian terpukul mundur. Sekiranya pasukan pemanah kaum muslimin tidak menyalahi perintah Rasulullah s.a.w. supaya tetap bertahan di tempat masing-masing, tentu pasukan muslimin dapat mencapai kemenangan penuh. Dalam peperangan tersebut korban yang jatuh dari pihak kaum musyrikin 80 orang. Akibat penyelewengan pasukan pemanah kaum muslimin, pasukan musyrikin yang semulanya telah terpukul mundur dapat melancarkan serangan kembali sehingga kaum muslimin menderita pukulan berat. Hanya sedikit saja yang tetap bertahan bersama-sama Rasulullah s.a.w. yang ketika itu dilindungi dan dikawal oleh Imam Ali. Tiap ada kelompok pasukan musuh yang maju hendak menyerang Rasulullah s.a.w., Imam Ali tampil menghadapi mereka dan berhasil menggagalkan dan memukul mundur. Pada saat-saat genting itulah Rasulullah s.a.w. mendengar suara Malaikat Jibril a.s. yang memuji

keberanian Imam Ali: "Tiada pedang selain Dzul-Fiqar dan tiada pemuda gagah berani selain Ali!"

Dalam perang "Khandaq" atau yang terkenal pula dengan nama perang "Ahzab", Imam Ali r.a. teruji keberanian dan ketangkasannya berperang tanding (ber*duel*). Ketika pendekar perang Quraisy yang terkenal ulung, 'Amr bin Ibnu Abdi Wudd, berani menyeberangi parit pertahanan kaum muslimin melalui bagiannya yang agak sempit dan dangkal, ia berteriak sombong menantang-nantang: "Siapakah di antara kalian yang berani maju ber*duel*?" Mendengar tantangan itu Rasulullah s.a.w. bertanya kepada para sahabatnya: "Siapakah di antara kalian yang berani menghadapi 'Amr? Siapakah yang ingin memperoleh jaminan dari Allah untuk masuk syurga?" Semuanya diam dan tak seorang pun yang maju selain Imam Ali. Ia menjawab: "Aku ... ya Rasulullah!" Akan tetapi Rasulullah s.a.w. mencegah: "Duduklah ... Dia ini 'Amr!", kata beliau. Demikian itulah terjadi hingga dua kali. Yang ketiga kalinya Imam Ali masih tetap menjawab: "Biar 'Amr sekalipun ... ya Rasulullah ...! namun akulah yang akan menghadapinya!" Pada akhirnya Rasulullah mengizinkan Imam Ali tampil melayani tantangan 'Amr bin Ibnu Abdi Wudd. Dalam pertarungan seorang lawan seorang itu 'Amr mati di tangan Imam Ali dalam keadaan tubuhnya terbelah dua.

Pada saat-saat menghadapi perang "Khaibar" Imam Ali menderita sakit mata. Karena itu Rasulullah s.a.w. menugasi orang lain untuk memimpin pasukan muslimin menyerang kaum Yahudi yang bertahan di dalam benteng, untuk merebut benteng itu dari tangan mereka. Akan tetapi dalam pertempuran itu pasukan muslimin kembali ke Madinah tanpa hasil. Rasulullah s.a.w. kemudian menugasi orang lain lagi, tetapi setelah bertempur beberapa lama pasukan muslimin kembali lagi ke Madinah, dan tidak dapat menerobos benteng pertahanan musuh. Pada akhirnya Rasulullah s.a.w. menyatakan kepada para sahabatnya: "Besok pagi panji-panji peperangan akan kuserahkan kepada seorang yang dicintai Allah dan RasulNya, dan ia pun mencintai Allah dan RasulNya." Keesokan harinya Rasulullah s.a.w. memanggil Imam Ali yang masih menderita sakit mata, lalu beliau mengusap-usap mata Imam Ali dengan ludah hingga sembuh seketika. Beliau kemudian menyerahkan panji-panji perang "Khaibar" kepadanya. Dalam puncak pertempuran Imam Ali menghadapi pendekar perang Yahudi bernama Marhab, yang melindungi kepalanya dengan tudung perisai berganjal beberapa buah batu pada bagian dalamnya. Akan tetapi dalam ber*duel* itu pedang Imam Ali tepat

mengenai kepalanya hingga terbelah dua, mulai dari ubun-ubun hingga ke rahangnya. Setelah itu tampil lagi seorang Yahudi dan berhasil melancarkan pukulan-pukulan hingga perisai Imam Ali terpental lepas dari tangan. Akan tetapi dengan gerakan secepat kilat Imam Ali dapat meregut sebuah daun pintu benteng Yahudi itu dengan berperisaikan daun pintu itu ia terus menerjang dan menggempur. Akhirnya benteng itu dapat diterobos dan daun pintu yang semula dijadikan perisai segera dibentang menjadi jambatan. Lewat jambatan itu pasukan muslimin serentak menyerbu ke dalam benteng. Setelah bertempur beberapa lama akhirnya benteng Khaibar berhasil direbut dari tangan kaum Yahudi.

Dalam perang "Hunain", ketika pasukan muslimin berada pada kedudukan tersepit dan menderita pukulan-pukulan dahsyat dari pihak pasukan musyrikin, banyak di antara pasukan muslimin yang lari menyelamatkan diri. Dalam saat-saat yang amat genting itu Rasulullah s.a.w. tetap bertahan bersama sepuluh atau sembilan orang dari Bani Hasyim, termasuk Imam Ali r.a. Dengan kekuatan sekecil itu Imam Ali melancarkan serangan balasan dan berhasil menewaskan komandan pasukan musyrikin, Abu Jarwal bersama 40 orang anak buahnya. Berkat kegigihan para sahabat Nabi dan keberanian Imam Ali, kaum muslimin yang lari meninggalkan pertempuran berhimpun kembali dan melanjutkan perlawanan hingga mencapai kemenangan.

Dalam perang "Jamal" (Unta), perang "Shiffin" dan perang "Nahrawan" Imam Ali banyak menewaskan musuh-musuhnya. Untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak lagi, dalam perang "Unta" Imam Ali bertekad mengakhiri peperangan secepat mungkin. Bersama sekelompok pasukan yang berserban hijau dan terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, Imam Ali menerobos barisan pertahanan musuh untuk menyergap unta yang dipandang sebagai lambang pasukan Thalhah, dan akhirnya berhasil mematahkan pasukan lawan yang bertahan gigih di sekitar unta. Turut serta dalam gerakan penerobosan itu putera-putera Imam Ali, yaitu Al-Hasan, Al-Husain dan Ibnu Hanafiyah radhiyallahu anhum. Dalam pertempuran yang sengit itu para sahabat dan tiga orang putera Imam Ali minta agar ia jangan maju menyergap sendiri, cukuplah mereka saja yang melakukan tugas itu. Imam Ali tidak menjawab, bahkan sambil berteriak bagaikan singa meraung ia terus maju menyerang, menyergap dan menerjang lawan tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Ketika pedangnya membengkok ia mundur beberapa langkah menghindari serangan untuk meluruskan pedang dengan lututnya. Setelah itu ia

maju lagi, menyerang dan menerjang hingga banyak pasukan lawan yang mati di tangannya. Setelah berhasil mematahkan kerubutan musuh ia mundur lagi untuk meluruskan pedang. Saat itu ia berkata kepada puteranya, Ibnul Hanafiyah: "Hai Ibnul Hanafiyah... begitulah seharusnya engkau berbuat!" Mendengar ucapan Imam Ali itu para sahabatnya menyahut: "Ya Amirul Mukminin, siapakah yang sanggup berbuat seperti anda?!"

Mengenai keberanian, kegigihan dan ketangkasan Imam Ali dalam perang "Shiffin", beberapa ahli riwayat yang menyaksikan sendiri jalannya pertempuran yang mengerikan itu, berkata: "Demi Allah yang mengutus Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, sejak Allah menciptakan langit dan bumi kami belum pernah menyaksikan seorang panglima pasukan yang dalam waktu sehari dapat menewaskan 500 orang musuh seperti yang dilakukan Imam Ali. Dengan pedang yang sudah membengkok ia masih terus menerjang dan menerobos ke tengah pasukan musuh. Demi Allah, singa pun tidak setangkas Ali dalam menerkam lawannya.

Mengenai keberanian Imam Ali r.a. telah banyak kami bicarakan pada bagian-bagian terdahulu. Cukuplah kiranya kalau semuanya itu menjadi saksi sejarah sepanjang masa. Akan tetapi, masih banyak kesaksian lain yang perlu diketahui, di antaranya ialah kesaksian yang dinyatakan oleh orang yang termasuk gigih dalam melancarkan permusuhannya terhadap Imam Ali r.a. yaitu Abdullah bin Zubair.

Dalam kitab *"Nahjul Balaghah"* tercantum sebuah riwayat singkat yang menceritakan sebagai berikut: Pada suatu hari Mu'awiyah bangun tidur dikejutkan oleh sebab adanya Abdullah bin Zubair yang sedang duduk bersimpuh di atas lantai sebelah tempat tidurnya. Dengan nada bergurau Abdullah berkata: "Ya Amirul Mukminin (ketika itu Mu'awiyah telah menjadi khalifah sepeninggal Imam Ali r.a.), kalau aku berniat membunuh anda tentu sudah kulakukan." Mu'awiyah menyahut: "Hai Abu Bakar (nama panggilan Abdullah bin Zubair), sejak kapan engkau menjadi seorang pemberani!" Abdullah menjawab: "Apa yang membuat anda mengingkari keberanianku? Bukankah anda mengetahui sendiri aku pernah berhadapan dengan Ali bin Abu Thalib di medan perang?" Mu'awiyah berkata: "Kalau engkau berani menghadapi dia, tentu ia sudah membunuhmu dan membunuh ayahmu sekeligus dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya masih menunggu korban berikutnya!"

Dari berita riwayat tersebut kita dapat menarik pengertian, bahwa Abdullah bin Zubair dalam menyombongkan keberaniannya sendiri

menyebut pengalamannya yang pernah terjun dalam peperangan melawan Imam Ali r.a. (di Bashrah, dalam Waq'atul Jamal). Seolah-olah ia hendak menggambarkan dirinya sebagai pemberani yang seimbang dengan Imam Ali r.a. Kecuali itu dari jawaban Mu'awiyah kita juga dapat menarik pengertian, bahwa ia mengakui betapa besar keberanian dan ketangkasan Imam Ali r.a. dalam peperangan menghadapi lawan-lawannya. Padahal semua orang tahu, Mu'awiyah adalah musuh utama Imam Ali r.a. yang selama itu selalu menyembunyikan keutamaan-keutamaan peribadi musuhnya sebagai salah satu cara untuk menjaga kepentingan kekuasaan yang baru saja diraihnya. Namun pada akhirnya ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang sebenarnya.

* * *

Di antara keutamaan akhlak Imam Ali r.a. yang semula jadi ialah kesahajaan (kesederhanaan) dalam segala hal. Ia membenci sikap yang suka memaksa diri mengada-ada sesuatu yang di luar kemampuannya. Ini merupakan salah satu ciri tabiatnya. Ia mengatakan: "Teman yang paling buruk ialah yang suka membebanimu dengan sesuatu yang berada di luar kesanggupanmu." Dalam kesempatan lain ia mengatakan: "Orang beriman yang malu bersahaja terhadap saudaranya berarti ia meninggalkannya." Ia tidak pernah mengemukakan pendapat atau pemikiran yang dibuat-buat, atau nasihat yang yang dibikin-bikin, atau memberi dan tidak memberi sesuatu kepada orang lain dengan niat berpura-pura. Apa saja yang dilakukan dan diucapkan adalah menurut apa adanya, tidak dibuat-buat dan tidak dipulas-pulas. Tabiatnya yang bersahaja merupakan bagian dari keterus-terangannya yang nyata dan tegas.

Karena tabiat Imam Ali r.a. yang demikian itu maka orang-orang yang berpamrih dan mencari muka kepadanya dengan berbagai macam muslihat akhirnya merasa jemu dan putus harapan. Karena itu mereka lalu menganggapnya sebagai orang yang kejam, kaku dan sombong, padahal ia bukan orang yang seperti mereka katakan itu. Apa yang dilakukan dan diucapkan Imam Ali r.a. adalah menurut apa yang telah menjadi pembawaannya, tabiatnya dan keaslian akhlaknya; bukan sesuatu yang diada-adakan, dibuat-buat dan bukan bermaksud untuk mendapatkan pujian (riya'). Orang-orang yang berhimpun di sekitar Imam Ali r.a., banyak yang mempunyai pamrih peribadi, karenanya tidak anehlah kalau mereka mempunyai prasangka buruk terhadap dirinya. Orang yang menyatakan fikiran dan perasaannya

dengan jujur, terus-terang dan menurut apa adanya ia tentu orang yang sangat membenci kesombongan dan dengan keras mencela sifat takabur. Ia sering mewanti-wanti (memesan) mengingatkan para pejabat pemerintahannya, anak-anaknya serta semua orang yang membantunya "Janganlah sekali-kali kalian membanggakan diri dan takabur!... Ketahuilah bahwa sikap membanggakan diri bertentangan dengan kebenaran dan merupakan cacat fikiran dan hati." Kepada orang-orang yang dengan pamrih menyanjung-nyanjung dirinya ia berkata: "Aku tidak seperti yang engkau katakan!" Bahkan, lebih tegas lagi ia mengatakan: "Aku di luar apa yang ada di dalam fikiranmu!" Ia mencela para pencintanya yang berlebih-lebihan sebagaimana ia juga mencela para pembencinya yang keterlaluan.

Mengenai itu ia dengan keras memperingatkan: "Kebinasaan akan menimpa dua golongan: Golongan yang mencintaiku secara berlebih-lebihan dan golongan yang membenciku secara keterlaluan." Ia memberi peringatan sekeras itu karena ia tahu benar bahwa apa saja yang berlebih-lebihan adalah gejala fikiran yang suka mengada-ada, membuat-buat, tidak wajar dan tidak menurut apa adanya.

Imam Ali r.a. tidak takabur dan tidak rendah diri, karena kedua-duanya itu tidak merupakan sifat yang tegas dan dibuat-buat. Ia menampilkan dirinya sebagaimana adanya sesuai dengan tabiat, watak dan pembawaan semulajadinya. Pada suatu hari orang melihat Imam Ali r.a. membawa tentengan berisi kurma yang baru dibelinya dari pasar. Orang itu tidak sampai hati melihat seorang Amirul Mukminin berjalan membawa tentengan dengan tangannya sendiri. Ia mendekatinya lalu berkata: "Ya Amirul Mukminin, bolehkah saya membawakan jinjingan itu?" Imam Ali menjawab sambil tersenyum: "Kepala keluarga *(Abul-'iyal)* lebih berhak membawanya."

Adalah keliru sekali jika ada orang yang memandang sikap rendah diri sebagai sifat utama. Jauh nian bedanya antara rendah diri dan rendah hati. Imam Ali r.a. seorang yang rendah hati, bukanlah orang yang rendah diri. Rendah diri adalah sikap yang dibuat-buat untuk mencapai pamrih yang diinginkan. Sedang rendah hati adalah lawan takabur dan kesombongan. Apa yang diperbuat dan apa yang diucapkan Imam Ali r.a. adalah apa yang ada di dalam fikiran dan perasaannya, bukan terdorong oleh pamrih yang memerlukan sikap rendah-diri atau sikap takabur, sebab ia tahu bahwa dua macam sikap itu bukan sifat yang dimiliki manusia-manusia besar. Kalau ada orang yang menganggap Imam Ali r.a. itu sombong, atau kalau ada orang yang menganggapnya rendah diri; anggapan demikian itu disebabkan

oleh kekeliruan penilaian dan pandangan mereka mengenai peribadi dan keadaannya sehari-hari.

**5. Keadilannya.**

Dalam hal menegakkan dan melaksanakan keadilan yang diperintahkan Allah dan RasulNya, Imam Ali sukar dicarikan bandingannya. Dalam kitab *"Usdul Ghabah"* Ibnul Atsir mengatakan: Keadilan dan kezuhudan Imam Ali tidak dapat diukur dan dijajagi. Demikian pula penulis kitab *"Al-Isti'ab"* dalam pembicaraannya mengenai akhlak, perangai dan perilaku Imam Ali. Apakah yang hendak dikatakan oleh orang yang menyaksikan sendiri ada seorang Khalifah atau seorang Amirul Mukminin mengeping-ngeping sepotong roti menjadi tujuh keping lalu dibagi rata kepada orang-orang yang membutuhkannya? Sepotong roti itu ditemukan terselip di dalam tumpukan harta benda milik Baitul-mal yang dikirim dari Isfahan. Kalau dalam menghadapi soal yang sekecil dan seremeh itu saja ia menjaga keadilan seketat-ketatnya, apalagi kalau ia menghadapi masalah yang besar dan penting!

Mengenai keadilan Imam Ali r.a., Ali bin Abu Rafi' menceritakan kesaksiannya sebagai berikut:

Ketika aku bekerja sebagai pengurus Baitul-mal yang diangkat oleh Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib, dan sekaligus pula diangkat sebagai penulisnya; di dalam Baitul-mal tersimpan seuntai kalung mutiara yang berhasil dijarah dari pasukan Thalhah dalam perang "Unta" di Bashrah. Pada suatu hari salah seorang puteri Amirul Mukminin melalui seorang pesuruh berkata kepadaku: "Aku mendengar bahwa di dalam Baitul-mal tersimpan seuntai kalung mutiara dan sekarang berada di bawah pengawasan anda. Aku ingin agar anda bersedia meminjamkan kalung itu kepadaku untuk kupakai pada Hari Raya Idul-Adha." Kalung itu kuantarkan dan kepadanya aku berkata: "Anda kupinjami dengan jaminan akan dikembalikan setelah tiga hari." Ia menjawab: "Baiklah, kalung ini kuterima sebagai pinjaman dengan jaminan akan kukembalikan setelah tiga hari."

Beberapa saat kemudian Imam Ali r.a. melihat puterinya memakai kalung mutiara itu. Ia bertanya: "Dari manakah engkau mendapatkan kalung itu?" Puterinya menjawab: "Kalung ini kupinjam dari Abu Rafi', pengurus Baitul-mal, hendak kupakai pada Hari Raya Idul-Adha dan akan kukembalikan setelah tiga hari."

Amirul Mukminin memanggilku supaya segera datang menghadap. Baru saja aku tiba di rumahnya ia cepat menegur: "Hai Abu

Rafi', kenapa engkau berani mengkhianati kaum muslimin?" Aku tercengang menjawab: *"Ma'aadzallah,* aku tidak mengkhianati kaum muslimin!" Ia bertanya lagi dengan nada lebih keras: "Kenapa engkau berani meminjamkan kalung milik Baitul-mal kepada anak perempuanku tanpa minta izin lebih dulu kepadaku dan tanpa keridhaan (persetujuan) kaum muslimin?" Aku menjawab: "Ya Amirul Mukminin, dia adalah puteri anda sendiri. Ia minta supaya aku meminjaminya untuk dipakai pada Hari Raya Idul Adha dengan jaminan akan dikembalikan dalam keadaan baik untuk disimpan pada tempatnya." Amirul Mukminin tidak membenarkan alasanku, lalu ia berkata: "Ambillah kembali kalung itu hari ini juga!! Hati-hati jangan sampai engkau mengulangi perbuatan seperti itu, engkau akan kujatuhi hukuman!" Apa yang dikatakan Amirul Mukminin itu kusampaikan kepada puterinya. Dengan nada memprotes puterinya berkata kepada ayahnya: "Ya Amirul Mikminin, aku adalah puteri ayah sendiri! Aku ini bagian dari ayah! Adakah orang selain aku yang berhak memakai kalung itu?!" Ayahnya menjawab: "Hai cucu Abu Thalib, janganlah engkau berani berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebenaran! Apakah semua wanita dari kaum Muhajirin dan Anshar memakai perhiasan seperti itu pada hari Raya Idul-Adha?"

Aku mengerti bahwa Amirul Mukminin tidak membenarkan perbuatanku. Karenanya kalung itu kuambil dan kukembalikan ke tempat semula di Baitul-mal.

Demikianlah Abu Rafi' menceritakan kesaksiannya sendiri tentang keadilan Imam Ali r.a. yang tidak pandang bulu. Apa yang diceritakannya itu hanya sekelumit dari banyak kejadian dan peristiwa yang menunjukkan betapa bulat tekad Imam Ali r.a. dalam menegakkan keadilan.

Ketika ia wafat akibat tindak ganas orang Khawarij, Abdur Rahman bin Muljam, seorang penyair wanita bernama Ummul-Haitsam An-Nakhilah dalam ratapan syairnya mengungkap antara lain:

*Menegakkan kebenaran tanpa bimbang ragu*
*Berlaku adil terhadap kawan, kerabat dan musuh*

Bait syair tersebut sejalan dengan ucapan Imam Ali r.a. sendiri yang menegaskan: "Kalian harus berlaku adil terhadap kawan dan lawan!"

Sikap berterus-terang adalah bagian dari etika moral dan akhlak yang menghiasi peribadi-peribadi manusia besar. Bagi Imam Ali r.a. keterus-terangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

perangainya, akhlaknya dan tabiatnya yang semuanya itu dijelujuri oleh keutamaan sifat-sifatnya yang jujur, ikhlas dan berperi-kemanusia-an. Ia tidak pernah menutup-nutupi atau menyembunyikan sesuatu yang difikirkan atau dirasakan, namum sebaliknya juga ia tidak pernah memperlihatkan sesuatu yang memang tidak difikirkan, dirasakan dan diniatkan. Kendati ia tahu benar bahwa dengan berhelah dan ber-muslihat dapat mengalahkan musuh-musuh yang berniat jahat terhadap dirinya, namun ia pantang menempuh cara-cara yang selicik itu, bahkan ia menganggapnya sebagai perbuatan rendah dan pengecut. Contoh-contoh mengenai sifat dan tabiatnya yang demikian itu telah banyak kami utarakan dalam bab-bab terdahulu.

**6. Ibadahnya, Kezuhudannya dan Kesederhanaannya.**

Imam Ali r.a. orang yang paling tekun beribadah. Pada dahinya terdapat kulit tebal kehitam-hitaman menandakan banyaknya sujud yang dilakukan siang dan malam. Betapa tekun Imam Ali beribadah cukup kita ketahui dari doa-doa dan munajat-munajatnya yang banyak kepada Allah; sebagaimana yang dipusakakan kepada ummat Islam generasi demi generasi hingga zaman kita dewasa ini. Cucunya yang bernama Ali Zainal Abidin bin Al-Husain radhiyallahu-anhu mewarisi ketekunan datuknya dalam beribadah. Meski demikian ia masih merasa terlalu sedikit beribadah dibanding dengan datuknya. Sebagaimana telah kami katakan, orang yang sering membunuh musuh di medan perang pada ghalibnya berhati keras, berperangai kasar dan kejam. Akan tetapi Imam Ali justru sebaliknya. Waktu malam digunakan olehnya untuk banyak-banyak menunaikan shalat sunnah, mendekatkan diri kepada Allah dengan perasaan rendah, tunduk dan khusyuk. Dengan ketekunannya beribadah seperti itu Imam Ali menjadi orang yang berakhlak mulia, berperangai lembut dan berperilaku halus.

Imam Ali demikian tekun dan khusyuk beribadah, khususnya dalam hal shalat, karena ia benar-benar takut kepada Allah s.w.t., bukan shalat asal shalat sekedar memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah. Tidak pula sekedar mengikuti petunjuk yang diberikan Rasulullah s.a.w. Kekhusyukan shalat Imam Ali r.a. itu disebabkan oleh ketakutannya yang luar biasa kepada Allah, sebagai orang yang mengetahui benar-benar keagungan dan kebesaran Allah. Ada seorang ulama yang mengatakan: "Orang merasa takut kalau ia mengetahui sungguh-sungguh bahwa yang ditakutinya itu memang Maha Besar. Apabila seorang hamba Allah dikaruniai pengetahuan yang hakiki

(mengenai Tuhannya) dan ia meyakini sungguh-sungguh kebenaran pengetahuannya, orang seperti itu dapat disebut sebagai orang yang takut kepada Allah." Sesudah Muhammad Rasulullah s.a.w. tidak ada orang yang pengetahuan dan pengenalannya akan Allah melebihi Imam Ali. Ia pernah berkata: "Seandainya kepadaku diberi kekuatan mengetahui rahasia ghaib, aku tidak bertambah yakin, karena aku sudah yakin sepenuhnya." Kepada seorang sahabat ia berkata: "Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihatNya!" Sahabatnya bertanya: "Apakah anda melihat Tuhan anda?" Imam Ali menjawab: "Aku tidak pernah menyembah Tuhan yang tak kuketahui!"

Bila kita telah mengetahui bahwa rasa takut kepada Allah s.w.t. itu bersumber pada pengetahuan dan pengenalan akan Dia sebagaimana yang difirmankan Allah dalam ayat ke-28 Surat Fathir:

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ . (فاطر: ٢٨)

*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah mereka yang berpengetahuan (yakni mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah)."* (Fathir: 28)

Kita tentu dapat memahami riwayat yang mengatakan, bahwa Imam Ali dalam beribadah dan bermunajat kepada Allah, kadang-kadang sampai kelihatan seperti sedang pingsan. Dalam munajatnya sering ia berkata: "Ya Allah, aku bersembah sujud kepadaMu bukan karena takut akan api nerakaMu, bukan karena aku mendambakan syurgaMu, melainkan karena aku tahu benar bahwa hanya Engkaulah yang berhak disembah. Karena itu aku bersembah sujud kepadaMu."

Imam Ali beribadah bukan karena takut siksa neraka, melainkan karena tunduk dan khusyuk di hadapan Dzat Yang Maha Agung, karena mengetahui kebesaran Dzat Maha Pencipta, dan karena bersyukur atas karunia nikmat yang dilimpahkan kepadanya.

Imam Ali mengenal Allah s.w.t. sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. kepadanya. Banyak Hadis mutawatir yang menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w., Khadijah dan Ali radhiyallahu-anhuma, adalah orang-orang pertama yang melakukan shalat di dalam Islam. Abu Nu'aim di dalam kitab *"Hilyatul Auliya'"* mengatakan, bahwa firman Allah:

وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ . (البقرة: ٤٣)

*"Rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."* (Al-Baqarah: 43)

Ini khusus ditujukan kepada Rasulullah s.a.w. dan Ali bin Abu Thalib r.a.

Dalam *"Sunan"* Ibnu Majah dan dalam *Tafsir Ats-Tsa'labi* terdapat riwayat yang mengatakan, bahwa Imam Ali menegaskan: "Aku ini hamba Allah, saudara Rasulullah, dan akulah orang yang paling besar kepercayaannya akan kebenaran Allah dan RasulNya. Kalau ada orang sepeninggalku tidak berkata seperti itu ia pendusta. Selama tujuh tahun aku shalat bersama Rasulullah (s.a.w.)."

Al-Muhib At-Thabari di dalam kitab *"Ar-Riyadhun Nadhrah"* Jilid II halaman 208 (Cetakan tahun 1953), mengatakan, bahwa Ibnu Abbas pernah menegaskan, bahwa Imam Ali memiliki empat sifat utama yang tidak dimiliki orang lain. Salah satu di antaranya ialah, bahwa Imam Ali adalah orang pertama di kalangan bangsa Arab dan bukan Arab yang melakukan shalat bersama Rasulullah s.a.w.

'Afif Al-Kindi menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: "Dahulu aku seorang pedagang. Pada musim haji aku datang ke Makkah, kemudian aku bertemu dengan Al-Abbas bin Abdul Mutthalib yang ketika sedang berada di Mina. Tiba-tiba aku melihat seorang lelaki keluar dari suatu tempat kemudian bersembahyang. Menyusul seorang wanita, ia lalu bersembahyang di belakangnya. Menyusul berikutnya seorang anak remaja dan ia pun bersembahyang di belakangnya. Kepada Al-Abbas aku bertanya: "Siapakah mereka itu?" Al-Abbas menjawab: "Itu Muhammad dan isterinya, Khadijah dan yang lain adalah Ali, putera pamannya." Aku bertanya lagi: "Apa yang sedang mereka lakukan?" Al-Abbas menjawab: "Muhammad mengaku dirinya seorang Nabi, tidak ada yang mengikutinya selain isterinya dan kemanakannya." Beberapa lama kemudian 'Afif memeluk Islam. Tidak lama setelah memeluk Islam ia berkata kepada teman-temannya dengan perasaan kecewa dan menyesal: "Kalau ketika itu aku segera memeluk Islam tentu aku bersama-sama Ali bin Abu Thalib shalat di belakang Rasulullah s.a.w.!"

Riwayat tersebut banyak diketengahkan oleh para ulama antara lain: At-Thabari, Ats-Tsa'labi, Abul Ala' Al-Maushili, Ibnul Atsir, An-Nasa'i, Al-Hakim, Ibnu Abdul Barr dan lain-lain.

Riwayat lainnya menceritakan peristiwa seperti di bawah ini:

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. menerima hadiah dari seseorang berupa dua ekor unta gemuk-gemuk. Kepada para sahabatnya beliau berkata: "Siapa yang shalat dua rakaat dan dalam fikirannya tidak

terlintas sama sekali soal-soal keduniaan, kepadanya akan kuberikan seekor dari dua ekor unta hadiah ini." Tidak ada yang berani menjawab kecuali Imam Ali. Ia berkata: "Aku ... ya Rasulullah!" Beliau menyahut: "Baik, ayuh shalatlah!" Imam Ali lalu mulai shalat. Di waktu ber-*tasyahhud* (membaca doa tahiyyat) terlintas dalam fikirannya ingin mendapat unta yang terbaik untuk disembelih dan dagingnya disedekahkan demi keridhaan Allah. Seusai shalat Imam Ali memberitahu Rasulullah s.a.w. apa yang terlintas di dalam hatinya pada saat ber-*tasyahhud*. Kepadanya Rasulullah berkata: "Fikiran itu demi keridhaan Allah dan demi keberuntungan di akhirat, bukan untuk urusan keduniaan dan bukan untuk dirimu sendiri!" Beliau lalu menyerahkan dua ekor unta hadiah itu kepada Imam Ali. Unta itu lalu disembelih dan dagingnya dibagikan kepada orang-orang fakir miskin.

Al-Allamah Al-Huliy dalam kitabnya yang berjudul *"Nahjul Haq"* mengatakan, di waktu shalat Imam Ali seperti orang yang sedang dicabut anak-panah yang menancap pada tubuhnya, karena alam fikirannya terputus sama sekali dari hal-hal selain Allah s.w.t. Maulana Zainal Abidin (cucu Imam Ali) sehari semalam melakukan shalat lebih dari seratus rakaat dan berdoa panjang lebar. Akan tetapi tiba-tiba ia tampak seperti orang yang merasa jenuh lalu berkata: "Bagaimana agar aku dapat beribadah seperti datukku!" – yakni Imam Ali r.a.

Dalam perang "Shiffin" Imam Ali berdiri di antara dua pasukan yang saling berhadapan, memperhatikan jalannya matahari. Ibnu Abbas memberitahu: "Sekarang belum tiba waktu shalat. Kita sedang sibuk menghadapi peperangan!" Imam Ali bertanya: "Atas dasar apakah kita memerangi mereka? Bukankah kita berperang untuk menegakkan shalat?!"

Mengenai cara Imam Ali r.a. beribadah, jika orang memperhatikan dan mengamatinya sungguh-sungguh tentu akan dapat mengetahui dengan jelas, bahwa ia (Imam Ali r.a.) melakukan semua kewajiban ibadah sesuai dengan ciri khusus ketakwaannya, yaitu dengan hati yang jernih, jujur, ikhlas dan tanpa pamrih apa pun juga. Justru ciri khusus ketakwaan dan ibadahnya itulah yang mewarnai semua kebijaksanaan yang ditempuhnya di bidang politik dan pemerintahan selaku Amirul Mukminin. Dengan kata-kata yang mengesahkan dan mengandung makna yang dalam ia meletakkan dasar yang sempurna bagi ketakwaan manusia merdeka dan bagi ibadahnya manusia besar. Ia berkata: "Ada sementara orang yang dalam bersembah sujud kepada Allah disertai suatu keinginan. Ibadah demikian itu adalah ibadahanya pedagang. Ada pula sementara orang yang bersembah

sujud kepada Allah karena takut, ibadah demikian itu adalah ibadahnya budak belian. Ada lagi sementara orang yang bersembah sujud kepada Allah karena bersyukur. Ibadah demikian itu adalah ibadahnya manusia merdeka."

Ibadah yang dilakukan Imam Ali r.a. bukan ibadah yang bersifat negatif seperti yang dilakukan orang karena takut atau karena mengharapkan sesuatu seperti yang ada pada kebanyakan orang. Ibadah Imam Ali r.a. adalah ibadah yang bersifat positif sebagaimana yang dilakukan oleh manusia besar, manusia yang mengenal kedudukan dirinya dan mengenal alam sekitarnya; manusia yang teruji dalam pengalaman, berfikir arif dan berhati perasa. Karena itulah Imam Ali r.a. tidak henti-hentinya selalu mengarahkan semua orang supaya menghayati ketakwaan sejati kepada Allah dalam setiap upaya mewujudkan kebajikan bagi ummat manusia. Dengan menghayati ketakwaan seperti itu orang akan beroleh dorongan batin yang setulus-tulusnya untuk berlaku adil ... adil terhadap orang yang *mazhlum* (teraniaya) dan adil pula terhadap orang yang zalim. Ia berkata: "Kalian harus selalu bertakwa kepada Allah ... dan berlaku adil, terhadap kawan maupun lawan."

Menurut Imam Ali r.a., tidak ada kebajikan apa pun di dalam takwa kecuali jika ketakwaan itu dapat mendorong tekad mengakui kebenaran sebelum orang bersedia mati membelanya; tidak mendorong perbuatan aniaya terhadap orang yang tak disukainya; tidak mendorong perbuatan dosa terhadap orang yang dicintainya; tidak menipu siapa pun dan bersedia memaafkan orang yang berlaku buruk terhadap dirinya.

Orang yang merasa dirinya beribadah seperti yang dilakukan Imam Ali r.a. seharusnyalah ia memandang kehidupan dunia ini sebagaimana Imam Ali r.a. memandangnya, yaitu tidak mengejar kesenangan dan kenikmatan yang tidak kekal, bahkan tidak mendambakan apa saja yang menjadi tuntutan hawa nafsu. Karena itulah Imam Ali r.a. hidup zuhud di dunia, cukup dengan apa yang ada. Kezuhudannya adalah kezuhudan dalam arti yang sebenar-benarnya, karena itu setiap amal perbuatan dan ucapannya secocok dengan kandungan isi hatinya. Ia pantang hidup bergelimang di atas kelezatan dan kesenangan duniawi, pantang memanfaatkan kekuasaan sebagai Amirul Mukminin untuk kepentingan peribadi dan pantang mengejar kedudukan yang oleh orang lain dipandang sebagai tempat menggantungkan nasib hidupnya!

Ia bersama keluarganya tinggal di sebuah rumah amat sederhana,

sama dengan rumah rakyat biasa, padahal ia seorang Khalifah, jika mau ia dapat hidup bermewah-mewah seperti raja. Ia makan dari tepung gandum yang ditumbuk oleh isterinya sendiri, padahal para penguasanya hidup menikmati kemakmuran di daerah-daerah seperti Mesir, Iraq, Persia, Hijaz dan lain-lain. Tidak jarang ia menggantikan pekerjaan isterinya menumbuk gandum dengan tangannya sendiri, padahal ia seorang Amirul Mukminin. Ia biasa makan roti keras membatu yang baru dapat dimakan setelah dipecah lebih dulu dengan lututnya. Pada musim dingin ia menggigil kedinginan karena tidak mempunyai pakaian tebal yang dapat menghangatkan badan dari gangguan udara dingin. Mengenai kehidupan Imam Ali itu Harun bin 'Antarah meriwayatkan kesaksian ayahnya sendiri sebagai berikut:

Pada suatu hari di musim dingin aku datang ke rumah Ali bin Abu Thalib. Kulihat ia sedang menggigil kedinginan karena hanya memakai pakaian yang lazim dipakai pada musim panas. Aku bertanya: "Ya Amirul Mukminin, Allah telah memperkenankan anda bersama keluarga anda menerima bagian dari harta kaum muslimin (yakni Baitul-mal), tetapi kenapa anda tidak mau mengambilnya sehingga anda harus hidup seperti ini?" Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak ingin merugikan kalian (kaum muslimin). Yang kupakai ini adalah baju yang kubawa dari Madinah."

Lebih dari itu, untuk dapat membeli selembar sarung, Imam Ali menawarkan pedangnya di pasar, sehingga ada orang yang tidak tega melihatnya lalu berkata: "Anda kupinjami uang untuk membeli sarung!"

Ketika baju yang dipakainya mulai koyak, ia tidak mempunyai uang untuk membeli baju lebih dari tiga dirham. Ia berangkat ke pasar membawa uang tiga dirham itu lalu bertanya-tanya kepada beberapa pedagang pakaian: "Adakah di antara kalian yang menjual baju dengan harga tiga dirham?" Seorang di antara mereka menjawab: "Ada ..." Baju itu lalu dibayar dan kemudian dipakai seraya bersyukur: "Alhamdulillah, bagus sekali baju ini!"

Kalau ada orang yang menghadiahkan makanan kepada Amirul Mukminin itu merupakan hal yang wajar. Pada suatu hari datang seorang membawa makanan sebagai hadiah kepada Imam Ali r.a. Makanan itu berupa *faludzaj* (sejenis kuih manis ala Persia yang amat lezat rasanya). Hadiah itu diterima dengan baik, tetapi Imam Ali r.a. enggan memakannya. Sambil melihat makanan yang lezat itu ia berucap: "Masya Allah ... Kuih ini sungguh sedap baunya, bagus warnanya dan pasti lezat rasanya ... tetapi aku tidak mau membiasakan

diriku mengenai sesuatu yang bukan kebiasaanku!"

Seorang sahabat meriwayatkan, pada suatu hari Imam Ali r.a. bersama keluarganya menderita kelaparan karena di rumah tidak ada sesuatu yang dapat dimakan. Malam harinya ia keluar mencari nafkah bekerja menyiram kebun kurma milik orang lain. Pagi harinya ia menerima upah berupa gandum beberapa gantang. Sepertiga dari gandum itu ditumbuk bersama keluarganya menjadi tepung untuk dimasak menjadi *harirah* dan dimakan bersama-sama. Akan tetapi belum sempat *harirah* itu dimakan, tiba-tiba datang orang miskin meminta-minta makanan. *Harirah* yang telah siap untuk dimakan sekeluarga itu akhirnya diberikan kepada peminta-minta itu. Isteri Imam Ali r.a. menumbuk lagi sepertiga gandum, tetapi baru saja selesai dimasak datang lagi orang lain yang mengharapkan bantuan makanan. Makanan yang sudah siap itu diberikan juga kepada orang yang mengharapkan pertolongan. Sepertiga sisa gandum yang masih ada ditumbuk lagi, kemudian dimasak. Belum juga sempat dimakan, tiba-tiba datang seorang tawanan dari kaum musyrikin yang mengeluh kelaparan dan minta dibantu makanan. Makanan yang telah siap dihidangkan untuk dimakan sekeluarga itu akhirnya diberikan semuanya kepada tawanan yang kelaparan. Hasil pekerjaan semalam menyiram kebun orang lain semuanya diserahkan kepada orang-orang yang oleh Imam Ali r.a. bersama keluarganya dipandang lebih lapar dan lebih membutuhkan pertolongan. Habislah semuanya tak ada yang tinggal hingga selama satu hari penuh Imam Ali r.a. bersama keluarganya kelaparan tak mempunyai sesuatu untuk dimakan.

Demikian tingginya tingkat kezuhudan Imam Ali r.a. hingga seorang Khalifah dari Dinasti Bani Umaiyah, Umar bin Abdul Aziz (khalifah Bani Umaiyah satu-satunya yang terkenal kebesaran takwanya dan kezuhudannya) dengan bangga mengatakan: "Orang yang paling zuhud di dunia ialah Ali bin Abu Thalib!"

Imam Ali r.a. terkenal sebagai Khalifah atau Amirul Mukminin yang tidak mempunyai rumah sendiri, apalagi membangun rumah dengan batu dan semen atau kayu! Di Kufah ia tidak mau tinggal di "Istana Putih", peninggalan penguasa Persia, yang oleh penduduk setempat disediakan khusus untuk kediaman Amirul Mukminin. Imam Ali r.a. tidak mau tinggal di rumah yang lebih baik daripada rumah rakyat biasa yang hidup miskin dan serba kekurangan. Mengenai hal itu ia mengatakan: "Apakah aku harus bangga disebut Amirul Mukminin kalau aku tidak menderita bersama-sama rakyatku?"

Ibnul Atsir meriwayatkan, ketika Imam Ali r.a. nikah dengan

Fathimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w., ia tidak mempunyai apa-apa selain selembar kulit kambing untuk dijadikan alas tidur di waktu malam dan untuk alas duduk di waktu siang!

Dibanding dengan Khalifah-khalifah sebelumnya, memang tak ada seorang pun yang sedemikian zuhudnya dalam menghindari nikmatnya kekuasaan dan kekayaan atau kesenangan-kesenangan duniawi lainnya. Ia makan roti yang terigunya berasal dari cucuran keringat isterinya sendiri, Siti Fathimah r.a.

Tiap kali isterinya selesai menumbuk gandum, ia sendirilah yang turun tangan menggaruki ujung antan (alu) dengan jari-jemarinya guna mengumpulkan sisa-sisa tepung yang melekat. Sambil mengerjakan hal itu Imam Ali r.a. berkata kepada isterinya: "Aku tak ingin perutku ini dimasuki sesuatu yang aku tak tahu dari mana asalnya..."

Bagaimana jelasnya cara hidup Imam Ali yang berada di bawah tingkat sederhana itu diungkapkan oleh 'Uqbah bin Alqamah, yang mengisahkan pengalaman sendiri sebagai berikut: Pada suatu hari aku berkunjung ke rumah Ali bin Abu Thalib r.a. Kulihat ia sedang memegang sebuah mangkuk berisi susu yang sudah berbau asam. Bau sengak susu itu sangat menusuk hidungku. Kutanyakan kepadanya: "Ya Amirul Mukminin, mengapa anda sampai makan seperti itu?"

"Hai Abul Janub," jawabnya, "Rasulullah s.a.w. dulu minum susu yang jauh lebih basi dibanding dengan susu ini. Beliau juga mengenakan pakaian yang jauh lebih kasar daripada bajuku ini (sambil menunjuk kepada baju yang sedang dipakainya). Kalau aku sampai tidak dapat melakukan apa yang sudah dilakukan oleh beliau, aku khawatir tak akan dapat berjumpa dengan beliau di hari kiamat nanti."

Imam Ali r.a. sebagai seorang shaleh, zuhud, tahan menderita dan sanggup membebaskan diri dari kesenangan duniawi, belum pernah makan sampai merasa kenyang. Makanannya bermutu sangat rendah dan pakaiannya pun hampir tak ada harganya. Abdullah bin Rafi' menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: "Pada suatu hari raya aku datang ke rumah Imam Ali r.a. Ia sedang memegang sebuah kantong tertutup rapat berisi roti yang sudah kering dan remuk. Kulihat roti itu dimakannya. Aku bertanya keheran-heranan: "Ya Amirul Mukminin, bagaimana roti seperti itu sampai anda simpan rapat-rapat?"

"Aku khawatir," sahut Imam Ali r.a., "kalau sampai dua orang anakku itu mengolesinya dengan samin atau minyak makan."

Tidak jarang pula Imam Ali r.a. memakai baju robek yang ditampalnya sendiri. Kadang-kadang ia memakai baju katun berwarna

putih, tebal dan kasar. Jika ada bagian baju yang ukuran panjangnya lebih dari semestinya, ia potong sendiri dengan pisau dan tidak perlu dijahit lagi.

Bila makan bersama orang lain ia tetap menahan tangan sampai daging yang ada di hadapannya habis dimakan orang. Bila makan seorang diri dengan lauk maka lauknya tidak lain hanyalah cuka dan garam. Selebihnya dari itu ia hanya makan sejenis tumbuh-tumbuhan. Makan yang lebih baik dari itu ialah dengan sedikit susu unta. Ia tidak makan daging kecuali sedikit saja, kepada orang lain ia sering berkata: "Janganlah perut kalian dijadikan kuburan hewan."

Sungguhpun tingkat penghidupannya serendah itu, Imam Ali r.a. mempunyai kekuatan jasmani yang luar biasa. Lapar seolah-olah tidak mengurangi kekuatan tenaganya. Ia benar-benar bercerai dengan kenikmatan duniawi. Padahal jika ia mau, kekayaan bisa mengalir kepadanya dari berbagai pelosok wilayah Islam, kecuali Syam. Kesemuanya itu dihindarinya dan sama sekali tidak menggiurkan seleranya.

★ ★ ★

Setelah terbai'at sebagai Khalifah dan Amirul Mukminin, sepeninggal Khalifah Usman r.a., di Kufah Imam Ali menempati rumah yang paling buruk dibanding dengan rumah-rumah kaum muslimin lainnya. Beliau hidup amat sederhana, memutar gilingan gandum atau menumbuknya dengan tangan sendiri untuk meringankan pekerjaan keluarganya membuat roti. Kesederhanaannya tetap tidak berubah, sekalipun beliau ketika itu telah menjadi penguasa negara yang paling besar dan paling kaya. Hal itu disebabkan oleh kekhususan sifat beliau sebagai orang yang hidup zuhud, pantang hidup bergelimang di dalam kesenangan-kesenangan duniawi, yaitu sifat-sifat khusus yang memang semestinya dimiliki oleh beliau sebagai orang yang memikul tanggungjawab atas keimanan dan kepemimpinan ummat, bukan sebagai raja! Beliau memiliki keutamaan yang sukar dihitung satu persatu.

Ibnu Abbas dengan jujur mengatakan: Imam Ali mempunyai empat macam sifat istimewa yang tidak dimiliki orang lain:

Pertama, beliau seorang muslim pertama yang shalat bersama Rasulullah s.a.w.

Kedua, dalam berbagai peperangan beliau selalu ditugaskan sebagai pembawa panji-panji Rasulullah s.a.w.

Ketiga, beliau orang yang paling tabah menyertai Rasulullah

s.a.w. dalam peperangan, di saat banyak pasukan yang lari meninggalkan Nabi dalam keadaan tersepit oleh musuh.

Keempat, beliaulah yang memandikan jenazah suci Rasulullah s.a.w. dan memasukkannya ke liang lahad.

Hasan Al-Bishri ketika ditanya oleh seorang tentang Ali bin Abu Thalib r.a., menjawab sebagai berikut: "Demi Allah, beliau adalah ujung tombak kebenaran Allah yang paling tepat mengena pada musuhNya. Beliau seorang Rabbani di kalangan ummat ini, baik dalam hal keutamaannya, kediniannya memeluk Islam dan kedekatan hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah s.a.w. Beliau memahami semua makna yang dimaksud oleh Al-Quran dan beliau orang yang paling beruntung memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat luas dan mendalam. Itulah Ali bin Abu Thalib r.a.!"

Adalah suatu kenyataan, bahwa Imam Ali sejak usia kanak-kanak, yakni sejak beliau hidup di bawah asuhan Rasulullah s.a.w., secara langsung telah mengikuti sendiri turunnya ayat-ayat Al-Quranul Karim, memahami sepenuhnya sebab turunnya masing-masing ayat dan mengetahui tafsirnya dengan sempurna. Karena beliau secara langsung menyaksikan Sunnah Rasulullah s.a.w., baik yang berupa ucapan maupun amal perbuatan, maka tidak anehlah kalau beliau menguasai Sunnah Rasul selengkapnya. Mengenai hal itu Rasulullah s.a.w. sendiri telah menegaskan: "Aku kotanya ilmu dan Ali r.a. adalah pintu gerbangnya, maka barangsiapa yang ingin memperoleh ilmu hendaklah ia datang melalui pintunya."

★ ★ ★

Demikian tinggi kezuhudan Imam Ali r.a. hingga ia sama sekali tidak tergiurkan oleh kesenangan duniawi apa pun juga. Kenyataan itu sungguh menakjubkan dan mempesonakan orang-orang yang menyaksikannya sendiri. Bagaimana tidak, ia seorang Khalifah atau Amirul Mukminin (Kepala Negara) yang wilayah kekuasaannya membentang luas mulai dari Iraq, Persia, Hijaz, Yaman dan Mesir – tidak termasuk Syam yang dikuasai Mu'awiyah – selalu memakai busana terbuat dari kain kasar, sehari-harinya makan sangat sederhana, gemar bergaul dan beramah-tamah dengan kaum fakir miskin, dan tiap masuk ke dalam Baitul-mal selalu berucap: "Hai dunia, rayulah orang selain diriku!" Ketika wafat ia tidak meninggalkan kekayaan apa pun juga selain uang sebesar 700 dirham, sisa tunjangan yang diterimanya dari Baitul-mal. Tiap hari ia menyerahkan uang beberapa dirham kepada pembantunya untuk berbelanja membeli kebutuhan

keluarga, lalu memeriksa kekayaan kaum muslimin di dalam Baitulmal, menyapu lantainya, kemudian melakukan shalat dua rakaat di tempat itu dengan harapan mudah-mudahan Allah s.w.t. senantiasa melindungi dirinya dari kecurangan betapa pun kecilnya. Kezuhudan hidupnya demikian tinggi hingga keduniaan dipandangnya lebih kecil artinya daripada selembar daun kelor. Sebagaimana dikatakannya sendiri kepada Ibnu Abbas r.a., bahwa kekuasaan yang berada di tangannya tidak lebih tinggi nilainya daripada sepasang terompah yang berharga 3 dirham! Lain halnya kalau kekuasaan itu digunakan untuk menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan! Itulah yang dikatakan olehnya kepada Ibnu Abbas ketika dalam perjalanan dari Madinah menuju Bashrah.

**7. Kedermawanannya**

Imam Ali r.a. orang yang sangat dermawan dan penyantun, sukar dicari bandingannya. Ia mudah memberikan apa saja yang dimilikinya kepada orang lain yang membutuhkan. Asy-Sya'bi mengatakan bahwa Imam Ali orang yang paling dermawan. Sedangkan Mu'awiyah, musuh bebuyutan Imam Ali mengatakan: "Seumpama Ali mempunyai dua buah rumah, yang satu terbuat dari emas dan yang lain terbuat dari kayu, ia tentu menginfakkan rumahnya yang terbuat dari emas lebih dulu sebelum menginfakkan rumahnya yang terbuat dari kayu!" Tiap melihat barang-barang terbuat dari emas dan perak ia berucap: "Hai si Kuning... hai si Putih, bujuklah orang selain diriku!" Kendati ia seorang Amirul Mukminin yang menguasai wilayah demikian luas, ketika wafat tidak meninggalkan warisan apa pun juga. Ia memerdekakan beribu-ribu tawanan perang, tak ada seorang pun yang dijadikan budak, sebagaimana yang lazim berlaku pada masa itu di seluruh dunia. Ia tidak pernah menjawab "tidak" kepada orang yang minta bantuan dan pertolongannya.

Pembicaraan mengenai kedermawanan Imam Ali r.a. dapat difahami dengan mudah dari pembicaraan orang tentang kezuhudannya dan dari kehidupannya sehari-hari yang menjauhkan diri dari segala macam kesenangan duniawi. Dengan mengetahui sebab-musabab, orang akan dapat mengetahui apa yang menjadi akibat. Bagaimanapun juga benih tentu berasal dari buah pohon yang menghasilkannya.

Marilah kita perhatikan beberapa ucapannya dan bukti-bukti perbuatannya yang berkaitan dengan soal kedermawanan Imam Ali. Ia mengatakan:

– "Kekikiran adalah sumber segala cacat dan kekurangan, dan ia

mengantar orang kepada segala hal yang buruk."

– "Kedermawanan lebih menarik daripada ikatan silatur-rahim."

– "Barangsiapa ingat akan hari kemudian ia tentu bermurah-hati dengan berbagai pemberian."

– "Kekikiran dan keimanan selamanya tidak akan dapat bersatu di dalam hati seseorang."

– "Ada tiga hal yang dapat membinasakan orang: Menuruti kebakhilan, mengikuti kebodohan dan membanggakan diri sendiri."

– "Kebakhilan adalah memalukan, sikap pengecut adalah cacat kekurangan, kemelaratan menumpulkan kecerdasan dan kekikiran membuat orang menjadi asing di tengah masyarakatnya."

– "Orang yang bakhil ibarat celeng, tak ada gunanya sebelum mati dan menjadi mangsa serigala dan binatang buas lainnya."

Pada suatu hari Imam Ali melihat seonggok kotoran manusia (tinja/tahi) di tempat pembuangan sampah. Ia berkata: "Itulah yang ditimbun oleh orang-orang kikir."

Orang yang menganggap harta kekayaan hanya sebagai sampah dan bangkai, tentu ia lebih tinggi dan lebih mulia daripada sekedar disebut dermawan atau penyantun sebagaimana yang lazim dikenal ... Apakah orang yang dengan ikhlas bersedia mengorbankan jiwanya dengan memberanikan diri tidur di atas pembaringan Rasulullah s.a.w. pada malam hijrah, cukup disebut dermawan atau penyantun? Tidak! Ia adalah seorang yang tidak membutuhkan sesuatu dan tidak ada yang menjadi perhatiannya selain Allah dan RasulNya.

Abu Thufail menceritakan, pada suatu hari ia melihat sendiri Imam Ali mengumpulkan beberapa orang anak yatim dan kepada mereka ia memberi minuman madu. Salah seorang sahabat yang saat itu hadir berkata: "Alangkah enaknya kalau aku menjadi anak yatim!"

Imam Ali mewakafkan seluruh tanah garapan miliknya untuk dimanfaatkan oleh kaum fakir miskin. Padahal tanah garapan itu setiap tahunnya mendatangkan penghasilan sebesar 40.000 dinar!

Ia pun pernah bekerja sebagai tukang siram kebun kurma kepunyaan beberapa orang Yahudi. Upah yang diterimanya selalu disedekahkan kepada orang-orang yang hidupnya serba kekurangan dan membutuhkan pertolongan.

Imam Ar-Razi, dalam tafsirnya mengenai ayat ke-27 Surat Al-Baqarah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً . (البقرة: ٢٧٤)

*"Orang-orang yang menginfakkan hartanya di waktu malam dan di siang hari, secara diam-diam dan secara terang-terangan ...."*

Ia mengatakan, bahwa menurut Ibnu Abbas r.a. ayat tersebut turun berkenaan dengan peribadi Imam Ali. Penafsiran atau keterangan yang berasal dari Ibnu Abbas itu dikutip oleh penulis kitab *"Dala'ilus-Shidqi"* dari kitab *"Asbabun-Nuzul"* yang ditulis oleh Al-Wahidi, dan dari kitab *"Ad-Durrul-Mantsur"* yang ditulis oleh As-Suyuthi. Adapun tafsir ayat ke-8 Surat Ad-Dahr (Al-Insan), yaitu:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا . (الإنسان : ٨)

*"Dan mereka yang memberi makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan perang ..."*

... yang juga turun berkenaan kedermawanan Imam Ali, Fathimah Az-Zahra, Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu-anhum, sudah terkenal luas dan diketengahkan juga oleh para penulis kitab-kitab Tafsir Al-Quran, seperti: Al-Baidhawi, An-Naisaburi, Al-Baghawi, Ats-Tsa'labi, As-Suyuthi, Ar-Razi dan lain-lain. Pujian yang diberikan Allah s.w.t. kepada Imam Ali sekeluarga itu cukuplah sebagai bukti yang tak dapat diragukan lagi.

Kedermawanan memang suatu sifat keutamaan yang disukai Allah s.w.t. Sebuah Hadis meriwayatkan, bahwa pada suatu saat Rasulullah s.a.w. berniat hendak menjatuhkan hukuman mati terhadap seorang musyrik, tetapi kemudian Allah mewahyukan kepada beliau supaya orang musyrik itu dimaafkan karena ia gemar memberi makan kepada kaum fakir miskin. Ketika orang musyrik itu diberitahu tentang permaafan yang diberikan Rasulullah s.a.w. kepadanya, seketika itu juga ia memeluk agama Islam dan mengikrarkan dua kalimah syahadat.

Terdapat pula sebuah riwayat yang menerangkan bahwa Hatim tidak akan masuk syurga karena kekafirannya, tetapi ia tidak akan disiksa dalam neraka karena kedermawanannya.

Dua riwayat Hadis tersebut menunjukkan kepada kita bahwa kedermawanan memang benar-benar disukai Allah, kendatipun yang dermawan itu bukan seorang muslim.

Imam Ar-Ridha (keturunan Imam Ali r.a.) mengatakan: "Orang dermawan dekat dari syurga, dekat dari Allah dan dekat dari manusia. Sedang orang yang kikir jauh dari syurga, jauh dari Allah dan jauh dari manusia."

Pembicaraan kita mengenai kedermawanan, keberanian dan

kezuhudan Imam Ali r.a. tidak lain melainkan adalah pembicaraan tentang ciri-ciri kebesarannya dan keutamaan peribadinya yang menjadi sumber pokok ketinggian martabat dan kemuliaannya. Kalau kita hendak menyebut semua sifat utama, cukuplah kita sebut saja nama "Ali bin Abu Thalib r.a.", karena peribadinya sendiri adalah keutamaan. Tidak berbeda dengan matahari yang tidak perlu disebut jika orang hendak berbicara mengenai cahaya, karena matahari itu sendiri adalah sinar cahaya.

**8. Peri-kemanusiannya**

Jarang sekali dalam sejarah ada orang yang mempunyai rasa kemanusiaan seperti yang dimiliki dan diterapkan oleh Imam Ali r.a. Pengalaman peri-kemanusiaan yang dilakukan Imam Ali r.a. tak terhitung banyaknya. Sebagaimana kami utarakan pada bagian lama, Imam Ali r.a. melarang pasukannya membunuh pasukan musuh yang melarikan diri dan yang menderita luka parah. Perbuatan semacam itu oleh Imam Ali r.a. dipandang sebagai tindakan pengecut dan didorong oleh nafsu balas dendam. Ia melarang keras pasukannya melanggar kehormatan wanita dan merampas harta benda, kecuali perlengkapan perang yang digunakan oleh musuh untuk melawan kaum muslimin. Dalam perang "Unta" *(Waq'atul-Jamal)* walaupun ia bersama pasukannya keluar sebagai pemenang, namun ia tidak lupa membenahi atau menyelenggarakan jenazah pasukan lawan yang tewas dalam peperangan, bahkan memohonkan ampunan bagi mereka kepada Allah s.w.t. Ketika dalam peperangan tersebut ia berhasil menangkap hidup-hidup lawannya yang paling gigih, yaitu Abdullah bin Zubair, Marwan bin Al-Hakam dan Sa'id bin Al-'Ash; ia meluluskan permintaan mereka agar dibebaskan tanpa syarat. Mereka diperlakukan dengan baik, dimaafkan perbuatannya dan dijamin keselamatannya dari gangguan pasukan Imam Ali sendiri.

Dalam ber*duel* dengan 'Amr bin Al-'Ash, seteru Imam Ali yang paling lihai, yang selalu bertipu muslihat itu, jatuh tersungkur dalam keadaan pedang Imam Ali r.a. berada di atas lehernya. Saat itu 'Amr tidak berdaya dan minta diselamatkan nyawanya dengan caranya yang khas, yaitu membuka auratnya agar Imam Ali r.a. membuang muka malu melihatnya. Apa yang diharapkan 'Amr dengan tipu dayanya itu dapat terlaksana. Imam Ali r.a. menyingkir dan membiarkannya tetap hidup. Padahal kalau mau, tidak ada kesukaran bagi Imam Ali r.a. untuk memancung kepala 'Amr, orang yang sesungguhnya lebih berbahaya dibanding dengan Mu'awiyah bin Abu

Sufyan sendiri. Seumpama ketika itu pedang Imam Ali r.a., "Dzul-Fiqar", memisahkan batang tubuh 'Amr dari kepalanya tentu Mu'awiyah kehilangan tokoh andalan yang terkenal kebolehannya bermain tipu muslihat itu... Ya, seumpama Imam Ali r.a. bukan orang yang berakhlak tinggi dan berperi-kemanusiaan, lalu 'Amr dipancung kepalanya dalam keadaan tidak berdaya, tentu tidak akan terjadi muslihat *"Tahkim bi Kitabillah"*, yakni berhukum kepada Kitab Allah, dan pasukan Mu'awiyah tidak akan sukar dihancurkan oleh pasukan Imam Ali r.a. Peristiwa yang kami sebutkan di atas tadi terjadi dalam perang Shiffin.

Peristiwa yang lain lagi dalam perang Shiffin ialah sikap Imam Ali r.a. yang tidak mau membalas kekejaman Mu'awiyah dengan kekejaman yang sama. Peristiwanya sebagai berikut: Beberapa hari sebelum perang "Shiffin" berkobar, Mu'awiyah memerintahkan pasukannya yang menguasai sumber air minum supaya tidak memberikan setetes air pun kepada pasukan Imam Ali r.a. Dengan kehabisan air minum, tentu pasukan Imam Ali r.a. akan menggelepar mati kehausan. Demikianlah yang dimaksudkan Mu'awiyah. Menghadapi tindakan Mu'awiyah yang sekejam itu, pasukan Imam Ali r.a. tidak dapat tinggal diam. Mereka bergerak menerjang dan menyerang garis pertahanan terdepan pasukan Mu'awiyah untuk merebut sumber air. Dalam serangan itu pasukam Imam Ali r.a. berhasil memukul mundur pasukan Mu'awiyah dan sumber air minum jatuh ke tangan mereka. Mereka bermaksud hendak membalas kekejaman Mu'awiyah dengan kekejaman yang sama, tetapi Imam Ali r.a. melarangnya. Imam Ali r.a. memerintahkan pasukannya supaya membolehkan pasukan Mu'awiyah mengambil air minum secukupnya. Padahal jika Imam Ali r.a. mau, ia dapat membiarkan pasukan musuh mati bergelimpangan tercekik kehausan, atau setidak-tidaknya dapat membuat mereka cepat menyerah kalah! Akan tetapi Imam Ali r.a. berfikir, apalah arti kemenangan yang dicapai dengan jalan mengorbankan peri-kemanusiaan?

Demikian pula sikap Imam Ali r.a. terhadap Ummul Mukminin Aisyah r.a. yang dalam *"Waq'atul-Jamal"* memimpin pasukan pemberontak bersama Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam. Sekalipun dalam peperangan itu Imam Ali r.a. keluar sebagai pemenang, tetapi ia tidak mengurangi rasa hormatnya kepada Ummul Mukminin. Kisah peristiwanya akan kami ketengahkan dalam bagian lain.

* * *

Salah satu keistimewaan akhlak Imam Ali r.a. ialah kejernihan hatinya. Ia tidak menyimpan perasaan dendam khusumat dan kebencian kepada siapa pun juga, termasuk musuh-musuhnya yang paling keras dan mereka yang membencinya, dengki dan iri hati kepadanya.

Dalam bab lain akan kami utarakan, yakni hanya beberapa saat sebelum wafatnya, Imam Ali r.a. berpesan kepada putera-putera dan kaum kerabatnya supaya memperlakukan pembunuhnya (Abdur Rahman bin Muljam) secara baik-baik, memberinya makan yang baik, dan kalaulah nanti Imam Ali r.a. wafat karena perbuatan Abdur Rahman itu, bolehlah ia dibunuh tetapi jangan sampai dicincang, dan jangan sekali-kali membunuh kaum kerabatnya yang tidak berdosa.

Ketika Thalhah bin Ubaidillah tewas dalam perang "Unta" *(Waq'atul-Jamal)* di Bashrah, Imam Ali r.a. menangis dan mendoakannya sebagai sahabat, sekalipun ia tahu benar bahwa Thalhah itu pemimpin utama yang menggerakkan pemberontakan dan mengobarkan peperangan melawan kekhalifahannya.

Sejarah mencatat juga pesan dan wasiat Imam Ali r.a. mengenai kaum Khawarij, beberapa saat sebelum wafatnya. Ia berpesan supaya para pendukung dan para pengikutnya tidak akan memerangi lagi kaum Khawarij, selagi mereka tidak mengobarkan peperangan, sekalipun golongan itu terus-menerus memusuhinya, dan yang melakukan keganasan terhadapnya pun orang dari kaum Khawarij. Bahkan lebih dari itu, tidak hanya Imam Ali r.a. saja yang telah menjadi korban keganasan Khawarij, tetapi banyak pula di antara para sahabat dan para pengikutnya yang diganggu, dianiaya dan diperlakukan secara kejam oleh mereka. ia bersikap demikian itu terhadap kaum Khawarij karena ia memandang mereka bukan sebagai orang-orang yang dengan sadar melawan Islam dan kaum muslimin, melainkan sebagai orang-orang yang keliru mengartikan *Kitab Allah* hingga menjadi sesat.

Tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan adanya kebencian dan dendam Imam Ali r.a. terhadap musuh-musuhnya, bahkan terhadap Mu'awiyah pun tidak. Dalam menghadapi musuhnya ia hanya berpegang pada kebenaran yang diyakini dengan sepenuh hatinya, pada keterus-terangan ucapannya dan pada keampuhan pedang di tangan untuk membela dan mempertahankan kebenaran Allah dan RasulNya dari setiap rongrongan dari mana pun juga datangnya. Sebagai seorang wira *(dzut-thabi'ah al-furusiyah)* memang tidak pada tempatnya kalau Imam Ali r.a. menyimpan perasaan dendam dan kebencian terhadap orang-orang yang dengki dan bersikap permusuhan terhadap dirinya. Selagi mereka tidak menempuh

jalan kekerasan, Imam Ali menghadapinya dengan tabah, sabar dan lapang dada. Akan tetapi bila mereka lebih suka berbicara dengan senjata maka bagi Imam Ali r.a. tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghadapi kekerasan dengan kekerasan. Dalam hal itu kebencian, dendam dan kedengkian tak ada manfaatnya, yang penting ialah memenangkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan.

## 9. Ketepatan Pandangannya

Pandangan dan pendapat Imam Ali r.a. selalu dirasa tepat oleh orang yang minta nasihat dan petunjuk kepadanya. Dialah yang menyarankan kepada Khalifah Umar r.a. mengenai awal penanggalan (kalender) Hijriah. Imam Ali jugalah yang menasihati Khalifah Umar supaya membiarkan kain hias penutup Ka'bah, yang ketika itu hendak ditiadakan oleh Khalifah Umar.

Ketika orang-orang Persia bertekad hendak menyerbu wilayah Islam, Imam Ali menasihati Khalifah Umar supaya jangan berangkat sendiri memimpin pasukan muslimin untuk menghadapi mereka. Kepada Khalifah Umar Imam Ali mengatakan, jika orang-orang Persia mengetahui Khalifah Umar berada di tengah pasukan muslimin, mereka pasti akan berkata: "Nah itulah dia pemimpin Arab! Jika kalian (pasukan Persia) dapat membunuhnya berarti kalian telah berhasil menghancurkan orang-orang Arab! Imam Ali juga menasihati Khalifah Umar supaya tidak mengerahkan pasukan dari penduduk Yaman dan penduduk Syam, karena dikhawatirkan Rumawi dan Habasyah (Byzantium dan Ethiopia) akan menghasut di kedua daerah bekas jajahannya itu untuk membangkitkan pemberontakan. Imam Ali mengatakan, kemenangan dalam peperangan tidak tergantung pada besarnya jumlah pasukan, tetapi banyak tergantung pada kecerdikan. "Kerahkan sajalah sebagian penduduk Bashrah untuk berangkat ke medang perang membantu saudara-saudaranya yang telah berangkat lebih dulu, dan biarkan sebagian yang lain menjaga keselamatan daerahnya (Bashrah)." Demikian saran Imam Ali r.a. dan ternyata Khalifah Umar memandang saran itu tepat sekali.

Kepada Khalifah berikutnya, yakni Khalifah Usman bin 'Affan r.a., Imam Ali tidak menghemat-hemat tenaga dan fikiran untuk membantu dan memberi nasihat-nasihat, diminta atau tidak diminta. Kalaulah Khalifah Usman lebih suka menerima nasihat dan bantuan fikiran Imam Ali daripada menerima dan menyetujui keinginan-keinginan Marwan bin Al-hakam serta tokoh-tokoh Bani Umaiyah

lainnya, tentu tidak akan terjadi malapetaka besar yang mengakibatkan perpecahan ummat Islam.

Imam Ali r.a. bukan hanya berakhlak mulia dan rendah hati, melainkan juga seorang yang berpandangan tajam. Ia dapat menyelami hati orang dan dapat membaca air muka orang serta mampu menelusuri kata-kata orang lain yang tergelincir lidahnya. Di samping ilmu pengetahuannya yang luas dan mendalam, pandangan tajam yang dimilikinya itu merupakan salah satu saranan baginya dalam berijtihad sebelum mengeluarkan fatwa hukum atau dalam menghadapi kasus-kasus peradilan. Ia menetapkan hukum tidak semata-mata berdasarkan kenyataan lahir belaka, tetapi juga mencari hakikat kebenaran sesuatu masalah yang ada di belakang kenyataan lahirnya. Ia pandai menarik pelajaran, betapa banyak soal-soal batin yang tersembunyi berlainan dengan soal-soal yang tampak sebagai kenyataan lahir, dan betapa pula banyak kenyataan lahir yang justru merupakan tipu muslihat.

Pada suatu hari ketika Ibnu Abbas r.a. sedang berada di dalam Masjidil-Haram, Nafi' bin Al-Azraq menanyakan suatu ketentuan hukum syari'at kepadanya. Setelah merasa puas menerima jawaban dari Ibnu Abbas, Nafi' bin Al-Azraq (seorang pemimpin sekte Khawarij) berkata: "Sungguh, aku belum pernah melihat ada seorang yang lebih cerdas daripada anda!" Ibnu Abbas menjawab: "Ya, tetapi aku belum pernah melihat ada seorang yang lebih cerdas daripada Ali bin Abu Thalib!" Mendengar jawaban Ibnu Abbas seperti itu Nafi' dengan muka kecut pergi meninggalkan tempat itu.

Tidaklah mengherankan kalau Khalifah Umar sering minta bantuan Imam Ali dalam memecahkan masalah-masalah sulit yang dihadapinya, karena Khalifah Umar tahu benar betapa tinggi kecerdasan Imam Ali dan betapa tajam pandangannya.

Imam Ja'far Ash-Shadiq (cucu Imam Ali) meriwayatkan sebagai berikut: Pada suatu hari datang seorang wanita menghadap Khalifah Umar. Wanita itu sangat gandrung dan sangat terpesona kepada seorang pemuda tampan dari kaum Anshar dan selalu berusaha merayu untuk dapat memenuhi keinginannya, tetapi tak pernah berhasil karena pemuda yang tampan itu tidak menyukainya. Setelah putus asa wanita itu mencari akal untuk menjerumuskan pemuda tersebut ke dalam bencana. Ia mengambil sebutir telur, dibuang bagiannya yang berwarna kuning lalu ia mengoleskan putih telur pada bagian belakang kainnya dan pada bagian tertentu pada pahanya. Setelah itu ia lalu menyeret pemuda itu ke hadapan Khalifah Umar mengadukan: "Aku telah diperkosa oleh pemuda ini. Ia membikin malu diriku di

depan keluargaku, lihatlah ini bekasnya!" Kata perempuan itu sambil memperlihatkan kainnya yang telah diolesi putih telur. Khalifah Umar bertanya kepada beberapa orang wanita lain yang mengantarkan wanita yang mengadu itu. Mereka menjawab: "Lihat saja, di badan dan pakaiannya terdapat bekas air mani!"

Atas dasar pengaduan yang diperkuat oleh beberapa orang 'saksi' tersebut Khalifah Umar berniat hendak menjatuhkan hukuman terhadap pemuda itu, tetapi pemuda tersebut menolak tuduhan dengan mengatakan: "Ya Amirul Mukminin, demi Allah perempuan itu hendak menjerumuskan diriku. Aku tidak berbuat mesum dan tidak pernah berniat melakukan perbuatan seperti itu. Perempuan itulah yang membujuk dan merayu, tetapi aku selalu menolak dan menjaga diri." Khalifah Umar kemudian bertanya kepada Imam Ali: "Hai Abul Hasan, bagaimana pendapat anda mengenai perkara dua orang itu?"

Imam Ali menatap wajah perempuan itu dan membaca air mukanya, kemudian memeriksa cairan kental yang melekat pada pakaiannya. Setelah itu Imam Ali minta diberi air panas mendidih, lalu dituangkan pada cairan kental yang melekat pada kain perempuan itu. Ternyata cairan itu membeku berwarna keputih-putihan, kemudian diambil sedikit olehnya, dicium dan dicicipi rasanya. Terbukti bahwa cairan yang membeku itu bukan lain hanyalah putih telur, baik baunya maupun rasanya. Berdasarkan hasil pemeriksaan Imam Ali itu wanita yang bersangkutan dijatuhi hukuman dera 80 kali atas tuduhan perzinaan palsu yang dilancarkan terhadap pemuda yang tidak berdosa, sedangkan pemuda yang difitnah oleh perempuan itu dibebaskan dari hukuman.

Pada saat yang lain lagi seorang perempuan dihadapkan kepada Khalifah Umar atas tuduhan ia telah berbuat zina. Pada saat ditanya oleh Khalifah Umar perempuan itu serta-merta menjawab: "Ya, benar, hai Amirul Mukminin." Khalifah Umar mengulangi pertanyaannya beberapa kali, karena perempuan itu dengan mudah saja membenarkan apa yang dituduhkan kepadanya, seolah-olah ia tidak mengerti bahwa perzinaan itu perbuatan dosa! Imam Ali mendengar tanya-jawab dan memperhatikan jawaban semudah itu yang diberikan kepada Khalifah Umar, lalu ia berkata kepada Khalifah Umar: "Ya Amirul Mukminin, perempuan itu demikian mudah memberikan jawaban seperti orang yang tidak mengetahui bahwa perbuatan zina diharamkan oleh agama. Setelah diperiksa lebih jauh ternyata perempuan itu memang seorang yang pandir dan tidak mengerti

sama sekali hukum syari'at. Akhirnya ia diberitahu oleh Khalifah Umar dan Imam Ali tentang beberapa perbuatan yang diharamkan oleh agama Islam dan yang dihalalkannya, lalu dimaafkan dan tidak dijatuhi hukuman.

Pada suatu hari seorang lelaki diseret oleh beberapa orang dan dihadapkan kepada Khalifah Umar. Lelaki itu dituduh zindiq (mempunyai cara berfikir aneh), karena ketika ditanya oleh beberapa orang ia menjawab: "Aku menyukai fitnah, dan tidak menyukai kebenaran (al-haq), aku membenarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani, aku percaya kepada hal-hal yang belum pernah dilihat dan aku mengakui apa yang belum pernah terjadi."

Menghadapi perkara yang aneh itu Khalifah Umar memanggil Imam Ali supaya segera datang. Setelah diberitahu duduk perkaranya, Imam Ali berkata: "Orang itu benar, karena Allah s.w.t. telah berfirman di dalam Al-Quran, bahwa harta kekayaan dan anak-anak keturunan adalah fitnah (yakni ujian). Ia tidak salah kalau menyukai harta kekayaan dan anak-anak yang oleh Al-Quran disebut sebagai *"fitnah"*. Ia juga benar kalau tidak menyukai kebenaran (al-haq), karena Allah telah berfirman yang bermaksud:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ، ذٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ. (ق: ١٩)

*"Dan sakratul-maut adalah suatu kebenaran yang pasti datang, dan itulah yang engkau (hai manusia) berusaha menghindarinya."* (Qaf: 19)

Tidak salah kalau ia berkata membenarkan orang-orang Yahudi mengatakan (yang terkandung dalam Al-Quran):

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ، وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ. (البقرة: ١١٣)

*"Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa kaum Nasrani tidak mempunyai pegangan, dan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa kaum Yahudi tidak mempunyai pegangan."* (Al-Baqarah: 113)

Ia benar juga kalau mengatakan percaya kepada sesuatu yang belum pernah dilihatnya, itu berarti bahwa ia beriman kepada Allah s.w.t. Tidak salah kalau ia mengatakan mengakui sesuatu yang belum pernah terjadi, sebab itu berarti ia mengakui adanya hari kiamat.

Mendengar penjelasan Imam Ali itu Khalifah Umar tertawa keras,

kemudian lelaki yang dihadapkan kepadanya dibebaskan.

Khalifah Umar menerima laporan, ada seorang wanita sedang hamil muda dituduh berbuat tidak senonoh dengan lelaki lain. Atas dasar laporan tersebut ia memerintahkan pembantunya memanggil wanita itu. Kepada wanita tersebut pegawai itu berkata: "Engkau diperintahkan datang menghadap Khalifah Umar!" Wanita itu terkejut dan sangat ketakutan sehingga kandungannya gugur. Khalifah Umar sangat sedih mendengar berita itu, lalu memanggil beberapa orang sahabat untuk diminta pendapat dan saran-sarannya. Setelah Khalifah menceritakan duduk perkaranya mereka berkata: "Ya Amirul Mukminin, anda sama sekali tidak bersalah, karena anda adalah seorang "guru", dan seorang "pengajar!" Khalifah Umar tidak puas dengan pendapat mereka, karena itu ia lalu memanggil Imam Ali. Kepada Khalifah Umar, Imam Ali berkata: "Kalau mereka bermaksud menjerumuskan anda dengan tindakan yang terburu nafsu, mereka itu telah berbuat dosa, tetapi kalau pendapat mereka itu merupakan hasil ijtihad, itu keliru. Aku berpendapat, anda wajib membayar diyah (uang tebusan atau ganti rugi) kepada perempuan itu!" Khalifah Umar menyahut: "Hai Abul Hasan, sungguh pendapatmu itu benar." Ia lalu mengulangi lagi ucapannya: "Demi Allah, umpamanya jika tak ada Ali, celakalah Umar. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kesulitan tanpa bantuan Ali."

## 10. Pemikirannya Mengenai Hak-hak Asasi

Mengenai hak-hak asasi manusia dan tujuan utama yang didambakan oleh masyarakat, Imam Ali r.a. mempunyai prinsip-prinsip pemikiran yang senantiasa berkembang dari zaman ke zaman. Ilmu-ilmu sosial yang kita kenal di dalam zaman moden sekarang ini, pada hakikatnya hanya membenarkan dan memperkuat prinsip-prinsip pemikiran tersebut, sekalipun ilmu sosial zaman moden itu terpulas atau terlukis dengan berbagai corak dan warna. Apa pun penamaan yang diberikan orang kepada ilmu sosial, pada hakikatnya mempunyai motivasi dan tujuan yang satu dan sama, yaitu: Menghapuskan penipuan, pemerasan dan penindasan terhadap sesama manusia agar dapat diwujudkan terbentuknya suatu masyarakat atas dasar prinsip-prinsip yang menjamin hak-hak asasi manusia dan kehormatannya di dalam kehidupan. Pada akhirnya ilmu-ilmu sosial yang beraneka ragam dan coraknya itu tunduk kepada situasi dan kondisi tertentu yang berlaku dalam setiap waktu dan tempat.

Apabila kita menoleh ke zaman lampau, kita akan menemukan kenyataan bahwa pada setiap zaman selalu terjadi perjuangan sengit antara penindasan, kekuasaan absolut, penghapusan hak-hak asasi manusia dan perenggutan hak-hak kebebasan, di satu pihak; dan di lain pihak kecenderungan yang menghendaki keadilan, kekuasaan yang berdasarkan prinsip musyawarah, terjaminnya hak-hak masyarakat dan hak-hak asasi manusia yang berporos pada kemerdekaan berbicara dan bekerja di dalam lingkaran yang menguntungkan masyarakat, bukan yang merugikannya. Berbagai revolusi yang terjadi pada masa lampau di berbagai negeri pada hakikatnya adalah pemberontakan yang dilancarkan oleh kaum tertindas dan para ahli fikir yang bertujuan menghapuskan kezaliman sosial, dan di atas reruntuhan kezaliman itu menegakkan tatanan (tatatertib) serta nilai-nilai baru sesuai dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh masyarakat.

Dalam sejarah hak-hak asasi manusia, Imam Ali r.a. telah memberikan sumbangan dan pemikiran-pemikiran yang banyak kaitannya dengan perkembangan masyarakat Islam pada zamannya, yaitu perkembangan yang berkisar di sekitar poros perjuangan menghapuskan penindasan dan perbedaan kasta dan lapisan di dalam masyarakat. Barangsiapa yang mengenal siapa sesungguhnya Imam Ali bin Abu Thalib r.a. dan mengenal sikap serta pendiriannya dalam menghadapi masalah-masalah kemasyarakatan, ia tentu memandangnya sebagai pedang yang berada di atas leher kaum penindas dan kaum durhaka. Selaku Amirul Mukminin ia berupaya sekeras-kerasnya untuk menegakkan keadilan sosial dengan segala sarana yang dimilikinya, baik yang berupa pemikiran maupun perangkat (memperlengkap) pemerintahan dan kebijaksanaan politik yang dijalankannya. Ia bersikap dan bertindak tegas terhadap siapa saja yang mengperkosa hak-hak umum kaum muslimin, merendahkan dan menginjak-injak hak masyarakat dan setiap upaya yang hendak menempatkan kepentingan orang-orang tertentu di atas kepentingan kaum yang lemah.

Pemikiran Imam Ali r.a. mengenai keadilan sosial bertumpu pada kewajiban menjaga dan melindungi hak-hak masyarakat yang hanya dapat diwujudkan dengan jalan melenyapkan ketimpangan sosial yang sangat menyolok antara kaum kaya dan penguasa dengan kaum miskin dan lemah. Suara Imam Ali r.a. dalam menegakkan keadilan sosial menggema dan mengumandang sepanjang masa, perjuangannya membela nilai-nilai manusia menggelora di mana-mana, dan dalam hal itu semuanya ia tidak kenal basa-basi dan tidak kenal

kompromi. Dalam menjalankan pemerintahannya ia memberi teladan kepada setiap penguasa yang menyadari betapa tinggi nilai hak-hak asasi manusia yang wajib dihargai dan dihormati. Dengan pemikirannya yang tajam dan cemerlang Imam Ali r.a. dapat melihat dengan jelas kenyataan masyarakat pada zamannya. Ia mengetahui landasan apa yang digunakan oleh sementara orang dalam upayanya mengecoh dan menipu masyarakat. Kemudian ia berfikir bagaimana ia harus berbuat dan sejauh manakah keadaan mengizinkan untuk berbuat, mengembangkan masyarakatnya ke arah yang baik dan adil. Bukanlah atas kemahuannya sendiri kalau ia lebih banyak menghabiskan masa kekhalifahannya untuk menegakkan keadilan, melainkan atas dorongan keadaan yang mengharuskannya lebih sibuk menangani masalah itu. Tidak ada yang paling didambakan Imam Ali r.a. kecuali perjuangan menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghapuskan kemungkaran dan kebatilan. Dalam hal itu, sikapnya tidak pernah goyah. Ia tidak pernah bersikap ragu-ragu dalam menghadapi olah sementara pejabat pemerintahannya di daerah-daerah yang menggunakan kekuasaan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, terutama mereka yang tergolong kaum lemah. Dalam upayanya menjamin terpeliharanya hak-hak asasi manusia di dalam kehidupan, ia tidak mau melihat masyarakatnya terpecah menjadi dua golongan, yaitu golongan terbanyak atau kaum muslimin awam yang hidup sengsara terlonta-lonta, dan golongan kecil yang hidup tertawa bersukaria!

Dengan pemikiran yang tajam Imam Ali r.a. dapat melihat kenyataan, bahwa masyarakat yang terbagi-bagi dalam lapisan-lapisan sosial berdasarkan perbedaan kondisi kebendaan (material), tidak kepada yang lain pasti mengarah kepada perkembangan yang buruk, seperti kebekuan fikiran dan kerusakan mental, perbuatan sewenang-wenang, kejahatan, keberanian bertindak melawan hukum dan kemerosotan moral. Kerusakan bersekala luas itu adalah akibat dari perbuatan pihak-pihak yang serakah leluasa mengejar kedudukan, kehormatan dan kakayaan. Bahkan lebih jauh lagi kerusakan itu mengakibatkan timbulnya keadaan yang lebih buruk, antara lain perasaan yang meremehkan hidup dan kehidupan, prasangka buruk di antara sesama warga masyarakat, benci-membenci dan irihati di kalangan sebagian besar masyarakat yang tidak dapat menikmati hasil jerih-payahnya sendiri. Masyarakat yang dilanda kerusakan seperti itu maka akhirnya tidak lain pasti berakhir dengan kehancuran. Dua lapisan masyarakat yang berlawanan itu tak ubahnya seperti dua rahang yang saling bertumbuk, mengunyah dan menghancurkan

semua yang berada di dalam mulut!

Pada masa-masa terakhir kekhalifahan Usman bin 'Affan r.a. muncullah kaum Aristokrat dan beroleh sandaran yang cukup kuat, khususnya mereka yang berasal dari Bani Umaiyah. Banyak di antara mereka yang dalam menuntut keadilan dan kesamaan hak berbuat sesuatu yang telah menyimpang jauh dari cara-cara yang telah ditetapkan agama Islam. Mereka meremehkan dan memandang rendah rakyat awam dan menakut-nakutinya dengan kekuasaan yang berada di dalam genggaman mereka. Untuk memperoleh kepentingan yang diinginkan, mereka tidak segan-segan memperkosa hak-hak rakyat dan kaum muslimin awam, bahkan bila perlu mereka tanpa malu-malu bersedia menerima suap dan sogok. Dengan berbagai cara dan jalan, mereka berusaha sekuat tenaga – tanpa menghiraukan berapa banyak darah yang tertumpah – mengubah kekhalifahan menjadi kerajaan, mengubah demokrasi Islam menjadi sistem *tyranny* atau tirani (pemerintahan yang zalim) yang bersandar kepada kekuasaan perseorangan *(autokrasi)*. Pada akhirnya terjadilah benturan hebat antara kekerasan tekad Imam Ali r.a. dalam membela dan menegakkan prinsip keadilan sosial, di satu pihak, dengan ambisi serta ghairah mereka merebut kekuasaan, kepemimpinan dan kekayaan negara, di lain pihak. Mereka berspekulasi menunggu-nunggu datangnya kejutan peristiwa yang akan mendatangkan keuntungan besar bagi mereka.

Setelah mereka menemukan jalan untuk dapat mencapai ambisinya dan menemukan cara untuk merobohkan keadilan sosial guna menegakkan kekuasaan dan sistem kemasyarakatan yang *paganis* (bersifat keberhalaan), Imam Ali r.a. dihadapkan pada cubaan (eksperimen) yang amat keras dan kasar hingga semua unsur kejahatan, kebengisan, *sadisme* atau keganasan dan tipudaya bertumpuk menjadi satu di hadapannya. Semuanya di hadapkan kepada Imam Ali r.a. sebagai kesulitan yang tidak mudah diatasi. Sukar pula baginya untuk dapat keluar dari lingkaran krisis dalam suasana yang penuh dengan kegoncangan, kekacauan, keresahan dan berbagai kejadian yang mengerikan. Keadaan telah menjadi demikian membahayakan kekhalifahan dan Islam, yang kedua-duanya mewajibkan manusia supaya menghayati akhlak yang mulia dan menegakkan keadilan sosial. Betapapun sukarnya keadaan yang dihadapi, Imam Ali r.a. tetap gigih menunaikan kewajibannya untuk melindungi hak-hak rakyatnya. Dengan tabah dan sabar ia tetap bertekad menanamkan keutamaan di kalangan rakyat dan masyarakatnya.

Cubaan yang dihadapi Imam Ali r.a. hampir serupa dengan cubaan yang pernah dihadapi oleh Rasulullah s.a.w. dalam perjuangan beliau menegakkan kebenaran dan keadilan menghadapi berbagai macam corak manusia jahiliyah yang terbiasa hidup serba curang, sombong, serakah, onar dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Imam Ali r.a. memang benar-benar menghadapi cubaan amat berat, tetapi cubaan itu menurut pandangan orang lain yang mengamat-amati sejarah hidupnya tidak dirasakan sebagai kendala (rintangan) yang dapat memaksanya harus mundur. Sejengkal pun ia tidak bergeser dari sikap dan tekad perjuangannya. Bagi Imam Ali r.a. sendiri cubaan yang dirasa amat berat itu, ialah kalau ia tidak dapat menyebarkan rasa keadilan dan semangat kebebasan di kalangan rakyatnya, atau jika ia tidak dapat menanamkan keutamaan akhlak dan semangat perjuangan untuk melindungi serta membela kebebasan, kebenaran dan keadilan sebagaimana yang diwajibkan agama Islam kepada setiap pemeluknya.

Dahulu, suara Rasulullah s.a.w. memang memekakkan telinga Abu Sufyan, telinga Abu Lahab dan isterinya si *"Hammalatul-Hathab"* (penamaan yang diberikan Al-Quran, yang bermakna *pemikul kayu bakar* karena perbuatannya yang selalu 'membakar' semangat perlawanan kaum musyrikin terhadap Rasulullah s.a.w.), memekakkan telinga Hindun isteri Abu Sufyan (perempuan *sadist* yang membedah jenazah Hamzah paman Nabi kemudian hatinya diambil dan dikunyah-kunyah. Hindun itulah perempuan yang melahirkan Mu'awiyah bin Abu Sufyan!), dan memekakkan telinga hartawan-hartawan musyrikin Quraisy. Suara dakwah beliau mereka rasakan sebagai guruh dan petir yang menyambar dan memporak-perandakan rumah-rumah permukiman mereka. Akan tetapi sebaliknya, bagi penduduk Makkah yang miskin dan lemah, bagi manusia-manusia yang hidup dibelenggu rantai perbudakan dan kaum sengsara lainnya; suara dakwah Rasulullah s.a.w. itu mereka rasakan sebagai udara sejuk yang mendatangkan kesegaran dan kenikmatan.

Bagaimanakah Rasulullah s.a.w. menjawab tantangan orang-orang musyrikin yang memusuhi dakwahnya? Melalui pamandanya, Abu Thalib, beliau tegas berkata: "Paman, demi Allah, sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kenanku dan bulan di tangan kiriku agar aku menghentikan (meninggalkan) dakwah, aku tidak akan menghentikannya hingga saat Allah memenangkan agamaNya atau aku binasa karenanya!"

Ketika gembong-gembong atau pemuka-pemuka musyrikin Quraisy mencuba membujuk beliau s.a.w.: "Hai Muhammad, jika dengan ucapan-ucapanmu itu engkau bermaksud ingin memperoleh harta kekayaan, kami akan mengumpulkan harta bagimu hingga engkau dapat menjadi orang yang paling kaya. Kalau engkau menghendaki kemuliaan dan kehormatan dari kami, engkau akan kami angkat sebagai pemimpin kami, dan kalau engkau ingin menjadi raja, baiklah engkau akan kami nobatkan sebagai raja kami!" Apakah jawaban beliau s.a.w.? Dengan tegas beliau menjawab: "Aku tidak membawakan kepada kalian sesuatu (agama) karena aku ingin memperoleh harta kekayaan kalian, tidak karena ingin memperoleh kemuliaan dari kalian dan tidak karena aku ingin menjadi raja kalian. Aku datang kepada kalian sebagai orang yang diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul. Kepadaku Allah menurunkan KitabNya (WahyuNya) dan aku diperintah menyampaikan khabar gembira dan peringatan keras kepada kalian. Aku telah menyampaikan kepada kalian risalah Tuhanku. Kalau kalian mau menerimanya, kalian akan memperoleh kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, tetapi kalau kalian menolaknya aku akan tetap sabar melaksanakan perintah Allah, hingga saat Allah menentukan keputusanNya mengenai (persoalan) antara kami dan kalian."

Itulah antara lain cubaan yang dihadapi Rasulullah s.a.w. Adapun cubaan yang dihadapi Imam Ali r.a. ialah persoalan yang terjadi antara dirinya dan diri anak lelaki Abu Sufyan, Mu'awiyah, yang dilahirkan oleh perempuan *sadist* pengunyah-ngunyah hati jenazah paman Rasulullah s.a.w., Hamzah bin Abdul Mutthalib. Selain Mu'awiyah masih ada lagi yang harus dihadapi Imam Ali r.a., yaitu Marwan bin Al-Hakam, tokoh-tokoh yang berambisi kekuasaan, orang-orang yang bertawar-tawar mengenai akidah serta pendirian, dan beratus-ratus ribu tentara bayaran pendukung Mu'awiyah. Suara Imam Ali r.a. yang mengumandangkan kebenaran dan keadilan memekakkan telinga mereka semua, bahkan mereka rasakan juga sebagai gempa bumi yang menghancurkan rumah-rumah permukiman mereka. Akan tetapi sebaliknya, bagi kaum lemah, kaum yang hidup sengsara dan teraniaya, suara Imam Ali r.a. mereka rasakan sebagai tiupan angin sejuk yang segar dan nikmat. Apakah yang diserukan Imam Ali r.a.?

Ia berkata: "Orang-orang dari lapisan bawah kalian adalah lebih tinggi daripada kalian, dan orang-orang dari lapisan atas kalian adalah

lebih rendah daripada kalian.[1] Aku tidak memerintah secara zalim. Demi Allah, aku akan menjamin keadilan bagi orang yang teraniaya untuk menuntut balas terhadap orang yang menganiaya. Orang yang berlaku zalim akan kucucuk hidungnya dan akan kugiring sampai ia mau menerima kebenaran sekalipun ia tidak menyukainya! Demi Allah, aku wajib mengakui kebenaran sebelum aku mati membela kebenaran! Demi Allah, aku tidak peduli apakah demi kebenaran itu orang akan mati atau aku sendiri yang mati!" Imam Ali r.a. berulang-ulang mengucapkan kata-kata seperti itu disertai pernyataan sumpah. Hal itu dapat kita temukan dalam *"Nahjul-Balaghah"* di berbagai tempat.

Pada suatu hari ada seorang menepuk dada sambil berkata kepadanya: "Aku ini termasuk orang yang mulia di kalangan kaumku...!" Tanpa basa-basi Imam Ali r.a. menjawab tegas: "Orang yang rendah akan kupandang mulia jika ia berada di atas kebenaran, dan orang yang kuat akan kupandang lemah jika ia tidak berada di atas kebenaran."

Akan tetapi bagaimanakah Imam Ali r.a. dapat mewujudkan pernyataannya itu menjadi kenyataan? Tentu saja untuk itu diperlukan kekuatan fizikal dan material! Apa bedanya antara cara yang harus ditempuh olehnya dengan cara yang ditempuh orang lain?!

## 11. Pandangannya Mengenai Kemelaratan

Imam Ali r.a. berpendapat, orang yang hidup dicengkeram kemelaratan tentu kehilangan ketenangan dan ketenteramannya. Sukar baginya untuk menghayati kejujuran, perilaku yang baik dan menghias dirinya dengan sifat-sifat utama. Sukar pula baginya untuk dapat membuang perasaan irihati dan dengki dari lubuk hatinya, dan ia mudah terperosok ke dalam penyelewengan terhadap peraturan-peraturan yang baik.

Orang yang hidup dalam keadaan demikian itu tidak akan percaya bahwa kehidupan ini penuh keindahan. Ia tidak akan mudah mempercayai adanya keadilan hidup dan sukar baginya untuk mencintai dan berkasih sayang dengan saudara-saudaranya sesama muslim dan dengan kaum kerabat serta handai taulannya. Semuanya akibat kelaparan yang menggejolak di dalam perutnya sehingga menyedut darah kehidupan dari tubuhnya, memudarkan semangat keimanan,

1. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut ialah, Islam tidak mengenal adanya lapisan bawah dan lapisan atas. Semua kaum muslimin mempunyai kedudukan sosial yang sama dan berhak memperoleh perlakuan yang sama pula.

mengubah rasa kasih sayangnya menjadi kedengkian dan iri hati serta mengubah ketenangan perasaan dan kejernihan jiwanya menjadi prasangka buruk dan kebencian.

Orang yang hidup melarat, sengsara dan menderita tidak dapat mencintai sesuatu. Kalau ia masih mempunyai benih perasaan mencintai sesuatu, benih perasaan demikian itu tidak akan dapat tumbuh subur kerana terbelenggu oleh perasaan rendah diri, tidak berharga dan nista yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan kepapaan dan kebutuhan akan pertolongan orang lain.

Orang yang membutuhkan sepotong roti tidak dapat mempunyai keutamaan. Bagi semua orang, sepotong roti adalah serana pokok untuk keselamatan hidupnya. kecuali itu juga merupakan serana pokok bagi setiap orang untuk dapat hidup teratur, tenang dan tenteram, yaitu serana yang membuat orang dapat berfikir dan merasakan betapa perlunya mengadakan hubungan dengan orang lain atas dasar yang sihat. Menghapuskan kemiskinan adalah tangga yang dapat menolong orang yang jatuh ke dalam jurang kesengsaraan dan penderitaan. Orang yang dirundung penderitaan dan kelaparan tidak dapat mengembangkan harga dirinya dan rakyat yang lapar akan merasa asing hidup di tanah airnya sendiri, dan tidak akan dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakatnya. Menghilangkan kemelaratan adalah cara satu-satunya yang paling efektif atau yang paling berkesan untuk membuang perasaan rendah diri dan mengikis semangat dengki dan iri hati di kalangan masyarakat.

Ada sementara orang yang beranggapan bahwa cara untuk memelihara kedamaian dan persaudaraan di antara sesama manusia ialah mempertahankan ketimpangan ekonomi dan sosial yang ada di kalangan masyarakat, yaitu membiarkan adanya orang-orang yang kekenyangan di samping orang-orang yang kelaparan. Sebagai dalih mereka mengatakan, kalau semua orang hidup berkecukupan tentu tidak akan ada orang yang mau bekerja membantu kaum kaya. Atau sebaliknya, jika semua orang hidup berkecukupan, kepada siapakah zakat dan sedekah akan diberikan!? Sungguh, itu merupakan pengelabuan yang amat menyolok. Dalam setiap zaman memang selalu ada orang-orang yang beranggapan seperti itu, bahkan dalam suatu zaman tertentu anggapan demikian itu beroleh tanggapan positif dari pemikiran yang tidak jujur.

Sejarah menunjukkan bahwa dalam abad-abad pertengahan dan dalam kurun waktu sebelumnya, terdapat orang-orang yang mengelabui masyarakatnya dengan menyalah tafsirkan ajaran-ajaran

agama. Orang-orang seperti itu terdapat di kalangan masyarakat Yunani, masyarakat Rumawi, masyarakat Yahudi, para penganut Budhisme dan ada pula di kalangan para pemeluk agama Nasrani maupun Islam. Cara yang mereka tempuh dalam membohongi masyarakatnya ialah menyebarkan pengertian keliru. Mereka mengatakan, semua Nabi dan Rasul menganjurkan hidup zuhud (tidak menghiraukan keduniaan), mengabaikan kepentingan jasmani, hidup dengan apa yang ada, sabar menerima kemelaratan, membuang segala macam keinginan dan cita-cita yang bersifat keduniaan! Mereka menganjur-anjurkan pemikiran itu kepada masyarakatnya supaya orang lain membiarkan mereka menikmati semua kekayaan yang ada di dalam negerinya, tanpa gangguan apa pun juga!

Memang benar bahwa para Nabi dan Rasul hidup zuhud dan menganjurkan kezuhudan, tetapi mereka tidak menganjurkan agar ada manusia yang mati karena kekenyangan di samping banyak manusia lainnya yang mati kelaparan. Bukan hanya para Nabi dan Rasul saja yang hidup zuhud dan menganjurkan kezuhudan, melainkan Budha Gautama dan Kong Fu Tsu pun hidup zuhud dan menganjurkan kezuhudan.

Benar bahwa Imam Ali r.a. hidup zuhud dan menganjurkan kezuhudan, demikian pula beberapa orang sahabat Nabi yang lain; seperti Abu Dzar Al-Ghifari, Abu Bakar, Umar – radhiyallahu anhum – dan lain-lain lagi, tetapi mereka tidak menganjur-anjurkan supaya kaum muslimin lebih suka memilih hidup melarat daripada hidup berkecukupan; bahkan mereka bekerja keras dan berjuang untuk melenyapkan kemelaratan dan kemiskinan. Mereka tidak sudi membiarkan ada manusia makan manusia, yang mereka dambakan dan perjuangkan ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang berkeadilan sosial, menjunjung tinggi etika dan moral hidup bertakwa kepada Allah serta taat kepada RasulNya.

Imam Ali r.a. tidak jemu-jemunya mengingatkan kaum muslimin, akan sabda Rasulullah s.a.w.:

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا.

*"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati esok hari."*

Menurut Imam Ali r.a. upaya memperoleh rezeki dengan jalan yang benar dan lurus tidak akan mendatangkan hasil lebih besar

daripada yang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan. Dengan tegas dan jelas ia berkata: "Jika kalian menempuh jalan kebenaran, tentu akan terbuka jalan yang menyenangkan kalian dan tidak akan ada orang yang menggantungkan penghidupannya kepada orang lain." (yakni tidak akan ada orang yang menderita kemelaratan di antara kalian). Ia dengan terus terang mencela cara hidup orang-orang Arab pedalaman (pegunungan) sebelum Islam yang tidak memperhatikan tempat tinggal, makanan dan minuman. Ia berkata: "... dan kalian, hai orang-orang Arab, dahulu kalian tinggal di antara batu-batu yang keras dan tajam, kalian minum air keruh dan makan makanan terlampau kasar."

Imam Ali r.a. tidak mencela orang yang makan makanan lezat, berpakaian bagus dan bertempat tinggal di rumah yang baik. Yang dicela olehnya ialah kalau di samping mereka yang serba kecukupan itu ada sebagian besar kaum muslimin yang hidup miskin dan sengsara. Hal seperti itu semestinya tidak harus terjadi jika orang-orang yang hidup serba kecukupan itu berbuat sesuatu untuk mengatasi keadaan yang tempang. Dari sikapnya yang demikian itu kita dapat menarik pengertian, bahwa yang paling didambakan Imam Ali r.a. dalam menjalankan kekuasaan sebagai Amirul Mukminin ialah agar setiap orang dapat tercukupi kebutuhan hidupnya. Selama masih terdapat orang-orang yang tidak dapat makan kenyang atau tidak dapat memperoleh beberapa keping roti untuk mempertahankan hidupnya, maka orang yang memimpin mereka itu harus turut merasakan penderitaan mereka hingga saat mereka terjamin kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pemimpin yang tidak bersikap demikian, menurut Imam Ali r.a., tidak ada artinya sama sekali.

Mengenai hal itu ia berkata kepada seorang sahabat yang bertanya karena hairan melihat Imam Ali r.a. tidak mau hidup bersama keluarganya dalam keadaan serba kecukupan. Dalam jawabannya itu Imam Ali r.a. berkata: "Apakah patut kalau aku merasa puas disebut Amirul Mukminin, sedang aku tidak menyertai rakyatku di dalam duka derita mereka?" Duka derita yang dimaksud ialah kemiskinan dan kemelaratan.

Dari jawabannya itu jelas sekali bahwa kezuhudan Imam Ali r.a. tidak hanya karena kedalaman iman dan kebesaran takwanya kepada Allah, tetapi juga karena kemanunggalannya (sangat simpatinya) dengan ummat yang dipimpinnya. Padahal jika mau ia tidak sukar memperoleh sebagian dari dana Baitul-mal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama keluarga.

Imam Ali r.a. tidak melarang puterinya memakai kalung mutiara ketika hendak merayakan Hari Raya 'Idul Adha jika semua wanita muslimat pada umumnya mempunyai dan memakai perhiasan seindah itu. Akan tetapi kalung mutiara yang dipakai puterinya itu bukan miliknya sendiri, melainkan milik Baitul-mal sebagai harta kaum muslimin yang diperoleh sebagai *ghanimah* dalam peperangan di Bashrah. Lagi pula di antara kaum wanita muslimat tidak ada seorang pun yang mempunyai perhiasan seindah dan semahal itu. Itulah sebabnya mengapa Imam Ali r.a. melarang puterinya memakai kalung pinjaman tersebut dan seketika itu juga ia memerintahkan pengembaliannya kepada pengurus Baitul-mal untuk disimpan pada tempatnya semula. Kepada puterinya itu ia memperingatkan: "Hai cucu Abu Thalib, janganlah sekali lagi engkau berani berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebenaran! Apakah semua wanita dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar memakai perhiasan seperti itu pada Hari Raya 'Idul Adha?!"

Dalam tegurannya itu Imam Ali tegas mengatakan "semua wanita". Ia tidak mengecualikan "wanita terpandang" atau "wanita terhormat". Jelaslah, kalau dalam hal perhiasan wanita saja Imam Ali r.a. tidak menghendaki adanya kemewahan yang menyolok, apalagi dalam hal penghidupan sehari-hari. Dalam menangani masalah sandang-pangan bagi rakyat Imam Ali r.a. menghendaki terwujudnya prinsip pemerataan.

Dalam rangka memperingatkan para pejabat pemerintahannya ia mengatakan: "Cambuk yang dipukulkan Allah kepada hamba-hambaNya tidak ada yang lebih menyakitkan daripada kemelaratan!" Yang dimaksud dengan kalimat itu ialah: Allah menimpakan berbagai macam azab kepada manusia-manusia durhaka, baik sebagai peringatan keras maupun sebagai hukuman. Akan tetapi dari semua azab di dunia itu tidak ada yang lebih menyakitkan daripada azab kemelaratan. Namun azab kemelaratan itu sering disalah-tafsirkan sehingga jauh dari yang dimaksud, oleh sementara orang yang berpamrih dan serakah. Mereka mengidentitikan kezuhudan dengan kemelaratan agar banyak orang yang rela hidup melarat dan membiarkan kekayaan dinikmati sendiri oleh para penganjur kemiskinan! Imam Ali r.a. adalah sebaliknya, ia memerangi kemelaratan dengan kebijaksanaan politik yang dijalankannya selaku Amirul Mukminin. Dalam hal itu jalan yang ditempuhnya sama dengan jalan yang telah ditempuh Rasulullah s.a.w., yaitu dengan ketat menerapkan prinsip keadilan sosial di kalangan ummatnya. Kegigihan Imam Ali r.a. dalam per-

juangannya melawan kemelaratan sama dengan kegigihan Abu Dzar Al-Ghifariy r.a., korban politik kekuasaan Bani Umaiyah hingga ia dibuang ke sebuah *oase* (tanah terpencil di tengah gurun sahara) dan wafat di sana bersama isterinya.

Berdasarkan pengamatan yang tajam dan cermat, Imam Ali r.a. yakin bahwa kemelaratan dapat menjerumuskan manusia ke dalam kekufuran. Karena itulah ia memeranginya dengan segenap kekuatan yang ada, serta dengan tegas dan tandas mencemuhkan orang-orang yang menganjurkan atau membagus-baguskan kemiskinan dengan dalih kezuhudan. Tidak disangkal lagi bahwa dengan hidup zuhud orang akan bertambah kuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah s.w.t., tetapi dengan hidup melarat orang akan terjerumus ke dalam jurang kedurhakaan, kejahatan dan kekufuran. Jauh sekali bedanya antara kezuhudan dan kemelaratan! Bahkan Imam Ali r.a. menegaskan: "Kemelaratan menumpulkan kecerdasan." Karena itu ia berpendapat, negeri mana pun yang ingin melihat rakyatnya rukun bersatu, tidak terkoyak-koyak oleh semangat benci-membenci dan iri hati, atau jika negeri itu ingin agar setiap warganya tidak merasa asing hidup di tanah airnya sendiri; negeri itu tidak boleh membiarkan kemelaratan melanda kehidupan penduduknya. Itulah makna ucapan Imam Ali r.a. yang mengatakan: "Orang melarat merasa asing hidup di negerinya sendiri."

Imam Ali r.a. menyadari sepenuhnya betapa besar bahaya kemelaratan bagi kehidupan suatu ummat, karena itu ia mengatakan: "Sekiranya kemelaratan itu berupa manusia tentu ia sudah kubunuh!" Ia yakin pula bahwa kemelaratan merupakan salah satu penyebab kemungkaran dan kerusakan masyarakat. Karena itu perjuangan menghapuskan kemelaratan olehnya dipandang sebagai kewajiban utama yang tidak boleh diremehkan oleh setiap pemimpin. Pada suatu hari ketika ia sedang memperbaiki terompahnya, beberapa orang sahabat datang. Mereka menggeleng-gelengkan kepala hairan melihat seorang Amirul Mukminin masih mau memakai terompah yang sudah rusak. Atas pertanyaan mereka Imam Ali r.a. menjawab: "Terompah ini lebih berharga bagiku daripada kekuasaan di tanganku jika aku tidak bekerja untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan!"

Imam Ali r.a. berpendapat, amal perbuatan di dunia yang bernilai ibadah untuk beroleh kebahagiaan hidup di akhirat, yang terbaik ialah pengabdian yang jujur dan tulus ikhlas bagi kemaslahatan ummat dan masyarakat, dan yang terutama ialah mencukupi kebutuhan

sandang-pangan bagi semua orang, upaya menghapuskan kemiskinan, menentang kezaliman dengan membela setiap orang *mazlum* (yang diperlakukan secara zalim) dan menjamin serta melindungi hak setiap orang.

Pada suatu hari ia berkunjung ke rumah seorang sahabatnya, Al-A'laa bin Ziyad Al-Haritsiy. Ketika melihat rumah sahabatnya itu demikian besar dan luas ia bertanya: "Untuk apa anda membangun rumah demikian besar dan luas di dunia ini? Bukankah anda lebih membutuhkan rumah yang baik di akhirat kelak? Baiklah, kalau anda ingin memperoleh tempat tinggal yang lebih baik dari rumah anda sekarang ini, hendaklah anda memanfaatkan rumah anda ini untuk menerima dan menjamu tamu-tamu dengan baik, untuk lebih mempererat hubungan silatur rahim dengan kaum kerabat dan untuk memberi perlindungan kepada orang-orang yang membutuhkan perlindungan anda. Jika semuanya itu anda lakukan, berarti anda mempersiapkan rumah yang lebih baik di akhirat!" Demikian itulah cara Imam Ali r.a. mengingatkan orang yang mempunyai rumah melebihi batas kebutuhan di samping masih banyak orang lain yang tidak mempunyai tempat berteduh.

Kepada Kamil bin Ziyad Imam Ali r.a. berkata: "Hai Kamil, masalahnya bukan engkau melaksanakan shalat, puasa dan zakat semata-mata. Masalahnya ialah engkau harus menunaikan shalat dengan hati jernih dan berbuat sesuatu untuk beroleh keridhaan Allah. Fikirlah baik-baik: Untuk apa engkau menunaikan shalat dan karena apa engkau berpuasa. Kalau engkau telah memahami tujuannya dan tidak mewujudkan tujuan itu maka shalat dan puasamu tidak diterima!" Yang dimaksud Imam Ali r.a. dengan ucapannya itu ialah, bahwa semua ibadah yang telah ditentukan oleh syari'at tidak terpisahkan dari kewajiban berbuat kebajikan *(amar ma'ruf)* dan bertindak mencegah kemunkaran *(nahi munkar)*. Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah kalimat pendek yang mudah diucapkan, tetapi amat jauh dan amat luas ruang lingkupnya dan pelaksanaannya memerlukan semangat pengabdian yang sebesar-besarnya.

Dalam kesempatan yang lain lagi Imam Ali r.a. menegaskan: "Orang yang mendalam pengetahuan agamanya *(faqih)* lebih kuat melawan setan daripada seribu orang yang beribadah semata-mata *('abid)*." Yang dimaksud dengan kata-katanya itu ialah, orang yang mendalam pengetahuan agamanya, dengan akal dan fikirannya ia lebih sanggup mengabdikan dirinya kepada kemaslahatan ummat. Karenanya – menurut Imam Ali r.a. – nilai seorang *faqih* lebih tinggi daripada

seribu orang yang hanya beribadah semata-mata.

Imam Ali r.a. menaruh perhatian yang luar biasa besarnya kepada kehidupan rakyatnya sehari-hari. Ia mendatangi tempat-tempat perniagaan dan pasar-pasar di Kufah untuk mengingatkan para pedagang: "Hai para pedagang, hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, layanilah para pembeli dengan baik dan sabar, jangan gampang bersumpah, hindarilah kebohongan, jauhilah kezaliman dan berlakulah yang seadil-adilnya, jangan sekali-kali merugikan orang lain dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi."

Nauf Al-Bikaliy menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Pada suatu hari aku duduk mendekati Amirul Mukminin di masjid Kufah. Kuucapkan salam kepadanya dan ia pun menjawab dengan ucapan salam yang sama. Ketika ada kesempatan bagiku untuk bercakap-cakap, aku minta kepadanya supaya bersedia memberi nasihat singkat. Ia menjawab: "Berbuat baiklah kepada orang lain, Allah tentu akan berbuat baik kepadamu!" Aku masih belum puas, karena itu aku minta ditambah dengan nasihat yang lain. Ia berkata: "Hai Nauf, kalau engkau ingin bersama denganku pada hari kiamat kelak, janganlah sekali-kali engkau membela orang zalim!"

Dari semua yang kami utarakan di atas tadi jelaslah, bahwa titik tolak Amirul Mukminin Ali r.a. dalam menjalankan kebijaksanaan politiknya ialah: Pengabdian kepada kemaslahatan ummat mengikis kezaliman. Mengenai hal itu Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepadanya:

يَاعَلِيُّ! إِنَّ اللهَ قَدْ زَيَّنَكَ بِأَحَبِّ زِينَةٍ لَدَيْهِ، وَوَهَبَ حُبَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ، فَجَعَلَكَ تَرْضَى بِهِمْ وَيَرْضَوْنَ بِكَ إِمَامًا.

*"Hai Ali, Allah telah menghias dirimu dengan hiasan yang paling disukaiNya. Allah mengaruniaimu perasaan mencintai kaum lemah hingga Allah membuatmu puas (ridha) mempunyai pengikut mereka dan mereka pun puas engkau menjadi pemimpin mereka."*

**12. Imam Ali r.a. dan Fanatisme**

Imam Ali r.a. terkenal sebagai orang yang berpandangan luas dan lapang dada. Ia menghormati hak-hak asasi manusia. Bukan hanya mengenai hak untuk memperoleh penghidupan yang layak saja, melainkan hak-hak manusia di bidang kehidupan lainnya. Ia tidak memaksa seseorang harus menganut suatu kepercayaan, baik ke-

percayaan yang berkaitan dengan soal-soal keagamaan maupun yang berkaitan dengan suatu faham atau aliran. Pada pokoknya ia tidak mau memaksakan kepada orang lain segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah fikiran, perasaan dan hati nurani. Ia berpendirian demikian karena tahu benar bahwa sesuatu yang dipaksakan tidak akan mendatangkan hasil yang diharapkan. Meskipun ia sebagai seorang *Khalifatun Nabi*, seorang yang keras dan ketat menjaga kesentosaan Islam dan seorang Amirul Mukminin; ia tidak pernah dan tidak mau memaksa orang lain mempercayai kebenaran agama yang dipeluk oleh kaum muslimin. Dalam pandangannya semua orang bebas mempercayai kebenaran Allah menurut cara masing-masing asalkan tidak mengganggu keselamatan ummat dan masyarakat serta tidak memusuhi Islam dan kaum muslimin. Ia yakin bahwa semua manusia adalah sama makhluk ciptaan Allah dan agama Islam mewajibkan pemeluknya berlaku baik terhadap sesama manusia. Dalam suratnya yang dikirimkan kepada Kepala Daerah Mesir ia mengatakan: "Janganlah sekali-kali anda menjadi serigala yang membahayakan penduduk dan merampas makanan mereka. Mereka adalah saudara seagama dengan kalian, kalau bukan saudara seagama, maka setidak-tidaknya mereka adalah manusia yang sama dengan anda. Karena itu hendaklah anda mau menghulurkan tangan memaafkan kekeliruan-kekeliruan mereka, sebagaimana anda sendiri selalu ingin menerima huluran tangan Ilahi dan kasih sayangNya. Jangan anda menyesal karena telah memaafkan kekeliruan orang lain dan jangan pula anda merasa puas dan senang karena telah menjatuhkan hukuman!"

Demikian besar perhatian Imam Ali r.a. terhadap hak-hak asasi manusia yang wajib dihormati. Ia berpesan kepada seorang yang baru diangkat sebagai pejabat pemerintahannya di daerah: "Janganlah sekali-kali anda meremehkan seorang pun dari para hamba Allah. Mungkin saja orang yang anda remehkan itu seorang waliyullah yang tidak anda ketahui!"

Selanjutnya mengenai tindakan memaksakan sesuatu kepada penduduk ia mengatakan: "Anda pasti akan memetik kebencian dari dada orang lain jika ia memetik kebencian yang sama dari dada anda sendiri...... Berbuatlah sesuatu yang menyenangkan orang lain sebagaimana anda sendiri menyenanginya, janganlah berbuat sesuatu yang tidak disukai orang lain sebagaimana anda sendiri tidak menyukainya. Berbuatlah bagi orang lain sesuatu yang anda sendiri ingin memperolehnya dari mereka!"

Toleransi Imam Ali r.a. kepada para pemeluk agama lain demikian besar hingga pada suatu saat dalam khutbahnya di masjid Nabawi (di Madinah) ia menegaskan: "Barangsiapa mengganggu seorang *dzimmy* (orang ahlul-kitab yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam) berarti ia telah mengganggu diriku!" Lebih jauh ia berkata: "Sekiranya ada orang yang bantalnya dirobek orang lain lalu ia mengadukan perkaranya kepadaku, jika mereka itu penganut Injil aku akan menetapkan keputusan berdasarkan Injil; kalau mereka itu penganut Taurat akan kuputuskan perkaranya berdasarkan Taurat; dan kalau mereka itu *ahlul-qiblah* (yakni pemeluk agama Islam) akan kuputuskan perkaranya berdasarkan Al-Quran, biar masing-masing Kitab suci itu berbicara sendiri: Ali benar!"

Dalam amanatnya yang diberikan kepada seorang pejabat pemerintahannya yang bernama Ma'qal bin Qeis, Imam Ali menekankan: "Jangan berbuat durhaka terhadap *ahlul-qiblah,* jangan berlaku zalim terhadap kaum *dzimmiy* dan jangan sekali-kali engkau bersikap sombong, karena Allah tidak menyukai manusia-manusia yang sombong!"

Dari pesanan-pesanan dan amanat Imam Ali r.a. tersebut kita dapat memahami, bahwa ketakwaan seseorang kepada Allah s.w.t. harus disertai amal kebajikan, tidak berlaku zalim terhadap sesama manusia dan tidak berbuat jahat terhadap orang lain. Imam Ali r.a. memandang semua manusia adalah sama derajat, yang satu tidak lebih istimewa dari yang lain, dan yang paling mulia menurut pandangan Allah ialah orang yang paling besar takwanya.

Ketika Imam Ali r.a. mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai Kepala Daerah Mesir, ia berpesan: "Kupesankan supaya engkau berlaku adil terhadap kaum *ahlul-dzimmah* (kaum dzimmiy), berlaku adil terhadap orang *mazhlum* (yang diperlakukan secara zalim oleh orang lain) dan bertindak keras terhadap orang yang berlaku zalim. Hendaklah engkau sedapat mungkin memaafkan kekeliruan orang lain dan berbuatlah kebajikan sebanyak-banyaknya. Jagalah persamaan hak bagi semua orang, baik yang dekat denganmu ataupun yang jauh!"

Dalam perintahnya kepada Kepala Daerah Najran yang mayoritas (majoriti) atau sebagian besar penduduknya beragama Nasrani, Imam Ali berkata menekankan: "Mereka tidak boleh dianiaya, tidak boleh diperlakukan secara zalim dan hak-hak mereka pun tidak boleh dikurangi!"

Besar kecilnya diyat (semacam denda atau ganti rugi) yang di-

tetapkan Imam Ali r.a. atas tindak pelanggaran tertentu, tidak berbeda antara diyat yang berlaku bagi seorang muslim dan seorang ahlul-kitab. Menurut Imam Ali r.a. setiap manusia berhak dihormati dan suaranya pun berhak didengar. Keteguhannya dalam berpegang pada prinsip kebenaran dan keadilan tidak bergeser seujung rambut pun dari apa yang dikatakan oleh Guru Besarnya, yaitu Rasulullah s.a.w.: "... Ia (yakni Ali bin Abu Thalib r.a.) tidak dapat dipesongkan oleh orang yang satu dari orang yang lain dan tidak dapat dipengaruhi untuk mendengarkan suara orang yang satu tanpa menghiraukan suara orang lain!" Tegasnya ialah, tidak ada yang dapat memesongkan fikiran Imam Ali r.a. dari kebenaran dan keadilan, dan tidak ada suara sebagian rakyatnya yang tidak dihiraukan karena ia terpancang mendengarkan suara sebagian yang lain dari rakyatnya.

Kendati pada masa hidupnya banyak orang-orang yang sangat fanatik dalam memeluk sesuatu agama, namun menurut kenyataan banyak pula di antara mereka yang mencintai Imam Ali r.a. dan mengharapkan uluran tangan keadilannya. Mengenai hal itu Ibnu Abil Hadid mengatakan di dalam *"Syarhu Nahjil-Balaghah"*: "Apakah yang dapat kukatakan mengenai seorang (yakni Imam Ali r.a.) yang dicintai kaum *ahludz-dzimmah,* padahal mereka mendustakan kenabian Muhammad s.a.w.!"

Perlakuan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. terhadap para ahlul-kitab yang berada di bawah naungan pemerintahannya didasarkan pada suatu motto: "Harta mereka sama dengan harta kita dan darah (jiwa) mereka sama dengan darah kita". Artinya, harta benda dan jiwa mereka wajib dilindungi keselamatannya sebagaimana kita melindungi keselamatan harta benda dan jiwa kaum muslimin.

Karena itu fanatisme keagamaan dalam pandangan Imam Ali r.a. merupakan sikap tercela, sebab berlawanan dengan hak kebebasan manusia yang wajib dihormati. Kalau sikapnya yang demikian itu kita bandingkan dengan sikap orang-orang Eropa dalam abad-abad pertengahan, yang oleh masyarakatnya disebut "para ahli iman"; atau jika toleransi Imam Ali r.a. itu kita bandingkan dengan kefanatikan mereka – khususnya mereka yang bertindak sebagai 'pengontrol fikiran masyarakat'[1] kita akan menemukan kenyataan betapa merosotnya tingkat peradaban mereka. Keimanan Imam Ali r.a. tumbuh dari akar kemanusiawiannya dan dari pandangannya yang universal terhadap kehidupan di alam wujud, sedang keimanan yang ada pada sebagian

1. Pada zaman abad-abad pertengahan di Eropa terdapat suatu lembaga semacam mahkamah gerejani yang berkuasa mengontrol fikiran masyarakat.

besar mereka hanya merupakan bentuk peribadatan yang kemudian berubah menjadi adat kebiasaan, tidak berakar kemanusiawian dan tidak pula berpangkal pada rasa keindahan memandang kehidupan di alam wujud.

Kalau dalam zaman mutakhir ini kita gigih memerangi fanatisme keagamaan dan fanatisme kemazhaban atau aliran – sekalipun tidak sebagaimana yang terdapat dalam abad-abad pertengahan – itu disebabkan oleh kenyataan adanya sementara bangsa di dunia yang menggantikan fanatisme keagamaan dengan fanatisme lain yang lebih jahat dan lebih berbahaya, yaitu fanatisme kebangsaan, fanastisme rasial atau fanastisme faham politik tertentu yang tidak dapat menghadapi manusia dengan sikap timbangrasa atau toleransi; karena bentuk-bentuk fanastisme semacam itu bertumpu pada kebodohan, kepicikan dan egoisme yang berbahaya. Setiap orang yang fanatik itu merasa dirinya paling benar, yakni kebenaran hanya ada pada dirinya dan tidak ada pada orang lain. Ia memandang semua yang ada di dunia ini hanya sepintas kilas dan dangkal.

Pendapatnya mengenai persoalan manusia dan kehidupan mutlak tidak boleh diganggu-gugat, tidak boleh dibetulkan atau diperbaiki oleh orang lain. Dengan demikian maka orang-orang yang tenggelam di dalam fanatisme kebangsaan, rasial dan fanatisme faham politik, sesungguhnya mereka membenamkan dirinya sendiri di dalam sikap *main mutlak*, baik hal itu mereka sadari atau tidak. Padahal terbenam di dalam sikap *main mutlak-mutlakan* mengenai soal aliran, faham dan cara mewujudkannya tidak berarti lain kecuali kebekuan *(jumud)* dan pasti berakhir dengan kegagalan. Memang sukar dimengerti, karena mereka itu hidup di alam kenyataan yang senantiasa bergerak dan berubah, tetapi secara mutlak-mutlakan mereka menganggap dirinya sendiri yang paling benar selama-lamanya. Juga sukar dimengerti bagaimana mereka itu menganggap manusia dapat dinilai dengan ukuran, timbangan dan dapat dibatasi gerak hidupnya. Padahal kenyataan membuktikan bahwa manusia tidak dapat didugai dan gerak harkatnya pun tidak dapat dibendung atau dibatasi. Tidak mungkin gerak fikiran manusia yang senantiasa berkembang itu dapat dibatasi atau diharuskan terhenti. Kalau manusia dan kehidupannya dapat dibatasi dan dapat dibendung, itu bukan manusia dan bukan kehidupan.

Fanatisme dalam semua bentuk dan manifestasinya memang telah ada sejak masa silam. Imam Ali r.a. belum lagi tuntas memerangi fanatisme keagamaan, ia terpaksa harus berjuang lagi memerangi berbagai corak fanatisme lain yang bermunculan. Ia memandang fanatisme

kesukuan (kekabilahan) atau fanatisme rasial sebagai pemikiran yang merusak dan merobek-robek wajah kehidupan. Semangat membangga-banggakan nenek-moyang olehnya dipandang sebagai salah satu bentuk fanatisme rasial, karena itu ia dengan keras mencelanya. Marilah kita perhatikan apa yang dikatakan Imam Ali r.a. mengenai orang-orang fanatik yang hidup dalam zamannya. Ia berkata: "Bukankah kalian telah banyak berbuat kezaliman dan kerusakan di muka bumi ini?! Allah sangat memurkai sikap congkak, tinggi diri dan membangga-banggakan masa jahiliyah, karena sikap demikian itu merupakan tumpahan kebencian dan kedengkian serta bujukan setan yang telah banyak menipu bangsa-bangsa masa silam dan menghancurkan generasi-generasi berikutnya! Hati-hati dan waspadalah dalam kalian mentaati para pemimpin dan tokoh-tokoh yang menyombongkan asal keturunan dan merendahkan derajat orang lain. Mereka itu orang-orang yang mengingkari hikmah ciptaan Allah dan mereka itu biang keladi fanatisme kesukuan serta pangkal bencana dan kehancuran!"

Kemudian ia berkata lebih lanjut: "Menurut pengamatanku, di dunia ini setiap orang yang fanatik tentu bermaksud hendak mengelabui dan menipu orang-orang bodoh, dan hendak memperdaya fikiran orang-orang dungu dengan berbagai alasan dan dalih!"

Kalau pernyataan Imam Ali r.a. itu kita gali dan kita kaji, kita pasti akan menemukan kenyataan bahwa fanatisme itu sesungguhnya tumbuh dari akar yang kembar, sebagaimana yang dinyatakan sendiri olehnya, yaitu: "Kalau bukan karena kebodohan tentu karena kedunguan. Baik kebodohan maupun kedunguan dua-duanya mengandung benih-benih kezaliman, kesombongan dan perusakan!"

Pada dasarnya segala bentuk *fanatisme* adalah tercela, kecuali kalau *fanatisme* itu diterapkan dalam perjuangan membela keutamaan, keadilan, kebenaran dan kemaslahatan umum ... Kecuali kalau *fanatisme* diterapkan untuk membela dan melindungi orang-orang yang diperkosa hak-haknya oleh kaum yang zalim .... Kecuali kalau *fanatisme* itu diterapkan untuk mempertahankan kejujuran, kelurusan dan akal sehat ... Kecuali kalau *fanatisme* itu diterapkan untuk membela kemerdekaan dan kehormatan manusia ... Kecuali kalau *fanatisme* itu diterapkan untuk menyelamatkan umat dari gangguan kaum fanatik buta...

Dalam khutbahnya yang terkenal dengan nama *Al-Qush'ah* Imam Ali r.a. mengatakan: "Kalau kefanatikan itu diperlukan, maka kefanatikan kalian itu hanya boleh diterapkan untuk menjunjung tinggi

keutamaan, untuk mempertahankan akhlak yang mulia, untuk mewujudkan cita-cita agung, untuk melakukan perbuatan terpuji, untuk menentukan sikap memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk, untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia dan untuk melenyapkan semua kejahatan dari muka bumi!"

Yang dimaksud *kefanatikan* dalam hal-hal yang baik dan mulia itu ialah ketangguhan sikap, keteguhan tekad dan kebulatan semangat serta kerelaan berkorban demi terwujudnya kebenaran Allah di muka bumi.

Terhadap kaum Khawarij yang terkenal paling fanatik dalam melancarkan permusuhan terhadap golongan lain dan paling keras kepala menganggap pihaknya sendiri yang paling benar, Imam Ali r.a. masih bersikap toleran. Beberapa saat sebelum wafat ia berpesan: "Sepeninggalku janganlah kalian memerangi kaum Khawarij, karena orang yang mencari kebenaran tetapi ia keliru tidak sama dengan orang yang mencari kebatilan dan ia berhasil mencapainya!"

Dalam memberi pengertian kepada orang banyak mengenai kefanatikan, Imam Ali r.a. menjelaskan dengan cara sederhana, yaitu bahwa orang yang fanatik ialah yang selalu menganggap dirinya paling benar dan tidak mungkin keliru atau salah! Dalam upayanya mengkikis jalan fikiran semacam itu ia selalu menganjur-anjurkan para pengikutnya supaya selalu bermusyawarah dalam mengatasi kesulitan. Ia berkata sambil menunjuk dirinya sendiri sebagai contoh: "Janganlah kalian berhenti memperkatakan kebenaran atau meninggalkan musyawarah dalam mencari keadilan! Aku sendiri bukan orang yang bebas dari kemungkinan keliru!"

## 13. Penafsiran Imam Ali r.a. Tentang Nikmat Allah:

Dalam suatu pengajian di Masjid Nabawi, Rasulullah s.a.w. minta kepada salah seorang hadirin membaca *Surah Luqman*. Ketika pembaca surah tersebut sampai kepada ayat berikut:

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً . (لقمان : ٢٠)

*"Dan Allah menyempurnakan nikmatNya bagi kalian lahir dan batin..."* (Luqman: 20)

Rasulullah s.a.w. menyuruhnya berhenti, lalu berkata kepada para sahabat: "Sekarang cubalah kalian katakan, apakah nikmat pertama yang dilimpahkan Allah kepada kalian dan yang dengan nikmat itu juga Allah menguji kalian?" Atas pertanyaan Rasulullah s.a.w. itu, di

antara mereka ada yang menyebut nikmat itu berupa kesehatan, harta kekayaan, keturunan, isteri, ilmu dan lain sebagainya. Rasulullah menyambut baik apa yang mereka katakan. Hanya kepada Imam Ali saja beliau minta supaya menambahkan keterangan lebih luas. Beliau menoleh kepada Imam Ali, yang di antara hadirin termasuk orang yang paling dini memeluk Islam dan paling muda usianya. Kepadanya Rasulullah s.a.w. berkata: "Hai Abul Hasan, sahabat-sahabatmu telah berbicara, sekarang giliranmu berbicara."

Imam Ali menyahut: "Ya Rasulullah, bagaimana aku harus berbicara? Demi Allah, aku memperoleh hidayat Allah melalui anda!" Rasulullah s.a.w. berkata lagi: "Ya, meskipun begitu, ayolah bicara. Katakanlah, nikmat apa yang pertama dilimpahkan Allah kepadamu dan dengan nikmat itu juga Allah mengujimu?"

Imam Ali menjawab: "Allah s.w.t. menciptakan diriku, padahal sebenarnya aku ini bukan apa-apa."

Rasulullah s.a.w. menganggap jawaban seperti itu belum cukup, karenanya beliau bertanya lagi: "Benar, apakah nikmat yang kedua?"

Imam Ali menjawab: "Allah menyayangi diriku, karenanya aku ditakdirkan hidup, tidak mati."

Rasulullah: Engkau benar, lalu apakah nikmat yang ketiga?

Imam Ali: Alhamdulillah, Allah menciptakan aku dalam bentuk sebaik-baiknya dan dengan susunan tubuh berimbang.

Rasulullah: Engkau benar, nikmat apakah yang keempat?

Imam Ali: Allah menciptakan diriku dapat berfikir dan berkeinginan, bukan pelupa.

Rasulullah: Engkau benar, apakah nikmat yang kelima?

Imam Ali: Aku dikaruniai perasaan untuk dapat mengetahui apa yang kuingini, dan Allah mengaruniaiku akal untuk membedakan yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk.

Rasulullah: Engkau benar, nikmat apakah yang keenam?

Imam Ali: Allah memberiku hidayat untuk memeluk agamaNya dan tidak menyesatkan diriku dari jalanNya yang lurus.

Rasulullah: Engkau benar, lalu apakah nikmat yang ketujuh?

Imam Ali: Allah telah menjadikan bagiku daya tahan di dalam kehidupan ini, tak ada putus-putusnya.

Rasulullah: Engkau benar, lalu apakah nikmat yang kedelapan?

Imam Ali: Allah menjadikan diriku makhluk yang sanggup menguasai nafsu bukan makhluk yang dikuasai nafsu.

Rasulullah: Engkau benar, nikmat apakah yang kesembilan?

Imam Ali: Allah menciptakan bagiku langit dan bumi beserta semua jenis ciptaan Allah yang berada di langit dan di bumi, dan yang berada di antara keduanya itu.

Rasulullah: Engkau benar, apakah nikmat yang kesepuluh?

Imam Ali tertegun sejenak, kemudian menjawab seraya bergurau: Allah menciptakan diriku sebagai lelaki, bukan sebagai perempuan!

Hadirin tertawa keras. Kemudian Rasulullah s.a.w. meneruskan pertanyaannya: Nikmat apa lagi setelah itu semua?

Imam Ali: Ya Rasulullah, nikmat Allah banyak sekali, Maha Benar Allah yang telah berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوهَا. (النحل: ١٨)

*"Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, kalian tak akan dapat menghitungNya."* ( An-Nahl: 18)

Rasulullah s.a.w. tersenyum dan merasa puas, kemudian berkata: Hai Abul Hasan, beruntunglah engkau memiliki ilmu pengetahuan seluas itu. Engkau adalah pewaris ilmu yang ada padaku dan engkaulah yang menjelaskan kepada ummatku mengenai apa yang kutinggalkan bagi mereka setelah aku wafat. Barangsiapa mencintaimu karena agamamu dan mengikuti jalanmu, ia termasuk orang yang memperoleh hidayat ke jalan lurus. Barangsiapa yang menolak bimbinganmu dan membencimu, ia tidak akan memperoleh kebajikan apa pun pada hari kiamat.

**14. Kedudukannya di Sisi Rasulullah s.a.w.:**

Al-Ya'qubiy dalam kitab *"Tarikh"*nya Jilid II menyebutkan suatu peristiwa sebagai berikut:

Dalam perjalanan pulang ke Madinah seusai menunaikan ibadah haji (Hajjatul-Wada'), malam hari Rasulullah s.a.w. bersama rombongan tiba di sebuah tempat dekat Jifrah yang dikenal dengan nama "Ghadir Kham". Hari itu adalah hari ke-18 bulan Dzulhijjah. Beliau keluar dari khemahnya kemudian berkhutbah di depan jamaah sambil memegang tangan Imam Ali bin Abu Thalib r.a. Dalam khutbahnya itu antara lain beliau berkata:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ. اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ!

*"Barangsiapa yang menjadikan aku ini pemimpinnya, maka Ali pun adalah pemimpinnya. Ya Allah, pimpinlah orang yang mengakui kepemimpinannya dan musuhilah orang yang memusuhinya."*

Imam Fakhrur Razi dalam kitab "Tafsir"nya menyebutkan: Setelah itu, ketika Umar Ibnul Khatthab r.a. bertemu dengan Imam Ali r.a. ia mengatakan: "Bahagialah engkau hai anak Abu Thalib, engkau sekarang telah menjadi pemimpinku dan pemimpin bagi setiap orang yang beriman, pria dan wanita."

Hadis tersebut diketengahkan oleh para penulis sejarah dan para ulama ahli Hadis seperti Termidzi, Nasa'i, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Hadis tersebut di atas diriwayatkan juga oleh enam-belas orang sahabat Rasulullah s.a.w. Bahkan banyak pula para penyair yang menggubah bait-bait syair bertemakan soal tersebut, dan yang pertama ialah Hasan bin Tsabit Al-Anshariy. Ia mengatakan dalam syairnya:

*Pada hari Ghadir Nabi mereka berseru*
*Di "Kham" aku mendengar beliau bertanya syahdu*
*Siapakah pemimpin dan panutan kalian?*
*Mereka menjawab: Dalam hal itu tak ada lain pilihan,*
*Tuhan anda pemimpin kami, anda Nabi dan Rasul kami,*
*Tak seorang dari kami mendurhakai wasiat Nabi!*
*Hai Ali bangunlah, demikian kata Nabi,*
*Sepeninggalku aku rela engkau menjadi panutan.*
*Barangsiapa aku ini pemimpinnya, inilah dia pemimpinannya.*
*Jadilah kalian pembelanya yang jujur dan tepercaya.*

Di antara para penyair yang menyebut hari bersejarah itu ialah Abu Tammam At-Tha'iy, dan di antara mereka yang menyatakan penilaiannya mengenai hari itu ialah Al-Kumait Al-Usdiy yang dalam kasidahnya mengatakan antara lain:

*Hari yang rindang ialah kerindangan di Ghadir Kham*
*Nabi menerangkan kepemimpinan Ali dan minta ditaatinya*
*Tak pernah kusaksikan hari serindang Ghadir Kham*
*Tak pernah kusaksikan kebenaran seperti itu hilang tersia-sia*

Ibnu Khalawiyah di dalam kitabnya yang berjudul *"Aalur Rasul"* (Keluarga Rasulullah s.a.w.) mengenengahkan sebuah riwayat berasal dari Abu Sa'id Al-Khudriy yang mengatakan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Imam Ali bin Abu Thalib r.a.:

إنَّ حُبَّكَ إيمانٌ، وَبُغْضَكَ نِفاقٌ، وَأَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الجَنَّةَ مُحِبُّكَ، وَأَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ مُبْغِضُكَ.

*"Kecintaan kepadamu sebagian dari iman dan kebencian kepadamu sebagian dari kemunafikan. Orang pertama yang masuk syurga ialah pencintamu dan orang pertama yang masuk neraka ialah pembencimu."*

Para ahli riwayat dan para ulama ahli Hadis tidak berbeda pendapat, bahwa ketika Rasulullah s.a.w. mengulang-ulang ucapan: "Inilah dia saudaraku!", selalu mengarahkan padangannya kepada Imam Ali bin Abu Thalib r.a., kemudian berkata:

وَإنَّ فِيكَ لَشَبِيهًا مِنْ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَلاَيُبْغِضُكَ إلاَّ مُنَافِقٌ.

*"Pada dirimu terdapat kemiripan dengan Isa putera Maryam! dan tidak ada yang membencimu selain orang munafik."*

# VI. BEBERAPA TANGGAPAN, PANDANGAN DAN PENELAAHAN PARA ULAMA AHLI HADIS TENTANG KEUTAMAAN IMAM ALI R.A.

## 1. Keutamaannya Yang Tak Dapat Disembunyikan

Pada bagian terdahulu telah kami kemukakan beberapa keutamaan dan kelebihan yang ada pada peribadi Imam Ali bin Abu Thalib karramallahu wajhahu. Tidak terhitung banyaknya jumlah para ulama zaman dahulu dan zaman kita dewasa ini yang memberikan tanggapan, pandangan penelaahan tentang keutamaan serta kelebihan peribadi Imam Ali r.a., sebagai seorang sahabat Nabi yang paling dekat dengan beliau, baik dalam hal hubungan kekeluargaannya maupun dalam hal hubungan kehidupannya sehari-hari. Selain Imam Ali r.a. tak seorang pun di kalangan para sahabat Nabi yang kisah keutamaan peribadinya memenuhi literatur Islam sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang, bahkan mungkin akan terus berlanjutan hingga zaman-zaman mendatang. Itu disebabkan oleh kenyataan, bahwa sesudah Rasulullah s.a.w. Imam Alilah satu-satunya sahabat Nabi yang keutamaan sifat-sifatnya paling layak dijadikan teladan oleh kaum muslimin sepanjang zaman. Demikian banyaknya sifat-sifat utama Imam Ali r.a. hingga seorang ulama ahli riwayat yang bernama Sayyid Al-Himyari, mengatakan dalam sebuah bait syairnya;

*Keistimewaan dan keutamaan sifat-sifatnya*
*Tak terjangkau oleh yang menghitung-hitungnya*
*Ia 'kan bingung walau baru mengenal sebagiannya*

Di antara beribu-ribu kitab yang ditulis oleh para ulama ahli riwayat ialah: *"Khasha'ish Ali bin Abi Thalib r.a."* oleh An-Nasa'i, yang telah dicetak berulang-ulang di pelbagai negeri Islam. Dua buah kitab lainnya yang berjudul sama, masing-masing ditulis oleh Al-Hafiz Abu Nu'aim Al-Isfahani dan Abu Abdur Rahman As-Sakri. Al-Hafiz

Abu Nu'aim Al-Ashfahani juga menulis kitab lain mengenai berbagai ayat Al-Quranul Karim yang turun berkenaan dengan peribadi Imam Ali r.a. Mengenai kebesaran, ketinggian martabat dan keluhuran akhlak Imam Ali yang dalam segala hal berteladan kepada Rasulullah s.a.w., cukuplah kiranya kalau kami ketengahkan saja jasa-jasa dan pengabdiannya dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan RasulNya.

Sebagaimana telah kami kemukakan, dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah s.a.w. melawan kaum musyrikin, Imam Ali banyak menewaskan tokoh-tokoh dan para pendekar perang kenamaan dari kalangan kaum musyrikin Quraisy. Sekalipun sanak famili, kaum kerabat dan anak cucu keturunan mereka pada akhirnya memeluk Islam, tetapi dalam hati mereka masih tersimpan perasaan benci dan dendam khusumat terhadap Imam Ali. Apalagi dalam hati mereka yang memeluk Islam karena terpaksa mengikuti gelombang zaman, atau terpaksa karena mencari keselamatan. Perasaan demikian itu wajar ada pada setiap manusia.

Rasulullah s.a.w. sendiri sebagai manusia yang paling sempurna merasa marah dan dendam ketika melihat pamandanya, Hamzah r.a., gugur dalam perang Uhud kemudian jenazahnya dicincang musuh dan perutnya dibedah lalu hatinya dikunyah-kunyah oleh isteri Abu Sufyan bin Harb, ibu Mu'awiyah. Sambil memejamkan mata Rasulullah s.a.w. berucap: "Belum pernah ada orang mengalami musibah seperti yang pamanda alami sekarang! Belum pernah aku melihat suatu peristiwa yang membangkitkan kemarahanku seperti peristiwa ini! Demi Allah, bila pada suatu saat Allah melimpahkan kemenangan kepada kami dalam peperangan melawan mereka, mereka akan kubalas dengan perbuatan yang sama!"

Sekaitan dengan ucapan beliau itu turunlah firman Allah:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ، وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ. وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ. (النحل: ١٢٦-١٢٧)

*"Dan jika kalian hendak melakukan pembalasan, balaslah seperti yang mereka lakukan terhadap kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, itulah yang lebih baik bagi mereka yang berhati tabah. Tabahkanlah hatimu (hai Muhammad), ketabahanmu itu adalah berkat pertolongan Allah. Janganlah engkau bersedih hati menghadapi mereka (kaum musyrikin) dan jangan pula engkau merasa susah menghadapi tipudaya yang mereka rencanakan."*

(An-Nahl: 126-127)

Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabi'ah, seorang sahabat Nabi, ketika di dalam suatu peperangan melawan kaum musyrikin Quraisy melihat ayahnya (yang memerangi Nabi) diseret oleh kaum muslimin dan dimasukkan ke dalam sumur tua, ia (Hudzaifah) wajahnya tampak berubah menunjukkan rasa tidak senang. Dalam peperangan itu Rasulullah s.a.w. berusaha mencegah pembunuhan terhadap orang-orang Bani Hasyim yang memusuhi Islam, khususnya Al-Abbas bin Abdul Mutthalib. Terhadap kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. itu Hudzaifah menyatakan reaksinya. Ia berkata: "Dalam peperangan ini kita telah menewaskan anak-anak kita, saudara-saudara kita dan sanak famili kita. Apakah kita harus membiarkan Al-Abbas (ketika itu masih musyrik) hidup? Demi Allah, bila ia kutemukan akan kupancung kepalanya dengan pedang!" Perasaan demikian itu telah menjadi sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan ummat manusia.

Keadaan seperti itulah yang senantiasa dihadapi Imam Ali r.a. sepanjang hidupnya, namun ia tetap tabah dan sabar karena keyakinannya yang sangat mendalam, bahwa apa yang telah dilakukannya itu semata-mata demi kebenaran Allah dan keridhaan RasulNya, suatu pengabdian yang tidak dapat ditawar-tawar atau diganti dengan kepentingan keduniaan apa pun juga. Dalam membela kebenaran Allah dan RasulNya Imam Ali tidak menghiraukan apakah orang menyenanginya atau tidak.

Selama kekuasaan daulat Bani Umaiyah yang berlangsung lebih dari 89 tahun, para penguasanya (kecuali Umar bin Abdul Aziz) secara terbuka melancarkan politik kebencian dan permusuhan terhadap Imam Ali r.a. Ia dicerca, dimaki-maki dan dikutuk dari atas mimbar masjid-masjid dan di dalam berbagai kesempatan. Mereka dengan berbagai cara berusaha menutup-nutupi dan menyembunyikan keutamaan peribadi Imam Ali, bahkan melarang kaum muslimin memberi nama "Ali" dan "Abul Hasan" kepada anak yang baru lahir! Kedua nama tersebut bagi para penguasa Bani Umaiyah merupakan fobia (ketakutan yang amat sangat) yang menghantui kenangan pahit tentang tewasnya sejumlah tokoh musyrikin Bani Umaiyah di tangan Imam Ali bin Abu Thalib r.a. dalam peperangan-peperangan masa lampau, seperti perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq dan lain-lain.

Dalam kitab *"Hilyatul Auliya'"* Abu Nu'aim Al-Asfahani menceritakan peristiwa sebagai berikut: Ali bin Abdullah bin Al-Abbas yang terkenal dengan nama panggilan "Abul Hasan", sama dengan nama panggilan Imam Ali r.a., pada suatu hari datang menemui

Khalifah Abdul Malik bin Marwan (salah seorang penguasa daulat Bani Umaiyah). Belum lagi ia sempat berbicara, Abdul Malik sudah menegurnya lebih dulu: "Gantilah namamu dan nama panggilanmu! Aku tidak sudi mendengar dua nama itu!" Ali bin Abdullah menjawab: "Aku tidak akan mengganti namaku, tetapi nama panggilanku bolehlah. Mulai sekarang panggil saja aku dengan nama "Abu Muhammad!" Abdul Malik menyetujui nama panggilan yang baru itu, kemudian ia melarang orang-orang yang hadir menyaksikan kejadian tersebut menceritakannya kepada siapa pun juga.

Sebuah buku berjudul *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* mengatakan: Setelah dikeluarkan perintah yang melarang pembicaraan tentang keutamaan peribadi Imam Ali, orang yang hendak mengenengahkan riwayat Hadis yang berasal dari Imam Ali r.a. tidak berani menyebut namanya secara terus terang. Mereka terpaksa menyebut nama Imam Ali dengan nama-nama samaran. Misalnya: "Seorang sahabat Nabi mengatakan kepadaku ...." Ada pula yang berkata: "Seorang dari Quraisy mengatakan...." Ada juga yang mengatakan: "Abu Zainab mengatakan kepadaku...."

Demikian hebatnya *"Ali fobia"* yang mencekam fikiran para penguasa Bani Umaiyah, para pendukung dan para pengikutnya, hingga nama "Ali" oleh mereka dipandang sebagai "tanda bahaya" yang mengancam kelestarian kekuasaan mereka!

Masih banyak orang yang tingkat kebenciannya kepada Imam Ali r.a. hampir sama dengan kebencian para penguasa Bani Umaiyah. Mereka membuat-buat apa yang dinamakan "riwayat Hadis" untuk mencela dan menyembunyikan keutamaan peribadi Imam Ali. Apa yang dilakukan oleh sementara orang pada zaman Daulah Bani Abbas (Abbasiyah) tidak mempunyai latar belakang lain kecuali khawatir kalau-kalau anak-cucu keturunan Imam Ali akan bergerak menuntut kekuasaan. Selain itu, juga bermaksud menakut-nakuti orang agar tidak ada yang berani menyatakan simpatinya kepada Imam Ali dan keturunannya. Itulah kenyataan yang terjadi dalam masa-masa kekuasaan Al-Manshur, Ar-Rasyid, Al-Mutawakkil dan lain-lain. Hanya pada masa kekuasaan Al-Ma'mun sajalah kegiatan buruk semacam itu terhenti sementara.

Pada zaman-zaman berikutnya kegiatan mendiskreditkan atau menyangsi dan memburuk-burukkan peribadi Imam Ali dilanjutkan oleh sementara ulama yang masih mau mengabdikan diri kepada para penguasa untuk memperoleh dinar dan soal-soal keduniaan lainnya, sehingga banyak kaum muslimin yang terkecoh dan tidak mengenal

keutamaan sifat-sifat Imam Ali r.a. Pada suatu masa pernah terjadi, sebuah kitab terbaik yang menghimpun tutur-kata Imam Ali r.a., yaitu kitab *"Nahjul Balaghah"*, dipandang tidak bernilai oleh banyak kaum muslimin, sehingga apa yang dikatakan oleh Al-Hafidz Adz-Dzahabi dianggap lemah dan tak berharga. Akan tetapi betapapun santernya *kampanye* atau kempen jahat yang mereka lakukan untuk menjatuhkan nama baik Imam Ali, namun kenyataan sejarah tidak mungkin dapat mereka sembunyikan atau mereka tutup-tutupi. Keutamaan dan kelebihan sifat-sifat Imam Ali r.a. bukan semakin pudar, malah semakin terang benderang laksana sinar suria di siang hari; bukan tambah tersembunyi, melainkan bertambah luas dikenal oleh kaum muslimin di perlbagai negeri dan daerah Islam.

Mengenai hal itu *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* mengatakan: Di antara tanda-tanda yang menunjukkan keistimewaan Imam Ali ialah keutamaan dan kelebihannya yang makin lama makin terkenal luas, di kalangan awam dan khawas, bahkan tambah menarik perhatian orang banyak dan menjadi pembicaraan dari mulut ke mulut. Keistimewaan yang lain lagi ialah keutamaan yang dikaruniakan Allah kepadanya tidak dapat disangkal oleh musuh-musuhnya, karena semua kenyataan membuktikan kebenarannya. Sebagai gambaran mengenai itu terdapat berita yang tersebar luas berasal dari Asy-Sya'bi yang mengatakan: "Aku mendengar sendiri para ahli pidato Bani Umaiyah memaki-maki Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib dari atas mimbar, seolah-olah ia dilempar ke langit, dan bersamaan dengan itu aku pun mendengar mereka memuji-muji nenek-moyang mereka sendiri seakan-akan mereka sedang mengorek-ngorek bangkai busuk!"

Al-Walid bin Abdul Malik, seorang Khalifah dari Bani Umaiyah, berkata kepada anak-anaknya: "Hai anak-anakku, hendaklah kalian tetap berpegang teguh pada agama, karena aku tidak pernah melihat sesuatu yang telah ditetapkan oleh agama dapat dirobohkan oleh keduniaan. Sebaliknya, aku tidak pernah melihat sesuatu yang ditegakkan oleh keduniaan tidak dapat dirobohkan oleh agama. Hingga sekarang aku masih sering mendengar sahabat-sahabat kita dan anggota-anggota keluarga kita memaki-maki Ali bin Abu Thalib, menyembunyikan keutamaan keutamaannya dan menghasut orang supaya membencinya, tetapi semuanya itu malah membuat banyak orang bersimpati kepadanya." Mereka (keluarga Al-Walid) berusaha keras mendekati orang banyak, tetapi usaha itu malah lebih menjauhkan mereka sendiri.

Selanjutnya ia berkata: "Para penguasa yang bengis di daerah-

daerah mendera orang yang berani menyebut kebaikan Ali bin Abu Thalib, bahkan ada pula yang menjatuhkan hukuman mati. Dengan demikian tidak ada orang yang berani melibatkan diri di dalam pembicaraan mengenai soal itu. Akhirnya terciptalah suasana ketakutan, sehingga untuk menghindari mara bahaya banyak sekali orang yang bersepakat tidak akan menyebut-nyebut kebaikan Ali bin Abu Thalib, di mana saja di permukaan bumi ini; apalagi menyebut keistimewaan, kelebihan dan keutamaan peribadinya, atau mengemukakan alasan-alasan yang membuktikan kebenarannya."

*"Al-Mufid Fil-Irsyad"* juga mengatakan: Banyak sekali keutamaan Imam Ali yang terkenal luas di kalangan kaum muslimin, bahkan menjadi buah bibir, dibicarakan orang dari mulut ke mulut; sedang kebenaran sumber beritanya disepakati bulat oleh para ulama.

Di dalam kitab *"Usdul Ghabah"* Yazid bin Harun mengenengahkan sebuah riwayat yang berasal dari Fithir bin Abu Thufail, bahwa banyak sahabat Nabi yang berkata: Imam Ali mempunyai berbagai keutamaan, yang sekiranya ada orang lain mempunyai satu keutamaan saja seperti yang ada pada Imam Ali, berarti orang itu telah memperoleh kebajikan yang banyak. Dalam kitab tersebut Al-Mada'ini meriwayatkan: Ketika Imam Ali tiba di Kufah, beberapa orang arif setempat berdatangan menemuinya. Seorang dari mereka berkata: "Ya Amirul Mukminin, demi Allah ... anda telah mengangkat citra kekhalifahan, tetapi kekhalifahan tidak mendatangkan keuntungan apa pun bagi diri anda. Menurut kenyataan, kekhalifahan lebih membutuhkan anda daripada anda membutuhkan kekhalifahan."

Ibnu Abil Hadid dalam kitabnya, *"Syarhu Nahjil Balaghah"* mengatakan: "Keutamaan Ali bin Abu Thalib r.a. mencapai puncak kemuliaan, kebesaran dan kemasyhuran demikian tinggi, sehingga orang akan dipandang tidak bermoral jika ia tidak mau menyebutnya atau menerangkannya dengan jujur. Pujian yang diberikan oleh Abul 'Aina kepada Ubaidillah bin Yahya, seorang menteri daulah Bani Abbas pada zaman Khalifah Al-Mutawakkil, sesungguhnya lebih tepat kalau pujian itu dialamatkan kepada Imam Ali bin Abu Thalib. Dalam pujian tersebut Abul 'Aina berkata kepada Ubaidillah: "Aku merasa wajib berkata, bahwa orang yang membicarakan keutamaan anda sama halnya dengan orang yang memberi kabar tentang sinar cerah mentari pagi atau cahaya bulan purnama, yang semuanya itu tampak jelas bagi setiap orang yang melihatnya. Kenyataan itu meyakinkan diriku dan akhirnya aku merasa tidak mampu menerangkannya, karena apa yang kukatakan tidak mencapai yang dimaksud.

Oleh karena itu aku menghentikan pujian bagi anda dan aku berubah menjadi orang yang berdoa bagi anda. Adapun berita-berita mengenai keutamaan anda akan kusebar-luaskan kepada kaum muslimin." Demikianlah kata-kata Abul 'Aina yang diucapkan sebagai sanjung puji kepada Ubaidillah bin Yahya. Alangkah tepatnya kalau ucapan seperti itu tidak dialamatkan kepada orang yang tidak berhak, karena yang paling tepat menerima ucapan seperti itu – sesudah Rasulullah s.a.w. ialah Imam Ali bin Abu Thalib r.a.!

Ibnu Abil Hadid berkata lebih jauh: "Apa yang dapat kukatakan mengenai seorang yang kebaikan dan keutamaannya diakui oleh kawan-kawan dan lawan-lawannya, karena mereka memang tidak mungkin dapat menutup-nutupi atau menyembunyikannya? Aku menyaksikan sendiri bahwa orang-orang Bani Umaiyah ketika itu memang menguasai seluruh wilayah Islam, dari Timur sampai ke Barat. Dengan segala macam akal dan cara mereka berusaha membungkam orang yang hendak berbicara tentang keutamaan Imam Ali r.a. Mereka tidak hanya membantah dan mengingkari, tetapi melemparkan segala hal yang jahat dan buruk ke atas pundaknya. Mereka mengutuk Ali bin Abu Thalib r.a. di masjid-masjid, mengancam setiap orang yang berani memujinya, bahkan menyebloskannya ke dalam penjara, jika perlu malah membunuhnya. Mereka melarang orang meriwayatkan Hadis-hadis yang menyebut keutamaan Imam Ali, bahkan melarang orang memberi nama "Ali" kepada anak lelakinya. Akan tetapi semuanya itu malah menambah tinggi citra Ali bin Abu Thalib, menambah tinggi martabatnya dan menambah harum namanya, laksana minyak wangi, bagaimanapun hendak ditutup serapat-rapatnya, baunya tetap semerbak, makin disembunyikan makin dicari-cari ... atau bagaikan sinar matahari yang tidak mungkin dapat ditutupi dengan tapak tangan. Jika masih ada satu mata yang tak dapat melihatnya masih ada berjuta-juta mata lain yang dapat melihatnya!...

"Apa pula yang dapat dikatakan mengenai seorang pemimpin Islam yang dicintai oleh kaum *Ahludz-dzimmah* (kaum ahlul-kitab yang hidup di bawah naungan pemerintah Islam) karena keadilannya, padahal mereka itu mendustakan kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. Bagaimana lagi yang harus kukatakan mengenai seorang Amirul Mukminin yang dimuliakan oleh kaum filosof, padahal mereka itu mencemuhkan kaum yang meyakini kebenaran agama. Ya ... apalagi yang dapat dikatakan mengenai seorang yang keutamaan dan kebijaksanaannya diriwayatkan, diuraikan dan diterangkan dalam

kitab-kitab yang tak terhitung banyaknya!"

Al-Hafiz Abdur Rahman bin Syu'aib An-Nasa'i (wafat tahun 303 Hijrah) juga telah menulis kitab khusus berupa himpunan riwayat mengenai keutamaan dan keistimewaan Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

Di dalam kitab *"Maqatilut-Thalibiyin"* Abul Faraj Al-Ashbahani mengatakan: Keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib karramallahu wajhahu lebih banyak daripada yang dapat dihitung. Semua orang, tidak pandang apakah mereka lawan ataupun penentang, tidak dapat menutup-nutupi keutamaan Imam Ali yang terkenal luas di kalangan kaum muslimin awam dan dicatat dengan baik oleh kaum khawas dan kaum cendekiawan. Rincian riwayatnya tidak membutuhkan kesaksian siapa pun juga karena telah diketahui dan dimengerti oleh setiap orang.

Ibnu Abdil Barr, seorang ulama besar ahli Hadis dari Andalus, mengatakan di dalam *"Al-Isti'ab":* "Keutamaan Imam Ali tidak dapat dihimpun seluruhnya dalam sebuah kitab. Banyak sekali orang yang berusaha menghimpunnya, tetapi aku berpendapat lebih baik keutamaan itu diringkas dalam beberapa Bab agar mudah diingat dan didiskusikan dengan baik, dan agar dapat dibedakan dari isi kitab-kitab lain yang berkaitan dengan kehidupannya, akhlaknya dan semua perilakunya ..." Selanjutnya Ibnu Abdil Barr mengatakan: "Orang-orang Bani Umaiyah memang berhasil merobohkan kekuasaan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib dan dengan segala cara berusaha mencemarkan dan menjelek-jelekannya, tetapi apa yang mereka lakukan itu justru menambah kecintaan kaum muslimin dan para ulama, bahkan lebih mempertinggi kemuliaan martabatnya."

Imam Ahmad bin Hanbal dan Ismail bin Ishaq Al-Qadhi masing-masing menyatakan tanggapan yang sama, yaitu: "Tak seorang pun dari kalangan sahabat Nabi, selain Imam Ali bin Abu Thalib, yang keutamaannya banyak diriwayatkan oleh Hadis-hadis hasan (baik)." Demikian juga yang dikatakan oleh Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasa'i.

Dalam sebuah riwayat yang diketengahkan di dalam kitab *"Al-Mustadrak",* Al-Hakim mengatakan: "Aku mendengar Al-Qadhi Abul Hasan Ali bin Hasan Al-Jaraahi dan Abul Husain Muhammad bin Al-Muzhaffar Al-Hafiz, kedua-duanya menerangkan, bahwa melalui Abu Hamid Muhammad bin Harun Al-Hadhramiy dan Muhammad bin Manshur Al-Thusiy, Imam Ahmad bin Hanbal pernah menegaskan: "Tidak ada seorang pun dari para sahabat Nabi yang keutamaan-

nya diriwayatkan demikian banyak dan luas seperti keutamaan Ali bin Abu Thalib r.a."

Dalam kitab *"Al-Ishabah"* terdapat banyak riwayat mengenai kebajikan dan keutamaan Imam Ali, sehingga Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Tidak ada seorang pun dari para sahabat Nabi yang riwayat keutamaannya ditulis sebanyak riwayat keutamaan Imam Ali r.a." Ulama yang lain lagi mengatakan: "Hal itu disebabkan oleh kebencian orang-orang Bani Umaiyah kepadanya. Pada masa itu setiap orang yang mengetahui atau mengenal keutamaan Imam Ali yang didengarnya dari para sahabat Nabi, dicatatnya baik-baik. Para penguasa Bani Umaiyah berusaha menghapuskannya dengan berbagai cara dan mengancam setiap orang yang berani membicarakannya. Akan tetapi usaha mereka itu malah menambah lebih banyak lagi orang-orang yang berani menyebar-luaskan riwayat keutamaan Imam Ali. Kegiatan tersebut diikuti oleh An-Nasa'i dengan menulis kekhususan sifat-sifat Imam Ali dan keistimewaan-keistimewaannya yang tidak dimiliki oleh para sahabat Nabi yang lain. Pada akhirnya An-Nasa'i berhasil menghimpun banyak sekali riwayat-riwayat mengenai itu berdasarkan sumber-sumber perawinya yang sebagian besar terdiri dari orang-orang yang terkenal shaleh hidupnya."

Dalam hal itu kami hendak menambah berbagai tanggapan dan pernyataan para ulama sebagaimana yang kami utarakan di atas tadi, yaitu: Bahwa di antara sebab-sebabnya ialah karena banyak sekali riwayat tentang keutamaan Imam Ali r.a. yang tidak dapat dihilangkan atau disembunyikan oleh musuh-musuhnya. Itu merupakan karamah khusus yang dikaruniakan Allah s.w.t. kepadanya. Kenyataan yang menyimpang dari hukum kebiasaan seperti itu banyak terjadi atas kehendak Allah. Ketidak-mampuan para penguasa Bani Umaiyah dalam hal itu merupakan salah satu dari banyak kejadian yang menyimpang dari hukum kebiasaan. Karena itu tepat sekali pernyataan seorang ulama yang menegaskan: "Imam Ali adalah seorang yang keutamaan sifat-sifatnya dirahasiakan oleh para sahabatnya karena mereka takut menghadapi ancaman para penguasa Bani Umaiyah. Sedang musuh-musuh Imam Ali menyembunyikan dan menutup-nutupi kenyataan tersebut karena mereka itu dengki dan irihati serta takut akan pengaruhnya. Namun, dalam keadaan seperti itu segala yang dirahasiakan dan disembunyikan pada akhirnya bermunculan memenuhi fikiran manusia sejagat."

Ibnu Abdil Barr mengenengahkan sebuah riwayat (di dalam kitab *"Al-Isti'ab"*) berasal dari Amir bin Abdullah bin Zubair yang

mengatakan, bahwa ia mendengar anak lelakinya mencerca dan mencemarkan citra Imam Ali r.a. Amir menasihati anaknya sebagai berikut: "Anakku, janganlah sekali lagi engkau melakukan hal itu. Orang-orang Bani Marwan (Anak suku kabilah Bani Umaiyah) sudah mencaci-maki Ali bin Abu Thalib selama 60 tahun, tetapi justru menambah kemuliaan martabatnya. Sesuatu yang telah dibangun oleh agama tidak dapat dihancurkan oleh keduniaan, tetapi sesuatu yang dibangun oleh keduniaan ia akan kembali ke asal semula, yaitu dihancurkan oleh keduniaan itu sendiri."

Ibnu Abil Hadid mencatat apa yang pernah dikatakan oleh gurunya, Abu Ja'far Al-Iskafi, sebagai berikut: "Keutamaan-keutamaan Ali bin Abu Thalib terkenal luas dan tersohor jauh sebelum berdirinya Daulah Bani Umaiyah. Pada masa kekuasaan Bani Umaiyah tidak ada orang yang berani menyebarkan berita-berita tentang Imam Ali, apalagi berani meriwayatkan keutamaan-keutamaannya. Kenyataan itu menyangkal apa yang dikatakan sementara orang, bahwa riwayat tentang keutamaan sifat-sifat Imam Ali tersebar luas akibat tindakan orang-orang Bani Umaiyah yang terus menerus memusuhi Imam Ali r.a." Al-Iskafi menerangkan lebih lanjut: "Memang benar para penguasa Bani Umaiyah melarang penyiaran berita-berita tentang keutamaan Imam Ali r.a. dan menghukum setiap orang yang berani melanggar larangan itu. Akibatnya ialah setiap orang yang hendak meriwayatkan suatu Hadis Nabi yang berasal dari Imam Ali, ia tidak berani menyebut nama sumber berita Hadis yang diriwayatkannya, tetapi hanya menyebut nama samarannya, yaitu "Abu Zainab". Hadis-hadis yang berasal dari Imam Ali sekalipun belum terkenal luas dan belum banyak dikutip secara terbuka, namun secara diam-diam dan secara sembunyi-sembunyi disebar-luaskan dan dikutip oleh para ulama yang shaleh dan jujur. Cara seperti itu terpaksa mereka tempuh untuk menghindar hukuman berat yang akan dijatuhkan oleh para penguasa Bani Umaiyah, yang dalam masa cukup lama melancarkan permusuhan sengit terhadap Imam Ali r.a. dan keturunannya. Seumpama Allah s.w.t. tidak mengaruniakan kekuatan rahasia yang hanya diketahui olehNya sendiri kepada Ali bin Abu Thalib r.a., tentu tidak akan ada sebuah Hadis pun yang meriwayatkan keutamaan sifat-sifatnya dan tidak ada keistimewaannya yang dikenal oleh kaum muslimin. Itulah yang menjadi sebab pokok tersebar-luasnya keutamaan sifat-sifat Imam Ali r.a. Bagaimana tidak, karena pada masa itu banyak para sahabat Nabi yang tidak berpihak kepadanya. Sa'ad bin Abu Waqqash dan Abdullah bin Umar, misalnya, dua orang itu

tidak membai'at Imam Ali setelah Khalifah Usman gugur di tangan kaum pemberontak. Masih ada para sahabat Nabi lainnya yang tidak membai'at Imam Ali r.a., seperti Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid dan lain-lain. Imam Ali r.a. sama sekali tidak memaksa mereka menyatakan bai'at, bahkan membiarkan mereka berada di luar para pengikutnya. Mereka memencilkan diri sehingga Imam Ali berkata: "Mereka itu tidak membela kebenaran dan tidak membela kebatilan."

Orang-orang yang menggerakkan pemberontakan bersenjata dan mengobarkan perang "Unta" *(Waq'atul-Jamal)* banyak yang telah menciderai pembai'atan mereka sendiri, padahal mereka itu termasuk para sahabat Nabi terkemuka. Selain itu, sikap permusuhan Abdullah Ibnu Zubair terhadap Imam Ali tak asing lagi bagi semua orang. Ketika Ummul Mukminin Aisyah r.a. meriwayatkan Hadis tentang keluarganya Rasulullah s.a.w. – ketika beliau dalam keadaan sakit – dari rumah ke masjid Nabawi, ia (Siti Aisyah r.a.) mengatakan: Waktu itu Rasulullah s.a.w. berjalan dipapah oleh Al-Fadhl bin Al-Abbas dan seorang lainnya. Yang dimaksud dengan kalimat "seorang lainnya" ialah Imam Ali bin Abu Thalib r.a. Ummul Mukminin Siti Aisyah r.a. tampak keberatan menyebut nama "Ali" secara terus-terang. Padahal ketika mendengar berita tentang wafatnya Imam Ali r.a. ia menyatakan ucapan belasungkawa dan bersujud mohon kepada Allah s.w.t. agar melimpahkan rahmat kepadanya.

Dalam kitab *"Kasyful Ghummah"* terdapat sebuah riwayat, bahwa Yunus bin Jaib An-Nahwi bercerita sebagai berikut: "Aku pernah bertanya kepada Khalil bin Ahmad: Adakah suatu masalah yang dirasakan mengenai Ali bin Abu Thalib? Khalil menjawab: Apa yang anda tanyakan itu menunjukkan bahwa jawabnya lebih berat daripada pertanyaannya. Aku menyahut: Memang benar apa yang anda katakan itu! Kemudian Khalil mempersilakan aku bertanya. Kutanyakan kepadanya: Kenapa para sahabat Rasulullah s.a.w. satu sama lain seolah-olah saudara seayah-seibu, sedang Ali bin Abu Thalib yang termasuk mereka juga, seakan-akan seperti saudara lain ibu? Khalil menjawab: Ya, karena Ali bin Abu Thalib orang yang paling terdahulu memeluk Islam di antara mereka, paling banyak pengetahuannya, paling tinggi martabat kemuliannya, paling zuhud hidupnya dan paling lama perjuangannya di jalan Allah. Ketahuilah, orang biasanya lebih condong kepada yang ada persamaan dengan dirinya daripada kepada orang yang berlainan dengan dirinya...."

Dalam kitab *"Al-Manaqib"* terdapat riwayat sebagai berikut: Ada

seorang bertanya kepada Maslamah bin Numail: "Kenapa Ali tidak disukai orang, padahal ia tegas dan keras dalam membela kebajikan?" Maslamah menjawab: "Karena pandangan mereka lebih pendek daripada pandangan Ali bin Abu Thalib! Ketahuilah, bahwa orang selalu lebih condong kepada orang lain yang ada persamaan dengan dirinya."

Asy-Sya'bi mengatakan: "Kita tidak tahu apa yang seharusnya kita lakukan terhadap Ali bin Abu Thalib r.a. Kalau kita mencintainya kita akan hidup melarat, tetapi kalau kita membencinya kita menjadi kafir!"

Sebuah riwayat mengenengahkan kisah peristiwa seperti berikut: Pada suatu hari Imam Ali r.a. berada di sebuah lapangan terbuka bertanya kepada orang banyak yang berkumpul di sekitarnya: "Siapakah di antara kalian yang pernah mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. bersabda: Barangsiapa aku ini menjadi pemimpinnya maka Ali pun pemimpinnya?" (Yang dimaksud sabda Rasulullah s.a.w. itu ialah: Barangsiapa yang mengakui diri beliau sebagai pemimpinnya, ia pun harus mengakui Ali bin Abu Thalib r.a. sebagai pemimpinnya). Dua belas orang yang hadir menyatakan kesaksiannya masing-masing bahwa mereka mendengar sendiri Rasulullah pernah menyatakan demikian itu. Pada saat itu Anas bin Malik hadir, tetapi ia diam, tidak turut menyatakan kesaksiannya. Imam Ali bertanya: "Hai Anas, kenapa engkau tidak menjawab?" Anas menyahut: "Aku sudah tua, lupa!" Imam Ali menengadah ke langit dan mengangkat tangan seraya berucap: "Ya Allah, jika ia berdusta, putihkanlah kepalanya hingga tak dapat ditutup dengan serban." Tidak lama kemudian semua bagian kepala Anas diserang penyakit sopak. Abdullah bin 'Umair berkata: "Demi Allah, tidak lama setelah kejadian itu, aku melihat sendiri kulit muka Anas di sekitar kedua matanya berbelang putih. Ketika hal itu kutanyakan ia menjawab: "Ini akibat doa seorang hamba Allah yang shaleh!"

Ibnu Abil-Hadid mengetengahkan riwayat berasal dari Abu Sulaiman, muazzin Masjid Imam Ali di Kufah, sebagai berikut: Pada suatu hari Imam Ali r.a. bertanya kepada sekelompok orang yang hadir di dalam masjid: "Siapakah di antara kalian yang mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. bersabda: Barangsiapa aku ini menjadi pemimpinnya maka Ali pun pemimpinnya?" Semua menyatakan kesaksiannya kecuali Zaid bin Arqam yang diam tidak menjawab, padahal ia tahu benar dan mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. menyatakan demikian itu. Bahkan ketika Rasulullah s.a.w. meng-

ucapkan kata-kata tersebut Imam Ali sendiri melihat Zaid bin Arqam hadir dan turut mendengarkan apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. Karenanya Imam Ali r.a. lalu berdoa, mohon kepada Allah s.w.t. agar orang yang berpura-pura tidak pernah mendengar sendiri, atau berpura-pura tidak pernah menyaksikan sendiri Rasulullah s.a.w. mengucapkan kata-kata tersebut, dibutakan matanya. beberapa waktu kemudian Zaid bin Arqam buta. Ia baru menceritakan sebab penderitaannya itu setelah kehilangan daya penglihatannya.

Berbicara tentang beberapa orang sahabat Nabi yang menjauhkan diri dari Imam Ali r.a., masih ada beberapa orang tokoh sahabat yang penting untuk disebut. Di antaranya ialah Hasan bin Tsabit dan Abu Musa Al-Asy'ari. Hasan bin Tsabit pada mulanya seorang pengikut Imam Ali hingga oleh orang-orang Bani Umaiyah ia dituduh sebagai pembunuh Khalifah Usman r.a., tetapi kemudian ia meninggalkan Imam Ali lalu menyeberang ke pihak Mu'awiyah. Abu Musa Al-Asy'ari adalah seorang sahabat yang oleh Imam Ali diangkat sebagai penguasa daerah Bashrah. Akan tetapi pada waktu perang "Unta" berkobar ia tidak bersedia membantu Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib. Sikap demikian itu tidak dapat ditenggang atau dibiarkan oleh Imam Ali. Karena itu ia segera memecatnya dari jabatan kepala daerah. Mu'awiyah dan 'Amr bin Al-'Ash pun dua-duanya sahabat Nabi, tetapi kemudian menjadi orang-orang yang paling sengit melancarkan permusuhan terhadap Imam Ali. Masih terdapat sejumlah sahabat Nabi lainnya yang berpihak kepada penguasa Bani Umaiyah dan turut memusuhi Imam Ali r.a. Mereka memuji-muji dan membagus-baguskan para penguasa Bani Umaiyah di pusat dan di daerah-daerah, dan sebagai imbalan mereka memperoleh harta kekayaan dan kedudukan di dalam pemerintahan, seperti Nu'man bin Basyir, Abu Hurairah, Almughirah bin Syu'bah dan lain-lain. Ada pula beberapa orang sahabat Nabi yang dalam usahanya memperoleh kekayaan dan kedudukan memutarbalik pengertian ayat-ayat Al-Quran untuk ditunjukkan kepada Mu'awiyah, bahwa ayat Al-Quran yang disebutnya itu tertuju kepada Imam Ali r.a. Misalnya ayat di bawah ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللهَ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الخِصَامِ . وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللهُ لَايُحِبُّ الفَسَادَ .

(البقرة: ٢٠٤-٢٠٥)

*"Di antara mereka itu ada yang pembicaraannya mengenai kehidupan dunia ini mengagumkan engkau dan dipersaksikan kepada Allah apa yang ada di dalam hatinya, padahal ia seorang penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (meninggalkan engkau) ia berbuat kerusakan di muka bumi, ia membinasakan tetanaman dan hubungan keturunan; sedang Allah tidak menyukai kerusakan."* (Al-Baqarah: 204-205)

Mereka memutarbalik pengertian ayat tersebut dengan mengatakan bahwa ayat itu diturunkan Allah s.w.t. berkenaan dengan Imam Ali yang oleh Mu'awiyah dianggap sebagai orang yang berbuat kerusakan di muka bumi!!

Ibnu Abil-Hadid menceritakan apa yang pernah dikatakan oleh gurunya, Abu Ja'far Al-Iskafi, bahwa Mu'awiyah menawarkan uang sebanyak 100,000 dirham kepada Samurah bin Jundub, asalkan Samurah mau menfatwakan ayat tersebut tertuju kepada Imam Ali dan menfatwakan ayat 207 Surat Al-Baqarah ditujukan kepada Abdur Rahman bin Muljam, orang yang membunuh Imam Ali secara gelap. Ayat 207 Surat Al-Baqarah itu ialah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللهِ. (البقرة: ٢٠٧)

*"Di antara mereka itu ada yang mengorbankan dirinya demi keridhaan Allah...."*

Pembunuh Imam Ali r.a. yang kemudian dapat dibekuk dan dihukum mati, dipandang oleh Mu'awiyah sebagai orang yang mengorbankan diri demi keridhaan Allah!! Tawaran 100,000 dirham itu ditolak oleh Samurah bin Jundub, tetapi setelah Mu'awiyah menambahnya hingga menjadi 400 ribu dirham Samurah menerimanya dengan senang hati dan bersedia menuruti keinginan Mu'awiyah.

Sehubungan dengan pemutarbalikan ayat ke-205 dan ke-207 Surat Al-Baqarah itu, Samurah dan kawan-kawannya membuat-buat riwayat, bahwasanya Rasulullah s.a.w. sangat marah ketika mendengar Imam Ali melamar anak perempuan Abu Jahal. Atas dasar riwayat yang dibuat-buat oleh samurah itu, pada masa kekuasaan Daulah Bani Abbas seorang bernama Marwan bin Abu Hafsh dalam upayanya mendekatkan diri kepada penguasa Daulah Bani Abbas membuat kasidah-kasidah khusus yang mencemarkan nama baik Imam Ali r.a.

Dalam salah satu bait kasidahnya itu Marwan berkata:

*Rasulullah gusar memarahi menantunya*
*Karena ia melamar gadis orang terkutuk, Abu Jahal*

Dalam *"Syarh Nahjil-Balaghah"* Ibnu Abil-Hadid mengemukakan apa yang pernah dikatakan oleh gurunya, Abu Ja'far Al-Iskafi, bahwa Abu Hurairah juga memberitakan riwayat-riwayat yang dibuat oleh Samurah bin Jundub. Berita riwayat seperti itu banyak diketahui orang dari sumber Al-Karabisi. Ibnu Abil-Hadid mengatakan, riwayat-riwayat demikian itu dikeluarkan oleh Muslim dan Bukhari dengan menyebut nama perawi yang menjadi sumbernya, yaitu Miswar bin Makhramah Az-Zuhri.

Abu Ja'far Al-Iskafi juga mengatakan, bahwa Abu Mas'ud Al-Anshari meninggalkan Imam Ali r.a. dan menyeberang ke pihak Mu'awiyah. Al-Iskafi mengatakan demikian itu berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dari banyak sumber riwayat. Ia mengatakan juga, sebenarnya tidak terlalu banyak orang yang takut membicarakan keutamaan-keutamaan Imam Ali kecuali mereka yang ngeri menghadapi ancaman dan penindasan Daulah Bani Umaiyah. Dalam suatu zaman di mana orang takut menyebut-nyebut keutamaan Imam Ali, seperti pada zaman kekuasaan orang-orang Bani Umaiyah yang melarang penduduk memberi nama "Ali" atau "Abul Hasan" kepada anak-anaknya; melarang orang menyampaikan Hadis-hadis yang berasal dari Imam Ali; dan memerintahkan semua khatib shalat Jum'at dan shalat 'Id supaya memaki-maki Imam Ali; perbuatan seperti itu oleh para penguasa Bani Umaiyah dianggap lebih afdhal daripada shalat 80 tahun terus-menerus. Tidaklah aneh kalau banyak orang yang dalam usahanya mendekatkan diri kepada para penguasa tidak segan-segan menempuh jalan yang paling mudah dan murah, yaitu memaki-maki, mencela, mencerca dan mengutuk orang yang dipandang musuh mereka. Ketika itu penduduk demikian takut kepada para penguasa Bani Umaiyah, sehingga tempat jenazah Imam Ali dimakamkan pun mereka sembunyikan dan mereka rahasiakan sekeras-kerasanya. Orang-orang yang mengetahui dan menyaksikan sendiri di mana Imam Ali r.a. dimakamkan, tak satu pun yang membuka mulut sampai semuanya habis meninggal dunia. Akibatnya, generasi-generasi muslimin berikutnya kehilangan jejak hingga generasi kita sekarang ini.

Pada zaman Daulah Bani Abbas ('Abbasiyah) keadaannya tidak jauh dibanding dengan keadaan pada masa kekuasaan Daulah Bani Umaiyah. Bagaimana sikap dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sebagian besar para penguasa Daulah Bani Abbas terhadap anak-cucu keturunan Imam Ali, tidak asing lagi bagi kaum muslimin, terutama mereka yang tidak memejamkan mata terhadap jalannya

sejarah. Keturunan Imam Ali r.a., para pendukung dan para pengikutnya direnggut kemerdekaan dan kebebasannya. Bahkan ada seorang khalifah Bani Abbas yang memagari permukiman mereka dengan tembok keliling, guna mencegah mereka berhubungan dengan penduduk. Tidak hanya itu saja, mereka banyak yang dibunuh, dijebloskan dalam penjara, diusir dari kampung halaman, dibuang dan ada pula yang dibenamkan ke dalam sumur. Dalam keadaan seperti itu maka tiap orang yang ingin mendekatkan diri dengan para penguasa tidak ada jalan lain kecuali harus bersedia turut memaki-maki Imam Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya. Kasidah-kasidah Marwan bin Abu Hafsh yang berisi ejekan, makian dan cacian terhadap Imam Ali jauh lebih laris dan lebih masyhur daripada kisah An-Nasa'i (ahli Hadis terkenal) dengan penduduk Syam. Yaitu ketika orang-orang Syam bertanya kepadanya: "Siapakah yang lebih utama (afdhal), Mu'awiyah ataukah Ali bin Abu Thalib?" An-Nasa'i menjawab dengan kata-kata sindiran: "Yang memuaskan Mu'awiyah ialah jika kepala dibalas dengan kepala," yakni: Darah Khalifah Usman harus dibalas dengan darah Imam Ali. Ketika An-Nasa'i ditanya, apa yang sudah diriwayatkan olehnya mengenai keutamaan Mu'awiyah, ia menjawab dengan kata-kata yang menyenangkan mereka. Penyakit kronis seperti itu masih berlangsung terus hingga zaman kita dewasa ini.

Dengan berbagai macam dalil dan alasan, dengan segala macam riwayat yang dibuat-buat, tidak sedikit orang yang berupaya menjatuhkan martabat dan keutamaan peribadi Imam Ali r.a. Mereka mempunyai latar belakang berbeda-beda. Ada yang karena ingin mendapat kedudukan tinggi dan ada pula yang sekedar mencari rezeki. Tak seorang pun yang berbuat demikian itu semata-mata mendambakan keridhaan Ilahi.

Baiklah kami ketengahkan saja kenyataan-kenyataan sejarah yang membuktikan keutamaan dan kebajikan sifat-sifat Imam Ali karramallahu wajhah, yaitu kenyataan-kenyataan yang diakui kebenarannya oleh para ulama ahli Hadis, ahli Riwayat, ahli Tafsir, ahli Sejarah dan para penulis kitab yang tak terhitung banyaknya di seluruh dunia Islam. Nama-nama mereka tidak asing lagi bagi kaum muslimin, terutama mereka yang mengenal baik ajaran agamanya dan sejarah kehidupan ummatnya.

[1] Imam Ali bin Abu Thalib r.a. sejak kecil hingga dewasa hidup di bawah naungan wahyu dan langsung di bawah asuhan Muhammad Rasulullah s.a.w. Dalam semua segi kehidupannya, termasuk

tatakrama dan akhlaknya ia meniru dan mengikuti petunjuk serta teladan mulia yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w. Demikian juga dalam hal ucapan dan perbuatan. Pada bagian-bagian terakhir khutbah Imam Ali r.a. yang terkenal dengan judul *"Al-Qashi'ah"*, ia mengatakan sebagai berikut:

"Kalian telah mengetahui kedudukanku di sisi Rasulullah s.a.w. sebagai kerabat terdekat dan sebagai orang yang beroleh tempat khusus. Beliau menempatkan diriku di bawah asuhannya. Ketika aku baru lahir beliau mendekapkan aku pada dadanya. Beliau membaringkan diriku di atas tempat tidurnya, badan beliau menyentuh badanku dan menciumkan keharuman badannya kepadaku. Beliau mengunyah makanan kemudian disuapkan ke dalam mulutku. Beliau tidak pernah berkata bohong kepadaku dan aku tidak pernah melihat beliau berbuat sesuatu yang tanpa arti (sia-sia). Allah mengutus MalaikatNya yang termulia untuk menemani dan menuntun ke jalan yang lurus dan mulia serta mengajarkan budi perkerti yang paling agung di dunia kepada beliau, sehingga dalam segala keadaan beliau senantiasa berakhlak mulia, di waktu siang maupun malam hari. Aku selalu mengikuti beliau bagaikan anak sapihan yang selalu mengikuti ibunya. Dari akhlak beliau yang kusaksikan sehari-hari aku mendapat tambahan pengetahuan dan pengertian terus-menerus. Beliau menyuruhku mengikuti jejak beliau dan berteladan kepada beliau. Tiap tahun beliau berkunjung ke gua Hira, tak ada orang yang melihatnya selain aku. Pada masa itu tidak ada orang-orang Islam yang berkumpul di dalam satu rumah dengan Rasulullah s.a.w. dan Khadijah, selain aku. Aku menyaksikan sinar wahyu dan Risalah serta mencium bau kenabian."

[2] Imam Ali r.a. bukan hanya orang pertama atau orang yang paling dini memeluk Islam, tetapi ia juga seorang yang tidak pernah sama sekali menyembah berhala sebelum datangnya Islam. Mengenai hal itu Ibnu Abil-Hadid mengatakan, Imam Ali adalah orang paling terdahulu menerima hidayat Allah dan RasulNya, dalam zaman mana semua manusia di dunia umumnya memuja-muja berhala dan mengingkari Allah Maha Pencipta. Ibnu Abil-Hadid menegaskan, tidak ada orang yang terdini mengesakan Allah selain orang yang terdini mengikuti tuntunan Muhammad Rasulullah s.a.w.

Sebagian besar ahli Hadis menyatakan, Imam Ali adalah orang pertama yang beriman dan mengikuti jejak Rasulullah s.a.w. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang berpendapat lain. Imam Ali sendiri mengatakan: "Akulah orang yang paling besar kepercayaannya

kepada Rasulullah s.a.w. dan berkat didikan beliau aku menjadi orang pertama yang dapat membedakan agama yang hak dari kepercayaan yang batil. Akulah orang pertama yang memeluk Islam sebelum orang lain mau memeluknya, dan aku jugalah orang pertama yang menunaikan shalat sebelum orang lain menunaikannya." (Yang dimaksud ialah orang pertama sesudah Rasulullah s.a.w.).

Barangsiapa membaca kitab-kitab yang ditulis oleh para ahli Hadis dapat mengetahui dengan jelas masalah-masalah tersebut di atas. Demikian pula yang dikatakan Al-Waqidi dan Ibnu Jarir At-Thabari yang diperkuat oleh penulis kitab *"Al-Isti'ab"*, yaitu Ibnu Abdil Barr, yang lebih menegaskan lagi dengan mengenengahkan sumber-sumber riwayatnya, seperti: Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari, Al-Miqdad, Khabbab, Jabir, Sa'id Al-Khudri dan Zaid bin Arqam radhiallahu-anhum ajma'in. Ibnu Ishaq mengatakan, Imam Ali pria pertama yang beriman kepada Allah dan RasulNya, sama dengan apa yang dikatakan Ibnu Syihab, bahwa Khadijah adalah wanita pertama yang beriman kepada Allah dan RasulNya. Hal itu tidak berlawanan dengan para ahli Hadis lainnya, karena baik Khadijah maupun Imam Ali – radhiallahu-anhuma – kedua-duanya keluarga Rasulullah s.a.w. yang hidup mendampingi beliau sehari-hari. Lebih tegas lagi yang dikatakan Ibnu Abbas r.a., bahwasanya tidak ada orang Arab atau bukan Arab yang pertama menunaikan shalat bersama Rasulullah s.a.w. selain Ali bin Abu Thalib r.a. Ibnu Abbas juga meriwayatkan sebuah Hadis berasal dari Salman Al-Farisi r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menegaskan: "Orang pertama dari ummat ini yang akan masuk syurga ialah orang pertama yang memeluk Islam," yakni Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

Ada sementara ahli riwayat yang sacara panjang lebar mengenengahkan masalah yang sebenarnya tidak penting, bahkan meragukan, yaitu: Beberapa jam Imam Ali memeluk Islam sesudah Khadijah, dan beberapa jam Abu Bakar memeluk Islam sesudah Imam Ali. Yang tidak meragukan lagi dan telah diterima bulat oleh para ulama ahli riwayat ialah: Wanita pertama yang memeluk Islam adalah Khadijah r.a., dan pria pertama yang memeluk Islam adalah Ali bin Abu Thalib r.a. Orang pertama yang menyatakan keislamannya secara terang-terangan ialah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Tiga kenyataan tersebut tak dapat disangkal oleh siapa pun juga.

[3] *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* dalam pembicaraannya mengenai keutamaan Imam Ali mengatakan sebagai berikut: Ketika Rasulullah s.a.w. menerima perintah Allah s.w.t. supaya memperingatkan kaum

kerabatnya yang terdekat.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ. (الشورى: ٢١٤)

*"Dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat."*
(Asy-Syu'ara: 214)

Pada masa permulaan dakwah Islam, beliau s.a.w. mengumpulkan mereka di rumah Abu Thalib. Kepada mereka beliau berkata: "Siapa di antara kalian yang menyambut baik ajakanku dan membantuku dalam persoalan ini (yakni persoalan Dakwah Islam) ia menjadi saudaraku, menjadi penerima wasiatku, menjadi pembantuku, ahli warisku dan menjadi penerus kepemimpinanku sepeninggalku." Tidak seorang pun dari mereka yang menjawab kecuali Ali bin Abu Thalib r.a. Ia menyahut: "Akulah ya Rasulullah, akulah yang akan membantu anda dalam urusan itu!" Kesediaan Imam Ali itu ditanggapi oleh Rasulullah s.a.w. dengan pernyataan: "Engkau saudaraku, penerima wasiatku, pembantuku, ahli warisku dan penerus kepemimpinanku sepeninggalku." Orang-orang yang hadir berdiri meninggalkan tempat sambil berkata mengejeki Abu Thalib: "Hai Abu Thalib, bahagialah engkau kalau hari ini juga engkau memeluk Islam, karena kemanakanmu itu (yakni Rasulullah s.a.w.) telah mengangkat anakmu (yakni Imam Ali) sebagai amir (penguasa) atas dirimu!"

[4] Kesediaan Imam Ali r.a. mengorbankan jiwa-raganya demi Allah dan RasulNya, ketika ia berbaring di tempat tidur Rasulullah s.a.w. pada malam hijrah. Hal itu telah kami kemukakan pada bagian lain.

[5] Sebagai orang yang terkenal kejujuran dan kesetiaannya menunaikan amanat, sebelum hijrah ke Madinah Rasulullah s.a.w. menjadi tempat kepercayaan orang menitipkan barang-barang berharga dan harta benda. Beberapa saat sebelum hijrah beliau s.a.w. berpesan kepada Imam Ali r.a. supaya mengembalikan semua barang dan harta titipan kepada yang berhak. Tidak ada orang lain yang memperoleh kepercayaan Rasulullah s.a.w. untuk melaksanakan tugas itu kecuali Imam Ali. Selain itu beliau juga berpesan supaya Imam Ali mengumpulkan dan mengantarkan para wanita anggota keluarga beliau menyusul berangkat ke Madinah. Dua tugas besar tersebut diamanatkan oleh Rasulullah s.a.w. kepada Imam Ali karena beliau mengetahui benar-benar kejujuran dan kesetiaannya serta keberaniannya membela dan melindungi keselematan keluarga beliau.

Kemudian terbukti bahwa Imam Ali sanggup melaksanakan dua tugas besar itu dengan saksama dan sebaik-baiknya.

[6] Di dalam kitab *"Al-Isti'ab"* Ibnu Abdil Barr mengemukakan suatu peristiwa penting sebagai berikut: Beberapa waktu setelah hijrah, Rasulullah s.a.w. mempersaudarakan kaum Muhajirin yang satu dengan yang lain agar secara timbal-balik saling memberi perlakuan sebagai saudara kandung sendiri. Setelah itu Rasulullah s.a.w. mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Dalam rangka itulah beliau berkata kepada Imam Ali r.a.: "Engkau saudaraku di dunia dan akhirat." Peristiwa tersebut dikemukakan juga oleh penulis kitab *"Usdul Ghabah"*. Ibnu Umar r.a. meriwayatkan: Ketika Rasulullah s.a.w. sudah berada di Madinah, beliau mempersaudarakan para sahabatnya yang satu dengan yang lain. Datanglah Imam Ali dengan air mata berlinang-linang lalu berkata: "Ya Rasulullah, anda telah mempersaudarakan para sahabat, tetapi anda tidak mempersaudarakan diriku dengan siapa pun juga." Rasulullah s.a.w. menjawab: "Hai Ali, engkau saudaraku di dunia dan akhirat." Menurut versi lain Ibnu Umar meriwayatkan, ketika itu Rasulullah sedang mempersaudarakan beberapa orang sahabat dengan Abu Bakar dan Umar – radhiallahu-anhuma; dan sedang mempersaudarakan Thalhah dan Zubair dengan Usman bin Affan r.a. dan Abdur Rahman bin 'Auf. Melihat hal itu Imam Ali bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah saudaraku?" Beliau menjawab: "Hai Ali, apakah engkau tidak puas aku menjadi saudaramu?" Imam Ali menyahut: "Tentu puas, ya Rasulullah!" Rasulullah s.a.w. lalu berkata lagi: "Engkau saudaraku di dunia dan akhirat!"

[7] Dalam berbagai peperangan Rasulullah s.a.w. selalu menyerahkan panji-panjinya kepada Imam Ali. Demikianlah yang diriwayatkan Al-Hakim dengan isnad Ibnu Abbas r.a., dan diriwayatkan juga di dalam *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* dengan isnad yang sama. Dalam kitab *"Tahdzibut Tahdzib"* Maqsam mengenengahkan riwayat berasal dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, dalam semua peperangan panji-panji kaum Muhajirin selalu berada di tangan Imam Ali, dan panji-panji kaum Anshar selalu berada di tangan Sa'ad bin 'Ubadah. Dalam peperangan merebut kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin Quraisy, panji-panji peperangan itu memang berada di tangan Sa'ad bin 'Ubadah. Akan tetapi setelah Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin Sa'ad bin 'Ubadah berniat hendak melancarkan tindakan balas dendam terhadap musuh yang sudah menyerah kalah. Untuk mencegah tindakan balas dendam itu Rasulullah s.a.w. memerintahkan

Sa'ad bin 'Ubadah supaya menyerahkan panji-panji peperangan kepada Imam Ali. Riwayat yang mengatakan bahwa ketika itu Sa'ad diperintah supaya menyerahkan panji-panji peperangan kepada anaknya adalah tidak benar, karena sumber riwayat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

[8] Imam Ali mempunyai keberanian luar biasa sehingga mengungguli keberanian dan kejantanan semua pendekar perang pada masa sebelum dan sesudahnya. Kenyataan itu telah kami utarakan panjang lebar di bagian lain. Bahkan Mu'awiyah sendiri ketika ditantang ber*duel* oleh Imam Ali guna menghindari jatuhnya korban lebih banyak dalam perang *"Shiffin"*, ia bertanya lebih dulu kepada 'Amr bin Al-'Ash. Saat itu 'Amr menyarankan supaya Mu'awiyah maju melayani tantangan Imam Ali, tetapi saran 'Amr itu dijawab oleh Mu'awiyah: "Sejak engkau menjadi penasehatku belum pernah engkau hendak menjerumuskan diriku seperti sekarang ini. Engkau menyuruhku ber*duel* melawan Ali, padahal engkau tahu ia seorang pemberani dan tangkas ber*duel*. Kufikir engkau berambisi ingin meraih kekuasaan di Syam setelah aku mati!"

Keberanian dan kejantanan Imam Ali tidak hanya diakui oleh orang Arab dan kaum muslimin saja, tetapi malah menjadi kebanggaan raja-raja Eropa dan Rumawi. Lukisan dan gambar Imam Ali dengan pedang terhunus mereka buat dan mereka pasang di dalam biara-biara dan tempat-tempat peribadatan. Gambar Imam Ali terukir pula pada pedang raja-raja Turki dan Dailam. Tradisi seperti itu dilakukan juga oleh 'Adhudud-Daulah bin Buwaih dan ayahnya, Ruknud-Daulah, oleh Iib Arslan dan puteranya, Raja Syah. Dengan mengukir gambar Imam Ali pada pedang mereka masing-masing, mereka seolah-olah optimis akan dapat memenangkan setiap pertempuran.

[9] Kekuatan pisik Imam Ali pun luar biasa sehingga tidak salah kalau dikatakan melebihi kadar kekuatan tubuh manusia. Apalah yang dapat dikatakan tentang seorang yang sanggup mendobrak pintu benteng Khaibar yang dipertahankan oleh 20 orang dari dalam, kemudian daun pintunya diangkat dengan sebelah tangan, dijadikan perisai menangkis senjata-senjata musuh, sedang tangan kanannya mengayun-ayunkan pedang, menyerang dan menerjang hingga musuh lari tunggang langgang! Jauh sebelum itu Imam Ali juga telah memperlihatkan kekuatan pisiknya yang luar biasa. Ketika kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin, atas perintah Rasulullah s.a.w. ia naik ke atas Ka'bah untuk menghancurkan berhala terbesar kaum musyrikin Quraisy. Berhala yang tidak dapat diangkat oleh 10

orang ternyata dapat direntap oleh Imam Ali seorang diri kemudian dicampakkan ke tanah hingga hancur berkeping-keping. Semua ahli riwayat mengenengahkan dua kisah peristiwa tersebut di atas.

Pada zaman kekhalifahannya, di suatu medan perang pasukan Imam Ali menemukan sumber mata air tertindih batu yang amat besar. Mereka tidak mampu menyingkirkan batu itu untuk dapat mengambil air yang berada di bawahnya. Ternyata dengan kekuatan yang luar biasa dengan hanya seorang diri saja Imam Ali dapat menggeser batu besar itu. Kekuatan pisik Imam Ali yang demikian hebat itu seakan-akan tidak masuk akal, tetapi apakah yang mustahil jika Allah menghendaki terjadinya hal-hal yang luar biasa itu? Karena itu wajarlah kalau sementara ulama mengatakan, kekuatan pisik Imam Ali itu merupakan salah satu karamah (kemuliaan) yang dianugerahkan Allah s.w.t. kepadanya

Dalam perang *"Shiffin"* setelah Imam Ali r.a. berhasil menewaskan musuh yang bernama Kaisan, tampillah seorang maula (bekas budak) Bani Umaiyah bernama Ahmar. Ia mencuba menyerang Imam Ali, tetapi malang, kantong baju *zirrah* (baju besi) yang dipakainya sebagai perisai dapat diraih oleh Imam Ali, kemudian ditarik dari atas kuda dengan satu tangan dan dibantingnya keras-keras hingga tulang-belulang bahu dan punggungnya patah, kemudian segera dibunuh oleh dua orang putera Imam Ali, Al-Husain dan Ibnul Hanafiyah – radhiallahu-anhuma. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr di dalam *"Al-Isti'ab,"* apabila Imam Ali sudah dapat memepet musuhnya dan baju *zirrah* yang dipakai musuh itu terpegang, tangan Imam Ali demikian keras mencengkeramnya hingga musuh yang memakai baju *zirrah* itu sukar bernafas.

[10] Mengenai perjuangan Imam Ali di jalan Allah sukar diceritakan satu persatu karena seluruh hidupnya sejak remaja hingga wafatnya diabdikan sepenuhnya dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan RasulNya. Tidak ada orang yang dapat mengingkari kenyataan itu. Ibnu Abil Hadid mengatakan: Mengenai perjuangan Imam Ali di jalan Allah tak asing lagi bagi kawan dan lawan. Dalam peperangan besar yang dihadapi Rasulullah s.a.w., yaitu perang *"Badar Al-Kubra"*, Imam Ali menewaskan separuh dari tujuh puluh orang pasukan musyrikin yang jatuh sebagai korban. Tak usah kita bicarakan lagi berapa jumlah pasukan musuh yang mati di tangan Imam Ali dalam perang *"Uhud"*, perang *"Khandaq"* dan lain-lain. Semuanya itu terlalu jelas untuk disebut satu persatu, karena sudah sangat terkenal, seperti orang mengenal adanya kota Makkah, Mesir

dan lain sebagainya. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr di dalam *"Al-Isti'ab"*. Imam Ali gigih berjuang berganding tangan bersama Rasulullah s.a.w., hingga beliau dengan bangga berkata: "Kedudukanmu di sisiku sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa, tetapi tidak ada Nabi lagi sesudahku!" Seuntai kalimat yang cukup jelas menerangkan betapa besar jasa Imam Ali r.a. dalam perjuangan menegakkan agama Allah.

[11] Mengenai kesabaran dan kesukaan Imam Ali memaafkan kesalahan orang lain, Ibnu Abil Hadid mengisahkan suatu peristiwa yang terjadi dalam perang "Unta" di Basrah. Ketika itu Marwan bin Al-Hakam, orang yang paling besar kebenciannya terhadap Imam Ali, jatuh tertawan sebagai pihak yang kalah perang. Akan tetapi Imam Ali tidak mau bertindak keras atau membalas dendam, bahkan Marwan dimaafkan dan dibebaskan. Demikian juga Abdullah bin Zubair, yang dalam peperangan itu memaki-maki Imam Ali dengan kata-kata yang menusuk perasaan. Namun Imam Ali hanya berkata kepada para sahabatnya: "Zubair bin Al-Awwam tetap seorang dari kami sekeluarga, hingga saat anak lelakinya, Abdullah, menjadi dewasa." Dalam peperangan itu Abdullah bin Zubair jatuh ke tangan Imam Ali r.a. sebagai tawanan, tetapi tak lama kemudian ia dimaafkan dan dibebaskan. Seusai perang "Unta" Imam Ali mengetahui bahwa orang yang sangat memusuhinya, Sa'id bin Al-'Ash, berada di Makkah, tetapi Imam Ali pun tetap membiarkannya bebas merdeka.

Dalam peperangan tersebut Ummul Mukminin Aisyah r.a. yang bersama Thalhah dan Zubair memimpin pasukan pemberontak melawan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib, setelah menyerah sebagai pihak yang kalah perang, ia tetap dihormati dan diperlakukan sebagai Ummul Mukminin. Ia dupulangkan ke Madinah dengan dikawal seregu pasukan istimewa guna melindungi keselamatannya selama dalam perjalanan. Pasukan istimewa itu seluruhnya terdiri dari para wanita Bani Abdul Qais, memakai serban dan menyandang pedang. Hingga tiba di Madinah Ummul Mukminin yang berada di dalam sekedup di atas punggung unta, sama sekali tidak menduga bahwa pasukan yang mengawalnya itu semuanya terdiri dari kaum wanita. Setelah tiba di Madinah, barulah mereka menanggalkan serbannya masing-masing dan melapor kepada Ummul Mukminin: "Kami semuanya wanita!"

Di dalam peperangan yang terkenal itu Imam Ali dan tiga orang puteranya menderita luka-luka, dimaki-maki dan dikutuk oleh anggota-anggota pasukan Bashrah. Akan tetapi setelah mereka

menyerah kalah Imam Ali memerintahkan pasukannya supaya meletakkan senjata, tidak boleh mengejar musuh yang lari, tidak boleh mencincang musuh yang luka parah dan tidak boleh membunuh musuh yang sudah menyerah; bahkan ia berseru: Barangsiapa menyerahkan senjata atau menyeberang ke pihaknya ia terjamin keselamatan jiwanya. Sebagai pihak yang menang perang Imam Ali melarang keras pasukannya melakukan perampasan harta benda. Pasukannya tidak diizinkan menawan kaum wanita untuk dijadikan hamba sahaya. Yang boleh dirampas hanyalah perlengkapan dan perbekalan perang milik pasukan musuh. Tidak lebih dari itu. Kalau mau, Imam Ali dapat berbuat apa saja, tetapi ia lebih suka memberi maaf, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. terhadap kaum musyrikin Makkah ketika kota itu jatuh ke tangan pasukan muslimin.

Dalam perang *"Shiffin"* Imam Ali r.a. tidak membalas kejahatan Mu'awiyah yang melarang pasukan Imam Ali mengambil air minum dari sebuah sungai yang berada di dalam kekuasaan pasukannya. Ketika sungai itu berhasil direbut oleh pasukan Imam Ali, ia memberi kesempatan tidak terbatas kepada pasukan Mu'awiyah untuk mengambil air.

[12] Mengenai *fashahah* dan *balaghah*nya (ketinggian mutu bahasa dan mutu tutur-katanya) Ibnu Abil-Hadid mengatakan, Imam Ali adalah ahli fashahah dan ahli balaghah yang paling terkemuka. Tutur-katanya penuh hikmah, banyak ulama yang belajar khutbah dan belajar menulis kitab kepadanya. Abdul Hamid bin Yahya mengatakan: "Aku hafal 70 buah khutbah Imam Ali, dan itu sudah mencakup segala hal." Ibnu Nubatah mengatakan: "Banyak sekali khutbah Imam Ali yang kuhafal, tetapi makin banyak kujelaskan kepada orang lain, makna khutbah itu tidak semakin berkurang, malah bertambah." Ketika Mihfan bin Abu Mihfan datang kepada Mu'awiyah di Syam ia berkata: "Aku datang kepada anda setelah lebih dulu bertemu dengan orang yang tidak becus (yakni fasih) berbicara." Mu'awiyah cepat menegur: "Celaka engkau, bagaimana ia engkau katakan sebagi orang yang tidak becus berbicara?! Demi Allah, tidak ada orang Quraisy yang mutu bahasanya melebihi dia! (Imam Ali r.a.)." Cukuplah kiranya kalau khutbah-khutbah dan tutur-katanya yang terhimpun di dalam kitab *"Nahjul-Balaghah"* membuktikan kenyataan tersebut.

Dalam kitab *"Al-Bayan Wat-Tabyin"* Al-Jahizh mengatakan sebagai berikut: Di antara tutur-kata Imam Ali bin Abu Thalib ialah:

"Nilai seseorang terletak pada kebaikan yang diperbuatnya." Seumpama buku ini hanya mengenengahkan kalimat sependek itu saja, barangkali cukuplah kami berbicara banyak mengenai soal-soal keutamaan dan kebajikannya, tanpa mengurangi tujuan yang dimaksud.

Ibnu Aisyah mengatakan: "Di luar firman Allah dan sabda RasulNya aku belum pernah mendengar kalimat yang maknanya sepadat kalimat itu." Syarif Ridha di dalam pengantar kitab *"Nahjul Balaghah"* mengatakan: "Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. adalah perintis ilmu Fashahah yang melahirkan ilmu Balaghah. Dialah yang menunjukkan rahasia-rahasianya dan menetapkan kaedah-kaedahnya. Setiap khatib mengikuti contoh-contoh susunan kalimatnya dan mengutip ucapan-ucapannya. Kendati demikian apa yang mereka katakan selalu ketinggalan, sedang apa yang telah dikatakan Imam Ali terus maju. Sebab, pada tutur-katanya tergores ilmu *ladunni* (ilmu Ilahi yang diterimanya berupa ilham) dan bertaburkan kalam nabawi (yakni banyak terpengaruh oleh keindahan bahasa kalam Rasulullah s.a.w.)." Apa yang dikatakan oleh Syarif Ridha itu tidak mengherankan, karena Imam Ali r.a. sejak kecil hingga dewasa hidup di bawah naungan wahyu Ilahi.

Kitab *"Nahjul Balaghah"* yang oleh Syarif Ridha dihimpun dan disusun dari sumber-sumber aslinya cukuplah menjadi saksi nyata tentang betapa tingginya mutu fashahah dan balaghah yang dikuasi Imam Ali. Kitab tersebut berupa himpunan khutbah-khutbah, nasihat-nasihat, wasiat-wasiat, peringatan-peringatan dan berbagai tutur-kata mutiara yang 14 abad silam pernah diucapkan Imam Ali r.a. masih tetap terasa segar hingga sekarang dan masih tetap mencerminkan segi-segi kehidupan ummat manusia masa kini. Kitab tersebut telah mengalami cetak ulang berpuluh-puluh kali dan tersebar di seluruh dunia Islam. Belum lagi kitab-kitab syarah (uraian) yang menjelaskan makna-makna tersirat ucapan-ucapan Imam Ali yang yang termaktub di dalam *"Nahjul Balaghah"*. Di antara kitab-kitab syarah itu yang paling terkenal ialah kitab *"Syarh Nahjil Balaghah"* yang ditulis oleh Ibnu Abil Hadid setebal 20 jilid. Kitab syarah ini berulang-ulang dicetak di Mesir, di Iran dan di negeri-negeri Islam lainnya. Dewasa ini hampir tidak ada ulama Islam di dunia yang tidak memiliki atau belum pernah membaca, atau sekurang-kurangnya belum pernah mendengar nama judul kitab tersebut, terutama mereka yang menguasai bahasa Arab dengan baik serta menguasai cabang ilmu pelengkapnya, khususnya ilmu *Fashahah* dan ilmu *Balaghah*.

Kitab lainnya lagi yang berupa himpunan kata-kata hikmah Imam Ali r.a. berjudul *"Ghurarul Hakami Wa Durarul Kalimi"*, yang disusun oleh Syeikh Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdul Wahid Al-Aamadi At-Tamimi. Kitab tersebut pertama-tama dicetak di India dan Mesir, kemudian direproduksi di pelbagai negeri Islam. Yang mendorong Syeikh Abdul Wahid menulis kitab tersebut ialah kekaguman Abu Usman Al-Jahizh membaca 100 kata mutiara Imam Ali yang penuh hikmah. Karena kekagumannya itu terlontarlah kata-kata dari ujung lidahnya: "Yaa lillaah.... orang itu (Imam Ali r.a.) sungguh mengagumkan. Ia benar-benar seorang *allamah* (ulama besar) pada zamannya, di samping kemajuannya di bidang ilmu pengetahuan!"

Syeikh Abu Ali At-Thibrisi, penulis kitab *"Majma'ul-Bayan"* juga menghimpun ucapan-ucapan dan tutur-kata mutiara Imam Ali dalam sebuah kitab yang diberi judul *"Natsrul-La'aali'"*.

*"Al-Mufid fil-Irsyad"* juga banyak mengenengahkan khutbah, nasihat-nasihat, peringatan-peringatan dan tutur-kata Imam Ali.

Khutbah-khutbah Imam Ali r.a. yang pernah diucapkan dalam perang *"Shiffin"* dihimpun secara khusus oleh Nashr bin Muzahim. Dalam kitab itu dikemukakan juga surat-surat Imam Ali yang pernah dikirimkannya kepada Mu'awiyah.

Abu Ishaq Al-Withwath Al-Anshari (wafat tahun 575H) juga menghimpun 100 khutbah Imam Ali r.a. dalam sebuah kitab yang diberi judul *"Mathlubu Kulli Thalib Min Kalami Ali bin Abi Thalib"*. Kitab tersebut pertama-tama dicetak di Leipzig (Jerman), kemudian dicetak ulang beberapa kali di Kairo, selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dan bahasa Jerman. Masih banyak lagi kitab-kitab himpunan seperti itu yang disusun oleh para penulis dan para ulama zaman dahulu, dan hingga zaman kita dewasa ini masih menjadi sandaran terpenting bagi penulisan buku-buku riwayat kehidupan Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

[13] Sebagaimana telah kami kemukakan bahwa Ibnu Abbas r.a. mengatakan di dalam *"Al-Isti'ab"*: "Demi Allah, Ali bin Abu Thalib dikaruniai 9/10 ilmu, bahkan dalam yang 1/10 sisanya pun ia masih turut menguasai sebagiannya." Telah kami kemukakan juga sabda Rasulullah s.a.w. yang menegaskan: "Akulah kota ilmu dan Ali pintu gerbangnya."

Di dalam *"Al-Isti'ab"* berdasarkan sumber-sumber berita yang disebut satu persatu dan tidak meragukan, Ibnu Zuhair mengatakan bahwa Abdul Malik bin Abu Sulaiman pernah bertanya kepada 'Atha': "Apakah ada seorang sahabat Nabi yang menguasai ilmu lebih

banyak daripada Imam Ali?" 'Atha' menjawab: "Tidak ada, demi Allah, aku tidak pernah mengetahui!"

Dalam kitab tersebut dikemukakan pula pernyataan Ummul Mukminin Aisyah r.a. yang menegaskan: "Ia (Imam Ali r.a.) seorang yang paling banyak mengetahui Sunnah Rasulullah s.a.w."

Dalam "Hilyatul-Auliya'" Abu Nu'aim mengenengahkan sebuah riwayat Hadis berasal dari Imam Ali r.a. sendiri, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepadanya: "Hai Abul Hasan, bahagialah engkau telah meneguk dan menelan ilmu sepuas-puasnya!"

Ibnu Abil Hadid di dalam *"Syarh Nahjil Balaghah"* mengatakan: "Ilmu yang paling mulia ialah ilmu tentang ketuhanan (Tauhid), karena kemuliaan ilmu terletak pada kemuliaan sesuatu yang hendak diketahui dengan ilmu itu. Ilmu yang ada pada kaum Mu'tazilah, yaitu mereka yang berfikir dan berpandangan rasional, berasal dari ilmu yang ada pada Imam Ali r.a. Sebab, pemimpin mereka, yaitu Washil bin 'Atha', adalah murid Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad Ibnul Hanafiyah. Nama tersebut belakangan itu adalah murid ayahnya sendiri (Imam Ali) dan ayahnya itu adalah murid Rasulullah s.a.w....

"Kaum Asy'ariyun, yaitu para pengikut Abul Hasan Ali bin Abul Hasan bin Abu Bisyr Al-Asy'ari, ia (Abul Hasan Al-Asy'ari) adalah murid Ali Al-Jubba'i, dan Al-Jubba'i, adalah seorang ulama Mu'tazilah, sedang kaum Mu'tazilah – sebagaimana telah kami katakan – Ilmu mereka berasal dari Ali bin Abu Thalib r.a.......

"Adapun kaum Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Zaidiyah, jelas sekali berafiliasi atau bergabung kepada Ali bin Abu Thalib r.a....."

Dalam pembicaraan mengenai asal-usul ilmu Fiqh, Ibnu Abil Hadid antara lain berkata: "Dalam hal ilmu Fiqh, Ali bin Abu Thalib r.a. adalah sumber dan pangkalnya. Semua ahli Fiqh Islam menimba ilmu Fiqh dari Ali bin Abu Thalib r.a. Para ulama Fiqh mazhab Abu Hanifah, seperti Abu Yusuf, Muhammad Ibnul Hasan Asy-Syaibani dan lain-lain mengambil ilmu Fiqh dari Imam Ali ....

"Asy-Syafi'i belajar kepada Ali bin Muhammad Al-Hasan, murid Abu Hanifah. Ahmad bin Hanbal mengambil ilmu Fiqh dari Asy-Syafi'i. Jadi, ilmu Fiqh mereka sama-sama berasal dari Abu Hanifah, sedangkan Abu Hanifah mengambil ilmu Fiqh dari ja'far bin Muhammad yang memperoleh ilmu dari ayahnya, pada akhirnya ilmu Fiqh mereka berasal dari Imam Ali r.a. "Malik bin Anas mengambil ilmu Fiqh dari Rabi'ah Ar-Rayyi, Rabi'ah mengambil dari Ikrimah, Ikrimah mengambil dari Ibnu Abbas dan Ibnu Abbas

adalah murid Imam Ali ....

"Itulah ilmu Fiqh yang ada pada empat orang Imam Mazhab. Mengenai Fiqh kaum Syi'ah jelas bersumber pada Imam Ali r.a. Ibnu Abbas yang terkenal sebagai salah seorang ahli Fiqh dari kalangan sahabat Nabi, jelas memperoleh ilmu Fiqh dari Imam Ali r.a.

"Umar Ibnul Khatthab r.a. yang juga terkenal sebagai salah seorang ulama Fiqh dari kalangan sahabat Nabi banyak mengambil fatwa hukum dari Imam Ali. Hal itu diakuinya sendiri dengan ucapannya berulang-ulang; "Tanpa Ali celakalah Umar" – "Tak ada kesukaran yang tidak dapat dipecahkan oleh Abul Hasan" – "Tidak ada orang yang memfatwakan hukum di dalam masjid bila Ali hadir...."

"Banyak ulama Hadis yang meriwayatkan sabda Rasulullah s.a.w.: Di antara kalian yang paling mampu mengambil keputusan hukum ialah Ali." Ketika Rasulullah s.a.w. mengangkat Imam Ali sebagai kadhi (hakim) di Yaman, beliau berdoa: "Ya Allah, bimbinglah hatinya dan mantapkanlah lidahnya." Berkat doa beliau itu Imam Ali sanggup menjalani tugas dengan baik. Ia berkata: "Sejak itu aku tidak pernah ragu mengambil keputusan hukum mengenai dua pilihan."

Demikianlah antara lain yang dikatakan oleh Ibnu Abil Hadid di dalam kitabnya, *"Syarh Nahjil Balaghah"* mengenai Imam Ali sebagai *Bapak Ilmu Fiqh.*

Mengenai Imam Ali sebagai Bapak Ilmu Tafsir, Ibnu Abil Hadid antara lain mengatakan sebagai berikut: "Ilmu Tafsir Al-Quran dan berbagai cabang-rantingnya banyak diambil dari Ali bin Abu Thalib r.a. Hal itu dapat diketahui dengan mudah oleh setiap orang yang menelaah berbagai kitab Tafsir. Bagian terbesar ilmu Tafsir berasal dari Ibnu Abbas, dan semua kaum muslimin mengetahui bahwa Ibnu Abbas hampir tak pernah berpisah dengan Imam Ali r.a. karena ia adalah muridnya dan "anak-didik" lulusan perguruannya. Ibnu Abbas pernah ditanya orang: "Bagaimanakah perbandingan antara ilmu yang ada pada anda dengan ilmu yang ada pada putera paman anda (yakni Imam Ali)?" Ia menjawab: "Perbandingannya seperti setetes air dengan hujan atau seperti setetes air dengan samudera!"

Jawaban Ibnu Abbas r.a. itu memang menunjukkan sikapnya yang rendah hati, namun sekaligus juga menunjukkan kenyataan bahwa ilmu yang dikuasai gurunya tentu lebih banyak dan lebih luas daripada ilmu yang diperolehinya sebagai murid.

Ibnu Abil Hadid dalam pembicaraannya mengenai ilmu-ilmu

Tariqat, Hakikat dan Tasawwuf atau ilmu-ilmu lain sejenisnya, mengatakan antara lain: "Ilmu-ilmu seperti itu yang banyak terdapat di negeri-negeri Islam juga berasal dari Ali bin Abu Thalib r.a. Hal itu dinyatakan secara terus-terang oleh tokoh-tokoh terkemuka di bidang ilmu tersebut, seperti Asy-Syibli, Al-Junaid, As-Sariy, Abu Yazid Al-Bisthami, Ma'ruf yang terkenal dengan nama "Al-Karkhi" dan lain-lain. Bukti yang paling mudah diketahui ialah kebiasaan memakai khirqah (jenis pakaian tertentu) yang hingga zaman kita sekarang ini masih tetap dipandang sebagai lambang oleh para penganut aliran tersebut, dan mereka katakan berasal dari Imam Ali bin Abu Thalib r.a."

Mengenai ilmu bahasa Arab dan ilmu Nahwu, Ibnu Abil Hadid mengatakan: "Semua orang mengetahui bahwa Ali bin Abu Thalib r.a. adalah orang yang menciptakan dan merintis ilmu Nahwu. Dialah yang meng*imla'*kan dasar-dasar ilmu Nahwu kepada Abul Aswad Ad-Du'ali, antara lain tentang: *harf* (kata depan seperti ke, di, dari dan sebagainya); tentang kata *nakirah* (yang tidak jelas kedudukannya); tentang bentuk-bentuk *i'rab* (perubahan akhir kata menurut kedudukannya dalam susunan kalimat) seperti *rafa'*, *nashb*, *jarr* dan *jazm;* tentang kata *ma'rifah* (yang jelas kedudukannya) dan tentang tiga jenis kata, yaitu *Ism* (kata nama), *fi'il* (kata kerja) dan *harf* (kata depan, atau kata yang tidak menunjukkan makna jika berdiri sendiri). Ilmu Nahwu (pramasastra Arab) temuan Imam Ali bin Abu Thalib itu sungguh luar biasa, karena sejak adanya bangsa Arab di muka bumi belum pernah ada seorang pun yang memikirkan atau menyusun tata bahasa demikian itu. Lagi pula pada zaman itu tidak ada satu bangsa pun di dunia yang sudah mengenal pramasastra bahasanya masing-masing."

Mengenai ilmu *Qiraat* (ilmu tentang cara membaca Al-Quran yang benar, tepat dan indah) Ibnu Abil Hadid mengatakan: "Semua Imam ahli Qiraat seperti Abu 'Amr bin Al-A'la, Ashim bin Abin Nujud dan lain-lain, mereka itu belajar dari Abdur Rahman As-Sulami, dan Abdur Rahman itu adalah murid Imam Ali r.a. dan daripadanya ia memperoleh ilmu Qiraat. Semua ahli riwayat sependapat bahwa Imam Ali orang satu-satunya yang mempunyai catatan lengkap ayat-ayat Al-Quran, sepeninggal Rasulullah s.a.w., karena pada masa hidup beliau ia adalah sahabat Nabi satu-satunya yang hafal semua ayat Al-Quran.

Ibnu Hajar di dalam *"Al-Muqaddamat"* mengatakan, Imam Ali mencatat semua ayat Al-Quran menurut urutan turunnya masing-

masing. Hal itu dilakukan olehnya sepeninggal Rasulullah s.a.w.

Mengenai ilmu *akhlak* dan *Pendidikan Jiwa* jauh lebih jelas daripada yang dapat diterangkan dalam buku ini. Hal itu, amat terkenal di kalangan kaum muslimin sedunia, karena dapat dipelajari dari khutbah-khutbahnya, wasiat-wasiatnya, peringatan-peringatannya dan tutur-katanya yang penuh hikmah. Semuanya itu menghiasi halaman berbagai kitab klasik yang ditulis oleh para ulama, para ahli riwayat dan ahli Hadis zaman dahulu, kemudian dikutip dan disebar-luaskan melalui penerbitan buku-buku moden yang ditulis oleh beratus-ratus penulis Islam di seluruh dunia dalam zaman kita sekarang ini.

Sebagaimana telah kami kemukakan pada bagian terdahulu, dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a., Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Akulah kota ilmu dan Ali pintu gerbangnya. Barangsiapa ingin memperoleh ilmu hendaklah ia datang melalui pintunya." Hadis shahih yang diriwayatkan oleh seorang ulama dari kalangan sahabat Nabi itu (yakni Ibnu Abbas r.a.) merupakan petunjuk yang jelas tentang betapa dalam dan luasnya ilmu dan pengetahuan Imam Ali r.a. Di dalam kitab *"Hilyatul Auliya'"* Hadis yang semakna itu diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al-Ashfahani, berasal dari Imam Ali sendiri, yaitu bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Akulah darul-hikmah (negeri hikmah) dan Ali pintu gerbangnya." Di dalam kitab *"Al-Mustadrak"* Al-Hakim meriwayat-kan Hadis tersebut berdasarkan isnad yang bersumber pada Ibnu Abbas juga, agak berbeda matannya (teksnya), tetapi tidak berlainan maknanya, yaitu: "Aku kota ilmu dan Ali pintunya. Siapa ingin memasuki kota itu hendaklah ia datang melalui pintunya." Semuanya itu merupakan Hadis-hadis shahih yang diriwayatkan oleh para ulama ahli Hadis dengan isnad *tsiqah* (tepercaya).

Mengenai ucapan Imam Ali sendiri yang dari atas mimbar berkata kepada beribu-ribu orang: "Tanyakanlah apa saja kepadaku sebelum kalian kehilangan aku," itu merupakan bukti yang lain lagi. Penjelasan mengenai itu telah kami utarakan pada bagian lain.

Di dalam kitab *"Al-Isti'ab"* Mu'ammar mengenengahkan sebuah riwayat berasal dari Wahb bin Abdullah dan dari Abu Thufail yang mengatakan sebagai berikut: "Aku menyaksikan sendiri Ali bin Abu Thalib dalam khutbahnya berkata: Tanyakalah kepadaku. Demi Allah, pertanyaan apa saja yang kalian ajukan kepadaku pasti kujawab. Tanyakanlah kepadaku tentang Kitabullah. Demi Allah, tiap ayat yang turun aku mengetahui apakah ayat itu turun di malam hari

atau di siang hari, turun di dataran rendah atau di dataran tinggi (pegunungan)." Riwayat itu termaktub pula di dalam kitab *"Al-Ishabah"* dengan isnad yang sama. Demikian juga yang diketengahkan oleh As-Suyuthi di dalam *"Al-Itqan!"*

Sementara itu ada riwayat mengatakan, bahwa kalimat-kalimat tersebut diucapkan Imam Ali beberapa saat setelah dibai'at sebagai Khalifah atau Amirul Mukminin. Di antara hadirin yang banyak itu terdapat seorang dikenal dengan nama Dza'lab. Ia seorang yang mahir berkhutbah (orator), pemberani, berhati keras dan lancang mulut. Kepada orang-orang di sekitarnya ia berkata: "Anak Abu Thalib sekarang telah naik ke atas jenjang yang serba sulit. Dia akan kubikin malu di depan kalian dengan mengajukan suatu pertanyaan." Bertanyalah Dza'lab: "Ya Amirul Mukminin, apakah anda dapat melihat Tuhan anda?" Imam Ali menjawab: "Celakalah engkau hai Dza'lab, tidak mungkin aku menyembah Tuhan yang tidak kulihat ...!" tanya Dza'lab pula: "Bagaimana anda melihatNya? Cubalah terangkan kepada kita bagaimana rupaNya!," tanya Dza'lab. Imam Ali menjawab: "Engkau memang benar-benar orang celaka, hai Dza'lab! Dia (Allah) tidak dapat dilihat dengan daya penglihatan mata, tetapi dapat dilihat dengan mata hati melalui keimanan! Ketahuilah hai Dza'lab, Tuhanku tidak dapat disebut jauh atau dekat, bergerak atau diam, dan tidak pula dapat disebut datang atau pergi. Tuhanku Maha Lembut, tetapi tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang lembut. Dia Maha Besar, tetapi tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang besar. Dia Maha Tinggi dan Maha Mulia, tetapi tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang keras dan kasar. Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tetapi tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang lemah. Dia diimani bukan dengan ibadah (yakni ibadah jasmani semata-mata). Dia dapat dijangkau bukan dengan sentuhan daya indra. Dia berfirman bukan dengan kata-kata. Dia berada pada segala sesuatu tanpa bersenyawa (menunggal). Dia berada di luar segala sesuatu, tetapi tidak jauh. Dia di atas segala sesuatu, tetapi tidak dapat disebut berada di atas. Dia di depan segala sesuatu, tetapi tidak dapat disebut berada di depan. Dia berada di dalam segala sesuatu, tetapi tidak seperti sesuatu berada di dalam sesuatu. Dia berada di luar segala sesuatu, tetapi tidak seperti sesuatu yang keluar dari sesuatu...." Ketika jawaban Imam Ali sampai pada kalimat yang terakhir itu, Dza'lab laksana disambar petir, jatuh tersungkur dan pingsan. Beberapa saat setelah siuman ia beristighfar kemudian berkata: "Demi Allah, aku belum pernah mendengar jawaban seperti itu. Aku bersumpah tidak akan berbuat lagi serupa itu!"

Riwayat dan jawaban Imam Ali yang semakna itu tercantum juga di dalam kitab *"Nahjul Balaghah"*. Ibnu Abil Hadid dalam tanggapannya mengenai ucapan Imam Ali "Tidak mungkin aku menyembah Tuhan yang tidak kulihat" (lihat kalimat pertama jawaban Imam Ali) sebagai berikut: "Kalimat tersebut amat tinggi maqamnya (kedudukannya), tidak tepat diucapkan oleh orang selain dia (Imam Ali r.a.)".

Ada pula orang yang bertanya: "Ya Amirul Mukminin, tunjukilah aku, perbuatan apa yang jika kulakukan Allah pasti menyelamatkan diriku dari azab neraka?" Imam Ali menjawab: "Kesejahteraan dunia ini dapat ditegakkan dengan tiga perkara:

(1) Orang berilmu yang berbicara dan mengamalkan ilmunya.

(2) Orang kaya yang tidak kikir menginfakkan (membelanjakan) hartanya bagi orang-orang yang mengabdikan hidupnya kepada agama Allah.

(3) Orang miskin yang sabar ... Apabila orang yang berilmu menyembunyikan ilmunya, orang kaya kikir menginfakkan hartanya dan orang miskin tidak bersabar, maka celakalah dan terkutuklah dunia ini.

"Ketahuilah, di sana ada tiga macam manusia, yaitu: Manusia yang hidup zuhud, manusia yang dikuasai keinginannya *(raghib)* dan manusia yang sabar. Manusia yang hidup zuhud tidak gembira memperoleh keduniaan dan tidak sedih karena tidak sempat memperolehnya. Orang yang sabar ialah yang mengharapkan keduniaan dengan hatinya. Jika ia mendapat sesuatu yang tidak baik ia tidak mau mengambilnya karena ia menyadari akibat buruknya. Adapun manusia yang dikuasai oleh keinginannya, ia tidak peduli apakah yang didapatnya itu halal atau haram."

(14) Imam Ali merupakan sahabat Nabi satu-satunya orang yang tidak hanya menguasai hukum Al-Quran sedalam-dalamnya, tetapi ia mengetahui hukum Injil dan Taurat.

Menurut Ibnu Abil-Hadid, Al-Mada'ini meriwayatkan bahwa Imam Ali pernah berkata kepada para sahabatnya: "Sekiranya semua kasus peradilan berada di tanganku, maka pertikaian di antara para penganut Taurat (yakni orang-orang Yahudi) tentu akan kuputuskan atas dasar kitab Taurat; pertikaian di antara para penganut Injil (orang-orang Nasrani) tentu akan kuputuskan atas dasar kitab mereka; dan pertikaian di antara para penganut Al-Furqan (kaum muslimin) akan kuputskan atas dasar Al-Quran."

Penulis kitab *"Al-Ghaaraat"* meriwayatkan kesaksian seorang bernama Minhal bin 'Amr bin Abdullah bin Al-Harits yang mengata-

kan sebagai berikut: Aku mendengar sendiri Ali bin Abu Thalib berkata dari atas mimbar: "Setiap orang yang telah dewasa (akil baligh) pasti ada kaitannya dengan Al-Quran yang diturunkan Allah." Di antara orang-orang yang mendengar ucapan itu berdiri lalu mengajukan pertanyaan dengan maksud hendak mendustakan: "Ya Amirul Mukminin, apakah yang diturunkan Allah mengenai diri anda sendiri?" Beberapa orang bangkit dari tempat duduknya hendak menyerang si penanya, tetapi Imam Ali melarang: "Biarkan dia!" Kemudian Imam Ali bertanya: "Apakah engkau pernah membaca Surah Hud?" Orang itu menyahut: "Tentu!" Ali bin Abu Thalib bertanya lagi: "Apakah engkau sudah membaca firman Allah dalam Surah itu:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ . . . (هود: ١٧)

*"...Orang yang menerima bukti nyata (Al-Quran) dari Tuhannya, kemudian ia diikuti oleh seorang saksi mengenai itu..."* (Hud: 17)

Si penanya menjawab: "Ya." Ali bin Abu Thalib menegaskan: "Orang yang menerima bukti nyata (Al-Quran) itu ialah Muhammad, dan orang yang mengikutinya serta menjadi saksi ialah aku!"

Kedua riwayat tersebut sama sekali tidak menunjukkan bahwa Imam Ali r.a. itu orang yang suka membangga-banggakan diri. Jawaban setegas itu memang pada tempatnya, karena ditujukan kepada orang yang bertanya bukan dengan maksud ingin mengetahui persoalan yang sebenarnya, melainkan hendak menjatuhkan martabat orang lain. Apa yang diucapkan Imam Ali adalah jawaban yang benar atas pertanyaan yang batil!

(15) Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* mengenengahkan sebuah Hadis menurut syarat Bukhari Muslim[1], berasal dari Ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan: "Kami berbincang-bincang dengan sejumlah sahabat, semuanya berpendapat bahwa di Madinah orang yang paling mampu mengambil keputusan hukum ialah Ali bin Abu Thalib." Riwayat yang sama diketengahkan juga di dalam kitab *"Usdul-Ghabah"* oleh penulisnya. Demikian pula yang dilakukan oleh penulis kitab *"Al-Isti'ab"*.

---

1. *Menurut syarat Bukhari Muslim* adalah suatu peristilahan dalam ilmu Hadis yang bermakna: Nama-nama perawi Hadis yang diriwayatkan itu terdapat di dalam "Shahih Bukhari" dan "Shahih Muslim".

Riwayat yang berasal dari Abdullah bin Syu'bah mengatakan: "Di kalangan para sahabat Nabi tidak ada orang yang pengatahuannya mengenai Fara'idh (hukum pembagian harta pusaka) lebih mendalam dan lebih kuat daripada Ali bin Abu Thalib." Umar Ibnul Khatthab r.a. juga mengakui: "Di antara kita orang yang paling mampu mengambil keputusan hukum ialah Ali." Sebagaimana yang telah kami menegaskan, bahwa di antara para sahabat beliau yang paling mampu mengambil keputusan hukum adalah Ali bin Abu Thalib r.a.

Abu Nu'aim Al-Ashfahani di dalam *"Hilyatul Auliya'"* mengenengahkan riwayat berasal dari Imam Ali sebagai berikut: "Rasulullah s.a.w. mengutusku ke Yaman untuk bertugas sebagai kadhi (hakim) di negeri itu. Kepada beliau aku berkata: "Ya Rasulullah, anda mengutusku ke Yaman ... Orang-orang di sana tentu akan minta supaya aku mengambil keputusan hukum mengenai berbagai perkara yang mereka ajukan, sedangkan dalam hal itu aku belum berpengalaman." Beliau menyuruhku mendekat dan setelah aku mendekatinya beliau menepukkan tangannya ke dadaku sambil berucap: "Ya Allah, mantapkanlah lidahnya dan bimbinglah hatinya! – Demi Allah, sejak itu aku tidak pernah ragu mengambil keputusan."

Beberapa Hadis yang semakna dengan itu diriwayatkan juga oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* menurut syarat Bukhari Muslim. Demikian juga An-Nasa'i, ia meriwayatkan Hadis semakna itu di dalam *"Al-Khasha'ish"*. Walaupun matan Hadis-hadis yang diriwayatkannya itu agak berbeda, namun hakikat dan maknanya sama, yaitu bahwasanya Rasulullah s.a.w. memberi kepercayaan penuh kepada Imam Ali r.a. untuk mengadili kasus-kasus perselisihan, persengketaan, pertikaian dan lain sebagainya, karena beliau memandang Imam Ali sebagai orang yang lebih mampu mengambil keputusan hukum daripada para sahabat beliau yang lain.

[16] Firman Allah s.w.t.:

وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ . (الحاقة : ١٢)

*"Dan telinga yang memperhatikannya akan menyimpannya di dalam ingatan."* (Al-Haqqah: 12)

Tertuju kepada Imam Ali r.a. Ibnus Shabbagh Al-Maliki di dalam *"Al-Fushulul Muhimmah"* mengenengahkan sebuah riwayat berasal dari Makhul dan dari Imam Ali, bahwasanya Rasulullah s.a.w.

berkata kepada Imàm Ali: "Hai Ali, aku mohon kepada Allah s.w.t. agar telingamu dapat menyimpan di dalam ingatan apa yang didengarnya, dan Allah telah berkenan mengabulkannya." Berkat doa Rasulullah s.a.w. yang terkabul itu Imam Ali berkata: "Semua ucapan yang kudengar dari Rasulullah s.a.w. kuperhatikan, kuhafal dan tak pernah kulupakan."

Al-Wahidi An-Nisaburi di dalam kitabnya, *"Asbabun Nuzul"* mengemukakan sebuah riwayat dengan isnad serangkaian perawi terpercaya, bahwasanya Buraidah r.a. mengatakan: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. berkata kepada Ali bin Abu Thalib: Hai Ali, aku diperintah Allah supaya mendekatkan dirimu, bukan menjauhkanmu dari Allah, dan aku diperintahkan juga supaya memberitahu kepadamu agar engkau memperhatikan dan selalu ingat. Karena itu memperhatikan dan selalu ingat akan apa yang pernah kukatakan kepadamu merupakan kewajiban bagimu terhadap Allah." Berapa saat kemudian turunlah ayat tersebut di atas.

At-Thabari di dalam *"Tafsir"*nya juga mengenengahkan Hadis tersebut dari Abdullah bin Rustam yang berasal dari Buraidah. Selain itu ia menyebut juga serangkaian sumber riwayat yang berakhir pada seorang sahabat Nabi bernama Makhul. As-Suyuthi di dalam *"Ad-Durrul Mantsur"* mengenengahkan Hadis tersebut dengan isnadnya sendiri yang berasal dari Makhul juga. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al-Wahidi, Ibnu Mardawih, Ibnu 'Asakir dan Ibnu An-Najjar; semuanya mengenengahkan Hadis tersebut dengan isnadnya masing-masing yang berakhir pada sumber pokok, yaitu Buraidah r.a.

[17] Yang dimaksud dengan orang yang hidup zuhud ialah orang yang demi keridhaan Allah pantang bergelimang di dalam berbagai jenis kesenangan duniawi, padahal ia dapat memperoleh dengan mudah jika mau. Kalau orang tidak bergelimang di dalam kesenangan duniawi karena ia tidak dapat memperolehnya, itu bukan kezuhudan. Sejak masa-masa terakhir kekhalifahan Umar Ibnul Khatthab r.a. banyak para sahabat Nabi yang sudah mulai mengubah cara hidupnya. Mereka mengumpulkan kekayaan dari berbagai negeri dan daerah Islam untuk hidup bersenang-senang, meniru cara hidup bangsawan-bangsawan Persia dan Rumawi. Akan tetapi berkat ketegasan sikap dan tindakan Khalifah Umar yang mengawasi gejala-gejala itu dengan keras dan ketat, mereka masih dapat dikekang dan tidak ada yang berani memperlihatkan kekayaan mereka secara terang-terangan. Mereka takut diperiksa dan diselidiki, karena mereka tahu Khalifah Umar r.a. tidak jarang menyita kekayaan yang diperoleh orang dengan

jalan yang tidak sah. Pada saat-saat terakhir hidupnya, Khalifah Umar r.a. dengan terus-terang berkata: "Sekiranya aku dikaruniai usia lebih panjang, harta kelebihan yang ada pada kaum kaya pasti akan kuambil dan kuberikan kepada orang-orang yang membutuhkan (fakir-miskin)."

Akan tetapi ujian dan cubaan yang hendak diturunkan Allah s.w.t. kepada hamba-hambaNya tidak sebagaimana yang diinginkan Khalifah Umar, seorang pemimpin yang terkenal zuhud itu. Setelah ia wafat dan kekhalifahan jatuh ke tangan Usman bin Affan r.a. suasana kehidupan sebagian ummat Islam menjadi berubah dan berbeda jauh jika dibanding dengan suasana kehidupan mereka pada masa-masa sebelumnya. Khalifah Usman r.a. sebagai orang yang sudah sangat lanjut usia, berperangai lembut, penyantun dan sangat besar kecintaannya kepada keluarga, sanak famili dan kaum kerabat; akhirnya terbawa arus kehidupan baru yang sedang melanda kehidupan ummat yang dipimpinnya. Ia membiarkan, bahkan memberi keleluasaan kepada semua orang, terutama keluarga, sanak famili dan kaum kerabatnya untuk bersaing dan berlumba-lumba mengumpulkan harta kekayaan. Mereka dibiarkan bebas merdeka menggunakan harta kekayaannya menurut selera masing-masing di tengah-tengah bagian terbesar kaum muslimin yang hidup serba kekurangan. Dengan hasil yang mereka peroleh dari negeri-negeri dan daerah-daerah Islam yang baru dibuka dan dari hasil pembagian jarahan perang serta pembagian harta Baitul-mal, mereka berpacu membangun gedung-gedung megah (menurut ukuran masa itu) dan menikmati kehidupan serba mewah dan santai.

Seorang ahli sejarah klasik terkenal, Al-Mas'udi, mengatakan di dalam kitabnya, bahwa pada masa kekhalifahan Usman r.a. banyak para sahabat Nabi yang mempunyai kekayaan dan tanah-tanah garapan. Khalifah Usman sendiri ketika gugur di tangan kaum pemberontakan muslimin meninggalkan uang di dalam almarinya 150,000 dinar dan 1 juta dirham.[1] Tanah garapannya yang terletak di Wadil-Qura, Hunain dan tempat-tempat lainnya bernilai 100,000 dinar. Kecuali itu ia meninggalkan ternak berupa unta dan kuda yang sangat banyak jumlahnya.

Ketika Zubair bin Al-'Awwam wafat, ⅛ harta kekayaan yang diwarisi isterinya lebih dari 50,000 dinar. Ia meninggalkan 1000 ekor kuda dan hamba sahaya perempuan tak terhitung banyaknya.

1. 1 dinar = 4,25 gram emas; dan 1 dirham = 2,975 gram perak. Keduanya mata uang zaman dahuhlu.

Thalhah bin Ubaidillah mempunyai penghasilan dari tanah-tanah garapannya yang berada di Iraq saja, 1000 dinar tiap hari. Penghasilan yang didapat dari tanah-tanahnya di daerah As-Sarah lebih besar lagi.

Abdur Rahman bin 'Auf mempunyai 1000 ekor kuda, 1000 ekor unta dan 10,000 ekor kambing. ¼ dari hartanya yang diwarisi oleh keluarganya bernilai tidak kurang dari 84,000 dinar.

Zaid bin Tsabit wafat meninggalkan kepingan-kepingan emas dan perak yang oleh Al-Mas'udi dilukiskan: "Sukar dipotong-potong kecuali dengan kampak." Selain itu ia juga meninggalkan banyak tanah garapan dan uang.

Zubair bin Al-'Awwam membangun gedung-gedung mewah di Bashrah, di Kufah, di Mesir dan di Iskandariyah. Demikian juga Thalhah, ia membangun rumah mewah di Kufah dan di Madinah. Sa'ad bin Abu Waqqash membangun rumah bertingkat sedemikian kuat dan indah. Walau tidak semewah dan sebesar gedung yang dibangun oleh Zubair, Al-Miqdad juga membangun rumah tempat tinggal yang kokoh kuat. Ya'la bin Munabbih wafat meninggalkan uang sebanyak 50,000 dinar, tanah-tanah garapan dan lain-lain yang nilai seluruhnya tidak kurang dari 300,000 dirham.

Lain halnya dengan Imam Ali r.a. Padahal jika mau ia dapat mengumpulkan harta kekayaan jauh lebih besar daripada yang dapat mereka kumpulkan, karena sebagai Amirul Mukminin ia menguasai seluruh wilayah kekuasaan Islam yang terbentang luas mulai dari Iraq, Persia, Hijaz, Yaman, Mesir dan lain-lain, kecuali Syam. Ia wafat hanya meninggalkan uang 800 dirham, itu pun tidak berada di dalam simpanan, melainkan sudah diserahkan kepada pembantu rumahtangganya untuk dibelanjakan barang-barang kebutuhan keluarganya. Sebidang tanah di Yanbu' sudah sejak lama diwakafkan guna kemaslahatan kaum fakir miskin di daerah itu; sedangkan sebidang tanah milik isterinya yang telah wafat lebih dulu, yaitu Fathimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w., sejak awal masa kekhalifahan Abu Bakar r.a. telah diserahkan kepada negara untuk kemaslahatan ummat. Imam Ali wafat dalam keadaan tidak mempunyai rumah tempat tinggal, selama hidupnya belum pernah tinggal dalam rumah terbuat dari batu, belum pernah menyantap makanan lezat, belum pernah memakai pakaian halus dan belum pernah hidup santai bersenang-senang. Bahkan sebelum terbai'at sebagai Khalifah ia pernah bekerja memburuh di perkebunan kurma milik orang Yahudi dan upahnya sebagian besar disedekahkan kepada kaum fakir miskin. Selama hidup ia mencurahkan perhatiannya kepada

kaum lemah dan kaum sengsara. Dalam hal cara hidup sederhana ia mengawasi ketat kebiasaan para pejabat pemerintahan, bahkan para anggota keluarganya sendiri.

Pada suatu hari Imam Ali menerima laporan, bahwa kepala daerah Bashrah, Usman bin Hunaif Al-Anshari, menghadiri undangan jamuan makan besar yang diselenggarakan oleh seorang hartawan di kota itu. Atas dasar laporan tersebut ia menulis surat peringatan dan teguran sebagai berikut: "Aku mendengar bahwa anda telah menghadiri undangan jamuan makan besar yang diselenggarakan oleh seorang hartawan di Bashrah. Ia menyuguhkan berbagai makanan serba lezat dan minuman serba segar kepada anda. Aku tidak menyangka bahwa anda akan menghadiri jamuan makan seorang hartawan yang hanya mengundang orang-orang kaya dan tidak mengundang orang-orang miskin yang membutuhkan makanan ..." Maksud surat Amirul Mukminin itu cukup jelas, yaitu: Semestinya Usman bin Hunaif tidak perlu menghadiri jamuan makan yang mengutamakan hadirnya orang-orang kaya saja tanpa menghiraukan nasib kaum lemah dan fakir miskin yang sesungguhnya sangat membutuhkan makanan. Dalam surat tersebut Imam Ali memperlihatkan keinginannya agar pejabat pemerintahannya itu, Usman bin Hunaif, mau mengikuti jejaknya, karena itu Imam Ali dalam suratnya berkata lebih lanjut: "Setiap orang yang dipimpin semestinya mengikuti jejak pemimpinnya dan mematuhi petunjuk-petunjuknya. Anda mengetahui bahwa pemimpin anda cukup hidup dengan pakaian murah dan cukup dengan beberapa keping roti kering ...." Akan tetapi Imam Ali menyadari bahwa Usman bin Hunaif tidak mungkin sanggup meniru cara hidupnya yang amat sederhana, karenanya ia berkata lebih jauh di dalam suratnya: "Aku tahu bahwa anda tidak akan sanggup hidup seperti itu, namun aku minta hendaklah anda mau membantuku dalam upaya membiasakan kaum muslimin hidup sederhana, bersih (yakni tidak mengotori hidupnya dengan hal-hal yang haram dan tidak sah), rajin bekerja dan menjunjung tinggi kebenaran" ....Kemudian Imam Ali memperkuat pernyataannya dengan sumpah; "Demi Allah, aku tidak menyimpan emas barang sebutir pasir dan tidak menyimpan hasil jarahan perang berupa apa pun juga!"

Dalam kesempatan lain Imam Ali berkata kepada para sahabatnya: "Kalau mau, aku mempunyai banyak jalan untuk memperoleh minuman madu tersaring, makanan dari terigu murni dan pakaian sutera; tetapi jauh sekali nafsuku dapat mendorongku memilih-milih makanan. Barangkali di Hijaz atau di Yamamah ada orang yang tidak

biasa makan roti keras dan selalu ingin makan sekenyang-kenyangnya!"

Penulis kitab *"Usdul Ghabah"* mengenengahkan sebuah Hadis berasal dari Ammar bin Yasir r.a. yang mengatakan sebagai berikut: Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. berkata kepada Ali bin Abu Thalib: "Hai Ali, Allah menghiasi hidupmu dengan hiasan yang tidak diberikan kepada hamba-hambaNya yang lain, hiasan yang paling disukaiNya, yaitu hidup zuhud di dunia. Allah telah menjadikan dirimu tidak memperoleh sesuatu dari keduniaan dan keduniaan pun tidak dapat membujukmu dengan cara apa pun juga. Allah mengaruniaimu perasaan mencintai kaum miskin. Mereka puas memandangmu sebagai pemimpin dan engkau pun puas mempunyai para pengikut seperti mereka. Beruntunglah orang yang mencintaimu dan mempercayaimu, celakalah orang yang membencimu dan membohong-bohongkan dirimu. Mereka yang mencintai dan mempercayaimu adalah para tetanggamu di dalam rumahmu dan teman-temanmu di dalam istanamu (yang dimaksud dengan *rumah* dan *istana* ialah syurga di akhirat). Adapun mereka yang membenci dan membohong-bohongkan dirimu, pada hari kiamat kelak Allah pasti akan menempatkan mereka dalam golongan kaum pendusta."

Ibnu Abdil Barr di dalam *"Al-Isti'ab"* setelah menceritakan berapa uang yang masih tinggal ketika Imam Ali wafat (sebagaimana telah kami utarakan) ia meriwayatkan juga suatu peristiwa yang disaksikan sendiri oleh Abu Nawar, pedagang kelontong di pasar. Abu Nawar mengatakan: Pada suatu hari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib bersama seorang pembantu rumahnya datang ke tempat aku berjualan. Ia membeli dua potong baju kasar, lalu berkata kepada pelayannya: "Pilih satu untukmu!" Setelah pelayannya mengambil sepotong, yang sepotong lainnya diambil Amirul Mukminin untuk dicuba seberapa besar ukurannya. Ketika baju itu dipakai dan ia mengulurkan tangan ternyata lengan baju itu terlampau panjang. Ia minta supaya aku mau memotong bagian lengan baju yang melebihi panjang tangnnya. Setelah kupotong ia memakainya lagi baju itu, kemudian pergi. Kisah peristiwa itu diberitakan oleh berbagai sumber riwayat dan diketengahkan dalam berbagai kitab, seperti *Usdul Ghabah, Hilyatul Auliya', Al-Isti'ab* dan lain-lain.

Di dalam kitab *Al-Isti'ab,* Abdur Razzaq mengenengahkan riwayat berasal dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Hayyan At-Tamimi dan dari ayah Abu Hayyan yang mengatakan: "Aku melihat sendiri Ali bin Abu Thalib menawar-nawarkan pedang hendak dijual. Ia mengatakan: "Kalau aku mempunyai uang untuk membeli sepotong

sarung, pedang ini tidak kujual!" Orang yang mendengar kata-kata itu mendekatinya lalu berkata: "Anda kupinjami uang dulu untuk membeli sarung." Sejauh itulah kezuhudan Imam Ali r.a. padahal ia seorang Amirul Mukminin, penguasa tertinggi negara!

Kisah peristiwa tersebut diriwayatkan oleh Al-Arqam, Yazid bin Mihjan dan Abu Raja' di dalam *"Hilyatul Auliya'"*, dan diriwayatkan juga oleh sumber-sumber lain di dalam berbagai kitab klasik. Kezuhudan Imam Ali r.a. memang sukar diceritakan dan sulit dicari bandingannya.

[18] Mengenai kedermawanan dan kepemurahan tabiatnya, Al-Quran sendirilah yang menjadi saksi. berdasarkan sumber-sumber riwayat yang tidak diragukan kebenarannya, para ahli Tafsir Al-Quran menyatakan, bahwa ayat ke-8 dan ke-9 dalam Surah *Ad-Dahr* diturunkan Allah kepada RasulNya berkenaan dengan peribadi Imam Ali r.a. beserta anggota-anggota keluarganya. Dua ayat tersebut ialah:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا . إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا . (الدهر: ٨-٩)

*"Mereka yang memberi makanan kesukaannya kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan seraya mengatakan: Kami memberi makan kalian semata-mata demi keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak mengharapkan ucapan terima kasih."* (Ad-Dahr: 8–9)

Kesaksian Al-Quran itu tidak membutuhkan keterangan panjang, kisah peristiwanya banyak dibentangkan dalam berbagai kitab Tafsir.

Demikian juga firman Allah di dalam Surah Al-Baqarah: 274 yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً . (البقرة: ٢٧٤)

*"Mereka yang menginfakkan hartanya di waktu malam dan di siang hari, secara diam-diam dan secara terang-terangan."* (Al-Baqarah: 274)

Mengenai ayat tersebut para ahli Tafsir mengenengahkan peristiwanya, bahwa pada suatu hari Imam Ali tidak mempunyai apa-apa selain uang 4 dirham. Demi keridhaan Allah ia menginfakkan 1 dirham di waktu malam, 1 dirham di waktu siang, 1 dirham diinfakkan secara diam-diam dan 1 dirham sisanya diinfakkan secara terang-terangan.

Riwayat yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tersebut di atas berasal dari Ibnu Abbas r.a., yaitu sumber riwayat terpercaya yang dipegang oleh Abul Hasan bin Ahmad Al-Wahidi An-Nisaburi sebagai sandaran penafsiran ayat-ayat tersebut di dalam kitab Tafsirnya. Sumber riwayat lain ialah ayah Mujahid r.a. Al-Kalbi membenarkan dan memperkuat penafsiran itu dengan tambahan penjelasan sebagai berikut: Ketika itu (yakni ketika Imam Ali r.a. menginfakkan uang 4 dirham) Rasulullah s.a.w. bertanya kepadanya: "Hai Ali, apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?" Ali bin Abu Thalib menjawab: "Kuharap Allah akan memberikan kepadaku apa yang telah dijanjikanNya." Beliau menyahut: "Ya, engkau akan memperolehnya." Dalam kitab *Usdul Ghabah* diketengahkan juga riwayat itu dengan berbagai isnad yang berasal dari Ibnu Abbas r.a.

[19] Imam Ali r.a. bukan hanya orang yang berakhlak mulia. Ia juga seorang yang berwajah cerah-ceria, berseri-seri dan banyak senyum. Bahkan ada kalanya ia mau bergurau untuk meriangkan fikiran para sahabatnya yang sedang sedih. Akan tetapi kenyataan itu digunakan oleh musuh-musuhnya sebagai bahan ejekan. 'Amr bin Al-'Ash misalnya, ia mengatakan kepada orang-orang Syam, bahwa Imam Ali bin Abu Thalib seorang yang 'sangat gemar berkelakar'. Ia berkata seperti itu berdasarkan berita-berita yang didengar, bahwa ketika Khalifah Umar r.a. berniat hendak mencalonkan Imam Ali sebagai penerus kekhalifahannya ia berkata kepada Imam Ali: "Demi Allah, seumpama anda tidak suka bergurau, andalah yang paling tepat." Mengenai ejekan 'Amr bin Al-'Ash itu Imam Ali hanya memberi tanggapan: "Sungguh aneh anak si Nabighah itu (yakni 'Amr bin Al-'Ash)! ia mengatakan kepada orang-orang Syam bahwa aku ini tukang berkelakar!"

Sha'sha'ah bin Shuhan dan para sahabat Imam Ali lainnya mengatakan: "Pada saat ia (Imam Ali) berada di tengah-tengah kita ia menempatkan diri sama dengan kita. Ia seorang peramah, lemah lembut, rendah hati dan mudah bergaul, namun ia tetap kita segani karena kewibawaannya yang sangat besar."

Mu'awiyah sendiri, musuh bebuyutan Imam Ali r.a., bila berada di depan seorang sahabat Imam Ali tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Imam Ali r.a. memang seorang peramah. Kepada Qais bin Sa'ad, Mu'awiyah berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada Abul Hasan, ia seorang yang selalu berseri-seri, peramah dan dapat berhumor." Qais menyahut: "Ya, itu benar! Rasulullah s.a.w. sendiri kadang kala bergurau dan bersenyum simpul menghadapi

para sahabatnya. Akan tetapi aku melihat anda suka membual dan mau mencela dia (Imam Ali) karena sifatnya yang demikian itu. Demi Allah, sekalipun ia berwajah ceria dan kadang berhumor, tetapi ia lebih berwibawa, lebih disegani dan lebih ditakuti daripada singa lapar. Kewibawaannya adalah kewibawaan seorang ahli takwa, tidak seperti kewibawaan anda terhadap penduduk Syam!" Jawaban Qais itu sungguh pedas di telinga Mu'awiyah, tetapi ia tak dapat membantah kenyataan.

[20] Ada sementara pihak berpendapat bahwa Imam Ali seorang yang tidak berpengalaman, dan kecerdasan berfikirnya pun lebih rendah daripada Mu'awiyah. Sebagai dalil mereka menunjuk kenyataan bahwa pemerintahannya tidak teratur dan tidak mantap selama masa kekhalifahannya. Kenyataan yang lain lagi ialah Mu'awiyah berhasil merebut sebagian besar wilayah kekuasaan Islam dari tangan Imam Ali. Bahkan sebelum itu menurut mereka – Imam Ali tidak mampu bertindak memecat Mu'awiyah dari kedudukannya sebagai kepala daerah Syam. Ada pula yang mengatakan, kalau Imam Ali mampu mengkonsolidasi kekuasaannya, tentu ia tidak akan menetapkan tunjangan yang sama banyaknya bagi semua orang (yakni tunjangan dari Baitul-mal) karena kebijaksanaan seperti itu tidak dapat menarik simpati tokoh-tokoh kaum muslimin dan kepala-kepala kabilah Arab. Ia tidak berbuat seperti Mu'awiyah yang menarik tokoh-tokoh muslimin dan para pemuka masyarakat Syam dengan jalan memberikan kepada mereka sebagian dari harta kekayaan negara (Baitul-mal) dan membiarkan mereka hidup bersenang-senang.

Anggapan seperti tersebut di atas itu tidak sukar dijawab. Semua orang mengetahui dengan jelas, bahwa Imam Ali tidak pernah memimpikan kekuasaan dan keduniaan. Kalau ia bersedia dibai'at oleh kaum muslimin Madinah atas desakan mereka pada saat-saat negara tidak mempunyai pemimpin dan tidak berpemerintahan (akibat terbunuhnya Khalifah Usman r.a.), kesediaan Imam Ali itu semata-mata karena ia ingin mewujudkan cita-cita agung. Tujuan satu-satunya yang hendak dicapai ialah keridhaan Allah dengan jalan menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Keduniaan, harta kekayaan dan kekuasaan, baginya tidak lebih besar artinya daripada seekor lalat! Bagaimana mungkin orang yang berpandangan, berfikir dan berpendirian seperti itu rela mengorbankan tujuan dan cita-citanya untuk kepentingan keduniaan dan kekuasaan? Imam Ali r.a. sebagai orang yang hidup dan matinya diabdikan demi kebenaran Allah dan RasulNya tidak mungkin berbuat seperti Mu'awiyah yang

menghalalkan segala cara untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Sejarah menjadi saksi bahwa Mu'awiyah dan para penguasa Bani Umaiyah lainnya, kecuali Umar bin Abdul Aziz, telah banyak membunuh kaum muslimin yang tidak berdosa, mencidrai janji, memperkosa harta kekayaan negara dan penduduk, berpura-pura mengabdi agama Islam, membunuh orang-orang yang menentang kekuasaannya dengan meracuni makanan dan minuman yang disuguhkan... dan lain sebagainya.

Mengenai hal itu Imam Ali sendiri menyatakan: "Sungguh, Mu'awiyah tidak lebih cerdik daripadaku kecuali dalam hal menipu dan mengelabui orang. Kalau bukan karena aku tidak sudi menipu dan berpura-pura, aku tentu lebih cerdik daripadanya. Akan tetapi aku merasa tidak patut dan tidak sudi berbuat seperti itu." Dengan cara-cara seperti yang dikatakan oleh Imam Ali itulah Mu'awiyah dapat menguasai wilayah Syam, dan menyusul kemudian wilayah Mesir.

Selain Imam Ali tidak ada penguasa di dunia yang bersumpah menyatakan: "Demi Allah, kiranya aku diserahi kekuasaan tujuh penjuru bumi dengan syarat aku harus berani berbuat durhaka terhadap Allah sekecil semut atau seujung rambut, hal itu tidak akan kuterima dan tidak akan kulakukan."

Imam Alilah seorang penguasa yang memarahi pengurus Baitul-mal dan mengancam akan memecatnya karena berani meminjamkan beberapa takar madu kepada puteranya sendiri (yakni putera Imam Ali) untuk menyuguh tamu-tamunya.

Demikianlah antara lain yang diuraikan oleh Ibnu Abil-Hadid di dalam kitabnya *Syarh Nahjil-Balaghah.*

[21] Mengenai kekerasan sikap Imam Ali r.a. dalam hal membela dan mempertahankan kebenaran Allah dan RasulNya, Ibnu Abil-Hadid mengatakan: Imam Ali r.a. orang yang sangat keras dan ketat dalam hal membela dan mempertahankan kebenaran Allah dan RasulNya. Ia tidak segan-segan mengambil tindakan tegas terhadap putera pamannya dan bekas muridnya sendiri yang paling cerdas, karena tidak menjalankan tugas kewajiban sebagaimana mestinya setelah diberi kepercayaan mengepalai daerah Irak. Sebagaimana telah kita ketahui, terhadap saudaranya sendiri, Aqil bin Abu Thalib, Imam Ali pun tidak sudi berbuat curang mengambil uang dari Baitul-mal untuk mencukupi kebutuhannya. Imam Alijugalah yang memerintahkan penggusuran rumah-rumah mewah kepunyaan Masqalah bin Hubairah dan Jarir bin Abdullah Al-Bajali, karena rumah-rumah itu

dibangun dengan uang yang diperoleh secara tidak sah.

Di dalam kitab *"Al-Isti'ab"* Ka'ab bin 'Ujrah meriwayatkan sebuah Hadis bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menegaskan: "Ali sangat keras dalam membela kebenaran Allah." Di dalam kitab *Hilyatul-Auliya'* terdapat sebuah Hadis berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri yang mengatakan: Pada suatu hari beberapa orang datang mengadu kepada Rasulullah s.a.w. mengenai kekerasan sikap Imam Ali r.a. dalam menangani suatu masalah. Menanggapi pengaduan mereka itu Rasulullah s.a.w. menjawab: "Janganlah kalian mengadukan Ali. Sungguh, dalam membela kebenaran Allah ia memang seorang yang amat keras."

Di dalam *"Al-Mustadrak"* Al-Hakim meriwayatkan sebuah Hadis berasal dari Ka'ab bin 'Ujrah juga, bahwasanya Rasulullah s.a.w. berkata mengingatkan para sahabatnya: "Janganlah kalian menyesali Ali. Ia memang seorang yang sangat peka (tertusuk perasaannya) bila melihat orang tidak mengindahkan kebenaran Allah."

[22] Imam Ali r.a. dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai pemimpin setiap orang beriman. Di dalam *"Al-Isti'ab* terdapat sebuah Hadis berasal dari Ibnu Abbas r.a., bahwasannya Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Imam Ali sebagai berikut: "Engkau adalah pemimpin setiap orang beriman sesudahku." Hadis berasal dari Imran bin Hushain, menerangkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. telah menegaskan: "Ali dari aku dan aku dari Ali. Ia pemimpin setiap orang beriman sesudahku." Hadis yang lain lagi menerangkan, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada para sahabatnya: "Ali dari aku dan aku dari Ali. Ia pemimpin kalian sesudahku." Demikian juga Hadis yang berasal dari 'Alqamah, bahwa Rasulullah s.a.w. menegaskan: "Hai Ali, engkau pemimpin setiap orang beriman sesudahku."

Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* mengenengahkan Hadis berasal dari Buraidah Al-Aslami menurut syarat Bukhari-Muslim, bahwasanya Buraidah r.a. menghadap Rasulullah s.a.w. mengadukan peristiwa yang terjadi antara Imam Ali r.a. dan Khalid bin Al-Walid di dalam suatu peperangan. Ketika menanggapi pengaduan Buraidah itu, Rasulullah s.a.w. dengan wajah merah padam berkata: "Siapa aku ini menjadi pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya." Pernyataan demikian yang diucapkan Rasulullah s.a.w. dalam kesempatan-kesempatan lain diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i di dalam *"Al-Khasha'ish"* dari sumber yang sama, yaitu Buraidah r.a.

Abu Ishaq Ats-Tsa'labi di dalam tafsirnya mengenai firman Allah yang termaktub pada Surah Al-Ma'arij ayat 1 – 3, antara lain mengata-

kan: Abu Ja'far bin Muhammad menyampaikan riwayat berasal dari orang tuanya, bahwa ketika Rasulullah s.a.w. mengumpulkan para sahabatnya di Ghadir Kham, beliau memegang tangan Imam Ali r.a. kemudian berkata: "Barangsiapa aku ini menjadi pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya." Sabda Rasulullah s.a.w. itu tersebar luas dari mulut ke mulut. Mendengar berita tentang itu, seorang bernama Al-Harits bin Nu'man Al-Fihri dengan mengendarai unta pergi menemui Rasulullah s.a.w. Setibanya di tempat beliau ia menghentikan untanya, lalu turun. Kepada beliau ia berkata dengan nada keras: "Hai Muhammad, anda telah menyampaikan perintah Allah kepada kami agar kami bersaksi tiada Tuhan selain Dia dan anda adalah utusanNya. Itu sudah kami terima. Anda memerintahkan supaya kami menunaikan shalat lima kali sehari, itu pun sudah kami laksanakan. Anda memerintahkan kami berpuasa di bulan Ramadhan, itu pun sudah kami terima dan kami kerjakan. Anda memerintahkan kami menunaikan ibadah haji, juga telah kami terima dan kami patuhi. Akan tetapi tampaknya anda belum puas dengan semuanya itu. Sekarang anda mengangkat putera paman anda sendiri kepada kedudukan yang lebih tinggi di atas kami, dengan mengatakan: "Barangsiapa aku ini menjadi pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya! Yang anda katakan itu dari anda sendiri ataukah dari Allah azzawaJalla?" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, itu dari Allah azzawaJalla."

Al-Haris melengos lalu pergi menghampiri untanya seraya berucap: "Ya Allah, jika apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, hujanilah kami dengan batu dari langit, atau timpakanlah azab yang pedih atas diri kami." Ketika Al-Haris tiba di dekat untanya, sebuah batu jatuh mengenai ubun-ubunnya hingga tewas seketika itu juga.

Ia tidak mempercayai kebenaran ucapan Rasulullah s.a.w., karena itu pantaslah kalau tertimpa azab yang dimintanya sendiri!

[23] Muslim mengenengahkan sebuah Hadis di dalam *Shahih*nya dengan sanad yang kuat dan berasal dari 'Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash, bahwa ayahnya (yakni Sa'ad) menceritakan suatu kejadian sebagai berikut: Pada suatu hari Mu'awiyah pernah minta kepada Sa'ad supaya mencela dan memaki Imam Ali r.a. Ketika Sa'ad menolak, Mu'awiyah bertanya: Apa keberatan anda memaki Abu Turab (Imam Ali)? Sa'ad menjawab: Apakah anda tidak ingat akan tiga soal yang telah diucapkan Rasulullah s.a.w.? Demi Allah, aku tidak akan memaki-maki Ali bin Abu Thalib, sebab sekiranya aku memperoleh

satu saja di antara tiga soal yang diperolehnya, soal itu lebih kusukai daripada apa saja yang paling menyenangkan. Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. berkata kepada Ali ketika beliau menyuruhnya tetap tinggal di Madinah dan tidak usah turut serta dalam perang Tabuk, karena beliau menugasinya memelihara ketertiban dan keamanan kota Madinah serta menjaga keselamatan keluarga beliau s.a.w. Pada saat itu Ali berkata: Ya Rasulullah, kenapa anda menyuruhku tinggal di Madinah bersama kaum wanita dan anak-anak? Beliau menjawab: Apakah engkau tidak mahu mempunyai kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanyasanya tak ada Nabi lagi sesudahku?!

Aku juga mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. berkata pada hari-hari perang Khaibar – demikian kata Sa'ad kepada Mu'awiyah lebih jauh lagi: Bendera perang ini besok pagi akan kuserahkan kepada seorang yang mencintai Allah dan RasulNya, dan Allah serta RasulNya pun mencintainya (yakni Imam Ali r.a.).

Sa'ad kemudian menerangkan kepada Mu'awiyah, bahwa pada waktu Rasulullah s.a.w. menerima wahyu yang berkenaan dengan Mubahalah[1], yaitu ayat ke-61 Surah Ali 'Imran:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ، فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ.

(آل عمران: ٦١)

*"Siapa yang membantahmu (hai Muhammad) tentang kisah Isa setelah engkau memperoleh pengetahuan (yang meyakinkan mengenai itu) maka katakanlah kepadanya: Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kalian, diri-diri kami dan diri kalian; kemudian (setelah semuanya berkumpul) marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita mohon supaya Allah menimpakan laknatNya kepada orang-orang yang berdusta (di antara kita)."*

Beliau s.a.w. lalu memanggil Ali bin Abu Thalib, Fathimah Az-Zahra', Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu-anhum – kemudian beliau berdoa: "Ya Allah, mereka inilah keluargaku!"

---

1. Muhabalah: Pihak Rasulullah s.a.w. dan pihak kaum Nasrani dari Najran yang membantah kebenaran kisah Nabi Isa a.s. sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Quran, bersama-sama mohon kepada Allah supaya menimpakan azab siksa dan laknat kepada pihak yang berdusta.

Riwayat tersebut di atas diketengahkan juga oleh Ibnul–Atsir di dalam *"Usdul-Ghabah"* dan juga oleh Termidzi dengan sanad yang kuat di dalam *"Al-Ishabah"*. Riwayat semakna itu diketengahkan juga oleh Ibnu Majah dengan sanad Sa'ad bin Abu Waqqash. An-Nawawi di dalam *"Syarh Sahih Muslim"* mengatakan, bahwa Mu'awiyah tidak meminta kepada Sa'ad bin Abu Waqqash supaya mau memaki-maki Imam Ali r.a., tetapi hanya bertanya, apa yang membuat Sa'ad berkeberatan dan tidak mau memaki-maki Imam Ali r.a. Apa yang dikatakan oleh An-Nawawi itu hanya merupakan perbedaan mengenai redaksi penyusunan berita, bukan mengenai apa yang didengar sendiri oleh Sa'ad bin Abu Waqqash. Riwayat yang semakna itu dikemukakan juga oleh An-Nasa'i di dalam *"Al-Khasha'ish,* dan oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* dengan serangkaian sanad lain yang berasal juga dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash.

[24] Imam Ali bin Abu Thalib r.a. adalah termasuk *"ahlul kisa'"* sebagaimana diriwayatkan dalam Haditsul-Kisa', yang tercantum di dalam *"Usdul-Ghabah"* dengan Sanad Ummul Mukminin Ummi Salamah r.a.: Bahawasanya pada suatu hari Rasulullah s.a.w. membentangkan kain bajunya kemudian menyuruh Imam Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu-anhum – berada di bawahnya. Setelah semuanya masuk beliau berdoa kepada Allah: "Ya Allah, mereka itulah ahli-baitku dan keluargaku.... Ya Allah, hapuskanlah noda dan kotoran dari mereka!" Ummi Salamah r.a. lalu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah aku termasuk juga?" Beliau menjawab: "Engkau berada dalam kebaikan."

Dalam kitab *Al-Isti'ab,* Hadis tersebut di atas diriwayatkan sebagai berikut: Setelah turun firman Allah:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا . (الأحزاب : ٣٣)

*"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghapus dosa dari kalian, hai Ahlil-bait (keluarga Rasulullah s.a.w.) dan hendak mensucikan kalian sesuci-sucinya."* (Al-Ahzab: 33)

Rasulullah memanggil Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu-anhum – berkumpul di rumah isteri beliau, Ummi Salamah r.a. Setelah mereka berkumpul, beliau s.a.w. kemudian berdoa: "Ya Allah, mereka itulah ahli-baitku. Hapuskanlah noda dan kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya!"

Al-Wahidiy menerangkan di dalam kitab *"Asbabun-Nuzul,* menurut berita yang diperolehnya dari Abu Sa'ad, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan lima orang, yaitu: Rasulullah s.a.w., Ali bin Abu Thalib, Fathimah Az-Zahra', Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu-anhum.

Menurut Ummul Mukminin Ummi Salamah r.a., pada saat Rasulullah s.a.w. sedang berada di tempat kediamannya, datanglah Fathimah r.a. membawa sewadah makanan berupa khazirah (jenis makanan terbuat dari tepung, susu dan kurma). Melihat puterinya datang, Rasulullah s.a.w. menyuruhnya memanggil suaminya (Imam Ali r.a.) dan dua orang puteranya (Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu-anhuma). Setelah semuanya berkumpul mereka lalu makan khazirah, sedang Rasulullah s.a.w. tetap berada di atas tempat pembaringannya dan di bawah beliau terdapat sehelai kain buatan Khaibar. Saat itu Ummi Salamah r.a. berada di dalam kamarnya sedang menunaikan shalat. Dalam keadaan seperti itu turunlah firman Allah *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghapuskan dosa..."* dan seterusnya (Al-Ahzab: 33). Ummi Salamah r.a. mengatakan, setelah ayat itu turun Rasulullah s.a.w. mengambil kain dari tempat pembaringannya lalu diselimutkan di atas mereka, kemudian beliau mengangkat tangan ke atas seraya berdoa: "Ya Allah, mereka inilah ahli-baitku, karena itu hapuskanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Ummi Salamah mengatakan lebih lanjut: "Aku turut memasukkan kepalaku ke dalam kain itu sambil berkata: Ya Rasulullah, aku bersama kalian." Beliau menjawab: "Engkau kepada kebaikan... Engkau kepada kebaikan" (yakni engkau memperoleh kebaikan). Demikianlah Hadisul-Kisa' yang diketengahkan oleh Al-Wahidi di dalam *"Al-Isti'ab"*.

Di dalam *"Al-Mustadrak"* Al-Hakim meriwayatkan Hadis tersebut berdasarkan serangkaian sanad yang berasal dari Ummi Salamah r.a. sebagai berikut: Ummi Salamah mengatakan, ayat tersebut (Surah Al-Ahzab: 33) turun di tempat kediamanku, kemudian Rasulullah s.a.w. menyuruh orang memanggil Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain. Setelah mereka datang, beliau berucap: "Ya Allah, mereka inilah ahli-baitku." Al-Hakim mengatakan bahwa Hadis itu shahih menurut syarat Bukhari. Sedangkan Adz-Dzahabi di dalam *"Talkhisul Mustadrak"* mengatakan, Hadis tersebut diperoleh Al-Walid bin Mazid dari Al-Auza'i.

Di dalam *"Al-Mustdrak"* Al-Hakim juga mengenengahkan Hadis tersebut dengan serangkaian sanad yang berasal dari Watsilah bin

Al-Asqa' yang menceritakan sebagai berikut: Aku datang hendak bertemu dengan Ali, tetapi ia tidak berada di rumah. Fathimah mengatakan bahwa Ali dipanggil Rasulullah s.a.w. dan sekarang berada di rumah beliau. Tidak lama kemudian Ali datang bersama Rasulullah s.a.w. Mereka berdua masuk ke dalam rumah dan aku turut masuk bersama mereka. Rasulullah s.a.w. lalu memanggil Al-Hasan dan Al-Husain, kemudian dua orang anak itu duduk di atas pangkuan beliau. Fathimah dan Ali disuruh mendekat Rasulullah s.a.w. lalu menutupkan baju beliau yang longgar itu kepada mereka, kejadian itu kusaksikan sendiri. Saat itu Rasulullah s.a.w. berkata: "Sesungguhnya Allah hendak menghapuskan dosa dari kalian, ahlil-bait, dan hendak mensucikan kalian sesuci-sucinya. Ya Allah, mereka ini adalah ahli-baitku." Al-Hakim mengatakan, bahwa Hadis tersebut shahih menurut syarat Muslim.

[25] Hanya Imam Ali sajalah sahabat Nabi satu-satunya yang pintu tempat kediamannya tetap dibolehkan oleh Rasulullah s.a.w. menghadap ke arah Masjid Nabawi. Sebagaimana diketahui setelah Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah beliau membangun sebuah masjid, dan di dalam kawasannya beliau membangun sebuah tempat tinggal, yaitu di samping masjid. Di situlah Rasulullah s.a.w. tinggal bersama beberapa orang isterinya. Di samping kamar Ummul Mukminin Aisyah r.a. beliau membuat sebuah kamar untuk tempat tinggal Imam Ali r.a. Menyusul kemudian para sahabat Nabi lainnya membuat beberapa kamar untuk tempat tinggal mereka sebelah menyebelah di samping masjid. Semua tempat tinggal tersebut masing-masing pintunya menghadap ke arah masjid. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. memerintahkan para sahabatnya yang bertempat tinggal di dalam kawasan masjid supaya membuat pintu lain yang tidak menghadap ke arah masjid. Bersamaan dengan itu beliau memerintahkan pintu-pintu yang menghadap ke arah masjid supaya ditutup mati, kecuali tempat kediaman Aisyah r.a. (yang kemudian dijadikan tempat pemakanan Rasulullah s.a.w.) dan tempat kediaman Imam Ali yang terletak di sebelah timur masjid.

Mengenai penutupan pintu-pintu rumah para sahabat yang menghadap ke arah masjid itu terjadi suatu kejadian yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam dan diketengahkan dalam "Masnad Ibnu Hanbal" sebagai berikut: Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. memerintahkan supaya semua pintu yang menghadap ke arah masjid ditutup mati, kecuali pintu tempat tinggal Imam Ali r.a. Perintah beliau itu menimbulkan berbagai tanggapan di kalangan para sahabat yang ber-

sangkutan. Sebagai jawaban atas tanggapan mereka itu Rasulullah s.a.w. dalam khutbahnya antara lain menerangkan: "Aku diperintah Allah s.w.t. supaya menutup semua pintu (yang menghadap ke arah masjid) kecuali pintu tempat tinggal Ali. Aku mendengar ada di antara kalian yang membicarakan soal itu. Demi Allah, aku tidak menyuruh kalian menutup atau membuka sesuatu melainkan karena aku diperintah untuk itu, dan perintah itulah yang diikuti."

Riwayat Hadis tersebut diketengahkan juga oleh An-Nasa'i di dalam *"Al-Khasha'ish"*, oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"*; masing-masing dengan rangkaian sanadnya sendiri-sendiri, tetapi berasal dari sumber yang sama, yaitu Zaid bin Arqam. Al-Hakim mengatakan Hadis tersebut berisnad shahih, tetapi tidak diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim. Demikian pula yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi di dalam kitab *Talkhishul-Mustadrak*, bahkan lebih tegas, yaitu Hadis tersebut adalah shahih.

Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *"Masnad"*nya mengenengahkan sebuah Hadis berasal dari Ibnu Umar r.a. yang mengatakan: Pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. kami mengatakan bahwa yang terbaik di antara para sahabat Nabi ialah Ali, kemudian menyusul Abu Bakar dan Umar. Ali memperoleh keberuntungan dikaruniai tiga keutamaan yang seandainya aku dapat memperoleh satu saja di antara tiga keutamaan itu, sungguh lebih kusukai daripada segala yang menyenangkan di dunia ini.

Pertama: Ali dinikahkan oleh Rasulullah s.a.w. dengan puteri beliau sendiri dan melahirkan keturunan baginya.

Kedua: Beliau memerintahkan penutupan semua pintu yang menghadap ke arah masjid (Nabawi), kecuali pintu tempat tinggal Ali.

Ketiga: Rasulullah s.a.w. memberi kepercayaan penuh kepada Ali membawa bendera di medan perang Khaibar.

Di dalam *"Al-Mustadrak"* Al-Hakim juga mengenengahkan Hadis berasal dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Khalifah Umar Ibnul Khattab r.a. pernah berkata: "Sungguhlah, Ali telah memperoleh tiga keutamaan, yang sekiranya aku dapat memperoleh satu saja di antara tiga keutamaan itu tentu lebih kusukai daripada segala yang paling menyenangkan di dunia ini." Seorang sahabat bertanya: "Apa sajakah tiga keutamaan itu ya Amirul Mukminin?" Khalifah Umar menjawab: "Ia nikah dengan Fathimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w. Ia bertempat tinggal menghadap masjid bersama Rasulullah s.a.w. Apa yang halal bagi beliau halal pula baginya. Dan yang ketiganya ialah ia diserahi bendera perang Khaibar oleh Rasulullah

s.a.w." Al-Hakim mengatakan, bahwa Hadis tersebut berisnad shahih, tetapi tidak diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim.

Di dalam *"Al-Khasha'ish"* An-Nasa'i mengenengahkan sebuah Hadis berasal dari Sa'ad bin Abu Waqqash yang mengatakan sebagai berikut: "Pada suatu hari aku berada di dalam Masjid Nabawi bersama jamaah. Tiba-tiba datang seorang menyampaikan perintah Rasulullah s.a.w. supaya semua yang hadir meninggalkan masjid kecuali keluarga Rasulullah s.a.w. dan keluarga Ali bin Abu Thalib. Keesokan harinya datanglah Al-Abbas bin Abdul-Mutthalib menghadap Rasulullah untuk menyatakan keheranannya. Ia bertanya: "Ya Rasulullah, kenapa anda memerintahkan para sahabat dan para paman anda sendiri meninggalkan masjid, tetapi anda membolehkan anak muda itu (yang Dimaksudkan ialah Imam Ali r.a.) tetap berada di dalamnya?" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Aku tidak memerintahkan supaya kalian keluar meninggalkan masjid dan tidak pula menyuruh anak muda itu tetap tinggal di dalamnya, melainkan Allah yang memerintahkan hal itu."

Hadis-hadis semakna itu diriwayatkan juga oleh Ibnu Abbas r.a. dan lain-lain. Akan tetapi ada beberapa kitab yang mengganti nama "Ali bin Abu Thalib" dalam Hadis-hadis yang semakna itu dengan nama lain. Penggantian nama itu terjadi pada masa kekuasaan Daulah Bani Umaiyah dalam rangka kempen politik anti Imam Ali r.a. dan keturunannya.

[26] Betapa tingginya martabat Imam Ali r.a. dalam pandangan Rasulullah s.a.w., dapat kita ketahui juga dari riwayat Hadis tentang hidangan berupa unggas panggang. An-Nasa'i di dalam *"Al-Khasha'ish* mengenengahkan sebuah riwayat Hadis berasal dari Anas bin Malik r.a., seorang sahabat yang sehari-hari membantu keperluan peribadi Rasulullah s.a.w. Anas menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. menerima kiriman dari seorang sahabat berupa unggas panggang. Beliau berdoa:

اللَّهُمَّ ائْتِنِي بِأَحَبِّ خَلْقِكَ إِلَيْكَ يَأْكُلُ مَعِي مِنْ هٰذَا الطَّيْرِ.

*"Ya Allah, datangkanlah hambaMu yang paling Engkau sayangi agar ia dapat makan bersamaku unggas panggang ini."*

Beberapa saat kemudian datanglah Ali bin Abu Thalib mengetuk-ngetuk pintu. Kukatakan kepadanya bahwa Rasulullah s.a.w. sedang menghadapi kesibukan, karena aku sendiri menginginkan supaya

yang datang ialah seorang dari kaum Anshar. (Sebagaimana diketahui Anas sendiri dari kaum Anshar). Ali lalu pergi, tak lama kemudian ia datang lagi, tetapi tidak kuberi kesempatan masuk. Ia pergi. Beberapa saat kemudian ia datang lagi untuk ketiga kalinya dan mengetuk-ketuk pintu. Ketika itu Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku: "Hai Anas, persilakan dia masuk, sudah lama kutunggu." Melihat Ali datang Rasulullah s.a.w. berucap: *"Allahumma, waalihi.... waalihi* (Ya allah, lindungilah dia.... lindungilah dia....)"

Banyak sekali para Imam ahli Hadis yang mengenengahkan riwayat tersebut dengan susunan kata yang agak berbeda, tetapi tidak mengubah maknanya. Al-Hakim mengenengahkan riwayat tersebut di dalam *"Al-Mustadrak"* dengan uraian yang agak panjang, disertai penjelasan bahwa Hadis tersebut shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim, tetapi dua orang Imam ahli Hadis itu tidak mengenengahkannya. Lebih dari 30 orang sahabat Nabi yang meriwayatkan Hadis tersebut berdasarkan kesaksian Anas bin Malik. Mereka meriwayatkan peristiwa itu dengan berbagai susunan kalimat yang bervariasi, tetapi maksud dan maknanya tetap sama.

[27] Imam Ali seorang sahabat yang paling berkenan di hati Rasulullah s.a.w. An-Nasa'i meriwayatkan sebuah Hadis dengan sanad (sumber berita) Jami' bin Umar yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu hari ibuku mengajakku pergi menemui Ummul Mukminin Aisyah r.a. Ketika itu aku belum dewasa. Ketika ibuku dalam percakapannya menyebut nama Ali bin Abu Thalib, Ummul Mukminin berkata: "Kulihat tidak ada seorang pria yang paling berkenan di hati Rasulullah s.a.w. (yang paling disayanginya) kecuali Ali, dan wanita yang paling berkenan di hati beliau ialah isterinya (yakni Fathimah Az-Zahra' r.a.)."

Menurut riwayat yang lain lagi, Jami' bin Umar mengatakan sebagai berikut: Aku bersama ayahku datang ke tempat kediaman Ummul Mukminin Aisyah r.a. Dari belakang hijab ayahku bertanya tentang peribadi Ali. Ummul Mukminin menjawab: "Anda bertanya kepadaku tentang seorang pria yang aku sendiri tidak pernah melihat ada pria selain dia yang paling dicintai Rasulullah. Dan wanita yang paling dicintai beliau isterinya (yakni Fathimah Az-Zahra' r.a.)."

Hadis yang berasal dari Ibnu Buraidah mengatakan: Pada suatu hari datang seorang lelaki kepada ayahku, ia menanyakan siapa orang yang paling dicintai Rasulullah s.a.w. Ayahku menjawab: "Di kalangan kaum wanita ialah Fathimah, dan di kalangan kaum pria ialah Ali."

[28] Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa Ali r.a. adalah orang

seperti beliau. Sebuah riwayat Hadis yang diketengahkan oleh An-Nasa'i di dalam *"Al-Khasha'ish"*, berasal dari Ubay bin Ka'ab, bahwasanya Rasulullah s.a.w. ketika memperingatkan orang-orang yang keras kepala dari Bani Wali'ah mengucapkan kata-kata sebagai berikut: "Hai Bani Wali'ah, hendaklah kalian menghentikan perbuatan kalian! Jika tidak, akan kukirim kepada kalian seorang seperti aku yang akan melaksanakan perintahku terhadap kalian, ia akan menumpas setiap orang yang berani memerangi Islam dan akan menawan keluarganya." Beliau kemudian menoleh kepada Imam Ali yang berdiri di sampingnya, memegang tangannya seraya berkata: "Inilah dia, Inilah dia!" Demikianlah pula Hadis yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *"Al-Muhkam 'Anil-Manaqib"*. Muwaffaq bin Ahmad Al-Khawarizmi Al-Makki mengenengahkan Hadis tersebut dengan lafaz: "Akan kukirimkan seorang seperti aku."

[29]Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

مَنْ سَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ سَبَّنِي .

*"Siapa yang memaki Ali berarti ia memaki diriku."*

An-Nasa'i mengenengahkan sebuah Hadis berasal dari Abu Abdullah Al-Jadali yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu hari, ketika aku sedang berada di kediaman Ummul Mukminin Ummi Salamah ia bertanya kepadaku: "Apakah di antara kalian ada orang yang memaki Rasulullah?" Aku menjawab: *"Ma'adzallaah....!* (Semoga Allah melindungi kami dari perbuatan seperti itu)." Ummul Mukminin melanjutkan kata-katanya: Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. berkata: "Siapa yang memaki Ali berarti ia memaki diriku." Sebagaimana diketahui Abdullah Al-Jadali, yang nama aslinya Utbah bin Abdullah, tinggal di negeri Syam, karena itulah Ummul Mukminin Ummi Salamah menanyakan soal tersebut kepadanya.

Hadis tersebut diketengahkan juga oleh Al-Hakim dengan isnad yang sama. Ia mengatakan Hadis itu berisnad shahih, tetapi tidak diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim.

Bakir bin Usman Al-Bujali meriwayatkan Hadis tersebut dengan tambahan beberapa kalimat. Ia mengatakan, Abu Abdullah Al-Jadali pernah berkata kepadaku, dalam usia belum dewasa ia sudah menunaikan ibadah haji. Ketika lewat di kota Madinah, ia melihat serombongan orang berjalan. Ia mengikuti rombongan itu dan ternyata mereka menuju ke rumah isteri Rasulullah s.a.w., Ummi

Salamah. Ia mendengar Ummul Mukminin itu memanggil seorang yang bernama Syabib bin Rib'i, tetapi dijawab oleh orang lain. Ummul Mukminin kemudian bertanya: "Apakah di permukiman kalian ada orang yang memaki Rasulullah s.a.w.?" Orang itu menjawab: "Mana mungkin kami berbuat seperti itu?" Ummi Salamah bertanya lagi: "Adakah orang yang memaki Ali?" Lelaki itu menjawab: "Kami hanya berbicara mengenai soal-soal keduniaan yang kami ingini!" Ummi Salamah r.a. mengingatkan mereka: "Hendaklah kalian berhati-hati, karena aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. telah bersabda: Siapa yang memaki Ali berarti ia memaki diriku, dan siapa yang memaki diriku berarti ia memaki Allah."

Penulis kitab *Al-Fushulul-Muhimmah,* mengutip sebuah riwayat yang tercantum di dalam kitab *Kifayatut-Thalib Fi Manaqibi Ali bin Abi Thalib* buah karya Imam Al-Hafiz Muhammad bin Yusuf bin Muhammad Al-Kinji Asy-Syafi'i, sebagai berikut: Pada suatu hari Abdullah bin Abbas r.a. dalam keadaan penglihatannya sudah sangat berkurang berjalan di pinggiran sumur zamzam, dituntun oleh Sa'id bin Jabir. Saat itu ia mendengar sejumlah orang dari Syam sedang berbicara dan memaki-maki Imam Ali r.a. Kepada Sa'id bin Jabir, Abdullah bin Al-Abbas minta didekatkan kepada mereka. Setelah berada dekat mereka ia (Abdullah bin Abbas) bertanya: "Adakah di antara kalian yang memaki-maki Allah?" Mereka menjawab: "Subhanallah!" Ibnu Abbas bertanya lagi: "Adakah di antara kalian yang memaki-maki Rasulullah?" Mereka menyahut: "Tidak ada seorang pun dari kami yang memaki-maki Rasulullah!" Ibnu Abbas masih bertanya lagi: "Adakah di antara kalian yang memaki-maki Ali bin Abu Thalib?" Mereka menjawab: "Soal itu karena ia dahulu memang telah berbuat sesuatu!" Ibnu Abbas kemudian berkata: "Demi Allah, aku menyaksikan sendiri Rasulullah s.a.w. mengucapkan kata-kata yang kudengar dengan telingaku sendiri, ketika beliau berkata kepada Ali:

يَاعَلِيُّ! إِنَّ مَنْ سَبَّكَ فَقَدْ سَبَّنِي، وَمَنْ سَبَّنِي فَقَدْ سَبَّ اللهَ، وَمَنْ سَبَّ اللهَ فَقَدْ كَبَّهُ اللهُ عَلَى مِنْخَرَيْهِ فِي النَّارِ.

*"Hai Ali, siapa yang memakimu, berarti ia memaki diriku, siapa yang memaki diriku, berarti ia memaki Allah dan siapa yang memaki Allah ia akan dibenamkan hidungnya dalam api neraka."*

Setelah itu Abdullah bin Abbas pergi meninggalkan mereka sambil bertanya kepada pemuda yang menuntunnya, Sa'id bin Jabir: "Anakku, apa yang engkau lihat pada mereka?" Sa'id menjawab: "Mereka melihat anda dengan mata kemerah-merahan seperti kambing bandot yang digiring ke pembantaian." Ibnu abbas bertanya lagi: "Apalagi yang kaulihat?" Sa'id menjawab: "Kemudian mereka menundukkan pandangan matanya, seperti orang hina habis melihat orang terhormat dan mulia!" Ibnu Abbas lalu berkata: "Selagi masih hidup mereka sudah malu kepada orang yang sudah mati, yaitu orang yang mereka maki-maki!"

[30] Mencintai Imam Ali berarti mencintai Rasulullah s.a.w., membencinya berarti membenci beliau dan mengganggunya berarti menggangu beliau. Hal itu ditegaskan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabdanya: "Barangsiapa mencintai Ali berarti ia mencintai diriku, barangsiapa membenci Ali berarti ia membenci diriku, dan barangsiapa mengganggu Ali berarti ia mengganggu diriku, sedangkan orang yang mengganggu diriku berarti ia mengganggu Tuhannya, Allah."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* berasal dari 'Amr bin Syas Al-Aslami yang mengatakan sebagai berikut: "Aku berangkat ke Yaman bersama Ali bin Abu Thalib. Di tengah perjalanan ia berlaku kasar terhadap diriku sehingga menusuk perasaanku. Sekembaliku di Madinah, ketidak-senanganku kepada Ali kuperlihatkan di dalam masjid (Nabawi) dan akhirnya hal itu didengar oleh Rasulullah s.a.w. Keesokan harinya, di saat Rasulullah s.a.w. bersama para sahabatnya berada di dalam masjid aku masuk bergabung dengan mereka. Ketika melihat aku datang, beliau menatapkan pandangannya kepadaku. Setelah aku duduk beliau segera menegurku: "Hai 'Amr, sungguh engkau telah menggangguku." 'Amr menjawab: "Aku berlindung diri kepada Allah, jangan sampai aku mengganggu anda, ya Rasulullah!" Rasulullah berkata lagi: "Sungguhlah, siapa yang mengganggu Ali berarti ia mengganggu diriku." Al-Hakim mengatakan bahwa Hadis tersebut berisnad shahih.

Dalam riwayat lain yang diketengahkan juga oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* dengan isnad shahih, bahwa pada suatu hari ada seorang bertanya kepada Salman Al-Farisi r.a. mengenai betapa jauhnya kecintaan Nabi kepada Imam Ali r.a. Salman menjawab: "Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. telah bersabda: Siapa yang mencintai Ali berarti ia mencintaiku, dan siapa yang membenci Ali berarti ia membenciku." Al-Hakim mengatakan Hadis tersebut shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim.

Adz-Dzahabi mengenengahkan Hadis semakna itu di dalam *"Talkhishul- Mustadrak"*, bahwasanya seorang penduduk Syam memaki-maki Ali bin Abu Thalib r.a. di depan Abdullah bin Abbas r.a. Seketika itu juga Ibnu Abbas membentaknya, kemudian dengan keras berkata: "Hai musuh Allah, engkau benar-benar telah mengganggu (menyakiti hati) Rasulullah! Ketahuilah, orang-orang yang mengganggu Allah dan RasulNya ia dilaknati Allah di dunia dan akhirat, dan baginya disediakan azab siksa yang membuatnya hina-dina." Al-Hakim mengatakan juga, Hadis itu berisnad shahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhari dan Muslim.

[31] Taat kepada Imam Ali berarti taat kepada Rasulullah dan menentang Imam Ali berarti menentang Rasulullah. Sebuah Hadis berasal dari Abu Dzar Al-Ghifari r.a. diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"*, bahwasanya Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Barangsiapa taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa menentangku berarti menentang Allah. Siapa yang taat kepada Ali berarti ia taat kepadaku, dan siapa yang menentang Ali berarti ia menentangku." Al-Hakim mengatakan, Hadis tersebut berisnad shahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhari dan Muslim. Di dalam *"Talkhishul-Mustadrak"* Adz-Dzahabi mengatakan, Hadis tersebut adalah shahih.

[32] Imam Ali bersama Al-Quran dan Al-Quran bersama Imam Ali. Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Al-Hakim mengenengahkan di dalam *"Al-Mustadrak"* sebuah Hadis berasal dari Ummul Mukminin Ummi Salamah yang mengatakan: Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. berkata: "Ali bersama Al-Quran dan Al-Quran bersama Ali, kedua-duanya tidak akan terpisah hingga sampai di dalam syurga." Al-Hakim mengatakan Hadis itu berisnad shahih dan dikemukakan juga oleh Adz-Dzahabi di dalam *"Talkhishul- Mustadrak."*

[33] Imam Ali r.a. dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai pembela beliau dan sebagai pengemban amanat beliau. Hadis mengenai itu diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam *"Al-Khasha'ish"* dengan sanad berasal dari Sa'ad bin Abu Waqqash, bahwasanya Rasulullah s.a.w. di dalam suatu khutbah mengatakan antara lain: "Hai kaum muslimin, bukankah aku ini pemimpin kalian?" Hadirin menyahut: "Benar, ya Rasulullah!" Beliau kemudian mengangkat tangan Ali bin Abu Thalib lalu berkata: "Inilah pembelaku dan pengemban amanatku. Allah menolong orang yang menolongnya (Imam Ali) dan memusuhi orang yang memusuhinya."

[34] Imam Ali sahabat Nabi satu-satunya yang diperkenankan

menyampaikan *Surah Al-Baraah* kepada kaum muslimin atas nama Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. dalam sebuah Hadis memberitahu pada sahabatnya, bahwa Malaikat Jibril berkata kepada beliau:

لاَيُؤَدِّي عَنْكَ إِلاَّ أَنْتَ أَوْ رَجُلٌ مِنْكَ.

*"Tidak ada orang yang menunaikan amanat anda kecuali anda sendiri atau seorang yang dari anda (yakni dari ahli-bait beliau s.a.w.)."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata: "Tidak ada yang pergi (untuk menyampaikan Surah tersebut) selain orang dariku sendiri dan aku dari dia (yakni dari ahli-baitku sendiri)." Rincian kisah mengenai Hadis tersebut terdapat di dalam kitab *"As-Siratun-Nabawiyah"* Jilid II.

[35] Allah menentukan pernikahan Imam Ali r.a. dengan Siti Fathimah Az-Zahra' r.a. Tidak ada pria lain yang mempunyai martabat sepadan dengan puteri Rasulullah s.a.w. itu. Sebelum Fathimah r.a. dinikahkan dengan Imam Ali r.a., Rasulullah s.a.w. berkata kepada puterinya: "Bukan aku yang menetapkan pernikahanmu (dengan Ali), melainkan Allah sendirilah yang menetapkan pernikahanmu itu." Dengan demikian maka keturunan Rasulullah s.a.w. hanya terbatas pada keturunan Imam Ali r.a. yang dilahirkan oleh puteri Rasulullah s.a.w., Fathimah r.a.

Di dalam *"Al-Isti'ab"* kisah pernikahan tersebut diriwayatkan sebagai berikut: Rasulullah s.a.w. menikahkan Imam Ali r.a. dengan wanita termulia penghuni syurga, sesudah Maryam binti Imran, Kepada puterinya itu, Fathimah Az-Zahra' r.a., beliau s.a.w. berkata:

زَوَّجْتُكِ سَيِّدًا فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَهُوَ أَوَّلُ أَصْحَابِي إِسْلاَمًا، وَأَكْثَرُهُمْ عِلْمًا، وَأَعْظَمُهُمْ حِلْمًا.

*"Engkau kunikahkan dengan pria terkemuka di dunia dan akhirat. Dialah orang pertama yang memeluk Islam di antara para sahabatku, lebih banyak menguasai ilmu dan lebih besar kesabarannya."*

Sebalum adanya ketetapan itu banyak pria yang mengajukan lamaran kepada Rasulullah s.a.w., tetapi beliau selalu menolak dan setelah dinikahkan dengan Imam Ali beliau mengatakan: "Bukan aku yang menikahkan Fathimah dengan Ali, melainkan Allah yang menikahkannya."

Di dalam *"Al-Khasha'ish"* An-Nasa'i meriwayatkan Hadis tersebut dengan sanad berasal dari ayah Abdullah bin Yazid bahwa Yazid (ayah Abdullah) r.a. mengatakan: Abu Bakar dan Umar kedua-duanya pernah melamar Fathimah r.a., tetapi Rasulullah menjawab, ia (Fathimah r.a.) masih belum dewasa. Namun ketika Ali melamarnya, beliau menerima lamaran itu dan menikahkannya.

Hadis mengenai soal itu yang berasal dari Ibnu Abbas r.a. yang menerangkan, bahwa Nabi s.a.w. dengan tegas mengatakan kepada puterinya: "Hai anakku, demi Allah, aku tidak ingin menikahkan dirimu kecuali dengan kerabatku yang terbaik."

[36] Rasulullah s.a.w. memuji orang yang mencintai Imam Ali dan mencela orang yang membencinya. Di dalam *"Al-Mustadrak"* Al-Hakim mengemukakan Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hanbal dan dinilainya sebagai Hadis sahih berasal dari 'Ammar bin Yasir yang mengatakan: "Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. berkata kepada Ali: Beruntunglah orang yang mencintaimu dan mempercayaimu, hai Ali, dan celakalah orang yang membencimu serta tidak mempercayaimu."

Kecintaan kepada Imam Ali menandakan keimanan, dan kebencian kepadanya menandakan kemunafikan. Penulis kitab *"Al-Isti'ab.* mengenengahkan sebuah Hadis berasal dari Jabir r.a. yang mengatakan: "Kami tidak dapat mengetahui kaum munafik selain dari kebencian mereka kepada Ali bin Abu Thalib." Ahmad bin Hanbal meriwayatkan Hadis semakna itu dengan serangkaian sanad berasal dari Jabir bin Abdullah r.a. yang mengatakan: "Kami mengenal kaum munafik hanya melalui sikap mereka yang mendustakan Allah dan RasulNya, selalu menggampangkan shalat dan dari kebencian mereka kepada Ali bin Abu Thalib." Hadis tersebut berisnad shahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhari dan Muslim. Hadis semakna itu diriwayatkan oleh Termidzi dengan serangkaian sanad berasal dari Ummul Mukminin Ummi Salamah r.a. yang mengatakan: "Aku mendengar sendiri Rasulullah berkata: Orang munafik tidak akan mencintai Ali dan orang beriman tidak akan membencinya."

[37] Tiap hari dan tiap larut malam Imam Ali belajar ilmu kepada Rasulullah s.a.w. Di dalam *"Al-Khasha'ish"* An-Nasa'i mengenengahkan sebuah Hadis dengan serangkaian sanad berasal dari ayah Abdullah bin Bakr Al-Hadhrami, bahwa Imam Ali r.a. mengatakan: "Di sisi Rasulullah s.a.w. aku memperoleh kedudukan yang tidak diperoleh orang lain. Tiap malam menjelang fajar aku datang untuk bertemu dengan beliau. Aku mengucapkan salam: *Assalamu alaika ya Nabiyallah.*

Jika beliau berdehem aku kembali ke tempat kediamanku, tetapi jika beliau tidak berdehem aku masuk dan menemui beliau."

Hadis semakna itu yang berasal dari Abdullah bin Yahya mengatakan, bahwa ia (Abdullah bin Yahya) mendengar sendiri Imam Ali berkata: "Tiap malam aku datang untuk bertemu dengan Rasulullah. Jika beliau sedang shalat dan beliau mengucapkan tasbih (dengan suara agak keras) aku tidak langsung masuk. Jika beliau dalam keadaan tidak shalat dan memperkenankan aku masuk, aku segera masuk."

[38] Bila Imam Ali bertanya, Rasulullah s.a.w. menjawab, dan bila Imam Ali diam Rasulullah memulai berbicara. Di dalam *"Al-Khasha'ish"* An-Nasa'i menemukakan sebuah Hadis dengan serangkaian sanad berasal dari Abdullah bin 'Amr bin Hindun Al-Jamali, bahwasanya Imam Ali r.a. berkata: "Bila aku bertanya kepada Rasulullah, beliau menjawab dan jika aku diam beliau memulai berbicara." Hadis semakna itu dikemukakan juga oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* dengan dibubuhi penjelasan, bahwa Hadis tersebut shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi juga mengakui keshahihan Hadis tersebut di dalam *"Talkhishul-Mustadrak"*. Sumber-sumber riwayat lainnya mengenai Hadis itu ialah Abul-Bukhtari dan Zadzan.

[39] Imam Ali r.a. seperti Isa putera Maryam a.s. Dengan serangkaian sanad berasal dari Rabi'ah bin Najidz, An-Nasa'i mengenengahkan sebuah Hadis, bahwasanya Imam Ali r.a. menyatakan, Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepadanya: "Hai Ali, pada dirimu terdapat sesuatu seperti yang ada pada Isa. Ia dibenci oleh orang-orang Yahudi sehingga bundanya pun mereka tuduh dengan tuduhan-tuduhan bohong. Pada akhirnya Isa dicintai oleh kaum Nasrani sehingga mereka menempatkannya pada tempat yang tidak semestinya."

[40] di dalam kitab *Al-Fushulul-Muhimmah* buah karya Ibnus-Shabbagh Al-Maliki, pada Bab *"Fadha'ilus-shahabah"* (Keutamaan para sahabat Nabi) tercantum sebuah riwayat Hadis yang diketengahkan oleh Al-Baihaqi dengan serangkaian sanad, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى آدَمَ فِي عِلْمِهِ وَإِلَى نُوحٍ فِي تَقْوَاهُ وَإِلَى إِبْرَاهِيمَ فِي حِلْمِهِ وَإِلَى مُوسَى فِي هَيْبَتِهِ وَإِلَى عِيسَى فِي عِبَادَتِهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ.

*"Siapa yang ingin mengetahui ilmu yang ada pada Adam, ketakwaan Nuh, kesabaran Ibrahim, kewibawaan Musa dan kebaktian Isa; hendaklah ia melihat Ali bin Abu Thalib."*

[41] Di dalam kitab *Hilyatul Auliya'* Abu Na'im Al-Ashfahani meriwayatkan sebuah Hadis dengan serangkaian sanad berasal dari Anas bin Malik r.a. yang mengatakan sebagai berikut: Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. berkata: "Hai Anas, orang pertama yang masuk dari pintu ini adalah pemimpin kaum mukminin, pemuka kaum muslimin, pemimpin kaum teraniaya, pengemban wasiatku terakhir." Dalam hati aku (Anas) berkata: Ya Allah, mudah-mudahan yang datang seorang dari kaum Anshar (karena Anas sendiri dari kaum Anshar), tetapi tiba-tiba yang datang adalah Ali. Rasulullah s.a.w. bertanya: "Siapakah yang datang, hai Anas?" Aku menjawab: "Ali." Dengan riang gembira Rasulullah s.a.w. berdiri, kemudian memeluk Imam Ali dan menciumi wajahnya yang bercucuran keringat. Saat itu Ali berkata: "Ya Rasulullah, kulihat anda berbuat sesuatu terhadap diriku yang selama ini belum pernah anda lakukan." Rasulullah s.a.w. menjawab:

مَايَمْنَعُنِي وَأَنْتَ تُؤَدِّي عَنِّي وَتُسْمِعُهُمْ صَوْتِي وَتُبَيِّنُ مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ بَعْدِي.

*"Apa yangg menghalangiku tidak berbuat seperti itu... karena engkau adalah pengemban amanatku, engkaulah yang akan memperdengarkan suaraku dan engkaulah yang akan menjelaskan kepada kaum muslimin sepeninggalku mengenai soal-soal yang mereka perselisihkan."*

Dalam Hadis lain yang diriwayatkan oleh Jabir Al-Ju'fi berasal dari Anas dengan serangkaian sanad, Asy-Sya'bi mengatakan bahwa Ali bin Abu Thalib pernah berkata: "Rasulullah s.a.w. mengatakan kepadaku: Selamat datang hai pemuka kaum muslimin dan pemimpin kaum yang bertakwa (Imamul Muttaqin)..."

Di dalam *"Al-Fushulul Muhimmah"* Imam Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad At-Thabarani meriwayatkan sebuah Hadis berasal dari Abdullah bin Hakim Al-Juhani, bahwasanya Rasulullah s.a.w. berkata kepada para sahabatnya: "Allah Tabaraka Wa Ta'ala mewahyukan kepadaku pada malam Isra' mengenai tiga keutamaan Ali bin Abu Thalib, yaitu bahwa ia adalah seorang pemimpin kaum beriman, pemimpin kaum yang bertakwa dan pemimpin kaum yang ter-

aniaya." Hadis semakna itu diketengahkan oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* dengan serangkaian sanad berasal dari As'ad bin Zurarah: Bahawasanya Rasulullah s.a.w. berkata: "Kepadaku diwahyukan tiga keutamaan mengenai Ali: Dia pemimpin kaum muslimin, dia pemimpin kaum yang bertakwa dan dia pemimpin kaum yang teraniaya."

[42] Imam Ali pemimpin bangsa Arab. Pada waktu perang Khaibar, Rasulullah s.a.w. berkata kepada Imam Ali: "Hai Ali engkau pemimpin bangsa Arab dan aku pemimpin anak Adam..." Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"*, mengenengahkan sebuah Hadis berasal dari Ummul Mukminin Aisyah r.a., bahwasanya beliau s.a.w. menyuruhnya memanggil *"pemimpin bangsa Arab"*. Ketika itu Aisyah r.a. bertanya: "Bukankah anda sendiri pemimpin bangsa Arab?" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Aku pemimpin anak Adam dan Ali adalah pemimpin bangsa Arab." Al-Hakim mengatakan, bahwa Hadis tersebut di perkuat kebenarannya oleh Hadis lain yang sama *matan* dan maknanya, yaitu Hadis yang berasal dari Jabir r.a. Abu Nu'aim Al-Ashfahani juga meriwayatkan Hadis lain yang sama di dalam kitab *"Hilyatul Auliya'* dengan serangkaian sanad berasal dari Al-Hasan bin Ali r.a. dengan tambahan sebagai berikut: Setelah Imam Ali datang, Rasulullah s.a.w. memanggil sejumlah kaum Anshar, lalu kepada mereka beliau berkata: "Hai kaum Anshar, maukah kalian kuberitahukan sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya kalian tidak akan sesat selama-selamanya?" Mereka menyahut: "Tentu, ya Rasulullah!" Sambil memegang tangan Imam Ali r.a., beliau berkata:

هٰذَا عَلِيٌّ فَأَحِبُّوهُ بِحُبِّي ، وَأَكْرِمُوهُ بِكَرَامَتِي . فَإِنَّ جِبْرِيلَ أَمَرَنِي بِالَّذِي قُلْتُ لَكُمْ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ .

*"Inilah Ali, cintailah dia sebagaimana aku mencintainya dan hormatilah dia sebagaimana aku menghormatinya, karena apa yang kukatakan itu perintah Allah yang disampaikan kepadaku melalui Jibril."*

Abu Nu'aim Al-Ashfahani mengatakan bahwa Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Jabir dari Ummul Mukminin Aisyah r.a.

[43] Imam Ali dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai orang

yang paling terkemuka (saiyid) di dunia dan di akhirat. Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* mengenengahkan sebuah Hadis dengan serangkaian sanad berasal dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan sebagai berikut: "Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. menatap wajah Imam Ali r.a. kemudian berkata: "Hai Ali, engkau orang paling terkemuka di dunia dan di akhirat. Orang kecintaanmu adalah kecintaanku dan orang yang kucintai adalah kecintaan Allah. Musuh-mu adalah musuhku dan musuhku adalah musuh Allah. Celakalah orang yang membencimu sepeninggalku." Al-Hakim mengatakan, Hadis tersebut shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim serta Abul Azhar. Semuanya sependapat bahwa sanad Hadis tersebut *tsiqah* (dapat dipercaya). Adz-Dzahabi mengoreksi beberapa orang perawi Hadis itu, tetapi ia tidak mengingkari keshahihannya.

[44] Imam Ali dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai pemimpin kaum yang berbakti kepada Allah *(Amirul Bararah)*. Di dalam *"Al-Mustadrak"* Al-Hakim meriwayatkan sebuah Hadis dengan serangkaian sanad berasal dari Jabir bin Abdullah r.a. yang mengatakan: "Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. berkata sambil memegang lengan atas Ali bin Abu Thalib: "Inilah pemimpin kaum yang berbakti dan penumpas kaum durhaka. Siapa yang menolongnya ia mem-peroleh pertolongan Allah dan siapa yang tidak mau menolongnya ia tidak akan memperoleh pertolongan Allah." Al-Hakim mengatakan Hadis tersebut berisnad shahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhari dan Muslim.

[45] Dalam sebuah Hadis yang diketengahkan oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"*, Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, bahwasanya ketika Fathimah Az-Zahra' r.a. dinikahkan dengan Imam Ali r.a. ia berkata kepada ayahandanya: "Ya Rasulullah, kenapa ayah hendak menikahkan aku dengan Ali bin Abu Thalib, seorang pria miskin tidak mempunyai harta sama sekali?" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Hai Fathimah, apakah engkau tidak puas, bahwa Allah telah meneliti semua manusia di muka bumi, kemudian memilih dua orang: Yang satu aku dan yang lain adalah suamimu." Oleh Al-Hakim Hadis tersebut dinyatakan berisnad shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim. Hadis semakna itu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas hanya menerangkan bahwa ketika itu Fathimah r.a. berkata kepada ayah-andanya: "Ya Rasulullah, kenapa anda menikahkan aku dengan pria miskin tidak mempunyai harta sama sekali?" Hadis tersebut oleh Al-Hakim juga dinyatakan berisnad shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim.

[46] Imam Ali r.a. pewaris ilmu Rasulullah s.a.w. Al-Hakim mengenengahkan riwayat Hadis dengan serangkaian sanad yang berasal dari 'Ikrimah dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu-anhuma, bahwasanya ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup, Ali bin Abu Thalib r.a. berkata sebagai berikut: "Sebagaimana kalian ketahui, Allah telah berfirman:

أَفَئِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ . (آل عمران : ١٤٤)

*"Apakah jika ia (Rasulullah s.a.w.) wafat atau terbunuh (dalam peperangan), kalian hendak berbalik belakang (murtad)..."* dan seterusnya. (Ali Imran: 144)

Demi Allah kami tidak akan berbalik belakang setelah Allah melimpahkan hidayatNya kepada kami! Demi Allah, sekiranya beliau wafat atau terbunuh (dalam peperangan), aku tetap berperang sampai mati melawan musuh-musuh beliau. Demi Allah, aku ini adalah saudara beliau, pembela beliau, anak paman beliau dan pewaris ilmu beliau. Siapakah yang lebih berhak daripadaku?"

[47] Ayat *"Siqayatul Hajj"* (Surat Al-Taubah: 19 – 20) turun berkenaan dengan Imam Ali karramallahu wajhahu. Al-Wahidi An-Naisaburi di dalam kitabnya, *Asbabun-Nuzul,* mengemukakan kisah turunnya ayat tersebut di atas sebagai berikut: Al-Hasan, Asy-Sya'bi dan Al-Qurdzi mengatakan, bahwa pada suatu saat Ali bin Abu Thalib r.a., Al-Abbas dan Thalhah bin Syaibah saling menceritakan jasanya masing-masing. Thalhah mengatakan: "Akulah pengurus Baitullah, yakni Ka'bah, kuncinya di tanganku dan kain penutupnya pun aku yang menyiapkan." Al-Abbas berkata: "Akulah yang bertanggung-jawab menyediakan air minum bagi jamaah haji." Ali bin Abu Thalib r.a. berkata: "Aku tidak dapat mengerti apa yang kalian katakan. Ketahuilah, enam bulan aku sudah menunaikan shalat sebelum orang lain menunaikannya (yakni: kecuali Rasulullah s.a.w.), dan aku pun sudah berjihad di jalan Allah sebelum ada orang lain yang berjihad." Beberapa hari setelah terjadinya percakapan itu turunlah firman Allah kepada RasulNya:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَجَاهَدَ
فِي سَبِيلِ اللهِ لاَيَسْتَوُونَ عِنْدَ اللهِ، وَاللهُ لاَيَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. الَّذِينَ آمَنُوا

وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الفَائِزُونَ. (التوبة: ١٩-٢٠)

*"Apakah orang yang menyediakan air minum bagi jamaah haji dan orang yang mengurus Masjidul-Haram kalian samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama dalam pandangan Allah, dan Allah tidak melimpahkan hidayat kepada orang-orang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta bendanya, lebih tinggi derajatnya dalam pandangan Allah, dan itulah orang-orang yang beruntung."*
(At-Taubah: 19 – 20)

[48] Imam Ali r.a. adalah satu-satunya orang yang pernah berdiri di atas pundak Rasulullah s.a.w. Di dalam *"Al-Khasha'ish,* An-Nasa'i mengenengahkan riwayat berasal dari Abu Maryam yang mengatakan sebagai berikut: Ali menceritakan kepadaku, "Bahwa pada suatu hari aku pergi bersama Rasulullah s.a.w. menuju Ka'bah, dengan maksud hendak menghancurkan sebuah berhala yang dipancangkan kaum musyrikin di atasnya. Peristiwanya terjadi ketika beliau melihat aku tidak kuat berdiri tegak, beliau menyuruhku jongkok. Aku jongkok kembali dan Rasulullah turun. Beliau kemudian menyuruhku naik ke atas pundaknya. Setelah aku berdiri di atas pundaknya beliau lalu berdiri lurus. Saat itu aku berkhayal: Jika mau tentu aku dapat mencapai langit! Aku lalu naik ke atas Ka'bah, tepat di tempat sebuah berhala terbuat dari kuningan atau tembaga. Berhala itu kugerak-gerakkan hingga miring-miring ke kanan, ke kiri, ke depan dan ke belakang. Setelah berhala itu goyah demikian rupa Rasulullah s.a.w. menyuruh mencabut berhala itu dan mencampakkannya ke atas sebuah batu besar yang berada di bawahku. Berhala itu kucampakkan sekeras-kerasnya hingga hancur berkeping-keping. Aku kemudian turun dan pergi bersama Rasulullah s.a.w. secara diam-diam lewat lorong-lorong sunyi agar jangan sampai diketahui orang."

Hadis yang semakna dengan itu diriwayatkan juga oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak",* dengan disertai penjelasan, bahwa Hadis tersebut shahih, tetapi tidak dikemukakan oleh Bukhari dan Muslim.

[49] Imam Ali r.a. orang yang menyaksikan detik terakhir hayatnya Rasulullah s.a.w. Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* mengenengahkan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin

Hanbal berasal dari Ummul Mukminin Ummi Salamah r.a. yang mengatakan: "Aku bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa Ali bin Abu Thalib orang yang menyaksikan detik terakhir hayatnya Rasulullah s.a.w."

[50] Imam Ali orang yang berperang mempertahankan ta'wil Al-Quran sebagaimana Rasulullah s.a.w. berperang membela kebenaran turunnya Al-Quran. Di dalam *"Khasha'ish"* An-Nasa'i mengenengahkan sebuah Hadis dengan serangkaian sanad berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang mengatakan sebagai berikut: "Kami (beberapa orang sahabat Nabi) duduk menunggu Rasulullah s.a.w. Beberapa saat kemudian beliau keluar dan ternyata tali terompah beliau terlepas. Terompah itu lalu beliau lemparkan kepada Ali sambil berkata:

إِنَّ مِنْكُمْ رَجُلاً يُقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى تَأْوِيلِ الْقُرْآنِ كَمَا قَاتَلْتُ عَلَى تَنْزِيلِهِ. قَالَ أَبُوبَكْرٍ: هَلْ أَنَا يَارَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لَا. قَالَ عُمَرُ: أَنَا يَارَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لَا، وَلٰكِنْ خَاصِفُ النَّعْلِ.

*"Di antara kalian ada seorang yang akan berperang membela ta'wil Al-Quran sebagaimana aku berperang membela kebenaran turunnya Al-Quran. Abu Bakar bertanya: Aku ya Rasulullah? Beliau menjawab: Bukan. Umar bertanya: Aku ya Rasulullah? Beliau menjawab: Bukan. Ia adalah orang yang sedang membetulkan terompah."*

Hadis semakna itu dikemukakan juga oleh Abu Nu'aim Al-Ashfahani di dalam kitab *Hilyatul-Auliya'* dengan serangkaian sanad lain, namun berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri juga. Demikian pula Al-Hakim, ia mengenengahkan Hadis semakna itu di dalam *"Al-Mustadrak"* dengan penjelasan, bahwa Hadis tersebut shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim, tetapi tidak dikemukakan oleh dua orang Imam ahli Hadis itu. Adz-Dzahabi juga mengenengahkan Hadis itu di dalam *"Talkhishul Mustadrak"* tanpa memberi ulasan (komentar).

[51] Di dalam *"Al-Khasha'ish"* An-Nasa'i mengenengahkan sebuah Hadis dengan serangkaian sanad berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata: "Segolongan orang yang sesat akan menyimpang dari agama, mereka kemudian akan diperangi oleh salah satu dari dua golongan lainnya yang lebih dekat kepada kebenaran." Abu Sa'id Al-Khudri r.a.

mengatakan, bahwa Hadis Rasulullah s.a.w. yang didengarnya sendiri itu mencanangkan terjadinya pemberontakan kaum Khawarij, di mana ia bersama Ali r.a. sama-sama berperang melawan pemebrontakan mereka. Yang dimaksud "dua golongan lain" ialah golongan Imam Ali r.a. dan golongan Mu'awiyah. Sedang yang dimaksud "golongan yang lebih dekat dengan kebenaran" ialah golongan Imam Ali. Demikian ta'wil Hadis tersebut yang diberikan oleh Sa'id Al-Khudri r.a. sendiri, dan ia menegaskan: "Akulah yang menjadi saksi bahwa Ali bin Abu Thalib memerangi mereka dan aku turut bersama dia!" Hadis tersebut diketengahkan juga di dalam *"Al-Isti'ab"*.

[52] Imam Ali r.a. diperintahkan Rasulullah s.a.w. supaya memerangi kaum yang cidra janji, kaum pemecah-belah dan kaum durhaka. Di dalam *"Usdul Ghabah"* Asy-Sya'bi meriwayatkan sebuah Hadis dengan serangkaian sanad berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. memerintahkan kami supaya memerangi kaum yang cidra janji, kaum pemecah-belah dan kaum durhaka." Kami bertanya: "Ya Rasulullah; anda memerintahkan kami memerangi mereka, bersama siapakah kami berperang?" Beliau menjawab: "Bersama Ali bin Abu Thalib dan bersama dia juga 'Ammar bin Yasir akan gugur dalam peperangan."

Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Al-Hakim di dalam "Al-Mustadrak" dengan serangkaian sanad berasal dari Abu Ayyub Al-Anshari r.a. yang mengatakan: "Rasulullah s.a.w. memerintahkan Ali bin Abu Thalib supaya memerangi kaum yang cidra janji, kaum pemecah-belah dan kaum durhaka; di jalan-jalan, di parit-parit dan di semak-semak belukar. Aku bertanya: "Ya Rasulullah, bersama siapakah kami berperang melawan mereka?" Beliau menjawab: "Bersama Ali bin Abu Thalib!"

[53] Imam Ali termasuk orang yang telah teruji keimanannya. Di dalam *"Usdul Ghabah"* Rib'i bin Kharrasy meriwayatkan, bahwa Imam Ali r.a. pernah berkata kepadanya sebagai berikut: "Pada waktu terjadinya perundingan mengenai *Perjanjian Hudaibiyah,* beberapa orang tokoh musyrikin datang kepada kami (pihak muslimin), termasuk Suhail bin 'Amr dan lain-lain. Kepada Rasulullah s.a.w. mereka berkata: Banyak anak-anak kami, saudara-saudara kami dan kaum kerabat kami yang lari ke pihak anda, bukan karena mereka itu sadar akan agama. Mereka itu membawa lari harta benda kami dan barang-barang kami. Karena itu serahkanlah kembali mereka kepada kami." Rasulullah s.a.w. menjawab: "Hai orang-orang Quraisy, jangan sekali lagi kalian berkata seperti itu. Jika tidak, akan kukirim-

kan kepada kalian orang-orang yang akan memancung kepala kalian dengan pedang untuk membela agama, yaitu orang-orang yang hatinya telah teruji keimanannya!" Para sahabat bertanya: "Siapakah mereka itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab "Abu Bakar, Umar dan orang yang membetulkan terompah!" (Sebagaimana diketahui, jauh sebelum itu Rasulullah s.a.w. pernah menyerahkan terompahnya kepada Imam Ali r.a. untuk dibetulkan).

[54] Abu Nu'aim Al-Ashfahani mengenengahkan sebuah Hadis di dalam *'Hilyatul Auliya'*, dengan serangkaian sanad berasal dari Zaid bin Arqam (menurut sumber lain Hadis tersebut berasal dari 'Ikrimah dan Ibnu Abbas; bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَحْيَى حَيَاتِي، وَيَمُوتَ مَمَاتِي، وَيَسْكُنَ جَنَّةَ عَدْنٍ غَرَسَهَا رَبِّي، فَلْيُوَلِّ عَلِيًّا مِنْ بَعْدِي، وَلْيُوَالِ وَلِيَّهُ، وَلْيَقْتَدِ بِالأَئِمَّةِ مِنْ بَعْدِي، فَإِنَّهُمْ عِتْرَتِي خُلِقُوا مِنْ طِينَتِي، وَرُزِقُوا فَهْمًا وَعِلْمًا. وَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِينَ بِفَضْلِهِمْ مِنْ أُمَّتِي، القَاطِعِينَ فِيهِمْ صِلَتِي، لَاأَنَالَهُمُ اللهُ شَفَاعَتِي.

*"Barangsiapa yang menyukai hidup seperti hidupku dan ingin mati seperti kematianku serta ingin menempati syurga 'Adn yang disediakan oleh Allah, Tuhanku, hendaklah ia mengakui kepemimpinan Ali sepeninggalku, hendaklah ia mengikuti orang yang membelanya dan hendaklah berteladan kepada para Imam (pemimpin) dari Ahli-baitku; karena mereka itu adalah keturunanku, diciptakan Allah dari darah-dagingku dan dikaruniai pemahaman dan ilmu. Celakalah orang dari ummatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan hubunganku dengan mereka. Orang yang berbuat demikian itu dijauhkan Allah dari syafa'atku."*

Di dalam *"Al-Mustadrak"* Al-Hakim mengenengahkan Hadis tersebut dengan serangkaian sanad yang berasal dari Zaid bin Arqam juga, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa ingin hidup seperti hidupku dan ingin mati seperti kematianku serta ingin menghuni syurga abadi yang dijanjikan Allah kepadaku, hendaklah ia mengikuti kepemimpinan Ali bin Abu Thalib. Ia tidak akan mengeluarkan kalian dari hidayat dan tidak akan memasukkan kalian ke dalam kesesatan." Al-Hakim mengatakan, Hadis tersebut berisnad shahih, tetapi tidak dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

[55] Di saat Rasulullah s.a.w. sedang gusar, tidak seorang pun

yang berani mengajak beliau bercakap-cakap selain Imam Ali r.a. Demikianlah Hadis yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Ummi Salamah r.a., dan yang diketengahkan oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* dengan serangkaian sanad berasal dari Anas bin Malik r.a. Al-Hakim mengatakan, Hadis tersebut berisnad shahih.

[56] Imam Ali dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai penunjuk jalan kebenaran. As-Suyuthi di dalam *"Ad-Durrul-Mantsur"* mengenengahkan sebuah Hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, Ad-Dailami, Ibnu 'Asakir dan Ibnun-Najjar; bahwasanya setelah Rasulullah s.a.w. menerima wahyu:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ. (الرعد: ٧)

*"Sesungguhnya engkau (hai Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."*
(Ar-Ra'ad: 7)

Rasulullah s.a.w. kemudian berkata: "Aku pemberi peringatan...." Beliau lalu menunjuk ke arah pundak Imam Ali r.a. sambil melanjutkan ucapannya: "dan engkau, hai Ali, pemberi petunjuk. Orang-orang yang memperoleh hidayat akan mengikuti petunjukmu kelak sepeninggalku."

Hadis semakna itu diketengahkan juga oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal di dalam Kitab *Zawa'idul-Musnad*. Juga diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim dan oleh At-Thabarani di dalam *"Al-Ausath"*. Al-Hakim menilainya sebagai Hadis shahih.

[57] Imam Ali diberitahu Rasulullah s.a.w., bahwa sepeninggal beliau ia akan dikhianati orang dan menghadapkannya kepada kesulitan. Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* mengenengahkan sebuah Hadis yang dinilainya sebagai Hadis shahih dengan serangkaian sanad berasal dari Imam Ali r.a. yang mengatakan: "Di antara yang diberitahukan Rasulullah s.a.w. semasa hidupnya ialah akan ada suatu kaum yang mengkhianatiku sepeninggal beliau." Hadis semakna itu diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Jubair dan Ibnu Abbas r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Imam Ali r.a.: "Hai Ali, sepeninggalku engkau akan menghadapi kesulitan." Imam Ali bertanya: "Apakah karena aku membela agamaku, ya Rasulullah?" Beliau menjawab "Ya, karena engkau membela agamamu." Al-Hakim menyatakan Hadis tersebut shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim. Kecuali itu, Al-Hakim juga mengenengahkan Hadis shahih

berasal dari Hayyan Al-Asadi r.a. yang mengatakan: Aku mendengar sendiri Ali bin Abu Thalib berkata: "Rasulullah s.a.w. mengatakan kepadaku: Hai Ali, sepeninggalku akan ada suatu kaum yang mengkhianatimu dalam keadaan engkau tetap hidup berpegang pada agamaku dan berperang membela sunnahku. Orang yang mencintaimu berarti ia mencintaiku dan orang yang membencimu berarti ia membenciku... Dan ini (beliau s.a.w. memegang janggut Imam Ali) akan berlumuran darah dari ini (beliau menunjuk ke arah kepala Imam Ali)." Yang dimaksud ialah bahwa janggut Imam Ali kelak akan berlumuran darah yang mengucur dari kepalanya.

[58] Memandang wajah Imam Ali r.a. sudah berarti ibadah. Al-Hakim mengenengahkan sebuah Hadis yang dinyatakan shahih di dalam *"Al-Mustadrak"*, dengan serangkaian sanad berasal dari Abdullah bin Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w. pernah berkata: "Memandang wajah Ali adalah ibadah." Sumber riwayat lain, yaitu 'Amr bin Murrah dan Ibrahim An-Nakha'i juga mengemukakan Hadis tersebut. Demikian pula Abu Sa'id Al-Khudri dan 'Imran bin Hushain, bahkan menegaskan Hadis yang berasal dari Ibnu Mas'ud itu adalah shahih. Ibnul Atsir mengatakan di dalam *"An-Nihayah"*, Hadis tersebut diartikan oleh beberapa orang sahabat Nabi: Karena tiap Imam Ali muncul di depan jamaah, banyak orang yang berucap *"Laa Ilaaha Illallaah,* alangkah mulianya orang itu!" Ada juga yang berucap *"Laa Ilaaha Illallah,* alangkah mendalamnya ilmu orang itu!" Dan ada pula yang berucap *"Laa Ilaaha Illallaah,* alangkah beraninya orang itu!" Ada lagi yang berucap *"Laa Ilaaha* Illallaah, alangkah takwanya orang itu!" Karena banyak orang mengucapkan kalimat tauhid pada saat melihat Imam Ali maka melihat wajahnya disamakan dengan ibadah. Demikian Ibnu Atsir.

[59] Penulis kitab *"Al-Isti'ab"* mengemukakan riwayat berasal dari Abu Qeis Al-Audi yang mengatakan: "Aku melihat kaum muslimin terbagi menjadi tiga golongan. Golongan ahli agama mencintai Ali, golongan ahli keduniaan mencintai Mu'awiyah dan golongan lainnya ialah kaum Khawarij." Apa yang dikatakan oleh Al-Audi itu dibenarkan oleh Al-Hakim di dalam "Al-Mustadrak" dan diakui juga kebenarannya oleh Adz-Dzahabi di dalam *"Talkhishul Mustadrak."*

[60] An-Nasa'i di dalam *"Al-Khasha'ish"* mengenengahkan sebuah riwayat berasal dari 'Amr bin Maimun yang mengatakan sebagai berikut: Di saat aku sedang duduk belajar di rumah Abdullah bin Abbas r.a., tiba-tiba datanglah rombongan terdiri dari sembilan

orang. Mereka bertanya: "Hai Ibnu Abbas, anda bersama kami ataukah memisahkan diri dari kami?" Ibnu Abbas menjawab: "Aku bersama kalian." Ketika itu Ibnu Abbas masih dalam keadaan sehat dan belum menderita kebutaan. Mereka lalu mulai berbincang-bincang. Aku tidak tahu apa yang mereka percakapkan, tetapi tiba-tiba Ibnu Abbas menanggalkan bajunya seraya berucap: *"Uffin... uffin wa tuffin*[1], celakalah kalian kalau di depanku berani mencela seorang mulia yang peribadinya mempunyai berpuluh-puluh keutamaan ..." (Ibnu Abbas r.a. kemudian menjelaskan satu persatu keistimewaan dan keutamaan Imam Ali r.a. – sebagaimana yang kami utarakan mulai angka satu hingga 60 di atas).

[61] Imam Ali termasuk Ahli-bait Rasulullah s.a.w. yang oleh beliau dinyatakan sebagai "bahtera keselamatan" *(Safinatun-Najah)*. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. berkata kepada para sahabatnya: "Di tengah kalian Ahli-baitku ibarat bahtera Nuh. Siapa yang menaikinya selamat dan siapa yang terlambat binasa." Dalam riwayat Hadis yang lain beliau mengatakan: "... Siapa yang menaikinya selamat dan siapa yang ketinggalan tenggelam." Dalam Hadis yang lain lagi: "... Siapa yang memasukinya selamat dan siapa yang ketinggalan binasa."

Banyak sekali sumber-sumber yang meriwayatkan sabda Nabi tersebut. Banyak pula ulama ahli riwayat dan ahli Hadis yang mengenengahkan sabda Rasulullah s.a.w. itu di pelbagai kitab, dan di antara mereka tidak terdapat perbedaan pendapat mengenai kebenaran Hadis tersebut. Misalnya: Ibnu Hajar mengenengahkan Hadis itu di dalam kitabnya, *"As-Shawa'iqul-Muhriqah"*; Al-Hakim mengenengahkannya di dalam kitab *Al-Mustadrak;* An-Nasa'i di dalam *Al-Khasha'ish, Al-Mufid Fil-Irsyad;* At-Thabarani di dalam *Al-Ausath* dan lain-lain. Masing-masing menyebut rangkaian sanadnya sendiri-sendiri yang pada akhirnya saling membenarkan sabda Rasulullah s.a.w. itu dari Abu Dzar Al-Ghifari r.a., seorang sahabat Nabi yang keshalehan, ketakwaan, kejujuran dan keadilannya tak dapat diragukan.

**2. Beberapa Manaqibnya:**

Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Tak ada seorang pun dari para sahabat Nabi yang keutamaan-keutamaan peribadinya diberitakan

1. *"Uffin"* dan *"tuffin"* dua kata yang biasa digunakan orang Arab dalam mengungkapkan perasaan tidak senang, seperti: "cis", "his", "huh" dalam bahasa Indonesia.

demikian banyak seperti manaqib Imam Ali."

Ulama yang lain menambahkan: "Itu disebabkan oleh kebencian orang-orang Bani Umaiyah kepadanya. Dahulu, tiap orang yang mengetahui sesuatu tentang peribadi Imam Ali mencatatnya dengan baik. Orang-orang Bani Umaiyah tidak mampu mencegahnya. Tiap mereka berusaha menutup-nutupi dan mengancam orang yang berani berbicara tentang Manaqib Imam Ali, orang bukan semakin takut, malah bertambah berani menyebar-luaskannya dan mencatat dengan cara sembunyi-sembunyi."

Imam Ali memang seorang yang sangat berwibawa, hingga setiap orang takut berbuat kesalahan di hadapannya. Hal itu dinyatakan oleh Ummul Mukminin, Aisyah r.a. ketika mendengar berita tentang wafatnya Imam Ali. Beliau mengatakan: "Nah, sekarang orang Arab dapat berbuat sesuka hatinya, tak ada lagi orang yang dapat mencegahnya."

Sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal berdasarkan isnad yang baik menerangkan sebagai berikut: "Pernah ada seorang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah, sepeninggal anda siapakah orang yang boleh kami angkat sebagai pemimpin kami?" Rasulullah menjawab: "Kalau kalian mengangkat Umar, ia adalah seorang kuat, jujur, terpercaya dan dalam membela kebenaran Allah ia tidak takut disesali oleh siapa pun juga. Jika kalian mengangkat Ali, kalian akan mendapatinya sebagai orang yang akan menuntun kalian ke jalan lurus."

Az-Zamakhsyari menyebut beberapa Manaqib Imam Ali r.a. yang ringkasnya sebagai berikut:

*Pertama:* Imam Ali adalah remaja pertama yang memeluk Islam. Beliau orang pertama dari kalangan ummat Islam yang akan memasuki syurga. Mengenai hal itu Rasulullah s.a.w. sendiri telah berkata kepadanya: "Hai Ali, engkaulah orang pertama yang akan mengetuk pintu syurga, dan engkau akan memasukinya tanpa hisab sesudahku," yakni tanpa melalui penghitungan amalnya di hari kiamat.

*Kedua:* Imam Ali adalah orang yang ketika Nabi berhijrah ke Madinah diserahi barang-barang amanat yang dititipkan kepada beliau, dengan pesan supaya dikembalikan kepada pihak-pihak yang berhak. Setelah Rasulullah berangkat ke Madinah, Imam Ali masih tetap tinggal di Makkah selama 3 hari untuk mengembalikan barang-barang titipan itu.

Ketika Rasulullah s.a.w. bersama pasukan muslimin berangkat ke medan perang Tabuk, beliau memerintahkan Imam Ali supaya

tetap tinggal di Madinah menjaga keselamatan keluarga dan kaum wanita yang ditinggalkan para suaminya ke medan perang. Imam Ali menangis seraya berkata: "Ya Rasulullah, orang-orang Quraisy pasti akan mengatakan, bahwa engkau telah menjauhkan diriku, karenanya aku ditinggalkan." Ketika itu Rasulullah menjawab: "Apakah engkau tidak puas mempunyai kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Akan tetapi tak ada Nabi lagi sesudahku!"

*Ketiga:* Ketika Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, beliau mempersaudarakan Ali dengan peribadi beliau sendiri. Kepada Imam Ali beliau berkata: "Engkau saudaraku dan sahabatku di dunia dan akhirat."

*Keempat:* Imam Ali dipuji oleh Rasulullah s.a.w. dengan menyebutnya sebagai "saiyid" (tuan). Sebuah Hadis meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada puterinya, Fathimah Az-Zahra' r.a.: "Suamimu adalah seorang saiyid di dunia dan akhirat."

*Kelima:* Imam Ali adalah seorang waliyullah, pembela RasulNya dan penolong orang-orang beriman. Firman Allah s.w.t.:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ. (المائدة: ٥٥)

*"Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, RasulNya dan kaum yang beriman, (yaitu mereka) yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya berukuk."* (Al-Maidah: 55)

Yang dimaksud oleh kalimat terakhir ayat tersebut ialah Imam Ali, yang ketika sedang berukuk menunaikan shalat di dalam masjid tiba-tiba datang seorang meminta-minta kepadanya. Imam Ali lalu mengulurkan tangan ke belakang sambil memberi isyarat supaya cincin yang ada pada jari tangannya itu dilepas dan diambil.

Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Barangsiapa (mengakui) aku ini maulanya (pemimpinnya) maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya." (Hadis dari Musnad Imam Ahmad bin Hanbal). Berbagai sumber riwayat Hadis menerangkan bahwa sabda Rasulullah s.a.w. tersebut diucapkan di hadapan kaum muslimin pada hari Ghadir Kham.[1]

---

1. Baca: *"Keutamaan Keluarga Rasulullah"*, oleh H. Abdullah bin Nuh.

*Keenam:* Imam Ali adalah seorang sahabat Nabi yang mampu mengambil keputusan hukum. Mengenai hal itu Rasulullah s.a.w. menegaskan: "Orang yang paling mampu mengambil keputusan hukum adalah Ali."

*Ketujuh:* Imam Ali adalah kecintaan kaum beriman dan sasaran kebencian kaum munafik. Mengenai hal itu Rasulullah s.a.w. menandaskan: "Orang yang mencintaimu ia pasti seorang beriman, dan orang yang membencimu ia pasti orang munafik." (Hadis ini diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*nya, dan diketengahkan juga oleh para Imam Ahli Hadis lainnya dengan perbedaan lafaz).

*Kedelapan:* Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. terlambat mendatangi para sahabatnya yang telah berkumpul. Mereka saling bertanya: Di manakah Rasulullah s.a.w.? Tak lama kemudian datanglah beliau bersama Imam Ali. Mereka lalu berkata: "Ya Rasulullah, kami merasa kehilangan anda!" Beliau menjawab: "Abul Hasan (yakni: Imam Ali) sakit perut. Aku datang terlambat karena menolongnya."

*Kesembilan:* Imam Ali oleh Rasulullah s.a.w. diibaratkan sebagai 'Pintu gerbang Ilmu'. Sebagaimana kita ketahui, sebuah Hadis meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Aku adalah kota ilmu pengetahuan dan Ali pintu gerbangnya. Barangsiapa ingin memperoleh ilmu hendaklah ia datang melalui pintu gerbangnya."

*Kesepuluh:* Imam Ali diibaratkan sebagai 'telinga yang sanggup mendengarkan kebenaran Allah *(udzunun waa'iyah)'*. Ketika di Makkah turun ayat ke-12 Surat Al-Haaqqah:

وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ . (الحاقة : ١٢)

*"... agar diperhatikan oleh telinga yang sanggup mendengar (kebenaran Allah)."* (Al-Haaqqah: 12)

Rasulullah s.a.w. berkata kepada Ali bin Abu Thalib r.a.: "Aku mohon kepada Allah s.w.t. semoga telingamu menjadi seperti itu, hai Ali" (yakni sanggup mendengarkan kebenaran Allah). Berkat doa Nabi yang dikabulkan itu Imam Ali pernah berkata: "Sejak itu aku tak pernah lupa dan – insya Allah – tidak akan menjadi pelupa." Az-Zamakhsyari di dalam kitab tafsirnya yang berjudul *"Al-Kasysyaf"* menguraikan makna *"udzunun waa'iyah"* sebagai berikut: *"Udzunun waa'iyah"* ialah telinga yang senantiasa ingat akan kebenaran yang

pernah didengarnya dan tidak akan hilang karena selalu diamalkan...."

Rasulullah s.a.w. mohon kepada Allah s.w.t. agar Imam Ali dikaruniai kekuatan luar biasa dalam mendengarkan, memahami dan mengamalkan kebenaran. Tidak ada orang lain yang didoakan oleh Rasulullah s.a.w. seperti itu. Doa demikian itu khusus bagi Imam Ali sendiri. Bukan hanya Az-Zamakhsyari saja yang menafsirkan ayat tersebut seperti itu. Ibnu Katsir juga mengatakan di dalam tafsirnya, bahwa ketika ayat tersebut turun, Rasulullah s.a.w. berkata: "Aku mohon kepada Allah supaya menjadikan telinga Ali seperti itu." Di kemudian hari Imam Ali menyatakan: "Segala sesuatu yang pernah kudengar dari Rasulullah s.a.w. tidak pernah kulupakan sama sekali." Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Ibnu Jarir dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut menerangkan, bahwa sebelum ayat itu turun, Rasulullah s.a.w. telah berkata kepada Imam Ali: "Aku diperintah supaya mendekatkan dirimu, bukan untuk menjauhkannya, dan aku pun diperintah supaya mendidikmu hingga engkau benar-benar mengerti, dan engkau berhak untuk mengerti." Beberapa waktu kemudian turunlah ayat tersebut di atas.

*Kesebelas:* Imam Ali memperoleh tiga keistimewaan yang tidak pernah diperoleh siapa pun juga. Sebuah riwayat menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Imam Ali sebagai berikut: "Hai Ali, engkau telah dikaruniai tiga keistimewaan yang tidak dikaruniakan Allah kepada orang lain; engkau mempunyai mertua seperti aku ini, engkau mempunyai isteri Fathimah, dan engkau dikaruniai dua orang anak lelaki seperti Al-Hasan dan Al-Husain yang aku sendiri tidak mempunyainya. Akan tetapi kalian semua adalah dariku dan aku dari kalian."

*Kedua belas:* Imam Ali adalah orang satu-satunya yang pernah duduk di atas bahu Rasulullah s.a.w. Kisah peristiwa itu diriwayatkan berkenaan dengan terjadinya penghancuran berhala-berhala di Ka'bah. Imam Ali mengisahkan peristiwa tersebut antara lain sebagai berikut:

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. mengajakku pergi ke Ka'bah. Ketika itu aku masih muda remaja. Beliau menyuruhku duduk. Aku lalu duduk, kemudian beliau naik di atas kedua bahuku. Akan tetapi setelah beliau mengetahui aku tidak sanggup berdiri beliau mengangkatku dan didudukkan di atas kedua bahu beliau. Ketika itu aku merasa seakan-akan hendak naik ke langit! Setelah itu aku lalu naik ke atas Ka'bah. Rasulullah s.a.w. menjauh sedikit seraya berkata:

"Lemparkan berhala yang paling besar itu, berhala kaum musyrikin Quraisy!" Berhala itu terbuat dari tembaga, terpancang pada sebuah tiang besi yang ditancapkan ke dalam tanah. Rasulullah s.a.w. berkata lagi: "Lepaskan dia dari tiangnya!" Setelah berhala itu berhasil kucabut, beliau menyuruhku mencampakkannya. Berhala itu kulemparkan hingga pecah. Aku lalu turun dari atas Ka'bah, kemudian pergi bersama beliau dengan perasaan khawatir kalau-kalau ada seorang dari kaum musyrikin Quraisy yang melihat."

*Ketiga belas:* Imam Ali menerima *ghanimah* bagiannya Malaikat Jibril a.s. yang diperoleh dalam perang Tabuk.

Sebagaimana diketahui, dalam menghadapi perang Tabuk Rasulullah s.a.w. minta supaya Imam Ali tetap tinggal di Madinah. Dalam peperangan tersebut Allah s.w.t. memenangkan RasulNya sehingga pasukan muslimin berhasil memperoleh *ghanimah* (jarahan atau harta rampasan perang) dan sejumlah tawanan calon budak. Seusai perang Rasulullah s.a.w. duduk sambil membagi jarahan perang bagi pasukan muslimin menurut jatah atau peruntukannya masing-masing. Bagi Imam Ali yang tidak ikut serta dalam peperangan itu pun disediakan jatah pembagian menurut semestinya. Melihat hal itu seorang sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, jatah yang diberikan kepada Ali itu berdasarkan wahyu ataukah atas kemauan anda sendiri?" Rasulullah s.a.w. menjawab: "Kalian kuingatkan kepada Allah! Tidakkah kalian melihat di dalam pasukan terdapat di sebelah kanan kalian ada seorang perajurit menunggang kuda putih bergelang dan memakai serban hijau dengan kedua ujungnya disampirkan di atas kedua bahunya dan memegang sebuah tombak? Ia menyerang lambung kanan pasukan musuh dan menghancurkannya, ia menyerang lambung kiri pasukan musuh dan memusnahkannya, kemudian menyerang pasukan musuh dan berhasil juga mematahkannya?" Para sahabat menyahut: "Ya Rasulullah, benar kami melihat dia." Beliau melanjutkan: "Dialah Jibril, ia menyuruhku memberi bagian ghanimah yang menjadi haknya kepada Ali."

Ketika Fathimah Az-Zahra' r.a. mengeluh karena mempunyai seorang suami (Imam Ali r.a.) yang miskin, Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya: "Apakah tidak puas engkau kalau setelah Allah melihat-lihat penghuni bumi kemudian memilih dua orang? Yang satu ayahmu dan yang lain adalah suamimu?!"

*Keempat belas:* Memandang wajah Imam Ali adalah ibadah. Ummul Mukminin Aisyah r.a. mengatakan: "Pada suatu hari aku melihat ayahku (Abu Bakar As-Shiddiq r.a.) lama menatap wajah

Ali r.a. Kutanyakan hal itu kepadanya, ia menjawab: "Apa salahnya aku berbuat itu, sedang Rasulullah s.a.w. telah berkata: Memandang wajah Ali adalah ibadah."

*Kelima belas:* Imam Ali orang yang dicintai Allah sesudah Rasul-Nya. Anas bin Malik r.a. meriwayatkan peristiwa sebagai berikut: "Pada suatu hari ada orang menghadiahkan dua ekor ayam panggang kepada Rasulullah s.a.w. Saat itu beliau berdoa: "Ya Allah, datangkanlah orang yang paling kucintai, agar ia menikmati makanan ini bersamaku." Ketika itu aku berdiri di depan pintu dengan niat hendak menyuruh pulang setiap orang yang datang, kecuali jika yang datang itu seorang dari kaum Anshar. Tak lama kemudian datanglah Ali r.a. Melihat Ali datang, Rasulullah s.a.w. segera berkata: "Hai Ali, mari kita makan. Engkau adalah orang yang paling dicintai Allah. Baru saja aku mohon kepadaNya supaya mendatangkan orang yang paling dicintaiNya ke sini." (Hadis ini diketengahkan oleh para Imam ahli Hadis terpercaya dengan perbedaan lafaz).

*Keenam belas:* Ketika putera Abu Thalib itu baru lahir, Rasulullah s.a.w. sendirilah yang memberinya nama "Ali", dan beliau jugalah orang pertama yang 'menyusuinya' dengan lidah beliau.

Demikianlah ringkasan Manaqib Imam Ali bin Abu Thalib – karramallahu wajhahu. Ia termasuk 10 sahabat Nabi yang dijanjikan akan masuk syurga. 10 orang *ahlut-takwa* itu ialah:

1. Abu Bakar As-Shiddiq r.a.
2. Umar Ibnul-Khatthab r.a.
3. Usman bin 'Affan r.a.
4. Ali bin Abu Thalib r.a.
5. Zubair bin Al-'Awwam r.a.
6. Abdur Rahman bin 'Auf r.a.
7. Sa'ad bin Abu Waqqash r.a.
8. Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail r.a.
9. Abu Ubaidah bin Al-Jaraah r.a.
10. Thalhah bin Ubaidillah r.a.

Mereka itulah yang dimaksud dalam firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا، ذٰلِكَ الفَوْزُ العَظِيمُ. (التوبة: ١٠٠)

*"Dan orang-orang yang terdahulu dan yang pertama (memeluk Islam) di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Bagi mereka Allah menyediakan syurga-syurga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal selama-lamanya di dalam syurga. Itulah keberuntungan yang amat besar."* (At-Taubah: 100)

**3. Pandangannya Mengenai Bekerja Mencari Nafkah:**

Pada masa-masa terakhir kekhalifahan Umar r.a., banyak kaum muslimin yang sudah mulai gemar bergelimang di dalam kesenangan kesenangan duniawi. Sebagai reaksi muncullah gelombang cara hidup yang menolak segala macam keduniaan dan tidak mau bekerja agar dapat menggunakan seluruh waktu untuk beribadah di dalam masjid. Melihat kenyataan tersebut Khalifah Umar sering menggunakan waktu luang untuk memeriksa keadaan masjid-masjid di luar waktu-waktu shalat. Orang-orang yang tidak mau bekerja, enggan mencari nafkah dan siang malam selalu berada di dalam masjid, oleh Khalifah Umar dihardik, bahkan ada pula yang dipukul! Ia mengeluh kepada Imam Ali atas banyaknya salah pengertian di kalangan kaum muslimin mengenai ajaran agama. Mereka itu ada yang menyukai keduniaan secara berlebih-lebihan dan ada pula yang enggan bekerja, tidak mau berusaha mencari nafkah penghidupan dan menjauhkan diri sama sekali dari soal-soal keduniaan. Mereka yang secara berlebih-lebihan menyukai kesenangan hidup di dunia berpegang pada firman Allah:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ. (الأعراف: ٣٢)

*"Katakanlah (hai Muhammad): Siapakah yang mengharamkan hiasan hidup yang telah dikaruniakan Allah kepada hamba-hambaNya dan (siapa pulakah) yang mengharamkan rezeki yang baik?"* (Al-A'raf: 32)

Sedang mereka yang menolak segala macam soal keduniaan berpegang pada firman Allah:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ. (آل عمران: ١٨٥)

*"Dan kehidupan dunia sesungguhnya hanyalah kesenangan yang memperdayakan (manusia)."* (Ali Imran: 185)

Dalam rangka usaha meluruskan pengertian kaum muslimin

mengenai ajaran agama Islam yang berkaitan dengan kewajiban berusaha mencari nafkah penghidupan, Imam Ali selalu memberi pengertian kepada kaum muslimin mengenai beberapa pokok ajaran Islam, antara lain:

o Nilai seseorang tergantung pada kadar kemauannya.

o Bukankah kemiskinan itu termasuk cubaan hidup? Ketahuilah, bahwa kemiskinan yang terberat ialah penyakit jasmani. Penyakit jasmani yang terparah ialah penyakit hati. Kesehatan badan lebih berharga daripada kecukupan harta, dan hati yang bertakwa lebih berharga daripada badan yang sehat.

o Barangsiapa yang enggan bekerja ia akan menghadapi cubaan hidup, dan Allah tidak membutuhkan orang yang tidak mengindahkan nikmat yang dikaruniakan dalam harta dan jiwanya.

o Sepuluh macam sifat menunjukkan akhlak mulia:

1. Penyantun.
2. Pemalu.
3. Jujur.
4. Menunaikan amanat.
5. Rendah hati.
6. Waspada.
7. Pemberani.
8. Tabah.
9. Sabar dan
10. Tahu bersyukur.

o Orang yang bahagia ialah yang dapat manarik pelajaran dari orang lain, dan orang yang sengsara ialah yang tertipu oleh hawa nafsunya.

o Hai para hamba Allah, janganlah sekali-kali kalian terkecoh oleh kebodohan kalian, dan jangan pula kalian menuruti hawa nafsu kalian. Orang yang tunduk kepada dua hal itu ia berada di tepi jurang terjal.

o Ilmu pengetahuan wajib diikuti dengan amal perbuatan. Barangsiapa berilmu ia harus beramal. Dengan amal ilmu akan meningkat tinggi, dan tanpa amal ilmu pasti merosot.

o Amal perbuatan adalah buah ilmu pengetahuan. Orang berilmu yang berbuat tidak sesuai dengan ilmunya, sama dengan orang bodoh yang kebingungan dan tetap bodoh. Bahkan orang seperti itu kesalahannya lebih besar, lebih pantas disesali dan di Hadirat Allah ia akan menjadi orang yang paling menyesal. Orang yang bekerja tanpa ilmu sama dengan orang yang bepergian tak kenal jalan, sehingga orang lain yang melihatnya akan bertanya-tanya: Berpergiankah ia, ataukah pulang?!

o Barangsiapa dikaruniai kekayaan oleh Allah hendaklah ia memperhatikan kaum kerabatnya, menghormati dan menjamu tamu

sebaik-baiknya, membebaskan tawanan perang dan melepaskan orang dari penderitaan, membantu kaum fakir miskin dan orang yang tenggelam di dalam hutang demi kebajikan, dan hendaklah ia bersabar tidak menuntut hak karena ingin mendapat pahala semata-mata. Sifat-sifat demikian itu merupakan keberuntungan yang akan mengantarkan orang ke arah kemuliaan di dunia dan insyaa Allah merupakan pembuka jalan baginya untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.

○ Bekerjalah dengan sekuat tenagamu, janganlah engkau menjadi penumpang hasil kerja orang lain.

○ Janganlah engkau malu kalau hanya dapat memberi sedikit, karena dapat memberi sedikit lebih baik daripada tidak dapat memberi sama sekali. Jadilah engkau seorang penyantun, tetapi jangan menjadi seorang pemboros. Jadilah engkau seorang yang hemat, tetapi jangan menjadi orang kikir.

○ Janganlah engkau menjadi orang yang tidak mempan peringatan, karena orang yang berakal cukup diperingatkan dengan tutur-kata yang baik, sedangkan haiwan tak dapat diperingatkan kecuali dengan pukulan.

○ Hati manusia dapat merasa jemu dan lesu sebagaimana badan juga dapat merasa jemu dan lesu. Karena itu carilah ilmu dan hikmah sebagai obatnya.

○ Siapa yang tidak mengenal harga dirinya, tak berguna baginya kemuliaan asal keturunannya.

○ Semua nikmat yang nilainya di bawah syurga adalah rendah, dan semua musibah yang kadarnya di bawah neraka adalah keselamatan.

○ Orang yang mengadakan bid'ah pasti meninggalkan Sunnah, karena itu hati-hatilah terhadap bid'ah. Sunnah adalah cahaya yang mempunyai tanda-tandanya sendiri dan bid'ah pun mempunyai tanda-tandanya sendiri. Orang yang paling celaka di hadirat Allah ialah pemimpin yang zalim, ia sesat dan menyesatkan.

○ Orang yang benar-benar ahli Fiqh ialah yang tidak membuat orang lain berputus asa mengharapkan rahmat dan kasih-sayang Allah dan menyelamatkan mereka dari murkaNya.

### 4. Imam Ali Dan Masalah Arak Serta Kemaksiatan Lainnya.

Negeri-negeri di timur dan di barat semakin banyak yang jatuh ke dalam pelukan Islam dan kaum muslimin. Di mana-mana menara azan menjulang tinggi menyinari belahan bumi demikian luas, suatu kenyataan yang belum pernah dikenal orang pada masa itu. Kendati demikian, masih ada sementara pejuang Islam yang merayakan

kemenangannya dengan pesta-pesta minum arak, bahkan bergelimang di dalam berbagai kelezatan hidup. Ketika itu Khalifah Umar menghadapi kesulitan dari tingkah-laku sekelompok pasukan berkuda yang dikepalai oleh Abu Mihjan. Abu Mihjan seorang komandan pasukan yang berhasil dalam peperangan memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga di Iraq, Persia, daerah-daerah Caucasia dan Adzerbeizan...

Setelah Khalifah Umar mengeluarkan perintah menjatuhkan hukuman dera 80 kali terhadap peminum arak, Sa'ad bin Abu Waqqash selaku penglima bala tentara muslimin memerintahkan sekelompok perajurit yang bertingkah itu berangkat ke Madinah menghadap Khalifah Umar, karena mereka telah berkali-kali minum arak.

Mereka berkata kepada Khalifah Umar: "Allah dan RasulNya tidak mengharamkan minum arak. Di dalam Surah Al-Maidah Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ. (المائدة: ٩٣)

*"Tiada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, karena makanan yang telah mereka makan terdahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan berbuat kebajikan..."* (Al-Maidah: 93)

Yang mengharamkan minum arak adalah anda sendiri setelah anda menerima fatwa dari Ali bin Abu Thalib!"

Khalifah Umar menahan diri dan memanggil Imam Ali untuk menghadapi mereka. Imam Ali berkata: "Ya Amirul Mukminin, jika makna ayat itu sebagaimana mereka katakan, maka dengan sendirinya mereka menghalalkan makan bangkai, darah dan daging babi!"

Mereka terdiam kebingungan. Khalifah Umar bertanya kepada Imam Ali: "Bagaimana pendapat anda mengenai mereka?"

Imam Ali menjawab: "Aku berpendapat, kalau mereka itu minum arak karena menghalalkannya, mereka harus dihukum mati. Akan tetapi kalau mereka minum arak dengan kayakinan bahwa arak itu haram, mereka harus dijatuhi hukuman dera 80 kali."

Khalifah Umar menanyakan hal itu kepada mereka, dan mereka menjawab: "Demi Allah, kami tidak meragukan arak itu haram, tetapi kami mengira bahwa dengan berkata seperti tadi (yakni: menganggap ayat ke-93 Surat Al-Ma'idah tidak mengharamkan arak), kami akan selamat dari hukuman."

Khalifah Umar kemudian memerintahkan supaya mereka itu didera, masing-masing 80 kali. Seusai menjalani hukuman dera, Abu Mihjam berdiri lalu bersya'ir:

*Aku yang sabar dan teman-temanku telah gugur, tetapi tak sehari pun aku dapat bersabar tanpa arak!*

Mendengar ucapan Abu Mihjan itu Khalifah Umar sangat gusar, lalu berkata: "Engkau telah memperlihatkan apa yang tersembunyi di dalam hatimu, hukumanmu kutambah karena engkau tetap bersikeras hendak terus minum arak!"

Imam Ali menyahut: "Anda tidak boleh bertindak demikian. Anda tidak boleh menghukum orang karena ia berkata 'aku hendak berbuat', tetapi ia belum berbuat. Allah telah berfirman:

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ . (الشعراء: ٢٢٦)

*"Dan mereka itu mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan..."* (Asy-Syu'ara: 226)

Khalifah Umar benar-benar beruntung mempunyai sahabat seperti Imam Ali, sekalipun usia Imam Ali 20 tahun lebih muda dibandingkan usia Umar. Berkat persahabatan yang baik dan berkat bantuan fikiran serta nasihat-nasihat yang diberikan oleh Imam Ali, Khalifah Umar dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Dengan semakin banyaknya negeri-negeri yang jatuh ke tangan kaum muslimin, masyarakat Islam mengalami perubahan sosial. Nilai-nilai baru mendesak nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. Kenyatakan tersebut menambah berat pekerjaan Khalifah Umar dan banyak hal yang membingungkan, bagaimana semuanya itu mesti dihadapi! Betapa kagetnya Khalifah Umar ketika mendengar seorang perempuan yang berbaring hendak tidur menyanyi: "Adakah jalan untuk mendapatkan arak yang hendak kuteguk?"

Ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup, Umar sendiri pernah berdoa, mohon kepada Allah s.w.t. supaya menurunkan hukum setegas-tegasnya mengenai arak. Namun setelah Rasulullah s.a.w. wafat dan ia sendiri terbai'at sebagai Khalifah, banyak orang yang beranggapan bahwa bentuk hukuman terhadap peminum arak tidak terdapat di dalam Al-Quran. Sedangkan bentuk-bentuk hukuman terhadap tindak kejahatan lainnya, semuanya terdapat di dalam

Kitabullah. Misalnya bentuk hukuman terhadap tindak pembunuhan dan melukai orang adalah qishash (hukuman setimpal), bentuk hukuman atas perzinaan, tuduhan perzinaan, pencurian, penyamunan dan kejahatan-kejahatan lain yang mengakibatkan kerosakan di muka bumi.

Karena demikian pengertian mereka, pada masa itu masih banyak orang gemar minum arak. Para panglima perang yang bertugas di negeri jauh, seperti Sa'ad bin Abu Waqqash, misalnya, pernah berkirim surat kepada Khalifah Umar melaporkan anggota-anggota pasukannya yang masih gemar minum arak untuk merayakan kemenangan-kemenangan di medan tempur. Mereka beranggapan tidak terdapat sangsi hukuman apa pun yang ditetapkan dalam Kitabullah Al-Quran dan Sunnah RasulNya!

Untuk mengatasi keadaan seperti itu Khalifah Umar minta nasihat dan pendapat Imam Ali. Setelah berfikir beberapa saat Imam Ali berkata: "Ya Amirul Mukminin, bukankah suatu kenyataan, bahwa setiap orang yang minum arak itu, mesti mabuk, dan setiap orang yang mabuk itu mesti mengumpat, dan orang yang mengobral pengumpatan itu dikenakan hukuman dera 80 kali?" Khalifah Umar menyambut gembira ijtihad Imam Ali itu, kemudian memerintahkan hukuman 80 kali dera terhadap siapa saja yang minum arak. Ketika itu Khalifah Umar bertakbir lalu berucap: "Sekiranya tak ada Ali, celakalah Umar!".

Pada suatu malam, di saat Khalifah berkeliling kota mengamati keadaan rakyatnya, ia menjumpai seorang lelaki bersama seorang wanita, yang oleh Khalifah Umar dikira suami-isteri. Pada pagi harinya terbukti bahwa kedua orang itu bukan suami-isteri. Karena itu Khalifah Umar lalu memerintahkan supaya kedua-duanya dijatuhi hukuman perzinaan, masing-masing seratus kali dera. Akan tetapi sebelum perintah itu dilaksanakan Imam Ali r.a. bertanya kepada Khalifah Umar: "Apakah anda telah mendatangkan empat orang saksi mata – yang melihat kejadian itu?" Khalifah Umar menjawab: "Aku menyaksikan sendiri perbuatan dua orang itu." Imam Ali r.a. mengatakan, bahwa Khalifah Umar tidak berhak menjatuhkan hukuman itu hanya berdasarkan kesaksiannya sendiri. Sebab kesaksian seorang masih mengandung kemungkinan keliru dan dapat diragukan kebenarannya. Untuk menjatuhkan hukuman itu harus didasarkan kesaksian empat orang sebagaimana yang telah dinashkan oleh Al-Quran dan Sunnah RasulNya.

Khalifah Umar memang keras terhadap tindak kejahatan dan percabulan yang pada masa itu sudah mulai banyak dilakukan orang di tengah suasana kehidupan sosial yang baru. Lain halnya dengan Imam Ali r.a. ia memang tampak lebih lunak, tetapi itu tidak berarti Imam Ali membiarkan kejahatan dan percabulan tanpa hukuman. Ia hanya mau menjatuhkan hukuman terhadap seseorang jika penguasa yakin dan dapat membuktikan bahwa orang yang hendak dijatuhi hukuman itu benar-benar berbuat salah, dan sebelum hukuman dijatuhkan ia harus diberi kesempatan untuk membela diri sebagaimana yang dijamin oleh hukum syari'at.

Sudah menjadi kebiasaan Imam Ali r.a., tiap menghadapi suatu masalah beliau selalu memeriksanya dengan teliti untuk diketahui kebenarannya.

Pada suatu hari Khalifah Umar minta pendapat beberapa orang sahabat mengenai hukuman yang hendak dijatuhkan terhadap seorang wanita yang berbuat zina, disaksikan oleh empat orang saksi mata yang jujur dan dapat dipercaya. Para sahabat semuanya bulat berpendapat, wanita itu dapat dijatuhi hukuman rajam. Wanita itu lalu dibawa oleh sejumlah orang ke suatu tempat untuk dirajam. Secara kebetulan Imam Ali r.a. lewat di tempat itu. Ia lalu bertanya: "Kenapa perempuan itu?" Mereka menjawab: "Dia perempuan gila, berbuat zina dengan seorang lelaki. Kami diperintahkan supaya merajamnya!" Tanpa bertanya lebih lanjut Imam Ali r.a. segera menarik perempuan itu dari tangan mereka, dan mereka disuruh pergi. Mereka kembali menghadap Khalifah Umar melaporkan kejadian itu. Khalifah Umar bertanya: "Siapa yang menyuruh kalian kembali?" Mereka menyahut: "Ali yang menyuruh kami kembali!" Khalifah Umar berkata lagi: "Ali berbuat demikian tentu karena ada sesuatu yang diketahuinya!" Tak lama kemudian datanglah Imam Ali dengan wajah tampak agak marah. Khalifah Umar bertanya: "Kenapa anda menyuruh mereka itu kembali?" Imam Ali r.a. menjawab: "Tidakkah anda mendengar bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Pena diangkat dari tiga orang (yakni: tiga golongan orang dibebaskan dari hukuman), yaitu: Penderita sakit ingatan (gila) hingga sembuh, orang tidur hingga bangun, dan anak-anak hingga ia dapat berfikir? Kenapa perempuan gila ini hendak dirajam?"!

Mendengar ucapan Imam Ali r,a, yang seolah-olah protes itu, Khalifah Umar merubah keputusannya dan perempuan itu dibebaskan. Saat itu Khalifah Umar mengucapkan lagi kata-kata yang sering

diucapkannya di depan Imam Ali r.a.: "Kalau tak ada Ali, celakalah Umar!"

Banyak kalanya Khalifah Umar mewakilkan Imam Ali dalam mengambil keputusan hukum mengenai suatu perkara. Apa yang diputuskan oleh Imam Ali tidak pernah dikurangi atau ditambah oleh Khalifah Umar, kendati keputusan itu tidak sejalan dengan pendapatnya sendiri.

Pada suatu hari datang seorang kepada Khalifah Umar untuk minta keputusan mengenai suatu perkara yang tidak terdapat ketentuannya, baik di dalam Al-Quran maupun di dalam Sunnah Rasul. Oleh Khalifah Umar perkara itu diserahkan kepada Imam Ali r.a. untuk memutuskannya. Setelah Imam Ali r.a. menetapkan keputusan, orang yang bersangkutan ditanya oleh Khalifah Umar? "Apakah perkaramu sudah mendapat keputusan?" Orang itu menjawab: "Ya, Ali telah mengambil keputusan dan diperkuat oleh Zaid, begini dan begitu!" Khalifah Umar berkata: "Kalau aku yang memutuskan, tentu begini dan begitu!" Orang itu bertanya: "Kenapa tidak anda saja yang memutuskan, bukankah kekuasaan di tangan anda?" Khalifah Umar menjawab: "Kalau aku dapat mengembalikan perkaramu kepada Kitabullah dan Sunnah RasulNya, tentu akulah yang akan mengambil keputusan. Karena perkaramu tidak terdapat di dalam Al-Quran dan Sunnah, maka jika aku yang mengambil keputusan tentu hanya berdasarkan fikiran sendiri!"

Pernah terjadi perbedaan pendapat antara Khalifah Umar dan Imam Ali mengenai suatu keputusan hukum. Ada seorang pria mengawini seorang janda yang belum melampaui masa iddahnya. Oleh Khalifah Umar kedua orang suami-isteri diharuskan berpisah, karena perkawinannya dipandang tidak sah menurut syara', dan wanita itu oleh Khalifah Umar dinyatakan tidak halal dinikah lagi oleh pria itu selama-lamanya. Keputusan itu diambil oleh Khalifah Umar untuk mencegah agar jangan ada pria lain yang mengawini janda sebelum lewat masa iddahnya. Akan tetapi Imam Ali r.a. berpendapat, mengharamkan wanita itu dinikah lagi selama-lamanya oleh pria yang bersangkutan tidak sesuai dengan ketentuan hukum syara', cukuplah kalau kedua orang itu diperintahkan bercerai saja untuk sementara waktu. Pada mulanya Khalifah Umar tetap berpegang pada pendapatnya, tetapi akhirnya Imam Ali r.a. berhasil meyakinkan kebenaran pendaptnya kepada Umar.

Sebagai 'pelajaran' bagi kaum lelaki yang gampang main cerai, Khalifah Umar mengesahkan talak tiga yang diucapkan sekaligus

oleh seorang suami. Suami yang berbuat seperti itu biasanya karena menuruti permintaan calon isteri baru yang hendak dinikahinya. Talak secara demikian itu pada zaman hidupnya Rasulullah s.a.w. dipandang sebagai talak satu (talak pertama). Demikian juga pada zaman Khalifah Abu Bakar dan pada awal masa kekhalifahan Umar.

Imam Ali r.a. setuju memandang talak secara itu sebagai talak tiga kali yang tidak terjadi di dalam waktu yang terpisah-pisah. Persetujuan Imam Ali r.a. itu semata-mata bertujuan untuk 'memberi pelajaran' bagi suami yang bersangkutan, karena dengan talak secara itu ia tidak dihalalkan merujuki bekas isterinya sebelum nikah dengan lelaki lain, kemudian dicerai lagi oleh suaminya yang baru. Imam Ali mengatakan: "Karena banyak kaum lelaki yang terburu nafsu dalam menghadapi persoalan yang semestinya dapat dipecahkan dengan tenang." Dalam perkembangan selanjutnya setelah kaum pria mengindahkan dan menghormati ikatan perkawinan serta sanggup menarik pelajaran dari perbuatan yang gegabah itu, Imam Ali r.a. – setelah terbai'at sebagai Amirul Mukminin – kembali berpegang pada prinsip semula, yaitu memandang talak tiga yang diucapkan sekaligus sebagai talak satu atau talak pertama.

Seorang wanita hamil diseret ke depan Khalifah Umar karena ia mengaku telah berbuat zina. Khalifah Umar memerintahkan supaya wanita itu dirajam, tetapi Imam Ali r.a. berkata: "Anda berkuasa menjatuhkan hukuman terhadap wanita itu, tetapi hak apakah yang ada pada anda untuk menghukum janin yang dikandungnya?"

Wanita itu kemudian dibebaskan oleh Khalifah Umar hingga saat ia melahirkan dan mengasuh anaknya.

Seorang wanita dihadapkan kepada Khalifah Umar karena kasus sebagai berikut: Pada suatu hari ia tercekik kehausan di tengah perjalanan jauh. Ia bertemu dengan seorang penggembala yang membawa persediaan air minum. Wanita itu minta kepadanya supaya diberi seteguk air untuk menghilangkan dahaganya, tetapi penggembala itu menolak kecuali kalau wanita yang malang itu bersedia disetubuhinya. Dalam keadaan terpaksa wanita itu bersedia melayani keinginan si penggembala. Menghadapi kasus tersebut Khalifah Umar memutuskan. "Wanita itu sangat terpaksa, bebaskan dia". Bersama dengan itu Imam Ali r.a. mengusulkan supaya si penggembala itulah yang harus dirajam. Khalifah Umar menerima baik pendapat Imam Ali dan dilaksanakan.

Banyak harta kiriman dari berbagai daerah yang diterima oleh Khalifah Umar, kemudian dibagi-bagikan kepada semua pihak yang

berhak, tinggal sebagian sisanya yang masih berada di tangannya. Kepada beberapa orang sahabat Nabi, Khalifah Umar minta pendapat dan pertimbangan, digunakan untuk keperluan apakah harta sisa itu. Mereka menjawab: "Hendaknya anda simpan saja, dan jika anda membutuhkan sesuatu, harta itu ada di tangan anda." Khalifah Umar tidak puas dengan jawaban mereka, lalu bertanya kepada Imam Ali: "Hai Abul Hasan, kenapa anda diam saja?" Imam Ali r.a. menjawab: "Aku berpendapat, sebaiknya anda bagikan saja harta sisa itu." Khalifah Umar sangat setuju dan sisa harta itu dibagikan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Setelah itu ia berkata: "Hai Abul Hasan, mudah-mudahan Allah tidak membiarkan aku menghadapi kesulitan tanpa engkau, dan tidak membiarkan diriku berada di suatu negeri tanpa engkau berada di dalamnya."

Seorang wanita baru kawin enam bulan sudah melahirkan anak, banyak orang menuduhnya telah berbuat zina lebih dulu sebelum nikah, karena pada umumnya masa kehamilan wanita adalah sembilan bulan. Karena itulah wanita tersebut dihadapkan kepada Khalifah Umar, dan oleh Khalifah Umar diputuskan harus dirajam. Mendengar keputusan Khalifah Umar itu saudara perempuan wanita tersebut segera menghubungi Imam Ali untuk minta pertolongan. Imam Ali r.a. lalu datang kepada Khalifah Umar, kemudian berkata: "Ketahuilah, bahwa Allah s.w.t. telah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ. (البقرة: ٢٣٣)

*"Dan para Ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh."* (Al-Baqarah: 233)

Dan Allah juga berfirman:

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا. (الأحقاف: ١٥)

*"(Mulai) hamil hingga (akhir masa) menyapihnya adalah tiga puluh bulan."* (Al-Ahqaf: 15)

Itu berarti masa menyapihnya 24 bulan dan masa hamilnya (paling sedikit) enam bulan. Seluruhnya berjumlah 30 bulan.

Yang dimaksud oleh Imam Ali r.a. dengan pernyataannya itu ialah, bahwa wanita yang baru nikah selama enam bulan kemudian melahirkan anak, tidak berarti ia telah berbuat zina sebelum nikah,

karena masa kehamilan seorang wanita sekurang-kurangnya enam bulan (bayi prematur).

Mendengar penjelasan Imam Ali r.a. itu Khalifah Umar mencabut keputusannya dan membebaskan wanita yang bersangkutan. Setelah itu Khalifah Umar berucap: "Aku berlindung diri kepada Allah dari kesulitan tanpa bantuan Abul Hasan."

Khalifah Umar adalah seorang yang dengan ketat memberi perlakuan sama kepada pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perkara. Pada suatu hari seorang Yahudi mengadukan Imam Ali kepada Khalifah Umar mengenai suatu perkara. Kepada Imam Ali Khalifah Umar berkata: "Hai Abul Hasan, ambillah tempat sejajar dengan orang Yahudi itu." Imam Ali beranjak dari tempat semula lalu berdiri di samping orang Yahudi. Setelah Khalifah Umar memutuskan perkara yang diadukan kepadanya, dan orang Yahudi itu pergi meninggalkan tempat, Khalifah Umar bertanya: "Hai Ali, apakah engkau merasa tidak senang dengan lawan perkaramu?" Imam Ali menjawab: "Malah aku merasa tidak senang karena anda meng-istimewakan diriku dengan memanggil nama julukanku, yaitu Abul Hasan." (Pada masa itu nama julukan yang diambil dari nama anak sulung lelaki dipandang sebagai kehormatan. *Abu* bermakna ayah dan *Al-Hasan* adalah nama putera sulung lelaki Imam Ali).

### 5. Sikapnya Terhadap Pembangkang Zakat:

Beberapa waktu setelah Abu Bakar As-Shiddiq dibai'at oleh kaum muslimin sebagai khalifah, banyak perutusan datang menghadap dari berbagai daerah Semenanjung Arabia, untuk minta dibebaskan dari kewajiban menunaikan zakat. Bahkan terbetik berita-berita bahwa ada beberapa orang lelaki dan perempuan di daerah-daerah pedalaman menyatakan dirinya masing-masing sebagai Nabi baru. Pengakuan mereka itu diikuti juga oleh orang-orang Arab nomadis yang pada dasarnya memang sangat mendalam kekufurannya.

Mereka berbondong-bondong keluar dari agama Islam, sehingga orang-orang Arab yang tetap memeluk Islam tinggal mereka yang dari kabilah Quraisy di Makkah dan dari kabilah Tsaqif di Tha'if.

Menghadapi situasi yang sangat kritis itu Khalifah Abu Bakar bermusyawarah dengan beberapa orang sahabat Nabi terkemuka untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Semuanya sepakat, bahwa orang-orang yang keluar meninggalkan agama Islam dan mengikuti nabi-nabi palsu harus diperangi. Adapun mengenai sikap apa yang harus diambil terhadap orang-orang yang membangkang

menunaikan kewajiban zakat, terjadi perbedaan pendapat.

Abu Bakar r.a. berpendapat, mereka harus diperangi karena menolak suatu kewajiban yang sudah biasa mereka tunaikan kepada Rasulullah s.a.w. semasa hidupnya.

Imam Ali r.a. berpendapat, bahwa membiarkan mereka berarti keluar dari Sunnah Rasul, karena zakat merupakan kewajiban yang tak terpisahkan dari kewajiban shalat. Karena itu pembangkangan terhadap kewajiban menunaikan zakat berarti menumbangkan salah satu tiang agama. Bagi orang yang berbuat demikian itu shalat tak ada artinya sama sekali.

Umar Ibnul Khattab berpendapat, sebaiknya Khalifah Abu Bakar membiarkan saja mereka, yakni tidak menempuh jalan kekerasan untuk menginsafkan mereka. Sebab, bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang yang telah mengikrarkan syahadat (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah), dan orang yang telah mengikrarkan syahadat wajib dijamin keselamatan jiwanya.

Akan tetapi Khalifah Abu Bakar dan Imam Ali r.a. sependapat, bahwa syahadat melahirkan konsekwensi yang wajib dipenuhi dan ditunaikan, yaitu shalat, zakat, puasa Ramadhan dan ibadah haji bagi orang yang berkemampuan.

Pada akhirnya para sahabat semuanya yakin, bahwa memerangi para pembangkang zakat hukumnya wajib syar'iy dan berarti jihad fi sabilillah.

# VII. PENGALAMAN IMAM ALI DALAM BERBAGAI PEPERANGAN

Semua penulis kitab-kitab sejarah, Hadis dan riwayat memberitakan, bahwa Imam Ali r.a. tidak pernah tidak turut berperang bersama-sama Rasulullah s.a.w. kecuali dalam perang Tabuk. Rasulullah s.a.w. mengetahui, di Tabuk tidak akan terjadi peperangan yang sesungguhnya, karena itu beliau menyuruh Imam Ali r.a. tetap tinggal di Madinah. Sebagian besar para penulis itu mengatakan, dalam semua peperangan yang terjadi pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w., beliau selalu menyerahkan bendera peperangan kepada Imam Ali r.a. Itu memang merupakan kenyataan sejarah.

**1. Perang Badar:**

Pada tanggal 17 atau 19 bulan Ramadhan, yakni bulan ke-19 setelah hijrah mulai berkobarlah perang Badar. Dalam peperangan itu pasukan muslimin berkekuatan 313 orang, termasuk beberapa perajurit berkuda yang dipimpin oleh Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi dan 70 ekor unta yang dinaiki secara bergantian. Rasulullah s.a.w., Imam Ali r.a. dan Mirtsad bin Abu Mirtsad secara bergantian menaiki unta kepunyaan Mirtsad. Ibnul-Atsir di dalam *Tarikh*nya mengatakan, bahwa orang ketiga yang bergantian naik unta kepunyaan Mirtsad itu bukan Imam Ali, melainkan Zaid bin Haritsah. Akan tetapi hal itu masih diragukan kebenarannya, karena sebagian besar para ahli riwayat mengatakan, orang ketiga itu adalah Imam Ali r.a. Dalam peperangan tersebut pasukan muslimin menghadapi kekuatan musuh yang tidak seimbang, karena pasukan musyrikin Quraisy berkekuatan 950 atau 920 orang, termasuk 200 perajurit berkuda dan pasukan penunggang unta sebanyak 700 orang.

Perang Badar merupakan peperangan pertama yang terpaksa dihadapi oleh kaum muslimin, dan sekaligus merupakan *demonstrasi* kegigihan dan ketangguhan kaum muslimin melawan serangan bersenjata kaum musyrikin Quraisy. Untuk pertama kali bendera

perang Rasulullah s.a.w. berkibar di medan laga. Bendera yang melambangkan tekad perjuangan menegakkan agama Allah itu oleh Rasulullah s.a.w. diserahkan kepada Imam Ali r.a. Ibnu Abdil Barr di dalam *Al-Isti'ab* mengatakan, ketika itu Imam Ali r.a. masih berusia 20 tahun. Bendera perang *(raayah)* melambangkan kepemimpinan atas seluruh pasukan, sedangkan panji-panji *(liwa')* melambangkan kepemimpinan atas sebagian pasukan. Dengan demikian maka pemegang bendera perang sama kedudukannya dengan panglima, dan pemegang panji-panji pasukan sama kedudukannya dengan komandan pasukan. Tegasnya kehadiran Rasulullah s.a.w. dalam peperangan tersebut adalah sebagai Panglima Tertinggi, dan Imam Ali r.a. berkedudukan sebagai panglima perang.

Menurut *As-Sirah Al-Halabiyah* di dalam perang Badar kaum muslimin mempunyai satu bendera perang yang berada di tangan Imam Ali, dan tiga buah panji-panji pasukan, yaitu: Panji-panji pasukan kaum Muhajirin yang berada di tangan Mush'ab bin Umair; panji-panji pasukan kabilah Khazraj (dari kaum Anshar) yang berada di tangan Al-Habbab; dan panji-panji pasukan kabilah Aus (juga dari kaum Anshar) yang berada di tangan Sa'ad bin Mu'adz. Tiga panji-panji pasukan tersebut bernaung di bawah kepemimpinan bendera perang yang berada di tangan Imam Ali. Sedang secara keseluruhan, semua pasukan muslimin berada di bawah komando Panglima Tertinggi, yaitu Rasulullah s.a.w.

Imam Ali dan beberapa orang sahabat setibanya di Badar menjumpai sekelompok orang pencari air minum yang ditugaskan oleh pasukan musyrikin. Dua orang di antara mereka tertangkap, dan setelah melalui pemeriksaan mereka mengaku terus-terang kepada Rasulullah s.a.w., memang benar-benar ditugaskan oleh pasukan musyrikin Quraisy untuk mencari air minum. Atas pertanyaan beliau, mereka menerangkan: Tidak tahu berapa jumlah pasukan musyrikin Quraisy, tetapi setiap harinya mereka menyembelih unta sebanyak 9 atau kadang-kadang 10 ekor. Atas dasar keterangan itu Rasulullah s.a.w. menaksir jumlah pasukan kaum musyrikin Quraisy antara 900 dan 1000 orang, kemudian bersama semua pasukan beliau bergerak maju mengambil posisi yang tidak seberapa jauhnya dari sebuah sumur bermata air deras. Ketika itu Al-Habbab bin Al-Mundzir bertanya kepada beliau: "Ya Rasulullah, apakah posisi yang anda tetapkan ini berdasarkan perintah Allah kepada anda, ataukah menurut pendapat anda sendiri sebagai siasat dan taktik dalam peperangan?" Beliau menjawab: "Itu adalah pendapatku

sebagai siasat dan taktik?" Al-Habbab kemudian memberitahu: "Ya Rasulullah, tempat ini bukan yang paling dekat dengan sumber air. Aku tahu benar di sana terdapat sebuah sumur bermata air deras dan sejuk. Sebaiknya kita maju lebih mendekatinya lagi, kemudian kita membuat sebuah kubangan, lalu kita isi dengan air sumur itu hingga penuh. Dari situlah pasukan kita akan lebih mudah mengambil air minum tiap saat mereka kehausan sehabis bertempur." Usul Al-Habbab itu diterima baik oleh Rasulullah s.a.w.

Tanpa pengalaman perang sama sekali dan hanya dengan kekuatan pasukan yang hanya sepertiga kekuatan musuh, kaum muslimin dengan kebulatan iman dan kemantapan tekad ternyata berhasil merancangkan tonggak sejarah yang sangat menentukan perkembangan Islam. Apalah artinya persenjataan dan perlengkapan yang mereka miliki jika dibanding dengan persenjataan dan perlengkapan musuh. Pasukan berkuda dan penunggang unta, yaitu pasukan yang dipandang paling ampuh dan paling 'modern' pada masa itu, praktis tidak dipunyai kaum muslimin.

Dalam perang Badar itu pasukan muslimin tidak sedikit yang menerjang dan menyerang musuh hanya dengan senjata-senjata tajam sederhana, sedang pihak musuh mempunyai beratus-ratus perajurit berkuda dan penunggang unta. Akan tetapi dalam hal lain pasukan muslimin mempunyai keunggulan yang tak dapat dinilai oleh musuh, bahkan jauh lebih ampuh dibanding dengan persenjataan dan perlengkapan pasukan musyrikin Quraisy, yaitu: Kepemimpinan Rasulullah s.a.w. dan kepercayaan yang kuat bahwa Allah pasti akan menolong dan memenangkan mereka.

Perang Badar sesungguhnya terjadi di luar rencana. Pada mulanya kaum muslimin hanya bermaksud hendak mencegat kafilah Abu Sufyan bin Harb, gembong kaum musyrikin Quraisy yang paling bernafsu hendak menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Ia pergi meninggalkan Makkah menuju Syam dan akan kembali ke Makkah lewat sebuah tempat bernama "Usyairah". Di tempat itulah kaum muslimin siap menghadang, tetapi ternyata Abu Sufyan sudah lolos lebih dulu.

Ketika perang Badar mulai berkobar, Imam Ali r.a. bersama pamandanya, Hamzah bin Abdul Mutthalib, disertai beberapa orang sahabat yang lain berada di barisan terdepan. Sebagai orang yang diberi kepercayaan penuh oleh Rasulullah s.a.w., ia memberi contoh kepada semua pasukan muslimin terjun ke medan laga dan menerjang pasukan musuh yang jauh lebih besar dan lebih kuat. Dalam perang

Badar itulah untuk pertama kali kalimat *"Allahu Akbar"* berkumandang membajakan tekad pasukan muslimin. Di tengah pertempuran sedang berkecamuk terdengar suara pihak musuh yang menentang perang tanding (duel). Kemudian muncullah tiga orang musyrikin Quraisy yang terkenal ulung dan disegani. Mereka itu ialah Utbah bin Rabi'ah, saudaranya yang bernama Syaibah bin Rabi'ah dan anak lelakinya yang bernama Al-Walid bin Utbah. Mereka bertiga itulah yang sambil membangga-banggakan diri meneriakkan tantangan berduel. Untuk melayani tantangan mereka, majulah tiga orang pasukan muslimin dari kaum Anshar, yaitu Mu'adz, Mu'awwadz dan 'Auf, tiga orang bersaudara putera-putera Al-Harits. Akan tetapi tiga orang musyrikin Quraisy itu dengan gaya congkak dan sombong memandang tiga orang dari kaum Anshar itu tidak sepadan dan tidak setanding dengan mereka. Tiga orang dari kaum Anshar itu disuruh kembali ke induk pasukannya: "Kalian tidak kami butuhkan, nyahlah!", kata mereka. Mereka masih terus berkoak: "Hai Muhammad, tampilkanlah orang-orang yang sepadan dengan kami!"

Rasulullah s.a.w. kemudian memerintahkan Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Mutthalib (bukan Abdul Mutthalib) bin Abdi Manaf, Hamzah bin Abdul Mutthalib dan Ali bin Abu Thalib – radhiyallahu anhum. Kepada tiga orang sahabat itu beliau s.a.w. berpesan: "Majulah kalian bertiga dan perangilah mereka sesuai dengan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada Nabi kalian. Mereka tampil membawa kebatilan untuk memadamkan agama Allah, namun Allah hendak menyempurnakan agamaNya." Dengan gaya pura-pura tidak tahu Utbah bertanya kepada Hamzah: "Sebutkan siapa namamu!" Hamzah menyahut: "Akulah Hamzah bin Abdul Mutthalib. Tidak asing bagimu bahwa aku "Asadullah" dan "Asadu Rasulih" (Singa Allah dan Singa RasulNya) – gelar yang diberikan Rasulullah s.a.w. kepada Hamzah. Utbah menyahut: "Sungguh, tandingan yang bagus! Siapakah orang yang bersamamu itu?" Demikian congkak Utba menanyakan dua orang yang sebenarnya ia sudah mengenalnya. Hamzah menjawab: "Ini Ali bin Abu Thalib dan itu Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Mutthalib!" terang Hamzah. "Bagus, bagus ... itulah tandingan yang sepadan!!" sahut Utbah.

Mulailah terjadi perang tanding, satu lawan satu. Imam Ali berduel melawan Al-Walid, kedua-duanya yang termuda di kalangan pasukannya masing-masing. Ubaidah berduel melawan Syaibah, kedua-duanya orang yang tertua di pasukan masing-masing. Hamzah berduel melawan Utbah, kedua-duanya termasuk orang-orang

berusia sedang di kalangan pasukannya masing-masing. Dengan demikian maka sesuai dengan tradisi yang berlaku, tiap tantangan perang tanding harus dilayani oleh orang yang berumur sebaya. Setelah perang tanding berlangsung beberapa saat, pada akhirnya Imam Ali berhasil memotong bahu kiri Al-Walid hingga terbelah menjadi dua dan berkulai tersungkur ke tanah. Konon perang tanding antara Hamzah dan Utbah, masing-masing menggunakan dua bilah pedang, satu di tangan kanan dan satu di tangan kiri. Menurut sementara riwayat, dalam perang tanding itu Hamzah yang berbadan jangkung nyaris terdesak, sehingga ia terpaksa merapat ke badan Utbah. Karena tubuh Hamzah lebih tinggi maka dengan merapat ke badan Utbah, sesungguhnya Hamzah dalam keadaan sangat berbahaya. Mujurlah sebagian pasukan muslimin berteriak memintakan bantuan Imam Ali: "Hai Ali, lihatlah anjing Quraisy itu (yakni Utbah) hampir menerkam paman anda!" Melihat adegan yang berbahaya itu, Imam Ali berteriak: "Hai Paman, bongkokkan badan!" Hamzah segera membongkokkan badan dan memasukkan kepalanya ke bawah dada Utbah. Dalam kesempatan itulah Imam Ali tidak membuang-buang waktu dan dengan gerakan kilat menebaskan pedangnya pada leher Utbah sehingga terpisah dari batang tubuhnya. Malang bagi Ubaidah bin Al-Harits, ia berhasil menghancurkan kepala Syaibah, tetapi ia sendiri terpenggal kakinya sebelah. Kedua-duanya jatuh tersungkur, kemudian Imam Ali dan Hamzah 'mempercepat' kematian Syaibah, lalu kedua-duanya mengangkat Ubaidah ke markas pasukan untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan.

Dengan terbunuhnya tiga orang pendekar perang musyrikin Quraisy itu, semangat pasukan mereka mengalami kemerosotan besar. Gejala yang menguntungkan pasukan muslimin diketahui sepenuhnya oleh Imam Ali dan anggota-anggota pasukannya. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh Imam Ali sebagai pemegang bendera perang untuk melancarkan serangan umum terhadap semua pasukan musuh. Pada akhirnya kemenangan dapat diraih pasukan muslimin, dan pasukan musuh lari meninggalkan medan perang.

Dalam perang Badar ini 70 orang pasukan musyrikin Quraisy mati terbunuh, dan hampir separuhnya mati di ujung pedang Imam Ali r.a. Selain itu lebih dari 70 orang musyrikin dapat ditawan, kemudian digiring ke Madinah. Perang Badar yang berakhir dengan kemenangan kaum muslimin itu merupakan fajar pagi yang menandai pesatnya kemajuan agama Allah, Islam.

Sebagai dokumentasi sejarah, baiklah kiranya kalau nama orang-

orang dari pasukan musyrikin yang mati di ujung pedang Imam Ali r.a., kami sebut satu persatu seperti di bawah ini:

[1] Al-Walid bin Utbah. Ia terkenal pemberani, tangkas dan disegani.

[2] Al-'Ash bin Sa'id Ibnul 'Ash. Seorang pendekar yang sangat ditakuti oleh pendekar-pendekar musyrikin lainnya.

[3] Tsu'aimah bin 'Adi bin Naufal. ia termasuk gembong musyrikin yang pandai menyesatkan orang.

[4] Naufal bin Khuwailid. Seorang tokoh musyrikin yang paling keras melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah s.a.w. Orang-orang Quraisy menonjol-nonjolkannya sebagai pemimpin yang patut disanjung, dipuji dan ditaati. Dialah yang menyiksa Abu Bakar dan Thalhah sebelum hijrah ke Madinah. Kedua-duanya diikat dengan tali kemudian disakiti dan disiksa mulai pagi hingga malam.

[5] Zam'ah bin Al-Aswad.

[6] Al-Harits bin Zam'ah.

[7] An-Nadhr bin Al-Harits bin Abdid Dar.

[8] Umar, atau Umair bin Usman bin Ka'ab bin Taim; paman Thalhah bin Ubaidillah.

[9] dan [10] Usman dan Malik. Kedua-duanya anak lelaki Ubaidillah, yakni: Saudara kandung Thalhah bin Ubaidillah.

[11] Mas'ud bin Umaiyah bin Al-Mughirah.

[12] Qais bin Al-Fakih bin Al-Mughirah.

[13] Hudzaifah bin Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah.

[14] Abu Qais bin Al-Walid bin Al-Mughirah.

[15] Hanzhalah bin Abu Sufyan.

[16] Umar bin Makhzum.

[17] Abul-Mundzir bin Abu Rifa'ah.

[18] Munabbih bin Al-Hajjaj As-Sahmi.

[19] Al-'Ash bin Munabbih.

[20] Alqamah bin Kildah.

[21] Abul-'Ash bin Qais bin 'Adi.

[22] Mu'awiyah bin Al-Mughirah bin Abul-'Ash.

[23] Ludzan bin Rabi'ah.

[24] Abdullah bin Al-Mundzir bin Abu Rifa'ah.

[25] Hajib, atau Hajiz, bin As-Sa'ib bin Uwaimir.

[26] Aus bin Al-Mughirah bin Ludzan.

[27] Zaid bin Malyash.

[28] Ghanim bin Abu 'Auf.

[29] Sa'id bin Wahb. Sekutu kabilah Bani Amir.

[30] Mu'awiyah bin Amir bin Abdil Qais.
[31] Abdullah bin Jamil bin Zuhair bin Al-Harits bin Asad.
[32] As-Sa'ib bin Malik.
[33] Abul Hakam bin Al-Akhnas.
[34] Hisyam bin Abu Umaiyah bin Al-Mughirah.

Itulah nama-nama gembong, pendekar, tokoh dan pemuka-pemuka kaum musyrikin Quraisy yang mati di ujung pedang Imam Ali r.a. dalam perang Badar, sebagaimana yang disebut oleh Al-Waqidi dan beberapa ahli riwayat lainnya. Imam Ali r.a. dengan kekuatan tangan sendiri banyak membunuh musuh di dalam peperangan bukan karena ia seorang yang kejam, melainkan karena ia membela kebenaran Allah, membela Rasulullah dan membela kaum muslimin. Tiada pamrih keduniaan terselip di dalam hati sanubarinya dan tiada ambisi kedudukan menyelinap di dalam fikirannya. Segala sesuatunya dilakukan demi keridhaan Allah dan RasulNya. Tidak anehlah kalau Rasulullah s.a.w. berulang-ulang menekankan: "Siapa mencintai Ali berarti ia mencintaiku dan siapa membenci Ali berarti ia membenciku..."

**2. Perang Uhud:**

Perang Uhud berkobar dalam bulan Syawwal, tahun ke-3 Hijrah. Peperangan besar yang kedua ini lebih dahsyat dibanding dengan perang Badar. Penyebabnya ialah karena kaum musyrikin Quraisy bermaksud hendak menyerang kota Madinah sebagai tindakan pembalasan atas kekalahan mereka dalam perang Badar. Rencana serangan mereka didengar oleh paman Nabi s.a.w., Al-Abbas bin Abdul Mutthalib, yang kemudian menulis sepucuk surat kepada Rasulullah s.a.w. berisi pemberitahuan tentang rencana serangan kaum musyrikin tersebut. Surat Al-Abbas itu dikirim ke Madinah melalui seorang dari Bani Ghifar yang menerima upah istimewa dengan syarat harus sampai ke tangan Rasulullah s.a.w. dalam waktu tiga hari.

Dalam perang Uhud kaum musyrikin Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb mengerahkan pasukan berkekuatan 3000 orang, di samping 200 pasukan berkuda, 3000 ekor unta sebagai tunggangan yang sekaligus juga sebagai cadangan bahan makanan. Ikut serta dalam pasukan yang besar itu 15 orang wanita di bawah pimpinan Hindun (isteri Abu Sufyan dan ibu Mu'awiyah) dengan tugas ber*agitasi* dan membakar semangat semua anggota pasukan, agar jangan ada seorang pun yang lari meninggalkan peperangan. Pada mulanya mereka mengambil tempat di sebuah pedusunan

bernama Dzul-Hulaifah, sejauh perjalanan kaki empat jam dari Madinah, sebagai pemusatan. Akan tetapi mereka bergerak lebih maju lagi hingga tiba di sebuah lembah yang letaknya masih agak jauh dari gunung Uhud dan mengarah ke kota Madinah. Mereka tiba di tempat itu pada hari Rabu tanggal 12 Syawwal. Di lembah itu mereka tinggal selama tiga hari tiga malam.

Kaum muslimin di Madinah pada umumnya telah mengetahui rencana kaum musyrikin Quraisy, karena itu mereka mengambil langkah-langkah persiapan, kewaspadaan dan kesiagaan. Pada malam Jum'at, yakni malam ketiga setibanya pasukan musyrikin di lembah tersebut, tiga orang pemimpin kaum Anshar berjaga-jaga dengan senjata di depan pintu kediaman Rasulullah s.a.w. untuk mencegah kemungkinan terjadinya penculikan atau pembunuhan gelap yang akan dilakukan segerombolan kaum musyrikin terhadap beliau. Tiga orang pemimpin Anshar itu ialah Sa'ad bin Mu'adz, Sa'ad bin Ubadah dan Usaid bin Hudhair. Keesokan harinya, yaitu hari Jum'at, Rasulullah s.a.w. dalam khutbahnya antara lain berkata: "Tadi malam aku mimpi memasukkan tanganku ke dalam baju zirrah (baju besi) yang kokoh-kuat. Aku melihat beberapa ekor lembu disembelih, kulihat pada mata pedangku terdapat keretakan dan aku menaiki seekor kambing kibas. Mimpi itu kuta'wilkan: Baju zirrah yang kokoh-kuat itu adalah kota Madinah; lembu-lembu itu adalah beberapa orang sahabatku akan terbunuh; keretakan pada mata pedangku adalah seorang di antara keluargaku akan terbunuh; sedang kambing kibas adalah regu-regu pasukan musuh yang insya Allah akan dapat kita bunuh. Jika kalian berpendapat hendak tetap bertahan di dalam kota dan membiarkan mereka (kaum musyrikin) berada di tempat mereka sekarang ini, mereka niscaya akan mengalami berbagai kesukaran. Akan tetapi bila mereka bergerak memasuki kota Madinah, mereka akan kita perangi dengan segenap kekuatan kita, dalam hal itu kita lebih tahu daripada mereka."

Apa yang diberitahukan Rasulullah s.a.w. itu kemudian diperbincangkan oleh para sahabat beliau. Sebagian besar sahabat terkemuka sependapat dengan beliau, bahwa sebaiknya kaum muslimin bertahan saja di dalam kota, akan tetapi para pemuda yang tidak turut serta dalam perang Badar dan para orang tua berpendapat sebaiknya peperangan melawan kaum musyrikin dilakukan di luar kota. Setelah Rasulullah s.a.w. mengetahui bahwa bagian terbesar kaum muslimin menghendaki peperangan di luar kota, beliau dapat menerima dan menyetujui pendapat mereka karena hal itu dipandang sesuai dengan

kemaslahatan ummat.

Untuk menghadapi peperangan melawan kaum musyrikin yang memusatkan pasukannya di lembah Uhud, Rasulullah menetapkan adanya tiga buah panji-panji. Panji-panji pasukan Muhajirin beliau serahkan kepada Imam Ali r.a. merangkap sebagai pemegang *raayah* (bendera perang, yang berarti pemimpin semua pasukan muslimin); panji-panji pasukan kabilah Aus (dari kaum Anshar) beliau serahkan kepada Usaid bin Hudhair; dan panji-panji kabilah Khazraj (juga dari kaum Anshar) beliau serahkan kepada Al-Khabbab bin Al-Mundzir (sementara riwayat mengatakan, bukan Al-Khabbab, melainkan Sa'ad bin Ubadah).

Setelah segala sesuatunya siap, Rasulullah s.a.w. sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Muslimin, bersama seluruh anggota pasukan bergerak keluar meninggalkan kota Madinah menuju ke tempat pemusatan pasukan musyrikin Quraisy. Beliau mengambil jalan pintas sehingga gunung Uhud berada di belakang pasukan beliau, yang kemudian akan dijadikan benteng kokoh Madinah. Di dataran tinggi itu Rasulullah s.a.w. mulai mengatur pasukannya sesuai dengan siasat yang telah direncanakan. Di tempat yang bernama "Syaikhan" itu Rasulullah s.a.w. bersama pasukannya beristirahat, kemudian pada larut malam beliau bersama pasukan bergerak lebih maju lagi hingga tiba di sebuah tempat bernama "Syauth", dan di tempat itulah beliau bersama pasukannya menunaikan shalat Subuh. Beberapa saat seusai shalat Subuh pasukan muslimin digemparkan oleh tindakan 300 orang kaum munafik di bawah pimpinan Abdullah bin Ubaiy bin Salul, yang dengan berbagai alasan dan dalih meninggalkan Rasulullah s.a.w. pulang kembali ke Madinah. Dengan tindakan kaum munafik itu maka seluruh pasukan muslimin yang pada mulanya berkekuatan 1000 orang, sekarang hanya tinggal 700 orang.

Tindakan kaum munafik itu sama sekali tidak mengecilkan hati Rasulullah s.a.w. dan semua anggota pasukannya. Beliau mulai mengatur kembali pasukannya dalam beberapa barisan untuk mengimbangi barisan-barisan pasukan musuh yang terbagi dua, yaitu satu barisan barada di sayap kanan dan barisan yang satunya lagi berada di sayap kiri. Dari cara mereka mengatur barisan, mudah diperkirakan bahwa mereka akan melancarkan serangan melalui tiga cara sekaligus. Yaitu: Barisan tengah mereka akan menyerang dan mendesak dengan kekuatan infanterinya, dan bersamaan dengan itu kekuatan pasukan berkuda mereka (kavaleri) akan melakukan serangan serentak dari lambung kanan dan kiri untuk menggunting pasukan

muslimin, dan sekaligus melakukan sergapan dari arah belakang. Atas dasar itu Rasulullah s.a.w. mengatur pasukannya dengan cara-cara yang dipandang akan mampu mematahkan serangan musuh. Antara lain beliau memerintahkan regu pemanah jitu terdiri dari 50 orang, supaya mengambil tempat di ujung sebuah lembah sempit, terletak di antara dua buah bukit yang berada di belakang pasukan muslimin. Sebagai komandan yang memimpin mereka, Rasulullah s.a.w. mengangkat Abdullah bin Jabir. Kepada mereka itu beliau memberi perintah khusus sebagai berikut: "Cegahlah dengan panah kalian jangan sampai pasukan berkuda musuh dapat menyerang kita dari belakang, karena pasukan berkuda tidak akan sanggup menghadapi pasukan pemanah. Dalam keadaan pasukan kita maju atau mundur, hendaklah kalian tetap di tempat, jangan sekali-kali bergeser. Kita akan mencapai kemenangan jika kalian tetap bertahan dan menguasai tempat itu. Apabila kalian melihat pasukan kita berhasil mengalahkan pasukan musuh dan dapat memaksa mereka kembali ke Makkah, jangan kalian meninggalkan tempat, kendati kalian melihat pasukan kita terdesak mundur hingga terpaksa ke Madinah!"

Pasukan kedua belah pihak yang saling berhadapan, masing-masing telah siap siaga untuk memulai pertempuran. Masing-masing menantikan aba-aba dan ingin mengetahui pihak manakah yang akan menyerang lebih dulu. Dalam suasana gawat, tegang dan mendebarkan itu tiba-tiba Thalhah bin Abu Thalhah, pemegang panji-panji pasukan musyrikin, tampil ke depan barisan sambil berteriak menantang-nantang: "Hai para pengikut Muhammad, kalian beranggapan jika kalian mati dalam peperangan kalian akan masuk syurga, dan jika kami mati dalam peperangan kami akan masuk neraka! Adakah di antara kalian yang mau mengantarkan diriku masuk neraka! Adakah di antara kalian yang mau kupercepat keberangkatannya menuju syurga?! Sungguh, kalian memang pendusta! Demi Allaata dan demi Uzza, kalau kalian benar-benar mempercayai itu, tentu ada seorang di antara kalian yang tampil menghadapiku berduel!!"

Thalhah bin Abu Thalhah seorang pendekar perang dari Bani Abdud Dar (Al-'Abdari) yang oleh kaum musyrikin Quraisy dijuluki dengan nama "Kabsyul-Katibah" (Bandot Pasukan, yang dimaksud ialah orang terkuat dalam peperangan). Belum lagi ia mengakhiri ucapannya itu, Imam Ali bin Abu Thalib r.a. cepat menjawab: "Hai Thalhah, demi Allah, engkau tidak akan berpisah denganku sebelum engkau kuantarkan masuk neraka dengan pedangku ini, atau sebelum

engkau mengantarkan diriku masuk syurga dengan pedangmu!"

Ternyata dalam berduel menghadapi Imam Ali r.a. orang yang dijuluki dengan nama "Kabsyul-Katibah" itu bukan apa-apa. Baru saja satu atau dua kali mengayunkan pedang, kedua belah kakinya sudah dapat disambar oleh pedang Imam Ali hingga tidak dapat berkutik sama sekali. Kalau mau Imam Ali r.a. dapat saja dengan mudah merajang-rajang Thalhah menjadi sepuluh keping atau lebih. Akan tetapi ia membiarkannya menggelepar di tanah bermandikan debu dan pasir. Menyaksikan kehebatan Imam Ali itu, Rasulullah s.a.w. dan pasukannya bertakbir. Kalimat Agung *"Allahu Akbar"* terus-menerus menggema di kaki gunung Uhud. Ketika Imam Ali r.a. kembali ke dalam barisan banyak sahabat yang bertanya: "Kenapa tidak engkau cincang sekaligus?" Imam Ali menjawab: "Auratnya terbuka, aku malu melihatnya!" Betapa bangga hati Rasulullah s.a.w. menyaksikan kejantanan dan ketangkasan saudara misan atau putera asuhannya itu, yang ternyata tidak hanya dibuktikan dalam perang Badar saja, tetapi juga dalam perang Uhud yang sudah mulai berkobar itu.

Dengan matinya Thalhah bin Abu Thalhah sebagai pemegang panji-panji pasukan musyrikin, jatuh pula panji-panji kebanggaannya. Kemudian panji-panji tersebut diambil-alih secara berturut-turut oleh 12 orang tokoh kaum musyrikin. Mereka secara bergantian berduel dengan Imam Ali r.a. dan satu-persatu mati di ujung pedangnya. Demikian menurut Ibnu Ishaq yang rincian kisahnya diketengahkan di dalam "Al-Mufid Fil-Irsyad".

12 tokoh musyrikin itu ialah:

1. Thalhah bin Abu Thalhah Al-Abdari.
2. Abu Sa'ad bin Thalhah bin Abu Thalhah (anaknya).
3. Khalid bin Abu Thalhah (saudaranya).
4. Abdullah bin Humaid bin Zuhrah bin Al-Harits bin Asad bin Abdul Uzza.
5. Abul Hakam bin Al-Akhnas bin Syariq Ats-Tsaqafi.
6. Al-Walid bin Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah.
7. Arthah bin Syarahbil.
8. Hisyam bin Umaiyah.
9. Amr bin Abdullah Al-Jumahiy.
10. Bisyr bin Malik.
11. Umaiyah bin Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah.
12. Shawab, maula (bekas budak) kepunyaan Bani Abdud Dar.

Dengan kematian 12 orang pemegang panji-panji kaum musyrikin di tangan Imam Ali secara berturut-turut itu, semangat pasukan muslimin bertambah tinggi, sedangkan mental pasukan musyrikin makin merosot. Dalam keadaan seperti itu pasukan muslimin memulai serangan umum. Terjadilah pertarungan seru antara kedua belah pihak. Tampillah seorang anggota pasukan muslimin bernama Abu Dujanah. Ia seorang yang sangat pemberani, terjun ke medan laga dengan memakai pita maut di kepala dan memegang pedang terhunus di tangan kanan yang baru saja diserahkan Rasulullah kepadanya. Laksana harimau lapar keluar dari semak belukar ia maju menerjang musuh dan membunuh siapa saja yang berani mendekatinya. Bersama Abu Dujanah ini Imam Ali r.a. menggempur dan mengkocar-kacirkan pasukan musyrikin. Dalam pertempuran yang menggebu-gebu itu Hamzah bin Abdul Mutthalib tidak kalah semangatnya dibanding dengan kemanakannya sendiri, Imam Ali r.a., dan Abu Dujanah. Ketiga-tiganya berlomba mengejar keridhaan Allah dan membayangkan kenikmatan syurgaNya. Sama halnya ketika ia terjun dalam perang Badar, dalam perang Uhud ini Hamzah benar-benar merupakan singa dan menjadi pedang Allah yang sangat ampuh. Banyak musuh yang mati di ujung pedangnya.

Dengan dipelopori tiga pahlawan serangkai ini pasukan muslimin terus-menerus maju sambil melancarkan pukulan-pukulan dahsyat terhadap kekuatan musuh.

Sumber riwayat lain yang berasal dari Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad r.a. mengatakan, bahwa dari 12 orang pemegang panji-panji pasukan musyrikin yang mati berturut-turut dalam perang Uhud, 9 orang di antaranya mati di ujung pedang Imam Ali r.a., dan tiga orang lainnya di tangan Hamzah dan Abu Dujanah.

Demikian gencar serangan yang dilakukan pasukan muslimin hingga pasukan musyrikin benar-benar kehilangan harapan untuk dapat meraih kemenangan, sekalipun kekuatan mereka tiga kali lipat kekuatan pasukan muslimin. Dalam keadaan genting itulah Abu Sufyan sebagai panglima pasukan musyrikin Quraisy memerintahkan komandan bawahannya yang terkenal gigih, Khalid bin Al-Walid, supaya mengerahkan pasukan berkuda untuk menyergap pasukan muslimin dari belakang melalui lembah sempit yang dijaga dan dipertahankan mati-matian oleh 50 orang pasukan pemanah jitu kaum muslimin. Berulang-ulang Khalid hendak menerobos pertahanan barisan pemanah itu, tetapi tiap mencubanya ia selalu gagal, bahkan banyak meninggalkan bangkai-bangkai kuda dan penunggangnya

bergelimpangan tanpa nyawa. Akhirnya Khalid bin Al-Walid bersama regu pasukan berkudanya terpaksa mundur sementara.

Mental pasukan musyrikin Quraisy merosot terus dan akhirnya patah sama sekali. Banyak yang lari meninggalkan medan perang, apalagi barisan wanitanya. Mereka bukan lagi berteriak-teriak membakar semangat, melainkan menjerit-jerit sambil lari terbirit-birit. Berhala-berhala yang oleh kaum musyrikin dibawa ke medan perang untuk dimintai 'restu'nya berjatuhan terpelanting dari punggung unta. Masing-masing anggota pasukan musyrikin berusaha lari menyelamatkan diri dari pedang dan tombak pasukan muslimin. Senjata-senjata, perbekalan dan perlengkapan perang yang mereka bawa dengan susah payah dari Makkah, mereka tinggalkan begitu saja, bahkan jika yang dibawanya lari masih terasa berat, mereka lemparkan di tengah jalan.

Alangkah banyaknya barang-barang dan ternak yang ditinggalkan musuh! Inilah yang membuat sebagian besar pasukan muslimin lengah dan lupa daratan. Fikiran mereka sudah mulai teralih ke arah kepentingan duniawi. Pasukan pemanah yang diperintah oleh Rasulullah s.a.w. supaya jangan meninggalkan tempat dalam keadaan bagaimana pun, sekarang mulai mengarahkan pandangan matanya kepada teman-teman yang sedang sibuk mengumpulkan dan mengangkuti barang-barang jarahan perang. Mereka tak dapat lagi menahan air liur, bahkan khawatir kalau-kalau tak akan mendapat bagian! Dengan tak menghiraukan lagi perintah Rasulullah s.a.w. dan dengan anggapan bahwa peperangan telah dimenangkan dengan sempurna, mereka beramai-ramai turun dari bukit pertahanan turut sibuk mengumpulkan dan mengangkuti barang-barang jarahan. Apalagi yang harus dikerjakan, toh peperangan sudah kita menangkan? Demikian mereka berfikir!

Sekarang mereka harus menebus kelengahan dengan harga yang amat mahal!

Maha Bijaksanalah Allah yang telah menjadikan kesalahan hambaNya sebagai pelajaran dan sebagai guru yang paling berpengalaman, agar manusia tidak terjerumus dua kali di lubang yang satu dan sama.

Pasukan muslimin ketika itu tidak menduga sama sekali bahwa Khalid bin Al-Walid adalah seorang komandan pasukan berkuda kaum musyrikin yang tabah, ulet dan gigih itu pantang menyerah. Kemahirannya dalam menentukan siasat perang terkenal luas. Kelincahannya menari-narikan pedang di atas kuda pun tak diragukan

orang. Yang demikian itu tetap ada pada dirinya setelah ia bersedia menerima kebenaran Allah dan memeluk Islam...

Di dalam perang Uhud, pada saat pasukan muslimin sedang lengah bersukaria menimang-nimang harta jarahan perang, Khalid bin Al-Walid bersama sejumlah perajurit berkuda keluar dari tempat persembunyiannya yang tidak diketahui orang, dan secara tiba-tiba melancarkan serangan dahsyat melalui bukit yang sudah ditinggalkan oleh 50 orang pasukan pemanah muslimin. Tanpa mengalami kesukaran apa pun, Khalid dan pasukannya berhasil melakukan gebrakan mendadak sambil melancarkan serangan sengit terhadap pasukan muslimin yang sedang 'mabuk kemenangan'. Sekarang melapetaka berbalik menimpa pasukan muslimin akibat kesalahan mereka sendiri. Setelah melihat situasi berubah, kaum musyrikin Quraisy yang lari meninggalkan medan laga berbalik kembali untuk menghajar pasukan muslimin yang sedang kelam kabut. Menghadapi serangan yang tidak diduga-duga itu, pasukan muslimin tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus meninggalkan semua barang jarahan yang telah dikumpulkannya, dan harus mengangkat pedang menghadapi lawan. Keselamatan agama dan ummat harus ditempatkan di atas segala-galanya. Akan tetapi sayang, mereka dalam keadaan kalut sehingga perlawanan yang mereka lakukan hanya sekedar untuk menyelamatkan diri dari ancaman maut. Iman mereka agak mengendur, barisan bercerai-cerai, terpisah dari pimpinan Rasulullah s.a.w. dan banyak sahabat terdekat lari ke gunung Uhud untuk menyelamatkan diri.

Dalam saat-saat yang genting itu Imam Ali r.a. bersama beberapa orang sahabat lainnya segera mengambil inisiatif melakukan gerakan-gerakan untuk melindungi keselamatan Rasulullah s.a.w. Dengan segenap kekuatan yang ada mereka menangkis tiap serangan yang ditujukan kepada beliau. Semua telah bertekad hendak mati syahid, lebih-lebih setelah mereka melihat Rasulullah s.a.w. terkena lemparan batu besar yang dicampakkan oleh Utbah bin Abu Waqqash. Akibat lemparan itu geraham beliau patah, kulit wajahnya pecah-pecah dan bibirnya luka parah, bahkan dua buah kepingan rantai topi besi yang melindungi wajah beliau menembus ke dalam geraham di bagian pipinya.

Setelah dapat menguasai diri kembali, Rasulullah s.a.w. berjalan perlahan-lahan dikelilingi oleh sejumlah sahabat. Tiba-tiba beliau terperosok ke dalam sebuah lubang yang sengaja digali oleh Abu Amir untuk menjebak pasukan muslimin. Imam Ali r.a. dan beberapa orang sahabat lainnya cepat-cepat mengangkat beliau s.a.w. kemudian

dibawa naik ke atas gunung Uhud untuk diselamatkan dari pengejaran musuh. Imam Ali mengambil air dari celah-celah bukit untuk membersihkan wajah beliau dari lumuran darah dan membasahi rambut beliau, agar merasa sejuk dan segar. Dua buah kepingan rantai besi yang menancap dan menembus pipi beliau dicabut oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dengan giginya hingga dua buah gigi-serinya tanggal.

Dengan kemenangan itu kaum musyrikin Quraisy merasa seakan-akan telah berhasil menebus kekalahan mereka dalam perang Badar. Hal itu tampak jelas dari pernyataan pemimpin mereka, Abu Sufyan bin Harb, yang dengan gaya mengejek berkata: "Hari ini kita tebus kekelahan perang Badar! Sampai jumpa lagi tahun mendatang!"

Akan tetapi isteri Abu Sufyan yang bernama Hindun belum merasa puas dengan kemenangan itu. Ia belum puas kalau hanya mendengar berita tentang gugurnya Hamzah bin Abdul Mutthalib r.a. yang dahulu telah menewaskan ayah dan pamannya di dalam perang Badar. Dengan beringas seperti keranjingan setan, bersama beberapa orang wanita musyrikat lainnya mencari-cari tempat di mana jenazah Hamzah terletak. Beberapa mayat yang mereka temukan, mereka potong hidungnya, telinganya dan jari-jarinya untuk dijadikan barang mainan. Ketika Hindun menemukan mayat Hamzah bukan main gembiranya dia. Ia ketawa terbahak-bahak sambil menggaruk-garuk kepala hingga rambutnya terurai ke depan dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri; tak ubahnya dengan perempuan kesurupan. Tiba-tiba ia berteriak histeris dan mengeluarkan pisau dari kantong bajunya, lalu dengan mata membelalak ia membedah perut jenazah Hamzah r.a. Hatinya dikeluarkan secara paksa lalu dengan nafsu serigala ia mengunyah-ngunyahnya hingga hancur lumat, tetapi ia tidak dapat menelannya. Demikian buasnya kanibalisme Hindun yang kemudian ditiru oleh teman-temannya, bahkan ada beberapa orang lelaki musyrikin yang mengikuti kebiadabannya.

Demikian kejinya perbuatan Hindun hingga suaminya sendiri, Abu Sufyan, yang dalam peperangan itu berkedudukan sebagai pemimpin pasukan musyrikin, menyatakan tidak bertanggungjawab dan cuci tangan atas kebiadaban isterinya. Akan tetapi bagaimanapun juga ia tidak dapat menutup-nutupi kejahatan fikirannya terhadap kaum muslimin, karena dari ujung lidahnya terlontar kata-kata: "Mayat-mayat mereka (pasukan muslimin) dicincang dan dianiaya ... Aku tidak senang dan tidak membenci. Aku tidak memerintahkan dan tidak melarang!!"

Perang Uhud benar-benar memberi pelajaran berharga kepada kaum

muslimin, bahwa berpacu memperebutkan soal-soal keduniaan dapat memperlemah keimanan dan ketakwaan, bahkan dapat menghancurkan kekuatan ummat. Tragedi yang dialami kaum muslimin dalam perang Uhud sungguh merupakan peristiwa yang menggoyahkan beberapa sendi ajaran Islam, karena dalam peperangan itu kaum muslimin berbuat dua kesalahan besar:

[1] Tidak mengindahkan perintah Allah dan RasulNya
[2] Lebih mengutamakan soal-soal keduniaan daripada keridhaan Allah dan RasulNya.

Beruntunglah ummat yang pandai menarik pelajaran dari kesalahan sendiri, demi kesentosaannya di masa mendatang.

### 3. Peperangan melawan Bani Musthaliq (dari Khuza'ah):

Pada tahun ke-5 Hijriah bulan Sya'ban terjadi peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Bani Musthaliq. Terjadinya peperangan itu dimulai oleh suatu insiden mengenai sumber air minum yang oleh kaum Bani Musthaliq diakui sebagai miliknya. Sumber air tersebut terletak di sebuah tempat terkenal dengan nama Al-Muraisi', kurang lebih sejauh perjalanan sehari dari Al-Fara' di luar kota Madinah. Kabilah Bani Musthaliq dikepalai oleh seorang bernama Al-Harits bin Abu Dhirar, ayah Juwairiyah Ummul Mukminin r.a.

Al-Harits bin Abu Dhirar mengerahkan kaumnya dan sejumlah orang dari luar kabilahnya untuk melancarkan peperangan melawan Rasulullah s.a.w. Akan tetapi belum sempat mereka menggerakkan pasukan, berita mengenai rencana jahatnya itu didengar oleh beliau s.a.w. Daripada bertahan menangkis serangan lebih baik melancarkan serangan lebih dulu untuk menghancurkan musuh. Demikian pendapat kaum muslimin, mengingat kekuatan Bani Musthaliq yang tidak seberapa besar. Berangkatlah Rasulullah s.a.w. bersama pasukan, termasuk di dalamnya Imam Ali r.a. sebagai pemegang panji-panji menuju Al-Muraisi'. Pertempuran berkobar di tempat itu dan dengan pertolongan Allah kemenangan berada di tangan kaum muslimin. Dari pasukan muslimin gugur hanya seorang, dan itu bukan karena dibunuh musuh, melainkan karena kekeliruan yang dilakukan oleh salah seorang dari pasukan muslimin sendiri. Peristiwa terjadinya kekeliruan tersebut diatasi dan diselesaikan persoalannya oleh Rasulullah s.a.w. berdasarkan hukum yang diturunkan Allah s.w.t. kepada beliau. Dari pihak musuh tewas sepuluh orang, sedang sisanya jatuh sebagai tawanan perang di tangan kaum muslimin. Dari peperangan itu pun pasukan muslimin memperoleh banyak ternak sebagai jarahan perang.

Di dalam *"Al-Mufid Fil-Irsyad"* dikatakan sebagai berikut: Jasa Imam Ali r.a. di dalam peperangan melawan Bani Musthaliq itu sangat tersohor di kalangan para ahli riwayat, karena dalam peperangan tersebut ia sepenuhnya berhasil menaklukkan musuh setelah jatuh seorang korban di pihak kaum muslimin. Ia membunuh dua orang tokoh Bani Musthaliq, yaitu Malik dan anak lelakinya. Dari peperangan itu pasukan muslimin menawan sejumlah wanita, termasuk Juwairiyah, anak perempuan Al-Harits bin Abu Dhirar. Imam Ali r.a. sendirilah yang menawan puteri kepala kabilah Bani Musthaliq itu. Seusai perang Juwairiyah bersama tawanan wanita lainnya dimerdekakan oleh Rasulullah s.a.w., kemudian atas persetujuan Juwairiyah sendiri beliau nikah dengannya.

Demikian pula yang diriwayatkan dalam "Sirah" Ibnu Hisyam.

**4. Perang Khandaq:**

Pada tahun ke-5 Hijriah, yaitu pada bulan Dzulqi'dah, terjadi juga peperangan lain, yaitu perang "Khandaq" (perang Parit) atau yang terkenal juga dengan nama "Perang Ahzab", yakni peperangan yang dilancarkan terhadap kaum muslimin oleh kekuatan persekutuan antara kaum musyrikin Arab dan kaum Yahudi.

Sebagaimana akan kami utarakan pada bagian lain, karena kaum Yahudi Bani Nadhir mencederai atau memungkiri perjanjian dengan Rasulullah s.a.w., mereka diusir dari Madinah, kemudian bergabung dengan kaum Yahudi di Khaibar. Untuk melancarkan tindakan balas dendam, tiga orang pemimpin mereka, yaitu Huyaiy bin Ahthab, Salam bin Misykam dan Kinanah bin Abul-Haqiq, pergi ke Makkah untuk berunding dengan kaum musyrikin Quraisy mengenai kesediaan mereka memberikan bantuan dan dukungan dalam peperangan melawan kaum muslimin. Dalam perundingan tersebut ditentukan pula kapan peperangan akan dilancarkan lagi terhadap Rasulullah s.a.w. Setelah berunding dengan kaum musyrikin Quraisy mereka mendatangi kabilah Bani Ghathafan dan Bani Sulaim untuk maksud yang sama.

Ketika waktu yang telah ditetapkan tiba, kaum musyrikin Quraisy menyiapkan pasukan dari Makkah dan dari kabilah-kabilah lain yang bermukim di dataran rendah di luar kota Madinah, yaitu yang terkenal dengan nama kaum "Ahabisy", karena dataran tempat mereka bermukim bernama Habsyi. Kaum Ahabisy itu sebagiannya terdiri dari orang-orang Yahudi Bani Musthaliq dan sebagian lainnya Bani Haun bin Khuzaimah. Mereka itu semuanya bersekutu dengan

orang-orang Quraisy dan bersatu padu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan permusuhan.

Pasukan musyrikin yang berangkat dari Makkah berkekuatan 4000 orang dengan bendera perang berada di tangan Usman bin Thalhah bin Abu Thalhah dari kabilah Bani Abdu Dar, yang ayahnya (Thalhah bin Abu Thalhah) mati di tangan Imam Ali dalam perang Uhud, bukan Usman bin Abu Thalhah yang terbunuh di dalam perang Uhud, ia adalah paman Usman bin Thalhah. Mereka membawa 300 ekor kuda dan 1500 ekor unta. Bertindak sebagai Panglima Tertinggi pasukan musyrikin itu Abu Sufyan bin Harb bin Umaiyah. Di tengah perjalanan bergabung kabilah Bani Sulaim dengan kekuatan 700 orang di bawah pimpinan Sufyan bin Abdus Syams. Kemudian bergabung pula kabilah Bani Asad di bawah pimpinan Thalhah bin Khuwailid dan Bani Fazarah dengan kekuatan 1000 orang di bawah pimpinan Uyainah bin Hishn; Bani Asyja' dengan kekuatan 400 orang di bawah dua orang pimpinan; dan kabilah-kabilah lainnya lagi yang bersekutu atau yang bersedia bekerjasama dengan kaum musyrikin Quraisy untuk menyerbu kaum muslimin di Madinah. Hingga saat mereka tiba dekat Madinah, kekuatan mereka seluruhnya berjumlah 10,000 orang. Mereka itulah yang disebut pasukan "Ahzab"; mereka terbagi menjadi tiga pasukan besar yang semuanya di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb.

Perang Ahzab sangat terkenal dalam sejarah Islam dan diabadikan dalam Al-Quranul Karim dengan turunnya firman Allah s.w.t. sebagaimana termaktub di dalam Surah Al-Ahzab. Untuk pertama kalinya dalam pertumbuhan kaum muslimin di Madinah dikepung oleh 10,000 pasukan musuh yang terdiri dari gabungan berbagai kabilah di Makkah dan daerah-daerah sekitarnya. Turut bergabung pula dengan mereka kaum Yahudi Bani Quraizhah yang telah mengkhianati perjanjian perdamaian dengan Rasulullah s.a.w.

Perang Ahzab disebut juga Perang Khandaq (perang Parit), karena untuk menanggulangi serbuan kaum musyrikin yang besar itu atas usul dan prakarsa Salman Al-Farisi yang disetujui Rasulullah s.a.w., kaum muslimin menggali parit-parit pertahanan yang cukup lebar dan dalam di beberapa pinggiran kota Madinah yang dipandang rawan dan mudah dilewati pasukan musuh.

Keberangkatan pasukan musyrikin dari Makkah ke Madinah baru diketahui oleh Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin dari laporan seorang Bani Khuza'ah yang sengaja datang dari Makkah ke Madinah untuk memberitahu rencana penyerbuan pasukan Ahzab ke Madinah.

Untuk menghadapi rencana penyerbuan tersebut Rasulullah s.a.w. bersama pasukan berkekuatan 3000 orang menempati daerah perbukitan Sili' di dataran tinggi Madinah, kemudian memusatkan pasukannya berhadap-hadapan dengan pasukan Ahzab, sedang perbukitan Sili' berada di belakang pasukan muslimin. Sebelum itu Rasulullah s.a.w. lebih dulu memerintahkan kaum wanita dan anak-anak di Madinah supaya mengungsi sementara ke sebuah tempat yang menurut perhitungan tidak akan dapat dijangkau oleh pasukan musuh, seandainya mereka dapat memasuki kota Madinah. Hampir satu bulan lamanya pasukan musyrikin mengepung kota Madinah. Akan tetapi dalam hal itu yang paling berbahaya ialah pasukan musuh yang menempati dataran tinggi, yaitu orang-orang Yahudi dari Bani Quraizhah, Bani Nadhir dan Bani Ghathafan. Mereka itulah yang paling dikhawatirkan oleh kaum muslimin. Mengenai hal itu Allah s.w.t. berfirman:

يٰأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا . إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ القُلُوبُ الحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَا . هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالاً شَدِيدًا . وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ غُرُورًا .

(الأحزاب: ٩-١٢)

*"Hai orang-orang beriman, ingatlah akan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian, ketika kepada kalian datang balatentara musuh (hendak menyerbu kalian), kemudian Kami kirimkan kepada mereka (untuk menghancurkan mereka) angin topan dan pasukan yang tidak dapat kalian melihatnya (Malaikat). Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat. Ketika itu mereka datang (hendak menyerbu) kalian dari atas dan dari bawah. Ketika itu pandangan kalian telah demikian menyeleweng, hati kalian goyah, nafas kalian menyesak hingga ke tenggorokan dan fikiran kalian penuh purbasangka terhadap Allah. Pada saat itulah orang-orang yang beriman diuji (keimanannya) dan digoncangkan (tekadnya) dengan goncangan-goncangan dahsyat. Ketika itu orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya dilanda penyakit melontarkan kata-kata 'Apa yang dijanjikan Allah dan RasulNya kepada kami hanyalah tipu muslihat belaka."*

(Al-Ahzab: 9-12)

Makin lama pengepungan berlangsung penghidupan kaum muslimin dan pasukannya makin sulit. Mereka mengalami kekurangan bahan makanan yang dibutuhkan sehari-hari. Ketika itu Rasulullah s.a.w. hendak mengirim seorang utusan untuk berunding dengan para pemimpin Bani Ghathafan, agar mereka bersedia menarik anak-buahnya dari pasukan Ahzab dan kembali ke permukimannya. Jika mereka bersedia melakukan itu maka kepada mereka Rasulullah berjanji akan menyerahkan sepertiga hasil panen kurma mendatang kepada mereka. Akan tetapi karena Rasulullah s.a.w. sendiri menegaskan kepada para sahabatnya, bahwa maksud tersebut adalah menurut pendapat peribadinya sendiri, bukan perintah Allah s.w.t., maka Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah (dua orang pemimpin kaum Anshar) dengan terus terang menyatakan keberatannya masing-masing, sehingga rencana Rasulullah s.a.w. itu tidak jadi dilaksanakan.

Dalam menghadapi perang Khandaq yang mengancam keselamatan kaum muslimin itu, kejantanan dan ketangkasan Imam Ali r.a. teruji lagi. Ia berhadapan dengan seorang pendekar Quraisy terkenal, yaitu 'Amr bin Abdi Wudd. Pendekar Quraisy itu seorang perajurit berkuda yang sangat mahir bermain tombak dan pedang di atas kuda. Orang yang tidak berhati sekeras baja, melihat penampilan 'Amr bin Abdi Wudd saja pasti akan mundur karena takut melihat keseraman mukanya dan kekuatan badannya. Dengan congkak 'Amr berani maju ke depan menyeberangi parit pertahanan kaum muslimin, lewat bagian yang agak dangkal dan sempit. Sambil memperlihatkan kebolehannya mengendalikan kuda ia berteriak menantang-nantang: "Hai..., apakah tidak ada seorang pun yang berani keluar untuk bertanding melawanku...?"

Sementara itu beberapa orang perajurit berkuda musuh, teman-teman 'Amr bin Abdi Wudd, yaitu Ikrimah bin Abu Jahal, Naufal bin Abdillah bin Al-Mughirah dan Hubairah bin Abu Wahb, kuda mereka tidak berani menyeberangi parit, karenanya mereka hanya berhenti di tepi parit sambil mondar-mandir dari satu jurusan ke jurusan lain.

Tantangan dari seorang pendekar kawakan yang terkenal garang dan buas itu tidak ditanggapi oleh pasukan muslimin. Mereka pada umumnya tahu benar siapa dan bagaimana 'Amr bin Abdi Wudd itu. Ketenarannya cukup menjadi jaminan bahwa 'Amr memang sukar dicari tandingnya. Imam Ali r.a. sangat geram mendengar tantangan 'Amr yang tidak terjawab oleh seorang pun. Ia menghampiri Rasulullah s.a.w. kemudian minta diizinkan melayani tantangan 'Amr bin Abdi

Wudd. "Ya Rasulullah biarlah aku sendiri yang menandinginya!", kata Imam Ali.

Rasulullah s.a.w. mengetahui benar bahwa 'Amr bin Abdi Wudd itu seorang pendekar perang yang sudah banyak 'makan garam'. Karena itu beliau berpendapat, imam Ali r.a. bukanlah tandingan bagi 'Amr. "Duduk sajalah engkau, 'Amr bukan tandinganmu!!"

Beberapa saat 'Amr bin Abdi Wudd menanti jawaban dari pasukan muslimin, tetapi tak seorang pun tampil ke depan, karena itu ia berkoak lagi mengejek pasukan muslimin; "Mana itu syurga yang akan kalian masuki bila kalian mati dalam peperangan, hah?"

Mendengar ejekan itu hati kaum muslimin terasa tersoyat-soyat dengan sembilu, tetapi mereka masih tetap diam. Dengan darah muda laksana lahar menyembur dari kepundan, Imam Ali r.a. tidak lagi dapat menahan gejolak hatinya. Dengan gigi bergeretak dan jantung berdegup-degup Imam Ali sekali lagi minta kepada Rasulullah s.a.w. supaya ia diperkenankan menandingi 'Amr bin Abdi Wudd. Akan tetapi Rasulullah s.a.w. tetap menyahut: "Duduklah, yang hendak engkau hadapi bukan sembarang orang!" Dengan menahan perasaan gemas Imam Ali r.a. berusaha meyakinkan Rasulullah s.a.w. bahwa ia sanggup melawan dedengkut (salakan anjing) kaum musyrikin Quraisy itu. Mengingat ketangkasan Imam Ali dalam peperangan-peperangan yang telah lalu, tambah lagi usianya yang lebih muda daripada 'Amr bin Abdi Wudd, dan mengingat perlunya membangkitkan semangat dan keberanian pasukan muslimin, akhirnya Rasulullah s.a.w. mengizinkan dan merestui Imam Ali tampil ke depan. Ia menyambut hangat persetujuan beliau, lalu segera melompat ke depan bagaikan singa terlepas dari kandang. Ia mengenakan baju zirrah dengan pedang *"Dzul-Fiqar"* terhunus di tangan kanan. Tidak terlihat tanda-tanda kegugupan sedikit pun, tak ubahnya seperti penjagal yang hendak membantai lembu jantan. Ia maju selangkah demi selangkah teriring doa Rasulullah s.a.w.:

اللَّهُمَّ هٰذَا عَلِيٌّ، أَخِي وَابْنُ عَمِّي ، فَلَا تَذَرْنِي وَحْدًا وعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ.

*"Ya Allah, dia adalah saudaraku, putera pamanku. Janganlah Engkau biarkan aku seorang diri tanpa dia. Hanya kepadaMu sajalah aku bertawakkal."*

Setelah tiba di depan 'Amr bin Abdi Wudd Imam Ali r.a. dengan tenang bertanya: "Hai 'Amr, bukankah engkau pernah berjanji akan

menerima ajakan seorang dari Quraisy untuk menempuh salah satu di antara dua jalan hidup?"

"Ya!" Jawab 'Amr dengan singkat dan angkuh.

"Nah sekarang engkau kuajak ke jalan Allah dan RasulNya, yaitu jalan Islam," kata Imam Ali r.a. melanjutkan. Kata-kata itu diucapkan Imam Ali dengan suara lantang dan keras hingga memecah kesunyian yang menegangkan. Semua mata pasukan yang siap tempur tertuju kepada dua susuk tubuh yang sedang berhadap-hadapan.

'Amr bin Abdi Wudd, seorang pendekar kawakan yang garang dan banyak pengalaman itu, kini sedang bertatap muka dengan seorang lawan berduel yang masih muda dan segar, berbaju zirrah dengan pedang terhunus di tangan. Sungguh anggun kelihatannya. Konfrontasi dan duel antara dua orang itu seolah-olah melambangkan konfrontasi dan duel dari dua kekuatan yang berlawanan. Kekuatan lama yang sudah lapuk menjelang runtuh dan kekuatan baru yang masih segar dan sedang tumbuh, yakni kekuatan jahiliyah dan kekuatan Islam.

Mendengar ucapan Imam Ali itu buru-buru 'Amr menyahut sambil membentak: "Aku tidak membutuhkan itu!"

"Kalau begitu, marilah kita mulai berduel!" Imam Ali menantang sambil siaga menghadapi gerakan 'Amr. Akan tetapi tantangan Imam Ali yang serius itu diremehkan oleh 'Amr. Ia berkata: "Aku tidak suka menumpahkan darahmu! Ayahmu kan teman karibku?!"

Dengan perasaan tak sabar lagi Imam Ali mencemuh kesombongan 'Amr. Ia berkata: "Tetapi, demi Allah, justru akulah yang ingin membunuhmu!"

Tantangan orang yang dianggap 'Amr masih ingusan dan ketus itu ternyata membakar dan membangkitkan semangatnya. Darah pendekar perang yang mengalir di dalam tubuh 'Amr cepat mendidih. Naluri keperajuritannya dengan cepat menyentakkan gerak reflek, dan seketika itu juga ia langsung menyerang Imam Ali r.a. Demikian gesit dan tangkas 'Amr bin Abdi Wudd mengayunkan pedang dengan dorongan tenaga yang luar biasa kuatnya. Akan tetapi Imam Ali tidak kalah tinggi naluri keperajuritannya dan gerak refleknya. Dengan gerakan mengelak yang lincah ternyata pedang 'Amr bin Abdi Wudd hanya membelah angin. Sia-sia belaka 'Amr mengerahkan segala kekuatan tenaga dan urat-urat tangannya. Kesempatan yang meleset itu digunakan sebaik-baiknya oleh Imam Ali r.a. untuk menyerang dengan gerak beruntun secara kilat. Pada saat 'Amr kehilangan keseimbangan badannya, pedang *"Dzul-Fiqar"* yang diayun kuat-kuat

oleh Imam Ali menyambar bahu kanan 'Amr hingga terbelah dua. Pendekar yang dijagokan oleh kaum musyrikin Quraisy itu jatuh terkulai dari punggung kudanya, menggelepar di tanah bermandikan darah dan debu.

Perang tanding itu berlangsung demikian cepat, jauh lebih cepat daripada yang diperkirakan orang. Pada mulanya ada sementara orang yang menduga, bahwa Imam Ali r.a. yang dianggap masih 'ingusan' itu akan dibelah dua oleh pedang 'Amr bin Abdi Wudd. Karena itu, ketika pendekar Quraisy itu jatuh terkulai tak berkutik, banyak di antara pasukan kedua belah pihak yang terpukau melihatnya. Mereka hampir tidak mempercayai kenyataan yang terjadi. Setelah Imam Ali r.a. mengumandangkan takbir, barulah kaum muslimin menyambut serentak: "Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar!"

Dengan hati menunduk, dengan perasaan haru dan dengan ucapan syukur ke hadhirat Allah s.w.t. Imam Ali berjalan perlahan-lahan kembali ke tempat Rasulullah s.a.w. Sebagai pujian atas jasa Imam Ali yang tak terhingga besarnya itu Rasulullah menyatakan kepada para sahabatnya: "Perang tanding yang dilakukan Ali bin Abu Thalib melawan 'Amr bin Abdi Wudd merupakan amal perbuatan yang paling mulia di kalangan ummatku hingga hari kiamat."

Akan tetapi dengan terbunuhnya jagoan musyrikin Quraisy itu tidak berarti perang Ahzab berakhir, bahkan merupakan permulaannya. Namun terbunuhnya 'Amr bin Abdi Wudd di tangan Imam Ali r.a., cukup menggoyahkan semangat pasukan musyrikin yang sedang mengepung Madinah. Harapan mereka untuk dapat menerobos parit-parit pertahanan kaum muslimin sangat tipis.

Dalam suasana seperti itu terjadilah angin ribut dan hujan deras diiringi suara guruh dan petir sambar-menyambar. Khemah-khemah pasukan musyrikin, termasuk segala macam peralatan yang berada di dalamnya, beterbangan ditiup angin kencang dan hujan pasir. Kubu pertahanan mereka menjadi porak-peranda, dan banyak sekali di antara mereka yang tidak tahan menghadapi tekanan udara dingin serta tiupan angin kencang yang mengkocar-kacirkan apa saja yang ada. Ternak-ternak yang mereka bawa sebagai persediaan bahan makanan dan kuda-kuda perang yang mereka persiapkan, semuanya lari terbirit-birit tak karuan arahnya.

Di tengah bencana alam yang sedang mengamuk itu, Abu Sufyan bin Harb yang dalam perang Ahzab ini bertindak selaku pemimpin seluruh pasukan musyrikin, berteriak-teriak memberitahu anak

buahnya: "Hai saudara-saudara, kita tidak perlu tinggal lebih lama lagi di tempat ini! Banyak kuda dan unta yang mati! Bani Quraizhah tidak menepati perjanjiannya dengan kita, bahkan kita mendengar mereka berbuat yang menyakiti hati kita! Dengan serangan angin kencang dan badai sehebat ini tidak mungkin kita meneruskan peperangan! Lebih baik kita pulang saja, dan aku sendiri sekarang hendak berangkat pulang ke Makkah!"

Semalam suntuk angin topan dan badai mengamuk memaksa pasukan Ahzab harus pergi meninggalkan kepungannya. Mereka secara bergelombang kembali ke Makkah dengan membawa apa yang dapat dibawa. Keesokan harinya tak ada seorang Quraisy atau Yahudi yang masih tinggal. Semuanya telah jauh meninggalkan parit-parit. Rasulullah s.a.w. bersama kaum muslimin kembali ke tempat kediamannya masing-masing dengan perasaan syukur sedalam-dalamnya kepada Allah s.w.t. yang telah menghindarkan mereka dari malapetaka.

**5. Shulhul-Hudaibiyah (Perjanjian Hudaibiyah):**

Pada bulan Dzul-qi'dah tahun ke-6 Hijriah, yakni beberapa lama setelah berakhirnya perang "Ahzab", Rasulullah s.a.w. memimpin rombongan kaum muslimin terdiri dari kurang-lebih 1500 orang ke Makkah. Keberangkatan ke Makkah itu tidak bermaksud hendak berperang, melainkan hendak menunaikan ibadah Umrah dan Haji. Karena itu tak ada seorang pun di dalam rombongan itu yang membawa perlengkapan perang selain pedang di dalam sarung untuk berjaga-jaga membela diri. Menurut *"Al-Mufid Fil-Irsyad"*, rombongan Rasulullah s.a.w. tidak membawa bendera perang. Mereka hanya membawa sebuah panji-panji yang diserahkan oleh beliau kepada Imam Ali bin Abu Thalib r.a. Rombongan mulai berihram di sebuah tempat bernama Dzul-Hulaifah, dan dari tempat itu mereka membawa ternak kurban sebanyak 70 ekor unta.

Keberangkatan rombongan kaum muslimin dari Madinah ke Makkah itu didengar beritanya oleh kaum musyrikin Quraisy. Setelah mereka berunding akhirnya bersepakat hendak mencegah rombongan kaum muslimin memasuki kota Makkah, sekalipun hanya bertujuan hendak melaksanakan ibadah di Baitullah Al-Haram (Rumah Suci Ka'bah). Mereka memutuskan mengirim Khalid bin Al-Walid membawa 200 orang perajurit berkuda untuk mencegat rombongan kaum muslimin di sebuah tempat bernama Kura'ul-ghamim, beberapa mil jauhnya dari Makkah.

Untuk memantau dan menyelidiki gerak-gerik kaum musyrikin

Makkah, Rasulullah s.a.w. memerintahkan Bisyr bin Sufyan berusaha menyelinap masuk ke dalam kota. Setelah mengetahui maksud kaum musyrikin Quraisy yang telah memberangkatkan 200 orang perajurit berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid, Bisyr segera kembali ke Madinah menghadap Rasulullah s.a.w. untuk memberi laporan di sebuah tempat dekat 'Usfan. Untuk berjaga-jaga menghadapi kemungkinan buruk, Rasulullah s.a.w. memerintahkan Abbad bin Bisyr memimpin pasukan berkuda berkekuatan 20 orang dan berjalan di depan rombongan.

Seusai shalat Zuhur berjamaah di tempat tersebut Rasulullah bersama rombongan melanjutkan perjalanan. Guna menghindari konflik senjata dengan kaum musyrikin, beliau menempuh jalan ke arah kanan, meskipun jalan itu agak sukar dilalui. Pada akhirnya tibalah rombongan di sebuah tempat bernama Hudaibiyah, sebuah dataran rendah di luar kota Makkah dari arah Jeddah. Gerakan maju yang dilakukan oleh kaum muslimin itu dapat diketahui dari kejauhan oleh Khalid bin Al-Walid dan pasukannya. Mereka segera memutar haluan kembali ke Makkah dengan maksud hendak mempertahankan kampung halaman dari serbuan kaum muslimin. Ketika itu semua orang Quraisy tercekam ketakutan dan kecemasan, karena mereka yakin kaum muslimin sedang bergerak dari Madinah untuk menyerbu kota Makkah. Bagaimanapun juga kota Makkah hendak mereka pertahankan mati-matian, dan untuk itu pasukan berkuda Khalid mereka perintahkan menghadang rombongan kaum muslimin di daerah dekat Hudaibiyah. Dengan demikian maka sekarang rombongan kaum muslimin praktis telah berhadap-hadapan dengan kekuatan kaum musyrikin Quraisy. Akan tetapi masing-masing pihak mampu mengendalikan diri dari gerakan-gerakan yang dapat mengakibatkan meletusnya peperangan.

Selang beberapa hari kaum musyrikin Quraisy mengirim perutusan kepada Rasulullah s.a.w. untuk menanyakan apa sesungguhnya maksud kedatangan beliau bersama rombongan demikian besar. Setelah diadakan pembicaraan seperlunya, perutusan itu kembali ke Makkah. Mereka percaya bahwa kedatangan rombongan kaum muslimin ke Makkah memang tidak bermaksud lain kecuali hendak menunaikan ibadah Umrah dan Haji. Akan tetapi laporan yang diberikan oleh perutusan itu ditolak oleh kaum musyrikin yang mengutusnya sendiri, bahkan perutusan itu dimaki-maki dan dinyatakan sebagai orang-orang yang tidak dapat dipercaya, malah

mereka dituduh telah berbuat khianat hendak membantu Rasulullah s.a.w.

Kaum musyrikin Quraisy mengirim lagi seorang utusan yang mereka pandang jujur dan dapat dipercaya, bahkan termasuk tokoh yang mereka hormati. Akan tetapi setelah kembali ia pun memberi laporan yang sama dan menyatakan kepercayaannya bahwa Rasulullah s.a.w. bersama rombongan datang ke Makkah dengan maksud damai dan hanya untuk menunaikan ibadah. Namun apalah arti kejujuran seorang utusan bagi kaum musyrikin Quraisy yang kebenciannya terhadap Islam dan kaum muslimin telah mendarah-mendaging. Di mata mereka Islam dan kaum muslimin adalah bahaya yang harus tetap dilawan dan dihancurkan. Sekarang mereka mengirim utusan lagi, yaitu Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Sekembalinya dari perundingan dengan Rasulullah s.a.w. ia melaporkan kepada kaum musyrikin Quraisy, bahwa "Muhammad menawarkan suatu rencana yang baik, karena itu terimalah!" Demikian kata Urwah.

Untuk lebih memantapkan perundingan, Rasulullah s.a.w. sendiri mengirim seorang utusan kepada kaum musyrikin Quraisy yaitu Kharrasi Al-Khuza'i. Akan tetapi kaum musyrikin tidak mau menerimanya, bahkan unta tunggangannya dibantai dan Kharrasi sendiri nyaris dibunuh, kalau tidak dicegah oleh seorang tokoh Quraisy yang mengenal hukum tradisional tentang kedudukan utusan yang harus dijamin keselamatannya. Kharrasi kembali tanpa membawa hasil apa pun juga, namun Rasulullah s.a.w. masih tetap sabar menghadapi tindakan provokatif kaum musyrikin. Kali ini beliau mengutus Usman bin Affan r.a., seorang sahabat yang terkenal peramah, lemah lembut dan berperangai halus. Ia baru memasuki kota Makkah setelah memperoleh jaminan keselamatan dari anak pamannya yang bernama Aban bin Sa'id Al-'Ash. Dalam perundingan dengan wakil-wakil kaum musyrikin Quraisy, Usman r.a. menjelaskan maksud kedatangan Rasulullah s.a.w. bersama rombongan yang tidak berniat lain kecuali hendak menunaikan ibadah umrah dan haji. Kaum musyrikin Quraisy memang kepala batu, sehabis berunding Usman bin Affan r.a. mereka tahan selama 3 hari tidak boleh meninggalkan Makkah.

Peristiwa tersebut menimbulkan berbagai macam dugaan di kalangan kaum muslimin, karena terdengar desas-desus bahwa Usman r.a telah mati dibunuh. Untuk menghadapi kemungkinan benarnya berita-berita seperti itu Rasulullah s.a.w. mengambil keputusan hendak melancarkan serangan menyerbu Makkah sebagai

tindakan menuntut balas atas kematian Usman r.a. Beliau berseru kepada semua anggota rombongan supaya siap siaga mengangkat senjata berperang melawan kaum musyrikin Quraisy. Mengingat persenjataan mereka yang hanya pedang saja, maka diperlukan kebulatan tekad dan ketinggian semangat dalam menghadapi peperangan. Karena itulah beliau minta kepada mereka supaya mengikrarkan janji setia bersama-sama beliau membela kehormatan Islam dan kaum muslimin. Ikrar janji setia (bai'at) kaum muslimin kepada Rasulullah s.a.w. yang bersejarah itu mereka lakukan di bawah sebatang pohon. Peristiwa itu dalam sejarah Islam terkenal dengan nama *"Bai'atur-Ridhwan"* (Janji Setia Yang Diridhai Allah). Peristiwa ini diabadikan dalam firman Allah s.w.t. sebagaimana termaktub di dalam Surah Al-Fath: 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ

السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا. (الفتح : ١٨)

*"Sungguhlah bahwasanya Allah telah ridha terhadap orang-orang beriman ketika mereka mengikrarkan janji setia di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan (kemantapan) atas mereka (dalam tekad mereka) dan akan melimpahkan balasan kemenangan dalam waktu dekat."*

Mendengar berita tentang kebulatan tekad kaum muslimin itu kaum musyrikin Quraisy sangat ketakutan. Mereka sudah mengenal betapa gigih kaum muslimin dalam menghadapi peperangan-peperangan yang lalu. Mereka juga mendengar bahwa dalam peperangan yang mungkin akan terjadi itu Rasulullah s.a.w. akan menyerahkan bendera perangnya kepada Imam Ali bin Abu Thalib r.a. seorang pahlawan muda usia yang telah banyak merenggut nyawa tokoh-tokoh dan pendekar-pendekar perang Quraisy. Akhirnya mereka berfikir, daripada pedang *"Dzul-Fiqar"* menyambar nyawa mereka di kandang sendiri dan daripada kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin, lebih baik membebaskan Usman bin Affan r.a. dan membiarkannya kembali bergabung dengan rombongan Rasulullah s.a.w. Usman r.a. kemudian mereka bebaskan dan kembali ke rombongan kaum muslimin setelah melalui suasana tegang yang nyaris mengobarkan pertikaian senjata.

Kini sikap kaum musyrikin Quraisy agak mengendur sedikit. Mereka mengirim lagi perutusan di bawah pimpinan Suhail bin 'Amr

untuk berunding dengan Rasulullah s.a.w. dan membuat perjanjian gencatan senjata yang akan berlaku selama waktu tertentu. Pada dasarnya Rasulullah s.a.w. tidak pernah menolak perjanjian damai dengan pihak mana pun juga selagi perjanjian itu tidak merugikan Islam dan kaum muslimin. Beliau berpendapat, jika perjanjian gencatan senjata itu dapat tercapai dan prinsip-prinsipnya tidak merugikan Islam dan kaum muslimin, akan dapat memberi peluang kepada berbagai kabilah Arab untuk memeluk Islam. Kecuali itu, perjanjian tersebut juga akan memberi kesempatan leluasa kepada kaum muslimin untuk mengkonsolidasi kekuatannya di Madinah, sehingga pada suatu saat mereka akan dapat menguasai Makkah tanpa perang. Karena itu dalam perjanjian Hudaibiyah Rasulullah s.a.w. bersedia mengalah dalam beberapa hal kecil untuk dapat meraih kemenangan yang jauh lebih besar.

Setelah perundingan dengan Suhail bin 'Amr selesai, Rasulullah memanggil Imam Ali bin Abu Thalib r.a. lalu menyuruhnya menuliskan naskah perjanjian yang akan ditandatangani kedua belah pihak. Beliau berkata: "Hai Ali, tulislah kalimat *Bismillaahir-Rahmaanir-Rahim.*"Suhail cepat-cepat memotong: "Aku tidak mengenal kalimat itu. Tulis saja kalimat *Bismika Allaahumma,"* yakni "Dengan nama-Mu, ya Allah". Tanpa menyangkal atau membantah, baik Rasulullah s.a.w. maupun Imam Ali r.a. menuruti apa yang diinginkan Suhail. Itu tidak aneh, sebab kedua-duanya mengetahui benar bahwa dari seorang penyembah berhala seperti Suhail itu tidak mungkin diharap akan mengakui Allah s.w.t. bersifat *Rahman* dan *Rahim* (Maha Pengasih dan maha Penyayang).

Rasulullah s.a.w. kemudian melanjutkan: "Tulislah: Inilah perjanjian yang diadakan oleh Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin 'Amr." Hingga di situ Suhail memotong lagi: "Kalau aku mengakui anda sebagai Rasul Allah (Utusan Allah) tentu aku tidak memusuhi anda. Tulis saja nama anda dan nama ayah anda." Rasulullah s.a.w. menuruti lagi kemauan Suhail, sedang Imam Ali r.a. memperlihatkan sikap keberatan, tetapi Rasulullah s.a.w. berkata: "Tulislah sebagaimana yang dikehendaki Suhail. Engkau sendiri kelak akan mengalami kejadian seperti ini."[1] Atas perintah Rasulullah s.a.w. itu Imam Ali

---

1. Ucapan Rasulullah s.a.w. itu mencanangkan akan terjadinya peristiwa yang di kemudian hari akan dihadapi oleh Imam Ali r.a. sendiri mengenai paksaan harus menyetujui adanya dua orang pelerai (hakamain) untuk mengakhiri perang "Shiffin". Yaitu tipu muslihat Mu'aiyah yang kemudian memperoleh dukungan dari sebagian besar pengikut Imam Ali r.a. kemudian mereka memaksanya harus menerima apa yang diajukan oleh Mu'awiyah itu.

menulis: "Inilah perjanjian yang diadakan oleh Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin 'Amr."

Sementara riwayat mengatakan, ketika itu Imam Ali r.a. memperlihatkan sikap keberatannya mengubah kalimat "Muhammad Rasulullah" dengan kalimat "Muhammad bin Abdullah". Ketika Rasulullah s.a.w. mengetahui hal itu beliau minta supaya Imam Ali menghapus kalimat yang pertama dan menggantinya dengan kalimat yang kedua, tetapi Imam Ali r.a. menjawab: "Ya Rasulullah, mana mungkin aku menghapus kalimat itu?!" Naskah itu kemudian diminta oleh beliau s.a.w., lalu kalimat "Muhammad Rasulullah" beliau hapus sendiri, kemudian menyuruh Imam Ali r.a. menggantinya dengan kalimat "Muhammad bin Abdullah". Sambil menghapus kalimat "Muhammad Rasulullah" beliau berkata kepada Suhail: "Demi Allah, kendati kalian mendustakan diriku, aku tetap Rasul Allah!" Konon Imam Ali juga berkata kepada Suhail: "Hai Suhail, demi Allah, meskipun engkau tidak menyukainya, beliau adalah Rasul Allah!" Suhail menyahut: "Tulislah seperti yang kuminta, barulah aku mau menandatangani perjanjian ini." Dengan hati mendidih dan sambil menatap muka Suhail, Imam Ali r.a. berkata: "Hai Suhail, hentikan kekurangajaranmu itu.....!" entahlah apa yang akan terjadi sekiranya peristiwa itu tidak di hadapan Rasulullah s.a.w. Bagaimanapun juga akhirnya Imam Ali r.a. mematuhi perintah Rasulullah s.a.w. Ia lalu menulis kalimat-kalimat yang di*imla*kan oleh beliau, berupa prinsip-prinsip persetujuan seperti di bawah ini:

I. Perjanjian gencatan senjata antara kedua belah pihak berlaku selama 10 tahun, mulai hari ditandatanganinya.

II. Jika seorang dari musyrikin Quraisy memeluk Islam kemudian ia bergabung dengan Rasulullah s.a.w. tanpa izin mereka, orang itu akan dikembalikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada mereka. Sebaliknya, jika seorang dari pihak Rasulullah s.a.w. atau dari kaum muslimin kembali kepada agamanya semula (murtad), kemudian ia bergabung lagi dengan kaum musyrikin Quraisy, orang itu tidak akan mereka kembalikan ke pihak Rasulullah s.a.w.

III. Pihak musyrikin Quraisy tidak akan menghalang-halangi orang dari kabilah Arab mana pun yang hendak bersekutu dengan Rasulullah s.a.w. Demikian pula sebaliknya, Pihak Rasulullah s.a.w. juga tidak akan menghalang-halangi orang dari kabilah Arab mana pun yang hendak bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy.

IV. Rasulullah s.a.w. dan rombongannya harus pulang ke Madinah pada tahun ini. Mereka berhak memasuki kota Makkah pada musim haji tahun mendatang dengan syarat: Mereka hanya akan tinggal di Makkah selama 3 hari dan tidak boleh membawa pedang terhunus.

Demikianlah isi pokok perjanjian Hudaibiyah, yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "Shulhul-Hudaibiyah". Tidak lama setelah perjanjian gencatan senjata itu ditandatangani, kabilah Bani Khuza'ah menyatakan keinginannya bersekutu dengan Rasulullah s.a.w., sedang kabilah Bani Bakr menyatakan keinginannya hendak bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy.

Dengan adanya perjanjian tersebut kaum muslimin memperoleh keleluasaan menyiarkan agama Islam di kalangan kabilah-kabilah Arab lain di luar kuasa Quraisy. Selain itu mereka juga memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengkonsolidasi kekuatan dan membangun negerinya di Madinah. Dengan perjanjian Hudaibiyah kaum muslimin mundur selangkah untuk maju sepuluh langkah!

**6. Perang Khaibar:**

Pada bagian terdahulu, yaitu bagian tentang keistimewaan dan kesanggupan Imam Ali karramallahu wajhah, berita riwayat mengenai perang Khaibar telah banyak kami kemukakan. Pada pokoknya ialah, bahwa dalam peperangan tersebut Imam Ali r.a. ditetapkan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai pemegang bendera perang pasukan muslimin. Di bawah pimpinan Imam Ali r.a. pasukan muslimin akhirnya berhasil mematahkan kekuatan kaum Yahudi di Khaibar yang selama ini merongrong Islam dan kaum muslimin. Dengan keuletan dan kegigihan luar biasa Imam Ali r.a. beserta pasukannya dapat menaklukkan kaum Yahudi Khaibar hingga mereka terpaksa tunduk dan mengakui kekuasaan Islam dan kaum muslimin.

Peperangan tersebut terjadi dalam bulan Muharram tahun ke-7H. Untuk merebut benteng-benteng Yahudi Khaibar, kaum muslimin mengerahkan pasukan berkekuatan 1400 orang di samping perajurit berkuda yang berjumlah 200 orang.

Mengenai kisah peperangan itu sendiri para ahli riwayat dan para penulis sejarah tidak berbeda pendapat. Hanya cara menguraikannya saja yang berbeda-beda menurut sumber riwayatnya masing-masing.

Di luar kisah tentang jalannya peperangan itu sendiri, di antara para ahli riwayat terjadi perbedaan pendapat, yaitu mengenai kejadian sebelum Rasulullah s.a.w. menegaskan dengan sabdanya:

أَمَا وَاللهِ لَأُعْطِيَنَّهَا غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ .

*"Besok pagi bendera perang ini (Khaibar) akan kuserahkan kepada seorang yang mencintai Allah dan RasulNya dan ia pun dicintai Allah dan RasulNya."*

Penulis kitab *"As-Sirah Al-Halabiyah"* mengatakan, sebelum itu Rasulullah s.a.w. telah menyerahkan bendera perangnya kepada seorang dari kaum Muhajirin, tetapi ia tidak berbuat sesuatu dan kembali (ke Madinah). Kemudian beliau s.a.w. menyerahkan bendera perang itu kepada orang lainnya dari kaum Muhajirin, tetapi ia pun tidak berbuat sesuatu dan kembali (ke Madinah).

Ibnu Hisyam dan Ibnu Ishaq berdasarkan serangkaian sumber riwayat yang berasal dari 'Amr Al-Akwa' mengatakan: "Pada mulanya Rasulullah s.a.w. menetapkan Abu Bakar As-Shiddiq r.a. sebagai pemegang bendera perang (Khaibar) berwarna putih. Ia berangkat ke beberapa perbentengan Yahudi Khaibar untuk merebutnya, tetapi ia kembali karena tidak berhasil memenangkan peperangan, walaupun ia telah berjuang keras."

Abu Nu'aim Al-Ashfahani berdasarkan sumber riwayat yang berasal dari 'Amr bin Al-Akwa' juga mengatakan di dalam *"Hilyatul Auliya'*, bahwa sebelum menyerahkan bendera perang kepada Imam Ali r.a. Rasulullah s.a.w. lebih dulu menyerahkan bendera perang itu kepada Abu Bakar As-Shiddiq r.a., tetapi ia menderita kekalahan, lalu kembali ke Madinah.

Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* mengenengahkan masalah tersebut berdasarkan serangkaian sumber riwayat yang berasal dari Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi dan dari Abu Musa Al-Hanafi. Menurut sumber-sumber riwayat itu – bahkan mereka mengatakan berita riwayat itu berasal dari Imam Ali r.a.! – Rasulullah s.a.w. berangkat ke Khaibar membawa pasukan muslimin. Setibanya di sana beliau s.a.w. menugasi Umar Ibnul Khatthab r.a. memimpin serangan terhadap perbentengan Khaibar, tetapi setelah bertempur beberapa saat ia bersama pasukannya terpukul mundur sehingga mereka ketakutan!

Kami berpendapat, bahwa berita-berita riwayat mengenai apa yang terjadi sebelum bendera perang Khaibar diserahkan oleh Rasulullah s.a.w. kepada Imam Ali r.a., adalah bersimpang-siur. Sebagian mengatakan, bendera perang itu diserahkan kepada seorang dari kaum Muhajirin, kemudian setelah ia tidak berbuat sesuatu

bendera perang itu diserahkan kepada orang lainnya dari kaum Muhajirin, yang juga tidak berbuat sesuatu' *(laa yashna'u syai-an)*. Berita riwayat lainnya mengatakan, bendera perang itu diserahkan kepada Abu Bakar As-Shiddiq r.a., tetapi ia menderita kekalahan. Berita riwayat yang lain lagi mengatakan, bendera perang Khaibar diserahkan kepada Umar, tetapi setelah bertempur beberapa saat ia dan pasukannya terpukul mundur hingga mereka ketakutan.

Kami tidak menanggapi berita riwayat yang mengatakan bahwa bendera perang Khaibar itu diserahkan kepada dua orang dari kaum Muhajirin secara bergantian, karena berita itu tidak menyebut nama kedua orang yang dikatakannya dari kaum Muhajirin. Berita riwayat itu mungkin benar walaupun samar – karena tidak mustahil Rasulullah s.a.w. menunjuk dua orang tokoh Muhajirin yang dipandang memenuhi syarat sebagai pemimpin pasukan (secara bergantian) itu masing-masing dikatakan 'tidak berbuat sesuatu'! Sepanjang pengetahuan kami, tidak pernah ada seorang sahabat Nabi, apalagi yang oleh Rasulullah s.a.w. ditunjuk sebagai pemimpin pasukan, 'tidak berbuat sesuatu' jika ia ditugaskan oleh Rasulullah s.a.w. melaksanakan suatu kewajiban! Kalimat 'tidak berbuat sesuatu' yang dinyatakan dua kali oleh penulis kitab *"As-Sirah Al-Halabiyah"* mengenai dua orang dari kaum Muhajirin itu tampak tendensius. Tegasnya ialah penulis kitab tersebut, atau sumber riwayat yang dikutipnya itu bersifat skeptik, atau sangat tidak menyukai dua orang dari kaum Muhajirin yang tidak disebut namanya. Kami berpendapat demikian karena kalimat 'tidak berbuat sesuatu' *(laa yashna'u syai-an)* bernada mengejek dan merendahkan dua orang yang dimaksud. Ketokohan seorang penulis kitab, atau ketokohan seseorang yang menjadi sumber berita riwayat, apalagi kalau ia bukan sahabat yang dekat dengan Rasulullah s.a.w., tidak merupakan jaminan bahwa apa yang ditulis atau diriwayatkannya itu mutlak benar! Lebih-lebih lagi kalau ia menggunakan kata-kata ejekan dan cemuhan yang bermaksud merendahkan martabat seseorang!

Mengenai berita riwayat yang mengatakan, bahwa sebelum Rasulullah s.a.w. menyerahkan bendera perang Khaibar kepada Imam Ali r.a., telah lebih dulu menyerahkan bendera itu kepada Abu Bakar As-Shiddiq r.a., tetapi kemudian ia bersama pasukan tidak berhasil memenangkan peperangan, menderita kekalahan lalu kembali ke Madinah; berita seperti itu pun masih perlu diperiksa lebih jauh. Soal menang dan kalah di dalam suatu peperangan bukanlah soal yang aneh, karena dalam setiap peperangan hanya ada salah satu di antara

dua alternatif itu. Soal yang masih perlu diperiksa kebenarannya ialah berita tentang penunjukan Abu Bakar As-Shiddiq r.a. sebagai pemimpin pasukan. Sumber berita berasal dari 'Amr bin Al-Akwa' yang dikutip oleh Ibnu Hisyam dan Ibnu Ishaq patut diragukan kebenarannya. Semua orang tahu, bahwa Abu Bakar As-Shiddiq r.a. ketika itu telah mencapai usia lebih dari 60 tahun, berbadan kurus dan lemah. Lagi pula sebelum itu ia tidak pernah ditunjuk oleh Rasulullah s.a.w. sebagai "panglima perang", mungkin karena beliau s.a.w. mempertimbangkan kondisi fisiknya yang tidak memenuhi syarat untuk dibebani tugas kewajiban sebagai "panglima perang". Akan tetapi kemudian secara tiba-tiba muncullah berita riwayat yang mengatakan bahwa oleh Rasulullah s.a.w. ia diserahi bendera perang Khaibar! Benarkah berita riwayat yang dikatakan berasal dari 'Amr bin Al-Akwa' itu? Siapakah 'Amr bin Al-Akwa' itu? Mungkin saja ia hidup sezaman dengan Rasulullah s.a.w., tetapi yang jelas ia bukan sahabat terdekat Nabi s.a.w. dan bukan sahabat Nabi yang terkenal atau terkemuka. Tidak ada jaminan sama sekali bahwa apa yang dikatakan oleh 'Amr bin Al-Akwa' itu mutlak benar!

Barangkali tidak terlalu salah kalau kami mengaitkan berita riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Hisyam dan Ibnu Ishaq itu dengan berita riwayat yang dikemukakan oleh penulis kitab *"As-Sirah Al-Halabiyah"*, karena para penulis itu semuanya mengambil sumber beritanya dari orang yang bernama 'Amr bin Al-Akwa'. Dengan demikian maka wajarlah kalau kami bertanya-tanya: Apakah yang dimaksud "orang dari kaum Muhajirin" di dalam *"As-Sirah Al-Halabiyah"* itu Abu Bakar As-Shiddiq r.a.? Diakah yang dikatakan oleh 'Amr bin Al-Akwa' 'tidak berbuat sesuatu' setelah diserahi bendera perang oleh Rasulullah s.a.w.?

Berita riwayat lainnya yang diketengahkan oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"* berasal dari Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi dan dari Abu Musa Al-Hanafi, yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. menyerahkan bendera perang Khaibar kepada Umar Ibnul Khatthab r.a., tetapi setelah beberapa saat bertempur ia terpukul mundur bersama pasukannya hingga ketakutan; berita seperti itu pun masih perlu diperiksa kebenarannya. Lebih-lebih lagi kerana Abu Musa Al-Hanafi mengatakan, berita itu berasal dari Imam Ali r.a., tanpa menyebut melalui siapa! Umar Ibnul Khatthab r.a. dikenal oleh segenap kaum muslimin sebagai orang yang bertabiat keras, tegas, tak kenal kompromi dalam membela keadilan, bertubuh besar, kuat dan sehat; ditakuti oleh orang-orang Quraisy sebelum

Islam dan disegani oleh kaum muslimin sesudah Islam. Kecuali itu ia pun terkenal sangat besar jasanya dalam penyebaran dakwah Islam dan 'tulang punggung' Rasulullah s.a.w. di samping Imam Ali r.a. sebagai 'tangan kanan' beliau. Benarkah seorang sahabat Nabi yang setia dan terkemuka itu dikatakan 'terpukul mundur hingga ketakutan'? Tidak ayal lagi bahwa sumber berita riwayat yang dikutip oleh Al-Hakim di dalam *"Al-Mustadrak"*, yaitu Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi dan Abu Musa Al-Hanafi, dua-duanya bukan sahabat Nabi, bahkan tidak hidup sezaman dengan zaman hidupnya Imam Ali r.a. Mungkin mereka berdua termasuk generasi kedua, ketiga atau keempat sesudah generasi Salaf (generasi Nabi). Dari manakah ia dapat mengatakan Umar 'terpukul mundur dan ketakutan'? Siapakah yang mengatakan kepada mereka berdua bahwa berita riwayat itu berasal dari Imam Ali r.a.? Imam Ali r.a. sama sekali bukan orang yang biasa merendahkan martabat atau mengejek-ejek sahabat Nabi. Imam Ali bukan orang seperti 'Amr bin Al-Akwa'! Jauh nian ia berakhlak serendah itu! Lantas maksud apakah Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi dan Abu Musa Al-Hanafi mengatakan atau membawa-bawa nama Imam Ali r.a. dalam melangsir berita riwayat seperti itu? Jawabnya mudah, yaitu mereka hendak menggambarkan adanya "permusuhan" atau "pertentangan tajam" antara Imam Ali r.a. dan Umar r.a., suatu hal yang tidak ada dalam kenyataan! Apakah dua orang itu turut serta dalam perang Khaibar, ataukah mereka mendengar berita-berita semacam itu dari mulut ke mulut yang berasal dari 'Amr bin Al-Akwa'? Itu tidak mustahil, karena 'Amr bin Al-Akwa' menyebut dua orang dari kaum Muhajirin tanpa menyebut namanya masing-masing. Kenapa 'Amr bin Al-Akwa' (di dalam *As-Sirah Al-Halabiyah)* tidak menyebut nama dua orang dari kaum Muhajirin itu dengan terus-terang? Itu mudah dimengerti, karena 'Amr bin Al-Akwa' sendiri tahu bahwa apa yang dikatakannya itu hanyalah khayalan belaka, dan tidak bermaksud lain kecuali hendak merendahkan martabat Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar Ibnul Khatthab radhiyallahu-'anhuma.

Sebagaimana telah kami katakan, soal menang dan kalah di dalam suatu peperangan bukan hal yang aneh. Akan tetapi amat keterlaluan kalau orang mengatakan Abu Bakar dan Umar – radhiyallahu-'anhuma – 'tidak berbuat sesuatu' setelah diserahi bendera perang oleh Rasulullah s.a.w., tambah lagi dengan kalimat 'terpukul mundur dan ketakutan'!

Perbuatan memanipulasi berita ternyata bukan hanya terjadi dalam zaman modern. Lebih dari 1000 tahun yang lalu pun orang sudah

mengenal cara-cara tercela seperti itu. Di belakang perbuatan tercela itu pasti ada udang di balik batu!

### 7. Imam Ali r.a. dalam 'Umratul Qadha':

Yang dimaksud *'Umratul Qadha'* ialah ibadah 'Umrah yang dilaksanakan kaum muslimin setelah berlakunya perjanjian Hudaibiyah. Sebagaimana diketahui, pada tahun ke-6H Rasulullah s.a.w. bersama rombongan besar kaum muslimin berangkat dari Madinah menuju Makkah dengan maksud hendak menunaikan ibadah umrah, tidak bermaksud hendak berperang. Akan tetapi rencana itu tidak terlaksana karena dirintangi oleh kaum musyrikin Quraisy. Setelah malalui perundingan, akhirnya tercapailah persetujuan gencatan senjata yang terkenal dengan nama "Perjanjian Hudaibiyah". Atas dasar perjanjian tersebut Rasulullah s.a.w. dan rombongan kaum muslimin baru dapat melaksanakan umrah di Makkah pada musim haji tahun berikutnya, yaitu tahun ke-7 Hijriah.

Dalam 'Umratul Qadha' itu Rasulullah s.a.w. bersama rombongan, termasuk Imam Ali r.a. dan isterinya (Fathimah Az-Zahra' r.a.), berangkat dari Madinah menuju Makkah. Menurut kitab *"As-Sirah An-Nabawiyah"* yang ditulis oleh Syeikh Dahlan, dan menurut Hadis Al-Bara' yang termaktub di dalam *"Shahih Bukhari"*; setelah menunaikan umrah dan waktu tiga hari tinggal di Makkah berakhir (sesuai dengan perjanjian Hudaibiyah), beberapa orang musyrikin Quraisy mendatangi Imam Ali r.a. untuk mengingatkan "Katakanlah kepada sahabatmu (yakni Rasulullah s.a.w.) bahwa sekarang telah tiba waktunya bagi kalian untuk keluar meninggalkan kita" (yakni keluar meninggalkan Makkah).

Sesuai dengan perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah s.a.w. bersama semua rombongan muslimin mulai beranjak pergi meninggalkan Makkah. Belum berapa lama berjalan tiba-tiba terdengar suara anak perempuan kecil memanggil-manggil: "Hai paman .....! Hai paman .....!" Ternyata ia anak perempuan Hamzah bin Abdul Mutthalib r.a. yang gugur dalam perang Uhud sebagai pahlawan syahid. Anak itu kemudian diambil oleh Imam Ali r.a. kemudian diserahkan kepada isterinya, Fathimah Az-Zahra' r.a. yang ketika itu telah berada di dalam *haudaj*nya (sekedupnya). Imam Ali r.a. berkata: "Ajaklah anak pamanmu ini!" Setelah itu Imam Ali berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah, kita tidak dapat membiarkan anak paman kami hidup sebagai anak yatim di tengah-tengah kaum musyrikin." Beliau tidak mencegah apa yang telah dilakukan oleh Imam Ali r.a., karenanya anak

perempuan Hamzah r.a. itu dibawa serta dalam rombongan hingga tiba di Madinah.

Setibanya di Madinah terjadilah perselisihan antara Imam Ali, Ja'far bin Abu Thalib dan Zaid bin Haritsah. Masing-masing merasa paling berhak mengasuh anak perempuan Hamzah r.a. Sebagai alasan Imam Ali mengatakan, dialah yang mengambilnya dan melepaskannya dari kaum musyrikin Quraisy. Ja'far mengatakan, bibi anak perempuan itu adalah Asma binti 'Umais, isterinya. Sedang Zaid bin Haritsah mengatakan, ia telah dipersaudarakan oleh Rasulullah s.a.w. dengan Hamzah. Pada akhirnya Rasulullah s.a.w. memutuskan: Menyerahkan anak perempuan Hamzah itu kepada Ja'far. Beliau menegaskan, bahwa bibi berkedudukan sebagai ibu. Kepada Imam Ali beliau berkata: "Engkau dari aku dan aku dari engkau." Sumber riwayat lain mengatakan, ketika itu Rasulullah s.a.w. berkata kepada Imam Ali r.a. "Engkau saudaraku dan sahabatku!"

Menurut sumber riwayat tersebut di atas anak perempuan Hamzah r.a. itu bernama 'Ammarah, tetapi di dalam *"As-Sirah Al-Halabiyah"* anak perampuan itu disebut dengan nama Umamah.

Penyerahan anak perempuan Hamzah r.a. kepada Ja'far tidak berarti bahwa Ja'far lebih afdhal dari Imam Ali r.a., tetapi karena isteri Ja'far, yaitu Asma' binti Umais, adalah bibinya, dan seorang wanita lebih berhak mengasuh anak kecil, sekalipun Fathimah Az-Zahra' r.a. tidak kalah kasih sayangnya kepada anak perempuan Hamzah r.a. itu, tetapi Umamah itu sendiri merasa lebih akrab dengan bibinya Asma' binti Umais. Alasan Zaid bin Haritsah untuk dapat mengasuh anak perempuan Hamzah r.a. itu lemah sekali, karena dipersaudarakannya dengan Hamzah r.a. oleh Rasulullah s.a.w. tidak berarti lain kecuali persaudaraan dalam keimanan dan ketakwaan. Lagi pun isteri Zaid adalah wanita lain, yakni bukan saudara dan bukan kerabat dari keluarga Hamzah r.a.

Mengenai pertanyaan kenapa kaum musyrikin Quraisy membiarkan anak perempuan Hamzah r.a. dibawa ke Madinah oleh kaum muslimin, itu karena perjanjian Hudaibiyah tidak berlaku bagi anak-anak dan wanita. Demikian menurut *"As-Sirah Al-Halabiyah"*.

### 8. Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin

Kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin dalam bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah.

Sebagaimana diketahui, pada bulan dzul-qi'dah tahun ke-6 Hijriyah, perjanjian Hudaibiyah ditandatangani dan berlaku selama 10 tahun. Berdasarkan fasal III perjanjian tersebut, kabilah Bani Khuza'ah meng-

umumkan persekutuannya dengan pihak Rasulullah s.a.w., sedang kabilah Bani Bakr menyatakan persekutuannya dengan kaum musyrikin Quraisy. Antara dua kabilah tersebut sejak lama terjadi permusuhan terus menerus. Karena itulah masing-masing pihak berusaha memperkuat diri melalui jalan bersekutu dengan pihak-pihak luar yang dipandang sanggup menjamin keselamatan dan keamanannya.

Belum sampai setahun perjanjian Hudaibiyah berlaku terjadilah benterokan antara dua kabilah tersebut, akibat perbuatan seorang dari Bani Bakr yang mengejek-ejek Rasulullah s.a.w. di depan orang dari Bani Khuza'ah. Orang dari Bani Bakr itu kemudian dipukuli oleh beberapa orang dari Bani Khuza'ah. Dari gara-gara pemukulan itu bergeraklah orang-orang dari Bani Bakr menyerang Bani Khuza'ah. Dalam serangan tersebut Bani Bakr dibantu oleh kaum musyrikin Quraisy hingga 20 orang Bani Khuza'ah jatuh sebagai korban. peristiwanya terjadi di sebuah tempat bernama Al-Watir. Orang-orang Bani Khuza'ah terpukul mundur, kemudian 40 orang dari mereka beramai-ramai datang kepada Rasulullah s.a.w. untuk memberitahu kejadian itu dan sekaligus minta kesediaan beliau membantu mereka dalam upaya melancarkan serangan pembalasan. Sebagai sekutu yang wajib setia kepada janji Rasulullah s.a.w. menyatakan kesediaannya membantu Bani Khuza'ah.

Kaum musyrikin Quraisy yang merasa telah bertindak melanggar perjanjian Hudaibiyah dengan campur tangannya dalam pertikaian antara Bani Bakr dan Bani Khuza'ah hingga menimbulkan banyak korban, sangat cemas dan khawatir mendengar berita tentang kesediaan Rasulullah s.a.w. membantu Bani Khuza'ah. Memang benar mereka mendengar berita tentang kekalahan pasukan muslimin dalam perang Mu'tah melawan Rumawi, tetapi dalam serangan balasan berikutnya pasukan muslimin berhasil mengkocar-kacirkan balatentera Heraclius hingga mundur meninggalkan Mu'tah. Dari berita kemenangan kaum muslimin di Mu'tah itu, kaum musyrikin Quraisy yakin bahwa kaum muslimin sekarang jauh lebih kuat daripada masa-masa sebelumnya. Hal itu menambah kegelisahan kaum musyrikin Quraisy dalam menghadapi kemungkinan terjadinya serangan dari Madinah.

Untuk menghindari kemungkinan yang mereka khawatirkan itu, mereka mengutus Abu Sufyan bin Harb datang ke Madinah untuk menemui Rasulullah s.a.w. guna berusaha memperbaiki keadaan dan mengukuhkan perjanjian Hudaibiyah yang telah mereka langgar. Permintaan Abu Sufyan itu ditolak keras oleh Rasulullah s.a.w. Akan

tetapi Abu Sufyan belum putus harapan. Ia menemui Abu Bakar As-Shiddiq r.a. dan Umar r.a. Kepada dua orang sahabat Nabi itu ia minta jasa-jasa baik agar bersedia melunakkan sikap Rasulullah s.a.w., tetapi kedua-duanya menolak, bahkan Umar r.a. menolaknya dengan ucapan keras dan kasar. Setelah gagal memperoleh bantuan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu-anhuma, Abu Sufyan menemui anak perempuannya sendiri yang telah lama meninggalkan lingkungan keluarganya turut hijrah ke Madinah dan kemudian nikah dengan Rasulullah s.a.w., yaitu Ummi Habibah r.a. Baru saja Abu Sufyan tiba di depan pintu, Ummi Habibah cepat-cepat menggulung tikarnya seraya berkata: "Tikar ini kepunyaan Rasulullah, ayah tidak boleh duduk di atasnya karena ayah seorang musyrik dan orang musyrik adalah kotor...!" Muka Abu Sufyan seolah-olah tertampar hebat, tetapi ia masih terus berusaha mendekati keluarga Rasulullah s.a.w. yang lain. Dari tempat Ummi Habibah ia pergi ke tempat Imam Ali r.a. Ketika itu Imam Ali sedang pergi, karenanya kedatangan Abu Sufyan diterima oleh Fathimah Az-Zahra' r.a. Kepadanya Abu Sufyan minta bantuan agar bersedia melunakkan sikap ayahandanya, tetapi puteri Rasulullah s.a.w. itu dengan tegas menolak. Ketika Imam Ali r.a. datang, isterinya memberitahu kedatangan Abu Sufyan dan maksudnya. Dalam kesempatan bertemu dengan Imam Ali r.a. Abu Sufyan menjelaskan maksud kedatangannya di Madinah dan menceritakan penolakan orang-orang yang telah dimintai bantuannya. Imam Ali r.a. menjawab: "Mengenai masalah itu Rasulullah s.a.w. telah mengambil keputusan. Kami tidak dapat mengajak beliau berbicara tentang itu...!"

Habislah sudah harapan Abu Sufyan, ia pulang ke Makkah dengan tangan kosong. Ia kecewa dan malu karena di Madinah bukan disambut dengan hormat, melainkan dijengkeli orang banyak, terutama mereka yang ketika masih tinggal di Makkah pernah mengharapkan pertolongan dan belas kasihannya.

Di Madinah Rasulullah s.a.w. menyiagakan kaum muslimin untuk menghadapi peperangan besar. Dengan pertolongan Allah dan dengan kekuatan kaum muslimin yang telah meningkat itu beliau yakin akan dapat mengalahkan kaum musyrikin Quraisy. Untuk menghindari banyak korban yang jatuh, beliau bermaksud hendak melancarkan serangan mendadak sebelum kaum musyrikin sempat mengadakan persiapan. Setelah segala sesuatunya siap, beliau mengumumkan bahwa tidak lama lagi pasukan muslimin akan segera berangkat ke Makkah.

Dalam saat-saat genting menghadapi peperangan yang menentukan itu, Hathib bin Abu Balta'ah, seorang dari kaum Muhajirin yang turut berjasa dalam perang Badar, mengirim sepucuk surat rahasia kepada kaum musyrikin Quraisy melalui seorang wanita upahan bernama Sarah, budak Bani Abdul Mutthalib. Surat tersebut berisi pemberitahuan bahwa kaum muslimin di Madinah telah siap untuk melancarkan serangan ke Makkah. Isi surat itu sungguh gawat dan sangat berbahaya bagi keselamatan kaum muslimin. Hathib sebenarnya termasuk sahabat Nabi yang dihormati oleh kaum muslimin karena jasa-jasanya dalam perang Badar khususnya dan dalam menegakkan kebenaran Islam pada umumnya. Akan tetapi sebagai manusia biasa ia mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu hingga tidak mampu menghadapi tekanan kejiwaan yang kadang-kadang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam suatu perbuatan yang berada di luar kehendaknya.

Apa yang dilakukan oleh Hathib bin Abu Balta'ah itu diketahui oleh Rasulullah s.a.w. melalui berita ghaib. Cepat-cepat beliau memerintahkan Imam Ali r.a. dan Zubair bin Al-'Awwam mengejar Sarah yang telah berangkat menuju Makkah lewat jalan pintas. Bagaimanapun gesit seorang wanita menunggang kuda akhirnya ia tertangkap juga. Zubair memerintahkannya turun dari kuda, dihujani pertanyaan, diperiksa dan digeledah. Ia mungkir serta bersumpah bahwa dirinya tidak membawa surat apa pun juga, kemudian menangis. Zubair kewalahan menghadapi wanita yang pandai berpura-pura itu. Kepada Imam Ali r.a. Zubair berkata: "Hai Abul Hasan, aku tidak menemukan sepucuk surat pun. Mari kita pulang saja ke Madinah memberitahu Rasulullah bahwa wanita ini tidak membawa surat!" Imam Ali r.a. menjawab: "Hai Zubair, Rasulullah mengatakan kepadaku bahwa wanita ini membawa sepucuk surat dan aku disuruh mengambilnya. Bagaimana engkau dapat mengatakan ia tidak membawa surat?"

Tanpa membuang-buang waktu Imam Ali r.a. segera mendekati wanita yang bernama Sarah itu sambil menghunus pedang, lalu berkata: "Demi Allah, kalau surat itu tidak kau serahkan kepadaku, engkau akan kutelanjangi dan kepalamu akan kupancung dengan pedang ini!" Sarah gemetar ketakutan, dan dengan suara tersendat-sendat menjawab: "Kalau anda memaksaku harus menyerahkan surat itu, baiklah, tetapi kuminta anda berpaling sebentar, jangan melihat ke arah diriku!" Tanpa melupakan kewaspadaan Imam Ali r.a. menjauh beberapa langkah dan menghadapkan wajahnya ke arah

lain. Sarah lalu segera menanggalkan kerudungnya dan mengeluarkan surat yang disembunyikan di dalam kepangan rambutnya, kemudian diserahkan kepada Imam Ali r.a. dengan tangan gemetar karena ketakutan. Imam Ali dan Zubair lalu membiarkan Sarah meneruskan perjalanan, mereka berdua cepat-cepat kembali ke Madinah untuk menyerahkan surat itu kepada Rasulullah s.a.w.

Rasulullah s.a.w. segera memanggil Hathib bin Abu Balta'ah. Beliau dengan lembut bertanya kenapa sampai ia berbuat seperti itu? Hathib menjawab dengan suara memelas: "Ya Rasulullah, aku bersumpah demi Allah, bahwa aku tetap beriman kepada Allah dan kepada RasulNya. Seujung rambut pun tak ada perubahan dalam hatiku. Aku ini seorang dari kaum Muhajirin yang tidak mempunyai keluarga atau kerabat di kalangan kaum musyrikin Quraisy, padahal aku meninggalkan seorang isteri dan seorang anak di tengah-tengah mereka. Karena itulah aku bermaksud hendak minta perlindungan mereka bagi anak-isteriku ..."

Umar Ibnul-Khatthab r.a. menyahut: "Ya Rasulullah, serahkan dia kepadaku, biar kupenggal lehernya. Dia seorang yang bermuka dua!" Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Umar: "Dari manakah engkau mengetahui hal itu, hai Umar? Siapa tahu Allah telah memberi kedudukan istimewa kepadanya sebagai ahli-Badar?"[1]

Rasulullah s.a.w. menoleh kepada Hathib seraya berkata: "Hai Hathib, jangan engkau berbuat seperti itu lagi. Engkau sudah kumaafkan!"

Dengan terselesaikannya peristiwa Hathib bin Abu Baltha'ah itu, pasukan muslimin mulai bergerak meninggalkan Madinah menuju Makkah untuk membebaskan Baitullah Al-Ka'bah dan kota suci itu dari kekuasaan kaum musyrikin Quraisy. Pasukan muslimin demikian besarnya, belum pernah penduduk Madinah menyaksikan pasukan sebanyak itu. Mereka terdiri dari berbagai macam kabilah, termasuk kabilah-kabilah Sulaim, Muzinah, Ghathafan, dan lain-lain. Ada yang bergabung dengan kaum Muhajirin dan ada pula yang bergabung dengan kaum Anshar. Mereka berangkat dalam keadaan siap-tempur dan memakai baju zirrah. Semua pasukan bergerak melingkar di padang sahara, berjalan cepat dan sepanjang jalan banyak orang dari berbagai kabilah turut bergabung, sehingga makin dekat ke Makkah jumlah pasukan muslimin makin bertambah

---

1. Yakni sebagai orang yang telah memperoleh janji pengampunan atas semua dosa dan kesalahannya, mengingat jasa-jasanya dalam perang Badar.

banyak. Mereka berangkat dengan keyakinan dan iman yang mantap bahwa Allah pasti akan menolong dan menenangkan mereka. Pasukan yang seluruhnya berkekuatan lebih dari sepuluh ribu orang itu dipimpin langsung oleh Rasulullah s.a.w selama dalam perjalanan. Beliau menghendaki pasukan muslimin dapat menguasai Makkah tanpa pertumpahan darah. Sekarang tibalah mereka di sebuah tempat bernama Marra Az-Zahran, tidak seberapa jauhnya dari Makkah. Sedangkan kaum musyrikin Quraisy masih berbeda pendapat dan berdebat tentang bagaimana cara membendung gerakan kaum muslimin.

Dalam suasana genting itu paman Rasulullah s.a.w. Abbas bin Abdul-Mutthalib meninggalkan perdebatan, kemudian berkemas-kemas pergi bersama keluarganya hendak menemui Rasulullah s.a.w. di Juhfah[1]. Turut berangkat bersama Abbas dua orang kerabat Rasulullah s.a.w. dari Bani Hasyim, yaitu Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul-Mutthalib (saudara sepupu Nabi s.a.w.) dan Abdullah bin Umaiyah bin Al-Mughirah (anak bibi Nabi s.a.w.). Mereka bertiga bergabung dengan pasukan muslimin di Naqlul-'Iqab dengan maksud hendak bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Ada dua kemungkinan yang mendorong mereka ingin bergabung dengan kaum muslimin: Kemungkinan pertama ialah karena mereka telah menyadari kebenaran agama Islam yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. Sedang kemungkinan kedua ialah kerana mereka yakin, bahwa kekuasaan kaum musyrikin Quraisy tidak akan sanggup bertahan menghadapi gelombang pasang kekuatan kaum muslimin.

Kedatangan Abbas bin Abdul-Mutthalib diterima baik oleh Rasulullah s.a.w. Kendati ia baru memeluk Islam, tetapi selama di Makkah ia belum pernah memusuhi beliau, bahkan sering membela-

---

1. Para penulis riwayat Nabi Muhammad s.a.w. berbeda pendapat mengenai tempat bertemunya Abbas dengan kaum muslimin dari Madinah. Ada yang mengatakan, bukan di Juhfah, melainkan di Rabigh. Yang lain lagi mengatakan, Abbas berangkat ke Madinah sebelum Rasulullah s.a.w. memutuskan hendak membebaskan Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin, tetapi pendapat ini dibantah oleh banyak penulis lainnya. Mereka menduga berita riwayat seperti itu sengaja dibuat-buat untuk mengangkat martabat Dinasti Abbasiyah, dan ditulis orang pada masa kekuasaan dinasti tersebut. Menurut mereka, Abbas di Makkah memang sering membela kemanakannya (yakni Rasulullah s.a.w.), tetapi ia masih belum mau memeluk agama Islam. Ketika itu ia seorang pedagang besar dan pelepas uang riba, karenanya ia khawatir kalau-kalau agama Islam akan merugikan usahanya. Kecuali itu, Abbas juga merupakan orang pertama yang diajak berunding oleh Abu Sufyan bin Harb mengenai upaya memperpanjang berlakunya perjanjian Hudaibiyah.

nya. Lain halnya dengan Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdullah bin Abu Umaiyah. Rasulullah s.a.w. menolak kedatangan mereka berdua hingga mereka terpaksa minta bantuan Ummul-Mukminin Ummi Salamah r.a. untuk berusaha mempertemukan mereka dengan Rasulullah s.a.w.

"Tidak, aku tidak membutuhkan mereka ...," kata Rasulullah s.a.w. kepada isterinya. "Aku sudah banyak menderita karena anak pamanku itu, sedangkan anak bibiku itu ia telah mengatakan yang bukan-bukan tentang diriku ketika aku masih berada di Makkah." Ketika sikap Rasulullah s.a.w. itu disampaikan oleh Ummi Salamah r.a. kepada mereka berdua, Abu Sufyan bin Al-Harits berkata: "Demi Allah, aku benar-benar ingin bertemu dengan Rasulullah. Kalau beliau tetap menolak, kami berdua akan pergi berkelana ke mana saja hingga kami mati kelaparan dan kehausan!" Mendengar tekad mereka berdua itu Rasulullah s.a.w. merasa iba, dan pada akhirnya mereka berdua diperkenankan masuk, kemudian di depan beliau mereka berdua memeluk Islam dan mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Sekalipun Abbas telah memeluk Islam, tetapi ketika melihat kekuatan pasukan muslimin demikian dahsyat ia terkejut dan cemas kalau-kalau Makkah akan mengalami bencana kehancuran pada saat mereka memasuki kota itu. Ia menginginkan kaum muslimin memasuki kota Makkah tanpa perang, karena di sana ia masih mempunyai banyak sanak kerabat dan handai taulan, di samping kekayaan yang tertinggal. Dengan menunggang seekor baghal (hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai) berwarna putih (sementara riwayat lain mengatakan baghal itu kepunyaan Rasulullah s.a.w) ia pergi ke daerah bernama Araq, dengan harapan akan dapat menjumpai seseorang yang sedang dalam perjalanan menuju Makkah. Ia berniat hendak menitipkan pesan kepada kaum musyrikin Quraisy, agar mereka lebih suka minta damai sebelum pasukan muslimin memasuki Makkah dengan kekerasan.

Sejak pasukan muslimin tiba Marra Az-Zahran, kaum musyrikin Quraisy telah mengetahui bahaya yang sedang bergerak mendekati mereka. Karena itu mereka menugasi Abu Sufyan bin Harb bin Umaiyah, Budail bin Warqa' dan Hakim bin Hizam supaya menyadap dan memantau berita-berita tentang seberapa besar bahaya yang mungkin akan melanda mereka.

Pada Saat Abbas sedang duduk dan berhenti di atas baghalnya dalam suasana malam sunyi tiba-tiba ia mendengar suara Abu Sufyan bin Harb sedang bercakap-cakap dengan Budail. Dalam percakapan

itu Abu Sufyan berkata: "Sungguh aku belum pernah melihat api unggun yang dinyalakan oleh pasukan sebanyak itu!" Budail menjawab: "Api unggun itu tentu dinyalakan oleh orang-orang Bani Khuza'ah yang sudah dicekam nafsu ingin berperang"!

Bagi Abbas bin Abdul-Mutthalib, Abu Sufyan bin Harb bukan asing lagi. Dua orang itu sejak lama sudah saling mengenal dengan baik. Karena itu ia tidak ragu lagi bahwa suara yang didengarnya pasti suara Abu Sufyan bin Harb. Ia lalu memanggil-manggil Abu Sufyan dengan menyebut nama panggilannya: "Hai Abu Hanzhalah! Hai Abu Hanzhalah!"

Abu Sufyan menyahut: "Abul-Fadhlkah itu?" (Abul-Fadhl ialah nama panggilan Abbas bin Abdul-Mutthalib).

"Ya, benar ..." Jawab Abbas, yang kemudian melanjutkan: "Celakalah engkau hai Abu Hanzhalah! Rasulullah berada di tengah pasukan yang banyak itu. Apakah jadinya orang-orang Quraisy kalau pasukan itu memasuki Makkah dengan jalan kekerasan?!"

"Lantas, apa yang harus kami perbuat?" tanya Abu Sufyan.

"Ayolah ikut, naiklah di atas baghalku ini," Jawab Abbas.

Mungkin karena takut, tanpa banyak berfikir lagi Abu Sufyan bin Harb segera naik dan duduk di belakang Abbas. Sekarang Abu Sufyan diajak oleh Abbas menghadap Rasulullah s.a.w. melewati beribu-ribu pasukan muslimin yang sedang membesarkan nyala api unggunnya masing-masing. Mereka sengaja menyalakan api unggun sebanyak-banyaknya untuk menggetarkan hati penduduk Makkah. Ketika Umar Ibnul-Khatthab melihat Abu Sufyan lewat ia segera lari menemui Rasulullah s.a.w. minta izin diperkenankan memancung kepala musuh bebuyutan Islam dan kaum muslimin itu.

Abbas yang pada saat itu sudah tiba di depan Rasulullah s.a.w. (Abu Sufyan belum diizinkan bertemu dengan Rasulullah s.a.w.), setelah mendengar ucapan Umar r.a. segera berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah, Abu Sufyan telah kuberi jaminan perlindungan atas keselamatannya!"

Terjadilah perdebatan seru antara Umar Ibnul-Khatthab r.a. dan Abbas mengenai pemberian jaminan perlindungan itu, tetapi karena malam telah mulai larut akhirnya Rasulullah berkata kepada Abbas: "Sekarang bawalah dulu orang itu ke tempat paman. Besok pagi bawalah dia kemari!"

Keesokan harinya Abbas membawa Abu Sufyan menghadap Rasulullah s.a.w. Dalam pertemuan itu Rasulullah bertanya setengah menegur Abu Sufyan dengan tandas: "Hai Abu Sufyan, engkau ini

sungguh celaka. Apakah engkau belum mau mengerti bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa aku ini Rasul (utusan) Allah?"

Abu Sufyan dengan gaya kesombongannya yang khas menjawab: "Demi ayah dan ibuku, anda sungguh bijaksana. Anda seorang berhati pemurah dan suka memelihara hubungan silaturrahim. Akan tetapi mengenai soal yang anda tanyakan itu tidak terlintas di dalam hatiku!" Dalam keadaan terjepit Abu Sufyan bin Harb masih dapat mengeluarkan kata-kata seperti itu. Itu merupakan petunjuk nyata bahwa ia memang gembong musyrikin Quraisy yang tidak sudi melihat Islam dan kaum muslimin berkembang pesat. Tidak anehlah kalau ayah Mu'awiyah dan suami Hindun itu berulang-ulang mengerahkan kaum musyrikin Quraisy dalam peperangan untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin.

Belum sempat Rasululllah s.a.w. menjawab, Abbas cepat-cepat menegur Abu Sufyan dengan suara membentak: "Ucapkan syahadat sebelum kepalamu dipancung!"

Abu Sufyan gemetar juga mendengar Abbas membentak. Sebagai orang yang berulang-ulang hendak membunuh Rasulullah s.a.w. dan hendak memangkas Islam sebelum bertunas ia sadar, bahwa keberadaannya di depan Rasulullah s.a.w. sekarang ini menghadapkan dirinya kepada salah satu di antara dua pilihan: Mengikrarkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan masuk Islam, atau harus menyerahkan kepala sebagaimana yang dikatakan oleh Abbas! Setelah berfikir sejenak akhirnya ia melihat tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri kecuali menuruti apa yang diminta oleh Abbas. Ia terpaksa mengucapkan kalimat syahadat dalam keadaan kaum musyrikin Quraisy sudah tidak berdaya melawan kaum muslimin. Ucapan terlontar dari ujung lidah seruncing tombak dan keluar dari hati sepahit empedu. Kalau bukan karena takut kehilangan kepala, dua kalimat syahadat itu tidak akan keluar dari tenggorokan orang seperti Abu Sufyan bin Harb, ayah Mu'awiyah, orang pertama yang berambisi menegakkan kekuasaan feodal dalam dunia Islam, dan suami Hindun, wanita paling sadis di dunia yang telah mengunyah-ngunyah hati jenazah Hamzah bin Abdul-Mutthalib r.a.

Rasulullah s.a.w. tentu mengetahui apa yang terselip di dalam fikiran Abu Sufyan bin Harb itu, namun beliau tetap berpegang teguh pada ajarannya: "Barangsiapa mengucap *Laa ilaaha Illallah* ia terjamin keselamatan jiwanya dan harta bendanya...," urusan selanjutnya berada di tangan Allah dan tergantung amal perbuatannya. Ber-

untunglah Abu Sufyan berkenalan dengan agama yang amat besar permaafan dan toleransinya! Rasulullah s.a.w. tetap menempuh cara yang amat bijaksana dalam menghadapi Abu Sufyan bin Harb ketika Abbas berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah, Abu Sufyan orang yang gila hormat. Berilah sesuatu kepadanya untuk mengurangi rasa kehinaannya." Atas dasar anjuran pamandanya itu Rasulullah menggariskan kebijaksanaan bagi kaum musyrikin Quraisy sebelum pasukan muslimin memasuki kota Makkah: "Barangsiapa masuk ke dalam rumah Abu Sufyan bin Harb ia selamat! Dan barangsiapa masuk ke dalam Al-Masjidul-Haram (Ka'bah) ia selamat!"

Semua penulis sejarah tidak berbeda pendapat mengenai terjadinya peristiwa tersebut di atas. Namum di antara mereka ada yang bertanya-tanya: Apakah bergabungnya Abbas dengan pasukan muslimin itu terjadi secara kebetulan, ataukah karena telah direncanakan sebelumnya? Pertanyaan demikian itu sebenarnya tidak penting, karena jawaban apa pun yang hendak diberikan orang, jawaban itu tetap merupakan pendapat belaka, bukan fakta. Kenyataan yang tidak dapat disangkal kebenarannya ialah: Rasulullah s.a.w. demikian cermat dan teliti meletakkan garis kebijaksanaan dan siasat perang sehingga Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin tanpa pertumpahan darah. Tepat sebagaimana pepatah mengatakan: Panglima yang pandai ialah dapat menundukkan musuh tanpa perang!

Mulailah pasukan muslimin bergerak memasuki kota Makkah dari empat jurusan dan gelombang demi gelombang. Suara takbir, tahlil dan tahmid menggema dan menggelora membelah kota Makkah. Ketika Abu Sufyan melihat Rasulullah s.a.w. bergerak memimpin pasukan beserban hijau yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, ia terpukau kemudian bertanya kepada Abbas: "Kelompok pasukan apakah itu?" Abbas menjawab: "Itulah pasukan Rasulullah..., lihatlah ... Nah, itu Rasulullah... dan mereka adalah kaum Muhajirin dan Anshar!"

Mungkin karena tidak dapat menahan kekagumannya Abu Sufyan berkeletuk: "Sungguh kemanakanmu sekarang telah menjadi maharaja besar!" Abbas membentak dan menjelaskan: "Engkau memang sial! Itu kenabian, bukan kerajaan!"

"Oo...ya!" jawab Abu Sufyan.

Kita tidak tahu kenapa Abu Sufyan bin Harb tampak sebodoh itu. Entah karena benar-benar kagum atau karena ngeri. Menurut kenyataan, setelah berkata seperti itu ia lalu pergi untuk memperingatkan kaum musyrikin Quraisy dengan teriakan-teriakan keras:

"Hai orang-orang Quraisy, Muhammad Rasulullah sekarang datang dengan kekuatan yang tidak mungkin dapat dilawan! Ketahuilah: Barangsiapa masuk ke rumahku ia selamat! Barangsiapa menutup pintu rumahnya ia selamat! Dan barangsiap masuk ke dalam Al-Masjidil Haram (Ka'bah) ia selamat!"

Rasulullah s.a.w. tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah atas pertolonganNya, membukakan pintu kota Makkah lebar-lebar. Namun demikian beliau tetap berhati-hati dan waspada. Pasukan muslimin dipecah menjadi 4 bagian. Bagian pertama di bawah pimpinan Zubair bin Al-Awwam diperintahkan memasuki Makkah dari arah utara. Bagian kedua di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid diperintahkan memasuki Makkah dari dataran rendah. Bagian ketiga yang terdiri dari kaum Anshar di bawah pimpinan Sa'ad bin Ubadah diperintahkan memasuki Makkah dari arah barat. Sedang bagian keempat di bawah pimpinan Ubaidah bin Al-Jarrah diperintahkan memasuki Makkah dari dataran tinggi, di kaki gunung Hind.

Dalam detik-detik persiapan terakhir itu, tiba-tiba terdengar teriakan Sa'ad bin Ubadah yang terkenal emosional itu. Ia mengumandangkan seruan yang menyalahi garis kebijaksanaan Rasulullah s.a.w.: "Hari ini adalah hari peperangan. Hari ini dibolehkan segala yang terlarang ...!" Sa'ad berteriak demikian itu mungkin terdorong oleh kebenciannya terhadap kaum musyrikin Quraisy hingga ia terlupa akan perintah Nabi s.a.w. yang melarang pasukannya melancarkan serangan bersenjata dan menumpahkan darah, kecuali jika terpaksa untuk membela diri. Untuk menjamin terlaksananya garis kebijaksanaan tersebut Rasulullah s.a.w. memerintahkan Imam Ali bin Abu Thalib r.a. supaya mengambil alih pimpinan Sa'ad atas pasukan yang pada umumnya terdiri dari penduduk Madinah. Kepada Imam Ali r.a. Rasulullah s.a.w. berkata: "Cegahlah Sa'ad sebelum masuk kota Makkah dan beritahukan kepadanya bahwa engkau kuperintahkan mengambil-alih bendera perang dari tangannya. Engkau sendirilah yang harus membawa bendera itu memasuki Makkah...!"

Ketika Imam Ali menyampaikan perintah Rasulullah s.a.w. itu Sa'ad tidak membantah, padahal ia seorang yang berhati keras dan oleh kaum Anshar dipandang sebagai pemimpin mereka. Menurut kebiasaan yang sering terjadi kaum Anshar sangat gigih membela kehormatan pemimpin dan kabilahnya. Akan tetapi dalam peristiwa ini, baik Sa'ad sendiri maupun kaum Anshar tidak memperlihatan

reaksi apa pun juga. Itu disebabkan oleh tiga hal: Pertama, perintah itu datang dari Rasulullah s.a.w. sendiri. Kedua, penggantinya (yakni Imam Ali r.a.) diakui ketinggian martabatnya di sisi Rasulullah s.a.w., baik oleh Sa'ad sendiri maupun oleh kaum Anshar. Ketiga, Sa'ad sendiri sadar bahwa dengan mengeluarkan pernyataan yang bersifat provokatif itu ia telah melanggar garis kebijaksanaan Rasulullah s.a.w.

Mengenai berita riwayat yang mengatakan bahwa yang ditunjuk oleh Rasulullah s.a.w. sebagai pengganti Sa'ad adalah Qais bin Sa'ad (yakni anak Sa'ad sendiri), berita riwayat demikian itu patut diragukan kebenarannya. Alasannya ialah: Qais belum pernah diserahi tugas sebagai pemimpin pasukan dalam peperangan mana pun juga, karena itu ia masih kurang pengalaman. Kedua, ia dapat dikhawatirkan akan meneruskan garis keras yang dinyatakan oleh ayahnya. Ia seorang dari Anshar yang jasa-jasanya masih berada di bawah tokoh-tokoh Anshar lainnya dan jauh berada di bawah tokoh-tokoh Muhajirin. Jadi, kalau Qais bin Sa'ad ditugasi memimpin pasukan muslimin berkekuatan lebih dari 10,000 orang yang terdiri dari berbagai kabilah, dari kaum Muhajirin dan dari kaum Anshar; pasti akan menimbulkan reaksi negetif. Sebab, masih banyak sahabat Nabi lainnya, yang baik kemampuan, pengalaman maupun martabatnya di sisi Rasulullah s.a.w. lebih tinggi daripada Qais. Lagi pula gerakan membebaskan kota Makkah berarti gerakan merebut kembali kampung halaman kaum Muhajirin dari kekuasaan kaum musyrikin Quraisy yang pada umumnya mempunyai hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dengan kaum Muhajirin. Karena itu lebih tepat dan lebih bijaksanalah kalau pasukan muslimin yang memasuki Makkah berada di bawah pimpinan seorang tokoh dari kaum Muhajirin sendiri, yaitu Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

Imam Ali r.a. bukan hanya sekedar tokoh Muhajirin dan tidak hanya seorang yang telah berpengalaman memimpin pasukan dalam peperangan-peperangan yang lalu, tetapi ia juga seorang yang kedudukan dan martabatnya di sisi Rasulullah s.a.w. diketahui dan diakui oleh segenap kaum muslimin. Lebih-lebih lagi karena ia sendiri dari kabilah Quraisy. Bagi kaum musyrikin Quraisy yang masih tebal semangat fanatik kekabilahannya, dalam keadaan terjepit tentu lebih suka menyerah kepada pasukan muslimin yang dipimpin oleh Imam Ali r.a. daripada menyerah kepada pasukan yang dipimpin oleh orang dari kaum Anshar.

Ketika pasukan muslimin memasuki kota Makkah dari empat jurusan tidak terjadi perlawanan dari pihak penduduk, kecuali pasukan Khalid bin Al-Walid yang terpaksa harus menghadapi perlawanan dari

kaum musyrikin yang bermukim di dataran rendah, di pinggiran kota. Mereka itu terdiri dari orang-orang Quraisy yang paling keras kebenciannya terhadap Islam dan kaum muslimin. Mereka itulah yang bersama kabilah Bani Bakr melanggar perjanjian Hudaibiyah dengan serangan-serangannya terhadap Bani Khuza'ah. Sebagian dari mereka siap bertempur dan sebagian yang lain siap melarikan diri. Mereka dipimpin oleh Shafwan, Suhail dan 'Ikrimah bin Abu Jahal. Ketika pasukan Khalid bin Al-Walid bergerak memasuki Makkah mereka menghujaninya dengan anak-panah sehingga menewaskan dua orang anak buah Khalid bin Al-Walid yang tersesat jalan dan terpisah dari induk pasukannya. Akan tetapi akhirnya Khalid berhasil meringkus mereka setelah menewaskan 13 orang dari pihak mereka. Sumber riwayat lain mengatakan bahwa yang tewas dari pihak mereka 20 orang, bukan 13 Orang. Shafwan, Suhail dan 'Ikrimah bin Abu Jahal sendiri luput dan melarikan diri.

Rasulullah s.a.w. yang ketika itu sedang bergerak dari dataran tinggi Makkah melihat pasukan Khalid sedang mengejar-ngejar musuh yang lari pontang-panting. Beliau sangat gusar terhadap Khalid, tetapi setelah beliau mengetahui duduk perkaranya, beliau berkata bahwa apa yang telah menjadi kehendak Allah itulah yang baik.

Setelah semua pasukan muslimin memasuki kota Makkah, Rasulullah s.a.w. berdiri di depan pintu Ka'bah, kemudian mengucapkan khutbah singkat di depan beribu-ribu penduduk Makkah yang berkumpul di sekitar Ka'bah. Beliau berkata antara lain: "Tiada Tuhan selain Allah dan tak ada sekutu apa pun bagiNya. Dia telah memenuhi janjiNya, Dia telah menolong hambaNya dan Dia sendirilah yang telah mengalahkan pasukan Ahzab. Ketahuilah, bahwa kemulian keturunan dan kekayaan berada di bawah telapak kakiku ini (yakni tak ada artinya sama sekali). Demikian juga soal kebanggaan mengurus Ka'bah dan menyediakan air minum bagi jamaah haji....

"Hai orang-orang Quraisy, ketahuilah bahwasanya Allah hendak menghapus adat-istiadat jahiliyah dari kehidupan kalian, termasuk kebiasaan mengagung-agungkan nenek moyang. Semua manusia berasal dari Adam dan Adam diciptakan Allah dari tanah..," kemudian beliau menyebut firman Allah sebagaimana yang termaktub di dalam Surah Al-Hujurat: 13, yaitu:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (الحجرات: ١٣)

*"Hai manusia, kalian Kami ciptakan dari seorang pria dan seorang wanita, kemudian kalian kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian kenal-mengenal. Sesungguhnya di antara kalian yang paling mulia di sisi (dalam pandangan) Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Setelah itu Rasulullah s.a.w bertanya: "Hai orang-orang Quraisy, apakah yang hendak kalian katakan? Apa pula yang kalian duga hendak kuperbuat....?"

Mereka menjawab serentak: "Kita mengharapkan kebaikan dari saudara yang mulia dan dari putera saudara kita yang bermurah hati!"

Menanggapi jawaban mereka Rasulullah s.a.w. berkata lagi: "Apa yang hendak kukatakan kepada kalian sama dengan apa yang telah dikatakan oleh saudaraku, Nabi Yusuf, kepada saudara-saudaranya, yaitu: "Tiada bahaya apa pun yang akan menimpa kalian! Semoga Allah mengampuni kesalahan kalian, karena Dialah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang!"

Dengan kebijaksanaan itulah Rasulullah s.a.w. mengetuk hati ummat manusia berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Setelah itu Rasulullah s.a.w. memerintahkan penghancuran semua berhala, baik yang terpancang di Ka'bah dan sekitarnya maupun yang bercokol di rumah-rumah penduduk. Beliau sendiri menghapus dua buah gambar pada dinding Ka'bah dengan baju yang dipakainya. Dalam kegiatan menghancurkan berhala-berhala itu Imam Ali r.a. termasuk orang yang paling keras bekerja. Dengan bantuan tenaga Rasulullah s.a.w. ia naik ke atas Ka'bah, kemudian mencabut berhala milik Bani Khuza'ah yang masih bertengger, lalu dibanting ke tanah hingga hancur berkeping-keping.

Menjelang petang hari kaum pria dan wanita Quraisy berduyun-duyun datang menghadap Rasulullah s.a.w. untuk menyatakan diri hendak memeluk Islam dan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Kecuali itu mereka pun berjanji akan selalu taat dan setia kepada Allah beserta RasulNya.

Dengan jatuhnya Makkah ke tangan kaum muslimin maka hancurlah benteng terkokoh kaum musyrikin. Benteng yang paling keras dan paling sengit melancarkan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin.

Rasulullah s.a.w. tinggal di Makkah selama 15 hari untuk mengatur pemerintahan setempat. Beliau mengangkat Hubairah bin Asy-Syibli sebagai Kepala Daerah Makkah, sedang Mu'adz bin Jabal

ditugasi mengajarkan Al-Quran dan syari'at Islam kepada penduduk. Setelah segala sesuatu terselesaikan dengan baik, beliau bersama pasukannnya berangkat ke Tha'if untuk mengoyak-ngoyak pertahanan terakhir kaum musyrikin yang membahayakan keselamatan kaum muslimin.

### 9. Perang Hunain.

Perang ini merupakan salah satu peperangan terbesar dan terpenting bagi kaum muslimin yang sekarang sudah menjadi sangat kuat, masih harus menyelesaikan tugas besar. Yaitu menghancurkan pasukan Malik bin Auf yang terdiri dari kabilah Hawazin dan Tsaqif.

Untuk menumpas perlawanan Malik dan kawan-kawannya, Rasulullah s.a.w. memimpin pasukan terdiri dari 12,000 orang 2000 di antaranya adalah orang-orang Quraisy yang masuk Islam setelah jatuhnya kota Makkah. Pasukan ini merupakan pasukan terbesar yang pernah dikerahkan oleh Rasulullah s.a.w. ke medan perang. Di antara komandan-komandan pasukan banyak yang baru saja memeluk agama Islam, termasuk Khalid bin Al-Walid.

Untuk menghadapi serangan kaum muslimin, Malik bin Auf menempatkan pasukannya pada posisi yang sangat strategis, yaitu di lambung kiri dan kanan lembah Hunain yang merupakan jalur lalu lintas sempit. Pada waktu pasukan Muslimin lewat lembah tersebut pasukan Malik akan menghujani mereka dengan anak panah. Siasat itu nampak berhasil baik.

Di kala fajar mulai menyingsing, pasukan Islam yang berada di baris depan, di bawah komando Khalid bin Al-Walid, benar-benar masuk perangkap Malik bin Auf. Dengan gencar dan tak henti-hentinya pasukan Malik menghujani pasukan muslimin dengan anak panah dan tombak. Karena kalah posisi dan serang secara mendadak dan besar-besaran, pasukan muslimin menjadi kacau balau. Mereka lari terbirit-birit dan mundur tanpa teratur.

Rasulullah s.a.w sendiri yang waktu itu masih berada di barisan belakang tidak dapat mencegah pasukan yang panik dan berusaha menyelamatkan diri. Jerih payah Rasulullah s.a.w. yang selama ini dicurahkan untuk membina pasukan muslimin, hampir saja hancur berantakan di lembah Hunain ini. Orang-orang munafik Islam dan bergabung dalam pasukan Rasulullah s.a.w. bersorak-sorai kegirangan menyaksikan pasukan muslimin kocar-kacir. Demikian juga Syaibah bin Usman.

Pasukan Malik bergerak terus mengejar pasukan muslimin yang lari mundur dalam keadaan kacau dan berpencar-pencar. Keadaan menjadi gawat dan mengkhawatirkan. Rasulullah s.a.w. merasa sukar sekali mengendalikan pasukan yang sudah kehilangan pamor sama sekali. Namum beliau tetap tenang dan tabah mengenderai kuda baghalnya yang berwarna putih. Orang-orang yang tetap mantap menyertai beliau antara lain terdapat Imam Ali r.a., Abbas bin Abdul Mutthalib r.a., Abu Bakar r.a. dan Umar r.a.

Berkat kegigihan dan ketangguhan para sahabat, berkat keberanian Imam Ali r.a. dan para sahabat lainya dalam memukul tiap serangan yang ditujukan terhadap Rasulullah s.a.w., akhirnya kaum muslimin dapat dikendalikan dan diarahkan untuk melancarkan serangan balasan. Berangsur-angsur situasi berubah dan berbalik, sehingga kemenangan yang sangat mengesankan akhirnya dapat diraih oleh kaum muslimin.

Dari peristiwa-peristiwa di atas dapat dilihat dengan jelas peranan kepahlawanan Imam Ali r.a. Tiap keadaan gawat dan genting ia selalu berada di samping Rasulullah s.a.w.

# VIII. MASA KEKHALIFAHAN ABU BAKAR R.A.

Di saat kaum muslimin sedang resah mendengar berita tentang wafatnya Rasulullah s.a.w., sejumlah kaum Anshar mengadakan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah untuk membincangkan masalah penerus kepemimpinan Rasulullah s.a.w. Ikut serta bersama mereka seorang tokoh Anshar Sa'ad bin Ubadah.

Di dalam bukunya berjudul "As-Saqifah", Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz Al-Jauhari[1] mengenengahkan riwayat tentang terjadinya peristiwa penting di Saqifah (tempat pertemuan) Bani Sa'idah. Antara lain dikemukakan, bahwa tokoh terkemuka Anshar, Sa'ad bin Ubadah, dalam keadaan menderita sakit lumpuh sengaja digotong untuk menghadiri pertemuan tersebut.

Karena tidak sanggup berbicara dengan suara keras, ia minta kepada anaknya, Qais bin Sa'ad, supaya meneruskan kata-katanya yang ditujukan kepada semua hadirin. Dengan suara lantang Qais meneruskan kata-kata ayahnya:

"Kalian termasuk orang yang paling dini memeluk agama Islam, dan Islam tidak hanya dimiliki oleh satu kabilah Arab. Sesungguhnya ketika masih berada di Makkah, selama 13 tahun di tengah-tengah kaumnya, Rasulullah mengajak mereka supaya menyembah Allah Maha Pemurah dan meninggalkan berhala-berhala. Tetapi hanya sedikit saja dari mereka itu yang beriman kepada beliau. Demi Allah, mereka tidak sanggup melindungi beliau s.a.w. Mereka tidak mampu memperkokoh agama Allah. Tidak mampu membela beliau dari serangan musuh-musuhnya.

"Kemudian Allah melimpahkan keutamaan yang terbaik kepada kalian dan mengaruniakan kemuliaan kepada kalian, serta mengistimewakan kalian dengan agamaNya. Allah telah melimpahkan nikmat kepada kalian berupa iman kepadaNya, dan kesanggupan

1. Riwayat yang dikemukakannya diambil dari Ibnu Ishak, berasal dari Ahmad bin Sayyar dan Sa'ad bin Katsir bin Afif Al Anshariy.

berjuang melawan musuh-musuhNya. Kalian adalah orang-orang yang paling teguh dalam menghadapi siapa pun juga yang menentang Rasulullah s.a.w. Kalian juga merupakan orang-orang yang lebih ditakuti oleh musuh-musuh beliau, sampai akhirnya mereka tunduk kepada pimpinan Allah, suka atau tidak suka.

"Dan orang-orang yang jauh pun akhirnya bersedia tunduk kepada pimpinan Islam, sampai tiba saatnya Allah menepati janjiNya kepada Nabi kalian, yaitu tunduknya semua orang Arab di bawah pedang kalian. Kemudian Allah memanggil pulang Nabi Muhammad s.a.w. ke haribaanNya dalam keadaan beliau puas dan ridha terhadap kalian. Karena itu pegang teguhlah kepemimpinan di tangan kalian. Kalian adalah orang-orang yang paling berhak dan paling afdhal untuk memegang urusan itu!"

Kata-kata Sa'ad bin Ubadah itu disambut hangat oleh pemuka-pemuka Anshar yang hadir memenuhi Saqifah Bani Sa'idah. Apa yang dikemukakan oleh tokoh terkemuka kaum Anshar itu memperoleh dukungan mutlak. "Kami tidak akan menyimpang dari perintahmu!" teriak mereka hampir serentak. "Engkau kami angkat untuk memegang kepemimpinan itu, karena kami merasa puas terhadapmu dan demi kebaikan kaum muslimin, kami rela!"

Setelah menyatakan dukungan kepada Sa'ad bin Ubadah hadirin menyampaikan pendapat-pendapat tentang kemungkinan apa yang bakal terjadi. Ada yang mengatakan, sikap apakah yang harus diambil jika kaum Muhajirin berpendirian, bahwa mereka pasti akan mengatakan: "Kami inilah sahabat Rasulullah dan lebih dini memeluk Islam. Mereka tentu juga akan menyatakan diri sebagai kerabat Nabi dan pelindung beliau. Mereka pasti akan menggugat: Atas dasar apakah kalian menentang kami memegang kepemimpinan sepeninggal Rasulullah? Bagaimana kalau timbul peroblema seperti itu?"

Pertanyaan itu kemudian dijawab sendiri oleh sebagian hadirin: "Kalau timbul pertanyaan-pertanyaan seperti itu kita dapat mengemukakan usul kompromi atau jalan tengah kepada mereka, dengan menyarankan: Dari kami seorang pemimpin, dan dari kalian seorang pemimpin! Kalau mereka bangga dan merasa turut berhijrah, kami pun dapat membela Rasulullah s.a.w. Kami juga sama seperti mereka. Sama-sama bernaung di bawah Kitab Allah. Jika mereka mau menghitung-hitung jasa, kami pun dapat menghitung-hitung jasa yang sama. Apa yang menjadi pendapat kami ini bukan untuk mengungkit-ungkit mereka. Karenanya lebih baik kami mempunyai pemimpin sendiri dan mereka pun mempunyai pemimpin sendiri!"

"Inilah awal kelemahan," ujar Sa'ad bin Ubadah sambil menarik nafas, setelah mendengar usul kompromi dari kaumnya.

Nyata sekali pertemuan itu mengarah kepada keputusan yang hendak mengangkat Sa'ad bin Ubadah sebagai pemimpin kaum muslimin, yang bertugas meneruskan kepemimpinan Rasulullah s.a.w. Kesimpulan seperti itu segera terdengar oleh Umar Ibnul Khatthab r.a. Konon yang menyampaikan berita tentang hal itu kepada Umar r.a. ialah seorang yang bernama Ma'an bin 'Adiy. Ketika itu Umar r.a. sedang berada di rumah Rasulullah s.a.w.

Pada mulanya Umar r.a. menolak ajakan ma'an bin 'Adiy untuk menyingkir sebentar dari orang banyak yang sedang berkerumun di sekitar rumah Rasulullah s.a.w. Tetapi karena Ma'an terus mendesak, akhirnya Umar r.a. menuruti ajakannya. Kepada Umar Ibnul Khatthab r.a. Ma'an memberitahukan segala yang sedang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah. Dengan penuh Kegelisahan dan kekhawatiran Ma'an menyampaikan informasi kepada Umar r.a. Akhirnya ia bertanya: "Cuba, bagaimana pendapat anda?"

Tanpa menunggu jawaban Umar r.a. yang sedang berfikir itu, Ma'an berkata lebih lanjut: "Sampaikan saja berita ini kepada saudara-saudara kita kaum Muhajirin. Sebaliknya kalian pilih sendiri siapa yang akan diangkat menjadi pemimpin kalian. Kulihat sekarang pintu fitnah sudah ternganga. Semoga Allah akan segera menutupnya."

Umar r.a. sendiri ternyata tidak dapat menyembunyikan keresahan fikirannya mendengar berita itu. Ia belum tahu apa yang harus diperbuat. Oleh karena itu ia segera menjumpai Abu Bakar As-Shiddiq r.a. yang sedang turut membantu membenahi persiapan pemakaman jenazah Rasulullah s.a.w. Menanggapi ajakan Umar r.a., Abu Bakar r.a. menjawab: "Aku sedang sibuk. Rasulullah belum lagi dimakamkan. Aku hendak kau ajak ke mana?"

Umar r.a. terus mendesak, dan sambil menarik tangan Abu Bakar r.a. ia berkata: "Tidak boleh tidak, engkau harus ikut. Insya Allah kita akan segera kembali." Abu Bakar r.a. tidak dapat mengelak dan menuruti ajakan Umar r.a.

### 1. Abu Bakar r.a dan Umar r.a. ke Saqifah.

Sambil berjalan Umar Ibnul Khatthab r.a. menceritakan semua yang didengar tentang pertemuan yang sedang berlangsung di Saqifah Bani Sa'idah. Abu Bakar r.a. merasa cemas dengan terjadinya perkembangan mendadak, di saat orang sedang sibuk mempersiapkan pemakaman jenazah Rasulullah s.a.w. Dua orang itu kemudian

mengambil keputusan untuk bersama-sama berangkat menuju Saqifah Bani Sa'idah.

Setibanya dari Saqifah, mereka melihat tempat itu penuh sesak dengan orang-orang Anshar. Di tengah-tengah mereka terlentang tokoh terkemuka mereka, Sa'ad bin Ubadah, yang sedang sakit. Setelah mengucapkan salam dan masuk ke dalam Saqifah, Umar r.a. yang terkenal bertabiat keras itu ingin cepat-cepat berbicara. Abu Bakar r.a. yang sudah mengenal tabiat Umar r.a. segera mencegah: "Boleh kau bicara panjang-lebar nanti. Dengarkan dulu apa yang akan kukatakan. Sesudah aku, bicaralah sesukamu!...," ujar Abu Bakar r.a. sedang Umar r.a. diam, tak jadi bicara.

Abu Bakar As-Shiddiq r.a dengan penampilannya yang tenang dan berwibawa mulai berbicara. Setelah mengucapkan salam, syahadat dan selawat, dengan semangat keakraban ia berkata dengan tegas dan lemah lembut:

"... Allah Maha Terpuji telah mengutus Muhammad membawakan hidayat dan agama yang benar. Beliau berseru kepada ummat manusia supaya memeluk agama Islam. Kemudian Allah membukakan hati dan fikiran kita untuk menyambut baik dan menerima seruan beliau. Kita semua, kaum Muhajirin dan Anshar, adalah orang-orang yang pertama memeluk agama Islam. Barulah kemudian orang-orang lain mengikuti jejak kita.

"Kami orang-orang Quraisy adalah kerabat Rasulullah s.a.w. Kami adalah orang-orang Arab dari keturunan yang tidak berat sebelah.

"Kalian (kaum Anshar) adalah para pembela kebenaran Allah. Kalian sekutu kami dalam agama dan selalu bersama kami dalam berbuat kebajikan. Kalian merupakan orang-orang yang paling kami cintai dan kami hormati. Kalian merupakan orang-orang yang paling rela menerima takdir Allah, dan bersedia menerima apa yang telah dilimpahkan kepada saudara-saudara kalian kaum Muhajirin. Juga kalian adalah orang-orang yang paling sanggup membuang rasa iri hati terhadap mereka. Kalian orang-orang yang sangat berkesan di hati mereka, terutama di kala mereka dalam keadaan menderita. Kalian juga merupakan orang-orang yang berhak menjaga agar Islam tidak sampai mengalami kerosakan."

Demikian Abu Bakar r.a. menurut catatan Ibnu Abil Hadid, yang diketengahkannya dalam buku "Syarh Nahjil Balaghah," jilid VI, halaman 5-12.

Orang-orang Anshar kemudian menyambut: "Demi Allah kami

sama sekali tidak merasa iri hati terhadap kebajikan yang dilimpahkan Allah kepada kalian (kaum Muhajirin). Tidak ada orang yang lebih kami cintai dan kami sukai selain kalian. Jika kalian sekarang hendak mengangkat seorang pemimpin dari kalangan kalian sendiri, kami rela dan akan kami bai'at. Tetapi dengan syarat, apabila ia sudah tiada lagi, karena meninggal dunia atau lainnya, tiba giliran kami untuk memilih dan mengangkat seorang pemimpin dari kalangan kami, kaum Anshar. Bila ia sudah tiada lagi, tibalah kembali giliran kalian untuk mengangkat seorang pemimpin dari kalangan kamu, kaum Muhajirin. Demikainlah seterusnya selama ummat ini masih ada.

"Itu merupakan cara yang paling kena untuk memlihara keadilan di kalangan ummat Muhammad. Dengan demikian setiap orang Anshar akan menjaga diri jangan sampai menyeleweng sehingga akan ditangkap oleh orang Quraisy. Sebaliknya orang Quraisy pun akan menjaga diri untuk tidak sampai menyeleweng agar jangan sampai ditangkap oleh orang Anshar."

Mendengar pendapat orang Anshar itu, Abu Bakar r.a. tampil lagi berbicara: "Pada waktu Rasulullah s.a.w. datang membawa risalah, orang-orang Arab bersikeras untuk tidak meninggalkan agama nenek-moyang mereka. Mereka membangkang dan memusuhi beliau. Kemudian Allah mentakdirkan kaum Muhajirin menjadi orang-orang yang terdahulu membenarkan risalah dan beriman kepada beliau. Mereka tolong-menolong dalam mambantu Rasulullah dan bersama beliau dengan tabah menghadapi gangguan-gangguan hebat yang dilancarkan oleh kaumnya sendiri.

"Mereka tetap tangguh menghadapi musuh yang tidak sedikit jumlahnya. Mereka adalah manusia-manusia pertama di permukaan bumi ini yang bersembah sujud kepada Allah. Mereka pun orang-orang pertama yang beriman kepada Rasulullah. Mereka adalah orang-orang kepercayaan dan sanak famili beliau. Dalam hal itu tidak akan ada orang yang menentang, kecuali dia seorang yang zalim.

"Sesudah kaum Muhajirin, tak ada orang yang mempunyai kelebihan dan kedinian memeluk Islam selain kalian. Oleh karena itu patutlah kalau kami menjadi pemimpin-pemimpin dan kalian menjadi pembantu-pembantu kami. Dalam musyawarah, kami tidak akan mengistimewakan orang lain kecuali kalian, dan kami tidak akan mengambil tindakan tanpa kalian."

Mendengar penjelasan Abu Bakar r.a. tersebut, seorang Anshar bernama Hubab bin Al-Mundzir bersitegang-leher. Ia berseru kepada kaumnya: "Hai orang-orang Anshar! Pegang teguhlah apa yang ada

di tangan kalian. Mereka itu (kaum Muhajirin) bukan lain hanyalah orang-orang yang berada di bawah perlindungan kalian. Orang-orang Anshar tidak akan bersedia menjalankan sesuatu selain perintah yang kalian keluarkan sendiri. Kalianlah yang melindungi dan membela Rasulullah s.a.w. Kepada kalian mereka berhijrah. Kalian adalah tuan rumah Islam dan Iman. Demi Allah, Allah tidak disembah secara terang-terangan selain di tengah-tengah kalian di negeri kalian. Shalat pun belum pernah diadakan secara berjamaah selain di masjid-masjid kalian. Imam pun tidak dikenal orang di negeri Arab selain melalui pedang-pedang kalian. Oleh karena itu peganglah teguh-teguh kepemimpinan kalian. Jika mereka menolak, biar dari kita seorang pemimpin dan dari mereka seorang pemimpin!"

Sekarang tibalah saatnya Umar Ibnul Khatthab r.a. berbicara. Dengan nada keras tertahan-tahan ia berkata: "Alangkah jauhnya fikiran itu. Dua bilah pedang tak mungkin berada dalam satu sarung! Orang-orang Arab tak mungkin rela menerima pimpinan kalian. Sebab, Nabi mereka bukan berasal dari kalian. Orang-orang Arab tidak akan menolak jika kepemimpinan diserahkan kepada golongan Quraisy. Sebab, baik kenabian maupun kekuasaan berasal dari mereka." Umar berhenti sejenak sambil menatapkan pandangan matanya kepada hadirin.

"Itulah alasan kami," kata Umar r.a. selanjutnya, "yang sangat jelas bagi orang-orang yang tidak sependapat dengan kami. Dan itu pulalah alasan yang sangat pantas bagi orang-orang yang menentang pendapat kami. Tidak akan ada orang yang menentang pendapat kami mengenai kepemimpinan Muhammad dan ahli warisnya. Tidak akan ada orang yang dapat membantah bahwa kami ini adalah orang-orang kepercayaan dan sanak famili beliau. Hanyalah orang-orang yang hendak menghidupkan kebatilan sajalah yang mau berbuat dosa, atau mereka sajalah orang-orang yang celaka!" Umar mengucapkan kalimat-kalimat terakhir itu dengan nada agak keras hingga membangkitkan kemarahan orang yang mendengarnya.

Hubab bin Al-Mundzir berdiri lagi seraya berteriak: "Hai orang-orang Anshar, jangan kalian dengarkan perkataan orang itu dan rekan-rekannya! Mereka akan merampas hak kalian. Jika mereka tetap menolak apa yang telah kalian katakan, keluarkanlah mereka itu dari negeri kalian, dan peganglah sendiri kepemimpinan atas kaum muslimin. Kalian adalah orang-orang yang paling tepat untuk urusan itu. Hanya pedang kalian sajalah yang sanggup menyelesaikan persoalan ini dan dapat menundukkan orang-orang yang tak mau tunduk.

Biasanya pendapatku sering berhasil menyelesaikan persoalan rumit seperti ini. Aku mempunyai cukup pengalaman dan pengetahuan tentang asal mula terjadinya persoalan seperti ini. Demi Allah jika masih ada orang yang membantah apa yang kukatakan, akan kuhancurkan batang hidungnya dengan pedang ini!: Hubab berkata demikian, sambil menghunus pedang dari sarungnya.

**2. Abu Bakar r.a. dibai'at.**

Ibnu Abil Hadid dalam bukunya mengemukakan lebih lanjut tentang peristiwa debat di Saqifah Bani Sa'idah itu sebagai berikut:

"Pada waktu Basyir bin Sa'ad Al-Khazrajiy melihat orang Anshar hendak bersepakat mengangkat Sa'ad bin Ubadah sebagai Amirul Mukminin, ia segera berdiri. Basyir sendiri adalah orang dari kabilah Khazraj. Ia merasa tidak setuju jika Sa'ad bin Ubadah terpilih sebagai Khalifah. Berkatalah Basyir: "Hai orang-orang Anshar! Walaupun kita ini termasuk orang-orang yang dini memeluk agama Islam, tetapi perjuangan menegakkan agama tidak bertujuan selain untuk memperoleh keridhaan Allah dan RasulNya. Kita tidak boleh membuat orang banyak bertele-tele, dan kita tidak ingin keridhaan Allah dan RasulNya diganti dengan urusan duniawi. Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah orang dari Quraisy dan kaumnya tentu lebih berhak mewarisi kepemimpinannya. Demi Allah, Allah s.w.t. tidak memperlihatkan alasan kepadaku untuk menentang mereka memegang kepemimpinan ummat. Bertaqwalah kalian kepada Allah. Janganlah kalian menentang atau membelakangkan mereka!".

Mendengar suara orang Anshar memberi dukungan kepada kaum Muhajirin, Abu Bakar r.a. berkata lagi: "Inilah Umar dan Abu Ubaidah! Bai'atlah salah seorang, mana yang kalian sukai!"

Tetapi dua orang yang ditunjuk oleh Abu Bakar r.a. menyahut dengan tegas: "Demi Allah, kami berdua tidak bersedia memegang kepemimpinan mendahuluimu. Engkaulah yang mendampingi Rasulullah di dalam gua, dan engkau jugalah yang mewakili beliau mengimami shalat-shalat jamaah selama beliau sakit. Shalat adalah sendi agama yang paling utama. Ulurkanlah tanganmu, engkau kubai'at."

Tanpa berbicara lagi, Abu Bakar r.a. segera mengulurkan tangan dan kedua orang itu, yakni Umar r.a. dan Abu Ubaidah segera Menyambut tangan Abu Bakar r.a. sebagai tanda membai'at. Kemudian menyusul Basyir bin Sa'ad mengikuti jejak Umar r.a. dan Abu Ubaidah.

Pada saat itu Hubab bin Al-Mundzir berkata kepada Basyir: "Hai Basyir, engkau memecah-belah! Engkau berbuat seperti itu hanya didorong oleh rasa irihati terhadap anak pamanmu," yakni Sa'ad bin Ubadah.

Begitu melihat ada seorang pemimpin kabilah Khazraj membai'at Abu Bakar r.a., seorang terkemuka dari kabilah Aus, bernama Usaid bin Hudhair, segera pula berdiri dan turut menyatakan bai'atnya kepada abu Bakar r.a. Dengan langkah Usaid ini maka semua orang dari kabilah Aus akhirnya menyatakan bai'atnya masing-masing kepada Abu Bakar r.a. dan Sa'ad bin Ubadah terbaring tak mereka hiraukan.

Sampai hari-hari selanjutnya, Sa'ad bin Ubadah tetap tidak mau menyatakan bai'at kepada Abu Bakar r.a. Hal itu sangat menimbulkan kemarahan Umar Ibnul Khatthab. r.a. Umar r.a. berusaha hendak menekan Sa'ad, tetapi banyak orang mencegahnya, Mereka memperingatkan Umar r.a. bahwa usahanya akan sia-sia belaka. Bagaimanapun juga Sa'ad tidak akan mau menyatakan bai'atnya. Walau sampai mati dibunuh sekalipun. Ia seorang yang mempunyai pendirian keras dan bersikap teguh. Kata mereka kepada Umar r.a.: "Kalau sampai Sa'ad mati terbunuh, anggota-anggota keluarganya tidak akan tinggal diam sebelum semuanya mati tebunuh atau gugur. Dan kalau sampai mereka mati terbunuh, maka semua orang Khazraj tidak akan berpangku tangan sebelum mereka semua mati terbunuh. Dan kalau sampai orang Khazraj diperangi, maka semua orang Aus akan bangkit ikut berperang bersama-sama orang Khazraj."

### 3. Pendapat Imam Ali r.a.

Ketika berlangsung proses pembai'atan Abu Bakar As-Shiddiq r.a. sebagai Khalifah untuk meneruskan kepemimpinan Rasulullah s.a.w. atas ummat Islam, Imam Ali r.a. tidak ikut terlibat di dalamnya. Ia masih sibuk mempersiapkan pemakaman jenazah Rasulullah s.a.w.

Hampir tidak ada ungkapan sejarah yang mengemukakan bagaimana sikap Imam Ali r.a. pada waktu mendengar berita tentang terbai'atnya Abu Bakar r.a. secara mendadak sebagai Khalifah. Tetapi isteri Imam Ali r.a., puteri Rasulullah s.a.w. yang selalu bersikap terus terang, sukar menerima kenyataan terbai'atnya Abu Bakar r.a. sebagai Khalifah. Siti Fathimah Azzahra' r.a. berpendirian, bahwa yang patut memikul tugas sebagai Khalifah dan penerus kepemimpinan Rasulullah s.a.w. hanya suaminya.

Pendirian Siti Fathimah r.a. didasarkan pada kenyataan bahwa

Imam Ali r.a. adalah satu-satunya kerabat terdekat beliau. Bahwa seorang anggota ahli-bait Rasulullah s.a.w. lebih berhak ketimbang orang lain untuk menduduki jabatan Khalifah. Selain itu Imam Ali r.a. juga sangat dekat hubungannya dengan Rasulullah s.a.w., baik dilihat dari sudut hubungan kekeluargaan maupun dari sudut prestasi besar yang telah diperbuat dalam perjuangan menegakkan agama Allah. Demikian pula ilmu pengetahuannya yang sangat kaya berkat ajaran dan pendidikan yang diberikan langsung oleh Rasulullah s.a.w. kepadanya. Itu merupakan syarat-syarat terpenting bagi seseorang untuk dapat dibai'at sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah s.a.w. atas ummatnya.

"Dengan gigih Siti Fathimah r.a. memperjuangkan keyakinan dan pendiriannya itu. Pada suatu malam dengan menunggang unta ia mendatangi sejumlah kaum Anshar yang telah membai'at Abu Bakar r.a. guna menuntut hak suaminya. Kaum Anshar yang didatanginya itu menanggapi tuntutan Siti Fathimah r.a. dengan mengatakan: "Wahai puteri Rasulullah s.a.w., pembai'atan Abu Bakar sudah terjadi. Kami telah memberikan suara kepadanya. kalau saja ia (Imam Ali r.a.) datang kepada kami sebelum terjadi pembai'atan itu, pasti kami tidak akan memilih orang lain."

Imam Ali r.a. sendiri dalam menanggapi pembai'atan Abu Bakar r.a. hanya mengatakan: "Patutkah aku meninggalkan Rasulullah s.a.w. sebelum jenazah beliau selesai dimakamkan ... hanya untuk mendapatkan kekuasaan?!"

Pembicaraan dan perdebatan mengenai masalah kekhalifahan banyak dilakukan orang, termasuk antara Imam Ali r.a. dan orang-orang Bani Hasyim di satu pihak, dengan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. di lain pihak. Semuanya itu tidak mengubah keadaan yang sudah terjadi. Sebagai akibatnya hubungan antara Siti Fathimah r.a. dan Abu Bakar r.a. tidak pernah berlangsung secara baik.

Sebagai orang yang merasa dirinya mustahak memangku jabatan Khalifah, Imam Ali r.a. tidak meyakini tepatnya pembai'atan yang diberikan oleh kaum Muhajirin dan Anshar kepada Abu Bakar r.a. Selama 6 bulan ia mengasingkan diri dan menekuni ilmu-ilmu agama yang diterimanya dari Rasulullah s.a.w.

Dalam masa 6 bulan ini muncullah berbagai macam peristiwa berbahaya yang mengancam kelestarian dan kesentosaan ummat.

Demi untuk memelihara kesentosaan Islam dan menjaga keutuhan ummat dari bahaya perpecahan, akhirnya Imam Ali r.a. secara ikhlas menyatakan kesediaan mengadakan kerjasama dengan Khalifah

Abu Bakar r.a. Terutama mengenai hal-hal yang olehnya dipandang menjadi kepentingan Islam dan kaum muslimin. Sikap Imam Ali r.a. yang seperti itu tercermin dengan jelas sekali dalam sepucuk suratnya yang antara lain:

"Aku tetap berpangku-tangan sampai saat aku melihat kembali kepada agama mereka semula. Mereka berseru untuk menghapuskan agama Muhammad s.a.w. Aku khawatir, jika tidak membela Islam dan pemeluknya, akan kusaksikan terjadinya perpecahan dan kehancuran. Bagiku hal itu merupakan bencana yang lebih besar dibanding dengan hilangnya kekuasaan. Kekuasaan yang ada di tangan kalian, tidak lain hanyalah satu kenikmatan sementara dan hanya selama beberapa waktu saja. Apa yang sudah ada pada kalian akan lenyap seperti lenyapnya bayangan fatamorgana atau seperti lenyapnya awan. Oleh karena itu aku bangkit menghadapi kejadian itu, sampai semua kebatilan tersingkir musnah, dan sampai agama berada dalam suasana tenteram...."

Sejak saat itu suara Imam Ali r.a. berkumandang kembali di tengah-tengah kaum muslimin, terutama pada saat-saat ia dimintai pendapat-pendapat oleh Khalifah Abu Bakar r.a. Kesempatan-kesempatan semacam itu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memberi pengarahan kepada kehidupan Islam dan kaum muslimin, agar jangan sampai menyimpang dari ketentuan-ketentuan Allah dan RasulNya, baik di bidang legislatif (tasyri'iyah), eksekutif (tanfidziyah), maupun judikatif (qadha'iyah).

### 4. Dialog Abu Bakar r.a. dengan Al-Abbas r.a.

Dalam buku *"Syarh Nahjil Balaghah"*, jilid I, halaman 97-100, Ibnu Abil Hadid mengenengahkan suatu keterangan tentang situasi pada saat terbai'atnya Abu Bakar r.a. sebagai Khalifah. Keterangan itu dikutipnya dari penuturan Al-Bara' bin Azib, seorang yang sangat besar simpatinya kepada Bani Hasyim.

"Aku adalah orang yang tetap mencintai Bani Hasyim," kata Al-Bara'. "Pada waktu Rasulullah s.a.w. mangkat, aku sangat khawatir kalau-kalau orang Quraisy sudah punya rencana hendak menjauhkan orang-orang Bani Hasyim dari masalah itu – yakni masalah kekhalifahan. Aku bingung sekali, seperti bingungnya seorang ibu yang kehilangan anak kecil. Padahal waktu itu, aku masih sedih disebabkan oleh wafatnya Rasulullah s.a.w. Aku ragu-ragu menemui orang-orang Bani Hasyim, yang ketika itu sedang berkumpul di kamar Rasulullah s.a.w. Wajah mereka kuamati-amati

dengan penuh perhatian. Demikian juga air muka orang-orang Quraisy."

"Demikian itulah keadaanku ketika aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berada di tempat itu. Sementara itu ada orang mengatakan bahwa sejumlah orang sedang berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah. Orang lain lagi mengatakan bahwa Abu Bakar telah dibai'at sebagai Khalifah.

"Tak lama kemudian kulihat Abu Bakar bersama-sama Umar Ibnul Khatthab, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan sejumlah orang lainnya. Mereka itu tampaknya habis menghadiri pertemuan yang baru saja diadakan di Saqifah Bani Sa'idah. Kulihat juga hampir semua orang yang berpapasan dengan mereka ditarik, dihadapkan dan dipegangkan tangannya kepada tangan Abu Bakar sebagai tanda pernyataan bai'at. Saat itu hatiku benar-benar terasa berat.

"Kemudian malam harinya kulihat Al-Miqdad, Salman, Abu Dzar, Ubadah bin Shamit, Abul Haitsam bin At-Taihan, Hudzaifah dan Ammar bin Yasir. Mereka ini ingin supaya diadakan musyawarah kembali di kalangan kaum Muhajirin. Berita tentang hal ini kemudian didengar oleh Abu Bakar dan Umar.

"Berangkatlah Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah dan Al-Mughirah untuk menjumpai Abbas bin Abdul Mutthalib di rumahnya, Setelah mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah s.w.t. Abu Bakar berkata kepada Abbas: "Allah telah berkenan mengutus Muhammad s.a.w. sebagai Nabi kepada kalian. Allah pun telah mengaruniakan rahmatNya kepada ummat dengan adanya Rasulullah di tengah-tengah mereka, sampai Dia menetapkam sendiri apa yang menjadi kehendakNya.

"Rasulullah s.a.w. meninggalkan ummatnya supaya mereka menyelesaikan sendiri siapa yang akan diangkat sebagai *waliy* (pemimpin) mereka, Kemudian kaum muslimin memilih diriku untuk melaksanakan tugas memelihara dan menjaga kepentingan-kepentingan mereka. Pilihan mereka itu kuterima dan aku akan bertindak sebagai *waliy* mereka. Dengan pertolongan Allah dan bimbinganNya, aku tidak merasa khawatir, lemah, bingung ataupun takut. Bagiku tak ada taufiq dan pertolongan selain dari Allah. Hanya kepada Allah sajalah aku bertawakkal, kepadaNya jualah aku akan kembali.

"Tetapi belum lama berselang aku mendengar ada orang yang menentang dan mengucapkan kata-kata yang berlainan dari yang telah dinyatakan oleh kaum muslimin pada umumnya. Orang itu

hendak menjadikan kalian sebagai tempat berlindung dan benteng. Sekarang terserahlah kepada kalian, apakah kalian hendak mengambil sikap seperti yang telah diambil oleh orang banyak, ataukan hendak mengubah sikap mereka dari apa yang sudah menjadi kehendak mereka.

"Kami datang kepada anda, karena kami ingin agar kalian ambil bagian dalam masalah itu. Kami tahu bahwa anda adalah paman Rasulullah s.a.w. Demikian juga semua kaum muslimin mengetahui kedudukan anda, dan keluarga anda di sisi Rasulullah s.a.w. Oleh karena itu mereka pasti bersedia meluruskan persoalan bersama-sama anda. Terserahlah kalian, orang-orang Bani Hasyim, sebab Rasulullah dari kami dan dari kalian juga."

Menurut Al-Bara', sampai di situ Umar Ibnul Khatthab menukas perkataan Abu Bakar r.a. dengan cara-caranya sendiri yang keras. Kemudian Umar r.a. berkata kepada Abbas: "Kami datang bukan karena butuh kepada kalian, tetapi kami tidak suka ada orang-orang muslimin dari kalian yang turut menentang. Sebab dengan cara demikian kalian akan lebih banyak menumpuk kayu bakar di atas pundak kaum muslimin. Lihatlah nanti apa yang akan kalian saksikan bersama-sama kaum muslimin."

Menanggapi ucapan Abu Bakar r.a. serta Umar r.a. tadi, menurut catatan Al-Bara', waktu itu Abbas menjawab:

"Sebagaimana anda katakan tadi, benarlah bahwa Allah telah mengutus Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan sebagai pemimpin kaum muslimin. Dengan itu Allah telah melimpahkan karunia kepada ummat Muhammad sampai Allah menetapkan sendiri apa yang menjadi kehendakNya. Rasulullah s.a.w. telah meninggalkan ummatnya supaya mereka menyelesaikan sendiri urusan mereka dan memilih sendiri siapa yang akan diangkat menjadi pemimpin mereka. Mereka tetap berada di dalam kebenaran dan telah menjauhkan diri dari bujukan hawa nafsu.

"Jika atas nama Rasulullah s.a.w. anda minta kepadaku supaya aku turut ambil bagian, sebenarnya hak kami sudah anda ambil lebih dulu. Tetapi jika anda mengatas-namakan kaum muslimin, kami ini pun sebenarnya adalah bagian dari mereka.

"Dalam persolan kalian itu, kami tidak mengemukakan hal yang berlebih-lebihan, kami tidak hendak menambah ruwetnya persoalan. Jika sekiranya persoalan itu sudah menjadi kewajiban anda terhadap kaum muslimin, kewajiban itu tidak ada artinya jika kami tidak menyukainya.

"Alangkah jauhnya apa yang telah anda katakan tadi, bahwa di antara kaum muslimin ada yang menentang, di samping ada lain-lainnya yang condong kepada anda. Apa yang anda katakan kepada kami, kalau hal itu memamg benar sudah menjadi hak anda, kemudian hak itu hendak anda berikan kepada kami, sebaiknya hal itu janganlah anda lakukan. Tetapi jika memang menjadi hak kaum muslimin, anda tidak mempunyai wewenang untuk menetapkan sendiri. Namun jika hal itu menjadi hak kami, kami tidak rela menyerahkan sebagian pun kepada anda. Apa yang kami katakan itu sama sekali bukan berarti bahwa kami ingin menyingkirkan anda dari urusan kekhalifahan yang sudah anda terima. Kami katakan hal itu semata-mata karena tiap hujjah memerlukan penjelasan.

"Adapun ucapan anda yang mengatakan 'Rasulullah dari kami dan dari kalian juga,' maka beliau sesungguhnya berasal dari sebuah pohon dan kami adalah cabang-cabangnya, sedangkan kalian adalah tetangga-tetangganya.

"Mengenai yang anda katakan, hai Umar, tampaknya anda khawatir terhadap apa yang akan diperbuat oleh orang banyak terhadap kami. Sebenarnya itulah yang sejak semula hendak kalian katakan kepada kami. Tetapi hanya kepada Allah sajalah kami mohon pertolongan."

Masa kekhalifahan Abu Bakar As-Shiddiq r.a. kurang lebih hanya dua tahun. Dalam waktu yang singkat itu terjadi beberapa kali krisis yang mengancam kehidupan Islam dan perkembangannya. Perpecahan dari dalam, maupun rongrongan dari luar cukup gawat. Di utara, pasukan Byzantium (Rumawi Timur) yang menguasai wilayah Syam melancarkan berbagai macam provokasi yang serius, guna menghancurkan kaum muslimin Arab, yang baru saja kehilangan pemimpin agungnya.

Dekat menjelang wafatnya, Rasulullah s.a.w. merencanakan sebuah pasukan ekspedisi untuk melawan bahaya dari utara itu, dengan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai panglima. Tetapi belum sempat pasukan itu berangkat ke medan juang, Rasulullah wafat.

Setelah Abu Bakar r.a. menjadi Khalifah dan pemimpin ummat, amanat Rasulullah dilanjutkan. Pada mulanya banyak orang yang meributkan dan meragukan kemampuan Usamah, dan pengangkatannya sebagai Panglima pasukan dipandang kurang tepat. Usamah dianggap masih ingusan. Lebih-lebih karena pasukan Byzantium jauh lebih besar, lebih kuat persenjataannya dan lebih banyak pengalaman.

Apa lagi pasukan Rumawi itu baru saja mengalakan pasukan Parsi dan berhasil menduduki Jerusalem. Di kota suci ini, pasukan Rumawi berhasil pula merebut kembali 'salib agung' kebanggaan kaum Nasrani, yang semulanya sudah jatuh ke tangan orang-orang Parsi.

Dengan dukungan sahabat-sahabat utamanya, Khalifah Abu Bakar r.a. berpegang teguh pada amanat Rasulullah s.a.w. Imam Ali r.a. memainkan peranan yang tidak kecil. Akhirnya Usamah bin Zaid tetap diserahi pucuk pimpinan atas sebuah pasukan yang bertugas ke utara. Pengangkatan Usamah sebagai Panglima ternyata tepat, Usamah berhasil dalam ekspedisinya dan kembali ke Madinah membawa kemenangan gemilang.

Bahaya desintegrasi atau perpecahan dalam tubuh kaum muslimin mengancam pula keselamatan ummat. Muncul oknum-oknum yang mengaku dirinya sebagi 'nabi-nabi'. Muncul pula kaum munafik menelanjangi diri masing-masing. Beberapa kabilah membelot secara terang-terangan menolak kewajiban zakat. Selain itu ada kabilah-kabilah yang dengan serta merta berbalik haluan meninggalkan Islam dan kembali ke agama jahiliyah. Pada waktu Rasulullah masih sagar bugar, mereka itu ikut menjadi "muslimin". Setelah beliau wafat mereka memperlihatkan belangnya masing-masing. Seolah-oleh kepergian beliau untuk selama-lamanya itu dianggap sebagi pertanda berakhirnya Islam.

Demikian pula kaum Yahudi. Mereka mencuba hendak menggunakan situasi krisis sebagai peluang untuk membangun kekuatan perlawanan balas dendam terhadap kaum muslimin.

Tidak kalah berbahayanya ialah gerak-gerik bekas tokoh-tokoh Quraisy yang kehilangan kedudukan setelah jatuhnya Makkah ke tangan kaum muslimin. Mereka giat berusaha merebut kembali kedudukan sosial dan ekonomi yang telah terlepas dari tangan mereka. Tentang mereka ini Khalifah Abu Bakar r.a. sendiri pernah berkata kepada para 'sahabat' yang perutnya sudah mengembang, matanya mengincar-incar dan sudah tidak bisa menyukai siapa pun juga selain diri mereka sendiri. "Awaslah kalian jika ada salah seorang dari mereka itu yang tergelincir. Janganlah kalian sampai seperti dia. Ketahuilah, bahwa mereka akan tetap takut kepada kalian, selama kalian tetap takut kepada Allah..."

Berkat kepemimpinan Abu Bakar r.a., serta berkat bantuan para sahabat Rasulullah s.a.w., seperti Umar Ibnul Khatthab r.a., Imam Ali r.a., Ubaidah bin Al-Jarrah dan lain-lain, krisis-krisis tersebut di atas berhasil ditanggulangi dengan baik. Watak Abu Bakar r.a. yang

demokratis, dan kearifannya yang selalu meminta nasihat dan pertimbangan para tokoh terkemuka, seperti Imam Ali r.a., merupakan modal penting dalam tugas menyelamatkan ummat yang baru saja kehilangan Pemimpin Agung, Nabi Muhammad s.a.w.

Dengan masa jabatan yang singkat, Khalifah Abu Bakar r.a. berhasil mengkonsolidasi persatuan ummat, menciptakan stabilitas negara dan pemerintahan yang dipimpinnya dan menjamin keamanan dan ketertiban di seluruh jazirah Arab.

Abu Bakar As-Shiddiq r.a. memang seorang tokoh yang lemah jasmaninya, ramah dan lembut perangainya, lapang dada dan sabar. Sungguh pun demikian, jika sudah menghadapi masalah yang membahayakan keselamatan Islam dan kaum muslimin, ia tidak segan-segan mengambil tindakan tegas, bahkan kekerasan ditempuhnya bila dipandang perlu. Konon ia wafat akibat serangan penyakit demam tinggi yang datang secara tiba-tiba.

Menurut buku *"Abqariyatu Abi Bakrin"* yang ditulis Abbas Mahmud Al'Aqqad, sebenarnya Abu Bakar r.a. sudah sejak lama terserang penyakit malaria. Yaitu beberapa waktu setelah hijrah ke Madinah. Penyakit yang dideritanya itu dalam waktu relatif lama tampak sembuh, tetapi tiba-tiba kambuh kembali dalam usianya yang sudah lanjut. Abu Bakar r.a. wafat pada usia 63 tahun.

# IX. MASA KEKHALIFAHAN UMAR R.A.

## 1. Imam Ali r.a. mengkritik kebijaksanaan Khalifah Umar terhadap para penguasa daerah:

Umar Ibnul-Khatthab pada masa-masa terakhir kekhalifahannya tidak memberi kesempatan sama sekali kepada orang-orang Quraisy untuk memperoleh kesenangan-kesenangan duniawi. Tindakan Khalifah Umar demikian itu bermaksud untuk menjaga nama baik mereka, mempertahankan kemuliaan mereka sebagai orang-orang terhormat yang menjadi teladan seluruh kaum muslimin. Kecuali itu Khalifah Umar juga dengan ketat dan keras mengadakan perhitungan atas kekayaan yang diperoleh para penguasanya di daerah selama mereka melaksanakan tugas pemerintahan. Seusai masa tugasnya kekayaan mereka diperiksa, kemudian yang separuh harus diserahkan kepada Baitul-mal (Perbendaharaan Negara) dan yang separuh lainnya dibiarkan menjadi milik mereka. Demikian tindakan yang dilakukan oleh Khalifah Umar terhadap Abu Hurairah, Amr bin Al-Ash dan lain-lain.

Banyak orang yang tidak senang terhadap keketatan sikap Khalifah Umar. Mereka saling berbisik mengatakan bahwa Khalifah Umar hendak mengharamkan rezeki dan kenikmatan yang dihalalkan Allah bagi hamba-hambaNya. Adapun Imam Ali menamakan tindakan yang dilakukan oleh Khalifah Umar terhadap para penguasa daerah sebagai "bukan kasih sayang yang semestinya dan kekerasan yang bukan haknya". Dengan terus terang Imam Ali berkata kepada Khalifah Umar: "Kalau harta kekayaan para pengawai anda itu hasil pengkhianatan, anda tidak boleh membiarkan mereka memiliki kekayaan itu. Semuanya wajib anda sita dan dijadikan milik kaum muslimin. Kenapa anda hanya menyita yang separuh dan yang separuh lainnya anda biarkan mereka miliki? Kalau mereka itu bukan orang-orang yang berkhianat, tidak halal bagi anda menyita kekayaan milik mereka, sedikit ataupun banyak! Lebih aneh lagi, mereka yang telah anda sita sebagian hartanya, justru anda pekerjakan kembali pada

kedudukannya semula! Kalau mereka tidak berkhianat anda tidak berhak menyita harta mereka!"

Karena itulah orang-orang yang bekerja dengan pamrih menimbun kekayaan, ketidak-senangan mereka kepada Imam Ali lebih besar daripada ketidak-senangan mereka kepada Khalifah Umar. Mereka khawatir kalau Imam Ali menjadi Khalifah tentu menyalahgunakan kedudukan. Mereka takut diwajibkan hidup zuhud dan takut dilarang bergelimang dalam berbagai kesenangan duniawi!

Imam Ali berpendirian seperti itu karena ia tidak ingin melihat para penguasa di daerah-daerah menyalah-gunakan kekuasaan untuk memperkaya diri. Ia mencegah penimbunan harta, karena ia mengetahui banyak orang yang hidup serba kekurangan. Ia menyambut baik ucapan Khalifah Umar yang menegaskan: "Setiap orang menerima sesuai dengan pekerjaannya, dan setiap orang menerima sesuai dengan kebutuhannya."

### 2. Pernyataan Umar Ibnul Khatthab r.a.: "Seumpama tak ada Ali, celakalah Umar!"

Setelah Umar Ibnul Khatthab r.a. terbai'at sebagai Khalifah sepeninggal Abu Bakar As-Shiddiq r.a., ia berniat hendak berangkat memimpin pasukan muslimin dalam peperangan menghadapi Rumawi. Akan tetapi Imam Ali r.a. berhasil meyakinkan, bahwa pasukan yang telah dipersiapkan oleh Khalifah sebelumnya (Abu Bakar r.a.) cukup kuat, dan para panglimanya terbukti telah berhasil meraih kemenangan di berbagai peperangan yang lalu. Yang mereka butuhkan dalam peperangan melawan Rumawi hanyalah pengiriman bala-bantuan pada saat diperlukan.

Akan tetapi Khalifah Umar berpendapat bahwa keberangkatannya ke medan perang sangat perlu untuk dapat memimpin sendiri pasukan muslimin dan mengobarkan semangat mereka. Ketika itu Imam Ali r.a. memberi nasihat dan pertimbangannya sebagai berikut:

"Jika anda berangkat sendiri untuk menghadapi musuh, kemudian anda berhadap-hadapan langsung dengan mereka lalu anda tewas, pasukan muslimin yang berada di negeri jauh akan kehilangan pemimpin, dan tak ada lagi yang mengendalikan pucuk pimpinan. Karena itu kirimkan sajalah seorang panglima yang telah berpengalaman disertai penasihat dari penduduk setempat. Apabila Allah memenangkan kita dalam peperangan itu, keinginan anda terlaksana. Akan tetapi jika sebaliknya, anda masih tetap memimpin kaum muslimin."

Atas dasar nasihat Imam Ali r.a. tersebut Khalifah Umar r.a.

mengangkat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai panglima pasukan. Di bawah pimpinan Abu Ubaidah ternyata pasukan muslimin berhasil menundukkan sebagian negeri Iraq, seluruh daerah Syam dan sebagian negeri Mesir. Heraclius angkat kaki dari Syam dan sambil menangis berucap: "Selamat tinggal Suriah (Syria), selamat tinggal untuk selama-lamanya!"

Seusai perang melawan Rumawi, Parsi mulai melancarkan permusuhan terhadap kaum muslimin. sebelum mengambil keputusan untuk memimpin sendiri pasukan muslimin dalam peperangan melawan Parsi, Khalifah Umar minta pertimbangan lebih dulu kepada Imam Ali. Imam Ali mengatakan kepadanya:

"Dalam peperangan itu, soal menang dan kalah tidak tergantung pada banyak atau sedikitnya pasukan muslimin. Allah jualah yang akan memenangkan agamaNya dan balatentaraNya yang telah siap demikian rupa. Allah telah menjanjikan kemenangan kepada kita, dan Allah pasti akan memenuhi janjiNya serta memenangkan balatentaraNya. Yang penting sekarang ialah kita harus menjaga tali persatuan, karena jika tali persatuan itu putus rosaklah segala-galanya dan tak dapat dihimpun lagi selama-lamanya. Meskipun orang-orang Arab sekarang ini tidak banyak jumlahnya tetapi dengan agama Islam mereka menjadi banyak dan bersatu erat. Karena itu hendaklah anda tetap mengemudikan mereka dan memberangkatkan orang lain untuk menghadapi api peperangan. Bila anda meninggalkan negeri ini (Madinah), banyak orang-orang Arab di daerah-daerah pedalaman alan memberontak. Dengan demikian maka apa yang hendak anda tinggalkan itu sesungguhnya lebih penting daripada apa yang akan anda hadapi. Orang-orang asing (yang akan anda hadapi di medan perang) akan mengincar anda sambil berkata kepada teman-temannya; "Itulah dia pemimpin Arab, bila kalian dapat membunuhnya kalian akan dapat beristirahat!" Hal itu disebabkan perasaan dendam dan kebencian mereka terhadap anda. Mengenai apa yang anda katakan bahwa pasukan Parsi telah bergerak hendak menyerang kaum muslimin, ketahuilah bahwa Allah s.w.t. lebih tidak menyukai gerakan mereka itu daripada anda, dan Allah lebih berkuasa merubah apa saja yang tidak disukaiNya. Mengenai jumlah mereka yang anda sebutkan tadi, pada masa lalu pun kita tidak berperang dengan mengandalkan jumlah pasukan yang banyak, kita berperang hanya mengandalkan bantuan dan pertolongan Allah."

Pada akhirnya Khalifah Umar mengangkat Sa'ad bin Abu Waqqash dan Salman Al-Farisi sebagai panglima pasukan muslimin

untuk menghadapi peperangan melawam Parsi. Di bawah dua orang panglima itu pasukan muslimin berhasil merebut Ibu kota Parsi, Al-Mada'in, dan mengusir Kisra (gelar Maharaja Parsi) dari istananya.

Sebelum jatuh ke tangan kaum muslimin, Parsi sebagai negara adikuasa di samping Rumawi pada masa itu, telah berhasil merebut sebagian daerah India, Turki dan Rumawi. Dapat dibayangkan betapa besar jarahan perang yang berpindah tangan dari Kisra Parsi kepada pasukan muslimin.

Selaku penglima perang Sa'ad bin Abu Waqqash mengirimkan kepada Khalifah Umar 1/5 bagian jarahan perang yang menjadi hak Allah dan RasulNya untuk dibagikan kepada kaum fakir miskin, anak-anak yatim piatu dan lain sebagainya. Bersamaan dengan itu dikirimkan pula selembar permadani indah berukuran 60 hasta panjang dan lebar, penuh dengan ukiran emas dan intan berlian dalam bentuk lukisan bunga, buah-buahan, dan pemandangan alam, seperti sungai-sungai, jalan-jalan dan lain-lain. Khalifah Umar r.a. mengamat-amati barang yang sangat berharga itu sambil melinangkan airmata, lalu berucap: "Orang-orang yang mengirimkan barang ini sungguh jujur." Menanggapi ucapan Khalifah Umar itu Imam Ali r.a. berkata: "Jika anda hidup sederhana, rakyat anda pun akan hidup sederhana, tetapi jika anda bermewah-mewah rakyat anda pun akan hidup bermewah-mewah."

Semua barang jarahan yang amat berharga itu, termasuk beberapa buah mahkota Kisra, dikumpulkan kemudian oleh Khalifah Umar, diperlihatkan kepada orang banyak sambil terus bercucuran airmata. Abdur Rahman bin 'Auf bertanya; "Ya Amirul-Mukminin, kenapa anda menangis? Semestinya anda sekarang justru harus bersyukur!" Khalifah Umar menjawab: "Nikmat Allah yang berupa barang-barang seperti ini dapat membuat orang saling irihati, dan benci-membenci. Janganlah kalian beririhati dan benci-membenci, barang-barang karunia Allah ini pasti akan dibagikan kepada kaum muslimin menurut jatahnya atau peruntukannya masing-masing."

Semua barang berharga itu kemudian dibagi-bagi menurut semestinya, kecuali permadani indah yang berukiran emas dan intan berlian. Ketika hadirin diminta pendapatnya mengenai permadani itu, ada yang menjawab: "Perajurit yang merampasnya dari istana Kisra memberikan barang itu kepada anda!" Yang lain-lain berkata: "Itu untuk Amirul-Mukminin sendiri!" Ada pula yang menjawab: "Ya Amirul-Mukminin, kami telah membuat anda mengorbankan kepentingan keluarga anda, dan anda telah kehilangan mata pencarian

dari usaha perniagaan yang anda tinggalkan, karenanya barang itu untuk anda!"

Setelah semuanya diam, Imam Ali r.a. berkata: "Ya Amirul-Mukminin, Allah tidak merubah ilmu yang anda miliki menjadi kebodohan, dan tidak pula merubah keyakinan anda menjadi kebimbangan. Barang itu adalah keduniaan yang diserahkan kepada anda, karenanya anda dapat memutuskan sekehendak anda. Kalau anda hendak membagikannya, bagilah yang adil. Kalau anda hendak meggunakannya sendiri, barang itu akan lenyap. Jika anda biarkan barang itu seperti keadaannya sekarang ini, maka di kemudian hari barang itu akan dimiliki oleh orang yang tidak berhak."

Khalifah Umar menjawab: "Hai Abul Hasan, anda sungguh-sungguh telah memberi nasihat yang benar kepadaku."

Permadani indah itu lalu dikeping-keping, masing-masing mendapat bagian sekeping, termasuk Imam Ali r.a. yang kemudian menjual bagian yang diterimanya itu dengan harga 20,000 dirham.

Mengenai tanah garapan di negeri-negeri yang telah jatuh ke tangan kaum muslimin, sebagian dari mereka menghendaki supaya semua tanah garapan itu dibagikan sebagai barang jarahan, yaitu sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. di Khaibar dan yang juga dilakukan Khalifah Abu Bakar. Bahkan ada di antara mereka yang menginginkan supaya orang-orang asing pemilik tanah-tanah garapan itu pun harus dipandang sebagai jarahan perang yang harus dibagi sebagai budak. Akan tetapi Khalifah Umar berpendapat, kalau tanah-tanah garapan itu harus dibagi, dari manakah wang didapat untuk membiayai pasukan yang bertahan di garis depan? Bagaimana kalau di kemudian hari banyak kaum muslimin yang datang ke daerah-daerah, lalu mereka menemukan tanah-tanah garapan itu sudah habis dibagi? Dari manakah wang untuk memberi tunjangan kepada kaum janda dan anak-anak perajurit yang tewas?

Kepada Khalifah Umar mereka berkata: "Apakah barang-barang jarahan yang kami peroleh dengan pedang kami hendak anda berikan kepada orang-orang yang tidak turut serta di dalam peperangan?"

Khalifah Umar sependapat dengan tokoh-tokoh Muhajirin gelombang pertama dan didukung oleh Usman bin Affan r.a., Imam Ali r.a. dan Thalhah bin Ubaidillah, tetapi lain-lainnya menentang dan yang paling keras ialah Zubair bin Al-Awwam dan Bilal bin Rabah. Kepada mereka itu Imam Ali r.a. menjelaskan pandangannya: Tanah-tanah garapan beserta pemiliknya di daerah-daerah yang telah jatuh ke tangan kaum muslimin harus tetap menjadi milik orang-

orang yang menggarapnya, tetapi dari hasilnya harus dipungut pajak oleh Baitul-mal untuk membiayai kemaslahatan umum. Akan tetapi mereka tetap bersitegang leher, bahkan menuduh Imam Ali r.a. Usman bin Affan dan Thalhah bin Ubaidillah menyalahi Sunnah Rasul. Khalifah Umar sendiri mereka tuduh berlaku zalim. Pada akhirnya setelah Khalifah Umar menjelaskan pendapatnya yang sejalan dengan pendapat Imam Ali r.a., kaum Anshar dan sebagian besar kaum Muhajirin dapat menerima dan menyetujui pandangannya.

Ketika Khalifah Umar hendak menetapkan daftar urutan nama-nama orang yang berhak menerima tunjangan, Abdur Rahman bin 'Auf menyarankan supaya dimulai saja dari peribadi Umar sendiri, tetapi Khalifah Umar berkata: "Tidak, aku akan memulainya dari kerabat Rasulullah s.a.w.." Kemudian ia menyusun sebagai berikut: Urutan pertama ialah: Pamam Rasulullah s.a.w., yaitu Al-Abbas bin Abdul-Mutthalib, kemudian menyusul para isteri Nabi, Ali bin Abu Thalib r.a., lalu para kerabat Nabi lainnya mulai dari yang paling dekat. Menyusul berikutnya orang-orang yang turut serta dalam perang Badar, dan ke dalam gologan ini dimasukkan nama-nama Al-Hasan dan Al-Husain (dua orang putera Imam Ali) serta Salman Al-Farisi. Orang-orang lain di luar mereka oleh Khalifah Umar dibagi menurut golongannya masing-masing atas dasar keutamaan jasa-jasanya, kediniannya memeluk Islam dan kadar kebutuhan hidup yang diperlukan. Dalam hal itu Khalifah Umar mengumumkan pato-kan cara pemberian tunjangan atas dasar: Masing-masing menerima sesuai dengan amal dan jasa-jasanya, dan masing-masing menerima menurut kebutuhannya.

Setelah itu Khalifah Umar berkata kepada hadirin: "Aku pada mulanya adalah seorang pedagang dan dengan usahaku itu Allah mencukupi kebutuhan hidup keluargaku. Akan tetapi sekarang kalian membebani kesibukan kepadaku untuk mengurus kepentingan kalian. Bagaimanakah pendapat kalian, apakah aku dibolehkan mengambil sebagian dari harta itu?" Sebagian besar hadirin menyarankan supaya Khalifah Umar mengambil bagian lebih banyak daripada yang lain. Imam Ali r.a. masih tetap diam. Setelah Khalifah Umar menanyakan pendapatnya Imam Ali r.a. menjawab: "Anda berhak mengambil sebagian untuk penghidupan keluarga anda, karena anda tidak memperolehnya selain dari harta itu." Menanggapi jawaban Imam Ali itu Khalifah Umar berkata "Allahu Akbar. Hai Abul Hasan, engkau benar. Seumpama tidak ada Ali, celakalah Umar!"

**3. Beberapa fatwa hukum yang ditetapkan oleh Imam Ali r.a.:**

Pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. Imam Ali sebenarnya telah beberapa kali dimintai oleh beliau s.a.w. untuk memberi fatwa hukum mengenai beberapa kasus peradilan. Di antaranya ialah seperti di bawah ini:

o Ketika Imam Ali r.a. bertugas di Yaman, datanglah seorang lelaki menghadap Rasulullah s.a.w. di Madinah melaporkan kebijaksanaan Imam Ali di Yaman, ia mengatakan: "Pada suatu hari aku melihat tiga orang datang kepada Ali untuk minta keputusan hukum mengenai kasus yang mereka hadapi. Masing-masing dari tiga orang itu mengakui anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan adalah anaknya sendiri. Kepada tiga orang itu Imam Ali minta supaya dua di antara tiga orang lelaki itu rela membiarkan anak yang baru lahir itu menjadi anak seorang di antara mereka. Akan tetapi semuanya menolak permintaan itu. Pada akhirnya Imam Ali berkata: "Kalian sama-sama saling mempersulit. Baiklah, kalian bertiga akan kuundi, siapa di antara kalian bertiga yang memenangkan undian, dialah yang akan memiliki anak itu, dan ia wajib membayar dua-pertiga diyah (tebusan)."

Mendengar laporan itu Rasulullah s.a.w. tertawa, lalu berkata: "Aku tidak mengetahui pemecahan masalah itu selain apa yang telah dikatakan Ali."

o Pada suatu hari di saat Rasulullah s.a.w. dan Imam Ali sedang duduk bersama beberapa orang sahabat, tiba-tiba datanglah dua orang yang sedang bertengkar. Yang seorang berkata kepada Rasulullah s.a.w. "Aku mempunyai seekor keledai, dan orang ini (yakni lawannya) mempunyai seekor lembu. Lembunya telah membunuh keledaiku." Di antara para sahabat yang hadir berkata: "Binatang tidak dapat dituntut ganti-rugi!" Sambil menoleh Imam Ali, Rasulullah s.a.w. berkata: "Hai Ali, putuskanlah kasus dua orang itu!" Kepada dua orang itu Imam Ali r.a. bertanya: "Apakah dua ekor binatang itu sama-sama diumbar, ataukah sama-sama ditambat, ataukah yang satu ditambat dan yang lain diumbar?" Dua orang yang bertengkar itu memberi jawaban sama: "Keledai ditambat, sedangkan lembu diumbar dan pemiliknya bersama dengan lembu itu." Atas dasar jawaban tersebut Imam Ali r.a. mengambil keputusan hukum: "Pemilik lembu wajib memberi ganti-rugi kepada pemilik keledai "

Rasulullah s.a.w. membenarkan fatwa hukum tersebut, kemudian dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Rasulullah s.a.w. semasa hidupnya memang sering menasihati para sahabat supaya selalu mengajak Imam Ali r.a. bermusyawarah. Bahkan kepada mereka beliau menegaskan: "Di antanra kalian dialah yang paling mampu mengambil keputusan hukum."

Karena itu para Khalifah sepeninggal beliau sering minta kepada Imam Ali r.a. supaya memberikan fatwa hukumnya dalam menghadapi berbagai kasus peradilan.

o Ketika Khalid bin Al—Walid memimpin pasukan muslimin menghadapi suatu peperangan besar, ia menulis surat kepada Khalifah Abu Bakar sebagai berikut: "Di daerah-daerah pedalaman aku mendapati seorang lelaki menyetubuhi lelaki lain seperti menyetubuhi isterinya. Apakah hukumnya?" Khalifah Abu Bakar r.a. tidak menemukan bentuk hukuman apa yang harus dijatuhkan atas kasus kejahatan seperti itu, baik di dalam Al-Quran maupun di dalam Sunnah Rasul. Ia lalu mengumpulkan beberapa orang sahabat, termasuk Imam Ali r.a., untuk diminta pendapatnya. Ketika itu pendapat Imam Ali r.a. paling tegas dan keras dibanding dengan pendapat para sahabat yang lain. Ia mengatakan: "Tidak ada ummat sebelumnya yang melakukan kejahatan semacam itu kecuali ummat Nabi Luth. Sebagaimana kalian ketahui, Allah telah menjatuhkan hukuman membakar mereka dan rumah-rumah mereka. Karena itu aku berpendapat, orang yang berbuat kejahatan seperti itu harus dibakar." Atas dasar pendapat Imam Ali r.a. itu Khalifah Abu Bakar r.a. menulis surat perintah kepada Khalid bin Al-Walid supaya menjatuhkan hukuman bakar atas orang yang melakukan kejahatan itu.

o Ketika Imam Ali r.a. ditanya tentang masalah ganti-rugi bagi pasukan muslimin yang luka-luka dan yang jatuh sebagai tawanan dalam peperangan melawan pemberontakan kaum murtad, ia menjawab: "Kita dapat menuntut ganti-rugi kepada kaum murtad (yang kalah dalam peperangan itu) bagi anggota pasukan muslimin yang menderita luka-luka pada bagian depan badannya, yang luka-luka pada bagian belakang badannya tidak, karena ia sebenarnya orang yang melarikan diri dari perang tanding."

Menurut kenyataan, ijtihad hukum yang dilakukan oleh Imam Ali r.a. selalu mengenai kasus-kasus yang sulit dan rumit, antara lain:

o Ada seorang yang lari karena hendak dibunuh oleh seseorang, kemudian ada orang lain yang menangkapnya lalu diserahkan kepada orang yang hendak membunuhnya. Orang yang tertangkap itu lalu dibunuh. Pembunuhan dilakukan dekat orang lain lagi yang hanya

bersikap membiarkan dan menonton, padahal sesungguhnya ia dapat menyelamatkan korban pembunuhan tersebut. Menghadapi kasus demikian itu Imam Ali r.a. mengambil keputusan hukum: Si pembunuh harus dibunuh. Orang yang menangkap dan menyerahkan korban itu kepada pembunuhnya harus dihukum penjara seumur hidup. Orang yang membiarkan dan menonton pembunuhan itu harus dicungkil matanya, karena ia sesungguhnya dapat mencegah terjadinya kejahatan itu.

o Ada dua orang bersekongkol melakukan penipuan terhadap orang banyak, dan dari persekongkolan jahat itu kedua-duanya memperoleh harta sangat besar. Kejahatan yang mereka lakukan ialah; Yang satu berpura-pura menjadi budak, lalu dijual oleh temannya kepada orang lain. Setelah uang penjualan itu diterima oleh temannya, orang yang berpura-pura menjadi budak itu lari dan berpindah-pindah tempat dari satu daerah ke daerah lain. Persekongkolan jahat seperti itu mereka lakukan berulang-ulang. Menghadapi kasus kejahatan tersebut Imam Ali menjatuhkan hukuman potong tangan kepada kedua-duanya, karena penipuan yang mereka lakukan dipandang sama dengan perbuatan mencuri harta orang lain.

o Seorang wanita kawin. Pada malam perkawinannya ia memasukkan lelaki lain kekasihnya ke dalam kamar secara diam-diam. Seusai pesta perkawinan, sang suami masuk ke dalam kamar isterinya, tiba-tiba di dalam kamar itu ia mendapati lelaki lain. Terjadilah perkelahian dan bunuh-membunuh. Sang suami berhasil membunuh lelaki kekasih isterinya, tetapi ia sendiri akhirnya dibunuh oleh isterinya. Menghadapi kasus seperti itu Imam Ali r.a. mengambil keputusan hukum: Menjatuhkan hukuman mati terhadap perempuan yang telah membunuh suaminya dan mewajibkannya membayar diyah *(blood money)* kepada keluarga kekasihnya, karena perempuan itulah yang menyebabkan terjadinya pembunuhan terhadap lelaki kekasihnya. Sedangkan sang suami yang telah membunuh lelaki kekasih isterinya tidak dikenakan hukuman apa pun juga, karena pembunuhan yang dilakukannya itu semata-mata demi membela kehormatan keluarganya (isteri yang baru saja dinikahi).

o Mengenai masalah hutang-piutang Imam Ali memfatwakan: Orang yang benar-benar tidak mampu membanyar hutangnya tidak boleh dipenjarakan. Ia berkata: "Menjatuhkan hukuman penjara terhadap orang yang telah diketahui benar-benar tidak mampu membayar hutangnya adalah kezaliman."

Itulah di antara keputusan-keputusan hukum yang diambil oleh

Imam Ali r.a. dalam mengadili kasus-kasus yang dihadapinya. Tiap diminta oleh Khalifah Abu Bakar r.a., beliau selalu memberikan fatwa hukumnya, terutama mengenai kasus-kasus yang sukar dan rumit.

**4. Imam Ali r.a. menangisi wafatnya Khalifah Umar**

Sesungguhnya yang tidak menyukai ketegasan, keketatan dan kezuhudan Khalifah Umar bukanlah rakyat, melainkan hanya sekolompok orang yang berambisi memperoleh kekayaan dengan jalan yang tidak sah. Ketika Khalifah Umar wafat pada umumnya kaum muslimin menangis. Di bawah pemerintahan Umar mereka merasa terjamin keamanan dan keselamatannya. Mereka memandangnya sebagai seorang pemimpin dan sebagai seorang Khalifah yang benar-benar menjunjungi tinggi keadilan. Sebelum gugur sebagai korban pembunuhan gelap Khalifah Umar telah bersumpah, sekiranya ia masih hidup hingga satu tahun lagi akan mengambil kelebihan harta kaum kaya untuk dibagikan kepada kaum fakir miskin. Ia berkata: "Demi Allah, sekiranya aku masih hidup hingga tahun mendatang, kelebihan harta kaum kaya pasti akan kuambil dan kukembalikan kepada kaum fakir miskin."

Ketika Khalifah Umar wafat, Imam Ali r.a. merasa sangat sedih. Dengan perasaan dukacita dan sambil menangis tersedu-sedu berdiri di hadapan jenazah Umar ia berucap: "Hai Abu Hafs! (nama panggilan Umar Ibnul-Khatthab r.a.), sesudah Rasulullah s.a.w. tak ada orang yang lebih kucintai daripada anda..."

Banyak orang lainnya yang sambil menangis berkata: "Kami menangis karena dengan wafatnya Umar, Islam kehilangan sesuatu yang tak tergantikan hingga hari kiamat."

Putera Imam Ali r.a., Al-Hasan mengatakan: "Kalau ada suatu keluarga yang tidak sedih mendengar Khalifah Umar mati terbunuh, mereka itu adalah keluarga yang buruk."

Semua orang yang hidup bertakwa kepada Allah dan yang hidup bersih tersayat-sayat hatinya mendengar berita tentang wafatnya Khalifah Umar sebagai korban pembunuhan gelap. Lain halnya dengan mereka yang berambisi memperoleh kesempatan untuk memperkayai diri. Keinginan mereka yang selama itu tersembunyi sekarang bermunculan. Mereka mulai mengarahkan pandangan matanya kepada Usman bin Affan r.a., karena ia terkenal sebagai orang yang lemah-lembut, suka menggalang persaudaraan dengan orang lain dan setia kepada kaum kerabat.

Khalifah Umar amat keras mengontrol para pejabatnya di daerah.

Bila ada delegasi datang dari daerah ia selalu menanyakan sikap dan perilaku kepala daerahnya: Apakah ia suka menjenguk orang sakit? Bagaimana sikapnya terhadap kaum budak? Apakah ia kasih-sayang kepada kaum lemah? Apakah ia suka menolong orang yang kesusahan? Apakah ia mau bergaul dengan rakyat biasa? Kalau ada salah satu pertanyaan seperti itu dijawab "tidak" oleh delegasi, pejabat yang demikian itu segera dipecat.

**5. Imam Ali r.a. orang yang paling mampu mengambil keputusan hukum:**

Termidzi mengemukakan sebuah Hadis berasal dari Anas r.a. yang mengatakan sebagai berikut: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Orang yang paling sayang kepada ummatku adalah Abu Bakar; yang paling keras menjaga dan melaksanakan perintah Allah adalah Umar; yang paling pemalu ialah Usman; yang paling mampu mengambil keputusan hukum adalah Ali; yang paling mengetahui soal-soal haram dan halal ialah Mu'adz bin Jabal; yang paling menguasai ilmu Fara'idh (pembagian harta pusaka) adalah Zaid bin Tsabit dan yang paling pandai membaca Al-Quran adalah Ubai bin Ka'ab. Setiap ummat mempunyai orang yang paling terpercaya, dan orang yang paling terpercaya di kalangan ummat ini (yakni ummat Muhammad s.a.w.) ialah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Di muka bumi ini tidak akan ada orang yang kejujuran pembicaraannya melebihi Abu Dzar, dalam hal kezuhudannya ia mirip dengan Isa alaihis-salam."

**6. Imam Ali r.a dan fatwa hukum syari'at:**

Tak seorang pun di kalangan para ulama sedunia yang menyangsikan bahwa orang yang paling berhak mengeluarkan fatwa hukum syari'at dan yang fatwa-fatwanya paling mendekati kebenaran ialah orang yang menguasai sedalam-dalamnya isi Kitabullah Al-Quran, baik bahasanya, uslubnya (metodenya) maupun hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Kecuali itu ia pun harus menguasai juga Sunnah Rasulullah s.a.w. Hubungan dekat dengan Rasulullah s.a.w. merupakan faktor utama yang membantu seorang sahabat Nabi dalam mengambil keputusan hukum, atau dalam mengeluarkan fatwa yang benar.

Kiranya tak perlu kami mengulang kembali apa yang telah kami uraikan serba ringkas pada bagian terdahulu, bahwa Imam Ali karramallahu-wajhahu seorang yang memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. Hal itu diakui oleh semua sahabat Nabi radhi-

yallahu-anhum, khususnya Amirul Mukminin Umar Ibnul Khatthab r.a. melalui ucapan-ucapannya, antara lain: "Tak seorang pun mengeluarkan fatwa di dalam masjid di saat Ali hadir!" Telah kami utarakan, ketika Rasulullah s.a.w. menugasi Imam Ali r.a. berangkat ke Yaman untuk memangku jabatan sebagai Qadhi (Hakim), beliau mendoakannya: "Allah s.w.t akan melimpahkan hidayat ke dalam hatimu dan akan memantapkan ucapanmu." Kemudian beliau s.a.w. memberi petunjuk secara garis besar: "Bila engkau menghadapi dua orang yang bersengketa, janganlah engkau menetapkan keputusan hukum sebelum engkau mendengarkan keterangannya masing-masing. Apabila hal itu telah kau lakukan, engkau akan mendapat kejelasan mengenai keputusan hukum yang hendak kau tetapkan." Berkat doa dan petunjuk Rasulullah s.a.w. itu Imam Ali r.a. tidak pernah mengalami kesukaran dalam menghadapi masalah hukum (peradilan). "Demi Allah, sejak itu aku tidak pernah mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan hukum," demikian penegasan Imam Ali r.a.

Fatwa-fatwa dan keputusan-keputusan hukum yang diambil Imam Ali r.a. pada dasarnya meliputi dua bidang: Yang pertama ialah bidang nasihat. Bagaimanapun juga setiap penguasa negara pasti membutuhkan nasihat, lepas itu apakah nasihat itu diterima atau ditolak, bukan masalahnya lagi. Yang kedua ialah bidang hukum. Tiap negara pasti memerlukan ketetapan hukum untuk dapat membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.

Di bawah ini kami kemukakan beberapa contoh mengenai nasihat-nasihat dan fatwa-fatwa atau keputusan-keputusan hukum yang pernah diambil oleh Imam Ali r.a.:

1. Sebagaimana telah kami kemukakan, ketika Khalifah Umar r.a. berniat hendak memimpin langsung pasukan muslimin dalam peperangan melawan Parsi, ia minta nasihat Imam Ali r.a. Dengan berbagai pertimbangan dan perhitungan, Imam Ali r.a. menasihatinya supaya Khalifah Umar r.a. tidak berangkat untuk memimpin sendiri pasukan muslimin dalam peperangan melawan Parsi itu. Pada pokoknya Imam Ali r.a. khawatir, kalau Khalifah Umar sampai gugur di dalam peperangan itu pasti akan mendatangkan dampak negatif yang amat merugikan kaum muslimin, baik bagi yang sedang berperang maupun yang berada di garis belakang. Mengenai kekhawatiran Khalifah Umar r.a. akan besarnya kekuatan pasukan Parsi yang sedang bergerak untuk menghadapi kaum muslimin, Imam Ali r.a. menasihatinya: "Allah s.a.w. lebih tidak menyukai gerakan mereka itu daripada anda, dan Allah Maha Kuasa mengubah sesuatu

yang tidak disukaiNya. Mengenai apa yang anda katakan tentang jumlah mereka yang amat besar, ingatlah bahwa pada masa-masa lalu kita tidak pernah berperang mengandalkan banyaknya jumlah pasukan. Kita berperang mengandalkan pertolongan Allah."

Khalifah Umar r.a. menerima baik nasihat Imam Ali r.a. Ia membatalkan niatnya semula, kemudian mengangkat Sa'ad bin Abu Waqqash sebagai panglima perang melawan Parsi di Qadisiyah.

Mungkin anda ingin bertanya: Kenapa begitu? Bukankah Rasulullah s.a.w. telah memberikan teladan memimpin sendiri pasukan muslimin dalam berbagai peperangan di masa lalu, seperti dalam perang Badar, dalam perang Uhud, dalam perang Ahzab dan dalam gerakan merebut kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin? Padahal ketika itu beliau s.a.w. dapat menunjuk siapa saja yang dipandang mampu, tetapi beliau tidak melakukan hal serupa itu!

Pertanyaan anda demikian itu tidak sukar dijawab, yaitu bahwasanya Rasulullah s.a.w. tidak sama dengan orang lain, karena Allah s.w.t. telah berjanji melindungi keselamatannya. Dalam Al-Quran Surah Al-Ma'idah, Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ، وَاللهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ، إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ. (المائدة: ٦٧)

*"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Apabila tidak engkau lakukan (apa yang telah diperintahkan itu, berarti) engkau tidak menyampaikan amanatNya. Allah melindungi dirimu dari (pembunuhan yang hendak dilakukan oleh) manusia. Sungguhlah bahwa Allah tidak berkenan memberi petunjuk kepada orang yang ingkar (kafir)."* (Al-Maidah: 67)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Rasulullah s.a.w. adalah ma'shum (memperolehi perlindungan Allah) dari setiap usaha manusia yang bermaksud mengakhiri hidup beliau. Karena sebelum ajal datang, keberadaan beliau di muka bumi amat diperlukan bagi seluruh ummat manusia. Dengan risalah Islam yang diamanatkan Allah kepadanya, beliau bekerja keras untuk menghapus segala bentuk kemungkaran, untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan.

2. Terjadi suatu peristiwa, ada seorang menggali lubang demikian dalam sebagai perangkap untuk berburu singa. Lubang yang seperti sumur itu kemudian ditutupi pada bagian atasnya dengan rumput

kering. Ringkasnya ialah seekor singa jantan jatuh terperosok ke dalam lubang perangkap itu. Sudah tentu kejadian tersebut menarik perhatian orang banyak. Tidak sedikit orang yang bekerumun dekat mulut lubang perangkap itu untuk melihat singa yang meraung-raung di dalamnya. Mereka berdesak-desakan demikian rupa hingga seorang yang berdiri di pinggir mulut lubang itu tergelincir jatuh di dalam lubang. Ia menarik tangan orang kedua yang berada di dekatnya. Orang yang kedua menarik orang yang ketiga dan orang ketiga menarik orang keempat. Demikianlah, empat orang itu semuanya jatuh ke dalam lubang perangkap tersebut dan akhirnya mati diterkam singa yang ada dalamnya.

Peristiwa tersebut oleh para keluarga korban diadukan kepada Imam Ali r.a. yang ketika itu berkedudukan sebagai Qadhi (Hakim) di Yaman. Setelah mendengarkan keterangan serta kesaksian yang diperlukan, akhirnya ia memutuskan: Orang yang menggali lubang perangkap itu harus membanyar seperempat diyah (ganti-rugi atau *blood money*) kepada korban pertama, sepertiga diyah kepada korban kedua, separoh diyah kepada korban ketiga dan diyah penuh kepada korban keempat.

Ketika keputusan tersebut dilaporkan kepada Rasulullah s.a.w., beliau menjawab: "Persoalannya sebagaimana yang telah diputuskan Ali."

Imam Ibnul-Qayyim di dalam kitabnya yang berjudul *"I'laamul Muaqqi'in 'An-Rabbil 'Aalamiin"* mengatakan, bahwa kejadian tersebut merupakan masalah yang sulit. Keputusan Imam Ali r.a. sama sekali tidak berdasarkan qiyas, tetapi berdasarkan pertimbangan dan kebijaksanaan serta kearifannya sendiri. Keputusan tersebut dapat dibenarkan karena diambil dengan cara yang lazim digunakan di dalam qiyas!

Menurut kenyataan, Rasulullah s.a.w. sendiri membenarkan keputusan tersebut. Itu berarti keputusan yang diambil oleh Imam Ali r.a. itu menjadi bagian dari Sunnah Rasul, karena keputusan tersebut dibenarkan dan diperkuat oleh beliau s.a.w. dengan ucapan seperti tersebut di atas. Keputusan yang diambil Ali r.a. sebagai manusia biasa memamg mengandung kemungkinan keliru dan kemungkinan benar. Akan tetapi dengan pembenaran dan penguatan Rasulullah s.a.w. maka kepastian tentang benarnya keputusan tersebut tidak dapat diragukan, karena beliau s.a.w. manusia *ma'shum* (terpelihara dari kemungkinan keliru dan salah) dan kedudukannya jauh berada di atas orang yang berijtihad. Karena itu banyak para ulama Fiqh yang

memandang keputusan Imam Ali r.a. yang dibenarkan dan diperkuat oleh Rasulullah itu lebih banyak bersifat nash daripada qiyas.

3. Keputusan Imam Ali r.a. mengenai tiga orang puteri Yazdajard, Raja Parsi dibenarkan dan diterima baik oleh Khalifah Umar Ibnul-Khatthab r.a. Setelah pasukan muslimin berhasil sepenuhnya mematahkan perlawanan Parsi hingga negeri kerajaan itu jatuh ke tangan mereka, banyak tawanan perang yang mereka bawa ke Madinah. Di antaranya terdapat tiga orang puteri Yazdajard. Sesuai tradisi yang berlaku pada zaman itu di kalangan semua bangsa di dunia, Khalifah Umar Ibnul-Khatthab r.a. memerintahkan supaya tiga orang puteri Parsi itu dilelong sebagai budak. Akan tetapi Imam Ali r.a. berpendapat lain. Kepada Khalifah Umar r.a. ia berkata: Puteri Raja tidak boleh diperlakukan sama dengan wanita biasa. Ketika Khalifah Umar bertanya: "Jalan apa yang hendak ditempuh," Imam Ali r.a. menjawab: "Ya Amirul Mukminin, mereka harus dinilai lebih dulu, betapa pun tinggi harga yang harus dibayar oleh orang yang berminat." Khalifah Umar sependapat dengan Imam Ali r.a., kemudian penilaian mereka itu diserahkan kepadanya. Setelah dinilai harganya, Imam Ali r.a. sendirilah yang membeli mereka, kemudian yang seorang diserahkan kepada Muhammad bin Abu Bakar dan yang seorang lagi diserahkan kepada Al-Husain r.a.; dengan syarat tiga orang puteri Yazdajard itu harus dinikah sebagai isteri-isteri mereka dan diperlakukan sama dengan wanita Arab yang sepadan (kufu) dengan martabat suaminya.

Puteri Yazdajard yang kemudian menjadi isteri Al-Husain r.a. itulah yang melahirkan Ali Zainul Abidin r.a., bapak semua keturunan Ahlul-Bait yang berasal dari Al-Husain r.a., yang hingga zaman kita ini banyak bertebaran di muka bumi.

Pendapat Imam Ali r.a. tersebut didasarkan pada kebijaksanaan dan kearifannya yang menghargai martabat setiap orang yang memang berhak memperoleh penghargaan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Abdullah bin Mas'ud r.a. yang pernah mengatakan: "Manusia akan tetap mempunyai martabat yang berbeda. Apabila semua manusia sama dalam segala hal, mereka akan celaka."

Kebijaksanaan dan kearifan Imam Ali r.a. itulah yang antara lain membuat kaum muslimin Parsi menjadi para pengikutnya yang setia. Seumpama mereka tidak terlampau berlebih-lebihan dalam menumpahkan kecintaannya kepada Imam Ali r.a. dan tidak menambah-nambah ajaran Islam dengan kepercayaan yang sukar diterima akal, tentu tidak akan ada perselisihan dan pertengkaran

antara mereka dan kaum muslimin lainnya. Namun dengan masih tetap adanya akidah yang sama dalam hal keimanan kepada Allah, kepada para Malaikat, kepada Kitab-kitab Allah, kepada para Rasul utusan Allah dan kepada Hari Akhirat; tidak tertutup kemungkinan bagi terwujudnya kerukunan dan kesatuan ummat Islam sedunia, setelah mereka meninggalkan kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

4. Syeikh Al-'Allamah At-Tustariy meriwayatkan, pada suatu hari lima orang pezina dihadapkan kepada Khalifah Umar r.a. untuk diadili. Setelah dilakukan penyelidikan sebagaimana mestinya, akhirnya Khalifah Umar memutuskan masing-masing dijatuhi, hukuman *had* (didera 100 kali). Ketika Imam Ali r.a. datang, ia dimintai pendapatnya mengenai keputusan tersebut. Mengingat lima orang itu mempunyai status yang berlainan, maka Imam Ali r.a. berkata: "Ya Amirul Mukminin, tidak demikian itu hukuman yang semestinya dijatuhkan terhadap mereka." Khalifah Umar kemudian minta kepada Imam Ali r.a. supaya mengadili kembali dan menjatuhkan hukuman terhadap mereka. Imam Ali r.a. memutuskan: Orang pertama dijatuhi hukuman mati karena ia seorang *dzimmi* yang karena perbuatannya ia kehilangan hak atas jaminan dan perlindungan hukum. Orang kedua dijatuhi hukuman rajam karena ia pezina muhshan (pezina yang sudah beristeri). Orang ketiga dijatuhi hukuman *had* karena ia bukan muhshan. Orang keempat dijatuhi hukuman separuh *had* karena ia seorang budak. Sedangkan orang kelima tidak dijatuhi hukuman karena setelah diadakan penelitian terbukti ia penderita sakit ingatan (gila).

5. Pada saat yang lain lagi seorang wanita hamil dihadapkan kepada Khalifah Umar untuk diadili atas tuduhan telah berbuat zina. Setelah diadakan penyelidikan dan wanita itu mengakui perbuatannya, Khalifah Umar memutuskan hukuman rajam baginya. Ketika hukuman itu hendak dilaksanakan dan wanita itu sudah dimasukkan ke dalam liang, tiba-tiba Imam Ali r.a. datang, lalu ia mengeluarkan wanita itu dari liang, kemudian membawanya menghadap Khalifah Umar r.a. Imam Ali r.a. bertanya: "Ya Amirul Mukminin, benarkah anda memerintahkan wanita ini supaya dirajam?" Khalifah Umar menyahut: "Ya, karena ia mengaku telah berbuat zina." Imam Ali r.a. berkata: "Barangkali ia mengaku karena anda membentak-bentak atau menakut-nakutinya!" Dengan jujur Khalifah Umar menjawab: "Ya, memang benar begitu." Imam Ali memberitahu: Bahwasanya Rasulullah s.a.w. telah bersabda "Tiada *had* bagi orang yang telah

mengaku sesudah ia terkena musibah (bala), dan tidak ada pengakuan bagi orang yang diborgol, (belenggu) ditahan atau diancam."

Atas dasar Hadis Nabi yang dikemukakan Imam Ali r.a. itu Khalifah Umar membebaskan wanita tersebut dari hukuman. Sambil melangkah meninggalkan tempat, Khalifah Umar berucap: "Sungguh, tidak ada lagi perempuan yang dapat melahirkan anak seperti Ali... Kalau tidak ada Ali, celakalah Umar!"

Kalimat terakhir itu sering diucapkan Khalifah Umar r.a. pada saat-saat mendengarkan keputusan-keputusan hukum yang diambil oleh Imam Ali r.a.

6. Pada suatu hari kepada Khalifah Umar r.a. dihadapkan seorang lelaki dan seorang perempuan yang saling tuduh-menuduh mengenai perbuatan zina. Si lelaki berkata kepada si perempuan: "Engkau perempuan pezina!" Si perempuan menjawab: "Engkau lebih pezina daripada diriku!" Menghadapi kasus tersebut Khalaifah Umar memutuskan: Kedua-duanya dijatuhi hukuman *Had* (80 kali dera) atas tuduhan yang dilontarkan oleh masing-masing pihak. Mendengar keputusan Khalifah Umar itu Imam Ali r.a. cepat-cepat berkata: "Ya Amirul Mukminin, jangan tergesa-gesa!" Karena Imam Ali tampak mempunyai pendapat lain, Khalifah Umar menyerahkan penyelesaian kasus tersebut kepadanya. Imam Ali kemudian menjatuhkan hukuman dua *had* (80 kali dera ditambah 100 dera) atas diri wanita itu. Hukuman *had* yang pertama dijatuhkan atas tuduhan yang tidak terbukti, dan *had* yang kedua dijatuhkan atas pengakuannya sendiri sebagai wanita pezina, karena ia mengatakan kepada lelaki itu. "Engkau lebih pezina daripada diriku." Akan tetapi dalam pelaksanaannya, dua hukuman *had* yang dijatuhkan itu tidak harus penuh sebagaimana yang diputuskan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan Imam Ali r.a. yang diambilnya dari jiwa ayat 8-10 surat An-Nur:

وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ. وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ. وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ. (النور: ٨-١٠)

*"Isterinya itu dihindarkan dari hukuman jika ia bersumpah empat kali dengan menyebut nama Allah (untuk menegaskan) bahwa suaminya benar-benar berdusta. Dan sumpah yang kelimanya (menegaskan) bahwa laknat Allah akan menimpa dirinya jika suaminya tidak berdusta. Sekiranya bukan*

*karena karunia Allah dan rahmatNya kepada kalian (niscaya kalian akan menghadapi banyak kesulitan. Namun), Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Bijaksana."* (An-Nur: 8-10)

Keputusan hukum dan ketentuan pelaksanaannya sebagaimana tersebut di atas, ditetapkan oleh Imam Ali r.a. mengingat persyaratan-persyaratannya yang tidak lengkap. Hukuman yang diputuskan itu dalam pelaksanaannya dapat diubah menjadi hukuman lain yang lebih ringan daripada hukuman *had*, seperti hukuman *ta'zir* (bentuk-bentuk hukuman yang lebih ringan daripada hukuman *had*). Itulah hukuman yang harus dijalankan oleh perempuan yang bersangkutan. Sedangkan lelaki yang terlibat dalam kasus tersebut dibebaskan dari hukuman karena perempuan yang dituduhnya telah mengakui kebenaran tuduhan itu dengan ucapan sendiri.

7. Imam Al-Qurthubiy mengenengahkan sebuah riwayat berasal dari Asy-Sya'biy yang mengatakan sebagai berikut:

Khalifah Umar r.a. menerima laporan mengenai seorang lelaki dari Bani Tsaqif menikahi seorang perempuan Quraisy yang masih di dalam 'iddah. Dua orang suami-isteri itu dipanggil menghadap, kemudian diceraikan. Khalifah Umar berkata kepada lelaki dari Bani Tsaqif itu: "Engkau tidak boleh menikahi perempuan itu untuk selama-lamanya." Kecuali itu Khalifah Umar r.a. juga memutuskan, maskawin yang diterima wanita itu dari suaminya harus diserahkan kepada Baitul-mal.

Peristiwa tersebut menjadi pembicaraan orang banyak. Ketika Imam Ali r.a. mendengar berita tentang kejadian itu ia berucap: "Semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepada Amirul Mukminin Umar! Apa kaitannya maskawin dengan Baitul-mal? Kalau dua orang suami-isteri itu berbuat karena sama-sama tidak mengerti hukum syari'at, seharusnya Amirul-Mukminin mengembalikan persoalannya kepada Sunnah Rasul."

Seseorang bertanya kepada Imam Ali r.a.: "Lantas, bagaimana pendapat anda mengenai kejadian itu?" Imam Ali r.a. menjawab: "Maskawin itu tetap menjadi hak si isteri karena ia telah digauli suaminya. Dua orang suami-isteri itu harus bercerai, tetapi tidak berarti tidak boleh nikah lagi selama-lamanya. Setelah bercerai, si perempuan wajib mengulang 'iddahnya dari permulaan kemudian menambahnya lagi dengan satu kali 'iddah lengkap selama tiga kali masa suci (yakni sesudah tiga haidh). Seusai masa 'iddah, si lelaki boleh meminangnya (melamarnya) lagi jika ia mau."

Fatwa Imam Ali r.a. tersebut didengar Khalifah Umar r.a. Dalam kesempatan berkhutbah ia menyinggung masalah tersebut dengan mengatakan: "Hai kaum muslimin, wanita-wanita yang tidak mengerti ketentuan hukum, persoalan mereka hendaknya dikembalikan kepada Sunnah Rasulullah s.a.w. Tidak seorang pun yang dapat mengeluarkan fatwa di dalam masjid bila Ali hadir."

8. Pada suatu hari datang seorang untuk minta fatwa mengenai arti kata atau pengertian kata *"hiinun minad-dahri"* (*hiinun,* huruf 'h' ringan), sekaitan dengan adanya orang yang bernazar dengan mengucapkan( "Aku bernazar hendak berpuasa selama *"hiinun minad-dahri"* (suatu waktu dari masa.) Berapa lamakah orang itu wajib berpuasa memenuhi nazar yang telah diucapkan? Imam Ali r.a. memfatwakan, orang yang bernazar seperti itu wajib berpuasa selama 6 bulan. Sebagai dalil ia membacakan firman Allah s.w.t. dalam Surat Ibrahim:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ .
تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ، وَيَضْرِبُ اللهُ الأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ .

(إبراهيم: ٢٤-٢٥)

*"Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan, (bahwa) kalimat (kata-kata) yang baik itu ibarat (sebuah) pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu menghasilkan buah setiap masa waktu tertentu (kulla hiinin). Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (seperti) itu bagi manusia agar mereka selalu ingat."* (Ibrahim: 24-25)

Di dalam Al-Quranul Karim terdapat kata *"hiin"* (suatu waktu) pada beberapa ayat. Secara umum kata *"hiin"* berarti "waktu tidak tertentu". Dengan demikian maka kata *"hiin"* itu tidak bermakna kongkrit, tetapi abstrak. Pengertiannya hanya dapat diketahui dari konteks kalimatnya. Ada kalanya kata *"hiin"* berarti masa sesuatu (ajal sesuatu), seperti kalimat dari firman Allah yang termaktub di dalam Surat Yunus:

وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ . (يونس: ٩٨)

*"Mereka Kami beri kesenangan hingga waktu tertentu."* (Yunus: 98)

Kadang-kadang berarti "sebagian waktu siang atau malam", seperti yang terdapat di dalam Surat Ar-Rum:

فَسُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ. (الروم: ١٧-١٨)

*"Hendaklah kalian bertasbih (mengagungkan kesucian Allah) di waktu petang (hiina tumsuuna) dan di waktu subuh (hiina tushbihuun). Bagi Allah sajalah segala puji syukur di langit dan di bumi, di waktu malam dan waktu kalian di tengah hari (hiina tuzhiruun)."* (Ar-Rum: 17-18)

Dalam kedua ayat tersebut kata *"hiin"* berarti "waktu". Mungkin para ulama menafsirkan kedua ayat tersebut sebagai penetapan waktu-waktu shalat fardhu. Dalam ayat yang lain lagi kata *"hiin"* berarti "zaman" yang tidak tertentu batas waktunya, seperti yang terdapat di dalam ayat 1 Surat Al-Insan (atau Ad-Dahr), yaitu:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا. (الإنسان: ١)

*"Bukankah telah berlaku atas manusia waktu panjang (hiinun) dalam suatu masa, tatkala ia belum menjadi sesuatu yang (dapat) disebut?"*
(Al-Insan: 1)

Demikian juga arti kata *"hiin"* yang terdapat di dalam Surat Shad, yaitu:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ. إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ. وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ. (ص: ٨٦-٨٨)

*"Katakanlah (hai Muhammad), aku tidak minta upah apa pun dari kalian atas dakwah, dan aku bukanlah orang yang mengada-ada. Al-Quran ini bukan lain hanyalah peringatan bagi semesta alam dan kalian niscaya akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Quran setelah beberapa waktu (ba'da hiin)."* (Shad: 86-88)

Firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 24-25 yang dibacakan oleh Imam Ali r.a. sebagai dalil mencakup kata *"hiin"* dalam kaitannya dengan sifat sebuah pohon, yakni pohon yang menjadi tanaman utama di Hijaz yaitu pohon kurma. Sejak mulai berbunga hingga saat pemetikan buahnya yang masak, pohon kurma memerlukan waktu selama enam bulan. Atas dasar itulah Imam Ali r.a. memfatwakan,

orang yang bernazar puasa selama *"hiinun minad-dahri"* (selama waktu dari suatu masa) wajib memenuhi nazar puasanya selama enam bulan.

Fatwa Imam Ali r.a. tersebut diterangkan oleh Ikrimah. Ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz r.a. (seorang khalifah satu-satunya dari dinasti Bani Umaiyah yang hidup lurus, zuhud, Shaleh dan besar takwanya kepada Allah) bertanya kepadanya mengenai orang yang berjanji: "Kalau si fulan berbuat sesuatu hingga suatu masa, maka budakku akan kumerdekakan"; Ikrimah menjawab, bahwa kata "suatu masa" tidak mengandung makna jelas. Kemudian ia berkata kepada orang yang berjanji, yang saat itu hadir di depan Khalifah. "Aku berpendapat anda boleh mempertahankan budak anda selama jangka waktu antara pohon kurma mulai berbunga hingga saat dipetik buahnya yang sudah masak." Khalifah Umar bin Abdul Aziz r.a. keheran-heranan mendengar fatwa tersebut. Ia bertanya kepada Ikrimah, dasar apa yang digunakan untuk memfatwakan seperti itu. Ikrimah menjawab, bahwa yang difatwakannya itu adalah penerapan fatwa yang dahulu pernah dikeluarkan oleh Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

9. Terjadi suatu peristiwa, seorang wanita merdeka dengan sengaja memakai pakaian budak, kemudian di malam gelap gulita ia menghampiri seorang pria yang sangat diidam-idamkan. Pria tersebut mengira bahwa wanita yang menghampirinya di kegelapan malam itu budak perempuan miliknya sendiri. Terdorong oleh nafsu syahwatnya yang sudah memuncak, tanpa melihat-lihat lagi siapa sesungguhnya wanita itu, pria tersebut sedia menggaulinya. Kejadian itu akhirnya terbongkar, lalu orang mengadukannya kepada Amirul Mukminin Umar Ibnul-Khatthab r.a. Ketika Imam Ali r.a. ditanya tentang pendapatnya mengenai hukuman apa yang harus dijatuhkan atas perzinaan seperti itu, ia menjawab: "Pihak lelaki harus dijatuhkan hukuman had secara tertutup, sedang pihak perempuan harus dijatuhkan hukuman had secara terbuka (boleh dilihat orang banyak).

Perbedaan cara pelaksanaan hukuman had tersebut didasarkan atas pertimbangan, bahwa pihak lelaki itu tidak berusaha untuk mengetahui lebih dulu siapa sebenarnya perempuan yang digaulinya itu. Kalau ia mengetahui bahwa perempuan itu bukan budaknya sendiri, mungkin ia tidak berani berbuat. Karenanya ia tidak dapat dipandang sengaja mengabaikan larangan Allah. Lain halnya dengan pihak perempuan yang dengan sengaja ingin memperoleh kepuasan nafsu syahwat dengan jalan pengelabuan dan penipuan.

10. Tersebar desas-desus di kalangan orang banyak mengenai

seorang wanita hamil tanpa diketahui siapa lelaki yang menggaulinya. Ketika berita itu didengar oleh Khalifah Umar r.a., ia memerintahkan supaya wanita itu dipanggil menghadapnya untuk diperiksa. Karena ketakutan, wanita itu bersembunyi di rumah seorang tetangga. Dalam keadaan cemas dan gelisah karena takut, ia menderita gugur-kandung dan bayi yang dilahirkannya mati. Mendengar kejadian itu, Khalifah Umar r.a. bukan main takutnya, karena ia merasa berdosa menakut-nakuti orang perempuan yang belum tentu bersalah. Beberapa orang sahabat mengatakan kepadanya, bahwa ia sama sekali tidak bersalah, tetapi ia tidak puas dengan pendapat seperti itu. Ia minta supaya mereka menanyakan persoalan yang dihadapinya itu kepada Imam Ali r.a. Kepada mereka Imam Ali r.a. menjawab: "Kalau pendapat kalian itu merupakan hasil ijtihad, kalian tidak bersalah, tetapi kalau yang kalian katakan itu menurut pendapat kalian sendiri, kalian keliru. Amirul Mukminin Umar wajib membayar diyah (ganti-rugi atau *blood money*) atas kematian bayi perempuan itu dan ia wajib memerdekakan seorang budak demi karena Allah s.w.t."

Betapa gembiranya Khalifah Umar r.a. mendengar fatwa hukum yang dikeluarkan Imam Ali r.a.itu. Ia memandang adil fatwa tersebut dan dilaksanakan dengan tulus ikhlas.

11. Dalam fatwanya mengenai pidana pencurian, Imam Ali r.a. memandang seorang pencuri yang walaupun telah mengambil barang curian, tetapi selagi ia masih berada di dalam rumah pemilik barang itu; ia tidak dapat dijatuhi hukuman potong tangan, tetapi hanya dapat dijatuhi hukuman lain yang lebih ringan. Ketika Imam Ali r.a. menghadapi kejadian seperti itu ia memutuskan: "Pencuri tidak boleh dipotong tangannya sebelum ia keluar dari rumah membawa barang-barang curiannya itu."

12. Pada suatu hari kepada Amirul Mukminin Ali r.a. dihadapkan seorang pencopet yang telah mengambil sejumlah wang dari kantong baju seseorang. Dalam menghadapi kasus pencopetan itu, Imam Ali r.a. berkata: "Kalau pencopet itu mengambil wang yang berada di kantong pakaian dalam,ia kupotong tangannya, tetapi kalau wang yang dicopetnya itu berada dikantong baju pakaian luar, aku tidak akan memotong tangannya."

Setelah diadakan penyelidikan terbukti bahwa si pencopet itu mengambil wang orang lain yang tersimpan di dalam kantong pakaian dalam. Imam Ali r.a. lalu menjatuhkan hukuman potong tangan atas si pencopet itu.

Pertimbangan Imam Ali r.a. dalam hal itu ialah: Jika wang yang

dicopet itu berada di kantong pakaian dalam, berarti pemiliknya sudah berupaya mengamankan wangnya, tetapi kalau wang itu berada di kantong pakaian luar, berarti pemiliknya sembrono dan tidak berhati-hati.

Mengenai pidana pencurian, Imam Ali tidak menjatuhkan hukuman potong tangan atas empat golongan pelakunya: (1) Kuroptor. (2) Orang yang menggunakan titipan untuk kepentingan sendiri. (3) Orang yang mencuri barang ghanimah. (4) Pekerja yang upahnya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.

13. Terhadap orang yang melakukan kejahatan ganda seperti membunuh, minum arak dan mencuri; Imam Ali r.a. menjatuhkan hukuman ganda, yaitu: Pelakunya harus menjalani hukuman *had* lebih dulu karena minum arak (80 kali dera), kemudian dipotong tangannya karena pidana pencurian, lalu ia harus menjalani hukuman *qishash* (hukuman mati) atas kejahatannya yang telah merenggut nyawa orang lain.

14. Pernah terjadi dua orang bertengkar mengenai jual-beli seekor unta untuk disembelih. Si penjual setuju untanya dibeli dengan syarat kepala dan kulit unta itu tetap menjadi miliknya. Ketika persoalan itu sampai ke tangan Amirul Mukminin Ali r.a. ia memutuskan: Si penjual berhak menerima kepala dan kulit unta itu bila sudah disembelih, atau ia dapat menerima wang pengganti senilai harga kepala dan kulit unta dari si pembeli.

15. Terhadap ayah yang membunuh anaknya Imam Ali r.a. tidak menjatuhkan hukuman mati, tetapi sebaliknya, terhadap anak yang membunuh ayahnya ia menjatuhkan hukuman mati.

16. Terhadap orang yang menghina orang lain dengan ucapan, Imam Ali r.a. menjatuhkan hukuman cambuk 20 kali. Pada suatu hari datanglah dua orang lelaki yang saling menghina menghadap Amirul Mukminin Ali r.a. Yang satu menghina yang lain dengan mengatakan: "Engkau anak orang gila," kemudian orang yang merasa dihina itu membalas dengan mengatakan juga: "Engkau anak orang gila." Sebagai hukuman atas kedua-duanya Imam Ali r.a. memerintahkan orang yang kedua mencambuk orang pertama dua puluh kali. Setelah itu ia memerintahkan orang pertama mencambuk orang kedua dua puluh kali.

Imam Ali r.a. memutuskan demikian karena ia berpendapat, kedua orang itu saling melakukan penghinaan yang sama.

17. Pada masa kekhalifahan Umar Ibnul-Khatthab r.a. terjadi suatu pemalsuan cincin stempel. Dengan pemalsuan itu pelakunya

dapat menipu penguasa di Kufah hingga memperoleh sejumlah harta yang cukup besar dari penghasilan daerah yang semestinya dimasukkan ke dalam Baitul-mal. Ketika kasus pemalsuan cincin stempel itu sampai ke tangan Khalifah Umar r.a., keesokan harinya setelah shalat subuh berjamaah, ia minta pendapat kepada para sahabatnya, tindakan apa yang semestinya harus diambil terhadap pelaku pemalsuan itu. Di antara mereka ada yang menjawab: "Dipotong tangannya!" Ada pula yang menjawab: "Disalib!" Imam Ali r.a. yang pada saat itu hadir dengan tenang mendengarkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan, tetapi tidak satu pun yang diterima oleh Khalifah Umar r.a. Akhirnya ia bertanya kepada Imam Ali r.a.: "Bagaimana pendapat anda, hai Abul Hasan?" Imam Ali r.a. menjawab: "Pelakunya telah berdusta dan menipu. Ia harus dijatuhi hukuman badan." Khalifah Umar r.a. kemudian memerintahkan supaya pelaku pemalsuan itu disakiti badannya lalu dimasukkan ke dalam penjara.

18. Mengenai kasus seorang wanita yang meninggal dunia dalam keadaan hamil tua dan dapat dipastikan bayi yang berada di dalam perutnya bergerak-gerak menandakan hidup, Imam Ali r.a. memfatwakan. Mayat wanita itu boleh dibedah agar bayinya dapat diselamatkan. Mengenai wanita hamil yang dapat dipastikan bahwa bayi di dalam perutnya mati, maka untuk menyelamatkan wanita itu bayi yang mati dalam perutnya boleh dikeluarkan dengan cara-cara tertentu, antara lain dengan jalan memasukkan tangan ke dalam rahimnya untuk menarik keluar bayi yang mati itu. Apabila sukar untuk dikeluarkan utuh, bayi yang sudah mati itu boleh dipotong-potong hingga semua bagian tubuhnya dapat dikeluarkan.

Al-Mas'udi rahimahullah dalam tanggapannya mengenai bayi yang dikeluarkan dari perut ibunya yang meninggal dunia, antara lain mengatakan, bahwa di antara anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan seperti itu ialah seorang Kaisar Rumawi. Sedang di antara orang-orang Arab sendiri ialah Kharijah bin Sinan dari kabilah Bani Ghathafan. Kharijah adalah adik Harim bin Sinan. Yang lainnya lagi ialah Zuhair bin Abu Salami.

Ibnu Qutaibah mengatakan, banyak orang yang menyebut nama Kharijah bin Sinan dengan julukan "Baqir Ghathafan" (anak bedah Ghathafan) karena ia dikeluarkan dari perut ibunya yang meninggal dunia melalui pembedahan.

19. Terhadap orang yang minum arak di dalam bulan Ramadhan Imam Ali r.a. menjatuhkan hukuman ganda. Dalam suatu bulan Ramadhan, dihadapkan kepadanya seorang Najasyi (berasal dari

Ethiopia) karena ia dipersalahkan minum arak. Terhadap dirinya Imam Ali r.a. menjatuhkan hukuman dera 80 kali kemudian ditahan semalam. Keesokan harinya ia diharuskan menjalani hukuman dera tambahan 20 kali. Orang Najasyi itu bertanya setengah memprotes: "Ya Amirul-Mukminin, kenapa anda bertindak demikian itu terhadap diriku? Anda sudah menderaku 80 kali karena aku minum arak. Kenapa anda masih menambahnya lagi dengan dera 20 kali?" Imam Ali r.a. menjawab: "Engkau minum arak, karenanya engkau kudera 80 kali, kemudian kutambah dengan 20 kali lagi karena keberanianmu minum arak dalam bulan Ramadhan!"

20. Mengenai makanan berupa daging ayam atau daging itik, Imam Ali r.a. mempunyai pendapat tersendiri yang didasarkan pada prinsip menjaga kebersihan. Ia memfatwakan: Ayam yang hendak dimakan dagingnya hendaknya jangan dipotong lebih dulu sebelum dikurung selama tiga hari dan diberi makan yang bersih. (Tentu saja ketentuan itu berlaku bagi ayam yang dibiarkan pemiliknya berkeliaran mencari makan di sembarang tempat). Mengenai itik, hendaknya jangan dipotong sebelum dikurung selama lima hari dan diberi makanan yang bersih.

Demikian jauh Imam Ali memperhatikan masalah kebersihan makanan. Sebagaimana kita ketahui, makanan yang bersih, dimakan di tempat yang bersih dan di dalam udara yang bersih; lebih mudah dicerna dan lebih besar manfaatnya bagi kesehatan.

21. Terhadap orang yang membongkar kuburan baru dengan maksud mencuri kain kafannya, Imam Ali r.a. menjatuhkan hukuman yang sama dengan yang dijatuhkan terhadap pencuri, yaitu potong tangan. Imam Ali r.a. memfatwakan demikian itu karena ia memandang tidak ada bedanya antara orang yang mencuri kain kafan dari dalam kuburan dengan pencuri biasa. Kedua-duanya mengambil barang orang lain yang bukan haknya secara sembunyi-sembunyi dan barang yang dicurinya itu berada di dalam tempat yang terjamin keamanannya. Akan tetapi pada zaman kekuasaan Mu'awiyah, ia tidak menjatuhkan hukuman potong tangan terhadap pencuri kain kafan dari dalam kuburan.

22. Pada suatu hari seorang lelaki datang menghadap Khalifah Umar r.a. untuk meminta fatwa mengenai urusan peribadinya. Orang lelaki itu mengatakan. "Sebelum memeluk Islam aku telah mentalak (mencerai) isteriku dua kali, kemudian setelah memeluk Islam aku mentalaknya lagi satu kali. Ya Amirul-Mukminin, bagaimanakah pendapat anda, apakah aku masih dapat menikah kembali

dengan mantan (bekas) isteriku?" Khalifah Umar diam sambil berfikir, tetapi kemudian ia menjawab: "Tunggu dulu sampai Ali datang." Beberapa saat kemudian atas permitaan Khalifah Umar r.a., datanglah Imam Ali r.a. Setelah mendengarkan keterangan dari lelaki yang bersangkutan, Imam Ali menjawab ringkas: "Islam menghapus apa yang terjadi sebelumnya. Engkau baru satu kali mentalak isterimu."

Fatwa Imam Ali r.a. tersebut cukup jelas, yaitu bahwa talak dua kali yang terjadi sebelum Islam tidak berlaku. Yang berlaku ialah jika talak dua kali itu dilakukan orang setelah ia memeluk Islam. Dengan demikian berarti lelaki yang bersangkutan mentalak isterinya baru satu kali. Ia dapat menikahinya kembali tanpa harus menunggu sampai mantan atau bekas isterinya itu nikah lagi dengan lelaki lain lalu dicerai lagi.

23. Seorang Qadhi (Hakim) pada masa kekhalifahan Umar r.a. bernama Syuraih, menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut:

Pada suatu hari datang seorang lelaki kepadaku mengajukan suatu masalah sulit yang dihadapinya. Ia berkata: "Ya Abu Umaiyah (nama panggilan Syuraih), temanku menitipkan dua orang perempuan kepadaku. Yang satu perempuan merdeka dan yang lainnya hamba sahaya. Kedua perempuan itu kutempatkan dalam sebuah rumah. Tidak berapa lama kemudian dua orang perempuan yang sama-sama hamil itu melahirkan dalam waktu yang hampir bersamaan. Yang satu melahirkan anak lelaki dan yang lain melahirkan anak perempuan. Entah bagaimana asal mulanya, kedua perempuan itu bertengkar, masing-masing mengaku telah melahirkan anak lelaki. Tidak seorang pun dari mereka yang mengakui anak perempuan itu sebagai anaknya sendiri. Aku datang kepada anda untuk minta keputusan agar masalah ini dapat terselesaikan dengan baik."

Aku menjawab – kata Syuraih melanjutkan ceritanya: "Aku tidak melihat ada dasar hukum untuk mengambil keputusan mengenai masalah itu."

Kasus itu kemudian kusampaikan kepada Khalifah Umar r.a. Ia bertanya: "Lantas, keputusan apa yang telah anda tetapkan mengenai masalah itu?" Aku menjawab: "Kalau aku dapat menetapkan keputusan tentu aku tidak datang menghadap anda."

Khalifah Umar r.a. kemudian mengumpulkan para sahabat yang sedang ada di kediamannya, lalu menyuruhku menceritakan kembali kasus tersebut. Setelah itu ia minta kepada para sahabatnya supaya memberikan pendapatnya masing-masing, tetapi semuanya men-

yerahkan penyelesaian masalah itu kepadaku dan kepadanya. Khalifah Umar r.a. lalu berkata: "Baiklah, sekarang aku tahu bagaimana masalah itu harus diselesaikan." Seorang dari hadirin berkata: "Ya Amirul Mukminin, rupanya anda menghendaki hadirnya Ali bin Abu Thalib!" Umar r.a. menjawab: "Ya, benar. Di mana dia sekarang?" Seorang sahabat menjawab: "Panggil saja dia supaya datang." Khalifah Umar r.a. tidak setuju, lalu ia berkata: "Ia seorang yang paling terhormat di kalangan Bani Hasyim, lagi pula ia berilmu. Kitalah yang seharusnya datang kepadanya, bukan dia yang harus datang kepada kita. Marilah kita bersama-sama pergi ke rumahnya!"

Ketika kami tiba di rumahnya, ia (Imam Ali r.a.) sedang memperbaiki tembok. Kami mendengar ia mengucapkan firman Allah:

أَيَحْسَبُ الإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى. (القيامة : ٣٦)

*"Apakah manusia mengira ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa dimintai pertanggungjawaban)?"* (Al-Qiyamah: 36).

Saking takutnya kepada Allah s.w.t., ia menangis.

Kami semuanya diam menunggu sampai ia tenang kembali. Kami lihat ia memakai baju yang sudah koyak pada bagian lengannya hingga tinggal separuh yang masih utuh. Setelah kita saling mengucapkan salam, ia bertanya: "Hai Syuraih, ada keperluan apa anda datang?" Aku menjawab: "Ada suatu masalah yang hendak kami tanyakan kepada anda." Setelah kuceritakan masalah yang sedang kuhadapi itu ia bertanya lagi: "Lantas, keputusan apakah yang telah anda ambil?" Aku menjawab terus terang: "Aku melihat tidak ada dasar hukum untuk mengambil keputusan."

Ia (Imam Ali r.a.) lalu menyuruhku menghadirkan dua orang perempuan yang berebut bayi lelaki. Setelah kedua-duanya datang, ia (Imam Ali r.a.) menyerahkan wadah kepada masing-masing perempuan itu sambil berkata: "Perahlah air susu kalian masing-masing di wadah ini." Kedua-duanya menuruti apa yang diminta Imam Ali r.a. Olehnya air susu dua orang perempuan yang berada di wadahnya masing-masing dan sama kadar banyaknya itu lalu ditimbang. Ternyata yang satu timbangannya lebih berat daripada yang lain. Kepada perempuan yang air susunya bertimbangan ringan Imam Ali berkata: "Ambillah anak perempuanmu," dan kepada perempuan yang timbangan air susunya lebih berat, ia berkata: "Ambillah anak lelakimu!" Kemudian kepada Khalifah Umar r.a. ia menerangkan: "Allah telah menetapkan

anak perempuan mendapat jatah warisan lebih sedikit dibanding jatah anak lelaki. Demikian pula air susu ibunya, timbangannya lebih ringan daripada timbangan air susu ibu anak lelaki..."

Sayogianya pada ilmuwan meneliti dan menyelidiki sejauh mana kebenaran dasar-dasar yang melandasi keputusan Imam Ali r.a. tersebut di atas.

24. Mengenai bayi yang dilahirkan dalam keadaan kembar siam, Imam Ali r.a. mempunyai pendapat khas. Pada masa kekhalifahannya terjadi seorang wanita melahirkan bayi kembar siam yang berkepala dua dan berdada dua. Keluarga bayi itu menanyakan kepada Imam Ali r.a. tentang jatah warisan yang menjadi hak bayi itu, satu jatah ataukah dua jatah. Imam Ali r.a. menjawab: "Biarlah bayi itu tidur dulu, kemudian diteriaki. Kalau dua kepalanya bangun bersama-sama ia mendapat satu jatah. Kalau hanya satu kepalanya yang bangun dan kepala yang lainnya tetap tidur maka bayi itu mendapat dua jatah."

Adanya bayi kembar siam di dunia ini bukan merupakan hal yang aneh. Ada yang berkepala dua berhempetan atau berpisah, ada yang berbadan hempet, ada yang bertangan lebih dari dua dan sebagainya. Kenyataan itu terdapat pada zaman dahulu maupun dalam zaman sekarang, bahkan akan selalu terjadi sepanjang zaman. Pada zaman dahulu di Parsi pernah hidup seorang perempuan berkepala dua dan berdada dua. Lebih menarik lagi karena ia bersuami, padahal dua kepala dan dua dadanya tidak berpisah.

25. Pada suatu hari seorang lelaki datang kepada Amirul Mukminin Ali r.a. menanyakan persoalan yang berkaitan dengan pribadinya. Belum berapa lama ia menikah dengan seorang wanita, tetapi sebelum ia sempat menggaulinya wanita itu sudah meninggal dunia. Apakah lelaki itu boleh nikah dengan ibu dari isterinya yang sudah meninggal dunia sebelum digaulinya itu? Imam Ali r.a. menjawab, dan jawabannya itu oleh para ulama Fiqh ditetapkan sebagai kaedah hukum, yaitu: "Pernikahan seorang lelaki dengan seorang perempuan mengharamkan lelaki itu menikah dengan mertua perempuannya, dan suami yang telah menggauli isterinya diharamkan nikah dengan anak-tirinya (anak perempuan isterinya dari suami terdahulu)."

26. Tiga orang Yahudi, masing-masing bernama Ka'ab bin Al-Asyraf, Malik bin Huyaiy dan Yahya bin Akhtab datang bersama-sama kepada Khalifah Umar r.a. untuk menanyakan soal syurga. Mereka berkata: "Dalam Kitab Suci yang kalian baca (yakni Al-Quran) terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa syurga itu seluas tujuh petala langit dan bumi. Jadi, kalau satu syurga saja luasnya tujuh

petala langit dan bumi, lalu pada hari kiamat syurga-syurga yang lain berada di mana?" Khalifah Umar menjawab: "Aku tidak tahu!" Secara kebetulan imam Ali r.a. datang di saat mereka sedang berbincang-bincang. Ia bertanya: "Kalian sedang memperbincangkan soal apa?" Tiga orang Yahudi itu menoleh kepada Imam Ali r.a. kemudian menjelaskan pertanyaan yang mereka ajukan kepada Khalifah Umar r.a. Kepada mereka, Imam Ali r.a. berkata: "Cubalah kalian terangkan kepadaku, di mana siang berada bila malam sudah tiba, dan di manakah malam berada bila siang telah tiba?" Mereka menjawab: "Berada di dalam pengetahuan Allah." Imam Ali r.a. menyahut: "Demikianlah juga syurga, semuanya berada di dalam pengetahuan Allah!"

27. Pada suatu hari seorang lelaki datang kepada Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Lalaki itu berkata: "Ya Amirul Mukminin, terangkanlah kepadaku soal takdir!" Imam Ali menjawab: "Janganlah engkau cuba-cuba ingin mengetahui rahasia Allah!" Lelaki itu mengulang kembali pertanyaannya, dan Imam Ali r.a. menjawab: "Janganlah engkau menerjunkan diri ke samudra yang dalam!" Lelaki itu belum puas dan masih mendesak pertanyaannya. Imam Ali r.a. menjawab: "Jalan yang gelap jangan engkau lalui!" Karena lelaki itu masih terus bertanya, akhirnya Imam Ali r.a. berkata: "Kalau engkau belum puas, baiklah sekarang aku bertanya: Apakah rahmat Allah lebih dulu daripada amal hamba-hambaNya ataukah amal hambaNya yang lebih dulu daripada rahmat Allah?" Lelaki itu menjawab: "Rahmat Allah lebih dulu daripada amal hamba-hambaNya." Dengan riang Imam Ali r.a. berkata kepada orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu: "Berdirilah kalian semua dan ucapkan salam kepada saudara kalian itu. Ia telah menjadi muslim!" Sebelum pertemuan tersebut lelaki itu belum memeluk Islam.

28. Syuraih bin Hani meriwayatkan, bahwa pada masa berkobarnya perang "Unta" (Waq'atul Jamal) seorang Arab badwi (suku pedalaman yang masih sangat terbelakang), tiba-tiba bertanya: "Benarkah anda mengatakan bahwa Allah itu Satu?" Orang-orang di sekitar Imam Ali langsung menyahut: "Hai orang badwi, apakah engkau tidak mengerti bahwa Amirul Mukminin sedang sibuk memikirkan berbagai macam soal?" Imam Ali r.a. segera berkata kepada para sahabatnya: "Biarkan dia bertanya. Yang dia ingini justru sama dengan yang kita inginkan ada pada semua orang!" Setelah diam sebentar, ia melanjutkan kata-katanya yang tertuju kepada semua yang hadir: "Kata-kata yang menyebut Allah itu Satu mencakup

empat segi, yang dua segi mustahil bagi Allah dan yang dua segi lainnya wajib (pasti) bagi Allah azzawajalla... Dua segi yang mustahil bagi Allah ialah jika orang mengatakan bahwa Allah itu Satu, dan dengan kata-kata itu ia bermaksud menyebut "Satu" sebagai bilangan. Itulah yang mustahil, sebab Allah tidak berbilang, tidak ada duaNya. Bukanlah kalian telah mengetahui bahwa orang yang mengatakan Allah itu Satu dari Yang Tiga (trinitas) ia telah menjadi kafir? Adapun dua segi lainnya yang wajib (pasti) dan tetap bagi Allah ialah bahwa Allah itu Satu tak ada apa pun yang menyamai dan memadaiNya. Demikianlah Allah Tuhan kita Yang Maha Terpuji dan Maha Suci."

Sangat besar kemungkinan ucapan Imam Ali r.a. tersebut didasarkan pada pengertiannya mengenai firman Allah s.w.t. di dalam Surat Al-Ikhlash. Sebagaimana kita ketahui dalam Surah tersebut tidak digunakan *"Wahid"* (Satu), tetapi digunakan kata *"Ahad"* (Esa atau Tunggal). Kata *"Wahid"* tidak sama artinya dengan kata *"Ahad"*, karena kata *"Wahid"* menunjukkan bilangan, sedangkan *"Ahad"* tidak termasuk bilangan seperti satu, dua, tiga, sepuluh dan seterusnya. Kata *"Ahad"* bermakna sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ali r.a. yaitu: "Allah itu Satu tak ada apa pun yang menyamai dan memadaiNya", yakni *"Esa"* atau *"Tunggal"*.

29. Pernah terjadi salah faham antara Khalifah Umar r.a. dan Hudzaifah bin Al-Yaman mengenai pengertian kata *"ashbahta"*. Kata tersebut bermakna ganda, ada kalanya bermakna "keadaanmu pagi ini" dan kadang-kadang bermakna "engkau menjadi..."

Pada suatu pagi Khalifah Umar r.a. bertemu dengan Hudzaifah bin Al-Yaman. Khalifah Umar menyapanya *"kaifa ashbahta yaa Hudzaifah."* Dengan kata-kata itu Khalifah Umar bermaksud menanyakan "bagaimana keadaanmu pagi ini." Akan tetapi kata *"ashbahta"* itu oleh Hudzaifah diterima dengan pengertian lain, yaitu "engkau menjadi apa..." Penerimaan Hudzaifah demikian itu entah disengaja atau tidak hanya Allah yang Mengetahui. Sapaan Khalifah Umar r.a. itu dijawab oleh Hudzaifah: "Anda ingin aku menjadi apa? Aku sekarang menjadi orang yang tidak menyukai hak (kebenaran), aku menyukai fitnah, aku mempercayai yang tidak pernah kulihat, aku shalat tanpa wudhuk dan aku mempunyai sesuatu di bumi yang tidak dipunyai Allah di langit..."

Mendengar jawaban Hudzaifah itu wajah khalifah Umar r.a. tampak merah padam karena sangat marah, lalu pergi. Dalam perjalanan pulang secara kebetulan ia bertemu dengan Imam Ali r.a. yang hendak menemuinya di rumah. Melihat Khalifah Umar r.a.

yang marah, Imam Ali r.a. bertanya: "Ya Amirul Mukminin, apa yang membuat anda marah?" Khalifah Umar r.a. menjawab: "Aku sangat marah karena Hudzaifah mengatakan bahwa ia tidak menyukai yang hak." Imam Ali r.a. menyahut: "Ia benar, karena ia tidak menyukai kematian, bukankah kematian itu hak?"

"Ya, tetapi ia mengatakan juga bahwa ia menyukai fitnah," kata Umar r.a. Imam Ali menjawab: "Ia benar juga karena ia menyukai harta dan anak-anak. Bukankah Allah telah berfirman dalam Surat Al-Anfal:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ . (الأنفال : ٢٨)

*"Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah fitnah (cubaan)?"*
(Al-Anfal: 28)

"Ya, tetapi Hudzaifah juga mengatakan bahwa ia mempercayai apa yang tidak pernah dilihatnya!" kata Umar r.a. Imam Ali r.a. menjawab: "Itu pun benar, karena ia mempercayai keesaan Allah, ajal kematian, kebangkitan kembali pada hari kiamat, syurga dan neraka; bukankah ia tidak pernah melihat semuanya itu?"

Lebih dari itu, Hudzaifah mengatakan juga bahwa ia shalat tanpa wudhuk!" kata Umar r.a. Imam Ali r.a. menjawab: "Ia benar, karena ia ber*shalawat* (jamak kata shalat) bagi Rasulullah s.a.w. *(yushallii alan-Nabiy)!"*

"Hai Ali, ada yang lebih keterlaluan lagi yang dikatakan oleh Hudzaifah. Ia mengaku mempunyai sesuatu di bumi yang tidak dipunyai Allah di langit" kata Umar r.a. Imam Ali r.a. menjawab: "Dalam hal itu ia pun tidak salah, karena di bumi ini ia mempunyai anak-isteri, sedangkan Allah Maha Suci, tidak beristeri dan tidak beranak!"

Khalifah Umar r.a. sungguh kagum mendengar jawaban-jawaban Imam Ali r.a. sehingga terlontar ucapannya: "Sungguh anak ibunya Umar (yakni dirinya sendiri) nyaris celaka. Seumpama tak ada Ali celakalah Umar!" Sebagaimana kita ketahui Khalifah Umar sering sekali mengucapkan kata-kata tersebut tiap mendengar fatwa atau nasihat Imam Ali r.a.

Kata-kata yang sering diucapkannya itu menunjukkan betapa besar penghargaan Khalifah Umar kepada Imam Ali r.a.

# X. IMAM ALI R.A. DAN MAJLIS SYURA

Yang dimaksud dengan Majlis Syura dalam hal ini ialah enam orang yang ditunjuk Khalifah Umar r.a. – beberapa hari sebelum wafatnya – supaya berunding untuk memilih seorang di antara mereka sendiri sebagai calon yang akan dibai'at sebagai penerus kekhalifahannya. Mereka adalah: Ali bin Abu Thalib, Usman bin Affan, Abdur Rahman bin 'Auf, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abu Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah – radhiyallahu-'anhum. Semuanya para sahabat Nabi terkemuka yang masih hidup pada masa itu. Di antara sepuluh orang yang diberitahu Rasulullah s.a.w. akan masuk syurga.

Mungkin timbul pertanyaan: Kenapa Khalifah Umar r.a. dalam menunjuk penerus kekhalifahannya tidak menempuh cara yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w., yaitu secara tidak langsung dengan jalan mewakilkan Abu Bakar As-Shiddiq r.a. mengimami shalat jamaah, ketika beliau s.a.w. sedang menderita sakit keras menjelang kemangkatannya? Kenapa Khalifah Umar r.a. tidak menempuh cara yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq r.a. yang beberapa hari sebelum wafatnya menunjuk Umar r.a. sebagai penerus kekhalifahannya?

Sebagaimana diketahui, soal penunjukan, pencalonan dan pembai'atan seorang Khalifah atau Amirul mukminin tidak ada ketentuan nashnya yang terang dan jelas, baik di dalam Kitabullah Al-Quran maupun di dalam Sunnah Rasulullah s.a.w. Sebagai orang yang sangat keras dan ketat menjaga dan melaksanakan perintah dan larangan Allah, Khalifah Umar r.a. sangat berhati-hati dalam menjaga diri agar tidak sampai menentukan tindakan sepenting itu tanpa dasar nash yang jelas dan terang. Ia sadar bahwa penunjukan calon penerus kekhalifahannya bukan kepentingan peribadinya, melainkan kepentingan ummat Islam seluruhnya. Sesungguhnya Khalifah Umar r.a. berkeinginan mencalonkan Imam Ali r.a. Hal itu dapat diketahui dari ucapan-ucapannya mengenai Imam Ali r.a. pada masa-masa

sebelumnya. Berulang-ulang ia mengatakan: "Demi Allah, tanpa Ali celakalah Umar" dan "Semoga Allah tidak membiarkan aku menghadapi kesulitan tanpa Ali bin Abu Thalib". Khalifah Umar r.a. pun mengetahui benar bahwa di antara enam orang sahabat Nabi terkemuka yang masih hidup pada masa itu, Imam Ali r.a. adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah s.a.w., paling dini memeluk Islam, paling besar jasa pengabdiannya dalam menegakkan kebenaran Allah dan RasulNya serta paling luas ilmu pengetahuan agamanya.

Akan tetapi, selain itu Khalifah Umar r.a pun mengetahui benar, banyak orang-orang Quraisy yang walaupun mereka telah memeluk Islam, tetapi masih menyimpan rasa permusuhan dan dendam khusumat terhadap Imam Ali r.a., karena di dalam peperangan-peperangan melawan kaum musyrikin Quraisy di masa lalu banyak anggota-anggota keluarga, kerabat, sanak-famili dan handai taulan mereka yang mati di ujung pedang Imam Ali r.a. Kenyataan tersebut membuat Khalifah Umar r.a. berfikir lebih jauh sebelum mencalonkan Imam Ali r.a. sebagai penerus kekhalifahannya. Ia khawatir, kalau-kalau pencalonan Imam Ali r.a. menimbulkan reaksi hebat yang akan membahayakan kemaslahatan ummat sepeninggalnya. Ia tidak ingin pulang ke haribaan Allah meninggalkan tumpukan kesulitan di atas pundak kaum muslimin.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan itulah Khalifah Umar r.a. tidak langsung menunjuk Imam Ali r.a. sebagai calon penerus kekhalifahannya, tetapi memasukkannya ke dalam Majlis Syura yang terdiri dari enam orang tersebut di atas.

Ibnu Jarir At-Thabari di dalam *Tarikh*nya memberitakan peristiwa tersebut yang ringkasnya seperti di bawah ini:

Pada mulanya ada seorang di antara anggota Majlis Syura itu yang mengusulkan supaya Khalifah Umar r.a. menunjuk puteranya sendiri, Abdullah bin Umar, sebagai penerus kekhalifahannya. Tetapi Khalifah Umar r.a. dengan tegas menolak usul itu. Ia menjawab: "Tidak seorang pun dari dua anak lelakiku yang akan meneruskan tugas ini. Cukuplah sudah beban yang dipikulkan di atas pundakku. Cukuplah Umar – yakni dirinya sendiri – yang menanggung akibat dari beban yang berat itu ... Tidak, aku merasa tak sanggup lagi memikul tugas berat itu, baik selagi masih hidup maupun sesudah mati."

Ia mengucapkan kata-kata seperti itu dengan suara tersendat-sendat memacu tarikan nafas yang bertambah berat. Ia berbaring menderita luka parah akibat tikaman senjata tajam yang dilakukan oleh

pembunuh gelap beragama Majusi, Abu Lu'lu'ah. Tugas berat yang dikeluhkannya itu memang merupakan kenyataan. Pada masa akhir kekhalifahannya kaum muslimin Arab mencapai sukses besar dalam gerakan penyebar-luasan agama Islam ke berbagai negeri. Parsi dan daerah-daerah pengaruhnya jatuh ke tangan kaum muslimin, demikian pula beberapa negeri dan daerah jajahan Rumawi. Dengan wilayah Islam yang semakin luas, dengan banyaknya daerah subur yang diduduki kaum muslim tambah lagi dengan harta kekayaan yang ditinggalkan oleh bekas para penguasa Rumawi dan Parsi; kaum muslimin Arab mulai berkenalan dengan kehidupan duniawi yang serba indah dan menyenangkan. Kaum muslimin yang dahulu berjuang tanpa pamrih menghadapi tantangan musuh yang hendak menghancurkan Islam, sekarang dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan yang menggoyahkan fikiran mereka, yaitu nafsu mengejar kesenangan hidup, kekayaan dan kemewahan; terutama di kalangan sementara tokoh mereka. Akan tetapi menghadapi kekerasan, keketatan dan ketegasan serta keadilan sikap Khalifah Umar r.a. oknum-oknum yang berupaya menumpuk kekayaan itu tidak dapat berbuat leluasa, tetapi itu tidak berarti mereka berhenti meneruskan perbuatannya secara sembunyi-sembunyi. Betapa besar tekad dan kegigihan Khalifah Umar r.a. dalam bertindak mengawasi, mencegah dan menghukum setiap pejabat pemerintahannya yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan peribadi dan menyelewengkan kekayaan negara. Demikian beratnya Khalifah Umar menghadapi oknum-oknum seperti itu, sehingga beberapa hari menjelang wafatnya ia berkata: "Sekiranya Allah memperpanjang umurku setahun lagi, harta kelebihan yang ada pada kaum kaya pasti akan kuambil dan kubagikan kepada kaum miskin."

Demikian itulah situasi yang dihadapi oleh Khalifah Umar menjelang akhir hidupnya. Namun, Khalifah Umar adalah seorang pemimpin yang menyadari tanggungjawab keselamatan ummat. Dalam saat-saat maut sudah berada di ambang hidupnya, ia masih memikirkan masalah kepemimpinan ummat sepeninggalnya. Kepada para sahabatnya ia berkata: "Jika aku menunjuk orang yang akan meneruskan kekhalifahanku, hal itu pernah dilakukan orang yang lebih baik daripada diriku, yaitu Abu Bakar As-Shiddiq. Akan tetapi kalau aku tidak menunjuk siapa pun, hal itu juga pernah dilakukan oleh orang yang jauh lebih afdhal dariku, yaitu Rasulullah s.a.w."

Setelah enam orang yang ditunjuk sebagai Majlis Syura berkumpul di depan Khalifah Umar r.a., sambil berbaring menahan

nyeri luka-lukanya, ia tiba-tiba bertanya: "Apakah kalian menginginkan kekhalifahan sepeninggalku?" Tidak seorang pun yang menjawab. Pertanyaan itu diulang sekali lagi, kemudian Zubair bin Al-Awwam menjawab: "Apa halangannya? Anda sendiri memikul tugas kekhalifahan dan anda telah menjalankannya dengan baik. Di kalangan orang-orang Quraisy kami tidak lebih rendah daripada anda, baik dalam hal kedinian memeluk Islam maupun dalam hal kekerabatan kami dengan Rasulullah." ...Jawaban yang ketus itu mendorong Khalifah Umar r.a. untuk bertanya lagi: "Maukah kalian mendengarkan apa yang hendak kukatakan tentang diri kalian?" Mereka menjawab: "Katakanlah apa yang hendak anda katakan. Kalau kami minta supaya anda membiarkan kami, tokh anda tidak membiarkan kami."

Syeikh Abu Usman Al-Jahidz, penulis terkenal, menanggapi jawaban-jawaban Zubair yang menusuk telinga itu sebagai berikut: "Seumpama Zubair yakin bahwa Khalifah Umar tidak akan segera wafat, pasti ia (Zubair) tidak akan berani melontarkan kata-kata seperti itu."

Khalifah Umar r.a. tampaknya benar-benar tertusuk oleh jawaban Zubair itu. Sambil menatap muka Zubair ia berkata: "Hai Zubair, mengenai dirimu kukatakan: Di waktu senang engkau menjadi seorang beriman, tetapi di waktu sedang marah engkau tak ubahnya seperti orang kafir. Engkau adalah orang yang sehari menjadi manusia dan sehari menjadi setan. Kalau kekhalifahan kuserahkan kepadamu, mungkin pada suatu ketika engkau akan menampar muka orang hanya gara-gara gandum segantang!" Setelah berhenti untuk untuk mengumpulkan sisa-sisa tenaga, Khalifah Umar meneruskan ucapannya: "Apa jadinya apabila kekuasaan kuserahkan kepadamu? Siapakah yang akan melindungi orang pada saat engkau menjadi setan, yaitu pada saat engkau dirangsang nafsu amarah?"

Kemudian Khalifah Umar menatapkan pandangan matanya ke arah Thalhah bin Ubaidillah, lalu bertanya: "Hai Thalhah, bagaimana sebaiknya, aku berbicara tentang dirimu ataukah diam?" Thalhah menjawab: "Bicaralah, aku tahu engkau tidak akan berbicara baik mengenai diriku." Thalhah menjawab demikian itu karena ia teringat akan ucapannya sendiri di masa lalu yang sangat tidak patut mengenai keluarga (para isteri) Rasulullah s.a.w. Ketika itu ia nyaris menjadi sasaran pedang Umar r.a. Khalifah Umar r.a. melanjutkan: "Aku mengenalmu sejak jari-jarimu putus dalam perang Uhud, dan aku

pun mengenal kecongkakanmu. Ketahuilah, Rasulullah s.a.w. wafat dalam keadaan beliau tidak senang kepadamu, akibat ucapanmu ketika ayat Al-Hijab turun.[1]

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Syeikh Abu Usman Al-Jahidz, ketika itu Thalhah berkata kepada seorang sahabat: "Apa arti larangan itu baginya (bagi Rasulullah s.a.w.) sekarang ini?! Dia bakal mati, kemudian kita dapat menikahi perempuan-perempuan itu."[2] (yakni para isteri Rasulullah s.a.w.).

Mengenai peribadi Sa'ad bin Abu Waqqash, Khalifah Umar berkata; "Hai Sa'ad, engkau mempunyai banyak kuda perang. Dengan kuda-kuda itu engkau telah berjuang dan berperang. Engkau pun mempunyai banyak senjata. Akan tetapi kabilah Zuhrah (kabilahnya Sa'ad) kurang tepat memimpin urusan ummat Islam." Dalam hal itu Khalifah Umar r.a. tidak mengemukakan alasannya.

Mengenai peribadi Abdur Rahman bin 'Auf, Khalifah Umar berkata: "Hai Abdur Rahman, jika separuh kaum muslimin imannya ditimbang dengan imanmu, maka imanmulah yang lebih berat, tetapi kekhalifahan kurang baik kalau berada di tangan orang yang lemah seperti engkau."

Mengenai peribadi Imam Ali r.a, Khalifah Umar berkata: "Hai Ali, alangkah tepat dan baiknya kalau anda terpilih sebagai Khalifah penerusku. Sekiranya anda terbai'at untuk memimpin ummat, anda pasti membawa mereka menuju kebenaran Allah dan RasulNya."

Mengenai peribadi Usman bin Affan r.a., Khalifah Umar r.a. berkata: "Hai Usman, menurut firasatku orang-orang Quraisy akan mempercayakan kekhalifahan kepada anda, karena mereka sangat menginginkan hal itu. Setelah itu anda akan mengangkat orang-orang Bani Umaiyah dan Bani Mu'aith di atas leher rakyat dan anda akan mengistimewakan mereka dalam pembagian ghanimah. Akibatnya, gerombolan serigala Arab akan mendatangi anda dan membantai anda di atas pembaringan." Apa yang dikatakan Khalifah Umar r.a., merupakan firasat yang benar atau kasyaf, yang kemudian terbukti sebagai kenyataan.

Setelah berbicara tentang peribadi enam orang yang ditunjuk sebagai Majlis Syura, Khalifah Umar r.a. minta didatangkan Abu Thalhah, seorang tokoh kaum Anshar. Kepadanya Khalifah

1. Ayat yang memerintahkan para isteri Rasulullah s.a.w. harus mengenakan hijab (pakaian menutup rapat semua bagian tubuh). – Surah An-Nur: 31.

2. Ayat yang melarang para Ummul Mukminin dinikah oleh siapa pun sepeninggal Rasulullah s.a.w. – Akhir ayat 53 Surat Al-Ahzab.

Umar berpesan: "Hai Abu Thalhah, sekembalimu dari kuburanku nanti, siapkanlah 50 orang Anshar lengkap dengan pedangnya masing-masing. Pada saat enam orang itu (yakni Majlis Syura) berunding untuk mencapai kesepakatan mengenai siapa yang akan dibai'at sebagai Khalifah, jagalah dengan ketat pintu tempat mereka berunding. Kalau lima orang dari mereka sepakat, sedang yang seorang menentang maka pancunglah kepala orang yang menentang. Jika yang empat orang sepakat, sedang yang dua orang menentang maka pancunglah kepala dua orang itu. Kalau yang tiga orang sepakat dan yang tiga orang lainnya menentang, utamakanlah tiga orang yang di antaranya terdapat Abdur Rahman bin 'Auf. Jika tiga orang yang menantang itu tetap bersikeras maka pancunglah kepala tiga orang itu. Camkanlah baik-baik, jika lewat tiga hari mereka tidak juga dapat mencapai kesepakatan, pancunglah kepala enam orang itu, dan biarlah kaum muslimin yang memilih sendiri siapa yang hendak mereka bai'at sebagai Khalifah."

Khalifah Umar r.a. meninggalkan pesan atau perintah sekeras itu kepada Abu Thalhah karena ia tahu benar bahwa di antara enam orang tesebut terdapat beberapa orang yang selama ini dipandang banyak menimbulkan kesulitan dan bersikap keras kepala.

Dari semua yang dikatakan Khalifah Umar itu terdapat suatu isyarat yang menunjukkan, bahwa Khalifah Umar r.a. sendiri memandang Imam Ali r.a. sebagai orang yang mustahak ditunjuk sebagai penerus kekhalifahannya. Akan tetapi mengingat kedengkian dan rasa dendam terhadap Imam Ali r.a. masih tersembunyi di dada orang-orang Quraisy – sebagaimana telah kami katakan – maka pencalonannya disalurkan melalui Majlis Syura. Dengan cara demikian itu, jika Imam Ali r.a. disepakati oleh Majlis Syura untuk dibai'at kemudian orang-orang Quraisy yang menyimpan dendam khusumat bergerak menentangnya, maka tidak ada alasan bagi para sahabat Nabi untuk tidak membelanya. Itulah sesungguhnya latar belakang penunjukan enam orang Majlis Syura yang dilakukan oleh Khalifah Umar pada saat menjelang akhir hayatnya.

Dalam perundingan di antara enam orang itu Thalhah bin Ubaidillah mengusulkan Usman bin Affan r.a. untuk dibai'at. Zubair bin Al-Awwam mengusulkan Imam Ali r.a. Sa'ad bin Abu Waqqash mengusulkan Abdur Rahman bin 'Auf. Akan tetapi dalam perundingan selanjutnya Abdur Rahman bin 'Auf menarik diri dan menyatakan tidak bersedia dibai'at. Dengan demikian maka calon yang akan dibai'at sebagai Khalifah tinggal dua orang, yaitu Imam Ali

r.a. dan Usman bin Affan r.a. Setelah Abdur Rahman bin 'Auf menarik diri dari pencalonannya, ia berkata: "Sekarang aku hendak memilih salah satu di antara dua orang, yaitu Ali dan Usman." Ia lalu berkata kepada Imam Ali r.a.: "Anda kubai'at atas dasar janji setia kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta mengikuti kebijaksanaan Abu Bakar dan Umar." Imam Ali r.a. menjawab: "Aku bersedia dibai'at atas dasar janji setia kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta ijtihadku sendiri." (Yakni: Imam Ali akan menempuh kebijaksanaan menurut ijtihadnya sendiri). Abdur Rahman bin 'Auf tidak puas dengan jawaban Imam Ali r.a. itu, karenanya ia lalu beralih kepada Usman bin Affan r.a. dan kepadanya ia mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan kepada Imam Ali r.a. Usman r.a. menjawab: "Ya!" Akan tetapi Abdur Rahman bin 'Auf masih cenderung hendak membai'at Imam Ali r.a., sekalipun Usman r.a. telah menjawab "Ya". Imam Ali r.a. didekatinya lagi dan diminta kesediaannya dibai'at atas dasar tiga hal yang dikehendakinya. Namun, Imam Ali r.a. tetap pada pendiriannya. Dua kali Abdur Rahman bin 'Auf mendesak supaya Imam Ali r.a. menyetujui tiga syarat yang dikehendakinya, tetapi Imam Ali r.a. tetap menjawab seperti semula. Akhirnya Abdur Rahman bin 'Auf memegang tangan Usman r.a. seraya berkata: "Assalamu 'alaika ya Amirul mukminin!" Akhirnya Majlis Syura memutuskan pembai'atan Usman bin Affan r.a. sebagai Khalifah.

Mungkin timbul pertanyaan: Kenapa Imam Ali r.a. tetap berpendirian hendak menempuh kebijaksanaan berdasarkan ijtihadnya sendiri? Apakah itu tidak berarti ia menentang kebijaksanaan dua orang Khalifah yang lalu, yaitu Abu Bakar r.a. dan Umar r.a.?

Sikap Imam Ali r.a. itu sama sekali tidak dapat diartikan menentang kebijaksanaan Khalifah Abu Bakar r.a. dan Khalifah Umar r.a. Sebab, semua sumber riwayat dan data-data sejarah membuktikan betapa besar bantuan yang telah disumbangkan Imam Ali r.a. kepada dua orang Khalifah tersebut. Kalau ia menentang, tentu ia tidak akan mau membantu dua orang Khalifah itu, terutama dalam menghadapi berbagai kesukaran yang memerlukan pemecahan. Sikap Imam Ali r.a. yang tetap hendak menempuh kebijaksanaan berdasarkan ijtihadnya sendiri sama sekali tidak berarti ia hendak menonjolkan diri sebagai orang yang paling arif atau paling cendekia. Sikap demikian itu justru menunjukkan bahwa ia seorang yang berpandangan jauh melihat ke depan. Ia memahami Sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan ummat manusia, yaitu bahwa sejarah tidak terhenti, tetapi

berjalan terus. Kenyataan membuktikan, kendati Kitabullah dan Sunnah Rasulullah s.a.w. tetap utuh dan tidak berubah, namun keadaan kaum muslimin pada zaman kekhalifahan Abu Bakar r.a. tidak sama dengan keadaan kaum muslimin pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. Gerakan kaum pembangkang yang menolak kewajiban zakat dan gerakan kaum murtad yang ditumpas oleh Khalifah Abu Bakar r.a. merupakan ciri yang menunjukkan perbedaan tersebut. Keadaan kaum muslimin pada zaman kekhalifahan Umar r.a. pun tidak sama dengan keadaan kaum muslimin pada masa kekhalifahan Abu Bakar r.a. Perlumbaan mengejar kenikmatan hidup di dunia dan hasrat mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya menjangkiti pola fikiran sebagian kaum muslimin, akibat persentuhan mereka dengan kebiasaan dan cara hidup Parsi dan Rumawi. Kenyataan itu tidak terdapat di kalangan kaum muslimin pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. dan pada masa kekhalifahan Abu Bakar r.a. Kenyataan itu juga merupakan ciri yang menunjukkan perbedaan keadaan kaum muslimin pada masing-masing zaman.

Syarat pembai'atan yang berupa kesetiaan melaksanakan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah s.a.w. bagi Imam Ali r.a. bukan suatu masalah, karena justru itulah yang didambakan dan untuk itulah ia mengabdikan seluruh hidupnya. Akan tetapi persyaratan harus mengikuti sepenuhnya kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh Khalifah Abu Bakar r.a. dan Khalifah Umar r.a., sukar diterima begitu saja, karena ia dapat memperhitungkan bahwa sepeninggal Khalifah Umar r.a. keadaan kaum muslimin akan berbeda dengan keadaan yang mereka hadapi pada masa-masa sebelumnya. Untuk menanggulangi keadaan yang berbeda itulah, jika Imam Ali r.a. terbai'at sebagai Amirul Mukminin, tidak bisa lain ia harus menempuh kebijaksanaan menurut ijtihadnya sendiri sesuai dengan kenyataan objektif yang dihadapinya. Dalam hal-hal tertentu dapat saja Imam Ali r.a. mengikuti kebijaksanaan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a., tetapi kalau ia diharuskan mengikuti seluruh kebijaksanaan dua orang Khalifah yang telah wafat itu, berarti ia harus menerapkan kebijaksanaan yang tidak lagi sesuai dengan perubahan keadaan. Itulah sebabnya mengapa Imam Ali r.a. menjawab kepada Abdur Rahman bin 'Auf: "Aku bersedia dibai'at atas dasar janji setia kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah s.a.w. serta ijtihadku sendiri." Tampaknya lima orang Majlis Syura lainnya, khususnya Abdur Rahman bin 'Auf, tidak memahami hakikat persoalan yang tersirat di dalam jawaban Imam Ali r.a. itu.

Setelah Usman bin Affan r.a. terbai'at sebagai Amirul Mukminin, ternyata ia tidak mengikuti garis kebijaksanaan dua orang Khalifah sebelumnya, baik di lapangan politik pemerintahan maupun di lapangan ekonomi (penggunaan harta kekayaan kaum muslimin, Baitul-mal). Padahal dalam pembai'atannya ia menyatakan kepada Abdur Rahman bin 'Auf di depan Majlis Syura, bersedia menerima persyaratan yang diminta, yaitu setia melaksanakan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta bersedia mengikuti kebijaksanaan yang telah dirintis oleh dua orang Khalifah sebelumnya. Karena itulah Abdur Rahman bin 'Auf kemudian menyesal dan menjauhkan diri dari Khalifah Usman.

# XI. MASA TERAKHIR KEKHALIFAHAN USMAN R.A.

## 1. Nasihat-nasihat Imam Ali r.a. kepada Khalifah Usman r.a.:

Pada masa kekhalifahan Usman r.a., imperium Rumawi mencuba hendak merebut kembali daerah-daerahnya yang telah jatuh ke dalam pangkuan Islam pada masa kekhalifahan Umar r.a. Bala tentara Rumawi mulai melancarkan serangan-serangan terhadap garis-garis pertahanan kaum muslimin. Untuk menghadapi serangan-serangan itu Khalifah Usman mengerahkan bala tentara muslimin dengan kekuatan amat besar. Serangan-serangan Rumawi berhasil dipatahkan, bahkan semakin banyak wilayah kekuasaannya yang jatuh ke tangan kaum muslimin. Dengan armada laut yang cukup besar, di bawah pimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, pasukan muslimin berhasil merebut Cyprus. Dari pulau itu gerakan pasukan muslimin berhasil merebut Armenia, beberapa negeri di Asia Barat, Afghanistan dan negeri-negeri Afrika Utara. Dengan kemenangan-kemenangan itu, banyak anggota pasukan yang pulang membawa tawanan perang lelaki dan perempuan untuk dijadikan budak dan hamba-sahaya, sebagaimana yang lazim berlaku di kalangan semua bangsa pada masa itu. Banyak pula harta jarahan perang berupa barang-barang berharga dan lain-lain mereka peroleh. Dengan sendirinya negara bertambah kaya dan banyak sekali kekayaan menumpuk di dalam Baitul-mal.

Dengan kekayaan yang besar itu, Khalifah Usman berniat hendak memperluas *area* Al-Haram An-Nabawiy (daerah sekitar Masjid Nabawi). Penduduk setempat ada yang mau menjual tanahnya dan ada pula yang menolak. Mereka yang menolak, tanahnya dibeli dengan paksa. Mereka memprotes, tetapi Khalifah Usman menjebloskan mereka dalam penjara. Ia berkata: "Tahukah kalian apa yang membuat kalian berani terhadap diriku? Yang membuat kalian berani bukan lain kerana kalian mengenalku sebagai orang yang amat sabar! Umar pernah berbuat seperti itu, tetapi kalian tidak berteriak!" Di belakang Khalifah Usman terdapat beberapa orang kaum kerabatnya yang

memberi dorongan supaya bertindak keras terhadap siapa saja yang berani menentang kemauannya.

Memang benar, makin lama Khalifah Usman makin keras. Ia mulai 'mengajar' orang yang dipandang salah dengan cambuk. Dialah Khalifah pertama yang 'mengajar' orang dengan cambuk, agar tidak dianggap lemah.

Khalifah sebelumnya, yakni Khalifah Umar, tidak mengizinkan para sahabat Nabi terkemuka bepergian jauh meninggalkan kota Madinah. Mereka diminta supaya selalu mendampinginya untuk dimintai pendapat dan nasihat-nasihatnya. Khalifah Usman sebaliknya, ia membolehkan mereka bepergian ke daerah atau negeri mana saja yang disukainya. Khalifah Usman tidak pernah mau bermusyawarah dengan orang-orang yang dahulunya selalu diajak bermusyawarah oleh Khalifah Umar. Ia dikelilingi oleh beberapa orang Bani Umaiyah, kaum kerabatnya. Mereka itulah yang selalu diajak bermusyawarah mengenai soal-soal politik pemerintahan. Ia tidak pernah minta pendapat atau nasihat kepada Imam Ali mengenai soal-soal politik. Jadi, tidak seperti dua orang Khalifah sebelumnya, yaitu Abu Bakar dan Umar – radhiyallahu-anhuma.

Kecuali itu Khalifah Usman juga memberhentikan para penguasa daerah yang diangkat oleh Khalifah Umar dan diganti dengan tokoh-tokoh Bani Umaiyah. Tidak ada orang lain yang diperhatikan pendapatnya selain mereka. Mereka itulah yang membujuk Khalifah Usman supaya bersikap keras agar tidak dipandang lemah. Mereka sendiri, setelah diberi kedudukan sebagai kepala daerah oleh Khalifah Usman, bertindak tak semena-mena terhadap rakyat setempat, memperkosa kepentingan-kepentingan penduduk dan melanggar hak-hak yang semestinya wajib dihormati.

Pada suatu musim haji Khalifah Usman memimpin jamaah kaum muslimin menunaikan ibadah haji. Beberapa orang dari sanak-familinya mengimbau supaya Khalifah Usman mendirikan sebuah kemah besar yang layak bagi seorang Amirul Mukminin. Khalifah Usmanlah orang pertama yang membuat kemah raksasa di Mina. Di Mina dan di padang Arafah ia memerintahkan jamaah supaya menunaikan shalat fardhu dengan raka'at selengkapnya, padahal menurut Sunnah Rasulullah s.a.w. di kedua tempat itu shalat-shalat fardhu diqashar (dikurangi jumlah raka'atnya), sehingga Imam Ali r.a. berkata: "Ini soal baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di masa lalu aku menyaksikan sendiri Rasulullah s.a.w., Abu Bakar dan Umar menunaikan shalat dua raka'at. Padahal kekhalifahan anda

belum lama ...!" Khalifah Usman hanya menjawab: "Itulah pendapatku sendiri!"

Pada suatu hari beberapa orang menemui Imam Ali r.a. mengadukan tindakan Khalifah Usman yang tidak dapat mereka benarkan dan mereka ingkari sekeras-kerasnya. Kepada mereka Imam Ali r.a. minta supaya jangan menyatakan hal itu secara terbuka agar tidak membangkitkan perlawanan orang terhadap Khalifah Usman. Sebab, kalau hal itu sampai terjadi maka kaum muslimin akan terpecahbelah. Imam Ali r.a. kemudian datang menemui Khalifah Usman untuk menyampaikan nasihatnya. Ia berkata: "Ya Amirul Mukminin, apakah anda tidak dapat bertindak terhadap kejahatan beberapa orang Bani umaiyah yang memperkosa kehormatan kaum muslimin dan harta benda mereka? Demi Allah, kalau ada seorang di antara pegawai anda yang berbuat kezaliman, anda turut memikul dosanya. Karena itu hendaklah anda teguh berpegang pada ketentuan Allah. Hingga bilakah anda akan membiarkan orang-orang yang zalim itu?"

Pada suatu saat seorang datang kepada Khalifah Usman menuntun seekor unta shadaqah (yakni unta milik Baitul-mal). Oleh Khalifah Usman unta itu dihadiahkan kepada Marwan bin Al-Hakam dan keluarganya. Marwan bin Al-Hakam adalah termasuk kerabat Khalifah Usman yang terdekat. Peristiwa itu didengar oleh Abdur Rahman bin 'Auf. Bersama sejumlah kaum Muhajirin dan Anshar, Abdur Rahman bin 'Auf datang ke rumah Khalifah Usman dan langsung menuju tempat unta itu ditambat. Abdur Rahman bin 'Auf memerintahkan para pengikutnya supaya menyembelih unta itu dan dagingnya supaya dibagi. Perintah itu dilaksanakan. Khalifah Usman tetap tinggal di dalam rumah dan mendiamkan tindakan Abdur Rahman bin 'Auf! Dengan terjadinya peristiwa itu maka Abdur Rahman bin 'Auf adalah orang pertama yang membangkitkan keberanian menentang khalifah Usman.

Di mana-mana, baik di waktu siang maupun di malam hari, banyak kaum muslimin membicarakan berbagai soal yang belum pernah mereka alami pada masa-masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Issu yang paling banyak dibicarakan ialah kezaliman para penguasa Bani Umaiyah terhadap rakyat setempat. Mereka teringat pada sabda Rasulullah s.a.w. yang menegaskan, bahwa kezaliman itu sesungguhnya adalah kegelapan pada hari kiamat. Selain itu mereka juga banyak berbicara tentang harta kekayaan besar yang dihibahkan oleh Khalifah Usman kepada sanak-famili dan orang-orang yang dekat kepadanya, hingga ada yang mempunyai kuda lebih dari seribu

ekor, ada yang mempunyai gedung-gedung mewah di Kufah, di Iskandariyah dan di kota-kota Mesir lainnya... Padahal di kalangan ummat Islam masih banyak sekali orang-orang hidup serba kekurangan dan menderita kelaparan. Dalam keadaan seperti itu Khalifah Usman masih tetap membiarkan kaum kerabatnya menyalahgunakan kekuasaan dan memperkosa kepentingan rakyat.

Zaid bin Tsabit, seorang pencatat wahyu pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w., mencuba berusaha mencegah orang banyak supaya tidak melakukan hal-hal yang akan mendorong Khalifah Usman mengambil tindakan keras terhadap mereka. Akan tetapi karena usahanya itu Zaid bin Tsabit malah dimusuhi dan diejek serta dikatakan sebagai orang yang menimbun batangan-batangan emas dan perak yang hanya dapat dipotong-potong dengan kampak! Mereka mengatakan juga bahwa Zaid mempunyai sepuluh ribu ekor unta dan kambing!

Imam Ali menyadari bahwa suasana telah sedemikian gawat dan berbahaya. Karena itu ia datang lagi kepada Khalifah Usman untuk menyampaikan pendapat dan nasihat secara baik-baik. Ia berkata: "Banyak orang yang di belakangku membicarakan persoalan anda. Demi Allah, aku sendiri tidak tahu apa yang hendak kukatakan kepada anda. Tidak ada sesuatu yang perlu kuberitahukan kepada anda, karena anda sendiri telah mengetahuinya, dan tak ada yang perlu kutunjukkan, karena anda telah mengerti. Sesungguhnya anda mengetahui apa saja yang kami ketahui. Apa saja yang kami lakukan selalu kami beritahukan kepada anda. Anda sendiri lama mendampingi Rasulullah s.a.w., karena itu anda tentu telah mendengar dan menyaksikan semua yang kami dengar dan kami saksikan. Ibnu Abi Quhafah (yakni Abu Bakar r.a.) dan Ibnul Khatthab (yakni Umar) tidak lebih utama daripada anda. Anda adalah orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah s.a.w. karena anda telah beruntung menjadi menantu beliau, suatu keberuntungan yang tidak diperoleh Abu Bakar dan Umar. Demi Allah, hendaknya anda mawas diri karena anda bukan orang yang tidak mengenal harga diri dan bukan orang yang tidak mengerti."

Khalifah Usman menyahut: "Demi Allah, seumpama anda yang menempati kedudukanku sekarang ini, aku tidak akan mencela anda dan tidak akan mempersalahkan anda jika anda mempererat hubungan kekerabatan, memperkokoh persaudaraan dan menolong orang kesusahan! Bukankah Umar mengangkat Mu'awiyah sebagai penguasa daerah?"

Imam Ali menjawab: "Mu'awiyah adalah orang yang lebih takut dan lebih taat kepada khalifah Umar daripada pelayan Umar sendiri! Akan tetapi Mu'awiyah sekarang merasa lebih berkuasa daripada anda. Ia memutuskan berbagai persoalan tanpa sepengetahuan anda, lalu mengatakan kepada penduduk setempat bahwa itu perintah dari Khalifah Usman. Setelah itu barulah ia memberitahu anda, tetapi anda tidak mengadakan pembetulan apa-apa!"

Imam Ali mengimbau agar Khalifah Usman meluruskan tindakannya terhadap rakyat, tetapi Khalifah Usman hanya minta maaf atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan seraya mensitat firman Allah mengenai ucapan Nabi Yusuf:

وَمَا أُبَرِّىءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ . (يوسف: ٥٣)

*"Aku tidak dapat mengelakkan diriku (dari kesalahan), karena nafsu selalu mendorong manusia berbuat buruk."* (Yusuf: 53)

Kemudian Khalifah Usman menyatakan bahwa ia akan berusaha memperbaiki kekeliruan-kekeliruan dan akan memeriksa para penguasanya di daerah-daerah yang telah berbuat kezaliman.

**2. Imam Ali mengakui, bahkan memuji keutamaan peribadi Usman bin 'Affan:**

Dalam dasawarsa kedua masa kekhalifahan Usman r.a., banyak kaum muslimin yang keterlaluan mencerca dan mengecam kebijaksanaannya sehingga banyak yang tak menghiraukan perintah-perintahnya, seolah-olah mereka memandangnya sebagai orang yang tidak mempunyai kebaikan apa pun juga. Menghadapi kenyataan itu Imam Ali terpaksa tampil membela Khalifah Usman, karena ia tahu benar bahwa Usman adalah seorang sahabat Nabi terkemuka yang telah banyak berjasa dan memiliki keutamaan-keutamaan khusus yang tidak dimiliki orang lain.

Usman bin 'Affan r.a. pada awal masa kekhalifahannya menghadapi kenyataan, bahwa kaum muslimin di pelbagai daerah membaca Al-Quran dengan cara yang berlainan. Mereka berselisih dan masing-masing menganggap bacaannya sendirilah yang benar. Ia lalu mengumpulkan para sahabat Nabi dan kepada mereka dinyatakan kekhawatirannya akan bahaya yang timbul akibat perselisihan mengenai bacaan Kitabullah, Al-Quran. Ia menegaskan bahwa keadaan seperti itu sama sekali tidak boleh terjadi. Ia lalu minta

kepada Ummul Mukminin Hafshah r.a. supaya menyerahkan lembaran-lembaran Al-Quran yang ditulis oleh Imam Ali dan Zaid bin Tsabit pada masa kekhalifahan Abu Bakar r.a., dan yang kemudian diserahkan kepada Khalifah Umar lalu oleh Umar dititipkan kepada puterinya, Hafshah.

Khalifah Usman kemudian mengumpulkan beberapa orang sahabat, kepada mereka diperintahkan menghimpun lembaran-lembaran Al-Quran tersebut menjadi satu naskah. Bila mereka berbeda pendapat mengenai cara penulisannya, Khalifah Usman berpesan supaya berpegang pada dialek Quraisy, karena Al-Quran diturunkan Allah dalam bahasa Arab dialek Quraisy. Misalnya, perbedaan pendapat mengenai penulisan lafaz *"taabuut"*. Di antara mereka ada yang berpendapat, lafaz itu ditulis *"taabuuh"*. Akan tetapi pada akhirnya lafaz itu ditulis *"taabuut"*, sesuai dengan dialek Quraisy. Mereka menulis beberapa naskah Al-Quran dengan huruf yang lazim dikenal dengan *"Al-Harful 'Usmaniy"* (huruf Usman) yaitu sebagaimana yang kita kenal hingga zaman kita sekarang ini. Naskah tersebut kemudian dikirimkan ke daerah-daerah dengan perintah supaya penulis mushaf selanjutnya harus seragam dengan naskah yang dikirimkan itu, dan semua catatan Al-Quran selain itu supaya dibakar. Prakarsa Khalifah Usman mengenai hal itu sangat dihargai oleh para sahabat. Mereka gembira karena janji Allah telah menjadi kenyataan, yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. (الحجر: ٩)

*"Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan Kamilah yang menjaganya."* (Al-Hijr: 9)

Ketika Imam Ali mendengar ada orang-orang yang menyesali kebijaksanaan Khalifah Usman tersebut, ia marah dan melarang mereka berfikir seperti itu. Dengan tegas Imam Ali berkata: "Seumpama aku yang diserahi kepemimpinan ummat seperti Usman, aku pasti akan menempuh jalan yang ditempuh Usman!"

Imam Ali kemudian memuji keutamaan-keutamaan peribadi Khalifah Usman, sebagaimana telah diketahui oleh kaum muslimin. Ia mengatakan, bahwa Khalifah Usman memang telah berbuat kekeliruan sehingga berbeda pendapat dengan para sahabat Nabi terkemuka lainnya mengenai politik pemerintahan dan distribusi kekayaan negara. Namun, bagaimanapun juga Usman adalah seorang

yang dikenal namanya oleh para Malaikat, yaitu *Dzun-Nurain*. Dialah yang dengan harta kekayaannya sendiri membiayai persiapan pasukan di saat kaum muslimin sedang menghadapi kesukaran. Dialah yang membeli sumber air (sumur) "Ruumah" dari seorang Yahudi dengan harga sangat tinggi, sehingga dalam musim kering semua penduduk Madinah dapat memperoleh air minum dengan percuma. Dialah yang membagi-bagikan kepada penduduk Madinah makanan dan pakaian yang diangkut dengan kafilah secara besar-besaran, sebagai shadaqah di musim paceklik, sehingga menghabiskan sebagian besar kekayaannya. Dialah yang dengan uangnya sendiri memperluas lingkungan Al-Haram An-Nabawiy. Dialah orang yang memerdekakan beratus-ratus budak dengan harta kekayaannya sendiri. Kecuali itu ia juga seorang yang tekun beribadah, kehidupannya sehari-hari seakan-akan berpuasa sepanjang zaman. Dialah orang yang memberi makan orang lain berupa daging, samin dan madu; sedangkan dirinya sendiri cukup makan roti kering dioles dengan minyak makan!!

Imam Ali pun mendengar sendiri bahwa Rasulullah s.a.w. pernah melukiskan Usman r.a. sebagai orang "yang cahayanya menyinari penghuni langit seperti sinar matahari yang menerangi penghuni bumi."

Imam Ali pun mendengar juga bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata: "Setiap Nabi mempunyai teman, dan temanku di dalam syurga adalah Usman bin 'Affan."

Kecuali itu, Imam Ali juga mengetahui bahwa yang dimaksud oleh firman Allah dalam Surat Az-Zumar bukan lain adalah Usman r.a. Yaitu firman Allah yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ . (الزمر: ٩)

*"(Apakah kaum musyrikin yang beruntung), ataukah orang yang tekun beribadah di malam-malam hari, sujud dan berdiri dengan perasaan takut akan (azab) di akhirat dan senantiasa mengharapkan rahmat Allah, Tuhannya?..."* (Az-Zumar: 9)

Usman bin 'Affan r.a. adalah seorang pemalu sehingga para Malaikat malu kepadanya.

Sungguh sayang, keutamaan peribadi Usman bin 'Affan yang sedemikian rupa itu ditunggangi oleh kaum kerabatnya dari kalangan Bani Umaiyah, setelah beberapa lama ia terbai'at sebagai Amirul Mukminin. Atas dorongan dan imbauan kaum kerabatnya itu ia

memencilkan para sahabat Nabi terkemuka, para ahli takwa yang patut menjadi teladan ummat, para pemimpin yang sanggup bekerja tanpa pamrih dan tokoh-tokoh Muhajirin yang lebih dini memeluk Islam. Setelah mereka dipecat dari kedudukannya masing-masing, Khalifah Usman menyerahkan kedudukan mereka itu kepada orang-orang dari sanak familinya sendiri. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan seluruh wilayah Syam, padahal Khalifah Umar hanya menyerahkan sebagian dari wilayah itu kepada Mu'awiyah. Khalifah Usman kemudian mengangkat saudara misannya, Sa'id bin Al-'Ash, sebagai kepala daerah Bashrah. Daerah-daerah seperti Mesir, Khurasan, Kufah dan lain-lain, semuanya diserahkan kekuasaannya kepada sanak familinya, seperti Abdullah bin Abu Sarah (saudara sesusuan Usman r.a.) diserahi kekuasaan atas daerah Mesir, daerah Khurasan diserahkan kepada anak bibinya, Abdullah bin Amir ... dan seterusnya. Hampir tak ada lagi jabatan penting yang tidak diserahkan oleh Khalifah Usman kepada kaum kerabatnya sendiri atau kepada orang lain yang dipandang dekat dengannya. Khalifah Usman membiarkan dirinya didikte oleh tokoh-tokoh Bani Umaiyah dan kaum kerabat yang mengelilinginya, yang tidak mempunyai tujuan lain kecuali ingin memperoleh kekuasaan dan penghidupan serba mewah. Bahkan lebih dari itu, Khalifah Usman mengangkat Marwan bin Al-Hakam, kerabatnya sendiri dan menantunya, sebagai Menteri. Padahal ia tahu bahwa Marwan bin Al-Hakam adalah seorang yang telah diusir dari Madinah oleh Rasulullah s.a.w.

Masih banyak lagi tindakan Khalifah Usman yang memprihatinkan kaum muslimin, khususnya para sahabat Nabi yang terdekat. Banyak di antara mereka yang mulai bergerak menentang kebijaksanaannya, tetapi Imam Ali tetap menghormatinya dan tidak jemu memberi nasihat-nasihat yang diperlukan guna menyelamatkan Khalifah Usman dari cengkeraman kaum kerabatnya. Akan tetapi usaha Imam Ali r.a. itu sia-sia, karena Khalifah Usman tidak berdaya menghadapi rongrongan kaum kerabatnya.

**3. Suasana tegang di Madinah:**

Kemarahan rakyat di daerah-daerah terhadap para penguasa Bani Umaiyah yang diangkat oleh Khalifah Usman makin lama makin memuncak. Suasana sukar dikendalikan. Penduduk Mesir, Kufah dan Bashrah mengirimkan rombongan delegasinya masing-masing dan tiba di Madinah bersama-sama untuk mengadukan tindakan para

penguasa daerah yang berlaku zalim, dan menuntut kepada Khalifah Usman supaya memecat mereka. Rombongan delegasi tersebut diantar oleh orang-orang bersenjata dari masing-masing daerah. Mereka berhenti di pinggiran kota dan menduduki tempat sekitarnya. Menyaksikan suasana gawat seperti itu, Imam Ali sangat khawatir kalau musuh-musuh Islam menggunakan kesempatan untuk menimbulkan bencana di kalangan kaum muslimin.

Khalifah Usman memanggil Imam Ali r.a. untuk diminta bantuannya meredakan keadaan. Khalifah Usman r.a. ingin memperkuat kekhalifahannya dengan dukungan kaum kerabatnya, dan orang-orang Bani Umaiyah lainnya hendak menguasai kaum muslimin untuk dihadapkan menentang Bani Hasyim (Keluarga Rasulullah s.a.w.). Ia diminta supaya berusaha mengembalikan delegasi dan rombongannya ke daerahnya masing-masing, yang pada umumnya terdiri dari para ahli takwa, para penuntut keadilan dan tokoh-tokoh daerah. Khalifah Usman mengetahui kedudukan Imam Ali di hati mereka, karena ia terkenal sebagai seorang yang selalu membela kaum yang teraniaya dan kaum lemah. Khalifah Usman pun tahu juga bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menyebut Imam Ali sebagai *"Imamul Muttaqiin wal-masakiin waz-zahidiin"* (Pemimpin kaum yang bertakwa, kaum miskin dan kaum yang hidup zuhud).

Dalam dialog Imam Ali bertanya: "Ya Amirul Mukminin, atas dasar apakah aku mengembalikan mereka?"

Khalifah Usman menjawab: "Atas janji bahwa aku akan melaksanakan pendapat dan nasihat-nasihat anda."

Imam Ali kemudian mendatangi rombongan delegasi yang banyak jumlahnya itu, dan ia mengimbau supaya mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Kepada mereka Imam Ali menjanjikan, bahwa mereka menyaksikan sendiri Khalifah Usman telah berjanji hendak berbuat segala sesuatu yang diridhai Allah RasulNya dan semua orang yang bertakwa. Imam Ali memberitahukan juga, bahwa Khalifah Usman akan memecat para penguasa daerah yang zalim, menyingkirkan Marwan bin Al-Hakam dari kedudukannya sebagai penasihat. Atas dasar janji Khalifah Usman tersebut Imam Ali juga menjanjikan, bahwa mereka akan menikmati perlakukan adil dari Khalifah Usman, karena ia seorang yang besar takwanya kepada Allah dan tekun beribadah. Semua janji yang dikemukakan oleh Imam Ali itu merupakan syarat yang diajukan oleh mereka untuk bersedia pulang ke daerah masing-masing.

Setelah itu Imam Ali datang kepada Khalifah Usman, mem-

beritahu bahwa mereka bersedia pulang ke daerahnya masing-masing atas dasar syarat: Khalifah Usman harus mengganti para penguasa daerah yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat; menyingkirkan Marwan bin Al-Hakam; dan supaya Khalifah Usman mengawasi sendiri pelaksanaan prinsip keadilan bagi semua orang.

Khalifah Usman gembira mendengar semuanya itu dan berjanji akan melaksanakan nasihat-nasihat Imam Ali. Imam Ali lalu berkata: "Ya Amirul Mukminin, bicaralah di depan mereka, agar mereka mendengar sendiri apa yang anda katakan, dan agar mereka menyaksikan sendiri kebulatan hati anda untuk menghentikan tindakan yang tidak bijaksana dan kembali kepada jalan yang benar, karena daerah-daerah sudah mulai berani menentang anda."

Khalifah Usman menjawab: "Hai Ali, kalau aku tidak berbuat berarti aku memutuskan hubungan silatur-rahim dengan anda, dan berarti pula aku meremehkan kebenaranmu!"

Khalifah Usman kemudian datang ke masjid, naik ke atas mimbar, lalu berkata di depan kaum muslimin: "Hai kaum muslimin, aku adalah orang pertama yang rela menerima peringatan. Aku mohon ampunan kepada Allah dan kepadaNya aku bertaubat. Setelah aku bertaubat, jika aku berbuat sesuatu kekeliruan hendaklah ada di antara pemimpin-pemimpin kalian yang datang kepadaku untuk mengemukakan pendapat dan usul-usulnya ..." Setelah menegaskan bahwa ia akan menegakkan kebenaran sebagaimana mestinya dan menentang kebatilan sebagaimana yang diperintahkan Allah, ia berjanji: "Demi Allah, aku akan berbuat sebagaimana yang kalian ingini, Marwan dan orang-orangnya akan kusingkirkan dan aku tidak akan menjauhkan diri dari kalian."

Mendengar janji Khalifah Usman itu, semua hadirin merasa lega. Mereka telah lama merindukan keadilan, persaudaraan dan semangat saling berkasih-sayang. Mereka menggantungkan harapan sebesar-besarnya kepada seorang Khalifah lanjut usia dan mulia serta tekun beribadah dan hidup zuhud, yang pernah dilukiskan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai orang yang dikenal namanya *"Dzun-Nurain"*, oleh para Malaikat.

Imam Ali dan semua hadirin sangat terharu mendengar janji Khalifah Usman. Mereka mengucurkan airmata dan Khalifah Usman sendiri menangis tersedu-sedu...

Setibanya kembali di rumah, Khalifah Usman melihat Marwan bin Al-Hakam, Sa'id bin Al-'Ash dan beberapa tokoh Bani Umaiyah lainnya sedang menunggu. Marwan bertanya: "Ya Amirul-Mukminin,

apakah aku perlu berbicara ataukah diam saja?" Isteri Khalifah Usman yang bernama Na'ilah binti Al-Farafishah (berasal dari keluarga Nasrani kenamaan di Syam dan belum lama memeluk Islam) menukas: "Marwan, diamlah! Mereka (yakni: orang-orang yang berkumpul di dalam masjid) telah mempersalahkannya (yakni: Khalifah Usman). Ia telah mengatakan sesuatu yang tak mungkin dapat dicabut kembali!"

Na'ilah menyambut gembira langkah-langkah yang telah diambil oleh Imam Ali, sehingga terwujud perdamaian antara Amirul Mukminin dan rombongan delegasi yang datang dari daerah-daerah.

Kepada Na'ilah Marwan berkata: "Apa urusan anda dengan masalah itu? Demi Allah, sampai meninggal dunia ayah anda belum dapat mengambil air wudhuk dengan baik!"

Na'ilah menjawab: "Hai Marwan, jangan tergesa-gesa menyebut orang tua yang sudah meninggal dunia! Apa yang engkau katakan itu adalah bohong. Demi Allah, kalaulah ayahmu itu bukan pamannya Amirul Mukminin, dan kalau ia tidak tersinggung perasaannya, niscaya engkau akan kuberitahu tentang peribadi ayahmu itu, dan dalam hal itu aku tidak berbohong!" Na'ilah berkata demikian karena ia mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w. telah mengusir Al-Hakam (ayah Marwan) dari Madinah dan telah mengutuknya.

Marwan tidak menjawab apa yang dikatakan oleh Na'ilah karena ia mengikuti ayahnya pergi meninggalkan Madinah. Ia menoleh kepada Khalifah Usman lalu bertanya lagi: "Ya Amirul Mukminin, bagaimana, apakah aku perlu berbicara ataukah diam saja?" Khalifah Usman menyahut: "Bicaralah!"

Marwan berkata: "Ya Amirul Mukminin, alangkah baiknya kalau anda mengatakan semuanya itu di masa lalu, tetapi hal itu tidak anda lakukan. Seumpama hal itu anda katakan beberapa waktu yang lalu, tentu aku akan merupakan orang pertama yang merasa puas dan akan mendukungnya. Akan tetapi anda baru mengatakan hal itu setelah banjir meluap. Demi Allah, berbuat kesalahan kemudian mohon ampunan kepada Allah lebih baik daripada bertaubat karena takut. Jika anda mau, bolehlah menyatakan taubat, tetapi janganlah anda mengaku telah berbuat salah setelah banyak orang berjubal di depan pintu seperti gunung. Baiklah, anda keluar menemui mereka!!" Khalifah Usman menjawab: "Engkau sajalah yang keluar menemui mereka dan bicaralah dengan mereka. Aku malu berbicara lagi dengan mereka!"

Marwan lalu keluar. Ia melihat orang berdesak-desakan, gembira mendengar janji Khalifah Usman yang akan memenuhi tuntutan

mereka, menyingkirkan Marwan dan tidak akan menjauhkan diri dari mereka. Akan tetapi apakah yang dikatakan oleh Marwan di depan khalayak ramai itu? Dengan congkak ia berkata: "Apa urusan kalian dengan Khalifah Usman? Kalian datang beramai-ramai seperti hendak merampok! Pulanglah ke rumah masing-masing. Kalau Amirul Mukminin memerlukan salah seorang dari kalian, ia tentu akan memanggilnya. Kalau tidak, ia tetap tinggal di dalam rumah dengan tenang. Apakah kalian datang dengan maksud hendak merebut kekuasaan dari tangan kami?! Pergilah semua! Demi Allah, kalau kalian berani menentang kami, kami akan mengambil tindakan yang tidak menyenangkan kalian. Janganlah kalian menyesali akibat fikiran kalian sendiri! Pulanglah ke rumah masing-masing! Demi Allah, kalian tidak akan dapat merebut apa yang ada di tangan kami!!"

Massa yang berkerumun dan berdesak-desakan di luar kediaman Khalifah Usman kaget dan bingung mendengar ucapan Marwan. Mereka bubar meninggalkan tempat itu menuju ke rumah Imam Ali untuk memberitahu apa yang telah dikatakan oleh Marwan. Imam Ali menanyakan kepada mereka seorang demi seorang, terutama tokoh-tokohnya, tentang apa saja yang diucapkan Marwan setelah pidato Khalifah Usman di masjid. Mereka memberikan keterangan yang sama. Menanggapi ucapan Marwan itu mereka mengatakan: "Celakalah Marwan! Baru saja Khalifah Usman berbicara di depan orang banyak secara memuaskan hingga banyak orang yang menangis dan ia sendiri pun menangis. Kita melihat linangan air matanya sampai membasahi janggutnya. Ia telah berjanji tidak akan menjauhkan diri dari kita dan akan memenuhi keinginan kita. Akan tetapi setelah ia pulang ke rumah, dengan serta-merta Marwan menghapus semua yang diingini Khalifah Usman!" Imam Ali tampak marah dan bingung, tetapi ia sanggup mengendalikan perasaannya, kemudian berkata:

"Hai para hamba Allah, kaum muslimin! Kalau aku tinggal di rumah saja, Amirul Mukminin mengatakan bahwa aku ini membiarkan dia, tidak menghargai hubungan kekerabatan dengannya dan tidak menghiraukan hak serta kewenangannya. Akan tetapi bila aku berbicara dengannya dan ia dengan jujur telah menyatakan keinginannya yang baik, dalam waktu beberapa saat saja Marwan dapat mempermainkan dan mengemudikannya ke arah mana saja yang disukainya. Padahal Usman lama sekali hidup mendampingi Rasulullah s.a.w. dan ia pun seorang yang sudah lanjut usia!"

Tiga hari Khalifah Usman tidak keluar dari rumah karena malu

menghadapi orang banyak. Imam Ali datang menemuinya dan dalam percakapannya antara lain ia berkata: "Anda sangat menyukai Marwan, padahal Marwan menyukai anda hanya karena anda mau berbuat menyimpang dari agama anda, dan hanya karena ia hendak terus-menerus mengelabui dan menipu anda, hendak menjadikan diri anda sebagai unta sekedup yang mau digiring ke mana saja oleh seratinya! Demi Allah, Marwan tidak tahu apa-apa mengenai agamanya, bahkan dirinya sendiri pun ia tak tahu. Demi Allah, Marwan hendak menjerumuskan anda, bukan hendak menyelamatkan anda! Setelah kedatanganku untuk memperingatkan anda sekarang ini, aku tak akan datang lagi untuk menemui anda. Sungguhnya, anda telah memerosotkan kemuliaan anda sendiri dan anda tidak dapat menentukan pendapat anda sendiri dalam menghadapi berbagai urusan!"

Dengan hati remuk-redam Imam Ali keluar meninggalkan Khalifah Usman sambil meneteskan airmata. Ia sedih memikirkan bagaimana Usman bin 'Affan sampai gampang diseret oleh Marwan bin Al-Hakam. Setelah Imam Ali meninggalkan tempat itu masuklah isteri Khalifah Usman, Na'ilah. Kepada suaminya ia berkata: "Aku mendengar apa yang dikatakan Ali kepada anda. Ia tidak mau lagi datang ke sini untuk menjenguk anda, karena anda menuruti kemauan Marwan yang mengendalikan anda sesuka hatinya."

Khalifah Usman bertanya: "Lantas, bagaimana aku harus berbuat?"

Na'ilah menjawab: "Anda harus takut kepada Allah. Ikutilah jalan yang telah dirintis oleh dua orang sahabat anda (yakni: Abu Bakar dan Umar). Kalau anda menuruti Marwan ia pasti menjerumuskan anda. Lagi pula Marwan tidak dihargai orang, tidak berwibawa dan tidak dicintai kaum muslimin. Dengan kedudukan yang anda berikan kepadanya ia berani meninggalkan anda. Sebaiknya anda memanggil Ali dan ajaklah ia berdamai, bagaimanapun juga ia adalah kerabat anda (yakni: sama-sama menantu Rasulullah s.a.w.) dan ia bukan orang yang melawan anda."

Khalifah Usman memerintahkan pegawainya memanggil Imam Ali, tetapi Imam Ali menjawab: "Aku telah memberitahu bahwa aku tidak mau lagi menemuinya."

Ketika Marwan mendengar apa yang dikatakan Na'ilah kepada suaminya, ia menegur: "Hai binti Al-Farafishah ...!" Belum sempat melanjutkan pembicaraannya keburu Khalifah Usman membentak: "Hai Marwan, jangan engkau berbicara buruk sepatah kata pun kepada Na'ilah, nanti kutampar mukamu! Demi Allah, pendapatnya lebih baik daripada fikiranmu!" Marwan pergi meninggalkan tempat itu dan

Khalifah Usman berangkat menuju rumah Imam Ali untuk meminta pendapat dan nasihat-nasihatnya.

Imam Ali berkata: "Setelah anda berbicara di atas mimbar Rasulullah s.a.w. menyatakan janji baik kepada kaum muslimin, kenapa anda membiarkan Marwan berdiri di depan pintu rumah anda berbicara memaki-maki dan melukai perasaan kaum muslimin?! Demi Allah, aku tidak mau lagi datang ke rumah anda!"

Khalifah Usman menyahut: "Kalau begitu anda memutuskan hubungan silatur-rahim denganku, tidak mau menolongku dan mendorong orang-orang berani menentang aku!"

Imam Ali menjawab: "Demi Allah, aku membela anda, bahkan akulah orang yang paling banyak memberikan pembelaan kepada anda. Akan tetapi tiap kali aku memberi nasihat kepada anda dan kukira anda dapat menerimanya dengan baik, Marwan memberi pendapat yang lain kepada anda dan anda mau menerimanya dan membuang nasihatku, bahkan anda selalu membiarkan Marwan mencampuri urusan anda!"

Kemarahan rakyat kepada Khalifah Usman tambah meningkat. Di mana-mana banyak orang berkerumun membicarakan Khalifah Usman. Ada yang mencela dan ada pula yang memujinya. Ada yang membela dan ada pula yang menentangnya. Yang memuji mempunyai segudang alasan dan yang mencela tak kurang tangkisan. Marwan dan sekelompok Bani Umaiyah bersama Zaid bin Tsabit dan Hasan bin Tsabit menyanggah apa yang dikatakan orang mengenai Khalifah Usman. Orang-orang yang membela Khalifah Usman dianggap telah meninggalkan para ahli takwa di kalangan para sahabat Nabi, dan mengangkat kaum kerabatnya menempati kedudukan-kedudukan penting dalam pemerintahan. Padahal Khalifah Umar dulu juga berbuat demikian. Ia mengangkat orang-orang yang cerdas berfikir, bukan orang-orang ahli takwa. Negara tidak dapat ditegakkan atas dasar ketakwaan dan kezuhudan semata-mata, tetapi harus ditegakkan atas dasar kecerdasan berfikir dan kemahiran berpolitik..."

Golongan yang mencela Khalifah Usman menjawab: "Umar bertindak tegas dan keras terhadap para penguasanya di daerah-daerah, tidak membiarkan mereka bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Para penguasa daerah yang dipecat oleh Khalifah Usman justru para sahabat Nabi, para ahli takwa dan memiliki kemampuan bekerja! Khalifah Umar menegaskan kepada semua pegawai pemerintahannya: Tak seorang pun dari kalian yang kubiarkan berlaku zalim dan melanggar hak-hak rakyat. Siapa yang berbuat demikian akan kuletakkan sebelah pipinya di atas tanah dan akan kuinjak-injak sebelah pipinya

yang lain hingga ia sadar menjunjung tinggi kebenaran. Aku bertindak demikian keras karena aku sendiri jika berbuat kezaliman bersedia meletakkan pipiku di atas tanah untuk diinjak-injak oleh orang-orang yang membela kebenaran. Karena itulah Khalifah Umar sangat disegani oleh pegawai-pegawai pemerintahannya! Lain halnya dengan Usman, ia diremehkan oleh pegawai-pegawainya, tidak disegani dan tidak dihormati, karena mereka itu semuanya adalah sanak famili dan kaum kerabatnya sendiri. Mereka berani berlaku zalim terhadap rakyat dan terhadap peribadi Khalifah Usman sendiri. Mereka membangkitkan kemarahan rakyat terhadap Khalifah yang malang itu. Mereka membuka jalan bagi musuh-musuh Islam untuk bergerak melawan Amirul Mukminin!"

Orang-orang Bani Umaiyah mengatakan: "Imam Ali dan sahabat-sahabatnya mencela orang-orang yang hidup mewah bersenang-senang, padahal tak ada ajaran pun dalam Islam yang mewajibkan orang harus hidup zuhud seperti yang dilakukan Imam Ali r.a. dan Khalifah Umar serta orang-orang lain yang menganjurkan hidup zuhud, seperti Abu Dzar Al-Ghifari, Salman Al-Farisi, Ammar bin Yasir dan Abdullah bin Mas'ud. Zaman telah berubah. Biarlah Khalifah sendiri yang hidup zuhud dan makan makanan yang serba kasar. Kita perlu makanan yang baik dan enak!" Mereka mengatakan juga: "Orang-orang yang menganjurkan hidup zuhud dalam banyak harta kekayaan berlimpah ruah lupa, bahwa Allah telah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ. (المائدة: ٩٣)

*"Tiada dosa bagi orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan karena makan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan beramal shaleh."* (Al-Ma'idah: 93)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ. قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (الأعراف: ٣٢)

*"Katakanlah (hai Muhammad): Siapakah yang mengharamkan perhiasan hidup yang telah dikeluarkan (dikaruniakan) Allah bagi hamba-hambaNya (dan siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik-baik? Katakanlah*

*(hai Muhammad): Semuanya itu disediakan bagi orang-orang beriman di dalam kehidupan dunia, dan melulu (bagi mereka saja) di hari kiamat (di akhirat)."*

(Al-A'raf: 32)

Golongan yang beroposisi terhadap Khalifah Usman menjawab: "Tidak seorang pun yang berkuasa boleh hidup mewah dan bersenang-senang selagi di kalangan ummat Islam masih banyak orang yang menderita kemiskinan, baik yang menderita itu orang-orang Islam sendiri maupun orang-orang dzimmiy (orang-orang Ahlul Kitab yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam). Dalam keadaan seperti itu orang yang mempunyai harta kekayaan wajib menginfakkan hartanya untuk memperbaiki keadaan ummat. Infak di sabilillah seperti itu adalah wajib!"

Orang-orang Bani Umaiyah mengatakan: "Ali tidak berhak menyalahkan Khalifah Usman atas tindakannya yang menghentikan pemberian tunjangan dari Baitul-mal kepada Ibnu Mas'ud, karena – menurut mereka – apa yang dilakukan oleh Khalifah Usman mengenai penggunaan harta Baitul-mal adalah berdasarkan pendapat Ali. Khalifah Usman kemudian menyesal atas tindakannya itu. Bahkan ketika Ibnu Mas'ud sakit keras, Khalifah Usman datang menjenguknya, dan melalui isteri Ibnu Mas'ud ia minta disampaikan permintaan maaf. Ketika Ibnu Mas'ud wafat, Khalifah Usman menangis dan berucap: "Engkau adalah sahabat Nabi terbaik yang masih tinggal, tetapi sekarang engkau telah tiada!" Lebih jauh mereka berkata: "Abdullah bin Mas'ud sendiri telah memaafkan Usman, hingga pada suatu hari ketika beberapa orang dari Iraq datang kepadanya memberitahu niat mereka hendak memberontak terhadap Khalifah Usman dan hendak membunuhnya, Ibnu Mas'ud sangat marah. Mereka diusir dari rumahnya seraya berkata: "Apakah kalau kalian membunuh dia, kalian mengira tidak akan bernasib seperti dia?"

Apa yang mereka katakan tentang Ibnu Mas'ud itu ternyata menjadi bahan ejekan dan tertawaan orang banyak, karena apa yang terjadi tidaklah sebagaimana yang mereka katakan. Kecuali itu mereka juga mengatakan, bahwa ketika ayah Marwan diusir oleh Rasulullah s.a.w. dari Madinah, Usman berusaha menolongnya dengan jalan memintakan maaf kepada Rasulullah s.a.w. Kata mereka, Rasulullah berjanji akan memaafkan kesalahan Al-Hakam. Setelah Rasulullah s.a.w. wafat, kemudian Usman bin 'Affan terbai'at sebagai Khalifah, ia memandang tak ada alasan lagi untuk melarang Al-Hakam dan anaknya, Marwan, pulang kembali ke

Madinah. Atas dasar itu Khalifah Usman mengembalikan Marwan dan ayahnya ke Madinah!"

Apa yang mereka katakan mengenai Marwan bin Al-Hakam itu pun dicemuhkan orang banyak, karena semua penduduk Madinah, terutama semua sahabat Nabi, mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Tidak sebagaimana yang mereka katakan.

Orang-orang Bani Umaiyah juga berbicara tentang peristiwa yang dialami oleh Ammar bin Yasir. Mereka mengatakan, ketika Khalifah Usman memerintahkan sejumlah orang dari kalangan pembantunya memukuli Ammar bin Yasir, itu semata-mata karena Ammar menentang pendapat Khalifah Usman hingga nyaris menimbulkan bahaya bagi orang banyak. Khalifah Usman – menurut mereka – tidak bermaksud menghina sahabat Nabi yang baik itu tetapi hanya sekedar hendak memberi 'pelajaran' kepadanya.

Orang-orang yang menyaksikan tejadinya peristiwa itu menyanggah. Mereka mengatakan: "Kalau sekedar hendak memberi 'pelajaran' kenapa Khalifah Usman membiarkan Ammar dipukuli demikian hebat hingga menderita luka parah pada bagian perutnya?!"

Kendatipun memperoleh perlakuan seperti itu, Ammar bin Yasir akhirnya rela memaafkan tindakan Khalifah Usman, sebagaimana yang dilakukan juga oleh Abu Dzar, yang oleh Khalifah Usman dibuang ke sebuah *oasis* (sebidang tanah subur di tengah padang sahara) hingga menemui ajalnya. Baik Ammar maupun Abu Dzar, kedua-duanya menentang setiap orang yang mengajak berbicara tentang pemberontakan terhadap Khalifah Usman. Demikianlah yang dikatakan oleh orang-orang Bani Umaiyah.

Ringkasnya ialah, bahwa pada masa itu kota Madinah dalam suasana tercekam. Di mana-mana banyak orang bergerombol-gerombol membicarakan tindakan Khalifah Usman dan orang Bani Umaiyah yang berdiri di belakangnya. Semuanya itu diketahui oleh Khalifah Usman, tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali selalu khawatir, karena menurut kenyataan ia telah jatuh ke dalam cengkeraman Marwan bin Al-Hakam dan kaum kerabatnya (orang-orang Bani Umaiyah).

Beberapa minggu lamanya Madinah tenggelam di dalam perselisihan dan pertentangan yang semakin memanas. Imam Ali dengan perasaan sangat kecewa menjauhkan diri dari orang banyak dan tidak mau melibatkan diri dalam percekcokan mengenai Khalifah Usman.

## 4. Usul berbisa:

Khalifah Usman berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi situasi gawat, tetapi ia makin dipersulit oleh para pembantunya yang terdiri dari tokoh-tokoh Bani Umaiyah.

Pada suatu hari Khalifah Usman memanggil para pembantunya, termasuk Marwan bin Al-Hakam dan 'Amr bin Al-'ash untuk ditanya tentang pendapatnya masing-masing mengenai suara rakyat yang dengan keras mengecam tindak-tanduk mereka. Khalifah Usman berkata: "Celakalah kalian, apa sebenarnya keluhan dan desas-desus yang santer itu? Demi Allah, aku khawatir kalau yang dikatakan orang banyak mengenai diri kalian benar. Sebab hal itu pasti melibatkan diriku dan tidak ada orang yang memikul akibatnya selain aku!"

Mereka malah balik bertanya kepada Khalifah: Apakah ia belum menugaskan orang untuk memeriksa kebenaran berbagai macam omongan dan desas-desus itu? Mereka mengatakan bahwa pembicaraan rakyat mengenai diri mereka itu semuanya tidak benar, dan mereka mengatakan juga tidak tahu sumber pembicaraan dan desas-desus itu. Akan tetapi Khalifah Usman percaya bahwa banyak orang yang membicarakan tindak-tanduk para pembantunya. Karena itu ia berkata: "Berikanlah pertimbangan-pertimbangan kalian kepadaku. Tiap amir (penguasa atau Khalifah) mempunyai beberapa orang Menteri (pembantu) dan beberapa penasihat. Kalian adalah Menteri-menteri dan penasihat-penasihatku yang kupercayai. Banyak orang mengatakan kepadaku, bahwa tidak sedikit jumlah kaum muslimin yang menyoroti tingkah-laku para pembantu dan pegawaiku. Mereka berpendapat akulah yang paling bersalah, dan aku diminta supaya lebih takut lagi kepada Allah. Kalian telah menyaksikan sendiri rakyat sudah mulai bertindak. Mereka menuntut supaya aku memecat para pembantuku. Mereka menghendaki supaya aku menghentikan tindakan-tindakan yang tidak mereka sukai. Cubalah kalian fikirkan, dan bagaimana pendapat kalian mengenai persoalan itu!"

Para pembantu Khalifah Usman bukan memberikan jalan keluar untuk meredakan keadaan dan memelihara ketenteraman, malah justru sebaliknya. Mereka mengajukan usul-usul berbisa untuk menjerumuskan Khalifah Usman ke dalam situasi yang lebih sulit lagi.

Marwan berkata: "Ya Amirul Mukminin, aku berpendapat sebaiknya mereka itu (yakni orang-orang yang menuntut kepada

Khalifah) dilempar saja ke medan perang, agar mereka tidak memikirkan selain dirinya sendiri..."

Sa'id bin Al-'Ash mengusulkan? "Kucilkan saja sejauh-jauhnya orang-orang yang anda khawatirkan bahayanya. Tiap kelompok mempunyai pemimpin, kalau pemimpinnya sudah mati para pengikutnya pasti akan buyar dan tak dapat bersatu dalam menghadapi persoalan!"

Khalifah Usman menyahut: "Kalau tak ada pendapat lain yang lebih baik!"

Mu'awiyah berkata: "Aku berpendapat, anda harus memerintahkan para kepala daerah supaya masing-masing bertindak menghadapi mereka. Untuk daerah Syam cukuplah anda percayakan kepadaku."

'Amr bin Al-'Ash berkata: "Aku berpendapat, anda terlampau lunak terhadap mereka dan terlalu lemah-lembut, tidak bersikap seperti Umar. Karena itu aku mengusulkan supaya anda menempuh jalan yang ditempuh oleh Abu Bakar dan Umar, yaitu dalam hal menghadapi kekerasan anda harus menempuh jalan kekerasan, dan dalam hal menghadapi soal-soal yang memerlukan kelunakan bolehlah anda bersikap lemah-lembut."

Sa'id bin Al-'Ash menumpangi kata-kata 'Amr: "Bahkan semestinya anda harus membunuh orang-orang yang menjadi sumber omongan-omongan itu!"

Khalifah Usman menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menjadi orang pertama sebagai Khalifah Rasulullah yang menimbulkan pertumpahan darah di kota beliau ini."

Ketika itu 'Amr bin Al-'Ash merasa ada beberapa orang yang secara diam-diam menguping pembicaraan antara Khalifah Usman dan para pembantunya dari luar rumah. Kesempatan itu ia pergunakan untuk bermain tipu-muslihat. Dengan sengaja ia berkata keras-keras kepada Khalifah Usman: "Ya Amirul Mukminin, anda telah melakukan beberapa tindakan yang tidak disukai rakyat, dan anda juga telah mengangkat pejabat-pejabat pemerintahan yang berperangai buruk, akhirnya mereka bertindak menyeleweng, demikian juga anda. Karena itu anda harus berbuat lurus, kalau tidak, lebih baik anda meletakkan jabatan, anda harus berani bertindak tegas."

Mendengar ucapan 'Amr itu Khalifah Usman sangat marah lalu berkata: "Sejak engkau kuberhentikan dari jabatanmu (kepala daerah Mesir) Allah telah membuatmu sinting!"

'Amr menjawab: "Ya Amirul Mukminin, demi Allah, aku berkata demikian tadi karena aku mengetahui ada beberapa orang

berdiri dekat pintu menguping pembicaraan setiap orang dari kita. Aku bermaksud supaya mereka mendengar ucapanku, lalu mereka akan menaruh kepercayaan kepadaku. Dengan kepercayaan mereka itulah aku dapat membawa anda kepada keadaan yang lebih baik dan dapat mencegah terjadinya hal-hal yang buruk terhadap diri anda!"

Sebagaimana diketahui 'Amr bin Al-'Ash adalah seorang kepala daerah Mesir yang diberhentikan oleh Khalifah Usman, dan kedudukannya diberikan kepada Abdullah bin Abu Sarah, saudara sesusuannya. Kendati demikian, Khalifah Usman masih memberikan beberapa fasilitas kepada 'Amr sehingga 'Amr sendiri tetap mengimpikan kedudukannya semula sebagai penguasa daerah Mesir.

Ia masih menyimpan perasaan dendam terhadap Khalifah Usman dan menunggu kesempatan untuk memperoleh kembali kekuasaan yang telah hilang.

**5. Abu Dzar Al-Ghifari Dibuang:**

Abu Dzar Al-Ghifari adalah salah seorang sahabat Rasul Allah s.a.w. yang paling tidak disukai oleh oknum-oknum Bani Umaiyah yang mendominasi atau yang menguasai pemerintah Khalifah Usman r.a., seperti Marwan bin Al-Hakam, Mu'awiyyah bin Abu Sufyan dan lain-lain.

Ia berasal dari kabilah Bani Ghifar. Suatu kabilah yang pada masa pra-Islam terkenal amat liar, kasar dan pemberani. Tidak sedikit kafilah Arab yang lewat daerah pemukiman mereka menjadi sasaran penghadangan, pencegatan dan perampasan. Abu Dzar sendiri seorang pemimpin terkemuka di kalangan mereka. Ia mempunyai sifat-sifat pemberani, terus terang dan jujur. Ia tidak menyembunyikan sesuatu yang menjadi pemikiran dan pendiriannya.

Ia mendapat hidyat Allah s.w.t. dan memeluk Islam di kala Rasulullah s.a.w. menyebarkan dakwah risalahnya secara rahasia dan diam-diam. Ketika itu Islam baru dipeluk kurang lebih 10 orang. Akan tetapi Abu Dzar tanpa menghitung-hitung resikonya telah mengumumkan keislamannya secara terang-terangan di hadapan orang-orang kafir Quraisy. Sekembalinya ke daerah pemukimannya dari Makkah, Abu Dzar berhasil mengajak semua anggota kabilahnya memeluk agama Islam. Bahkan kabilah lain yang berdekatan, yaitu kabilah Aslam, berhasil pula diislamkan.

Demikian gigih, berani dan cepatnya Abu Dzar bergerak menyebarkan Islam, sehingga Rasulullah s.a.w. sendiri merasa kagum dan menyatakan pujiannya. Terhadap Bani Ghifar dan Bani Aslam,

Nabi Muhammad s.a.w. dengan bangga mengucapkan: "Ghifar..., Allah telah mengampuni dosa mereka! Aslam..., Allah menyelamatkan kehidupan mereka!"

Sejak menjadi orang muslim, Abu Dzar benar-benar telah menghias sejarah hidupnya dengan bintang kehormatan tertinggi. Dengan berani ia selalu siap berkorban untuk menegakkan kebenaran Allah dan RasulNya. Tanpa tedeng aling-aling ia bangkit memberontak terhadap menyembahan berhala dan kebatilan dalam segala bentuk dan manifestasinya. Kejujuran dan kesetiaan Abu Dzar dinilai oleh Rasulullah s.a.w. sebagai "cahaya terang benderang"

Pada peribadi Abu Dzar tidak terdapat perbedaan antara lahir dan batin. Ia satu dalam ucapan dan perbuatan. Satu dalam fikiran dan pendirian. Ia tidak pernah menyesali diri sendiri atau orang lain, namun ia pun tidak mau disesali orang lain.

Kesetiaan pada kebenaran Allah dan RasulNya terpadu erat dengan keberaniannya dan ketinggian daya-juangnya. Dalam berjuang melaksanakan perintah Allah s.w.t. dan RasulNya, Abu Dzar benar-benar serius, keras dan tulus. Namun demikian ia tidak meninggalkan prinsip sabar dan hati-hati.

Pada suatu hari ia pernah ditanya oleh Rasulullah s.a.w. tentang tindakan apa kira-kira yang akan diambil olehnya jika di kemudian hari ia melihat ada para penguasa yang mengankangi harta ghanimah milik kaum muslimin. Dengan tegas Abu Dzar menjawab: "Demi Allah, yang mengutusmu membawa kebanaran, mereka akan kuhantam dengan pedangku!"

Menanggapi sikap yang tegas dari Abu Dzar ini, Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pemimpin yang bijaksana memberi pengarahan yang tepat. Beliau berkata: "Kutunjukkan cara yang lebih baik dari itu. Sabarlah sampai engkau berjumpa dengan aku di hari kiamat kelak!" Rasulullah s.a.w. mencegah Abu Dzar menghunus pedang. Ia dinasihati berjuang dengan senjata lisan.

Sampai pada masa sepeninggal Rasulullah s.a.w., Abu Dzar tetap berpegang teguh pada nasihat beliau. Di masa Khalifah Abu Bakar r.a. gejala-gejala sosial ekonomi yang dicanangkan oleh Rasulullah s.a.w. belum muncul. Pada masa Khalifah Umar Ibnul Khatthab r.a., berkat ketegasan dan keketatannya dalam bertindak mengawasi para pejabat pemerintahan dan kaum muslimin, penyakit berlumba mengejar kekayaan tidak sempat berkembang di kalangan masyarakat. Tetapi pada masa-masa terakhir pemerintahan Khalifah Usman bin Affan r.a., penyakit yang membahayakan kesentosaan ummat itu

bermunculan laksana cendawan di musim hujan. Khalifah Usman bin Affan r.a. sendiri tidak berdaya menanggulanginya. Nampaknya karena usia Khalifah Usman r.a. sudah lanjut, serta pemerintahannya didominasi sepenuhnya oleh para pembantunya sendiri yang terdiri dari golongan Bani Umaiyah.

Pada waktu itu tidak sedikit sahabat Rasulullah s.a.w. yang hidup serba kekurangan, hanya karena mereka jujur dan setia kepada ajaran Allah dan teladan RasulNya. Sampai ada salah seorang di antara mereka yang menggadai, hanya sekedar untuk dapat membeli beberapa potong roti. Padahal para penguasa dan orang-orang yang dekat dengan pemerintahan makin bertambah kaya dan hidup bermewah-mewah. Harta ghanimah dan Baitul-mal milik kaum muslimin banyak disalahgunakan untuk kepentingan peribadi, keluarga dan golongan. Di tengah-tengah keadaan seperti itu, para sahabat Nabi Muhammad s.a.w. dan kaum muslimin pada umumnya dapat diibaratkan seperti ayam mati keleparan di dalam lumbung padi.

Melihat gejala sosial dan ekonomi yang bertentangan dengan ajaran Islam, Abu Dzar Al-Ghifari sangat resah. Ia tidak dapat berpangku tangan membiarkan kebatilan merajalela. Ia tidak betah lagi diam di rumah, walaupun usia sudah menua. Dengan pedang terhunus ia berangkat menuju Damsyik. Di tengah jalan ia teringat kepada nasihat Rasulullah s.a.w.: Jangan menghunus pedang. Berjuang sajalah dengan lisan! Bisikan suara hati seperti itu terngiang-ngiang terus di telinganya. Cepat-cepat pedang dikembalikan ke sarungnya.

Mulai saat itu Abu Dzar dengan senjata lidah berjuang memperingatkan para penguasa dan orang-orang yang sudah tenggelam dalam perebutan harta kekayaan. Ia berseru supaya mereka kembali kepada kebenaran Allah dan tauladan RasulNya. Pada waktu Abu Dzar bermukim di Syam, ia selalu memperingatkan orang: "Barangsiapa yang menimbun emas dan perak dan tidak menginfakannya di jalan Allah maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih pada hari kiamat."

Di Syam Abu Dzar memperoleh banyak pendukung. Umumnya terdiri dari fakir miskin dan orang-orang yang hidup sengsara. Makin hari pengaruh kempennya makin meluas. Kempen Abu Dzar ini merupakan suatu gerakan sosial yang menuntut ditegakkannya kembali prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, sesuai dengan perintah Allah dan ajaran RasulNya.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang menjabat kedudukan sebagai penguasa daerah Syam, memandang kegiatan Abu Dzar sebagai bahaya yang dapat mengancam kedudukannya. Untuk membendung kegiatan Abu Dzar, Mu'awiyah menempuh berbagai cara guna mengurangi pengaruh kempennya. Tindakan Mu'awiyah itu tidak mengendurkan atau mengecilkan hati Abu Dzar. Ia tetap berkeliling ke mana-mana, sambil berseru kepada setiap orang: "Aku sungguh heran melihat orang yang di rumahnya tidak mempunyai makanan, tetapi ia tidak mau keluar menghunus pedang!"

Seruan Abu Dzar yang mengancam itu menyebabkan makin banyak lagi jumlah kaum muslimin yang menjadi pendukungnya. Bersama dengan itu para penguasa dan kaum hartawan yang telah memperkaya diri dengan cara yang tidak jujur, sangat cemas.

Keberanian Abu Dzar dalam berjuang tidak hanya dapat dibuktikan dengan pedang, tetapi lidahnya pun dipergunakan untuk membela kebenaran. Di mana-mana ia menyerukan ajaran-ajaran kemasyarakatan yang pernah didengarnya sendiri dari Rasulullah s.a.w.: "Semua manusia adalah sama hak dan sama derajat laksana gigi sisir .... Tak ada manusia yang lebih afdhal selain yang lebih besar takwanya.... Penguasa adalah abdi masyarakat .... Tiap orang dari kalian adalah penggembala, dan tiap penggembala bertanggungjawab atas gembalaannya..." dan lain sebagainya.

Para penguasa Bani Umaiyah dan orang-orang yang bergelimang dalam kehidupan mewah sangat kecut menyaksikan kegiatan Abu Dzar. Hati nuraninya mengakui kebenaran Abu Dzar, tetapi lidah dan tangan mereka bergerak di luar bisikan hati nurani. Abu Dzar dimusuhi dan kepadanya dilancarkan berbagai tuduhan. Tuduhan-tuduhan mereka itu tidak dihiraukan oleh Abu Dzar. Ia makin bertambah berani.

Pada suatu hari dengan sengaja ia menghadap Mu'awiyah, penguasa daerah Syam. Dengan tegas ia menanyakan tentang kekayaan dan rumah milik Mu'awiyah yang ditinggalkan di Makkah sejak ia menjadi penguasa Syam. Kemudian tanpa rasa takut sedikit pun ditanyakan pula asal-usul kekayaan Mu'awiyah yang sekarang! Sambil menuding Abu Dzar berkata: "Bukankah kalian itu yang oleh Al-Quran disebut sebagai penumpuk emas dan perak, dan yang akan dibakar tubuh dan mukanya pada hari kiamat dengan api neraka?!"

Betapa pengapnya Mu'awiyah mendengar kata-kata Abu Dzar yang terus terang itu! Mu'awiyah bin Abu Sufyan memang bukan orang biasa. Ia penguasa. Dengan kekuasaan di tangan ia dapat

berbuat apa saja. Abu Dzar dianggap sangat berbahaya. Ia harus disingkirkan. Segera ditulis sepucuk surat kepada Khalifah Usman r.a. di Madinah. Dalam surat itu Mu'awiyah melaporkan tentang Abu Dzar menghasut orang banyak di Syam. Disarankan supaya Khalifah mengambil salah satu tindakan: Berikan kekayaan atau kedudukan kepada Abu Dzar. Jika Abu Dzar menolak dan tetap hendak meneruskan kempennya, kucilkan saja di pembuangan.

Khalifah Usman r.a. melaksanakan surat Mu'awiyah itu. Abu Dzar dipanggil menghadap. Kepada Abu Dzar diajukan dua pilihan: Kekayaan atau kedudukan! Menanggapi tawaran Khalifah itu, Abu Dzar dengan singkat dan jelas berkata: "Aku tidak membutuhkan duniamu!"

Khalifah Usman r.a. masih terus menghimbau Abu Dzar. Dikemukakannya: "Tinggal sajalah di sampingku!"

Sekali lagi Abu Dzar mengulangi kata-katanya: "Aku tidak membutuhkan duniamu!"

Sebagai orang yang hidup zuhud dan takwa, Abu Dzar berjuang semata-mata untuk menegakkan kebenaran dan keadilan yang diperintahkan Allah dan RasulNya. Abu Dzar hanya menghendaki supaya kebenaran dan keadilan Allah ditegakkan, seperti yang dulu telah dilaksanakan oleh Rasulullah s.a.w., Khalifah Abu Bakar r.a. dan Khalifah Umar r.a. Memang justru itulah yang sangat sukar dilaksanakan oleh Khalifah Usman r.a., sebab ia harus memotong urat nadi para pembantu dan para penguasa bawahannya.

Abu Dzar tidak bergeser sedikit pun dari pendiriannya. Akhirnya, atas desakan dan tekanan para pembantu dan para penguasa Bani Umaiyah, Khalifah Usman r.a. mengambil keputusan. Abu Dzar harus dikucilkan dalam pembuangan di *Rabadzah*. Tak boleh ada seorang pun mengajaknya berbicara dan tak boleh ada seorang pun yang mengucapkan selamat jalan atau mengantarkannya dalam perjalanan.

Bagi Abu Dzar pembuangan bukan apa-apa. Sekuku-hitam pun ia tidak syak, bahwa Allah s.w.t. selalu bersama dia. Kapan saja dan di mana saja. Menanggapi keputusan Khalifah Usman r.a. ia berkata: "Demi Allah, seandainya Usman hendak menyalibku di kayu salib yang tinggi atau di atas bukit, aku akan taat, sabar dan berserah diri kepada Allah. Aku pandang hal itu lebih baik bagiku. Seandainya Usman memerintahkan aku harus berjalan dari kutub ke kutub lain, aku akan taat, sabar dan berserah diri kepada Allah. Kupandang hal itu lebih baik bagiku. Dan seandainya besok ia akan mengembalikan

diriku ke rumah pun akan kutaati, aku akan sabar dan berserah diri kepada Allah. Kupandang hal itu lebih baik bagiku."

Itulah Abu Dzar Al-Ghifari, pejuang muslim tanpa pamrih duniawi, yang semata-mata berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, demi keridhaan Al-Khalik. Ia seorang pahlawan yang dengan gigih dan setia mengikuti tauladan Nabi Muhammad s.a.w. Ia seorang zahid yang penuh takwa kepada Allah dan RasulNya, tidak berpangku tangan membiarkan kebatilan melanda ummat.

**6. Krisis politik mencapai puncaknya:**

Rombongan muslimin dari berbagai daerah, terutama Mesir, Kufah dan Bashrah, bertekad tidak akan meninggalkan Madinah sebelum Khalifah Usman dengan tegas berjanji kepada mereka akan merubah kebijaksanaan politiknya. Kegawatan situasi yang amat berbahaya itu sangat meresahkan perasaan Imam Ali. Sedang Khalifah Usman sendiri masih tetap mempercayai dan bersandar sepenuhnya kepada para pembantunya. Imam Ali berfikir, dalam suasana panas seperti itu tidaklah baik kalau ia berdiam diri. Bagaimanapun kecewanya terhadap Khalifah Usman, Imam Ali tetap ingin mengingatkannya. Ia pergi menemui Khalifah Usman dengan harapan bahwa Khalifah Usman akan bersedia menempuh kebijaksanaan yang dapat diterima oleh rakyat, dan bersedia melepaskan diri dari cengkeraman Marwan bin Al-Hakam yang siang malam mendampinginya, sehingga isteri Khalifah Usman sendiri, Na'ilah, dengan terus terang menyatakan kecemasan dan kekhawatirannya.

Untuk sekian kalinya Imam Ali mengingatkan Khalifah Usman supaya memenuhi janji yang telah dinyatakannya kepada rombongan-rombongan kaum muslimin yang datang dari daerah-daerah, yaitu menyingkirkan Marwan dan memberhentikan para penguasa daerah yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Akan tetapi Khalifah Usman menjawab: "Bukankah mereka itu (para penguasa daerah itu) juga termasuk kaum kerabat anda?" Khalifah Usman berkata demikian itu kerana ia merasa pernah memperisterikan dua orang puteri Rasulullah s.a.w. berturut-turut, sama halnya dengan Imam Ali yang juga menantu Rasulullah s.a.w. Pernyataan Khalifah Usman tersebut dijawab oleh Imam Ali: "Benar, mereka itu kaum kerabatku juga, tetapi keutamaan ada pada orang lain, bukan pada mereka."

Dalam dialog yang penuh rasa persahabatan itu Imam Ali berusaha terus mengimbau Khalifah Usman supaya memenuhi tuntutan

rakyat di daerah-daerah, yang diperlakukan secara zalim oleh para penguasanya. Dengan panjang lebar Imam Ali menjelaskan betapa besar bahaya yang akan mengancam keselamatan ummat jika Khalifah Usman tidak bersedia merubah kebijaksanaan politiknya. Akan tetapi Khalifah Usman tetap lebih suka menuruti kehendak Marwan bin Al-Hakam daripada mengindahkan pendapat dan saran-saran Imam Ali.

Dengan hati tersoyat-soyat kecewa menghadapi sikap Khalifah Usman, Imam Ali berkata lebih terus terang dan lebih jelas lagi: "Anda kuperingatkan, hendaknya anda berhati-hati terhadap murka Allah yang akan menimpa diri anda, karena azabNya sungguh amat pedih! Aku sama sekali tidak ingin melihat anda mati terbunuh sebagai Imam (Khalifah) ummat Islam. Sebab, kalau sampai itu terjadi, ummat ini akan terus saling bunuh membunuh hingga hari kiamat dan mereka akan terpecah-belah menjadi berbagai golongan. Mereka tidak akan dapat melihat kebenaran karena terbenam di dalam kebatilan dan mereka terus akan bergelimang di dalamnya!"

Khalifah Usman dalam hati kecilnya tampak membenarkan peringatan Imam Ali, tetapi ia tidak berdaya melepaskan diri dari genggaman sanak-familinya. Karena itu ia hanya dapat meneteskan airmata, tanpa memberi tanggapan apa pun juga. Demikian pula Imam Ali, ia tidak dapat menahan airmatanya karena sangat iba tidak berhasil meyakinkan Khalifah Usman yang olehnya dipandang sebagai orang yang paling erat persahabatan dan hubungan silaturrahimnya dengan Imam Ali sendiri.

Usman bin Affan r.a. adalah seorang Khalifah Rasulullah, bukan seorang raja. Sesungguhnya ia ingin mengemudikan pemerintahan berdasarkan ketakwaan dan kezuhudan serta teladan baik yang diperolehinya dari Rasulullah s.a.w. dan dua orang Khalifah sebelumnya. Ia tidak ingin memerintah berdasarkan kekuatan, kekerasan dan semangat mau menang sendiri; sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja Parsi dan Rumawi. Ia tahu bahwa kekuasaan yang ditegakkan atas dasar kekerasan dan kekuatan seperti itu akan segera runtuh pada saat munculnya kekuatan yang hendak menegakkan keadilan dan kebenaran.

Akan tetapi, karena usianya yang sudah lanjut ia mudah mengikuti keinginan kaum kerabatnya. Atas desakan tokoh-tokoh Bani Umaiyah ia membentuk suatu badan keamanan (semacam kepolisian) dan mengangkat seorang pemuka Bani Umaiyah sebagai kepalanya. Oleh Khalifah Usman badan keamanan tersebut diberi kekuasaan

penuh untuk mengambil tindakan apa saja dalam upaya menegakkan ketertiban. Tak ubahnya dengan badan-badan keamanan yang pernah didirikan oleh Rumawi di Mesir dan Syam, atau yang pernah didirikan oleh Parsi di Iraq dan daerah-daerah Caucasia. Dalam mengupayakan terjaminnya ketertiban politik, badan keamanan tersebut berlaku bengis, sehingga ada beberapa orang sahabat Nabi yang menderita pemukulan-pemukulan dan ada pula yang disekap dalam penjara hingga menemui ajalnya. Orang-orang yang berani menentang atau beroposisi terhadap penguasa ditakut-takuti, bahkan dibuang ke lingkungan terpencil di tengah sahara, seperti Abu Dzar Al-Ghifari dan lain-lain. Semua tindakan kekerasan itu membakar semangat kebencian terhadap Khalifah Usman yang sebenarnya menjadi korban politik yang dikendalikan oleh orang-orang Bani Umaiyah pembantunya. Sudah barang tentu kenyataan-kenyataan seperti itu hanya akan mempercepat ledakan tragedi yang tak terelakkan.

Imam Ali adalah seorang yang tidak kenal putus asa. Ia masih terus berusaha menyelamatkan Khalifah Usman dan ummat Islam. Ia mencari cara yang dipandangnya baik untuk meyakinkan Khalifah Usman, sebab kunci penyelesaian masalah berada di tangannya. Tanpa mempedulikan Marwan bin Al-Hakam Imam Ali mengajak Khalifah Usman menemui rombongan dari Mesir, yaitu rombongan yang paling banyak jumlahnya dan yang oleh Imam Ali dipandang toleran serta dapat diajak bertukar-fikiran. Khalifah Usman sendiri sesungguhnya takut berhadapan dengan rombongan dari Mesir itu, karena ia sudah diberi gambaran palsu oleh para pembantunya, bahwa rombongan dari Mesir itu orang-orang yang dihasut oleh Ammar bin Yasir sehingga mereka itu sangat benci kepada Khalifah Usman.

Pada akhirnya Khalifah Usman berangkat bersama Imam Ali mendatangi rombongan dari Mesir. Ternyata di dalam rombongan itu terdapat sejumlah sahabat Nabi yang telah lama tinggal di negeri itu. Atas permintaan Imam Ali semua rombongan berkumpul di luar kota Madinah, karena ia melihat mereka itu datang berbondong-bondong bersama rombongan dari daerah-daerah lain dengan membawa berbagai macam senjata. Mereka mengenal baik siapa sesungguhnya Imam Ali itu, karenanya tak seorang pun dari mereka yang menolak permintaannya.

Dalam pertemuan dengan rombongan dari Mesir itu Khalifah Usman mengajak mereka berkumpul di Masjid Jami' (Masjid Nabawi yang telah diperluas). Setelah semuanya berkumpul di dalam masjid,

Khalifah Usman mendengar sendiri beberapa orang sahabat Nabi yang datang dari Mesir mengadukan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh Abdullah bin Abu Sarah, penguasa daerah Mesir yang diangat oleh Khalifah Usman. Mereka itu sebenarnya telah mengadukan masalah itu kepada Khalifah Usman dalam kunjungan mereka ke Madinah beberapa waktu yang lalu, dan Khalifah Usman sendiri pernah berjanji akan memecat Abdullah bin Abu Sarah. Bahkan Khalifah Usman telah menulis surat perintah pemecatan itu yang penyampaiannya dititipkan kepada mereka. Akan tetapi setibanya mereka di Mesir, semuanya dianiaya dan disiksa oleh Abdullah bin Abu Sarah, malah orang yang membawa surat Khalifah Usman itu dibunuh.

Mengenai tindakan Abdullah bin Abu Sarah yang menginjak-injak hukum syari'at Islam itu, Thalhah bin Ubaidillah menyatakan reaksinya dengan keras dan menuduh Khalifah Usman membiarkan kewibawaan Khalifah diperkosa, karena Khalifah terlampau lemah menghadapi kaum kerabatnya. Ummul Mukminin Aisyah r.a. sendiri pernah menulis surat kepada Khalifah Usman mengenai peristiwa itu. Dalam surat itu Ummul Mukminin antara lain mengatakan: "Para sahabat Rasulullah s.a.w. telah datang kepada anda, minta supaya anda memecat orang itu (yakni Abdullah bin Abu Sarah), karena ia telah membunuh orang tanpa hak. Ambillah tindakan yang adil terhadap pegawai anda!"

Setelah para pemimpin rombongan dari Mesir itu berbicara memuntahkan isi hatinya kepada Khalifah Usman, Imam Ali menoleh kepadanya seraya berkata: "Mereka minta kepada anda supaya mengganti Abdullah bin Abu Sarah dengan orang lain. Mereka mengadukan kepada anda pembunuhan yang dilakukan olehnya, karena itu singkirkanlah dia dari Mesir dan adililah kejahatannya. Kalau ada hak-hak mereka (rakyat Mesir) yang diperkosa olehnya, ambillah tindakan secara adil!"

Selanjutnya Imam Ali mencela sekeras-kerasnya tindakan penguasa daerah Mesir yang melancarkan penindasan terhadap orang-orang *Qibth* (penduduk pribumi Mesir), padahal mereka itu hidup di bawah *dzimmat* Allah dan RasulNya (yakni orang-orang Ahlul Kitab yang hidup di bawah naungan kekuasaan Islam), dan Rasulullah s.a.w. sendiri telah berpesan agar mereka diperlakukan dengan baik. Demikian Imam Ali.

Akhirnya dalam pertemuan itu Khalifah Usman berjanji lagi akan memecat Abdullah bin Abu Sarah dari kedudukannya sebagai pe-

nguasa Mesir. Adapun hukuman qishash yang semestinya harus dijatuhkan terhadap Abdullah bin Abu Sarah, Khalifah Usman memintakan maafkepada ahli warisnya dengan disertai pernyataan bahwa ia bersedia membayar diyah (uang tebusan atau *blood money*) yang cukup besar.

Kecuali menggugat pembunuhan yang dilakukan oleh Abdullah bin Abu Sarah, rombongan dari Mesir itu tidak membuang-buang kesempatan untuk secara terus terang melontarkan kecaman-kecaman keras terhadap Khalifah Usman. Mereka menuduhnya mengutamakan kepentingan kaum kerabatnya dan mengistimewakan orang-orang Bani Umaiyah dengan pemberian harta dan kekayaan dalam jumlah sangat besar, suatu hal yang tidak semestinya dilakukan oleh orang-orang yang tekun beribadah dan hidup zuhud. Mereka juga mengecam tindakan Khalifah Usman yang telah memecati pejabat-pejabat pemerintahan yang terdiri dari para sahabat Nabi dan para penasihat dua orang Khalifah sebelumnya, kemudian menggantinya dengan orang-orang baru dari kalangan Bani Umaiyah. Mereka mencela kebijaksanaan Khalifah Usman memonopoli ladang-ladang penggembalaan khusus bagi ternaknya sendiri dan ternak orang-orang Bani Umaiyah. Dalam kecamannya itu mereka menyebut firman Allah s.w.t. pada ayat ke-59 Surah Yunus:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا ، قُلْ آللهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللهِ تَفْتَرُونَ . (يونس : ٥٩)

*"Katakanlah (hai Muhammad): (Cubalah) kalian terangkan kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepada kalian, (yang) kemudian kalian (sendiri) menjadikannya ada yang haram dan ada yang halal. Tanyakanlah (hai Muhammad): Apakah Allah mengizinkan kalian (menetapkan hal itu), ataukah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"* (Yunus: 59)

Mereka lalu berkata: "Kami ingin supaya orang-orang di Madinah (yang dimaksud ialah orang-orang Bani Umaiyah) tidak diberi hadiah-hadiah harta yang bukan haknya. Harta kekayaan itu (yakni harta milik Baitul-mal) harus diberikan kepada orang-orang yang memperolehnya di medan perang, dan kepada para sahabat Nabi yang lanjut usia." Mengenai hal itu Khalifah Usman menyatakan setuju dan akan menarik kembali harta kekayaan besar yang belum lama dihadiahkan kepada beberapa orang Bani Umaiyah, termasuk Marwan bin Al-Hakam. Setelah menyatakan persetujuan mengenai

hal itu Khalifah Usman berkata: "Aku tidak dapat mengelakkan diri dari kesalahan, karena nafsu memang selalu mendorong ke arah perbuatan buruk, kecuali orang yang memperoleh rahmat Tuhanku. Aku mohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepadaNya." Ia lalu melanjutkan ucapannya: "Silakan kalian memilih seorang untuk kuangkat sebagai penguasa kalian (yakni penguasa daerah Mesir.)" Mereka menjawab serentak: "Muhammad bin Abu Bakar As-Shiddiq!"

Dengan tulus hati Khalifah Usman menerima baik usul mereka. Banyak anggota rombongan dari Mesir yang menangis terharu atas kelembutan hati Khalifah Usman. Sebagai imbalan atas kebaikan hati Khalifah Usman itu rombongan dari Mesir berjanji tidak akan menentang atau melawan Khalifah dan tidak akan memisahkan diri dari kesatuan ummat Islam. Sebaliknya, Khalifah Usman juga berjanji tidak akan berbuat yang merugikan kepentingan mereka dan kepentingan kaum muslimin. Ketulusan hati Khalifah Usman itu dapat diketahui dari ucapannya: "Demi Allah, aku tidak pernah melihat suatu perutusan yang lebih baik daripada perutusan rakyat Mesir itu!"

Pertemuan yang mengharukan itu diakhiri dengan memuaskan semua pihak. Rombongan yang datang dari daerah-daerah lain mengetahui apa yang telah disepakati bersama oleh Khalifah Usman dan perutusan dari Mesir itu.

Akan tetapi Marwan bin Al-Hakam juga mendengar, mengetahui dan menyaksikan kesepakatan itu dengan mata kepala sendiri. Ia berfikir: "Orang-orang Mesir memang baik hati, karenanya mudah ditipu!" Ia tidak tinggal diam, lalu menyusun siasat untuk menggagalkan kesepakatan yang baik itu...

Puncak daripada krisis politik ini adalah dengan terbunuhnya Khalifah Usman r.a. dan proses terjadinya pembunuhan ternyata banyak diteliti oleh para ahli sejarah, terutama para penulis sejarah Islam. Ada beberapa versi yang muncul mengenai siapa sebenarnya yang membunuh Khalifah Usman r.a. Sayid Al-Afghani, yang bukunya dianggap autentik oleh para ahli sejarah menunjuk bahwa Muhammad bin Abu Bakar As-Shiddiqlah yang merencanakan pembunuhan itu, tetapi yang melaksanakan rencana dua orang temannya.

Krisis politik yang menggoncangkan pemerintahan Khalifah Usman r.a. di Madinah prosesnya dimulai dari Mesir. Dalam bukunya *Aisyah Was-Siyasah"* halaman 48, Sayid Jamaluddin Al-Afghani, ahli sejarah Islam terkenal, menuturkan proses terjadinya pemberontakan terhadap Khalifah Usman r.a. sebagai berikut:

Abdullah bin Abu Sarah, yang dalam periode kekhalifahan Usman r.a. menjadi kepala daerah Mesir dengan kekuasaan penuh, banyak melakukan tindakan yang menimbulkan rasa tidak puas dan kemarahan penduduk. Keluhan mereka mendapat tanggapan baik dari Khalifah Usman r.a., tetapi ia tidak dapat bertindak tegas. Bahkan orang-orang Mesir yang mengadu kepada Khalifah, sekembalinya dari Madinah dibunuh oleh Abdullah bin Abu Sarah. Peristiwa seperti itu membangkitkan kemarahan rakyat yang semakin memuncak. Hampir 700 orang bersenjata meninggalkan Mesir berangkat ke Madinah untuk menemui Khalifah Usman r.a. Khalifah didesak supaya bertindak terhadap Abdullah bin Abu Sarah dan memecatnya dari kedudukannya sebagai Kepala Daerah. Semua sahabat Nabi, termasuk Imam Ali r.a. dan Ummul Mukminin Aisyah r.a., turut mendesak Khalifah Usman agar memenuhi tuntutan rakyat Mesir. Apa pun alasannya, tindakan Abdullah bin Abu Sarah mereka pandang bertentangan dengan hukum Islam dan tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh Khalifah. Khalifah Usman menyatakan persetujuannya dan berjanji akan mengambil tindakan memecat Abdullah bin Abu Sarah.

Sejalan dengan pengangkatan Kepala Daerah Mesir yang baru, yang berangkat langsung dari Madinah, berangkat pula seorang kurir (utusan yang menyampaikan berita dengan cepat) khusus membawa sepucuk surat rahasia untuk diserahkan kepada Abdullah bin Abu Sarah. Isi surat tersebut memerintahkan Abdullah bin Abu Sarah supaya membunuh Kepala Daerah yang baru segera setibanya di Mesir. Kepala daerah yang baru diangkat itu ialah Muhammad bin Abu Bakar As-Shiddiq r.a. Celakanya kurir yang membawa surat rahasia tersebut dipergoki di tengah jalan oleh rombongan Kepala Daerah baru yang akan menggantikan kedudukan Abdullah bin Abu Sarah. Terbongkarlah permainan politik yang curang dan kotor itu. Kemarahan rakyat Mesir tambah mendidih ketika mendengar berita tentang terjadinya kecurangan tersebut.

Rakyat Mesir menuding Marwan bin Al-Hakam sebagai biang keladi permainan politik yang amat berbahaya itu. Mereka menuntut agar Khalifah Usman r.a. menyerahkan Marwan kepada mereka atau menyingkirkannya dari kekuasaan, tetapi Khalifah Usman r.a. mempertahankannya. Banyak yang memberi nasihat kepadanya supaya Marwan disingkirkan dari pemerintahan, tetapi terhadapnya tidak perlu diambil tindakan sejauh itu. Inilah yang mempercepat krisis politik hingga melanda kota Madinah. Sikap Khalifah Usman

tersebut merupakan katup-katup lemah dari suasana tertekan yang siap meledak. Dan benarlah, perasaan tidak puas terhadap kepemimpinan Khalifah Usman r.a. akhirnya menggelegar dalam bentuk pemberontakan. Peristiwa penggantian Kepala Daerah Mesir sesungguhnya hanya merupakan signal atau isyarat akan pecahnya pemberontakan terhadap Khalifah Usman r.a. Api dalam sekam sudah lama membara, menunggu hembusan angin yang tertiup dari kantong seorang kurir pembawa surat rahasia ke Mesir.

700 orang yang datang dari Mesir terbukti memperoleh dukungan dari sebagaian besar penduduk Madinah. Dengan senjata di tangan masing-masing mereka berbondong menuju tempat kediaman Khalifah dan dengan ketat mengepungnya siang malam. Pengepungan itu pada mulanya dimaksud untuk menekan Khalifah supaya mengambil tindakan tegas terhadap orang-orang kepercayaannya, yang selalu menjadi biang keladi timbulnya keresahan dalam kehidupan masyarakat. Pengepungan yang ketat itu makin hari makin menyulitkan kehidupan Khalifah Usman r.a. bersama segenap anggota keluarganya. Kesulitan besar yang paling dirasakan ialah kekurangan air minum. Pada suatu hari di saat pengepungan masih terus berlangsung, dari atas anjungan Khalifah Usman berteriak kepada kerumunan orang yang sedang gaduh dan hiruk-pikuk: "Adakah Ali bin Abu Thalib di antara kalian?!"

"Tidak!" jawab mereka.

"Apakah ada di antara kalian yang mau menyampaikan kepada Ali agar kami dapat memperoleh air minum?" teriak Khalifah Usman bertanya. Dengan pertanyaan itu Khalifah Usman bermaksud memberitahu, bahwa persediaan air minum bagi keluarganya telah habis. Akan tetapi teriakan yang kedua itu tidak beroleh jawaban sama sekali dari kaum pemberontak.

Setelah Imam Ali r.a. diberitahu oleh salah seorang dari mereka, bahwa Khalifah Usman bersama keluarganya sangat membutuhkan air minum, tanpa ragu-ragu ia memerintahkan dua orang puteranya, Al-Hasan dan Al-Husain – radhiallahu-anhuma, supaya mengirimkan tiga *qirbah* (wadah air tersebut dari kulit) ke rumah Khalifah. Berkat kewibaan Imam Ali r.a. tak seorang pun dari kaum pemberontak yang berani menghalangi pengiriman air itu.

Suasana tegang dan gawat itu memang sangat menyulitkan kedudukan Imam Ali r.a. Di satu pihak ia menghormati Khalifah Usman sebagai pemimpin ummat yang terbai'at secara sah. Lagi pula Usman r.a. adalah sahabat karibnya dan kawan seperjuangan me-

negakkan Islam di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. Dalam waktu panjang mereka berdua terikat oleh tali persaudaraan karena masing-masing pernah menjadi menantu Rasulullah s.a.w. Akan tetapi di pihak lain, Khalifah yang telah lanjut usianya itu tidak berdaya mengendalikan para pembantu pemerintahannya, bahkan mereka diberi kepercayaan penuh. Apabila Imam Ali r.a. berpihak kepada Khalifah Usman itu berarti ia membela Marwan yang jelas dibenci oleh kaum muslimin. Berpihak kepada kaum muslimin yang memberontak, berarti melawan Khalifah yang sah. Usahanya menyedarkan Khalifah Usman tidak pernah berhasil, karena sejak dahulu ia memang terkenal sebagai orang yang keras berpegang pada pendiriannya.

Pertentangan batin memang benar-benar bergolak di dalam hati dan fikiran Imam Ali r.a. Ia merasa wajib menyelamatkan keadaan dari bencana fitnah tetapi apa daya jika yang bersangkutan sendiri tidak menghiraukan nasihat, bahkan dalam keadaan yang sangat kritis itu Khalifah Usman lebih dekat kepada para pembantunya. Sementara itu kaum pemberontak makin hari makin hilang kesabarannya. Pengepungan rumah Khalifah Usman ternyata tidak dapat mengubah pendirian pimpinan yang lanjut usia itu.

Setelah pengepungan berlarut-larut dan Khalifah Usman r.a. tidak bersedia memenuhi tuntutan kaum pemberontak, akhirnya massa kaum muslimin yang telah hilang kesabarannya itu mengambil jalan pintas. Mereka secara diam-diam merencanakan pembunuhan terhadap Khalifah Usman r.a. Rencana itu cepat tercium oleh Imam Ali r.a. Ia segera memerintahkan dua orang puteranya supaya melindungi keselamatan Khalifah: "Berangkatlah kalian ke rumah Usman! Bawa pedang dan berjaga-jagalah di ambang pintu, jangan sampai terjadi bencana menimpa dirinya! Tindakan pencegahan tersebut diakui oleh para sahabat Nabi yang lain.

Sayid Al-Afghani mengatakan: Ketika kaum pemberontak makin gusar dan menghujani rumah Khalifah Usman r.a. dengan anak panah, beberapa putera para sahabat Nabi berjaga-jaga di pintu rumah ada yang terluka, antara lain Al-Hasan bin Ali r.a. dan Muhammad bin Thalhah. Ketika Muhammad bin Abu Bakar As-Shiddiq r.a. melihat putera-putera Para sahabat Nabi itu terluka ia berkata kepada anak buahnya yang turut serta dalam pemberontakan: "Kalau orang-orang Bani Hasyim datang dan melihat darah mengalir dari tubuh Al-Hasan dan Al-Husain, mereka pasti akan bertindak terhadap kita, dan rencana kita akan gagal!" Atas dasar kekhawatirannya itu ia meng-

usulkan kepada teman-temannya supaya Khalifah Usman r.a. dibunuh saja secara diam-diam.

Menurut Sayid Al-Afghani, Muhammad bin Abu Bakar bersama dua orang temannya memanjat dinding belakang kamar Khalifah. Ketika itu Khalifah sedang membaca Al-Quran dan hanya ditemani oleh isterinya yang bernama Na'ilah. Setelah berhasil memasuki kamar Khalifah, Muhammad langsung menyerbu Khalifah, lalu janggutnya yang sudah memutih dipegangnya keras-keras. Khalifah dengan nada sedih berkata: "Lepaskan janggutku, hai putera saudaraku! Jika ayahmu melihat perbuatan yang kaulakukan ini ... aah, alangkah kecewanya dia!"

Hati Muhammad bin Abu Bakar jadi terharu, cair dan luluh. Tanpa disedari, tangan yang sedang memegang erat janggut memutih itu mengendur perlahan-lahan dan lepaslah. Tetapi malang, dua orang teman Muhammad yang turut masuk menyerbu tidak dapat menguasai hatinya masing-masing, Tombak pendek yang mereka pegang segera dihunjamkan ke lambung Khalifah Usman r.a. Seketika itu juga Khalifah gugur. Na'ilah yang menyaksikan adegan itu melolong dan menjerit-jerit histeris bersamaan dengan melesetnya tiga orang pemuda itu lari melompat jendela. Na'ilah terus menerus menjerit: "Amirul Mukminin terbunuh! Amirul Mukminin terbunuh!"

Dalam versi yang sama, tetapi dengan pendekatan yang sedikit berbeda, buku yang berjudul *Al-Iqdul-Farid*, jld.3, halaman 78-82, juga mengungkapkan proses pembunuhan atas diri Khalifah Usman r.a. Segera setelah mendengar berita tentang terbunuhnya Khalifah Usman r.a. Imam Ali r.a. termasuk orang pertama yang menuju ke kamar maut. Duka hatinya yang mendalam terpancar terang sekali pada wajahnya ketika menyaksikan sahabatnya gugur secara menyedihkan. Tetapi wajah sendu itu kemudian berubah merah padam waktu ia menoleh kepada dua orang puteranya: "Bagaimana ia boleh terbunuh? Bukankah kalian berdua sudah kuperingatkan supaya berjaga-jaga di depan pintu rumahnya?" tegur Imam Ali r.a. kepada dua orang puteranya dengan suara membentak.

Tampaknya kemarahan Imam Ali r.a. demikian hebatnya sampai kedua orang puteranya itu dipukulnya sendiri. Kemudian kepada Na'ilah, janda Khalifah Usman r.a. yang sedang dirundung malang ia bertanya siapa sebenarnya yang membunuh Khalifah.

"Aku tak tahu," jawab Na'ilah. "Yang kulihat ada dua orang tak kukenal masuk bersama Muhammad bin Abu Bakar ...," ujarnya sambil menangis. lalu diceritakan oleh Na'ilah apa yang telah dilaku-

kan oleh Muhammad bin Abu Bakar.

Ketika Imam Ali r.a. mengecek keterangan Na'ilah kepada Muhammad bin Abu Bakar, putera Khalifah pertama itu hanya mengatakan: "Wanita itu tidak berdusta. Aku memang masuk ke kamar itu dengan rencana hendak membunuh Usman. Tetapi pada saat ia mengingatkan aku tentang ayahku, aku sadar kembali dan bertaubat."

Dengan nada sungguh-sungguh dan penuh penyesalan, putera Khalifah Abu Bakar r.a. itu kemudian melanjutkan kata-katanya: "Demi Allah, aku tidak membunuhnya!

Menanggapi keterangan Muhammad bin Abu Bakar itu, Na'ilah pada lain kesempatan berkata kepada Imam Ali r.a.: "Apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar. Tetapi dialah yang membawa masuk dua orang pembunuh itu."

Agak berbeda dengan dua riwayat tersebut di atas, versi lain lagi yang ditulis oleh ahli sejarah terkemuka juga, At-Thabariy, dalam bukunya "*Tarikh*", jilid III, mengatakan pada halaman 421 sebagai berikut:

Seorang demi seorang memasuki kamar Khalifah yang sedang membaca Al-Quran. Tapi orang-orang itu mundur kembali karena ragu-ragu hendak membunuh Khalifah yang sudah lanjut usia. Kemudian masuklah Qutairah dan Saudan bin Hamran bersama seorang lagi yang dipanggil dengan nama Al-Ghafiqiy. Dengan sebatang besi yang dibawanya. Al-Ghafiqiy menghantam Khalifah Usman. Al-Quran yang sedang dibaca Khalifah ditendang sampai jatuh di depan orang tua itu, kemudian memerah dibasahi cucuran darah yang mengalir dari luka-luka Khalifah. Saudan segera maju untuk menebas leher Khalifah, tetapi isterinya yang menyaksikan kejadian itu cepat-cepat bergerak maju untuk menahan pedang yang sedang diayun, sehingga putuslah jari-jarinya.

Habis melakukan pembunuhan kejam itu, tidak lupa mereka merampas benda-benda berharga yang ada dalam ruangan. Bahkan mereka mencuba melucuti perhiasan yang sedang dipakai oleh anak-anak dan isteri Khalifah Usman. Tetapi ketika mereka mendengar pekik dan jerit para wanita, terpaksa mereka buru-buru lari keluar. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 18 bulan Dzulhijjah, tahun 35 Hijriyah, yaitu waktu Khalifah Usman genap berusia 82 tahun.

Terbunuhnya Khalifah ketiga merupakan alamat buruk yang menandai akan terjadinya krisis baru yang lebih hebat lagi di kalangan ummat Islam masa itu. Bagi Imam Ali r.a. sendiri peristiwa itu

menempatkan dirinya pada kedudukan yang serba sulit. Sebab terbunuhnya Khalifah berarti terjadinya kekosongan pimpinan yang serius dan tak mudah diatasi. Sedang wilayah Islam sudah sedemikian luasnya membentang dari barat sampai ke timur.

Tokoh-tokoh seperti Abu Sufyan bin Harb, Mu'awiayh bin Abu Sufyan, Marwan bin Al-Hakam, Abdullah bin Abu Sarah dan lain-lain itulah pada hakikatnya yang menggali liang kubur bagi Khalifah Usman r.a. Mereka itulah sebenarnya yang harus bertanggungjawab atas terjadinya malapetaka yang menimpa diri Khalifah itu. Tetapi rasa tanggungjawab itu tidak ada pada mereka. Malahan setelah pemberontakan terjadi dan Khalifah mati terbunuh, mereka cepat-cepat membersihkan diri dan cuci tangan serta menjadikan Imam Ali r.a. sebagai kambing hitam.

# XII BEBERAPA PERISTIWA SETELAH IMAM ALI R.A. TERBAI'AT SEBAGAI AMIRUL MUKMININ

1. Setelah Khalifah Usman r.a. gugur, kaum pemberontak masih menguasai kota Madinah dan melancarkan intimidasi terhadap penduduk. Lima hari ummat Islam tidak mempunyai Khalifah atau Amirul Mukminin. Imam Ali tidak bersedia dibai'at, tetapi banyak orang yang memandang Imam Ali satu-satunya sahabat Nabi yang mustahak dibai'at, tidak ada calon lain.

Madinah sebagai ibu kota kekhalifahan tenggelam di dalam kekacauan. Negara tidak mempunyai pimpinan tertinggi yang dapat menentukan kata-putus. Rumawi mengincar bekas daerah-daerah kekuasaannya yang telah jatuh ke tangan kaum muslimin, dan berniat hendak merebutnya kembali. Constantin, anak Heraklius, Kaisar Rumawi, mengerahkan kekuatan armada lautnya dalam jumlah amat besar untuk menyerbu wilayah Islam, tetapi gagal karena serangan badai dan angin topan di Laut Tengah. Constantin sendiri selamat lalu pergi ke Cicilia, tetapi ia mati dibunuh oleh penduduknya sebagai tindakan balas dendam atas tindakannya di masa lalu yang telah membunuh banyak penduduk pulau itu.

Imam Ali khawatir kalau musuh-musuh Islam akan melancarkan serangan dan menduduki daerah-daerah di sekitar garis pertahanan pasukan muslimin. Kecuali itu ia juga sangat khawatir kalau seusai menunaikan ibadah haji kaum pemberontak akan kembali ke daerah-nya masing-masing lalu mendirikan negara sendiri-sendiri yang lepas dari kekuasaan pusat, karena tidak ada Amirul Mukminin. Jika hal itu sampai terjadi maka kekuatan ummat akan terkoyak-koyak dan kaum muslimin akan terpecah-belah. Itulah bahaya terbesar yang menurut Imam Ali harus dicegah kemungkinan terjadinya.

Karena itulah, atas desakan orang banyak Imam Ali akhirnya bersedia dibai'at sebagai Amirul Mukminin. Ia berpendapat, ummat Islam harus dipimpin oleh Imam (Penguasa) yang memerintah

dengan adil, menjamin perlindungan bagi setiap orang, mendistribusikan kekayaan negara dengan adil, menegakkan hukum Allah, mempertimbangkan segala sesuatu berdasarkan Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul serta menegakkan kewibawaan dan keadilan hukum.

Langkah pertama yang diambil setelah Imam Ali terbai'at sebagai Amirul Mukminin ialah memerintahkan orang-orang badwi yang turut melibat diri dalam pemberontakan supaya pulang kembali ke tempat asalnya. Demikian pula rombongan-rombongan yang datang dari berbagai daerah diperintahkan supaya pulang ke daerahnya masing-masing. Beberapa hari kemudian barulah kota Madinah dapat dilepaskan dari kekuasaan kaum pemberontak.

Beberapa hari setelah terbai'at Imam Ali mengucapkan khutbah di depan jamaah kaum muslimin. Antara lain ia berkata: "Allah s.w.t. telah menurunkan KitabNya (Al-Quran) sebagai petunjuk. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai yang baik dan yang buruk. Amalkanlah yang baik dan tinggalkanlah yang buruk. Tunaikanlah kewajiban yang telah ditetapkan Allah, karena hal itulah yang akan mengantarkan kalian ke dalam syurga. Allah s.w.t. telah menentukan berbagai soal yang tidak boleh dilanggar, dan semuanya tidak asing lagi bagi kita semua. Allah pun telah menentukan juga bahwa hak-hak serta kehormatan seorang muslim wajib diindahkan dan dijaga. Allah memerintahkan kaum muslimin supaya ikhlas dan bersatu. Orang muslim ialah yang lidah dan tangannya tidak mengganggu orang lain kecuali atas dasar kebenaran Allah. Utamakanlah kemaslahatan umum. Hai kaum muslimin, hendaklah kalian tetap bertaqwa kepada Allah dan peliharalah keselamatan hamba-hambaNya serta keselamatan negeri yang dikaruniakanNya kepada kalian, karena kalian akan dituntut tanggungjawab atas setiap jengkal tanah dan atas setiap ekor binatang yang di atasnya. Hendaklah kalian taat dan patuh kepada Allah azzawajalla, dan janganlah sekali-kali melanggar perintah serta laranganNya. Bila kalian melihat kebajikan ambillah dan bila kalian melihat keburukan tinggalkanlah." Imam Ali kemudian mengingatkan kaum muslimin akan firman Allah dalam Al-Quran:

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ
وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ . (الأنفال: ٢٦)

*"Dan hendaklah kalian ingat ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi dan selalu ketakutan akan diculik (sewaktu-waktu)*

*oleh orang lain (yakni kaum musyrikin); kemudian Allah memberi tempat permukiman (Madinah), lalu dengan pertolonganNya kalian menjadi kuat serta diberi rezeki yang baik-baik, agar kalian senantiasa bersyukur (kepadaNya)"* (An-Anfal:26).

Sebagai Amirul Mukminin Imam Ali merasa dihadapkan kepada salah satu di antara dua pilihan: Menerapkan kezuhudan di dalam keimaman yang dipimpinnya, memberikan teladan luhur dan tetap menjaga kejujuran serta kewibawaan; atau, menjalankan kekuasaan sebagai raja dengan segala kemewahan dan kekerasannya. Imam Ali berfikir, dua hal yang saling berlawanan itu tidak mungkin dapat disatukan. Menyatukan dua hal itu akan mendatangkan akibat seperti yang dialami oleh Khalifah Usman, sekalipun peribadinya adalah seorang yang patuh dan zuhud seakan-akan berpuasa sepanjang zaman. Khalifah Usman sendiri hampir tak pernah makan kenyang, tetapi ia memberi Abu Sufyan bin Harb (seorang tokoh Bani Umaiyah) uang tunai sebesar 1000 dinar. Ia mengizinkan para pembantunya membangun gedung-gedung mewah milik peribadi dan membolehkan mereka menguasai tanah garapan yang luasnya tidak terbatas. Mereka diperbolehkan memakai pakaian kebesaran terbuat dari sutera bersulam sebagaimana yang lazim dipakai oleh Kaisar Rumawi dan Raja-raja Parsi. Segala bentuk kemewahan dan kesenangan hidup yang dahulu dicegah oleh Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar, dibiarkan saja oleh Khalifah Usman. Imam Ali bertekad hendak mengikuti kezuhudan Abu Bakar dan Umar dalam mengemudikan jalannya roda negara.

Langkah kedua yang diambil oleh Imam Ali setelah terbai'at ialah memerintahkan diadakannya penyelidikan untuk diketahui siapa-siapa sebenarnya di antara kaum pemberontak yang secara langsung membunuh Khalifah Usman. Pembuktian yang benar mengenai hal itu sangat dibutuhkan agar jangan sampai menjatuhkan hukuman qishash kepada orang yang semestinya tidak boleh dihukum.

Dalam memikirkan masalah tersebut Imam Ali sering teringat kepada peringatan yang diberikan Khalifah Abu Bakar sebelum wafat kepada Umar, yang kemudian dilaksanakan sepenuhnya oleh Umar setelah ia terbai'at sebagai Khalifah kedua. Ketika itu Imam Ali mendengar Abu Bakar berkata: "Hati-hatilah terhadap beberapa orang sahabat Nabi yang perutnya telah mekar, yang matanya selalu mengincar dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Hendaklah anda bertindak keras terhadap mereka pada saat mereka mulai berani menentang anda. Akan tetapi ketahuilah, bahwa mereka akan tetap

takut kepada anda selama anda tetap takut kepada Allah."

Teringat akan hal itu Imam Ali tergugah tekadnya hendak mengembalikan kekhalifahan ummat Islam kepada corak aslinya, yaitu ketakwaan, keadilan, kezuhudan dan ketegasan menghadapi orang-orang yang serakah memperebutkan keduniaan, sebagaimana yang dicanangkan oleh Khalifah Abu Bakar beberapa saat sebelum beliau wafat.

Sesuai dengan kebulatan tekadnya itu Imam Ali menempuh langkah yang ketiga, yaitu hendak memberhentikan semua penguasa daerah yang berlaku zalim dan curang, mereka yang telah menyita kekayaan yang mereka timbun dari hasil penyalahgunaan kekuasaan dan menjadikannya sebagai milik Baitul-mal. Kekayaan negara itu harus didistribusikan kepada ummat atas dasar prinsip keadilan yang telah dirintis oleh Khalifah Umar, yaitu: Setiap orang menerima sesuai dengan jasanya, setiap orang menerima sesuai dengan pekerjaannya, dan setiap orang menerima sesuai dengan kebutuhannya. Kecuali itu Imam Ali juga bertekad hendak melaksanakan prinsip keadilan yang tidak sempat dilaksanakan oleh Khalifah Umar karena terburu wafat, yaitu: "Mengambil kelebihan harta kaum kaya dan mengembalikannya kepada kaum fakir miskin." Imam Ali berpendapat bahwa prinsip tersebut sejalan dengan Hadis Nabi s.a.w. yang menekankan: "Barangsiapa mempunyai kelebihan harta hendaklah ia menyedekahkannya bagi orang-orang yang tidak berharta." Hal itu sejalan dengan Hadis Rasulullah s.a.w. juga yang telah menegaskan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

*"Seorang dari kalian tidak benar-benar beriman sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri."*

Menurut kenyataan, Khalifah Umar memang amat ketat dan keras dalam hal itu sehingga berhasil membendung keserakahan beberapa tokoh Quraisy. Seumpama Khalifah Usman menempuh jalan yang telah dirintis Khalifah Umar tentu kehidupan ummat tidak akan mengalami kegoncangan, tidak akan terjadi kericuhan politik dan kaum kaya tak akan dapat berlaku tak semena-mena. Terhadap kaum yang serakah itulah Imam Ali bertekad hendak mengayunkan palu godam!

Ketika Imam Ali r.a. dibai'at oleh jamaah kaum muslimin, tak seorang pun dari Bani Umaiyah yang turut membai'atnya. Kenyataan itu tidak mengherankan Imam Ali karena tiga hal:

*Pertama,* ketika Abu Bakar terbai'at sebagai Khalifah sepeniggal Rasulullah s.a.w., Abu Sufyan bin Harb, tokoh utama Bani Umaiyah, menemui Imam Ali lalu berkata: "Hai Ali, ulurkan tanganmu, engkau kubai'at dan aku berjanji setia kepadanmu." Akan tetapi Imam Ali bersikap waspada, mengingat sejarah hidup Abu Sufyan yang sebelum terpaksa memeluk Islam pada waktu kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin, ia berkali-kali memimpin peperangan melawan Rasulullah s.a.w. Dengan tegas Imam Ali menjawab: "Tidak, engkau hanya menghendaki fitnah!" Imam Ali tetap curiga terhadap Abu Sufyan, sekalipun tokoh Bani Umaiyah itu berteriak menyatakan penyesalan karena kekhalifahan jatuh di tangan seorang yang bukan dari Bani Hasyim.

*Kedua,* beberapa hari sebelum wafat Khalifah Umar menunjuk enam orang sahabat Nabi, termasuk Usman bin Affan (salah seorang tokoh Bani Umaiyah) supaya berunding untuk memilih siapa di antara mereka yang disepakati menjadi Khalifah sepeninggal Umar. Ketika itu orang-orang Bani Umaiyah berusaha keras di luar perundingan untuk menggagalkan pencalonan Imam Ali sehingga terpilihlah Usman bin Affan dan Imam Ali tergeser.

*Ketiga,* semua orang Bani Umaiyah mengetahui bagaimana sikap Imam Ali terhadap mereka dalam usahanya menyelamatkan Khalifah Usman dari rongrongan mereka.

Imam Ali terbai'at sebagai Khalifah dan Amirul Mukminin di dalam masjid Nabawi. Di antara banyak jamaah muslimin yang hadir terdapat para *ahlus-syura* atau para *ahlul-halli wal-'aqdi* (para sahabat Nabi terkemuka yang pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar dipandang sebagai wakil-wakil kaum muslimin yang selalu diajak bermusyawarah untuk memecahkan masalah-masalah penting yang dihadapi oleh negara dan ummat). Selain mereka terdapat juga para *ahlul-badri* (orang-orang yang turut serta dalam perang Badar melawan musyrikin Makkah di bawah pimpinan Abu Sufyan pada masa-masa permulaan hijrah. Jasa mereka dinilai tinggi oleh Rasulullah s.a.w. sehingga diberi kedudukan istimewa di kalangan ummatnya). Dengan demikian maka pembai'atan Imam Ali r.a. sah dipandang dari sudut hukum tradisi yang berlaku di kalangan ummat Islam pada masa itu. Ada tujuh orang tokoh Anshar yang tidak turut membai'at Imam Ali, di antara mereka ialah Zaid bin Tsabit dan Hasan bin Tsabit. Mereka menyatakan terus-terang kepada Imam Ali tidak akan turut serta menyatakan bai'at dan tidak akan menghadiri pertemuan di masjid. Setelah pembai'atan terlaksana mereka itu bersama tokoh-

tokoh Bani Umaiyah yang dikepalai oleh Marwan bin Al-Hakam, lari meninggalkan Madinah menuju Syam untuk bergabung dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang sedang menyusun kekuatan untuk melancarkan pemberontakan terhadap Imam Ali. Di antara mereka itu terdapat seorang bernama Nu'man bin Basyir. Dialah yang menyerahkan baju Khalifah Usman yang berlumuran darah. Di dalamnya terdapat potongan jari Na'ilah, isteri Khalifah Usman, yang putus ketika ia berusaha menangkis pedang yang diayunkan oleh seorang pemberontak yang membunuh suaminya.

**2. Na'ilah menjadi saksi-mata bahwa pembunuh Khalifah Usman bukan Muhammad bin Abu Bakar:**

Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib mulai mengambil langkah untuk menyelidiki siapa sesungguhnya orang yang membunuh Khalifah Usman. Ia datang menemui Na'ilah, isteri Khalifah Usman, untuk menyatakan belasungkawa. Di samping itu ia menggunakan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai orang yang melakukan pembunuhan, tetapi Na'ilah sebagai orang satu-satunya yang menyaksikan terjadinya pembunuhan itu berulang-ulang menjawab: "Aku memang melihat beberapa orang masuk, tidak ada yang kukenal selain Muhammad bin Abu Bakar, ia masuk bersama mereka."

Berdasarkan keterangan Na'ilah itu Imam Ali memanggil Muhammad bin Abu Bakar untuk dimintai keterangannya di depan Na'ilah. Atas pertanyaan Imam Ali, Muhammad bin Abu Bakar menjawab. "Apa yang dikatakan oleh Na'ilah benar. Demi Allah, aku memang turut masuk, tetapi ketika itu aku teringat kepada ayahku (Abu Bakar As-Shiddiq r.a.), aku lalu segera pergi. Aku benar-benar telah bertaubat kepada Allah s.w.t, demi Allah, aku tidak membunuh Khalifah Usman, menyentuh badannya pun tidak!"

Ketika Na'ilah dimintai keterangannya atas jawaban Muhammad bin Abu Bakar itu, ia berkata: "Muhammad bin Abu Bakar tidak berdusta, apa yang dikatakannya itu benar, tetapi dialah yang mengajak mereka, lalu mereka membunuh Khalifah Usman."

Muhammad bin Abu Bakar bersumpah di hadapan Amirul Mukminin dan Na'ilah, bahwa ia marasa menyesal ketika keluar meninggalkan tempat. Sebelum itu ia telah berusaha mencegah pembunuhan itu, tetapi orang-orang yang diajaknya masuk tidak menghiraukan. Ia tidak merasa terlibat langsung dalam peristiwa pembunuhan itu, dan ketika masuk ke dalam rumah Khalifah Usman

pun ia tidak berniat hendak membunuhnya, tetapi hanya hendak menuntut supaya Khalifah Usman meletakkan kedudukannya!

Na'ilah membenarkan semua keterangan yang diberikan oleh Muhammad bin Abu Bakar. Ketika Muhammad ditanya oleh Imam Ali, apakah ia mengenal orang-orang yang diajak masuk dan siapa-siapa namanya, ia menjawab bahwa beberapa orang yang diajaknya masuk itu berasal dari daerah-daerah. Ia bertemu dengan mereka ketika mereka sedang memanjat tembok. Setelah meninggalkan rumah Khalifah ia tidak tahu ke mana mereka pergi. Ia tidak mengetahui nama-nama mereka, karena perkenalan itu terjadi secara mendadak pada saat beribu-ribu orang mengepung rumah Khalifah Usman.

Dengan keterangan-keterangan yang diberikan oleh Na'ilah dan Muhammad bin Abu Bakar itu, Imam Ali kehilangan jejak untuk dapat mengetahui siapa yang membunuh Khalifah Usman. Namun Imam Ali tidak membiarkan peristiwa itu tanpa penyelesaian hukum. Ia bertekad hendak menjejak pelaku pembunuhan itu hingga dapat tertangkap dan diadili, kendatipun untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama.

Peristiwa tersebut memang merupakan masalah besar yang sukar dipecahkan dan situasi kota Madinah masih digoncangkan oleh banyaknya orang-orang badwi yang berasak dari pegunungan dan daerah-daerah sahara, dan oleh banyaknya orang-orang yang tidak diketahui dari mana datangnya. Masalah pembunuhan itu baru dapat diusut hingga tuntas apabila pemerintahan telah menjalankan fungsinya dan memulihkan kembali kewibawaannya.

# XIII. THALHAH BIN UBAIDILLAH DAN ZUBAIR BIN AL-AWWAM MENUNTUT HAK-HAK ISTIMEWA

1. Sebagai Amirul Mukminin yang bertekad hendak menerapkan kezuhudan di dalam kekhalifahannya dan hendak menegakkan pemerintahan yang bersih, Imam Ali r.a. terus-menerus berseru supaya kaum muslimin selalu tolong-menolong. Imam Ali tidak henti-hentinya mengimbau kaum kaya supaya rela menginfakkan sebagian hartanya untuk menolong kaum fakir miskin, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah dan RasulNya. Ia pun tidak segan-segan memperingatkan orang-orang yang pernah mengambil atau menerima harta kekayaan milik umum secara tidak sah, supaya segera mengembalikannya kepada Baitul-mal.

Karena sikap Amirul Mukminin yang demikian itu muncullah beberapa orang yang merasa tidak senang. Mereka Khawatir kalau-kalau Imam Ali akan mengambil tindakan seketat yang diambil oleh Khalifah Umar dalam hal menjaga kekayaan negara dan ummat.

Pada suatu hari datanglah Thalhah dan Zubair kepada Imam Ali untuk menyampaikan keinginan yang selama ini disembunyikan dalam fikiran masing-masing. Dalam percakapan mereka dengan Imam Ali secara terus-terang mereka berkata: "Ya Amirul Mukminin, tahukah anda, atas dasar apakah kami membai'at anda?" Imam Ali menjawab: "Ya, aku tahu, atas dasar janji kalian akan taat, sebagaimana janji yang pernah kalian berikan kepada Abu Bakar, Umar dan Usman." Mereka menyahut: "Ya, tetapi kami membai'at anda atas dasar kepercayaan kami bahwa anda akan mengikut-sertakan kami berdua di dalam pemerintahan." Imam Ali menjawab tegas: "Tidak! Kalian kami ikut-sertakan dalam hal menyumbangkan pendapat, dalam menegakkan kebenaran dan dalam memberi bantuan yang diperlukan."

Menurut kenyataan sejarah memang tidak pernah terjadi suatu pembai'atan yang disertai persyaratan harus diikut-sertakan dalam

pemerintahan. Karenanya apa yang dikatakan oleh dua orang sahabat itu dipandang sangat aneh oleh Imam Ali dan dengan tegas dibantah. Thalhah dan Zubair mundur selangkah mengurangi tuntutannya. Thalhah berkata: "Kalau begitu, angkat sajalah aku sebagai kepala daerah Bashrah. Aku sanggup menyusun kekuatan untuk mendukung anda." Zubair menyambung: "Angkatlah aku sebagai kepala daerah Kufah. Aku akan selalu bersama anda di atas kuda memerangi musuh-musuh anda!" Dengan singkat Imam Ali menjawab. "Hal itu akan kupertimbangkan!"

Dalam percakapan itu Abdullah bin Abbas hadir. Setelah Thalhah dan Zubair pergi, Abdullah yang telah diangkat sebagai wazir (pembantu) Imam Ali berkata. "Ya Amirul Mukminin, berikan saja apa yang diminta oleh Thalhah dan Zubair." Imam Ali mengingatkan Ibnu Abbas akan sabda Nabi s.a.w.: "Bukankah Rasulullah s.a.w. telah menegaskan, bahwa kepemimpinan tidak boleh diserahkan kepada orang yang memintanya, atau kepada orang yang sangat menginginінya?" Dengan jawaban itu Abdullah bin Abbas tampak belum puas. Ia masih mendesak supaya Thalhah dan Zubair diluluskan permintaannya. Ia berkata: "Aku berpendapat bahwa dua orang itu menginginі kekuasaan. Bila anda telah memberhentikan dua orang kepala daerah yang diangkat oleh Khalifah Usman di Bashrah dan Kufah, sebaiknya mereka itu anda ganti dengan Zubair sebagai kepala daerah Bashrah dan Thalhah sebagai kepala daerah Kufah."

Imam Ali tertawa, kemudian berkata: "Celaka engkau hai Ibnu Abbas! Kufah dan Bashrah adalah dua daerah yang mempunyai banyak tokoh dan banyak sumber kekayaan. Kalau dua orang itu menguasai rakyat, mereka akan menggunakan orang-orang dungu untuk mewujudkan ambisinya, akan membebani kaum lemah dengan berbagai macam kesulitan dan akan menundukkan orang-orang yang kuat dengan kekerasan. Kalau aku tidak mengetahui sendiri dua orang itu menginginі kekuasaan, mungkin aku berpendapat lain. Kalau aku mau mengangkat orang yang menguntungkan sekaligus membahayakan tentu Mu'awiyah kubiarkan di Syam!"

Abdullah bin Abbas menyahut: "Mu'awiyah bersama para pengikutnya dan orang-orang Bani Umaiyah kaum kerabatnya adalah orang-orang yang mendambakan keduniaan. Kalau mereka anda biarkan dalam kedudukannya masing-masing dan anda biarkan juga harta kekayaan serta tanah-ladang yang ada pada mereka, mereka tidak akan peduli siapa yang menjadi Amirul Mukminin. Akan tetapi kalau mereka itu anda pecat dan anda mencabut harta kekayaan yang

selama ini telah mereka kumpulkan dengan berbagai cara, mereka pasti akan berkata: Ali mengambil semuanya itu tanpa musyawarah lebih dulu. Dialah yang membunuh Khalifah Usman. Dengan demikian maka Thalhah dan Zubair pasti akan bergabung dengan mereka."

Beberapa hari kemudian datanglah Al-Mughirah bin Syu'bah menemui Imam Ali untuk menyampaikan pendapatnya mengenai keinginan Thalhah dan Zubair. Ia membuka pembicaraannya dengan suatu pertanyaan: "Ya Amirul Mukminin, apakah anda mau mempertimbangkan?" Imam Ali balik bertanya: "Bagaimanakah pendapat anda?" Al-Mughirah menjawab: "Jika anda menghendaki pemerintahan berjalan lancar, angkatlah Thalhah sebagai kepala daerah Kufah dan Zubair sebagai kepala daerah Syam. Dengan demikian mereka pasti akan taat kepada anda. Apabila kekhalifahan anda telah mantap dan anda hendak menyingkirkan mereka, singkirkanlah!" Imam Ali menjawab: "Mengenai Thalhah dan Zubair, dua orang itu akan kupertimbangkan, tetapi mengenai Mu'awiyah, selama dia masih dalam keadaannya seperti sekarang, aku tidak merasa perlu minta bantuan kepadanya. Namum aku tetap menghendaki supaya ia turut menyatakan bai'at sebagaimana yang telah diberikan kepadaku oleh kaum muslimin. Jika ia menolak, persoalannya akan kuselesaikan atas dasar hukum Allah."

Ditolaknya tuntutan Thalhah dan Zubair ternyata mempunyai ekor panjang dan tambah merawankan kedudukan Imam Ali r.a. sebagai Amirul Mukminin.

Sejak Imam Ali terbai'at sebagai Khalifah, kini kota Makkah menjadi tempat berkumpulnya tokoh-tokoh yang terkena tindakan penertiban Amirul Mukminin, terutama mereka yang berasal dari kalangan Bani Umaiyah. Di antara mereka Marwan bin Al-Hakam yang cepat-cepat meninggalkan Madinah. Kini Thalhah dan Zubair berangkat pula ke Makkah.

Ketika itu Siti Aisyah r.a. juga berada di Makkah setelah menunaikan ibadah haji. Beberapa waktu sesudah khalifah Usman terbunuh, ia mendengar desas-desus bahwa Thalhah bin Ubaidillah terbai'at sebagai Khalifah pengganti Usman. Karena itu ia segera memutuskan hendak kembali ke Madinah. Akan tetapi kabar itu ternyata tidak benar, dan yang terbai'at adalah Imam Ali r.a. Karena itu, ia membatalkan rencana kepulangannya ke Madinah. Hatinya sangat masyghul mendengar kabar pembai'atan Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

Thalhah dan Zubair setibanya di Makkah, mereka langsung

bergabung dengan Aisyah r.a. dan membentuk sebuah kelompok yang dalam sejarah dikenal sebagai Kelompok Makkah.

Untuk melaksanakan rencana kelompok tersebut yaitu menuntut balas atas kematian Khalifah Usman r.a. dan menggulingkan Imam Ali r.a. dari kedudukannya sebagai Khalifah, Thalhah, Zubair dan Siti Aisyah r.a. berangkat ke Bashrah.

Pada saat Siti Aisyah r.a. hendak berangkat, orang-orang mencari seekor unta yang kuat guna mengangkut *haudaj*[1]nya Ya'laa bin Umaiyah menyerahkan unta kepunyaannya yang sangat besar, bernama *Askar.* Siti Aisyah r.a. kagum sekali melihat unta itu. Akan tetapi ketika serati memanggil-manggil untanya dengan berulang-ulang menyebut *Askar,* ia mundur dan berkata kepada serati unta itu: "Kembalikan dia Aku tidak membutuhkan unta itu!"

Sewaktu ditanya apakah sebabnya Ummul Mukminin menyuruh unta *Askar* dikembalikan, Siti Aisyah r.a. menjawab, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menyebut-nyebut nama unta itu dan ia dilarang mengendarainya. Ummul Mukminin minta dicarikan unta lain. Orang tak berhasil mencarikan unta seperti *Askar.* Agar jangan diketahui oleh Ummul Mukminin, bahwa unta yang akan dikendarainya adalah tetap unta *Askar,* maka jilal[2]nya diganti dengan jilal lain, tanpa sepengetahuan Siti Aisyah r.a. Ummul Mukminin merasa puas dengan unta yang dikatakan bukan *Askar* itu.

Sementara itu Al-Asytar dari Madinah mengirim sepucuk surat kepada Siti Aisyah r.a. Tulis Al-Asytar: "Ibu adalah isteri Rasulullah s.a.w. Beliau telah memerintahkan Ibu supaya tetap tinggal di rumah. Jika Ibu menuruti perintah beliau, bagi Ibu itu lebih baik. Tetapi jika Ibu tetap tidak mau selain hendak memegang pentung, menanggalkan baju kerudung dan menampakkan kesucian diri di depan mata orang banyak, Ibu akan kami perangi sampai kami dapat memulangkan Ibu kembali ke rumah tempat yang sudah diridhai Allah bagi Ibu."

Sebagai jawaban atas surat Al-Asytar itu Siti Aisyah r.a. menulis: "Engkau adalah orang Arab pertama yang melancarkan fitnah, menganjurkan perpecahan dan membelakangi para Imam, yakni para Khalifah. Engkau mengerti bahwa dirimu tidak akan dapat melemahkan Allah. Engkau akan menerima pembalasan dari Allah atas perbuatanmu yang zalim terhadap seorang Khalifah - yakni Usman bin Affan. Suratmu

---

1. Haudaj - semacam rumah-rumahan untuk berteduh, dipasang di atas punggung unta.
2. Jilal sama artinya dengan tijfaf, yaitu perisai berupa pakaian unta dalam peperangan, guna melindungi tubuhnya dari panah, tombak dan sebagainya.

sudah kuterima dan aku sudah memahami apa yang ada di dalamnya. Allah sajalah yang akan melindungi diriku dari perbuatanmu. Akan lumpuhlah semua orang yang sesat dan durhaka seperti engkau itu, insya Allah!"

Waktu perjalanan Siti Aisyah r.a. sampai di Hau'ab, iaitu tempat sumber air kepunyaan Bani Amir Sha'sha'ah, ia digonggong banyak anjing, sampai unta yang dikendarainya lari kencang sukar dikendalikan. Waktu itu terdengarlah suara orang berteriak: "Hai, tahukah kalian, betapa banyaknya anjing di Hau'ab ini, alangkah keras gonggongannya!"

Mendengar teriakan itu, Siti Aisyah r.a. menarik tali kekang sekeras-kerasnya sambil berteriak kuat: Itu anjing-anjing Hau'ab! Kembalikan aku! Aku mendengar sendiri Rasulullah pernah mengatakan ...," ia menyebut apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. kepadanya.

Saat itu Siti Aisyah mendengar suara orang lain mengatakan: "Pelan-pelan! Kita sudah melewati Hau'ab!"

"Apakah ada saksi yang membenarkan perkataanmu?" tanya Siti Aisyah r.a. mengejar suara tadi.

Kemudian beberapa orang Badwi yang menjadi pengawal meneriakkan sumpah, bahwa benar-benar tempat itu sudah bukan Hau'ab lagi. Oleh karena itu Siti Aisyah r.a. lalu melanjutkan perjalanan.

Ketika Siti Aisyah r.a. tiba di Harf Abi Musa, dekat Bashrah, penguasa daerah Bashrah yang diangkat oleh Khalifah Imam Ali r.a. bernama Usman bin Hanif, mengirim Abul Aswad Ad-Dualiy guna menemui rombongan. Abul Aswad bertemu dengan Siti Aisyah r.a. dan menanyakan maksud perjalananya. Kepada Abul Aswad, Siti Aisyah r.a. menjelaskan bahwa ia datang untuk menuntut balas atas kematian Khalifah Usman bin Affan.

Menanggapi keterangan Siti Aisyah r.a. itu. Abul Aswad mengatakan, bahwa di Bashrah tidak ada seorang pun yang ikut ambil bagian dalam peristiwa pembunuhan Usman bin Affan.

"Engkau benar," kata Siti Aisyah r.a. menukas. "Tetapi ada orang-orang yang bersama-sama Ali bin Abu Thalib di Madinah. Aku datang untuk mengerahkan penduduk Bashrah supaya bangkit memeranginya. Kalau kami boleh marah karena kalian dicambuk oleh Usman, mengapa kami tak boleh marah terhadap mereka yang mengangkat pedang terhadap Usman?!"

Menjawab pertanyaan Siti Aisyah r.a. tadi, Abul Aswad berkata. "Ibu adalah wanita pingitan Rasulullah s.a.w. Beliau memerintahkan Ibu supaya tetap tinggal di rumah dan membaca Kitab Allah. Tidak

ada kewajiban perang bagi wanita. Wanita juga tidak layak menuntut balas atas terbunuhnya seseorang. Bagi Usman, Ali sebenarnya lebih baik daripada Ibu. Ia lebih dekat hubungan silatur-rahimnya, karena dua-duanya sama-sama putera keturunan Abdi Manaf."

Siti Aisyah r.a. tak memperdulikan kata-kata Abul Aswad itu. Ia tetap menyatakan kebulatan tekadnya: "Aku tidak akan pergi sebelum melaksanakan maksudku. Hai Abdul Aswad," tanya Siti Aisyah r.a.: Apakah engkau mengira akan ada orang di Bashrah ini yang hendak memerangi aku?"

"Demi Allah," kata Abul Aswad, "perang yang hendak Ibu cetuskan itu akan sangat hebat."

Waktu Abul Aswad beranjak hendak meninggalkan tempat, datanglah Zubair bin Al-Awwam. Kepadanya Abul Aswad berkata: "Hai Abu Abdullah - nama panggilan Zubair - banyak orang yang menyaksikan, waktu Abu Bakar dahulu dibai'at sebagai Khalifah engkau mengangkat pedangmu sambil berkata: "Tidak ada orang yang lebih afdhal untuk memegang kepemimpinan ummat selain Ali bin Abu Thalib. Bagaimana keadaanmu sekarang dengan pernyataanmu itu?"

"Datanglah engkau menemui Thalhah dan dengarkan sendiri apa yang dikatakan olehnya!," kata Zubair, menanggapi pertanyaan Abul Aswad tadi.

Abul Aswad terus pergi menemui Thalhah. Dari dialog yang berlangsung dengan Thalhah, Abul Aswad mengetahui bahwa Thalhah sudah bertekad bulat melancarkan pemberontakan bersejata.

Waktu Siti Aisyah r.a. mendengar, bahwa pasukan Imam Ali r.a. sudah tiba dekat Bashrah dari jurusan lain, ia segera menulis surat kepada Zaid bin Shuhan Al-'Abdiy: "Dari Aisyah binti Abu Bakar As-Shiddiq, isteri Nabi s.a.w. kepada anda yang setia Zaid bin Shuhan. Hendaknya engkau tetap tinggal di rumah. Cegahlah orang-orang jangan sampai membantu Ali. Kuharapkan dapat segera menerima kabar tentang yang kuinginkan darimu. Bagiku, engkau adalah seorang kerabat yang paling dapat dipercaya, Wassalam."

Menjawab surat Siti Aisyah r.a. di atas, Zaid bin Shuhan menulis: "Dari Zaid bin Shuhan kepada Aisyah binti Abu Bakar. Sesungguhnya Allah telah memberi perintah kepada Ibu dan kepadaku. Ibu diperintahkan supaya tetap tinggal di rumah, dan aku diperintahkan supaya berjuang. Surat Ibu sudah kuterima. Ibu memerintahkan supaya aku menjalankan sesuatu yang berlainan dari apa yang diperintahkan Allah kepadaku. Aku akan berbuat seperti apa yang

diperintahkan Allah kepadaku, dan hendaknya Ibu pun berbuat seperti yang diperintahkan Allah kepada Ibu. Perintah Ibu tidak dapat kupatuhi, surat Ibu tidak akan terjawab lagi. Wassalam."

Menurut Abu Bikrah ketika As-Sya'biy menceritakan pengalamannya dalam perang "Jamal" (Unta) mengatakan: "Waktu Thalhah dan Zubair datang menjumpai Siti Aisyah, kulihat semua perintah dan larangan berada di tangannya. Waktu itu aku segera teringat kepada sebuah Hadis yang kudengar berasal dari Rasulullah s.a.w. yang mengatakan: "Sesuatu kaum tidak akan berhasil jika urusannya dipimpin oleh seorang wanita."[1]

Teringat itu aku cepat-cepat menjauhkan diri. Dalam peperangan tersebut, unta yang bernama *Askar* (yang dikendarai Siti Aisyah r.a.) merupakan lambang satu-satunya bagi pasukan Thalhah.

Waktu pasukan Thalhah dan pasukan Imam Ali r.a. masing-masing telah siaga untuk bertempur, Siti Aisyah r.a. mengucapkan pidato. Pidatonya juga ditujukan kepada pengikut-pengikut Imam Ali r.a.: "...Kita telah bertekad hendak menuntut balas atas kematian Usman melalui jalan kekerasaan. Ia adalah seorang Amirul Mukminin, tempat bernaung dan tempat berlinding yang terbaik. Bukankah dulu kalian minta kepadanya supaya ia bersedia memenuhi keinginan kalian?. Hal itu sudah ia penuhi. Tetapi setelah kalian memandangnya sebagai orang yang suci bersih seperti baju yang baru dicuci, kemudian kalian memusuhinya. Lantas kalian berdosa dengan menumpahkan darahnya secara haram. Demi Allah, ia adalah orang yang jauh lebih bersih dan lebih bertakwa kepada Allah dibandingkan kalian...!"

Hampir dalam waktu yang bersamaan, Imam Ali r.a. selaku Amirul Mukminin, juga mengucapkan pidato, sambil memberi instruksi-instruksi: "... Janganlah kalian memerangi mereka sebelum mereka menyerang lebih dulu. Alhamdulillah, kalian berada di atas hujjah (alasan) yang benar. Kalian harus berhenti memerangi mereka jika mereka mengajukan hujjah lain kepada kalian. Tetapi jika kalian terpaksa harus berperang, janganlah kalian menganiaya orang-orang yang luka parah.

"Jika kalian berhasil mengalahkan mereka, janganlah kalian mengejar mereka dengan cara-cara yang licik. Janganlah membuka hal-hal yang memalukan mereka dan janganlah sampai mencincang orang yang sudah tewas.

---

1. Menurut sumber lain, Hadis itu berbunyi. "Sepeninggalku akan ada suatu kaum yang muncul dalam bentuk golongan dikepalai oleh seorang wanita. Mereka tidak akan berhasil selama-lamanya.

"Jika kalian tiba di tempat permukiman mereka, janganlah kalian melanggar kesopanan, janganlah kalian mamasuki rumah, janganlah kalian mengambil hak milik mereka walau sedikit, jangan sekali-kali menggelisahkan dan menggangu wanita, walau mereka itu mencaci-maki kalian atau mencerca pemimpin-pemimpin dan orang-orang shaleh yang ada di tengah-tengah kalian. Sebab mereka itu adalah manusia-manusia yang lemah jasmani, jiwa dan fikiran. Kita semua telah diperintahkan Allah dan RasulNya supaya membiarkan kaum wanita, sekalipun mereka itu orang-orang musyrik. Jika sampai ada lelaki yang memukul mereka dengan tongkat atau dengan pelepah kurma, lelaki itu sungguh amat tercela dan akan menerima hukuman di kemudian hari..."

Sebelum salah satu pihak menyundut api peperangan, Ali bin Abu Thalib r.a. menulis sepucuk surat kepada Thalhah dan Zubair. Isinya sebagai berikut:

"Kalian maklum bahwa aku tidak pernah minta dibai'at oleh mereka, tetapi mereka sendirilah yang membai'at diriku. Kalian berdua termasuk orang-orang yang memilih dan membai'at diriku. Orang tidak membai'at diriku untuk suatu kekuasaan istimewa. Jika kalian membai'atku karena terpaksa, aku mempunyai alasan untuk bertindak terhadap kalian, sebab kalian berpura-pura taat, tetapi sebenarnya memyembunyikan rasa permusuhan. Namun jika kalian membai'atku benar-benar karena taat hendaklah kalian segera kembali ke jalan Allah.

"Hai Zubair, engkau dahulu adalah seorang pasukan berkuda Rasulullah s.a.w. dan pembela beliau. Dan engkau hai Thalhah, engkau adalah salah seorang tua kami kaum Muhajirin. Seandainya dulu kalian tidak mau membai'atku, itu akan lebih mudah bagi kalian untuk keluar dari bai'at yang sudah kalian ikrarkan sendiri."

"Kalian menuduh aku telah membunuh Usman. Padahal aku, kalian dan penduduk Madinah semua mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi. Kalian menuduh aku menlindungi para pembunuh Usman. Padahal anak-anak Usman sendiri semuanya menyatakan taat kepadaku dan tidak mengadukan orang-orang yang membunuh ayah mereka kepadaku. Tetapi kalau ternyata Usman memang mati terbunuh karena mazlum atau zalim, misalnya, lantas kalian berdua mau apa?! Kalian berdua telah mengikrarkan bai'at kepadaku, tetapi sekarang melakukan dua perbuatan yang amat tercela: Mencederai bai'at kalian sendiri dan menghasut Ummul Mukminin hingga meninggalkan rumah."

Sedang kepada Ummul Mukminin, Siti Aisyah r.a., Imam Ali r.a. mengirim sepucuk surat. Isinya antara lain:

"Bunda telah keluar meninggalkan rumah dengan perasaan marah demi Allah dan RasulNya. Bunda menuntut suatu persoalan yang bukan menjadi urusan Bunda. Apa urusan kaum wanita dengan peperangan atau pertempuran? Bunda menuntut balas atas kematian Usman, demi Allah, orang-orang yang menghadapkan Bunda kepada mara bahaya serta menghasut Bunda supaya berbuat pelanggaran, jauh lebih besar dosanya terhadap diri Bunda dibanding dengan pembunuh-pembunuh Usman bin Affan. Aku tidak marah jika Bunda tidak marah, dan aku tidak membuat kegoncangan jika Bunda tidak membuat kegoncangan. Kuharap supaya Bunda tetap bertakwa kepada Allah dan pulang kembali ke rumah Bunda."

Sebagai jawaban terhadap surat Imam Ali r.a., Thalhah dan Zubair menulis: "Sepeninggal Usman engkau telah menempuh jalan yang tidak akan kembali lagi. Jalankanlah apa yang menjadi kemauanmu. Engkau tidak akan merasa puas selama kami belum taat, dan kami tidak akan taat kepadamu untuk selama-lamanya. Lakukanlah apa saja yang hendak kauperbuat."

Sedangkan Ummul Mukminin, Siti Aisyah r.a. hanya menulis jawaban singkat: "Persoalannya sudah jelas. Engkau tidak perlu menyalahkan lagi. Wassalam."

## 2. Ummul-Mukminin Aisyah r.a. menuntut balas atas kematian Khalifah Usman r.a.

Sebelum Thalhah dan Zubair serta Aisyah r.a. berangkat ke Bashrah, di Makkah terdengar suara diteriakkan orang atas nama Ummul-Mukminin Aisyah r.a. yang berseru supaya kaum muslimin bergerak menuntut balas atas kematian Khalifah Usman. Seruan tersebut antara lain menegaskan: "Ummul-Mukminin, Thalhah dan Zubair berniat hendak berangkat ke Bashrah. Barangsiapa hendak menjunjung tinggi agama Islam dan hendak memerangi kaum *Muhillin* (orang-orang yang menghalalkan pertumpahan darah di dalam bulan suci dan kota suci) serta bertekad hendak menuntut balas atas kematian Khalifah Usman, tetapi ia tidak mempunyai tunggangan untuk berperang dan tidak mempunyai perlengkapan, hendaknya segera datang berkumpul...!"

Kurang-lebih 3000 orang menyambut seruan tersebut. Abu Ya'la dan Amir, dua orang tokoh di Makkah, membantu persiapan mereka

dengan memberi perlengkapan seperlunya. Setelah segala-segalanya siap, di bawah pimpinan Thalhah dan Zubair mereka berangkat menuju Bashrah. Turut serta dalam rombongan besar itu beberapa orang putera Khalifah Usman.

Ummul-Mukminin Aisyah r.a. turut berangkat meninggalkan Makkah. Ia diantar oleh beberapa orang isteri Nabi lainya hingga tiba di sebuah tempat bernama Dzat 'Irq, tidak seberapa jauh dari Makkah. Banyak kaum muslimin yang mengucapkan selamat jalan dengan perasaan cemas menyaksikan kejadian itu. Hari itu memang banyak orang menangis, bukan menangisi keberangkatan rombongan Thalhah dan Zubair ke Bashrah atau keberangkatan Ummul-Mukminin, melainkan menangisi malapetaka yang bakal menimpa ummat Islam. Belum pernah ada orang menangis sebanyak itu, karenanya hari kejadian itu dalam sejarah dinamai "Hari Sedu-Sedan" (*Yaumun-Nabiih*).

Ummul-Mukminin berangkat ke Bashrah naik sekedup yang terpasang di atas punggung seekor unta besar yang sengaja dibeli oleh Abu Ya'la untuk keperluan itu. Sekedup (haudaj) yang khusus untuk Ummul Mukminin itu dibikin demikian kokoh berlapis besi. Pada dindingnya dibuat sebuah jendela kecil untuk melihat keluar.

Beberapa saat sebelum berangkat Ummul-Mukminin Aisyah r.a. berusaha meyakinkan para Ummul-Mukminin lainnya agar mereka mau berangkat bersama-sama ke Bashrah, tetapi semuanya diam tanda keberatan. Hanya Hafshah binti Umar sajalah yang menyetujui ajakan Aisyah r.a. Akan tetapi saudaranya yang bernama Abdullah bin Umar keburu mencegatnya. Ia mengingatkan: "Hai Hafshah, demi Allah, aku tidak tertarik oleh soal-soal keduniaan. Aku tidak mau memperlihatkan atau menyembunyikan rasa permusuhan terhadap Ali. Ingatlah, bahwa Allah telah berfirman memerintahkan para Ummul-Mukminin supaya tidak melakukan perbuatan itu dan tetapi tinggal di rumah masing-masing. Engkau adalah seorang Ummul-Mukminin. Hai anak perempuan Umar, janganlah sekali-kali engkau menyalahi perintah Allah dan RasulNya." Atas nasihat saudaranya itu Hafshah pulang ke Madinah dan tetap tinggal di rumah, tidak melibatkan diri dalam gerakan melawan Imam Ali di bawah pimpinan trio Aisyah r.a. Thalhah dan Zubair. Ketika Aisyah mendengar apa yang dikatakan oleh Abdullah bin Umar kepada saudara perempuannya, Hafshah, ia berucap: "Semoga Allah mengampuni Abdullah bin Umar!"

Sebelum berangkat ke Bashrah, Aisyah r.a. juga telah bertemu dengan Ummi Salamah, isteri tertua Rasulullah s.a.w. Aisyah berkata:

"Anda adalah isteri Rasulullah s.a.w. yang pertama hijrah ke Madinah, lagi pula anda isteri beliau yang tertua dan..." Belum selesai berbicara, Ummi Salamah keburu menukas: "Aku tidak mempunyai urusan dengan apa yang anda katakan itu." Aisyah melanjutkan kata-katanya: "Ketahuilah, mereka (yakni kaum muslimin yang memberontak terhadap Khalifah Usman) menuntut supaya Usman bertaubat, tetapi setelah ia bertaubat mereka bunuh dalam keadaan ia sedang berpuasa di bulan suci. Aku bertekad hendak berangkat ke Bashrah bersama Thalhah dan Zubair. Karena itu marilah anda berangkat bersama-sama kami." Ummi Salamah menjawab: "Hai Aisyah, anda mengetahui sendiri kedudukan Ali di sisi Rasulullah s.a.w. Kalau anda mengetahui hal itu maksud apa yang ingin anda capai dengan bergerak melawan Ali?" Aisyah menjawab: "Aku hanya bermaksud mendamaikan semua orang dan aku berharap semoga Allah memberi imbalan pahala, insya Allah!" Ummi Salamah bertanya: "Hai Aisyah, imbalan pahala apa? Bukankah Allah telah memerintahkan para isteri Nabi s.a.w. supaya tetap tinggal di rumah? Pulanglah ke Madinah dan tinggal saja di rumah!"

Ummul-Mukminin Ummi Salamah kemudian menulis surat kepada Imam Ali mengatakan antara lain: "Ya Amirul-Mukminin, sekiranya aku tidak akan menyalahi perintah Allah - dan anda tentu tidak ingin aku berbuat seperti itu - aku pasti akan keluar bersama-sama anda." Yakni akan berdiri di pihak Imam Ali dalam menghadapi gerakan perlawanan yang akan dilancarkan Thalhah dan Zubair dari Bashrah. Selanjutnya Ummi Salamah mengatakan di dalam suratnya: "Sebagai bukti, inilah anak lelakiku (anak lelaki dari suami terdahulu), Umar, kukirimkan kepada anda." Surat Ummi Salamah r.a. itu dibawa oleh Umar atas perintah ibunya disertai pesan supaya turut berjuang bersama Imam Ali.

Beberapa orang pengikut Aisyah r.a. mendatangi Abdullah bin Umar di Makkah. Mereka berkata: Aisyah melibatkan diri dalam persoalan itu dengan harapan akan dapat mendamaikan kaum muslimin. Karena itu marilah anda berangkat bersama-sama kami. Anda lebih berhak atas kekhalifahan, sedangkan Mu'awiyah tetap berpendirian tidak akan membai'at Ali. Jika anda mau berangkat bersama kami dan Ummul-Mukminin Aisyah, semua urusan akan terselesaikan dengan baik, tetapi kalau anda tidak mau berangkat maka bencanalah yang akan terjadi." Abdullah bin Umar menjawab: "Rumah Aisyah sesungguhnya lebih baik baginya daripada sekedupnya, dan Madinah lebih baik bagi kalian daripada Bashrah. Bagi kalian sesungguhnya

lebih baik mengalah daripada pedang. Tak ada orang yang dapat memerangi Ali kecuali yang lebih baik daripada dia. Demi Allah, masalah itu telah dimusyawarahkan!"

### 3. Sikap Imam Ali r.a. terhadap gerakan bersenjata yang melawan kekhalifahannya:

Tidak berapa lama kemudian Imam Ali mendengar berita tentang keberangkatan Ummul-Mukminin Aisyah bersama rombongannya (para pengikut Thalhah dan Zubair) dari Makkah menuju Bashrah. Ia pun mendengar bahwa Mu'awiyah di Syam hendak menyerbu Madinah dengan kekuatan pasukannya.

Pada mulanya Imam Ali tidak percaya bahwa Aisyah r.a., Thalhah dan Zubair berniat hendak memeranginya. Karena itulah ia ingin bertemu dengan mereka untuk memepersatukan barisan sebelum berangkat ke Syam untuk menekan Mu'awiyah supaya taat kepada Khalifah. Akan tetapi sebelum keinginannya itu terlaksana, Imam Ali tiba-tiba menerima laporan, bahwa Thalhah, Zubair dan para pengikutnya telah berunding dengan Ummul-Mukminin Aisyah r.a. di tempat kediamannya di Makkah. Menurut laporan itu, ada di antara mereka yang berkata: "Kalian tidak akan sanggup menghadapi penduduk Madinah, karena itu berangkat sajalah ke Bashrah dan Kufah. Thalhah mempunyai banyak pengikut di Kufah dan Zubair akan memperoleh dukungan serta bantuan dari penduduk Bashrah." Apa pun berita dan laporan yang diterima, Imam Ali tetap bertekad menemui mereka untuk diajak bersatu dan mencegah keberangkatan mereka ke Bashrah, tetapi ternyata mereka telah keluar meninggalkan Makkah menuju Bashrah.

Imam Ali mengumpulkan para sahabat Nabi terkemuka yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Kepada mereka ia menegaskan tekadnya: "Allah azzawajalla senantiasa membuka pintu maaf dan ampunan bagi orang yang berbuat zalim di kalangan ummat ini. Allah akan melimpahkan kemenangan dan keselamatan kepada setiap orang yang mentaati perintahNya dan berbuat lurus. Orang yang tidak suka berpegang pada kebenaran ia pasti menempuh jalan kebatilan. Thalhah, Zubair dan Ummul Mukminin Aisyah telah bekerjasama menyebarkan kebencian terhadap kekhalifahanku, dan mereka berseru kepada kaum muslimin supaya bergerak untuk 'memperbaiki keadaan'. Selagi aku tidak mengkhawatirkan timbulnya bencana yang akan menimpa persatuan kaum muslimin, aku akan

tetap sabar. Aku hanya akan memantau berita tentang gerak-gerik mereka."

Iman Ali tetap di Madinah dan terus-menerus mohon kepada Allah supaya mengembalikan mereka ke dalam kesatuan ummat Islam. Setelah Imam Ali yakin bahwa mereka sedang dalam perjalanan ke Bashrah, ia berkata: "Kalau mereka berbuat demikian maka retaklah sudah kesatuan kaum muslimin!"

Dengan hati sedih Imam Ali bersama rombongan pasukannya berangkat meninggalkan Madinah, dengan harapan akan dapat menyusul mereka sebelum mamasuki kota Bashrah. Setibanya di perbatasan Madinah, Imam Ali dan rombongannya dihentikan oleh Abdullah bin Salam dengan permintaan agar Imam Ali jangan sampai meninggalkan Madinah. Ia berkata, kalau Imam Ali tetap bertekad hendak meninggalkan Madinah, ia tidak akan kembali lagi buat selama-lamanya!

Akan tetapi Imam Ali bertekad hendak meneruskan perjalanan. Dengan hati pilu dan airmata berlinang-linang ia berdoa mohon kepada Allah s.w.t. agar agama Islam tetap dilindungi keselamatannya dan kaum muslimin dihindarkan dari malapetaka, dijauhkan dari perpecahan dan diberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Terlintas dalam fikiran apakah mungkin ia dapat menerima nasihat saudara misannya, Abdullah bin Abbas, yang menyarankan supaya Mu'awiyah dibiarkan sebagai kepala daerah Syam?! Namun, Imam Ali tetap berpendirian, bagaimanapun juga garis politik yang telah ditetapkannya harus dilaksanakan. Apalagi - menurut kenyataan - Mua'awiyah telah menghasut kaum muslimin untuk melancarkan pemberontakan terhadap kekhalifahannya, sebagaimana pernah dicanangkan oleh Ibnu Abbas. Keyakinan Imam Ali tak dapat diubah lagi, bahwa mempekerjakan Mu'awiyah sebagai kepala daerah tidak mungkin, sebab Mu'awiyah telah mendiskreditkan atau menyangsikan kebijaksanaan politik Imam Ali di mata seluruh kaum muslimin!

Imam Ali bukanlah seorang pemimpin yang tidak berwatak. Dalam hal membela kebenaran ia tak kenal tawar-menawar, pantang mundur dan tak kenal kompromi. Mengkompromikan kebenaran dengan kebatilan merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan ajaran Allah dan RasulNya. Tanpa tedeng aling-aling dengan tegas ia mengumumkan pendiriannya: "Aku tidak sudi menerima suatu masalah yang akan merusak agamaku untuk memperoleh kemaslahatan duniaku. Aku tidak akan bersandarkan pada kekuatan orang-orang yang sesat dan menyesatkan!"

**4. Tekad Amirul Mukminin:**

Selaku Amirul Mukminin Imam Ali r.a. bertekad bulat hendak memulihkan persatuan dan kesatuan ummat, memperkokoh kesentosaan negara yang baru itu, menjamin keamanan daerah-daerah perbatasan dan menyebarluaskan agama Islam ke berbagai penjuru dunia. Ia menyadari sepenuhnya bahwa kekuatan ummat Islam terletak pada persatuan dan kesatuannya. Keretakan dan perpecahan harus diatasi, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Kecuali itu ia pun bertekad hendak menerapkan prinsip-prinsip keadilan sebagaimana mestinya, hendak menanamkan akhlak dan budipekerti luhur di kalangan ummat Islam. Ia hendak mendidik kaum muslimin supaya mengikuti teladan mulia yang telah diberikan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya, yaitu bercinta-kasih di antara sesama kaum beriman dan bersikap keras terhadap kaum kafir yang menentang Allah dan RasulNya.

Selain itu Imam Ali berniat hendak mengangkat para kepala daerah yang sanggup memberikan pendidikan agama kepada rakyatnya, tegas membela hak-hak dan kehormatan penduduk serta mampu memberi dorongan kepada mereka untuk menunaikan kewajiban dengan seikhlas-ikhlasnya. Imam Ali sangat mendambakan adanya para kepala daerah yang berpendirian teguh, bersikap tegas, hidup bersih dan bertakwa, agar dapat dijadikan teladan bagi kaum muslimin awam. Pengangkatan kepala daerah yang didasarkan pada pertimbangan hubungan famili atau dasar kedudukan seseorang di tengah masyarakat, oleh Imam Ali dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Lebih dari itu, ia tidak sudi mengangkat orang-orang berjiwa *algojo* yang kejam terhadap rakyat dan menindas sesama hamba Allah.

Imam Ali hendak melindungi hak-hak para *ahludz-dzimmah* (orang-orang ahlul-kitab yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam) agar mereka dapat menunaikan apa yang telah menjadi kewajibannya masing-masing. Ia berpendirian bahwa para *ahludz-dzimmah* harus diperlakukan dengan adil dan ramah serta tidak boleh dirugikan. Ia menghendaki supaya segenap kaum muslimin menyadari, bahwa para *ahludz-dzimmah* adalah saudara-saudara mereka juga, sebagaimana diwasiatkan oleh Rasulullah s.a.w. yang telah menegaskan bahwa: "Para *ahludz-dzimmah* berada di bawah naungan Allah dan RasulNya." Karena itu kaum muslimin wajib menghormati hak-hak mereka demi karena Allah dan RasulNya, dan

tidak meremehkan jaminan perlindungan yang telah diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka.

Imam Ali r.a. hendak membiasakan orang supaya berani menyatakan pendapat, berani memberi nasihat yang baik dan jujur, sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. dan pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Musyawarah dipandang olehnya sebagai wajib syar'iy. *Waliyyul-amri* tidak boleh meninggalkan prinsip itu, bahkan wajib melaksanakannya. Jika ia meninggalkan prinsip tersebut berarti ia memaksakan pendapatnya sendiri kepada kaum muslimin dan hal itu tidak dikehendaki oleh Allah dan RasulNya. Namun, orang yang diajak bermusyawarah atau yang dimintai nasihatnya harus benar-benar dapat dipercayai kejujurannya, sebagaimana telah ditegaskan dalam Hadis-hadis Nabi. Peserta musyawarah atau penasihat wajib memberikan pendapat dan nasihat yang baik, jujur dan ikhlas, tidak berpamrih lain kecuali demi keridhaan Allah dan kemaslahatan ummat semata-mata.

Imam Ali selalu memberikan dorongan kepada setiap orang supaya berfikir, jangan ada orang yang taat tanpa pengertian seperti haiwan tidak berakal. Jangan sampai ada orang yang mendengar ayat-ayat Allah disebut, ia membuta-tuli tidak tergetar hatinya. Menurut Imam Ali, orang yang demikian itu merupakan makhluk terburuk yang melata di muka bumi. Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan daya indera, fikiran dan perasaan untuk dapat melihat, mendengar dan berfikir. Dengan sarana-sarana itu semestinya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal itu seharusnya sudah dimengerti sebelum ditentukan oleh syarak.

Imam Ali menghendaki supaya manusia meningkatkan kemauannya sejajar dengan peningkatan akal fikirannya.

Imam Ali bertekad hendak menegakkan kekuasaan Islam atas dasar keadilan, kezuhudan dan ketakwaan. Semua orang harus memperoleh perlakuan yang sama, sesuai dengan amal perbuatan dan jasa-jasanya. Allah menguji hamba-hambaNya untuk diketahui mana di antara mereka yang terbaik amal perbuatannya. Orang Arab tidak lebih afdhal daripada orang bukan Arab, dan sebaliknya kecuali karena takwanya kepada Allah.

Berulang-ulang Imam Ali mengatakan, bahwa baik di dalam Al-Quran maupun di dalam Sunnah Rasul, di dalam Kitab-kitab suci terdahulu maupun di dalam ajaran-ajaran Rasulullah s.a.w.; tidak ada ketentuan yang menetapkan bahwa orang-orang keturunan Nabi Ismail a.s. lebih afdhal daripada orang-orang keturunan Nabi

Ishaq a.s. karena kedua orang Nabi itu adalah kakak-beradik dan sama-sama putera Nabi Ibrahim a.s. Atas dasar pemikiran itu Imam Ali disukai oleh kaum *Mawali* dan kaum *ahludz-dzimmah,* sebagaimana ia disukai oleh orang-orang Arab yang menghayati kehidupan zuhud dan penuh takwa.

Akan tetapi ada sementara orang Quraisy yang sekalipun telah lewat kurun waktu satu generasi, mereka belum dapat melupakan apa yang dahulu pernah dilakukan oleh Imam Ali dengan pedangnya yang ampuh, *Dzul-Fiqar,* yaitu ketika ia berperang membela agama Allah dan RasulNya melawan serangan-serangan mereka yang belum memeluk Islam.

Alangkah banyaknya kebajikan yang didambakan oleh Imam Ali r.a. Banyak yang didambakan olehnya, tetapi banyak pula kendala yang merintanginya. Di samping pembangkangan Mu'awiyah di Syam dan pemberontakan bersenjata di bawah pimpinan Thalhah, Zubair dan Ummul Mukminin Aisyah r.a., masih banyak hambatan lain yang harus dihadapinya. Pada masa itu kaum munafik makin giat memainkan peranannya untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin, lebih-lebih setelah mereka menyaksikan kesatuan ummat mulai retak dan pecah-belah. Mereka meniup-niup pertentangan dan perselisihan untuk mengobarkan api peperangan di antara sesama kaum muslimin. Mengingat besarnya bahaya yang mengancam kesentosaan ummat Islam, Imam Ali dengan sebulat hati bernazar kepada Allah, tidak akan dan merongrong persatuan ummat.

'Kawanan setan' itu terdiri dari beberapa kelompok. Di antaranya ialah mereka yang masih terus menyimpan niat balas dendam atas kematian sanak-familinya, tokoh-tokoh musyrikin Quraisy, yang tewas di tangan Imam Ali dalam peperangan-peperangan masa lalu yang mereka cetuskan sendiri untuk membinasakan Rasulullah s.a.w., Islam dan kaum muslimin. Kecuali itu masih terdapat kelompok lain yang terdiri dari mereka yang merasa dengki dan irihati. Ditambah dengan adanya orang-orang yang khawatir akan kehilangan kepentingan keduniaannya di bawah pemerintahan yang dipimpin Imam Ali. Kaum munafik yang makin banyak terbongkar kepalsuannya makin melipatgandakan usaha untuk menyingkirkan Imam Ali dari kekhalifahan. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh Imam Ali, ditambah lagi dengan adanya orang-orang yang secara berlebih-lebihan mengkultuskan dirinya, gemar melakukan berbagai macam perbuatan yang bertentangan dengan petunjuk dan bimbingannya.

## 5. Khutbah Imam Ali r.a. sebelum meninggalkan Madinah:

Imam Ali selalu memikirkan soal Mu'awiyah, Thalhah dan Zubair. Jalan apa yang dapat ditempuh untuk mempersatukan ummat setelah tiga orang itu keluar meninggalkan kesatuan kaum muslimin dan diikuti oleh orang-orang Quraisy yang tidak banyak jumlahnya. Teringat olehnya kenangan masa lalu ketika berjuang bersama-sama menegakkan agama Allah. Dialah yang memegang panji-panji Rasulullah s.a.w. di berbagai medan perang, dan Thalhah bersama Zubair berdiri di belakangnya bersama para pejuang muslimin dan para sahabat Nabi. Akan tetapi sekarang .... perlakuan apakah yang diberikan oleh orang-orang Quraisy itu kepada dirinya?!

Dengan hati tersoyat-soyat Imam Ali mengucapkan khutbah di hadapan kaum muslimin Madinah sebelum berangkat untuk meng-adapi pasukan Thalhah di Bashrah. Setelah mengucapkan puji syukur ke hadhirat Allah s.a.w. dan shalawat serta salam kepada RasulNya ia berkata antara lain:

"Beberapa hari setelah Khalifah Usman wafat kalian datang kepadaku, lalu kalian katakan kepadaku: Anda kami bai'at. Ketika itu aku menjawab: Tidak, aku tidak bersedia mengulurkan tangan untuk dibai'at. Kalian kuminta supaya meninggalkan rumahku, tetapi kalian malah beramai-ramai menarik tanganku hingga kukira kalian hendak membunuhku, atau kukira kalian hendak bunuh-membunuh di depanku. Akhirnya kuulurkan tanganku, lalu kalian mebai'atku secara sukarela tanpa paksaan. Orang pertama yang membai'atku adalah Thalhah dan Zubair. Kedua-duanya tanpa dipaksa oleh siapa pun menyatakan sumpah setia akan taat kepadaku....Tak lama kemudian dua orang itu minta izin kepadaku hendak menunaikan umrah, tetapi Allah mengetahui, sesungguhnya dua orang itu hanya melakukan tipudaya. Setelah itu aku minta supaya dua orang itu memperbaharui janjinya, bahwa ia akan tetap taat kepadaku dan tidak akan mengacaukan ummat ini dengan ulah-tingkah yang berbahaya. Kedua-duanya berjanji kepadaku tidak akan melakukan semuanya itu, tetapi ternyata dua orang itu tidak menepati janjinya, malah mencederai (memungkiri) bai'atnya masing-masing....Ya Allah, hukumlah dua orang itu atas perbuatannya terhadap hakku dan atas sikapnya yang meremehkan kekhalifahanku. Sejak dulu aku bersabar menghadapi perkosaan terhadap hakku, dan aku selalu menahan diri menghadapi perlakuan orang terhadap diriku. Semuanya itu kulaku-kan demi menjaga persatuan kaum muslimin dan keselamatan agama.

Sekarang siapakah di antara kalian yang bersedia membelaku dari perbuatan Thalhah dan Zubair? Atas kemauan sendiri dua orang itu membai'atku, tetapi sekarang tanpa alasan mecederai bai'atnya masing-masing. Ya Allah, turunkanlah murkaMu kepada dua orang itu atas tindakannya yang mendatangkan bencana bagi kaum muslimin!"

### 6. Dialog Antara Imam Ali, Thalhah Dan Zubair.

Di dekat perbatasan kota Bashrah, dua buah pasukan besar saling berhadapan, yaitu pasukan Imam Ali dan pasukan pemberontak di bawah pimpinan Ummul Mukminin Aisyah r.a., Thalhah dan Zubair. Jarak yang memisahkan kedua pasukan itu tidak seberapa jauh, masing-masing dapat melihat lawannya dengan mudah.

Dalam suasana tegang dan panas seperti itu muncullah seorang tokoh Bashrah yang telah membai'at Imam Ali di Madinah, yaitu Ahnaf bin Qeis. Dalam percakapannya dengan Imam Ali ia berkata: "Rakyat kami di Bashrah beranggapan, jika anda menang perang anda pasti akan membunuh semua orang lelaki dan menjarah kaum wanita untuk dijadikan budak." Imam Ali Menjawab: "Kekhawatiran seperti itu sama sekali tidak pada tempatnya. Islam melarang tindakan demikian itu, kecuali terhadap kaum murtad dan kaum kafir yang memerangi kaum muslimin. Bukankah mereka itu (penduduk Bashrah) kaum muslimin?" Dengan pertanyaan itu Imam Ali hendak menegaskan sikapnya, bahwa orang yang mencederai bai'at bukan orang-orang kafir atau orang murtad, melainkan orang-orang yang mencederai janji.

Al-Mughirah bin Syu'bah yang hadir dalam percakapan itu menawarkan kepada Imam Ali salah satu di antara dua pilihan. Ia berkata: "Anda boleh pilih mana yang lebih baik: Aku berperang di pihak anda dengan pasukan berkekuatan 4000 orang, atau, aku mencegah 10,000 pedang yang akan menyerang anda!" Imam Ali pada dasarnya memang tidak menginginkan terjadinya peperangan di antara kaum muslimin, karenanya ia menjawab: "Cegahlah 10,000 pedang itu menyerang pasukanku."

Al-Mughirah lalu berteriak keras-keras memanggil para pengikutnya yang berada di dalam pasukan kedua belah pihak. Panggilan Al-Mughirah itu mendapat sambutan baik hingga tak seorang pun dari para pengikutnya yang tidak datang kepadanya. Setelah semuanya berkumpul, Al-Mughirah membawa mereka pergi meninggalkan medan perang. Seusai perang ternyata semua pengikut Al-Mughirah itu membai'at Imam Ali.

Setelah Al-Mughirah dan para pengikutnya pergi, Zubair dengan menunggang kuda dan bersenjata lengkap keluar dari kubu pasukannya hendak bertatap muka dengan Imam Ali. Ketika Imam Ali melihat Zubair menuju kepadanya, ia berucap: "Di antara dua orang itu (yakni Thalhah dan Zubair) dialah (Zubair) yang jika diingatkan akan kebenaran Allah ia cepat sadar."

Kemudian muncul pula Thalhah di belakang Zubair. Imam Ali maju mendekati mereka dengan sikap waspada dan berjaga-jaga, sebelum diserang ia tidak akan menyerang. Itulah pendirian Imam Ali dan demikian pula yang dipesankan kepada pasukannya. Imam Ali mendahului berkata: "Sekarang terbukti bahwa kalian telah siap dengan senjata, kuda dan pasukan. Kuingatkan, janganlah kalian berbuat seperti perempuan yang mengurai benang setelah dipintal (yakni, jangan merusak kesatuan dan persatuan ummat)! Bukankah aku ini saudara seagama dengan kalian? Allah dan RasulNya mengharamkan kalian menumpahkan darahku dan mengharamkan diriku menumpahkan darah kalian. Alasan apakah yang menghalalkan kalian hendak menumpahkan darahku?" Thalhah menjawab: "Menuntut balas atas kematian Khalifah Usman!"

Dengan senyum mengejek Imam Ali berkata: "Hai Thalhah, patutkah engkau menuntut balas atas kematian Usman? Allah mengutuk orang yang membunuh Usman! Hai Thalhah, engkau mengajak-ajak isteri Rasulullah s.a.w. untuk dijadikan perisai dalam peperangan, sedang isterimu sendiri engkau sembunyikan di rumah! Bukankah engkau telah membai'atku?" Thalhah menjawab: "Aku membai'atmu dalam keadaan pedang di atas leherku!" Yang dimaksud Thalhah dengan jawaban itu ialah, karena semua kaum Muhajirin dan Anshar serta penduduk Madinah membai'at Imam Ali, ia merasa takut sendiri kalau tidak turut menyatakan bai'at.

Kepada Thalhah dan Zubair Imam Ali berkata: "Tanyakanlah kepada Aisyah dan mintalah supaya ia bersumpah dalam memberi kesaksiannya mengenai diriku: Apakah ia mengetahui ada orang dari Quraisy yang dipandang oleh Rasulullah s.a.w. lebih utama daripada diriku? Tahukah dia bahwa aku ini menjaga keselamatan Rasulullah s.a.w. dari serangan kaum musyrikin Quraisy dengan pedang dan tombakku? Tahukah dia bahwa aku tidak melibatkan diri dalam pemberontakan terhadap Khalifah Usman? Apakah ia tidak mengetahui, bahwa aku tidak pernah memaksa siapa pun supaya membai'atku? Apakah ia pernah mendengar pembicaraanku mengenai Usman lebih buruk daripada pembicaraan kalian berdua?"

Mendengar perkataan Imam Ali, Zubair teringat akan pesan Rasulullah s.a.w. kepadanya mengenai Imam Ali. Sepatah kata pun Zubair tidak menjawab, air mukanya tampak resah dan matanya berlinang-linang. Ia teringat masa lalu ketika bersama-sama Imam Ali di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w., berjuang melawan serangan-serangan kaum kafir dan kaum musyrikin untuk menegakkan kebenaran Allah dan RasulNya.

Lain Zubair lain Thalhah! Dengan nada menggeretak Thalhah menjawab dengan suara keras. "Sekarang kami ini bertiga. Engkau seorang diri menghadapi kami berdua! Kami memang tidak menyukaimu!"

Selagi Thalhah hanya berkoak, Imam Ali masih tetap menahan sabar. Ia menjawab: "Bukankah engkau mengetahui sendiri bahwa aku tidak pernah memaksa seorang supaya membai'atku? Sekarang anda telah mencederai bai'at yang telah kalian nyatakan kepadaku. Kalau hal itu disebabkan oleh perbuatanku, cubalah sebutkan perbuatan apa yang telah kulakukan! Kalian sendirilah yang sekarang menyeret Ummul Mukmimin Aisyah r.a. hingga meninggalkan rumahnya. Dengan perbuatan itu kalian telah berbuat pelanggaran besar. Dengan melanggar ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan RasulNya mengenai para isteri beliau itu dan mengajak-ajaknya meninggalkan rumah, apakah kalian menganggap perbuatan kalian itu diridhai Allah dan RasulNya?"

Thalhah menjawab: "Ia datang ke tempat ini demi untuk memperbaiki keadaan!" Imam Ali membantah: "Demi Allah, ia lebih membutuhkan orang yang dapat memperbaiki urusannya! Hai Thalhah, terimalah nasihat yang baik dan betaubatlah dengan ikhlas!"

Thalhah membalikkan badan, membuang muka lalu pergi kembali ke pasukannya. Imam Ali pun kembali ke tengah-tengah pasukannya. Kepada mereka Imam Ali menjelaskan: "Dua orang itu (yakni Thalhah dan Zubair) berlainan. Sekalipun Zubair keras kepala, tetapi aku menduga ia tidak akan memerangi kita. Lain halnya dengan Thalhah, jika aku bertanya mengenai kebenaran ia menjawab dengan kebatilan. Ia kutemui dengan penuh kepercayaan, ia menemuiku dengan penuh keraguan. Demi Allah, kebenaran yang kuberikan kepadanya tak berguna lagi baginya, tetapi kebatilan yang ia hadapkan kepadaku tak akan merugikan diriku. Esok hari ia akan menyerang kita dan ia akan mati terbunuh dalam pertempuran pertama!"

Beberapa saat lamanya Imam Ali menantikan serangan lawan, tetapi tidak terlihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka

akan segera memulai peperangan. Dalam saat-saat menanti itu Imam Ali berpendapat masih perlu berdialog lagi dengan Thalhah dan Zubair. Ia keluar dari pasukannya tanpa mengenakan baju besi sebagai perisai. Beberapa orang sahabat bertanya: "Bolehkah kami mengawal anda, ya Amirul Mukminin?" Imam Ali menjawab: "Yang mengawal seseorang adalah ajalnya sendiri!" Akan tetapi mereka masih tetap khawatir, karena itu lalu nengingatkan: "Janganlah anda keluar tanpa mengenakan baju besi." Imam Ali menjawab: "Dulu aku berperang bersama-sama Rasulullah tanpa mengenakan baju besi, jarang sekali aku memakainya. Aku hanya ingin menemui Zubair, anak lelaki bibi Rasulullah s.a.w. dan yang oleh beliau pernah disebut *"hawariy"* (sahabat setia)!!"

Setibanya di tempat yang letaknya tidak jauh dari kubu pasukan Thalhah, Imam Ali berseru: "Manakah Zubair?!"

Zubair keluar dari kubu pasukannya berjalan mendekati Imam Ali. Kedua-duanya beradu pandang, terpaku berdiri berhadap-hadapan dengan dada masing-masing naik-turun menarik nafas panjang disertai desakan jantung yang keras. Dua orang sahabat Nabi itu tersumbat tenggoroknya, tak sepatah kata pun keluar dari ujung lidah masing-masing. Hati membara terpadu dengan kenangan persahabatan yang penuh rasa cinta. Kedua-duanya tak sanggup lagi menahan haru dan iba... dan akhirnya berpelukan mesra seraya menangis terisak-isak ingat kenangan lama...

Dalam keadaan masih menangis Imam Ali bertanya: "Hai Zubair, apa sesungguhnya yang mendorongmu hendak memerangi aku?" Dengan suara tersendat-sendat di kerongkongan dan sambil menangis sedu-sedan, Zubair tak sanggup menjawab selain: "Engkau...eng-...engkau...."

Imam Ali bertanya lagi: "Hai Zubair, ingatlah ketika engkau dahulu berjalan bersama Rasulullah s.a.w., kemudian beliau melihat kepadaku sambil tertawa, dan aku pun turut tertawa? Bukankah saat itu engkau berkata kepada beliau: Anak Abu Thalib itu tidak dapat membuang kesombongannya, kemudian Rasulullah s.a.w. menjawab: Kelak engkau akan memerangi dia, dan dalam hal itu engkau berada sebagai pihak yang zalim? Jadi, kenapa engkau sekarang hendak memerangi diriku?"

Zubair termangu-mangu diam beberapa saat, terbayang olehnya wajah Rasulullah s.a.w. Sambil menyeka air mata yang bertambah deras ia menjawab: "Ya Allah...! Benar apa yang kau katakan itu. Aku telah lupa akan hal itu. Sekiranya engkau mengingatkanku lebih

dini tentu aku tidak akan mau turut memusuhimu."

Zubair berulang-ulang mengusap air matanya sambil mengingat-ingat dirinya sendiri di masa lalu, kemudian berkata: "Tetapi...-bagaimana sekarang aku dapat kembali...Demi Allah, perbuatanku yang memalukan itu tak akan hapus sepanjang zaman!" Imam Ali cepat menjawab: "Hai Zubair, kembali dengan perasaan malu lebih baik daripada tidak kembali dan tetap malu ditambah azab neraka!"

Hingga di situlah percakapan antara dua orang sahabat Nabi. Zubair kemudian pergi dan Imam Ali kembali kepada pasukannya. Beberapa sumber riwayat memberitakan, bahwa Zubair tidak kembali kepada pasukannya. Ia bernasib malang, belum seberapa jauh berjalan ia dihujani anak panah yang datang dari arah kubu pasukan Thalhah. Ia tewas seketika.

# XIV. PERANG UNTA BERKOBAR

1. Perang Unta, atau *Waq'atul Jamal,* antara sesama kaum muslimin, sudah tak dapat dihindarkan lagi. Dalam tulisannya tentang *Waq'atul Jamal,* Al-Madainiy dan Al-Waqidiy antara lain mengatakan, bahwa dua pasukan saling berhadapan, pasukan Thalhah dan penduduk Bashrah, terus menerus dibakar semangatnya dengan syair-syair agitasi. Mereka dikerahkan untuk mengarungi pertempuran sengit melawan Imam Ali r.a. dan pasukannya.

Di tengah-tengah pertempuran sedang berlangsung sengit, muncul 'Auf bin Qatham Adh-Dhabbiy. Ia berteriak: "Tidak ada pihak yang harus dituntut atas kematian Usman selain Ali bin Abu Thalib dan anak-anaknya!" Sejalan dengan itu ia menarik tali kekang unta yang dikenderai Siti Aisyah r.a. sambil bersyair:

Hai ibu...hai ibu, tanahair telah lepas dariku
Aku tak ingin kuburan dan tak ingin kain kafan
Di sinilah medan laga bagi 'Auf bin Qatham
Jika Ali lepas dari tangan, matilah aku
Atau jika dua anaknya, Hasan dan Husain, lepas...
Baiklah aku mati merintih sebagai pahlawan

Dengan pedang teracung di tangan ia maju menerjang. Belum sempat pedangnya menjatuhkan korban di pihak lawan, ia sendiri sudah tersungkur terbelah setengah badan dan mengelepar bergumul dengan pasir. Tali kekang yang lepas dari tangannya, segara diambil oleh Abdullah bin Abza. Ketika itu barangsiapa yang benar-benar berani bertempur sampai mati, ia pasti maju mendekati unta Siti Aisyah r.a. dan memegang tali kekangnya. Sambil mendendangkan syair, Abdullah bin Abza tampil menghunus pedang dan mulai menyerang pasukan Imam Ali r.a. Dengan syair juga ia menantang Imam Ali r.a.:

Mereka kuserang, tetapi tak kulihat ayah si Hasan
Aduhai...itu merupakan kesedihan di atas kesedihan

Mendengar tantangan Abdullah bin Abza, Imam Ali r.a. segera

keluar dari barisan untuk melakukan serangan dengan tombak. Beberapa saat perang tanding berlangsung. Setelah beberapa kali ayunan pedang Abdullah bin Abza gagal menyentuh tubuh Imam Ali r.a., tiba-tiba ujung tombak yang runcing mengkilat sudah menancap di tengah-tengah dada Abdullah bin Abza. Ia jatuh tersungkur. Beberapa detik sebelum Abdullah menarik nafas terakhir, Imam Ali r.a. menghampirinya sambil bertanya: "Sudahkah engkau melihat ayah si Hasan? Bagaimana engkau lihat dia?" Habis mengucap pertanyaan itu Imam Ali r.a. kembali ke pasukan.

Sementera pasukan kedua belah pihak sedang bergulat mengadu senjata, banyak kepala dan tangan berjatuhan terpisah dari batang tubuhnya, Siti Aisyah r.a. turun dari unta. Ia mengambil segenggam kerikil, lalu dicampakkan kepada pengikut Imam Ali r.a. seraya berteriak: "Hancurlah muka kalian." Hal semacam itu dilakukan Siti Aisyah r.a., meniru perbuatan Rasulullah s.a.w. dalam perang Hunain.[1]

Melihat peperangan semakin dahsyat, bersama regu pasukan yang mengenakan serban hijau, terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, Imam Ali r.a. maju memimpin serangan, Ia diapit oleh tiga orang puteranya: Al-Hasan, Al-Husain dan Muhammad Al-Hanafiyah. Sebelum tampil sendiri memimpin serangan, Imam Ali r.a. bermaksud hendak menguji ketangguhan puteranya yang bernama Muhammad Al-Hanafiyah. Sambil menyerahkan panji-panji pasukan, Imam Ali r.a berkata kepada puteranya itu: "Majulah dengan panji-panji ini dan pancanglah di depan mata unta itu! Jangan berhenti di tempat lain!"

Baru saja Muhammad mengayunkan kaki beberapa langkah, ia sudah dihujani anak panah yang berterbangan dari arah lawan. Melihat itu ia memerintahkan regunya supaya berhenti sejenak: "Tunggu dulu, sampai mereka kehabisan anak panah!"

Mengetahui hal itu, Imam Ali r.a. segera menyuruh orang lain guna mendekati puteranya. Kepada orang yang disuruhnya itu, ia berpesan agar mendorong Muhammad Al-Hanafiyah maju terus melancarkan serangan terbuka dan besar-besaran. Karena gerak Muhammad lamban, Imam Ali menghampirinya sendiri dari belakang. Sambil menepukkan tangan kiri ke bahu puteranya, ia membentak : "Hayo maju!"

---

1. Ibnu Abil Hadid: *Syarhu Nahjil Balaghah* VI/224 – 229, dan *Maghabun-nuqul fi Asbabin-nuzul:* Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

Meskipun sudah dibentak ayahnya agar maju terus, namun Muhammad Al-Hanafiyah masih juga lamban bergerak. Sebagai seorang ayah, Imam Ali r.a. merasa kasihan. Kemudian panji-panji yang di tangan puteranya diambil kembali dengan tangan kiri, sedang pedang yang terkenal dengan nama *Dzul-Fiqar* terhunus di tangan kanannya. Tanpa membuang waktu Imam Ali r.a. memimpin serbuan ke tengah pasukan *"Jamal"*. Setelah melakukan serangan beberapa saat lamanya, menangkis dan memukul musuh, Imam Ali r.a. kembali ke induk pasukan. Sahabat-sahabat dan putera-puteranya berkerumun.

"Ya Amirul Mukminin!" desak Al-Asytar, "cukuplah kami saja yang melaksanakan tugas itu!"

Desakan Al-Asytar itu tak ditanggapi oleh Imam Ali r.a. Menoleh saja pun tidak, darahnya masih mendidih. Sedemikian meluapnya sampai semua orang yang ada di sekitarnya ketakutan. Pandangan matanya yang berapi-api tetap mengarah ke pasukan musuh. Tak lama kemudian ia menyerahkan kembali panji-panji pasukan kepada puteranya Muhammad Al-Hanafiyah.

Segera ia maju lagi menyerang musuh untuk kedua kalinya. Dengan gagah berani Imam Ali r.a. menerjang pasukan lawan sambil memainkan pedang dengan gesit dan cekatan. Anggota-anggota pasukan Thalhah yang menjadi sasaran serangannya lari terbirit-birit menyelamatkan diri. Banyak yang mati terbunuh di ujung pedangnya. Tanah menjadi merah dibasahi darah. Selesai melancarkan serangan kedua, Imam Ali r.a. kembali lagi ke induk pasukan.

"Kalau anda sampai gugur," puji sahabatnya, setelah Imam Ali r.a. berada di tengah barisannya, "barangkali akan lenyap agama Islam. Berhentilah, cukup kami saja yang menyerang dan bertempur!"

"Demi Allah," jawab Imam Ali r.a. atas pujian sahabatnya-sahabatnya itu. "Aku sangat tidak setuju fikiran kalian. Yang ku-inginkan bukan lain hanyalah keridhaan Allah dan kampung akhirat!"

Selanjutnya kepada Muhammad Al-Hanafiyah ia berkata: "Seperti akulah seharusnya engkau berbuat!"

Muhammad Al-Hanafiyah tidak menjawab sepatah kata pun ucapan ayahnya itu. Dari orang-orang yang berkerumun di sekitar Imam Ali r.a. terdengar suara bergumam: "Siapa orangnya yang sanggup berbuat seperti Amirul Mukminin!!"

Ketika sedang sengit-sengitnya pertempuran, unta yang di-kenderai Siti Aisyah r.a. terputar-putar sedemikian rupa seperti penggilingan gandum. Pasukan kedua belah pihak berjubel dan saling

mendesak beradu senjata di sekitarnya. Unta sampai meringkik-ringkik keras sakali karena tali kekangnya ditarik ke sana ke mari.

Pasukan Imam Ali r.a. makin maju menerjang untuk lebih mendekat kepada unta. Gerakan pasukan Imam Ali r.a terhambat tumpukan manusia yang berada di sekelilingnya. Setiap anggota pasukan yang mati, penggantinya datang berlipat ganda.

Melihat situasi itu Imam Ali r.a. berteriak memberi perintah: "Celakalah kalian! Tembak saja unta itu dengan panah! Bantailah unta celaka itu!"

Unta yang dikenderai Siti Aisyah r.a itu segera dihujani anak panah. Tetapi tak sebuah pun anak panah yang menembus, karena di sekujur badannya dipasang *tijfaf*. Semua anak panah menancap pada *tijfaf* sampai unta itu kelihatan seperti seekor landak raksasa.

Terdengar lagi suara orang berteriak: "Hai penuntut balas darah Usman!!" Yang berteriak ialah Al-Azd dan Dhabbah. Kalimat itu diulang-ulang dan akhirnya menjadi semboyan yang diteriakkan pasukan Thalhah.

Semboyan pasukan Thalhah itu dijawab Imam Ali r.a. dengan semboyan. "Hai Muhammad!" Nama putera Imam Ali r.a. yang memegang panji-panji pasukan. Pasukan Imam Ali r.a segera mengikuti semboyan yang diserukan Imam Ali r.a.

Pasukan kedua belah pihak sekarang makin tambah bergumal mengadu senjata.

Peristiwa tersebut terjadi pada hari kedua perang Unta. Semboyan yang diserukan Imam Ali r.a. ternyata besar sekali pengaruhnya di kalangan pasukannya, hingga mereka berhasil menggoyahkan sendi-sendi kekuatan lawan.

Pasukan Thalhah makin payah menghadapi tekanan-tekanan berat yang terus-menerus dilancarkan pasukan Imam Ali r.a. Namun demikian mereka sama sekali tidak berusaha melarikan diri atau meletakkan senjata. Pasukan yang makin lama makin mengecil itu kemudian bergerak memusat di sekitar unta yang ditunggangi Siti Aisyah r.a. Mereka telah bertekad, pasukan Imam Ali r.a. baru akan berhasil merebut Siti Aisyah r.a. sesudah melewati mayat-mayat mereka.

Perlawanan yang diberikan oleh pasukan Makkah dan Bashrah itu sungguh dahsyat sekali. Nyawa sudah tidak mereka pedulikan. Dengan semangat berkobar-kobar penuh fanatisme mereka rela menghadapi maut. Demikian banyaknya korban sehingga di sekitar unta yang besar itu bergelimpangan tumpuk-menumpuk manusia

yang luka dan mati. Padang pasir yang kering menjadi basah oleh darah dan bau hanyir menyengat hidung.

Melihat keadaan yang mengerikan itu, Imam Ali r.a. mengambil suatu keputusan cepat untuk merobohkan unta tersebut. Pelaksanaan keputusan dipercayakan kepada Al-Asytar dan Ammar. Kepada kedua orang sahabatnya itu, Imam Ali r.a. memerintahkan: "Cepat bantai unta itu! Peperangan belum selesai, apinya masih berkobar. Unta itulah yang dijadikan semacam kiblat oleh mereka!."

Dua orang yang diperintah itu segera maju bersama beberapa orang lainnya dari Bani Murad. Seorang di antaranya bernama Umar bin Abdullah Al-Muradiy mereka mendekati unta, lalu ponok bonggol dekat lehernya dipukul dengan pedang oleh Al-Muradiy. Unta itu meronta-ronta, meringkik keras-keras, dan akhirnya rebah.

Pendukung-pendukung Siti Aisyah r.a. melihat gelagat itu cepat lari menjauhkan diri. Imam Ali r.a. berteriak memberi perintah: "Potong tali pengikat Haudaj!"

Setelah itu Imam Ali r.a. menyuruh Muhammad bin Abu Bakar As-Shiddiq - saudara Siti Aisyah r.a.-: "Ambillah saudara perempuanmu!" Siti Aisyah kemudian dibawa oleh Muhammad bin Abu Bakar dan dimasukkan ke dalam sebuah rumah milik Abdullah bin Khalaf Al-Khuza'iy.

Selanjutnya Imam Ali r.a. memerintahkan Abdullah bin Abbas supaya menemui Siti Aisyah dan memintanya agar bersedia pulang ke Madinah. Mengenai hal ini Abdullah bin Abbas menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

Aku datang menemui Siti Aisyah. Aku tidak diberi sesuatu untuk duduk. Kuambil saja sebuah bantal yang dibawa olehnya selama dalam perjalanan, lalu duduk di atasnya. Kepadaku ia berkata: "Hai Ibnu Abbas, engkau sudah menyalahi peraturan. Engkau berani duduk di atas bantalku dan dalam rumahku tanpa izinku?"

"Ini bukan rumah bunda," jawabku, "bukan rumah yang oleh Allah bunda diperintahkan supaya tetap tinggal di dalamnya. Jika ini rumah bunda, aku tidak berani duduk di atas bantal bunda tanpa seizin bunda! "

"Melalui aku," kataku meneruskan, "Amirul-Mukminin minta supaya bunda berangkat pulang ke Madinah."

Tiba-tiba ia menyahut: "Mana ada Amirul-Mukminin?"

"Dulu memang Abu Bakar," jawabku dengan sabar dan hormat, "kemudian Umar, lalu Usman dan sekarang Ali!"

"Tidak, aku tidak mau!," sahut Siti Aisyah.

"Bunda sekarang bukan lagi orang yang dapat memerintah atau melarang," kataku terpaksa menegaskan, "Tidak boleh mengambil dan tidak boleh memberi."

Siti Aisyah kemudian menangis, sampai suaranya kedengaran dari luar rumah. lalu ia berkata: "Aku akan segera pulang ke tempat kediamanku, insya Allah ta'ala. Demi Allah, tidak ada suatu negeri yang kubenci seperti negeri di mana kalian berada sekarang ini."

"Mengapa begitu?" tanyaku. "Demi Allah, kami tetap memandang bunda sebagai Ummul-Mukminin. Kami tetap memandang ayahnya bunda, Abu Bakar, sebagai seorang shiddiq."

Sehabis pertemuan dengan Ummul-Mukminin aku segera menghadapi Amirul-Mukminin. Kepadanya kulaporkan semua yang kukatakan kepada Aisyah dan apa yang dikatakannya kepadaku. Mendengar laporan itu, Amirul-Mukminin merasa lega. Menanggapi laporanku ia berucap: "Waktu aku menyuruhmu sudah kuduga ia akan memberi jawaban-jawaban seperti itu."

Sudah lazim terjadi, tiap kelompok masyarakat atau pasukan, seusai menghadapi peperangan muncul anasir-anasir ekstrim. Demikian juga pasukan Imam Ali r.a. Ada yang menuntut agar semua orang yang terlibat dalam pasukan lawan yang sudah kalah itu dijadikan tawanan, diperlakukan sebagai budak dan dibagi-bagikan.

Menjawab tuntutan ekstrim itu dengan tegas Imam Ali r.a. mengatakan: "Tidak!"

"Mengapa anda melarang kami," tanya pihak ekstrim itu, "untuk menjadikan mereka sebagai hamba-hamba sahaya, padahal anda dalam peperangan menghalalkan darah mereka?!"

"Bagaimana kalian boleh berbuat seperti itu," ujar Imam Ali r.a. menjelaskan. "Mereka itu dalam keadaan tidak berdaya, lagi pula mereka itu berada di dalam daerah hijrah dan daerah Islam. Bukankah mereka itu juga kaum muslimin seperti kalian? Adapun tentang apa saja yang dipergunakan pasukan musuh untuk melawan kalian, boleh kalian rampas sebagai barang ghanimah. Tetapi semua yang berada di dalam rumah penduduk Bashrah, apalagi yang pintunya tertutup rapat, semua itu adalah milik mereka sendiri. Kalian tidak mempunyai hak apa pun atas kesemuanya itu!"

Anasir-anasir ekstrim tidak puas dengan penjelasan itu. Mereka tetap bersitegang leher dalam mendesakkan tuntutannya. Malahan berani mengucapkan kata-kata yang bernada menggertak. Tetapi Imam Ali r.a. tidak mau tunduk kepada hukum yang batil. Dengan muka merah padam dan mata membelalak, Imam Ali r.a. menjawab

dengan tantangan: "Cuba, siapa dari kalian yang berani merampas Aisyah ...? Cuba, siapa yang berani merampas dia dan berani menjadikannya hamba sahaya?! Ayoh, jawab ... Dia akan kuserahkan!!"

Mendengar tantangan Imam Ali r.a. yang sekeras itu mereka mundur sambil minta maaf dan beristighfar kepada Allah s.w.t.

Di saat Abdullah Ibnu Abbas sedang melaksanakan perintah menghubungi Siti Aisyah r.a., Imam Ali r.a. menerima laporan dari salah seorang anggota pasukan yang baru saja melihat jenazah Thalhah bin Ubaidillah tergeletak di tempat terjadinya pertempuran. Bersama beberapa orang sahabat Imam Ali r.a. keluar untuk membuktikannya sendiri dengan hati tersayat-sayat sedih.

Benar bahwa pada akhir masa hidupnya Thalhah mengambil sikap permusuhan, tetapi bagaimanapun juga ia adalah sahabat Rasulullah s.a.w. dan termasuk pejuang yang gigih menegakkan Islam bersama para sahabat Nabi yang lain. Tidak jarang di masa lalu Imam Ali r.a. berjuang bahu-membahu dalam berbagai peperangan melawan kaum musyrikin.

Imam Ali r.a. bukan seorang pembalas dendam dan bukan pula orang yang tidak mengenal pri-kemanusiaan. Ia mempunyai rasa keadilan yang sangat tinggi. Oleh kerana itu tidak sukar baginya menilai seseorang dengan ukuran yang objektif. Thalhah memang dipandang telah berbuat salah; tetapi kesalahannya tidak menghilangkan kebajikan-kebajikan dan jasa-jasanya bagi Islam dan kaum muslimin. Fikiran-fikiran seperti itu layak dimiliki oleh seorang pemimpin ummat yang hidup penuh taqwa dan zuhud. Sekelumit pun Imam Ali r.a. tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam menghadapi perlawanan Thalhah. Hanya kebenaran dan keridhaan Allah sajalah yang didambakan sepanjang hidupnya.

Setibanya di depan jenazah Thalhah bin Ubaidillah, ia menundukkan kepala. Kemudian jongkok untuk membersihkan jenazah dari lumuran debu bercampur darah. Imam Ali r.a. tidak sanggup membendung derasnya linangan airmata dan menangislah ia tersedu-sedu. Ia berdiri menengadah ke langit sambil mengankat kedua belah tangan, memohonkan pengampunan kepada Allah s.w.t. bagi Thalhah, bagi dirinya sendiri dan bagi segenap kaum muslimin. Selesai berdoa, Imam Ali r.a memerintahkan beberapa orang sahabat supaya membenahi atau menyelenggarakan jenazah Thalhah dengan sebaik-baiknya.

## 2. Thalhah tewas di medan laga:

Saat yang dinantikan oleh kedua pasukan yang saling berhadapan kini telah tiba. Penyakit berbahaya yang sedang menimpa persatuan dan kesatuan Ummat Islam, memang harus 'diubati'. Suatu penyakit berbahaya yang tak dapat disembuhkan dengan ubat apa pun, menurut orang Arab, terpaksa harus diberi pengubatan terakhir yaitu *kai* (besi panas dicucuhkan pada bagian badan tertentu). Imam Ali telah berupaya sedapat mungkin untuk menyembuhkan penyakit perpecahan itu. Dialog dengan Thalhah dan Zubair telah dilakukan, peringatan telah diberikan dan imbauan juga telah dikemukakan. Akan tetapi mana mungkin Imam Ali dapat bertepuk sebelah tangan?! Kini 'pengobatan' dengan *kai* terpaksa ditempuh ... dengan pedang ... dengan tombak ... dengan panah! Itu berarti perang, dan bila peperangan telah meletus, apinya akan berkobar terus ...

Terjadilah peperangan antara pasukan kedua belah pihak ... berpuluh-puluh kaum muslimin jatuh berguguran, kemudian bertambah menjadi beratus-ratus. Thalhah terjepit, tetapi mujurlah ia karena Imam Ali memberi perintah kepada pasukannya: "Jangan membunuh Thalhah!" ... Thalhah dibiarkan lolos dan kembali ke tengah-tengah pasukannya!

Pertempuran terhenti beberapa waktu, masing-masing mengatur kembali pasukannya, menyusun siasat sambil beristirahat dam memulihkan tenaga. Imam Ali teringat akan kenangan masa lalu ketika di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. ia berjuang bersama Thalhah membela akidah Islam melawan serangan musuh-musuh Allah dan RasulNya. Imam Ali teringat akan perang Uhud, perang Hunain dan peperangan-peperangan suci lainnya. Dalam hati ia berkata kepada Thalhah yang sekarang telah berubah menjadi musuh; "Hai Thalhah, ingatkah engkau akan hari-hari yang indah itu? Mungkin Rasulullah s.a.w. pernah menyebut namamu *Thalhah Al-Khair* (Thalhah yang baik), *Thalhah Al-Jud* (Thalhah yang dermawan) dan *Thalhah Al-Fayyadh* (Thalhah yang pemurah)!! Tidakkah engkau teringat hai Thalhah, ketika engkau menginfakkan 400,000 dirham sekaligus untuk membantu kaum Muhajirin dan Anshar? Akan tetapi sekarang, dari hasil 1000 dirham tiap hari yang kauperoleh dari tanah-ladang jarahan perang, engkau tidak menginfakkan sebagian dari penghasilan itu. Dahulu engkau mencatat hari-hari kehidupanmu yang gemilang, tetapi sekarang engkau menyeret Ummul Mukminin keluar meninggalkan rumah, padahal engkau tahu Rasulullah meme-

rintahkannya supaya ia tetap tinggal di rumah ...! Bahkan sekarang engkau menggiring orang-orang beriman ke dalam kancah peperangan dan pembantaian ...! Hai Thalhah Al-Khair, kekuasaan apakah yang kau dambakan? Mengapa engkau bersama-sama kaum *Thulaqa* (Orang-orang yang baru mau masuk Islam setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin dan mereka dibebaskan oleh Rasulullah s.a.w.)? Mengapa engkau sekarang mengekor di belakang Marwan, anak seorang buangan (yakni Al-Hakam) yang diusir oleh Rasulullah s.a.w.? ... Kenapa engkau sekarang memerangi aku, hai Thalhah? ..."

Dengan perasaan pilu bercampur sedih Imam Ali masih terus bertanya-tanya di dalam hati: "Hai Thalhah, ingat ketika engkau membongkokkan badan kemudian Rasulullah s.a.w. naik ke atas punggungmu memanjat sebuah batu besar untuk menghindari hujan anak-panah yang dilepas oleh pasukan musyrikin di dalam perang Hunain? Akan tetapi sekarang ... engkau membongkok siap ditunggangi Mu'awiyah, Marwan dan orang-orang *Thulaqa* lainnya, sehingga mereka menjadikan dirimu sebagai batu loncatan untuk menyebarkan bencana ...! Hai Thalhah, mereka tidak akan mengangkatmu menjadi raja! Tahukah engkau, kenapa Mu'awiyah menaruh perhatian besar kepada dirimu? Ia tidak bermaksud lain kecuali hendak menjadikan dirimu sebagai batu loncatan! Sadarlah, hai sahabat Nabi ...! Tidakkah engkau teringat akan perang Uhud, ketika engkau dengan ketangkasan tanganmu menyelamatkan wajah Rasulullah s.a.w. dari sasaran anak-panah? Manakah hari-harimu yang cemerlang seperti itu sekarang? Mengapa sikap dan pendirianmu bukan lagi sikap dan pendirianmu yang dahulu?" ...

Pertempuran berkecamuk lagi. Kedua belah pihak bertambah sengit saling bunuh-membunuh. Thalhah terjepit lagi hingga nyaris terbunuh, tetapi Imam Ali cepat berteriak memerintahkan pasukannya: "Awas, jangan membunuh Thalhah ... jangan bunuh Thalhah!"

Bagaikan disambar petir, Thalhah sangat terkejut mendengar teriakan Imam Ali! Sungguh aneh ... Thalhah terjun ke medan laga untuk memerangi dan membunuh Imam Ali, tetapi ia sekarang menyaksikan sendiri Imam Ali melindungi dan menyelamatkan jiwanya. Sekali lagi Thalhah lolos dari ayunan pedang. Ia mundur kembali, fikirannya terpancang pada keanehan yang baru saja dialaminya sendiri. Ia terpaksa berfikir. Kenapa ia memerangi Imam Ali? Kenapa ia menghasut kaum muslimin? Tujuan apakah sesungguhnya yang hendak dicapai?!

Perasaan menyesal mulai tumbuh di dalam hati Thalhah dan ia

berniat hendak bertaubat kepada Allah ... ketegangan sarafnya mulai mengendur dan tangannya melemah gemetar karena teringat akan peringatan yang berulang-ulang diberikan Imam Ali kepadanya sebelum bertindak keburu nafsu. Ia takut terkena laknat Allah karena membuka pintu bencana yang akan menimpa kaum muslimin generasi demi generasi. Ia sadar telah menjadi orang pertama yang mengobarkan perang saudara di antara sesama kaum muslimin. Ia merasa telah membuka kembali pintu kegelapan jahiliyah ketika sesama orang Arab saling bunuh-membunuh untuk mengejar kepentingan pribadi dan golongan! ia mendekati sekedup Ummul Mukminin lalu berkata dengan suara lirih: "Ya Ummul Mukminin, tak tahulah aku, apakah aku ini benar atau salah!!"

Imam Ali mengetahui bahwa Thalhah tampak mundur hendak meninggalkan peperangan. Karena itu ia (Imam Ali) memerintahkan pasukannya supaya bersikap menunggu. Betapa riang hatinya melihat kenyataan itu. Siapa tahu terjadi mukjizat sehingga pertumpahan darah dapat dihentikan, semangat persaudaraan dapat dipulihkan dan malapetaka dapat dielakkan!

Imam Ali mengulang perintahnya agar tak seorang pun dari pasukannya yang menyerang atau membunuh Thalhah. Kebijaksanaan Imam Ali itu ternyata mendatangkan hasil yang diharapkan: Dari lubuk hati yang sedalam-dalamnya Thalhah menyatakan penyesalannya dan bertekad hendak memulihkan perdamaian ...

Pada saat pasukan kedua belah pihak bergembira ria sama-sama mengumandangkan seruan perdamaian, tiba-tiba sebuah anak panah menancap pada leher Thalhah, tak diketahui dari arah mana dan siapa yang melepaskannya. Seketika itu juga Thalhah jatuh tersungkur. Ia tewas dibunuh oleh hawa nafusnya sendiri! Beberapa detik sebelum wafat, Thalhah sambil melihat darahnya sendiri dan menekan dada, berucap: "Allahumma ... ya Allah, ambillah pembalasan dariku atas kematian Usman, supaya ia puas."

Ketika Marwan bin Al-Hakam melihat Thalhah gugur, ia berkata: "Mulai hari ini aku tidak lagi menuntut balas atas kematian Usman! Karena dialah yang menggerakkan kaum muslimin untuk mengepung Usman dan bersikeras hendak membunuhnya!" Kemudian kepada salah seorang putera Khalifah Usman ia berkata: "Aku telah menutut balas atas kematian ayahmu dari Thalhah!"

Sebenarnya untuk tujuan itulah Marwan bin Al-Hakam mendukung Thalhah yang dipandang sebagai *sekutunya.* Marwan memang seorang yang licik dan pandai bermain tipudaya. Ia tahu

bahwa sebelum itu Zubair telah menyatakan tidak akan memerangi Imam Ali, dan sekarang tahulah dia bahwa pada akhir hidupnya Thalhah pun mengucapkan pernyataan yang sama, karena itu kedua-duanya harus dibunuh. Sebab, kalau dua orang tokoh Quraisy itu sampai berbalik ke pihak Imam Ali sesuai dengan bai'at yang diberikan kepadanya, maka kekhalifahan akan tetap berada di tangan Imam Ali, seorang tokoh dari Bani Hasyim; sementara Mu'awiyah dan Bani Umaiyah akan kehilangan kesempatan untuk meraihnya. Akan tetapi sebaliknya, jika Thalhah dan Zubair berhasil memenangkan peperangan, kekhalifahan akan jatuh ke tangannya dan ia akan memperoleh dukungan kuat dari Ummul Mukminin Aisyah r.a. Sebab, baik Thalhah maupun Ummul Mukminin sama-sama berpendapat bahwa Mu'awiyah tidak berhak memperoleh kekuasaan sebagai Khalifah, karena ia seorang dari kaum *Thulaqa*. Jadi, kalau dibiarkan hidup, baik mereka berdua berbalik memihak kepada Imam Ali ataupun berhasil memenangkan peperangan, Bani Umaiyah akan tetap kehilangan kesempatan untuk meraih kekhalifahan!

### 3. Ummul Mukminin Aisyah r.a. Kembali ke Madinah

Perang Unta atau Perang Jamal telah selesai. Tibalah saat yang tepat untuk segera mengembalikan Ummul Mukminin Siti Aisyah r.a. ke Madinah. Untuk keperluan itu Imam Ali r.a. mempersiapkan segala sesuatu yang dipandang perlu guna menjamin keamanan dan keselamatan Ummul Mukminin selama dalam perjalanan pulang.

Persiapan dilakukan dengan sebaik-baiknya karena ia mengetahui, bahwa di kalangan pasukannya terdapat anasir-anasir ekstrim, yang jika tidak diadakan tindakan-tindakan pencegahan dapat berbuat onar dan mengganggu perjalanan Siti Aisyah r.a. Bagaimanpun juga Ummul Mukminin harus dihormati dan dilindungi.

Tak mungkin Ummul Mukminin dilepas seorang diri menempuh perjalanan jarak jauh di tengah padang pasir belantara. Ia harus dikawal. Tetepi siapakah yang harus mengawalnya? Apakah seregu pasukan dapat diserahi tugas pengawalan Ummul Mukminin? Tentu saja dapat. Tetapi kemungkinan resikonya pun ada. Lebih-lebih mengingat Ummul Mukminin itu baru saja dianggap sebagai salah seorang pemimpin. Setelah ia gagal dan keluar dari peperangan sebagai pihak yang kalah, kemudian dipulangkan ke Madinah dengan pengawalan pasukan yang baru saja berhenti memusuhinya, kemungkinan apakah yang boleh terjadi di tengah perjalanan?

Sebagai seorang pemimpin yang sudah biasa berkecimpung

dalam peperangan menghadapi tipu muslihat musuh, Imam Ali r.a. tidak kehilangan akal. Sejumlah wanita dari Bani Qeis diajak bermusyawarah dan diberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas. Mereka diminta kesediaannya untuk bertindak sebagai regu pengawal Ummul Mukminin.

Imam Ali r.a. juga mengerti, bahwa karena mereka itu semuanya wanita mungkin tidak akan disegani atau ditakuti oleh orang-orang yang hendak berbuat jahat di perjalanan. Agar tidak sampai dipandang *remeh* oleh orang lain, mereka harus berpakaian sebagai pria. Lengkap dengan jubah dan serban serta pedang tersandang di pinggang. Para pengawal khusus ini harus dapat bertindak seperti pria selama dalam perjalanan.

Selain wanita-wanita yang bertugas itu sendiri, seorang pun tidak boleh mengetahui rencana itu. Perahasiaannya dilakukan dengan ketat.

Setelah semua persiapan selesai, di bawah lindungan Ilahi Ummul Mukminin diberangkatkan pulang ke Madinah. Selama dalam perjalanan, Siti Aisyah r.a. yang berada di dalam haudaj, sama sekali tidak mengetahui, bahwa para pengawalnya terdiri dari kaum wanita. Segala yang diperlukan selama perjalanan sudah disediakan dalam haudaj, sehingga Siti Aisyah r.a tidak perlu turun untuk suatu keperluan. Begitu juga 'para perajurit', tak seorang pun dari mereka berhadapan muka dengan Siti Aisyah r.a. dan tak seorang pun yang bercakap-cakap dengan suara yang boleh didengar dari haudaj. Semuanya diatur sedemikian rapi dan sempurna.

Sepanjang perjalanan Ummul Mukminin bersungut-sungut, karena dikiranya Imam Ali r.a. mempercayakan pengawalan atas dirinya kepada orang-orang pria. Bukankah itu tidak sesuai dengan tatakrama yang semestinya? Ia bersungut-sungut dan terus bersungut-sungut karena tidak menduga sama sekali, bahwa rombongan pengawal yang tampak gagah itu semuanya terdiri dari kaum wanita!

Baru setelah tiba di Madinah, yaitu setelah Ummul Mukminin turun dari haudaj, ia melihat sendiri semua perajurit pengawalnya menanggalkan jubah, serban dan sabuk gantungan pedang. Ia terpukau keheran-heranan, mengapa semuanya itu tidak diketahui, padahal perjalanan sedemikian jauh?! Sambil menanggalkan pakain pria perajurit-perajurit itu terkekeh-kekeh dan berkata kepada Ummul Mukminin: "Lihatlah, kami ini semuanya wanita!"

Ummul Mukminin Siti Aisyah r.a. kini telah kembali ke tempat kediaman semula dengan penuh kenangan pahit. Sejak itu sampai

akhir hayatnya, ia tidak lagi melibatkan diri dalam kegiatan politik apa pun. Seluruh sisa hidupnya yang masih panjang itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk menekuni kehidupan takwa kepada Allah s.w.t. dan patuh kepada pesan-pesan suaminya, Nabi Muhammad s.a.w.

### 4. Imam Ali: "Jangan ganggu wanita!"

Dengan gugurnya Thalhah dan Zubair di dalam perang *Unta* di Bashrah, pasukan yang dipimpinnya lari tunggang-langgang, hanya sebagian kecil yang jatuh sebagai tawanan, tetapi mereka segera dibebaskan oleh Imam Ali bersama sejumlah wanita Bashrah yang pada saat berkobarnya peperangan berteriak-teriak memaki-maki Imam Ali. Ummul Mukminin sendiri diperlakukan dengan penuh hormat oleh Imam Ali dan dipulangkan ke Madinah.

Pada saat itu terdapat beberapa orang sahabat Imam Ali yang berniat hendak melancarkan balas dendam terhadap sejumlah wanita yang berteriak memaki-maki Imam Ali. Kepada para sahabatnya itu Imam Ali terus berulangkali memesan: "Jangan sekali-kali kalian mengganggu wanita, kendatipun mereka telah memaki-maki kalian, memaki-maki pemimpin kalian atau memaki-maki orang shaleh yang ada di antara kalian. Wanita adalah kaum lemah. Kita dilarang mengganggu wanita, sekalipun mereka itu wanita musyrik, apalagi kalau mereka itu wanita Mukminat. Yang memerangi kita adalah kaum pria dan kita telah berperang melawan mereka. Adapun kaum wanitanya, para isteri dan anggota-anggota keluarga mereka, kita tidak boleh mengganggu dan memusuhinya, karena mereka itu adalah wanita-wanita beriman. Kalian tidak boleh sama sekali menawan mereka dan tidak berhak atas mereka. Lain halnya dengan perlengkapan yang dipergunakan oleh musuh untuk memerangi kalian, semuanya itu boleh kalian rampas dan kalian miliki, tetapi barang-barang atau kekayaan lainnya yang berada di rumah-rumah mereka yang tewas dalam peperangan, semuanya adalah milik ahli warisnya. Hendaknya hal itu dijadikan sunnah (ketentuan hukum) bagi generasi mendatang."

Sejak itu apa yang dikatakan oleh Imam Ali dijadikan ketentuan hukum yang berlaku di dalam peperangan sesama kaum muslimin. Pada zaman-zaman berikutnya Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal dan para Imam ahli Fiqh yang lain, semuanya sepakat menjadikan ketentuan tersebut sebagai salah satu hukum dalam peperangan menghadapi golongan muslimin yang memberontak.

## 5. Sebuah Penilaian

Seusai Perang Unta, Imam Ali r.a. bersama pasukannya menuju ke sebuah dusun di Bashrah, Dzi-qar. Di dusun itu dulu pernah terjadi pertempuran seru antara pasukan muslimin melawan pasukan Parsi.

Abu Minhaf menyajikan keterangan Zaid bin Shuhan, sahabat Imam Ali r.a. yang menyaksikan dan mendengarkan sendiri apa yang dikatakan olehnya dalam khutbah yang diucapkan di dusun Dzi-qar sehabis perang Unta.

Dengan serban berwanrna hitam terlilit di sekitar kepala, kata Zaid bin Shuhan, Imam Ali r.a. mengucapkan sebuah Khutbah yang berisi penilaian tentang Perang Unta:

"Alhamdulillah dalam segala hal dan segala keadaan, sepanjang hari dan sepanjang malam. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah serta hambaNya. Beliau diutus sebagai rahmat kepada segenap manusia hamba Allah. Pada saat bumi ini penuh dengan fitnah, goyah ikatan peraturan penghuninya, di mana setan-setan disembah dan dipuja, iblis musuh Allah menyelinap ke dalam aqidah semua penduduk.

"Pada saat seperti itulah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib s.a.w. memadamkan kobaran apinya dan memudarkan percikan baranya. Dengan RasulNya itu Allah s.w.t. mencabut tonggak-tonggak penghalang dan menegakkan semua yang miring serba bengkok. Beliau s.a.w. adalah pembimbing ke jalan hidayat, seorang Nabi pilihan Allah s.w.t. Beliau telah menunaikan apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya dan telah pula menyampaikan risalah Tuhannya kepada ummat manusia. Dengan RasulNya itu Allah s.a.w. memperbaiki semua yang rusak, mengamankan semua jalan menuju ke arah kebenaran, memulihkan kerukunan dan mempersatukan semua orang yang dahulu dadanya dibakar oleh perasaan dendam dan dengki.

"Setelah semuanya itu terwujud menjadi kenyataan yang benar, Allah s.a.w. memanggil beliau s.a.w. kembali ke sisiNya, dalam keadaan beliau selalu bersyukur. Sepeninggal beliau s.a.w. kaum muslimin membai'at Abu Bakar As-Shiddiq sebagai Khalifah. Abu Bakar telah bekerja tanpa menghemat tenaga. Setelah wafat ia diganti oleh Umar. Umar pun telah bekerja dengan sepenuh tenaga. Setelah wafat, kaum muslimin menggantinya dengan membai'at Usman sebagai Khalifah. Ia telah mendapatkan sesuatu dari kalian

dan kalian pun telah memperoleh sesuatu dari dia, sampai akhirnya terjadi apa yang telah terjadi.

"Kemudian sesudah itu kalian datang kepadaku untuk menyatakan bai'at, padahal aku sama sekali tidak pernah membutuhkan hal itu. Waktu itu kalian kutinggal masuk ke dalam rumah, tetapi kalian mendesak supaya aku keluar. Aku menahan tangan, tetapi kalian menarik-narik dan berdesak-desakan memperebutkan tanganku, sampai kukira kalian sendiri akan membunuhku atau hendak saling bunuh di antara kalian sendiri. Namun ternyata kalian membai'at diriku, sedang aku sendiri tidak merasa senang atau gembira.

"Allah s.w.t. mengetahui bahwa aku tidak suka memimpin pemerintah atau memegang kekuasaan di kalangan ummat Muhammad s.a.w. Sebab aku mendengar sendiri, beliau s.a.w. pernah menyatakan: "Tidak ada seorang penguasa pun yang memerintah ummatku, yang kelak tidak akan dihadapkan kepada rakyatnya, untuk diperlihatkan catatan-catatan tentang perbuatannya. Jika ia seorang yang berlaku adil, akan selamatlah. Tetapi jika ia seorang yang berlaku zalim, akan tergelincirlah ke dalam neraka."

"Kalian bersama orang banyak membai'atku. Begitu juga Thalhah dan Zubair. Dua orang itu pun menyatakan bai'atnya masing-masing kepadaku. Waktu itu kulihat ada tanda-tanda lain yang memperlihatkan niat cedera dalam pandangan mata mereka. Tak lama kemudian dua orang itu minta izin kepadaku untuk melakukan umrah. Mereka berdua kuberitahukan terus terang, bahwa sebenarnya mereka itu tidak berniat melakukan umrah. Tetapi mereka berangkat juga. Lalu secara diam-diam menghubungi Aisyah. Bersama orang lain yang mau mengikuti kedua orang itu, Aisyah dikelabui. Pengikut-pengikut mereka itu sendiri dari orang-orang Makkah yang baru memeluk Islam setelah kota Makkah dibebaskan oleh Rasulullah s.a.w. dari kekuasaan kaum musyrikin.

"Kemudian mereka semua berangkat menuju Bashrah. Di sanalah mereka melakukan perbuatan tercela dan merugikan kaum muslimin. Alangkah anehnya dua orang itu. Dulu mereka bersikap setia kepada Abu Bakar dan Umar, tetapi kepadaku mereka bersikap membangkang dan memberontak. Padahal mereka tahu benar, bahwa aku ini tidak kurang dibanding dengan Abu Bakar dan Umar. Jika aku mau, tentu hal itu sudah kukatakan sejak dulu.

"Yang pasti ialah bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan telah menulis surat kepada dua orang tersebut dari Syam untuk berusaha membujuk. Dua orang itu merahasiakan surat Mu'awiyah terhadapku,

lalu keluarlah mereka mengelabuhi orang banyak dengan alasan seolah-olah dua orang itu hendak menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah Usman. Demi Allah, dua orang itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa aku ini memang tidak melakukan perbuatan yang sangat tercela seperti itu. Tetapi dua orang itu tidak mau bersikap adil terhadap diriku dan terhadap diri para pembunuh Usman.

"Sebenarnya dua orang itulah yang langsung terlibat dalam penumpahan darah Usman, dan dua orang itulah yang seharusnya dimintai pertanggungjawaban. Alangkah kosongnya tuduhan mereka itu! Demi Allah, dua orang itu benar-benar sesat dan tidak dapat mendengar, tidak mau mengerti dan tidak dapat melihat. Hanya setan-setan sajalah yang telah menggiring pasukan berkuda dan pejalan kaki di belakang dua orang itu untuk mengembalikan kezaliman kepada tempatnya dan mengembalikan kebatilan kepada asal mulanya."

### 6. Siapakah Thalhah dan Zubair?

Sebagaimana telah diketahui, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Al-Awwam adalah dua orang tokoh utama yang mengobarkan perang Bashrah melawan kekhalifahan Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

Thalhah bin Ubaidillah At-Taimy (dari kabilah Bani Taim) adalah seorang dari kerabat Khalifah pertama, Abu Bakar As-Shiddiq r.a. Sedangkan Zubair bin Al-Awwam adalah anak lelaki Khuwailid bin Asad, dan ibunya bernama Shafiyah binti Abdul Mutthalib. Jadi, Zubair adalah anak lelaki bibi Rasulullah s.a.w. (Shafiyah), anak saudara lelaki Khadijah binti Khuwailid Ummul-Mukminin r.a. dan sekaligus pula suami Asma binti Abu Bakar As-Shiddiq r.a. (kakak perempuan Aisyah Ummul-Mukminin r.a).

Thalhah dan Zubair termasuk para sahabat Nabi yang telah membia'at Imam Ali r.a. sebagai Amirul-Mukminin. Sebagaimana telah diutarakan, beberapa hari kemudian setelah mereka menyatakan pembai'atan, dua orang itu menuntut kepada Imam Ali r.a. supaya mengikut-sertakan mereka berdua di dalam pemerintahan. Yang satu menghendaki supaya diangkat sebagai penguasa daerah Bashrah, dan yang satunya lagi menghendaki supaya diangkat sebagai penguasa daerah Kufah. Akan tetapi Amirul-Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. tidak dapat menerima tuntutan mereka.

Ketika tiba saat pembagian tunjangan dari Baitul-mal, Imam Ali r.a. menyamakan jatah mereka berdua dengan jatah kaum muslimin lainnya, tidak pandang apakah kaum muslimin yang lain itu orang-

orang mawali[1] atau bukan; yaitu tiga dinar bagi setiap orang. Terhadap sistem pembagian tunjangan seperti itu, Thalhah berkata: "Yang diberikan kepada kami hanyalah seperti yang dijilati anjing dari hidungnya" (yakni: Tidak lebih hanya serupa dengan ingus anjing). Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Askariy di dalam kitabnya yang berjudul *Ahaditsu Ummil-Mu'minin Aisyah* (Hadis-hadis Aisyah Ummul-Mukminin) halaman 122. Riwayat tersebut berasal dari Al-Ya'qubiy, At-Thabariy dan Ibnu Abil-Hadid.

Al-Ustaz George Jirdaq dalam bukunya yang berjudul *Al-Imam Ali* Jilid IV halaman 926, antara lain mengatakan sebagai berikut:

"Sebagian besar orang Quraisy tidak menyukai Ali, dan yang paling menonjol ialah Thalhah dan Zubair. Dua orang itu tidak menemukan jalan lain untuk menghindari pembai'atan Ali karena pendapat umum di kalangan masyarakat Arab dan penduduk di daerah-daerah Islam yang baru, terutama Mesir, tak ada seorang pun yang menghendaki Khalifah selain Ali bin Abu Thalib. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat keperibadiannya yang senantiasa mendambakan terwujudnya perubahan sosial. Sedangkan perubahan sosial tidak boleh lain kecuali terjaminnya keadilan di berbagai daerah Islam, cinta kasih kepada kaum lemah, Baitul-mal dinyatakan sebagai milik ummat Islam, larangan monopoli atas sumber-sumber kekayaan umum, pengarahan dan penerapan hukum sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Tidak ada orang selain Ali yang mendambakan terwujudnya prinsip-prinsip tersebut ...

"Orang yang paling berambisi hendak menyaingi Ali bin Abu Thalib dalam upaya meraih kekhalifahan ialah Thalhah dan Zubair. Akan tetapi dua orang tokoh Quraisy itu tidak memiliki sifat-sifat yang memenuhi syarat untuk dapat dibai'at sebagai penguasa negara sebagaimana yang dituntut oleh perubahan sosial; kerana dua orang itu terlampau menyolok keinginannya untuk memperoleh kekuasaan, kekayaan dan kedudukan."

### 7. Seruan Perdamaian:

Imam Ali r.a. dalam upayanya mewujudkan perdamaian di antara dua pasukan yang saling berhadapan - antara pasukannya dan pasukan Thalhah – mengeluarkan perintah kepada pasukannya sendiri supaya tidak melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan moral Islam dan tidak manusiawi. Rincian perintah tersebut telah kami kemukakan pada bagian lain.

---

1. Orang-orang bekas budak yang telah dimerdekakan.

Selain itu ia mengambil sebuah mushaf (kitab Al-Quran), kemudian berkata kepada pasukannya: "Siapakah di antara kalian yang bersedia mati mengajak pasukan Thalhah supaya mau mentaati isi Kitabullah ini?"

Seorang pemuda dari Kufah menyahut: "Aku ...!," tetapi Imam Ali berkata sekali lagi: "Siapakah di antara kalian yang bersedia mati mengajak pasukan Thalhah supaya mentaati isi Kitabullah ini?" Pemuda tersebut menyahut lagi: "Aku, ya Amirul-Mukminin!"

Setelah beberapa saat mengamat-amati pemuda itu, akhirnya Imam Ali r.a. mempercayai kesanggupan pemuda yang bersedia mati syahid membela kebenaran Allah. Ia lalu menyerahkan mushaf yang dipegangnya itu kepadanya. Pemuda tersebut kemudian maju mendekati pasukan Thalhah sambil mengumandangkan seruan kepada mereka supaya mentaati isi Kitabullah. Akan tetapi tiba-tiba pasukan Thalhah menyerangnya dengan pedang hingga tangan kanannya putus. Ia tidak gentar dan terus maju sambil memegang mushaf dengan tangan kirinya. Pasukan Thalhah tidak tinggal diam, ia diserang lagi dengan pedang hingga tangan kirinya pun putus juga. Dengan sisa lengan yang masih tinggal pemuda itu mendekapkan mushaf pada dadanya sambil maju mengumandangkan seruan sebagaimana yang diperintahkan Imam Ali r.a. Akan tetapi malang baginya, ia segera dibunuh oleh pasukan Thalhah.

Beberapa saat kemudian Ammar bin Yasir maju dan berdiri di tengah kedua pasukan yang saling berhadap-hadapan. Ia mengajak pasukan Thalhah supaya mau berdamai dan sama-sama menghindari peperangan. Akan tetapi ajakannya itu tidak beroleh sambutan. Akhirnya ia mendekati Ummul-Mukminin Aisyah r.a. yang berada di dalam sekedup di atas punggung unta. Dengan suara keras Ammar bin Yasir bertanya kepadanya: "Hai Ummul-Mukminin, apakah sesungguhnya yang anda inginkan?" Dari dalam sekedup Aisyah r.a. menjawab: "Aku menuntut balas atas kematian Usman!" Ammar menyahut: "Hari ini Allah memerangi orang yang durhaka dan yang menuntut sesuatu bukan haknya!" Setelah mengucapkan kata-kata itu, Ammar melanjutkan dengan sya'ir:

*"Karena andalah orang menangis dan meratap,*
*Karena andalah angin bertiup dan hujan mengguruh;*
*Anda menyuruh orang membunuh Imam*
*Orang yang hendak membunuhnya di tengah kita, siapa menyuruh?*

Baru saja mengucapkan dua bait sya'ir tersebut Ammar dihujani

anak panah oleh pasukan Thalhah, tetapi dapat kembali ke tengah pasukannya dengan selamat. Ia lalu berkata kepada Imam Ali r.a.: "Ya Amirul-Mukminin, apalagi yang anda tunggu? Tidak ada jalan lain untuk menghadapi musuh kecuali perang!"

### 8. Jalannya Perang Unta Menurut versi Al-Mas'udi:

Al-Mas'udi di dalam *"Tarikh"*nya Jilid II mengenai riwayat tentang Perang Bashrah (*Waq'atul-Jamal*) mengatakan, bahwa dalam peperangan tersebut pasukan Imam Ali r.a. berkekuatan 20,000 orang, sedangkan pasukan pemberontak di bawah pimpinan Thalhah, Zubair dan Ummul-Mukminin Aisyah r.a. berkekuatan 30,000 orang.

Riwayat Perang Bashrah yang diketengahkan Al-Mas'udi itu berasal dari orang yang menyaksikan secara langsung, yaitu Al-Mundzir bin Al-Jarud, yang antara lain menerangkan sebagai berikut:

"Aku menyaksikan ketika Imam Ali r.a. dan pasukannya tiba di Bashrah. Aku melihat rombongan pertama terdiri dari 1000 pasukan berkuda. Pemimpinnya berada di depan pasukan, ia menunggang kuda berwarna kelabu, memakai tudung (penutup kepala) dan berpakain putih, menyandang pedang dan membawa panji-panji. Ternyata ia adalah kepala pasukan yang pada umumnya berpakaian putih dan kuning, diperlengkapi dengan berbagai jenis senjata seperti pedang, tombak, panah. Orang yang berada di depan barisan pasukan berkuda itu ialah Abu Ayyub Al-Anshariy sahabat Rasulullah s.a.w. dan pasukan yang dipimpinnya ialah kaum Anshar."

Menyusul berikutnya rombongan pasukan berkuda lain yang terdiri dari seribu orang. Pemimpinnya berada di depan, menunggang kuda berwarna coklat. Ia memakai serban berwarna kuning dan baju berwarna putih, menyandang pedang, di belakang punggungnya tampak sebuah busur lengkap dengan persediaan anak panahnya, dan tangan kanannya memegang sebuah panji-panji. Ketika aku bertanya, mereka menjawab: "Dia Khuzaimah bin Tsabit Al-Anshariy, yang terkenal juga dengan nama; *Dzusy-Syahadatain.*"

Kemudian menyusul lagi di belakangnya seorang perajurit berkuda lain. Kuda yang ditungganginya berwarna kelabu. Ia mengenakan pakaian putih dan serban berwarna hitam yang kedua ujungnya disampirkan ke depan dada dan ke belakang punggung. Warna kulitnya coklat (sawo matang, *admah*), tampak sangat tenang dan anggun. Ia mengucapkan ayat-ayat al-Quran dengan suara agak keras.

Ia dikelilingi oleh sejumlah orang tua, orang dewasa dan pemuda. Pada dahi mereka tampak kulit menebal bekas sujud. Ketika aku bertanya, mereka menjawab: "Yang berada di depan pasukan itu adalah Ammar bin Yasir, sedang pasukan yang dipimpinnya terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar para sahabat Nabi beserta anak-anak lelakinya masing-masing.

Di belakang rombongan tersebut menyusul lagi rombongan lain yang amat banyak jumlahnya. Mereka diperlengkapi dengan berbagai jenis senjata dan membawa bermacam-macam panji-panji. Di depan rombongan itu tampak seorang yang bertubuh tegap dan kuat, lebih sering mengarahkan pandangan matanya ke bawah daripada ke atas. Di sebelah kanannya tampak seorang pemuda berwajah tampan, demikian pula dua orang pemuda yang berada di sebelah kiri dan depannya. Ketika aku bertanya, mereka menjawab: "Orang yang berbadan tegap dan kuat itu ialah Ali bin Abu Thalib, yang berada di kanannya Al-Hasan dan Al-Husain, sedangkan pemuda yang berada di depannya Muhammad bin Al-Hanafiyah, pembawa panji-panji terbesar. Yang berada di belakangnya (di belakang Imam Ali r.a.) ialah Abdullah bin Ja'far, anak lelaki Aqil bin Abu Thalib dan pemuda-pemuda Quraisy Bani Hasyim lainnya. Sedangkan orang-orang tua yang mengelilinginya adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang dahulu turut serta bersama Rasulullah s.a.w. dalam perang Badar (ahli-Badar)."

### 9. Jalannya Pertempuran

Al-Mas'udi meriwayatkan lebih lanjut jalannya pertempuran secara ringkas.

Ketika pasukan "Unta" (yakni pasukan Thalhah) mulai menghujani pasukan Imam Ali r.a. dengan anak panah, tiga orang di kalangan pasukan Imam Ali r.a. jatuh sebagai korban. Terjadilah hiruk-pikuk di kalangan pasukan Imam Ali r.a. dan mereka berteriak-teriak: "Panah-panah musuh telah membunuh kita. Ya Amirul-Mikminin, lihatlah korban-korban yang di depan anda itu!" Mereka mendesak Imam Ali r.a. supaya segera memerintahkan penyerangan. Setelah terbukti bahwa musuh mulai menyerang, Imam Ali r.a. menghentikan usahanya untuk mewujudkan perdamaian. Ia berucap: "Allahummasyhad!" (Ya Allah, Engkaulah yang menjadi saksi!). Ia lalu memakai baju zirah (baju besi) Rasulullah s.a.w. yang terkenal dengan nama "*Dzatul-Fudhul*" dan menyandang pedangnya sendiri yang bernama "*Dzul-Fiqar*", kemudian menyerahkan panji-panji

Rasulullah s.a.w. (berwarna hitam) yang terkenal dengan nama "*Al-Iqab*" kepada puteranya yang bernama Muhammad Ibnul-Hanafiyah. Kepada dua orang puteranya yang lain, Al-Hasan dan Al-Husain – radhiyallahu anhuma – Imam Ali r.a. berkata: "Panji-panji itu kuserahkan kepada saudara kalian, mengingat kedudukan kalian dalam pandangan Rasulullah!"

Setelah dua pasukan yang saling berhadapan itu siap tempur, Ummul-Mukminin Aisyah r.a. dari dalam sekedupnya minta kepada seorang dari pasukan Thalhah supaya mengambilkan segenggam batu kerikil untuk dicampakkan ke muka anggota-anggota pasukan Imam Ali r.a. yang maju menyerang mendekati unta pengangkut sekedup Ummul-Mukminin. Apa yang hendak dilakukan olehnya itu meniru perbuatan yang dahulu pernah dilakukan Rasulullah s.a.w. dalam perang Badar. Ketika Ummul-Mukminin mencampakkan segenggam kerikil itu, terdengar suara orang dari pasukan Imam Ali r.a. berteriak: "Bukan anda yang mencampakkan kerikil, melainkan setanlah yang mencampakkannya!"

Sebelum pertempuran mulai berkecamuk, Imam Ali r.a. sempat berdialog dengan Zubair bin Al-Awwam, tokoh pemberontak yang bersama Thalhah dan Ummul-Mukminin Aisyah r.a. mencetuskan Perang "Unta" (Waq'atul-Jamal). Kepadanya Imam Ali r.a. mengingatkan kata-kata yang dahulu pernah diucapkan Rasulullah s.a.w. kepada Zubair: "Demi Allah, engkau hai Zubair, kelak akan memerangi Ali, dan dalam hal itu engkaulah yang berlaku zalim terhadapnya." Teringat akan sabda Rasulullah s.a.w. itu, Zubair keluar meninggalkan pasukannya, dari belakang ia diikuti oleh seorang dari pasukannya sendiri, bernama Ibnu Jirmuz, yang kemudian membunuhnya secara tiba-tiba.

Beberapa saat kemudian Imam Ali r.a. sempat berdialog dengan Thalhah bin Ubaidillah. Kepadanya Imam Ali r.a. berkata: "Engkau berperang membawa isteri Rasulullah s.a.w. (yakni Ummul Mukminin Aisyah r.a.), sedang isterimu sendiri kau tinggalkan di rumah! Hai Thalhah, tidakkah engkau pernah mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. bersabda: "Siapa yang (mengakui) aku ini sebagai pemimpinnya, maka Ali pun pemimpinnya. Ya Allah, pimpinlah orang yang mengakui kepemimpinannya dan musuhilah orang yang memusuhinya?" Thalhah menjawab: "Ya, tetapi aku datang ke medan perang ini untuk menuntut balas atas kematian Usman!" Namun, ketika Marwan bin Al-Hakam melihat Thalhah bercakap-cakap dengan Imam Ali r.a., ia curiga. Kemudian pada saat Thalhah lengah,

kesempatan itu digunakan oleh Marwan untuk membunuhnya dengan panah. Ketika melihat Thalhah jatuh tersungkur, ia berucap: "Demi Allah, darah Usman ada pada dia!" Yang dimaksud ialah Thalhah itulah yang bertanggungjawab atas terbunuhnya Khalifah Usman r.a.

Imam Ali r.a. bersama sejumlah pasukannya maju menyerang dan menerjang demikian dahsyatnya hingga berhasil menggoyahkan pasukan musuh dan banyak di antara mereka yang lari menyelamatkan diri meninggalkan teman-temannya yang tewas berlumuran darah.

Setelah beberapa lama menyerang, menerjang dan menangkis, pedang Imam Ali r.a. membengkok. Ia menerobos kepungan musuh hingga dapat kembali ke tengah pasukannya sendiri untuk meluruskan pedangnya dengan lutut. Panji-panji pertempuran lalu diserahkan kembali kepada Muhammad Ibnul-Hanafiyah. Dengan mencontohi keberanian ayahnya, Muhammad Ibnul-Hanafiyah maju menyerang dan berhasil mengobrak-abrik kedudukan pasukan musuh. Ketika itu beberapa orang sahabat berkata kepada Imam Ali r.a.: "Kalau bukan Muhammad tentu kewalahan!" Lain halnya dengan beberapa orang Anshar, mereka berkata kepada Imam Ali r.a.: "Ya Amirul-Mukminin, kalau bukan untuk menyelamatkan Al-Hasan dan Al-Husain, kita tidak akan membiarkan Muhammad memimpin serangan sebelum orang Arab lainnya!" Imam Ali r.a. menanggapi ucapan mereka dengan mengatakan: "Ya, bintang memang tidak sama dengan matahari dan bulan!"

Setelah berhasil menguasai kota Bashrah, Imam Ali r.a. masuk ke dalam Baitul-mal lalu membagikan sisa harta simpanan yang ditinggalkan pasukan Thalhah, kepada semua kaum muslimin yang berhak. Masing-masing mendapat bagian 500 dirham, dan ia sendiri menerima bagian yang sama dengan kaum muslimin lainnya. Pada saat pembagian itu berlangsung datanglah seorang penduduk setempat yang tidak turut serta dalam perang "Unta". Kepada Imam Ali r.a. ia berkata: "Ya Amirul-Mukminin, sekalipun secara fisik aku tidak turut berperang bersama anda, tetapi hatiku tetap bersama anda. Karena itu berilah aku bagian dari harta ghanimah itu." Permintaannya itu dikabulkan oleh Imam Ali r.a. dan kepadanya diberikan 500 dirham, sama dengan orang-orang lainnya.

Seusai perang Imam Ali r.a. mengembalikan Ummul-Mukminin ke rumah kediamannya semula di Madinah, sesuai dengan perintah Allah s.w.t. kepada semua Ummul-Mukminin, yaitu supaya masing-masing tetap tinggal di rumahnya.

Agak berbeda dengan versi riwayat lainnya mengenai pemulangan Ummul-Mukminin Aisyah r.a., Al-Mas'udi memberitakan bahwa Imam Ali r.a. menugaskan Abdur Rahman bin Abu Bakar (kakak lelaki Aisyah r.a.) mengantarkan Ummul-Mukminin pulang ke Madinah. Persiapan keberangkatannya diatur sebaik-baiknya dan kepadanya diberikan bekal uang sebesar 12,000 dirham.

Al-Mas'udi di dalam "*Tarikh*"nya Jilid II halaman 360 cetakan tahun 1948, mengatakan bahwa jumlah pasukan Bashrah yang tewas dalam peperangan itu sebanyak 13,000 orang; sedang di pihak pasukan Imam Ali r.a. gugur sebanyak 5,000 orang. Korban peperangan sebanyak itu terjadi dalam pertempuran yang berlangsung hanya dalam waktu beberapa hari!

**10. Akibat Bencana Perang "Unta":**

Penulis buku *Fadha'ilul-Imam Ali* dalam tanggapannya mengenai perang "Unta" mengatakan: Saya belum pernah menemukan seorang ahli penelitian dan ahli fikir yang benar-benar serius menanggapi peristiwa perang "Unta" (Waq'atul-Jamal) dan menilai akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya serta bahaya-bahaya yang menyusul berikutnya. Saya yakin, jika peristiwa itu dipelajari sedalam-dalamnya tentu akan dapat diketahui ciri-ciri dan akibat-akibatnya yang sangat jauh. Sebab, bagaimanapun juga setiap peristiwa yang terjadi pasti menimbulkan akibat; baik peristiwa yang berupa bencana alam maupun yang berupa ulah perbuatan manusia yang dilakukan dengan sadar dan atas kemauannya sendiri.

Akibat apakah yang ditimbulkan oleh bencana perang "Unta"?

Orang yang arif dan berpengalaman tentu dapat menulis buku khusus untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas. Namun, bagi kami sendiri cukuplah kiranya kalau menunjukkan hal-hal di bawah ini:

Kalau tidak terjadi bencana perang "Unta" tentu tidak akan terjadi perang "Shiffin" dan perang "Nahrawan"; tidak akan terjadi pembantaian "Karbala", kesucian Ka'bah Al-Mukarramah tentu tidak akan diinjak-injak dengan lemparan manjanik[1] lebih satu kali. kalau tidak terjadi bencana perang "Unta" tentu tidak akan terjadi peperangan antara Abdullah bin Zubair dan orang-orang Bani Umaiyah, dan tidak akan terjadi pula peperangan antara orang-orang Bani Umaiyah dan orang-orang Bani Abbas. Ya... kalau tidak terjadi bencana perang "Unta" tentu kaum muslimin tidak akan terpecah-

1. Jenis senjata kuno yang dapat melemparkan batu besar atau bola api.

belah dalam golongan Ahlus-Sunnah dan golongan Syi'ah; dan tidak akan ada orang-orang yang bekerja sebagai cecunguk (mata-mata gelap) dan kaki tangan asing untuk memporak-perandakan kesatuan dan persatuan ummat Islam. Bahkan kekhalifahan Islam pun tidak akan berubah menjadi kerajaan yang diperebutkan sebagai barang warisan dan tidak akan dijadikan mainan oleh budak-budak dan dayang-dayang.

Bencana perang "Unta" mencakup semua bentuk kenistaan dan cacat kekurangan, karena bencana tersebut merupakan sebab kelemahan dan kemerosotan kaum muslimin; sebab yang membuat mereka mudah diperbudak orang asing dan membuat negeri mereka dapat dirampas dan dijarah. Perang "Unta" adalah awal bencana yang pengobrak-abrik kerukunan ummat Islam sehingga mereka saling bunuh dan saling menghancurkan, padahal sebelum itu mereka merupakan kekuatan hebat yang sanggup mengalahkan musuh-musuhnya. Kenyataan itulah yang membuka kesempatan bagi terjadinya macam bencana dan perang saudara yang terjadi silih berganti, merobek-robek kesatuan ummat Islam dan memberi peluang bagi kekuasaan orang-orang Turki, orang-orang Dailam, kaum Salib dan lain-lain.

Ringkasnya ialah, seandainya tidak terjadi perang "Unta" tentu semua penghuni bumi ini berhimpun di sekitar Islam karena rahmat yang dibawakan agama ini meliputi seluruh ummat manusia; sebagaimana firman Allah yang menegaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ. (الأنبياء: ١٠٧)

*"Kami tidak mengutusmu (hai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta."* (Al-Anbiya: 107)

Dan sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh Rasulullah s.a.w.: "Aku adalah rahmat pembawa hidayat."

Tokoh-tokoh yang mencetuskan dan memimpin perang "Unta" berdalih; mereka berperang untuk menuntut balas atas kematian Usman. Katakanlah, bahwa mereka menuntut hal itu dengan jujur, tetapi apakah akibat yang timbul dari tuntutan mereka? Mereka menuntut balas atas kematian seorang, tetapi mereka membunuh beribu-ribu orang yang tidak bersalah, tidak membunuh pembunuh Usman! Mereka menyeret agama Islam ke dalam malapetaka dan bencana. Hingga zaman kita dewasa ini ummat Islam masih tetap menanggung penderitaan akibat bencana tersebut, bahkan mungkin

hingga akhir zaman, kecuali jika Allah s.w.t menghendaki lain.

Imam Ali r.a. dijauhkan dari kekhalifahan. Ia menyedari hal itu dan semua orang pun mengetahui bahwa ialah yang mustahak menempati kedudukan itu. Meski demikian ia tetap diam ketika orang-orang lain dibai'at sebagai khalifah pertama, kedua dan ketiga. Ia diam bukan karena maksud lain, kecuali untuk menghindarkan Islam dan kaum muslimin dari bahaya dan kerusakan. Kenapa Thalhah, Zubair dan Ummul-Mukminin Aisyah r.a. diam juga? Apakah demi menjaga kemaslahatan kaum muslimin seperti yang dilakukan Imam Ali? Ketika Imam Ali r.a. dibai'at sebagai Amirul-Mukminin, Abdullah bin Umar[1] Hasan bin Tsabit dan Usamah bin Zaid tidak turut membai'atnya; namum Imam Ali r.a. membiarkan mereka menuruti keinginannya sendiri. Ketika seorang sahabat menyarankan kepada Imam Ali r.a.: "Sebaiknya anda minta supaya mereka mau menyatakan bai'at," ia menjawab: "Kami tidak membutuhkan orang yang tidak senang kepada kami." Kenapa Thalhah dan Zubair turut membai'at Imam Ali r.a. dan tidak mengikuti jejak Abdullah bin Umar? Apakah tujuan dua orang tokoh itu mengangkat Ummul Mukminin Aisyah r.a. di atas unta dan membawanya pergi dari satu daerah ke daerah lain, sedang isteri-isteri mereka sendiri disembunyikan dalam rumah masing-masing?

Ummul Mukminin Aisyah r.a. mengetahui dan Thalhah serta Zubair pun melihat sendiri bahwa kaum Muhajirin, kaum Anshar dan pemuda-pemuda mereka berdiri di belakang Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a., siap berperang untuk membela diri menghadapi serangan. Kenapa para pemimpin pasukan "Unta" (yakni pasukan pemberontak pimpinan mereka) tetap bertekad menyerang? Kenapa sebelum terdengar aba-aba pertempuran mereka sudah menyerang lebih dulu dengan menghujani anak panah hingga beberapa orang pasukan Imam Ali r.a. tewas? Kenapa mereka menolak seruan Amirul Mukminin yang mengajak kembali taat kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul? Kenapa mereka tidak menghendaki lain kecuali perang? Kenapa mereka lebih suka memilih peperangan dan lebih suka menuruti hawa nafsu daripada mengindahkan kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin? Cukupkah jika orang berkata

---

1. Ibnu Abdil-Bar mengatakan di dalam *Al-Isti'ab,* bahwa Abdullah bin Umar pada saat akhir hayatnya menyesali sikapnya yang turut membai'at Imam Ali r.a. Al-Mas'udi mengatakan: Abdullah bin Umar tidak membai'at Imam Ali r.a., kemudian ia membai'at Yazid bin Mu'awiyah, lalu membai'at Al-Hajjaj yang bertindak atas nama Abdullah bin Marwan.

"Aku muslim", tetapi ia tidak mengindahkan ajaran Islam dan tidak mentaati ajaran Allah dan RasulNya? Bagaimanakah Ummul Mukminin Aisyah r.a. sampai lupa – padahal beliau seorang isteri Nabi yang terkenal cerdik dan cerdas – bahwa perang "Unta" itu bukan hanya merupakan peperangan melawan Imam Ali r.a. saja, melainkan juga berarti peperangan melawan Islam dan melawan Nabi pembawa ajaran Islam?

Tidak ada orang yang meragukan kecerdikan dan kecerdasan Ummul Mukminin Aisyah r.a., bahkan beliau pun hafal banyak Hadis Nabi. Tidak ada pula orang yang mengingkari bahwa Thalhah dan Zubair, kedua-duanya adalah sahabat Nabi yang turut serta bersama beliau dalam berbagai peperangan. Akan tetapi, apakah keutamaan dan kebesaran seorang muslim cukup diukur dengan kecerdasannya, persahabatannya dengan Nabi dan kemampuannya menghafal Hadis-hadis beliau? Apakah tidak ada soal lain yang perlu dipertimbangkan?

Lagi pula menilai seseorang manusia tidak cukup kalau hanya berdasarkan perbuatannya saja, atau hanya berdasarkan sifat-sifatnya saja; tetapi harus dinilai berdasarkan kesatuan antara perbuatannya, sifat-sifat dan ucapan-ucapannya sebagai kenyataan yang utuh dan benar serta tak terpisahkan, tak ubahnya seperti satu tubuh yang tidak dapat dinilai sihat kecuali jika semua anggotanya sihat.

Betapa banyak kita menyaksikan sementara orang yang tampaknya rendah hati dan berpakaian *suci* sebagai cara untuk mencapai maksud jahat; betapa pula banyak kita saksikan sementara orang yang men-dermakan hartanya untuk tujuan komersial! Kami sama sekali tidak menuduh Thalhah, Zubair dan Aisyah r.a. memperlihatkan keislamannya masing-masing untuk kepentingan-kepentingannya peribadi. Tidak! Kami hanya hendak mengatakan, bahwa kita tidak harus memandang mereka sebagai sahabat Nabi semata sambil menutup mata terhadap kenyataan terjadinya perang "Unta" yang mereka korbankan, termasuk bahaya-bahaya yang timbul sebagai akibatnya! Tepat sekali apa yang dikatakan orang Arif: "Setiap persoalan harus dinilai berdasarkan akibat-akibatnya." Maha Benar Allah s.w.t. yang telah berfirman

وَيَقُولُونَ يَوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا. (الكهف : ٤٩)

*"Mereka berkata: Alangkah celakanya kami, kenapa kitab ini (catatan amal perbuatan manusia di dunia) tidak ketinggalan mencatat semua amal perbuatan yang kecil mahupun yang besar. Mereka dapati semua yang telah mereka perbuat termaktub (dalam catatan itu). Dan Allah, Tuhanmu, sama sekali tidak berlaku zalim terhadap siapa pun juga."* (Al-Kahf: 49)

# XV. MU'AWIYAH MEMBERONTAK

1. Beberapa waktu kemudian Mu'awiyah berseru kepada penduduk Syam supaya membai'atnya sebagai Amirul Mukminin. Untuk keperluan itu ia mengeluarkan biaya yang amat besar. Setelah banyak orang Syam membai'atnya timbullah tentangan dan protes dari kaum Muhajirin, kaum Anshar dan kaum Tabi'in. Mereka mengatakan: "Orang yang membunuh Khalifah Usman tak lebih besar dosanya daripada orang-orang yang membai'at Mu'awiyah sebagai Amirul Mukminin!" Sebagai alasan mereka menegaskan, bahwa Mu'awiyah adalah seorang dari kaum *Thulaqa'*, karenanya ia sama sekali tidak berhak menempati kedudukan sebagai Khalifah. Akan tetapi Mu'awiayh bukan orang bodoh. Banyak cara yang ditempuh olehnya untuk membuat mereka diam. Cara yang paling ampuh ialah memberi kedudukan-kedudukan penting, uang dan harta kekayaan lain yang berada di bawah kekuasaannya. Dan ternyata mereka itu memang benar-benar diam, tidak turut membai'at Mu'awiyah, tetapi tidak pula menentangnya.

Setelah dibai'at sebagai 'Amirul Mukminin', tandingan di Syam, Mu'awiyah mengirim sepucuk surat kepada Imam Ali r.a. penuh dengan celaan, cercaan dan tuduhan. Dalam suratnya itu, dia mengatakan antara lain, bahwa Imam Ali seorang yang serakah dan sekarang telah berubah sifat merasa kuat menghadapi semua orang yang menentangnya dengan menggunakan orang-orang Hijaz yang liar, orang-orang gelandangan dari Iraq dan kaum pengacau dari Mesir. Kecuali itu Mu'awiyah dalam suratnya juga menuduh Imam Ali telah membunuh Khalifah Usman, Thalhah dan Zubair serta mengusir Aisyah Ummul Mukminin r.a. Masih banyak lagi tuduhan-tuduhan lain yang disertai tantangan dan ancaman.

Mu'awiyah dengan suratnya itu sudah sekian kali menantang-nantang dan memprovokasi Imam Ali supaya mengobarkan peperangan. Akan tetapi Imam Ali tidak menghendaki menjadi peperangan lagi di antara sesama kaum muslimin. Ia berfikir, cukuplah darah yang telah tertumpah dalam perang "Unta" di Bashrah.

Cukuplah sudah perpecahan yang telah terjadi. Pertikaian yang lebih parah lagi di antara sesama kaum muslimin pasti akan memberi kesempatan ·pada Imperial Rumawi untuk mengintai dan menghancurkan kesemua kaum muslimin beserta semua orang Arab.

Betapa berat rasanya Imam Ali menahan marah menghadapi seorang kepala daerah yang secara terang-terangan membangkang dan bersikeras hendak mencetuskan pemberontakan. Namun Imam Ali masih tetap sabar dan berusaha mempertahankan perdamaian. Imam Ali tahu bahwa Mu'awiyah mengandalkan kekayaan daerah yang dikuasainya dan bersandar pada tokoh-tokoh Syam yang mendukungnya. Ia menghidup-hidupkan fanatisme kesukuan yang telah dikikis oleh Islam. Latar belakang sesungguhnya yang mendorong Mu'awiyah memberontak ialah karena ia khawatir kalau Imam Ali selaku Amirul Mukminin akan menyita semua harta kekayaannya yang diperoleh dengan cara yang tidak sah, dan mengembalikannya kepada Baitul-mal. Mu'awiyah tahu bahwa Imam Ali dalam hal itu berpegang teguh pada ketentuan hukum: Semua kekayaan Baitul-mal adalah milik seluruh kaum muslimin yang harus digunakan untuk kemaslahatan umum, khususnya untuk membantu kaum fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

## 2. Kesabaran Imam Ali r.a. menghadapi Mu'awiyah

Meskipun Mu'awiyah secara terang-terangan menyatakan pembangkangannya terhadap Imam Ali sebagai Amirul Mukminin, namun Imam Ali tidak berniat menumpas pemberontakan itu dengan jalan kekerasan dan peperangan. Ia masih tetap bertekad menyelesaikan persoalan itu melalui jalan damai untuk menyelamatkan kaum muslimin dari berperang dengan sesama kaum muslimin. Untuk itu ia hendak berkirim surat lagi kepada Mu'awiyah. Imam Ali sedang berfikir, siapa kiranya orang yang paling tepat diutus menemui Mu'awiyah di Syam untuk menyampaikan suratnya. Dalam musyawarah dengan para sahabatnya mengenai masalah tersebut, Jarir bin Abdullah berkata setelah beberapa saat berdiam diri memberi kesempatan kepada sahabat yang lebih tua dan lebih dini memeluk Islam. Ia mengatakan antara lain: "Ya Amirul Mukminin, kirimkanlah aku menemui Mu'awiyah karena sebagian besar pengikutnya terdiri dari kaum kerabat dan handai taulanku. Mudah-mudahan aku dapat mengajak mereka taat kepada anda."

Sebelum usul Jarir itu dijawab oleh Imam Ali, Al-Asytar menukas: "Ya Amirul Mukminin, janganlah anda mengutus Jarir, karena ia

mempunyai selera yang sama dengan selera mereka!" Imam Ali menyahut: "Biar ia berangkat. Kalau ia melaksanakan tugas dengan baik, berarti ia menunaikan amanat sebagaimana mestinya. Sebaliknya, kalau ia berpura-pura, ia akan menanggung dosa karena tidak menunaikan amanat yang dipercayakan kepadanya."

Beberapa saat Imam Ali diam seraya menatapkan pandangan matanya ke wajah orang-orang yang hadir, satu demi satu. Di dalam fikirannya terbayang tindak tanduk orang-orang Bani Umaiyah yang menentang kekhalifahannya dan penduduk Syam yang mendukung mereka, kemudian ia berucap: "Celakalah mereka dan para pendukungnya! Demi Allah, aku tidak menghendaki dari mereka selain turut menegakkan kebenaran, sedangkan orang lain (Mu'awiyah) menghendaki supaya mereka menegakkan kebatilan!"

Imam Ali menoleh ke arah Jarir, lalu berkata: "Hai Jarir, ketahuilah bahwa setiap orang yang dikaruniai suatu nikmat oleh Allah s.w.t. tentu dibutuhkan pertolongannya oleh orang banyak. Apabila ia menggunakan nikmat itu untuk kebajikan yang dikehendaki Allah, maka nikmat yang ada padanya itu akan lestari. Akan tetapi jika ia menggunakan nikmat itu untuk tujuan yang tidak dikehendaki Allah maka nikmat yang ada padanya itu akan hilang." Selanjutnya Imam Ali memberitahu Jarir bahwa ia telah berulang-ulang mengirim utusan kepada Mu'awiyah untuk meminta kepadanya supaya bersedia menyatakan bai'at, tetapi Mu'awiyah selalu menjawab: "Biarkan aku di dalam kedudukanku sekarang, serahkanlah pembunuh Usman kepadaku, barulah aku mau membai'at anda."

Setelah diam sejenak Imam Ali meneruskan kata-katanya: "Kenapa Mu'awiyah mengajukan persyaratan untuk mau membai'atku, dan kenapa ia menuntut kepadaku supaya menyerahkan pembunuh Usman? Mu'awiyah bukan orang yang berhak menuntut balas atas kematian Usman! Ia hanyalah seorang dari Bani Umaiyah, anak-anak Usman lebih berhak menuntut balas daripada Mu'awiyah. Kalau ia hendak menuntut balas, seharusnya membai'atku lebih dulu, kemudian minta kepadaku supaya aku bertindak berdasarkan hukum..."

Menghadapi pembangkangan Mu'awiyah dan penduduk Syam yang mendukungnya, Imam Ali tetap menahan sabar, tetapi oleh orang yang tidak mengerti dianggapnya takut dan lemah. Imam Ali menempuh kebijaksanaan yang sabar itu sebenarnya karena ia tidak menghendaki terjadinya pertumpahan darah lagi di kalangan kaum muslimin, dan karena ia bertekad hendak menjaga persatuan ummat. Imam Ali bukannya takut atau lemah, melainkan hanya khawatir kalau

kebatilan akan dapat mengalahkan kebenaran, walaupun hanya sementara waktu. Imam Ali melanjutkan: "Sejak aku mengenal kebenaran, aku tidak pernah meragukannya, sebagaimana Musa a.s. dahulu ia pun tidak merasa takut di dalam hatinya (ketika beliau menghadapi tantangan tukang-tukang sihir yang dikerahkan oleh Fir'aun untuk menandinginya). Beliau hanya khawatir kalau orang-orang yang tidak mengerti dan sesat itu dapat mengunggulinya..."

Seorang di antara hadirin yang mendengarkan ucapan Imam Ali itu menyahut: "Ya Amirul-Mukminin, baru kali ini kami mendengar kata-kata seperti itu. Apa yang anda katakan itu merupakan penafsiran terbaik mengenai firman Allah:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ. (طه: ٦٧)

*"Dan Musa merasa takut di dalam hatinya"* (Thaha: 67)

Dan merupakan penjelasan yang terbaik tentang tidak adanya rasa takut pada diri seorang Nabi dalam melaksanakan perintah Allah!"

### 3. Sikap Orang-orang Makkah dan Madinah Terhadap Mu'awiyah

Mu'awiyah menulis surat ditujukan kepada penduduk Makkah dan Madinah. Dalam suratnya ia mengatakan antara lain: "Kami akan tetap menuntut balas atas kematian Khalifah Usman hingga Ali mau menyerahkan pembunuhnya kepada kami untuk kami bunuh berdasarkan Kitabullah. Kalau Ali mau menyerahkan pembunuh Usman kepada kami, kami tidak akan memusuhinya. Mengenai soal kekhalifahan, kami tidak menuntutnya."

Ketika penduduk Makkah dan Madinah mendengar isi surat Mu'awiyah itu mereka marah, lalu bersepakat menunjuk seorang terkemuka supaya menulis surat jawaban kepada Mu'awiyah untuk menjelaskan sikap penduduk dua kota tersebut. Dalam surat jawaban yang tajam dan keras itu mereka mengatakan: "Hai Mu'awiyah, engkau keliru mencari tempat untuk mendapatkan dukungan. Lagi pula engkau ingin memperolehnya dari tempat yang amat jauh! Hai Mu'awiyah, engkau tidak berhak atas kekhalifahan. Engkau adalah seorang dari kaum *Thulaqa* dan ayahmu malah seorang yang memimpin pasukan musyrikin Quraisy dalam perang "Ahzab" melawan agama Allah dan RasulNya. Hai Mu'awiyah, tak usah

engkau menghasut kami. Di antara kami tak ada seorang pun yang mau membantu dan mendukungmu."

Akan tetapi Amr bin Al-Ash (pembantu Mu'awiyah) tidak putus harapan. Ia menyarankan supaya Mu'awiyah menulis surat kepada para sahabat Nabi yang tidak mau melibatkan diri di dalam pertikaian. Mu'awiyah menyetujui saran Amr, lalu ia menulis beberapa pucuk surat kepada mereka. Seperti biasanya, Mu'awiyah dalam surat-suratnya itu selalu berbicara tentang tekadnya yang hendak menuntut balas atas kematian Khalifah Usman dan berusaha menanamkan kebencian terhadap pihak yang dituduhnya telah membunuh Khalifah Usman. Pada tiap surat yang dikirimkan kepada beberapa orang sahabat Nabi itu dicantumkan kalimat: "Aku tidak menginginkan kekuasaan atas kalian, tetapi menginginkan kekuasaan bagi kalian!"

Surat-surat Mu'awiyah itu ditanggapi oleh beberapa orang sahabat Nabi. Abdullah bin Umar Ibnul-Khatthab menjawab: "Demi Allah, aku tidak sama dengan Ali dalam hal kedinian memeluk Islam dan hijrah, apa lagi dalam hal kedudukannya dalam pandangan Rasulullah s.a.w. Aku telah bulat bertekad tidak akan melibatkan diri dalam pertikaian. Aku berfikir. Kalau masalah itu mengandung kebaikan, biarlah aku meninggalkannya, tetapi kalau masalah itu merupakan kesesatan, aku selamat dari akibat buruknya! Karena itu janganlah anda mengajak-ajak aku!"

Mu'awiyah dalam suratnya yang ditujukan kepada Sa'ad bin Abu Waqqash mengemukakan soal-soal yang oleh Sa'ad dirasa menjengkelkan. Mu'awiyah berkata: "Orang-orang yang berhak membela Usman ialah mereka yang memilihnya sebagai Khalifah di dalam musyawarah. Thalhah dan Zubair telah membelanya, dua orang itu adalah rakan anda di dalam musyawarah dan sejajar dengan anda di dalam Islam. Untuk membela Usman itu Ummul-Mukminin Aisyah telah ikut bergerak, sedang Thalhah dan Zubair telah gugur. Karena itu janganlah anda tidak menyukai apa yang telah mereka sukai dan janganlah anda menolak apa yang mereka terima (setujui). Kami hanya menginginkan agar masalah kekhalifahan dimusyawarahkan oleh kaum muslimin."

Sa'ad bin Abu Waqqash, memandang surat Mu'awiyah itu berlainan sekali dengan surat yang dulu pernah dikirimkan kepadanya. Di dalam surat yang baru diterimanya itu tampak jelas maksud Mu'awiyah yang menghasut dan hendak menarik Sa'ad kepada pihaknya. Sa'ad marah kemudian menjawab sebagai berikut: "Di antara para peserta musyawarah itu tak seorang pun yang lebih

berhak atas kekhalifahan selain orang yang memang berhak atasnya. Yang ada pada Ali tidak ada pada kami. Kebajikannya menyamai kebajikan kami, tetapi kebajikan kami tidak dapat menyamai kebajikannya. Di antara kita semua dialah yang paling berhak atas kekhalifahan, tetapi atas kehendak Allah kekhalifahan itu luput dari tangannya untuk beberapa lama. Kami mengetahui bahwa ia memang yang paling berhak atas kekhalifahan, tetapi soal itu tidak perlu dipertengkarkan! Tinggalkan soal itu! Mengenai Thalhah dan Zubair - rahimahumallah, sesungguhnya lebih baik kalau dua orang itu tetap tinggal di rumah masing-masing. Semoga Allah melimpahkan ampunanNya Ummul-Mukminin Aisyah,"

Sa'ad tetap menutup pintu rumahnya rapat-rapat bagi siapa saja yang hendak mengajaknya terjun ke dalam pertikaian antara Mu'awiyah dan Imam Ali. Bahkan ia berpesan kepada semua anggota keluarganya supaya jangan ada seorang pun dari mereka yang menyampaikan berita-berita tentang pertikaian itu kepadanya, sebelum ummat Islam bersatu kembali di belakang seorang Imam (Khalifah).

Muhammad bin Maslamah Al-Anshari sangat tertusuk perasaannya oleh surat Mu'awiyah yang dikirimkan kepadanya. Dalam surat itu Mu'awiyah antara lain berkata: "Aku menulis surat ini kepada anda bukan karena aku mengharapkan pembai'atan anda kepadaku. Aku hanya hendak mengingatkan nikmat Allah yang telah anda tinggalkan. Anda adalah seorang perajurit berkuda yang gagah berani yang menjadi andalan kaum Muhajirin ... Jika anda mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. melarang kaum muslimin membunuh orang yang menegakkan shalat, apakah anda telah berbuat mencegah terjadinya saling-bunuh di antara sesama orang yang menegakkan shalat? Apakah anda menganggap Usman dan keluarganya bukan muslimin dan bukan orang-orang yang menegakkan shalat? Orang-orang Anshar pengikutmu telah berbuat durhaka terhadap Allah, karena mereka tidak memberi pertolongan kepada Usman"...

Dengan tegas Muhammad bin Maslamah menjawab surat Mu'awiyah sebagai berikut: "Orang-orang yang tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian, tidak semuanya mempunyai apa yang telah diberikan oleh Rasulullah s.a.w. kepadaku. Berdasarkan berita yang kuterima dari beliau itu jauh sebelum pertikaian terjadi, banyak sekali orang yang telah kuberitahu bahwa kaum muslimin akan mengalami peristiwa itu. Setelah kupatahkan pedangku dan aku tetap tinggal di rumah, tidak patut bagiku memandang pertikaian itu sebagai kebajikan yang wajib kuperintahkan, dan tidak patut pula bagiku memandang-

nya sebagai kemungkaran yang dapat kucegah. Hai Mu'awiyah, demi Allah, sebenarnya engkau hanya menginginkan keduniaan dan hanya menuruti hawa nafsu! Engkau membela Usman hanya setelah ia gugur, padahal ketika ia masih hidup engkau telah mengecewakannya! Kami kaum Anshar dan orang-orang yang lebih dulu memeluk Islam sebelum kamu, lebih mengenal kebenaran daripada engkau dan para pengikutmu!"

Dengan jawaban yang diberikan oleh tiga orang yang tokoh sahabat Nabi itu patahlah harapan Mu'awiyah untuk dapat menarik tokoh-tokoh yang bertekad tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian. Karena itulah ia membiarkan mereka. Lebih-lebih lagi karena mereka dengan terus-terang menyatakan tidak bersedia membantu dan mendukungnya. Bahkan mereka mengejek, menyesali dan menegurnya. Hilanglah harapannya untuk dapat *menggantang asap*!!

Mu'awiyah dan Amr saling menyalahkan, kenapa sampai kedua-duanya bersetuju untuk menulis surat kepada tiga orang sahabat Nabi yang tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian itu!

**4. Sa'ad bin Abu Waqqash menolak ajakan Mu'awiyah:**

Pada umumnya semua kaum Muhajirin dan Anshar berpihak kepada Imam Ali r.a. Hanya sejumlah kecil dari kalangan mereka yang terpikat oleh bujukan Mu'awiyah. Selain itu ada pula beberapa orang sahabat Nabi yang menjauhkan diri dari pertikaian antara Imam Ali dan Mu'awiyah, karena lebih mengutamakan keselamatan dirinya masing-masing. Di antara mereka itu ialah Sa'ad bin Abu Waqqash, salah seorang di antara sepuluh sahabat Nabi yang oleh Rasulullah s.a.w. diberitahu akan menjadi penghuni syurga.

Mu'awiyah mengirim utusan khusus untuk membujuk Sa'ad bin Abu Waqqash supaya mau berpihak kepadanya melawan Amirul-Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Menurut perhitungan Mu'awiyah, jika Sa'ad mau bergabung ia pasti dapat menarik banyak kaum Muhajirin dan Anshar berpihak kepadanya, karena Sa'ad adalah sahabat Imam Ali, terkenal sebagai orang yang hidup zuhud dan besar takwanya kepada Allah.

Anak lelaki Sa'ad sendiri setelah mengetahui pertengkaran hebat antara Mu'awiyah dan Imam Ali, berusaha meyakinkan ayahnya supaya berusaha mencari dukungan kaum muslimin untuk dibai'at sebagai Khalifah, tetapi Sa'ad menolak. Ia menjawab: "Tidak. Aku tidak akan berbuat seperti itu. Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. telah bersabda: Jika terjadi fitnah maka orang yang terbaik

dalam menghadapi kejadian itu ialah yang bersembunyi (yakni tidak melibatkan diri) dan tetap bertakwa. Demi Allah, aku tidak akan mencampuri urusan itu sama sekali." Demikian kata Sa'ad bin Abu Waqqash. Selain itu ia juga berpesan kepada semua anggota keluarganya supaya jangan ada seorang pun yang memberitahukan kepadanya masalah pertikaian itu, hingga saat seluruh ummat Islam bulat berdiri di belakang seorang Imam (Khalifah, Amirul Mukminin), sebagaimana mereka dahulu bulat berdiri di belakang tiga orang Khalifah berturut-turut, yaitu Abu Bakar r.a., Umar r.a. dan Usman r.a. Kendati Mu'awiyah mengetahui sikap Sa'ad demikian itu, tetapi ia masih berusaha keras agar Sa'ad bersedia mendukungnya. Untuk itulah Mu'awiyah mengirim utusan kepada Sa'ad dengan tugas menarik Sa'ad supaya mau bersama-sama Mu'awiyah menuntut balas atas kematian Khalifah Usman. Sa'ad tetap menolak ajakan Mu'awiyah dan tidak mau keluar meninggalkan rumah. Ia menjawab: "Selama hidup, aku hanya menangis tiga kali, yaitu pada hari wafatnya Rasulullah s.a.w, pada hari terbunuhnya Khalifah Usman, dan sekarang aku menangisi kebenaran."

Kemudian Sa'ad menulis surat kepada Mu'awiyah menasihatinya supaya berhenti menuntut balas atas kematian Khalifah Usman, supaya merubah sikapnya terhadap Imam Ali. Ia mencela tindakan permusuhan yang dilancarkan Mu'awiyah terhadap Imam Ali hanya semata-mata terdorong oleh nafsu hendak menandinginya. Pada akhir suratnya Sa'ad menegaskan: "Yang ada pada Ali satu hari jauh lebih baik daripada yang ada pada diri anda seumur hidup dan sesudah mati!"

### 5. Surat Imam Ali kepada Mu'awiyah yang disampaikan oleh Jarir:

Imam Ali memandang saat telah tiba untuk mengutus Jarir bin Abdullah berangkat ke Syam membawa surat khusus untuk disampaikan langsung kepada Mu'awiyah. Imam Ali berpesan: "Hai Jarir, berangkatlah menemui Mu'awiyah membawa suratku ini, dan jadilah engkau orang yang kuharapkan. Ingatlah, engkau menyaksikan sendiri para sahabat Nabi dan para *Ahli-Badar* (Orang-orang yang dahulu turut serta dalam perang Badar membela agama Allah dan RasulNya dari serangan kaum musyrikin Quraisy) berada di sekelilingmu, Namun, aku lebih suka memilihmu sebagai utusanku karena aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. mengatakan: "Orang Yaman terbaik ialah Jarir bin Abdullah." Berangkatlah menemui

Mu'awiyah membawa suratku ini dan pesan-pesanku. Kalau ia mau mengikuti jalannya kaum muslimin, terimalah dengan baik, tetapi jika menolak, sampaikanlah pernyataan perang kepadanya! Beritahukan kepadanya bahwa aku tidak akan membiarkan ia mengangkat dirinya sendiri sebagai 'Amirul Mukminin', dan semua kaum muslimin pada umumnya tidak rela melihat dirinya tetap sebagai kepala daerah."

Surat Imam Ali yang dibawa oleh Jarir itu isinya tidak jauh berbeda dari surat-surat yang telah dikirimkan sebelumnya. Dalam surat tersebut Imam Ali berkata: "Bai'at yang diberikan oleh kaum muslimin di Madinah mengikat anda, sekalipun anda berada di Syam, karena yang membai'atku adalah mereka yang dahulu membai'at Abu Bakar, Umar dan Usman. Orang yang tidak hadir tidak dapat menolak. Sebab, hak musyawarah hanya ada pada kaum Muhajirin dan Anshar.[1] Apabila mereka telah sepakat membai'at seseorang yang diangkat sebagai Khalifah, itu berarti kesepakatan mereka diridhai Allah. Jika ada seorang di antara mereka mencederai bai'at yang telah diikrarkan, ia harus dikembalikan kepada bai'at yang telah diikrarkannya semula. Bila ia menolak, mereka akan kuperangi karena ia bertindak menyimpang dari jalannya kaum muslimin. Kemudian Allah sendirilah yang akan menentukan nasib orang itu dan akan memasukkannya ke dalam neraka jahannam, tempat kembali yang seburuk-buruknya. Thalhah dan Zubair telah membai'atku di Madinah, tetapi dua orang itu kemudian mencederai janjinya masing-masing. Mencederai bai'at yang mereka lakukan itu sama artinya dengan riddah (membelot). Karena itulah mereka kuperangi setelah lebih dulu kubukakan pintu maaf yang selebar-lebarnya. Pada akhirnya, suka atau tidak suka, tibalah kebenaran anda mengikuti jalannya kaum muslimin, jika anda menginginkan keselamatan urusan anda. Lain halnya kalau anda sendiri tidak menghendaki selain bencana. Bila anda menghendaki bencana, anda akan kuperangi dan aku akan mohon pertolongan Allah untuk dapat mengalahkan anda. Anda telah banyak berbicara tentang orang yang membunuh Khalifah Usman. Sebaiknya anda mentaati kekhalifahanku dan serahkanlah masalah itu kepadaku. Urusan anda dan orang yang telah membunuh Khalifah Usman akan kuselesaikan berdasarkan Kitabullah, Al-Quran. Adapun yang anda kehendaki selama ini bukan lain adalah tipudaya seperti yang dilakukan seorang ibu yang hendak menyapih anak

1. Ketentuan tersebut merupakan konsensus (kesepakatan umum) kaum muslimin mengenai pembai'atan seorang Khalifah, semenjak Rasulullah s.a.w. wafat.

susuannya. Aku yakin, jika anda mau menggunakan akal fikiran sihat dan tidak menuruti hawa nafsu, anda tentu mengerti bahwa aku sama sekali tidak terlibat dalam pembunuhan Khalifah Usman. Hai Mu'awiyah, ketahuilah, bahwa anda adalah seorang dari kaum *Thulaqa'* yang sama sekali tidak berhak atas kekhalifahan kaum muslimin, tidak berhak diikut-sertakan dalam menegakkan kepemimpinan ummat dan tidak harus diajak bermusyawarah. Aku mengutus Jarir bin Abdullah kepada anda dan kepada semua orang yang mengikuti anda. Ia seorang yang teguh imannya, termasuk orang yang hijrah terdahulu (dari Makkah ke Madinah) dan telah membai'atku *Laa quwwata illaa billaah.*"

Jarir bin Abdullah, setibanya di Syam sangat heran melihat Mu'awiyah duduk di atas singgahsana di dalam istananya yang besar dan megah, dikelilingi oleh beberapa orang pengikutnya yang setia. Jarir menyaksikan sendiri perbedaan antara kekhalifahan Imam Ali di Kufah dan kerajaan Mu'awiyah di Damsyik. Imam Ali tinggal di sebuah rumah kecil di halaman masjid, sedang Mu'awiyah tinggal di dalam istana yang mewah.

Ketika Jarir menyerahkan surat Imam Ali kepada Mu'awiyah ia melihat air muka Mu'awiyah tampak suram, seolah-olah sedang memikirkan sesuatu yang sukar dipecahkan. Setelah membaca surat Imam Ali itu ia diam, tidak memberitahukan isinya kepada orang lain. Ketika tiba waktu shalat, Mu'awiyah keluar menuju masjid diiring oleh sejumlah pengawal dan pengikut yang tidak sedikit. Seusai shalat berjama'ah yang diimami oleh Mu'awiyah sendiri, Jarir langsung naik ke atas mimbar untuk menyampaikan sepatah dua patah kata kepada hadirin. Pada sisi mimbar tergantung pakaian Khalifah Usman yang berlumuran darah kering yang oleh Mu'awiyah sengaja diletakkan di tempat itu untuk dipertontonkan kepada setiap orang yang masuk ke dalam masjid hendak menunaikan shalat. Maksudnya ialah supaya setiap orang Syam tergugah hatinya dan bangkit menuntut balas atas kematian Khalifah Usman r.a. kepada Imam Ali.

Dengan tenang Jarir berdiri di atas mimbar karena ia tahu bahwa sebagian besar pengikut Mu'awiyah adalah sekabilah dengan dirinya sendiri, dan mereka memandangnya sebagai pemimpin kabilah. Mu'awiyah cemas menantikan apa yang hendak dikatakan oleh Jarir. Setelah mengucap puji-syukur ke hadhirat Allah s.w.t. dan setelah menyampaikan shalawat dan salam kepada Rasulullah s.a.w. berserta segenap anggota keluarganya, ia berkata antara lain sebagai berikut:

"Saudara-saudara kaum muslimin, mengenai terbunuhnya Khalifah Usman, orang yang menyaksikan sendiri kejadian itu (yakni Na'ilah) tidak dapat memastikan siapa pembunuh suaminya, apalagi orang yang tidak menyaksikan sendiri peristiwanya. Sekarang semua orang di Madinah telah membai'at Ali bin Abu Thalib, termasuk Thalhah dan Zubair, tetapi dua orang itu kemudian mencederai bai'at yang telah diikrarkannya sendiri. Segenap kaum muslimin pasti sepakat bahwa agama Islam harus diselamatkan dari malapetaka dan peperangan di antara sesama ummatnya. Apa yang telah terjadi di Basrah beberapa hari yang lalu adalah suatu kejadian yang mengerikan dan harus disesali. Kalau peristiwa seperti itu terjadi lagi, kaum muslimin tidak akan dapat hidup lestari. Aku telah membai'at Ali bin Abu Thalib dan ummat Islam di Madinah pun telah membai'atnya ..." Jarir lalu menujukan ucapannya langsung kepada Mu'awiyah: "Hai Mu'awiyah, bai'atlah Ali bin Abu Thalib sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum muslimin. Jika anda menolak karena merasa tidak harus mengikuti jalannya kaum muslimin dan tetap mempertahankan kedudukan kepala daerah hendaklah anda ketahui, kalau kedudukan itu tidak digunakan untuk menegakkan agama Allah sebagaimana mestinya, maka sadarilah bahwa setiap orang hanya akan memetik hasil perbuatannya sendiri."

Mu'awiyah memandang ucapan-ucapan Jarir itu dapat mempengaruhi orang banyak, karena itu ia minta kepadanya supaya berhenti berbicara.

Beberapa waktu kemudian Mu'awiyah mengumpulkan para penasihatnya di istana untuk dimintai pendapat tentang apa yang perlu dilakukan setelah ia menerima surat dari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib. Mereka menyarankan supaya Mu'awiyah minta bantuan fikiran kepada 'Amr. Mereka mengingatkan juga supaya Mu'awiyah bersikap baik-baik terhadap Amr agar ia tidak lari meninggalkannya, seperti yang pernah dilakukan olehnya terhadap Khalifah Usman, karena ia diperhentikan dari kedudukannya sebagai kepala daerah Mesir.

Mu'awiyah lalu menulis surat kepada 'Amr yang baru saja beberapa hari meninggalkan Damsyik bepergian ke Palestina. Dalam surat itu Mu'awiyah mengatakan antara lain: "Anda tentu sudah mendengar berita tentang persoalan Ali, Thalhah dan Zubair. Sekarang Jarir bin Abdullah datang kepadaku dan ia mendesak supaya aku segera membai'at Ali. Segeralah pulang, kedatangan anda sangat kutunggu!"

'Amr adalah seorang yang terkenal licik dan pandai bermuslihat. Untuk memperoleh apa yang diimpikan selama ini ia sengaja mengulur-ulur waktu, tidak segera menjawab surat Mu'awiyah. Biarlah Mu'awiyah resah gelisah menunggu kedatanganku! Demikian 'Amr berfikir.

Memang benar, Mu'awiyah bukan main gelisahnya menunggu-nunggu kedatangan 'Amr yang tak kunjung tiba. Akhirnya ia memanggil Jarir dan berkata kepadanya: "Hai Jarir, sebaiknya anda menulis surat kepada Ali, dan katakan kepadanya bahwa aku minta supaya ia mau menyerahkan wilayah Syam dan Mesir kepadaku. Kecuali itu aku minta supaya ia berjanji: Hingga saat datangnya ajal ia tidak akan menunjuk orang lain untuk dibai'at. Jika ia menyetujui dua persyaratan itu, aku bersedia membai'atnya dan mengakui kekhalifahannya."

Surat yang ditulis oleh Jarir atas permintaan Mu'awiyah itu dijawab oleh Imam Ali sebagai berikut: "Sesungguhnya Mu'awiyah hanya ingin supaya aku membiarkan dirinya tidak menyatakan bai'at, agar ia dapat berbuat menurut sesukanya sendiri. Ketika aku masih berada di Madinah ada beberapa orang yang menyarankan supaya aku tetap mempekerjakannya sebagai kepala daerah Syam. Saran itu tidak dapat kuterima karena aku tidak sudi bersandar pada orang yang berbuat menyesatkan orang lain. Kalau ia bersedia menyatakan bai'at, baiklah. Kalau tidak, hendaknya anda segera pulang."

Imam Ali lama menunggu jawaban dari Jarir dengan penuh kesabaran, sehingga para sahabatnya mengusulkan supaya Imam Ali bergerak memimpin pasukan untuk menyerbu ke Syam. Akan tetapi Imam Ali menjawab: "Kalau kami menyerbu ke Syam dalam keadaan Jarir masih berada di sana, akan banyak menimbulkan kesukaran, karena penduduk setempat akan berpaling dari kebajikan yang mereka inginkan. Aku telah menetapkan batas waktu yang cukup bagi Jarir. Bila telah habis waktunya ia belum juga kembali, dapat terjadi dua kemungkinan: Ia tertipu oleh Mu'awiyah, atau, ia sengaja turut membangkang. Akan tetapi aku tidak mencegah kalian bersiap siaga. Aku berpendapat, sebaiknya kita tidak bertindak tergesa-gesa."

### 6. Mu'awiyah Siap Berperang Melawan Amirul Mukminin

Mu'awiyah telah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menghadapi peperangan melawan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib. Ia bermaksud mengerahkan bala tenteranya di bawah pimpinan salah seorang tokoh pengikutnya, sedangkan ia sendiri

hendak tetap tinggal di Damsyik. Akan tetapi Amr bin Al-'Ash menyarankan: "Jika Ali bin Abu Thalib berangkat ke medan perang, anda sendiri harus berangkat untuk menghadapinya. Jangan anda menyembunyikan ketidak-senangan anda kepadanya."

Sesungguhnya pasukan Syam sudah mulai merasa bimbang ketika mendengar Imam Ali berangkat ke medan perang untuk memimpin sendiri pasukannya, karena mereka mengetahui bahwa menurut pengalaman di masa lalu, tiap Imam Ali memimpin sendiri pasukannya selalu berhasil meraih kemenangan, berkat pertolongan Allah.

Untuk mengobarkan semangat dan membangkitkan keberanian pasukan Mu'awiyah, Amr bin Al-'Ash mencuba meremehkan kemampuan Imam Ali. Kepada mereka 'Amr berkata: "Orang-orang Iraq telah memisahkan diri dari Ali. Penduduk Bashrah pun sudah tidak taat lagi kepadanya karena banyak di antara mereka yang mati terbunuh dalam peperangan yang lalu. Gembong-gembong mereka dan gembong-gembong penduduk Kufah telah musnah pada saat terjadinya perang "Unta". Sekarang Ali telah berangkat ke medan perang hanya membawa segerombolan kecil. Khalifah kalian, Usman, telah mati terbunuh.Demi Allah, sekarang kalian wajib melenyapkan dia (Imam Ali) dan menumpahkan darahnya sebagai tindakan pembalasan!"

Usaha 'Amr yang demikian itu berhasil. Pasukan Syam dapat dibangkitkan keberaniannya terjun dalam peperangan. Mu'awiyah kemudian mengangkat Amr bin Al-'Ash sebagai panglima pasukan. Sedang dua orang anak lelakinya, yaitu Abdullah dan Muhammad diminta supaya membantu ayah mereka, Amr. Setelah itu Mu'awiyah sendiri turut berangkat menuju Iraq.

Sementara itu Imam Ali masih berada di Nakhilah mempersiapkan pasukan yang akan dipimpinnya sendiri dalam peperangan menghadapi pasukan Syam. Di samping memberi latihan ketangkasan kepada pasukannya, ia terus menerus giat menggembleng dan meningkatkan ketahanan mental mereka. Tidak lupa pula Imam Ali berusaha memperdalam pengertian mereka mengenai ajaran-ajaran Allah dan RasulNya, agar mereka tetap bertakwa kepada Allah dan tidak melakukan tindakan-tindakan terlarang dalam peperangan melawan musuh seagama.

## 7. Tawar-menawar atara Mu'awiyah dan Amr bin Al-'Ash

Atas permintaan Mu'awiyah, Amr bin Al-'Ash pulang ke Damsyik. Sebelum bertemu dengan Mu'awiyah ia detemui oleh kemanakannya sendiri. Dalam percakapan itu kemanakannya berkata: "Paman, maukah paman menjelaskan kepadaku bagaimana sesungguhnya pendapat paman mengenai orang-orang Quraisy?" 'Amr menjawab: "Nak, itu adalah urusan Allah, bukan urusan Mu'awiyah dan Ali...Kalau aku berpihak kepada Ali, keluargaku akan merasa senang, tetapi aku sudah terlanjur berpihak kepada Mu'awiyah." Kemanakannya menyahut: "Kalau demikian berarti paman menginginkan keduniaan dari Mu'awiyah, padahal ia bermaksud hendak merusak agama paman...Alangkah ruginya paman!"

Apa yang dikatan oleh Amr itu akhirnya didengar oleh Mu'awiyah. Untuk membuktikan sendiri kebenarannya, Mu'awiyah memerintahkan kemanakan Amr menghadap, tetapi ia sudah lari meninggalkan Syam untuk bergabung dengan Imam Ali di Kufah. Ketika ia memberitahu Imam Ali tentang percakapannya dengan pamannya, Imam Ali tertawa, dan pemuda itu dipuji atas keberaniannya menyatakan fikiran secara terus terang kepada pamannya.

Di Kufah Imam Ali telah mengetahui, bahwa Amr akan meminta kepada Mu'awiyah supaya diberi kekuasaan atas wilayah Mesir. Sejak ia diberhentikan dari kedudukannya sebagai kepala daerah Mesir oleh Khalifah Usman, Amr memang masih tetap mengimpikan akan dapat kembali ke Mesir selaku kepala daerah. Pemberhentian itu oleh Amr dirasa sangat merugikan kepentingannya, karena itulah ia secara diam-diam turut serta dalam kegiatan mengobarkan pemberontakan terhadap Khalifah Usman.

Imam Ali tidak meragukan lagi bahwa Mu'awiyah dan Amr telah memadu janji mengenai soal tersebut, karenanya Imam Ali lalu menulis surat kepada Amr. Dalam surat itu Imam Ali mengatakan antara lain: "Anda telah menggunakan agama anda untuk memperoleh keduniaan dari seorang yang sudah jelas kesesatannya, orang yang telah kehilangan harga dirinya, sehingga orang yang baik merasa malu bergaul dengannya, dan orang arif pun tidak sudi mencampurinya. Orang yang demikian itulah justru yang anda ikuti jejaknya dan harapkan belas kasihannya; ibarat seekor anjing yang mengikuti seekor singa dan berlindung di bawah cakarnya sambil mengharap sisa-sisa mangsanya yang akan ditinggalkan. Dengan demikian anda menghilangkan sekaligus urusan dunia dan akhirat anda. Seumpama

anda memilih kebenaran tentu anda akan memperoleh apa yang anda ingini. Jika Allah memenangkan aku dalam menghadapi anda dan Mu'awiyah, kalian berdua tentu akan kubalas sebagaimana yang kalian berdua perbuat terhadap diriku. Namun, jika kalian berdua dapat melumpuhkan kekuatanku dan bila kalian masih hidup sepeninggalku, kalian akan menghadapi kebinasaan."

Berbagai sumber riwayat memberitakan, bahwa orang-orang yang menyaksikan kedatangan Amr bin Al-'Ash di istana Damsyik untuk menghadap Mu'awiyah, menceritakan bahwa ketika itu 'Amr tampak menangis seperti perempuan cengeng sambil mengucapkan kata-kata: "Aduhai Usman! Aku sungguh turut berbelasungkawa atas kejadian yang memalukan dan merusak agama! Hai orang-orang Syam, marilah kita menuntut balas atas kematian Khalifah Usman!!"

Akan tetapi Mu'awiyah tidak mudah terkecoh oleh sikap pura-pura Amr. Ia tidak mau menoleh kepada Amr sehingga dua orang anak lelaki 'Amr yang mengantarnya merasa malu, kemudian ia berkata: "Ayah, apakah ayah tidak tahu bahwa Mu'awiyah tidak sudi menoleh kepada ayah? Sebaiknya ayah sekarang pergi saja kepada orang lain!" (Yang dimaksud 'orang lain' ialah Imam Ali bin Abu Thalib r.a.).

'Amr tidak menghiraukan teguran anaknya. Ia maju mendekati Mu'awiyah lalu brkata: "Demi Allah, anda sungguh aneh sekali! Anda memanggilku untuk minta bantuanku, tetapi setelah aku datang anda malah tidak mau menoleh kepadaku! Demi Allah, aku datang untuk bersama-sama anda menuntut balas atas kematian Khalifah Usman, sekalipun kita sadar akan berperang melawan orang yang lebih dini memeluk Islam, lebih mempunyai keutamaan dan lebih dekat hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah s.a.w. Semuanya itu akan kita lakukan untuk meraih keduniaan yang kita ingini bersama!"

Pada saat Mu'awiyah membuang muka tidak menoleh kepada 'Amr bin Al-'Ash, sebenarnya hanya bermaksud menutup-nutupi kegembiraannya menerima kedatangan Amr, agar Amr tidak menuntut imbalan yang berlebih-lebihan. Akan tetapi setelah dua hari kedua orang itu saling bermain muslihat, pada akhirnya kepentingan masing-masing dapat bertemu dan memperoleh kecocokan. Mu'awiyah memberi uang dalam jumlah yang sangat banyak, dan seorang hamba sahayanya yang cantik rupawan dihadiahkan kepada 'Amr. Bukan hanya itu saja, bahkan 'Amr diberi kedudukan sebagai orang pertama

di kalangan para pembesar istana Damsyik dan diperlakukan demikian rupa hingga 'Amr merasa puas.

Pada suatu hari Mu'awiyah bertemu dengan Amr untuk berunding. Dalam percakapan itu Mu'awiyah berkata: "Hai Abu Abdullah (nama panggilan Amr), tadi malam aku menerima laporan mengenai soal-soal yang membingungkan fikiranku. Cubalah berika kepadaku bagaiman pendapat anda. Di antara soal-soal itu ialah: Raja Rumawi bersama sejumlah bala tenteranya berniat hendak menyerbu daerah Syam ini dan hendak mengembalikannya lagi ke dalam wilayah kekuasaannya. Soal yang lain lagi ialah, Ali telah mengangkat Qeis bin Sa'ad bin Ubadah sebagai kepala daerah Mesir. Bagiku, Qeis sama artinya dengan seratus ribu perajurit berkuda. Dalam kedudukannya itu Qeis merupakan orang yang paling berbahaya bagi kita. Aku juga merasa khawatir kalau Ali mendapat dukungan kuat dari penduduk Mesir. Jika itu terjadi maka aku akan tersepit dan tak dapat meluluskan diri! Soal yang ketiga ialah, Ali sedang bersiap-siap hendak menyerbu ke daerah ini (Syam). Bagaimanakah pendapat anda mengenai semuanya itu?" Dengan keyakinan yang dibuat-buat dan dengan kelicikannya 'Amr menjawab: "Hai Mu'awiyah, apa yang anda sebut tadi bukan soal-soal besar!"

Mu'awiyah tersinggung perasaannya karena Amr tidak memanggilnya dengan sebutan 'Amirul Mukminin' sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk Syam. 'Amr segera memahami apa yang ada di dalam benak Mu'awiyah, karena itu ia diam sejenak, kemudian dengan pandangan mata bersinar-sinar dan dengan perasaan puas ia tertawa sinis.

Mu'awiyah berkata: "Hai Amr, katakan segera bagaimana pendapat anda!" Amr menjawab: "Kirimkanlah kepada Kaisar Rumawi barang-barang hadiah yang sangat berharga, seperti emas, perak, sutera halus buatan Mesir dan lain-lain; kemudian mintalah kepadanya supaya mau berdamai. Mengenai soal Qeis bin Sa'ad bin Ubadah, tulislah dulu sepucuk surat kepadanya, dan berilah harapan bahwa ia akan dapat memperoleh apa saja yang diingininya. Lihatlah nanti bagaimana jawabannya! Setelah itu barulah aku mempunyai pendapat mengenai kekuasaannya di Mesir. Adapun soal Ali, demi Allah, dalam peperangan tidak ada orang lain yang pernah mencapai kemenangan seperti dia. Ketahuilah bahwa ia memang orang yang memegang kekuasaan...!"

Mu'awiyah menyahut: "Apa yang anda katakan semuanya benar, tetapi aku akan memerangi Ali dengan segenap kekuatan yang ada

pada kami, dan kami akan memaksanya memikul tanggungjawab atas kematian Khalifah Usman!" 'Amr menjawab: "Sungguh tidak pada tempatnya! Baik aku maupun anda adalah orang-orang yang tidak berhak menyebut-nyebut persoalan Khalifah Usman!" Mu'awiyah keheran-heranan, lalu bertanya: "Kenapa?" Amr menjawab: "Anda dan penduduk Syam tidak berusaha menolongnya ketika ia minta bantuan anda. Sedang aku sendiri meninggalkannya pergi ke Palestina. Kecuali itu aku sendiri pernah turut menganjurkan kaum muslimin supaya berani menentangnya!"

Dengan rasa kesal Mu'awiyah memberikan tanggapan singkat: "Ah, tak usah kaubicarakan lagi soal itu!" Setelah diam beberapa detik tiba-tiba ia berkata kepada Amr. "Nah, sekarang bai'atlah aku!"

'Amr tertawa lebar, matanya bersinar-sinar karena gembira merasa menang dan memperoleh kesempatan baik untuk menekan Mu'awiyah. Ia menjawab: "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan mengorbankan agamaku kalau aku tidak memperoleh keduniaan dari anda!" Mu'awiyah menyahut: "Mintalah, anda pasti kuberi!" 'Amr cepat menjawab: "Mesir...!"

Mu'awiyah tercengang, karena ia sendiri sudah lama mengimpikan Mesir! Seumpama Imam Ali mau menyerahkan daerah Mesir kepadanya tentu ia diam dan bersedia mengakui kekhalifahan Imam Ali! Kemudian bertanya: "Apakah anda tidak tahu bahwa Mesir itu seperti Syam?" 'Amr menyahut: "Ya, itu benar, tetapi Mesir untukku jika anda ingin tetap menguasai Syam. Mesir dapat anda ambil jika dapat mengalahkan Ali di Iraq! Ketahuilah bahwa penduduk Iraq telah menyatakan taat dan janji setia kepada Ali! Nah, sekarang anda boleh berfikir!" Tanpa menunggu jawaban dari Mu'awiyah Amr keluar meninggalkan tempat.

Beberapa saat kemudian datanglah 'Utbah bin Abu Sufyan, saudara Mu'awiyah. Mu'awiyah memberitahu 'Utbah apa yang diingini Amr. 'Utbah bertanya: "Ya Amirul Mukminin, apakah anda tidak rela membeli 'Amr dengan Mesir bila daerah itu telah berada di tangan anda? Dengan membeli Amr ada harapan besar Syam tidak akan terlepas dari kekuasaan anda!"

Mu'awiyah berfikir bahwa yang dikatakan oleh saudaranya itu tepat, karena itu ia segera menulis surat pemberitahuan kepada Amr berisi janji akan mengangkatnya sebagai kepala daerah Mesir. Pada bagian bawah surat itu ditulis: "Persyaratan tidak menggugurkan ketaatan." Amr dalam jawabannya juga mencantumkan kalimat: "Ketaatan tidak menggugurkan persyaratan." Yang dimaksud dengan

dua buah kalimat tersebut ialah: Mu'awiyah berjanji akan menyerahkan kekuasaan atas daerah Mesir kepada Amr dengan syarat Amr akan tetap setia dan taat kepada Mu'awiyah, dan sebaliknya, Amr berjanji akan tetap setia dan taat kepada Mu'awiyah dengan syarat Mu'awiyah mengangkatnya sebagai kepala daerah Mesir. Masing-masing pihak berjanji tidak akan mencederai perjanjian yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan perjanjian tersebut Amr mulai aktif bekerja membantu Mu'awiyah dalam mempersiapkan gerakan militernya ke Mesir. Langkah pertama yang diusulkan 'Amr ialah supaya Mu'awiyah menulis surat kepada Qeis bin Sa'ad bin Ubadah, penguasa daerah Mesir yang diangkat oleh Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Sebagaimana diketahui pada masa itu ia adalah seorang pemimpin kaum Anshar, bahkan sejak ia menggantikan ayahnya memegang panji-panji (komandan) pasukan Anshar ketika pasukan muslimin bergerak menyerbu Makkah dari Madinah hingga kota itu jatuh ke tangan mereka. Rasulullah s.a.w. sendiri sayang kepada Qeis dan sering memujinya. Ketika itu beliau s.a.w. memerintahkan Imam Ali supaya menarik kembali panji-panji pasukan Anshar dari tangan Sa'ad bin Ubadah (ayah Qeis) dan menyerahkannya kepada anaknya, karena Rasulullah s.a.w. mendengar bahwa Sa'ad menjanjikan penduduk Makkah akan membolehkan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam.

Mu'awiyah dalam suratnya antara lain mengatakan: "... Jika kalian merasa dendam kepada Khalifah Usman karena beberapa kejadian yang pernah anda saksikan, seperti mencambuk orang, memaki dan membuang seseorang, atau memperkerjakan orang-orang tertentu (yakni tokoh-tokoh Bani Umaiyah kaum kerabatnya), tetapi bagaimanapun juga kalian tentu mengetahui bahwa darah Khalifah Usman haram kalian tumpahkan. Kalian telah berbuat kesalahan besar dan kemungkaran. Karena itu hendaklah anda, hai Qeis, bertaubat kepada Allah! Bila anda hendak menuntut balas atas kematian Khalifah Usman, lakukanlah itu dan ikutilah kami. Jika kami berhasil mencapai kemenangan, Kufah dan Bashrah akan kami tetapkan sebagai daerah-daerah kekuasaan anda, dan kepada orang-orang yang anda sukai dari kerabat anda akan kami beri kekuasaan atas daerah Hijaz. Semuanya itu akan kami lakukan selama kami tetap sebagai Amirul Mukminin. Mintalah kepada kami selain itu, apa saja yang anda ingini. Apa yang anda minta pasti akan kuberi! Tulislah

surat kepadaku dan jelaskan bagaimana pendapat anda mengenai soal-soal tersebut dalam suratku ini. Wassalam."

Sesuai dengan pesan Imam Ali r.a., Qeis tidak ingin tergesa-gesa memerangi Mu'awiyah. Qeis sendiri tidak kalah cerdik dibanding dengan Mu'awiyah dan 'Amr. Karena itulah ia memperlihatkan sikap ramah, agar dapat mengetahui langkah-langkah apa yang akan ditempuh oleh Mu'awiyah labih lanjut. Dalam surat jawabannya kepada Mu'awiyah. Qeis mengatakan antara lain: "Permintaan anda supaya aku mengikuti anda dan berbagai imbalan yang anda tawarkan kepadaku, semuanya itu sedang kufikirkan dan kupertimbangkan. Semua hal itu tidak harus dilakukan dengan tergesa-gesa, dan aku percaya kepada anda. Percayalah bahwa dari pihak kami tidak akan ada suatu tindakan yang tidak anda sukai."

Mu'awiyah sangat marah membaca jawaban Qeis. Didorong oleh ambisinya yang besar ia menulis surat lagi kepada Qeis di Mesir, antara lain sebagai berikut: "Surat anda telah kubaca, tetapi aku tidak melihat anda mau mendekatiku agar aku dapat menjanjikan perdamaian kepada anda; dan aku pun tidak melihat anda menjauhiku agar aku menyatakan perang kepada anda. Orang seperti aku ini tidak mudah dikelabui oleh penipu. Aku mempunyai pasukan besar dan perajurit berkuda amat banyak. Sungguh, akan kukerahkan semuanya itu guna menumpas anda!"

Akan tetapi Qeis bukan seorang yang lemah dan mudah digertak. Ia menulis jawaban sebagai berikut: Aku sungguh heran terhadap bujukan dan niat jahat anda terhadap diriku serta sikap anda yang menyepelekan pendapatku. Apakah anda hendak menekanku agar aku mau melepaskan kesetiaanku kepada orang yang paling berhak atas kepemimpinan ummat? Orang yang selalu berbicara benar, orang yang berada di jalan lurus dan orang yang terdekat kekerabatannya dengan Rasulullah s.a.w.?! Apakah anda hendak menyuruhku taat kepada anda sebagai orang yang paling tidak berhak atas kepemimpinan ummat, orang yang banyak berdusta, paling sesat jalan hidupnya dan paling jauh dari Allah dan RasulNya?! Anda adalah anak seorang yang sangat sesat dan menyesatkan (yakni Abu Sufyan bin Harb), seorang *Thaghut* kawanan iblis! Mengenai apa yang anda katakan, hendak mengerahkan bala tentera menyerbu Mesir, demi Allah, aku tidak akan merasa gentar menghadapi anda, sehingga pada akhirnya anda akan memandang jiwa anda sendiri lebih penting dari segala-galanya (yakni: lari menyelamatkan diri dari medan perang). Anda akan menemukan nasib seperti itu!"

Mu'awiyah terkejut karena ia sama sekali tidak menduga bahwa Qeis akan berani menulis surat jawaban sekeras itu, Membaca tantangan Qeis itu Mu'awiyah kehilangan kepala dan kelam-kabut. Cepat-cepat ia memanggil 'Amr bin Al-'Ash untuk merundingkan tindakan apa yang perlu diambil guna merebut daerah Mesir dari tangan Qeis bin Sa'ad. Bila Mesir berhasil direbut, berarti pukulan hebat terhadap Imam Ali. Demikianlah Mu'awiyah dan 'Amr berfikir.

### 8. Mu'awiyah dan Usman bin Affan r.a.:

Mu'awiyah dan Usman r.a. adalah dua orang saudara sepupu. Silsilah masing-masing bertemu pada Umaiyah bin Abdusy-Syams. Usman bin Affan r.a. adalah khalifah ketiga, sedang Mu'awiyah adalah seorang kepala daerah (gubernur) Syam yang diangkat oleh Khalifah kedua, yaitu Umar Ibnul-Khatthab r.a. Pada waktu terjadi krisis politik dan Khalifah Usman r.a. dikepung kaum pemberontak, ia minta bantuan Mu'awiyah, baik selaku pejabat teras pemerintahan-nya maupun selaku saudara sepupunya; tetapi Mu'awiyah tetap diam dan tidak memberi bantuan ataupun pertolongan untuk menyelamat-kannya. Ustaz Jirdaq dan para penulis lainnya mengatakan: "Mu'awiyah tidak berusaha menolong Khalifah Usman r.a. karena ia mempunyai ambisi ingin menjadi Khalifah sesudahnya."

Penulis buku "*Fadha'ilul-Imam Ali*", Muhammad Jawad Mughniyah, pada halaman 142 buku tersebut mengatakan sebagai berikut:

Kami berpendapat, sesungguhnya Mu'awiyah tidak berambisi meraih kekhalifahan. Hal itu tidak terlintas di dalam fikirannya sebelum terjadinya perang "Unta". Kenapa?... Ia merasa dirinya terlalu rendah untuk dapat menempati kedudukan sebagai Khalifah Rasulullah, karena ia adalah seorang *Thaliq*[1] dan anak seorang *Thaliq* juga. Ia lebih merasa rendah lagi bila dibanding dengan orang-orang lain yang memeluk Islam lebih dini. Selain itu Mu'awiyah pun mendengar sendiri penegasan Khalifah Umar Ibnul-Khatthab r.a.: "Orang-orang *Thulaqa* (jamak kata "thaliq") tidak berhak atas kekhalifahan."

Sebab satu-satunya yang membuat Mu'awiyah tidak berusaha menolong Khalifah Usman r.a. ialah karena ia melihat sendiri kekuatan kaum oposisi yang dikepalai oleh Thalhah dan Zubair. Kecuali itu ia

1. Thaliq - adalah tawanan perang musyrikin yang menyerah kepada pasukan kaum muslimin pada waktu kota Makkah jatuh ke tangan Rasulullah s.a.w. Seharusnya dijadikan budak yang dapat diperjual-belikan tetapi berdasarkan pertimbangan kebijaksanaan dan kemanusiaan, mereka dibebaskan tanpa syarat oleh beliau s.a.w.

pun mengetahui dengan jelas, bahwa pendapat umum kaum muslimin ketika itu mendukung gerakan oposisi terhadap Khalifah Usman. Ia khawatir, kalau berani menyatakan sikap berpihak kepada Khalifah Usman r.a. dan berani menentang pemberontakan kaum oposisi, tentu ia kan tergilas bila pemberontakan itu berhasil. Bahkan tidak mustahil ia kan mengalami nasib seperti yang dialami Khalifah Usman r.a., atau sekurang-kurangnya ia akan dicopot dari kedudukannya sebagai gubernur Syam. Karena itu ia menarik kembali pasukan Syam yang sudah diberangkatkan untuk menolong Khalifah Usman.

Karena itulah Mu'awiyah bersikap menanti sambil mengintai kesempatan yang tepat dan baik untuk bergerak. Sikap Mu'awiyah itu sepenuhnya bersifat penyelewengan politik yang tidak memandang masalah kekerabatan atau bukan, dan tidak pula mengindahkan prinsip-prinsip moral ataupun agama. Apa yang dilakukannya tidak didasarkan pertimbangan selain perhitungan meraih keuntungan dan kepentingan (*interest*). Demikian juga Marwan bin Al-Hakam, kalau ia bukan orang yang menjadi sasaran tuntutan kaum pemberontak tentu ia akan meninggalkan kerabatnya, Usman r.a., dan bergabung dengan kaum pemberontak, atau akan mengambil sikap menunggu seperti yang dilakukan Mu'awiyah. Penyelewengan politik semacam itu sering terjadi dalam setiap zaman dan di negeri mana pun juga. Tidak sedikit bukti-bukti yang menunjukkan kenyataan itu.

Setelah Khalifah Usman r.a. gugur di tangan kaum pemberontak dan Imam Ali r.a. terbai'at sebagai Amirul Mukminin, Mu'awiyah merasa terancam kedudukannya. Ia yakin sepenuhnya lambat atau cepat pasti akan diberhentikan dari jabatannya sebagai gubernur Syam. Selain itu Mu'awiyah pun tahu benar, bahwa Imam Ali r.a. pasti akan melaksanakan prinsip-prinsip hukum yang adil dan tegas terhadap semua orang, dan semua kaum muslimin akan beroleh persamaan hak kewajiban, tak ada seorang pun yang lebih diistimewakan daripada yang lain.

Perang "Unta" yang dikobarkan oleh Thalhah, Zubair dan Aisyah r.a. oleh Mu'awiyah dipandang sebagai suatu pemecahan baik untuk mengatasi kesulitannya. Karena itulah dengan dalih menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah Usman r.a. ia melancarkan perlawanan terhadap Amirul Mukminin, padahal sebelum itu ia tidak melakukan tindakan apa pun juga untuk menyelamatkannya. Jadi, apa yang dilakukan oleh Mu'awiyah sama dengan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh pencetus perang "Unta", yaitu memperlihatkan diri sebagai 'pembela' Khalifah Usman r.a. yang tadinya mereka

biarkan menjadi korban kaum pemberontak! Kemudian dengan lantang mereka menuduh Imam Ali r.a. sebagai orang yang merencanakan pembunuhan Khalifah Usman r.a.! Mengenai hal itu Ibnu Sirin mengatakan di dalam *Tarikh*nya: "Hingga saat Imam Ali r.a. dibai'at sebagai Amirul-Mukminin saya tidak melihat ia dituduh sebagai pembunuh Khalifah Usman. Tuduhan seperti itu baru dilancarkan orang setelah ia terbai'at."

Mengenai sikap Imam Ali r.a terhadap tipu muslihat Mu'awiyah, para penulis riwayat klasik mengatakan, bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah pada mulanya menyarankan supaya Imam Ali r.a. tetap mempertahankan Mu'awiyah dalam kedudukannya sebagai gubernur Syam untuk sementara waktu. Akan tetapi Imam Ali r.a. menjawab: "Aku tidak mau mengelabui agamaku dan tidak mau berpura-pura dalam menghadapi urusanku." Berberapa hari kemudian Al-Mughirah datang lagi kepadanya dan mengatakan: "Anda tentu telah mempertimbangkan soal itu. Kukira tepatlah kalau anda memecat Mu'awiyah."

Sementara itu sebagian para penulis riwayat lainnya mengatakan bahwa ketika Ibnu Abbas mendengar saran yang diberikan Al-Mughirah kepada Imam Ali r.a., ia (Ibnu Abbas) berkata kepadanya: "Saran Al-Mughirah yang pertama adalah benar, tetapi dengan sarannya yang kedua ia sebenarnya hendak menjerumuskan anda!" Riwayat demikian itu dikutip secara luas oleh para penulis masa dahulu maupun masa kini, dan atas dasar itu mereka menyimpulkan, bahwa Imam Ali r.a. tidak mengetahui soal-soal politik!

Muhammad Jawad Mughniyah berkata lebih jauh:

Kami dapat mempercayai kutipan riwayat mengenai apa yang dikatakan oleh Al-Mughirah bin Syu'bah kepada Imam Ali r.a. Sebaliknya, kami sangat meragukan - bahkan harus kami ragukan - kutipan riwayat mengenai apa yang dikatakan Ibnu Abbas kepada Imam Ali r.a., karena dua sebab: Pertama, karena kutipan riwayat mengenai apa yang dikatakan Ibnu Abbas itu langsung mengecam kebijaksanaan politik dan pengalaman Imam Ali r.a. Tiap berita riwayat yang berbau kecaman seperti itu jelas dibuat-buat oleh orang-orang Bani Umaiyah dan musuh-musuh Imam Ali r.a. Hal itu tidak dapat diragukan. Kedua, kedatangan Al-Mughirah segera pergi meninggalkan tempat karena ia khawatir kalau maksud lain kecuali atas perintah Mu'awiyah untuk menyelidiki dan menduga bagaimana sikap dan fikiran Imam Ali r.a. terhadap Mu'awiyah. Ketika sarannya ditolak oleh Imam Ali r.a., Al-Mughirah segera pergi meninggalkan

tempat karena ia khawatir kalau-kalau maksud jahatnya terbongkar. Beberapa hari kemudian, ia datang lagi kepada Imam Ali r.a. dan berkata: "Kukira tepatlah kalau anda memecat Mu'awiyah!"

Kepada mereka yang memandang tepat saran Al-Mughirah, yaitu supaya Imam Ali r.a. mempertahankan kedudukan Mu'awiyah di Syam untuk sementara waktu, kami ingin mengajukan pertanyaan seperti di bawah ini:

Seumpama Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. tetap membiarkan untuk sementara kedudukan Mu'awiyah sebagai gubernur Syam kemudian memecatnya, apakah maksud Imam Ali r.a yang demikian itu tidak akan diketahui Mu'awiyah? Seumpama Imam Ali r.a. memberitahu Mu'awiyah: "Engkau tetap sebagai pejabat pemerintahanku di Syam," apakah Mu'awiyah mau menerimanya begitu saja tanpa syarat? Apakah Mu'awiyah akan mempercayai bergitu saja tanpa menginginkan adanya surat penetapan hitam di atas putih?

Pengalaman sebelum itu telah membuktikan, Amr bin Al-'Ash baru bersedia membai'at Mu'awiyah sebagai 'Amirul Mukminin tandingan' setelah ia menerima surat penetapan dari Mu'awiyah yang menegaskan pengangkatannya sebagai gubernur Mesir. Atas dasar pengalaman Mu'awiyah sendiri maka ia tidak akan mau membai'at Imam Ali r.a. dan tidak akan merasa tenang jika penetapannya sebagai gubernur Syam, termasuk Mesir, tidak dinyatakan secara tertulis sebagai *jibayah* (upeti atau imbalan) baginya oleh Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Mengenal hal itu Mu'awiyah sendiri tanpa tedeng aling-aling menyatakan kepada utusan Imam Ali r.a., Jarir: "Tulislah surat kepada sahabat anda (yakni Imam Ali r.a.) supaya ia mau menyerahkan Syam dan Mesir kepadaku sebagai *jibayah*[1]!"

Karena itu - kata Muhammad Jawad Mughniyah lebih lanjut - orang-orang yang latah mengatakan bahwa Imam Ali r.a. tidak mengetahui soal-soal politik, hendaknya mempelajari sejarah sebaik-baiknya tidak melupakan kenyataan tersebut. Hendaknya mereka menilai Mu'awiyah sama dengan penilaian mereka terhadap Amr bin Al-'Ash, karena dua orang tokoh Bani Umaiyah itu berasal dari satu keturunan dan hidup berpegang pada prinsip yang satu dan sama, Yaitu: Prinsip mencari untung dengan jalan tawar-menawar. Untuk

1. Dari Hadis-hadis Ummul-Mukminin Aisyah r.a. yang dikutip oleh Ibnu Abil-Hadid di dalam *Syarh Nahjil Balaghah*, dan dikutip oleh tokoh-tokoh Syi'ah dari Nashr bin Muzahim.

beroleh kedudukan mereka tidak segan-segan menempuh jalan apa saja, tidak pandang apakah jalan itu mendatangkan dosa atau berlawanan dengan etika dan moral. Seorang orientalis bernama Ozborn[1] mengatakan: "Mu'awiyah adalah seorang licik yang cerdik. Hatinya kosong sama sekali dari rasa kasih sayang. Untuk mempertahankan kedudukannya ia tidak segan-segan berbuat kejahatan dan dosa[2].

Lain halnya dengan Imam Ali r.a. berulang-ulang menegaskan: "Demi Allah, keduniaan ini bagiku lebih kecil artinya daripada secarik daun yang dikunyah belalang." Memang benar, Imam Ali r.a. tidak menginginkan kenikmatan yang bakal lenyap dan kelezatan yang tidak kekal!

Imam Ali r.a. telah berusaha samaksimal mungkin mengajak Mu'awiyah supaya mau bersatu, bersikap dan bertindak sesuai dengan jalan yang ditempuh jamaah muslimin. Mengenai usaha Imam Ali r.a. itu Al-Mas'udiy dan lain-lain mengatakan: "Terjadi pertukaran surat berulang-ulang antara Imam Ali r.a. dan Mu'awiyah. Pada akhirnya Imam Ali r.a. menegaskan kepada orang-orang Syam (yakni Mu'awiyah dan para pengikutnya): "Telah kami ajukan Kitabullah kepada kalian sebagai hujjah dan kalian telah kuajak kembali kepadanya..... Namun, Allah tidak berkenan memberi petunjuk kepada orang-orang yang berkhianat." Sebagai jawaban Mu'awiyah mengatakan: "Hanya pedanglah yang dapat menyelesaikan persoalan kami dan anda hingga binasalah pihak yang paling lemah di antara kita!"

### 9. Mu'awiyah dan keislamannya:

Mu'awiyah memerintahkan komandan pasukannya: "Bunuhlah siapa saja yang kaujumpai jika ia tidak sependapat denganmu. Rampaslah harta kekayaan siapa saja yang tidak taat kepada kami jika ia telah dapat engkau kalahkan."[3].

Seorang filosof Barat bernama Cazanova mengatakan: "Orang-orang Bani Umaiyah berjiwa serakah mengejar kekayaan hingga batas yang memuakkan. Mereka gemar menaklukkan bangsa lain dengan tujuan merampas kekayaan![4]

---

1. Ditulis menurut ejaan Arab.
2. *Spirit of Islam* halaman 205 karangan Sayid Mir Ali, terjemahan Umar Ad-Dirawiy.
3. George Jirdaq: *"Ali wa 'Ashruhu"*, halaman 29
4. Ibid.

Seorang penulis kenamaan berbangsa Libanon, George Jirdaq mengatakan: "Kesabaran Mu'awiyah memang demikian 'luas' sehingga dalam menghadapi Amr bin Al-'Ash ia bersedia meng*hibah*kan (menghadiahkan) kawasan Mesir dan penduduknya kepada 'Amr.

Lebih jauh Jirdaq mengatakan:

Di antara orang-orang Bani Umaiyah yang paling menyolok fanatisme kesukuannya di dalam Islam ialah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Apabila kita pelajari dengan teliti sifat-sifat Mu'awiyah, maka kesan pertama yang menarik perhatian kita ialah bahwa Mu'awiyah di dalam zaman ummat Islam berperi-kehidupan baik, ia sama sekali tidak ada bau-baunya dengan kemanusiaan Islam dan tidak ada kesamaannya dengan ketinggian moral kaum muslimin. Kalau Islam kita pandang sebagai revolusi yang merombak tatanan atau sistem masyarakat Arab jahiliah yang dikuasai oleh semangat egoisme dan individualisme; tatanan yang menganggap kelompok-kelompok masyarakat berhak menyerang dan diserang; dan tatanan yang menganggap masyarakat sebagai sumber kekuatan dan kekayaan bagi segelintir orang yang mempunyai kedudukan, harta kekayaan dan kekuasaan; maka kita dapat memastikan bahwa Mu'awiyah sama sekali tidak ada bau-baunya dengan Islam. Kalau Islam kita pandang dari seginya yang lain, yaitu segi keagamaannya yang dengan perintah-perintah dan larangan-larangannya mengarahkan setiap manusia supaya menghayati akhlak luhur dan perilaku mulia; atau sebagai agama yang berusaha memperbaiki manusia dengan jalan menghubungkan setiap individu dengan kehendak Ilahi melalui janji syurga bagi orang yang beriman dan azab neraka bagi orang yang ingkar; maka kita dapat memastikan juga bahwa Mu'awiyah tidak ada bau-baunya dengan Islam. Kenyataan itu dibuktikan sendiri olehnya. Ia mamakai pakaian sutera dan perkakas minumnya terbuat dari emas dan perak. Melihat hal itu Abu Darda' menegurnya secara halus: "Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. bersabda, bahwa orang yang minum dengan wadah tersebut dari emas dan perak berarti ia menuangkan api neraka ke dalam perutnya!" Bagaimanakah jawaban Mu'awiyah? Ia berkata: "Aku berpendapat itu tak ada salahnya!"

Dari sekelumit kenyataan itu saja kita dapat memastikan betapa jauh Mu'awiyah mengabaikan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pembawa syari'at Islam, yaitu Muhammad Rasulullah s.a.w. Sikap dan tindakan Mu'awiyah demikian itu justru dilakukan olehnya di tengah-tengah kehidupan ummat Islam yang sangat peka terhadap perbuatan dosa. Sikap Mu'awiyah yang berani merubah atau mem-

batalkan kententuan syari'at itu cukup sebagai bukti yang menunjukkan, bahwa ia tidak termasuk ummat Islam yang meyakini kebenaran agamanya dengan sepenuh hati dan amal perbuatan. Adat istiadat jahiliah yang hendak dikikis oleh Islam sebagai kekuatan revolusi ternyata dipertahankan dan dibela oleh Mu'awiyah. Baginya yang penting adalah pendapatnya sendiri, bukan pendapat Nabi dan Rasul utusan Allah. Itulah salah satu sifat egoisme kejahiliahan yang secara fanatik dipertahankan oleh Mu'awiyah. Ia tidak peduli apakah bertentangan dengan syariat Islam atau tidak!

**10. Mu'awiyah sama dengan ayahnya:**

George jirdaq dalam ulasannya mengenai perangai dan tabiat Mu'awiyah mengatakan bahwa Mu'awiyah di dalam Islam sama dengan ayahnya (Abu Sufyan) di masa jahiliah. Di masa jahiliah Abu Sufyan mencemuhkan kedatangan seorang Nabi dan Rasul, yaitu Muhammad s.a.w. Ia tidak hanya menghina dan merendahkan martabat beliau, tetapi juga berusaha membunuh dan beberapa kali memerangi beliau s.a.w. Apa yang dilakukan Abu Sufyan terhadap Rasulullah s.a.w. itu ditiru dan diulang oleh anaknya, Mu'awiyah terhadap Imam Ali r.a. seorang *Ahli-bait* Rasulullah s.a.w. Mu'awiyah, tahu benar bahwa kawan dan lawan Imam Ali r.a. tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Imam Ali r.a. adalah anak didik Rasulullah s.a.w. dan dibesarkan di bawah naungan wahyu Ilahi. Tak ada seorang pun di kalangan ummat Islam yang meragukan kesetiaannya kepada Rasulullah s.a.w. dan ketakwaannya kepada Allah s.w.t. Akan tetapi ternyata Mu'awiyah dengan meniru perbuatan ayahnya terhadap Rasulullah s.a.w. ia lancang mengatakan di dalam suratnya yang dikirimkan kepada Imam Ali r.a.: "Hai Ali, dalam menghayati agamamu hendaklah engkau bertakwa kepada Allah!" Seandainya kata-kata itu diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. kepada Imam Ali r.a., itu wajar dan wajib diindahkan. Akan tetapi karena kata-kata semacam itu dilontarkan oleh Mu'awiyah kepada Imam Ali r.a. maka tidak berarti lain kecuali cemuhan dan penghinaan. Siapakah yang tidak tertawa geli kalau ada seorang seperti Mu'awiyah berani 'memberi nasihat' kepada Imam Ali r.a.?

Ayah Mu'awiyah, yakni Abu Sufyan bin Harb, di masa jahiliah terkenal sebagai seorang tokoh Quraisy yang mengeksploitasi masyarakat Arab untuk kepentingan peribadinya. Kepercayaan masyarakat akan agama keberhalaan olehnya ditafsirkan demikian rupa untuk membebani mereka dengan berbagai macam tanggungan

berat yang mendatangkan keuntungan baginya. Setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin dan ia menyaksikan sendiri masyarakat berbondong-bondong memeluk agama Islam, ia tidak mempunyai cara lain untuk menyelamatkan dirinya kecuali terpaksa turut memeluk Islam. Ia memperlihatkan diri sebagai muslim hanya karena terpaksa oleh keadaan atau karena mencari peluang untuk meraih kemanfaatan. Demikian pula Mu'awiyah yang terkenal sebagai seorang "thaliq anak seorang thaliq"! Di antara kawan dan lawan Mu'awiyah, siapakah yang tidak mengenal tabiatnya dan tidak mengenal 'kwalitas' keislamannya? Tepat sekali penilaian Imam Ali r.a. mengenai bagaimana sesungguhnya Mu'awiyah itu. Dalam suratnya yang dikirimkan kepada Mu'awiyah, Imam Ali r.a. dengan tegas mengatakan: "Dengan pengakuanmu yang serba batil dan dengan kedustaan serta kebohongan yang engkau sebarkan, sebenarnya engkau menempuh jalan yang dirintis oleh para orang tuamu!" Apakah seorang dapat dinilai sebagai muslim kalau pada zaman hidupnya Nabi dan pada zaman para Khalifah Rasyidin ia berani berbuat kebatilan dan kebohongan? Tepat pula apa yang dikatakan Imam Ali r.a. bahwa orang yang memeluk Islam karena terpaksa ia bukanlah seorang muslim!

George Jirdaq lebih jauh mengatakan:

Mengenai ciri-ciri tabiat Mu'awiyah yang kelihatannya baik, seperti sabar, kasih sayang, penyantun dan lapang dada; semuanya itu bukan lain hanyalah merupakan cara-cara yang selalu ditempuh olehnya berdasarkan perhitungan untuk dapat mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Sifat-sifat sabar dan penyantun yang tampak pada diri Mu'awiyah semata-mata sengaja dibuat-buat demikian rupa sebagai cara untuk meraih kekuasaan. Betapa mudah orang berpura-pura sebagai penyantun atau dermawan kepada orang lain, padahal sesungguhnya hanya bertujuan menutupi kepada keburukan perangai yang sebenarnya!

Kesabaran dan kemanusiawian macam apakah yang didengung-dengungkan oleh mereka yang menyanjung-puji Mu'awiyah, padahal mereka tahu bahwa Mu'awiyah dalam menjalankan kebijaksanaan politiknya berpegang pada logika yang naif, yaitu: Yang menang menguasai yang kalah, dan yang kuat boleh berbuat apa saja terhadap yang lemah tidak berdaya! Apakah kebijakan politik seperti itu dapat disebut manusiawi dan diterapkan oleh orang yang sabar? Tidak ada penamaan lain yang lebih tepat bagi kebijakan politik seperti itu kecuali politik kekerasan, kekejaman dan egois. Menurut kenyatan, garis politik demikian itu diletakkan oleh Mu'awiyah bagi para

penguasa Bani Umaiyah berikutnya[1]. Garis politik yang mereka warisi dari Mu'awiyah itu mereka terapkan sepenuhnya tanpa menghiraukan ratapan dan jerit-tangis manusia yang hidup di dalam wilayah kekuasaan imperium Bani Umaiyah!

Apakah kesabaran dan kemanusiawian kalau Mu'awiyah memerintahkan Bisyr bin Arthaah, salah seorang komandan pasukan Syam, menyerbu Madinah untuk mematahkan kekuatan para pendukung Imam Ali r.a. dengan dibekali instruksi: "Barangkatlah ke Madinah. Kejarlah setiap orang yang engkau jumpai hingga mereka takut. Rampaslah harta kekayaan siapa saja yang tidak mau taat kepada kami!"

Apakah kesabaran dan kemanusiawian kalau Mu'awiyah memberangkatkan Sufyan bin Auf dan pasukannya untuk mematahkan sisa-sisa pasukan Imam Ali r.a. di Iraq dengan disertai perintah: "Ketahuilah hai Sufyan, serbuan ke Iraq akan membuat hati penduduknya ketakutan dan menyenangkan hati orang-orang yang bersimpati kepada kami serta akan membuat mereka yang takut bencana perang akan lari ke pihak kami. Bunuhlah setiap orang yang tidak sependapat denganmu, hancurkan desa-desa yang engkau lalui dan musnahkanlah sumber-sumber kekayaan mereka, karena penghancuran sumber kekayaan lebih ditakuti orang daripada mati dalam peperangan!" Demikian pula yang diperintahkan Mu'awiyah kepada Adh-Dhahhak bin Qeis Al-Fihri dan pasukannya sebelum diberangkatkan ke daerah-daerah kekuasaan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a, Ternyata apa yang diperintahkan oleh Mu'awiyah itu ditaati dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Adh-Dhahhak. Ia dan pasukannya melancarkan pembunuhan dan perampasan harta kekayaan penduduk yang tidak berdosa!

Apakah orang yang menyanjung-puji Mu'awiyah melihat adanya kesabaran dan kemanusiawian pada dirinya? Padahal mereka tahu benar bahwa Mu'awiyah memandang kaum *Mawali* (bekas-bekas budak) bukan sebagai manusia yang mempunyai fikiran dan perasaan. Mu'awiyah sendirilah yang menyatakan niatnya secara terus terang: "Saya berpendapat kaum *Mawali* perlu dimusnahkan sebagian dan sebagian lainya boleh dibiarkan hidup. Hal itu perlu untuk membangun perniagaan dan meramaikan lalulintas perdagangan!" Seumpama Ahnaf bin Qeis tidak berani mencegah, Mu'awiyah tentu

---

1. Penguasa Bani Umaiyah satu-satunya yang menolak kebijaksanaan politik tersebut ialah Umar bin Abdul Aziz.

sudah melaksanakan niatnya. Berpuluh-puluh ribu kaum *Mawali* dibantai dan berpuluh-puluh ribu sisanya akan dikembalikan statusnya sebagai budak belian yang tak ada bedanya dengan perkakas atau ternak!

Mu'awiyah dapat memperlihatkan diri sebagai orang yang mengenal 'kasih sayang, sabar dan penyantun' hanya pada saat-saat ia menghadapi orang yang kekuatan pasukannya dikhawatirkan akan dapat membahayakan singgahsananya. Jika orang yang dihadapinya itu bersikap kasar dan kata-katanya dianggap lebih berbahaya daripada racun, barulah Mu'awiyah terpaksa menahan diri, merengek-rengek dan menyetujui apa yang dikatakannya. Pernah terjadi peristiwa, pada suatu hari ada seorang yang berani mengecam Mu'awiyah di depan pembesar-pembesar pemerintahannya di Syam. Karena khawatir kalau orang yang mengecamnya itu akan melancarkan tindakan kekerasan, Mu'awiyah terpaksa memperlihatkan bulu palsunya, yaitu 'sabar dan kasih sayang'. Ia malah memerintahkan beberapa orang pegawai istananya supaya mencatat kata-kata kecaman yang diucapkan orang tersebut, seraya berkata: "Itu adalah hikmah, catatlah!" Akan tetapi kalau orang yang dihadapinya itu tidak mempunyai pengaruh dan tidak mempunyai pasukan, maka terhadapnya Mu'awiyah tidak mengenal kesabaran dan kasih sayang, kendatipun orang itu tidak mengecam, tidak menegur dan tidak mencelanya. Bahkan bila perlu Mu'awiyah dengan mudah memerintahkan algojonya agar membunuh orang yang lemah itu.

Mu'awiyah dapat menjadi orang yang mengenal 'kasih sayang, sabar dan penyantun' terhadap orang lain hanya pada saat kepentingan peribadinya tergantung pada orang itu. Dalam keadaan demikian barulah Mu'awiyah mau mendengarkan dan menerima pendapat orang lain. Ia mau melaksanakan apa saja yang dikatakan orang lain dengan syarat kekuasaannya terjamin dengan mantap, sekalipun orang yang berkata kepadanya itu pendurhaka. Itulah yang dilakukan Mu'awiyah ketika ia 'menghadiahkan' wilayah Mesir dan penduduknya kepada Amr bin Al-'Ash, sekutunya yang paling setia.

Orang yang memperhatikan dengan cermat kebijakan politik Mu'awiyah dan cara-cara yang ditempuhnya untuk memberangus atau menutup fikiran kaum muslimin demi apa yang dinamakan 'menegakkan kedaulatan negara',[1] ia pasti menemukan kenyataan,

1. Demikianlah penamaan yang diberikan oleh para pendukung Mu'awiyah kepada kebijaksanaan politik yang dijalankannya.

bahwa cara yang ditempuh Mu'awiyah untuk menegakkan kekuasaannya adalah cara Machiavellinisme sepenuhnya. Perampasan, pengejaran, penindasan, intimidasi atau ugutan dan pembunuhan merupakan langkah-langkah politik yang telah digariskan oleh Mu'awiyah. Pemberian janji-janji muluk dan ancaman-ancaman penganianyaan, penyiksaan terhadap penduduk yang tidak berdosa, penggunaan oknum-oknum penjahat dan pengkhianat serta orang-orang bayaran untuk mempropagandakan pemutar-balikan hukum-hukum agama dengan hukum-hukum sekuler. Dengan berbagai muslihat ia mengeksploitasi nilai-nilai kemanusiaan untuk tujuan memperoleh keuntungan dan kepentingan peribadi. Untuk tujuan tersebut ia tidak segan-segan mengadakan tawar-menawar dengan orang-orang yang telah kehilangan hati nuraninya atas risiko kebenaran dan keadilan. Ia senang dan gembira menerima janji setia orang-orang yang haus darah, yaitu mereka yang tidak mempunyai kemahiran lain kecuali merampas harta kekayaan penduduk, memperkosa hak-hak kebebasan rakyat dan menggiringnya sebagai budak-budak yang harus taat kepada kekuasaannya.

Dari sebuah riwayat di bawah ini orang dapat mengetahui dengan jelas bagaimana sesungguhnya Mu'awiyah itu. Seorang petualang yang bernama Al-Mughirah bin Syu'bah mengatakan sebagai berikut:

"Pada suatu hari aku bersama ayah datang menemui Mu'awiyah. Dalam kesempatan itu ayahku berbicara empat mata dengan Mu'awiyah di tempat khusus. Setelah itu ayahku pulang dan kepadaku ia menceritakan dengan bangga betapa tinggi kecerdasan berfikir Mu'awiyah. Beberapa hari kemudian, pada malam hari ayahku datang dan tidak mau makan malam. Kulihat ia bergumam dan menggerutu. Beberapa saat ia kuperhatikan dan kukira telah terjadai sesuatu yang tidak mengenakkan perasaannya di kalangan keluarga. Keesokan harinya aku bertanya: "Ayah, kenapa semalam ayah terus-menerus bergumam?" Ia menjawab: "Anakku, tadi malam aku baru mendatangi seorang yang paling kufur dan paling jelek!" Aku bertanya lagi: "Bagaimana soalnya, ayah?" Ayahku menerangkan: "Kukatakan kepada Mu'awiyah secara empat mata: Ya Amirul Mukminin, usia anda sekarang sudah tua, alangkah baiknya kalau anda menunjukkan sikap yang adil dan berbuat kebajikan. Alangkah baiknya kalau anda mau memperbaiki hubungan silaturrahim dengan orang-orang Bani Hasyim. Demi Allah, sekarang ini dari mereka tidak ada sesuatu yang perlu anda takuti. Dengan berlaku demikian anda akan beroleh pahala

dan nama baik anda akan tetap lestari! Akan tetapi apakah jawabnya? Ia mengatakan: Jauh nian aku berbuat seperti itu! Nama baik apakah yang dapat diharap akan lestari! Lihatlah itu orang dari Bani Taim (yakni Abu Bakar r.a.), ia telah berlaku adil dan telah berbuat sebagaimana engkau ketahui, ternyata setelah ia mati tidak ada apa-apa lagi yang disebut orang mengenai dia selain namanya, 'Abu Bakar'. Lihatlah itu orang dari Bani 'Adiy (yakni Umar Ibnul-Khatthab r.a.), ia bekerja keras selama 10 tahun. Ternyata setelah ia mati tidak ada apa-apa yang disebut orang mengenai dirinya selain namanya, 'Umar'. Lihatlah itu Ibnu Abu Kabasyah (yakni Muhammad bin Abdullah). Tiap hari orang menyebut *asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, shallallaahu 'alaihi wa aalihi* (aku beraksi, bahwa Muhammad adalah Rasulullah, shalawat Allah terlimpah kepadanya dan kepada *Ahli-baitnya* adakah amal perbuatannya yang lestari dan setelah itu sebutan apakah yang kekal mengenai dirinya? Tidak ... aku tidak peduli apa yang engkau katakan!"

Barangkali pengaruh pendidikan yang diberikan oleh ayah Mu'awiyah (Abu Sufyan) yang berjiwa pedagang itu tidak sebesar pengaruh pendidikan yang diberikan oleh ibunya, seorang wanita *sadist* (kejam/ganas) yang mengunyah-ngunyah hati paman Nabi s.a.w., Hamzah, dalam perang Uhud, yaitu Hindun. Siapkah perempuan yang bernama Hindun itu?

Sepanjang sejarah bangsa Arab belum pernah ada seorang perempuan Arab yang berperangai seperti Hidun binti Utbah, isteri Abu Sufyan atau ibu Mu'awiyah. ia seorang perempuan yang sangat egois, terlalu mementingkan diri sendiri, serakah, rendah budi dan gemar bertengkar serta sifat-sifat lain yang tidak patut. Kekejaman dan kebuasan sifat Hindun itu melebihi lelaki Arab mana pun yang terkenal kasar dan ganas, dan sifat-sifat barbarisme lainnya.

Ketika kaum musyrikin Quraisy menderita kekalahan dalam perang Badar melawan kaum muslimin dan banyak di antara mereka yang tewas, isteri-isteri mereka datang kepada Hindun sambil menangis dan bertanya: "Kenapa anda tidak menangisi orang-orang yang mati dalam peperangan, seperti kami menangisi keluarga-keluarga kami?" Dengan suara lantang dan menantang, Hindun menjawab: "Kalau aku menangisi orang-orang yang mati dalam peperangan itu pasti akan didengar oleh Muhammad dan para sahabatnya. Mereka akan memperolok-olok kita dan perempuan Bani Khazraj (yakni wanita-wanita Anshar) juga akan mengejek-ejek kita! Tidak, demi Allah, aku tidak puas sebelum dapat mengambil

tindakan pembalasan terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya! Haram bagiku bersikap lembut sebelum dapat menyerbu dan menghancurkan Muhammad!" Beberapa waktu kemudian, ternyata Hindun mengagitasi atau menghasut kaum musyrikin Quraisy untuk siap berperang melawan Muhammad s.a.w. dan kaum muslimin. Akhirnya terjadilah perang Uhud yang terkenal itu.

Hindun binti Utbah memang seorang wanita Arab yang telah kehilangan sifat-sifat kewanitaannya. Ketika kaum musyrikin Makkah telah siap melancarkan perang kembali melawan kaum muslimin di Madinah (perang Uhud), Hindun memimpin barisan wanita yang turut berangkat ke medan perang dengan maksud hendak mengobarkan semangat yang dipimpin oleh suaminya, Abu Sufyan. Ia hendak menghilangkan dahaganya dengan melihat banjir darah di medan tempur. Ia menentang para suami yang melarang isteri-isterinya turut berangkat ke medan perang. Sambil berteriak-teriak kesetanan ia berkata kepada setiap perempuan yang dijumpainya: "Ayo, kita berangkat untuk menyaksikan pertempuran!"

Setelah peperangan berkobar Hindun mendiktekan kata-kata yang harus diteriakkan oleh kelompok perempuan yang dipimpinnya, sebagai berikut:

Kalau kalian maju kalian kami peluk
Kami hamparkan kasur dan bantal empuk
Kalau mundur kalian kami tinggalkan
Perpisahan tak kenal cumbu-cumbuan

Hindun binti Utbah itulah yang mencincang jenazah kaum muslimin yang gugur di medan perang Uhud. Sebelum membedah perut jenazah Hamzah r.a. Hindun mengerahkan perempuan-perempuan anak-buahnya untuk memotongi telinga dan hidung jenazah kaum muslimin dan sambil berjingkrak-jingkrak kegirangan menjadikan kepingan-kepingan badan manusia itu sebagai mainan seperti bandul kalung, anting-anting dan lain sebagainya.

Ketika kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin beberapa tahun berikutnya, Abu Sufyan bin Harb terpaksa memeluk Islam. Meskipun Hindun tahu bahwa suaminya memeluk Islam karena terpaksa oleh keadaan, namun ia berteriak-teriak memprotes dan masih tetap beragitasi: "Hai orang-orang Quraisy, bunuhlah orang yang jahat menjijikkan yang tidak mempunyai kebaikan itu! Jelek sekali perbuatan orang yang dipandang sebagai pemimpin kaumnya! Kenapa kalian tidak mau terus berperang untuk membela diri dan

membela negeri kalian?!" Hindun berteriak-teriak seperti itu tanpa melihat kenyataan bahwa suaminya, anak lelakinya dan beberapa anggota keluarga yang dimaafkan kesalahannya oleh Rasulullah s.a.w.!

Di bawah asuhan seorang ayah yang bernama Abu Sufyan bin Harb dan seorang ibu yang bernama Hindun binti Utbah itulah Mu'awiyah dibesarkan! Tidak hanya perangai ayah dan ibunya saja yang mempengaruhi jiwa dan tabiat Mu'awiyah, tetapi juga perangai tokoh-tokoh kabilahnya dan nenek-moyangnya yang dalam sejarah dikenal sebagai orang-orang yang sangat berambisi meraih kekuasaan dengan segala cara yang dapat ditempuh. Mereka itulah yang disebut oleh Imam Ali r.a. sebagai "kaum pemakan suap dan kaum pedagang yang menggaruk keuntungan dengan jalan menipu. Seumpama mereka diangkat sebagai penguasa, mereka tentu akan bersikap keras, sombong, zalim, berbuat sewenang-wenang dan merusak semua yang ada di muka bumi!"

# XVI. SEBELUM PERANG SHIFFIN BERKECAMUK

## 1. Khutbah Imam Ali di depan penduduk Kufah:

Setelah beberapa lama berada di Bashrah, Imam Ali bersama rombongan berangkat menuju Kufah pada bulan Rajab tahun ke 30 Hijrah. Turut mengantar keberangkatannya pemuka-pemuka masyarakat Bashrah. Penduduk Kufah berbondong-bondong menyambut kedatangan Imam Ali di luar perbatasan Kufah. Mereka bersukaria mengucapkan selamat atas kemenangannya di dalam perang "Unta" dan berdoa mohon kepada Allah agar selalu melindungi dan memberkatinya.

Seorang pemuka masyarakat Kufah mengatakan kepadanya: "Ya Amirul Mukminin, alhamdu lillah kami panjatkan puji syukur ke hadhirat Allah yang telah memenangkan para pendukung anda dan mengalahkan musuh-musuh anda dalam peperangan melawan kaum pemberontak, kaum pembangkang dan kaum yang zalim."

Sambil mengusap keringat yang membasahi jidatnya, Imam Ali menyatakan terima kasih. Tiba-tiba ada orang lain maju mendekatinya dan dengan semangat menyala-nyala berkata: "Ya Amirul Mukminin, sungguh kami bersyukur kepada Allah yang telah memenangkan anda dalam peperangan melawan kaum yang zalim, kaum kafir dan kaum musyrikin." Imam Ali terperanjat mendengar kata-kata seperti itu. Dengan gusar ia menjawab: "Celakalah engkau! Apa yang membuatmu berfikir sebatil itu sehingga berani mengatakan sesuatu yang tak kau ketahui! Mereka itu (yakni Thalhah, Zubair dan para pengikutnya) bukan orang-orang seperti yang engkau katakan itu! Kalau mereka itu orang-orang kafir dan orang-orang musyrikin tentu sudah kami jarah harta benda dan wanita-wanita mereka...!!"

Setelah bercakap-cakap beberapa lama, orang-orang yang menyambut kedatangan Imam Ali itu hendak mengantarkannya singgah di gedung pemerintahan setempat, tetapi Imam Ali menolak. Ia berkata: "Aku tidak ingin singgah di sebuah gedung. Aku ingin

beristirahat di halaman masjid Jami'!" Setibanya di tempat itu Imam Ali masuk ke dalam masjid lalu menunaikan shalat dua raka'at. Beberapa hari lamanya penduduk Kufah sibuk membuatkan tempat tinggal sederhana di halaman masjid, berupa sebuah rumah kecil dengan pintu menghadap ke arah masjid. Sebelum itu Imam Ali memang telah berpesan supaya rumah yang hendak mereka buat itu sepadan dengan rumah penduduk yang termiskin di Kufah!

Dalam suatu kesempatan berjamaah di masjid, Imam Ali naik ke atas mimbar mengucapkan khutbah. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah dan menyampaikan shalawat dan salam kepada RasulNya ia berkata:

"Saudara-saudara kaum muslimin penduduk Kufah, kalian memperoleh keutamaan di dalam Islam selagi kalian tidak berbuat hal-hal yang merusak atau mengubah agama Allah itu. Kami telah menyerukan kebenaran kepada kalian, tetapi sekarang kalian telah meninggalkannya... Sesungguhnya yang paling kukhawatirkan ialah kalau kalian sampai berbuat menuruti hawa nafsu dan mengharapkan keduniaan terlampau banyak. Ketahuilah, bahwa perbuatan menuruti hawa nafsu akan menjauhkan orang dari kebenaran, dan harapan tinggi mengenai soal-soal keduniaan akan membuat orang lupa akan akhirat. Bukankah keduniaan itu sudah mulai berpaling meninggalkan kita, dan akhirat telah berada di depan kita? Baik soal-soal duniawi maupun soal-soal ukhrawi, kedua-duanya mempunyai pendambanya sendiri-sendiri. Hendaklah kalian menjadi orang-orang yang senantiasa memdambakan kehidupan akhirat dan jangan sekali-kali menjadi orang-orang yang mendambakan kehidupan dunia semata-mata. Sekarang (yakni dalam kehidupan dunia ini) yang ada hanya amal perbuatan, tidak ada hisab dan perhitungan, sedangkan di akhirat kelak yang ada hanya hisab dan perhitungan, tidak ada amal perbuatan!! Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah yang memenangkan hamba-hambaNya yang setia dan mengalahkan musuh-musuhNya yang durhaka. Allah telah memuliakan orang yang jujur dan benar, dan telah menistakan orang yang batil dan cedera-janji. Kupesankan hendaklah kalian tetap bertakwa dan taat kepada Allah, taat kepada Ahli bait Nabi kalian, karena mereka adalah orang-orang yang lebih layak ditaati selama mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu lebih layak ditaati daripada orang-orang yang tanpa hak mengaku lebih utama daripada kami (yang dimaksud ialah orang-orang Bani Umaiyah dan lain-lain yang memusuhinya). Yaitu mereka yang mengingkari kekhalifahan kami, menyaingi kami dan hendak

menyingkirkan kami dari kekhalifahan. Mereka telah merasakan sendiri akibat perbuatannya, dan mereka akan terjerumus ke dalam kesesatan. Bukankah ada juga beberapa orang terkemuka di antara kalian yang tidak bersedia menolongku? Hal itu sungguh kusesali. Jauhilah mereka, dan biarlah mereka mendengar hal-hal yang sekarang belum mereka sukai, karena pada akhirnya mereka tentu akan menyukainya, dan kita akan senang melihat apa yang ada pada mereka."

Tiba-tiba seorang kepala keamanan Kufah maju mendekati Imam Ali lalu berkata: "Ya Amirul Mukminin, demi Allah, sedikit amat hasilnya jika mereka itu hanya dijauhi dan dibiarkan mendengar hal-hal yang tak disukainya...Kalau anda perintahkan, mereka pasti akan kami bunuh!!"

Imam Ali menggeleng-gelengkan kepala heran mendengar ucapan kepala keamanan Kufah itu, kemudian memperingatkan dengan halus: "Engkau berfikir terlalu jauh, melampaui batas dan hanyut di dalam sikap permusuhan!!" Kepala keamanan itu menyahut: "Ya Amirul Mukminin, ada beberapa bentuk kezaliman yang lebih membahayakan anda, jika mereka itu dihadapi dengan sikap damai!" Imam Ali menjawab: "Allah tidak menentukan demikian. Allah telah berfirman (yang maksudnya): "Nyawa dibalas dengan nyawa." Apakah kezaliman itu? Allah juga telah berfirman (yang bermaksud): "Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan (hak menutut hukuman qishash) kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ia (ahli warisnya itu) bertindak melampaui batas melakukan pembunuhan (balasan), karena sebenarnya ia telah mendapat pertolongan (yakni hal menuntut balas)." Yang dimaksud pembunuhan melampaui batas ialah jika engkau membunuh orang yang tidak membunuhmu. Itulah kezaliman, dan Allah melarang perbuatan itu"!

Seorang dari kabilah Bani Azd bertanya: "Ya Amirul Mukminin, anda mengetahui banyak pengikut Ummul-Mukminin Aisyah, Thalhah dan Zubair mati terbunuh. Sebab apakah mereka itu dibunuh?" Imam Ali menjawab: "Karena mereka itu membunuh para pengikutku dan para pegawaiku. Mereka telah membunuh saudara lelaki Rabi'ah - rahimahullah - bersama jama'ahnya, hanya karena Rabi'ah dan teman-temannya itu mengatakan: "Kami tidak mencederai bai'at seperti yang kalian lakukan, dan kami tidak menipu seperti kalian..." Aku telah menuntut kepada mereka supaya menyerahkan pembunuh Rabi'ah dan teman-temannya itu kepada kami untuk kami bunuh,

karena Allah dalam KitabNya (Al-Quran) telah menetapkan ketentuan hukum mengenai urusanku dengan mereka itu, tetapi mereka menolak, bahkan mereka memerangi kami, padahal mereka telah membai'atku. Karena itulah mereka kuperangi! Apakah engkau meragukan hal itu?" Orang dari Bani Azd itu menjawab: "Pada mulanya aku ragu-ragu, tetapi sekarang aku telah mengerti dengan jelas bahwa mereka itu telah berbuat salah, dan andalah yang benar dalam hal itu!"

Masih ada lagi yang bertanya, apakah orang yang tewas dalam perang "Unta" itu mati syahid? Imam Ali menjawab: "Aku berharap bagi setiap orang yang gugur dalam peperangan itu, baik dari pihak kami maupun dari pihak mereka, yang berhati ikhlas demi karena Allah, mudah-mudahan Allah akan memasukkannya ke dalam syurga." Mendengar jawaban tersebut, hadirin merasa puas dan kagum atas ketulusan hati Imam Ali. Mereka bergumam: "Alangkah mulianya engkau, hai Imam."

**2. Persiapan menghadapi perang 'Shiffin':**

Sebagai persiapan menghadapi peperangan melawan Mu'awiyah di Shiffin, Imam Ali berseru kepada penduduk Kufah supaya berkumpul di masjid Jami' esok hari. Bersamaan dengan itu menulis surat kepada para penguasa daerah supaya mereka menyiagakan pasukan masing-masing untuk menghadapi perang mendatang. Dalam surat-suratnya yang dikirimkan kepada para penguasa daerah itu Imam Ali mengatakan antara lain:

"Semoga Allah melimpahkan selamat sejahtera kepada anda. Atas karuniaNya kepada kalian itu kupanjatkan puji dan syukur ke hadhirat Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Amma ba'du, hendaklah anda ketahui, bahwa perjuangan melawan orang yang dengan sadar meninggalkan kebenaran dan dengan sengaja memilih jalan kesesatan adalah kewajiban bagi semua orang yang mengenal Allah. Allah s.w.t. pasti meridhai setiap orang yang berjuang demi keridhaanNya, dan Allah murka terhadap setiap orang yang tidak mengindahkan perintah dan laranganNya. Kami telah bertekad (meninggalkan Kufah) untuk memerangi suatu kaum yang melakukan perbuatan tidak menurut ketentuan yang telah diturunkan olehNya. Mereka adalah orang-orang yang menggunakan harta Allah (*alfai'*) untuk kepentingan peribadi, membekukan hukum-hukum Allah, mematikan kebenaran Allah, berbuat kerusakan di muka bumi dan menyandarkan kekuatannya pada kaum fasik, bukan pada kaum mukminin. Jika ada seorang

pemimpin yang demi kebenaran Allah mengkritik perbuatan mereka yang salah, mereka membencinya, menjauhinya dan melawannya. Akan tetapi jika ada seorang yang membantu serta mendukung kezaliman yang mereka lakukan, mereka mencintainya, mendekatinya dan mentaatinya. Mereka telah bertekad hendak terus berbuat kezaliman dan telah bersepakat mengobarkan pertikaian. Dahulu mereka giat membendung kebenaran, saling bantu dalam perbuatan dosa sehingga mereka menjadi orang-orang yang zalim. Seterimanya surat ini hendaklah anda serahkan tugas pekerjaan anda kepada sahabat-sahabat anda yang terpercaya, kemudian segeralah datang bergabung dengan kami untuk menghadapi musuh yang menyatakan berada di luar bai'at[1]. Dengan demikian anda akan turut serta mengamalkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Yang sudah pasti ialah, baik kami maupun anda selalu mendambakan imbalan pahala atas perjuangan di jalan Allah. Kepada Allah sajalah kita bertawakal, dan tiada daya atau kekuatan kecuali seizin Allah Yang Maha Tinggi lagi Mah Besar."

Kepada Para panglima dan komandan pasukan, Imam Ali juga menulis surat memanggil mereka datang ke Kufah untuk bergabung. Dalam suratnya itu antara lain ia mengatakan:

"...Ambillah bagian dalam perjuangan mematahkan kekuatan orang-orang jahat. Kalian hendaknya tetap berhati-hati jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, agar Allah tidak menolak doa yang kita panjatkan kepadaNya, karena Allah telah berfirman (yang bermaksud): Katakanlah (hai Muhammad): Tuhanku tidak mengindahkan kalian melainkan kalau ada ibadah kalian. (Akan tetapi bagaimana kalian beribadah kepadaNya) dalam keadaan kalian mendustakanNya? Karena itu, kelak (azab) pasti (akan menimpa diri kalian)."[2] Apabila Allah menimpakan murkaNya dari langit maka binasalah apa yang berada di bumi. Karena itu janganlah kalian menunda-nunda kebajikan. Jangan ada seorang perajurit yang bermental tidak baik, jangan ada rakyat yang tidak membantu dan jangan sampai agama Allah kehilangan kekuatannya. Hadapilah perjuangan di jalan Allah sebagaimana yang telah diwajibkan atas

---

1. Menurut ketentuan yang berlaku pada masa itu, pembai'atan yang diberikan oleh Ahlul-Badr, kaum Muhajirin dan anshar di Madinah kepada seorang yang dipilih sebagai khalifah, ketentuan tersebut mengikat semua kaum muslimin, baik yang hadir maupun yang tidak hadir menyaksikan pembai'atan mereka.

2. S.Al-Furqan: 77.

kalian, karena Allah telah melimpahkan segala sesuatu kepada kami dan kepada kalian yang semunya itu wajib kita syukuri dengan kerja keras. Kita wajib membela dan memenangkan agama Allah dengan segenap kekuatan yang ada pada kita. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali seizin Allah."

Kepada segenap anggota pasukan muslimin Imam Ali berpesan:

"Dari hamba Allah, Ali, Amirul Mukminin. Amma ba'du, sungguhlah bahwasanya Allah telah memikulkan kewajiban atas kalian semua, baik yang berkulit hitam maupun yang berkulit coklat (yakni: Arab ataupun bukan Arab). Allah menghendaki supaya kalian memandang pemimpin kalian sebagai ayah, dan menghendaki supaya pemimpin memandang kalian sebagai anak. Kewajiban seorang pemimpin ialah harus berlaku adil terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Apabila dia telah berbuat demikian, maka kalian wajib taat kepadanya karena ia telah memenuhi kewajibannya terhadap kalian. Kalian wajib membela kebijaksanaan yang ditempuhnya dan wajib membela kekuasaan Allah (yang hendak ditegakkan olehnya). Kalian adalah orang-orang yang bertugas membela dan melaksanakan perintah Allah di muka bumi. Karena itu hendaklah kalian menjadi pembela-pembela kebenaran Allah dan agamaNya. Janganlah sekali-kali membuat kerosakan di muka bumi.

Para penguasa daerah yang telah menerima surat Imam Ali berdatangan ke Kufah. Ibnu Abbas termasuk di antara mereka yang segera datang memenuhi panggilan Imam Ali. Masing-masing penguasa daerah mengerahkan pasukan sebanyak mungkin dan membawa mereka ke Kufah, lengkap dengan senjata, perbekalan dan biaya yang diperlukan; menurut kadar kemampuan daerahnya sendiri-sendiri.

Pada hari yang telah ditentukan, para pemuka masyarakat Kufah datang berbondong-bondong ke masjid Jami' memenuhi panggilan Imam Ali. Turut serta bersama mereka para penghafal Al-Quran dan guru-guru agama di kota itu. Selain mereka datang pula rombongan besar yang terdiri dari para pencinta Imam Ali. Sambil menantikan kedatangan Imam Ali mereka duduk di dalam masjid dan bercakap-cakap dengan orang-orang dari kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Dalam kesempatan tersebut Ammar bin Yasir r.a. menceritakan kepada mereka keutamaan-keutamaan peribadi Imam Ali. Wajahnya yang berwarna coklat dan janggutnya yang telah memutih, Ammar tampil berbicara dengan semangat tinggi, kendatipun ia telah mencapai usia senja. Tutur-katanya memantulkan keimanannya yang

amat mendalam di lubuk hati, yaitu keimanan yang menumbuhkan kesanggupan berjuang di medan laga.

Ammar berkata: "Kami para sahabat Rasulullah s.a.w. menyaksikan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib - karramallahu wajhahu - mempunyai sifat-sifat utama. Seumpama ada orang lain yang mempunyai satu saja di antara sifat-sifat utama seperti yang ada pada dirinya (diri Imam Ali), orang itu tentu akan memperoleh kebajikan yang banyak. Bagaimanakah pendapat kalian mengenai seorang yang berkata bahwa 'Dunia ini penuh kotoran dan barangsiapa yang tenggelam di dalam keduniaan berarti ia bergelimang di dalam kotoran?' Itulah yang dikatakan olehnya, sedang musuhnya berusaha supaya manusia tenggelam di dalam keduniaan dengan segala macam kotorannya!"

Semua orang yang mendengarnya sangat keheran-heranan. Mereka memandang ke arah Ammar bin Yasir yang tampak sudah tua sedang membelai janggutnya yang berwarna putih. Pandangan matanya bersinar mengarah ke sesuatu yang jauh, seolah-olah sedang menembus masa lalu yang penuh dengan kenangan indah. Beberapa saat kemudian ia melanjutkan ucapannya: "Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. berkata kepada Ali bin Abu Thalib: Allah s.w.t. menghiasi dirimu dengan hiasan yang belum pernah menghiasi diri orang lain, yaitu: Hidup zuhud di dunia, sehingga Allah membuatmu tidak mengejar keduniaan dan dunia ini pun tidak dapat menggiurkan dirimu. Allah melimpahkan kepadamu perasaan mencintai kaum fakir miskin, Mereka ridha menerima dirimu sebagai pemimpin dan engkau pun ridha menerima mereka sebagai pengikut. Bahagialah orang yang mencintaimu dan mempercayaimu. Celakalah orang yang membencimu dan mendustakan dirimu. Orang-orang yang mencintaimu dan mempercayaimu, akan bersama-sama engkau di dalam istana syurgawi. Adapun mereka yang membencimu dan mendustakan dirimu pada hari kiamat kelak akan disamakan kedudukannya dengan kaum pendusta, yaitu berada di dalam neraka!"

Mendengar ucapan Ammar itu semua yang hadir bergumam: "Benarlah apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w.... Semoga Allah menolongmu, ya Amirul Mukminin, pemimpin kaum fakir miskin ..." Tiba-tiba seorang di antara mereka berdiri lalu berkata: "Kami, kaum fakir miskin, memang mendambakan adanya seorang pemimpin (Imam) yang benar-benar memahami Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Apakah ada di antara kalian orang yang lebih memahami hal itu daripada dia (yakni: Imam Ali bin Abu Thalib r.a.)?"

Seorang dari kaum Muhajirin menyahut: "Anda boleh bertanya kepada Ali tentang ilmu apa saja yang anda inginkan, ia pasti dapat menjawabnya, Ia seorang yang rendah hati dalam pergaulan, lebih dini memeluk Islam, menantu Rasulullah s.a.w., yang dipimpinnya dan tidak berbuat curang terhadap *fai'* (harta kekayaan Allah) yang menjadi hak mereka. Bila seorang pemimpin menguasai hukum syari'at dan Sunnah Rasul, tangkas berperang dan gemar menolong orang lain!"

Seorang dari penduduk Kufah bertanya: "Bilakah Amirul Mukminin akan memimpin kita menyerbu ke Syam sebelum Mu'awiyah sempat menyerbu kita?"

Orang lain lagi berkata: "Kami telah menerima pelajaran dari Imam Ali, bahwa suatu kaum yang diserbu musuh di dalam daerahnya sendiri, pasti akan menderita kekalahan...!"

Seorang lanjut usia menjawab: "Janganlah kalian berdebat! Serahkanlah persoalan itu kepada Imam Ali, ia lebih mengetahui persoalan itu daripada kita!"

Muncul seorang dengan suara keras berkata: "Tidak, demi Allah, ia tidak akan memperlakukan kita sebagaimana Mu'awiyah memperlakukan para pengikutnya! Mu'awiyah memerintahkan para pengikutnya berbuat sesuatu yang tidak mereka fahami maksudnya! Dalam menghadapi setiap persoalan kita mempunyai pendapat, dan Amirul Mukminin telah mengajarkan kepada kita, bahwa orang yang bermusyawarah lebih dulu sebelum berbuat ia tak akan menyesal, dan siapa yang bermusyawarah dengan para ahli fikir ia akan memperoleh manfaat dari fikiran mereka. Tidak, demi Allah, Imam Ali tidak akan mengambil keputusan mengenai persoalan itu (Penyerbuan ke Syam) sebelum mengajak kita bermusyawarah!"

Seorang dari penduduk Kufah menjawab: "Mengenai persoalan itu kita tidak lebih tahu daripada Amirul Mukminin sendiri. Janganlah kita mendesaknya berbuat sesuatu yang tidak disukainya. Kita telah mendengar apa yang dikatakan olehnya, bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda: 'Satu orang yang dikaruniai hidayat oleh Allah melalui dirimu (Imam Ali), lebih baik bagimu daripada apa saja yang paling menyenangkan hatimu'. Mungkin Amirul Mukminin berniat menasihati Mu'awiyah dengan harapan akan dapat memulihkan kerukunan kaum muslimin!"

Di saat-saat mereka sedang berdiskusi dan berdebat, tiba-tiba terdengar suara orang berteriak: "Amirul Mukminin datang ....!" Semua orang di dalam masjid menoleh keluar melihat Imam Ali

sedang berjalan cepat. Ibnu Abbas yang selama menunggu di dalam masjid hanya mendengarkan berbagai pendapat yang dikemukakan jamaah, ketika melihat Imam Ali berjalan menuju masjid, ia berkata kepada beberapa orang di dekatnya: "Nah, sekarang kalian boleh bertanya apa saja kepadanya ... Demi Allah, ia (Imam Ali) sungguh telah dikaruniai sembilan persepuluh dari semua ilmu yang ada, bahkan yang sepersepuluh sisanya pun ia masih turut menguasainya!"

Imam Ali setibanya di masjid langsung menuju mimbar. Setelah memanjatkan puji syukur kepada Allah s.w.t. serta mengucapkan salam dan shalawat bagi Rasulullah s.a.w., ia berkata: "Silakan kalian bertanya kepadaku mengenai soal-soal yang belum pernah kalian tanyakan kepadaku, agar sepeninggalku kalian tidak akan menanyakannya lagi kepada orang lain."

Ibnul Kawwa bertanya: "Apakah arti lafaz *Adz-dzaariyat?*[1] Imam Ali menjawab: 'angin.' Ibnul Kawwa bertanya lagi: "Apakah arti kalimat *Al-haamilaati wiqraa?*[2] Imam Ali menjawab 'awan.' Ibnul Kawwa masih bertanya lagi: "Apakah arti kalimat *Al-jaariyaati yusraa?*[3] Imam Ali menjawab: 'bahtera.' Pertanyaan terakhir yang diajukan oleh Ibnul Kawwa ialah: "Apakah arti kalimat *Al-muqassimaati amraa?*[4] Imam Ali menjawab: 'para malaikat.'

Demikian cepat dan singkat Imam Ali menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas sehingga hadirin tercengang, lalu bertakbir: "Allahu Akbar, benarlah sabda Nabi: Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya!"

Hadirin terdiam dan suasana berubah menjadi hening, tetapi keheningan itu dipecah oleh suara Imam Ali yang berkata: "Tanyakanlah apa saja kepadaku. Demi Allah, setiap ayat yang diturunkan Allah dalam Kitab SuciNya kuketahui bila ayat itu turun dan mengenai apa ayat itu diturunkan. Aku mengetahui juga setiap ayat yang turun mengenai seseorang dari Quraisy, apakah ia dijanjikan akan masuk syurga atau akan masuk neraka."

Salah seorang dari ahli *qiraat* (ahli membaca Al-Quran dan mengajarkannya) bertanya: "Ayat apakah yang turun mengenai peribadi anda sendiri?" Imam Ali menjawab: "Seumpama anda tidak menanya-

---

1. Surah Adz-Dzariat: 1
2. Surah Adz-Dzariat: 2
3. Surah Adz-Dzariat: 3
4. Surah Adz-Dzariat: 4

kan soal itu di hadapan orang banyak, aku tentu akan menjawabnya! Bukankah anda sendiri telah membacanya di dalam Surat Hud:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ. (هود: ١٧)

*"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti (Al-Quran) dari Tuhannya dan diikuti/dibaca oleh seorang saksi daripadanya?"* (Hud: 17)

Rasulullah s.a.w. yang menerima bukti (Al-Quran) dari Tuhannya dan aku adalah saksi yang membaca dan mengikutinya."

Hingga di situ sajalah Imam Ali menjawab, kemudian diam karena ia merasa malu berbicara mengenai peribadinya sendiri. Namun Ibnu Abbas cepat berdiri lalu menyambung jawaban Imam Ali. Ia mengatakan: "Firman Allah di dalam Surat Al-Maidah menegaskan:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا. (المائدة: ٥٥)

*"Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, RasulNya dan orang-orang beriman..."* (Al-Maidah: 55)

"Ayat tersebut turun mengenai kaum mukminin dan Ali bin Abu Thalib sebagai orang pertama yang beriman. Sedangkan ayat selanjutnya, yaitu:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ. (المائدة: ٥٥)

*"Mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat sambil berukuk."* (Al-Maidah: 55)

"Ayat ini pula khusus diturunkan Allah mengenai Ali bin Abu Thalib yang ketika ia sedang menunaikan shalat, dan di saat sedang berukuk datang seorang peminta-minta, kemudian ia (Ali bin Abu Thalib r.a.) memberikan cincin yang melekat pada jarinya."

Ammar bin Yasir menambah: "Selain itu Rasulullah s.a.w. juga telah bersabda: "Aku kota ilmu dan Ali pintunya, maka masukilah kota itu melalui pintunya."

Seorang dari kaum Anshar berdiri, kemudian berkata: "Hai saudara-saudara, tanyakanlah apa saja yang belum kalian ketahui kepada Amirul Mukminin. Sekarang sudah tak ada lagi orang yang berkata 'tanyakanlah kepadaku' selain Amirul Mukminin. Pada masa

hidupnya Rasulullah s.a.w. ia (yakni Imam Ali) mengeluarkan fatwa-fatwa dan mengadili berbagai kasus, ternyata Rasulullah s.a.w. meridhai keputusan-keputusannya. Pada masa itu kami menyaksikan sendiri, tak seorang pun di antara kami yang hafal seluruh Al-Quran selain Ali karramallahu wajhahu. Kami mengenal kaum munafik melalui cirinya yang khas, yaitu membenci Ali. Pada suatu hari kami berjalan bersama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba tali terompah beliau putus, lalu segera dibetulkan oleh Ali. Kemudian sambil terus berjalan Rasulullah s.a.w. berkata kepada kami: 'Di antara kalian ada seorang yang kelak akan berperang mempertahankan tafsir Al-Quran sebagaimana aku telah berperang untuk membela Al-Quran yang diturunkan Allah kepadaku.' Mendengar sabda beliau itu banyak orang yang bertanya-tanya, kemudian Rasulullah melanjutkan: '.... Tetapi ia seorang tukang bikin betul terompah!' Ketika Ali datang dan kami beritahukan kepadanya apa yang telah dikatakan Rasulullah s.a.w. mengenai peribadinya itu, ia diam dan menundukkan kepala, seolah-olah telah mendengarnya sendiri dari Rasulullah s.a.w."

Dalam suasana sahut-menyahut antara sesama jamaah yang hadir, Imam Ali dengan tenang mendengarkan, kemudian naik ke atas mimbar lalu berbicara: "Sungguhlah bahwasanya Allah s.w.t. telah memuliakan kalian dengan agamaNya, karena itu hendaklah kalian semua menunaikan kewajiban yang telah ditetapkan atas diri kalian dan menepati janji kalian kepadaNya. Ketahuilah bahwa Allah telah memperkuat dan memperkukuh ikatan Islam, kemudian menjadikan ketaatan kepadaNya sebagai keberuntungan bagi setiap orang untuk memperoleh keridhaanNya. Beruntunglah orang-orang yang memperoleh hikmah pada saat kaum durhaka berbuat melampaui batas. Aku bertugas memimpin kaum muslimin Arab dan bukan Arab, namun tiada daya dan tiada kekuatan kecuali seizin Allah. Insya Allah kita semua akan segera berangkat untuk menghadapi orang yang menistakan dirinya sendiri dan telah memperkosa sesuatu yang bukan haknya, yaitu Mu'awiyah bersama pasukannya, gerombolan pemberontak yang durhaka. Kalian adalah orang-orang yang mengetahui apa yang halal dan apa yang haram, karenanya hendaklah kalian tetap berpegang pada apa yang telah kalian ketahui. Hendaklah kalian berhati-hati dan tetap waspada terhadap setan, sebagaimana yang diperingatkan Allah kepada kalian. Janganlah kalian mendambakan selain apa yang dapat mendatangkan pahala dan kemuliaan, dan ketahuilah bahwa orang yang kehilangan arti hidupnya ialah orang yang kehilangan agama dan kejujurannya, sedangkan orang yang

diperdaya setan ialah orang yang mengutamakan kesesatan daripada petunjuk hidayat. Aku tidak tahu apakah ada seorang di antara kalian yang keberatan mengikuti perintahku dan berkata 'cukuplah orang lain saja, aku tidak turut berangkat'. Ketahuilah bahwa barangsiapa yang tidak membela dan tidak melindungi negeri dan kampung halamannya ia pasti akan mengalami keruntuhan, karena itulah kalian kuperingatkan supaya bekerja keras dan berjuang di jalan Allah, Janganlah sekali-kali kalian mempergunjingkan sesama muslim. Tunggulah kemenangan segera atas pertolongan Allah, insya Allah."

Jamaah yang hadir bertakbir gegap-gempita menyambut seruan Amirul Mukminin. Semuanya sepakat bulat berangkat ke medan perang untuk menghadapi pasukan Mu'awiyah, kecuali sekelompok orang para pengikut Abdullah bin Mas'ud r.a. Salah seorang dari mereka sebagai juru-bicara datang kepada Imam Ali lalu berkata: "Ya Amirul Mukminin, kami akan berangkat bersama-sama anda, tetapi kami tidak akan tinggal di dalam satu kubu dengan pasukan anda. Kami akan tinggal di dalam sebuah kubu tersendiri dan akan melihat-lihat dulu persoalan anda dan persoalan orang-orang Syam (Mu'awiyah). Pihak mana yang kami lihat berbuat sesuatu yang tidak dihalalkan, atau kami melihatnya berbuat durhaka, kami akan memeranginya."

Sambil tersenyum Imam Ali menjawab: "Silakan. Memang demikianlah menurut pergertian agama dan Sunnah. Siapa yang tidak rela menghadapi sikap seperti itu, ia durhaka dan khianat... Semoga Allah meridhai dan merahmati Abdullah bin Mas'ud."

Setelah itu datang lagi kepada Imam Ali seorang pemimpin yang mengepalai 400 orang anak-buah. Ia berkata: "Ya Amirul Mukminin, kendatipun kami mengakui dan mengetahui keutamaan anda, tetapi kami meragukan peperangan ini. Baik kami, anda, maupun semua kaum muslimin masih perlu berperang melawan musuh yang lain. Karena itu, tugaskanlah kami ke daerah perbatasan untuk berperang melawan musuh-musuh Islam." Usul tersebut diterima baik oleh Amirul Mukminin, kemudian mereka diperintahkan berangkat ke daerah Raiy.

Imam Ali merasa masih ada kelompok lain yang keberatan berangkat ke medan perang, tetapi mereka tidak menyatakan keberatannya secara terus-terang, karena takut atau karena malu. Amirul Mukminin mendatangi mereka lalu berkata: "Ambillah jatah perbekalan kalian, dan kalian boleh berangkat ke Dailam." Betapa

girang hati mereka menerima kelonggaran seperti itu. Mereka mengucap syukur alhamdulillah, tanda gembira!

Demikian cara Imam Ali r.a. dalam mengerahkan kaum muslimin sebagai pasukan untuk menghadapi peperangan melawan pasukan Mu'awiyah. Orang-orang yang tidak mau terjun di dalam peperangan olehnya dikirimkan ke daerah-daerah perbatasan untuk berjaga-jaga menghadapi ancaman musuh dari luar. Imam Ali tidak memarahi dan tidak memaksa seorang pun yang memang tidak mau terjun dalam peperangan melawan Mu'awiyah.

Imam Ali kemudian memerintahkan seorang pembantunya supaya memberitahu semua anggota pasukan, agar pada saat yang telah ditentukan mereka siap berangkat meninggalkan Kufah menuju sebuah tempat bernama Nakhilah. Semua pasukan diperintahkan berhenti di tempat itu menunggu kedatangan pasukan yang berasal dari daerah-daerah lain.

Setelah semua pasukan terpusat di Nakhilah Imam Ali memerintahkan Ziyad bin Khalid menyiagakan 8000 perajurit sebagai pasukan perintis yang akan berangkat lebih dulu ke Syam, di bawah pimpinan Ziyad sendiri. Kepada Syuraih bin Hani Imam Ali memerintahkan supaya menyiagakan 4000 perajurit sebagai pasukan cadangan untuk membantu pasukan Ziyad. Kepada dua orang komandan pasukan itu Imam Ali berpesan: "Hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah. Jagalah diri kalian jangan sampai bersikap sombong. Jauhkan diri kalian dari perbuatan durhaka, kezaliman dan kekejaman. Kalian kuberikan kepercayaan memimpin pasukan, karena itu janganlah kalian berbuat sesuatu yang menyakiti hati mereka. Ingatlah bahwa yang terbaik di antara kalian dalam pandangan Allah ialah yang lebih besar ketakwaannya. Belajarlah dari orang pandai yang berada di kalangan pasukan kalian dan didiklah orang yang masih bodoh di kalangan mereka. Hendaklah kalian bersabar menghadapi orang-orang yang buruk perangai, karena hanya dengan bersabar kalian akan dapat meraih kebajikan. Jagalah diri kalian dari perbuatan mengganggu mereka dan jangan berbuat terburu nafsu."

Berangkatlah pasukan perintis berkekuatan 8000 perajurit menuju Syam di bawah pimpinan Ziyad bin Khalid, kemudian menyusul berikutnya pasukan berkekuatan 4000 perajurit di bawah pimpinan Syuraih bin Hani.

Selama beberapa hari Imam Ali r.a. tetap tinggal di Nakhilah, melatih anggota-anggota pasukannya, mengajarkan pengertian-pengertian agama kepada mereka dan memberikan nasihat-nasihat

yang penuh hikmah. Dalam nasihat-nasihat yang diberikannya itu antara lain ia mengatakan:

●Barangsiapa yang takut kepada Allah, ia akan ditakuti oleh segala sesuatu...."

● Di dalam zaman yang penuh kejahatan, keutamaan dipandang tidak bernilai dan merugikan; sedang keburukan akan dipandang berharga dan bermanfaat...

● Jika nikmat yang datang kepada kalian hanya sekelumit, janganlah kalian menjauhkannya dengan sedikit bersyukur...

● Ketakutan orang yang berharta jauh lebih berat daripada ketakutan orang yang tidak berharta...

● Bila engkau ingin memperoleh kemuliaan, jauhilah perbuatan terlarang...

● Bila engkau berada di dalam kecukupan, maka setiap orang mau menemanimu; tetapi bila engkau berada di dalam kesusahan keluargamu sendiri tidak menghargaimu...

● Apabila bayangan buruk tampak bergerak, tetapi belum muncul, ia menimbulkan ketakutan. Jika bayangan buruk itu telah menjadi kenyataan, ia melahirkan kepedihan. Apabila bayangan baik tampak bergerak tetapi belum muncul, ia melahirkan kegembiraan; dan bila bayangan itu telah menjadi kenyataan, ia melahirkan kenikmatan...

● Apabila musuh mengajakmu bermusyawarah, berilah nasihat kepadanya, karena dengan mengajakmu bermusyawarah berarti ia meninggalkan sikap permusuhan terhadap dirimu dan ingin bersahabat denganmu...

● Jika engkau merasa kagum karena banyak orang menyebut-nyebut kebaikanmu, hendaklah engkau melihat keburukanmu yang tersembunyi di dalam batin, karena pengenalanmu terhadap dirimu sendiri lebih berguna bagimu daripada pujian orang....

● Jika engkau ingin dipuji, janganlah sekali-kali engkau memperlihatkan keinginan dipuji orang...

● Siapa yang memaksa diri untuk memperoleh sesuatu yang tidak berguna, ia tidak akan dapat meraih sesuatu yang berguna...

● Janganlah engkau melihat siapa yang berkata, tetapi lihatlah apa yang dikatakannya...

● Janganlah engkau bergembira melihat orang lain jatuh, karena engkau sendiri tidak tahu apa yang akan kaualami di hari-hari mendatang...

***

Setelah semua pasukan dari berbagai daerah tiba di Nakhilah, Imam Ali memimpin mereka bergerak meninggalkan tempat itu menuju ke Syam. Di tengah perjalanan turut bergabung pasukan yang berasal dari Mada'in. Setibanya di tempat bernama Riqqah, Imam Ali memerintahkan penduduk setempat membuat sebuah jambatan untuk menyeberangi sungai Eferat dalam perjalanan menuju Syam. Akan tetapi mereka menolak karena mempunyai hubungan dengan Mu'awiyah. Menghadapi sikap mereka yang demikian itu Al-Asytar sebagai panglima pasukan bersumpah. Apabila mereka tetap menolak perintah Amirul Mukminin, ia akan memerangi dan menyita harta kekayaan yang mereka peroleh sebagai suap dari Mu'awiyah. Mendengar ancaman Al-Asytar sekeras itu mereka takut akan kehilangan jiwa dan harta benda. Akhirnya mereka bersedia membuat jambatan terdiri dari sejumlah perahu yang dirakit membujur selebar sungai. Lewat jambatan itulah Amirul Mukminin bersama pasukannya menyeberangi sungai Eferat..."

Dalam perjalanan lebih lanjut Imam Ali dikejutkan oleh pasukan perintis di bawah pimpinan Ziyad bin Khalid dan Syuraih bin Hani, yang secara tiba-tiba datang dari arah belakang. Melihat kejadian itu Imam Ali tertawa seraya berkata: "Kenapa jadi begitu ...? Pasukan perintisku malah berjalan di belakang!!!"

Ziyad dan Syuraih kemudian melapor bahwa mereka berdua bersama pasukannya masing-masing sebenarnya telah mendahului Imam Ali dalam perjalanan menuju Syam. Akan tetapi setiba mereka di sebuah kota dekat Damsyik, mereka melihat Mu'awiyah sedang bergerak maju dengan pasukan berkekuatan 120,000 orang. Kepada Imam Ali kedua pemimpin pasukan itu berkata bahwa imbangan kekuatan tidak akan menguntungkan jika pasukan Syam yang sebesar itu dihadapi dengan pasukan Imam Ali yang hanya berkekuatan 12,000 orang. Karena itulah Ziyad dan Syuraih bersama pasukannya masing-masing mundur menyeberangi sungai Eferat dari arah lain untuk bergabung dengan pasukan Amirul Mukminin.

Pendapat dua orang pemimpin pasukan itu dibenarkan dan dipandang baik oleh Amirul Mukminin, kemudian mereka berdua diperintahkan membawa pasukannya masing-masing berjalan di depan pasukan Imam Ali. Ketika Ziyad dan Syuraih bersama pasukannya sampai di tempat yang terkenal dengan nama 'Tembok Rumawi' *(Suur Ar-Ruum)* mereka melihat Abul-A'war As-Sulamiy memimpin sebuah pasukan dari Syam. Ziyad dan Syuraih segera mengirim seorang kurir untuk melaporkan hal itu kepada Amirul Mukminin.

Atas dasar laporan tersebut Imam Ali memerintahkan Al-Asytar memimpin beberapa ribu perajurit dan mengambil posisi terdepan. Kepada Al-Asytar Amirul Mukminin berpesan: "Janganlah engkau memulai peperangan sebelum mereka (pasukan Syam) menyerang lebih dulu. Sebelum mereka menyerang, berusahalah menemui mereka, ajaklah mereka kembali ke jalan yang benar dan dengarkan pendapat mereka. Janganlah kebencianmu terhadap mereka sampai mendorongmu mulai menyerang sebelum engkau menyampaikan ajakan itu beberapa kali. Aturlah barisan dengan menempatkan pasukan Ziyad di sayap kanan pasukanmu dan pasukan Syuraih di sayap kirimu. Janganlah engkau mendekati mereka seperti orang yang hendak mencetuskan peperangan, dan jangan pula engkau menjauhi mereka seperti orang yang takut diserang.

Imam Ali kemudian menulis surat perintah kepada Ziyad dan Syuraih supaya mematuhi pimpinan Al-Asytar yang sekarang telah ditetapkan sebagai komandan pasukan perintis di barisan depan.

Demikianlah, selama beberapa bulan tinggal di Kufah Imam Ali berulang-ulang mengadakan hubungan surat-menyurat dengan Mu'awiyah. Imam Ali tak jemu-jemunya menasihati Mu'awiyah dan penduduk Syam yang mengikutinya supaya menempuh jalan yang telah ditempuh oleh jamaah Muslimin. Imam Ali berseru supaya mereka bertakwa kepada Allah, seia sekata dengan semua kaum muslimin, memelihara kerukunan dan perdamaian, tetapi seruan itu tidak memperoleh sambutan baik. Karena itu Imam Ali terpaksa bertindak sebagaimana mestinya.

***

Selama tinggal di Kufah sejak bulan Rajab tahun 36H hingga saat meninggalkan kota itu berangkat memimpin pasukan menuju Syam, Imam Ali sudah biasa memberi pergertian tentang agama Islam kepada masyarakat setempat. Setiap habis menunaikan shalat berjamaah ia selalu memberi pelajaran dan mengeluarkan fatwa mengenai berbagai masalah. Ia selalu memberi dorongan kepada hadirin supaya mau menanyakan apa saja kepadanya.

Kecuali itu, selama di Kufah Imam Ali juga sering mendatangi tempat-tempat perniagaan untuk membeli makanan yang dibutuhkan olehnya bersama segenap anggota keluarganya. Ia selalu mengingatkan para pedagang supaya tetap bertakwa kepada Allah, berbicara benar dan berlaku adil dalam menimbang atau menakar barang dagangan-

nya masing-masing. Pada suatu hari ia membeli dua potong baju, kemudian berkata kepada pelayannya: "Pilihlah salah satu untukmu!"

Di antara para ahli takwa dan guru-guru agama di kalangan penduduk Syam yang sempat bertemu dengan Imam Ali di Kufah, banyak berbicara tentang kesombongan Mu'awiyah dan tentang 'kedermawanannya' kepada orang-orang yang bersedia menghambakan diri kepadanya. Mereka mengatakan, bahwa di atas meja makan Mu'awiyah selalu tersedia sepuluh macam kuih manis, ia berganti pakaian dua kali sehari, tangkai pedangnya berlapis emas; padahal ia tidak lebih hanya seorang kepala daerah. Sebaliknya, walaupun Imam Ali seorang Amirul Mukminin ia tidak mempunyai pakaian selain sarung pendek hasil tenunan keluarganya sendiri, yang bila dipakai hanya dapat menutupi separuh betisnya. Makanannya serba keras dan kasar, tali gantungan pedangnya terbuat dari pintalan serabut dan tidur beralaskan selembar tikar yang dipinjamnya dari masjid!

Ketika ada seorang sahabat yang keheran-heranan menyaksikan cara hidupnya yang amat serdehana itu Imam Ali berkata sambil tertawa: "Demi Allah, aku tidak ingin melarat. Sekiranya kemerlaratan itu berupa orang, tentu ia kubunuh! Akan tetapi, demi Allah, sedikit pun aku tidak mau mengambil harta yang menjadi milik kalian (Baitul-mal)."

Setelah diam beberapa saat ia melanjutkan kata-katanya: "Betapa banyak orang mengumpulkan kekayaan yang akhirnya ditinggalkan. Mungkin yang dikumpulkannya itu hal-hal yang batil, sedang yang hak ia tinggalkan. Dengan demikian ia memperoleh sesuatu yang haram dan menanggung banyak dosa. Ia mati membawa dosanya dan menghadap Tuhannya dengan perasaan menyesal. Maha benar Allah Yang telah berfirman:

خَسِرَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةَ، ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ. (الحج : ١١)

*"Ia rugi di dunia dan di akhirat, dan itulah kerugian yang senyata-nyatanya."* (Al-Haj: 11)

Sungguh, tiada kemuliaan yang lebih tinggi dari Islam, tidak ada kejayaan yang melebihi takwa, tidak ada hiasan hidup yang lebih indah daripada kezuhudan, tiada penolong yang lebih berhasil daripada taubat, dan tidak ada timbunan harta yang lebih bernilai daripada qana'ah (rela menerima apa yang ada). Tidak ada kekayaan yang dapat menenteramkan hati melebihi hati yang rela menerima

apa yang ada. Keinginan adalah kunci kesusahan, pintu kejerihan, sedangkan keserakahan, kesombongan dan irihati, semuanya itu merupakan sebab yang menjerumuskan orang ke dalam dosa. Bukankah kalian telah mengetahui, bahwa Allah s.w.t. telah menetapkan sebagian dari harta kaum kaya wajib diinfakkan untuk menghidupi kaum fakir miskin? Jika ada seorang miskin sampai kelaparan, itu bukan lain hanya karena ada orang kaya bersenang-senang menggunakan bagian harta yang telah ditetapkan Allah sebagai hak kaum fakir miskin. Kaum kaya yang demikian itu akan dituntut pertanggungjawabannya kelak di hadapan Allah."

Imam Ali r.a. bersedekah dengan sedikit uang yang ada padanya. Sisanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya bersama keluarga, sekedar yang diperlukan seperti makanan dan pakaian. Ketika seorang menanyakan cara hidupnya yang sangat sederhana itu, Imam Ali menjelaskan: "Ada dua macam rezeki, yaitu: Rezeki yang engkau cari dan rezeki yang mencarimu. Manakala engkau belum dapat mencarinya ia akan datang kepadamu. Karena itu janganlah engkau merasa susah setahun untuk memperoleh kebutuhan sehari. Jika umurmu akan mencapai setahun lagi, apakah yang dapat kauperbuat dengan kesusahanmu itu? Allah s.w.t. akan memberikan rezeki yang telah menjadi bagianmu setiap hari. Jika umurmu tidak akan mencapai setahun lagi, apakah yang dapat kauperbuat dengan kesusahan memikirkan datangnya rezeki yang bukan menjadi bagianmu? Tidak akan ada orang yang dapat merebut rezeki yang telah menjadi bagianmu, dan tidak ada pula orang yang akan dapat menghambat datangnya rezeki yang telah ditakdirkan bagimu. Bukankah kesusahan itu suatu cubaan? Kesusahan yang terberat ialah penyakit jasmani, dan penyakit jasmani yang terparah adalah penyakit hati. Kecukupan harta adalah kenikmatan, tetapi kesihatan badan lebih utama daripada kecukupan harta, dan hati yang takwa lebih utama daripada kesihatan badan. Barangsiapa yang mengejar keduniaan ia dikejar-kejar kematian hingga saat ia pergi meningalkan dunia. Barangsiapa yang mengejar kehidupan akhirat ia dikejar oleh dunia hingga terpenuhi rezeki yang telah menjadi bagiannya.

### 3. Imam Ali dan saudaranya, Aqil bin Abu Thalib

Di saat Imam Ali sedang sibuk mempersiapkan pasukan, tiba-tiba datanglah saudaranya yang bernama Aqil bin Abu Thalib dari Madinah untuk suatu keperluan mengenai kepentingan dirinya. Imam Ali bertanya: "Apa yang mendorongmu datang ke mari?" Aqil

menjawab: "Kami terlambat menerima jatah tunjangan dari Baitul-mal, sedangkan harga-harga di Madinah meningkat tinggi. Aku menanggung hutang banyak sekali, karena itulah aku datang untuk minta bantuanmu."

Imam Ali berkata: "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa selain jatah tunjanganku. Bila sudah dikeluarkan dari Baitul-mal silakan ambil untukmu!"

Aqil bukan berterima kasih, tetapi bahkan menginginkan pemberian yang lebih banyak. Ia menyahut: "Apakah aku datang jauh-jauh dari Hijaz hanya untuk menerima jatah tunjanganmu? Bagaimana mungkin jatah tunjanganmu itu dapat mencukupi kebutuhanku?"

Kata-kata Aqil yang tidak sedap didengar itu dijawab oleh Imam Ali: "Apakah engkau mengetahui aku mempunyai uang selain itu? Apakah engkau ingin supaya Allah membakarku di dalam neraka Jahannam karena aku membantumu dengan mengambil uang dari Baitul-mal? Sisa penghasilan yang kudapat dari Yanbu'[1] tinggal beberapa dirham. Saudara, demi Allah, aku tidak malu kepada Allah jika ketidak-mampuanku memberi bantuan itu dianggap sebagai dosa besar, atau dianggap sebagai kebodohan yang lebih besar, atau sebagai hal yang memalukan, atau sebagai persaudaraan yang kosong...."

Walaupun telah diberi jawaban sejujur-jujurnya, Aqil masih terus merengek sehingga Imam Ali berkata kepada seorang pembantunya: "Ajaklah saudaraku ini, Aqil, pergi ke toko-toko kepunyaan para pedagang di pasar, lalu katakan kepadanya (Aqil): Dobraklah pintu-pintunya yang terkunci itu dan ambillah apa saja yang terdapat di dalam toko!"

Mendengar ucapan Imam Ali itu Aqil tampak marah, lalu menjawab: "Apakah engkau ingin aku menjadi pencuri?"

Imam Ali menyahut: "Apakah engkau juga ingin aku menjadi pencuri? Mengambil harta kaum muslimin dari Baitul-mal untuk kuserahkan kepadamu tanpa seizin mereka?"

Aqil merasa tidak akan berhasil membujuk Imam Ali, karena itu ia lalu berkata. "Demi Allah, aku akan datang kepada seorang yang lebih dekat kepadaku daripada engkau. Sungguh, aku akan datang kepada Mu'awiyah!!"

Imam Ali menjawab sinis: "Engkau dan dia memang sama arifnya."

---

1. Imam Ali mempunyai sebidang tanah tak seberapa luas di Yanbu', yang hasilnya menjadi sumber pokok penghidupannya.

Beberapa waktu kemudian setelah menempuh perjalanan jauh Aqil bin Abu Thalib tiba di Damsyik untuk menemui Mu'awiyah. Kedatangannya disambut dengan ramah-tamah oleh Mu'awiyah: "Selamat datang, hai Aqil bin Abu Thalib! Keperluan apakah yang mendorong anda datang menemuiku?"

Aqil menjawab: "Aku datang kepada anda karena aku menanggung hutang yang sangat banyak. Aku sudah mencuba datang menemui saudaraku, Ali, untuk minta bantuannya, tetapi ia mengatakan tidak mempunyai apa-apa selain jatah tunjangannya dari Baitul-mal. Itu tidak ada artinya bagiku karena tidak mungkin dapat menutup kebutuhanku. Kukatakan kepadanya, bahwa aku akan datang kepada seorang yang lebih dekat denganku daripada dia, dan sekarang inilah aku datang menemui anda."

Mendengar jawaban Aqil itu Mu'awiyah tambah besar hasratnya ingin 'membantu' Aqil. Kepada orang-orang yang menyaksikan pertemuan itu Mu'awiyah berkata: "Hai orang-orang Syam, inilah Aqil, bangsawan Quraisy dan putera pemimpinnya (Abu Thalib). Ia mengetahui sendiri betapa jauh saudaranya telah menjadi sesat, dan sekarang ia datang kepadaku. Lain halnya dengan Ali, aku menganggap semua yang berada di bawah kekuasaanku adalah milikku. Apa yang kuberikan kepada orang lain itu merupakan *Taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah, tetapi jika tidak kuberikan kepada siapa pun, aku tidak berdosa." Kemudian ia melanjutkan kata-katanya kepada Aqil: "Hai Aqil bin Abu Thalib, terimalah ini seratus ribu dirham untuk melunasi hutang-hutangmu, dan ini seratus ribu dirham lainnya untuk membantu kaum kerabatmu. Kutambah lagi seratus ribu dirham untuk keperluanmu sendiri."

Aqil berdiri termangu-mangu sambil berkata di dalam hati: Benarlah, aku meninggalkan saudaraku atas dasar berita-berita seperti ini! Aku mengenal siapa-siapa yang berada di kalangan pasukannya. Demi Allah, di dalam pasukan Mu'awiyah aku tidak menemukan seorang pun dari Ahlul Badar, tak seorang pun dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan tidak ada seorang pun dari para sahabat Nabi."

Di saat Aqil sedang berfikir seperti itu tiba-tiba Mu'awiyah berkata kepada orang-orang yang hadir: "Hai orang-orang Syam, orang dari Quraisy yang mempunyai hak lebih besar atas kalian ialah putera paman Rasulullah s.a.w., pemimpin Quraisy (Abu Thalib). Nah, lihatlah dia sekarang tidak mau melibatkan diri dalam perbuatan yang dilakukan saudaranya, Ali!!"

Ucapan Mu'awiyah itu disambut meriah oleh orang-orang

Syam. Aqil bertambah heran, bagaimana mereka dapat memahami soal itu dan bagaimana pula cara Mu'awiyah membina dan mengadakan tawar-menawar dengan mereka, sehingga mereka itu menjadi orang-orang yang hanya 'mengiyakan' saja segala yang dikatakan oleh Mu'awiyah!

Akhirnya Aqil berkata terus terang: "Hai saudara-saudara, aku menyukai Ali karena agamanya dan aku memilih agamanya. Aku menyukai anda (Mu'awiyah) karena keduniaan anda dan aku memilih keduniaan anda!"

Saat itu Mu'awiyah merasa ada sebagian dari para pemimpin kabilah Arab yang telah memperoleh pengertian dari Aqil mengenai persoalan yang sedang dihadapi oleh Imam Ali, beberapa hari setibanya Aqil di Damsyik sebelum bertemu dengan Mu'awiyah. Mungkin pula mereka menjelaskan pengertian itu kepada orang lain dari kalangan penduduk Syam yang bukan Arab. Karena itu Mu'awiyah lalu memerintahkan supaya semua hadirin bubar dan bersiap-siap untuk melancarkan serbuan ke Iraq, merebut tanah-tanah pertaniannya yang luas dan subur, sumber kekayaan yang berlimpah-ruah dan kaum wanitanya yang cantik jelita!

### 4. Imam Ali dan pasukannya dalam perjalanan ke Syam:

Imam Ali bersama pasukannya bergerak menuju Syam. Menurut Al-Mas'udi, pasukan Imam Ali r.a. berkekuatan 90,000 orang, sedangkan pasukan Mu'awiyah berkekuatan 85,000 orang. Di dalam pasukan Imam Ali r.a. terdapat 900 orang kaum Anshar dan 800 orang kaum Muhajirin yang sudah pernah turut berperang bersama-sama Rasulullah s.a.w. melawan kaum musyrikin. Para sahabat Nabi yang berada di dalam pasukan Imam Ali r.a. semuanya berjumlah 2800 orang, di antara mereka terdapat orang-orang yang dahulu pernah turut serta di dalam *Bai'atur-Ridhwan,* yaitu ikrar sumpah setia kepada Rasulullah s.a.w. beberapa waktu sebelum ditandatanganinya 'Perjanjian Hudaibiyah' (*Shulhul-Hudaibiyah*). Setibanya di sebuah kota yang di dalamnya terdapat banyak sisa peninggalan maharaja Parsi, salah seorang sahabatnya mendendangkan sebuah bait sya'ir:

Tiupan angin kencang menyapu kampung halaman mereka
Seolah-olah mereka telah sampai kepada saat yang dijanjikan.

Imam Ali menanggapi sya'ir yang diucapkan sahabatnya itu dengan berkata: "Bukankah itu membuktikan kebenaran firman Allah *Azzawajalla:*

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ. وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ. كَذٰلِكَ، وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ. فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ. (الدخان: ٢٥-٢٩)

*"Betapa banyak taman dan mataair yang mereka tinggalkan, kebun-kebun dan tempat-tempat yang serba indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka nikmati. Demikianlah, kemudian Kami wariskan semuanya itu kepada kaum yang lain. Langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka tidak diberi tangguh."* (Ad-Dukhan: 25-29)

"Pada mulanya mereka adalah orang-orang yang memiliki semuanya itu, tetapi kemudian mereka mau tidak mau harus mewariskannya kepada kaum yang lain. Karena mereka tidak mensyukuri nikmat Allah maka mereka menghilangkan keduniaannya dengan berbagai perbuatan maksiat. Hendaklah kalian berhati-hati, jangan sampai kufur nikmat (mengingkari nikmat Allah), agar murka Allah tidak menimpa kalian."

Beberapa saat kemudian Imam Ali memerintahkan pasukannya beristirahat di sebuah dataran tinggi yang penuh degan pepohonan rendang. Setelah istirahat mereka melanjutkan perjalanan hingga tiba di kota Anbar. Penduduk dan para pemuka masyarakat setempat yang belum memeluk Islam beramai-ramai menyambut kedatangan Imam Ali. Mereka membawa berbagai jenis ternak yang gemuk-gemuk dan makanan yang serba lezat untuk dihadiahkan kepada Imam Ali dan pasukannya.

Melihat cara penyambutan demikian itu Imam Alı bertanya: "Apa sesungguhnya yang kalian maksud dengan penyambutan seperti itu?" Mereka menjawab: "Yang kami lakukan adalah suatu upacara penghormatan kepada para penguasa. Semua haiwan yang kami bawa itu adalah hadiah dari kami untuk anda. Selain itu kami telah membuat makanan bagi anda dan kaum muslimin yang menyertai anda. Bagi haiwan-haiwan anda itu telah kami sediakan rerumputan yang cukup banyak."

Imam Ali berkata: "Apa yang kalian lakukan sebagai upacara penghormatan kepada para penguasa, demi Allah, sebenarnya Tidak diperlukan oleh para penguasa! Kalian menyusahkan diri kalian sendiri, karenanya janganlah kalian membiasakan hal itu. Adapun haiwan-haiwan yang kalian hadiahkan itu kami pandang sebagai

*Kharaj* (pajak) yang kami terima dari kalian. Sedang makanan yang kalian berikan itu, kami tidak mau memakannya sedikit pun sebelum kami membayar harganya."

Mereka menjawab: "Ya Amirul Mukminin, kamilah yang menentukan harganya, barulah kami mau menerimanya." Imam Ali menyahut: "Baiklah, jika ada orang yang merampas harga yang kalian terima itu segera beritahukan kepada kami."

Walaupun Imam Ali dan pasukannya tinggal di kota itu hanya beberapa hari, namun penduduknya merasa terjamin keamanannya. Selama mereka hidup di bawah kekuasaan Raja-raja di masa lalu, belum pernah mereka menikmati keamanan seperti yang mereka rasakan di bawah naungan kekuasaan Islam dan kebijaksanaan Amirul Mukminin...

Tibalah saat bagi Imam Ali dan pasukannya untuk melanjutkan perjalanan menuju Syam. Melihat pasukannya sudah letih Imam Ali memerintahkan mereka beristirahat lagi di suatu tempat sambil memberi makan dan minum kepada sejumlah kuda dan ternak yang dibawanya. Kesempatan beristirahat itu oleh Imam Ali digunakan untuk bertukar fikiran dengan orang-orang cerdik pandai yang berada di dalam pasukannya. Ia sangat mengharap semoga Allah menggerakkan hati orang-orang Syam agar bersedia kembali ke jalan yang benar. Hanya dengan demikianlah kerukunan ummat dapat diwujudkan.

Dalam pertukaran fikiran itu beberapa orang sahabatnya mengusulkan supaya Imam Ali menulis surat lagi kepada Mu'awiyah dan para pengikutnya, berisi seruan agar mereka mau meninggalkan tindakan-tindakan yang keliru. Imam Ali menyetujui usul tersebut, kemudian menulis surat yang isinya antara lain:

".... Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah yang kepadaNya jua kalian akan kembali. Janganlah kalian menutup-nutupi kebenaran dengan kebatilan, padahal kalian menyadari hal itu. Ketahuilah, bahwa para hamba Allah yang terbaik ialah mereka mengamalkan apa yang mereka ketahui; sedangkan para hamba Allah yang terburuk ialah mereka yang tanpa pengertian berusaha menyaingi para ahli ilmu, karena orang yang berilmu mempunyai keutamaan dengan ilmunya. Orang bodoh yang berusaha menyaingi orang yang berilmu, ia tidak akan memperoleh apa pun juga selain bertambah bodoh....

"Kalian kuajak supaya kembali kepada Kitabullah dan Sunnah RasulNya serta menjaga kerukunan ummat ini (ummat Islam). Bila kalian mau menerima ajakanku itu berarti kalian telah memperoleh

petunjuk yang benar. Akan tetapi jika kalian tidak menghendaki selain perpecahan dan hendak menentang ummat ini, kalian tidak akan mendapat apa pun juga selain bertambah jauh dari Allah, dan Allah akan bertambah murka terhadap kalian."

Surat Imam Ali itu tidak mendapat sambutan dari pihak Mu'awiyah, bahkan ia tetap menantang-nantang beradu kekuatan. Maha Benar Allah yang telah berfirman:

إِنَّكَ لَاتَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ . (القصص: ٥٦)

*"Engkau tidak dapat memberi hidayat kepada orang yang kausukai, melainkan Allahlah yang memberi hidayat kepada siapa saja yang di-kehendakiNya."* (Al-Qashash: 56)

Tidak ada lagi harapan bagi Imam Ali untuk menyelesaikan pembangkangan Mu'awiyah dengan jalan damai. Karena itu ia terpaksa harus menghadapi kekuatan dengan kekuatan.

Pada saat yang telah ditentukan, sebelum melanjutkan perjalanan ke Syam, Imam Ali mengimami shalat qashar dua rakaat (shalat fardhu yang dikurangi jumlah rakaatnya dari empat menjadi dua sesuai dengan ketentuan Sunnah Rasulullah s.a.w. bagi orang yang berada di dalam perjalanan jauh). Seusai shalat Imam Ali memanjatkan doa ke hadhirat Allah:

سُبْحَانَ ذِي الطَّوْلِ وَالإِنْعَامِ، سُبْحَانَ ذِي القُدْرَةِ وَالإِفْضَالِ، أَسْأَلُهُ الرِّضَا بِقَضَائِهِ، وَالعَمَلَ بِطَاعَتِهِ، وَالإِنَابَةَ إِلَى أَمْرِهِ .

*"Maha Suci Allah Pemilik segala karunia dan nikmat. Maha Suci Allah yang menentukan segala kekuatan dan keutamaan. KepadaNya aku mohon dikaruniai perasaan ridha menerima takdirNya, taat mengamalkan perintahNya dan mengembalikan segala sesuatu kepadaNya."*

Imam Ali kemudian naik ke atas kudanya. Sebagaimana telah menjadi kebiasaan, tiap menunggang kuda ia selalu memulainya dengan membaca firman Allah:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ . وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ .

(الزخرف: ١٣-١٤)

*"Maha Suci Allah yang menundukkan (kuda) ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak sanggup menguasainya. Kepada Allah jualah kami akan kembali."* (Az-Zukhruf: 13-14)

Mulailah Imam Ali bersama pasukannya bergerak melanjutkan perjalanan ke Syam. Ketika matahari mulai terbenam, tanda malam mulai tiba, ia mengimami shalat jamaah Maghrib dan Isya' dijamak dan diqashar. Seusai shalat Imam Ali berdoa:

الحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ، وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ. الحَمْدُ لِلّٰهِ كُلَّمَا وَقَبَ لَيْلٌ وَغَسَقَ.

*"Puji syukur bagi Allah yang telah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam (yakni menciptakan pergantian malam dan siang). Puji syukur bagi Allah setiap kali datang malam dan menjadi gelap-gulita."*

Setelah itu Imam Ali tidak lupa mengucapkan doa yang selalu diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam setiap perjalanan jauh:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَالحَيْرَةِ بَعْدَ اليَقِينِ، وَسُوءِ المَنْظَرِ فِي الأَهْلِ وَالمَالِ وَالوَلَدِ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ.

*"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kesukaran dalam perjalanan jauh, dari kesulitan di saat kembali, dari keraguan sesudah yakin dan dari bayangan buruk mengenai keluarga, harta dan anak. Ya Allah, Engkaulah yang menyertaiku dalam perjalanan jauh dan Pelindung keluarga yang kutinggalkan."*

Malam itu digunakan oleh Imam Ali bersama pasukannya untuk beristirahat hingga saat fajar menyinsing. Keesokan harinya seusai shalat shubuh berjamaah, perjalanan diteruskan...

Setibanya di sebuah pedusunan, Imam Ali bersama pasukannya dijamu oleh pendudkuk setempat, tetapi Imam Ali menolak sehingga Yazid bin Qeis berkata: "Ya Amirul Mukminin, mereka adalah rakyat anda sendiri. Makanlah makanan yang mereka suguhkan dan minumlah minuman yang mereka sajikan!"

Ketika ada seorang penduduk bertanya kepada Imam Ali tentang bagaimana cara Rasulullah s.a.w. berwudhuk, kepadanya Imam Ali minta disediakan sebuah ceret berisi air setengahnya. Imam Ali kemudian berwudhuk. Ia membasuh bagian-bagian anggota badan tertentu, masing-masing tiga kali dan mengusap kepala satu kali, lalu berkata: "Demikian itulah aku melihat Rasulullah s.a.w. berwudhuk."

# XVII. DARI PERANG SHIFFIN

**1. Pertempuran memperebutkan sumber air minum:**

Selama dalam perjalanan menuju Syam pasukan Imam Ali r.a. bertambah banyak karena kaum muslimin dari berbagai daerah banyak yang menyusul untuk bergabung, sehingga jumlanya mencapai 90,000 orang. Bagian terbesarnya terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar serta kaum Tabi'in dan kaum miskin. Sedang pasukan Mu'awiyah yang berangkat dari Syam hendak menyerbu Iraq berkekuatan kurang lebih 85,000 orang. Sebelum dua pasukan besar itu sempat berpapasan, pasukan Mu'awiyah yang datang dari Syam telah tiba lebih dulu di sebuah kawasan yang terkenal dengan 'Shiffin'. Mereka behenti di lembah yang luas dan subur dekat sungai Eferat. Dengan demikian pihak Mu'awiyah menguasai sumber air minum bagi seluruh anggota pasukannya, kuda-kuda perangnya dan ternak yang dibawanya sebagai bekal.

Beberapa hari kemudian barulah pasukan Imam Ali tiba di daerah tersebut, berhadap-hadapan dengan pasukan Mu'awiyah. Di tempat itu Imam Ali memerintahkan pasukannya berhenti untuk beristirahat. Dalam amanatnya yang diucapkan di depan pasukan, Imam Ali antara lain mengatakan sebagai berikut:

"... Sepeninggalku akan datang suatu zaman di mana tidak ada yang lebih tersembunyi selain kebenaran; tidak ada yang lebih menonjol selain kebatilan; dan tidak ada yang lebih banyak selain kebohongan terhadap Allah dan RasulNya. Di kalangan generasi yang hidup dalam zaman itu tidak ada barang yang dijauhi orang lebih daripada nasib Kitabullah Al-Quran, dan tidak ada yang lebih laris daripada Kitabullah yang diselewengkan maksud dan maknanya. Tidak ada yang paling diingkari orang selain kebajikan dan tidak ada yang dipandang paling baik selain kemungkaran. Kitabullah dicampakkan oleh orang-orang yang membawanya dan dilupakan oleh mereka yang menghafalnya. Dalam zaman itu Al-Quran dan para ahli Al-Quran (yakni: orang-orang yang taat dan setia mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran), kedua-duanya akan tersingkir dan ter-

kucilkan. Kedua-duanya tetap berada di tengah-tengah ummat manusia, tetapi tidak berada di dalam hati mereka. Kedua-duanya tetap bersama-sama ummat manusia, tetapi tidak lagi menjiwai mereka, karena kesesatan tidak akan dapat sejalan dengan hidayat, kendatipun dua hal itu kumpul menjadi satu. Ummat ini akan terpecah-belah menjadi berbagai golongan dan kelompok. Mereka tampak sebagai para pemimpin yang teguh berpegang pada Kitabullah, tetapi sesungguhnya Kitabullah tidak memimpin mereka. Di kalangan mereka Al-Quran tinggal namanya belaka, mereka tidak mengenal selain huruf dan tulisannya ... Janganlah kalian tergesa-gesa mengharapkan apa yang akan terjadi di hari-hari mendatang, karena betapa banyak orang yang tergesa-gesa ingin memperoleh sesuatu, justru ia tidak dapat memperolehinya."

Salah seorang sahabatnya berkata: "Ya Amirul Mukminin, tampaknya anda telah dikaruniai ilmu ghaib!" Imam Ali tertawa kemudian menjawab: "Itu bukan lain adalah ilmu dari orang yang paling berilmu. Tidak ada yang mengetahui ilmu ghaib selain Allah s.w.t. Ilmu lainnya adalah ilmu yang diajarkan Allah kepada NabiNya, Muhammad s.a.w., kemudian beliau mengajarkannya kepadaku. Beliau berdoa agar aku dapat menyimpannya di dalam dada..."

Mu'awiyah menguasai sumber air satu-satunya di kawasan itu dan yang dijaga demikian ketat oleh sebuah regu dari pasukannya di bawah pimpinan Abul-A'war. Mu'awiyah memerintahkan pasukannya supaya melarang Imam Ali dan pasukannya mengambil air. Ketika sekelompok pasukan Imam Ali mencuba mengambil air minum dari tempat itu mereka diserang bertubi-tubi dan dihujani anak panah. 'Amr bin Al-'Ash tampaknya tidak tega melihat tindakan Mu'awiyah yang sekejam itu, karenanya ia lalu berkata: "Hai Mu'awiyah, biarkanlah mereka mengambil air minum!" Akan tetapi Mu'awiyah menolak sehingga 'Amr berkata lagi mengingatkan: "Hai Mu'awiyah, bagaimana kalau besok atau lusa mereka menguasai sumber air itu, lalu mereka melarang anda mengambil air minum seperti yang anda lakukan sekarang ini?" Mu'awiyah menyahut: "Ali pasti tidak akan bertindak seperti yang kulakukan."

Ketika pasukan Imam Ali sudah sangat kehausan, mereka mendesaknya supaya diizinkan melancarkan serangan terhadap pasukan Mu'awiyah untuk merebut sumber air. Sebelum mengizinkan pasukannya menyerang, Imam Ali mengirim seorang utusan lebih dulu kepada Mu'awiyah untuk menyampaikan pesan sebagai berikut: "Kami datang ke tempat ini sebenarnya tidak ingin menyerang anda

sebelum anda menyerang kami, tetapi ternyata anda menghadapi kami dengan pasukan anda yang menyerang kami sebelum kami menyerang anda. Dengan demikian anda telah mulai mengobarkan peperangan! Sesungguhnya kami tidak akan menyerang sebelum kami mengajak anda berdamai dan berhujjah, tetapi anda berbuat sebaliknya. Anda melarang orang lain mengambil air minum. Perintahkanlah pasukan anda supaya menghentikan serangan dan membiarkan pasukan kami mengambil air. Akan tetapi jika anda menghendaki kita bertempur memperebutkan air hingga pihak yang menang itulah yang berhak minum, hal itu akan kami lakukan!"

Beberapa saat setelah utusan Imam Ali menyampaikan pesan tersebut kepada Mu'awiyah seorang penduduk Syam berkata kepada Mu'awiyah: "Demi Allah, seumpama Ali yang tiba lebih dulu dan menguasai sungai itu tentu ia akan membiarkan pasukan anda mengambil air minum. Apakah anda tidak mengetahui bahwa di antara mereka itu banyak terdapat budak-budak lelaki dan perempuan serta kaum lemah lainnya yang tidak berdosa? Tindakan anda itu sungguh merupakan awal kezaliman! Hai Mu'wiyah, anda membuat orang yang takut menjadi berani, orang yang bimbang ragu menjadi sadar dan membuat orang yang tidak ingin memerangi anda menjadi benci kepada anda!"

Setelah diketahui bahwa orang yang berkata demikian itu sahabat 'Amr bin Al-'Ash, Mu'awiyah berkata: "Hai 'Amr, suruh sahabatmu itu diam!"

Tibalah saat yang dinanti-nantikan pasukan Imam Ali. Setelah Imam Ali yakin bahwa Mu'awiyah tidak menghendaki lain kecuali perang, ia memerintahkan pasukannya siap bertempur merebut sumber air dari tangan pasukan Mu'awiyah. Al-Asytar maju memimpin pasukan untuk melancarkan serangan terhadap pasukan Syam yang mati-matian mempertahankan sumber air. Imam Ali mengiringi gerakan pasukannya dengan bermunajat ke hadhirat Allah s.w.t.: "Ya Allah, apabila Engkau berkenan memenangkan kami maka jauhkanlah kami dari kezaliman dan teguhkanlah kami tetap berpegang pada kebenaran. Akan tetapi apabila Engkau berkenan memenangkan mereka, karuniailah kami mati syahid, dan lindungilah para sahabat kami yang masih tinggal dari malapetaka."

Dengan semangat tinggi dan mental yang teguh pasukan Al-Asytar melancarkan serangan dahsyat sehingga pasukan Mu'awiyah lari tunggang langgang membiarkan sumber air jatuh ke tangan pasukan Imam Ali. Terdengar suara teriakan di tengah-tengah pasukan

Al-Asytar: "Demi Allah, kita tidak akan membolehkan mereka (orang-orang Syam) mengambil air minum!"

Ketika Imam Ali mengetahui sikap perajuritnya yang hendak membalas dendam seperti itu, ia mengirim seorang kurir untuk menyampaikan perintah kepada Al-Asytar sebagai komandan pasukan: "Ambillah air yang kalian perlukan, kemudian kembali ke induk pasukan. Biarkan mereka (pasukan Syam) mengambil air. Allah telah memenangkan kalian atas kezaliman mereka!" Bersamaan dengan itu Imam Ali juga mengirim seorang utusan menemui Mu'awiyah untuk menyampaikan pernyataan: "Kami tidak membalas perbuatan anda dengan perbuatan yang sama. Silakan ambil air secukupnya. Kalian dan kami mempunyai hak yang sama untuk mengambil air."

Mu'awiyah tidak dapat menyembunyikan perasaan malunya ketika menerima pernyataan Imam Ali itu. Amr bin Al-'Ash bergumam menyalahkan tindakan Mu'awiyah. Akhirnya Mu'awiyah berkata kepada Amr: "Hai Amr, ternyata pendapatku yang kurang difikirkan itu mengakibatkan kekeliruan besar!" Ia lalu menoleh kepada tokoh-tokoh andalannya, lalu berkata: "Amr memang hebat! Tiap aku tidak mengikuti pendapatnya, aku pasti terjerumus dalam kekeliruan!"

### 2. Imam Ali dan tiga orang utusan Mu'awiyah

Beberapa waktu sebelum terjadi peperangan besar antara dua pasukan yang saling berhadapan, Mu'awiyah mengutus tiga orang yang terkenal lancang mulut dan tak kenal malu. Mereka diperintah menemui Imam Ali dan supaya bersikap kasar terhadapnya.

Seorang di antara mereka berkata kepada Imam Ali: "... Usman bin Affan adalah seorang Khalifah yang mendapat hidayat Allah dan bekerja menurut Kitabullah serta melaksanakan perintah-perintah-Nya. Akan tetapi anda tidak menyukai ia hidup dan menginginkan supaya dia segera wafat. Kalau anda benar-benar tidak merasa membunuhnya, serahkanlah para pembunuh Usman kepada kami, lalu letakkan jabatan anda sebagai Khalifah dan biarkan soal ke-khalifahan dimusyawarahkan oleh kaum muslimin agar mereka dapat mengangkat orang yang mereka pilih dan mereka sepakati."

Imam Ali heran melihat orang yang demikian dungu hingga tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah! Imam Ali berfikir, orang itu pasti sengaja dipilih oleh Mu'awiyah sebagai utusan, karena ia mempunyai perangai sebagaimana yang diinginkan. Pilihan Mu'awiyah itu memang tepat sekali, karena dapat menemukan orang yang cocok untuk menjalani perintahnya.

Mendengar ucapan orang itu Imam Ali tertawa, kemudian berkata mengejeknya: "Rupanya engkau itu tidak dilahirkan oleh seorang ibu! Diam! Engkau tidak pantas berbicara tentang kepemimpinan, tentang peletakan jabatan dan tidak berhak mencampuri urusan itu! Itu bukan urusanmu!"

Orang itu menjawab: "Tunjukkanlah kepadaku apa yang tidak anda sukai!"

Dengan nada mengejek Imam Ali menyahut: "Engkau tidak ada artinya. kalau engkau tinggal lama di tempat ini, Allah tidak akan membiarkan dirimu! Nyahlah dari sini, dan engkau boleh berbuat dan berbicara sesuka hatimu!"

Temannya berkata kepada Imam Ali: "Apa yang hendak kukatakan sama dengan yang telah dikatakan oleha temanku tadi. Apakah anda tidak mempunyai jawaban lain?"

Imam Ali menjawab: "Aku mempunyai jawaban lain. Dengarlah: Allah s.w.t. telah mengutus Muhammad s.a.w. membawa kebenaran dan dengan kebenaran itu beliau menyelamatkan ummat manusia dari kesesatan dan kebinasaan. Dengan kebenaran yang dibawanya itu beliau mempersatukan ummat dari perpecahan. Setelah beliau wafat, kaum muslimin mengangkat Abu Bakar sebagai Khalifah, kemudian Abu Bakar wafat dan kekhalifahannya dilanjutkan oleh Umar. Dua orang Khalifah itu berlaku baik, bijaksana dan adil. Setelah Umar wafat kaum muslimin mengangkat Usman bin Affan sebagai Khalifah. Ia melakukan berbagai hal yang tidak disukai oleh kaum mislimin, mereka lalu bergerak dan membunuhnya. Beberapa hari setelah peristiwa itu mereka datang kepadaku, padahal aku sama sekali tidak melibatkan diri dengan urusan mereka. Mereka minta agar aku bersedia dibai'at. Aku menolak, tetapi mereka mengatakan: Ummat tidak rela membai'at siapa pun selain anda. Kami khawatir kalau anda tidak bersedia dibai'at, ummat ini akan terpecah-belah....

"Atas dasar itulah aku bersedia dibai'at. Kemudian dua orang yang mempelopori pembai'atan diriku (yakni: Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Al-Awwam) bertindak menentangku. Lain halnya dengan Mu'awiyah, yang oleh Allah azzawajalla memang tidak ditakdirkan sebagai orang yang dini memeluk Islam, bahkan dalam waktu lama ia tidak mempercayai kebenaran agama Islam. Ia adalah *Thaliq* anak *Thaliq*[1] dan turut aktif berperang melawan Rasulullah

1. Yang dimaksud ialah bahwa Mu'awiyah dan ayahnya, dua-duanya termasuk kaum musyrikin yang kalah perang pada waktu kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin. Mereka kemudian dibebaskan oleh Rasulullah s.a.w.

s.a.w. berserta kaum muslimin di dalam perang Ahzab. Mu'awiyah dan ayahnya (Abu Sufyan bin Harb) masih terus memerangi Allah dan RasulNya hingga saat mereka terpaksa memeluk Islam[1]. Sungguh aneh sekali kalau kalian mentaati pimpinan Mu'awiyah dan meninggalkan keluarga Nabi kalian yang semestinya tidak patut kalian lawan dan kalian musuhi! Bukankah aku mengajak kalian supaya kembali kepada Kitabullah dan Sunnah RasulNya. Bukankah aku mengajak kalian melawan kebatilan dan menegakkan kebenaran serta menghidupkan ajaran-ajaran agama Islam? Kuucapkan kata-kata itu seraya mohon ampunan kepada Allah bagi diriku sendiri, bagi kalian dan bagi segenap kaum mukminin."

Tiga orang utusan Mu'awiyah itu diam, tidak menjawab dan tidak menyanggah. Mereka beranjak pergi meninggalkan tempat. Imam Ali mengikuti mereka dengan pandangan matanya yang penuh iba sambil mengucapkan ayat suci Al-Quran:

إِنَّكَ لَاتُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ. وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ، إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ.

(النمل: ٨٠-٨١)

*"Engkau tidak dapat membuat orang mati dapat mendengar dan tidak pula dapat membuat orang tuli mendengar seruan, bila mereka itu telah bertolak belakang. Dan engkau pun tidak mampu memberi petunjuk kepada orang buta agar ia meninggalkan kesesatannya. Engkau hanya dapat memperdengarkan seruanmu kepada orang yang mempercayai ayat-ayat Kami dan mereka itu berserah diri kepada Allah"* (An-Naml: 80-81)

Kemudian Imam Ali berkata kepada para shabatnya:

"Mereka itu dalam mempertahankan kesesatannya jauh lebih keras daripada kekerasan kalian dalam membela kebenaran!"

Benarlah apa yang diperkirakan oleh Imam Ali sejak semula, bahwa Mu'awiyah mengutus mereka bukan untuk mencari penyelesaian secara damai, melainkan untuk menambah tajamnya permusuhan. karena itu Imam Ali tidak berharap mereka akan dapat memahami kebenaran, apalagi mau menerima dan mengakuinya.

---

1. Mu'awiyah dan ayahnya terpaksa memeluk Islam untuk menyelamatkan diri setelah kalah perang.

### 3. Kesepakatan para ahli qiraat dan guru agama pengikut Imam Ali r.a.

Di kalangan pasukan Imam Ali dan pasukan Mu'awiyah banyak terdapat para ahli *qiraat* dan guru-guru agama. Bagian terbesar dari mereka adalah orang-orang yang ketat menghayati kehidupan agama, bahkan banyak pula yang berfikir ekstrim.

Pada suatu pagi para ahli *qiraat* dan guru-guru agama dari pasukan kedua belah pihak keluar meninggalkan barisannya masing-masing untuk bertemu guna membicarakan masalah perang. Mereka itu seluruhnya berjumlah kurang lebih 30,000 orang. Demikianlah menurut beberapa sumber riwayat. Pemimpin-pemimpin mereka berpendapat, bahwa kaum muslimin harus diselamatkan. Untuk itu mereka berusaha menciptakan perdamaian antara Imam Ali dan Mu'awiyah. Guna merundingkan masalah tersebut mereka menunjuk empat orang pemimpin sebagai wakil.

Ketika Mu'awiyah mendengar bahwa para ahli *qiraat* dan guru-guru agama dari pasukannya keluar meninggalkan barisan untuk bertemu dengan rakan-rakannya dari pasukan Imam Ali, ia (Mu'awiyah) merasa amat khawatir kalau-kalau mereka itu akan cenderung dan berpihak kepada Imam Ali. Sebab, di dalam pasukan Mu'awiyah tidak ada selain mereka yang dapat diandalkan mengeluarkan fatwa hukum syarak yang menegaskan, bahwa Mu'awiyah adalah orang yang berhak menuntut balas atas kematian Khalifah Usman r.a

Empat orang yang mewakilil para ahli *qiraat* dan guru-guru agama dari kedua belah pihak itu ingin mendengar sendiri penjelasan dari Mu'awiyah dan dari Imam Ali tentang masalah yang menimbulkan pertikaian. Mereka datang kepada Mu'awiyah, lalu berkata: "Hai Mu'awiyah ...!" Mu'awiyah terkejut dan merasa jenkel karena mereka tidak memanggilnya dengan gelar 'Amirul Mukminin' sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan orang-orang Syam sejak Mu'awiyah mengangkat dirinya sendiri sebagai Khalifah tandingan. Namun mereka melanjutkan pembicaraannya dengan bertanya: "Hai Mu'awiyah, apa sesungguhnya yang anda inginkan?" Mu'awiyah menjawab: "Menutut balas atas kematian Usman." Mereka bertanya lagi: "Kepada siapakah anda menuntut balas?" Ia menjawab: "Kepada Ali." Mereka masih bertanya untuk memperoleh ketegasan: "Benarkah Ali yang membunuh Usman?" Mu'awiyah menjawab: "Ya, dialah yang membunuh Usman dan melindungi orang-orang yang turut membunuhnya."

Mereka belum dapat mempercayai keterangan dari satu pihak, karena itu mereka lalu datang menemui Imam Ali untuk mencocokkan apa yang telah dikatakan oleh Mu'awiyah. Mereka berkata: "Ya Amirul Mukminin! Mu'awiyah mengatakan bahwa andalah yang membunuh Khalifah Usman." Imam Ali kemudian menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

Untuk memperoleh kepastian tentang masalah tersebut mereka beberapa kali mendatangi Imam Ali dan Mu'awiyah secara bergantian. Dari Mu'awiyah mereka memperoleh keterangan lebih jauh bahwa "Kalau Ali tidak membunuh Usman dengan tangannya sendiri, sekurang-kurangnya dialah yang memerintahkan pembunuhan itu dan mendorongnya." Tuduhan Mu'awiyah itu dibantah keras oleh Imam Ali dengan pernyataan di bawah sumpah: "Demi Allah, dia berdusta!" Atas bantahan Imam Ali itu Mu'awiyah berkata kepada para wakil ahli *qiraat* dan guru-guru agama: "Kalau apa yang dikatakan Ali itu benar, hendaklah ia menyerahkan kepada kami orang-orang yang membunuh Usman. Mereka berada di tengah-tengah pasukan Ali dan para sahabat yang mendukungnya." Ketika pernyataan Mu'awiyah itu disampaikan kepada Imam Ali, ia menjawab: "Kaum muslimin menafsirkan beberapa ayat Al-Quran lain dari penafsiran Usman, kemudian terjadi perselisihan dan perpecahan lalu mereka bergerak membunuh Usman dalam kedudukannya sebagai penguasa. Karena itu terhadap mereka tidak dapat dikenakan hukuman qishash."

Empat orang wakil tersebut tampak mulai condong kepada pendapat Imam Ali r.a. Ketika hal itu disampaikan kepada Mu'awiyah, ia berkata: "Kalau masalah itu sebagaimana yang kalian katakan, kenapa Ali merebut kekuasaan tanpa sepengetahuan kami, tanpa mengajak kami bermusyawarah dan tak seorang pun di sini yang diajak berunding?"

Ketika Imam Ali menerima pernyataan Mu'awiyah itu dari empat orang wakil para ahli *qiraat* dan guru-guru agama, ia menjawab: "Kaum muslimin mengikuti jejak kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Mereka itulah yang menentukan siapa yang mereka pilih sebagai pemimpin yang bertugas mengatur negeri, ummat dan agama. Mereka memilihku kemudian membai'atku. Aku tidak menghalalkan perbuatan seperti yang dilakuakn oleh Mu'awiyah, yaitu memaksakan kekuasaan dirinya kepada ummat Islam, menunggangi mereka dan menentang keinginan mereka..."

Kepada empat orang wakil itu Mu'awiyah menyanggah jawaban Imam Ali dengan mengatakan: "Kenapa orang-orang Muhajirin

dan Anshar yang ada di sini tidak diajak beruding mengenai kekhalifahan?!"

Sanggahan Mu'awiyah itu dijawab oleh Imam Ali melalui empat orang wakil tersebut: "Celakalah kalian! Itu adalah haknya para *Ahli-Badar* (Orang-orang dari kaum Muhajirin dan Anshar yang turut serta dalam peperangan pertama melawan kaum musyrikin Makkah di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w.) Tak seorang pun dari *Ahli-Badar* yang tidak membai'atku. Semuanya berada di pihakku, atau telah menyatakan dukungan kepadaku. Karena itu janganlah kalian tertipu oleh Mu'awiyah sehingga mengorbankan diri kalian sendiri dan agama kalian."

Setelah mempertimbangkan pernyataan-pernyataan kedua belah pihak, para ahli *qiraat* dan guru-guru agama dari dua kubu pasukan yang bermusuhan itu sepakat untuk bersatu, kemudian mengeluarkan fatwa hukum yang menegaskan, bahawa Mu'awiyah dan semua pengikutnya wajib taat kepada Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a., siapa yang tidak taat kepadanya dipandang sebagai pemberontak.

Dengan dikeluarkannya fatwa hukum tersebut maka apa yang sejak semula dikhawatirkan oleh Mu'awiyah kini menjadi kenyataan. Para ahli *qiraat* dan guru-guru agama telah menentukan sikap membenarkan Imam Ali sebagai pihak yang berdiri di atas kebenaran. Masalah itulah yang selama ini ditutup-tutupi dan diputar balik oleh Mu'awiyah untuk memperoleh dukungan dari kaum muslimin di Syam.

### 4. Imam Ali membagi-bagi panji-panji peperangan tanda siap tempur:

Bulan Muharram telah lewat, namun Mu'awiyah dan para pengikutnya tetap tidak mau kembali kepada kebenaran Allah, menolak perdamaian dan tidak mau menempuh jalan yang ditempuh oleh bagian terbesar kaum Muslimin. Karena itulah Imam Ali mengirimkan utusan untuk menyampaikan peringatan terakhir kepada Mu'awiyah dan sekaligus sebagai pernyataan perang: "Hai orang-orang Syam! Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib menegaskan, bahwa berulang-ulang kalian telah diminta supaya kembali kepada kebenaran, tetapi kalian tetap membangkang dan memberontak. Sekarang tibalah saatnya bagi kami untuk menyatakan perang terhadap kalian, karena Allah dan RasulNya tidak menyukai kaum pengkhianat. Ketahuilah bahwa Allah telah berfirman:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ، إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الخَائِنِينَ.

(الأنفال: ٥٨)

*"Dan jika engkau mengkhawatirkan (mengetahui) pengkhianatan suatu kaum (yang terikat oleh perjanjian denganmu) maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguhlah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat"* (Al-Anfal: 58)

Setelah peringatan dan pernyataan perang itu disampaikan kepada Mu'awiyah, Imam Ali mulai membagi-bagi panji-panji peperangan, mengangkat beberapa orang komandan pasukan dan memerintahkan pasukannya masing-masing siap siaga menghadapi pertempuran. Kepada mereka Amirul Mukminin berpesan:

"Jangan menyerang mereka sebelum mereka menyerang kalian. Alhamdulillah, kalian berperang atas dasar hujjah (alasan) yang benar. Bila kalian berhasil mengalahkan mereka, janganlah kalian membunuh orang yang melarikan diri. Jangan sekali-kali kalian membunuh musuh yang menderita luka parah, jangan membuka auratnya dan jangan mencincang musuh yang telah mati. Apabila kalian berhasil menduduki tempat permukiman mereka, janganlah kalian melanggar kehormatan wanita, jangan memasuki rumah orang tanpa izin dan jangan merampas harta benda mereka kecuali alat-alat dan perlengkapan perang yang kalian dapati di tangan pasukan mereka. Janganlah kalian menggoncangkan kaum wanita dengan gangguan apa pun juga, sekalipun mereka itu memaki-maki pemimpin kalian dan orang-orang shaleh yang berada di tengah-tengah kalian."

Hari Rabu pagi awal bulan Shafar Imam Ali maju ke medan tempur bersama sebuah pasukan. Mu'awiyah pun maju bersama pasukan Syam. Imam Ali dan pasukannya mengambil posisi di tengah pasukan Kufah sebagai poros, sedangkan pasukan lainnya berada di lambung kanan dan kiri. Pasukan yang langsung dipimpin oleh Imam Ali sebagai besar terdiri dari orang-orang Madinah, *Ahli-Badar*, kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Pasukan yang terdiri dari orang-orang Kufah dipimpin oleh Al-Asytar, dan yang terdiri dari orang-orang Bashrah dipimpin oleh Abdullah bin Abbas.

Pada saat itu Mu'awiyah mendirikan sebuah khemah raksasa sebagai markas komando. Orang-orang Syam menyatakan janji setia kepadanya dan rela mati membelannya.

Berkobarlah peperangan dan pertempuran sengit pada hari Rabu dan baru berhenti pada petang hari tanpa ada pihak yang kalah dan yang menang. Keesokan harinya, yakni hari Khamis, Imam Ali menyiagakan lagi pasukannya. Sebelum maju ke medan tempur Imam Ali berpesan: "Allah menyukai hamba-hambaNya yang berperang membela kebenaranNya dalam suatu barisan yang tangguh laksana tembok bangunan yang tersusun kokoh. Karena itu rapatkanlah barisan dan perkuatlah. Kedepankanlah perajurit yang berperisai baju besi dan kebelakangkanlah mereka yang tanpa perisai. Rapatkan geraham kuat-kuat, karena hal itu akan membuat kalian lebih tabah menghadapi perang. Pejamkanlah mata (yakni jangan menoleh ke kanan atau ke kiri selagi bertanding melawan musuh), karena hal itu akan meningkatkan keberanian dan lebih memantapkan hati. Jangan kalian bersuara (yakni meneriakkan kata apa pun juga) selagi bertempur (berduel) karena hal itu membuat kalian lebih anggun, ditakuti musuh dan mencegah kegagalan. Kibarkanlah panji-panji kalian, jangan sampai terkulai atau terlempar dan jika kalian merasa tak mampu lagi mengibarkannya serahkanlah kepada perajurit yang gagah berani di antara kalian. Mohonlah pertolongan Allah dengan kesungguhan hati dan tabah. Jika kalian tabah dan sabar, Allah tentu akan menurunkan pertolonganNya kepada kalian."

Beberapa saat kemudian pertempuran mulai berkecamuk lagi dengan sengit, tak kedengaran suara apa pun selain kegemerincingan besi beradu besi dan detakan tombak beradu tombak.

Dalam pertempuran hari itu Imam Ali disertai tiga orang puteranya, yaitu Al-Hasan, Al-Husain dan Muhammad Ibnul-Hanafiyah. Anak panah dan tombak yang dilepaskan oleh musuh berseliweran di kanan kiri kepala dan bahu Imam Ali. Ketika pasukan Syam semakin merangsang dan yang pada barisan belakangnya menghujani Imam Ali dengan anak panah lebih gencar lagi, putera sulungnya, Al-Hasan r.a., berkata kepadanya: "Ayah, apa salahnya kalau ayah mundur sementara, biarlah pasukan Syam itu dihadapi oleh pasukan ayah!" Sambil mengelakkan diri dari anak panah dan tombak Imam Ali menjawab: "Aku tidak pernah meninggalkan pertempuran, tidak pernah mundur dan tidak pernah tergesa-gesa maju menyerang. Demi Allah, ayahmu sekarang ini tidak peduli, apakah membunuh atau terbunuh!"

Pasukan kedua belah pihak terus bertempur hingga tiba waktu asar. Dalam pertempuran hari itu pasukan Imam Ali terpukul mundur dan ada pula perajurit-perajuritnya yang melarikan diri. Mengenai

mereka yang melarikan diri itu Imam Ali berkata kepada Al-Asytar: "Katakanlah kepada mereka yang lari meninggalkan medan tempur: Kemanakah kalian hendak menghindarkan diri dari kematian?! Bagaimana pun juga kalian tidak akan dapat mempertahankan hidup selama-lamanya!"

Setelah Al-Asytar mengumpulkan mereka, ia berkata sebagaimana yang dipesankan Imam Ali kepadanya, kemudian dilanjutkan: "Alangkah buruknya pertempuran yang kalian lakukan hari ini. Kalian tidak memperoleh keridhaan Allah dan tidak memenuhi kehendakNya terhadap musuh kalian. Bagaimana sampai terjadi demikian, padahal kalian dibesarkan dalam peperangan, pandai melancarkan serangan, perajurit-perajurit yang selalu menang perang, pasukan berkuda yang tangkas menerjang dan telah berkali-kali terjun di medan perang?! Apa yang kalian lakukan hari ini akan menjadi pembicaraan orang di hari-hari mendatang. Karenanya hadapilah musuh dengan sungguh-sungguh, Allah menyukai orang yang rela berkorban. Demi Allah yang nyawaku berada di tanganNya, orang-orang Syam mematuhi agama Allah hanya sebesar sayap nyamuk!"

Mereka menanggapi ucapan Al-Asytar itu dengan jawaban serentak: "Kerahkanlah kami ke mana saja yang anda kehendaki!"

Bersama mereka Al-Asytar maju lagi ke medan tempur. Dengan pasukan yang dipimpinnya itu ia bertempur mati-matian. Di samping pasukan Al-Asytar maju pula pasukan lain di bawah pimpinan Abdullah bin Badil. Setelah beberapa lama bertarung melawan musuh akhirnya mereka berhasil mengepung sisa-sisa pasukan Mu'awiyah. Dua pasukan Imam Ali itu maju terus hingga sampai di tempat orang Syam yang berdiri memayungi Mu'awiyah dari sengatan terik matahari dengan sebuah perisai berlapis emas. Dalam serangan itu orang tersebut mati terbunuh. Mu'awiyah cepat-cepat menghampiri kudanya hendak melarikan diri. Ketika Amr bin Al-'Ash melihat gerak-gerik Mu'awiyah seperti itu, ia berkata. "Hai Mu'awiyah, hari ini kita bersabar, esok hari kita akan bangga bersesumbar!" Mu'awiyah menyahut: "Ya, engkau benar!"

Dalam pertempuran berikutnya Mu'awiyah memerintahkan pasukan Syam maju melancarkan serangan besar-besaran dan tetap tabah hingga mencapai kemenangan ... Sungguh malang, dalam pertempuran ini pasukan Imam Ali menderita pukulan berat dan banyak yang lari. Dalam suasana kacau itu seorang wanita rupawan

berasal dari Kufah tampil dari tengah-tengah pasukan Imam Ali berteriak-teriak mengobarkan semangat:

"Hai kaum muslimin, bertakwalah kepada Allah, Tuhan kalian! Ingatlah bahwa kegoncangan terjadi pada hari kiamat amat dahsyat! Allah telah menjelaskan kebenaranNya kepada kalian dan telah pula menerangkan dalil-dalilnya! Ke manakah kalian hendak lari? Apakah kalian tidak menghendaki lagi agama Islam? Semoga Allah mengasihani kalian! Apakah kalian hendak lari meninggalkan Amirul Mukminin? Ataukah hendak lari menghindari pertempuran? Ataukah kalian hendak berpaling dari kebenaran? Apakah kalian belum pernah mendengar firman Allah yang menegaskan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ . (محمد : ٣١)

*"Dan sungguhlah, Kami hendak menguji kalian hingga kami mengetahui siapa di antara kalian yang sungguh-sungguh berjuang dan tabah."*

(Muhammad: 31)

Wanita yang bernama Ummul-Khair itu lalu menengadah ke langit sambil mengangkat tangan dan bermunajat: " Kesabaran telah menipis dan keyakinan pun telah melemah. Ya Allah, di tanganMu sajalah kekuatan memantapkan hati manusia. Ya Allah, dengan kekuatanMu itu bulatkanlah hati kaum muslimin di atas hidayat dan takwa, serta kembalikanlah kebenaran kepada orang-orang yang berjuang menegakkannya!..." Wanita itu lalu berteriak lagi. "Hai kaum muslimin, Marilah kembali berhimpun di sekitar Imam yang adil, Imam yang ikhlas, ridha dan bertakwa. Musuh hendak melancarkan balas dendam sebagaimana yang dahulu diinginkan oleh Abdusy-Syams (nenek-moyang Mu'awiyah)!...Hai kaum Muhajirin dan kaum Anshar, tabah dan sabarlah! Berperanglah di bawah naungan Allah, Tuhan kalian, untuk menegakkan kebenaran agama-Nya! Hai kaum muslimin, sebelum kaum yang zalim dapat mengalahkan kalian, menghancurkan kebenaran dan menginjak-injak hukum Allah; apakah kalian hendak meninggalkan putera asuhan, menantu dan ayah dua orang cucu Rasulullah s.a.w.? (yang dimaksud ialah Imam Ali r.a.) Yaitu seorang yang diciptakan Allah dari asal yang sama dengan beliau dan beranak-keturanan dari darah beliau? Dialah yang oleh Rasulullah s.a.w. disebut 'pintu ilmu', beliau; yang menandakan kemunafikan orang yang membencinya! Dialah orang yang paling taat kepada Allah dan RasulNya! Dialah yang telah

berjasa membunuh pendekar-pendekar musyrikin dalam perang Badar! Dialah yang menghancurkan pasukan musyrikin dalam perang Uhud! Dialah yang bersama Rasulullah s.a.w. memimpin kaum muslimin mengalahkan pasukan Ahzab, dan dengan tangannya Allah menghancurkan kaum Yahudi di Khaibar! Hai kaum muslimin, peringatan telah kuserukan dan nasihat pun telah kusampaikan kepada kalian ... Semoga Allah melimpahkan taufikNya! Wassalamu 'alaikum war rahmah!"

Anggota-anggota pasukan Imam Ali yang lari meninggalkan medan tempur merasa malu mendengar teriakan itu. Mereka malu karena kejantanan dan kepahlawanan mereka dicemuhkan oleh seorang wanita yang mengejek-ejek mereka sebagai kaum pengecut! Semangat mereka berkobar kembali dan dengan mental sekeras baja mereka terjun lagi ke medan laga. Mereka menyerang pasukan Mu'awiyah dengan kebulatan tekad berkorban, membuang pamrih keduniaan dan tidak mengharap apa pun juga selain keridhaan Allah semata-mata dengan mati syahid membela agama Allah. Mereka teringat, bahwa para orang tua mereka di masa jahiliah tidak pernah lari meninggalkan gelanggang perang. Jadi, apakah patut jika mereka sendiri yang dibesarkan oleh Islam dan iman lari terbirit-birit meninggalkan medan laga hanya karena takut mati??

Al-Asytar berteriak memberi aba-aba untuk melancarkan serangan umum dan serentak. Aba-aba itu disambut oleh semua anggota pasukan di dalam barisan masing-masing. Terdengar suara teriakan beribu-ribu perajurit sahut-menyahut saling mengobarkan semangat dan saling mendorong maju menyerang: "Maju...! Maju...! Hantam terus...!!"

Pasukan Imam Ali yang pada umumnya terdiri dari orang-orang shaleh dan kaum miskin akhirnya berhasil mengobrak-abrik pasukan Mu'awiyah dengan kekuatan luar biasa, yaitu kekuatan yang lahir dari semangat mencintai keadilan dan kebenaran disertai tekad yang sepenuhnya bersandar pada pertolongan Allah s.w.t... Kekuatan yang tak terkalahkan bila telah berada di tangan manusia-manusia yang berjuang demi keridhaan Allah semata-mata.

Suatu peristiwa mengagumkan yang perlu dicatat ialah, ketika Abdullah bin Badil hendak maju menyerang pembawa perisai berlapis emas yang memayungi Mu'awiyah dari terik matahari, ia bersama pasukannya yang berkekuatan 300 orang, semua dengan tekad bulat saling bersumpah siap mati. Ketika itu Mu'awiyah dibentengi oleh lima buah barisan pasukannya. Dalam gerakan

menerobos lima buah barisan itu pasukan Abdullah bin Badil masing-masing melepas serbannya dari kepala untuk mengikat yang satu dengan yang lain. Dengan demikian maka gerakan maju dapat dilakukan serentak dan tak mungkin ada yang dapat melarikan diri. Semuanya hanya menghadapi salah satu di antara dua pilihan: Menang atau mati!

Dengan serangan dan gerakan maju serentak itu pada akhirnya pasukan Abdullah bin Badil dapat menghancurkan pasukan Mu'awiyah barisan demi barisan hingga barisan yang keempat. Tak ada lagi yang membentengi Mu'awiyah selain satu barisan. Sebelum barisan yang kelima itu sempat dihancurkan, Mu'awiyah sudah mundur lebih dulu, pergi melesat dengan kudanya.

Jalannya pertempuran tambah menggebu-gebu... Pesukan kedua belah pihak dalam keadaan tidak teratur lagi... Perang tanding berkecamuk di tempat-tempat terpisah dan berpencaran di sana-sini ... Tak ada lagi anggota pasukan yang tetap di tempat semula. Suasana demikian gaduh, panas dan pertempuran berlangsung terus seorang lawan seorang dan regu lawan regu. Abdullah bin Badil mencari-cari di mana Amirul Mukminin. Ternyata Imam Ali bersama Al-Asytar berada di tengah pasukan yang dipimpinnya. Ketika melihat Imam Ali bersama Al-Asytar, Abdullah bin Badil merasa lega dan gembira. Kepada Al-Asytar ia berkata: "Alhamdulillah! Kami kira Amirul Mukminin gugur bersama kalian!" Kemenangan pasukan Abdullah bin Badil ternyata lebih meningkatkan kekuatan mental semua anggota pasukan Imam Ali.

### 5. Khutbah Imam Ali pada awal bulan Shafar 37H

Pada malam hari tanggal 1 bulan Shafar tahun 37 Hijriah yakni tanggal dimulainya peperangan menumpas pemberontakan Mu'awiyah, Imam Ali karramallahu-wajhahu, mengucapkan khutbah. Khutbah mengenai persiapan perang itu sekaitan dengan masalah perdebatan mengenai peribadinya, yang terjadi di kalangan para ahli *qiraat* dan guru-guru agama dari kedua belah pihak, yang telah berhimpun menjadi kesatuan tersendiri. Dalam perdebatan itu mereka mencapai kebulatan pendapat, bahwa "Ali berada di pihak yang benar, karena Rasulullah s.a.w. pernah menegaskan: Ali bersama Al-Quran dan Al-Quran bersama Ali, kedua-duanya tidak berpisah."

Kebulatan pendapat mereka itu ditanggapi oleh Imam Ali dalam khutbahnya yang diucapkan pada tanggal 1 Shafar tahun 37H malam hari. Di dalam khutbahnya itu setelah ia memanjatkan puji dan

syukur ke hadhirat Allah s.w.t. dan setelah mengucapkan shalawat ke atas Nabi, ia mengatakan antara lain:

"...Allah tidak memperkukuh apa yang telah runtuh, dan apa yang telah diperkukuh olehNya tak ada yang dapat meruntuhkannya. Jika Allah menghendaki, tak akan terjadi pertikaian antara dua orang dari kalangan hamba-hambaNya; ummat pun tidak akan bertikai tentang sesuatu, dan orang yang dianggap utama (afdhal) pun tidak akan mengingkari orang lain yang benar-benar utama. Baik kami maupun mereka (yakni orang Syam) sama-sama ditentukan oleh suratan takdir. Apa yang kami lakukan berada di bawah pengetahuan dan pendengaran Allah. Bila Allah menghendaki, pembalasanNya pasti lebih cepat. Atas kehendak Allah jugalah perubahan dapat terjadi, sehingga orang yang zalim dapat berdusta dan orang yang benar pun dapat mengetahui ke mana ia akan kembali. Akan tetapi Allah s.w.t. telah menjadikan kehidupan dunia ini sebagai tempat beramal dan menjadikan akhirat sebagai tempat yang kekal. Dengan demikian Allah memberi balasan kepada orang yang telah berbuat kejahatan atas apa yang telah diperbuatnya, dan memberi balasan kepada orang yang telah berbuat baik dengan pahala yang lebih baik. Bukankah besok kalian akan menghadapi mereka (orang-orang Syam)? Perbanyak shalat malam dan membaca Al-Quran. Mohonlah kepada Allah s.w.t. pertolongan dan ketabahan. Hadapilah mereka dengan kesungguhan dan kebulatan tekad. Hendaklah kalian menjadi orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya!"

Beberapa saat sebelum mengucapkan khutbah tersebut Imam Ali mendengar, bahwa di kalangan para pengikutnya terdapat sejumlah orang yang membicarakan perintah yang akan diberikan kepada mereka. Di kalangan mereka memang ada sementara orang yang mempunyai kebiasaan membicarakan soal-soal yang menjadi urusan pimpinannya, sebagaimana yang mereka lakukan juga ketika menghadapi perang "Unta" *(Waq'atul-Jamal)* di daerah Bashrah. Karena itulah Imam Ali memperingatkan:

"Hai para hamba Allah, tutup mata dan tutup telinga! Kurangi berbicara dan lirihkan suara! Siapkanlah diri kalian menghadapi peperangan ...Teguhkan dan mantapkan tekad kalian dan hendaklah kalian selalu ingat kepada Allah (berzikir), agar kalian tidak kehilangan kekuatan dan kewibawaan di depan musuh. Hendaklah kalian tetap tabah dan sabar karena Allah senantiasa berserta orang-orang yang tabah dan sabar..." Imam Ali kemudian berdoa: "Ya Allah, limpah-

kanlah kemenangan kepada mereka dan karuniailah mereka pahala yang sebesar-besarnya."

Pada malam itu banyak di antara anggota-anggota pasukan Imam Ali yang kurang tidur karena mereka memperbanyak shalat malam dan membaca Al-Quran serta berzikir dan berdoa agar dalam peperangan yang akan mereka hadapi kemenangan berada di pihak mereka.

### 6. Puncak pertempuran pada tanggal 10 Shafar 37H

Pada tanggal 10 bulan Shafar tahun ke-37 Hijriah, Imam Ali r.a. mengumumkan dimulainya serangan umum terhadap seluruh pasukan Mu'awiyah di Shiffin. Ketika itu udara amat panas. Sengatan terik matahari membakar wajah semua anggota pasukan, tak terkecuali Imam Ali. Beribu-ribu pedang dan ujung tombak berkilauan mamantulkan sinar surya di tengah berpuluh-puluh ribu manusia yang berhati membara siap bertanding menyabung nyawa. Pihak yang satu bertekad membela kebenaran Allah dan RasulNya, sedang pihak yang lain bertekad mempertahankan kesenangan duniawi dengan segala kemewahan dan kemegahannya. Itulah perang "Shiffin", bagian dari malapetaka terbesar perang saudara yang pernah melanda kehidupan ummat Islam dahulu kala .... Malapetaka yang keparahan luka-lukanya sukar dibalut dan belum terubati, karena dampak dan pengaruhnya telah mengakar berpuluh-puluh abad lamanya ... Namun, kehendak Allah jualah yang menentukan awal dan akhirnya.

Dalam detik-detik menunggu aba-aba serangan umum seorang Syam keluar dari barisannya dan berteriak-teriak memanggil-manggil Imam Ali r.a. "Hai Abul Hasan ...! Hai Ali... ! Majulah mendekatiku!" Sebagaimana biasa Imam Ali tidak pernah membiarkan orang berteriak tanpa dijawab, apabila kalau teriakan itu tantangan berduel. Ia keluar dari barisannya, lalu dengan tenang menganyunkan langkah maju mendekati orang Syam yang memanggil-manggil namanya. Orang Syam itu berkata: "Hai Ali, semua orang tahu bahwa engkau seorang yang paling dini memeluk Islam dan termasuk rombongan pertama yang hijrah ke Madinah. Apakah engkau mau menerima usul yang hendak kukatakan kepadamu untuk memulihkan kerukunan ummat?"

Imam Ali bertanya: "Usul apa"?

Orang Syam itu menjawab: "Engkau kembali ke Iraq, dan kami akan membiarkan anda di sana. Demikian juga kami, kami kembali ke Syam dan engkau pun harus membiarkan kami berada di sana!"

Imam Ali menjawab: "Ya, aku mengerti maksudmu. Soal itu sungguh memperihatinkan sehingga aku tak dapat tidur! Hal itu sudah kufikirkan dan akhirnya aku mengambil keputusan, tak ada pilihan lain bagiku kecuali perang, atau mengingkari apa yang telah diturunkan Allah kepada RasulNya. Allah s.w.t. tidak ridha bila hamba-hambaNya yang shaleh di muka bumi ini tidak mau melawan orang-orang jahat yang memusuhi mereka, tidak berbuat *amar ma'ruf* dan tidak *nahi mungkar*. Bagiku perang lebih ringan daripada melepaskan diri dari belenggu neraka jahannam!"

Jawaban Imam Ali yang setegas itu adalah tepat dan wajar, karena tidak ada seorang kepala negara atau kepala pemerintahan di dunia ini yang membiarkan adanya 'negara di dalam negara' atau membiarkan negerinya dikeping-keping atau membiarkan rakyatnya dipecah-belah. Imam Ali memang mendambakan perdamaian, tetapi ia tidak sudi ummat Islam dipecah menjadi dua dan wilayah negaranya pun dibelah menjadi dua, yaitu Syam dan Iraq. Kesatuan ummat Islam, kesatuan pimpinan dan kesatuan wilayah negara, oleh Imam Ali dipandang sebagai pusaka yang wajib dipertahankan dan dibela. Tidak ada alasan sama sekali untuk mengorbankannya demi terwujudnya perdamaian dengan kaum pemberontak!

Mendengar jawaban Imam Ali yang sekeras dan setegas itu orang Syam yang menawarkan usul kompromi itu pergi. Ia tahu benar bahwa mengenai hal itu Imam Ali tidak mungkin dapat diajak kompromi. karena itu ia tidak menjawab, kemudian pergi sambil bergumam: *"Innaa lillaahi wa inaa ilaihi raaji'uun!"*

### 7. Mu'awiyah menghindari perang tanding (duel) dengan Imam Ali:

Orang-orang Arab dari berbagai kabilah terpecah-pecah dalam dua kubu yang saling berlawanan. Dari setiap kabilah ada sebagian yang berada di dalam pasukan Imam Ali dan yang sebagian lainnya berada di pihak Mu'awiyah. Yang berada di dalam pasukan Imam Ali menghadapi saudara-saudara sekabilahnya yang berada di dalam pasukan Mu'awiyah. Demikian sebaliknya, bahkan orang-orang Quraisy yang berada di dalam pasukan Mu'awiyah menghadapi sesama orang Quraisy yang datang dari Iraq dan Hijaz.

Mu'awiyah masih berusaha terus membujuk kepala-kepala kabilah yang berada di dalam pasukan Imam Ali. Ia berkirim surat kepada Al-Asy'ats bin Qeis, kepala kabilah Yaman, tetapi tidak terjawab. Kepada Abdullah bin Abbas pun Mu'awiyah mengirimkan sepucuk

surat berisi bujukan untuk menggoyahkan tekadnya, kemudian hendak menariknya bergabung dengan pasukan Syam. Akan tetapi Ibnu Abbas dalam jawabannya yang diberikan kepada Mu'awiyah beberapa kali, selalu menasihatinya supaya memulihkan kerukunan kaum muslimin, dan supaya Mu'awiyah mau mengikuti jalan yang ditempuh oleh bagian terbesar kaum muslimin. Namun Mu'awiyah selalu menuntut supaya Imam Ali bersedia menyerahkan pembunuh Khalifah Usman kepadanya, sebagai syarat kesediaannya mentaati Amirul mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Selain kepada tokoh-tokoh tersebut di atas, Mu'awiyah juga berusaha membujuk kepala-kepala kabilah Bani Rabi'ah dan Bani Hamdan, dua kabilah besar yang amat banyak jumlah warganya. Akan tetapi bujukan Mu'awiyah tidak dihiraukan, bahkan dijawab dengan kata-kata yang tajam dan kasar, hingga Mu'awiyah kehilangan harapan untuk menarik mereka ke pihaknya.

Di saat Mu'awiyah sedang berusaha mempengaruhi kepala-kepala kabilah dan tokoh-tokoh kaum muslimin yang berada di pihak Imam Ali, tiba-tiba terdengar suara Imam Ali memberi aba-aba kepada pasukannya supaya mereka maju menyerang.

سِيرُوا عَلَى بَرَكَةِ اللهِ! اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، يَااللهُ يَاأَحَدُ يَاصَمَدُ يَارَبَّ مُحَمَّدٍ! رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اللَّهُمَّ احْفَظْنَا مِنْ شَرِّ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ!

*"Majulah teriring berkah Allah! Allah Maha Besar, Allah Maha Besar! Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Esa, Ya Allah yang kepadaNya tergantung segala sesuatu, Ya Allah, Tuhannya Muhammad! Ya Allah, Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan mereka dengan benar dan adil, karena Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya! Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang! Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali seizin Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung! Puji syukur bagi Allah, Penguasa alam semesta! Maha Pengasih Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan (hari kiamat), kepadaMu kami bersembah-sujud dan kepadaMu jugalah kami mohon pertolongan. Ya Allah lindungilah kami dari kejahatan kaum yang zalim!"*

Setelah dua pasukan saling berdekatan, Imam Ali melihat empat orang pendekar Syam tampil ke depan. Tanpa membuang-buang waktu Imam Ali menerjang dan menyerang mereka. Satu persatu mereka tewas dalam berduel dengan Imam Ali r.a. Dengan diawali serangan Imam Ali mulai dua pasukan (Syam dan Iraq) terlibat dalam pertempuran sengit. Banyak anggota pasukan Syam yang tewas bergelimpangan dan kemenangan berada di pihak pasukan Imam Ali. Dengan suara keras Imam Ali berteriak: "Hai Mu'awiyah, majulah melawanku! Jangan engkau mengorbankan orang-orang Arab dalam pertikaian antara diriku dan dirimu!"

Mendengar tantangan Imam Ali itu Amr bin Al-'Ash berkata kepada Mu'awiyah: "Ayo ... majulah! Gunakan kesempatan yang baik ini. Ali sudah terlalu penat melawan empat orang yang tewas itu!" Mu'awiyah menjawab: "Demi Allah, aku tahu benar, Ali belum pernah terkalahkan dalam berduel! Rupanya engkau menginginkan kematianku agar sepeninggalku engkau dapat merebut kekhalifahan."

Ambisi Amr yang selalu mengingini kedudukan tinggi tidak asing lagi bagi Mu'awiyah. Itulah justru yang hendak dicapai oleh Amr dalam kerjasama dengan Mu'awiyah untuk diangkat sebagai Kepala Daerah Mesir. Karena itu wajarlah kalau Mu'awiyah menjawab dengan penuh kecurigaan. Dua orang itu dalam memikirkan kepentingannya masing-masing tidak menghiraukan kepentingan ummat Islam.

Jalannya pertempuran bertambah seru, Imam Ali berdoa mohon kepada Allah: "Ya Allah, semua mata memandang kepadaMu, semua tangan terbentang mengharapkan pertolonganMu, semua kaki melangkah menuju keridhaanMu, semua mulut mengucapkan istighfar kepadaMu, dan semua hati tertumpah ke hadhiratMu .... Ya Allah, berilah keputusan antara kami dengan mereka (Orang-orang Syam) dengan adil, karena Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. Ya Allah, kepadaMu kami mengeluh karena Nabi dan RasulMu tiada lagi berada di tengah kami dalam keadaan kami berjumlah sedikit menghadapi musuh yang berjumlah banyak. Ya Allah, bulatkanlah tekad kami menghadapi zaman yang penuh kekerasan dan fitnah bermunculan. Ya Allah, tolonglah kami dengan mempercepat kemenangan atas mereka, demi berkuasanya kebenaran yang Engkau kehendaki!"

Seusai berdoa Imam Ali mengingatkan pasukannya. Ia berkata: "Demi Allah, jika kalian dapat melarikan diri dari pedang dunia,

kalian tak akan luput dari pedang akhirat! Ingatlah, bahwa Allah s.w.t. telah berfirman:

قُلْ لَايَنْفَعُكُمُ الفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ المَوْتِ أَوِ القَتْلِ ، وَإِذًا لَاتُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا .

(الأحزاب: ١٦)

*"Katakanlah (hai Muhammad!) lari (meninggalkan medan perang) itu tidak berguna bagi kalian. Jika kalian dapat lari menghindari kematian atau pembunuhan, kalian tidak akan dapat mengenyam kesenangan hidup kecuali hanya sebentar."* (Al-Ahzab: 16)

Pertempuran berlangsung semakin sengit. Debu mengepul beterbangan, teriakan dan rintihan orang mengerang kesakitan menyelingi dentingan suara pedang dan detakan tombak. Susuk tubuh dan kepala bermandikan darah jatuh berserakan. Peperangan sungguh kejam dan mengerikan, karena itulah Imam Ali ingin mengakhirinya secepat mungkin. Untuk itu ia berteriak lagi memanggil-manggil Mu'awiyah. Ketika mendengar teriakan Imam Ali, Mu'awiyah memerintahkan seorang pengawal supaya menanyakan apa sesungguhnya yang diingini Imam Ali. Kepada pesuruh Mu'awiyah itu, Imam Ali berkata: "Aku ingin bertemu dengan Mu'awiyah. Kepadanya aku hendak menyampaikan sepatah dua patah kata."

Mu'awiyah kemudian tampil ke depan disertai Amr bin Al-'Ash. Kepadanya Imam Ali berkata: "Hai Mu'awiyah, engkau ini memang benar-benar orang yang sangat celaka! Untuk apa engkau mengorbankan banyak orang dalam pertikaian denganku? Marilah kita berduel, siapa di antara kita berdua yang dapat membunuh lawannya, biarlah kekhalifahan jatuh ke tangannya!" Mu'awiyah menoleh kepada Amr seraya bertanya: "Bagaimanakah pendapatmu, hai Amr? Apakah aku perlu berduel melawan dia?" Amr menjawab: "Kalau anda mengelak lagi, orang akan memaki-maki anda dan anak cucu keturunan anda!" Dengan suara lirih agar tidak didengar Imam Ali, Mu'awiyah menjawab: "Hai Amr, orang seperti aku ini tidak mudah ditipu! Demi Allah, tiap orang yang berduel melawan dia, darahnya pasti akan membasahi tanah. Sungguh, engkau memang menginginkan aku cepat mati, agar sepeninggalku engkau dapat meraih kekhalifahan!"

Sambil menyeka keringat yang membasahi sekujur badan Imam Ali tertawa geli hati melihat seorang musuh yang pengecut...

Abdullah bin Abbas kemudian tampil di depan pasukan lalu berkata: "Ali bin Abu Thalib dalam pelbagai peperangan bersama Rasulullah s.a.w. dahulu selalu berkata: "Maha Benar Allah dan RasulNya", sedang Abu Sufyan dan Mu'awiyah selalu berkata: "Bohonglah Allah dan RasulNya!" Dalam peperangan sekarang ini Mu'awiyah tidak lebih patuh dan tidak lebih bertakwa kepada Allah. Mereka tidak lebih benar dibanding dengan kalian. Karena itu hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah, lebih bersungguh-sungguh dan lebih memperkuat tekad serta kesabaran. Kalian berdiri di atas kebenaran, sedang mereka berdiri di atas kebatilan. Karena itu ketahanan mereka dalam membela kebatilan tidak akan sekuat ketahanan kalian dalam membela kebenaran... Ya Allah, Tuhan kami, tolonglah kami dan janganlah Engkau kalahkan kami ....Ya Allah, Tuhan kami, menangkanlah kami terhadap musuh!"

Sepanjang hari pertempuran berlangsung terus-menerus tanpa istirahat, dan baru berhenti pada petang hari menjelang malam. Kedua pasukan yang saling berhadapan itu beroleh kesempatan istirahat di malam hari untuk memulihkan tenaga dan kekuatan guna bertarung lagi keesokan harinya.

### 8. Ammar bin Yasir gugur sebagai pahlawan syahid

Peperangan masih terus berkobar, belum ada pihak yang sanggup mematahkan sama sekali kekuatan lawannya. Yang menderita pukulan hebat terpaksa mundur teratur untuk menyusun kekuatan baru dan siap membalas dan menggempur. Semangat permusuhan tambah menajam dan meruncing sehingga pasukan kedua belah pihak tidak terhitung-hitung betapa banyak korban yang telah jatuh...

Ammar bin Yasir dengan semangat pengorbanan setinggi-tingginya tak ketinggalan turut mengangkat senjata melawan musuh. Dalam usia demikian lanjut ia menggunakan sisa-sisa tenaga dan ketangkasannya maju ... terus maju menyerang dan menerjang, menyergap setiap perajurit musuh yang berani mendekatinya. Tak ada yang terlintas di dalam fikirannya selain membunuh dan dibunuh, menang atau mati syahid. Akan tetapi bagaimana pun juga sisa-sisa tenaga yang dimilikinya tidak seimbang lagi dengan ketinggian semangat juangnya. Dengan nafas termengah-mengah ia berundur kehabisan tenaga dan tak tahan melawan dahaga. Ia mundur ke induk pasukannya untuk minta air minum. Oleh para sahabatnya ia diberi susu bercampur air. Dengan suara lirih ia berucap: "Rasulullah s.a.w. kesayanganku dahulu pernah berkata, bahwa bekal terakhir bagiku

ialah susu bercampur air!" Sehabis minum ia maju lagi ke medan laga dan dengan sebulat hati ia mohon kepada Allah s.w.t. agar dikaruniai kemenangan atau mati syahid. Baru saja ia mulai menyerang, tibalah ajal menghampirinya. Ia tertusuk ujung tombak yang dihunjamkan oleh seorang musuh berasal dari kabilah Bani Siksik di Syam yang terkenal kaya raya. Ketika Ammar bin Yasir jatuh terkulai, seorang dari Syam lainnya yang juga terkenal kaya raya bergerak mendekatinya, kemudian tanpa rasa kemanusiaan ia memenggal kepala Ammar r.a.

Seorang perajurit Syam segera lari mencari Mu'awiyah dan Amr bin Al-'Ash untuk menyampaikan kabar gembira tentang gugurnya Ammar bin Yasir, sekalipun bagi Dzul-Kalak berita itu teramat menyedihkan.

Saat itu Amr bin Al-'Ash berkata kepada Mu'awiyah: "Aku tidak tahu manakah yang lebih menggembirakan; terbunuhnya Ammar ataukah matinya Dzul-Kalak! Demi Allah, kalau Dzul-Kalak masih hidup setelah Ammar mati, ia pasti akan mengajak orang-orang awam di kalangan pasukan Syam berpihak kepada Ali. Kalau itu sampai terjadi, rosaklah barisan kita, dan pasukan kita sendiri akan bergerak melawan kita!"

Di tengah percakapan itu datanglah dua orang kaya yang baru saja membunuh dan memancung kepala Ammar bin Yasir. Masing-masing mengaku dirinya yang paling berjasa dapat membunuh Ammar.

Abdullah bin Amr (anak Amr bin Al-'Ash) yang hadir pada saat itu tersentuh perasaannya. Ia menyahut: "Kalian berdua hendaknya saling berusaha menenangkan perasaan masing-masing, karena aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. pernah menegaskan: "Orang yang membunuh dan menculik Ammar akan masuk neraka. Yang membunuh Ammar adalah golongan durhaka!"

Mendengar ucapan Abdullah bin Amr itu, Mu'awiyah sangat marah, lalu dengan keras dan kasar berkata kepada Amr: "Apakah engkau tidak dapat mencegah anakmu yang gila itu berkata seperti itu?" Mu'awiyah kemudian menujukan kata-katanya kepada Abdullah: "Kenapa engkau turut berperang di pihak kami?" Abdullah menjawab: "Rasulullah s.a.w. menyuruhku taat kepada ayahku selama ia masih hidup. Aku hanya bersama anda, bukan turut berperang!" Mu'awiyah berkata lagi: "Bukan kami yang membunuh Ammar bin Yasir itu. Yang membunuhnya adalah orang yang mengajaknya ke medan perang!" Yang dimaksud Mu'awiyah dengan ucapannya itu ialah Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a.

Ammar bin Yasir gugur sebagai kesuma ummat beriman dan sebagai pahlawan syahid. Para pengikut dan murid-muridnya, yakni para ahli *qiraat* dan guru-guru agama, mengalami kegoncangan perasaan dan gundah gulana. Mereka tidak menduga sama sekali bahwa Ammar akan mati terbunuh dengan cara sekejam itu. Pembunuh dan pencincangnya justru orang-orang Syam yang terkenal kaya raya. Dengan membunuh Ammar dengan cara sekejam itu, seolah-olah dua orang hartawan itu ingin memperoleh ketenangan menikmati kekayaannya yang berlimpah-ruah. Dengan mencincang jenazah Ammar itu mungkin mereka baru percaya bahwa Ammar tidak akan hidup lagi di dunia, karena menurut anggapan mereka hilangnya Ammar dari muka bumi tak akan ada lagi orang yang berani menuntut supaya kaum kaya membantu penghidupan kaum fakir miskin, dan tak ada lagi orang yang berani mengatakan bahwa kaum fakir miskin mempunyai hak atas sebagian harta kekayaan kaum hartawan, bukan hanya zakat semata-mata!! Itulah yang paling ditakuti oleh kaum hartawan Syam, tetapi itulah yang terus-menerus dikumandangkan oleh orang-orang yang seperti Ammar, sesuai dengan ajaran Allah dan RasulNya.

Para ahli *qiraat* dan guru-guru agama banyak yang menangisi gugurnya Ammar bin Yasir. Mereka banyak-banyak membaca Al-Quran, memperpanjang rukuk dan sujud dalam shalat. Ketika Al-Asytar melihat keadaan mereka tenggelam di dalam kesedihan hatinya sangat iba. Ia lalu mengambil kebijaksanaan menggabungkan mereka ke dalam kesatuan pasukannya. Di bawah pimpinan Al-Asytar mereka maju lagi ke medan tempur. Dijiwai oleh semangat Ammar bin Yasir mereka melancarkan gempuran-gempuran hebat hingga berhasil menerobos dan mematahkan beberapa kesatuan pasukan Syam. Satu demi satu barisan pasukan Mu'awiyah dipukul mundur meninggalkan banyak korban. Mu'awiyah memerintahkan beberapa orang komandan pasukannya supaya maju menghadapi Al-Asytar dan membunuhnya dalam perang tanding seorang lawan seorang. Akan tetapi tak seorang pun dari para komandan itu yang berani maju berduel dengan Al-Asytar, karena itu Mu'awiyah lalu berusaha membujuk Marwan bin Al-Hakam supaya maju menghadapi Al-Asytar. Marwan menolak, ia menyarankan agar Mu'awiyah menyuruh Amr bin Al-'Ash tampil ke depan berduel dengan Al-Asytar: "Panggil saja Amr, perintahkan dia menghadapi si Asytar itu. Bukankah Amr itu pembantu (wazir) anda?!" Demikian ujar Marwan. Mu'awiyah menjawab: "Engkau juga pembantuku!" Marwan

menyahut: "Kalau aku pembantu anda, berikan kepadaku seperti yang anda berikan kepada Amr dan tak usah anda berikan apa-apa kepadanya!"

Ketika Imam Ali mengetahui Ammar bin Yasir gugur dalam keadaan yang menyedihkan, ia menangis, kemudian melakukan shalat ghaib. Setelah itu ia mendatangi kepala-kepala kabilah Bani Rabi'ah dan Bani Hamdan. Kepada mereka ia berkata: "Kalian adalah perisaiku dan tombakku...!" Dengan ucapan itu Imam Ali bermaksud mengajak mereka maju ke medan tempur, dan memandang mereka sebagai kekuatan tempur yang dapat diandalkan. Untuk memenuhi ajakan Imam Ali itu mereka mengumpulkan semua anak buahnya, lalu berbicara untuk mengobarkan semangat: "Hai warga Bani Rabi'ah dan Bani Hamdan! Tak ada orang Arab yang dapat memaafkan kalian, jika kalian membiarkan orang lain mengganggu Amirul Mukminin yang berada di tengah-tengah kalian, selagi di antara kalian masih ada yang hidup, walaupun hanya seorang! Itu sangat memalukan kalian hingga ke akhir zaman! Akan tetapi jika kalian membelanya dari orang-orang yang termasuk jahat, kalian akan mendapat kemuliaan selama hidup!"

Setelah mengadakan persiapan yang diperlukan, Imam Ali maju ke medan tempur memimpin 12,000 perajurit dari Bani Rabi'ah dan Bani Hamdan. Di antara mereka itu terdapat 2800 orang kaum Muhajirin dan Anshar, tiga orang *Ahli Badar* yang masih hidup dan 800 orang yang semasa hidupnya Rasulullah s.a.w. turut mengikrarkan sumpah setia kepada beliau di bawah sebatang pohon, yaitu peristiwa yang dalam sejarah Islam dikenal dengan *Bai'atur-Ridhwan.*

Tampilnya Imam Ali di arena pertempuran memimpin pasukan besar itu menandakan, bahwa peperangan yang telah berlangsung cukup lama itu, sekarang hampir sampai ke titik yang menentukan.

### 9. Sekelumit kisah tentang Dzul-Kalak dan Ammar bin Yasir:

Dzul-Kalak adalah seorang pendukung Mu'awiyah yang kuat dan berada di pihak pasukan Syam. Ia seorang yang berwatak keras, sangat hati-hati dalam menghadapi setiap soal, dan besar pengaruhnya di kalangan orang-orang Syam.

Pada mulanya ia mencintai Imam Ali r.a., tetapi kemudian ia berbalik melawan dan memeranginya, karena Mu'awiyah berhasil meyakinkannya bahwa Imam Alilah orang yang bertanggungjawab atas terbunuhnya Khalifah Usman. Sebagaimana diketahui, Mu'awiyah memang telah berhasil menarik sejumlah ahli ilmu ke pihaknya.

Mereka kemudian diangkat sebagai Imam di masjid-masjid. Kepada mereka Mu'awiyah memberikan penghasilan yang melebihi kebutuhan, di samping itu mereka juga diberi tanah-tanah garapan. Mereka dijamin memperoleh penghidupan yang serba menyenangkan. Kepada mereka ditanamkan kepercayaan, bahwa Mu'awiyah itu orang satu-satunya yang berhak menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah Usman. Karena Khalifah Usman dibunuh secara zalim maka Mu'awiyah yang berwenang dan berhak menuntut balas!

Atas dasar keterangan seperti itu, mereka berusaha meyakinkan orang lain bahwa apa yang dikatakan oleh Mu'awiyah itu benar dan adil. Dengan berbagai dalih dan alasan mereka menafsirkan ayat suci Al-Quran:

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا. (الإسراء: ٣٣)

*"Dan barangsiapa mati dibunuh secara zalim, maka kepada walinya (ahli warisnya) Kami beri kekuasaan."* (Al-Isra: 33)

Sejalan dengan keinginan Mu'awiyah.Padahal yang dimaksud oleh ayat suci tersebut ialah, kepada ahli waris orang yang mati terbunuh secara zalim, atau kepada penguasa yang sah, diberi kekuasaan atau hak menuntut hukuman qishash (setimpal) atau menuntut diyah (ganti rugi atau *blood money*) kepada si pembunuh. Ayat tersebut mereka salah tafsirkan demikian rupa sehingga Mu'awiyah menggunakannya sebagai dalih untuk mengangkat dirinya sendiri selaku 'ahli waris' yang berhak mewarisi kekuasaan Khalifah Usman dan berhak menuntut balas. Menurut kenyataan, Mu'awiyah bukan lain hanyalah salah seorang kerabat sekabilah dengan Usman bin Affan r.a., bukan ahli warisnya dan bukan penguasa yang memimpin kehidupan ummat Islam, yakni bukan seorang Amirul Mukminin. Kenyataan yang lain membuktikan bahwa ahli waris yang sah dari Khalifah Usman sendiri, yaitu anak-isterinya, tidak menuntut balas, apalagi sampai ingin mewarisi kehalifahannya!

Para ahli ilmu atau para ulama di Syam itulah yang oleh Imam Ali disebut 'ulama pemakan suap' yang telah menjual ilmu dan agamanya dengan kesenangan duniawi. Sebenarnya mereka itu mengetahui dengan jelas, bahwa penguasa yang sah, atau *Waliyul-Amri* adalah Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Karena ahli waris Khalifah Usman tidak menuntut hukuman qishash dan tidak pula menuntut diyah, maka selaku *Waliyul-Amri* dan selaku Amirul Mukminin Imam

Alilah orang satu-satunya yang berhak menuntut hukuman qishash atau menuntut diyah kepada orang yang membunuh Khalifah Usman. Sekalipun persoalannya demikian jelas dan gamblang, namun para ulama Syam itu berbicara dan berbuat tidak sebagaimana yang mereka pelajari dan mereka ketahui...

Semua kenyataan itulah yang membangkitkan keraguan dan kecurigaan Dzul-Kalak terhadap para ulama Syam.

Dzul-Kalak mendengar bahwa Ammar bin Yasir merupakan salah seorang yang diangkat oleh Imam Ali r.a. sebagai komandan pasukan. Kecuali itu, sama halnya dengan kaum muslimin lainnya, Dzul-Kalak pun mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Ammar bin Yasir: "Kelak engkau akan dibunuh oleh segolongan orang durhaka." Tak seorang pun di kalangan kaum muslimin yang tidak mengetahui adanya Hadis Nabi tersebut, dan di negeri Islam mana pun tak ada orang yang mengingkari kebenaran Hadis yang diucapkan Rasulullah s.a.w. itu. Selain Hadis tersebut di seluruh negeri Islam pun terkenal luas Hadis-hadis Nabi yang memuji Ammar bin Yasir: Di antaranya ada yang menerangkan, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata: "Tiap menghadapi suatu pilihan, Ammar selalu memilih yang terbaik dan terbijak!"

Pada suatu hari Dzul-Kalak bertanya kepada Amr bin Al-'Ash mengenai peribadi Ammar bin Yasir. Amr bin Al-'Ash diam tidak menjawab. Akhirnya Dzul-Kalak membentak. "Hai Amr, celakalah engkau, kenapa engkau tidak menjawab? Bukankah Rasulullah s.a.w. telah memberitahu ummatnya bahwa di kemudian hari orang-orang Syam akan berhadap-hadapan dengan orang-orang Iraq? Dan beliau juga telah mengatakan bahwa di dalam salah satu kelompok itu terdapat kebenaran dan terdapat seorang Imam panutan?" (yakni Imam Ali r.a.).

Karena merasa terdesak Amr menjawab: "Ammar bin Yasir akan kembali kepada kita!"

Dzul-Kalak tidak puas dengan jawaban itu, karenanya sambil menggerutu ia pergi. Keesokan harinya ia membicarakan peribadi Imam Ali dengan orang-orang Syam. Ia bersumpah, benar-benar mengenal keutamaan Imam Ali, mengenal kediniannya memeluk Islam dan mengenal pula apa yang menjadi haknya. Ia memerangi Imam Ali hanya dengan maksud supaya Imam Ali mau menyerahkan pembunuh Khalifah Usman kepada Mu'awiyah, sebagaimana yang difatwakan oleh para ulama pengikut Mu'awiyah kepada orang-orang Syam.

Amr bin Al-'Ash sangat khawatir kalau-kalau apa yang dikatakan oleh Dzul-Kalak itu mempengaruhi fikiran tokoh-tokoh pasukan Syam. Karena itu Amr mencuba menyakinkan Dzul-Kalak bahwa Ammar bin Yasir, sahabat Imam Ali, merupakan salah seorang yang harus memikul tanggungjawab atas terbunuhnya Khalifah Usman secara zalim. Akan tetapi dengan kasar Dzul-Kalak membantah apa yang dikatakan Amr. Bahkan ia banyak berbicara dengan orang-orang Syam mengenai keutamaan peribadi Ammar bin Yasir. Ia mengatakan bahwa Ammar termasuk tujuh orang pertama yang menyatakan keislamannya secara terbuka di depan kaum musyrikin Quraisy yang pada awal masa dakwah Islam dengan ganas mengejar-ngejar kaum muslimin. Di antara tujuh orang itu ialah ibu Ammar sendiri yang bernama Sumaiyah. Ia seorang muslimah pertama yang mati sebagai pahlawan syahid akibat penganiayaan dan siksaan kaum musyrikin Quraisy. Demikian juga ayah Ammar yang bernama Yasir. Ia senasib dengan isterinya, muslim pertama yang mati syahid akibat penganiayaan dan siksaan kejam kaum musyirikin Quraisy.

Dzul-Kalak kemudian datang kepada anak Khalid bin Al-Walid yang ketika itu telah menjadi pengikut Mu'awiyah. Kepadanya Dzul-Kalak menanyakan apa yang dahulu pernah terjadi antara Khalid bin Al-Walid dan Ammar di hadapan Rasulullah s.a.w. Anak Khalid menerangkan bahwa ayahnya pernah bercerita sebagai berikut:

"Dalam suatu percakapan dengan Ammar bin Yasir dahulu, aku (Khalid bin Al-Walid) mengucapkan kata-kata keras dan kasar kepadanya. Ia (Ammar bin Yasir) lalu pergi menghadap Rasulullah s.a.w. mengadukan kekerasan sikapku terhadap dirinya. Ketika Ammar sedang menyampaikan pengaduannya itu aku datang menyusul. Aku marah, aku mengucapkan kata-kata keras dan kasar lagi kepada Ammar di hadapan Rasulullah s.a.w. Beliau diam tidak memberikan tanggapan. Sambil menangis Ammar berkata: "Ya Rasulullah, tidakkah anda mengetahui Khalid berlaku sekasar itu terhadap diriku?" Rasulullah s.a.w. mengangkat kepala, lalu berkata:

مَنْ عَادَى عَمَّارًا عَادَاهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَ عَمَّارًا أَبْغَضَهُ اللهُ.

*"Siapa yang memusuhi Ammar, Allah memusuhinya; dan siapa yang membenci Ammar, Allah membencinya."*

"Mendengar beliau berkata demikian itu, aku minta diri keluar

meninggalkan tempat. Semenjak itu tak ada yang paling kusenangi selain melihat Ammar puas, dan aku berusaha agar ia selalu puas."

Dalam kesempatan yang lain lagi Dzul-Kalak bertanya kepada sementara ulama Syam pengikut Mu'awiyah, apakah mereka pernah mendengar Hadis-hadis Nabi yang mengatakan: "Hendaklah kalian mengikuti petunjuk Ammar?" Tak seorang pun dari mereka yang menjawab. Semua diam, tidak menjawab "ya" dan tidak membantah "tidak!"

Dzul-Kalak kemudian mencari-cari para ahli *qiraat* dan guru-guru agama di Kufah. Demikian juga di kalangan orang-orang tua kota itu. Bahkan semuanya memandang Ammar sebagai perintis terkemuka, karena ketika Khalifah Umar dahulu mengangkatnya sebagai Kepala Daerah Kufah, dalam suratnya kepada penduduk kota itu Khalifah Umar mengatakan: "Kukirimkan kepada kalian Ammar bin Yasir sebagai penguasa daerah dan Abdullah bin Mas'ud sebagai pembantunya dan sebagai guru. Dua orang itu termasuk sahabat Nabi terkemuka, karena itu hendaklah kalian mengikuti petunjuk mereka berdua."

Ibnu Abbas pernah ditanya mengenai Ammar. Dalam jawabannya antara lain ia mengatakan: "Rasulullah s.a.w. pada permulaan dakwahnya melihat Ammar bersama ayah-ibunya sedang disiksa oleh kaum musyrik Makkah di terik panas padang pasir. Melihat mereka dalam dalam keadaan menyedihkan itu Rasulullah s.a.w. berucap: "Hai keluarga Yasir, sabarlah, kalian dijanjikan masuk syurga!"

"Tibalah giliran Ammar disiksa berat dan tidak akan dilepaskan oleh kaum musyrikin sebelum ia mau memaki-maki Rasulullah s.a.w. dan memuji-muji berhala sesembahan mereka. Karena tak tahan siksaan berat Ammar terpaksa menuruti kemauan mereka. Setelah terlepas dari siksaan ia pergi menemui Rasulullah s.a.w. lalu berkata sambil menangis: "Ya Rasulullah, aku telah berbuat salah. Mereka tidak mau melepaskan diriku sebelum aku memaki anda dan memuji berhala-berhala mereka," Rasulullah s.a.w. bertanya: "Bagaimanakah hatimu saat itu?" Ammar menjawab: "Hatiku tetap tenang dengan keimananku." Rasulullah s.a.w. lalu berkata lagi. "Kalau mereka menyiksamu lagi, ulangilah kata-kata itu!" Mengenai peristiwa tersebut Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepada NabiNya:

مَنْ كَفَرَ بِاللهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ . (النحل : ١٠٦)

*"Barangsiapa mengingkari Allah setelah ia beriman (ia terkena murkaNya) kecuali orang yang dipaksa mengingkariNya namun hatinya tetap tenang dalam keimanannya."* (An-Nahl: 106).

Ketika Ammar bin Yasir terjun dalam perang Shiffin bersama Imam Ali r.a. ia telah mencapai usia 90 tahun, namun masih sanggup berperang dan berjuang di jalan Allah. Ia berbadan tinggi berkulit sawo matang, janggutnya telah memutih dan masih sanggup berjalan cepat. Sekalipun telah berusia selanjut itu, ia tampak segar, anggun dan berwibawa.

kepada para ahli *qiraat* yang menimba ilmu kepadanya ia mengajarkan apa yang pernah dipelajarinya dari Rasulullah s.a.w. dan Imam Ali. Ketika mengetahui ada sebagian dari murid-muridnya yang sangat berlebih-lebih dalam menghayati ajaran agama ia mengatakan kepada mereka apa yang pernah didengarnya sendiri dari Rasulullah s.a.w., yaitu "Tak ada kerahiban di dalam Islam. Kerahiban ummatku ialah berjuang di jalan Allah." Kepada murid-muridnya, Ammar mengajarkan: "Nilai-nilai utama di dalam Islam ialah kebenaran, keadilan dan kebajikan. Perjuangan membela nilai-nilai tersebut adalah perjuangan di jalan Allah." Itulah yang diajarkan Ammar kepada para pengikutnya. Karenanya, tidak aneh kalau Dzul-Kalak sangat bersimpati dan memberi penghargaan setinggi-tingginya kepada peribadi Ammar bin Yasir, walaupun Dzul-Kalak sendiri berada di pihak Mu'awiyah.

## 10. Imam Ali berfatwa: "Tawanan perang ahlul-qiblah"[1] tidak boleh ditebus dan tidak boleh dibunuh"

Dalam suasana genting pun sering terjadi hal-hal yang aneh. Hal itu tidak jarang terjadi di dalam kehidupan. Serangan umum yang dilancarkan oleh pasukan Imam Ali terhadap pasukan Mu'awiyah dalam perang Shiffin mengakibatkan jatuhnya banyak korban yang tak terhitung jumlahnya. Banyak pula anggota pasukan Mu'awiyah yang jatuh sebagai tawanan di tangan pasukan Imam Ali. Demikian juga sebaliknya. Untuk meringankan beban peperangan, Amr mengusulkan kepada Mu'awiyah agar semua tawanan perang yang berada di bawah kekuasaannya dibunuh saja. Pada dasarnya Mu'awiyah dapat menyetujui usul Amr. Ketika pembantaian tawanan hendak dilaksanakan, seorang tawanan dari kabilah Aud berkata kepada Mu'awiyah: "Janganlah anda membunuhku, karena anda adalah

1. Orang-orang Islam yang tertawan di dalam perang saudara antara sesama muslim.

pamanku sendiri!" Mu'awiyah keheran-heranan lalu bertanya: "Bagaimana engkau boleh mengatakan bahwa aku ini pamanmu, sedangkan antara kami dan orang-orang Aud tidak ada hubungan kekerabatan!?"

Orang Aud yang nyaris dipancung kepalanya itu balik bertanya: "Apakah jika hal itu kuberitahukan, anda tidak akan membunuhku?" Mu'awiyah menjawab "Ya, tentu!"

Orang Aud itu bertanya lagi: "Bukankah saudara perempuan anda, Ummi Habibah binti Abu Sufyan[1] itu isteri Rasulullah s.a.w.?" Mu'awiyah menjawab: "Ya, benar!"

"Bukankah ia seorang Ummul-Mukminin?" (bunda kaum mukminin). Orang Aud itu bertanya lagi, tetapi ia segera melanjutkan kata-katanya: "Karena aku ini orang mukmin maka aku adalah anaknya, dan karena anda saudara lelakinya maka anda adalah pamanku!"

Mu'awiyah menggeleng-gelengkan kepala, heran melihat kecerdikan orang dari kabilah Aud itu. Ia senang kepada orang yang pandai berkilah (dalih) seperti itu, lalu memerintahkan pembebasannya sambil berucap: "Sungguh lihai dia....!"

Ketika Mu'awiyah hampir memerintahkan pembantaian para tawanan lainnya, tiba-tiba ia melihat anggota-anggota pasukannya yang menjadi tawanan Imam Ali pulang kembali berbondong-bondong. Mereka buru-buru menemui Mu'awiyah untuk melaporkan diri. Kepadanya mereka minta supaya memperlakukan tawanan dengan baik seperti perlakuan yang mereka peroleh dari Imam Ali r.a. Bersama dengan itu mereka juga memberitahu Mu'awiyah tentang fatwa Imam Ali yang menetapkan: "Tawanan perang *ahlul-qiblah* tidak boleh ditebus dan tidak boleh dibunuh." Fatwa tersebut dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua anggota pasukan Imam Ali, dan atas dasar fatwa itulah mereka dibebaskan.

Setelah berfikir beberapa saat, Mu'awiyah dan para ulama pembantunya tidak dapat menemukan alasan syar'iy untuk menyangkal kebenaran fatwa tersebut, karenanya ia membenarkan dan dapat menerima fatwa tersebut dan melaksanakannya. Setelah membebaskan para tawanan yang berada di bawah kekuasaannya, ia berkata kepada

1. Ummi Habibah binti Abu Sufyan termasuk wanita yang dini memeluk Islam. Ia lari meninggalkan ayah-ibu dan keluarganya, turut hijrah ke Habasyah bersama suaminya. Bila suaminya murtad memeluk agama Kristen, Ummi Habibah telah dipinang oleh Rasulullah s.a.w. Dia kemudian datang ke Madinah bersama para sahabat dari Habasyah untuk menetap di sana sebagai Ummul-Mukminin.

Amr bin Al-'Ash: "Kalau aku menuruti pendapatmu mengenai para tawanan itu aku terperosok ke dalam perbuatan tercela!"

Demikianlah hubungan antara Amr bin Al-'Ash dan Mu'awiyah. Dalam peperangan melawan Imam Ali, Amr sepenuhnya berada di pihak Mu'awiyah, tetapi dalam hal-hal tertentu ia berusaha menjatuhkan Mu'awiyah, bukan karena Amr hendak membantu Imam Ali, melainkan untuk memperoleh kesempatan yang baik guna meraih kedudukan bagi kepentingan dirinya sendiri.

### 11. Hisyam bin Utbah dan seorang pemuda korban propaganda Mu'awiyah:

Di tengah peperangan yang berkecamuk dengan sengitnya itu, Hisyam mengerahkan para ahli *qiraat* dan guru-guru agama maju menyerang pasukan Syam. Akan tetapi pasukan Syam cukup tangguh dan sanggup menangkal pasukan Hisyam dengan segala kekuatan yang ada. Pasukan Syam berperang mati-matian bukan untuk memperoleh keberuntungan di akhirat, melainkan untuk mempertahankan kesenangan hidup di dunia...

Setelah bertempur beberapa lama, Hisyam melihat pasukan yang dipimpinnya terpengaruh oleh ketangguhan pasukan Syam yang dihadapinya. Kepada mereka Hisyam berkata: "Janganlah kalian terpengaruh oleh ketangguhan dan ketabahan sekelompok pasukan Syam itu. Demi Allah, itu hanyalah kecongkakan sifat orang Arab dan kenekatan mereka dalam mempertahankan panji-panjinya. Kenekatan seperti itu sudah dikenal orang di masa jahiliah. Percayalah, mereka itu berdiri di atas kesesatan, sedang kalian berdiri di atas kebenaran!"

Semangat pasukan Hisyam meningkat kembali. Mereka maju lagi ke medan tempur dengan bertudung perisai terbuat dari besi hingga hanya mata mereka saja yang tampak. Dalam serangan ini mereka berhasil memukul mundur pasukan Syam. Seorang pemuda berbadan tegap dan kuat dari pasukan Syam pantang mundur, ia tetap berdiri di tempat sambil berteriak memaki-maki dan mengutuk Imam Ali beserta pasukannya. Melihat pemuda yang barulah seperti itu Hisyam mendekatinya lalu berkata: "Hai anak muda, bertakwalah kepada Allah .... Di hadapan Allah kelak engkau akan dituntut tanggungjawab atas sikap dan tujuan hidupmu!"

Dengan tubuh bergetar karena marah dan benci pemuda itu menjawab: "Aku memerangi kalian karena kalian dan pemimpin

kalian tidak shalat. Lagi pula pemimpin kalian itu telah membunuh Khalifah kami!" Yang dimaksud "pemimpin kalian" oleh pemuda itu ialah Imam Ali r.a. dan yang dimaksud "Khalifah kami" ialah Usman bin Affan r.a.

Dengan suara lemah lembut Hisyam menjawab: "Hai anakku, apa hubunganmu dengan Khalifah Usman? Orang yang bertengkar dengan Khalifah Usman adalah para sahabat Nabi, anak-anak mereka dan sejumlah ahli *qiraat* serta guru-guru agama. Mereka itu semuanya adalah orang-orang ahli ilmu dan ahli iman. Tinggalkan persoalan itu, dan dengan meninggalkan persoalan itu sekejap pun engkau tidak meremehkan agama Allah! Mengenai apa yang engkau katakan bahwa pemimpin kami tidak sahalat, justru dialah orang pertama yang melakukan shalat sesudah Rasulullah s.a.w., orang yang memahami agama Allah dan orang utama di dalam pandangan Rasulullah s.a.w. Orang-orang yang engkau lihat mengikuti pimpinanku itu, semuanya tekun membaca Kitabullah Al-Quran dan selalu menunaikan shalat tahajjud di larut malam. Janganlah engkau tertipu oleh orang-orang celaka yang menyesatkan fikiranmu...!"

Pemuda itu diam sejenak memikirkan apa yang dikatakan oleh Hisyam bin Utbah. Sikap Hisyam yang ramah dan lemah lembut seperti ayah terhadap anak amat berkesan di dalam hati pemuda yang gagah perkasa itu; seolah-olah sinar hidayat menembus celah-celah fikiran dan perasaannya. Ia berkata di dalam hati: "Demikian itukah Ali bin Abu Thalib dan para sahabatnya?" Akhirnya ia menyesali dirinya sendiri, mengapa mudah tertipu dan mempercayai begitu saja apa yang dikatakan oleh orang-orangnya Mu'awiyah. Ia terus-menerus bertanya-tanya di dalam hati: "Benarkah Ali membunuh Khalifah Usman? Benarkan ia tidak shalat? Sungguh mustahil!"

Pemuda itu lalu memasukkan pedang ke dalam sarungnya, lalu maju mendekati Hisyam, bagaikan anak sesat kembali ke pangkuan bundanya. Dengan air mata berlinang-linang dan dengan suara tersendat-sendat ia berkata: "Apakah aku masih boleh bertaubat?" Hisyam menjawab: "Ya tentu ... Bertaubatlah kepada Allah, kekeliruanmua pasti diampuni. Allah selalu membuka pintu taubat bagi para hambaNya dan memaafkan kesalahan setiap orang yang bertaubat kepadaNya..."

Pemuda itu beristighfar dan dengan bulat hati bertekad hendak memperbaiki kekeliruan yang dilakukan selama ini. Ia kembali ke induk pasukannya secara diam-diam mengajak teman-temannya

meletakkan senjata sambil menunggu kesempatan lari untuk bergabung dengan pasukan Imam Ali r.a.

**12. Peperangan bertambah dahsyat dan berlangsung siang malam:**

Kalau perang Shiffin pada mulanya berlangsung terbatas pada siang hari, tetapi sejak diumumkannya serangan umum oleh Imam Ali r.a. jalannya pertempuran tidak lagi mengenal waktu dan berlangsung siang malam. Banyak korban tidak mengendurkan semangat tempur pasukan kedua belah pihak, bahkan lebih menambah sengitnya rasa permusuhan.

Orang yang menyaksikan sendiri jalannya pertempuran sejak tanggal 10 bulan Shafar tahun ke-37 Hijriah, dalam sebuah riwayat yang ditulisnya mengatakan sebagai berikut:

"Pasukan kedua belah pihak saling berbaku hantam mengadu kekuatan tenaga, pedang dan tombak. Satu sama lain saling menusuk, saling memenggal lengan dan saling memancung kepala. Bagi setiap anggota pasukan tak ada pilihan selain membunuh atau terbunuh. Cahaya percikan api yang timbul dari berpuluh-puluh ribu pedang yang saling beradu di malam hari, tak ubahnya seperti cahaya kilat sambar-menyambar mengejar sasaran. Tiada suara terdengar selain teriakan-teriakan bercampur dentingan besi beradu dan suara-suara tombak berdetak. Mayat-mayat bergelimpangan, kepala-kepala manusia berserakan dan lengan-lengan tangan bertebaran di sana sini, terinjak-injak kaki pasukan yang sedang menyabung nyawa. Darah merah membasahi tanah, ada yang masih cair dan ada yang sudah mengental. Keadaan demikian kacau, gaduh dan mengerikan. Seandainya bukit-bukit dan gunung-gunung di Tihamah meletus serentak dan saling berbenturan, barangkali tidak menimbulkan kengerian sehebat yang ditimbulkan oleh perang Shiffin, dan debu hitam yang dihamburkan oleh letusan gunung-gunung itu tidak setebal yang diterbangkan oleh kedua pasukan yang sedang saling menghancurkan di lembah Shiffin. Panji-panji pasukan tampak samar seakan-akan hilang ditelan kabut. Beribu-ribu anak panah dan batu-batu beterbangan mencari sasaran, tak karuan arahnya dan tak ketahuan siapa yang melepas dan melontarkannya..."

Ketika itu Al-Asytar, salah seorang komandan pasukan Imam Ali, memimpin pasukan pada posisi antara pasukan yang bergerak di sayap kanan dan sayap kiri. Ia memerintahkan pasukannya supaya

maju terus dan menyerang setiap musuh yang di hadapannya. Pertempuran berlangsung sangat seru mulai tengahari hingga tengah malam. Ia bersama semua anggota pasukannya tidak sempat menunaikan shalat sebagaimana biasa, tetapi hanya dengan isyarat-isyarat tertentu, yang contohnya telah diberikan oleh Rasulullah s.a.w. di saat-saat beliau menghadapi pertempuran dalam peperangan-peperangan yang lalu. Al-Asytar bersama pasukannya masih terus terlibat dalam pertempuran hingga fajar menyingsing di ufuk timur. Mulai saat itu pertempuran agak reda dan akhirnya pasukan kedua belah pihak mundur meninggalkan beribu-ribu korban yang jatuh bergelimpangan selama pertempuran yang berlangsung sehari semalam.

Perempuran berikutnya berkobar mulai tengah malam hingga esok hari. Al-Asytar memimpin pasukan pada posisi sayap kanan, Ibnu Abbas pada posisi sayap kiri, dan Imam Ali r.a. bersama pasukannya mengambil posisi di bagian depan sebagai pembuka serangan umum. Dalam pertempuan tersebut Al-Asytar memerintahkan pasukannya supaya bergerak maju menyergap. Dengan keberanian luar biasa Al-Asytar dan pasukannya berhasil mematahkan pertahanan musuh hingga lari tercerai-berai meninggalkan banyak korban. Dalam pertempuran itu perajuritnya yang bertugas mengibarkan panji-panji pasukan Iraq gugur. Ketika Imam Ali r.a. melihat keunggulan berada di pihak Al-Asytar, ia mengerahkan pasukan cadangan untuk membantunya.

Pertempuran mereda pada tengah malam. Di larut malam itu suasana sunyi senyap, tak terdengar suara selain ratapan orang-orang yang menderita luka parah dan rintihan sebagian dari mereka yang sedang menghadapi datangnya ajal...

Imam Ali berdiri di depan pasukan yang sedang beristirahat, kemudian berbicara memberi amanat. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah s.w.t. dan mengucapkan shalawat ke atas Nabi s.a.w. ia berkata antara lain: "Hai kaum muslimin, sebagaimana kalian ketahui dalam pertempuran tadi kalian telah berhasil mematahkan perlawanan musuh. Tak lama lagi kita akan mencapai kemenangan akhir, insya Allah. Ketahuilah, bila serangan terakhir kita telah tiba saatnya, itu harus kita pandang sebagai awal serangan. Musuh kalian tabah menghadapi peperangan ini bukan karena mereka itu membela kebenaran Allah dan RasulNya. Esok hari aku sendiri akan maju menghadapi mereka dan dengan pedangku ini aku hendak menghadapkan mereka kepada keputusan Allah azzawajalla."

Apa yang dikatakan oleh Imam Ali itu didengar oleh pasukan Mu'awiyah. Mereka cemas dan takut karena menurut pengalaman yang mereka dengar dan mereka saksikan, tiap Imam Ali sendiri dan langsung memimpin pasukan, ia selalu berhasil menghancurkan musuh. Demikian pula Mu'awiyah mendengar kemenangan pasukan Imam Ali pada malam itu dan setelah mendengar juga bahwa Imam Ali akan maju sendiri menyerang pasukan Syam ia takut dan membayangkan kematiannya sudah dekat. Mu'awiyah berniat hendak melarikan diri karena ia melihat semangat pasukannya sudah merosot akibat pukulan berat yang mereka derita dalam pertempuran yang baru lalu. Akan tetapi sebelum pergi ia minta nasihat kepada Amr bin Al-'Ash lebih dulu. Amar menasihatinya supaya tetap tabah dan sabar. Mu'awiyah yang pada saat itu sudah berada di atas kuda, segera turun lalu berkata kepada Amr bin Al-'Ash: "Hai Amr, hanya tinggal malam ini saja sebelum mereka menentukan kekalahan kita! ... Bagaimana pendapatmu?!"

Mu'awiyah yang bertubuh besar dan gemuk itu gemetar lalu cepat-cepat mengulangi pertanyaannya dengan perasaan tak sabar: "Hai Amr, lantas apa pendapatmu? ... Bagaimana pendapatmu?"

Amr yang bertubuh pendek dan kurus serta memiliki kelicikan berkilah amat lihai, menjawab perlahan-lahan hingga Mu'awiyah jengkel karena merasa dipermainkan. Amr berkata: "Ajukan usul kepada Ali dan pasukannya. Jika mereka mau menerima usul itu mereka akan bertengkar, dan jika mereka menolaknya pun mereka akan bertengkar!"

Amr yang pada malam itu menderita kekalahan menjawab: "Pasukan anda sudah tidak mampu lagi menghadapi pasukan Ali dan anda pun tahu bahwa aku tidak seperti dia! Ia memerangi anda untuk membela suatu soal, dan anda memerangi dia untuk membela soal yang lain. Anda ingin hidup lama, sedangkan dia ingin mati syahid. Orang-orang Iraq takut jika anda memenangkan peperangan ini, tetapi orang-orang Syam tidak takut jika peperangan ini dimenangkan oleh Ali..."

Amr bin Al-'Ash memang seorang yang terkenal cerdik dan licik. Ia sering menemukan pemikiran-pemikiran untuk memperoleh kedudukan dan soal-soal keduniaan lainnya dengan jalan memperdaya dan mengecoh Mu'awiyah. Mu'awiyah dan pasukannya yang sedang menghadapi ancaman kehancuran itu digunakan sebaik-baiknya oleh Amr. Untuk dapat mengetahui betapa besar ketergantungan Mu'awiyah kepadanya, Amr tidak mau segera menerangkan usul

yang akan disarankannya itu, agar Mu'awiyah semakin besar keinginannya untuk mengetahui apa sesungguhnya usul itu. Tidak jarang Mu'awiyah merasa jengkel menghadapi tingkah laku Amr yang seperti itu, tetapi baginya Amr merupakan orang satu-satunya yang dapat menemukan muslihat dan tipudaya untuk memenangkan pasukan Syam dalam peperangan melawan pasukan Imam Ali. Kemudian memang terbukti, tipu muslihat Amr yang diusulkan kepada Mu'awiyah itu dapat menyelamatkan pasukan Syam dari kehancuran, dan berhasil pula menimbulkan pertengkaran dan perpecahan di kalangan pasukan Imam Ali.

Sungguh tragis, pasukan Iraq yang pada mulanya bulat bersatu dan setia kepada Imam Ali r.a. dengan tipu muslihat Amr itu bukan hanya berpecah-belah, bahkan ada sebagian dari mereka yang berani menentang petunjuk dan perintah-perintahnya.

# XVIII. MUSLIHAT POLITIK TAHKIM

## 1. Muslihat 'Tahkim dengan Kitabullah' (Penyelesaian damai berdasarkan hukum Al-Quran)

Dalam percakapan antara Amr bin Al-'Ash dan Mu'awiyah untuk menyelamatkan pasukan Syam dari kehancuran, Amr menyarankan kepada Mu'awiyah supaya mengajukan usul beracun ganda kepada Imam Ali, yaitu apa yang mereka namakan *Tahkim dengan Kitabullah*, atau penyelesaian damai berdasarkan hukum Al-Quran.

Dengan perasaan tak sabar Mu'awiyah mendesak supaya Amr segera menjelaskan apa yang dimaksud dengan sarannya itu. Dengan tenang dan sambil tersenyum simpul Amr berkata: "Hai Mu'awiyah, itu tidak sulit. Ajaklah mereka (Imam Ali dan para sahabatnya) mencari penyelesaian damai berdasarkan Kitabullah. Dengan cara itu anda akan dapat mencapai apa yang selama ini anda inginkan. Aku memang sengaja menangguhkan soal itu hingga saat anda membutuhkan. Bila usul itu anda ajukan kepada mereka, di kalangan mereka pasti ada yang menerima dan ada yang menolak. Dengan demikian maka akan terjadilah pertengkaran dan perkelahian di antara mereka sendiri, dan akhirnya lenyaplah kekuatan mereka. Akan tetapi jika mereka bulat menerima usul itu kita akan dapat beristirahat sementara dari peperangan yang melelahkan ini."

Alangkah gembiranya Mu'awiyah mendengar penjelasan Amr itu. Impian yang selama ini diidam-idamkan, dengan muslihat Amr ini tampak cerah di depan matanya. Dengan serta merta ia menyetujui saran Amr bin Al-'Ash dan akan segera melaksanakannya. Beberapa saat kemudian ia memerintahkan juru bicaranya supaya mengumandangkan seruan *Tahkim dengan Kitabullah.* Di tengah malam buta dan dalam suasana sedih akibat pertempuran hebat yang baru mereda, tiba-tiba terdengar teriakan pasukan Syam membelah keheningan: "Hai Abul Hasan...! Hai Ali ...! Jika kita semua mati siapakah yang melindungi keluarga-keluarga kita dari serangan orang-orang Rumawi? Marilah kita kembali kepada hukum Allah!

Marilah kita selesaikan pertikaian antara kami dan kalian sekarang ini berdasarkan Kitabullah!!"

Keesokan harinya tampak pasukan Syam telah menancapkan lembaran-lembaran Mushaf (kitab Al-Quran) pada ujung tombak dan ujung pedangnya masing-masing, yang diacung-acungkan setinggi mungkin agar dapat dilihat oleh pasukan Imam Ali. Lembah Shiffin penuh dengan suara hiruk-pikuk meneriakkan: "Hai orang-orang Iraq, Kitabullah ada di tangan kami dan di tangan kalian! Hai Abul Hasan, jangan menolak Kitabullah, karena anda lebih berhak menerimanya daripada kami!"

Beberapa orang dari pasukan Syam tampak maju membawa tombak yang pada ujungnya terikat lembaran-lembaran Mushaf. Juru bicaranya berkata dengan suara keras: "Hai orang-orang Iraq, hai semua orang Arab, kasihanilah isteri-isteri dan anak-anak perempuan kalian! Siapakah yang akan menjadi korban keganasan orang-orang Rumawi, Turki dan Parsi jika kita semua mati di dalam peperangan ini?! Selamatkanlah agama kita, dan inilah Kitabullah yang akan menyelesaikan pertikaian antara kami dan kalian!!"

Imam Ali di tengah para sahabatnya berdoa dengan suara keras, sekaligus sebagai reaksi terhadap teriakan orang-orang Syam: "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa mereka itu tidak menginginkan penyelesaian berdasarkan Al-Quran. Karena itu, ya Allah, tentukanlah keputusan atas dasar kebenaran dan keadilanMu!"

Seorang ahli *qiraat* yang menghayati kehidupan agama dengan keras dan ketat berkata kepada Imam Ali: "Ya Amirul Mukminin, mereka mengajak anda kembali kepada Kitabullah. Dalam hal itu anda lebih berhak daripada mereka. Karena itu anda wajib menerimanya!"

Akan tetapi di kalangan pasukan Imam Ali banyak pula orang yang berteriak menghendaki peperangan dilanjutkan hingga Allah mengaruniai kemenangan penuh.

Salah seorang tokoh dari kalangan pasukan Imam Ali bernama Al-Asy'ats, berkata di depan orang banyak: "Hai kaum muslimin, kalian telah menyaksikan sendiri bahwa apa yang terjadi di masa lalu. Banyak sekali orang Arab yang mati dalam peperangan ini. Demi Allah, aku ini orang yang sudah tua, tetapi aku belum pernah menyaksikan kejadian seperti sekarang ini. Orang yang sekarang hadir hendaklah menyampaikan kepada orang yang tidak hadir, bahwa kalau kita tidak menghentikan peperangan pasti akan lebih banyak lagi orang yang mati, dan kehormatan Islam akan diinjak-injak orang

lain. Demi Allah, aku berkata demikian itu bukan karena aku takut mati, melainkan sebagai orang tua aku mengkhawatirkan nasib kaum wanita kita dan keluarga-keluarga kita, jika dalam pertempuran besok pagi kita akan mati semuanya!"

Ucapan Al-Asy'ats itu dijawab oleh sahabat Imam Ali yang menuntut supaya peperangan dilanjutkan. Atas nama teman-temannya ia berkata: "Ya Amirul Mukminin, kami menyambut baik ajakan anda dan bersedia membela anda semata-mata demi keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki selain kebenaran. Sekarang peperangan untuk menegakkan kebenaran itu telah kita menangkan sebagian, karena itu peperangan ini harus dilanjutkan hingga kita mencapai kemenangan penuh!"

Mereka itu adalah orang-orang yang akan merasa senang jika keluar dari peperangan sebagai pemenang, karena itulah mereka mendesak tuntutannya kepada Imam Ali supaya peperangan diteruskan.

Al-Asy'ats tampil ke depan dan dengan marah berkata: "Ya Amirul Mukminin, hingga saat ini kami masih tetap mengikuti anda sebagaimana pada masa-masa yang lalu. Ketahuilah bahwa akhir persoalan kami tidak sebagaimana permulaannya. Tidak ada orang yang lebih sayang kepada rakyat Iraq, dan tidak ada orang yang lebih dekat hubungannya dengan rakyat Syam daripada diriku ini. Karena itu terimalah usul *Tahkim dengan Kitabullah* yang mereka ajukan itu. Anda sungguh lebih berhak mengenai hal itu daripada mereka. Kaum muslimin menyukai kehidupan ini, tidak menyukai peperangan!"

Imam Ali menjawab: "Ya, itu akan kupertimbangkan."

Terjadilah pertengkaran hebat di kalangan para sahabat Imam Ali. Seorang dari mereka maju lagi ke depan, dan dengan berapi-api dia berkata: "Hai saudara-saudara, banyak teman kita yang telah mati sebagai pahlawan syahid. Sedang yang hingga sekarang masih hidup adalah orang yang tidak bersalah! Amirul Mukminin berdiri di atas kebenaran Tuhannya dan apa yang sedang dilakukan adalah adil. Setiap orang yang berdiri di atas kebenaran ia pasti adil! Siapa yang mengikuti pimpinannya ia selamat, dan siapa yang menentang pimpinannya ia celaka!!"

Sahabat Imam Ali yang lain menyahut dengan luapan emosi yang tidak kalah panasnya dibanding dengan pembicara sebelumnya: "Hai saudara-saudara! Jika orang-orang Syam telah mengajak kita kembali kepada Kitabullah kemudian kita menolak, mereka halal memerangi kita sebagaimana kita kelmarin halal memerangi mereka. Kita tidak khawatir Allah dan RasulNya akan menghinakan kita di dunia dan di

akhirat. Akan tetapi Amirul Mukminin bukan orang yang biasa mundur dan bukan pula orang yang bimbang ragu menghadapi persoalan. Sekarang ini masih tetap seperti kelmarin. Kita telah ditelan api peperangan, dan kita merasa tak akan hidup lebih lama lagi kecuali sekedar untuk mengucapkan selamat tinggal!"

Perdebatan terus berlangsung, dan makin lama makin panas. Perdebatan terbuka itu terjadi tanpa diminta dan direncanakan oleh siapa pun juga. Imam Ali sendiri heran, kenapa persoalan itu menjadi tajam dan runcing. Pihak yang satu menuntut supaya perang diteruskan hingga kemenangan akhir tercapai. Mereka berpendapat bahwa Kitabullah dan hukum yang termaktub di dalamnya sudah cukup jelas dan terang, tidak ada yang berhak menafsirkan dengan pengertian lain. Karena itu mereka berpegang pada semboyan: "Tiada hukum selain hukum Allah!" Mereka menolak jalan kompromi apa pun juga untuk menyelesaikan pertikaian dan perang saudara antara Imam Ali dan Mu'awiyah. Tiap penyelesaian yang tidak berdasarkan hukum Allah yang termaktub di dalam Al-Quran, oleh mereka dipandang sebagai dosa besar yang membuat orang menjadi kafir. Sedangkan pihak yang lain menuntut agar Imam Ali menerima baik usul yang diajukan kepadanya oleh Mu'awiyah. Mereka berpendapat, Imam Ali lebih berkewajiban menerima usul tersebut daripada orang yang mengajukannya sendiri, karena mereka mengetahui bahwa Imam Ali seorang yang paling memahami Kitabullah sesudah Nabi s.a.w. dan seorang yang sangat besar takwanya kepada Allah dan RasulNya. Mereka yakin bahwa menolak usul penyelesaian berdasarkan Kitabullah adalah perbuatan durhaka. Tetapi sayang, mereka tidak mempunyai pandangan politik sejauh pandangan Imam Ali, yaitu bahwa usul *Tahkim dengan Kitabullah* yang diajukan oleh Mu'awiyah adalah tipu muslihat belaka...

Pada saat orang sedang ramai bertengkar dan berdebat, terdengar suara makin keras diteriakkan dari kejauhan oleh pasukan Mu'awiyah: "Pertikaian antara kami dan kalian harus diselesaikan atas dasar Kitabullah! Ingatlah bahwa Allah telah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ. (آل عمران : ٢٣)

*"Tahukah engkau (hai Muhammad!), mereka yang telah diberi sebagian dari Al-Kitab? Kepada mereka diserukan supaya berpegang kepada*

*Kitabullah agar (pertikaian di antara mereka) diselesaikan menurut hukum Allah. Akan tetapi sebagian dari mereka berpaling dan menolak."*

(Ali Imran: 23)

Teriakkan mereka yang menyebut-nyebut firman Allah itu dijawab dengan teriakkan lagi sebagian pasukan Imam Ali: "Kami tidak berpaling dari Kitabullah!"

Imam Ali merasa tidak dapat terus berdiam diri. Ia berdiri lalu berkata: "Hai para hamba Allah, akulah yang lebih berhak menjawab ajakan kembali kepada Kitabullah, tetapi katahuilah, bahwa Mu'awiyah, Amr bin Al-'Ash, Abdullah bin Abu Sarah dan lain-lain bukan orang-orang yang menjunjung tinggi Al-Quran! Aku lebih mengenal mereka dari kalian. Aku menemani mereka sejak kecil hingga dewasa. Mereka itu anak-anak yang berperangai buruk dan kemudian menjadi orang-orang yang sesat. Yang mereka teriakkan itu adalah kata-kata kebenaran yang mereka gunakan untuk menutup kebatilan. Demi Allah, mereka mengacung-acungkan lembaran Mushaf bukan karena mereka itu mengenal dan memahami isinya! Yang mereka lakukan hanyalah tipu muslihat belaka! Pinjamkanlah tangan-tangan dan kepala-kepala kalian kepadaku barang sesaat, kebenaran sudah hampir menjadi kenyataan, tinggal menghancurkan kaum yang zalim saja!"

Akan tetapi para pengikut Imam Ali memang gemar berdebat. Mereka saling berbantah dengan cara yang kasar dan keras sehingga Imam Ali benar-benar merasa sedih melihat mereka bercekcok dan berselisih. Perasaan Imam Ali benar-benar tersiksa oleh sejumlah sahabatnya yang termakan oleh tipudaya Mu'awiyah dan Amr bin Al-'Ash. Imam Ali Mengarahkan pandangan matanya kepada tokoh-tokoh ahli *qiraat* dan guru-guru agama yang berkerumun di hadapannya, dengan harapan mereka akan dapat menyadarkan sebagian besar kaumnya yang sudah merasa jemu berperang melawan kebatilan. Akan tetapi harapan Imam Ali itu tinggal harapan. Para ahli *qiraat* yang masih muda-muda datang kepadanya beramai-ramai dengan memperlihatkan sikap angkuh dan menentang. Mereka tidak mau lagi memanggil Imam Ali dengan sebutan 'Amirul Mukminin', tetapi dengan hanya menyebut namanya saja.

Dengan sikap dan ucapan yang sangat kasar mereka berkata kepada Imam Ali: "Hai Ali, terimalah ajakan orang Syam untuk kembali kepada Kitabullah....!" Akan tetapi Imam Ali bukan orang yang mudah boleh digertak, ia menjawab: "Sungguh celaka kalian

ini! Akulah orang pertama yang megajak kembali kepada Kitabullah, dan aku jugalah orang pertama yang akan menerima ajakan itu jika benar-benar jujur! Agamaku tidak membolehkan aku menolak ajakan kembali kepada Kitabullah, dan itu tidak mungkin kulakukan. Aku memerangi mereka justru agar mereka mematuhi hukum Al-Quran. Akan tetapi mereka tetap tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, menciderai janji denganNya dan mencampakkan Kitab SuciNya. Kalian telah kuberitahu bahwa mereka menipu kalian. Mereka menggunakan Al-Quran untuk mencapai apa yang mereka inginkan!"

Rombongan pemuda yang ekstrim dan tak kenal sopan santun itu tidak menjawab. Meraka pergi menjauhi Imam Ali r.a. sambil menggerutu dan bersungut-sungut. Tak lama kemudian mereka kembali lagi dan berkata menantang-nantang dan mengancam: "Hai Ali, terimalah ajakan kembali kepada Kitabullah yang diajukan oleh orang-orang Syam kepada anda! Jika tidak, awas ... anda kami tangkap dan kami serahkan kepada Mu'awiyah! Atau kami akan bertindak terhadap anda sebagaimana yang telah kami lakukan terhadap Khalifah Usman! Kami merasa berkewajiban melaksanakan perintah Allah di dalam Al-Quran! Demi Allah, anda harus mau melakukan itu, atau kami sendiri yang akan melakukannya!"

Jiwa Imam Ali seakan-akan mendidih dan dadanya pun serasa hampir meledak menghadapi kenyataan yang berbalik demikian jauh!

Dengan terjadinya perselisihan fikiran dan percekcokan di kalangan para pengikut Imam Ali itu, kini pasukan yang tetap setia mematuhi pimpinan Amirul Mukminin tinggal sebagian saja dari jumlah semula, tetapi masih cukup besar. Mereka itu pada umumnya terdiri dari kaum ahli takwa, kaum miskin dan kaum yang tidak berharta. Dengan kekuatan mereka itulah Imam Ali bertekad hendak menghadapi kaum yang serakah memperebutkan keduniaan. Dengan kekuatan mereka juga Imam Ali bertekad hendak menghadapi kaum ekstrim yang berfikir beku dan tak sanggup melihat kebenaran!

Golongan ekstrim yang menentang Imam Ali itu merasa berhak menafsirkan dan memahami Al-Quran menurut kehendak sendiri. Padahal mereka tidak mempunyai sarana yang diperlukan untuk memahami Al-Quran secara benar. Mereka hanya mengenal dan berpegang kaku pada bunyi ayat-ayatnya secara harfiah. Setelah guru-guru mereka gugur dalam perjuangan di jalan Allah, lenyaplah ilmu yang pernah mereka beroleh. Mereka kini dipermainkan oleh pengertian sepotong-sepotong hingga menghalalkan diri untuk

mengkafir-kafirkan orang lain yang tidak sefikiran dengan mereka. Bahkan Imam Ali pun mereka kafir-kafirkan.

Apakah mereka telah berubah menjadi suatu golongan yang pernah dicanangkan Rasulullah s.a.w. dengan sabdanya: "Hari kiamat tidak akan tiba sebelum ada dua golongan besar saling bunuh-membunuh. Selain itu akan muncul pula dari kalangan mereka orang-orang yang menyeleweng dari agama, dan akan dibunuh oleh salah satu dari dua golongan itu yang berdiri di atas kebenaran!"

Para sahabat Imam Ali merasa sangat cemas dan khawatir melihat Imam Ali r.a. dikerumuni oleh orang-orang yang keras kepala itu sambil mengancam-ancam agar Imam Ali mau menerima ajakan Mu'awiyah untuk apa yang dinamakan 'Kembali kepada Kitabullah!"

Kepada kaum kepala batu itu Imam Ali hanya menjawab: "Ingat-ingatlah apa yang kalian kucegah melakukannya, dan ingat-ingatlah apa yang kalian katakan kepadaku. Kalau kalian taat kepadaku berperanglah terus hingga tercapai kemenangan penuh, tetapi jika kalian tidak lagi mau mengikuti pimpinanku, lakukanlah apa yang kalian ingini!"

Imam Ali tidak tahu apa yang akan dilakukan mereka terhadap dirinya pada saat itu, namun ia tetap waspada dan berjaga-jaga menghadapi kemungkinan mereka kalap dan menyerangnya secara membuta-tuli. Sebagai orang yang pantang mundur dalam menghadapi setiap kebatilan, bagi Imam Ali lebih baik mati membela kebenaran Allah dan RasulNya daripada tunduk kepada kebatilan yang ditawarkan oleh Mu'awiyah itu.

### 2. Imam Ali dipaksa menarik mundur Al-Asytar dan pasukannya dari medan tempur

Para sahabat yang setia kepada Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. amat cemas dan khawatir melihat ia dikerubuti oleh orang-orang yang bersikeras hendak menerima *Tahkim dengan Kitabullah* yang diteriakkan oleh orang-orang Syam. Mereka hendak menyingkirkan Imam Ali dari kerubutan itu, tetapi orang-orang yang mempercayai tipudaya Mu'awiyah semakin mendesak supaya Imam Ali mau menerima ajakan Mu'awiyah. Kepada mereka Imam Ali menjawab: "Jika kalian taat kepadaku, teruskanlah peperangan; tetapi jika kalian tidak mau taat lagi kepadaku perbuatlah menurut kehendak kalian!"

Seorang dari ahli *qiraat* berteriak: "Hai Amirul Mukminin, bertakwalah kepada Allah! Anda dan kami telah sama-sama berjanji

untuk bersedia mati dalam peperangan menumpas musuh kita, atau sampai mereka mau kembali kepada perintah Allah. Akan tetapi sekarang kami melihat anda hendak mengambil langkah yang akan menimbulkan perpecahan dan durhaka kepada Allah, serta hendak menjadikan kita hidup nista di dunia! Teruskanlah penumpasan terhadap musuh kita, dan dengan pedang kita bertahkim kepada Allah hingga Allah menentukan keputusanNya mengenai pertikaian kita dengan mereka. Allahlah Hakim yang sebaik-baiknya! Manusia tidak berhak menentukan hukum!!"

Jelaslah sudah, bahwa di antara para ahli *qiraat* sekarang telah terjadi perselisihan. Mereka terpecah dua: Satu pihak mengancam hendak membunuh atau menyerahkan Imam Ali kepada Mu'awiyah, jika Imam Ali menolak ajakannya untuk menerima apa yang dinamakan *Tahkim dengan Kitabullah*; sedang pihak yang lain tidak mau menerima cara penyelesaian apa pun juga kecuali perang! Kedua-duanya dengan kasar menekan Amirul Mukiminin.

Para sahabat Ali lainnya berbeda pendapat dan masih terus berdebat: Menerima ajakan Mu'awiyah atau menolak!

Sekarang Imam Ali menghadapi kesulitan besar yang tidak mudah diatasi. Menerima ajakan Mu'awiyah pasti mengakibatkan timbulnya perlawanan dari pihak yang menghendaki terus berperang. Meneruskan peperangan pasti menimbulkan pemberontakan dari pihak yang menghendaki perdamaian berdasarkan *Tahkim dengan Kitabullah* yang ditawarkan oleh Mu'awiyah. Imam Ali sendiri pada dasarnya hendak meneruskan peperangan, tetapi bagaimana mungkin itu dilaksanakan tanpa resiko perpecahan. Perpecahan di kalangan para pengikutnya tampak tak dapat dielakkan. Menolak ajakan Mu'awiyah ataupun menerimanya akan menimbulkan akibat yang sama, yaitu perpecahan di kalangan barisannya sendiri. Pihak ketiga yang masih berdebat dan masih bimbang ragu sukar hendak diandalkan.

Dengan terjadinya perpecahan hebat di kalangan pasukan Imam Ali itu, tidak ada orang yang paling beruntung kecuali Mu'awiyah dan kawan-kawannya. Karena itulah Mu'awiyah memuji kelihaian Amr bin Al-'Ash setinggi langit!

Sebagian besar dari pengikut Imam Ali r.a. lebih condong kepada perdamaian dengan Mu'awiyah. Ketika seorang dari mereka menanyakan bagaimana pendapat Amirul Mukimini mengenai masalah itu, Imam Ali menjawab: "Aku masih tetap ingin bersama-sama dengan kalian melanjutkan peperangan. Aku telah menerima janji

dari kalian untuk berperang melawan musuh, tetapi janji itu sekarang kalian tinggalkan, padahal kalian dalam keadaan lebih kuat dan lebih ampuh daripada musuh. Memang benar, kelmarin aku masih seorang Amirul Mukminin yang diberi kewenangan memerintah, tetapi hari ini aku telah menjadi seorang yang diperintah. Kelmarin aku dapat melarang, tetapi sekarang justru akulah yang dilarang. Karena kalian lebih menyukai kehidupan di dunia ini, aku tak dapat mengajak kalian untuk melakukan sesuatu yang tidak kalian sukai."

Beberapa saat Imam Ali terdiam membayangkan wajah para ahli *qiraat* yang di tengah dahinya berkulit tebal kehitam-hitaman karena banyak bersembah sujud kepada Allah. Akan tetapi kenapa mereka itu terpaku pada bunyi huruf-huruf Al-Quran? Apakah mereka itu berpakaian kumal dan koyak-koyak hanya sekedar untuk memperlihatkan diri sebagai orang-orang yang hidup zuhud? Padahal guru-guru mereka mengajarkan, bahwa kezuhudan itu timbul dari dalam hati, bukan dari anggapan orang yang melihat pakaian kumal dan koyak-koyak! Guru-guru mereka juga telah mengajarkan bahwa ajaran agama Islam itu amat mendalam. Yang dianggap fakir miskin bukanlah mereka yang berpakaian koyak-koyak dan tidak menghiraukan kebersihan badan, melainkan orang-orang yang berbadan dan berhati bersih serta merasa tidak membutuhkan pertolongan siapa pun juga selain Allah. Mereka itulah yang hidup menjunjung tinggi budi pekerti luhur dan merendahkan diri demi memperoleh keridhaan dan kecintaan Allah.

Di saat Imam Ali sedang membayangkan hal-hal yang demikian itu, tiba-tiba terdengar teriakkan-teriakkan gaduh: "Hai Ali! Panggil Al-Asytar supaya datang ke mari!!"

Ketika itu Mush'ab bin Az-Zubair bersama Imam Ali. Dalam sebuah kitab riwayat ia menceritakan kesaksiannya mengenai peristiwa tersebut di atas sebagai berikut:

"Ketika itu Imam Ali menyuruh seorang menyampaikan perintah kepada Al-Asytar supaya segera datang menghadap. Saat itu Al-Asytar dan pasukannya sudah hampir berhasil menerobos ke dalam kubu-kubu pasukan Mu'awiyah. Imam Ali mengutus Yazid bin Hani membawa perintah supaya Al-Asytar segera datang. Ketika perintah itu disampaikan, Al-Asytar menjawab: 'Katakan kepada Amirul Mukminin, bahwa pada saat-saat seperti sekarang ini aku tidak mungkin dapat meninggalkan tugasku. Aku mengharap mudah-mudahan dalam waktu tak lama lagi Allah akan melimpahkan kemenangan bagi pasukan Iraq (pasukan Imam Ali); karena itu

janganlah aku diperintah segera datang!' Baru saja Yazid bin Hani menyampaikan jawaban Al-Asytar itu kepada Imam Ali, dari kejauhan terdengar suara sorak-sorai yang diteriakkan oleh pasukan Al-Asytar menandakan kemenangan pasukan Iraq akan segera tercapai dan kehancuran pasukan Syam akan segera menjadi kenyataan. Mendengar sorak-sorai pasukan Al-Asytar itu, para ahli *qiraat* yang mengerubuti Imam Ali menuduh: "Demi Allah, rupanya andalah yang memerintahkan pasukan Al-Asytar terus bertempur!" Imam Ali dengan nada marah menjawab: "Bukankah kalian melihat sendiri aku menyuruh Yazid bin Hani menemui Al-Asytar, dan kalian pun mengetahui dengan mata kepala sendiri serta mendengar apa yang kukatakan kepadanya?" Dengan angkuh dan mengancam-ancam mereka berkata: "Sekarang juga anda harus menyuruh Yazid lagi supaya Al-Asytar segera datang! Jika tidak, anda akan kami tinggalkan." (yakni mereka akan memisahkan diri dari barisan Imam Ali!) Imam Ali kemudian berkata kepada Yazid bin Hani: "Katakan kepada Al-Asytar supaya ia segera datang. Beritahukan kepadanya bahwa fitnah itu sudah terjadi!" Ketika Al-Asytar menerima pemberitahuan itu, ia bertanya kepada Yazid: "Apakah fitnah mengenai orang-orang Syam yang mengacung-acungkan lembaran Mushaf?" Yazid menjawab: "Ya, benar!" Al-Asytar berkata: "Demi Allah, sejak semula aku sudah menduga, bahwa dengan diacung-acungkannya lembaran mushaf itu akan terjadi pertengkaran dan perpecahan di kalangan kita! Itu bukan lain adalah tipu muslihat anak si Nabighah (yakni Amar bin Al-'Ash)! Celaka benar engkau hai Yazid, apakah engkau tidak mengerti apa yang ditawarkan oleh orang-orang Syam itu? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah akan segera memenangkan kita? Apakah aku harus meninggalkan peperangan ini dan mundur?" Yazid balik bertanya: "Apakah anda senang, kalau anda mencapai kemenangan di sini, sedang Amirul Mukminin di sana hendak diserahkan kepada musuhnya?" Al-Asytar menjawab: "Subhanallah ...Tidak, demi Allah, aku tidak menyukai itu!" Yazid menambah lagi: "Mereka berkata kepada Amirul Mukminin: Kalau anda tidak dapat mendatangkan Al-Asytar, anda akan kami bunuh dengan pedang, seperti yang telah kami lakukan terhadap Usman, atau anda akan kami serahkan kepada musuh anda!"

Mendengar berita tentang Imam Ali yang sedang menghadapi bahaya, Al-Asytar meninggalkan pasukannya lalu segera datang memenuhi panggilan Imam Ali r.a. yang sedang dikepung orang banyak. Melihat kenyataan itu Al-Asytar meneriakkan kata-kata:

"Hai orang-orang yang lemah dan hina, apakah pada saat kalian dalam keadaan lebih unggul daripa musuh, kalian merasa rendah, lalu membenarkan mereka mengacung-acungkan lembaran-lembaran mushaf mengajak kalian kembali kepada Kitabullah? Demi Allah, mereka telah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dalam Al-Quran, dan meninggalkan Sunnah RasulNya. Jangan kalian menerima ajakan mereka. Berikan kesempatan kepadaku, aku merasa akan dapat meraih kemenangan sebentar lagi!" Mereka menyahut serentak: "Tidak! Kalau engkau kami beri kesempatan berarti kami terlibat dalam kesalahan yang engkau lakukan!" Al-Asytar bertanya: "Cubalah katakan kepadaku, bilakah kalian merasa berbuat benar, di saat orang-orang mulia di antara kita sudah banyak yang gugur? Apakah kalian merasa berbuat benar ketika kalian masih berperang melawan orang-orang Syam, ataukah sekarang, pada saat kalian berhenti perang melawan mereka? Bukankah sekarang kalian sendiri telah berbuat salah? Apakah dengan berhenti perang itu kalian merasa berbuat benar? Kalau begitu, jadi orang-orang yang telah gugur, yang lebih baik daripada kalian dan yang kalian akui keutamaannya, semuanya masuk neraka?" Mereka menyahut: "Hai Asytar! Jangan engkau mencampuri urusan kami! Kami memerangi mereka karena Allah dan berhenti memerangi mereka pun demi karena Allah. Kami tidak akan menuruti kemauanmu, karena itu jauhilah kami!!" Al-Asytar menyahut: "Demi Allah, kalian telah tertipu, lalu kalian menipu diri kalian sendiri. Kalian diajak menghentikan peperangan, dan ternyata sekarang kalian menerima ajakan itu! Hai orang-orang yang berdahi tebal, kami kira shalat kalian yang demikian tekun itu bukan karena kalian hidup zuhud di dunia dan merindukan pertemuan dengan Allah di akhirat, tetapi ternyata kalian lari mengejar keduniaan dan mengelakkan kematian. Setelah kejadian ini kalian tidak akan berharga selama-lamanya. Karena itu jauhkanlah diri kalian dari kami sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang zalim!"

Terjadilah insiden, mereka memaki-maki Al-Asytar, dan Al-Asytar pun memaki-maki mereka. Moncong kuda Al-Asytar mereka pukul dengan cambuk, kemudian Al-Asytar membalas memukul moncong kuda mereka dengan cambuk juga. Melihat kejadian itu Imam Ali berteriak menghentikan perkelahian. Setelah berhenti, Al-Asytar berkata kepada Imam Ali: "Ya Amirul Mukminin, kerahkanlah pasukan untuk menyerang musuh...." Belum sempat Al-Asytar mengakhiri kata-katanya, mereka berteriak-teriak: "Amirul Mukminin sudah menyetujui *Tahkim dengan Kitabullah*! Ia tidak dapat berbuat

selain itu" Dengan penuh rasa kecewa Al-Asytar menyahut: "Kalau Amirul Mukminin sudah menerima dan menyetujui *Tahkim dengan Kitabullah* itu, aku pun menerima apa yang telah disetujui olehnya." Mereka berteriak-teriak lagi: "Amirul Mukminin sudah menerima .... Amirul Mukminin sudah menyetujui!" Imam Ali diam mengarahkan pandangannya ke tanah, tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Al-Asy'ats mendekati Imam Ali lalu berkata: "Ya Amirul Mukminin. Jika anda menghendaki, aku akan datang menemui Mu'awiyah untuk menanyakan apa yang diinginkannya." Imam Ali menjawab dengan perasaan hancur: "Terserahlah, perbuatlah sesuka hatimu!"

Kedatangan Al-Asy'ats disambut oleh Mu'awiyah dengan senang hati! Sebelum peristiwa itu terjadi Mu'awiyah pernah menyuruh saudaranya bernama Utbah bin Abu Sufyan membujuk Al-Asy'ats supaya mahu berpihak kepadanya, tetapi Al-Asy'ats memberi jawaban keras dan kasar. Sekarang ia datang sendiri menghadap Mu'awiyah!! Kepadanya Mu'awiyah berkata: "Nah, sekarang kami dan kalian sama-sama kembali kepada Kitabullah dan kembali kepada apa yang telah diperintahkan olehNya. Hendaknya kalian menunjuk seorang dari kalian yang kalian sukai dan kalian pilih, dan kami pun akan menunjuk seorang. Kemudian kedua orang itu kita tugasi bekerja mencari penyelesaian berdasarkan Kitabullah, dan kita semua (yakni kedua belah pihak) berjanji akan mematuhi hukum Allah yang disepakati oleh kedua orang itu."

### 3. Penunjukan dua orang pelerai (Hakamain)

Dari gerakan para pengikut Imam Ali r.a. yang memaksanya harus menarik mundur Al-Asytar dan pasukannya dari medan tempur Shiffin, kita dapat mengetahui dengan jelas, bahwa para pengikut Imam Ali r.a. sesungguhnya terdiri dari empat golongan:

*Golongan pertama* ialah mereka yang berpandangan jauh, setia lahir batin kepada Imam Ali r.a., menyadari kewajibannya terhadap pemimpin dan mengerti bahwa apa yang dinamakan *Tahkim dengan Kitabullah* itu adalah muslihat belaka. Mereka itu ialah orang-orang seperti Al-Asytar, Hujr bin Adiy, Amr bin Al-Humuq, Kirdaus bin Hani, Hushain bin Al-Mundzir dan lain-lain.

*Golongan kedua* ialah mereka yang memang ikhlas dan setia kepada Imam Ali r.a., tetapi mereka dikuasai oleh keinginan hidup dengan selamat tanpa resiko. Mereka itu ialah orang-orang seperti

Syaqiq bin Tsaur, Al-Harits bin Jabir, Wafa'ah bin Syaddad dan lain-lain.

*Golongan ketiga* ialah mereka yang tidak memberi tempat di dalam hatinya kepada Imam Ali r.a. sebagai pemimpin, dan mereka terkecoh oleh tipu muslihat Mu'awiyah. Mereka itu kebanyakannya terdiri dari para pemeluk agama yang dogmatis dan berfikir ekstrim. Mereka itu tampak sebagai ahli ibadah, tetapi sesungguhnya lebih membahayakan kehidupan ummat daripada orang-orang yang benar-benar durhaka.

*Golongan keempat* ialah mereka yang bersikap munafik terhadap Imam Ali r.a. Mereka itu tampak seolah-olah pandai memberikan saran-saran, pendapat-pendapat dan nasihat-nasihat kepada Imam Ali r.a. tetapi dengan maksud menjerumuskannya ke dalam bencana. Mereka itu ialah orang-orang seperti Al-Asy'ats, Khalid bin Mu'ammar dan lain-lain.

Dengan para pengikut dan para pendukung seperti mereka itu bagaimana mungkin tugas kepemimpinan Imam Ali r.a. dapat terlaksana dengan baik.

Di saat-saat Imam Ali r.a. sedang menghadapi barisannya sendiri separah itu datanglah usul baru lagi dari Mu'awiyah yang disampaikan secara bertulis melalui seorang utusan. Dalam surat itu Mu'awiyah antara lain mengatakan: "Pertikaian antara kami dan anda sudah berlarut-larut. Masing-masing pihak merasa berada di atas kebenaran. Di pihak kami dan di pihak anda telah jatuh banyak korban. Aku khawatir kalau apa yang akan terjadi lebih dahsyat dari apa yang sudah terjadi. Aku minta hendaknya persoalan itu tidak menjadi tanggungjawab orang selain diriku dan diri anda. Demi kemaslahatan ummat dan kerukunan beragama serta untuk menghilangkan rasa kebencian dan menjauhkan fitnah (bencana); maka sebaiknya persoalan antara pihak kami dan pihak anda kita serahkan saja kepada dua orang pelerai untuk mengambil keputusan berdasarkan Kitabullah. Dua orang pelerai itu yang seorang dari pihak kami dan yang seorang lainnya dari pihak anda. Hendaknya anda takut kepada Allah dalam menghadapi ajakan kami itu, dan hendaklah anda rela menerima keputusan yang akan ditetapkan berdasarkan Kitabullah, jika anda berpegang teguh padanya. Wassalam."

Surat Mu'awiyah itu dijawab oleh Imam Ali r.a. Pada bagian terakhir suratnya itu Imam Ali menjawab tegas: "Anda mengajakku kembali kepada hukum Al-Quran. Mengenai hal itu aku mengetahui

bahwa anda bukan orang yang patuh kepada Al-Quran dan anda sesungguhnya tidak menghendaki hukum Al-Quran. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan dan kami telah menerima baik hukum Al-Quran, bukan menerima ajakanmu. Siapa yang tidak rela menerima hukum Al-Quran ia telah sesat sejauh-jauhnya."

Dari jawaban Imam Ali r.a. itu tampak jelas kewaspadaannya yang tinggi terhadap tipudaya dan siasat Mu'awiyah. Imam Ali r.a. mengetahui bahwa Mu'awiyah bukan hendak berpegang kepada hukum Al-Quran, melainkan hendak memutar-balikkan hukum Al-Quran atas nama Al-Quran, karena Al-Quran telah menetapkan hukum apa yang harus diambil dan diterapkan terhadap orang-orang yang membangkang, memberontak dan menyalahi jalannya kaum muslimin.

Dalam laporannya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a., Al-Asy'ats antara lain mengatakan, bahwa ia sendiri bersama sebagian besar pengikut Imam Ali r.a. dapat menerima baik usul Mu'awiyah. Kemudian ia minta supaya Imam Ali r.a. menunjuk Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakil dari pihaknya untuk berunding dengan orang yang telah ditunjuk oleh Mu'awiyah, yaitu Amr bin Al-'Ash. Usul Al-Asy'ats itu didukung oleh kaum dogmatis di kalangan pengikut Imam Ali r.a., tetapi usul itu ditolak oleh Imam Ali r.a. karena dalam *Waq'atul-Jamal* (Perang Unta) di Bashrah yang baru lalu Abu Musa Al-Asy'ari sebagai Kepala Daerah itu tidak mau membantu Amirul Mukminin, bahkan ia lari meninggalkan beliau selama beberapa bulan. Untuk menghadapi perundingan dengan wakil pihak Syam, yaitu Amr bin Al-'Ash, Imam Ali r.a. hendak menunjuk Abdullah bin Abbas, tetapi ditentang oleh Al-Asy'ats, Yazid bin Hishn, Mus'ir bin Fadak dan kelompok-kelompok dogmatis yang terdiri dari para ahli *qiraat* dan guru-guru agama. Sebagai gantinya Imam Ali r.a. hendak menunjuk Al-Asytar, tetapi ini pun ditolak dan ditentang oleh Al-Asy'ats bersama kelompok-kelompoknya dengan alasan, karena Al-Asytar tidak menginginkan penyelesaian secara damai dan hendak meneruskan peperangan. Bahkan kepada Imam Ali r.a. Al-Asy'ats berani berkata: "Kalau anda menunjuk dia (Al-Asytar), ia pasti akan mendorong kita terus berperang dan akhirnya terwujudlah apa yang anda inginkan dan yang diingini juga olehnya."

Dari sikap Al-Asy'ats dan para pendukungnya itu kita dapat mengetahui betapa besar kesulitan yang dihadapi Imam Ali r.a. dari para pengikutnya sendiri yang lebih menyukai perdamaian dengan

Mu'awiyah, kendatipun harus mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran. Demikian kuat dan keras mereka menekan serta memaksa Imam Ali r.a. harus menyetujui dengan pandangan mereka yang semuanya itu mereka lakukan dengan berbagai-bagai ancaman. Sedang jumlah pengikutnya yang tetap setia, jujur dan sependapat dengan pandangannya telah menjadi minoritas yang tidak mempunyai kekuatan yang berarti lagi.

Akhirnya dengan tekanan yang dialaminya itu, Imam Ali r.a. pun terpaksa menunjuk Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakil dari pihaknya untuk berunding dengan wakil dari pihak Mu'awiyah.

### 4. Penulisan naskah persetujuan 'Tahkim'

Penunjukan Amr bin Al-'Ash oleh pihak Syam dan penunjukan Abu Musa Al-Asy'ari oleh pihak Iraq (yakni pihak Imam Ali), dituangkan dalam sebuah naskah persetujuan bersama yang akan ditandatangani oleh kedua belah pihak. Oleh para pengikut Imam Ali r.a. naskah persetujuan itu ditulis dengan kalimat permulaan antara lain sebagai berikut: "Inilah persetujuan yang telah ditetapkan bersama oleh Amirul Mukminin dan Mu'awiyah ..." Ketika Mu'awiyah membaca kalimat itu ia berkata: "Alangkah buruknya orang itu! Kalau aku mengakui dia sebagai Amirul Mukminin, mana mungkin aku memeranginya?" Amr bin Al-'Ash menyambung dan berkata kepada penulis naskah: "Tulis saja namanya dan nama ayahnya. Dia penguasa kalian, bukan penguasa kami!" Ketika penulis naskah itu hendak menghapus kalimat 'Amirul Mukminin' dan hendak menggantinya dengan kalimat 'Ali bin Abu Thalib', Al-Ahnaf mencegahnya seraya berkata: "Jangan kauhapus kalimat itu. Aku khawatir, kalau kalimat itu kauhapus naskah itu tidak akan dikembalikan lagi kepadamu! Jangan... jangan kauhapuskan kalimat itu, sekalipun kita harus berperang lagi bila perlu!" Penulis itu mundur, ia menyatakan keberatan menghapuskan kalimat itu kepada Amr. Mereka lalu kembali pulang menghadap Amirul Mukminin.

Pada saat mereka sedang melapor kepada Imam Ali r.a. tiba-tiba datanglah Al-Asy'ats. Dengan keras ia menuntut supaya kalimat 'Amirul Mukminin' itu dihapuskan. Menghadapi kenyataan itu Imam Ali r.a. teringat pengalamannya sendiri ketika disuruh oleh Rasulullah s.a.w. menuliskan naskah perjanjian Hudaibiyah. Ia berucap: "*Laa Ilaaha Illallaah! Allahu Akbar* ... Sunnah...! Sunnah! Demi Allah, apa yang dahulu terjadi di Hudaibiyah, sekarang kualami sendiri."

Isi naskah persetujuan itu menegaskan bahwa kedua belah pihak, yakni pihak Syam dan pihak Iraq menyatakan kesediaannya masing-masing akan mengikuti dan mentaati keputusan yang akan diambil oleh dua orang *Hakamain* (Amr bin Al-Ash sebagai wakil dari pihak Syam, dan Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakil dari pihak Iraq) guna mengakhiri pertikaian dan peperangan.

Sehubungan dengan masalah perundingan yang dilakukan oleh dua orang *Hakamain* itu, ada sementara ahli riwayat yang mendengungkan suara sumbang. Mereka mengatakan, sebenarnya antara dua pihak yang bertikai dan berperang itu tidak ada yang bersalah. Kedua-duanya berbuat dan bertindak menurut hasil ijtihadnya sendiri-sendiri. Ijtihad adalah suatu hal yang terpuji karena dilakukan dengan niat baik. Jika benar dan tepat, pelakunya mendapat pahala, dan jika terkeliru ia tidak berdosa! Pandangan demikian itu sebenarnya sangat dangkal dan picik karena tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak dan mana yang batil. Alangkah celakanya ummat Islam jika ijtihad diartikan sedemikian mudah. Kalau semua ijtihad dianggap baik tentu di dunia ini tidak ada orang yang terkena dosa, karena orang akan berani menghalalkan yang haram dengan dalih 'Ijtihad'. Kalau pemberontakan bersenjata terhadap *Waliyul-Amri* yang sah menurut syarak dipandang sama benarnya dengan tindakan *Waliyul-Amri* yang menumpas pemberontakan itu, maka di dunia ini tentu akan berlaku hukum rimba. Siapa yang kuat dialah yang menang, dan siapa yang menang dialah yang berkuasa berebut apa saja. Dalam keadaan seperti itu maka tak ada lagi bedanya antara kebenaran dan kebatilan. Lantas untuk apakah Allah menurunkan agamaNya kepada ummat manusia?!

Naskah persetujuan yang disusun oleh Umairah itu kemudian ditandatangani oleh kedua belah pihak pada hari Rabu malam tanggal 13 bulan Shafar tahun ke-37 Hijriah. Sebanyak 22 orang yang menjadi saksi bagi pihak kumpulan dari Iraq yang diketuai oleh Abdullah bin Abbas, Al-Asy'ats bin Qeis, Al-Asytar dan lain-lain lagi. Manakala dari pihak Syam sebanyak 32 orang saksi yang diketuai oleh Habib bin Maslamah Al-Fihri, Abul A'war bin Sufyan As-Sulami dan lain-lain lagi.

### 5. Imam Ali pulang ke Kufah:

Seorang sahabat Imam Ali r.a. yang bernama Abdullah bin Jundub menceritakan kesaksiannya sendiri ketika pulang bersama dengan Imam Ali r.a. dan rombongan pasukannya ke Kufah. Ia

mengatakan: Amirul Mukminin Ali r.a. meninggalkan Shiffin pulang ke Kufah bersama rombongan pasukannya. Ia menempuh jalan lain, yakni bukan jalan yang kita lalui pada masa berangkat ke Shiffin. Kita menelusuri jalan darat pinggiran sungai Al-Furat. Setelah melewati sebuah tempat bernama Hait tibalah kita di Shanduda. Penduduk setempat, kaum Ammariyun (Bani Said bin Khuraim) menyambut kedatangan kita. Di tempat itu kita bermalam, kemudian meneruskan perjalanan pada esok harinya hingga tibalah kita di Nakhilah. Dari tempat itu sudah mulai tampak kota Kufah dari kejauhan. Di Nakhilah Imam Ali r.a. melihat seorang lelaki usia tua. Atas pertanyaan Imam Ali r.a. ia mengaku bernama Shalih bin Sulaim. Dalam percakapan itu Imam Ali bertanya: "Bagaimanakah pendapat penduduk mengenai apa yang terjadi antara kami dan orang-orang Syam?" (yakni mengenai apa yang dinamakan *Tahkim dengan Kitabullah*). Orang tua itu menjawab: "Di antara mereka ada yang bergembira, mereka itu orang-orang kaya, tetapi ada juga yang sedih dan kecewa, mereka itu adalah orang-orang yang mendukung kebenaran anda ..." Imam Ali r.a. menanggapi kata-kata orang tua itu dengan ucapan: "Semoga Allah memasukkan ke dalam syurga hamba-hambaNya yang berniat baik dan berhati jujur...!"

Dalam perjalanan selanjutnya Imam Ali r.a. berpapasan dengan seorang dari kaum Anshar bernama Abdullah bin Wadi'ah. Setelah saling mengucapkan salam, Imam Ali r.a.bertanya: "Apakah yang anda dengar dari orang-orang mengenai persoalan kami?" (yakni masalah *Tahkim dengan Kitabullah*). Abdullah bin Wadi'ah menjawab: "Mereka itu ada yang merasa senang dan ada pula yang merasa sedih. Mereka berbeda pendapat..." Ketika Imam Ali bertanya tentang bagaimana pendapat mereka yang sanggup berfikir, Abdullah menjawab: "Mereka mengatakan, sesungguhnya Amirul Mukminin mempunyai pengikut yang besar jumlahnya, tetapi mereka berpecah-belah. Amirul Mukminin juga mempunyai kekuatan yang tangguh, tetapi kekuatan itu mudah dihancurkan musuh karena tidak seia sekata. Seumpama Amirul Mukminin berangkat ke Shiffin dengan pasukan yang taat dan setia, kemudian terus berperang hingga Allah melimpahkan kemenangan atau hingga semua gugur sebagai pahlawan syahid, itulah sesungguhnya yang lebih baik." Imam Ali menjawab: "Aku sendiri sesungguhnya berfikir seperti itu, tetapi kalau semuanya gugur di medan perang, dua orang ini (Imam Ali r.a. menunjuk kepada Al-Hasan dan Al-Husain radhiallahu-anuma) ... ya, kalau

mereka berdua ini gugur maka akan terputuslah keturunan Rasulullah s.a.w."

Imam Ali r.a. bersama rombongan kemudian tiba di permukiman Bani Auf. Ia melihat di sebelah kanan kiri terdapat tujuh atau delapan kuburan. Ketika Imam Ali menanyakan hal itu, seorang dari penduduk setempat memberitahu, bahwa di antara yang mati dan dikubur di tempat itu ialah Khabbab bin Al-Harits. Ia memberitahu Imam Ali r.a. bahwa Khabbab wafat setelah Imam Ali meninggalkan Shiffin.

Ketika Imam Ali r.a. dan rombongan tiba di permukiman Tsaur Hamdan, ia mendengar banyak orang yang menangis. Imam Ali r.a. bertanya, kenapa mereka itu menangis? Beberapa orang penghuni permukiman itu menjawab: "Mereka menangisi orang-orang yang gugur dalam perang Shiffin." Menanggapi jawaban itu, Imam Ali berucap: "Aku menyaksikan sendiri orang-orang yang gugur di dalam peperangan itu justru tabah, sabar dan mendambakan mati syahid..."

Dalam perjalanan selanjutnya Imam Ali r.a. bersama rombongan melewati permukiman kaum Syabamiyun. Di permukiman itu Imam Ali r.a. mendengar banyak wanita yang menangis melolong-lolong. Tidak lama kemudian seorang lelaki bernama Harib bin Syurahbil datang menemui Imam Ali r.a. Dalam percakapan itu Imam Ali bertanya: "Kenapa kalian membiarkan para wanita itu menangis melolong-lolong?" Harib bin Syurahbil menjawab: "Ya Amirul Mukminin, kalau yang menangis itu hanya para wanita di dalam satu, dua, atau tiga rumah saja tentu kami dapat mencegahnya! Kaum pria dari permukiman ini yang gugur dalam perang Shiffin berjumlah 180 orang. Jadi dalam setiap rumah terdapat beberapa wanita yang menangis meratapi suaminya, ayahnya atau saudaranya! Akan tetapi kami kaum lelakinya yang masih hidup di sini malah merasa turut bangga ditinggal wafat oleh mereka yang gugur sebagai pahlawan syahid di medan perang!" Imam Ali menyahut: "Semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepada mereka yang telah gugur sebagai pahlawan syahid!"

Ketika Imam Ali dan rombongan tiba di tempat permukiman kaum Na'ithiyun (orang-orang dari Bani Tabi'ah bin Mirtsad), beliau mendengar ucapan seorang lelaki yang ditujukan kepadanya: "Demi Allah, Ali tidak berbuat sesuatu. Ia berangkat dan pulang sia-sia belaka!" Ketika Imam Ali bertanya siapa orang yang berkata seperti itu, ada yang menjawab: "Dia Abdul Rahman bin Mirtsad." Ketika Imam Ali memperhatikan wajahnya, orang itu tampak bingung dan

putus asa. Imam Ali r.a. kemudian berkata kepada para sahabatnya: "Orang-orang seperti itu tidak mengerti apa sebenarnya yang terjadi antara kami dan orang-orang Syam secara umum. Orang-orang yang baru saja kita tinggalkan tadi lebih baik daripada mereka (kaum Na'ithiyun)."

Dari apa yang didengar dan disaksikan Imam Ali dalam perjalanan pulang ke Kufah itu, mencerminkan perbedaan fikiran dan sikap rakyatnya terhadap politik *Tahkim dengan Kitabullah.* Ada yang menyambut dengan gembira, ada yang menyesal dan kecewa, ada yang sedih karena kehilangan anggota-anggota keluarganya, ada yang ingin terus berperang habis-habisan, dan ada pula yang bingung karena tidak memahami persoalan sesungguhnya. Kenyataan-kenyataan itulah yang selalu menjadi pemikiran dan perhatian Imam Ali r.a. dalam menghadapi Mu'awiyah.

# XIX. KEPUTUSAN DUA ORANG PERUNDING

Sebagaimana kita ketahui, Imam Ali r.a. masih berharap dapat memperbaiki hubungan dengan Mu'awiyah. Demikian pula sebaliknya. Masing-masing pihak saling mengirim perutusan untuk melangsungkan perudingan mencari jalan pemecahan. Maka bertemulah wakil-wakil kedua belah pihak di Daumatul-Jandal. Sumber riwayat lain mengatakan di Adzrah, bukan di Daumatul-Jandal. Para ahli riwayat berbeda pendapat mengenai tempat berlangsungnya perudingan. Wakil dari masing-masing pihak disertai oleh 400 orang saksi. Abdullah bin Abbas dari pihak Imam Ali r.a., menyaksikan jalannya perundingan. Beberapa penulis sejarah mengatakan, Mu'awiyah termasuk rombongan para saksi dari pihak Syam, tetapi para penulis yang lain mengatakan, Mu'awiyah berada tidak jauh dari tempat perundingan. Sebelum perundingan dimulai para wakil dari kedua belah pihak minta kehadiran beberapa orang yang tidak melibatkan diri dalam pertikaian, seperti Abdullah bin Umar Ibnul-Khatthab r.a , Abdullah bin Zubair bin Al-Awwam, Sa'ad bin Abu Waqqash, Said bin Zaid bin Nufail dan lain-lain. Akan tetapi mereka menolak hadir sebagai saksi dalam perundingan.

Perundingan dilakukan secara tertutup dan ditentukan waktunya selama 8 bulan. Yang sangat mengherankan ialah sekalipun perundingan berlangsung lama dan banyak masalah yang harus dipecahkan, tetapi para penulis sejarah hanya memberitakan beberapa kutipan yang berbeda-beda. Mungkin hal itu disebabkan oleh keputusan yang samar dan tidak jelas. Dua orang perunding itu pertama-tama bersepakat menetapkan, bahwa Khalifah Usman bin Affan terbunuh secara zalim. Keputusan tersebut memang adil. Akan tetapi keputusan yang mengakui Mu'awiyah sebagai orang yang berhak menjadi wali untuk menuntut balas adalah soal lain, karena Usman r.a. wafat meninggalkan anak isteri sebagai ahli waris yang sah dan lebih berhak menuntut balas - kalau mereka mau - daripada Mu'awiyah yang hanya sekedar kerabat saja bagi Usman r.a. Menurut kenyataan, baik

isteri Usman r.a. sendiri, Na'ilah, maupun anak-anaknya tidak menuntut balas atas kematian ayahnya kepada siapa pun juga, karena oknum yang membunuhnya tidak jelas. Mereka pun tidak mewakilkan Mu'awiyah untuk menuntut balas, tetapi kenapa tiba-tiba Mu'awiyah mengumumkan dirinya sebagai wali Usman r.a. yang berhak menuntut balas? Dalam hal keputusan mengenai itu jelas Abu Musa Al-Asy'ari (Wakil Imam Ali r.a.) ditelan mentah-mentah oleh Amr bin Al-'Ash (Wakil Mu'awiyah). Kita tidak tahu apa peranan Ibnu Abbas yang hadir dalam perundingan itu sebagai 'saksi'. Apakah ia tidak berperan sama sekali, ataukah tidak berhak memberi nasihat kepada Abu Musa, ataukah memang hanya sekedar melihat dan mendengarkan jalan perundingan?

Dengan keputusan yang mengakui Mu'awiyah sebagai wali Usman yang berhak menuntut balas, berarti Mu'awiyah diakui haknya untuk menuntut pelaksanaan hukum *qishash* (hukum menurut syarak). Akan tetapi itu pun tidak semudah yang dibayangkan oleh dua orang perunding. Siapakah yang harus dituntut? Apakah Imam Ali, yang oleh Mu'awiyah dituduh sebagai penghasut pembunuhan dan tidak berusaha menyelamatkan Khalifah Usman? Apakah Mu'awiyah boleh bertindak sendiri sebagai Kepala Daerah, tanpa seizin Amirul Mukminin? Kalau Mu'awiyah bertindak sendiri, itu berarti menyulut peperangan kembali, sedangkan dua perunding itu telah sepakat, peperangan tidak boleh terulang lagi. Untuk mengatasi jalan buntu tidak ada cara yang dapat ditempuh kecuali perlu diadakan pemilihan Imam (Amirul Mukminin) baru yang dapat diterima oleh segenap kaum muslimin, agar Mu'awiyah dapat megajukan tuntutan dilaksanakannya firman Allah:

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ ، إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا .

(الإسراء: ٣٣)

*"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya (untuk menuntut balas), tetapi janganlah melampaui batas dalam pembunuhan, karena sebenarnya ia telah memperoleh pertolongan (yakni kelonggaran menuntut balas)."*

(Al-Isra': 33)

Para penulis sejarah mengatakan, ketika itu Amr bin Al-'Ash mengusulkan agar Mu'awiyah dipilih sebagai Imam (Amirul Mukminin) menggantikan Imam Ali r.a. Kalau benar apa yang ditulis oleh para

ahli sejarah itu, maka usul Amr sukar dimengerti. Sebab dalam perundingan itu Amr sendiri telah menetapkan Mu'awiyah sebagai wali Khalifah Usman, yakni sebagai ahli waris Usman r.a. yang berhak menuntut balas. Jadi kalau Mu'awiyah menjadi Amirul Mukminin, apakah ia sebagai wali Usman r.a. harus mengajukan tuntutan itu kepada dirinya sendiri sebagai Amirul Mukminin? Lantas, apakah mungkin bagi Mu'awiyah sebagai orang yang mengajukan tuntutan sekaligus juga sebagai hakim, lalu bertindak sesukanya sendiri? Kalau ia bertindak senekad itu, juga berarti ia menyulut, atau menyalakan api peperangan kembali?

Ada pula penulis sejarah yang mengatakan, jika usul Amr bin Al-'Ash itu disetujui dan Mu'awiyah menjadi Amirul Mukminin ia tentu akan melepaskan 'hak'nya sebagai wali dan akan menyerahkan 'hak'nya kepada ahli waris Usman r.a. Pendapat itu pun aneh, karena ahli waris lebih kuat kedudukannya daripada seorang kerabat yang mengaku dirinya sebagai wali Usman r.a. Kecuali itu kita tahu benar bahwa kekuatan Mu'awiyah dalam menghadapi Imam Ali r.a. terletak kepada 'pembelaan'nya terhadap Usman r.a. Jadi kalau dia melepaskan tuntutannya itu maka orang tidak akan mengerti apa alasan untuk memilihnya sebagai Amirul Mukminin? Pada masa itu masih banyak sahabat Nabi yang baik dan shaleh, walau pada umumnya sudah berusia lanjut. Bahkan di antara mereka terdapat orang-orang yang jauh lebih mulia, lebih utama dan lebih dini memeluk Islam dibanding dengan Mu'awiyah yang berasal dari keluarga bekas musuh bebuyutan Islam dan kaum muslimin, (yaitu Abu Sufyan bin Harb dan isterinya, Hindun). Mereka telah teruji dalam perjuangan membela kebenaran Allah dan RasulNya dan mempunyai kedudukan lebih dekat dengan Rasulullah s.a.w. daripada Mu'awiyah!

Di antara mereka itu ialah Sa'ad bin Abu Waqqash, seorang panglima yang dengan sukses menumbangkan kekuasaan Maharaja Parsi dan mengislamkan penduduk negeri itu. Bahkan ia termasuk enam orang *Ahli Syura* yang dicalonkan Khalifah Umar r.a. sebagai penerusnya. Tidak hanya itu, Sa'ad bin Abu Waqqash juga termasuk sepuluh orang sahabat Nabi yang oleh beliau dijanjikan masuk syurga. Jadi, dibanding dengan Sa'ad bin Abu Waqqash, Mu'awiyah bukan apa-apa! Selain Sa'ad bin Abu Waqqash masih terdapat Said bin Zaid bin Amr bin Tufail, juga termasuk sepuluh orang yang dijanjikan masuk syurga. Masih terdapat beberapa orang sahabat Nabi yang berilmu dan besar ketakwaannya kepada Allah, seperti Abdulah bin Abbas yang pada masa itu terkenal dengan nama *Habrul-ilm* (ilmuan

puncak), dan Abdullah bin Umar, yang oleh Abu Musa Al-Asy'ari disebut 'orang baik putera dari orang baik' atau *Ath-Thaiyib Ibnuth-Thaiyib*. Oleh karena itu mustahil Amr bin Al-'Ash mengusulkan supaya Mu'awiyah dipilih sebagai Amirul Mukminin. Kalau berita riwayat mengenai itu benar, berarti Amr bin Al-'Ash terlalu bodoh. Akan tetapi orang-orang yang memberitakan pencalonan Mu'awiyah itu ternyata memberikan juga penolakan Abu Musa Al-Asy'ari. Bagaimana pun juga Abu Musa lebih mengutamakan Imam Ali bin Abu Thalib daripada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, mengingat kedinian Imam Ali r.a. memeluk Islam, banyak teruji dalam perjuangan membela Allah dan RasulNya dan mengingat kedudukannya yang sangat dekat dengan Rasulullah s.a.w. baik sebagai anggota keluarga beliau maupun sebagai sahabatnya.

Ada pula berita riwayat yang mengatakan, ketika itu Abu Musa Al-Asy'ari mengusulkan Abdullah bin Umar sebagai Amirul Mukminin, tetapi ditolak oleh Amr bin Al-'Ash, karena Abdullah dipandang tidak mempunyai syarat-syarat seperti yang dimiliki ayahnya. Kalau ia mempunyai syarat-syarat yang diperlukan tentu oleh ayahnya ia ditunjuk sebagai salah seorang *Ahli Syura* yang dicalonkan sebagai penerus kekhalifahannya.

Yang jelas ialah dua orang perunding itu tidak dapat menerima calon yang diajukan oleh salah satu pihak. Keduanya hanya sepakat menerima usul dari pihak Abu Musa, yaitu menurunkan Mu'awiyah dan Ali bin Abu Thalib r.a. dari kekuasaannya masing-masing dan menyerahkan soal pengangkatan Amirul Mukminin kepada segenap kaum muslimin untuk bermusyawarah dan memilih sendiri orang yang disukainya. Akan tetapi dua orang perunding itu tidak menetapkan, bagaimana musyawarah itu diselenggarakan dan bagaimana cara pengangkatan atau pemilihan itu dilakukan. Mereka berdua tidak membayangkan bahwa kaum muslimin pasti akan tetap berselisih dalam menghadapi pemilihan Amirul Mukminin yang baru. Orang Iraq pasti akan condong dan memilih Ali bin Abu Thalib r.a. dan orang Syam pasti akan condong dan memilih Mu'awiyah. Masing-masing tentu akan diikuti oleh kaum muslimin yang menjadi pendukungnya. Bahkan dapat dibayangkan kemungkinan penduduk Hijaz akan memilih Sa'ad bin Abu Waqqash, atau Said bin Zaid, atau Abdullah bin Umar, atau sahabat Nabi lainnya dari kaum Muhajirin.

Semua kemungkinan tersebut di atas tidak diperhitungkan sama sekali oleh dua orang perunding itu. Mereka merasa cukup dengan

mengambil keputusan prinsip, yaitu menurunkan Mu'awiyah dan Imam Ali r.a. dari kekuasaannya masing-masing.

Itulah sebabnya mengapa keputusan yang main garis besar itu mengakibatkan kegawatan, lebih-lebih lagi karena di belakang keputusan tersebut Amr bin Al-'Ash menyembunyikan maksud pengkhianatannya yang jahat. Setelah perundingan berakhir, wakil-wakil kedua belah pihak sepakat mengumumkan keputusan yang telah diambilnya itu kepada kaum muslimin. Bahkan kedua-duanya menganggap keputusan itu dapat memuaskan kaum muslimin.

Dengan alasan menghormati Abu Musa Al-Asy'ari sebagai orang tua, sebagai orang yang lebih dini memeluk Islam dan sebagai sahabat Nabi yang shaleh, Amr bin Al-'Ash mempersilakan Abu Musa supaya menyatakan pengumuman keputusan itu lebih dulu. Tanpa prasangka buruk apa pun juga Abu Musa tampil di depan umum untuk menyatakan pengumuman. Sementara itu sumber riwayat lain mengatakan, Abdullah bin Abbas mengkhawatirkan kemungkinan adanya muslihat Amr, karenanya ia menyarankan kepada Abu Musa supaya tidak menyatakan pengumuman itu sebelum Amr menyatakannya lebih dulu. Dengan demikian Abu Musa akan mempunyai kesempatan meluruskan pernyataan Amr yang tidak benar. Akan tetapi tanpa mengindahkan saran Abdullah bin Abbas, Abu Musa langsung berdiri dan setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah ia mengumumkan, bahwa dua orang perunding yang mewakili masing-masing pihak telah sepakat mengambil keputusan untuk menurunkan Imam Ali r.a. dan Mu'awiyah dari kekuasaannya masing-masing. Kemudian menyerahkan soal kekhalifahan kepada kaum muslimin untuk dimusyawarahkan. Abu Musa berseru supaya kaum muslimin menghentikan pertikaian dan memilih sendiri seorang Khalifah yang disukainya.

Setelah Abu Musa, tibalah giliran Amr bin Al-'Ash. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah ia berkata: "Orang ini (yakni Abu Musa Al-Asy'ari) telah memecat sahabat dan pemimpinnya sendiri (Imam Ali r.a.) dan saya pun turut memecatnya juga, tetapi saya tetap mempertahankan sahabat dan pemimpin saya (Mu'awiyah)." Mendengar pernyataan Amr seperti itu, Abu Musa menyahut: "Kenapa engkau berkata begitu, bukankah Allah telah menjadi saksi atas persetujuanmu itu? Ternyata engkau adalah penipu dan curang. Orang seperti engkau ibarat seekor anjing, jika dibebani muatan ia menjulurkan lidah dan jika dibiarkan pun ia tetap menjulurkan lidah!"

Amr menjawab: "Orang seperti engkau ibarat seekor keledai yang dibebani muatan!"

Terjadilah kegaduhan. Syuraih bin Hani, pemimpin rombongan 400 orang pengikut Imam Ali r.a. maju ke depan dan dengan pukulan cambuk ia membungkam mulut Amr bin Al-'Ash. Anak lelaki Amr yang bernama Muhammad, maju ke depan membela ayahnya dan membalas dengan pukulan cambuk. Semua yang hadir berupaya meleraikan keadaan tegang. Dengan perasaan menyesal dan kecewa Abu Musa Al-Asy'ari pergi menunggang unta, bukan kembali ke Kufah menghadap Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. melainkan menuju Makkah. Sedang Amr bersama orang-orang Syam lainnya pulang ke Syam menghadap Mu'awiyah. Kepadanya mereka mengucapkan selamat atas kedudukan yang baru sebagai 'Amirul Mukminin'!!

Dengan peristiwa tersebut jelas sekali Amr bin Al-'Ash melakukan tipu muslihat yang amat rendah, curang dan berbuat khianat. Dengan pernyataannya yang menyetujui pemecatan Imam Ali r.a. dan mempertahankan kedudukan Mu'awiyah, Amr telah merobek-robek naskah persetujuan yang telah disepakati bersama dengan Abu Musa Al-Asy'ari. Itu berarti tak ada lagi persetujuan apa pun antara pihak Imam Ali r.a. dan pihak Mu'awiyah.

Kandaslah sudah semua upaya ke arah perdamaian. Sia-sialah perundingan antara kedua belah pihak. Dalam hal itu yang paling beruntung adalah pihak Syam. Mereka berhasil menghentikan peperangan untuk memberi kesempatan beristirahat bagi pasukannya guna bersiap-siap menghadapi peperangan kembali dengan kekuatan yang lebih dahsyat, dengan tekad yang lebih kuat dan dengan kesanggupan yang lebih besar; setelah tadinya terdesak dan nyaris dihancurkan oleh pasukan Kufah. Sebaliknya, Imam Ali r.a. dengan pasukan Kufah yang pada mulanya kuat dan bersatu bulat, dengan politik 'Tahkim' yang disodorkan oleh pihak Syam, terjerumus ke dalam pertengkaran, perpecahan dan terlibat dalam permusuhan serta pertikaian senjata di antara mereka sendiri.

Dalam peristiwa itu Amr bin Al-'Ash bukan semata-mata bermain tipu muslihat, melainkan ia melakukan kecurangan dan pengkhianatan secara terang-terangan. Jadi, tidak benarlah kalau ada sementara penulis yang mengatakan, bahwa Abu Musa Al-Asy'ari itu seorang dungu. Kalau ia dungu tentu Khalifah Umar bin Al-Khatthab r.a. tidak mengangkatnya sebagai penguasa di beberapa daerah, dan penduduk Kufah pun tidak akan mau menerimanya sebagai Kepala

Daerah mereka pada saat mulai menghebatnya pertikaian di antara sesama kaum muslimin, yaitu pada masa terakhir kekhalifahan Usman bin Affan r.a., Abu Musa orang yang bertakwa kepada Allah, hidup zuhud, lapang dada dan baik budi pekertinya. Dalam perundingan tersebut di atas Abu Musa keliru sangka menghadapi Amr bin Al-'Ash. Dengan prasangka baik Abu Musa berunding dengan Amr. Ia percaya bahwa Amr benar-benar menginginkan persatuan dan keutuhan ummat Islam. Akan tetapi prasangka baik Abu Musa itu meleset, dan ternyata Amr tahun ke-37 Hijriah sama dengan Amr sebelum *Bi'tsah*. Perbedaannya hanyalah kalau sebelum *Bi'tsah* Amr berbaju jahiliah, sesudah *Bi'tsah* dan kemudian memeluk Islam ia berganti baju dengan baju Islam.

Rombongan Iraq pulang ke Kufah menghadap Imam Ali r.a. tanpa Abu Musa Al-Asy'ari. Mungkin Imam Ali selalu mengikuti semua yang terjadi sejak perundingan dimulai hingga berakhir. Ia sama sekali tidak terkejut dan tidak heran. Tampaknya ia sudah menduga bahwa rundingan itu tidak akan menghasilkan penyelesaian berdasarkan Kitabullah. Baik Mu'awiyah maupun Amr, kedua-duanya tidak asing lagi bagi Imam Ali r.a. Karena itu Imam Ali hanya mengulangi peringatan yang pernah diberikan kepada para pengikutnya di Shiffin, ketika pasukan Mu'awiyah memancangkan mushaf (lembaran-lembaran Al-Quran) pada ujung-ujung tombak mereka. Ketika itu Imam Ali r.a. dengan tegas mengatakan: "Mereka itu bukan orang-orang yang setia kepada agama Allah, dan bukan orang-orang yang setia kepada Kitabullah, Al-Quran."

Orang-orang shaleh di Kufah sangat gusar mendengar kecurangan dan pengkhianatan pihak Syam. Mereka berbulat tekad hendak berperang kembali. Sedangkan orang-orang yang berambisi hendak meraih kesenangan duniawi menyembunyikan niat jahatnya di dalam hati dan pura-pura siap berperang seperti orang-orang yang shaleh. Di luar mereka sekarang kaum Khawarij bergerak merintangi rencana Imam Ali r.a. yang telah bertekad hendak melancarkan serangan meliter terhadap Syam. Kenyataan itu patut disayangkan, karena mereka pada umumnya tediri dari orang-orang yang bertekad kuat, bersemangat tinggi dan berpengalaman dalam berbagai peperangan sebelumnya.

# XX. MUNCULNYA KAUM KHAWARIJ

1. Dengan ditandatanganinya naskah persetujuan tersebut, praktis terjadilah gencatan senjata antara pasukan kedua belah pihak yang saling berhadapan di medan Shiffin. Al-Asy'ats ternyata orang yang paling giat menyebarluaskan isi persetujuan tersebut kepada pasukan kedua belah pihak. Ia membawa naskah itu berkeliling mendatangi barisan-barisan para pengikut Imam Ali r.a. dan para pengikut Mu'awiyah untuk membacakan dan mengumumkan prinsip-prinsip persetujuan yang menetapkan pengangkatan dua orang *Hakamain* (dua orang perunding) untuk mencari penyelesaian damai berdasarkan hukum Allah (Kitabullah Al-Quran). Pertama-tama ia mendatangi para komandan pasukan Syam dan anak buahnya masing-masing. Semuanya menyambut baik dan menerima apa yang disepakati oleh pimpinan mereka, Mu'awiyah. Al-Asy'ats kemudian mendatangi para komandan pasukan Iraq, tetapi ketika ia bertemu dengan beberapa orang komandan pasukan yang terdiri dari orang-orang Bani 'Anzah yang mempunyai anak buah 4000 orang, ada dua orang kakak-beradik dari mereka yang berteriak menentang persetujuan: "Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah" (*Laa Hukma Illaa Lillah*). Dua orang itu kemudian dengan pedang terhunus menyerang pasukan Syam hingga kedua-duanya mati terbunuh di tangan pasukan pengawal Mu'awiyah. Demikian pula ketika Al-Asy'ats bertemu dengan pasukan Iraq yang berasal sari Bani Murad. Pemimpin mereka yang bernama Shalih bin Syaqiq pun berteriak menentang persetujuan: "Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah, kendati kaum musyrikin tidak menyukainya!" Al-Asy'ats masih terus berkeliling, dan ketika tiba di tengah pasukan Iraq yang berasal dari Bani Rasib, seorang dari mereka berteriak: "Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah. Hanya Allah sajalah yang menetapkan hukum berdasarkan kebenaran (hak), dan hanya Allah sajalah Pengambil keputusan hukum yang sebaik-baiknya!" Kecuali itu terdengar pula percakapan di antara beberapa orang dari mereka: "Ya... itu merupakan pukulan yang mematikan

terhadap kita!" Kemudian tampil ke depan seorang yang bernama 'Urwah bin Adyah, saudara Mirdas bin Adyah At-Tamimi. Kepada Al-Asy'ats ia menggugat: "Kenapa kalian minta keputusan hukum kepada beberapa orang mengenai ketentuan yang telah diperintahkan Allah?! Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah! Hai Asy-'ats, lantas bagaimanakah nasib teman-teman kita yang telah gugur?"! Sambil mengucapkan kata-kata itu ia menarik pedang dari sarungnya hendak membunuh Al-Asy'ats, tetapi meleset dan hanya melukai unta yang dikendarinya. Ketika itu terdengar suara beberapa orang berteriak: "Hai 'Urwah, tahan tanganmu!!" 'Urwah mengindahkan seruan teman-temannya itu lalu memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung, kemudian kembali ke tengah-tengah pasukannya. Beberapa orang dari Bani Tamim, termasuk Al-Ahnaf, menemui Al-Asy'ats untuk menyampaikan permintaan maaf atas tindakan 'Urwah, dan diterima baik oleh Al-Asy'ats.

Al-Asy'ats kemudian melapor kepada Imam Ali r.a. bahwa semua pasukan kedua belah pihak pada umumnya menerima baik persetujuan, kecuali orang-orang Bani Rasib dan beberapa kelompok lainnya yang dipengaruhi mereka yang menolak persetujuan dan berpendirian: "Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah". Ketika Al-Asy'ats mengatakan bahwa mereka itu berniat hendak menggerakkan pasukan Iraq untuk menyerang pasukan Syam, Imam Ali r.a. bertanya: "Satu atau dua batalionkah mereka itu dan apakah akan sanggup menggerakkan semua pasukan?" Al-Asy'ats menjawab: "Tidak sebanyak itu, mereka tidak sanggup ... !" Atas dasar jawaban Al-Asy'ats itu Imam Ali r.a. menduga jumlah mereka hanya sedikit, tidak terlalu mengkhawatirkan. Yang paling meresahkan fikiran Imam Ali r.a. ialah suara yang menolak persetujuan itu bertambah kuat dan nyaring terdengar dari semua jurusan. Mereka berteriak-teriak: "Tidak ada yang berhak menetapkan hukum selain Allah!" ... "*Laa hukma illaa lillaah!*" ... Hai Ali, Allah yang berhak menetapkan hukum, bukan engkau. Kami tidak rela membiarkan orang menetapkan keputusan mengenai ketentuan hukum yang telah ditetapkan dalam agama Allah! Mengenai Mu'awiyah dan para pengikutnya Allah telah menetapkan hukumNya, yaitu mereka harus kita perangi hingga mereka tunduk! Kami telah tergelincir ketika beberapa hari lalu menyetujui adanya dua orang *Hakamain*, dan sekarang kami telah menarik kembali persetujuan kami itu dan kami telah pula bertaubat kepada Allah! Hai Ali, kami minta supaya engkau mau menarik kembali persetujuan kami itu dan bertaubat kepada

Allah sebagaimana yang telah kami lakukan. Apabila engkau tidak mau berbuat itu kami tidak mau memikul tanggungjawab atas pendirianmu itu!"

Mendengar suara nyaring demikian itu, Imam Ali menjawab: "Celakalah kalian! Apakah setelah kita menerima dan menyetujui perjanjian itu, kita hendak menarik kembali dan menciderai perjanjian? Bukankah Allah telah memerintahkan supaya kita memenuhi perjanjian dan tidak boleh menciderainya?!" Akan tetapi mereka (orang-orang yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama kaum Khawarij) itu menuduh Imam Ali r.a. telah berbuat sesat karena tidak mau menarik kembali persetujuan mengenai *'Tahkim dengan Kitabullah'*. Imam Ali r.a. yang menerima persetujuan itu atas tekanan mereka sendiri, mereka tuduh telah menjadi kafir! Akhirnya mereka memisahkan diri dari pasukan Imam Ali r.a. Kini perpecahan telah menjadi kenyataan.

Imam Ali r.a. dan para pengikutnya yang setia tidak tenang ketika mengetahui kaum Khawarij berhimpun di sebuah tempat bernama Harura. kelompok-kelompok itu sendiri masih menyangsikan kekuatannya, apakah mereka itu sanggup memerangi Imam Ali r.a. Hal itu dapat diketahui dari tindakan Syits bin Rib'iy At-Tamimi yang oleh mereka telah diangkat sebagai panglima perang, tetapi kemudian kembali ke barisan Imam Ali r.a.

Bagaimanapun juga Imam Ali masih berharap dapat memperbaiki hubungan dengan mereka. Demikian pula sebaliknya. Masing-masing pihak masih ingin berusaha mencari pemecahan untuk dapat keluar dari jalan buntu. Mereka mengirim perutusan kepada Imam Ali r.a. untuk mengajak melanjutkan peperangan melawan Mu'awiyah. Imam Ali r.a. menjawab: "Bukan ia tidak mau melanjutkan peperangan, tapi ia telah mengadakan perjanjian dengan pihak Syam, dan tidak patut baginya bertindak menciderai perjanjian yang telah ditandatanganinya." Jawaban tersebut tidak memuaskan kelompok-kelompok anti Tahkim, dan perutusan mereka segera kembali ke Harura. Ternyata tekad mereka semakin bulat hendak meneruskan pembelotannya terhadap Amirul Mukminin, Imam Ali r.a.

Imam Ali r.a mengirim perutusan kepada mereka, terdiri dari Ibnu Abbas dan beberapa orang sahabatnya yang lain. Dalam pertemuan antara perutusan Imam Ali r.a dan mereka terjadilah perdebatan yang sangat terkenal di kalangan para ahli mazhab dan para ahli ilmu kalam.

Abdullah bin Abbas bertanya kepada mereka: "Apa sebab mereka

menyimpan perasaan dendam khusumat terhadap Amirul Mukminin?" Mereka tegas menjawab: "Karena mereka tidak dapat menerima politik Tahkim, yang menetapkan seorang wakil dari masing-masing pihak *(Hakamain)* untuk menentukan keputusan hukum berdasarkan Kitabullah, Al-Quran guna mengakhiri pertikaian antara pihak Imam Ali r.a. dan pihak Mu'awiyah. Ibnu Abbas menjelaskan, bahwa mengenai soal-soal kecil saja Allah s.w.t. membenarkan adanya *Tahkim,* apalagi mengenai soal-soal besar yang menyangkut kesentosaan agama dan ummat Islam. Sebagai dalil Ibnu Abbas mengenengahkan firman Allah, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Ma'idah:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ، وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ، أَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ، عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ، وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللهُ مِنْهُ، وَاللهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ . (المائدة: ٩٥)

*"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan dalam keadaan berihram (pada musim haji). Barangsiapa di antara kalian yang membunuhnya dengan sengaja maka kaffarahnya (dendanya) ia harus menggantinya dengan binatang ternak yang sepadan dengan binatang buruan yang dibunuhnya, berdasarkan keputusan dua orang yang adil di kalangan kalian, sebagai hadyinya (hadiahnya) yang dibawa ke Ka'bah; atau harus membayar kaffarahnya dengan memberi makan orang-orang miskin; atau berpuasa seimbang dengan makanan yang diberikannya itu; agar ia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah memaafkan apa yang telah lampau, dan barangsiapa yang melakukannya kembali maka Allah akan menimpakan siksa atas dirinya. Allah Maha Kuasa menjatuhkan siksa."* (Al-Maidah: 95)

Selain perbuatan membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram Allah s.w.t. juga membenarkan adanya dua orang pelerai mengenai dua orang suami-isteri yang dikhawatirkan perceraiannya. Mengenai hal itu Allah telah berfirman dalam Surah An-Nisa':

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا، إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللهُ بَيْنَهُمَا، إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا . (النساء: ٣٥)

*"Apabila kalian mengkhawatirkan terjadinya perceraian antara dua orang suami-isteri maka adakanlah seorang pelerai dari keluarga suami dan seorang pelerai dari keluarga si isteri. Jika dua orang pelerai itu sungguh-sungguh menghendaki perbaikan maka Allah akan memberikan taufikNya kepada dua orang suami-isteri (yang bersangkutan). Sungguhlah, Allah Maha Mengetahui lagi maha Mengamati (segala sesuatu)"* (An-Nisa': 35)

Demikianlah antara lain dalil yang dikemukakan Ibnu Abbas kepada kelompok-kelompok anti Tahkim.

Sebagai sanggahan yang tegas dan meyakinkan, kelompok anti Tahkim (kaum Khawarij) mengatakan: "Ketentuan hukum yang nashnya telah ditetapkan Allah tidak boleh diubah, sedangkan apa yang diizinkan Allah bagi manusia untuk berfikir dan berpendapat, manusia boleh berijtihad dengan akal fikirannya sendiri. Apakah anda tidak mengetahui bagaimana hukuman yang telah ditetapkan Allah bagi orang yang berbuat zina, mencuri atau membunuh orang beriman tanpa hak. Seorang Imam (Amirul Mukminin) tidak berhak mengubah ketentuan hukum Allah dan tiada boleh bertindak menyimpang dari itu. Mengenai hukuman Allah tentang perbuatan Mu'awiyah dan kawan-kawannya, telah termaktub dengan jelas sekali dalam Al-Quran, yaitu yang disebut sebagai golongan yang berbuat durhaka dan aniaya. Seorang Amirul Mukminin tidak berhak mengubah ketentuan tersebut, ia wajib terus memerangi mereka hingga mereka mau mentaati kembali perintah Allah."

Sahabat Ibnu Abbas yang bernama Sha'sha'ah bin Shuhan turut serta dalam perdebatan itu. Ia memperingatkan kemungkinan terjadinya bencana perang saudara. Sementara riyawat mengatakan, Ibnu Abbas berhasil menyakinlah mereka - sebanyak 2000 orang - sehingga mereka turut kembali ke Kufah bersama perutusan yang dipimpin Ibnu Abbas. Sumber riwayat lain mengatakan, bahwa Imam Ali r.a. sebelumnya telah minta kepada Ibnu Abbas supaya jangan memulai diskusi dengan kaum Khawarij sebelum Imam Ali r.a. datang, tetapi Ibnu Abbas tergesa-gesa memulai diskusi. Setelah Imam Ali r.a datang barulah kaum Khawarij dapat diyakinkan dan mau diajak kembali ke jalan yang benar. Dari dua sumber riwayat itu dapat ditarik kesimpulan, pada mulanya Imam Ali r.a. memandang cukup mengirim perutusan yang dipimin oleh Ibnu Abbas. Akan tetapi setelah ia tidak melihat hasil yang diharapkan, akhirnya ia (Imam Ali r.a.) berangkat sendiri menemui kaum Khawarij.

Sebelum berangkat Imam Ali r.a. minta lebih dulu supaya kaum

Khawarij menunjuk 12 orang wakil dari mereka untuk berdiskusi dengan pihaknya yang juga akan mengajak beberapa orang dari kalangan sahabatnya. Diskusi berlangsung di rumah Yazid bin Malik Al-Arhabiy, seorang yang dihormati dan diikuti oleh kaum Khawarij. Dalam diskusi itu Imam Ali r.a mendengarkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh kaum Khawarij mengenai sikap mereka yang menaruh dendam khusumat terhadap dirinya. Dengan tegas dan jujur Imam Ali r.a. menjawab, bahwa mereka tahu sendiri bukan Imam Ali yang tidak mau melanjutkan peperangan, dan bukan ia yang memerintahkan penghentian perang. Yang tidak mau melanjutkan peperangan adalah para pengikutnya, dan ia sendiri malah dipaksa menghentikan peperangan dengan berbagai ancaman, sebagaimana juga ia dipaksa menerima politik Tahkim yang disodorkan oleh Mu'awiyah.

Kaum Khawarij tidak dapat mengingkari kenyataan itu, karenanya mereka tidak menjawab, bahkan memperlihatkan diri seolah-olah dapat memahami dan menerima kenyataan itu. Akan tetapi mereka tidak dapat mengerti mengapa Imam Ali, selaku Amirul Mukminin dapat dipaksa dan ditekan oleh para pengikutnya untuk menerima politik Tahkim. Padahal kaum Khawarij mengerti benar bahwa Imam Ali r.a. tidak dapat berperang sendirian. Akan tetapi tanpa alasan dan hujjah, mereka tetap bersikeras bahwa Imam Ali r.a. seharusnya menolak politik Tahkim, karena tidak ada seorang pun yang dapat memaksanya.

Imam Ali r.a. menegaskan, ia tidak rela dituduh menta'wilkan firman Allah yang termaktub dalam Al-Quran Surah Ali Imran, yaitu

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى
فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ . (آل عمران : ٢٣)

*"Tidakkah kalian memperhatikan keadaan orang-orang yang telah menerima Kitabullah (Al-Quran), dan kepada mereka telah diserukan supaya dengan Kitabullah itu mereka menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka itu berpaling dan membelakangi kebenaran."*
(Ali Imran: 23)

kaum Khawarij menggugat: "Mengapa dalam persetujuan Tahkim itu anda tidak menegaskan diri sebagai Amirul Mukminin? Apakah anda meragukan kekhalifahan anda?" Imam Ali menjawab: "Rasulullah

s.a.w. sendiri dalam perjanjian Hudaibiyah tidak menyebut kedudukan beliau sebagai utusan (Rasul) Allah, padahal beliau sama sekali tidak meragukan kenabian dan kerasulannya.!"

Iman Ali r.a kemudian berbicara tentang dua orang wakil dari kedua belah pihak *(Hakamain)* yang akan menentukan keputusan berdasarkan Kitabullah. Dua orang itu telah disumpah. Jika kedua-duanya memenuhi janji dengan sejujur-jujurnya maka tidak diragukan lagi keputusannya pasti akan menguntungkan pihaknya. Akan tetapi jika kedua-duanya menentukan keputusan yang menyimpang dari Kitabullah, keputusan itu tidak akan sah dan Imam Ali akan bergerak melajutkan peperangan.

Kaum Khawarij tampak terkesan mendengar keputusan Imam Ali r.a. itu. Mereka berpendapat telah ada pendekatan yang baik antara Imam Ali r.a. dan mereka. Hal seperti itu pun dirasakan oleh Imam Ali r.a. sehingga ia lebih intensif lagi mendekati fikiran mereka dengan mengatakan: "Kembalilah ke kota kalian (Kufah), semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepada kalian." Pada akhirnya semua kaum Khawarij kembali ke Kufah, tetapi antara mereka dan Imam Ali r.a. masih terdapat kekeliruan faham. Imam Ali r.a. menduga bahwa kaum Khawarij telah dapat diyakinkan, dan mereka bersedia menunggu keputusan yang akan ditentukan oleh wakil-wakil dari kedua belah pihak. Sedangkan kaum Khawarij berpendapat, Imam Ali hanya berusaha mendekati mereka, tidak ada apa pun juga yang ditunggu olehnya kecuali hendak mengistirahatkan pasukan, menyegarkan badan dan memperbaiki persenjataan; barulah kemudian melancarkan serangan kembali terhadap pasukan Syam.

Kaum Khawarij banyak membicarakan persoalan itu sehingga tersebar luas di kalangan penduduk Kufah. Bahkan mungkin sampai melampaui perbatasan Kufah dan didengar oleh orang-orang Syam lewat mata-mata yang banyak berkeliaran di Kufah. Beberapa waktu kemudian datanglah perutusan Mu'awiyah dari Syam, minta kepada Imam Ali r.a. supaya tetap menepati janjinya, jangan sampai terpengaruh oleh orang-orang dari Bani Bakr dan Bani Tamim yang hendak merobek-robek perjanjian. Imam Ali r.a. menyangkal dan tidak membenarkan berita-berita yang menuduhnya telah meninggalkan perjanjian.

Atas desakan bagian terbesar pengikutnya Imam Ali r.a. kemudian mengangkat Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakilnya dalam perundingan, disertai rombongan terdiri dari 400 orang di bawah pimpinan Syuraih bin Hani dan Ibnu Abbas sebagai imam jamaah.

Dengan kebijaksanaan yang mengarah kepada permulaan perundingan itu hubungan kaum Khawarij dengan Imam Ali memburuk kembali. Di saat Imam Ali sedang berkhutbah di dalam masjid Kufah, mereka berteriak-teriak memotong pembicaraannya: "Tidak ada hukum selain hukum Allah." Tiap kali mendengar kalimat itu diteriak orang Imam Ali r.a. menjawab: "Kata-kata kebenaran disalahgunakan untuk kebatilan!" Sebagian dari kaum Khawarij meneriakkan firman Allah;

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الخَاسِرِينَ. (الزمر: ٦٥)

*"Jika engkau menyekutukan Allah pasti sia-sialah amal perbuatanmu, dan engkau termasuk orang yang merugi."* (Az-Zumar: 65)

Imam Ali menjawab dengan ayat lain, yaitu:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَلَايَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَايُوقِنُونَ. (الروم: ٦٠)

*"Hendaklah kalian bersabar, sesungguhnyalah bahwa janji Allah adalah benar, dan janganlah orang yang tidak yakin itu dapat menggelisahkan engkau."* (Ar-Rum: 60)

Akhirnya rosaklah sama sekali hubungan antara kaum anti Tahkim (Khawarij) dengan Imam Ali r.a. Mereka pergi menjauhkan diri dari Imam Ali r.a. sambil mengkafir-kafirkannya, sebagaimana halnya dengan Mu'awiyah yang juga mereka kafir-kafirkan! Menghadapi kenyataan yang tak dapat dihindari itu Imam Ali r.a. berkata dengan tegas: "Jika mereka diam, mereka kami biarkan. Jika mereka berbicara akan kami hadapi dengan hujjah (argumentasi). Akan tetapi jika mereka berbuat merosak, mereka akan kami perangi!"

Beberapa lama kemudian mereka mulai melakukan berbagai macam pengacauan, perusakan dan menimbulkan keonaran. Akhirnya tibalah puncak kegentingan, yaitu terjadi peperangan antara Imam Ali dan kaum Khawarij.

# XXI. PEMBERONTAKAN KAUM KHAWARIJ

## 1. Pemberontakan kaum Khawarij:

Al-Baladzuri meriwayatkan, setelah Imam Ali r.a. menerima laporan tentang hasil perundingan, ia mengucapkan pidato singkat sebagai berikut:

"Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadhirat Allah walau kita sedang menghadapi masalah berat dan cubaan hebat. Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah....

"Amma ba'du, tidak mentaati nasihat orang yang waspada dan berpengalaman pasti akan mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan. Kalian sudah kuperingatkan mengenai dua orang perunding itu dan juga mengenai Tahkim. Seumpama pendapatku diterima dan ditaati tentu tidak berakibat sejauh ini. Tetapi kalian hanya mau menerima yang kalian inginkan sendiri. Jadi, dalam menghadapi kalian aku ini ibarat orang di dalam cerita Hawazin[1] yang berkata: "Mereka kuperintahkan mendaki jalan menikung, tetapi mereka tidak menemukan petunjuk kecuali setelah keesokan harinya." Bukankah dua orang perunding yang kalian pilih itu sekarang terbukti membelakangi Kitabullah dan berpegang pada pendapat mereka sendiri? Kedua-duanya telah mematikan apa yang dihidupkan Al-Quran dan menghidupkan apa yang telah dimatikan Al-Quran. Mereka telah berkhianat dalam menentukan keputusan berdasarkan Kitabullah, karena itu kedua-duanya tidak mendapat petunjuk (hidayat) dan tidak mengambil keputusan yang benar. Allah beserta RasulNya dan segenap kaum muslimin tidak memikul tanggungjawab dan bersih dari perbuatan kedua orang perunding itu. Karenanya, sekarang hendaklah kalian siap berperang siap berangkat ke medan tempur,

1. Dalam suatu legenda (ceritera) yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Arab sejak zaman jahiliah.

dan pada hari Senin pagi hendaklah kalian telah bersiap siaga di kubu masing-masing. Insya Allah."

Pada saat yang telah ditentukan tiba, semua pasukan Kufah telah siaga di kubunya masing-masing. Imam Ali r.a. berkirim surat minta bantuan kepada kaum muslimin Bashrah, dan tak lama kemudian datanglah pasukan andalan dari kota itu. Penguasa daerah Bashrah ketika itu, Abdullah bin Abbas, tidak datang sendiri memimpin pasukan, tetapi cukup mengirimkannya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Setelah segala sesuatunya siap bergeraklah pasukan Kufah menuju Syam. Akan tetapi baru saja berangkat Amirul Mukminin menerima berita yang memaksanya harus merubah rencana semula. Kaum Khawarij, baik yang berasal dari Kufah maupun yang berasal dari Bashrah sedang bergerak menuju Nahrawan, siap melancarkan serangan terhadap pasukan Kufah.

Berbagai sumber riwayat memberitakan, ketika itu Amirul Mukminin menulis surat pemberitahuan kepada mereka tentang bubarnya perundingan Tahkim tanpa menghasilkan persetujuan apa pun. Dalam suratnya itu Amirul Mukminin mengajak mereka bersatu dan berperang melawan Syam, tetapi mereka menolak, bahkan menjawab keras:

"Sebelum persoalan itu terjadi kami mengajak anda lebih dulu, tetapi anda menolak. Sekarang kami menolak ajakan anda karena anda berperang bukan demi karena Allah, melainkan untuk kepentingan diri anda sendiri. Mungkin anda mengira bahwa hubungan kekerabatan anda yang sangat dekat dengan Rasulullah s.a.w. membuat kedudukan anda tidak dapat digantikan orang lain. Namum, sekarang anda menyaksikan sendiri banyak orang yang telah meninggalkan anda. Sekarang anda menghendaki soal-soal keduniaan semata-mata. Kami bukan pengikut anda dan bukan pula pendukung keduniaan yang anda inginkan, kecuali jika anda mengaku telah berbuat kufur dan mau bertaubat, sebagaimana yang telah kami lakukan, Jika anda mau berbuat seperti itu kami akan bersama-sama melawan musuh anda; jika tidak, maka tidak ada sesuatu yang dapat menyelesaikan persoalan kami dengan anda selain pedang!"

Betapa pun keras jawaban kaum Khawarij, Imam Ali r.a. tetap tidak mengambil tindakan dan tidak berniat melayani tantangan mereka. Ia berkata kepada para sahabatnya: "Mudah-mudahan mereka mau meninjau kembali sikap mereka dan akan dapat menemukan jalan yang benar." Akan tetapi banyak laporan yang diterimanya

mengatakan, kaum Khawarij melakukan berbagai perbuatan merosak keamanan dan ketertiban. Mereka membunuh Abdullah bin Khabbab Al-Aratti, padahal orang yang dibunuh itu adalah sahabat Nabi yang baik dan shaleh. Bersama Abdullah dibunuh pula beberapa orang wanita. Mereka mengancam keselamatan orang banyak dan menyerbarkan rasa ketakutan. Amirul Mukminin mengutus seorang dari sahabatnya untuk menanyakan tindakan merosak yang mereka lakukan dan minta kepada mereka supaya menyerahkan orang-orang yang telah merenggut nyawa orang lain tanpa hak. Akan tetapi baru saja utusan Amirul Mukminin mendekati mereka, ia sudah dibunuh.

Ketika berita-berita mengenai pengacauan kaum Khawarij itu sampai kepada Amirul Mukminin, pasukannya tidak mau melanjutkan perjalanan ke Syam. Mereka tidak rela membiarkan kaum Khawarij di garis belakang leluasa berbuat onar, kekacauan dan perosakan sehingga menghalalkan perampasan harta benda dan keluarga yang ditinggalkan. Mereka mendesak Amirul Mukminin supaya berperang membasmi kaum Khawrij lebih dulu. Setelah aman dari rongrongan kaum Khawarij, barulah mereka dapat berperang melawan Syam dengan hati tenang dan mantap.

Desakan mereka diterima baik oleh Amirul Mukminin, kemudian semua pasukan diarahkan menuju Nahrawan. Ketika pasukan kedua belah pihak (yakni pasukan Kufah dan pasukan Khawarij) berhadap-hadapan, Amirul Mukminin menuntut mereka supaya menyerahkan orang yang membunuh utusannya dan membunuh Abdullah bin Khabbab beserta rombongannya. Tuntutan itu dijawab: "Kami semua inilah yang membunuh mereka!" Imam Ali r.a. masih tetap sabar dan menahan diri tidak menyerang lebih dulu. Mereka masih terus diperingatkan dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil mengubah kekerasan sikap mereka. Sebelum pertempuran berkobar, banyak di antara kaum Khawarij yang secara diam-diam meninggalkan barisan pulang ke Kufah. Di antara mereka itu ada yang bergabung lagi dengan pasukan Kufah dan ada pula yang menjauhkan diri dari pertikaian.

Kaum Khawarij yang berhadapan dengan pasukan Kufah itu dipimpin oleh Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi, sedang pasukan yang mendukungnya berkekuatan 3000 orang. Setelah tak ada harapan lagi akan dapat memperbaiki cara berfikir kaum Khawarij, Amirul Mukminin mengerahkan pasukannya disertai perintah: "Jangan menyerang sebelum diserang." Melihat Amirul Mukminin mengerahkan pasukannya dan mulai bergerak, kaum Khawarij pun

segera siaga menghadapi peperangan. Di bawah terik matahari mereka memulai pertempuran demikian nekad. Seorang di antara mereka meneriakkan aba-aba: "Siapakah yang hendak berangkat ke syurga?!" Dengan serentak dan sengit mereka menyerang pasukan Amirul Mukminin. Imam Ali r.a. memerintahkan pasukan berkudanya memecah barisan menjadi dua. Sebagian bergerak ke lambung kanan pasukan Khawarij dan yang sebagian lainnya bergerak ke lambung kiri. Pasukan Khawarij melakukan serangan gencar dan serentak di tengah-tengah pasukan berkuda Imam Ali r.a. Mereka dihujani anak panah oleh pasukan Kufah hingga banyak korban yang jatuh. Pasukan berkuda Imam Ali r.a. yang mengambil posisi di lambung kanan dan kiri pasukan Khawarij kemudian segera mencepit dan menerjang, hingga tidak lebih dari satu jam saja pasukan Khawarij dapat ditumpas, termasuk pemimpinnya yang bernama Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi. Turut terbunuh pula sekelompok pasukan yang sebelum Tahkim terkenal setia kepada Amirul Mukminin dan dengan gigih membelanya dalam perang Shiffin.

Ketika itu Amirul Mukminin tampak gelisah, kemudian ia minta kepada beberapa orang pasukannya supaya mencari mayat seorang Khawarij yang bernama Dzuts-Tsudaiyah. Ia mempunyai cacat di tangan, pada lengannya terdapat daging menonjol seperti puting payudara berwarna hitam tumbuh rambut di atasnya. Ketika orang yang mencarinya melapor bahwa ia tidak menemukan mayat Dzuts-Tsudaiyah, Amirul Mukminin tambah gelisah, kemudian berkata: "Demi Allah, aku tidak bohong dan tidak dibohongi! Cubalah cari lagi, ia pasti ada di antara orang-orang yang tewas!" Dicarinya lagi orang termaksud dan ternyata dapat ditemukan. Amirul Mukminin tampak gembira, kemudian bersujud diikuti oleh beberapa orang sahabat yang berada di sekitarnya. Habis sujud Imam Ali r.a. berkata: "Demi Allah, aku tidak bohong dan tidak dibohongi, kalian telah membunuh manusia jahat!!"

Para penulis sejarah, para ahli Hadis dan para ahli riwayat banyak yang mengatakan, orang yang dikenal dengan nama Dzuts-Tsudaiyah itu ialah yang dahulu pernah menegur Rasulullah s.a.w., saat beliau sedang membagi barang-barang jarahan perang Hunain. Waktu itu Dzuts-Tsudaiyah berani menegur beliau s.a.w. dengan kasar: "Hai Muhammad, berlaku adillah! Engkau tidak adil!" Dua kali ia mengucapkan kata-kata seperti itu dan ucapan yang ketiga kalinya dijawab oleh beliau s.a.w. dengan nada gusar: "Siapa lagi yang berbuat adil kalau aku sendiri tidak berbuat adil?!" Pada saat itu para sahabat

bangkit serentak hendak membunuh orang itu, tetapi dicegah oleh beliau. Berita riwayat mengenai orang tersebut mengatakan, bahwa beberapa waktu kemudian Rasulullah s.a.w. menerangkan: "Orang itu akan menjadi sebab menculnya suatu kaum yang melesat dari agama, seperti anak panah melesat dari busurnya. Mereka membaca Al-Quran, tetapi tidak melampaui tenggorokannya."

Imam Ali r.a. gembira mengetahui Dzuts-Tsudaiyah mati terbunuh dalam peperangan. Sebelum bergabung dengan kaum Khawarij dan sebelum meletus pemberontakan mereka, Dzuts-Tsudaiyah sering mendekati Imam Ali r.a. dengan gerak-gerik mencurigakan, karena itu Imam Ali r.a. selalu waspada dan berhati-hati. Akan tetapi yang paling menggembirakan Imam Ali r.a. karena pasukan Kufah telah berhasil menumpas pemberontakan orang-orang yang membahayakan keselamatan keluarga dan harta benda yang hendak mereka tinggal pergi menuju Syam. Kecuali itu kaum Khawarij juga merupakan kekuatan yang tiap waktu dapat menusuk pasukan Kufah dari belakang bila peperangan melawan Syam berkobar kembali.

Amirul Mukminin menduga semua persoalan dengan kaum Khawarij telah terselesaikan dengan tuntas. Tidak ada tugas penting lainnya kecuali mengerahkan pasukan yang baru memenangkan peperangan itu ke Syam. Akan tetapi ada suatu masalah yang ketika itu tidak terfikirkan oleh Amirul Mukminin dan tidak disadari oleh pasukannya, yaitu bahwa 3000 orang Khawarij yang terbunuh dalam peperangan itu adalah penduduk Iraq. Sebagian besarnya berasal dari Kufah dan sebagian lainnya berasal dari Bashrah. Hampir tidak ada seorang pun dari kaum Khawarij itu yang tidak mempunyai sanak-famili di Bashrah atau di Kufah. Bahkan banyak pula di antara mereka yang anggota-anggota keluarganya berada di tengah pasukan Imam Ali r.a. dan turut serta dalam gerakan penumpasan mereka. Misalnya, Adiy bin Hatim, ia bersama Imam Ali r.a. menghadapi kaum Khawarij di Nahrawan, dan anak Adiy sendiri yang bernama Zaid termasuk orang Khawarij yang mati terbunuh. Dalam peperangan Nahrawan banyak saudara sepupu yang saling berbunuhan.

Apa pun yang hendak dikatakan orang yang jelas dan tidak diragukan lagi ialah bahwa baik pasukan Kufah maupun pasukan Khawarij, semuanya berjuang membela pendiriannya masing-masing yang diyakini kebenarannya. Semua berperang atas dorongan rasa keagamaan yang sedalam-dalamnya. Kendati demikian, mereka semua adalah tetap manusia biasa yang mempunyai hati dapat

merasakan kesedihan atas kematian seorang anak, seorang saudara, kerabat dan sanak famili. Lebih-lebih lagi karena mereka itu adalah sesama orang Arab, yang pada umumnya sangat peka dan mudah dendam bila melihat anggota keluarganya, saudara-saudaranya dan kaum kerabatnya dibunuh orang. Mereka mempunyai perasaan sebagaimana yang dilukiskan oleh seorang penyair masa jahiliah: "Kaumku sendirilah yang membunuh Umaim saudaraku. Bila anak panah kulepas, maka diriku sendirilah yang menjadi sasaran. Bila mereka kumaafkan, yang kumaafkan itu sesungguhnya orang kuat, tetapi bila mereka itu kupatahkan maka sebenarnya yang kupatahkan adalah tulang-tulangku sendiri!"

Benarlah bahwa dalam perang Nahrawan itu orang Kufah membunuh sesama orang Kufah dan orang Bashrah membunuh sesama orang Bashrah. Karena itu tidak aneh kalau kesedihan merata di dalam hati pasukan Imam Ali r.a. sehingga sukar bagi mereka mendengarkan ajakan maju berperang. Tidak aneh juga jika ajakan Imam Ali r.a. untuk bergerak ke Syam disambut dingin oleh tokoh-tokoh mereka, bahkan banyak yang menolaknya dengan berbagai macam alasan. Ada alasan yang benar dan ada pula alasan yang bohong dan dibuat-buat. Banyak di antara mereka yang menjawab ajakan itu dengan berkata: "Kami kehabisan anak-panah; tombak-tombak kami sudah tumpul; pedang-pedang kami banyak yang patah dan tenaga kami sudah letih. Izinkanlah kami pulang dulu ke daerah kami untuk beristirahat sambil memperbaiki dan memperbarui persenjataan kami. Setelah itu barulah kami bersama anda bergerak melawan musuh!"

Amirul Mukminin kemudian membawa sisa-sisa pasukannya ke Nakhilah, beberapa mil jauhnya dari Kufah, sebagai tempat pemusatan pasukan. Setibanya di tempat itu Amirul Mukminin memerintahkan: "Jangan ada anggota pasukan yang meninggalkan Nakhilah pulang ke Kufah. Masing-masing supaya menunggu perintah lebih lanjut. Akan tetapi baru saja perintah itu dikeluarkan, seorang demi seorang dan sekelompok demi sekelompok menyelinap meninggalkan Nakhilah hingga beberapa gelintir saja yang tetap tinggal di Nakhilah, tak ada artinya sama sekali untuk dikerahkan ke medan perang. Melihat kenyataan yang menyedihkan itu, Amirul Mukminin terpaksa pulang ke Kufah bersama para sahabatnya guna memikirkan lagi bagaimana cara mempersiapkan pasukan untuk berperang melawan Syam.

Ketika Mu'awiayh mendengar berita bahwa Amirul Mukminin memusatkan pasukannya di Nakhilah hendak bergerak menuju

Syam, ia (Mu'awiyah) bersama pasukannya bergerak lebih dulu menuju Shiffin, tetapi Imam Ali r.a. dan pasukannya tak kunjung tiba. Setelah Mu'awiyah mengerti apa yang baru terjadi antara Imam Ali r.a. dan kaum Khawarij, kemudian mendengar pula bahwa Imam Ali r.a. dan pasukannya pulang ke Kufah karena banyak pasukannya yang mogok dan membangkang, ia (Mu'awiyah) pulang ke Damaskus dengan perasaan lega. Ia tidak perlu lagi memeras otak untuk melancarkan tipu muslihat baru.

**2. Kaum Khawarij bergerak terus melawan Imam Ali r.a.**

Bukan hanya serangan dari pihak Syam saja yang menggelisahkan Imam Ali r.a. dan mencemaskan penduduk Iraq, tetapi masih terdapat soal-soal lain yang cukup menggoncangkan keadaan. Memang benar Imam Ali r.a. telah berhasil menghancurkan kaum Khawarij di Nahrawan, tetapi itu tidak berarti semua orang Khawarij tertumpas habis dan tidak berarti faham dan keyakinan mereka tercabut sampai ke akar-akarnya. Bilakah ada kekuatan, kekerasan dan pengejaran dapat menghancurkan keyakinan? Bahkan tindakan seperti itu mungkin hanya akan lebih memperkuat keyakinan, membantu penyebarannya dan merupakan propaganda yang baik baginya.

Penumpasan kaum Khawarij oleh kekuatan Imam Ali r.a. meninggalkan luka parah dalam hati sisa-sisa mereka, kabilah-kabilah dan sanak famili mereka yang tewas. Menurut kenyataan hal itu mendorong mereka untuk menuntut balas. Semangat demikian itu merupakan sisa-sisa tabiat jahiliah yang tidak mudah lenyap di kalangan masyarakat Arab. Mereka menyimpan dendam khusumat yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Orang-orang Khawarij sendiri masih banyak berkeliaran di sekitar Kufah dan Bashrah. Mereka tetap berpegang teguh pada pendapat dan pemikirannya sendiri, tidak terpengaruh dan tidak berubah karena kekalahan perang di Nahrawan. Bahkan mereka semakin keras mempertahankan pendiriannya serta bertambah kuat perasaan dendamnya sebagai tumpukan kebencian, kedengkian dan kekerasan tekad mereka yang hendak menuntut balas.

Selama kurun waktu yang cukup panjang mereka tidak pernah meninggalkan niat menentang sikap Khalifah dengan segala cara. Manakala jumlah mereka telah menjadi banyak dan sudah merasa sanggup melawan kekuasaan yang ada, secara diam-diam mereka bergerak meninggalkan daerah permukiman dan berhimpun di suatu tempat; kadang-kadang secara sembunyi-sembunyi dan ada kalanya

juga secara terbuka. Dari tempat itulah mereka melancarkan serangan, menimbulkan ketakutan di kalangan penduduk dan melakukan berbagai perbuatan merosak.

Amirul Mukminin tetap berpegang pada garis kebijaksanaan: Tidak bertindak keras terhadap kaum Khawarij selama mereka tidak berbuat merosak. Atas dasar kebijaksanaan tersebut mereka tetap menikmati perlakuan sama dengan kaum muslimin lainnya. Akan tetapi kebijaksanaan yang adil itu mereka gunakan untuk mempersiapkan gerakan pembalasan. Mereka selalu mengamat-amati dan membuntuti Imam Ali r.a. di saat-saat sedang bersembahyang di masjid dan turut mendengarkan khutbah-khutbahnya serta apa saja yang dikatakan olehnya. Bahkan ada di antara mereka yang berani secara terus-terang berdialog dengan Imam Ali r.a. mengenai politik *Tahkim*. Seorang Khawarij bernama Khirrit bin Rasyid As-Samiy pada suatu hari berkata terus-terang kepada Imam Ali r.a.: "Demi Allah, aku tidak akan mentaati perintah anda dan tidak akan shalat sebagai makmum di belakang anda!" Imam Ali r.a. menjawab: "Sungguh celaka engkau ini! Engkau durhaka terhadap Allah, menciderai bai'atmu dan membahayakan dirimu sendiri. Kenapa engkau sampai bersikap demikian itu...?" Khirrit menyahut: "Ya, karena anda mau menerima *Tahkim*. Di saat menghadapi kesulitan anda lemah membela kebenaran dan anda condong kepada orang-orang yang zalim. Aku menuntut supaya anda mau bertaubat dan terhadap mereka aku sangat benci!"

Kendati demikian, Imam Ali r.a. tidak marah dan tidak bertindak keras terhadap Khirrit, bahkan ia mengajaknya berdiskusi untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan yang memaksanya harus menyetujui politik *Tahkim* yang disodorkan oleh Mu'awiyah, dengan harapan Khirrit bersedia kembali menjadi pengikutnya. Akan tetapi dengan dialog itu Khirrit memang tidak bermaksud mencari kebenaran, tetapi hanya sekedar ingin memperlihatkan kekerasan sikapnya. Khirrit mendengarkan semua yang dikatakan Imam Ali r.a. tetapi akhirnya ia hanya menjawab: "Baiklah, besok pagi aku akan datang lagi menemui anda." Khirrit dibiarkan bebas merdeka, kemudian ternyata ia mengumpulkan kelompoknya untuk melancarkan gerakan pengacauan.

Pada suatu malam yang gelap-gulita Khirrit bersama anggota-anggota kelompoknya keluar meninggalkan Kufah dengan maksud hendak menyiagakan serangan terhadap Imam Ali r.a. Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan dua orang lelaki. Mereka bertanya

tentang agama yang dipeluk oleh kedua orang itu. Ternyata seorang di antaranya beragama Yahudi. Ia dibiarkan pergi karena mereka memandangnya sebagai dzimmi. Temannya beragama Islam, bekas hamba. Mereka menanyakan pendapatnya tentang Imam Ali r.a. Ia menjawab: "Ya, Ali bin Abu Thalib orang baik!" Tanpa ditanya lagi seketika itu juga ia mereka bunuh.

Itulah salah satu bentuk perbuatan merosak dan mengacau yang dilakukan oleh kaum Khawarij. Siapa saja yang tidak sependapat dengan mereka dipandang sebagai musuh yang halal ditumpahkan darahnya. Kaum Khawarij mau menjamin keselamatan orang-orang bukan Islam, sedang terhadap orang muslim yang dianggap condong kepada Imam Ali r.a. atau condong kepada Mu'awiyah, mereka tidak segan-segan menghabisi nyawanya.

Menghadapi kegiatan jahat seperti itu, Imam Ali tentu tidak tinggal diam. Ia berulang-ulang mengirimkan pasukan untuk meringkus dan mematahkan kekuatan mereka, tetapi tiap kali patah tak lama kemudian muncul lagi kelompok-kelompok mereka yang baru. Seorang pemimpin Khawarij, Asyras bin Auf Asy-Syaibani, bersama kelompoknya bergerak melawan Imam Ali r.a. Setelah kelompok itu dihancurkan dan Asyras sendiri mati terbunuh di tangan pasukan Imam Ali r.a. muncullah Hilal bin Ulfah At-Taimiy bersama kelompoknya di tempat lain. Belum tuntas Imam Ali r.a. menumpas kelompok Khawarij itu, muncul lagi kelompok Khawarij yang lain di bawah pimpinan Al-Asyhab bin Bisyr Al-Bajali. Setelah kelompok ini dapat dihancurkan dan pemimpinnya tewas, muncul di tempat lain kelompok Khawarij di bawah pimpinan Said bin Qufl At-Tamimy, tokoh Bani Tamim bin Tsa'labah bin Uqbah. Kelompk ini diobrak-abrik oleh pasukan Imam Ali r.a. dan dipukul hancur, tetapi baru saja pasukan Imam Ali r.a. pulang muncul lagi kelompok Khawarij yang terdiri dari orang-orang Bani Tamim dan orang-orang bekas tawanan Parsi, yang dipimpim oleh Abu Maryam As-Sa'diy. Demikianlah patah tumbuh hilang berganti, hilang satu tumbuh seribu!

Kenyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa mazhab Khawarij makin meluas, bukan hanya di kalangan orang Arab saja, bahkan sampai ke daerah-daerah muslimin lainnya. Dalam gerakan menentang Imam Ali r.a. di bawah semboyan *Anti Tahkim* mereka tidak segan-segan minta bantuan kepada orang-orang non-Arab, seperti yang dilakukan oleh Abu Maryam. Ia diejek dan dicemuhkan oleh pasukan Imam Ali r.a. karena mengerahkan orang-orang bekas tawanan Parsi, tetapi Abu Maryam tidak menghiraukan ejekan

seperti itu kerena bekas tawanan Parsi itu semuanya telah memeluk Islam dan patuh melaksanakan perintah agama. Dalam pertempuran melawan kelompok Abu Maryam ini pasukan Imam Ali r.a. terdesak hingga terpaksa pulang ke Kufah membawa kekalahan, kecuali pemimpin pasukan bersama beberapa orang anak buahnya yang tetap tinggal dekat medan tempur menantikan bantuan dari Kufah.

Imam Ali r.a. terpaksa berangkat sendiri membawa pasukan untuk menumpas kelompok Abu Maryam yang sudah mendekati pinggiran Kufah. Setelah menewaskan Abu Maryam dan menghancurkan pasukannya, Imam Ali pulang ke Kufah dengan hati hancur luluh. Mengapa ia harus menghadapi dua kesulitan yang sama beratnya! Peperangan melawan kelompok-kelompok Khawarij terjadi terus-menerus, dan pasukan Syam melancarkan serangan beruntun terhadap daerah-daerah pinggiran Iraq. Keadaan seperti itu membuat para pengikut Imam Ali r.a. semakin jenuh berperang dan lebih mengutamakan keselamatan. Padamlah semangat mereka, lenyaplah keberanian mereka dan kekuatan mereka menjadi tidak ada artinya lagi, sehingga musuh dari luar (Syam) berani menyerang dan musuh dari dalam terus merongrong kemantapan negara dan pemerintahan, seolah-olah antara dua musuh itu terdapat persekutuan gelap yang tidak disadari oleh masing-masing pihak, yaitu persekutuan untuk mencapai tujuan bersama: Menghadapkan Imam Ali kepada kesulitan terus-menerus, bahkan kalau dapat menghancurkannya sama sekali.

Mu'awiyah bertambah ambisinya untuk merebut wilayah kekuasaan Imam Ali r.a. satu demi satu, dan ia merasa kuat karena mengetahui keadaan di Kufah yang bertambah merosot. Ia mengambil keputusan menugaskan seorang sahabatnya untuk memimpin jamaah haji ke Makkah. Ia tahu bahwa Hijaz (Makkah) berada di dalam wilayah kekuasaan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Ia berani mengambil keputusan itu karena penduduk Syam telah membai'atnya sebagai 'Amirul Mukminin' atas dasar apa yang dinamakan *Tahkim dengan Kitabullah*; Mesir telah berpihak kepada Syam dan banyak suku-suku Badwi sudah dikuasainya; sedangkan musuhnya (kekuasaan di Kufah) telah demikian merosot kekuatannya, hingga untuk sekedar bertahan saja pun sudah terlalu berat.

Mu'awiyah mengirim Yazid bin Syajarah Ar-Ruhawiy sebagai Amirul-Haj dengan tugas memimpin Manasik Haji. Yazid terkenal sebagai pendukung Khalifah Usman r.a. dan sangat simpati kepada Mu'awiyah, tetapi bagaimana pun juga ia tidak mau mengobarkan permusuhan di Tanah Suci dan di bulan suci. Sekalipun ia tahu bahwa

keputusan Mu'awiyah itu mengandung maksud politik, tetapi karena tidak berupa perintah berperang, maka ia bersedia melaksanakan tugas itu. Pada saat hendak memasuki Makkah ia dicegat oleh Qutsam bin Abbas, pejabat Imam Ali r.a. di Makkah. Untuk menghindari insiden, Yazid melepaskan tugas yang dibebankan kepadanya oleh Mu'awiyah. Setelah masuk di Makkah dengan aman ia meminta bantuan Abu Said Al-Khudri supaya berusaha agar kaum muslimin memilih orang lain yang bukan pejabat Imam Ali r.a. untuk memimpin Manasik Haji dan mengimami shalat. Permintaan itu diterima baik oleh Abu Said, dan akhirnya kaum muslimin dengan bulat suara memilih Usman bin Abu Thalhah Al-Abdariy untuk memimpin Manasik Haji berakhir dengan selamat.

Keberangkatan Yazid bin Syajarah ke Makkah didengar oleh Amirul Mukminin di Kufah, yang kemudian memerintahkan sejumlah pasukannya untuk memaksa Yazid kembali ke Syam sebelum mendekati Makkah. Imam Ali r.a. bertindak demikian itu bukan bermaksud menghalangi mereka menunaikan ibadah haji, melainkan karena ia tahu rombongan dari Syam itu sengaja dikirimkan oleh Mu'awiyah untuk tujuan politik, bahkan dapat mengakibatkan kekacauan atau pertikaian di Tanah Suci. Bagaimanakah pasukan yang menerima perintah Amirul Mukminin itu? Mereka menyatakan keberatan dengan berbagai macam alasan. Akhirnya Imam Ali r.a. mengirimkan sekelompok pengikutnya yang masih tetap setia di bawah pimpinan Ma'qil bin Qeis, tetapi mereka tidak berhasil melaksanakan tugasnya karena rombongan Yazid telah menyelesaikan ibadah haji dan telah kembali ke Syam. Hanya beberapa orang saja dari rombongan itu yang ketinggalan, terlambat pulang, kemudian ditangkap.

Dari peristiwa tersebut tampak adanya kebijaksanaan berbeda antara Amirul Mukminin di Kufah dan pejabatnya yang berada di Makkah, yaitu Qutsam bin Abbas, sehingga Abu Said Al-Khudri pun menyetujui permitaan Yazid bin Syajarah untuk mengganti Qutsam bin Abbas (yang semestinya memimpin manasik) dengan orang lain yang dipandang 'tidak berpihak', yakni Usman bin Abu Thalhah Al-Abdariy. Kebijaksanaan yang berbeda itu mungkin disebabkan oleh jauhnya jarak antara Kufah dan Makkah. Akan tetapi lepas dari masalah kesukaran komunikasi, sebenarnya Qutsam sebagai pejabat Imam Ali Makkah dapat mengambil kebijaksanaan lain yang tidak mengharuskan dirinya sendiri melepaskan tanggungjawab memimpin Manasik Haji dan menyerahkannya kepada Usman bin Abu Thalhah

Al-Abdariy. Apa yang dilakukan oleh Qutsam itu menunjukkan kenyataan bahwa ia tidak hanya merendahkan martabatnya sendiri di depan orang-orang Syam, tetapi juga memerosotkan kewibawaan Amirul Mukminin di Kufah. Kenyataan itu pun merupakan petunjuk tentang betapa merosotnya semangat para pengikut Imam Ali r.a. Yang mereka utamakan adalah perdamaian dan keselamatan, bukan harga diri dan kehormatan.

**3. Kemerosotan mental pengikut Imam Ali r.a.:**

Beberapa waktu lamanya Imam Ali r.a. membiarkan pasukannya beristirahat, sesuai dengan permintaan para komandan mereka ketika masih berada di daerah Nahrawan. Setelah dirasa cukup, Imam Ali r.a. mengajak mereka berangkat ke medan perang melawan Syam. Ajakan itu mereka dengarkan baik-baik, tetapi dingin. Setelah Imam Ali r.a. merasa tidak mendapat dukungan lagi, dengan perasaan sedih ia berpidato di depan mereka. Antara lain ia mengatakan:

"Hai para hamba Allah! Apa sebab kalian selalu merasa berat bila diperintah berjuang di jalan Allah? Apakah kalian puas dengan kehidupan duniawi sebagai pengganti kehidupan akhirat? Ataukah kalian lebih suka hidup sebagai manusia yang hina-dina daripada sebagai manusia yang mulia dan terhormat? Apakah patut jika kalian kuajak berjuang mata kalian berputar-putar seperti sedang menghadapi sakratul-maut? Hati kalian sungguh-sungguh telah membatu. Di waktu damai kalian tampak seperti singa buas, tetapi bila diajak berperang kalian tak ubahnya seperti kancil yang licik. Pandangan mata kalian telah menjadi gelap hingga tidak dapat melihat kebenaran. Musuh kalian tidak pernah tidur dan selalu mengintai kalian, sedang kalian terus-menerus lengah dan lupa. Aku mempunyai beberapa kewajiban terhadap kalian, yaitu: Memberi petunjuk dan nasihat, memenuhi pembagian ghanimah yang menjadi hak kalian, mengajar kalian agar tidak menjadi orang-orang bodoh, dan mendidik kalian agar menjadi orang-orang yang berilmu. Sebaliknya, kalian pun mempunyai kewajiban terhadap diriku, yaitu: Kalian harus memenuhi janji-setia yang telah kalian ikrarkan kepadaku, mengindahkan petunjukku, menyambut baik seruanku dan melaksanakan perintahku ... " dan seterusnya.

Akan tetapi pidato itu tidak menembus ke dalam hati mereka. Setelah mereka dengarkan mereka bubar, tidak berbuat sesuatu, tidak siap berperang dan tidak berangkat ke medan juang. Mereka sibuk dengan urusan peribadinya masing-masing dan hidup sehari-hari

dengan santai. Mereka tidak lagi berfikir hendak menyerang Syam. Seolah-olah mereka tidak pernah minta izin beristirahat kepada Amirul Mukminin. Fikiran dan perasaan mereka masih tercekam oleh peristiwa sedih yang dialaminya di Nahrawan, karena yang berguguran di mendan perang itu, baik lawan maupun kawan, adalah keluarga, kaum kerabat, sanak-famili dan handai taulan mereka sendiri. Mereka pun membayang-bayangkan kenyataan yang terjadi selama ini, yaitu sejak wafatnya Khalifah Usman r.a. dan sejak terbai'atnya Imam Ali r.a. sebagai Amirul Mukminin, peperangan-peperangan yang terjadi di antara sesama kaum muslimin, sedang peperangan untuk memperluas wilayah Islam terhenti sama sekali. Itulah beberapa faktor yang membuat para pengikut Imam Ali r.a. lesu dan jenuh berperang.

Dalam hal itu Amirul Mukminin tidak dapat disesali dan tidak pada tempatnya orang menyalahkan kebijaksanaannya. Sebab, ia yakin dan sadar bahwa kaum muslimin wajib mempertahankan dan membela kebenaran, betapa pun besarnya resiko yang akan dihadapi. Para pengikut Imam Ali r.a. pun sependapat bahwa kebenaran harus ditegakkan. Karena itulah mereka tanpa menghitung-hitung resiko terjun dalam perang 'Unta', perang 'Shiffin' dan yang terakhir terjun dalam perang 'Nahrawan'. Dalam tiga peperangan itu mereka tidak memetik hasil apa pun juga selain pertumpahan darah sesama kaum muslimin, kesedihan dan kekecewaan. Sedangkan pada masa-masa sebelumnya mereka sudah terbiasa berjuang melawan kaum musyrikin dan musuh-musuh Islam lainya seperti kaum Majusi, Parsi dan kaum Nasrani Rumawi

Sekarang mereka menyaksikan kenyataan bahwa perjuangan memperluas penyebaran Islam ke negeri-negeri lain terhenti. Rumawi hendak merebut kembali bekas jajahannya, Syam, tetapi masih dapat ditahan oleh Mu'awiyah dengan kesediaannya membayar upeti berupa harta kekayaan yang tidak sedikit jumlahnya. Selain itu mereka juga menyaksikan banyak sahabat Nabi terkemuka yang menjauhkan diri dari pertikaian dan tidak mau melibatkan diri dalam peperangan antara sesama ummat yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat: *"Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah"*. Banyak di antara mereka yang mematahkan pedang dan tombaknya karena berpendapat bahwa pedang dan tombak hanya untuk berperang melawan musuh-musuh Islam dan kaum muslimin. Lagi pula tidak semua orang mempunyai keyakinan kuat, iman mantap, tekad bulat dan pandangan jauh seperti yang dimiliki Amirul Mukminin. Karena

sifat-sifat seperti itu tidak dimiliki oleh kebanyakan pengikut Imam Ali r.a. maka tidak mengherankan kalau mereka mengalami kemerosotan mental, kelemahan tekad dan pudar semangat juangnya.

Para pengikut Imam Ali r.a. pada umumnya terdiri dari penduduk Iraq. Mereka mempunyai tanahair yang subur, tidak seperti Hijaz yang sebagian besarnya kering kerontang. Orang-orang Iraq terbiasa hidup menikmati kesenangan dan kecukupan, walaupun tidak semuanya kaya. Ditambah lagi dengan sistem pembagian ghanimah yang dilakuakn oleh Imam Ali r.a. berbeda dengan sistem pembagian yang dilakukan oleh para Khalifah sebelumnya. Imam Ali membagikan semua ghanimah kepada kaum muslimin setelah dipisahkan bagian yang diperlukan untuk kemaslahatan umum, tidak pandang bentuk, jenis dan nilainya: Mulai dari barang-barang yang berharga sampai kepada benang dan jarum, dari minyak makan sampai kepada madu. Dengan banyaknya ghanimah yang didapat oleh kaum muslimin Iraq dari daerah-daerah musuh di timur, maka tidak anehlah kalau mereka lebih menyukai kehidupan yang aman, damai, santai dan serba kecukupan. Semuanya itu merupakan beberapa sebab yang membuat para pengikut Imam Ali r.a. pada umumnya lebih suka hidup bersenang-senang dan enggan menyambut ajakan berperang melawan sesama muslimin.

Mental mereka lebih diperparah lagi oleh muslihat Mu'awiyah di Syam yang menghamburkan uang negara untuk menarik para pemimpin dan tokoh-tokoh pengikut Imam Ali r.a. Untuk menjalin hubungan baik dengan mereka, Mu'awiyah menjanjikan berbagai macam harapan baik, pemberian kedudukan, harta kekayaan dan hadiah-hadiah. Dengan cara itu Mu'awiyah mencetak mereka menjadi orang-orang yang bersikap munafik terhadap Imam Ali r.a. Dengan lidah mereka taat kepada Imam Ali r.a., tetapi dalam hati mereka menentang dan tidak mau membantunya.

Lain halnya dengan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Ia pantang berbuat kejahatan, tipudaya dan muslihat. Ia menjunjung tinggi kemurnian ajaran Islam dan menempatkannya di atas segala-galanya. Ia berperang teguh pada kebenaran, betapa pun berat dan pahit akibatnya. Ia tidak sudi membeli kataatan orang dengan uang atau dengan kedudukan, apalagi dengan suap dan sogok. Ia seorang yang sangat mengutamakan kebenaran agama Allah dan pantang menempuh jalan yang rendah dan hina. Ia serba berterus-terang, jujur, ikhlas, setia kepada Allah, RasulNya dan ummat yang di-

pimpinnya. Sejak lahir di muka bumi ia tidak pernah bersikap pura-pura, bohong dan serong.

Menghadapi para pengikut yang sudah tenggelam di dalam kehidupan santai dan bersenang-senang itu, Imam Ali r.a. berulang-ulang mencuba mengajak mereka melanjutkan perjuangan. Kadang-kadang dengan cara lemah-lembut dan ada kalanya juga dengan keras dan tegas. Pada suatu kesempatan berbicara di depan mereka ia berkata antara lain:

"Hai orang-orang yang bersatu di mulut dan bercerai-berai di hati! Orang yang berseru kepada kalian ia tidak akan mendapat sambutan, dan orang yang berhati keras terhadap kalian pun tidak merasa tenteram. Tuturkata kalian memekakkan telinga orang tuli dan tingkah laku kalian mendorong musuh mengincar diri kalian. Bila kalian kuajak berperang, kalian menjawab ini dan itu, mengajukan alasan begini dan begitu. Kalian selalau minta kepadaku supaya perjuangan ditangguhkan, persis seperti orang yang enggan membayar hutang dan mengulur-ulur waktu. Ketahuilah bahwa manusia yang berbudi rendah tidak akan mampu melawan kezaliman, dan kebenaran tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan ketabahan dan kekuatan tekad. Kalau bukan negeri kalian sendiri lantas negeri mana lagi yang hendak kalian bela? Dengan pemimpin yang bagaimana lagi kalian mau melanjutkan perjuangan sepeninggalku? Demi Allah, sungguh terpedaya orang yang telah kalian kelabui! Orang yang bangga menemukan pengikut seperti kalian, sebenarnya sama dengan orang yang bangga menemukan pedang buntung! Sekarang aku tidak dapat mengharap dukungan kalian dan tidak dapat lagi mempercayai kata-kata kalian. Semoga Allah memisahkan diriku dari kalian dan menggantikan para pengikutku dengan orang-orang lain yang lebih baik daripada kalian. Ketahuilah, sepeninggalku kalian pasti akan mengalami perlakuan hina dan kalian akan merasakan betapa sakitnya tusukan pedang musuh. Watak mengutamakan kepentingan peribadi yang kalian miliki itu akan digunakan oleh musuh dan orang zalim untuk merobek-robek persatuan kalian. Ia akan membuat kalian selalu menangis karena menderita kemelaratan ... dan pada saat itulah kalian ingat kepadaku dan ingin membelaku walau sebentar. Pada saat itulah kalian akan menyadari kebenaran yang kukatakan. Allah tidak menjauhkan siapa pun kecuali orang yang zalim."

Kata-kata Imam Ali r.a. yang sepedas itu mereka dengarkan, tetapi sesudah itu mereka bubar dan tidak berbuat apa-apa hingga Imam Ali r.a. tidak dapat mengharapkan sesuatu dari mereka. Ada

sementara ahli riwayat yang mengutip ucapan Imam Ali r.a. secara langsung dari sumber yang menyaksikan sendiri sebagai berikut. Pada suatu hari Imam Ali r.a. mengangkat Al-Quran di atas kepalanya sambil berdoa:

"Ya Allah, aku telah minta kepada mereka supaya memenuhi apa yang termaktub di dalam Al-Quran, tetapi mereka tidak menerima baik permintaanku. Ya Allah, karena itulah aku jemu terhadap mereka. Mereka hendak mendorong diriku supaya berakhlak bukan akhlakku, yaitu akhlak yang belum ada pada diriku. Karena itu, ya Allah, berikanlah kepadaku pengikut-pengikut lain yang lebih baik daripada mereka, dan berikanlah kepada mereka pemimpin lain yang lebih buruk daripada diriku. Ya Allah, larutkanlah hati mereka seperti garam larut di dalam air!"

Melihat keadaan para pengikut Imam Ali r.a. telah patah semangat dan kehilangan daya-juangnya, Mu'awiyah berani menggerogoti daerah-daerah pinggiran Iraq, tetapi para pengikut Imam Ali r.a. tetap tidak menyambut ajakannya untuk berjuang. Hanya sedikit saja yang masih tetap setia kepadanya dan kekuatan mereka sangat tidak memadai untuk diajak berperang melawan Syam.

Sejak Rasulullah s.a.w. mangkat, Imam Ali r.a. merasa dirinya berhak atas kekhalifahan. Akan tetapi ia bukan orang yang berambisi memperoleh kedudukan, karena itu ia tetap tabah dan sabar melihat kekhalifahan jatuh ke tangan para sahabat Nabi yang lain. Pada waktu kekhalifahan jatuh ke tangannya, suasana sudah demikian keruh. Terbunuhnya Khalifah Usman r.a. dan akibat-akibatnya bagi Imam Ali r.a. merupakan malapetaka yang membebani dirinya dan para sahabatnya dengan beban yang sangat berat. Yaitu beban yang menempatkan dirinya dalam keadaan serba sulit. Kedudukannya sebagai Amirul Mukminin tidak mendapat dukungan bulat dari segenap kaum muslimin. Ia sangat mendambakan terwujudnya kebenaran di muka bumi, tetapi tidak berhasil mencapainya. Bukan karena ia lemah, bukan karena pengikutnya yang sedikit dan bukan karena kurang sarana yang diperlukan, tetapi karena para pengikutnya sendiri yang pada umumnya telah jemu berjuang, tidak mau mendukungnya dan sentiasa membangkang perintah-perintahnya. Sikap para pengikutnya yang demikian itu terjadi setelah mereka mengalami beberapa kali peperangan yang tidak mendatangkan apa pun juga selain terputusnya hubungan kekerabatan, terbunuhnya banyak teman dan kawan, kesulitan dan penderitaan serta tantangan bahaya perang yang tidak mendatangkan ghanimah.

Akan tetapi karena mereka sudah terbiasa berjuang, pada akhirnya tidak puas hidup santai terus-menerus. Mereka mencari-cari kegiatan lain, yaitu melibatkan diri dalam perdebatan kosong yang hanya membuang-buang waktu, menguras tenaga dan fikiran. Pada suatu hari datanglah seseorang kepada Imam Ali r.a. menanyakan sesuatu tentang Abu Bakar As-Shiddiq r.a. Ketika itu Imam Ali r.a. baru saja menerima laporan yang menyedihkan dan menjengkelkan dari salah satu daerah. Kepadanya Imam Ali r.a. menjawab: "Mengapa kalian masih terus memperdebatkan masalah itu, padahal Mesir sekarang telah jatuh ke tangan orang-orang Syam, dan mereka telah membunuh penguasa daerah itu, Muhammad bin Abu Bakar?!"

Itulah sekelumit contoh mengenai kemerosotan mental sebagian besar pengikut Imam Ali r.a. Pada mulanya mereka adalah orang-orang yang gigih berjuang, tetapi karena berbagai sebab mereka berubah menjadi orang-orang yang gemar berbicara dan berdebat tanpa berbuat apa-apa.

### 4. Imam Ali tidak putus harapan

Makin lama makin banyak persoalan sulit dan berat yang dihadapi Imam Ali r.a., tetapi ia tidak putus asa dan masih tetap bertekad hendak terus maju hingga Allah sendiri yang menetapkan kata putus baginya. Seumpama pada pengikutnya tidak goyah, tidak membangkang dan tidak membelot, tekad Amirul Mukminin itu tentu dapat diwujudkan. Namun ia yakin sepenuhnya bahwa ketentuan terakhir terletak di tangan Ilahi. Yang dikehendakiNya pasti terjadi dan yang tidak dikehendakiNya pasti tidak akan terjadi.

Imam Ali r.a. selaku Amirul Mukminin selalu berusaha memberi pengertian, mengingatkan dan mengajak para pengikutnya supaya terus berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan sebagaimana yang diperintahkan Allah dan RasulNya. Sekali lagi dalam pidatonya ia berseru dan mendesak para pengikutnya supaya bersiap menghadapi peperangan melawan orang-orang Syam yang sekarang sudah berani menyerang daerah-daerah perbatasan Iraq.

Menurut Al-Baladzuri, Imam Ali r.a. dalam pidatonya antara lain berkata:

"Amma ba'du, hai saudara-saudara! Dahulu kalianlah yang mendesakku mau menerima bai'at. Ketika itu aku tidak menajwab desakan kalian, tetapi kemudian kalian tetap membai'atku sebagai Amirul Mukminin, padahal aku sama sekali tidak pernah minta hal itu kepada kalian. Setelah itu ada segolongan yang menentangku,

tetapi pada akhirnya Allah menimpakan nasib buruk ke atas mereka. Golongan lainnya masih banyak yang berbicara tentang Islam, tetapi mereka berbuat menuruti hawa nafsu dan tidak mengindahkan kebenaran hukum Allah (yang dimaksud ialah golongan Mu'awiyah di Syam). Mereka itu bukan orang-orang yang berbuat sesuai dengan apa yang mereka serukan. Akan tetapi apabila mereka mendengar seruan 'Maju!' mereka benar-benar maju. Dalam menghadapi sesuatu, mereka lebih banyak berpegang kepada kebatilan daripada berpegang kepada kebenaran. Mereka tidak bekerja untuk melenyapkan kebatilan, tetapi untuk melenyapkan kebenaran...

"Sungguh, sekarang aku sudah jemu menyesali kalian dan jemu berbicara dengan kalian. Karena itu cubalah kalian terangkan kepadaku, apa sebenarnya yang kalian inginkan dan yang hendak kalian lakukan. Jika kalian sungguh-sungguh berangkat berjuang melawan musuh, itulah yang kuharap dan kuinginkan. Akan tetapi jika kalian tetap enggan berjuang, katakanlah terus-terang kepadaku apa sesungguhnya yang kalian inginkan, agar aku dapat mengemukakan pandangan dan pemikiranku. Demi Allah, kalau kalian semua tidak bersedia berangkat bersamaku untuk berperang melawan musuh, hingga Allah menentukan kata putus antara kita dan mereka, aku berdoa mohon kepada Allah s.w.t. supaya menurunkan azabNya kepada kalian, dan aku akan tetap berangkat ke medan perang sekalipun hanya dengan kekuatan sepuluh orang! Patutkah kalau orang-orang yang congkak dan sombong di Syam itu lebih bersatu dan lebih gigih membela kebatilan daripada kalian yang membela kebenaran dan mempertahankan hak-hak kalian sendiri? Kenapa kalian bersikap dingin seperti ini? Obat apakah yang dapat menyembuhkan penyakit kalian itu? Orang-orang seperti kalian, walaupun gugur di medan perang, Allah tidak akan menghidupkannya lagi hingga hari kiamat!"

Tokoh-tokoh pengikut Imam Ali r.a. dan mereka yang dalam peperangan lalu berkedudukan sebagai para komandan pasukan merasa tertampar mukanya dan malu mendengar ucapan-ucapan Amirul Mukminin tersebut. Mereka sedar, banyak sekali orang yang akan mencemuhkan dan mengejek-ejek mereka jika tega membiarkan Amirul Mukminin berangkat ke medan perang hanya disertai beberapa gelintir orang. Kalau hal itu sampai terjadi, mereka bukan hanya kehilangan muka dan direndahkan oleh kaum muslimin awam, tetapi mereka juga akan dituduh sebagai orang-orang yang harus bertanggungjawab atas bencana yang menimpa kehidupan agama dan ummat.

Setelah mendengarkan pidato Amirul Mukminin mereka bubar meninggalkan tempat sambil saling salah-menyalahkan di antara mereka sendiri. Kemudian mereka sadar bahwa bai'at yang telah mereka ikrarkan wajib dipenuhi. Mereka kemudian giat mengumpulkan anak buahnya masing-masing untuk diyakinkan dan diajak berjuang kembali melawan musuh. Setelah melalui jerih-payah mereka berhasil menghimpun sebuah pasukan yang cukup baik dan siap mati membela kebenaran. Amirul Mukminin kemudian memerintahkan Ma'qal bin Qeis supaya mengerahkan pasukan yang telah tersusun baik. Selain itu Amirul Mukminin juga memerintahkan semua Kepala Daerah di wilayah Iraq bagian timur supaya mengerahkan pasukan sebanyak-banyaknya dan mereka sendiri harus turut berangkat ke medan perang untuk melawan musuh dari Syam. Sebagai gerakan militer pertama Amirul Mukminin memberangkatkan pasukan perintis di bawah pimpinan Ziyad bin Khashfah, dengan perintah melancarkan serangan-serangan di daerah-daerah pinggiran Syam untuk menakut-nakutkan penduduk setempat dan menggoyahkan mental pasukan pengawal perbatasan Syam.

Pada saat itu Amirul Mukminin membayangkan kebenaran yang selama ini didambakan akan dapat tercapai, karena ia melihat banyak di antara pengikutnya yang telah menyadari kekeliruan sikap mereka. Akan tetapi Allah menghendaki lain, sekonyong-konyong datanglah suratan takdir memporak-perandakan semua rencana yang telah dipersiapkan.

### 5. Ibnu Abbas meninggalkan Imam Ali r.a.:

Imam Ali r.a. hingga masa-masa terakhir hidupnya masih tetap menghadapi berbagai cubaan berat, antara lain dari saudara sepupunya sendiri yang olehnya diangkat sebagai Kepala Daerah Bashrah, yaitu Abdullah bin Abbas. Selama itu Abdullah bin Abbas dipandang oleh Imam Ali sebagai muridnya yang paling cerdas dan paling berhasil. Bahkan Imam Ali r.a. memandangnya sebagai seorang penasihat yang paling mengerti isi hati dan fikirannya. Abdullah bin Abbas terkenal sebagai orang yang amat setia mendukung dan membela Imam Ali r.a. dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesukaran.

Imam Ali r.a. menaruh kepercayaan penuh kepada Abdullah bin Abbas, tidak menyembunyikan persoalan apa pun terhadap saudara sepupunya itu. Ibnu Abbas dipandang sebagai pembantu yang setia dan terpercaya. Imam Ali r.a sebagai Amirul Mukminin tinggal di Kufah, dan Ibnu Abbas diangkatnya sebagai Kepala Daerah Bashrah,

kota kedua di Iraq yang mempunyai arti penting. Imam Ali r.a. tidak pernah menduga dan tidak pernah membayangkan akan menghadapi cubaan berat yang datang dari saudara sepupunya sendiri, Abdullah bin Abbas.

Ibnu Abbas seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan luas dan mendalam mengenai soal-soal keagamaan dan keduniaan. Ia mempunyai kedudukan tinggi di kalangan Bani Hasyim, di kalangan semua orang Quraisy dan semua kaum muslimin pada umumnya. Betapapun besar tragedi dan cubaan yang harus dihadapi dan ditanggulangi, seorang tokoh besar seperti Ibnu Abbas itu sesungguhnya tidak layak berubah sikap terhadap Imam Ali r.a., baik sebagai guru maupun sebagai Amirul Mukminin, apalagi sebagai kerabatnya sendiri yang terdekat. Akan tetapi sepulang Imam Ali r.a. dari perang Shiffin, Ibnu Abbas mengalami patah hati melihat keunggulan Mu'awiyah dalam memainkan tipudaya, dan melihat kesetiaan penduduk Syam kepadanya. Dadanya terasa terkoyak-koyak menyaksikan para pengikut Imam Ali r.a. berpecah-belah dan bercerai-berai meninggalkan pemimpinnya. Sebagian menentang Amirul Mukminin secara diam-diam dan yang sebagian lainnya menentangnya secara terang-terangan. Perasaan Ibnu Abbas remuk-redam menyaksikan 'hasil' perundingan *Tahkim* antara pihak Imam Ali r.a. dan pihak Mu'awiyah, yaitu 'hasil' yang mendatangkan kerugian besar bagi Imam Ali r.a. dan mendatangkan keuntungan besar bagi Mu'awiyah.

Sebelum Imam Ali meninggalkan Kufah menuju Syam bersama pasukan untuk kedua kalinya, Ibnu Abbas tidak datang ke Kufah untuk menemuinya. Ia pun tidak turut berperang melawan kaum Khawarij di Nahrawan. Ia tetap berada di Bashrah dan hanya mengirimkan pasukan sebagai bantuan, seolah-olah ia berputus asa, karena ia yakin bahwa peperangan yang akan terjadi tidak akan menguntungkan pihak Imam Ali r.a. Ibnu Abbas tetap tinggal di garis belakang sambil menunggu apa yang akan menjadi kesudahannya. Kemudian ia melihat kenyataan bahwa peperangan telah mendatangan bencana dan malapetaka, perpecahan dan kehancuran. Dalam peperangan melawan kaum Khawarij, sekalipun pihak Imam Ali r.a. meraih kemenangan, pada hakikatnya yang ditumpas itu adalah pengikut Imam Ali sendiri. Setelah itu Imam Ali tidak dapat melanjutkan perjalanan ke Syam, malah pulang kembali ke Kufah, kemudian tidak lagi dapat mengerahkan pasukan untuk melawan Mu'awiyah di Syam. Semuanya itu disaksikan sendiri oleh Ibnu Abbas, sehingga ia berpendapat bintang Imam Ali mulai pudar dan bintang Mu'awiyah tambah cemerlang!

Sekalipun keadaan bertambah gawat dan genting, namun Ibnu Abbas tenang-tenang saja tinggal di Bashrah. Dalam suasana santai demikian itu terlintas dalam fikirannya bahwa ia sebagai Kepala Daerah berkuasa penuh menentukan kebijaksanaan mengenai panggunaan harta kaum muslimin yang tersimpan di dalam Baitul-mal, kendatipun kebijaksanaannya itu menyimpang dari perintah Amirul Mukminin dan menyalahi peraturan yang dibuatnya sendiri. Apa yang dilakukan oleh Ibnu Abbas itu diketahui oleh pengelola Baitul-mal, Abul-Aswad Ad-Dualiy. Ia memprotes tindakan Kepala Daerahnya, tetapi apa daya, Kepala Daerah lebih berkuasa daripada seorang pengelola Baitul-mal!

Abul-Aswad tidak dapat mengendalikan perasaannya menghadapi tindakan Ibnu Abbas yang dilihat dan didengarnya sendiri. Ia lalu menulis surat kepada Amirul Mukminin di Kufah, seperti di bawah ini:

"Amma ba'du, Allah menjadikan diri anda seorang pemimpin yang mengemban amanat, dan menjadikan anda seorang penguasa yang akan dituntut pertanggungjawabannya di hadhirat Allah kelak. Berbagai macam cubaan selama ini telah membuktikan, bahwa anda seorang yang benar-benar jujur, terpercaya, setia kepada rakyat, berusaha mensejahterakan mereka dan pantang bergelimang dalam kesenangan-kesenangan duniawi. Lain halnya dengan anak paman anda (Abdullah bin Abbas), ia makan apa yang berada di dalam kekuasaannya tanpa sepengetahuan anda. Aku tidak sanggup lagi menutup-nutupi hal itu kepada anda. Karena itu hendaklah anda memperhatikan pelaksanaan tugas yang anda berikan kepadaku. Silakan anda menulis surat jawaban kepada kami di Bashrah, bagaimana pendapat anda mengenai soal tersebut. Insya Allah, wassalam."

Alangkah terkejutnya Imam Ali r.a. menerima surat pengaduan dari Abul-Aswad Ad-Dualiy. Tumpukan kesedihan yang ada belum lenyap, sekarang datang lagi tambahan kesedihan baru. Terlampau berat dirasakan, tetapi itulah yang menjelujuri nasib Imam Ali r.a. sepanjang hidupnya. Dalam surat jawabannya kepada Abul-Aswad, ia mengatakan:

"Amma ba'du, aku telah memahami isi surat anda. Orang seperti anda memang benar-benar setia kepada Amirul Mukminin, setia kepada ummat, menjaga kebenaran dan menjauhi kedurhakaan. Aku telah menulis surat (khusus) kepada sahabat anda (yakni Ibnu Abbas) mengenai persoalan yang anda sebut dalam surat anda. Karena itu

janganlah anda lupa melaporkan kepadaku apa yang sedang anda hadapi dan apa yang perlu diperhatikan demi kemaslahatan ummat. Dengan demikian anda berada di pihak yang benar, dan itu merupakan kewajiban anda. Wassalam."

Kepada Ibnu Abbas, Imam Ali mengatakan dalam suratnya:

"Amma ba'du, aku mendengar berita tentang suatu persoalan, yang jika benar anda melakukannya, anda telah berbuat yang mendatangkan murka Allah; merusak kepercayaan orang kepada diri anda sendiri; menyalahi kebijaksanaan Amirul Mukminin dan mengkhianati kaum muslimin. Aku mendengar anda telah menghabiskan hasil tanaman dan makan apa yang berada di bawah kekuasaan anda. Hendaknya anda segera menyampaikan perhitungan kepadaku. Namun sadarilah, bahwa perhitungan yang akan dilakukan Allah jauh lebih berat daripada perhitungan yang dilakukan oleh manusia."

Imam Ali r.a. dalam suratnya kepada Abul-Aswad memberi dorongan supaya sering-sering menyampaikan laporan mengenai kenyataan-kenyataan yang dihadapinya di Bashrah. Imam Ali r.a. puas terhadap rasa keadilan yang ada pada Abul-Aswad sehingga berani melaporkan tindakan Ibnu Abbas kepadanya. Mengenai harta kekayaan milik kaum muslimin, Imam Ali r.a. memang bersikap sekeras sikap Khalifah Umar r.a. Demikian pula dalam hal ketelitian mengawasi pejabat-pejabat pemerintahannya. Tidak aneh kalau Amirul Mukminin segera menulis surat (khusus) kepada Ibnu Abbas, karena dalam hal menegakkan kebenaran dan keadilan Imam Ali r.a. tidak pandang bulu. Yang aneh dan mengherankan justru sikap Ibnu Abbas, hanya menjawab (dalam suratnya kepada Amirul Mukminin) sebagai berikut:

"Amma ba'du, apa yang anda dengar itu tidak benar. Aku selalu menjaga baik-baik semua yang berada di bawah kekuasaanku. Janganlah anda mempercayai prasangka buruk terhadap diriku. Semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepada anda."

Isi surat jawaban Ibnu Abbas kepada Amirul Mukminin itu hanya sanggahan tanpa pembuktian. Surat demikian itu hanya menonjolkan kepercayaan seseorang kepada dirinya sendiri dan terlampau meremehkan kepercayaan orang lain kepada dirinya. Ibnu Abbas adalah seorang tokoh yang selalu menyertai Khalifah Umar r.a. dan mengenal baik kebijaksanaannya yang ketat dalam mengawasi para pejabat pemerintahannya. Ibnu Abbas juga selalu menyertai Imam Ali r.a. dan kebijaksanaannya yang tidak kenal lunak mengenai

soal harta kekayaan milik kaum muslimin. Karena itulah Amirul Mukminin tidak puas membaca surat jawaban Ibnu Abbas, yang dipandangnya tidak berisi apa-apa. Atas dasar itu Amirul Mukminin menulis surat lagi kepada Ibnu Abbas, menuntut laporan tentang situasi perbendaharaan negara yang berada di Bashrah. Dalam suratnya itu Imam Ali r.a. berkata:

"Amma ba'du, aku tidak akan membiarkan anda sebelum anda melaporkan kepadaku jumlah jizyah[1] yang telah anda kumpulkan: Dari mana anda memungutnya, di mana anda simpan dan untuk apa anda gunakan. Hendaknya anda takut kepada Allah mengenai sesuatu yang kupercayakan kepada anda dan yang kuminta supaya anda menjaganya dengan baik. Ketahuilah bahawa apa yang anda pergunakan sebenarnya terlampau sedikit dibanding dengan akibatnya yang sangat berat. Wassalam."

Entahlah apa sebabnya, sekalipun telah menerima surat dari Amirul Mukminin demikian jelas, Ibnu Abbas tidak berbuat semestinya sebagai seorang Kepala Daerah terhadap Kepala Negara. Ia tidak menyampaikan laporan yang diminta dan tidak menyampaikan pertanggungjawaban atas dana Baitul-mal yang dikeluarkan. Semestinya Ibnu Abbas memahami bahwa Imam Ali r.a. selaku Amirul Mukminin tidak melampaui batas wewenangnya kalau ia minta kepada pejabatnya supaya menyampaikan laporan dan pertanggungjawaban mengenai panggunaan dana Baitul-mal di daerah berkenaan. Sebagai orang yang paling dekat dan paling bebas hubungannya dengan Imam Ali r.a. sebaiknya ia menjawab surat Amirul Mukminin dan menerangkan, bahwa ia mengambil sebagian dana Jizyah yang menjadi bagiannya sendiri dan tidak mengambil bagian yang bukan haknya. Apa sukarnya kalau ia pergi ke Kufah menemui Amirul Mukminin untuk menerangkan duduk perkara yang sesungguhnya.

Akan tetapi bukan itu yang dilakukan, Ibnu Abbas malah pergi meninggalkan tugas kewajibannya sebagai Kepala Daerah tanpa seizin Amirul Mukminin. Ia meninggalkan Bashrah bukan pulang ke Kufah atau tinggak di daerah Iraq, melainkan menuju Makkah, menjauhkan diri dari Amirul Mukminin. Lebih dari itu, ia bahkan menulis surat kepada Amirul Mukminin yang isinya sangat menusuk perasaan. Dengan terus terang ia mengatakan, lebih baik bertanggungjawab kepada Allah atas panggunaan harta kekayaan milik kaum

1. Pajak perkepala yang dibayarkan oleh orang-orang ahlil kitab yang hidup di bawah naungan pemerintah Islam, berdasarkan suatu perjanjian.

muslimin daripada bertanggungjawab kepada Allah atas tertumpahnya darah kaum muslimin dalam perang Unta, perang Shiffin dan perang Nahrawan. Bahkan ia mengatakan semua malapetaka itu terjadi akibat ambisi Imam Ali r.a. mempertahankan kekuasaan. Dengan pernyataan itu, jelaslah bahwa Ibnu Abbas tidak yakin bahwa perjuangan Imam Ali r.a. yang telah dilakukannya selama ini bertujuan menegakkan kebenaran Allah.

Sebenarnya surat Ibnu Abbas yang berisi demikian itu sama artinya dengan mendepak air di dulang atau menampar dirinya sendiri. Sebab ia turut dalam perang Unta dan perang Shiffin sebagai komandan pasukan. Bahkan ia turut menghadiri dan menyaksikan perundingan *Tahkim* antara Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Al-Ash. Dengan demikian maka di hadapan Allah kelak Ibnu Abbas tidak hanya memikul tanggungjawab atas panggunaan dana Baitul-mal di Bashrah, tetapi juga turut memikul tanggungjawab atas pertumpahan darah dalam perang Unta dan perang Shiffin. Memang ada perbedaan antara Imam Ali r.a. dengan saudara sepupunya itu. Imam Ali r.a. berperang dengan keyakinan membela kebenaran, sedang Ibnu Abbas berperang dengan keyakinan mempertahankan kekuasaan. Di bawah ini isi surat Ibnu Abbas yang dikirimkan kepada Amirul Mukminin:

"Amma ba'du, aku mengerti mengapa anda membesar-besarkan sangkaan terhadap diriku mengenai uang jizyah yang kubelanjakan untuk kepentinganku, sebagaimana yang dilaporkan kepada anda mengenai panggunaan uang tersebut. Demi Allah, aku lebih suka berjumpa dengan Allah di dalam perut bumi bersama segala isinya yang berupa emas dan perak serta segala apa yang berada di permukaannya daripada berjumpa dengan Allah dalam keadaan aku telah menumpahkan darah ummat ini untuk mempertahankan kekuasaan dan pemerintahan. Karena itu angkatlah siapa saja yang anda sukai untuk menjalankan pekerjaan anda."

Kejadian seperti itu sebenarnya dapat dihindari jika Ibnu Abbas ingat akan kebijaksanaan Khalifah Abu Bakar r.a., khalifah Umar r.a. dan Khalifah Ali r.a. sendiri. Ia lupa bahwa dirinya adalah pejabat pemerintah Khalifah Ali r.a. yang bertugas memimpin kaum muslimin di Bashrah. Atau barangkali ia lupa ketika membai'at Imam Ali r.a. atas dasar janji setia melaksanakan Kitabullah dan Sunnah RasulNya.

Abul-Aswad Ad-Dualiy sebagai orang yang diberi kepercayaan oleh Amirul Mukminin untuk mengelola Baitul-mal di Bashrah tidak dapat dipersalahkan kalau ia melaporkan tugas kewajibannya kepada

Amirul Mukminin. Karena itu tak ada alasan bagi Ibnu Abbas untuk bertindak keras terhadap dirinya. Ketika ia pergi ke Makkah meninggalkan posnya di Bashrah tanpa izin Amirul Mukminin, ia tidak pergi dengan tangan kosong seperti pada waktu tiba di Bashrah sebagai pejabat. Ia pergi membawa harta kekayaan Baitul-mal yang oleh ahli riwayat ditaksir berjumlah 6,000,000 dirham.

Ibnu Abbas meninggalkan Bashrah dikawal oleh orang-orang Bani Hilal, kerabat ibunya. Ketika penduduk melihat hal itu mereka segera bertindak untuk menyelamatkan uang milik kaum muslimin. Akan tetapi fanatisme kekerabatan yang masih melekat pada orang-orang Bani Hilal membuat mereka lebih suka berperang melindungi Ibnu Abbas daripada menyerahkannya kepada penduduk Bashrah. Pertikaian senjata nyaris terjadi dan mujurlah karena beberapa tokoh Bani Azd dan Bani Rabi'ah serta Al-Ahnaf bin Qeis berhasil meleraikan persengketaan. Tetapi kawan-kawan Al-Ahnaf yang terdiri dari orang-orang Bani Tamim tetap bertekad hendak merebut kembali harta Baitul-mal yang dibawa Ibnu Abbas. Persengketaan memanas lagi dan hampir terjadi pertarungan senjata, tetapi dapat dipadamkan lagi oleh tokoh-tokoh masyarakat Bashrah. Ibnu Abbas meneruskan perjalanan ke Makkah dengan aman berkat pengawalan ketat orang-orang Bani Hilal. Dengan uang yang dibawa dari Bashrah itu Ibnu Abbas hidup mewah di Makkah.

Ketika Amirul Mukminin mendengar berita Ibnu Abbas bermukim di Makkah, ia mengutus seseorang berangkat ke Makkah membawa surat kepada Ibnu Abbas. Dalam surat itu Imam Ali r.a. mengatakan:

"Amma ba'du, anda telah kuikut-sertakan dalam pelaksanaan tugas kewajibanku. Di kalangan ahli baitku (keluargaku), andalah orang yang paling kupercayai, karena anda sangat dekat denganku, selalu membantuku dan memenuhi amanat yang kupercayakan kepada anda. Namun, setelah anda melihat zaman berbalik tidak menguntungkan diriku, melihat musuh lebih unggul di dalam peperangan, melihat kejujuran orang banyak telah rosak dan melihat ummat ini ditimpa malapetaka; tanpa malu-malu anda berbalik haluan, lalu anda meninggalkan diriku bersama mereka yang telah menjauhkan diri lebih dulu. Betapa buruk sikap anda sekarang terhadap diriku, tidak mau membantuku dan bertindak khianat terhadap diriku. Dengan perubahan sikap anda itu seolah-olah dalam perjuangan yang telah anda lakukan, anda tidak mengharapkan keridhaan Allah hingga seakan-akan anda tidak memperoleh hidayat dari Tuhan anda. Anda seolah-olah telah menipu ummat Muhammad

untuk meraih keduniaan, atau bermaksud hendak memperoleh yang terbaik dari ghanimah yang menjadi hak mereka. Setelah anda mendapat kedudukan terhormat dan kesempatan baik, anda ingkar dan anda gunakan kesempatan itu untuk merampas harta kekayaan milik kaum muslimin sebanyak yang dapat anda kumpulkan. Perbuatan anda itu tidak ubahnya seperti serigala menyambar anak kambing bersama induknya. Harta kekayaan itu secara terang-terangan anda larikan ke Hijaz tanpa merasa berdosa sedikit pun, seolah-olah anda memandang harta kekayaan itu warisan orang tua anda sendiri.... Subhanallah! Apakah anda tidak mempercayai adanya akhirat dan tidakkah takut menghadapi perhitungan kelak? Tidakkah anda menyadari bahwa apa yang anda makan dan minum itu barang haram? Apakah anda tidak merasa berbuat dosa membeli budak-budak perempuan dengan harta ghanimah milik anak-anak yatim, perempuan-perempuan janda dan para pejuang di jalan Allah? Hendaklah anda bertakwa dan takut kepada Allah. Kembalikanlah harta kekayaan milik mereka itu! Demi Allah, jika anda tidak mau melaksanakan hal itu, bila Allah memberi kemungkinan kepadaku untuk menangkap anda; sungguh anda tidak akan kumaafkan sebelum aku dapat mengambil kembali hak kaum muslimin yang ada pada anda, atau sebelum aku dapat menundukkan orang yang menindas dan sebelum aku melaksanakan keadilan bagi orang yang ditindas. Wassalam."

Sebagai jawaban, Ibnu Abbas menulis kepada Imam Ali r.a. sebagai berikut:

"Amma ba'du, surat anda telah kuterima. Anda terlampau membesar-besarkan harta kekayaan yang telah kuambil dari Baitul-mal di Bashrah. Demi Allah, sesungguhnya hakku atas harta Baitul-mal jauh lebih besar daripada yang telah kuambil. Wassalam."

Pertukaran surat yang menyakitkan hati itu cukup jelas, tidak membutuhkan komentar. Marilah kita akhiri saja masalah surat menyurat itu dengan mengenengahkan surat Imam Ali r.a. sebagai berikut:

"Amma ba'du, adalah mengherankan jika anda mengaku mempunyai hak jauh lebih besar atas harta kekayaan Baitul-mal daripada hak orang muslim lainnya. Anda akan sangat beruntung jika pengakuan anda yang tidak benar dan impian anda yang batil itu dapat menyelamatkan anda dari dosa. Jauh nian anda akan memperoleh keberutungan seperti itu! Aku mendengar sekarang anda telah menetap di Makkah dan menjadikan kota itu sebagai tempat bersenang-senang.

Aku mendengar juga bahwa anda telah membeli budak-budak perempuan asing di Madinah dan Thaif, yang menggiurkan mata anda, kemudian kepada mereka anda berikan uang milik orang lain. Demi Allah, aku tidak sudi memandang kekayaan kaum muslimin yang anda ambil itu sebagai barang halal atau sebagai harta warisan. Mana mungkin tidak heran melihat kelahapan anda makan barang haram itu! Lambat laun perbuatan anda itu pasti akan terbongkar. Anda bertindak terlampau jauh, sama dengan penipu yang menyerukan orang lain supaya bertaubat, atau sama dengan orang zalim yang menganjur-anjurkan orang lain supaya kembali kepada kebenaran. Akan tetapi hendaklah anda sadari, akan tiba saatnya anda tidak akan mempunyai waktu untuk melarikan diri. Wassalam."

Surat-surat Imam Ali r.a. kepada Ibnu Abbas memang amat tajam. Kenyataan itu menunjukkan betapa besar kekecewaan dan kepedihan hatinya terhadap saudara sepupunya yang pada masa-masa sebelumnya sangat setia dan dapat dipercaya. Lebih kecewa lagi karena Ibnu Abbas seorang yang banyak menimba ilmu pengetahuan dari Imam Ali sendiri sehingga ia dipandang oleh kaum muslimin sebagai ulama puncak dan mendapat nama julukan *"Habrul-Ummah"* (Cendekiawan Ummat). Imam Ali r.a. marah karena memandang tindakan Ibnu Abbas itu tidak hanya menghancurkan martabatnya sendiri, tetapi juga sangat memalukan semua orang Bani Hasyim. Kalau yang bertindak seperti itu bukan Ibnu Abbas mungkin masih mudah dimengerti, tetapi kalau perbuatan itu dilakukan oleh seorang sahabat seperti Ibnu Abbas, sungguh amat disesalkan. Namun, bagaimanapun juga Ibnu Abbas adalah manusia biasa. Betapa pun luas dan mendalamnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang manusia yang bukan Nabi, bukan merupakan jaminan bahwa ia tidak mungkin berbuat kekeliruan dan kesalahan.

Banyak para ahli Hadis yang tidak mau menyebut kenyataan di atas dengan maksud baik. Yaitu untuk menjaga kedudukannya sebagai kerabat Nabi dan sebagai ulama puncak yang menguasai ilmu pengetahuan agama dengan luas dan mendalam, agar ia dipandang lebih besar dan lebih penting daripada kenyataan yang sebenarnya. Akan tetapi ada pula beberapa ahli riwayat yang terlampau membesar-besarkan kenyataan tersebut. Mereka mengatakan, Ibnu Abbas dalam jawabannya kepada Amirul Mukminin berkata: "Jika anda tidak menghentikan cerita orang mengenai diriku, harta kekayaan yang kubawa itu akan keserahkan kepada Mu'awiyah agar dapat digunakan untuk memerangi anda."

Betapa pun tajamnya pertengkaran antara Ibnu Abbas dan Imam Ali r.a., rasanya mustahil dan tidak mungkin Ibnu Abbas bertindak sejauh itu. Kita hanya menyimpulkan, bahwa apa yang telah terjadi itu menandakan betapa besar akibat malapetaka yang menimpa Imam Ali r.a. dan para pengikutnya.

## 6. Teror Komplotan Abdul Rahman bin Muljam

Sebagaimana telah kami utarakan, ketika itu Amirul Mukminin sedang menyusun kekuatan baru dalam rangka persiapan perang melawan kekuatan sparatis Mu'awiyah di Syam, yang kedua kali. Ia telah mengeluarkan sejumlah pasukan untuk menyerang daerah perbatasan Syam, sekaligus menangkal pasukan Syam yang menyerang daerah-daerah pinggiran Iraq, Hijaz dan Yaman. Ketika itu kaum Khawarij melakukan dua macam gerakan. Sebagian secara terbuka dan terang-terangan mengobarkan kekacauan di kalangan penduduk. Terhadap mereka Amirul Mukminin menempuh kebijaksanaan: Keras lawan keras. Sebagian lainya tetap diam di Kufah menunggu kesempatan dapat bergabung dengan kawan-kawannya yang bergerak di luar Kufah. Terhadap mereka Amirul Mukminin bersikap lunak, namun tetap berhati-hati dan waspada. Dalam keadaan menghadapi berbagai kesukaran itu Amirul Mukminin tidak henti-hentinya berusaha memperbaiki mental para pejabat pemerintahannya agar mereka bekerja dengan jujur, adil dan menjunjung tinggi kebenaran Allah dan RasulNya.

Pada waktu musim haji tiba, serombongan kaum Khawarij berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Di Makkah mereka melihat rombongan haji pengikut Imam Ali r.a. dan rombongan pengikut Mu'awiyah cekcok dan bertengkar. Masing-masing pihak hendak menunaikan shalat jamaah sendiri-sendiri, tidak mau bermakmum kepada orang yang berasal dari pihak lawannya. Pada akhirnya orang terpaksa mencari imam lain dari pihak yang dipandang netral atau yang berkecuali. Kaum Khawarij muak melihat kenyataan itu. Mereka berfikir, semua kekecohan dan permusuhan yang terjadi antara sesama ummat Islam harus diakhiri. Dalam pertemuan rahasia mereka bersepakat hendak membunuh tiga orang yang dipandang sebagai biang keladi pertentangan dan permusuhan di antara sesama kaum muslimin. Tiga orang itu ialah Ali bin Abu Thalib r.a., Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Amr bin Al-Ash. Rencana pembunuhan terhadap Imam Ali mereka pandang sebagai

tindakan pembalasan atas terbunuhnya kawan-kawan mereka di masa lalu.

Untuk melaksanakan keputusan rapat mereka membagi tugas. Abdul Rahman bin Muljam Al-Himyari mereka tugaskan membunuh Imam Ali r.a. Untuk membunuh Mu'awiyah bin Abu Sufyan mereka menugaskan seorang dari Bani Tamim bernama Al-Hajjaj bin Abdullah As-Sharimiy. Sedang untuk membunuh Amr bin Al-Ash mereka tugaskan Amr bin Bakr, orang dari Bani Tamim juga. Mereka bertiga menentukan sendiri waktu pelaksanaan rencana tersebut secara serentak, yaitu menjelang tanggal 17 bulan Ramadhan tahun ke-40 Hijriah. Selama menunggu waktu yang telah ditentukan mereka tinggal di Makkah. Seusai berumrah, pada bulan Rajab mereka berpisah, masing-masing berangkat menuju tempat tujuan.

Pada waktu yang telah ditentukan, Al-Hajjaj As-Sharimiy menyerang Mu'awiyah di Damaskus, tetapi tidak berhasil merenggut nyawanya, karena secara kebetulan ketika itu Mu'awiyah memakai baju *zirrah* (baju besi), sebagaimana sering dilakukannya setiap keluar meninggalkan rumah. Ia hanya luka-luka, tetapi tidak membahayakan jiwanya. Al-Hajjaj tertangkap kemudian segera dibunuh. Dalam waktu yang bersamaan, Amr bin Bakr gagal membunuh Amr bin Al-Ash yang ketika itu tidak keluar dari rumah karena gangguan kesihatannya. Untuk mengimami shalat jamaah ia mewakilkan kepala pengawalnya yang bernama Kharijah bin Hudzaifah Al-Adawiy. Kharijahlah yang diserang oleh Amr bin Bakr dengan pedang hingga mati seketika itu juga. Amr bin Bakr tertangkap lalu dibunuh oleh Amr bin Al-Ash. Dari kejadian ini lahirlah peribahasa Arab yang mengatakan: "Dia menhendaki Amr, tetapi Allah menghendaki Kharijah!"

Beberapa waktu lamanya Abdul Rahman bin Muljam mengintai kesempatan dan tinggal di Kufah menumpang di rumah salah seorang teman lamanya. Di situ ia bertemu dengan seorang gadis bernama Qitham binti Al-Akhdar, yang berparas cantik. Tak ada gadis lain di daerah itu yang mengungguli kecantikan parasnya. Ayah dan saudara lelaki Qitham adalah orang-orang Khawarij yang telah tewas dalam perang Nahrawan.

Ketika melihat gadis itu, Abdul Rahman bin Muljam sangat terpesona dan tergiur hatinya. Dengan terus-terang ia bertanya kepada Qitham, bagaimanakah pendapat gadis jelita itu kalau dilamar untuk dipersunting sebagai isteri. Ketika itu Qitham menyahut: "Maskahwin apakah yang anda dapat berikan kepadaku?"

"Terserahlah kepadamu, apa yang engkau inginkan!" sahut Abdul Rahman.

"Aku hanya minta supaya anda dapat memberikan empat macam kepadaku," jawab gadis itu, kemudian dia menjelaskan permintaannya, "wang sebanyak tiga ribu dirham, seorang budak lelaki, seorang budak perempuan dan kesanggupan anda untuk membunuh Ali bin Abu Thalib!"

Abdul Rahman menyahut: "Mengenai permintaan yang berupa uang sebanyak tiga ribu dirham, seorang budak lelaki dan seorang budak perempuan, aku dapat memenuhinya. Akan tetapi mengenai aku harus dapat membunuh Ali bin Abu Thalib, bagaimanakah aku dapat menjamin?"

"Anda harus dapat mengintai kelengahannya," ujar Qitham. "Jika engkau berhasil membunuhnya, aku dan anda akan bersama-sama lega dan anda akan hidup di sampingku selama-lamanya."

Abdul Rahman bin Muljam yang sejak semula memang telah berniat hendak membunuh Imam Ali r.a. sekarang mendapat dorongan yang lebih kuat lagi dari seorang gadis idaman hatinya. Setelah tanggal yang ditentukan tiba, menjelang subuh ia keluar bersama seorang teman yang akan membantunya melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Imam Ali r.a. pada saat keluar untuk menunaikan shalat subuh di Masjid Kufah. Seperti biasanya, sebelum shalat subuh dimulai Imam Ali r.a. membangunkan orang-orang yang masih lelap tidur. dalam saat-saat itulah Abdul Rahman bin Muljam bersama temannya keluar dari tempat persembunyiannya dan menghentamkan pedang mereka ke arah Imam Ali r.a. hingga tembus ke selaput otaknya, sedang pedang kawannya meleset menghentam tembok. Imam Ali r.a. jatuh tersungkur, tetapi masih sempat berteriak: "Orang itu jangan sampai lolos!"

Abdul Rahman bin Muljam tertangkap basah, sedangkan temannya mati dibunuh jamaah ketika dia berusaha hendak melarikan diri. Imam Ali r.a. diangkut ke rumahnya dan masih dapat bertahan hidup selama dua hari satu malam. Sebelum wafat ia berpesan kepada keluarga dan orang sekitarnya supaya memperlakukan pembunuhnya dengan baik dan memberinya makan yang baik. Apabila telah sembuh ia sendiri yang akan mempertimbangkan tindakan apa yang hendak diambil, memberi maaf atau menjatuhkan hukuman *qishash* setimpal. Jika ia wafat karena luka-lukanya, orang yang membunuh itu supaya dibunuh, tetapi tidak dengan cara yang melampaui batas. Beberapa sumber riwayat memberitakan, kalimat terakhir yang

diucapkan Imam Ali r.a. sebelum ajal ialah firman Allah dalam surah Az-Zalzalah, yaitu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ . (الزلزلة : ٧-٨)

*"Barangsiapa yang berbuat kebajikan sebesar zarrah, ia pasti akan melihatnya. Dan barangsiapa yang berbuat keburukan sebesar zarrah, pun ia akan melihatnya."* (Az-Zalzalah: 7-8)

Sumber-sumber riwayat dari kalangan ahli sunnah wal jamaah memberitakan, sebelum wafat Imam Ali r.a. tidak menunjuk seseorang untuk melanjutkan kekhalifahannya. Ketika ditanya apakah orang boleh membai'at puteranya yang bernama Al-Hasan r.a. Imam Ali menjawab: "Aku tidak menyuruh dan tidak melarang!" Sumber-sumber riwayat dari kalangan Syi'ah adalah kebalikannya. Mereka mengatakan, Imam Ali r.a. mewasiatkan kekhalifahannya kepada Al-Hasan r.a.

Setelah Imam Ali r.a. wafat ternyata orang tidak memperlakukan pembunuhnya Abdul Rahman bin Muljam sebagaimana yang dipesankan olehnya. Abdul Rahman dibunuh dan dicincang demikian rupa, lalu dibakar.

Mengenai pusara (makam) Imam Ali r.a. para ahli riwayat berbeza pendapat. Ada yang mengatakan jenazahnya dimakamkan di Rahbah, dekat Kufah, tetapi dihilangkan jejaknya dan dirahasiakan keras agar tidak menjadi sasaran kejahatan kaum Khawarij. Ada pula yang mengatakan, tak lama kemudian kerangka jenazah Imam Ali r.a. dipindahkan ke Madinah oleh Al-Husain r.a, puteranya, lalu dimakamkan dekat pusara isterinya, Fathimah binti Muhammad Rasullah s.a.w. Orang-orang ekstrim anti Syi'ah menyebarkan berita-berita aneh yang tidak masuk akal. Mereka mengatakan, kerangka jenazah Imam Ali r.a. dipindahkan ke Hijaz dalam sebuah peti yang diangkut oleh seekor unta, kemudian di tengah perjalanan dibelokkan ke arah lain untuk disesatkan. Selanjutnya unta yang sesat itu ditangkap oleh orang-orang Arab Badwi yang mengira peti di atas punggung unta itu berisi harta benda. Setelah mereka mengetahui bahwa peti itu berisi kerangka mayat, segera dikubur di tengah padang pasir yang letaknya tidak diketahui orang hingga sekarang.

Akan tetapi sebagian besar ummat Islam yakin, bahwa jenazah Imam Ali r.a. dimakamkan di Najf, Iraq. Tempat itu sekarang ditandai dengan sebuah monumen berupa masjid besar, indah dan

berhiaskan kubah-kubah berwarna keemas-emasan. Beratus-ratus ribu kaum muslimin tiap tahun berziarah ke tempat itu, khususnya para penganut mazhab Syi'ah.

Ketika Ummil Mukminin Aisyah r.a. mendengar berita tentang wafatnya Imam Ali r.a. ia berdoa dan berucap. Dengan wafatnya itu, Ali beristirahat dan bebas dari penderitaan yang amat berat.

Tidak ada seorang muslim pun yang lega dengan wafatnya Imam Ali r.a., karena dengan wafatnya itu perselisihan dan pertikaian sesama kaum muslimin tidak terselesaikan, bahkan bertambah ruwet dan berlarut-larut.

Kurang lebih sejak empat belas abad yang lalu Imam Ali r.a, telah meninggalkan kehidupan yang penuh dengan berbagai cubaan yang berat. Ia seorang Amirul Mukminin, seorang Khalifah rasyidin keempat dan seorang pemimpin yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk menegakkan kebenaran Allah dan RasulNya. Ia dimusuhi oleh lawan-lawannya, bahkan dirongrong serta dijegal oleh pengikutnya. Akan tetapi baik kawan maupun lawan tak ada yang dapat menyangkal kebesaran dan keutamaannya. Ia hidup sebagai pahlawan yang gugur sebagai bapak pahlawan yang melahirkan beribu-ribu pahlawan Islam. Kebenaran dan keadilan Ilahi yang didambakan dan dijunjung tinggi sebelum mewarnai permukaan bumi, tetapi keyakinannya tak pernah goyah, bahwa Allah s.w.t. Maha Besar dengan firmanNya:

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا. (الإسراء: ٨١)

*"Apabila kebenaran tiba pasti lenyaplah kebatilan, karena kebatilan pasti lenyap."* (Al-Isra': 81)

# XXII. APA YANG DIKATAKAN IMAM ALI TENTANG HIDUP ZUHUD

Peri kehidupan Imam Ali r.a. bukan zuhud karena terpaksa tidak mampu memperoleh kesenangan yang halal, bukan pula zuhudnya orang yang putus asa menghadapi kehidupan, melainkan zuhudnya orang yang mengenal Allah.

Ia selalu mengingatkan orang lain: "Janganlah ada seorang di antara kalian yang mengharap selain keridhaan Allah, dan janganlah takut selain kepada perbuatan dosa..."

Ia juga sering mengatakan: "Barangsiapa baik batinnya, Allah pasti menjadikan baik lahirnya... Sabar adalah keberanian ... Hindarilah soal-soal yang dapat mendatangkan kesedihan dengan kekuatan tekad bersabar dan dengan keyakinan yang baik."

Kepada para pengikutnya Imam Ali r.a. selalu memberi nasihat:

"Ketahuilah, bahwa kekurangan di dunia dan kelebihan di akhirat sungguh lebih baik daripada kekurangan di akhirat dan kelebihan di dunia. Betapa banyak orang yang hidup kekurangan justru ia beruntung, dan betapa pula banyak orang yang hidup berkelebihan justru ia menderita rugi. Yang diperintahkan Allah kepada kalian jauh lebih banyak daripada yang dilarang, karena itu tinggalkanlah yang sedikit demi kepentingan yang banyak, tinggalkanlah yang diharamkan untuk memperoleh yang dihalalkan dan tinggalkanlah yang sempit untuk dapat meraih yang luas. Allah menjamin rezeki bagi kalian dan memerintahkan kalian bekerja, karena itu menuntut sesuatu yang telah dijamin tidak lebih baik daripada mengerjakan sesuatu yang diwajibkan atas kalian. Rezeki yang luput hari ini masih dapat diharapkan kedatangannya hari esok, tetapi umur yang terbuang sia-sia kelmarin tidak dapat diharapkan kembalinya hari ini. Harapan hanya mengenai yang bakal datang, sedang bagi yang telah lewat tak ada lain kecuali penyesalan. Karena itu hendaklah kalian benar-benar bertakwa kepada Allah, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah (sebagai muslim)."

Imam Ali juga selalu mengingatkan:

"Hendaklah kalian selalu bertakwa kepada Allah dengan ketakwaannya seorang yang berakal dan yang hatinya senantiasa sibuk berfikir. Bertakwalah seperti ketakwaan orang yang bila mendengar kebenaran ia menundukkan kepala, bila berbuat kesalahan ia mengaku, bila merasa takut karena belum berbuat kebajikan ia segera berbuat, dan bila telah sadar ia segera bertaubat lalu mengikuti teladan yang baik ...

"Saudara-saudara, kezuhudan membuat orang tidak bercita-cita muluk, membuat orang bersyukur bila memperoleh nikmat dan membuat orang bersih dari hal-hal yang haram. Hari ini (yakni dalam kehidupan dunia ini) yang ada hanyalah amal, tak ada perhitungan; dan hari esok (yakni di akhirat kelak) yang ada hanyalah perhitungan, tak ada amal ... Alangkah bahagianya orang-orang yang hidup zuhud di dunia dengan harapan memperoleh kebajikan di akhirat. Mereka itu ialah orang-orang yang menjadikan bumi ini sebagai hamparan, menjadikan tanahnya sebagai alas tidur, menjadikan airnya sebagai minuman terbaik, menjadikan Al-Quran sebagai syi'ar, menjadikan doa sebagai selimut dan hidup zuhud seperti yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s.

"Dapat terjadi seorang berilmu mati terbunuh oleh kebodohannya, karena ilmunya tidak bermanfaat bagi dirinya (tidak diamalkan). Orang yang terlampau mencintai keduniaan dan memuja-mujanya sama dengan orang yang sangat membenci akhirat dan menentanganya. Antara dua hal itu ibarat jarak antara timur dan barat, makin dekat kepada yang satu berarti makin jauh dari yang lain. Kedua-duanya sama bahayanya! Ketakwaan kepada Allah adalah kunci kebenaran dan simpanan bekal untuk dibawa mati."

### 1. Pemikirannya Tentang Persamaan Hak

Sejak terbai'at sebagai Amirul Mukminin, Imam Ali r.a. berusaha keras menanggulangi kesukaran demi kesukaran yang datang silih-berganti. Kini ia menghadapi dua orang sahabat yang menuntut hak-hak istimewa yaitu Thalhah bin Ubaidillah dan Az-Zubair bin Al-Awwam.

Untuk menjamin terlaksananya prinsip persamaan hak dalam pemberian tunjangan penghidupan kepada kaum muslimin, Imam Ali mengangkat Ammar bin Yasir, seorang sahabat terpercaya, sebagai kepala Baitul-mal dan beberapa orang pembantunya. Kepada mereka itu Imam Ali menggariskan pokok kebijaksanaan dengan mengatakan: "Kalian harus berlaku adil terhadap semua kaum

muslimin, jangan lebih mengutamakan seorang daripada yang lain karena hubungan kekerabatan atau karena kedinian memeluk Islam."

Atas dasar garis kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Amirul Mukminin itu Ammar bin Yasir dan para pembantunya memberikan tunjangan kepada setiap muslim yang berhak sebesar tiga dinar, tanpa membeda-bedakan apakah orang muslim itu Arab atau bukan Arab. Kemudian datanglah Thalhah dan Zubair untuk menerima haknya. Kepada Ammar kedua orang sahabat itu bertanya: "Yang anda berikan kepada kami ini atas kemauan anda sendiri ataukah atas perintah Amirul Mukminin? Sebab yang diberikan kepada kami oleh Khalifah Umar dahulu tidak seperti ini!"

Ammar menjawab: "Demikian itulah yang diperintahkan Amirul Mukminin kepada kami." Kedua orang sahabat itu lalu beranjak pergi untuk menemui Imam Ali. Saat itu Imam Ali bersama pembantunya sedang menanam pohon kurma di bawah terik matahari. Mereka mengajak Imam Ali berteduh di bawah sebuah pohon yang agak rindang. Dalam pertemuan itu Thalhah berkata: "Kami berdua tadi datang kepada pegawai anda untuk mengambil bagian jatah dari Baitul-mal, tetapi masing-masing dari kami berdua diberi jatah sama dengan jatah yang diberikan kepada orang lain." Imam Ali bertanya: "Lantas, apa lagi yang kalian inginkan?" Dua orang sahabat itu menyahut: "Tidak demikian itu yang diberikan kepada kami oleh Khalifah Umar dahulu!" Imam Ali bertanya: "Bagaimanakah Rasulullah s.a.w. dahulu memberi tunjangan kepada kalian?" Kedua-duanya diam, kemudian Imam Ali melanjutkan kata-katanya: "Bukankah Rasulullah s.a.w dahulu memberikan jatah yang sama kepada kaum muslimin?" Dua orang sahabat itu masih tetap diam, karenanya Imam Ali lalu bertanya: "Manakah yang lebih utama diikuti: Rasulullah s.a.w. ataukah Umar?" Mereka menjawab: "Ya Amirul Mukminin, tentu Rasulullah yang lebih utama diikuti, tetapi kami berdua ini termasuk orang-orang yang dini memeluk Islam, telah berjasa dan juga termasuk kerabat beliau (sebagaimana diketahui Zubair adalah ipar Ummil Mukminin Aisyah r.a.). Kalau anda mengakui semuanya itu, janganlah anda mempersamakan kami dengan orang lain!" Mendengar ucapan yang menonjol-nonjolkan diri itu Imam Ali tampak gusar, tetapi tetap sanggup menahan diri, lalu bertanya: "Siapakah yang lebih dini memeluk Islam: Aku ataukah kalian berdua? Siapakah yang lebih dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah s.a.w.: Aku ataukah kalian berdua? Siapakah lebih besar jasanya: Aku ataukah kalian berdua?" Mereka berdua tidak dapat

mengingkari kenyataan yang sejak dahulu disaksikannya sendiri, lalu menjawab: "Andalah yang lebih berjasa, lebih dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah dan anda jugalah yang lebih dini memeluk Islam." Imam Ali lalu berkata lagi dengan suara lembut: "Demi Allah, aku dan pembantuku ini," sambil menunjuk kepada orang yang diajaknya menanam pohon kurma, "dalam hal menerima tunjangan dari Baitul-mal mempunyai kedudukan yang sama."

Ucapan Imam Ali yang lembut itu mereka tanggapi dengan pergertian lain. Mereka berkata: "Kalau begitu anda menghapuskan hak-hak kami!" Sambil menahan marah Imam Ali menghujani mereka dengan perkataan panjang lebar: "Cubalah sebutkan, hak apakah yang kuhapuskan dari kalian? Pembagian jatah apakah yang aku lebih mengutamakan diriku sendiri daripada kalian? Apakah kalian pernah mengetahui aku memberi hak istimewa kepada orang muslim lainnya, baik karena kekeliruanku atau karena ketidaktahuanku? Demi Allah, aku tidak pernah mengimpikan kekhalifan dan kekuasaan, tetapi kalianlah yang meminta dan mendesak supaya aku bersedia dibai'at sebagai khalifah! Setelah kekhalifahan berada di tanganku, aku berpegang pada Kitabullah dan kulaksanakan ketetapan Allah yang diwajibkan atas kita semua. Aku mengikuti ketentuan hukum yang telah diperintahkan Allah kepada kita, dan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. kuikuti jejaknya. Dalam hal-hal seperti itu aku tidak pula membutuhkan pendapat kalian, dan tidak pula membutuhkan pendapat orang lain. Bila aku menemukan suatu ketentuan hukum yang kurang dapat kumergerti barulah aku minta pendapat kalian dan kaum muslimin yang lain. Kalau kesulitan seperti itu terjadi, aku tidak akan meninggalkan kalian dan tidak pula akan meninggalkan kaum muslimin! Mengenai persamaan dalam hal pembagian jatah tunjangan dari Baitul-mal, sebagaimana yang kalian utarakan tadi, itu bukan suatu masalah yang kutetapkan menurut pendapatku sendiri atau menurut kemauanku, tetapi itulah yang telah ditentukan oleh Rasulullah s.a.w. Mengenai hal itu, baik aku maupun kalian telah sama-sama menyaksikannya sendiri di masa lalu. Karena itu dalam hal-hal yang telah ditentukan Allah dan RasulNya aku tidak membutuhkan pendapat kalian, dan aku akan menjalankan semua ketentuan hukum yang telah ditetapkan itu. Jadi, dalam hal itu, baik kalian maupun orang-orang selain kalian tidak mempunyai alasan untuk menyesali kebijaksanaanku. Mudah-mudahan Allah memantapkan hati kami dan hati kalian untuk tetap berpegang pada kebenaranNya, dan semoga Allah melimpahkan kesabaran kepada

kami dan kepada kalian. Allah merahmati orang yang melihat kebenaran dan mau mendukungnya, orang yang melihat kezaliman dan mau menentangnya. Pertolongan Allah terlimpah kepada orang yang berpegang teguh pada kebenaranNya."

Thalhah dan Az-Zubair tidak menyangkal apa yang telah dikatakan oleh Imam Ali. Keduanya kemudian pergi sambil bersungut-sungut dan marah. Imam Ali berfikir lebih jauh, membayangkan kemungkinan dua orang sahabat itu akan menciderai bai'at (janji setia) yang telah mereka berikan kepadanya, lalu bergabung dengan kekuatan Mu'awiyah di Syam! Untuk menghadapi kemungkinan itu, Imam Ali mengumpulkan jamaah kaum muslimin di Masjid Nabawi. Dalam khutbahnya ia berkata antara lain: "Hai kaum muslimin, kalian telah membai'at diriku sebagaimana kalian dahulu membai'at para Khalifah sebelumku. Hendaklah kalian menyadari, kebebasan menempuh jalan sendiri hanya berlaku pada saat orang belum menyatakan bai'atnya, tetapi setelah menyatakan bai'atnya ia tidak boleh menempuh jalannya sendiri. Imam (Khalifah) wajib bertindak lurus dan rakyat wajib patuh mengikutinya. Menyatakan bai'at hak semua orang, siapa yang tidak mahu menyatakan bai'at (yakni tidak menghendaki adanya Khalifah atau Imam untuk memimpin ummat) berarti ia berbuat menyimpang dari agama Allah dan mengikuti jalan lain yang bukan jalannya kaum muslimin!!"

**2. Beberapa kata mutiaranya:**

Di antara banyak kata-kata mutiara yang pernah diucapkan oleh Imam Ali r.a. ialah:

○ Pimpinan yang bertanggunjawab atas kehormatan kaum wanita, keselamatan jiwa, keamanan harta benda, tegaknya hukum dan keimaman ummat Islam; tidak boleh berada di tangan orang yang kikir, karena ia akan mengincar kekayaan mereka... tidak boleh berada di tangan orang bodoh, karena ia akan menyesatkan mereka... tidak boleh di tangan orang berperangai kasar, karena ia akan dijauhi mereka... tidak boleh di tangan pengecut, karena ia akan merangkul satu golongan dan meninggalkan golongan yang lain... tidak boleh di tangan orang yang suka menerima suap, karena ia akan menghilangkan hak-hak ummat yang dipimpinnya ... dan tidak boleh berada di tangan orang yang tidak mengindahkan Sunnah, karena ia akan mencelakakan ummat. Barangsiapa yang hendak menjadikan dirinya sebagai pemimpin hendaklah ia mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain, hendaklah ia mendidik dengan contoh

amal dan perilaku lebih dulu sebelum mendidik dengan lidah dan ucapan. Orang yang mampu mengajar dan mendidik dirinya sendiri lebih patut dihormati daripada orang yang hanya dapat mengajar dan mendidik orang lain.

o Barangsiapa yang banyak memikirkan akibat, ia tidak akan berani berbuat nekad.

o Orang yang membesar-besarkan persoalan, ia akan terjerumus di dalamnya.

o Akan datang suatu zaman di mana orang lebih suka didekati oleh ahli fitnah (pencari muka). Dalam zaman seperti itu orang yang durhaka dipandang sebagai orang yang adil, dan orang yang adil dipandang sebagai orang lemah. Banyak orang yang memandang kekayaan ummat sebagai barang jarahan, memandang shadaqah sebagai denda dan memandang silatur-rahim (persaudaraan) sebagai hadiah, dan menjadikan ibadah sebagai cara untuk menyenangkan orang lain. Dalam zaman seperti itu yang berkuasa sama dengan perempuan, yang bermusyawarah sama dengan budak perempuan dan yang memerintah sama dengan kanak-kanak.

o Bila hati telah membenci, butalah ia.

o Sifat-sifat yang baik bagi wanita tetapi buruk bagi pria ialah: Mengagumi diri sendiri, penakut dan 'kikir'. Jika seorang wanita mengagumi diri sendiri ia tidak bermaksud memperkuat kedudukannya. Wanita penakut selalu takut menghadapi sesuatu yang ditawarkan kepadanya. Wanita yang 'kikir' ia tentu menjaga kekayaannya sendiri dan kekayaan suaminya (tidak boros).

o Barangsiapa yang menjadikan perasaan malu sebagai pakaiannya, kelemahan peribadinya tidak akan diketahui orang lain... Yang paling banyak merosak akal fikiran ialah keserakahan ... Orang yang sedih karena tidak memperoleh keduniaan, ia akan menjadi orang yang membenci takdir Ilahi ... Barangsiapa mengeluh karena ditimpa kemalangan berarti ia mengeluh terhadap Tuhannya... Barangsipa yang membongkok-bongkok di depan orang kaya, ia telah kehilangan dua pertiga agamanya.

o Apalah artinya anak Adam membangga-banggakan diri! Pada mulanya ia hanyalah setetes mani dan pada akhirnya ia menjadi bangkai. Ia tidak dapat menentukan rezekinya sendiri dan tidak dapat menolak kematiannya.

o Hai anak Adam, jadikanlah dirimu sebagai pengemban amanat atas harta kalian, gunakan hartamu untuk sesuatu yang berguna bagimu setelah mati.

o Imam Ali r.a. selalu mengulang-ulang sabda Rasulullah s.a.w. dalam usaha mengingatkan kaum muslimin: Telapak kaki seseorang tidak akan dapat bergerak pada hari kiamat sebelum ia ditanya mengenai empat perkara: Untuk apa umurnya dihabiskan, untuk apa masa mudanya dimanfaatkan, dari mana hartanya didapat dan untuk apa dibelanjakan serta tentang ilmunya untuk apa diamalkan.

o Tidak kenal dengki dan iri hati membuat badan menjadi sehat. Irihati seorang teman termasuk penyakit persahabatan.

o Siapa yang mengikuti penipu ia akan kehilangan hak-haknya, dan siapa yang mengikuti tukang fitnah ia akan kehilangan teman.

o Jagalah agar ilmu yang ada padamu tidak berubah menjadi kebodohan dan keyakinanmu berubah menjadi kebimbangan ... Jika kalian berilmu amalkanlah dan jika kalian berkeyakinan kerjakanlah..

o Takwa kepada Allah adalah obat penyakit hati kalian, membuat hati yang buta melihat, menyembuhkan penyakit jasmani, memperbaiki kerosakan batin, membersihkan kotoran jiwa, mempertajam pandangan mata yang rabun, menghilangkan ketakutan dan menerangi kegelapan.

o Orang yang berkeberatan mendengarkan kebenaran dan berkeberatan menyaksikan keadilan, ia akan merasa lebih berat lagi melaksanakan kedua-duanya. Karena itu janganlah kalian berhenti bicara tentang kebenaran, jangan jemu memberikan pertimbangan yang adil.

o Janganlah engkau berlaku zalim sebagaimana engkau sendiri tidak mau diperlakukan secara zalim.

o Berlaku zalim terhadap orang yang lemah adalah kezaliman yang terjahat.

o Barangsiapa berlaku zalim terhadap sesama manusia, Allah sendirilah yang akan menjadi musuhnya, dan siapa yang dimusuhi Allah ia akan dipatahkan kekuatannya. Allah akan terus memeranginya hingga ia menghentikan kezalimannya dan bertaubat. Tidak ada yang lebih cepat menghilangkan nikmat dan pahala dari Allah selain kezaliman. Sungguhlah, Allah akan mengabulkan permohonan orang-orang yang teraniaya, dan Allah senantiasa mengintai orang-orang yang zalim.

Ketika Imam Ali ditanya manakah yang paling afdhal, keadilan ataukah kedermawanan, beliau menjawab: "Keadilan lebih mulia dan lebih afdhal, karena keadilan itu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kebajikannya dirasakan oleh umum, sedangkan kedermawanan itu kebanjikannya hanya khusus dirasakan oleh seseorang."

Beliau sering mengingatkan para pengikutnya: "Janganlah kalian saling beriri-hati, karena iri-hati menelan imam sebagaimana api menelan kayu bakar."

o Janganlah kalian terpedaya oleh apa yang ada pada orang yang sombong. Yang ada pada mereka itu hanyalah ibarat bayangan yang memanjang dan akan lenyap pada waktu yang telah ditentukan ... Adanya orang menderita kemelaratan adalah karena adanya orang menimbun kekayaan.

o Kezuhudan yang paling afdhal ialah kezuhudan yang disembunyikan.

o Harta kekayaan dan anak-anak adalah ladang dunia, sedangkan amal kebajikan adalah ladang akhirat. Kedua-duanya disatukan oleh Allah bagi semua manusia.

o Betapa banyak peringatan dan betapa sedikit yang mengindahkan peringatan!

o Berhati-hatilah terhadap kecurigaan orang-orang beriman, karena Allah menempatkan kebenaran di lidah mereka.

Orang-orang Yahudi berkata kepada Imam Ali: "Baru saja Nabi kalian dimakamkan, kalian sudah berbeda pendapat mengenai dia." Imam Ali menjawab: "Kami berbeda pendapat mengenai sesuatu yang pernah beliau katakan, bukan berbeda pendapat mengenai beliau. Akan tetapi kalian, baru saja kaki kalian kering dari air laut (yakni: selamat dari kejaran Fir'aun di laut Merah), kalian sudah berkata kepada Nabi kalian (Musa a.s.): "Buatkanlah bagi kami berhala-berhala seperti berhala mereka," sehingga Nabi kalian menjawab: "Kalian memamg orang-orang yang tidak mau mengerti."

o Pujian yang melebihi kenyataan adalah bujukan, dan pujian yang kurang dari kenyataan adalah iri hati.

o Pantang meminta-minta adalah hiasan si miskin, dan syukur adalah hiasan si kaya.

o Orang yang melihat kekurangannya sendiri tidak suka meributkan kekurangan orang lain ...Orang yang ridha menerima rezeki pemberian Allah ia tidak sedih bila rezeki itu luput dari dirinya... Siapa yang mengangkat pedang dengan maksud jahat ia akan terbunuh oleh pedangnya sendiri.... Siapa yang banyak bicara ia banyak kekeliruannya, dan siapa yang banyak kekeliruannya ia sedikit perasaan malunya. Siapa yang sedikit perasaan malunya sedikit kebersihan hidupnya, dan siapa yang sedikit kebersihan hidupnya matilah hatinya, dan siapa yang mati hatinya ia masuk neraka.

o Tiga tanda bagi pemimpin yang zalim: Ia berlaku zalim terhadap

atasannya dengan melanggar perintahnya, ia berlaku zalim terhadap bawahannya dengan menundukkannya, dan ia menimpakan kezaliman terhadap semua yang dipimpinnya.

o Di saat kesulitan berakhir timbullah kelegaan, dan di saat cubaan (bala) mereda timbullah kesantaian.

Imam Ali pernah ditanya: "Jika orang disekap dalam rumah terkunci rapat, dari manakah ia mendapat rezeki?" Beliau menjawab: "Dari yang menentukan ajalnya."

### 3. Perhatiannya terhadap Al-Quran:

Tidak dapat diragukan lagi bahwa Kitabullah Al-Quran adalah Undang-undang Dasar Islam dan pegangan terpokok bagi setiap muslim dalam menghadapi segala urusan dunia dan akhirat. Karena itulah Islam menuntut kepada pemeluknya supaya menaruh perhatian sebesar-besarnya kepada Al-Quran. Perhatian terhadap Al-Quran dapat diwujudkan dalam seribu satu macam bentuk, dan banyak cara yang dapat ditempuh, antara lain: menguasai bahasa Al-Quran, yaitu bahasa Arab, bahasa pusaka kaum salaf yang shaleh dan terpercaya keikhlasannya dalam menegakkan, dan membela kebenaran agama Allah di muka bumi. Hilangnya minat, atau keengganan mempelajari bahasa Arab dan tidak menghiraukan bahasa Al-Quran itu pasti membuat kaum muslimin tidak mengenal atau tidak mengetahui isi Kitabullah Al-Quran. Peribahasa mengatakan: "Yang tidak dimengerti tentu dimusuhi."

Imam Ali r.a. menaruh perhatian luar biasa kepada Al-Quran Al-Karim. Hal itu dapat diketahui dari dua kenyataan:

*Pertama:* Imam Ali r.a. hafal seluruh isi Al-Quran, termasuk pengertian, makna dan sebab turunnya masing-masing ayat. Semuanya dikuasai dan ia benar-benar hafal di luar kepala. Hal itu dapat kita ketahui lebih gamblang lagi bila kita membaca khutbah-khutbahnya, pidato-pidatonya, nasihat-nasihatnya dan wasiat-wasiatnya; sebagaimana diriwayatkan dan dihimpun oleh seorang ulama besar, Syarif Ridha, di dalam kitab yang berjudul *Nahjul-Balaghah.* Dalam kitab tersebut orang tidak menemukan sepatah kata pun yang diucapkan Imam Ali r.a. terasa menjemukan atau aneh didengar. Gaya bahasa maupun susunan kalimatnya dan ketinggian mutu fashahah dan balagahahnya menunjukkan, bahwa Imam Ali r.a. benar-benar meresapi seluruh isi Al-Quran. Hal itu hanya dimungkinkan oleh penguasaannya yang sempurna atas semua lafaz dan kalimat serta pergertian dan makna semua ayat Al-Quran. Setiap orang yang

benar-benar menguasai bahasa Arab tidak dapat menyangkal, bahwa susudah bahasa Al-Quran dan bahasa Hadis-hadis Nabi Muhammad s.a.w; sejak dahulu hingga sekarang tidak ada orang lain yang tutur-kata dan bahasanya setaraf dengan tutur kata dan bahasa Imam Ali r.a.

*Kedua:* Imam Ali r.a. adalah orang pertama yang menghimpun ayat-ayat Al-Quran sebagai catatan untuk peribadinya sendiri. Ia agak terlambat membia'at Abu Bakar As-Shiddiq r.a. karena kesibukannya bekerja menghimpun ayat-ayat Al-Quran, tidak sebagaimana yang dikatakan golongan tertentu bahwa Imam Ali r.a. terlambat membai'at Abu Bakar r.a. karena ia tidak rela membai'atnya.

**4. Pendapatnya mengenai kedustaan orang terhadap Hadis-hadis Rasulullah s.a.w.**

Tidak diragukan lagi bahwa Imam Ali karramallahu-wajhahu adalah orang yang paling banyak mengetahui apa yang diucapkan dan diperbuat oleh Rasulullah s.a.w. Hal itu dapat diketahui dengan jelas dari fatwa-fatwanya, dari keputusan-keputusan hukum yang diambilnya, dari khutbah-khutbahnya dan dari semua tutur-katanya yang dengan cermat dicatat dan diabadikan oleh para ahli riwayat terpercaya. Salah satu di antaranya ialah jawaban yang diberikan kepada seorang sahabat yang bertanya tentang Hadis-hadis bid'ah (Hadis-hadis yang tidak berasal dari Rasulullah s.a.w.) dan tentang pengertian hukum yang ada pada sementara orang. Dalam jawabannya itu Imam Ali r.a. antara lain berkata:

"Apa yang ada pada kebanyakan orang ada yang benar (hak) dan ada yang batil; ada yang sungguh-sungguh dan ada yang dusta; ada yang nasikh dan ada yang mansukh; ada yang umum dan ada yang khusus; ada yang muhkam dan ada yang mutasyabih; ada yang hafalan dan ada yang khayalan...

"Pernah terjadi seorang berbicara dusta dengan mengatas-namakan Rasulullah s.a.w., sehingga dalam khutbahnya beliau berkata: "Siapa yang sengaja berdusta mengenai diriku, hendaklah ia siap menempati tempatnya di dalam neraka..."

"Hanya ada empat macam orang yang menyampaikan Hadis kepada anda, tidak ada macam yang kelimanya:

*Macam pertama* ialah orang munafik. Ia menampakkan diri sama dengan orang beriman dan memperlihatkan diri sebagai muslim. Orang seperti itu tidak takut berbuat dosa dan dengan sengaja berbicara dusta mengenai Rasulullah s.a.w. Sekiranya kaum muslimin tahu bahwa ia seorang munafik dan pendusta, mereka tentu tidak sudi

menerimanya dan tidak akan mempercayai kata-katanya. Dia mengatakan mengalami hidupnya Rasulullah s.a.w., melihat beliau, mendengar dari beliau dan menukil apa yang dikatakan beliau. Karena itu banyak orang yang mau menerima dan mempercayai kata-katanya. Sebenarnya Allah s.w.t. telah menerangkan kepada anda mengenai orang-orang munafik, dan telah pula menjelaskan sifat-sifat mereka. Akan tetapi masih banyak orang yang walaupun sudah menerima penjelasan, namun masih mendekati pemimpin-pemimpin yang sesat dan mendekati orang-orang yang mengajak mereka masuk neraka dengan jalan bermacam kepalsuan dan kebohongan. Karena mereka percaya maka pemimpin-pemimpin seperti itu mereka beri kedudukan sebagai para penguasa atas rakyat. Akhirnya para penguasa seperti itu makan harta kekayaan yang berada di bawah kekuasaannya. Pada umumnya orang suka mendekati raja-raja menyukai keduniaan kecuali mereka yang mendapat perlindungan Allah.

*Macam kedua* ialah orang yang mendengar sesuatu dari Rasulullah s.a.w., tetapi ia tidak ingat persis apa yang telah didengarnya, lalu membayang-bayangkan menurut ingatannya sendiri. Ia tidak sengaja berdusta dan menyampaikan kepada orang apa yang diingatnya dan ia sendiri melaksanakannya. Kepada orang lain ia mengatakan: "Aku mendengar dari Rasulullah s.a.w.!" Seumpama kaum muslimin tahu bahwa apa yang dikatakan orang itu hanya duga-dugaan belaka, tentu mereka tidak mau menerimanya. Kalau orang itu sadar bahwa ia hanya menduga-duga saja tentu ia sendiri menolaknya (tidak mau melaksanakannya)...

*Macam ketiga* ialah orang yang mendengar Rasulullah s.a.w. memerintahkan sesuatu, tetapi kemudian beliau melarangnya (karena sebab-sebab tertentu), sedang orang itu mengetahui adanya larangan tersebut. Atau (sebaliknya), ia mendengar Rasulullah s.a.w. melarang sesuatu, tetapi kemudian memerintahkannya (karena sebab-sebab tertentu), sedang orang itu tidak mengetahui adanya perintah tersebut. Orang demikian itu hanya ingat akan soal-soal yang di*nasakh* (mansukh) dan tidak mengetahui soal-soal yang me*nasakh* (nasikh). Kalau ia tahu bahwa yang dilakukannya itu mansukh tentu ia tidak melaksanakannya. Demikian juga kaum muslimin, kalau mereka tahu bahawa apa yang didengar dari orang itu mansukh mereka tentu menolaknya.

*Macam keempat* ialah orang yang tidak berdusta mengenai Allah dan RasulNya. Ia benci kepada perbuatan dusta karena ia takut kepada Allah dan menjunjung tinggi kemuliaan Rasulullah. Ia

ingat sepenuhnya apa yang didengar dari Rasulullah s.a.w. dan menyampaikannya kepada orang lain tanpa ditambah dan dikurangi. Ia ingat benar akan hal-hal yang me*nasakh* (nasikh) dan mengamalkannya. Ia pun ingat benar akan hal-hal yang di*nasakh* (mansukh) dan menghindari pengamalannya. Ia mengetahui hukum-hukum yang bersifat khusus dan yang bersifat umum, yang muhkam (jelas dan terang) dan yang mutasyabih (samar-samar). Dengan pengetahuannya itu ia menempatkan segala sesuatu tepat pada tempatnya

"Apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. ada yang bersifat khusus dan ada ada pula yang bersifat umum. Di antara orang-orang yang mendengarnya ada yang tidak memahami apa yang dimaksud oleh Allah s.w.t. dan apa yang dimaksud oleh RasulNya. Ia kemudian menyampaikan kepada orang lain tanpa memahami apa sebenarnya makna yang dimaksud oleh ucapan Rasulullah dan tidak mengerti tujuan apa yang beliau maksud dengan ucapannya itu. Tidak semua sahabat mau bertanya atau minta pengertian kepada beliau. Mereka lebih suka mengharapkan kedatangan seorang Arab badwi yang biasanya banyak bertanya kepada beliau. Dalam kesempatan itulah mereka turut mendengarkan jawaban Rasulullah s.a.w."

Lebih lanjut Imam Ali r.a. berkata: "Apa yang kudengar dari Rasulullah s.a.w. selalu kutanyakan kepada beliau, kemudian kuingat-ingat hingga hafal. Itulah sebab terjadinya perbedaan 'Hadis-hadis' yang diriwayatkan orang."

**5. Kebijaksanaannya mengenai pembagian harta Ghanimah:**

Sebagaimana diketahui, Imam Ali r.a. menempuh kebijaksanaan yang berbeda dengan kebijaksanaan yang ditempuh Khalifah Umar r.a. mengenai pembagian ghanimah dan shadaqah/zakat. Khalifah Umar r.a. melaksanakan prinsip tersebut atas dasar perbedaan martabat yang ada pada masing-masing golongan dari kaum muslimin. Ia mengutamakan orang-orang yang lebih dini memeluk Islam daripada yang lain; mengutamakan kaum Muhajirin Quraisy daripada kaum Muhajirin lainnya; mengutamakan kaum Muhajirin daripada kaum Anshar dan mengutamakan orang-orang Arab daripada yang bukan Arab.

Lain halnya dengan kebijaksanaan yang ditempuh Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. Ia menyamakan semua kaum muslimin dalam hal pembagian ghanimah dan shadaqah/zakat, kebijaksanaannya itu didasarkan pada firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran Surat At-Taubah:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ، فَرِيضَةً مِنَ اللهِ ، وَاللهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ .

(التوبة: ٦٠)

*"Sesungguhnya zakat-shadaqah hanyalah bagi orang-orang fakir, orang-orang miskin, para pengelola zakat (amil), para muallaf (orang-orang yang belum mantap keimanannya, atau orang-orang yang baru memeluk Islam), untuk (memerdekakan) budak, bagi orang-orang yang tenggelam di dalam hutang (hutang untuk kebajikan) untuk (biaya perjuangan) di jalan Allah dan bagi orang-orang (yang kehabisan bekal) di dalam perjalanan jauh. (Semuanya itu merupakan) suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (At-Taubah: 60)

Kebijaksanaan Imam Ali r.a. tersebut sejalan dengan kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh Khalifah pertama, Abu Bakar As-Shiddiq r.a. setelah ia minta pertimbangan dan nasihat Imam Ali r.a.

Karena itu setelah kekhalifahan berada di tangan Imam Ali r.a. tentu saja ia melaksanakan kebijaksanaan yang ditempuhnya oleh Khalifah Abu Bakar r.a. Karena itulah ia menyamakan semua kaum muslimin dalam hal pembagian ghanimah dan shadaqah/zakat. Mengenai kebijaksanaannya ada seorang sahabat menyarankan: "Ya Amirul Mukminin, berikanlah harta itu kepada kaum muslimin dengan mengutamakan orang-orang Arab yang mempunyai kemulian martabat dan dengan mengutamakan orang-orang Quraisy daripada kaum *Mawali* (bekas budak) dan orang-orang lainnya yang bukan Arab. Dengan cara demikian anda akan dapat menarik hati mereka yang anda khawatirkan akan menyeberang ke pihak musuh anda (yakni pihak Mu'awiyah di Syam)."

Kepada Orang yang memberi saran demikian itu Imam Ali menjawab: "Apakah kalian menyuruhku berlaku zalim untuk dapat mencapai kemenangan? Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, aku tidak akan melakukan hal itu selagi matahari masih memancarkan sinar di siang hari dan selagi bintang-bintang masih gemerlapan di malam hari. Demi Allah, seumpama semua harta itu menjadi miliku tentu sudah kuberikan kepada kaum muslimin, apalagi harta itu harta ghanimah yang dikaruniakan Allah kepada mereka..."

Bukan rahasia lagi di kalangan para ulama, bahwa empat orang Khalifah Rasyidin menjalankan dua macam kebijaksanaan yang berbeda. Ada yang teguh berpegang kepada *nash* dan ada pula yang

di samping berpegang kepada *nash*, berpegang pula pada prinsip kemaslahatan umum. Khalifah Abu Bakar r.a. dan Khalifah (Amirul Mukminin) Ali r.a. lebih mengutamakan *nash* dan menjalankan menurut apa adanya. Sedang Khalifah Umar r.a. dan Khalifah Usman r.a. menjalankan apa yang terdapat dalam *nash* disertai dengan kebijaksanaan berdasarkan kemaslahatan umum. Masing-masing Khalifah yang menjalankan dua macam kebijaksanaan tersebut sama-sama bekerja demi keridhaan Allah s.w.t. semata-mata; lepas apakah kebijaksanaan yang dijalankannya itu tepat atau keliru. Sebab, di dalam syariat Islam terdapat suatu pedoman atau kaedah: Jika orang berbuat kekeliruan dalam ijtihad dia mendapat satu pahala, dan jika hasil ijtihadnya tepat dia mendapat dua pahala. Pedoman demikian itu mudah dimengerti, karena orang yang hasil ijtihadnya tepat tentu ia lebih banyak memeras tenaga dan fikiran serta lebih banyak menghadapi kesukaran daripada orang yang hasil ijtihadnya keliru.

Mudah dimengerti, kebijaksanaan Khalifah Umar r.a. yang membeda-bedakan jatah pembagian ghanimah berdasarkan martabat seseorang sudah pasti lebih menyenangkan orang-orang yang dipandang mempunyai martabat lebih tinggi daripada yang lain. Sebaliknya, kebijaksanaan Imam Ali r.a. yang menyamakan semua kaum muslimin dalam hal pembagian harta ghanimah tanpa pandang bulu, tentu dirasa pahit oleh orang-orang tersebut. Kenyataan itu dapat diketahui dengan jelas dari suatu peristiwa: Pada suatu hari, dua orang perempuan datang menghadap Amirul Mukminin Ali r.a. dengan maksud meminta bantuan kebutuhan hidup sehari-hari. Yang satu perempuan Arab dan yang lain bukan Arab. Kepada kedua orang perempuan itu Amirul Mukminin memberi bantuan yang sama berupa uang dan bahan makanan. Terbukti perempuan Arab yang sangat membangga-banggakan kearabannya bukan berterima kasih, malah marah dan memprotes. Ia berkata: "Aku perempuan Arab, sedangkan dia bukan Arab, kenapa anda memberi bantuan yang sama kepada kami berdua, ya Amirul Mukminin?" Imam Ali r.a. dengan tegas menjawab: "Demi Allah, aku tidak melihat engkau lebih utama daripada dia!"

### 6. Reaksi terhadap kebijaksanaannya

Sebagaimana telah kami utarakan, bahwa dalam hal pembagian jatah ghanimah, Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. berpegang kepada prinsip persamaan di kalangan kaum muslimin, sedangkan pada masa dua Khalifah sebelumnya mereka sudah terbiasa mem-

peroleh pembagian jatah ghanimah atas dasar kelainan tingkat dan martabat menurut besar kecilnya jasa yang telah disumbangkan kepada perjuangan menegakkan agama Allah. Konsekwensi dari kebijaksanaan dua orang Khalifah sebelum Imam Ali r.a. itu ada golongan yang menerima pembagian yang lebih istimewa daripada yang lain. Dengan dilaksanakannya prinsip persamaan oleh Amirul Mukminin Ali r.a. orang-orang yang dahulunya menerima pembagian lebih banyak daripada yang lain merasa dirugikan. Sedangkan orang-orang yang tidak termasuk golongan tersebut, yaitu kaum muslimin awam yang merupakan mayoritas, memandang kebijaksanaan Imam Ali r.a. itu sebagai pemerataan yang benar-benar adil.

Di antara mereka yang merasa dirugikan oleh keadilan Imam Ali r.a. itu terdapat beberapa orang tokoh yang tidak dapat mengendalikan fikirannya dan perasaannya, sehingga tidak segan-segan berani secara terus-terang menunjukkan reaksinya, bahkan ada pula yang berani langsung berbicara dengan Imam Ali r.a. dengan kata-kata yang tidak sedap didengar, misalnya Al-Walid bin Uqbah bin Mu'aith dan lain-lain.

Dalam kesempatan bertemu dengan Amirul Mukminin Ali r.a. Al-Walid berkata: "Ya Abul Hasan (nama panggilan Imam Ali r.a.), anda telah banyak melakukan kesalahan yang dapat membangkitkan keresahan dan kedengkian orang. Anda tentu ingat bahwa anda telah membunuh ayahku dalam perang Badar dan tidak mau menolong saudaraku ketika ia tertimpa musibah. Kami ini sesungguhnya adalah kerabat anda dan sejajar dengan anda karena kita sama-sama dari Bani Abdu Manaf. Sekalipun anda berbuat demikian itu terhadap kami, namun kami akan tetap bersama-sama dalam menghadapi musuh anda, asalkan anda membiarkan kekayaan yang telah kami peroleh pada masa kekhalifahan Usman dan asalkan anda mau membunuh orang-orang yang membunuh Usman. Hai Abul Hasan, ketahuilah, kalau kami takut kepada anda tentu anda sudah kami tinggalkan dan bergabung dengan Mu'awiyah di Syam ..."

Ucapan Al-Walid yang tidak sedap didengar itu dijawab oleh Imam Ali r.a.: "Ketahuilah hai Bani Al-Ash, apa yang kalian katakan bahwa aku telah berbuat kekejaman terhadap kalian, sesungguhnya kebenaranlah yang bertindak keras terhadap kalian. Mengenai kekayaan yang kalian peroleh pada masa kekhalifahan Usman, ketahuilah bahwa aku tidak akan membiarkan hak Allah dan hak orang lain itu berada di tangan kalian. Adapun mengenai orang-orang yang membunuh Usman, kalau aku tahu mereka membunuh Usman tentu

mereka sudah kubunuh. Mengenai ketakutan kalian akulah yang berkewajiban menjamin keamanan kalian, sebaliknya jika aku khawatir menghadapi kalian tinggal di Madinah, tentu kalian kuberangkatkan ke medan perang."

Setelah Al-Walid mendengar sendiri jawaban Imam Ali r.a. ia menyampaikannya kepada kaum kerabat dan teman-temannya sehingga persoalannya menjadi pembicaraan orang banyak, kemudian timbullah perbedaan pendapat dan perselisihan. Ammar bin Yasir, orang yang selalu mendambakan kerukunan dan persatuan kaum muslimin tidak dapat tinggal diam. Kepada beberapa orang sahabatnya ia berkata: "Kita telah sama-sama mendengar hal-hal yang tidak kita sukai. Banyak orang yang berselisih dan berdebat serta mengecam kebijaksanaan Amirul Mukminin. Di antara mereka terdapat orang-orang yang berperangai kasar, seperti Az-Zubair, Thalhah dan lain-lain. Marilah kita sampaikan persoalan itu kepada Amirul Mukminin." Kemudian Ammar bersama Abul Haitsam, Abu Ayyub dan Sahel bin Hunaif pergi menemui Amirul Mukminin Ali r.a. Kepadanya mereka berkata: "Ya Amirul Mukminin, hendaklah anda berhati-hati! Beberapa orang yang telah membai'at anda sekarang sudah mulai menciderai janjinya. Mereka secara diam-diam mengajak orang lain menentang anda, karena mereka tidak mau disamakan hak-haknya dengan orang-orang yang bukan Arab. Mereka menolak dan memprotes sekeras-kerasnya. Mereka bahkan menyanjung-nyanjung musuh anda dan memperlihatkan sikap hendak menuntut balas atas kematian Usman. Perbuatan seperti itu jelas memecah-belah persatuan kaum muslimin dan mengagungkan orang-orang yang sesat."

Setelah mendengar laporan tersebut, seusai mengimami shalat jamaah di masjid, Amirul Mukminin Ali r.a. berkhutbah. Antara lain ia berkata:

"Kami panjatkan puji syukur ke hadhirat Allah yang telah melimpahkan nikmat lahir batin kepada hamba-hambaNya yang tidak berdaya. Ingatlah, orang yang memperoleh kedudukan termulia di sisi Allah ialah orang yang paling dekat kepadaNya, yang paling taat melaksanakan perintah-perintahNya, yang paling menyadari kewajiban patuh kepadaNya, yang paling setia mengikuti Sunnah RasulNya dan yang paling tinggi menjunjung Kitab SuciNya. Tidak ada di antara kita yang dapat memperoleh kemuliaan seperti itu kecuali dengan jalan taat kepada Allah, taat kepada RasulNya, dan teguh berpegang pada Kitab Allah yang berada di tangan kita. Itulah

yang diamanatkan Rasulullah kepada kita. Tidak ada orang yang tidak mengetahui hal itu, kecuali orang yang bodoh atau orang yang sengaja melawan kebenaran ..." Imam Ali r.a. kemudian dengan suara keras mengingatkan hadirin dengan membacakan firman Allah:

قُلْ أَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوا فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ . (آل عمران : ٣٢)

*"Katakanlah (hai Muhammad): Taatilah Allah dan Rasul(Nya). Apabila kalian berpaling (dari Allah dan RasulNya), maka sungguhlah, bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir)."*

(Ali Imran: 32)

Selanjutnya Imam Ali r.a. berkata: "Hai kaum Muhajirin dan Anshar, apakah dengan memeluk Islam kalian merasa berjasa kepada Allah?" Ia lalu membacakan firman Allah:

بَلِ اللهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلإِيمَانِ . (الحجرات : ١٧)

*"...justru Allahlah yang sebenarnya telah melimpahkan nikmatNya kepada kalian dengan hidayatNya sehingga kalian beriman ..."*

(Al-Hujurat: 17)

Kemudian dengan nada keras dan tegas ia berkata: "Pembagian ghanimah tidak diberikan kepada seseorang dengan lebih mengistimewakannya dari yang lain. Ghanimah adalah harta Allah, dan kalian adalah hamba-hamba Allah, itulah ketentuan dalam Kitab Allah. Siapa yang menolak, silakan berpaling meninggalkannya dan ia boleh berbuat menurut kemauannya."

Sehabis berkhutbah Imam Ali r.a. shalat dua rakaat, kemudian memanggil Thalhah dan Az-Zubair. Kepada dua orang sahabat itu, Imam Ali r.a. berkata: "Semoga Allah mengingatkan kalian kedua ... Bukankah kalian sendiri yang beberapa waktu lalu datang kepadaku dan membai'atku dengan pernyataan janji setia? Bukankah waktu itu aku tidak suka dibai'at?" Thalhah dan Az-Zubair menjawab: "Ya, itu benar." Imam Ali bertanya lagi: "Kenapa sesudah itu lalu kalian berbuat cidera?" Dua orang itu menyahut: "Kami membai'at anda dengan kepercayaan bahwa anda akan mengajak kami berunding mengenai setiap urusan dan tidak akan memaksakan sesuatu kepada kami. Sebagaimana anda ketahui, kami ini orang-orang yang mempunyai keutamaan lebih dari yang lain. Akan tetapi ternyata anda

menetapkan pembagian jatah harta ghanimah tanpa sepengetahuan kami dan tanpa berunding lebih dahulu dengan kami." Imam Ali r.a. menjawab: "Ketidak-senangan kalian itu soal kecil, tetapi kalian simpan terlalu lama. Karena itu hendaklah kalian mohon keampunan kepada Allah!" Kemudian ia melanjutkan kata-katanya: "Apa sebenarnya yang tidak kalian sukai mengenai kebijaksanaanku?" Thalhah dan Az-Zubair menjawab terus-terang: "Karena anda menjalankan kebijaksanaan yang berbeda dengan Umar dalam hal pembagian harta ghanimah. Hak kami anda samakan dengan hak orang lain, dan jatah kami anda samakan dengan orang-orang yang tidak seperti kami."

Kita tidak dapat mengetahui dengan pasti, apakah masalah itu yang mendorong dua orang sahabat tersebut memberontak terhadap Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a.... Biarlah kita serahkan saja kepada Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam hati hamba-hambaNya.

Sebagai orang yang langsung menerima didikan dan asuhan Rasulullah s.a.w. sejak usia kanak-kanak hingga dewasa, sesungguhnya tidak aneh kalau Imam Ali r.a. mewarisi sifat-sifat, tabiat, perangai dan akhlak beliau s.a.w. Dalam hal upaya menegakkan kebenaran dan keadilan Allah s.w.t., ia berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah s.a.w., tidak pandang bulu dan tidak mengutamakan golongan mana pun juga. Dalam pandangannya, orang yang termulia hanyalah orang yang paling besar ketakwaannya kepada Allah, dan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan Ilahi ia tidak peduli apakah disenangi orang ataukah tidak. Karena sifat-sifatnya yang demikian itulah ia dikagumi, dicintai dan diikuti orang banyak; bahkan ada di antara mereka yang sangat berlebih-lebihan dalam menumpahkan kecintaan kepadanya, sehingga menempatkannya pada kedudukan yang jauh melebihi kedudukan manusia.

# XXIII. KARISMANYA

## 1. Sebab-sebab ia dicintai orang banyak

Imam Ali r.a. dicintai orang banyak karena ketakwaan dan kesetiaannya pada agama adalah kenyataan yang tidak memerlukan penjelasan lagi. Akan tetapi di samping itu ada sementara orang yang ingin mengetahui apa sesungguhnya sebab logis atau 'sebab-sebab biasa' yang membuat peribadi Imam Ali r.a. menjadi tumpahan kecintaan orang banyak. Mengenai hal ini Abu Hamid Izzuddin bin Abul Hadid mengajukan pertanyaan kepada seorang cendekiawan pemimpin kaum *Thalibiyin* di Bashrah, bernama Abu Ja'far bin Abu Zaid Al-Hasaniy: "Apa sebab banyak orang yang mencintai, merindukan dan sanggup berkorban membela cita-citanya (cita-cita Imam Ali r.a.)? Saya harap anda memberi jawaban atas pertanyaan itu tanpa menyebut lagi soal-soal yang mengenai keberaniannya, kedalaman ilmunya, ketinggian mutu bahasanya dan lain-lain soal yang termasuk kekhususan-kekhususan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya."

Abu Ja'far bin Zaid Al-Hasaniy dalam jawabannya antara lain menjelaskan sebagai berikut: "Di dunia ini pada umumnya manusia lebih banyak yang tidak memperoleh perlakuan sebagaimana mestinya. Orang-orang yang semestinya bernasib baik ternyata tidak memperoleh nasib yang sepatutnya, malah hidup mereka menderita. Misalnya, seorang yang berilmu tidak memperoleh nasib yang baik di dunia ini, sedangkan orang lainnya yang bodoh (tidak berilmu) memperoleh penghidupan yang serba cukup. Satu misal lagi, seorang pahlawan gagah berani yang berjasa di dalam peperangan tidak menikmati hasil pengabdiannya dan tidak mendapat imbalan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan orang-orang yang berpangku tangan mengenyam hasil-hasil perjuangan orang lain. Bahkan banyak juga orang pengecut yang mendapat bagian besar dari hasil peperangan itu dan menimbun kekayaan. Satu misal lagi, orang yang cerdas dan berakal sihat hidup kekurangan, sedangkan orang

lain yang pendek akal dan picik fikiran memperoleh kenikmatan hidup dan mempunyai banyak harta. Satu misal yang lain lagi, seorang ahli agama yang hidup lurus dan tekun beribadah hidup sengsara dan serba kekurangan, sedangkan orang-orang lain yang banyak berbuat kebatilan hidup dalam keadaan serba baik dan mempunyai banyak harta. Akibat keadaan seperti itu maka lapisan yang semestinya berhak menikmati penghidupan baik, sering membutuhkan pertolongan orang-orang dari lapisan yang semestinya tidak berhak memperoleh penghidupan serba cukup. Bahkan dalam keadaan terpaksa lapisan pertama merendahkan diri dan tunduk kepada lapisan kedua ... entah karena terdorong untuk menyelamatkan diri ... entah karena ingin memperoleh manfaat ...

"Lapisan bawah dari orang-orang yang semestinya berhak memperoleh nasib baik, seperti seorang tukang kayu yang mahir, seorang ahli bangunan yang pandai, seorang pemahat yang kreatif atau seorang pelukis yang berbakat; mereka itu pada umumnya memperoleh penghidupan yang sempit karena tidak banyak tingkah dan menghabiskan waktunya untuk bekerja. Akan tetapi di samping mereka terdapat orang-orang yang tidak berkarya membanting tulang seperti mereka dapat menikmati kehidupan yang baik dan serba kecukupan...

"Ada juga orang-orang yang hidupnya serba kecukupan, tetapi mereka itu dicekam nafsu keduniaan sehingga mereka mempunyai perasaan dengki dan iri hati terhadap sesama mereka sendiri. Mereka tidak merasa puas dengan apa yang ada pada mereka, bahkan selalu menginginkan tambahan yang lebih banyak dan penghidupan yang lebih baik lagi ...

"Semuanya itu merupakan soal-soal sederhana yang mudah dilihat dan dimengerti tanpa memerlukan banyak berfikir. Jika anda telah memahami semua kenyataan tersebut, anda tentu dapat mengetahui dengan mudah keadaan Imam Ali karramallahu-wajhahu. Sebagaimana diketahui ia adalah seorang yang semestinya berhak menikmati penghidupan baik, tetapi dalam kenyataannya ia justru orang yang hidup menderita dan serba kekurangan. Padahal dia seorang pemimpin dan seorang Amirul Mukminin yang mempunyai kewenangan mengatur penghidupan semua orang, baik yang semestinya berhak maupun yang tidak berhak memperoleh penghidupan baik. Selain itu anda tentu mengetahui pula bahwa orang-orang yang hidup sengsara, menderita dan terhina; satu sama lain berganding tangan dan seia-sekata menghadapi orang-orang lain

yang beruntung dapat meraih kenikmatan duniawi dan dapat mencapai keinginannya melalui berbagai cara yang menyakiti dan menusuk perasaan; seperti kesombongan, keserakahan dan persaingan untuk menjatuhkan orang yang bermartabat lebih tinggi daripada mereka...

"Jika orang-orang yang hidup menderita dan sengsara itu merasa senasib sepenanggungan kemudian mereka seia-sekata cubalah anda bayangkan bagaimana kalau mereka tahu bahwa di antara mereka sendiri terdapat seorang mulia yang memiliki keutamaan, mempunyai sifat-sifat terpuji dan berbudi luhur. Anda dapat membayangkan bagaimanakah kiranya pandangan mereka terhadap orang semulia itu yang hidup sengsara dan menanggung nasib yang sama dengan nasib mereka. Ia direndahkan oleh orang yang sesungguhnya lebih rendah daripada dirinya, dan yang semestinya tidak berhak sama sekali atas kepemimpinan dan kewenangan mengatur kehidupan ummat. Kemudian orang yang mulia dan hidup menderita itu akhirnya dibunuh secara gelap di saat dia sedang melangkah kaki ke masjid. Setelah ia mati dibunuh menyusul kemudian anak-cucu keturunanannya, ada yang dikejar-kejar, ada yang diusir dan ada pula yang dijebloskan ke dalam penjara. Mereka diperlakukan sekejam itu tanpa dosa dan kesalahan apa pun yang mereka perbuat, padahal semua kaum muslimin tahu benar bahwa mereka itu keturunan Fathimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w, orang-orang yang hidup zuhud, tekun beribadah dan bermurah hati serta memberi tuntunan hidup lurus kepada segenap kaum muslimin guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apakah mengherankan kalau kaum muslimin menaruh simpati besar kepada orang mulia yang keturunannya diperlakukan seperti itu? Hati manusia manakah yang tidak tertarik kepadanya, tidak mencintainya dan tidak sudi berkorban membela kebenaran cita-citanya? Simpati dan kecintaan seperti itu terpateri dalam tabiat dan naluri manusia. Tak ubahnya seperti orang yang melihat temannya tergelincir jatuh ke dalam laut dalam keadaan dia tidak dapat berenang. Setiap orang yang melihatnya pasti menaruh rasa belas-kasihan dan yang sanggup berenang tentu dengan sukarela berusaha menolong dan menyelamatkannya, tanpa mengharapkan upah atau imbalan dan balas jasa apa pun juga. Untuk dapat mempunyai rasa belas-kasihan seperti itu orang tidak mesti harus beriman akan adanya kehidupan akhirat terlebih dahulu, karena perasaan demikian itu telah menjadi naluri manusia dan menjadi isi hati nuraninya. Seumpama penguasa suatu negeri bertindak zalim terhadap rakyatnya, maka rakyat yang diperlakukan tidak semena-mena itu pasti akan

bersatu dan bergerak melawannya. Apa lagi kalau di antara rakyat itu terdapat seorang mulia dan mereka hormati, turut mendapatkan perlakuan zalim dan sewenang-wenang, dirampas hartabendanya, dikejar-kejar dan dibunuh anak-cucu keturunannya. Sudah menjadi naluri dan tabiat manusia, setiap menyaksikan perlakuan sekejam itu ia pasti tertusuk perasaannya, kemudian bersatu dengan orang-orang lain untuk melawan perlakuan zalim seperti itu. Naluri dan tabiat manusia itu sendiri memandang melawan kezaliman sebagai kewajiban dan tak mungkin dapat dicegah oleh siapa pun juga."

Demikianlah jawaban Abu Ja'far bin Abu Zaid Al-Hasaniy atas pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh Abu Hamid Izzuddin bin Abul Hadid. Abu Ja'far bukan penganut mazhab Syi'ah, ia seorang cendekiawan yang jujur dan menghormati para sahabat Nabi, mencintai dan meyakini kebajikan yang ada pada mereka. Dengan terus-terang ia menilai orang-orang yang memusuhi Imam Ali r.a. sebagai muslimin dan mukminin yang telah berbuat maksiat (pelanggaran terhadap agama) dan sebagai orang-orang yang membangkang perintah. Ia menyerahkan persoalan itu kepada Allah s.w.t. Allah sajalah yang berkuasa menghukum atau mengampuni mereka menurut kehendakNya.

### 2. Kaum ekstrim yang mendewa-dewakan Imam Ali r.a.

Kalau kaum Khawarij merupakan golongan yang sangat ekstrim membenci dan memusuhi Imam Ali r.a., masih ada golongan lain yang merupakan kebalikannya, yaitu golongan yang mencintai dan mengkultuskannya secara berlebih-lebihan. Golongan ini yang dalam sejarah terkenal dengan nama 'kaum Rawafidh'. Keberadaan golongan itu tidak dapat bertahan lama di tengah kehidupan kaum muslimin, karena kepercayaan yang bukan-bukan mengenai peribadi Imam Ali r.a. tidak masuk di akal, dan sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka itu pada umumnya terdiri dari orang-orang dungu dan tidak mampu berfikir.

Salah satu bentuk pengkultusan mereka kepada Imam Ali r.a. dapat dilihat dari cerita yang dituturkan oleh seorang dari mereka. Ia mengatakan: Pada suatu hari Imam Ali r.a. bersama beberapa orang sahabatnya hendak menunaikan shalat asar, tetapi matahari sudah hampir terbenam. Imam Ali lalu berdoa sehingga matahari bergerak mundur kembali tepat seperti pada waktu asar. Seusai shalat, matahari melaju cepat hingga dalam beberapa saat saja sudah terbenam.

Orang yang masih mempunyai sedikit nalar tentu dapat mengerti

bahwa cerita semacam itu adalah khayalan yang dibuat-buat oleh orang yang tidak berakal sihat, atau oleh orang yang memang menginginkan kerosakan ummat Islam, baik dalam urusan keduniaannya maupun keakhiratannya. Sebab, bagaimana mungkin seorang manusia dapat menahan jalannya matahari atau mengundurkannya? Sedang Allah telah berfirman:

وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ . وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ . (يس: ٣٧-٣٨)

*"... dan suatu tanda kekuasaan Allah bagi mereka ialah malam, Kami tanggalkan siang dari malam, kemudian dengan serta-merta mereka berada di dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui."*
(Yasin: 37-38)

Betapa pun tinggi dan mulianya kedudukan manusia di sisi Allah, ia tidak mungkin dapat mengembalikan jalannya matahari. Tak ada seorang muslim pun di dunia ini yang mempercayai kebenaran cerita tersebut di atas. Orang yang berkata seperti itu, kalau ia bukan orang dungu, ia tentu musuh berbaju Islam yang bermaksud hendak merosak Islam dan kaum muslimin.

Bentuk pengkultusan yang lebih keterlaluan lagi ialah anggapan mereka yang mengatakan, bahwa Imam Ali r.a. adalah 'penjelmaan' Allah, sebagaimana yang menjadi kepercayaan kaum Nasrani mengenai Nabi Isa a.s.

Pernah terjadi, pada suatu hari Imam Ali r.a. bertemu dengan orang-orang yang telah berada dalam cengkeraman syaitan sehingga mereka mengkultuskannya secara berlebih-lebihan dan mengingkari ajaran agama yang dibawakan oleh Rasulullah s.a.w. Mereka memandang Imam Ali r.a. sebagai 'Tuhan' dan berkata: "Andalah tuhan kami, dan andalah yang memberi kami rezeki kepada kami!" Imam Ali r.a. berulang-ulang memperingatkan supaya mereka bertaubat dan mohon ampunan kepada Allah, karena mereka telah berbuat dosa yang amat besar, tetapi mereka tidak menghiraukan peringatannya.

Pernah terjadi juga, dalam bulan Ramadhan Imam Ali r.a. melihat beberapa orang sedang menikmati makanan di siang hari. Imam Ali r.a. bertanya: "Kalian musafir ataukah penderita sakit?" Mereka menjawab: "Kami bukan musafir dan bukan orang sakit." Ia bertanya

lagi: "Apakah kalian dari kaum ahlil-kitab?" Mereka menjawab: "Bukan!" Kemudian mereka berucap: "Anda adalah Anda!" Hanya itu yang mereka ucapkan. Imam Ali r.a. mengerti apa yang mereka maksudkan dengan ucapan seperti itu, ia lalu turun dari atas kudanya, kemudian sujud hingga wajahnya berlumuran tanah. Setelah berdiri ia berkata: "Betapa celakanya kalian ini! Aku adalah hamba Allah, tidak lebih dari itu! Kembalilah kepada agama Islam dan bertakwalah kepada Allah!" Berulang-ulang Imam Ali r.a. menyadarkan mereka supaya kembali kepada Allah, tetapi mereka tidak mengindahkan dan tidak menjawab. Pada akhirnya Imam Ali r.a. memerintahkan orang supaya mengikat mereka dengan tali dan menyiapkan kayu bakar sebanyak-banyaknya untuk membakar mereka di dalam sebuah liang satu demi satu. Setelah api dinyalakan, Imam Ali r.a. masih memperingatkan mereka supaya kembali kepada agama Islam, tetapi mereka menolak. Akhirnya mereka dibakar satu demi satu.

Banyak ahli riwayat yang menyatakan bahwa orang pertama yang mengkultuskan Imam Ali secara ekstrim itu ialah Abdullah bin Saba. Pada suatu saat ketika Imam Ali r.a. sedang berkhutbah, Abdullah bin Saba mendekatinya lalu berkata: "Anda adalah Anda!" Imam Ali menjawab: "Celakalah engkau .. siapakah aku ini?" Ibnu Saba menyahut: "Anda tuhan!" Imam Ali lalu memerintahkan orang menangkap dan menahan Ibnu Saba bersama semua pengikutnya, kemudian berkata: "Ada dua macam orang yang binasa karena aku: Pertama, orang yang menyanjung diriku secara berlebih-lebihan sehingga ia menempatkan diriku bukan pada tempatnya dan memujiku mengenai sesuatu yang tidak ada pada diriku. Kedua, orang yang sangat benci kepadaku hingga ia melemparkan tuduhan kepadaku mengenai sesuatu yang tidak pernah kulakukan."

Tutur Imam Ali r.a. tersebut merupakan penafsiran Hadis Rasulullah s.a.w mengenai peribadi Imam Ali r.a. yang mengatakan: "Hai Ali, engkau akan mengalami hal-hal yang pernah dialami anak Maryam. Ia sangat dicintai kaum Nasrani hingga mengangkatnya melebihi ukuran yang semestinya, dan kaum Yahudi sangat membencinya hingga bundanya tercengang."

Perlu pula kami kemukakan bahwa menurut sumber riwayat yang dapat dipercaya, Abdullah bin Abbas berusaha menolong Abdullah bin Saba karena ia mendengar Ibnu Saba telah bertaubat kepada Imam Ali r.a. Abdullah bin Abbas berkata: "Ya Amirul Mukminin, Abdullah bin Saba telah bertaubat, hendaklah memaafkannya." Atas usul Ibnu Abbas itu Abdullah bin Saba dibebaskan dari

tahanan dengan syarat harus meninggalkan Kufah. Ketika Ibnu Saba bertanya: "Ke manakah aku harus pergi?" Imam Ali r.a. menjawab: "Ke Mada'in!" Ke sanalah Ibnu Saba dibuang.

Setelah Imam Ali r.a. wafat, Abdullah bin Saba muncul kembali dengan ajaran kepercayaannya secara terang-terangan sehingga sekelompok orang mempercayai dan mengikutinya. Menurut sumber riwayat tersebut, ketika Ibnu Saba mendengar berita tentang wafatnya Imam Ali r.a. ia berkata kepada beberapa orang: "Demi Allah, seumpama kalian dapat membuktikan kepada kami otaknya[1] dalam tujuh puluh pundi (wadah), kami tambah yakin ia tidak mati. Ia tidak akan mati sebelum menggiring orang-orang Arab dengan tongkatnya."

Tidak dapat diragukan lagi, sikap yang mengkultuskan Imam Ali r.a. secara berlebih-lebihan itu menambah beban kesulitan yang dihadapi, lebih-lebih karena hal semacam itu terjadi justru pada saat-saat ia sedang menghadapi perjuangan sengit menghadapi kaum separatis di Syam yang bertujuan menggulingkan kekhalifahannya. Oleh mereka kejadian itu digunakan untuk lebih mengobarkan lagi semangat kebencian terhadap dirinya. Lawan-lawannya menjadi semakin beringas dan kawan-kawannya menjadi bertambah lemas. Timbul berbagai macam prasangka buruk terhadap dirinya, padahal ia sama sekali bersih dari semuanya itu. Kenyataan menunjukkan bahwa dialah yang menghukum kaum Rawafidh dengan hukuman mati dibakar, dan ini cukup membuktikan bahwa ia menolak sanjung-puji yang tidak pada tempatnya.

### 3. Iman Ali r.a. di antara dua golongan ekstrim.

Yang kami maksud dengan dua golongan ekstrim ialah golongan ekstrim yang memuja-muja Imam Ali r.a. dan menempatkannya bukan pada tempatnya, dan golongan ekstrim yang membencinya sehingga menetapkan penilaian yang tidak sebagaimana mestinya. Dua golongan tersebut lahir dari politik *Tahkim dengan Kitabillah* yang disodorkan Mu'awiyah kepada Imam Ali r.a. dan dipaksakan oleh para pengikut Imam Ali r.a. sendiri kepadanya. Sikap politik dua golongan itu sangat buruk akibatnya bagi kehidupan ummat Islam. Dari dua sikap politik itulah timbul berbagai macam perselisihan dan perpecahan yang merobek-robek persatuan dan kesatuan ummat

1. Imam Ali r.a. wafat akibat pembunuhan gelap oleh Abdul Rahman bin Muljam (dari gerombolan Khawarij). Pukulan pedangnya mengenai kepala Imam Ali r.a. hingga ke selaput otaknya.

sehingga musuh-musuh Islam tambah menggencarkan serangannya dan pembela-pembela Islam tambah merosot daya juangnya. Karena itu tepat sekali jika Imam Ali r.a. memandang kedua-duanya sebagai musuh dan sebagai tragedi yang menimpa Islam dan kaum muslimin. Kiranya ayat ke 11 Surah Al-Hajj melukiskan dengan tepat sikap golongan tersebut, yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ
انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ، خَسِرَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةَ، ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ. (الحج : ١١)

*"Di antara manusia ada yang menyembah Allah (hanya) di tepi (yakni tidak dengan sepenuh keyakinan). Jika memperoleh kebajikan ia puas dengan keadaan itu, dan jika ditimpa bencana ia berbalik belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat, dan itu merupakan kerugian yang senyata-nyatanya."*
(Al-Hajj:11)

Yang kami maksud dengan golongan pertama tersebut di atas ialah kaum Rawafidh yang memandang Imam Ali r.a. sebagai tuhan, sedang golongan yang kedua ialah golongan Khawarij yang memandang Imam Ali r.a. sebagai kafir yang halal ditumpahkan darahnya.

Penulis sejarah klasik terkenal, Syahrustaniy menyebutkan, antara sekte-sekte Syi'ah yang ekstrim itu ialah sekte Syi'ah Nushairiyah. Sekte ini mempunyai kepercayaan bahwa pada diri Imam Ali r.a. terdapat oknum ketuhanan dan kekuatan rabbani. Sebagai dalih mereka menunjukkan peristiwa perang Khaibar, ketika Imam Ali r.a. menjebol pintu benteng Yahudi dengan kekuatan tenaganya sendiri. Mereka mengatakan, kekuatan seperti itu tidak mungkin ada pada manusia biasa. Sekte Syi'ah lainnya yang disebut oleh Syahrustaniy ialah sekte tersebut ialah sekte Ishaqiyah. Menurut Syahrustaniy, perbedaan antara dua sekte tersebut ialah: Kalau sekte Nushairiyah mempercayai adanya oknum ketuhanan pada diri Imam Ali r.a., sekte Ishaqiyah mempercayai adanya unsur kebersamaan di dalam kenabian, yaitu kebersamaan Muhammad s.a.w. dan Ali bin Abu Thalib r.a.

Munculnya golongan-golongan seperti itu jauh sebelumnya telah dicanangkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sebuah Hadis yang diketengahkan Abdul Rahman bin As-Syaibani di dalam kitab *At-Taisir* bahwasanya beliau s.a.w. pernah bersabda:

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هٰذِهِ الأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، اِثْنَتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الجَنَّةِ.

*"Ketahuilah bahwa orang-orang ahlil-Kitab sebelum kalian terpecah-belah menjadi tujuh puluh dua tradisi keagamaan (millah). Dan ummat ini (ummat Islam) kelak akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Yang tujuh puluh dua golongan berada di dalam neraka dan yang satu golongan berada di syurga."*

Yang dimaksud 'satu golongan' dalam Hadis tersebut ialah jamaah yang teguh berpegang pada Kitabullah dan Sunnah RasulNya.

Sumber riwayat lain mengatakan, Hadis tersebut masih ada kelanjutannya, yaitu:

وَسَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَتَجَارَى بِهِمُ الأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مِفْصَالٌ إِلَّا دَخَلَهُ.

*"Dari kalangan ummatku akan keluar beberapa golongan yang dirasuki hawa nafsu seperti bisa anjing gila yang merasuki sekujur badan orang yang digigitnya, tak ada satu urat pun atau satu sendi pun yang tidak dirasukinya."*

Dengan Hadis tersebut Rasulullah s.a.w. hendak menjelaskan, golongan yang selamat di kalangan ummat Muhammad ialah golongan yang menjaga baik-baik kesatuan kaum muslimin. Mereka senantiasa berperang teguh pada Kitabullah, Al-Quran, dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Sesudah itu barulah mereka mengindahkan hasil ijtihad para pemimpin ummat (para Imam dan para Ulama) dan para waliyul-amri dari ummat Islam sendiri.

Kecuali itu beliau s.a.w. juga hendak memperingatkan ummat-nya supaya berhati-hati dan waspada. Beliau menjelaskan, dari kalangan ummat ini akan muncul orang-orang yang terseret hawa nafsunya keluar dari jamaah kaum muslimin. Beliau menggambarkan hawa nafsu yang menyeret mereka itu dengan bisa anjing gila yang merasuk ke dalam sekujur badan orang yang digigitnya. Bisa penyakit anjing gila yang sangat berbahaya itu merusak semua urat nadi, pembuluh darah dan sendi-sendi serta semua bagian tubuh yang menerima aliran darah. Akibat penyakit yang sangat berbahaya itu, orang yang bersangkutan akan kehilangan sifat-sifat khususnya sebagai manusia, kemudian ia akan menyalak dan menggongong, tak ubahnya seperti suara anjing gila.

Setiap muslim yang berpegang teguh pada Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah s.a.w. pasti dapat menilai, bahwa baik golongan yang mengkultuskan Imam Ali r.a. secara berlebih-lebihan maupun golongan yang membencinya berlebih-lebihan termasuk dalam pengertian 'tujuh puluh dua golongan' yang disebut Rasulullah s.a.w. dalam Hadis tersebut di atas.

Sekte-sekte Syi'ah yang ekstrim seperti sekte Nushairiyah, Ishaqiyah dan lain-lainnya menempuh cara-cara 'revolusioner' (*tsauriyah*) dalam upaya mereka merusak ajaran-ajaran Islam dan menumbangkan kekuasaan politik negeri-negeri Islam yang menjunjung tinggi Kitabullah dan Sunnah Rasulullah s.a.w.

Sekte Syi'ah Isma'iliyah, misalnya, yang bertumpu pada ajaran "kebatinan", termasuk sekte paling giat menyebarluaskan ajaran-ajaran untuk menghancurkan Islam. Sekte Syi'ah yang ekstrim itu tokoh-tokoh propagandisnya antara lain bernama Abdullah bin Maimun Al-Qaddah, berasal dari Parsi selatan. Ia terkenal juga dengan nama Maimun bin Dishan. Dalam kegiatan mencari pengikut, Abdullah bin Maimun bukan mencarinya dari kalangan Syi'ah yang moderat, atau dari pengikut Imam Ali r.a. yang lurus; melainkan ia mencari dari kalangan kaum atheis, kaum penyembah berhala, para penganut ajaran filsafat Yunani dan dari kelompok-kelompok yang tidak puas di kalangan setiap bangsa, setiap mazhab dan setiap kepercayaan. Kepada mereka itulah Abdullah bin Maimun membeberkan rahasia ajaran dan kepercayaannya, yaitu bahwa semua agama, etika dan moral bukan lain hanyalah penipuan dan kesesatan belaka. Di kalangan sekte Syi'ah Isma'iliyah banyak terdapat orang-orang yang sangat curiga terhadap Islam dan kaum muslimin. Selain itu di dalamnya pun terdapat banyak orang-orang atheis pengikut aliran kebatinan yang selalu mengintai Islam dan kaum muslimin.

Di antara mereka yang menganut aliran atheisme kebatinan ialah gerombolan rahasia yang terkenal dengan nama kaum Fidawiyah. Mereka menyerukan kesediaan berkorban secara mutlak, meremehkan kehidupan di dunia dan mengajarkan kepada para pengikutnya supaya meninggalkan keduniaan sama sekali untuk memperoleh kenikmatan di akhirat. Para pengikutnya dididik demikian rupa hingga rela membuang kemerdekaan berfikir dan berbuat. Tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali tunduk dan mengikuti semua yang dikatakan oleh pemimpinnya. Gerombolan itulah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama *'Hasysyasyin'* (kaum pemadat candu atau narkotika) di bawah pimpinan Syaikh Jabal. Kegiatan mereka ber-

langsung sekitar abad ke-11 Masehi di daerah Iraq.

Demikian jauh kesesatan orang-orang yang mengkultuskan Imam Ali r.a. hingga dalam perjalanan sejarah mereka terperosok ke dalam jurang ketakhayulan dan kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan sama sekali dengan ajaran Allah dan RasulNya. Mereka itulah antara lain yang dicanangkan Rasulullah s.a.w. termasuk tujuh puluh dua golongan yang berada di dalam neraka karena menuruti rayuan syaitan yang merongrong fikiran dan perasaannya.

Mengenai kaum Khawarij yaitu golongan yang sangat ekstrim membenci dan memusihi Imam Ali r.a. seorang ulama Al-Azhar kenamaan, Al-Allamah Sayyid bin Ali Al-Mirshafiy, dalam bukunya yang berjudul *Raghbatul-Amal* menerangkan, bahwa kaum Khawarij adalah golongan yang sepanjang sejarahnya menentang setiap pemerintahan Islam dan memusuhi semua kaum muslimin yang tidak sefaham dengan mereka. Tiap muslim yang berada di luar kalangan mereka dipandang sebagai kafir. Mereka mempunyai mazhab yang mereka adakan sendiri berdasarkan pandangan dan pemikiran yang tidak sihat.

Abul-Abbas Al-Mubarrad menulis buku tentang sekte-sekte kaum Khawarij, tetapi sayang, penulisannya kurang teratur dan tidak sistematik. Misalnya, dalam pembicaraannya mengenai suatu sekte Khawarij belum lagi selesai sampai akhirnya ia sudah pindah ke pembicaraan mengenai sekte Khawarij lain yang tidak sezaman dengan sekte Khawarij yang dibicarakan semula. Di dalam bukunya yang berjudul *Al-Kamil* ia berbicara tentang sekte Khawarij Shufriyah (*Shufr* berarti kuning). ia mengatakan, sekte mereka terkenal dengan nama "Shufriyah" karena hampir semua wajah para penganutnya berwarna kuning pucat disebabkan terlampau banyak berpuasa dan menunaikan shalat malam. Kaum Khawarij sekte tersebut membai'at seorang di antara mereka sebagai pemimpin, yaitu Abdullah bin Wahb Ar-Rasibiy. Mereka tetap membai'atnya kendati orang itu berkata kepada mereka: "Hai kaumku, biarlah pandangan berubah dan berganti-ganti, karena berubah-ubahnya pandangan seseorang mengungkapkan keasliannya, dan jawaban yang bertubi-tubi menyesatkan kebenaran. Janganlah sekali-kali kalian mengemukakan pendapat yang belum masak dan perkataan yang kaku." Padahal dari ucapannya itu mereka tahu benar bahwa Abdullah bin Wahb Ar-Rasibiy seorang yang tidak mempunyai satu pendirian. Tiap saat ia dapat berganti pandangan dan sikap menurut keinginannya sendiri, bahkan ia menyombongkan diri dengan pendiriannya yang berubah-ubah itu

sebagai pertanda keasliannya sebagai orang Khawarij asli. Ia tidak mahu pendapatnya dibantah, dengan alasan: bantahan dan jawaban yang banyak hanya akan menyesatkan kebenaran!

Sebagai contoh tentang betapa kusut dan sesatnya kaum Khawarij, di bawah ini kami ketengahkan beberapa kisah nyata yang diberitakan oleh para ahli riwayat:

Pada suatu hari beberapa orang datang kepada salah seorang sahabat Nabi (salafiy) yang ketika itu masih hidup. Mereka minta tolong kepadanya, minta ditemani dalam perjalanan pulang-pergi untuk keperluan mendesak. Mereka minta pertolongan karena takut kalau-kalau di tengah perjalanan akan bertemu dengan orang-orang Khawarij. Sahabat Nabi yang shaleh itu bersedia memenuhi permitaan mereka, lalu berangkatlah. Apa yang dikhawatirkan mereka ternyata benar, karena di tengah perjalanan mereka melihat sekelompok orang-orang Khawarij baru keluar dari permukimannya. Mereka sangat ketakutan, tetapi sahabat Nabi yang shaleh itu minta supaya mereka tetap tenang, tidak memperlihatkan ketakutan dan biarkan ia sendiri yang menghadapi orang-orang Khawarij itu. Ia berpesan supaya mereka tidak turut campur. Rombongan berjalan terus hingga tiba di dekat permukiman para pemimpin Khawarij.

Orang-orang Khawarij yang menjumpai mereka menegur: "Siapa sebenarnya kalian ini?"

Sahabat Nabi yang shaleh itu menjawab tanpa ragu-ragu: "Kami ini orang-orang musyrikin. Kami datang untuk minta jaminan keamanan dari kalian agar kami dapat mendengarkan firman-firman Ilahi dan memahami pergertiannya."

Orang-orang Khawarij gembira, lalu menjawab: "Baik, anda bersama teman-teman anda itu semuanya kami jamin keselamatannya."

"Ya, tetapi kami minta supaya kalian mengajarkan kepada kami ilmu-ilmu agama yang ada pada kalian," ujar sahabat Nabi yang shaleh itu.

"Baik, kalian akan kami beri pelajaran mengenai itu," jawab orang-orang Khawarij.

Beberapa hari lamanya rombongan sahabat Nabi itu singgah di permukiman kaum Khawarij untuk mendengarkan pelajaran yang mereka berikan, termasuk hukum-hukum menurut mazhab Khawarij. Setelah dipandang cukup, sahabat Nabi itu berkata:

"Aku bersama teman-temanku dengan senang hati menerima

semua pelajaran yang telah kalian berikan."

"Nah, sekarang kalian dapat meneruskan perjalanan di bawah lindungan Allah. Kalian semua adalah saudara-saudara kami!" Sahut pemimpin Khawarij.

Sahabat Nabi yang shaleh itu menjawab: "Bukankah kalian telah mengajarkan kepada kami bahwasanya Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ، ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ . (التوبة : ٦)

*"Dan jika ada seorang dari kaum musyrikin minta perlindungan kepada kalian, berilah perlindungan kepadanya agar ia dapat mendengarkan firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. Demikianlah karena mereka itu tidak mengetahui"* (At-Taubah: 6)

"Ya, anda benar! Kalau begitu kalian kami antarkan sampai tempat tujuan," jawab pemimpin Khawarij.

Akhirnya rombongan sahabat Nabi yang shaleh itu diantarkan oleh orang-orang Khawarij sampai ke tempat yang aman.

Demikian cara terbaik untuk menyelamatkan diri dari pedang kaum Khawarij. Seandainya rombongan sahabat Nabi yang shaleh itu mengaku terus-terang sebagai orang-orang muslim, tentu mereka tidak akan lolos dari pembantaian.

Kaum Khawarij melakukan berbagai macam kejahatan yang mengerikan kaum muslimin berdasarkan dalih pengertian ayat-ayat suci Al-Quran yang diputar-balik menurut selera mereka sendiri. Mereka membunuh anak-anak kaum muslimin yang tidak sefaham dengan mereka, kemudian jika mendengar dipersalahkan orang banyak mereka membantah dengan menyalah-tafsirkan firman Allah.

Pada suatu hari, seorang khatib dalam khutbahnya mengecam tindakan kaum Khawarij yang selang beberapa hari membunuh anak seorang muslim tanpa dosa. Dalam khutbahnya ia menegaskan bahwa kaum Khawarij adalah musuh-musuh Allah dan kaum muslimin, karena mereka melakukan perbuatan yang melampaui batas-batas perikemanusiaan dan tidak dapat dibenarkan agama Islam. Ketika mereka mendengar kecaman itu menjadi buah-bibir orang banyak, tampillah pemimpin mereka berpidato. Ia mengatakan: "Perbuatan yang kami lakukan itu berdasarkan ayat suci Al-Quran yang mengenengahkan ucapan dan doa Nabi Nuh a.s., yaitu:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَاتَذَرْ عَلَى الأَرْضِ مِنَ الكَافِرِينَ دَيَّارًا. إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا. (نوح: ٢٦-٢٧)

*"Nuh berdoa: Ya Allah, Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun dari kaum kafir itu tinggal di bumi, apabila Engkau biarkan mereka tinggal di bumi, mereka pasti akan menyesatkan hamba-hambaMu, dan mereka tidak akan melahirkan keturunan kecuali anak-anak durhaka dan kafir."* (Nuh: 26-27)

Kaum Khawarij menyatakan pendiriannya dengan mengatakan: "Kami membunuh anak-anak orang kafir untuk menjaga keselamatan masyarakat dari kekufurannya setelah mereka besar. Allah telah mengajarkan kepada kami, bahwa anak-anak kaum kafir pasti akan menjadi orang-orang kafir seperti orang tua mereka!!"

Yang mereka maksud dengan 'Orang-orang kafir,' ialah kaum muslimin yang tidak sefaham dengan mereka, terutama orang-orang yang mendukung perjuangan Imam Ali karramallahu-wajhahu.

Kaum Khawarij memang terlalu jauh melampaui batas-batas peri-kemanusiaan dalam melampiaskan rasa permusuhannya terhadap kaum muslimin di luar golongan mereka. Suatu gerakan yang demikian ekstrim dan sadis terhadap setiap orang yang tidak sefaham dengan mereka pasti berakhir dengan kehancuran. Karena itu, tepat sekali ucapan Imam Ali r.a. dalam khutbahnya yang ditujukan kepada mereka: "Sungguh, kalian akan terserang wabah (bencana kemusnahan), tidak seorang pun dari kalian yang dapat menerima perkataan orang lain. Apakah setelah sekian lama aku beriman dan berjuang bersama Rasulullah s.a.w., aku harus mengaku kafir sebagaimana yang kalian tuntut? Kalau demikian sungguh sesatlah aku dan aku bukan orang yang mengikuti hidayat! Tidak ...! Teruskanlah kejahatan yang kalian lakukan .....teruskanlah langkah yang kalian tempuh! sepeninggalku kalian pasti akan menemukan kehinaan dalam segala hal, kalian akan menghadapi pancungan pedang karena kalian menganggap diri kalian sendirilah yang paling benar, sebagaimana yang dilakuakn oleh semua orang zalim!" Setelah itu Imam Ali r.a. mengucapkan firman Allah s.w.t.

قُلْ أَنَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ مَالَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَى أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الأَرْضِ. (الأنعام: ٧١)

*"Katakanlah: Apakah kamu (perlu) berseru kepada selain Allah sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat dan mudharat kepada kami, lalu kami berbalik haluan setelah Allah melimpahkan hidayat kepada kami? Seperti orang-orang yang dipermainkan syaitan di muka bumi...?"*

(Al-An'am: 71)

Sejarah membuktikan kebenaran ucapan Imam Ali r.a. tersebut di atas. Beberapa kurun waktu kemudian setelah ia wafat, kaum Khawarij dicemuhkan dan dihina orang di mana-mana. Tidak berhenti pada batas itu saja, mereka akhirnya ditumpas habis oleh musuh-musuhnya. Demikianlah nasib setiap golongan ekstrim dan sadis di mana dan bila saja. Manusia manakah yang bersimpati kepada tindakan ekstrim dan sadis?

Kendati Imam Ali r.a. telah memperhitungkan nasib kaum Khawarij yang bakal tertumpas habis, tetapi ketika ada seorang berkata kepadanya: "Ya Amirul Mukminin, seluruh kaum Khawarij telah ditumpas habis." Ia menjawab: "Tidak, demi Allah mereka merasuk ke dalam tulang sulbi kaum pria dan ke dalam rahim kaum wanita. Tiap keturunan mereka tumbuh akan dipangkas dan yang terakhir dari mereka akan menjadi gerombolan penyamun."

Sekalipun Imam Ali r.a. menilai tindakan kaum Khawarij dituntun oleh nafsu syaitan, namum ia memahami bahwa tindakan yang onar itu berpangkal pada kekeliruan mereka dalam memahami kebenaran Allah di dalam Al-Quran, bukan karena mereka sadar dan sengaja membela kebatilan dan menghancurkan kebenaran. Oleh sebab itulah ia berpesan kepada para pengikutnya yang setia: "Janganlah kalian memerangi kaum Khawarij sepeninggalku selagi mereka tidak memerangi kalian. Sebab, orang yang mencari kebenaran tetapi ia keliru tidaklah sama dengan orang yang mencari kebatilan dan dapat meraihnya."

Dari ucapannya itu kita dapat memahami betapa dalam dan jauhnya pandangan Imam Ali r.a. Sikapnya yang demikian itu mengkhawatirkan para sahabatnya karena yang demikian boleh memberi peluang kepada kaum Khawarij untuk melakukan sesuatu yang membahayakan keselamatan jiwanya. Mendengar kekhawatiran mereka itu, ia berkata: "Allah mengaruniakan perlindungan kuat bagiku, apabila ajalku tiba, perlindungan itu akan terlepas dan menyerahkan diriku kepada takdirNya. Pada saat itu anak panah tidak akan meleset dan luka pun tak akan sembuh!" Kemudian ia bersya'ir:

*Tak tahulah aku bila ajalku 'kan tiba*
*Bilakah aku mengelak dari maut yang belum ditakdirkan*
*Dan bila pula aku harus menyerah kepada takdirNya*
*Sebelum tiba saat takdir yang disuratkanNya*
*Maut tidak kutakuti kedatangannya*
*Bila takdir tiba tak terelakkan dengan waspada.*

**4. Dua golongan akan binasa karena sikapnya terhadap Imam Ali r.a.**

Imam Ali r.a. dalam usahanya menyadarkan kaum Khawarij supaya bersedia kembali ke jalan yang benar, antara lain mengatakan sebagai berikut:

"...Jika kalian tetap menganggap diriku bersalah dan sesat kenapa kalian menyesatkan kaum awam dari ummat Muhammad dengan dalih kesesatanku? Kenapa kalian menggunakan kesalahanku untuk mengkafir-kafirkan mereka yang tidak berbuat dosa apa pun juga? Kalian mengetahui sendiri, dahulu setelah Rasulullah s.a.w. menjatuhkan hukuman rajam terhadap pezina muhshan (suami atau isteri yang berzina dengan orang lain) beliau menshalati jenazahnya dan tetap memberikan hak waris kepada keluarganya. Demikian pula setelah beliau menjatuhkan hukuman mati terhadap seorang pembunuh, beliau tetap memberikan hak waris kepada keluarganya: Beliau melaksanakan hukum Allah terhadap orang yang bersalah tanpa mengurangi apa yang menjadi haknya. Aku sungguh khawatir kalau kalian akan menjadi salah satu dari golongan yang akan binasa, sebagaimana yang dicanangkan oleh sabda Rasulullah s.a.w.: "Dua golongan akan binasa akibat sikapanya terhadap Ali, yaitu golongan yang mencintainya secara berlebih-lebihan sehingga kecintaannya itu membawa mereka ke jalan yang tidak benar; dan golongan yang lain ialah mereka yang membenci Ali secara berlebih-lebihan sehingga kebenciannya membawa mereka ke jalan yang tidak benar." Orang yang bersikap baik terhadap diriku ialah mereka yang mengikuti jalan yang ditempuh oleh jamaah terbanyak. Karena itu hendaklah kalian berpegang pada jalan itu. Ingatlah bahwa pertolongan Allah dilimpahkan kepada jamaah. Janganlah kalian bercerai-berai, karena orang yang memisahkan diri dari jamaah akan menjadi mangsa syaitan, sebagaimana kambing akan menjadi mangsa serigala bila ia terpisah dari rombongannya..."

Kemudian Imam Ali r.a. melanjutkan pembicaraannya mengenai dua orang *Hakamain* (yakni dua orang perunding dari pihak Syam dan

dari pihak Kufah, yaitu Amr bin Al-Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari). Mengenai hal itu Imam Ali r.a. berkata:

"Dua orang itu telah berunding, semestinya harus bertujuan menghidupkan apa yang dihidupkan oleh Al-Quran dan mematikan apa yang telah dimatikan oleh Al-Quran. Menghidupkan apa yang dihidupkan Al-Quran ialah kesepakatan melaksanakan ketentuan yang telah ditetapkan Al-Quran, sedang mematikan apa yang telah dimatikan Al-Quran ialah menjauhi ketentuan yang tidak sesuai dengan Al-Quran. Bila Al-Quran mewajibkan kami harus mendekati mereka (yakni orang-orang Syam) kami pasti bersedia mengikuti mereka. Sebaliknya, jika Al-Quran mewajibkan mereka harus mendekati kami, mereka pun wajib mengikuti kami. Aku tidak menjerumuskan kalian, tidak menipu kalian dan tidak mengelabui kalian. Kawan-kawan kalian sendirilah yang telah sepakat menerima adanya dua orang perunding itu. Kepada dua orang itu telah diminta berjanji tidak akan mengambil keputusan yang berlawanan dengan Al-Quran, tetapi ternyata kedua-duanya sama-sama sesat, kedua-duanya meninggalkan kebenaran padahal kedua-duanya melihat kebenaran di depannya. Kezaliman mengusai nafsu dua orang itu dan akhirnya mereka mengambil keputusan yang berlawanan dengan Al-Quran."

Apa yang dikatakan oleh Imam Ali r.a. kepada orang-orang Khawarij itu merupakan gugatan terhadap sikap sebagian dari para pengikutnya, yang sejak semula mendesak-desak Imam Ali r.a. supaya bersedia menerima politik *Tahkim*.

Sejarah membuktikan bahwa kaum Khawarij termasuk golongan yang membenci Imam Ali r.a. secara berlebih-lebihan. Mereka tidak hanya memusuhi dan memeranginya saja, tetapi bahkan mengkafir-kafirkannya, kemudian berkomplot membunuhnya. Kebencian mereka yang sangat berlebih-lebihan itu membawa mereka kepada jalan yang tidak benar, sebagaimana dicanangkan oleh sabda Rasulullah s.a.w. Setiap muslim yang tidak sefaham dengan mereka dipandang sebagai kafir dan mereka halalkan darah dan hartabendanya.

Sementara itu ada pula golongan yang kecintaannya kepada Imam Ali r.a. sangat berlebih-lebihan sehingga mereka terperosok ke dalam kepercayaan dan tindakan yang jauh menyimpang dari kebenaran. Mengenai golongan ini, penulis kitab *Syarhu Nahjil Balaghah,* Ibnu Abil-Hadid, meriwayatkan seperti di bawah ini:

Pada zaman hidupnya buyut Imam Ali r.a. yang bernama Muhammad Al-Baqir r.a., muncul seorang Arab bekas budak

(maula) yang bernama Al-Mughirah bin Sa'id. Dalam upayanya memperoleh penghidupan yang baik ia mengada-adakan faham kepercayaan baru untuk menarik orang-orang yang dapat dipengaruhinya. Ia memulai kegiatannya dengan memperlihatkan kecintaannya yang berlebih-lebihan kepada Imam Ali r.a. Ia mengatakan: Jika Imam Ali r.a. mau ia dapat menghidupkan kembali kaum Aad dan kaum Tsamud serta manusia-manusia yang hidup dalam zaman sesudah Aad dan sebelum Tsamud. Pada suatu hari ia datang kepada Imam Muhammad Al-Baqir r.a., dan minta kepadanya supaya bersedia mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa ia (Al-Mughirah bin Sa'id) orang yang mengetahui rahasia ghaib. Kepada Imam Muhammad Al-Baqir, ia menjanjikan akan mengangkatnya sebagai penguasa Iraq. Oleh Imam Muhammad Al-Baqir ia dihardik dan diperingatkan keras dengan kata-kata yang tidak sedap didengar. Kemudian Al-Mughirah pergi untuk menemui Abu Hasyim r.a. dan kepadanya ia mengajukan permintaan seperti yang diajukannya kepada Imam Muhammad Al-Baqir. Abu Hasyim seorang berbadan tegap dan kuat. Olehnya Al-Mughirah dihajar dan dipukul hingga nyaris pingsan. Beberapa hari kemudian Al-Mughirah datang menemui Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan r.a. untuk mengajukan permintaan yang sama. Muhammad bin Abdullah seorang pendiam, karena itu ia tidak menanggapi dan tidak menjawab permintaan Al-Mughirah. Sikap diam Muhammad bin Abdullah itu oleh Al-Mughirah disalahgunakan untuk menyebarkan berita bohong. Antara lain ia mengatakan: "Demi Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad bin Abdullah adalah Imam Mahdi yang kita nantikan kedatangannya kembali di muka bumi. Dialah pemimpin ahli bait!"

Al-Mughirah bin Sa'id kemudian pergi ke Kufah. Di sana ia mengaku dirinya sebagai dukun ahli mantera (*musya'bidz*). Ia berhasil mempergaruhi orang banyak dengan pernyataan-pernyataannya yang memperlihatkan kecintaan berlebih-lebihan kepada Imam Ali r.a. dan keturunannya. Selain itu ia mengaku bahwa dirinya telah mendapat izin untuk membunuh orang dengan racun. Anggota-anggota gerombolannya mamatuhi perintah-perintahnya, mereka lalu meracuni sejumlah orang hingga mati. Ketika mereka berkata kepadanya, "kenapa kita harus membunuh orang-orang yang tidak kita kenal?" Ia menjawab: "Kalian tidak usah menghiraukan itu. Jika yang kalian bunuh itu kawan kalian sendiri, itu berarti kalian mempercepatnya masuk syurga. Kalau yang kalian bunuh itu musuh kalian,

itu berarti kalian mempercepatnya masuk neraka."

Sepeninggal Al-Mughirah kaum ekstrim pengikutnya semakin meningkat dan mengadakan kepercayaan yang baru lagi. Mereka menyebarkan kepercayaan bahwa Dzat Ilahi menunggal (hulul) dengan anak-cucu keturunan Imam Ali r.a. Kepercayaan demikian itu kemudian mereka kembangkan lagi dengan kepercayaan reinkarnasi (tanasukh), mengingkari hari kiamat dan hari kebangkitan kembali serta menolak kepercayaan adanya ganjaran pahala dan siksa. Gerombolan mereka mengatakan, bahwa apa yang dinamakan ganjaran pahala dan siksa bukan lain hanyalah kenikmatan dan kesengsaraan di dunia ini. Kepercayaan yang sesat itu kemudian melahirkan kepercayaan yang lebih buruk dan lebih sesat lagi hingga sampailah kepada ujungnya yang terkenal dengan kepercayaan "Nashiriyah", yaitu kepercayaan yang disebarkan oleh Muhammad bin Nashir An-Numairi, salah seorang teman dari Hasan Al-Askariy.

Yang mengherankan ialah Muhammad bin Nashir turut aktif dalam gerakan pengacauan dari kalangan kaum kulit hitam (negro) yang menaruh kedengkian dan kebencian besar terhadap lapisan masyarakat yang menikmati penghidupan baik di dunia. Bahkan Muhammad bin Nashir bersama-sama kaum negro itu memerangi Islam, menganiaya dan menyiksa kaum muslimin serta penduduk negeri Islam di kawasan Arabia. Ia mengaku dirinya sebagai orang Alawiy dan mengganti namanya dengan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib r.a. Yang lebih mengherankan lagi bagaimana ia dapat menghimpun para pengikut yang pada umumnya terdiri dari kaum negro yang pernah memberontak dan mengusir penguasa Bashrah yang bernama As-Sabbakh. Karena itu para ahli nasab (para ahli ilmu silsilah) sepakat menyatakan, bahwa Muhammad bin Nashir tidak mempunyai hubungan silsilah sama sekali dengan ahli bait.

Pada saat gerakan "Nashiriyah" sedang mencapai puncaknya, Allah s.w.t. menurunkan rahmatNya kepada kaum muslimin melalui tangan seorang 'Khalifah' Bani Abbas, Ahmad Al-Mu'tadhid-Billah. Dengan pasukan besar ia memasuki kota Baghdad dalam rangka operasi militer menumpas gerombolan "Nashiriyah."

Binasalah mereka yang mencintai Imam Ali r.a. secara berlebih-lebihan sehingga kecintaan itu menghanyutkan mereka sendiri kepada muara kebatilan.

Selain mereka, pada zaman hidupnya Imam Ali r.a. sudah pernah muncul gerombolan pencintanya yang berlebih-lebihan, yaitu

kaum Rawafidh. Mereka memandang Imam Ali r.a. sebagai tuhan. Imam Ali r.a. berusaha keras meluruskan kepercayaan mereka, tetapi mereka menolak dan tetap keras memandangnya sebagai tuhan. Bahkan ketika Imam Ali r.a. menjatuhkan hukuman mati, yaitu dengan dibakar atas diri mereka, mereka menjalaninya dengan rela, karena beranggapan hukuman itu dijatuhkan oleh tuhan mereka sendiri!!

# XXIV. BEBERAPA MASALAH PENTING

## 1. *Haditsul Ifki*
## (Desas-desus bohong tentang keluarga Nabi s.a.w.)

Sebagaimana telah menjadi kebiasaan Rasulullah s.a.w. setiap beliau hendak bepergian jauh untuk menghadapi suatu peperangan sebelum berangkat beliau mengadakan undian lebih dahulu, siapa di antara para isterinya yang akan turut serta dalam perjalanan itu. Ketika beliau hendak berangkat menghadapi serangan yang sudah direncanakan oleh Bani Musthaliq, undian yang beliau adakan itu ternyata dimenangkan oleh Aisyah Ummil Mukminin r.a. Dengan demikian maka beliau menetapkan Ummil Mukminin Aisyahlah yang akan turut menyertai beliau dalam perjalanan jauh itu.

Seusai peperangan melawan Bani Musthaliq itu Rasulullah bersama semua anggota pasukannya mulai bergerak pulang ke Madinah, menempuh perjalanan jauh yang cukup meletihkan. Setibanya di sebuah pedusunan beliau berhenti untuk bermalam di tempat itu sambil beristirahat. Semua anggota rombongan diberitahu bahwa keesokan harinya perjalanan akan dilanjutkan.

Esok pagi ketika semua rombongan siap berangkat meneruskan perjalanan Aisyah r.a. sedang menunaikan hajat di tempat yang agak jauh dari tempat perkemahan. Sekedup *(haudaj)* sejak dini hari telah disiapkan oleh beberapa orang sahabat di pintu kemahnya. Ketika keluar meninggalkan kemah, ia mengenakan seuntai kalung pada lehernya. Seusai menunaikan hajat dan hendak pulang ke kemah ia meraba-raba lehernya dan ternyata kalung yang dipakainya tidak ada. Karena ia yakin bahwa kalungnya terlepas dan jatuh di tempat sekitar ia menunaikan hajat, maka segera kembali ke tempat itu untuk mencari-cari kalungnya. Agak lama ia mencari-cari dengan perasaan gelisah, namun pada akhirnya kalung itu dapat ditemukannya. Dari kejauhan ia melihat rombongan Rasulullah s.a.w. mulai bergerak melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah. Sedang sekedup yang berada di depan pintu kemahnya sudah dinaikkan ke atas punggung

unta oleh beberapa orang sahabat. Mereka mengira bahwa Aisyah r.a. sudah berada di dalam sekedupnya, karena ia memang seorang wanita yang bertubuh kecil dan ringan. Berat barang-barang perbekalan yang terdapat di dalam sekedup lebih meyakinkan mereka bahwa Ummul Mukminin telah berada di dalam sekedupnya. Bergeraklah unta yang membawa sekedup itu berjalan cepat mengikuti rombongan yang berada di depannya.

Ketika Ummul Mukminin itu sampai ke tempat bekas perkemahannya, tak lagi seorang pun yang dapat ditanya. Namun ia tidak merasa khawatir atau takut karena ia percaya bahwa rombongan yang berangkat itu pasti akan berbalik kembali apabila mereka mengetahui bahwa dirinya tak berada di dalam sekedup. Karena itulah ia berfikir, lebih baik tidak meninggalkan tempat itu daripada berlari-lari mengejar rombongan yang sudah tampak semakin jauh. Lebih baik menunggu rombongan berbalik kembali ke tempat itu daripada mengarungi padang pasir tanpa mengetahui arah mana yang harus ditempuh. Bahkan mungkin dirinya akan tersesat jika berani berjalan seorang diri. Karena lelah maka sambil menunggu orang yang akan datang mencarinya, ia memakai selimut lalu berbaring.

Setelah beberapa lama berbaring, ternyata ia melihat seorang anggota pasukan muslimin yang terlambat berangkat pulang dari Al-Muraisik karena suatu urusan. Ia seorang pemuda yang gagah dan tampan bernama Shafwan bin Al-Mu'atthal. Katika melihat Ummul Mukminin berada seorang diri di tempat itu ia berucap: *Inna Lillaahi wa Inna Ilaihi Raji'uun!*Kemudian ia bertanya: "Bukankah anda isteri Rasulullah? Kenapa sampai tertinggal?" Ummul Mukminin Aisyah r.a. tidak menjawab, ia hanya menundukkan muka. Shafwan pun memahami kenapa Ummul Mukminin tidak menjawab, yaitu karena ketentuan hukum hijab. Shafwan segera mendekatkan untanya dan setelah unta itu bersimpuh ia mundur ke belakang unta sambil berkata: "Silakan bunda naik!"

Setelah Aisyah r.a. naik, Shafwan berjalan kaki cepat-cepat sambil menuntun unta, tetapi tidak dapat mengejar rombongan yang berjalan lebih cepat karena ingin cepat-cepat tiba di Madinah.

Aisyah r.a. tiba di Madinah siang hari dan langsung menuju ke rumah kediamann yang berjejeran dengan tempat-tempat kediaman para isteri Rasulullah s.a.w. Ia sama sekali tidak membayangkan bahwa dirinya akan menjadi buah bibir orang banyak akibat kelambatannya. Demikian pula Rasulullah s.a.w. beliau sama sekali tidak mempunyai prasangka buruk apa pun terhadap Shafwan. Akan

tetapi di tengah masyarakat terdapat bisikan suara berbisa yang mempertanyakan, kenapa Aisyah datang terlambat jauh di belakang pasukan muslimin, malah bersama Shafwan dan naik di atas untanya. Lagi pula Shafwan adalah seorang pemuda yang berbadan tegap dan berwajah tampan.

Hamnah, saudara perempuan Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy, mengetahui benar bahwa dalam hati Rasulullah s.a.w. Aisyah r.a. mempunyai tempat yang istimewa, melebihi Zainab binti Jahsy. Untuk menjatuhkan martabat Aisyah di dalam pandangan Rasulullah s.a.w. dan untuk mengalihkan curahan cinta kasih beliau kepada saudaranya, Zainab binti Jahsy, Hamnah giat menyebarkan desas-desus mengenai Aisyah r.a. Dalam kegiatannya itu ia mendapat dukungan dari Hassan bin Tsabit. Imam Ali r.a. mendengar berita-berita yang didesas-desuskan oleh Hamnah tetapi ia tidak menghiraukan persoalan itu, karena masih banyak persoalan lain yang jauh lebih besar dan harus ditanggulangi oleh kaum muslimin.

Dengan tersebar-luasnya desas-desus yang ditiupkan oleh Hamnah itu, seorang munafik yang bernama Abdullah bin Ubai memperoleh tanah subur untuk menanamkan benih malapetaka di kalangan kaum muslimin, selain untuk memuaskan kebenciannya terhadap agama Islam. Ia dengan kawan-kawannya dengan serta merta bergerak meratakan penyebar-luasan desas-desus itu di kalangan kaum muslimin. Akan tetapi orang-orang dari kabilah Aus (kabilah dari kaum Anshar) mengambil sikap positif. Mereka tidak akan membiarkan Ummul Mukminin Aisyah r.a. dijadikan sasaran berita yang tak berujung-pangkal. Mereka berpendirian bahwa Ummul Mukminin Aisyah r.a. adalah isteri kinasih Rasulullah s.a.w. berfikiran cerdas, berakhlak tinggi, dan patut menjadi teladan bagi kaum muslimat. Karena itu orang-orang Aus merasa wajib membelanya. Sikap orang-orang Aus yang demikian itu nyaris mengakibatkan terjadinya berontakan dengan kabilah Khazraj yang tidak dapat membenarkannya.

Desas-desus mengenai masalah itu makin hari makin santer dan akhirnya sampailah kepada Rasulullah s.a.w. sehingga beliau resah dan gelisah. Berbagai macam dugaan timbul dalam fikiran beliau: Bagaimana hal serupa itu sampai berlaku? Aisyah tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah! Ah, itu hanya prasangka buruk dari mulut orang dan prasangka semacam itu amat besar dosanya! Ya, tetapi ia adalah wanita, dan sikap wanita itu sentiasa lemah. Apa lagi ia masih muda belia. Benarkah ia tertinggal dan

terlambat datang kerana mencari-cari kalungnya yang jatuh? Kenapa tidak berbicara tentang itu ketika rombongan belum berangkat meninggalkan tempat ...? Ya, Rasulullah s.a.w. masih serba-salah tidak hendak mengatakan apa-apa, apakah berita-berita yang tersiar luas itu dapat dipercayai atau tidak!

Tidak ada seorang pun dari para sahabat Nabi yang berani menyampaikan desas-desus itu kepada Aisyah r.a. Ia gundah gulana melihat sikap Rasulullah s.a.w. yang kaku terhadap dirinya, suatu hal yang belum pernah disaksikan sebelumnya dan memang tidak sesuai dengan perangai beliau yang lemah-lembut dan penuh kasih-sayang kepadanya...

Akibat kesedihan dan kekesalan hatinya yang makin hari makin berat dirasakan, akhirnya Aisyah r.a. jatuh sakit yang cukup keras. Ia dirawat oleh bundanya, dan bila Rasulullah s.a.w. datang menegok beliau hanya bertanya: "Bagaimanakah keadaanmu?" Sungguh pilu hati Aisyah r.a. menyaksikan sikap Rasulullah yang demikian kaku. Dalam hati ia bertanya-tanya: Apakah Juwairiyah sekarang sudah menggantikan kedudukannya di dalam hati Rasulullah?

Untuk meringankan beban perasaan yang bertambah berat, pada suatu hari ia mohon diizinkan oleh Rasulullah s.a.w. berpindah tempat sementara ke rumah bundanya dengan alasan untuk mendapat perawatan lebih baik. Ternyata beliau pun memperkenankannya. Izin beliau itu pun menambah kepedihan hati Aisyah r.a. Ia menderita sakit kurang lebih selama 20 hari. Hingga kesihatannya pulih kembali ia tetap tidak mengetahui apa yang dibicarakan orang tentang dirinya.

Rasulullah s.a.w. sendiri masih tetap serba-salah, antara percaya dan tidak. Dalam keadaan seperti itu pada kesempatan berkhutbah antara lain beliau berkata kepada para sahabatnya: "Hai kaum muslimin, kenapa banyak orang yang mengganggu ketenteramanku dan ketenangan keluargaku. Mereka mengatakan hal-hal yang tidak benar mengenai diriku. Padahal sepanjang pengetahuanku mereka itu adalah orang-orang yang baik. Mereka membicarakan sesuatu mengenai seorang yang kuketahui, demi Allah, ia orang yang baik pula. Tidak pernah ia datang ke rumahku kecuali jika kuajak."

Usaid bin Hudhair berkata menanggapi ucapan Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah, kalau orang-orang yang berbuat seperti itu dari kaum Aus, biarlah kami sendiri yang menyelesaikannya. Akan tetapi kalau mereka itu dari kaum Khazraj perintahkanlah kami bertindak, mereka itu patut dipancung kepalanya." Mendengar kata-kata itu pemimpin kabilah Khazraj, Sa'ad bin Ubadah menyahut:

"Ia (Usaid) berani berkata demikian itu karena ia menduga orang-orang yang mengganggu ketenteraman anda adalah orang dari Khazraj. Seumpama ia tahu bahwa yang berbuat itu orang-orang dari kaumnya sendiri (yakni dari kabilah Aus), ia (Usaid) tentu tidak akan berkata apa-apa!" Beberapa saat kemudian orang mulai gaduh, tuding-menuding hingga nyaris terjadi benterokan phisik kalau sekiranya Rasulullah s.a.w. tidak segera menyelesaikan pertengkaran mereka dengan cara yang bijaksana.

Pada akhirnya desas-desus itu terdengar juga oleh Aisyah r.a. dari seorang wanita kaum Muhajirin. Alangkah terkejutnya Aisyah r.a. mendengar berita tentang itu sehingga badannya terkulai hampir pingsan. Ia menangis tersedu-sedu dan menumpahkan segala beban perasaan kepada bundanya. Ia berkata: "Maafkanlah aku, ibu, pembicaraan orang di luar demikian santer mengenai diriku, tetapi kenapa ibu tidak mengatakan semuanya itu kepadaku?" Demikian tanya Aisyah r.a. sambil terus menangis dan tidak sanggup menahan airmata. Bundanya tak sampai hati membiarkan anaknya dalam kesedihan seberat itu. Karenanya ia berusaha menghibur: "Anakku, janganlah engkau terlampau sedih dan cemas. Seorang wanita cantik yang dimadu, yang dicintai suaminya, tidak jarang menjadi buah bibir madunya dan buah bibir orang lain." Akan tetapi kata-kata hiburan seperti itu tidak berkesan sama sekali di dalam hati Aisyah r.a. karena sekarang ia telah mengerti, bahwa sikap Rasulullah s.a.w. yang demikian kaku terhadap dirinya tentu disebabkan oleh kecurigaan beliau.

Akan tetapi apakah gerangan yang dapat diperbuat oleh Aisyah r.a.? Apakah ia hendak membicarakan masalah itu dengan Rasulullah s.a.w, kemudian bersumpah bahwa ia sama sekali tidak berbuat sebagaimana yang dituduhkan oleh desas-desus itu? Akan tetapi jika hal itu ia lakukan tentu akan dapat menimbulkan kesan seolah-olah berusaha membersihkan diri dengan pernyataan sumpah! Ataukah ia hendak bersikap kaku terhadap suaminya sebagaimana suaminya bersikap kaku terhadap dirinya? Namun Aisyah r.a sadar bahwa suaminya bukan orang biasa, beliau adalah seorang Nabi dan Rasul. Bukan salah beliau kalau banyak orang yang mendesas-desuskan berita bohong tentang dirinya, karena dia sendirilah yang datang terlambat bersama Shafwan akibat tertinggal dalam perjalanan pulang ke Madinah!

Makin lama perasaan tersimpan di dalam dada makin menjadi beban berat. Akhirnya Rasulullah s.a.w. minta pendapat kepada

beberapa orang sahabat terdekat: Bagaimana sebaiknya harus berbuat. Beliau pergi ke rumah Abu Bakar As-Shiddiq r.a. kemudian menyuruh seorang supaya memanggil Ali bin Abu Thalib r.a. dan Usamah bin Zaid. Atas permintaan Rasulullah s.a.w. Usamah bin Zaid menegaskan, bahwa ia sama sekali tidak dapat membenarkan tuduhan yang bukan-bukan terhadap Ummul Mukminin Aisyah r.a. Semua desas-desus mengenai itu adalah bohong belaka dan tidak berdasar. Sebagaimana Rasulullah s.a.w. sendiri mengenal Aisyah, para sahabat pun mengenalnya sebagai Ummul Mukminin yang shaleh, taat dan bertakwa. Lain halnya dengan Ali bin Abu Thalib r.a. Terdorong oleh kecintaan dan kesetiaannya kepada Rasulullah s.a.w. ia berkata: "Ya Rasulullah, masih ada banyak lagi wanita yang lain ...!" Ia menyarankan supaya Rasulullah bertanya pembantu Ummul Mukminin, kalau-kalau ia mengetahui duduk persoalannya dan dapat dipercaya keterangannya. Pembantu itu lalu dipanggil. Imam Ali r.a. berdiri di sampingnya, dan dengan suara agak keras ia berkata: "Katakanlah yang sebenarnya kepada Rasulullah!" Pembantu Ummul Mukminin itu menerangkan: "Demi Allah, yang kuketahui Ummul Mukminin Aisyah adalah baik ...." Selanjutnya ia menyanggah semua tuduhan jahat yang didesas-desuskan orang terhadap peribadi Ummul Mukminin itu.

Tak ada jalan lain bagi Rasulullah s.a.w. kecuali perlu berbicara langsung dengan Aisyah r.a. di kediaman Abu Bakar r.a. Di dalam kamar puterinya itu terdapat seorang wanita dari kaum Anshar sedang berusaha menghibur hati Ummul Mukminin Aisyah, dan ia sendiri turut menangis. Setelah diam berdiri sejenak, Rasulullah s.a.w. berkata: "Hai Aisyah, engkau telah mendengar sendiri apa yang menjadi pembicaraan orang tentang dirimu. Hendaklah engkau tetap bertakwa kepada Allah, dan jika engkau telah berbuat sebagaimana yang dikatakan orang banyak itu, hendaklah engkau bertaubat kepada Allah. Allah akan berkenan menerima segala taubat yang datang dari hambaNya!"

Alangkah panasnya darah Aisyah mendengar kata-kata yang bernada tuduhan itu. Jantungnya berdegup-degup menyemburkan darah mendidih ke sekujur badan. Airmatanya mengering, menoleh ke arah ayahnya dan ibunya, menunggu apa yang hendak mereka katakan. Akan tetapi ayah-ibunya tetap diam, sepatah kata pun mereka tidak menjawab. Dengan perasaan meronta Aisyah bertanya: "Kenapa ayah dan ibu tidak menjawab?" Mereka menyahut: "Kami tidak tahu apa yang harus kami katakan!"

Ketika ayah dan ibunya tetap diam, Aisyah r.a. tidak lagi dapat menahan kesedihan hatinya. Ia kembali menangis tersedu-sedu, namun deraian air matanya tampak dapat memadamkan kobaran api di dalam dadanya. Sambil menangis ia berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Demi Allah, aku sama sekali tidak akan bertaubat mengenai hal itu kepada Allah s.w.t. Aku tahu, kalau aku bertaubat berarti aku membenarkan apa yang dikatakan orang mengenai diriku, padahal Allah s.w.t. mengetahui aku tidak berbuat dosa semacam itu. Aku sama sekali tidak mau mengakui sesuatu yang tidak aku lakukan, tetapi kalau aku membantah, kalian pun tidak akan percaya..." Ia diam sejenak, kemudian meneruskan kata-katanya: "Aku hanya dapat mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh ayah Nabi Yusuf: "Maka sabar itulah yang terbaik, dan hanya kepada Allah sajalah aku mohon pertolongan (untuk menjelaskan) segala yang kalian ceritakan itu!"

Suasana berubah menjadi hening. Semua terdiam. Ketika Rasulullah s.a.w. beranjak hendak meninggalkan tempat, tiba-tiba beliau terlelap oleh kedatangan wahyu. Beliau segera diselimuti dan sebuah bantal kulit diletakkan di bawah kepalanya.

Peristiwa menjelang turunnya wahyu itu pada kemudian hari diceritakan sendiri oleh Ummul Mukminin Aisyah r.a. sebagai berikut: "Ketika itu aku sama sekali tidak merasa takut dan tidak peduli melihat kejadian itu. Aku sendiri sadar bahwa aku memang tidak berbuat dosa semacam itu, dan aku yakin sepenuhnya bahwa Allah pasti akan berlaku adil terhadap diriku. Ayah ibuku sebaliknya, mereka berdua gementar ketika melihat Rasulullah s.a.w. terjaga dari kelelapannya, sehingga aku mengira nyawa mereka berdua akan terbang karena sangat ketakutan, kalau-kalau wahyu yang diturunkan Allah kepada RasulNya akan membenarkan apa yang didesas-desuskan orang."

Setelah terjaga dari kelelapannya, Rasulullah s.a.w. duduk kembali sambil menyeka keringat yang bercucuran di dahi. Kemudian beliau berkata: "Gembirakanlah hatimu, hai Aisyah! Allah s.w.t. telah membebaskan dirimu dari berbagai tuduhan...."

"Alhamdulillah ..." ucap Ummul Mukminin Aisyah.

Rasulullah s.a.w. kemudian pergi meninggalkan tempat menuju masjid untuk menyampaikan firman-firmam Allah yang baru saja diterimanya kepada kaum muslimin. Firman-firman Allah itu ialah seperti di bawah ini:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لاَ تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ
امْرِىءٍ مِنْهُمْ مَااكْتَسَبَ مِنَ الإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ. لَوْلاَ إِذْ
سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هٰذَا إِفْكٌ مُبِينٌ. لَوْلاَ جَاءُوا
عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ. وَلَوْلاَ فَضْلُ
اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ. إِذْ
تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللهِ
عَظِيمٌ. وَلَوْلاَ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهٰذَا سُبْحَانَكَ هٰذَا بُهْتَانٌ
عَظِيمٌ. يَعِظُكُمُ اللهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. وَيُبَيِّنُ لَكُمُ الآيَاتِ وَاللهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ. إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي
الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ. (النور: ١١-١٩)

*"Sesungguhnya mereka yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian sendiri. Janganlah kalian mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan baik bagi kalian. Setiap orang dari mereka akan menerima balasan atas dosa yang telah mereka perbuat; dan mereka yang mengambil peranan terbesar dalam penyiaran berita bohong itu pasti mendapat azab siksa yang lebih berat. Mengapa orang-orang beriman - lelaki maupun perempuan - ketika mendengar berita bohong itu tidak berprasangka baik terhadap sesama mereka sendiri dan mengatakan: Ini merupakan berita bohong yang sangat menyolok! Mengapa dalam hal itu mereka tidak mendatangkan empat orang saksi. Kalau mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi itu, maka dalam pandangan Allah mereka itu adalah orang-orang pendusta. Sekiranya bukan karena kemurahan Allah dan kasih-sayangNya kepada kalian - di dunia dan akhirat - niscaya Allah menimpakan azab yang besar kepada kalian, karena fitnah yang kalian lakukan itu. Ketika kalian menerima berita itu dari mulut ke mulut, dan kalian katakan juga dengan mulut kalian sendiri apa-apa yang tidak kalian ketahui kepastiannya, kalian mengira bahwa itu hanya soal kecil saja, padahal dalam pandangan Allah itu adalah soal besar. Dan ketika kalian mendengarnya, kenapa tidak kalian katakan saja: Tidak sepatutnya kita membicarakan masalah ini, Maha Suci Allah, itu adalah suatu kebohongan besar semata-mata. Allah memperingatkan kalian janganlah sekali-kali hal serupa itu terulang kembali, jika kalian benar-benar*

*beriman. Allah menjelaskan keterangan-keterangan mengenai hal itu kepada kalian. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Mereka yang suka melihat tersebar-luasnya kekejian di kalangan kaum yang beriman pasti akan menderita azab yang pedih di dunia dan akhirat. Allah Mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui."* (An-Nur: 11-19).

Sekaitan dengan terjadinya peristiwa itu turun pula firman Allah s.w.t. yang berupa ketetapan hukum mengenai orang yang melontarkan tuduhan buta terhadap kaum wanita baik-baik, yaitu:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ. (النور: ٤)

*"Dan mereka yang melontarkan tuduhan keji terhadap kaum wanita yang baik-baik, kemudian mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi-mata, maka hendaklah mereka itu didera delapan puluh kali, dan jangan lagi kalian menerima kesaksian mereka. Mereka itu adalah orang-orang fasik (durhaka)."* (An-Nur:4)

Sebagai pelaksanaan hukum yang telah ditetapkan Allah s.w.t. melalui firmanNya itu, mereka yang menyebarkan berita-berita bohong mengenai peribadi Ummul Mukminin Aisyah r.a., seperti Hamnah binti Jahsy, Misthah bin Atsatsah, Hassan bin Tsabit dan lain-lain dikenakan hukuman dera delapan puluh kali. Akan tetapi setelah menjalani hukuman, Hassan bin Tsabit memperoleh kasih sayang kembali dari Rasulullah s.a.w. Beliau juga minta kepada Abu Bakar supaya jangan mengurangi cinta kasihnya kepada Misthah, dan kepada Aisyah r.a. diminta agar tetap menyayangi Hamnah binti Jahsy.

Selesailah sudah peristiwa yang menggemparkan itu dan tidak meninggalkan pengaruh buruk apa pun juga di Madinah. Aisyah r.a. cepat sembuh dan sehat kembali, lalu pulang ke tempat kediamannya semula, bahkan kasih sayang Rasulullah s.a.w. bertambah besar kepadanya.

Peristiwa *Haditsul-Ifk* sengaja kami kemukakan di dalam buku ini sekedar untuk meluruskan sementara riwayat yang ditulis secara tidak benar. Yaitu riwayat yang ditulis oleh beberapa penulis sejarah klasik yang mengatakan, ketika Imam Ali r.a. menyarankan kepada Rasulullah s.a.w menghadirkan pembantu Ummul Mukminin Aisyah r.a. untuk ditanya; setelah pembantu itu hadir ia dipukuli demikian keras oleh Imam Ali agar mau memberikan keterangan yang sebenarnya.

Riwayat demikian itu sama sekali tidak dapat dibenarkan karena

sangat tidak masuk akal. Mana mungkin Imam Ali r.a. berbuat sekasar itu di hadapan Rasulullah s.a.w.! Seumpama apa yang dikatakan oleh riwayat itu benar pun tidak masuk akal sama sekali kalau Rasulullah s.a.w. membiarkan Imam Ali r.a. memukuli seorang pembantu wanita Ummul Mukminin! Tambahan cerita yang dibuat-buat dengan sengaja itu tidak bermaksud lain kecuali hendak memberi gambaran palsu, bahwa Imam Ali r.a. itu seorang yang kasar, sadis atau zalim dan tak kenal sopan santun. Selain itu juga bermaksud hendak menanamkan kepercayaan, bahwa Imam Ali r.a. sejak mula pertama memang membenci Ummul Mukminin Aisyah r.a. karenanya ia berusaha hendak menjerumuskan Ummul Mukminin ke dalam fitnah melalui keterangan pembantunya, tetapi tidak berhasil.

Mengenai riwayat yang menerangkan bahwa ketika itu Imam Ali r.a. mengucapkan: "Ya Rasulullah, masih banyak wanita yang lain ...," meskipun banyak sumber riwayat yang mengatakan demikian itu, namun masih perlu diragukan kebenarannya. Sebab pernyataan demikian itu secara tidak langsung berarti Imam Ali r.a. menyarankan supaya Rasulullah s.a.w. mentalak Ummul Mukminin Aisyah r.a. Pernyataan seperti itu diragukan kebenarannya mengingat dua hal:

*Pertama,* mungkinkah Imam Ali r.a. menyarankan perceraian, sedang ia tahu benar bahwa masalah tuduhan yang didesas-desuskan orang masih belum terbukti kebenarannya. Masih belum jelas sumber-sumbernya dan masih dalam keadaan membingungkan Rasulullah s.a.w. sehingga beliau sendiri masih belum dapat memastikan apakah desas-desus itu dapat dipercaya atau tidak? Apakah dalam keadaan seperti itu Imam Ali r.a. begitu gegabah menyarankan tindakan perceraian? Apakah Imam Ali r.a. berfikir senaif dan sepicik itu?

*Kedua,* ketika Imam Ali r.a. dalam usia kurang lebih 23 tahun, sedang Rasulullah s.a.w. telah berusia kurang lebih 58 tahun. Mungkinkah dalam usia semuda itu Imam Ali r.a. menyarankan perceraian kepada seorang mertua yang telah berusia 58 tahun? Mustahil sekali kalau Imam Ali tidak menyadari bahwa dalam segala hal Rasulullah s.a.w. lebih tahu daripada dirinya. Mustahil sekali kalau Imam Ali tidak percaya bahwa dalam hal-hal yang ghaib saja Rasulullah s.a.w. selalu diberitahu oleh Allah s.w.t. melalui wahyu, apalagi mengenai soal yang berkaitan dengan peribadi beliau sendiri dan keluarganya! Bukankah sebelum itu telah turun beberapa firman Allah yang berkaitan dengan peribadi beliau dan keluarganya?

Jelaslah kiranya bahwa sementara penulis riwayat klasik yang mengenengahkan soal-soal yang mustahil dilakukan oleh Imam Ali r.a, mereka itu sangat besar kemungkinannya terpengaruh oleh suasana kempen anti Ali bin Abu Thalib r.a. yang berlangsung sejak zaman kekuasaan Daulat Bani Umaiyah.

## 2. Imam Ali dan Hasan Al-Bishri

Beberapa waktu seusai perang 'Unta' Imam Ali mendatangi permukiman-permukiman dan tempat-tempat perniagaan untuk memeriksa keadaan penduduk setempat. Dalam kesempatan itu ia memperhatikan cara mereka berjual-beli, cara mereka menggunakan takaran dan timbangan serta memberi petunjuk-petunjuk seperlunya agar segala sesuatunya berjalan lurus.

Hasan Al-Bishri meriwayatkan sebagai berikut: "Ketika aku masih kanak-kanak usia belasan tahun aku tinggal di Bashrah. Pada suatu hari di saat aku sedang mengambil air wudhuk, lewat seorang lelaki menunggang kuda berwarna kelabu dan memakai serban berwarna hitam. Entah dari siapa ia mengetahui namaku, karena tiba-tiba ia berkata: "Hai Hasan, ambillah air wudhuk dengan baik, niscaya Allah akan melimpahkan kebaikan kepadamu di dunia dan akhirat. Hai Hasan, tahukah engkau bahwa shalat itu merupakan ukuran?!" Aku mengangkat kepala dan setelah kuperhatikan sejenak ternyata orang lelaki itu adalah Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. - karramallahu-wajhahu. Aku segera menyempurnakan wudhuk, kemudian aku berjalan cepat mengikutinya di belakang kuda yang berjalan perlahan-lahan. Ketika Imam Ali mengetahui aku berada di dekatnya ia menoleh lalu bertanya: "Hai bocah, apakah engkau mempunyai keperluan denganku?" Aku menyahut: "Benar, ya Amirul Mukminin. Berilah nasihat kepadaku beberapa patah kata yang berguna bagiku di dunia dan akhirat."

"Imam Ali berhenti sejenak, kemudian berkata: "Ketahuilah, bahwa orang yang percaya kepada Allah ia pasti selamat. Siapa yang takut berbuat dosa ia pasti terhindar dari perbuatan buruk. Siapa yang hidup zuhud di dunia ini, di akhirat kelak ia akan senang melihat pahala yang dilimpahkan Allah kepadanya ..." Setelah diam sebentar ia bertanya lagi: "Maukah kutambah ...?" Aku menjawab: "Mau ya Amirul Mukiminin." Ia meneruskan kata-katanya: "Jika engkau merindukan pertemuan dengan Allah di akhirat kelak, Allah tentu merinduimu, karena itu hendaklah engkau hidup zuhud di dunia dan selalu mendambakan kehidupan akhirat. Engkau harus jujur dalam

segala urusanmu agar kelak engkau termasuk orang-orang yang memperoleh keselamatan di akhirat. Ingatlah, apabila engkau mencamkan benar-benar perkataanku, insya Allah engkau akan memperoleh manfaatnya ..."

"Imam Ali kemudian membiarkan kudanya berjalan lebih perlahan-lahan lagi dan aku masih terus mengikutinya dari belakang. Ia mendatangi sebuah tempat perniagaan di Bashrah. Kudengar ia berkata kepada khalayak ramai: "Hai penduduk Bashrah, hai orang-orang yang bekerja mengabdi kepentingan duniawi! Kalau sepanjang hari kalian mengabdi kepentingan dunia, lalu di malam harinya kalian tidur, hingga kalian melupakan kehidupan akhirat; lantas bilakah kalian sempat berfikir mengumpulkan bekal untuk dibawa mati?"

"Salah seorang pedagang di tempat itu menyahut: "Ya Amirul Mukminin, mencari penghidupan ialah suatu hal yang tidak dapat dielakkan, lantas bagaimanakah kami harus berbuat?" Imam Ali menjawab: "Saudara, mencari rezeki dengan jalan yang halal tidak berarti engkau sampai mesti melengahkan akhirat, tetapi jika engkau berkata 'Kami tidak dapat tidak mesti menjalankan manipulasi (*ihtikar*), engkau tidak dapat dimaafkan." Mendengar jawaban Imam Ali seperti itu pedagang tersebut pucat pasi ketakutan. Mungkin ia melakukan perbuatan yang diperingatkan oleh Imam Ali tadi. Imam Ali segera melanjutkan: "Saudara, marilah mendekat, engkau hendak kuberi penjelasan. Ketahuilah, setiap orang yang beramal (berbuat sesuatu), pada hari kiamat kelak ia akan memperoleh balasan atas perbuatannya. Kalau ia hanya bekerja untuk keduniaan semata-mata, maka balasannya adalah neraka."

Imam Ali beranjak hendak meninggalkan tempat dalam keadaan banyak orang termangu-mangu sedih mendengar peringatannya. Keadaan mereka diketahui oleh Imam Ali, dan setelah beberapa saat diam akhirnya ia berhenti lalu melanjutkan perkataannya: "Betapa sering kalian diperingatkan, tetapi kalian tidak mengindahkan peringatan! Telah banyak orang yang mengingatkan dan menegur kalian serta menunjukkan jalan keselamatan. Hujjah dan keterangan pun sudah cukup diberikan dengan jelas. Karenanya barangsiapa berlaku zalim akan mengetahui ke tempat mana ia akan kembali. Saudara-saudara, di muka bumi ini tidak ada hujjah dan tidak ada hikmah yang lebih terang dan lebih jelas daripada Kitabullah. Allah tidak memuji siapa pun di antara kalian selain orang yang berpegang teguh kepada agamaNya. Orang yang paling celaka dalam pandangan Allah ialah mereka yang menyalahi hukum-hukumNya dan menuruti

hawa nafsunya! Ketahuilah, bahwa perjuangan yang terbesar ialah perjuangan melawan hawa nafsu. Demi Allah, apa yang telah kukatakan itu bukan menurut fikiranku, melainkan aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. bersabda: "Setiap hamba Allah yang berjuang melawan hawa nafsunya dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, niscaya Allah akan membuatnya dihormati oleh para Malaikat, dan barangsiapa dihormati oleh para Malaikat ia tidak akan disentuhi api neraka. Karena itu barangsiapa mempercayai kebenaran Allah ia pasti memperoleh kebajikan."

Demikianlah yang dikatakan oleh Hasan Al-Bishri mengenai Imam Ali berdasarkan kesaksiannya sendiri.

### 3. Imam Ali r.a. menjawab pertanyaan orang Yahudi

Penulis kitab *Fadha'il Khamsah Minas Shihahis Sittah* (jilid II, halaman 291-300), mengenengahkan suatu riwayat yang dikutip dari *kitab Qishashul Anbiya'*. Riwayat tersebut berkaitan dengan tafsir ayat 10 Surah Al-Kahfi, sebagai berikut:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً . (الكهف : ١٠)

*"Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung di dalam gua, kemudian mereka berdoa: "Wahai Allah, Tuhan kami, berilah rahmat kepada kami dari sisiMu..."* (Al-Kahfi: 10)

Dengan panjang lebar kitab *Qishashul Anbiya'* mulai dari halaman 566 meriwayatkan sebagai berikut:

Di kala Umar bin Al-Khatthab memangku jabatan sebagai Amirul Mukminin, pernah datang kepadanya beberapa orang pendeta Yahudi. Mereka berkata kepada Khalifah: "Hai Khalifah Umar, anda adalah pemegang kekuasaan sesudah Muhammad dan sahabatnya, Abu Bakar. Kami hendak menanyakan beberapa masalah penting kepada anda. Jika anda dapat memberi jawaban kepada kami, barulah kami mau mengerti bahwa Islam merupakan agama yang benar dan Muhammad benar-benar seorang Nabi. Sebaliknya, jika anda tidak dapat memberi jawaban, berarti bahwa agama Islam itu batil dan Muhammad bukan seorang Nabi."

"Silakan bertanya tentang apa saja yang kalian inginkan!" sahut Khalifah Umar.

"Jelaskan kepada kami tentang induk kunci (gembok) mengancing langit, apakah itu?" Tanya pendeta-pendeta itu, memulai pertanyaan-pertanyaanya. "Terangkan kepada kami tentang adanya sebuah

kuburan yang berjalan bersama penghuninya, apakah itu? Tunjukkan kepada kami tentang suatu makhluk yang dapat memberi peringatan kepada bangsanya, tetapi ia bukan manusia dan bukan jin! Terangkan kepada kami tentang lima jenis makhluk yang dapat berjalan di permukaan bumi tetapi makhluk-makhluk itu tidak dilahirkan dari kandungan ibu atau induknya! Beritahukan kepada kami apa yang dikatakan oleh burung puyuh (gemak) di saat ia sedang berkicau! Apakah yang dikatakan oleh ayam jantan di kala ia sedang berkokok! Apakah yang dikatakan oleh kuda di saat ia sedang meringkik? Apakah yang dikatakan oleh katak di waktu ia sedang bersuara? Apakah yang dikatakan oleh keledai di saat ia sedang meringkik? Apakah yang dikatakan oleh burung pipit pada waktu ia sedang berkicau?"

Khalifah Umar menundukkan kepala untuk berfikir sejenak, kemudian berkata: "Bagi Umar, jika ia menjawab 'tidak tahu' atas pertanyaan-pertanyaan yang memang tidak diketahui jawabannya, itu bukan suatu hal yang memalukan!"

Mendengar jawaban Khalifah Umar sperti itu, pendeta-pendeta Yahudi yang bertanya berdiri melonjak-lonjak kegirangan sambil berkata: "Sekarang kami bersaksi bahwa Muhammad memang bukan seorang Nabi, dan agama Islam itu adalah batil!"

Salman Al-Farisi yang saat itu hadir, segera bangkit dan berkata kepada pendeta-pendeta Yahudi itu: "Kalian tunggu sebentar!"

Ia cepat-cepat pergi ke rumah Ali bin Abu Thalib. Setelah bertemu, Salman berkata: "Ya Abul Hasan, selamatkanlah agama Islam!"

Imam Ali r.a. bingung, lalu bertanya: "Mengapa?"

Salman kemudian menceritakan apa yang sedang dihadapi oleh Khalifah Umar bin Al-Khatthab. Imam Ali segera saja berangkat menuju ke rumah Khalifah Umar, berjalan lenggang memakai burdah (selembar kain penutup punggung atau leher) peninggalan Rasulullah s.a.w. Ketika Umar melihat Ali bin Abu Thalib datang ia bangun dari tempat duduk lalu buru-buru memeluknya, sambil berkata: "Ya Abul Hasan, tiap ada kesulitan besar, engkau selalu kupanggil!"

Setelah berhadap-hadapan dengan para pendeta yang sedang menunggu-nungu jawaban itu, Ali bin Abu Thalib berkata: "Silakan kalian bertanya tentang apa saja yang kalian inginkan. Rasulullah s.a.w. sudah mengajarku seribu macam ilmu, dan tiap jenis dari ilmu-ilmu itu mempunyai seribu macam cabang ilmu!"

Pendeta-pendeta Yahudi itu lalu mengulangi pertanyaan-pertanyaan mereka. Sebelum menjawab, Ali bin Abu Thalib berkata: "Aku ingin mengajukan suatu syarat kepada kalian, yaitu jika ternyata aku nanti sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian sesuai dengan yang ada di dalam Taurat, kalian supaya bersedia memeluk agama kami dan beriman!"

"Ya, baik!" jawab mereka.

"Sekarang tanyakanlah satu demi satu!" kata Ali bin Abu Thalib.

Mereka mulai bertanya: "Apakah induk kunci (gembok) yang mengancing pintu-pintu langit?"

"Induk kunci itu," jawab Ali bin Abu Thalib, "ialah syirik kepada Allah. Sebab semua hamba Allah, baik pria maupun wanita, jika ia bersyirik kepada Allah, amalnya tidak akan dapat naik sampai ke hadhirat Allah!"

Para pendeta Yahudi bertanya lagi: "Anak kunci apakah yang dapat membuka pintu-pintu langit?"

Ali bin Abu Thalib menjawab: "Anak kunci itu ialah kesaksian (syahadat) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah!"

Para pendeta Yahudi itu saling pandang di antara mereka, sambil berkata: "Orang itu benar juga!" Mereka bertanya lebih lanjut: "Terangkanlah kepada kami tentang adanya sebuah kuburan yang dapat berjalan bersama penghuninya!"

"Kuburan itu ialah ikan hiu (*hut*) yang menelan Nabi Yunus putera Matta," jawab Ali bin Abu Thalib. "Nabi Yunus a.s. dibawa keliling tujuh samudera!"

Pendeta-pendeta itu meneruskan pertanyaannya lagi: "Jelaskan kepada kami tentang makhluk yang dapat memberi peringatan kepada bangsanya, tetapi makhluk itu bukan manusia dan bukan jin!"

Ali bin Abu Thalib menjawab: "Makhluk itu ialah semut Nabi Sulaiman putera Nabi Daud alaihimas-salam. Semut itu berkata kepada kaumnya: "Hai para semut, masuklah ke dalam tempat kediaman kalian, agar tidak diinjak-injak oleh Sulaiman dan pasukannya dalam keadaan mereka tidak sadar!"

Para pendeta Yahudi itu meneruskan pertanyaannya: "Beritahukan kepada kami tentang lima jenis makhluk yang berjalan di atas permukaan bumi, tetapi tidak satu pun di antara makhluk-makhluk itu yang dilahirkan dari kandungan ibunya atau induknya!"

Ali bin Abu Thalib menjawab: "Lima makhluk itu ialah: (1) Adam (2) Hawa (3) Unta Nabi Shaleh (4) Domba Nabi Ibrahim (5) Tongkat

Nabi Musa (yang menjelma menjadi seekor ular)."

Dua di antara tiga orang pendeta Yahudi itu setelah mendengar jawaban-jawaban serta penjelasaan yang diberikan oleh Imam Ali r.a. lalu mengatakan, bahwa kami bersaksi bahwa 'tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah!"

Tetapi seorang pendeta lainnya, bangun berdiri sambil berkata kepada Ali bin Abu Thalib. "Hai Ali, hati teman-temanku sudah dihinggapi oleh sesuatu yang sama seperti iman dan keyakinan mengenai benarnya agama Islam. Sekarang masih ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan kepada anda."

"Tanyakanlah apa saja yang kauinginkan," sahut Imam Ali.

"Cuba terangkan kepadaku tentang sejumlah orang yang pada zaman dahulu sudah mati selama 309 tahun, kemudian dihidupkan kembali oleh Allah. Bagaimana hikayat tentang mereka itu?" tanya pendeta tadi.

Ali bin Abu Thalib menjawab: "Hai pendeta Yahudi, mereka itu ialah para penghuni gua. Hikayat tentang mereka itu sudah dikisahkan oleh Allah s.w.t. kepada RasulNya. Jika engkau mau, akan kubacakan kisah mereka itu."

Pendeta Yahudi itu menyahut: "Aku sudah banyak mendengar Al-Quran kalian itu! Jika engkau memang benar–benar tahu, cuba sebutkan nama–nama mereka, nama ayah–ayah mereka, nama kota mereka, nama raja mereka, nama anjing mereka, nama gunung serta gua mereka dan semua kisah mereka dari awal sampai akhir!"

Ali bin Abu Thalib kemudian membetulkan duduknya, menekuk lutut ke depan perut, lalu ditopang dengan burdah yang diikatkan ke pinggang, kemudian berkata "Hai saudara Yahudi, Muhammad Rasulullah s.a.w. kekasihku telah menceritakan kepadaku bahwa kisah itu terjadi di negeri Rumawi, di sebuah kota bernama Aphesus, atau disebut juga dengan nama Tharsus. Tetapi nama kota itu pada zaman dahulu ialah Aphesus (Ephese). Baru setelah Islam datang, kota itu berubah nama menjadi Tharsus (Tarse, sekarang terletak di dalam wilayah Turki). Penduduk negeri itu dahulunya mempunyai seorang raja yang baik. Setelah raja itu meninggal dunia, berita kematiannya didengar oleh seorang raja Parsi bernama Diqyanius. Ia seorang raja kafir yang amat congkak dan zalim. Ia datang menyerbu negeri itu dengan kekuatan pasukannya dan akhirnya berhasil menguasai kota Aphesus. Olehnya kota itu dijadikan ibu kota kerajaan, lalu dibangunlah sebuah istana."

Baru sampai di situ, pendeta Yahudi yang bertanya itu berdiri,

terus bertanya: "Jika engkau benar–benar tahu, cuba terangkan kepadaku bentuk Istana itu, bagaimana serambi dan ruangan-ruangannya!"

Ali bin Abu Thalib menerangkan: "Hai saudara Yahudi, raja itu membangun istana yang sangat megah, terbuat dari batu marmar. Panjangnya satu farsakh (= 8 km) dan lebarnya pun satu farsakh. Pilar-pilarnya yang berjumlah seribu buah, semuanya terbuat dari emas dan lampu-lampu yang berjumlah seribu buah, juga semuanya terbuat dari emas. Lampu-lampu itu bergelantungan pada rantai-rantai yang terbuat dari perak. Tiap malam apinya dinyalakan dengan sejenis minyak yang harum baunya. Di sebelah timur serambi dibuat lubang-lubang cahaya sebanyak seratus buah, demikian pula di sebelah baratnya. Sehingga matahari sejak mulai terbit sampai terbenam selalu dapat menerangi serambi. Raja itu pun membuat singgahsana dari emas. Panjangnya 80 hasta dan lebarnya 40 hasta. Di sebelah kanannya tersedia 80 buah kursi, semuanya terbuat dari emas. Di situlah para hulubalang kerajaan duduk. Di sebelah kirinya juga disediakan 80 buah kursi terbuat dari emas, untuk duduk para pepatih dan penguasa-penguasa tinggi lainya. Raja duduk di atas singgahsana dengan menggunakan mahkota di atas kepala."

Sampai di situ pendeta yang bersangkutan berdiri lagi sambil berkata: "Jika engkau benar-benar tahu, cuba terangkan kepadaku dari apakah mahkota itu dibuat?"

"Hai saudara Yahudi," kata Imam Ali menerangkan, "mahkota raja itu terbuat dari kepingan-kepingan emas, berkaki 9 buah, dan tiap kakinya bertaburan mutiara yang memantulkan cahaya laksana bintang-bintang menerangi kegelapan malam. Raja itu juga mempunyai 50 orang pelayan, terdiri dari anak-anak para hulubalang. Semuanya memakai selempang dan baju sutera berwarna merah. Celana mereka juga terbuat dari sutera berwarna hijau. Semuanya dihias dengan gelang-gelang kaki yang sangat indah. Masing-masing diberi tongkat terbuat dari emas. Mereka harus berdiri di belakang raja. Selain mereka, raja juga mengangkat 6 orang, terdiri dari anak-anak para cendekiawan, untuk dijadikan menteri-menteri atau pembantu-pembantunya. Raja tidak mengambil suatu keputusan apa pun tanpa berunding lebih dulu dengan mereka. Enam orang pembantu itu selalu berada di kanan-kiri raja, tiga orang berdiri di sebelah kanan dan yang tiga orang lainnya berdiri di sebelah kiri."

Pendeta yang bertanya itu berdiri lagi, lalu berkata: "Hai Ali, jika yang kau katakan itu benar, cuba sebutkan nama enam orang yang

menjadi pembantu-pembantu raja itu!"

Menanggapi hal itu, Imam Ali r.a. menjawab: "Kekasihku Muhammad Rasulullah s.a.w. menceritakan kepadaku, bahwa tiga orang yang berdiri di sebelah kanan raja, masing-masing bernama Tamlikha, Miksalmina, dan Mikhaslimina. Adapun tiga orang pembantu yang berdiri di sebelah kiri, masing-masing bernama Martelius, Casitius dan Sidemius. Raja selalu beruding dengan mereka mengenai segala urusan.

Tiap hari setelah raja duduk dalam serambi istana dikerumuni oleh semua hulubalang dan para punggawa, masuklah tiga orang pelayan menghadap raja. Seorang di antaranya membawa piala emas penuh berisi wewangian murni. Seorang lagi membawa piala perak penuh berisi air sari-bunga. Sedang yang seorangnya lagi membawa seekor burung. Orang yang membawa burung ini kemudian mengeluarkan suara isyarat, lalu burung itu terbang di atas piala yang berisi air sari-bunga. Burung itu berkecimpung di dalamnya dan setelah itu ia mengibas-ngibaskan sayap serta bulunya, sampai sari-bunga itu habis dipercikkan ke semua tempat sekitarnya.

Kemudian si pembawa burung tadi mengeluarkan suara isyarat lagi. Burung itu terbang pula. Lalu hinggap di atas piala yang berisi wewangian murni. Sambil berkecimpung di dalamnya, burung itu mengibas-ngibaskan sayap dan bulunya, sampai wewangian murni yang ada dalam piala itu habis dipercikkan ke tempat sekitarnya. Pembawa burung itu memberi isyarat suara lagi. Burung itu lalu terbang dan hinggap di atas mahkota raja, sambil membentangkan kedua sayap yang harum semerbak di atas kepala raja.

Demikianlah raja itu berada si atas singgahsana kekuasaan selama tiga puluh tahun. Selama itu ia tidak pernah diserang penyakit apa pun, tidak pernah merasa pusing kepala, sakit perut, demam, beliur, berludah atau pun beringus. Setelah sang raja merasa diri sedemikian kuat dan sehat, ia mulai congkak, durhaka dan zalim. Ia mengaku-aku diri sebagai 'tuhan' dan tidak mau lagi mengakui adanya Allah s.w.t.

Raja itu kemudian memanggil orang-orang terkemuka dari rakyatnya. Barangsiapa yang taat dan patuh kepadanya, diberi pakaian dan berbagai macam hadiah lainnya. Tetapi barangsiapa yang tidak mau taat atau tidak bersedia mengikuti kemauannya, ia akan segera dibunuh. Oleh sebab itu semua orang terpaksa mengiakan kemauannya. Dalam masa yang cukup lama, semua orang patuh kepada raja

itu, sampai ia disembah dan dipuja. Mereka tidak lagi memuja dan menyembah Allah s.w.t.

Pada suatu hari perayaan ulang-tahunnya, raja sedang duduk di atas singgahsana mengenakan mahkota di atas kepala, tiba-tiba masuklah seorang hulubalang memberitahu, bahwa ada balatentara asing masuk menyerbu ke dalam wilayah kerajaannya dengan maksud hendak melancarkan peperangan terhadap raja. Demikian sedih dan bingungnya raja itu, sampai tanpa disadari mahkota yang sedang dipakainya jatuh dari kepala. Kemudian raja itu sendiri jatuh terpelanting dari atas singgahsana. Salah seorang pembantu yang berdiri di sebelah kanan - seorang cerdas yang bernama Tamlikha - memperhatikan keadaan sang raja dengan sepenuh fikiran. Ia berfikir, lalu berkata di dalam hati: "Kalau Diqyanius itu benar-benar tuhan sebagaimana menurut pengakuannya, tentu ia tidak akan sedih, tidak tidur, tidak buang air kecil ataupun air besar. Itu semua bukanlah sifat-sifat Tuhan."

Enam orang pembantu raja itu tiap hari selalu mengadakan pertemuan di tempat salah seorang dari mereka secara bergiliran. Pada satu hari tibalah giliran Tamlikha menerima kunjungan lima orang temannya. Mereka berkumpul di rumah Tamlikha untuk makan dan minum, tetapi Tamlikha sendiri tidak ikut makan dan minum. Teman-temannya bertanya: "Hai Tamlikha, mengapa engkau tidak mau makan dan tidak mau minum?"

"Teman-teman," sahut Tamlikha, "hatiku sedang dirisaukan oleh sesuatu yang membuatku tidak ingin makan dan tidak ingin minum, juga tidak ingin tidur."

Teman-temannya mengejar: "Apakah yang merisaukan hatimu, hai Tamlikha?"

"Sudah lama aku memikirkan soal langit," ujar Tamlikha menjelaskan. "Aku lalu bertanya pada diriku sendiri: Siapakah yang mengangkatnya ke atas sebagai atap yang senantiasa aman dan terpelihara, tanpa gantungan dari atas dan tanpa tiang yang menopangnya dari bawah? Siapakah yang menjalankan matahari dan bulan di langit itu? Siapakah yang menghias langit itu dengan bintang-bintang bertaburan? Kemudian kufikirkan juga bumi ini: Siapakah yang membentang dan menghamparkannya di cakrawala? Siapakah yang menahannya dengan gunung-gunung raksasa agar tidak goyah, tidak goncang dan tidak miring? Aku juga lama sekali memikirkan diriku sendiri: Siapakah yang mengeluarkan aku sebagai bayi dari perut ibuku? Siapakah yang memelihara hidupku dan memberi makan

kepadaku? Semuanya itu pasti ada yang membuat, dan sudah tentu bukan Diqyanius!"

Teman-teman Tamlikha lalu bertekuk lutut di hadapannya. Dua kaki Tamlikha diciumi sambil berkata: "Hai Tamlikha, dalam hati kami sekarang terasa sesuatu seperti yang ada di dalam hatimu. Oleh karena itu, baiklah engkau tunjukkan jalan keluar bagi kita semua!"

"Saudara-saudara," jawab Tamlikha, "baik aku maupun kalian tidak menemukan akal selain harus lari meninggalkan raja yang zalim itu, pergi kepada Raja pencipta langit dan bumi!"

"Kami setuju dengan pendapatmu!", sahut teman-temannya.

Tamlikha lalu berdiri, terus beranjak pergi untuk menjual buah kurma, dan akhirnya berhasil mendapat uang sebanyak 3 dirham. Uang itu kemudian diselipkan dalam kantong baju. Lalu berangkat berkendaraan kuda bersama-sama dengan lima orang temannya.

Setelah berjalan 3 mil jauhnya dari kota, Tamlikha berkata kepada teman-temannya: "Saudara-saudara, kita sekarang sudah terlepas dari raja dunia dan dari kekuasaannya. Sekarang turunlah kalian dari kuda dan marilah kita berjalan kaki. Mudah-mudahan Allah akan memudahkan urusan kita serta memberikan jalan keluar."

Mereka turun dari kudanya masing-masing. Lalu berjalan kaki sejauh 7 farsakh, sampai kaki mereka bengkak berdarah karena tidak biasa berjalan kaki sejauh itu.

Tiba-tiba datanglah seorang penggembala menyambut mereka. Kepada penggembala itu mereka bertanya: "Hai penggembala, apakah engkau mempunyai air minum atau susu?"

"Aku mempunyai semua yang kalian inginkan," sahut penggembala itu. "Tetapi kulihat wajah kalian semuanya seperti kaum bangsawan. Aku menduga kalian itu pasti melarikan diri. Cuba beritahukan kepadaku bagaimana cerita perjalanan kalian itu!"

"Ah ... susahnya orang ini!," jawab mereka. "Kami sudah memeluk suatu agama, kami tidak boleh berdusta. Apakah kami akan selamat jika kami mengatakan yang sebenarnya?"

"Ya," jawab penggembala itu.

Tamlikha dan teman-temannya lalu menceritakan semua yang terjadi pada diri mereka. Mendengar cerita mereka, penggembala itu segera bertekuk lutut di depan mereka, dan sambil menciumi kaki mereka, ia berkata: "Dalam hatiku sekarang terasa sesuatu seperti yang ada dalam hati kalian. Kalian berhenti sajalah dahulu di sini. Aku hendak mengembalikan kambing-kambing itu kepada pemiliknya. Nanti aku segera kembali lagi kepada kalian."

Tamlikha bersama teman-temannya berhenti. Penggembala itu segera pergi untuk mengembalikan kambing-kambing gembalaannya. Tak lama kemudian ia datang lagi berjalan kaki, diikuti oleh seekor anjing miliknya."

Waktu cerita Imam Ali sampai di situ, pendeta Yahudi yang bertanya melonjak berdiri lagi sambil berkata: "Hai Ali, jika engkau benar-benar tahu, cuba sebutkan apakah warna anjing itu dan siapakah namanya?"

"Hai saudara Yahudi," kata Ali bin Abu Thalib memberitahu, "kekasihku Muhammad Rasulullah s.a.w. menceritakan kepadaku, bahwa anjing itu berwarna kehitam-hitaman dan bernama Qithmir. Ketika enam orang pelarian itu melihat seekor anjing, masing-masing saling berkata kepada temannya: Kita khawatir kalau-kalau anjing itu nantinya akan membongkar rahasia kita! Mereka minta kepada penggembala supaya anjing itu dihalau saja dengan batu.

Anjing itu melihat kepada Tamlikha dan teman-temannya lalu duduk di atas dua kaki belakang menggeliat, dan mengucapkan kata-kata dengan lancar dan jelas sekali: "Hai orang-orang, mengapa kalian hendak mengusirku, padahal aku ini bersaksi tiada Tuhan selain Allah, tak ada sekutu apa pun bagiNya. Biarlah aku menjaga kalian dari musuh, dan dengan berbuat demikian aku mendekatkan diriku kepada Allah s.w.t!"

Anjing itu akhirnya dibiarkan saja. Mereka lalu pergi. Penggembala tadi mengajak mereka naik ke sebuah bukit. Lalu bersama mereka mendekati sebuah gua.

Pendeta Yahudi yang menanyakan kisah itu, bangun lagi dari tempat duduknya sambil berkata: "Apakah nama gunung itu dan apakah nama gua itu?!"

Imam Ali menjelaskan: "Gunung itu bernama Naglus dan nama gua itu ialah Washid, atau disebut juga dengan nama Kheram!"

Ali bin Abu Thalib meneruskan ceritanya: Secara tiba-tiba di depan gua itu tumbuh pepohonan berbuah dan memancar mata air deras sekali. Mereka makan buah-bauhan dan mimun air yang tersedia di tempat itu. Setelah tiba waktu malam, mereka masuk berlindung di dalam gua. Sedang anjing yang sejak tadi mengikuti mereka, berjaga-jaga sambil menjulurkan dua kaki depan untuk menghalang-halangi pintu gua. Kemudian Allah s.w.t. memerintahkan Malaikat maut supaya mencabut nyawa mereka. Kepada masing-masing orang dari mereka Allah s.w.t. mewakilkan dua Malaikat untuk membalik-balik tubuh mereka dari kanan ke kiri. Allah lalu memerintahkan matahari

supaya pada saat terbit condong memancarkan sinarnya ke dalam gua dari arah kanan, dan pada saat hampir terbenam supaya sinarnya mulai meninggalkan mereka dari arah kiri.

Suatu ketika waktu raja Diqyanius baru saja selesai berpesta ia bertanya tentang enam orang pembantunya. Ia mendapat jawaban, bahwa mereka itu melarikan diri. Raja Diqyanius sangat gusar. Bersama 80,000 pasukan berkuda ia cepat-cepat berangkat menyelusuri jejak enam orang pembantu yang melarikan diri. Ia naik ke atas bukit, kemudian mendekati gua. Ia melihat enam orang pembantunya yang melarikan diri itu sedang tidur berbaring di dalam gua. Ia tidak ragu-ragu dan memastikan bahwa enam orang itu benar-benar sedang tidur.

Kepada para pengikutnya ia berkata: "Kalau aku hendak menghukum mereka, tidak akan kujatuhkan hukuman yang lebih berat daripada perbuatan mereka yang telah menyiksa diri mereka sendiri di dalam gua. Panggillah tukang-tukang batu supaya mereka segera datang ke mari!"

Setelah tukang-tukang batu itu tiba, mereka diperintahkan menutup rapat pintu gua dengan batu-batu dan *jish* (bahan semacam semen). Selesai dikerjakan, raja berkata kepada para pengikutnya: "Katakanlah kepada mereka yang ada di dalam gua, kalau benar-benar mereka itu tidak berdusta supaya minta tolong kepada Tuhan mereka yang ada di langit, agar mereka dikeluarkan dari tempat itu!"

Dalam gua tertutup rapat itu, mereka tinggal selama 309 tahun.

Setelah masa yang amat panjang itu lampau, Allah s.w.t. mengembalikan lagi nyawa mereka. Pada saat matahari sudah mulai memancarkan sinar, mereka merasa seakan-akan baru bangun dari tidurnya masing-masing. Yang seorang berkata kepada yang lainnya: "Malam tadi kami lupa beribadah kepada Allah, mari kita pergi ke mata air!"

Setelah mereka berada di luar gua, tiba-tiba mereka melihat mata air itu sudah mengering kembali dan pepohonan yang ada pun sudah menjadi kering semuanya. Allah s.w.t. membuat mereka mulai merasa lapar. Mereka saling bertanya: "Siapa di antara kita ini yang sanggup dan bersedia berangkat ke kota membawa uang untuk mendapatkan sedikit makanan? Tetapi yang akan pergi ke kota nanti supaya hati-hati benar, jangan sampai membeli makanan yang dimasak dengan lemak babi!"

Tamlikha kemudian berkata: "Hai saudara-saudara, aku sajalah yang berangkat untuk mendapatkan makanan. Tetapi, hai penggembala, berikanlah bajumu kepadaku dan ambillah bajuku ini!"

Setelah Tamlikha memakai baju penggembala, ia berangkat menuju ke kota. Sepanjang jalan ia meliwati tempat-tempat yang sama sekali belum pernah dikenalnya, melalui jalan-jalan yang belum pernah diketahui. Setibanya dekat pintu gerbang kota ia melihat bendera hijau berkibar di angkasa bertuliskan: "Tiada Tuhan selain Allah, dan Isa adalah Roh Allah!"

Tamlikha berhenti sejenak memandang bendera itu sambil mengusap-usap mata, lalu berkata seorang diri: "Kusangka aku ini masih tidur!" Setelah agak lama memandang dan mengamat-amati bendera itu, ia meneruskan perjalanan memasuki kota. Dilihatnya banyak orang yang sedang membaca Injil. Ia berpapasan dengan orang-orang yang belum pernah dikenal. Setibanya di sebuah pasar ia bertanya kepada seorang penjaja roti: "Hai tukang roti, apakah nama kota kalian ini?"

"Aphesus!" sahut penjual roti itu.

Siapakah nama raja kalian?" tanya Tamlikha lagi.

"Abdul Rahman,[1]" jawab penjual roti.

"Kalau yang kau katakan itu benar," kata Tamlikha, "urusanku ini sungguh aneh sekali! Ambillah uang ini dan berilah makanan kepadaku!"

Melihat uang itu, penjual roti keheran-heranan. Karena uang yang dibawa Tamlikha itu uang zaman lampau, yang ukurannya lebih besar dan lebih berat.

Pendeta Yahudi yang bertanya itu kemudian berdiri lagi, lalu berkata kepada Ali bin Abu Thalib: "Hai Ali, kalau benar-benar engkau mengetahui, cuba terangkan kepadaku berapa nilai uang lama itu dibanding dengan uang baru!"

Imam Ali menerangkan: "Kekasihku Muhammad Rasulullah s.a.w. menceritakan kepadaku, bahwa uang yang dibawa oleh Tamlikha dibanding dengan uang baru, ialah tiap dirham lama sama dengan sepuluh dan dua pertiga dirham baru!"

Imam Ali kemudian melanjutkan ceritanya: Penjual roti lalu berkata kepada Tamlikha: "Aduhai, alangkah beruntungnya aku! Rupanya engkau baru menemukan harta karun! Berikan sisa uang itu kepadaku! kalau tidak, engkau akan kuhadapkan kepada raja!"

"Aku tidak menemukan harta karun," sangkal Tamlikha, "uang ini kudapat tiga hari yang lalu dari hasil penjualan buah kurma seharga tiga dirham, aku kemudian meninggalkan kota karena orang-orang semuanya menyembah Diqyanius!"

---

1. Terjemahan dari nama dalam bahasa setempat, yang berarti "Hamba Allah."

Penjual roti itu marah. Lalu berkata: "Apakah setelah engkau menemukan harta karun masih juga tidak rela menyerahkan sisa uangmu itu kepadaku?! Lagi pula engkau telah menyebut-nyebut seorang raja durhaka yang mengaku diri sebagai tuhan, padahal raja itu sudah mati lebih dari 300 tahun yang silam! Apakah dengan begitu engkau hendak memperolok-olok aku?!"

Tamlikha lalu ditangkap. Kemudian dibawa pergi menghadap raja. Raja yang baru ini seorang yang dapat berfikir dan bersikap adil. Raja bertanya kepada orang-orang yang membawa Tamlikha: "Bagaimana cerita tentang orang ini?!"

"Dia menemukan harta karun!", jawab orang-orang yang membawanya.

Kepada Tamlikha, raja berkata: "Engkau tak perlu takut! Nabi Isa a.s. memerintahkan supaya kami hanya memungut seperlima saja dari harta karun itu. Serahkanlah yang seperlima itu kepadaku, dan selanjutnya engkau akan selamat."

Tamlikha menjawab: "Baginda, aku sama sekali tidak menemukan harta karun! Aku adalah penduduk kota ini!"

Raja bertanya sambil keheran-heranan: "Engkau penduduk kota ini?"

"Ya. Benar!" sahut Tamlikha.

"Adakah orang yang kau kenal?" tanya raja lagi.

Ya, ada," jawab Tamlikha.

"Cuba sebutkan siapa namanya!" perintah raja.

Tamlikha menyebut nama-nama kurang labih 1000 orang, tetapi tak ada satu nama pun yang dikenal oleh raja atau oleh orang lain yang hadir mendengarkan. Mereka berkata: "Ah...semua itu bukan nama orang-orang yang hidup di zaman kita sekarang! Tetapi, apakah engkau mempunyai rumah di kota ini?"

"Ya, tuanku," jawab Tamlikha. "Utuslah seorang menyertai aku!"

Raja kemudian memerintahkan beberapa orang menyertai Tamlikha pergi. Oleh Tamlikha mereka diajak menuju ke sebuah rumah yang paling tinggi di kota itu. Setibanya di sana, Tamlikha berkata kepada orang yang mengantarkan: "Inilah rumahku!"

Pintu rumah itu lalu diketuk. Keluarlah seorang lelaki yang sudah sangat lanjut usia. Sepasang alis di bawah keningnya sudah sedemikian putih dan mengkerut hampir menutupi mata karena sudah terlampau tua. Ia terperanjat ketakutan, lalu bertanya kepada orang-orang yang datang: "Kalian ada perlu apa?"

Utusan raja yang menyertai Tamlikha menyahut: "Orang muda ini mengaku rumah ini adalah rumahnya!"

Orang tua itu marah, memandang kepada Tamlikha, sambil mengamat-amati, ia bertanya: "Siapa namamu?"

"Aku Tamlikha anak Filistin!"

Orang tua itu lalu berkata: "Cuba ulangi lagi!"

Tamlikha menyebut lagi namanya. Tiba-tiba orang tua itu bertekuk lutut di depan kaki Tamlikha sambil berucap: "Ini adalah datukku! Demi Allah, ia salah seorang di antara orang-orang yang melarikan diri dari Diqyanius, raja durhaka." Kemudian diteruskannya dengan suara haru: "Ia lari berlindung kepada Yang Maha Perkasa, Pencipta langit dan bumi. Nabi kita, Isa a.s., dahulu telah memberitahukan kisah mereka kepada kita dan mengatakan bahwa mereka itu akan hidup kembali!"

Peristiwa yang terjadi di rumah orang tua itu kemudian dilaporkan kepada raja. Dengan menunggang kuda, raja segera datang menuju ke tempat Tamlikha yang sedang berada di rumah orang tua tadi. Setelah melihat Tamlikha, raja segera turun dari kuda. Oleh raja Tamlikha diangkat ke atas pundak, sedangkan orang banyak beramai-ramai menciumi tangan dan kaki Tamlikha sambil bertanya-tanya: "Hai Tamlikha, bagaimana keadaan teman-temanmu?"

Kepada mereka Tamlikha memberitahu, bahwa semua temannya masih berada di dalam gua.

Pada masa itu kota Aphesus diurus oleh dua orang bangsawan istana. Seorang beragama Islam[1] dan seorang lainnya lagi beragama Nasrani. Dua orang bangsawan itu bersama pengikutnya masing-masing pergi membawa Tamlikha menuju ke gua," demikian Imam Ali melanjutkan ceritanya.

Teman-teman Tamlikha semuanya masih berada di dalam gua itu. Setibanya dekat gua, Tamlikha berkata kepada dua orang bangsawan dan para pengikut mereka: "Aku khawatir kalau sampai teman-temanku mendengar suara tapak kuda, atau gemerincingnya senjata. Mereka pasti menduga Diqyanius datang dan mereka bakal mati semua. Oleh karena itu kalian berhenti saja di sini. Biarlah aku sendiri yang akan menemui dan memberitahu mereka!"

Semua berhenti menunggu dan Tamlikha masuk seorang diri ke dalam gua. Melihat Tamlikha datang, teman-temannya berdiri kegirangan, dan Tamlikha dipeluknya kuat-kuat. Kepada Tamlikha

1. Yang dimaksud Islam ialah agama Nabi Ibrahim a.s.

mereka berkata: "Puji dan syukur bagi Allah yang telah menyelamatkan dirimu dari Diqyanius!"

Tamlikha menukas: "Ada urusan apa dengan Diqyanius? Tahukah kalian, sudah berapa lamakah kalian tinggal di sini?"

"Kami tinggal sehari atau beberapa hari saja!" jawab mereka.

"Tidak!" sangkal Tamlikha. "Kalian sudah tinggal di sini selama 309 tahun! Diqyanius sudah lama meninggal dunia! Generasi demi generasi sudah lewat silih berganti, dan penduduk kota itu sudah beriman kepada Allah yang Maha Agung! Mereka sekarang datang untuk bertemu dengan kalian!"

Teman-teman Tamlikha menyahut: "Hai Tamlikha, apakah engkau hendak menjadikan kami ini orang-orang yang menggemparkan seluruh jagad?"

"Lantas apa yang kalian inginkan?" Tamlikha balik bertanya.

"Angkatlah tanganmu ke atas dan kami pun akan berbuat seperti itu juga!" jawab mereka.

Mereka bertujuh semua mengangkat tangan ke atas, kemudian berdoa: "Ya Allah, dengan kebenaran yang telah Kau perlihatkan kepada kami tentang keanehan-keanehan yang kami alami sekarang ini, cabutlah kembali nyawa kami tanpa sepengetahuan orang lain!"

Allah ta'ala mengabulkan permohonan mereka. Lalu memerintahkan Malaikat maut mencabut kembali nyawa mereka, kemudian Allah ta'ala melenyapkan pintu gua tanpa bekas. Dua orang bangsawan yang menunggu-nunggu segera maju mendekati gua, berputar-putar selama tujuh hari untuk mencari pintunya, tetapi tanpa hasil. Tak dapat ditemukan lubang atau jalan masuk lainnya ke dalam gua. Pada saat itu dua orang bangsawan tadi menjadi yakin tentang betapa hebatnya kekuasaan Allah s.w.t. Dua orang bangsawan itu memandang semua peristiwa yang dialami oleh para penghuni gua sebagai peringatan yang diperlihatkan Allah kepada mereka.

Bangsawan yang beragama Islam lalu berkata: "Mereka mati dalam keadaan memeluk agamaku!" Akan kudirikan sebuah tempat ibadah di pintu gua itu."

Sedang bangsawan yang beragama Nasrani berkata pula: "Mereka mati dalam keadaan memeluk agamaku! Akan kudirikan sebuah biara di pintu gua itu."

Dua orang bangsawan itu bertengkar, dan setelah melalui pertikaian senjata, akhirnya bangsawan Nasrani terkalahkan oleh bangsawan yang beragama Islam. Dengan terjadinya peristiwa tersebut, maka Allah berfirman:

قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا . (الكهف: ٢١)

*"Orang-orang yang telah memenangkan urusan mereka berkata: Kami hendak mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas mereka!"*
(Al-Kahf: 21)

Sampai di situ Imam Ali bin Abu Thalib berhenti menceritakan kisah para penghuni gua. Kemudian berkata kepada pendeta Yahudi yang menanyakan kisah itu: "Itulah hai Yahudi, apa yang telah terjadi dalam kisah mereka. Demi Allah, sekarang aku hendak bertanya kepadamu, apakah semua yang kuceritakan itu sesuai dengan apa yang tercantum dalam Taurat kalian?"

Pendeta Yahudi itu menjawab: "Ya Abul Hasan, engkau tidak menambah dan tidak mengurangi, walau satu huruf pun! Sekarang engkau jangan menyebut diriku sebagai orang Yahudi. Sebab aku sudah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah serta RasulNya. Aku pun bersaksi juga bahwa engkau adalah orang yang paling berilmu di kalangan ummat ini!"

Demikianlah hikayat tentang para penghuni gua (*Ashhabul-kahfi*). Kutipan dari kitab *Qishashul Anbiya'* yang tercantum di dalam kitab *Fadha'ilul Khamsah Minash-Shihahis-Sittah* tulisan As-Saiyid Murtadha Al-Husainiy Al-Firuzabadiy dalam menunjukkan banyaknya ilmu pengetahuan yang diperoleh Imam Ali bin Abu Thalib dari Rasulullah s.a.w.

### 4. Imam Ali dan keislaman Abu Dzar

Ibnu Abdil Bar di dalam kitab *Al-Isti'ab* mengenengahkan sebuah kisah nyata berasal dari Ibnu Abbas r.a. sebagai berikut:

Ketika Abu Dzar Al-Ghifari r.a. mendengar berita-berita tentang kenabian Muhammad s.a.w, ia lalu meninggalkan daerah permukimannya pergi ke Makkah dengan maksud hendak menemui Rasulullah s.a.w. Karena tidak mempunyai kenalan di kota itu ia masuk ke dalam Ka'bah. Di tempat itu ia melihat Rasulullah s.a.w., tetapi ia tidak mengenal beliau dan tidak mengetahui bahwa orang yang dilihatnya itu adalah seorang Nabi yang sedang dicari-cari. Abu Dzar seorang yang mempunyai kewaspadaan tinggi, karenanya ia tidak mau bertanya kepada siapa pun untuk memperoleh petunjuk di mana Rasulullah s.a.w. berada. Ketika itu kaum musyrikin Quraisy sedang gencar-gencarnya mengganggu dan memusuhi Rasulullah

s.a.w. dan setiap orang yang mengikuti ajakannya. Karena sangat letih ia berbaring di dalam Ka'bah hingga malam hari. Secara kebetulan Imam Ali r.a. masuk ke dalam Ka'bah dan ia melihat ada orang asing (perantau) sedang berbaring. Dengan suara lirih Imam Ali berkata seorang diri: "Orang ini tampaknya seperti orang asing!" Mendengar ucapan Imam Ali itu Abu Dzar bangun dan menyahut: "Ya, benar!" Imam Ali mengajaknya pulang ke rumah: "Mari pulang ke rumahku!"

"Aku kemudian pergi bersama dia (Imam Ali r.a.). Ia tidak menanyakan sesuatu tentang diriku dan aku pun tidak menanyakan sesuatu tentang dirinya. Aku tidak tahu siapa dia dan dia pun tidak tahu siapa aku ..." Demikianlah Abu Dzar menceritakan dirinya. Ia berkata lebih jauh: "Aku tidur menginap di rumahnya hingga pagi hari. Keadaan masih mengharuskan masing-masing bersikap waspada, karena itu ia tetap tidak menanyakan siapa aku dan aku pun tidak menanyakan siapa dia. Pagi-pagi buta aku pergi lagi ke Ka'bah dan tinggal di sana hingga petang hari, tidak berniat menginap lagi di rumah orang itu. Akan tetapi tiba-tiba ia datang menegurku, kenapa aku tidak pulang ke rumahnya. Ia lalu mengajakku pulang lagi ke rumahnya. Ia tetap tidak tahu siapa aku dan aku pun tidak tahu siapa dia. Aku tidak mau menceritakan diriku kepadanya dan ia pun tidak mau menceritakan dirinya kepadaku. Demikianlah berlangsung hingga hari ketiga. Pada hari ketiga ia baru mau bertanya: "Apakah anda mau mengatakan kepadaku, apa sebenarnya yang mendorong anda datang ke kota ini!" Abu Dzar menjawab: "Kalau anda mau berjanji akan memberi petunjuk kepadaku, pertanyaan anda akan kujawab." Ia berjanji, kemudian ia kuberitahu, bahwa aku sedang mencari-cari seorang Nabi yang datang membawa kebenaran dan ia seorang utusan Allah. Ia (Imam Ali r.a.) berkata kepadaku: "Besok pagi ikutlah aku, tetapi aku khawatir kalau ada orang yang melihat anda. Karena itu anda tunggu saja di tempat yang agak jauh dan jika ada orang yang melihat, biarlah aku berhenti pura-pura buang air kecil. Bila anda melihat aku berjalan lagi ikutilah dari belakang, dan bila anda melihat aku masuk ke dalam rumah, ikutlah masuk lewat pintu yang kulalui ..." Aku berangkat mengikuti dia dari belakang hingga ia masuk ke dalam rumah, tempat aku menginap kelmarin. Setelah aku masuk, ternyata rumah itu adalah tempat tinggal Rasulullah s.a.w.....

Dari Hadis yang menceritakan kisah nyata itu kita dapat mengetahui bahwa Imam Ali seorang budiman, berakhlak mulia dan sopan serta iba melihat orang lemah yang datang merantau, kemudian diperlaku-

kan sebagai tamu dan diajak menginap di rumahnya. Untuk menjaga tata-krama dan sopan santun Imam Ali tidak bertanya siapa sesungguhnya orang yang dipandang sebagai tamunya itu. Imam Ali baru mau bertanya setelah tamunya itu merasa akrab, yaitu pada malam yang ketiga. Pada malam kedua ketika tamunya itu tidak mau pulang dan tetap tinggal di dalam Ka'bah, Imam Ali datang dan setelah menyatakan penyesalannya ia mengajak tamunya pulang ke rumah.

Cara sangat berhati-hati yang ditempuh Imam Ali r.a. dalam mempertemukan Abu Dzar dengan Rasulullah s.a.w. itu semata-mata untuk menghindarkan Abu Dzar dari kecurigaan kaum musyrikin Quraisy yang pasti akan mengganggu dan menganiayainya jika mereka tahu Abu Dzar akan memeluk agama Islam. Sejak itulah Abu Dzar Al-Ghifari r.a. menumpahkan kecintaan dan kasih sayangnya kepada Imam Ali r.a. selama hidupnya.

**5. Imam Ali termasuk 10 orang yang akan masuk syurga:**

Abu Daud mengenengahkan sebuah Hadis berasal dari Said bin Zaid yang berkata sebagai berikut: "Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. menyebut sepuluh orang dari para sahabatnya yang akan masuk syurga. Mereka adalah: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abu Waqqash, Abdur Rahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan ...," tidak menyebut nama orang yang kesepuluh. Para sahabat bertanya: "Siapakah yang ke sepuluh?" Said menjawab: "Said bin Zaid" (yakni dirinya sendiri). Kemudian Said bin Zaid sendiri berkata: "Demi Allah, orang yang berperang bersama Rasulullah s.a.w. hingga mukanya rusak (luka parah) lebih utama daripada orang di antara kalian yang seumur hidupnya beramal shaleh, sekalipun ia dikaruniai umur sepanjang usia Nabi Nuh."

# XXV. DUKA DERITA AHLUL BAIT

Abu Ja'far Muhammad bin Ali Al-Baqir r.a. (buyut Imam Ali r.a.) dalam pernyataannya mengenai duka derita yang dialami oleh para *Ahlul-Bait* (Imam Ali r.a. dan keturunannya) mengatakan sebagai berikut:

"Rasulullah s.a.w. mangkat setelah memberitahu bahwa kami - para *Ahlul-Bait* - merupakan orang-orang utama. Namun orang-orang Quraisy kemudian saling bantu untuk melepaskan kepemimpinan dari akarnya. Kepada kaum Anshar mereka berhujjah yang semestinya menjadi hak kami. Kemudian silih berganti kepemimpinan berada di tangan orang-orang Quraisy hingga saat kepemimpinan itu kembali kepada kami. Mereka lalu menciderai pembai'atan yang telah diberikan kepada kami dan mengobarkan peperangan terhadap kami. Pemegang tampuk pimpinan (yakni Amirul Mukminin Imam Ali r.a.) tetap tegak hingga saat ia terbunuh. Kemudian orang membai'at puteranya, Al-Hasan dan mereka berjanji setia kepadanya, tetapi akhirnya mereka memperdayakannya, bahkan menyerangnya dengan pisau hingga melukai samping badannya. Tidak hanya itu saja, mereka lalu merompak apa yang terdapat di dalam khemahnya dan melucuti gelang yang sedang dipakai para wanita keluarganya. Karena itu tidak ada pilihan lain bagi Al-Hasan untuk menyelamatkan dirinya bersama para anggota keluarganya kecuali terpaksa mengadakan perdamaian dengan Mu'awiyah. Beberapa waktu kemudian orang membai'at Al-Husain sepeninggal Al-Hasan. Mereka memperdayakannya juga dan akhirnya orang-orang Arab memerangi dan membunuhnya. Duka derita itu masih terus kami alami. Kami dihina, disengsarakan, dikucilkan, direndahkan, diancam dan banyak di antara kami yang dibunuh. Keselamatan jiwa kami dan jiwa para pengikut kami tidak terjamin. Dengan keadaan kami yang demikian itu kaum pendusta dan mereka yang mengingkari keutamaan kami memperoleh kesempatan untuk mendekatkan diri kepada para penguasa, para qadhi (para pemegang kekuasaan peradilan) yang tidak jujur dan para pejabat yang buruk di daerah-daerah. Mereka

memberitakan Hadis-hadis yang tidak benar dan diputar-balik. Mereka meriwayatkan pelbagai macam cerita yang tidak pernah kami ucapkan dan tidak pernah kami lakukan sama sekali. Dengan berbuat seperti itu mereka bermaksud hendak membangkitkan kebencian orang banyak terhadap kami. Perbuatan semacam itu yang paling keterlaluan dan paling banyak dilakukan orang ialah yang terjadi pada masa kekuasaan Mu'awiyah, sepeninggal Al-Hasan. Para pengikut kami di daerah-daerah banyak yang dibunuh, dipenggal tangan dan kakinya hanya berdasarkan tuduhan dan sangkaan belaka. Setiap orang yang diketahui sebagai pecinta dan simpatisan kami dijebloskan ke dalam penjara, dirompak harta bendanya dan dihancurkan rumah kediamannya. Cubaan berat seperti itu masih terus kami alami, malah bertambah hebat pada masa kekuasaan Ubaidillah bin Ziyad, pembunuh Al-Husain.....

"Kemudian datanglah zaman kekuasaan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafiy. Para pengikut kami dijadikan sasaran berbagai macam sangkaan dan tuduhan, lalu terhadap mereka dilancarkan pembasmian dan pembunuhan. Keadaan itu demikian mengerikan sehingga orang lebih suka dicap 'kafir' atau 'zindiq' daripada dicap 'pengikut Ali'. Barangkali anda sering menyaksikan seorang yang hidup jujur dan zuhud berbicara tentang macam-macam riwayat yang serba hebat dan mengagumkan mengenai beberapa orang penguasa di masa lalu; dengan anggapan bahwa apa yang dibicarakannya itu benar, padahal batil dan tidak benar. Ia beranggapan seperti itu karena riwayat-riwayat tersebut banyak dibicarakan orang-orang yang dikenalnya bukan pendusta dan hidup lurus. Mereka banyak menyebarkan berbagai riwayat yang dianggapnya benar mengenai keutamaan, keunggulan dan kebaikan perilaku musuh-musuh Ali bin Abu Thalib. Mereka menutup mata terhadap tindakan musuh-musuh Ali yang selalu mencercanya, memaki-makinya dan membangkit-bangkitkan semangat permusuhan dan kebencian terhadapnya; sehingga pada suatu hari ada seorang menghadap Al-Hajjaj lalu berkata: "Ya Amir[1], Beberapa hari sesudah aku dilahirkan, keluargaku mengakikahkan (memotong kambing untuk disedekahkan sebagai akikah) lalu aku diberi nama Ali! Aku miskin tidak mempunyai apa-apa dan membutuhkan pertolongan tuan Amir..!!" Mendengar ucapan itu Al-Hajjaj tertawa, kemudian menjawab: "Karena caramu minta pertolongan itu

---

1. Kata *Amir,* adalah sebutan yang lazim digunakan oleh orang Arab pada masa dahulu untuk memanggil penguasa daerah. Pada masa itu Al-Hajjaj adalah penguasa daerah Kufah.

baik, sekarang engkau kuangkat (sebagai pejabat)!"

"Ibnu Arafah yang terkenal juga dengan nama Nafthawih, mengatakan sebagian besar Hadis-hadis maudhu' (palsu dan tidak benar) mengenai keutamaan para sahabat Nabi dibuat-buat orang pada masa kekuasaan Bani Umaiyah. Banyak orang yang melakukan perbuatan tercela itu karena mereka hendak mendekatkan diri kepada para penguasa. Mereka mengira dengan cara itu akan dapat mencemarkan orang-orang Bani Hasyim. Mengenai Hadis-hadis maudhu' yang dikatakan berasal dari Rasulullah s.a.w. antara lain sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang mengatakan bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Seorang yang meninggal dunia akan disiksa karena ia ditangisi keluarganya." Letak kesalahan dan kekeliruan Hadis tersebut dijelaskan oleh Ibnu Abbas yang mengatakan: Ibnu Umar lalai. Yang benar ialah bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. berjalan melewati kuburan seorang musyrik. Beliau lalu berkata: "Keluarga orang yang dikubur di situ menangisinya, sedangkan ia sendiri disiksa karena dosa-dosanya.

"Demikian juga Hadis Qalib Badar. (Hadis tentang peristiwa yang terjadi di sebuah sumur tua dalam perang Badar[1]. Banyak para ahli riwayat memberitakan, ketika Rasulullah s.a.w. berdiri di atas sumur tua itu beliau berkata: "Apakah kalian menemukan kebenaran yang dijanjikan kepada kalian oleh Tuhan kalian?" Kemudian beliau melanjutkan: "Mereka (tiga mayat itu) mendengar apa yang kutanyakan kepada mereka." Ketika Ummul Mukminin Aisyah mendengar Hadis tersebut ia mengingkari dan tidak membenarkan. Ia berkata: Rasulullah s.a.w. hanya mengatakan: "Mereka mengetahui bahwa apa yang kukatakan kepada mereka adalah kebenaran." Dalam bantahannya itu Ummul Mukminin menunjuk ayat ke-52 surat *Ar-Rum*, yang menegaskan:

فَإِنَّكَ لَاتُسْمِعُ الْمَوْتَى. (الروم : ٥٢)

*"Engkau (hai Muhammad) tidak dapat membuat orang-orang yang sudah mati dapat mendengar..."*

Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ali Al-Baqir r.a. dalam penjelasan singkatnya mengenai duka-derita para *Ahlul-Bait*. Kenyataan memang menunjukkan, kaum muslimin

1. Yang dimaksud peristiwa sumur tua dalam perang Badar ialah, dalam peperangan tersebut tiga orang musyrikin Quraisy yang paling memusuhi Rasulullah s.a.w. mati terbunuh, kemudian mayat mereka dimasukkan ke dalam sumur tua oleh pasukan muslimin.

awam pada umumnya tidak mengenal para imam dari kalangan *Ahlul-Bait*. Para ahli riwayat pada masa kekuasaan dinasti Bani Umaiyah, yang berani memberitakan keutamaan Imam Ali r.a. dan keluarganya, jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Mereka takut menanggung resiko berat menghadapi politik 'anti *Ahlul-Bait*' yang dilancarkan oleh para penguasa Bani Umaiyah. Tidak aneh kalau hingga zaman belakangan ini kaum muslimin lebih banyak mengenal Imam-imam lain daripada Imam-imam keturunan Imam Ali r.a. Padahal sebagai anak-cucu keturunan Fathimah Az-Zahraa' binti Muhammad Rasulullah s.a.w., mereka itu lebih dekat dengan sumber asli ilmu-ilmu agama Islam daripada Imam-imam yang lain. Tampaknya *Ahlul-Bait phobia* yang ditanamkan oleh para penguasa Dinasti Bani Umaiyah berakar mendalam di kalangan sebagian kaum muslimin, sehingga mereka mengidentikkan para Imam dari kalangan *Ahlul-Bait* dengan 'para pemimpin Syi'ah' masa dahulu. Padahal jauh sekali bedanya antara dua kenyataan tersebut. Kalau para penguasa Bani Umaiyah (kecuali Umar bin Abdul Aziz) dalam mengkonsolodasi kekuatan dan mempertahankan kekuasaannya bersandar pada politik 'anti *Ahlul-Bait*', maka para pemimpin Syi'ah masa dahulu menambahkan ajaran-ajaran baru untuk memelihara kebulatan tekad para pengikutnya dalam perjuangan melawan penindasan Dinasti Bani Umaiyah. Sedangkan para Imam dari kalangan *Ahlul-Bait* tetap berpegang teguh pada Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah s.a.w. sebagaimana yang diajarkan oleh datuk mereka, Imam Ali bin Abu Thalib r.a.

***

Duka-derita yang dialami oleh anak-cucu keturunan Imam Ali r.a. sungguh terlampau berat. Menurut hitungan para ahli riwayat yang terpercaya, jumlah mereka yang mati dibunuh dan yang hilang diculik mencapai 222 orang. Bagian terbesar dari mereka itu terdiri dari para ulama yang berusaha keras menegakkan kebenaran dan melawan kebatilan untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian di kalangan ummat Islam pada khususnya, dan di kalangan segenap ummat manusia pada umumnya.

"Tidak sukar dibayangkan, duka-derita seberat itu yang dialami oleh suatu keluarga tentu menggugah hati nurani setiap manusia yang masih mempunyai perikemanusiaan. Lebih-lebih lagi karena mereka itu orang shaleh dan bertakwa serta berilmu yang diperoleh dari sumber aslinya, yaitu datuk mereka sendiri, Muhammad Rasulullah s.a.w. Mereka itu bukan hanya diingkari kemuliaan martabatnya dan

direndahkan kehormatannya, melainkan juga dihadapkan pada penindasan, pengejaran dan pembantaian.

Kenyataan yang menyayat hati dan perasaan ialah mereka itu bukan ditindas, dikejar-kejar dan dibantai oleh kaum musyrikin atau musuh-musuh Islam lainnya. Penindasan, pengejaran dan pembantaian itu justru dilakuakn oleh para penguasa yang sebenarnya masih termasuk dalam satu rangkaian silsilah. Orang-orang Bani Umaiyah adalah keturunan Abdu Manaf, sama halnya dengan orang-orang Bani Hasyim yang juga keturunan Abdu Manaf. Lebih menyedihkan lagi karena penindasan, pengejaran dan pembantaian juga dilakukan oleh para penguasa Bani Abbas (Dinasti Abbasiyah) yang sesungguhnya mempunyai hubungan kekerabatan lebih dekat dengan keturunan Imam Ali., karena kedua-duanya adalah keturunan Abdul Mutthalib. Akan tetapi para penguasa Bani Abbas tampaknya tidak mau ketinggalan mengikuti jejak musuhnya sendiri, yaitu orang-orang Bani Umaiyah yang mereka gulingkan dan mereka rebut kekuasaannya. Sebenarnya tidak aneh kalau para penguasa Bani Umaiyah dan para penguasa Bani Abbas bertindak sama keras dan kejamnya terhadap anak cucu keturunan Fathimah Az-Zahraa' r.a. Sebab, kedua-duanya khawatir kalau-kalau kekuasaan yang berada di dalam genggamannya masing-masing akan goyah karena pengaruh keturunan Imam Ali r.a. di kalangan kaum muslimin. Jadi, dua kekuasaan yang bermusuhan itu mempunyai motivasi yang satu sama dalam tindakan mereka menindas, mengejar-ngejar dan membantai tokoh-tokoh *Ahlul-Bait* dan para pengikutnya.

Kiranya lebih konkrit kalau dalam menggambarkan bentuk-bentuk kekejaman itu kami mengenengahkan saja satu-dua buah contoh:

Kendati Al-Hasan bin Ali r.a. telah mengadakan perdamaian dengan Mu'awiyah atas dasar beberapa persyaratan yang disepakati bersama, tetapi Mu'awiyah belum puas kalau Al-Hasan r.a. hanya bersedia meninggalkan kedudukannya sebagai Amirul Mukminin yang dibai'at oleh kaum muslimin di Kufah. Mu'awiayh masih tetap curiga kalau-kalau Al-Hasan r.a. akan menggunakan pengaruhnya untuk menumbangkan kekuasaannya. Karena itu, belum sampai satu tahun perjanjian perdamaian itu ditandatangani, Mu'awiyah sudah mengabaikan persyaratan-persyaratan yang telah disetujuinya. Dengan mengabaikan perjanjian itu Mu'awiyah bermaksud melemahkan kedudukan Al-Hasan r.a. baik secara politik, ekonomi dan sosial. Menghadapi kekuasaan Mu'awiyah yang sudah terkonsolidasi, Al-Hasan r.a. tentu tidak dapat bergerak menentangnya. Akan tetapi

Mu'awiyah melakukan hal yang lain lagi....

Beberapa sumber riwayat memberitakan, Mu'awiyah berusaha membunuh Al-Hasan r.a. dengan jalan meracuni makanan atau minumannya melalui seorang perempuan yang tinggal serumah. Akan tetapi mengenai hal itu Al-Hasan r.a. sendiri tidak dapat memastikan. Beberapa hari sebelum wafat karena sakit keras, Al-Hasan r.a. berkata kepada adiknya, Al-Husain r.a: "Sudah berulang-ulang aku diracuni orang, tetapi tidak pernah seperti kali ini. Ulu hatiku terasa hancur sebagian..." Al-Husain r.a. bertanya: "Siapakah yang meracuni anda?" Kakaknya balik bertanya: "Apakah engkau hendak membunuhnya?" Lebih lanjut Al-Hasan r.a. berkata: "Kalau benar dia (yakni Mu'awiyah) yang meracuni aku, pembalasan Allah terhadapnya akan jauh lebih keras daripada pembalsanmu. Kalau bukan dia yang berbuat, aku tidak suka engkau mengambil tindakan pembalasan terhadap orang yang tidak bersalah." Beberapa waktu kemudian Al-Hasan r.a. wafat, jenazahnya dimakamkan dalam pekuburan Baqi'. Sebelum wafat ia berpesan supaya jenazahnya dimakamkan dekat makam Rasulullah s.a.w., tetapi permintaan itu tidak dibolehkan pihak penguasa Bani Umaiyah.

Al-Husain gugur di Karbala' menghadapi kepungan beratus-ratus pedang dan tombak pasukan Dinasti Bani Umaiyah. Peristiwanya terjadi pada tanggal 10 bulan Muharram tahun ke-61 Hijriah. Kalau kekejaman pasukan Bani Umaiyah berhenti setelah Al-Husain gugur wajarlah jika orang mengatakan bahwa Al-Husain r.a. gugur dalam perjuangan menuntut balas atas kematian ayah dan saudaranya. Akan tetapi persoalannya lebih dari itu karena pasukan yang membunuhnya tidak puas kalau hanya melihat Al-Husain r.a. mati. Tanpa kenal perikemanusiaannya, mereka melakukan kekejaman dan membangkitkan bulu kuduk. Mayat Al-Husain r.a. dicincang dan dipenggal-penggal, kemudian kepalanya dipancung untuk disetorkan kepada seorang Khalifah Bani Umaiyah yang memerintahkan pembunuhannya, yaitu Yazid bin Mu'awiyah.

Setelah daulat Bani Umaiyah tumbang dan digantikan oleh daulat Abbasiyah, orang-orang Bani Abbas pun menjalankan politik kekerasan terhadap keturunan Imam Ali r.a. Tampaknya para penguasa Bani Abbas merasa penasaran jika mereka kalah kejam dibanding dengan para penguasa Bani Umaiyah sehingga ada seorang penyair mengatakan:

*Demi Allah, jika Bani Umaiyah datang*
*lalu membunuh anak lelaki putera Nabinya secara zalim,*

*Anak-anak pamannya (Abbas) pun datang dan berbuat yang sama dengan mengobrak-abrik pusaranya tempat ia berbaring*
*Mereka menyesal tidak turut membunuhnya lalu menghancurkan tulang-belulangnya berkeping-keping.*

Seumpama orang-orang Bani Abbas puas dengan terbunuhnya Al-Husain r.a. di Karbala dan puas pula dengan wafatnya Al-Hasan r.a. karena diracun, kemudian mereka tidak mengejar-ngejar dan membunuh para pengikut *Ahlul-Bait* yang tidak berdaya, barangkali tindakan mereka itu masih dapat dimengerti. Akan tetapi kalau mereka 'memerangi' dua orang *Ahlul-Bait* yang sudah mati dengan mengobrak-abrik pusaranya, itu merupakan tindakan yang bertentangan sepenuhnya dengan ajaran Islam dan perikemanusiaan. Tambah lagi dengan tindakan-tindakan mereka yang melancarkan penumpasan terhadap pria dan wanita para pengikut *Ahlul-Bait* tanpa pandang bulu, hanya karena dituduh 'simpatisan' Imam Ali r.a. dan keturunannya.

Sementara riwayat memberitakan pada suatu hari ada seorang datang menemui Imam Ali Zainul Abidin bin Al-Husain r.a. Kebetulan saat itu ia sedang sedih dan menangis terisak-isak. Ketika ditanya oleh tamunya mengapa ia tampak selalu sedih dan sering menangis, Imam Ali Zainul Abidin r.a. menjawab: "Nabi Ya'kub a.s. menangisi puteranya, Yusuf, hingga kedua matanya menjadi putih. Beliau tidak tahu bahwa puteranya masih hidup. Anda tahu bahwa aku kehilangan 10 orang anggota keluargaku yang dibantai secara bersamaan di pagi hari. Mana mungkin kesedihan dapat hilang dari hatiku?"

Itu baru sebagian dari kisah nyata tentang beberapa orang *Ahlul-Bait* yang berguguran. Para penguasa yang membantai mereka itu tahu benar bahwa mereka adalah keturunan Fathimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w., isteri Imam Ali r.a. Selain mereka yang dibunuh banyak pula para *Ahlul-Bait* yang terpaksa harus bersembunyi atau lari menghindari kezaliman orang-orang Bani Abbas.

Tokoh sufi terkenal yang sekaligus juga penyair, bernama Abul Athahiyah menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

"Setelah aku berhenti sebagai penyair istana dan tidak mau lagi menggubah syair-syair yang menyanjung dan memuji-muji para penguasa, Khalifah Al-Mahdi mengeluarkan perintah penahanan atas diriku di dalam penjara bersama-sama kaum penjahat. Aku diusir dari istananya dan digiring masuk ke dalam penjara. Di dalam penjara

aku bingung dan kaget menyaksikan pemandangan yang mengerikan. Aku melihat ke kanan dan ke kiri mencari-cari tempat di mana aku akan tinggal, dengan harapan akan dapat bertemu dengan seorang yang dapat kuajak bercakap-cakap dengan santai. Tiba-tiba kulihat seorang lelaki pendiam, berpakaian bersih dan pada wajahnya tampak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia seorang baik. Karena aku dalam keadaan takut dan bingung, lelaki itu kuhampiri tanpa mengucapkan salam dan pertanyaan apa pun sebelumnya. Aku lalu duduk di dekatnya dan tidak mengajaknya bercakap-cakap karena aku sedang resah memikirkan diriku sendiri. Tak lama kemudian aku mendengar lelaki itu mendendangkan tiga bait syair:

*Aku biasa ditimpa kemalangan hingga aku merasa betah*
*Kemalangan membuatku terhibur dan mendorongku bersabar*
*Kemalangan membuatku tidak mengharap belas kasihan orang bahkan lebih teguh menpercayai takdir yang tak kuketahui*
*Bila aku tak rela melihat zaman yang tak kusukai tentu aku senantiasa menyesalinya tak kunjung henti*

"Aku merasa tertarik oleh tiga bait syair tersebut sehingga aku menjadi optimis. Karena itu aku lalu mendekati lelaki itu sambil berkata: "Tolonglah ulangi lagi tiga bait yang anda ucapkan tadi." Kulihat lelaki itu berubah air mukanya, lalu dengan kasar menjawab: "Anda memang orang yang benar-benar celaka! Alangkah buruknya perilaku anda dan alangkah piciknya akal fikiran anda. Anda seorang yang tak kenal sopan-santun! Anda masuk ke tempat ini tanpa mengucapkan salam lebih dulu sebgaimana yang telah menjadi kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya! Sebagai orang yang sama-sama ditimpa kemalangan, anda tidak merasa sedih melihatku, dan anda pun sebagai pendatang tidak menanyakan apa pun juga kepada orang yang menjadi penghuni tempat ini. Setelah anda mendengar tiga bait syairku barulah anda menyapa dan mengajakku berbicara, tanpa minta maaf lebih dulu atas sikap anda yang tidak benar itu. Kemudian anda minta kepadaku supaya mulai mendendangkan lagi syair itu, seolah-olah antara kita berdua sudah berteman sejak lama....!"

"Aku tidak dapat menjawab selain minta maaf. Kukatakan bahwa syair yang didendangkannya tadi sungguh mengagumkan. Lelaki itu lalu bertanya: "Apa sesungguhnya yang anda inginkan? Aku tahu bahwa anda sudah meninggalkan pekerjaan menggubah

syair-syair, yaitu pekerjaan yang membuat anda mendapat kedudukan terhormat di kalangan penguasa Bani Abbas. Akan tetapi akhirnya mereka menjebloskan anda ke dalam penjara selama anda tidak mau menggubah syair-syair yang memuji-muji mereka. Bila anda bersedia kembali menggubah syair-syair yang menyenangkan mereka, anda pasti akan dibebaskan. Itu harus anda lakukan kalau anda ingin bebas. Persoalan anda lain dengan persoalanku. Pada suatu saat aku akan dihadapkan kepada Khalifah Al-Mahdi dan aku akan diminta supaya menangkap dan menghadapkan Isa bin Zaid bin Ali Zainul Abidin, buyut Rasulullah s.a.w. Kalau aku menunjukkan tempat persembunyiannya tentu Al-Mahdi akan membunuhnya. Jika aku berbuat seperti itu, di akhirat kelak Allah akan menuntut pertanggungjawaban atas kematiannya dan Rasulullah s.a.w. akan menggugatku. Akan tetapi jika hal itu tidak kulakukan para penguasa Bani Abbas akan membunuhku. Jadi, sebenarnya aku lebih bingung dibanding dengan anda. Namun aku tetap sabar dan bertawakkal kepada Allah..."

"Kukatakan kepada lelaki itu: "Allah sajalah yang akan membalas kezaliman terhadap anda." Kuucapkan kata-kata itu sambil menundukkan kepala karena malu. Tak lama kemudian lelaki itu berkata lagi: "Aku tidak bermaksud mencela anda dan tidak ingin merugikan anda... Dengarkan baik-baik tiga bait syair yang anda minta ulangi kalau anda mau anda dapat mengulang-ulangnya hingga benar-benar hafal..."

"Beberapa hari kemudian datang perintah dari Khalifah Al-Mahdi yang mengharuskan lelaki itu dan aku menghadapnya. Setelah kami berdua berada di hadapannya, ia (Al-Mahdi) bertanya kepada temanku: "Di mana Isa bin Zaid?" Temanku menjawab: "Aku tidak mengetahui di mana ia berada. Karena tuan menakut-nakuti dan hendak menangkapnya, ia lari entah ke mana. Kemudian tuan menangkapku dan menjebloskan diriku ke dalam penjara. Tuan tahu bahwa aku berada di dalam penjara, bagaimana aku dapat mengetahui tempat orang yang lari itu!" Khalifah Al-Mahdi masih mendesak: "Katakan, di mana ia bersembunyi ... Bila pertemuanmu yang terakhir dengan dia dan di rumah siapa?" Temanku menjawab: "Sejak ia menghilang aku tidak pernah bertemu dan tidak mengetahui kabar beritanya." Khalifah Al-Mahdi mengancam: "Demi Allah, katakan kepadaku di mana dia ... kalau tidak, sekarang juga akan kupancung kepalamu!" Temanku menjawab tegas: "Lakukanlah apa yang tuan kehendaki. Apakah tuan mengira aku mau menunjukkan tempat buyut Rasullah s.a.w.

itu agar tuan dapat membunuhnya? Tidak, aku tidak ingin Allah menuntut pertanggungjawaban kepadaku dan RasulNya menggugatku di akhirat kelak! Demi Allah, seumpama Isa bin Zaid bersembunyi di dalam bajuku atau berada di bawah kulitku, ia tidak kuperlihatkan kepada tuan!" Mendengar jawaban itu Khalifah Al-Mahdi langsung memerintahkan pegawai istananya: "Seret dia dan pancung kepalanya!"

"Setelah itu Al-Mahdi bertanya kepadaku: "Maukah engkau bersyair lagi, ataukah ingin kususulkan kepada orang itu?" (yakni dibunuh bersama temannya) Aku menjawab: "Baik tuan, aku mau bersyair lagi!" Al-Mahdi langsung memerintahkan pegawai istananya: "Bebaskan dia!"

Itulah sekelumit riwayat mengenai orang-orang *Ahlil Bait* yang lari atau bersembunyi menghindari kekejaman dan pembunuhan para penguasa Bani Abbas. Baiklah kami kemukakan kisah nyata tentang orang *Ahlil Bait* yang menyembunyikan diri, yaitu Abdullah Al-Asytar bin Muhammad bin Abdullah, salah seorang keturunan Imam Ali r.a. Ringkasan kisah yang diberitakan oleh Ibnu Mas'adah sebagai berikut:

Setelah Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan r.a. mati dibunuh oleh penguasa Bani Abbas, anak lelakinya yang bernama Abdullah Al-Asytar kuajak pergi ke Kufah. Dari Kufah kami pindah ke Bashrah, dan dari Bashrah kami pindah lagi ke Sind. Setelah beberapa hari tiba di Sind, kami tinggal di sebuah penginapan. Pada suatu hari Al-Asytar menulis tiga bait syair, lalu dibubuhi dengan namanya:

*Pemakai terompah robek mengeluhkan tuduhan tak semena-mena bak*
*dihunjam ujung batu-batu granit yang amat tajam*
*Dikejar-kejar hantu ketakutan dan penghinaan*
*Seperti itulah orang yang enggan menanggung panas kesabaran*
*Maut baginya adalah istirahat dari kelelahan*
*Dan bagi manusia kematian adalah kepastian*

Ibnu Mas'adah lebih jauh mengatakan: "Kami berdua kemudian masuk ke dusun Manshurah. Dan di sana kami tidak bertemu dengan siapa pun juga. Kami lalu menuju ke Qindihar. Di sana Abdullah Al-Asytar kami masukkan ke dalam sebuah benteng tua yang sudah lama tidak pernah didatangi orang. Bahkan burung pun enggan melayang-layang di atasnya .... "

Beberapa lama kemudian aku mendengar dari teman yang dapat dipercaya, ada seorang lelaki bernama Hisyam At-Taghlibiy datang menghadap Khalifah Al-Manshur (Abu Ja'far) melaporkan, bahwa ia

telah datang ke Sind dan di sana ia melihat tiga bait syair bertulis pada tembok sebuah bangunan. Tiga bait syair yang diingatnya itu lalu dibacakan di depan Khalifah. Begitu selesai Al-Manshur berkata: "Nah, itu pasti Al-Asytar!" Khalifah Al-Manshur yakin benar bahwa Abdullah Al-Asytar pasti berada di Sind. Ia lalu mengambil keputusan mengangkat Hisyam At-Taghlibiy sebagai penguasa daerah Sind. Setelah menjadi penguasa daerah itu Hisyam memerintahkan seorang pembantunya supaya menangkap Abdullah Al-Asytar. Abdullah tertangkap lalu dipancung kepalanya, kemudian kepala tersebut dikirim kepada Khalifah Al-Manshur di Baghdad..."

Mengenai orang-orang *Ahlil Bait* yang disekap di dalam penjara kemudian dibunuh, antara lain ialah Abdullah bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib r.a. Peristiwa tersebut diriwayatkan juga oleh At-Thabariy dan Ibnul Atsir. Menurut berita-berita yang ditulis oleh para ahli riwayat tepercaya, ringkas peristiwanya seperti di bawah ini:

Penguasa Madinah pada masa itu memanggil Abdullah bin Al-Hasan untuk diminta keterangannya mengenai dua orang anak lelakinya yang bernama Muhammad dan Ibrahim. Kedua-duanya lari menghindari penangkapan yang hendak dilakukan oleh Khalifah Al-Manshur. Walaupun Abdullah bin Al-Hasan tahu bahwa dua orang anak lelakinya itu sebenarnya tidak lari, tetapi hanya bersembunyi di dalam sebuah peti di bawah timbunan jerami; namun ia bertekad tidak akan memberitahukan kepada penguasa Madinah. Ia hanya mengatakan: "Saudara, demi Allah, cubaan yang kuhadapi sekarang lebih besar dan lebih berat daripada cubaan yang pernah dihadapi Nabi Ibrahim a.s. Nabi Ibrahim a.s. diperintahkan menyembelih puteranya sendiri, Ismail, dan perintah Allah itu ditaatinya. Sekarang saudara datang kepadaku menuntut supaya aku menyerahkan dua anak lelakiku kepada Khalifah Al-Manshur untuk dibunuh. Jelas itu merupakan perbuatan derhaka tergadap Allah. Bagaimana aku dapat tidur nyenyak menghadapi soal seperti itu?" Abdullah bin Al-Hasan tetap tidak mau membuka rahasia dua orang anak lelakinya. Ia kemudian diseret dan dijebloskan ke dalam penjara selama tiga tahun. Sesudah menderita kesengsaraan selama tiga tahun akhirnya ia dipenggal lehernya atas perintah Khalifah Al-Manshur.

Duka derita yang dihadapi Imam Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya dari Fathimah Az-Zahraa' r.a. sungguh melampaui batas yang tidak dapat ditanggung oleh orang biasa. Tiap orang yang masih mempunyai hati nurani bersih pasti merasa hiba menyaksikan

kenyataan-kenyataan yang sangat tragis itu. Wajarlah kalau ia lalu menaruh simpati dan belas-kasihan serta kecintaan kepada mereka yang hidupnya dianggap sebagai 'ternak sembelihan' oleh para penguasa Bani Umaiyah dan menyusul kemudian para penguasa Bani Abbas. Lebih-lebih lagi karena mereka itu bukan hanya keturunan Imam Ali r.a. tetapi juga keturunan Muhammad Rasulullah s.a.w. Untuk bersimpati dan mencintai para *Ahlil Bait* Rasulullah s.a.w. orang tidak harus menjadi penganut mazhab Syi'ah. Tepat sekali apa yang telah dinyatakan oleh Imam Syafi'i r.a.:

إِنْ كَـانَ رَفْضًـا حُبُّ آلِ مُحَمَّـدٍ * فَـلْيَشْـهَـدِ الثَّـقَـلاَنِ أَنِّـي رَافِضِيٌّ

*Jika aku dituduh orang Syi'ah karena mencintai keluarga Muhammad, maka saksikanlah hai semua manusia dan jin, bahwa aku ini penganut Syi'ah!*

# XXVI. SEBUAH KENANGAN[1]

Malam semakin kelam dan gelap bertambah pekat ... Seorang pemimpin besar, Imam Ali bin Abu Thalib r.a. tak lama lagi akan meninggalkan lawan-lawannya, membiarkan mereka berkeliaran merosak kehidupan di muka bumi.

Di belahan bumi sana ia hidup menyindiri dirundung kepedihan, hidup disayat-sayat kesunyian kejam yang belum pernah dialaminya selama ini. Hidup terpisah menjauhkan diri dari bencana kesesatan yang sedang melanda kaumnya. Terpisah bersama hati parah dicekam duka lara. Seorang diri terjauhkan dari zamannya, seakan-akan terhempas keluar dari permukaan bumi. Namun bumi ini selesai sudah mencatat semua ucapan dan tutur-katanya ... ya, bahkan bumi itu sendiri menjadi saksi abadi atas semua amal perbuatannya yang serba luar biasa itu.

Di permukaan bumi ini ia hidup tiada tara, memberi tanpa meminta, dimusuhi namun tak pernah menyiksa, sanggup melawan tetapi lebih suka menyebar maaf sebanyak-banyaknya. Tak pernah menusuk hati pembencinya, dan tidak pula mengecewakan para pencintanya. Penolong bagi si lemah, teman bagi yang hidup terasing, dan bapak bagi si yatim. Dekat dari manusia tertekan yang mengharap uluran tangan untuk menghapus kemungkaran dan penderitaan. Kaya ilmu dan berlimpah-limpah kearifannya. Hatinya tenggelam dalam banjir air mata derita insan, di gunung-gunung dan di tiap dataran. Mengayun pedang mematahkan kezaliman dan kegelapan, namun cinta kasihnya tetap tertumpah kepada orang teraniaya. Di kala sinar mentari memancar terang ia sibuk menegakkan kebenaran dan keadilan .. dan di masa malam mulai kelam air matanya berlinang menangisi derita ummat di hari-hari mendatang...

Di bumi ia hidup tiada tara. Tiap mendengar rintihan orang yang teraniaya, suaranya menggeledak menggoncang pautan orang yang menzalim itu. Tiap mendengar jerit orang meminta pertolongan

---

1. George Jordan "Al Imam Ali Shautul Adalah Al-Insaniyah" jilid IV, di bawah judul "Ali Wa 'Ashruhu."

tanpa ayal lagi ia menghunus pedang berkilau memudarkan mata berniat jahat. Tiap mendengar teriakan fakir kelaparan lubuk hatinya digenang air mata kasih, menggelegak laksana air bah menerjang tanah gersang.

Selagi masih hidup di bumi ini, ia lain dari yang lain. Logika dan penalarannya tepat dan benar. Cara hidupnya amat sederhana. Berbusana kain kasar, dan senantiasa bersikap rendah hati. Di saat banyak manusia tergelincir menukik ke bawah, ia justru menjulang tinggi meraih awan...

Sungguh aneh ia hidup di bumi ini. Di saat orang lain bergelimang kenikmatan, ia bahkan terbenam dalam penderitaan... tetapi, tahukah saudara ... siapakah orang yang gagah berani, aneh, berpandangan jauh, dan selalu dibebani penderitaan oleh orang-orang yang justru diinginkan olehnya supaya mereka itu menikmati kehidupan dunia dan kebahagiaan akhirat? Siapakah pria lelaki itu...ya, siapakah orang berani dan yang aneh itu? Bukankah ia seorang yang dibenci lawan hanya karena mereka dengki dan iri hati? Bukankah ia seorang yang dijauhi oleh para sahabat hanya karena mereka takut menghadapi ancaman lawannya? Dan, akhirnya ia seorang diri berjuang menentang kemungkaran dan kebatilan, menghadapi manusia-manusia zalim dengan sikap tegak berdiri di atas jalan kebenaran. Ia tidak mabuk di saat menang dan tidak patah di saat kalah, sebab ia yakin kebenaran akhirnya pasti akan menemukan tempatnya yang hilang, walau banyak orang takut dan lari memejamkan mata. Siapa lagi orang sedemikian gagahnya itu kalau bukan Imam Ali bin Abu Thalib?! Seorang Khalifah yang berasal dari *Ahlil-Bait* Rasulullah s.a.w., seorang Amirul Mukminin, yang tak pernah hidup tanpa derita, dan yang akhirnya menjadi korban pengkhianatan Abdur Rahman bin Muljam.

Malam itu malam penuh tanda-tanya. awan tebal menyelimuti udara di langit tinggi, berarak pelahan-lahan, kadang dikoyak sambaran petir mengkilat, teriring hembusan angin lembut. Di sana-sini tampak burung-burung gagak tua hinggap di sarangnya masing-masing, dengan kepala terangguk-angguk berat menunduk, seolah-olah tak berdaya lagi mengicaukan suara gaduh menyongsong datangnya hari esok, seakan-akan tak sanggup lagi menegakkan kepala menghadapi intaian Elang Raksaksa!

Imam Ali terjaga sepanjang malam tak dapat mengenyam nikmatnya tidur. Ia membayangkan hari-hari mendatang yang penuh manusia tersiksa kezaliman dan hidup tertekan teraniaya. Tetapi di

samping mereka ada manusia-manusia lain yang serakah menanjak dan meninggi, kuat dan congkak, menghardik dan menelan orang-orang yang lemah. Ia membanyangkan lawan-lawannya sedang saling-bantu berbuat kemungkaran, orang-orang durhaka yang sedang bahu-membahu berganding tangan mengejar maksiat. Bersamaan dengan itu ia pun membanyangkan para pendukung dan pengikutnya sedang berlumba-lumba mundur meninggalkan kebenaran yang kelmarin dibela dan dipertahankan oleh mereka sendiri.

Imam Ali terjaga sepanjang malam, tak dapat mengenyam nikmatnya tidur. Terbayang keadilan sedang diinjak-injak dan kebajikan sedang dilumur noda. Segala yang suci sudah digadai oleh manusia-manusia yang hidup tanpa arah dan hampa. Kemuliaan hidup kini hanya tergantung dan ditentukan oleh kemauan manusia-manusia yang sedang berbuat kerusakan di bumi, dan ... kemunafikan merajalela di mana-mana!

Imam Ali terjaga sepanjang malam, tak dapat mengenyam nikmatnya tidur. Terkenang hidupnya selama ini. Sejak lahir di permukaan bumi dirinya telah menjadi kekuatan pembela kebenaran dan keadilan, menjadi saudara bagi semua orang yang hidup sengsara, teraniaya dan terlunta-lunta. Ia seolah-olah bagaikan petir menyambar kepala orang-orang durhaka. Tidak hanya lidahnya yang berbicara tentang mereka, tetapi pedangnya, si Dzul Fiqar, pun ikut menggemerincingkan suara!

Di malam itu terbayang pada alam khayalnya lembaran-lembaran sejarah hidupnya sendiri di masa silam dan masa kini. Ia teringat pada kehidupan di masa muda, menghunus pedang di depan hidung kaumnya - kaum musyrikin Quraisy! Ia heran bercampur bangga, mengapa sampai sanggup berbuat seperti itu, menarikan pedang di depan muka mereka untuk membela risalah agama. Ia bangga turut menyebar berita gembira kepada mereka yang hidup mendambakan kebenaran, dan pedih mengingatkan mereka yang berkecimpung di lumpur kebatilan. Ia teringat, di kala itu orang-orang Quraisy merasa gentar mundur sambil melontarkan ejekan sia-sia. Dan ia tetap maju menempuh jalan hidupnya sendiri, rela mengorbankan nyawa dan segala yang berharga dalam menghadapi tantangan mereka, demi pengabdian kepada Allah dan agamaNya yang benar!

Terbayang olehnya kenangan lama, ketika berselunjur di pembaringan putera pamannya, Muhammad Rasulullah s.a.w., pada malam hijrah. Kala itu ia terbaring di bawah bayangan puluhan

pedang yang haus darah. Betapa resah dan gelisah hatinya, bukan karena takut binasa, melainkan khawatir kalau-kalau Abu Sufyan dengan bantuan kaum musyrikin Quraisy dan tengkulak-tengkulak nyawa lainnya, akan berhasil mengganggu Rasulullah s.a.w. di tengah jalan. Ternyata di bawah lindungan Ilahi beliau lolos dengan selamat, dan cahaya agama yang dibawanya berhasil menembus kegelapan jahiliyah!

Ia masih terus mengenangkan kehidupannya di masa lalu. Teringat olehnya ketika mengarungi peperangan-peperangan adil sebagai pahlawan. Dengan semangat kecintaan kepada Allah dan RasulNya ia berhasil meruntuhkan benteng-benteng musuh dan menumpas kaum durhaka. Teringat pula ketika ia sedang dikerumuni oleh kaum fakir miskin dan orang-orang lemah lainnya. Ia melihat mereka bersembah sujud ke hadhirat Allah memanjatkan syukur, tiap kali mereka menyaksikan tangannya mengayun pedang di atas kepala musuh-musuh mereka. Dengan mata kepala sendiri mereka melihat orang-orang Quraisy durhaka lari tunggang-langgang menyelamatkan nyawa laksana belalang terbang berserakan tertiup angin kencang!

Ia teringat kepada putera pamannya, Muhammad Rasulullah s.a.w. sedang menatap mukanya dengan sinar mata penuh kasih sayang, kemudian memeluk sambil berucap: "Inilah saudaraku!" Ia juga teringat ketika beliau datang berkunjung ke rumahnya di saat ia sedang tidur. Waktu isterinya - Fathimah Az-Zahraa' binti Muhammad Rasulullah s.a.w. - hendak membangunkan, tiba-tiba beliau berkata: "Biarkan dia! Mungkin sepeninggalku ia akan *bergadang* lama sekali!" Mendengar ucapan ayahandanya seperti itu Siti Fathimah menangis terisak-isak! Lebih dari itu semua, ia pun teringat ketika Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya: "Allah telah menghiasi hidupmu dengan perhiasan yang paling disukai olehNya. Yaitu bahwa engkau telah dikaruniai rasa cinta kasih kepada kaum yang lemah dan merasa senang mempunyai pengikut-pengikut seperti mereka. Sedang mereka juga merasa senang mempunyai pemimpin seperti engkau!"

Kemudian terbayang olehnya peristiwa wafatnya Rasulullah s.a.w. di hadapannya, yaitu saat beliau mengarahkan pandangan mata terakhir kepadanya. Kini bayangan wajah isterinya yang telah lama mendahului - Siti Fathimah r.a. - terpampang di pelupuk mata, yang pada saat itu tampak sangat sedih. Dikarenakan kehancuran hati dan perasaannya, belum sampai seratus hari isteri tercinta itu menyusul ayahandanya dalam usia belum mencapai 30 tahun. Kini Imam Ali

sedang teringat sewaktu mengantar kemangkatan isterinya menghadap Allah Rabbul-Alamin, yaitu saat ia berdiri di atas makamnya sambil menangis tersedu-sedu, kemudian pulang ke rumah di petang hari dengan hati yang hancur-luluh. Kesedihan abadi di malam pudar!

Terlintas pula dalam ingatannya, ketika Umar bin Al-Khatthab r.a. menolehkan muka kepadanya seraya berkata: "Demi Allah, bila engkau yang memimpin mereka - ummat muslimin - engkau pasti akan membawa mereka ke jalan yang benar dan kepada cahaya yang terang benderang!" Di telinga Imam Ali sekarang sedang mengiang-ngiang suara para sahabatnya, yaitu ketika mereka berkata: "Pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. kami mengenal orang-orang munafik dari sikap mereka yang membenci anda!" Ya,...bahkan Rasulullah s.a.w. sendiri berkali-kali memperdengarkan ucapan: "Hai Ali, tidak ada yang membencimu selain orang munafik!"

Saat itu Imam Ali teringat kepada kawan-kawan seperjuangan, ketika berjuang bersama-sama dan bahu-membahu serta saling bantu di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. Sekarang di antara mereka ada yang masih terus berjuang dan ada pula yang sudah berkomplot melawan dia, hanya karena didorong oleh ambisi hendak merebut kekuasaan dan kepemimpinan. Tetapi mereka yang masih tetap menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, dan mereka yang masih tetap setia membela kebajikan ... alangkah bahagianya dan berkahnya mereka itu! Walaupun mereka hidup terasing di dunia, dicampakkan oleh musuh-musuh kebenaran dan keadilan dan dirintangi oleh kezaliman berselimut ribuan cara!

Imam Ali sekarang sedang membayang-bayangkan wajah Abu Dzar, yang ketika itu mengenakan serban kumal mencari-cari Rasulullah s.a.w. untuk dapat mengabdikan diri kepada kebenaran Allah s.w.t. Setelah itu Abu Dzar mencurahkan seluruh isi hati, fikiran dan perasaan serta segenap jiwa raga kepada perjuangan membela kebenaran melawan kebatilan. Tetapi perjuangannya yang gigih membela kaum yang teraniaya, yang hidup sengsara, ternyata berakhir dengan tragedi menyedihkan yang dibuka sumbatnya oleh Marwan bin Al-Hakam pada zaman kekhalifahan Usman bin Affan r.a. Ia kemudian diusir, dibuang dan dipencilkan sampai datang ajal menjemput nyawa, dan sesudah semua puteranya mati lebih dulu di depan matanya! Isteri Abu Dzar, seorang wanita baik hati, sewaktu menghadapi kemangkatan suaminya, ingin mati lebih dulu agar tidak sampai 'mengalami kematian dua kali' Yaitu mati dalam hidup dan mati sesudah hidup. Abu Dzar mati kelaparan dalam cengkeraman

buas beberapa orang Bani Umaiyah yang sedang berdiri di atas hamparan emas!

Betapa sedihnya Imam Ali teringat kepada Ammar bin Yasir, seorang sahabat setia yang pada hari-hari belum lama berselang mati terbunuh. Ammar benar-benar seperti saudara kandung Imam Ali sendiri. Seorang yang hidup amat sederhana, penuh takwa, jujur dan berani. Ia mati terbunuh melawan gerombolan pemberontak Mu'awiyah di Shiffin!

Ya ... di manakah sekarang sahabat-sahabat Imam Ali? Teman-teman dan para sahabat yang dulu menempuh jalan yang sama dan berdiri tegak bersama-sama memadu tekad untuk membela kebenaran? Teman dan sahabat yang dulu tak pernah meninggalkan dia, tak pernah mempergunjingkan dia, dan tak pernah berlaku buruk terhadap dirinya? Di manakah mereka itu semua? Mereka sekarang sudah banyak sekali yang bertolak belakang. Namun Imam Ali masih tetap terus berkecimpung dalam perjuangan sengit melawan kezaliman dan pelaku-pelakunya.

Imam Ali sekarang melaksanakan tugas perjuangan seorang diri, setelah dahulu dikerumuni oleh banyak sahabat dan pendukung setia. Perjuangan membela kebenaran dan keadilan melawan suatu kaum yang mempunyai anak-anak liar dan pemuda-pemuda dekaden atau yang terus merosot mundur, sedangkan para orang tua mereka tidak mendorong supaya mereka berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran. Suatu kaum yang hanya disegani oleh orang-orang yang takut berbicara, tidak dihormati selain oleh orang-orang yang mengharapkan pemberiannya.

Alangkah kejamnya kehidupan ini, sehingga Imam Ali sampai detik-detik akhir hayatnya hanya mengenal perjuangan dan penderitaan! Alangkah teganya kehidupan ini, sampai membiarkan orang-orang yang baik hidup tersingkir satu demi satu, dan sampai bumi ini penuh dengan kezaliman dan kebatilan!

Aduhai, alangkah parahnya hari esok yang dibayangkan oleh Imam Ali dengan fikiran dan perasaannya pada malam itu! Setelah malam itu lewat, apakah gerangan yang akan dialami oleh pemimpin besar kaum muslimin itu? Seorang pemimpin yang dirugikan oleh kejujurannya, tetapi ia tidak sudi berdusta walau akan memperoleh keberuntungan! Setelah malam itu lewat, apalagi yang akan dialami oleh seorang pemimpin yang menjadi bapak orang banyak itu? Seorang pemimpin yang lebih suka menderita di dalam kebenaran daripada hidup senang di dalam kebatilan. Ya...setelah malam itu

lewat, apalagi yang akan dialami oleh seorang pemimpin yang berfikir dan berperasaan adil terhadap sesama manusia, dan seorang pemimpin yang bekerja mengabdi kebenaran tak peduli apakah gunung-gunung akan runtuh ataukah bumi akan longsor.

Alangkah gelapnya hari esok di mana si pandir akan merangkak berlagak pandai dalam suasana penuh kezaliman, agar orang-orang yang berkuasa mau menarik-narik ekornya dengan bangga. Sedangkan kaum cerdik pandai yang tak mau mengikuti jejak orang-orang itu tidak akan digilas sampai pipih, kering dan remuk, kehabisan nafas dan tinggal saja merasakan siksa dunia. Pendukung kezaliman yang memerangi Imam Ali dengan otak, hati, lidah dan pedang, akan dapat menjadi manusia yang hidup senang. Suasana sungguh sudah terjungkir balik, siang disunglap menjadi malam, dan kiri disunglap menjadi kanan. Adapun pendukung keadilan yang membela Imam Ali dengan otak, hati, lidah dan pedang pasti akan menjadi orang-orang sengsara, teraniaya dan dikepung penderitaan dari segenap jurusan!

Terbayang semuanya itu Imam Ali melinangkan air mata sambil mengusap-usap janggut. Keheningan malam yang sunyi senyap seolah-olah ikut menangis teriring suara hembusan angin sepoi-sepoi. Mata Imam Ali sampai membengkak karena terlampau banyak memeras air mata. Ia kemudian mengarahkan pandangan ke bintang-bintang dan awan cakrawala. Remang-remang cahaya malam tanpa pandang bulu meratai kemegahan rumah-rumah kaum orang yang zalim dan gubuk-gubuk reyot kaum orang yang terzalim. Tanpa pilih kasih kegelapan malam itu menggenangi orang-orang berhati dengki dan orang-orang berbaik hati yang sedang dirundung derita. Semua mendapat perlakuan sama.

Setelah itu Imam Ali teringat kepada sikapnya sendiri terhadap kekayaan duniawi, kemudian berucap: "Hai dunia ... hai dunia, rayulah orang selain aku!" Ya, benar-benar ia telah menjungkir-balikkan dunianya di depan wajah dunia!

Malam semakin kelam dan gelap bertambah pekat .. Ia merasa hidup di dunia seolah-olah sudah sampai di suatu tempat di mana ia harus berada seorang diri. Betapa sedihnya hidup di permukaan bumi ini dalam sebuah rumah seorang diri, rumah yang sunyi senyap lagi terpencil! Matanya dipejamkan sejenak, seolah-olah sedang menangkap desiran malam yang mengerikan. Ia terkantuk mimpi melihat Rasulullah s.a.w. Dalam mimpi ia bertanya kepada putera pamannya itu: "Ya Rasulullah, apakah yang harus kuperbuat terhadap

ummatmu yang serong dan saling bermusuh-musuhan?" Beliau menjawab: "Mohonlah pembalasan buruk bagi mereka kepada Allah!" Imam Ali kemudian berdoa: "Ya Allah, gantilah mereka itu dengan orang-orang yang baik bagiku, dan gantilah aku dengan orang yang lebih buruk bagi mereka!"

Dalam mimpinya itu ia pun melihat kaum fakir miskin dan kaum lemah lainnya bersama-sama orang-orang yang kuat sedang berada di dalam sebuah bahtera oleng terpukul badai di tengah lautan. Semua orang yang ada dalam bahtera itu cemas ketakutan menghadapi marabahya di kegelapan malam. Mereka dihempaskan ke sana dan ke mari oleh angin ribut.

Itulah akhir mimpi dan kenangan hidupnya menjelang subuh dini hari yang mengantar Abdur Rahman bin Muljam datang menyelinap ke dalam masjid dengan senjata tajam di tangan! Dua hari kemudian ia wafat, dan Abdul Rahman bin Muljam bukannya berhasil membayar maskawin yang diminta oleh perempuan jalang bernama Qitham binti Al-Akhdar, melainkan ia harus membayar petualangannya dengan nyawa sendir!

# XXVII
# IMAM ALI DAN ZAMAN BERIKUTNYA

Imam Ali bin Abu Thalib r.a. sudah tiada lagi di dalam kehidupan dunia, namun ia merupakan salah seorang sahabat Nabi s.a.w. yang namanya terukir sepanjang sejarah, bahkan pemikiran dan kebijakan-nya masih dan akan tetap terus berpengaruh di tengah kehidupan umat Islam. Demikian pula perilakunya yang terkenal sebagai perilaku seorang pahlawan besar yang melahirkan sebarisan pahlawan ke-turunannya, yang berguguran dalam perjuangan membela kebenaran Allah dan RasulNya. Apa yang ia fikirkan, ucapkan dan lakukan tidak terlepas dari perasaan dan hati nurani tiap manusia yang jujur terhadap agamanya (Islam), terhadap ummatnya dan terhadap dirinya sendiri.

Riwayat kehidupan Imam Ali r.a. benar-benar mengundang pesona serta membangkitkan cinta kasih dan menumbuhkan rasa hormat serta penghargaan ummat terhadap peribadinya. Baik ia sendiri maupun para pahlawan syahid yang mengikuti jejaknya adalah para pejuang tanpa pamrih yang tidak tergiur oleh kesenangan duniawi. Banyak di antara mereka yang gugur dalam keadaan lapar dan dahaga akibat kekejaman musuh-musuhnya yang sengaja men-jauhkan mereka dari syarat-syarat penghidupan yang dibutuhkan oleh setiap insan.

Keutamaan dan kepahlawanan Imam Ali r.a. telah menjadi hiasan sejarah, namun ada bagian-bagian khusus dari segi kehidupannya yang hingga kini masih terus berperan dalam pentas sejarah. Bagian-bagian khusus yang kami maksud adalah segi-segi pemikiran dan kebijakan Imam Ali r.a. yang tidak pernah absen dalam kehidupan ummat Islam. Garis pemikiran dan kebijakan menantu Nabi Muhammad s.a.w. itu dalam memimpin ummat selaku Amirul Mukminin ternyata hingga dewasa ini - mungkin seterusnya - akan selalu menjadi objek perbedaan pendapat di kalangan ummat dalam upaya bersama menyanjungkan kebenaran Allah dan RasulNya di muka bumi.

Dalam kehidupan ini ada kalanya fikiran dan perasaan tumpul, sehingga orang yang bersangkutan tidak tahu persis apa yang harus

dilakukan dalam menghadapi suatu soal. Bahkan imajinasi dan daya khayalnya pun kadang-kadang demikian juga. Akan tetapi ummat Islam tidak pernah mengalami ketumpulan akal dan kelumpuhan imajinasi dalam kegiatan mengkaji perbedaan pendapat mengenai masalah pemikiran dan kebijakan Imam Ali r.a. Perbedaan pendapat itu terjadi sejak 14 abad silam, tetapi hingga zaman kita dewasa ini bahan kajian untuk menemukan titik persamaan masih belum ditemukan. Padahal pihak-pihak yang berbeda pendapat telah mengemukakan dasar-dasar argumentasi, dalil dan hujjah masing-masing, yang telah dituangkan ke dalam beratus-ratus kitab dan buku. Semuanya segar dan menggugah pemikiran baru. Bagi setiap muslim yang mendambakan kesatuan dan persatuan ummat Muhammad s.a.w. semua pandangan, fikiran dan pendapat tidak pernah terasa menjenuhkan, bahkan menjadi bahan penggalian khazanah kekayaan ilmu agama Islam.

Sesungguhnya pemikiran dan kebijakan Imam Ali r.a. dalam memimpin ummat Islam 14 abad silam tidak mengandung 'kelainan-kelainan' yang khas. Semuanya berdasarkan Kitabullah Al-Quran, Sunnah Nabi s.a.w. dan hasil ijtihadnya sendiri. Kelainan Imam Ali r.a. dibanding dengan para sahabat Nabi lainnya ialah:

*Pertama,* ia dikarunia tingkat kecerdasan melebihi kecerdasan mereka semua.

*Kedua,* ialah sejak kanak-kanak hingga dewasa ia memperoleh didikan langsung dari Rasulullah s.a.w.

Dua kenyataan tersebut disaksikan dan diakui oleh semua sahabat Nabi, termasuk mereka yang terdekat dengan Nabi, seperti Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Al-Khatthab dan Usman bin Affan radhiyallahu-anhum. Bahkan Rasulullah s.a.w. pernah menegaskan: "Aku kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa yang hendak menimba ilmu hendaklah ia masuk melalui pintu gerbangnya!" (Hadis Syarif).

Sebagaimana telah kami kemukakan dalam bab-bab terdahulu, Imam Ali r.a. adalah seorang tokoh atau pemimpin yang kontroversial akibat pemikiran dan kebijakannya mengenai kepemimpinan ummat sepeninggal Nabi Muhammad s.a.w., bukan karena keislamannya, ketakwaannya atau kesetiaannya kepada Allah dan RasulNya. Dalam hal pemikiran dan pandangan serta kebijakannya mengenai masalah kepemimpinan atas ummat Islam sepeninggal Rasulullah s.a.w, ia memang mempunyai kelainan-kelainan tertentu dengan Abu Bakar, Umar dan Usman radhiyallahu-anhum. Tidak dalam segala hal ia

sependapat dengan tiga orang sahabat tersebut, tetapi ia juga tidak dalam segala hal berbeda pendapat dengan mereka. Mengenai soal-soal yang jelas dan pasti mengenai ajaran Allah dan RasulNya (Al-Quran dan Sunnah Nabi) mereka semua tidak berbeda pendapat. Letak perbedaan pendapat hanya pada perincian ajaran dan pemecahan soal-soal tertentu menurut itjihad masing-masing, khusunya mengenai masalah pemikiran dan kebijakan tentang kepemimpinan atas ummat sepeninggal Rasulullah s.a.w.

Akan tetapi betapa pun ada perbedaan pendapat di antara empat orang sahabat Nabi terkemuka itu, mereka tetap saling mencintai, saling menghargai dan saling hormat-menghormati. Sebab mereka tidak mempunyai kepentingan peribadi apa pun juga dan jauh sekali dari ambisi mengejar kepentingan duniawi. Mereka tetap bekerjasama dan tetap saling bantu dalam upaya mempertahankan tegaknya kebenaran Allah dan RasulNya di muka bumi. Tidaklah benar adanya sementara pendapat yang mengatakan bahwa Imam Ali r.a. bersikap permusuhan terhadap Abu Bakar, Umar dan Usman radhiyallahu-anhum. Bahkan sebaliknya, benarlah pendapat yang mengatakan bahwa tabiat tiga orang sahabat Nabi tersebut bersenyawa dengan tabiat Imam Ali r.a. Ketegasan dan keberanian Umar r.a. ketabahan dan kesabaran Abu Bakar r.a. dan kelembutan serta kedermawanan Usman r.a.; semuanya itu ada pada sifat dan tabiat Imam Ali. Oleh sebab itulah tidak aneh kalau di antara mereka semua terdapat saling pengertian.

Hanya ada tiga golongan yang pada dasarnya sukar bersambung rasa dengan Imam Ali r.a. Tiga golongan itu adalah: Orang dungu yang tidak dapat berfikir, orang yang berambisi meraih kepentigan duniawi dan orang yang kepalanya sekeras batu. Golongan pertama yang paling menyolok ialah kaum Rawafidh yang karena kedunguan-nya menganggap Imam Ali r.a. sebagai tuhan. Golongan kedua yang paling menonjol ialah Mu'awiyah bin Abu Sufyan beserta para pengikutnya, dan golongan tersebut belakangan ialah kaum Khawarij yang mengkafir-kafirkan Imam Ali r.a. hanya karena mereka tidak dapat menerima kebijakannya dalam menghadapi konflik di antara sesama ummat Islam.

Kaum Rawafidh karena kedunguannya mereka mencintai Imam Ali r.a. melampaui batas pengkultusan sehingga memandangnya sebagai 'penjelmaan tuhan di bumi'. Mereka lebih suka memilih mati dibakar daripada harus membuang kepercayaannya yang sesat. Mu'awiyah dan para pengikutnya di Syam, kendati motivasi ke-

benciannya terhadap Imam Ali r.a tidak sama dengan kaum Khawarij, mereka sama-sama memusuhinya, memerangi dan menempuh segala cara untuk membunuhnya. Bahkan terhadap anak cucu para pendukung Imam Ali pun mereka tetap melancarkan permusuhan. Tepat sekali apa yang pernah dikatakan Imam Ali r.a. mengenali sikap mereka: "Ada sementara golongan yang mencintaiku hingga rela masuk neraka, dan ada pula golongan lain yang membenciku hingga rela masuk neraka." Memang banyak di dunia adanya pemimpin yang dicintai dan sekaligus dibenci, tetapi hampir tidak ada yang memperoleh kecintaan sebesar yang diperoleh Imam Ali r.a. dan hampir tak ada juga pemimpin yang menjadi sasaran kebencian sekeras yang dilancarkan terhadap Imam Ali r.a. Pihak yang mencintainya berlebih-lebihan menganggapnya *tuhan,* dan pihak yang membencinya menuduhnya kafir yang terjauhkan dari nikmat Ilahi! Namun Imam Ali r.a. sama sekali bukan seorang pemimpin seperti yang mereka sebutkan.

Tiap muslim yang jujur tentu mencintai Imam Ali r.a. melebihi kecintannya kepada sahabat Nabi yang lain. Sebab Imam Ali r.a. adalah seorang pemimpin dari Ahlil Bait (keluarga) Rasulullah s.a.w. Mencintai Ahlil Bait atau *Aal Muhammad Rasulullah s.a.w.* berarti mencintai beliau, dan mencintai beliau berarti mencintai Allah Rabbul-'alamin. Dalam aqidah Islam, Allah dan RasulNya tak terpisahkan. Bukanlah muslim jika orang tidak mengakui dan tidak menyakini kenabian serta kerasulan Muhammad s.a.w., sekalipun ia mengakui dan meyakini keberadaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai hal itu Allah telah menegaskan dalam firmanNya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

قُلْ أَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الكَافِرِينَ. (آل عمران: ٣١-٣٢)

*"Jawablah (hai Muhammad): Jika kalian (benar-benar) memcintai Allah hendaklah kalian mengikuti aku, niscaya Allah menyayangi dan memgampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (hai Muhammad): Taatilah Allah dan RasulNya. Jika kalian berpaling maka sungguhlah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang ingkar."* (Ali Imran: 31-32)

Mengenai kecintaan Rasulullah s.a.w. kepada Imam Ali bin Abu Thalib r.a. sebagai salah seorang Ahlil Bait beliau, telah banyak

kami paparkan penjelasannya dalam bagian-bagian terdahulu buku ini. Yang ingin kami tekankan dalam hal itu ialah penegasan Rasulullah s.a.w. bahwa beliau tak dapat dipisahkan dari Ahlil Bait dari *Aalnya,* termasuk Imam Ali r.a. Banyak sekali Hadis-hadis shahih yang meriwayatkan hal itu, namun kami hendak membatasi dengan mengemukakan dua buah Hadis saja sebagai dalil.

At-Thabariy dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Riyadhun Nadhrah* meriwayatkan sebuah Hadis berasal dari Abu Sa'id bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada Imam Ali r.a. seperti berikut:

أُوتِيتَ ثَلاَثًا لَمْ يُؤْتَهُنَّ أَحَدٌ وَلاَ أَنَا : أُوتِيتَ صِهْرًا مِثْلِي وَلَمْ أُوتَ أَنَا مِثْلِي . أُوتِيتَ زَوْجَةً صِدِّيقَةً مِثْلَ ابْنَتِي وَلَمْ أُوتَ مِثْلَهَا زَوْجَةً . وَأُوتِيتَ الحَسَنَ وَالحُسَيْنَ مِنْ صُلْبِكَ وَلَمْ أُوتَ مِنْ صُلْبِي مِثْلَهُمَا ، وَلٰكِنَّكُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْكُمْ .

*"Engkau telah memperoleh tiga perkara yang tidak diperoleh orang lain, termasuk diriku sendiri. Engkau memperoleh seorang ayah mertua seperti aku ini, sedangkan diriku tidak memperoleh seorang ayah mertua yang seperti aku. Engkau memperoleh seorang isteri wanita shiddiqah seperti puteriku (Fathimah r.a.), sedangkan aku tidak memperoleh isteri seperti dia. Engkau memperoleh (dikaruniai dua anak lelaki) Al-Hasan dan Al-Husain dari tulang sulbimu sendiri, sedang dari tulang sulbiku aku tidak mendapat anak-anak lelaki seperti mereka berdua. Namun, kalian semua adalah dariku dan aku pun dari kalian (yakni merupakan satu keluarga)."*

Para ulama ahli Hadis seperti Tirmedzi, Ibnu Majah, Al-Hakim, At-Thabariy, An-Nasa'i, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Sa'ad, Ibnu Katsir dan lain-lain mengenengahkan sebuah riwayat sebagai berikut: Ketika Rasulullah s.a.w. mempersaudarakan para sahabat beliau dari kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, beliau tidak mempersaudarakan Imam Ali r.a. dengan siapa pun juga. Dengan hati sangat iba Imam Ali r.a. bertanya: "Ya Rasulullah, anda telah mempersaudarakan sahabat yang satu dengan sahabat yang lain, tetapi anda tidak mempersaudarakan diriku dengan siapa pun juga!" Dengan ringkas beliau menjawab:

أَنْتَ أَخِي فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ .

*"Engkau saudaraku di dunia dan akhirat."*

Dari dua buah Hadis tersebut di atas jelaslah bagi kita, bahwa antara Rasulullah s.a.w. dan Ahlil Baitnya, khususnya Imam Ali r.a., terdapat kaitan kuat yang tak dapat dipisahkan. Demikian eratnya hingga Imam Syafi'iy r.a. menetapkan, bahwa shalawat kepada *Aal* (keluarga) Nabi Muhammad s.a.w. sesudah shalawat kepada beliau dalam tasyahhud akhir (tahiyat akhir) merupakan ketentuan yang tak boleh diabaikan.

Sekelumit kenyataan tersebut di atas memperlihatkan kepada kita betapa kelirunya sikap mendua terhadap Rasulullah s.a.w. dan para anggota Ahlil Bait atau *Aal* beliau. Yang kami maksud ialah tidaklah dapat dibenarkan menurut syarak jika orang di satu pihak mencintai Nabi Muhammad s.a.w. tetapi bersamaan dengan itu ia tidak menyukai atau membenci keluarganya.

Memang benar bahwa di antara semua Ahlil Bait Rasulullah s.a.w. Imam Ali r.a. yang terkemuka dan terbesar peranannya. Bukan semata-mata karena ia cikal-bakal keturunan Ahlil Bait, melainkan juga karena ia seorang Ahlil Bait Rasulullah s.a.w. yang paling besar jasa pengabdiannya kepada agama Allah, Islam, dan kebenaran RasulNya. Zaman kita hidup dewasa ini menjadi saksi, bahwa pengaruh yang ditinggalkan oleh peran, pemikiran dan kebijakan Imam Ali r.a. semasa hidupnya masih terasa di kalangan ummat Islam sedunia. Hal itu dimungkinkan bukan hanya karena kebesaran takwa dan kezuhudan hidupnya, melainkan juga karena sifat-sifat keperibadiannya yang khas, yakni kuat fisik dan mental, berani karena benar, jujur dan lurus. Ia pemberani karena kuat, ia jujur karena pemberani dan ia hidup zuhud serta lurus karena jujur. Sifat keperibadiannya itu sendiri sudah dapat menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ummat, sebab kejujuran yang ada pada dirinya tidak mungkin dapat menerima dua hal yang saling berlawanan; antara yang hak dan yang batil atau antara yang ma'ruf dan yang mungkar. Tiada pilihan lain baginya kecuali menerima yang hak dan yang ma'ruf serta menolak keras yang batil dan yang mungkar. Saksi yang paling terpercaya mengenai keperibadiannya yang utama itu adalah masyarakat muslimin yang hidup sezaman dengannya. Mereka bulat mengakui keutamaan peribadi Imam Ali r.a. kecuali sejumlah orang yang memandangnya sebagai perintang dalam upaya mereka mencapai ambisi dan keserakahan hidup.

***

Fenomena besar yang muncul dalam zaman hidupnya Imam Ali r.a. ialah fenomena sosial dalam skala yang jauh lebih besar daripada

yang pernah terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar Umar dan Usman radhiyallahu-anhum. Fenomena sosial yang besar itu menurut hakikatnya adalah gejala pergolakan politik sehingga mengobarkan peperangan-peperangan dahsyat di antara sesama kaum muslimin. Lain halnya masa kekhalifahan Abu Bakar As-Shiddiq r.a., yaitu masa terbentuknya negara Islam, yang kemudian tumbuh dan terkonsolidasi pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khatthab r.a.

Demikianlah menurut Abbas Al-Aqqad di dalam *Abqariyatu Al-Imam Ali*. Dikatakannya juga, bahwa masa kekhalifahan Usman r.a. adalah masa kehidupan masyarakat Islam setelah negara yang baru itu tumbuh dan terkonsolidasi. Pada masa itu muncullah tatanan sosial baru yang terbentuk atas dasar kenyataan ummat Islam yang diperoleh dari daerah-daerah luar Hijaz yang bernaung di bawah negara Islam. Yakni: daerah-daerah luar Hijaz yang penduduknya telah memeluk Islam dan penguasa daerahnya diangkat oleh pemerintah pusat di Madinah.

Pada masa kekhalifahan Imam Ali r.a. keadaan masyarakat Islam benar-benar aneh dibanding dengan keadaan sebelum dan sesudahnya. Dapat pula disebut tidak aneh karena apa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Islam pada masa itu memang harus berjalan menurut dinamika sejarah yang banyak mengandung hikmah. Keadaan negara atau masyarakat Islam pada masa kekhalifahan Imam Ali r.a. - menurut Al-Aqqad - tidak sepenuhnya mantap (stabil) dan tidak sepenuhnya goncang (kacau). Itu sebenarnya tidak aneh, karena pada masa itu negara Islam baru berdiri dan dalam proses menuju kesempurnaan. Tidak ada pembangunan yang seluruhnya bersifat pendobrakan dan penjebolan. Demikian juga tak ada pembangunan yang seluruhnya berlangsung dengan tenang dan tenteram. Yang dapat dianggap aneh hanyalah karena dua keadaan yang serba setengah-setengah itu (setengah mantap dan setengah kacau) ditimbulkan oleh dua faktor saling berlawanan yang beroleh dukungan dari dua golongan kaum muslimin, Golongan pertama hendak mempertahankan kondisi sosial dan ekonomi yang dibangun oleh kebijakan Khalifah Usman r.a., dan golongan kedua yang bertekad hendak memperbaiki keadaan dengan jalan menghidupkan kembali semua tatanan yang berlaku pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. Golongan pertama dipelopori oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan dari Bani Umaiyah, yang diangkat oleh Khalifah Umar r.a. sebagai kepala daerah Syam. Sedangkan golongan kedua dipelopori oleh Imam Ali bin Abu Thalib r.a. yang sepeninggal Usman r.a. dibai'at sebagai Amirul Mukminin.

Abbas Al-Aqqad dalam bukunya yang berjudul *Mu'awiyah bin Abu Sufyan* mengatakan, bahwa kehadiran orang-orang Bani Umaiyah di negeri Syam sudah berlangsung sejak dua generasi sebelum kedatangan agama Islam. keberadaan mereka di sana bermula dari akibat persaingan antara Hasyim dan Umaiyah (dua orang bersaudara dari keluarga besar Abdu Manaf). Menurut tradisi yang berlaku pada masa itu persaingan yang tajam hanya dapat diakhiri dengan kata putus 'para pemuka agama' yang ditentukan setelah mendengar dan menilai masing-masing pihak. Kemudian ternyata, bahwa yang dimenangkan oleh keputusan 'para pemuka agama' ialah Bani Hasyim. Oleh Bani Umaiyah keputusan itu dirasakan sebagai pukulan berat yang sangat merugikan kepentingannya. Sebab, sebagaimana yang lazim berlaku pada masa itu, pihak yang kalah harus disingkirkan jauh dari Makkah selama sepuluh tahun. Ketika itu Umaiyah memilih negeri Syam sebagai tempat hijrah.

Al-Aqqad mengatakan lebih jauh, tidak mustahil bahwa kepergian Umaiyah ke negeri Syam disebabkan oleh kejengkelannya terhadap Hasyim yang sudah sejak lama memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahkan peranan itu sudah berada di tangannya jauh sebelum 'para pemuka agama' menetapkan keputusan-nya.

Setelah Islam, pada masa kekhalifahan Abu Bakar As-Shiddiq r.a. Yazid bin Abu Sufyan (kakak Mu'awiyah) bernasib baik. Ia diangkat sebagai kepala daerah tersebut, kemudian diteruskan oleh adiknya, Mu'awiyah, yang pengangkatannya dilakukan oleh Khalifah kedua, yaitu Umar bin Al-Khatthab r.a. Kurang lebih selama 10 tahun Mu'awiyah menempati kedudukan sebagai kepala daerah Syam tanpa ada pihak yang mengganggu-gugat hingga saat Imam Ali r.a. terbai'at sebagai Amirul Mukminin sepeninggal Usman r.a. Selama kurun waktu yang cukup panjang itu Mu'awiyah dengan kekuasaannya di Syam mendapat kesempatan leluasa untuk melicinkan jalan bagi terwujudnya kekuasaan penuh Bani Umaiyah di daerah tersebut tanpa rintangan apa pun dari orang-orang sekitarnya. Sejak berkuasa di daerah Syam ia giat berusaha mempertahankan kedudukannya dengan menciptakan pendukung kekuasaannya sebanyak mungkin. Ia tidak menghemat-hemat usaha untuk menyenangkan orang-orang yang dipandangnya dapat menjadi pendukung setia, dan dengan segala cara berupaya memberi kepuasan kepada setiap orang dari kaum awam yang bersedia menjadi pengikut dan pendukungnya. Untuk kepentingan itu ia tidak menemui banyak kesukaran, karena

daerah Syam terkenal subur dan kaya. Dengan menggunakan kekayaan daerah kekuasaannya itu ia dapat memberi kepuasan kepada siapa saja yang setia kepadanya. Demikian besar kepuasan material yang siap dihadiahkan kepada tokoh-tokoh muslimin yang bersedia mendukungnya, sehingga orang-orang yang dekat dengan Imam Ali r.a. - yang oleh Mu'awiyah dipandang sebagai musuh yang merintangi ambisinya - lari meninggalkan Madinah untuk bergabung dengan Mu'awiyah di Syam. Di antara mereka terdapat sederet nama-nama yang tercatat di dalam buku-buku sejarah Islam hingga sekarang antara lain: Saudara Imam Ali sendiri yang bernama Aqil bin Abu Thalib, Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab, Abdullah bin Zam'ah, Amr bin Al-Ash dan orang-orang penting lainnya di kalangan masyarakat.

Bukan lain adalah Aqil bin Abu Thalib sendiri yang secara terus terang berkata: "Dalam hal agama, saudara saya lebih baik, tetapi dalam hal keduniaan Mu'awiyah lebih baik bagi diri saya!" Apa yang dikatakan oleh Aqil itu sepenuhnya mencerminkan fikiran dan perasaan orang-orang yang membela pemberontakan Mu'awiyah, atau sekurang-kurangnya berpihak kepada Mu'awiyah secara terang-terangan atau pun secara tersembunyi.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan memang amat lihai dalam upayanya memperoleh pendukung sebanyak-banyaknya. Pernah terjadai peristiwa sepertu berikut: Seorang penduduk Kufah (pendukung Imam Ali r.a.) dalam perjalanan pulang dari Shiffin singgah di Damsyik (Syam) berkendaraan unta. Setibanya di kota tersebut seorang penduduk Syam menghalangi unta yang sedang berjalan, dan ia mengaku bahwa unta itu miliknya. Terjadilah pertengkaran antara orang yang berasal dari Kufah dan orang Syam. Kasus tersebut akhirnya sampai ke tangan Mu'awiyah untuk ditetapkan keputusannya. Sebelum mengadili kasus itu Mu'awiyah melalui pegawainya mengerahkan 50 orang yang bersedia menjadi saksi palsu dengan imbalan akan menerima sejumlah uang. Atas dasar keterangan para saksi palsu tersebut Mu'awiyah memutuskan: Orang yang berasal dari Kufah itu harus menyerahkan untanyta kepada orang Syam yang mengakui unta itu miliknya. Orang Kufah pemilik unta itu dengan halus memprotes: "Itu bukan peradilan, melainkan hutang budi yang anda berikan kepadanya. Semoga Allah memperbaiki keputusan anda!" Mu'awiyah hanya menjawab: "Itu sudah menjadi keputusan hukum!" Setelah 'sidang' dibubarkan Mu'awiyah secara diam-diam menyuruh orang menghadirkan pemilik unta yang dari Kufah. Mu'awiyah

menanyakan berapa harga unta yang diserahkan kepada orang Syam, kemudian dibanyar dua kali lipat. Orang Kufah itu diperlakukan dengan baik. Sebelum pulang ke Kufah Mu'awiyah berpesan kepadanya: "Beritahukan Ali bahwa saya akan memberi 100,000 dirham kepada setiap orang dari mereka (para pengikut Imam Ali r.a.) yang dapat membedakan unta betina dari unta jantan."[1]

Al-Mas'udiy di dalam kitabnya yang berjudul *Murujudz-Dzahab* Jilid II mengenengahkan sebuah riwayat yang menunjukkan betapa taat dan patuhnya para pengikut Mu'awiyah kepadanya. Begitu takut dan patuhnya mereka itu sehingga mereka mau mematuhi 'fatwa' Mu'awiyah melaksanakan shalat Jum'at pada hari Rabu, yakni dalam perjalanan menuju medan perang Shiffin untuk menghadapi bala tentara Kufah (pasukan Imam Ali r.a.) pada hari Jum'at dan hari-hari berikutnya.

Mungkin saja dua riwayat tersebut dibuat secara berlebih-lebihan sebagaimana yang sering dilakukan orang pada masa dahulu. Akan tetapi yang berlebih-lebihan itu hanya mengenai susunan kalimatnya yang sengaja dibuat sebagai insinuasi (sindiran), tidak mengenai perangai Mu'awiyah yang sesungguhnya.

Hanya dalam waktu beberapa tahun saja Mu'awiyah berhasil menghimpun kekuatan politik dan militer terdiri dari orang-orang yang lebih mendambakan kesenangan hidup di dunia daripada kebahagiaan hidup di akhirat, dan lebih mengutamakan kepentingan materi daripada kepentingan agama, moral dan akhlak. Tentu saja masyarakat demikian itu pasti sangat berkepentingan membela dan mempertahankan kelestarian sistem yang berlaku di Syam.

Tidak ada keluhan atau teriakan masyarakat yang dibiarkan oleh Mu'awiyah, ia selalu cepat berusaha meleraikan dan menenteramkannya. Jika yang teriak itu membutuhkan bantuan uang, Mu'awiyah memerintahkan alat-alat pemerintahannya segera menenangkannya dengan sejumlah uang. Jika yang berteriak itu orang yang jujur hidup zuhud dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam, Mu'awiayh bersama para pengikutnya yang setia mencari cara yang sebaik-baiknya untuk menyingkirkan orang itu dari Syam setelah terbukti dapat dibujuk dan dirayu dengan berbagai kesenangan hidup. Abu Dzar Al-Ghifariy adalah salah satu di antara sejumlah orang yang

---

1. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut ialah orang yang dapat membedakan bahwa pihak Imam Ali pihak yang batil dan pihak Mu'awiyah sebagai pihak yang berdiri di atas kebenaran. Tegasnya ialah meninggalkan Imam Ali r.a. dan bergabung dengan Mu'awiyah.

bernasib seperti itu.[1] Atas persetujuan Khalifah Usman r.a. Mu'awiyah mewajibkan Abu Dzar pergi meninggalkan Syam pulang ke Madinah. Di Madinah Abu Dzar masih terus membuat 'gerah' Khalifah Usman r.a., dan akhiranya ia dibuang ke Rabadhah bersama isterinya ke sebuah oase[2] di tengah gurun sahara.

Mu'awiyah jugalah yang mencuba hendak memanfaatkan Abdullah bin Sabak - terkenal juga dengan nama *Ibnus-Sauda'* seorang yang menyebarkan ajaran sesat tentang akan kembalinya Nabi Muhammad s.a.w. ke alam dunia, dan ajaran tentang wasiat beliau kepada Imam Ali r.a. mengenai tugas meneruskan kepemimpinan atas ummat sepeninggal beliau. Setelah Mu'awiyah kehilangan harapan untuk dapat memanfaatkan Abdullah bin Sabak untuk kepentingan politik dan kekuasannya, ia dibatasi geraknya, kemudian diusir keluar dari Syam.[3]

Tidak berhenti di situ saja. Kepada Khalifah Usman r.a. Mu'awiyah melaporkan orang-orang yang olehnya disebut *tukang-tukang fitnah (ahlul-fitnah).* Mereka sesungguhnya hanya menghendaki adanya perbaikan keadaan. kepada Khalifah Usman r.a. mereka dilaporkan oleh Mu'awiyah sebagai 'Orang-orang yang tidak mempunyai akal dan tidak setia kepada agama ... banyak bicara tanpa hujjah (dasar alasan). Mereka hanya bertujuan menyebarkan fitnah dan hendak menguasai harta kaum *ahludz dzimmah...!'* Setelah Mu'awiyah mendengar bahwa mereka itu menginginkan penggantian penguasa daerah Syam, ia memerintahkan mereka keluar dari negeri itu. Tampaknya Mu'awiyah berfikir, bahwa Damsyik (Syam) adalah negeri kaum muslimin satu-satunya yang harus terjamin ketenteramannya dan tidak boleh terlepas dari tangannya.

Demikian itulah selama bertahun-tahun Mu'awiyah bin Abu Sufyan bekerja keras untuk 'menyenangkan' penduduk dan membeli simpati mereka dengan kekayaan negara. Sedangkan oknum-oknum yang dianggap merintangi maksud dan tujuannya diharuskan pergi meninggalkan daerah kekuasaannya. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika pada waktu pembai'atan Imam Ali r.a. sebagai Khalifah keempat mereka mendukung gerakan Mu'awiyah menentang kekhalifahan Imam Ali r.a.

---

1. Lihat hal. 359 judul 'Abu Dzar Al-Ghifariy dibuang
2. Sebidang tanah agak 'subur' di tengah gurun sahara, semacam pulau kecil di tengah samudera.
3. Abbas Mahmud Al-Aqqad: Abqariyatu Al-Imam Ali, hal.40.

Bukanlah kebetulan jika selama memimpin negara Islam selaku Amirul Mukminin, Imam Ali r.a. nyaris tidak pernah merasa puas dan tidak pernah menyaksikan ketenteraman. Berbagai macam rongrongan dan gerakan-gerakan perlawanan muncul silih berganti sehingga masyarakat dan ummat Islam ketika itu berada dalam suasana yang menurut istilah masa kini disebut *chaos* atau *tidak stabil*. Sementara penulis sejarah mengatakan, semuanya itu akibat dari terpecahnya fikiran kaum muslimin menjadi dua golongan pokok: Golongan pertama di bawah pimpinan Amirul Mukminin, hendak menegakkan kembali kemurnian masyarakat Islam sebagaimana yang ada pada masa hidupnya Nabi Muhammad s.a.w. Golongan kedua di bawah pimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, menghendaki kepuasan hidup dan kecukupan materi sebagaimana yang mereka saksikan di negeri-negeri lain yang sudah berada di bawah naungan kekuasaan Islam. Sedangkan golongan-golongan lain yang kecil-kecil pada umumnya muncul atas dorongan kepentingan peribadi tokoh-tokoh tertentu, dan akibat timbulnya fikiran-fikiran ekstrem di kalangan orang-orang yang hilang kesabarannya menghadapi kesulitan.

Imam Ali r.a. setelah beberapa bulan terbai'at sebagai Khalifah memang benar-benar menghadapi kesulitan yang tidak mudah dipecahkan. Orang-orang Madinah tidak puas dengan apa yang oleh orang-orang Makkah dirasa memuaskan. Orang-orang Syam bukan hanya tidak puas, malah menentang kekhalifahannya dan siap melancarkan pemberontakan bersenjata. Sedangkan orang-orang Kufah (Iraq) dalam hal menghadapi pemberontakan Mu'awiyah mereka berpihak kepada Imam Ali r.a. Ringkasnya ialah, terbunuhnya Khalifah Usman r.a. menimbulkan komplikasi politik lebih besar dari waktu-waktu sebelumnya. Pada akhirnya Imam Ali r.a. merasa pengap di Hijaz lalu pergi ke Kufah, tempat berlindung dari 'api yang mulai membara'.

☆☆☆

Iklim sosial dan politik ibarat api dalam sekam itu ditambah lagi dengan tiupan angin berbahaya. Di kalangan kabilah-kabilah Badwi tersebar isu yang membangkitkan kemarahan mereka terhadap orang-orang dari kabilah Quraisy. Orang-orang Badwi yang bermukim di daerah-daerah perbukitan dan oase-oase yang jauh dari kota, mereka pada umumnya masih sangat terbelakang, baik kondisi sosial ekonominya maupun alam fikiran dan kebudayaannya. Naluri dan perasaan mereka lebih kuat dari akal dan fikirannya. Mereka mudah meluap dan sukar dikendalikan bila perasaannya tersentuh. Syarat-

syarat penghidupan yang amat berat dan serba keras menambah mereka lebih peka dan kasar....

Di kalangan mereka tersebut isu bahwa orang-orang Quraisylah yang semenjak Nabi Muhammad s.a.w. wafat memonopoli kekuasaan dan kedudukan-kedudukan penting dalam negara. Hanya orang-orang Quraisy sajalah yang beroleh kemuliaan dapat meraih kekhalifahan dan kepemimpinan. Sesungguhnya dengan kesempatan yang baik itu mereka dapat berbuat banyak untuk menciptakan keadaan yang lebih baik. Akan tetapi mereka malah meremehkan kaum awam. Demikianlah isu yang dibicarakan orang banyak tanpa diketahui sumbernya. Bahkan menurut isu tersebut ada sementara tokoh Quraisy seperti Sa'id bin Al-Ash dan lain-lain mengatakan secara terus-terang: "Kaum awam bukan lain adalah kebun bagi orang-orang Quraisy!"

Isu demikian itu terbukti dapat membangkitkan kemarahan kaum awam terhadap orang-orang Quraisy. Ketika terjadi pertikaian senjata antara para pengikut Imam Ali r.a. di satu pihak dan para pengikut Thalhah di lain pihak, salah seorang pemimpin kelompok Badwi dan Bani Abdul Qadis tampil berpidato menghasut kaum awam supaya melawan Imam Ali r.a. Ia mengatakan antara lain: "Hai kaum Muhajirin! Kalian adalah orang-orang pertama yang menyambut baik seruan Rasulullah s.a.w. Dengan demikian kalian beroleh keutamaan lebih dari yang lain ..." Seterusnya ia mengungkit-ungkit masalah kekhalifahan dengan mengatakan: "Pada waktu pembai'atan Abu Bakar kalian tidak mengajak kami berembuk, namun Allah melimpahkan berkah kepada kaum muslimin di masa kekhalifahannya. Beberapa saat menjelang wafat ia menunjuk seorang penerus kekhalifahannya atas kalian tanpa mengajak kami berunding, yaitu Umar bin Al-Khatthab r.a., namun kami terima dengan baik. Sebelum Umar wafat pula, ia menunjuk enam orang supaya berunding, kemudian mereka pun berunding lalu memilih Usman dan selanjutnya ia kalian bai'at tanpa bermusyawarah dengan kami. Setelah ia wafat kalian membai'at Ali, juga tanpa bermusyawarah dengan kami. Apakah kalian merasa dendam jika ia (Ali) kami perangi?"

Itulah yang dikatakan oleh seorang tokoh yang mengakui keutamaan kaum Muhajirin, lantas apa pula yang dikatakan oleh orang-orang yang sudah melupakan keutamaan kaum Muhajirin dan mulai berpacu menyaingi mereka? Barangkali orang-orang melampiaskan emosi seperti itu sudah lama menyembunyikan

perasaan tidak senang dan menahan kesabaran. Atau mungkin juga ia banyak mendengar keluhan orang dan menganggap benar pernyataan-pernyataan tidak puas terhadap cara-cara pembai'atan Khalifah selama ini.

Ketidak-puasan seperti itu tampak juga di kalangan para budak (hamba abdi), bekas-bekas budak dan orang-orang Badwi yang hidup kekurangan dan kurang diperhatikan. Mereka adalah golongan kaum muslimin yang paling mendambakan persamaan hak dan kewajiban sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam, karena hal itu mereka pandang sebagai unsur pokok keadilan. Menurut kenyataan bagian terbesar dari kaum muslimin yang memberontak terhadap Khalifah Usman r.a. hingga mengakibatkan kematiannya adalah mereka. Kenyataan tersebut dapat kita ketahui dari jawaban Imam Ali r.a. selaku Amirul Mukminin ketika menghadapi tuntutan agar ia segera mengambil tindakan hukum *Qishash* terhadap oknum yang membunuh Khalifah Usman r.a. Ketika itu ia antara lain berkata: "Bagaimana saya dapat bertindak dalam keadaan mereka menguasai kita, bukan kita yang menguasai mereka? Lihatlah, budak-budak kalian semuanya bergerak dan bergabung dengan kaum pemberontak, demikian juga orang-orang Badwi. Mereka berada di sekitar kalian dan dapat berbuat apa saja terhadap kalian. Apakah kalian melihat ada kemungkinan saya dapat bertindak sebagaimana yang kalian inginkan?"

Kekuatan kaum pemberontak yang ketika itu sedang menguasai kota Madinah, diungkapkan juga oleh Ummul Mukminin Aisyah r.a. Di depan orang banyak ia berkata: "Hai kaum muslimin, kaum pengacau itu terdiri dari penduduk kota, orang-orang pesisiran dan budak-budak di Madinah; semuanya berkomplot membunuh dia (Khalifah Usman r.a.) kelmarin secara zalim ... Demi Allah, sebuah jari Usman jauh lebih berharga daripada orang-orang seperti mereka di muka bumi ini!"

Jelaslah bagi kita, bahwa rasa tidak puas terhadap sementara tokoh kaum Muhajirin sudah lama mengendap di dalam hati sebagian kaum muslimin, terutama mereka-mereka dari lapisan bawah yang merasa kurang mendapat perhatian. Mereka tidak puas menyaksikan kalau hanya orang-orang Quraisy saja yang berhak memegang tampuk pimpinan ummat. Mereka menghendaki keadilan dan persamaan hak serta kewajiban di antara segenap kaum muslimin.

Berbeda dengan para pengikut Mu'awiyah di Syam yang hampir semuanya terdiri dari orang-orang yang bertujuan meraih kesenangan hidup duniawi, para pengikut Imam Ali r.a. pada umumnya adalah

orang-orang taat kepada agama. Mereka terdiri dari para penghafal Al-Quran, para ahli *qiraat*, orang-orang yang tekun beribadah dan para ahli hukum syariat (Fiqh). Jumlah mereka banyak sekali dan bertebaran di kota-kota, pedesaan-pedesaan dan pegunungan-pegunungan. Mereka seolah-olah berlaku seperti para Nabi Bani Israil, di mana saja mereka berada mereka selalu mengingatkan orang akan kehidupan di akhirat, mengecam orang-orang yang hidup bermewah-mewah tanpa memperdulikan nasib kaum fakir miskin, tegas-tegas mencela setiap perbuatan yang melanggar hukum agama betapa pun kecilnya. Mereka tidak mengejar kesenangan hidup di dunia dan tidak senang terhadap orang-orang yang hidup semata-mata untuk meraih keduniaan. Mereka tidak mengindahkan seruan ataupun perintah apa saja yang mereka pandang berlawanan atau tidak sejalan dengan hukum Al-Quran dan Sunnah Nabi menurut penafsiran yang mereka yakini kebenarannya.

Kendati mereka itu berpihak kepada Imam Ali r.a. dalam pertikaiannya dengan Mu'awiyah, tetapi ketika terjadi peperangan antara kedua belah pihak mereka tidak berperan aktif. Menurut mereka peperangan demikian itu tidak boleh terjadi. Kemudian setelah peperangan itu berkobar lalu kedua belah pihak berupaya menyelesaikan melalui jalan damai atau yang dikenal dengan *Tahkim*, mereka juga menolak prinsip penyelesaian seperti itu. Penyelesaian yang mereka kehendaki ialah yang mereka anggap benar-benar sesuai dengan Al-Quran. Mereka berlainan juga dengan para pengikut Mu'awiyah yang pada umumnya tidak acuh terhadap kebenaran dan kebatilan, tidak mau bersusah payah membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan tidak mau mendengarkan selain apa yang diwajibkan oleh pemimpinnya dan apa saja yang dibolehkannya. Sebab mereka sadar, bahwa berpihak kepada Imam Ali r.a. semata-mata hanya terdorong oleh kewajiban membedakan yang benar dari yang batil, yang halal dari yang haram dan yang ma'ruf dari yang mungkar. Mereka tidak bermaksud mentaati apa saja yang diinginkan oleh seorang pemimpin, tidak bertujuan hendak berperang atau hendak berdamai. Mereka itu tak ubahnya seperti juru dakwah yang tidak bertujuan lain kecuali hendak memperbaiki keadaan. Mereka berfikir dan berbuat lebih banyak menuruti bisikan hati nurani daripada menuruti seruan atau perintah pemimpin.

Selain mereka, baik di Hijaz maupun di Kufah terdapat juga tokoh-tokoh yang berambisi ingin menjadi Khalifah dan hendak menyaingi kekhalifahan Imam Ali r.a., walaupun mereka tidak berani

menyatakan maksud yang diingininya itu secara terus terang karena takut menghadapi kekuatan yang mendukung Imam Ali r.a. secara fisik-material dan mental spiritual. Sikap mereka terhadap kekhalifahan Imam Ali r.a. tidak dapat diandalkan. Di antara mereka ada yang berkata terus terang kepada Imam Ali r.a.: "Kami bersedia membai'at anda asalkan kami menjadi *partner* (syarik/rakan kongsi) anda." Ada pula yang bersikap tidak peduli, tidak mau memberi nasihat dan tidak juga mau mendengarkan apa saja yang dikatakan oleh Imam Ali r.a. Di antara orang-orang seperti itu ada yang pada mulanya menentang Khalifah Usman r.a., tetapi kemudian berbalik memerangi Imam Ali r.a. dengan alasan membela Usman r.a.! Mereka itu orang-orang yang mengail di air keruh dan merasa dirugikan bila keadaan yang kacau berakhir....

Tokoh-tokoh seperti itulah yang pada masa-masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar r.a. dicegah keleluasaannya berpergian keluar Hijaz, karena dua orang Khalifah tersebut khawatir kalau mereka bertengkar memperebutkan kepentingan material sebagaimana yang biasa terjadi di kalangan orang-orang bukan muslimin. Sebab kalau itu sampai terjadi maka persatuan ummat Islam akan rosak dan masing-masing akan membentuk kelompok sendiri-sendiri untuk menghadapi kelompok saingannya. Kekhawatiran akan hal itu jelas sekali diucapkan Khalifah Abu Bakar r.a. beberapa saat menjelang ajalnya kepada Umar bin Al-Khatthab r.a.: "Hati-hatilah engkau terhadap sekelompok orang di kalangan para sahabat Nabi s.a.w. yang perutnya sudah membesar, yang mengincarkan pandangan matanya dan masing-masing hanya mencintai (mengutamakan) dirinya sendiri. Jika salah satu di antara mereka tergelincir, yang lainnya menjadi bingung.... Hendaklah engkau berhati-hati terhadap mereka. Ketahuilah, mereka akan tetap takut kepadamu selagi engkau tetap takut kepada Allah...!"

Setelah kekhalifahan berpindah ke tangan Usman bin Affan r.a. kebijakan politik tersebut tidak diindahkan. Ia membolehlan orang-orang yang dikhawatirkan Khalifah Abu Bakar r.a. leluasa berpergian ke luar Hijaz, bahkan Khalifah Usman r.a. sendiri merasa lega bila mereka tidak berada di sekitarnya. Mereka sangat gembira menyambut kelonggaran dan keleluasaan yang diberikan oleh Khalifah Usman, lalu bepergianlah ke mana saja mereka inginkan, bertebaran di berbagai wilayah Islam di luar Hijaz. Di antara mereka ada seorang sahabat yang sangat dikhawatirkan oleh Abu Bakar r.a. dan dinyatakan terus terang olehnya kepada Abdur Rahman bin Auf r.a.: "Kalian

sekarang telah melihat keduniaan sudah mendekat... dan kalian sudah mulai berbaju sutera mewah, sehingga ada di antara kalian yang merasa nyeri tidur beralas kain bulu (wool) buatan Azerbaijan, sama nyerinya jika ia berbaring di atas duri!"

Apa yang sangat dikhawatirkan oleh Khalifah Abu Bakar r.a. justru menjadi kenyataan pada masa kekhalifahan Umar r.a. Jika Khalifah Usman r.a. wafat meninggalkan harta kekayaan berlimpah-ruah, itu tidak mengherankan sebab sejak sebelum memeluk Islam ia memang seorang kaya raya. Akan tetapi kalau harta kekayaan seperti itu menumpuk di tangan Thalhah bin Ubaidilah, Abdur Rahman bin Auf, Zaid bin Tsabit, Zubair bin Al-Awwam dan beberapa orang lainnya seperti Sa'ad bin Abu Waqqash dan Ya'la bin Munabbih; itu memang luar biasa. Pertama, mereka itu termasuk di antara para sahabat Nabi terkemuka; dan kedua, karena pada masa hidupnya Nabi Muhammad s.a.w. mereka adalah tokoh-tokoh sahabat beliau yang mengabdikan hidupnya masing-masing untuk menegakkan agama Allah dan senantiasa berkecimpung di dalam perjuangan melawan kaum musyrikin. Mereka bukan orang-orang kaya. Namun kemudian setelah wilayah Islam bertambah luas dan banyak negeri jatuh ke dalam kekuasaan kaum muslimin, mereka berubah kedudukan sosial dan ekonominya menjadi hartawan-hartawan besar. Padahal sebelum itu mereka ada yang menjadi panglima tentera Islam dan banyak pula yang menjadi komandan-komandan pasukan dalam peperangan-peperangan melawan Parsi dan Rumawi.

Pada masa kekhalifahan Imam Ali r.a. orang-orang seperti mereka itu, yang pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. sehidup semati dengan beliau berjuang menegakkan agama Islam di muka bumi, ternyata telah berubah menjadi unsur-unsur yang harus diperhitungkan sungguh-sungguh oleh negara yang dipimpinnya. Sebab Imam Ali r.a. dalam kedudukannya sebagai Amirul Mukminin bertekad tidak akan membiarkan keadaan yang berlaku di masa kekhalifahan Usman r.a. berlangsung terus. Ia hendak merombak keadaan dan hendak mengembalikan kehidupan ummat Islam sebagaimana yang berlaku pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w. Imam Ali r.a. tahu benar bahwa mereka tentu tidak akan mendukung kebijakan politiknya, karena itulah kedudukan mereka di tengah masyarakat sungguh-sungguh diperhitungkan olehnya. Mereka mengenal Imam Ali r.a. sejak lama dan mengetahui benar bagaimana

sikapnya dalam menghadapi keadaan selama masa kekhalifahan sebelumnya. Mereka yakin, bahwa Imam Ali r.a. sebagai Amirul Mukminin tentu tidak akan membiarkan mereka dan akan menuntut pertanggungjawaban dari mana harta berlimpah ruah itu mereka dapat.

Mereka mengenal kebijakan Imam Ali r.a. sejak dulu. Ketika Rasulullah s.a.w. mengangkatnya sebagai penguasa Yaman, ia tidak menyetujui ada seorang sahabat Nabi yang menggunakan unta sahadaqah sebagai kendaraan dalam berpergian jauh. Kepada sahabat yang bersangkutan ia tegas berkata: "Kalian hanya mempunyai sebagaian hak saja atas unta itu, sama dengan bagian-bagian yang menjadi hak kaum muslimin." Banyak orang yang mendengar berita kejadian itu merasa tidak puas, kemudian dalam suatu kesempatan datang di Madinah ada di antara mereka yang mengadukan kebijakan Imam Ali tersebut kepada Rasulullah s.a.w. Ternyata beliau menolak pengaduan mereka dan menjawab: "Kalian tahu bahwa dia adalah seorang perajurit di jalan Allah!"

Sikap dan kebijakan yang ditempuh oleh Imam Ali r.a. baik ketika ia dalam kedudukan sebagai penguasa daerah maupun di dalam kedudukan sebagai penguasa negara (Khalifah atau Amirul Mukminin) tidak berubah. Ia tidak membiarkan seseorang menikmati harta kekayaan tanpa diketahui jelas dari mana dan bagaimana harta kekayaannya itu didapati. Kekhalifahan Imam Ali r.a. mewarisi keadaan pada masa kekhalifahan sebelumnya yang serba sulit. Dengan terbai'atnya Imam Ali r.a. orang-orang penganjur kesenangan duniawi merasa tidak puas dan mereka tidak akan taat karena sadar kepentingan mereka akan terganggu. Kaum penganjur kebahagiaan ukharawi pun tidak akan puas dan tidak akan taat kecuali jika Imam Ali r.a. sanggup menegakkan keadilan hidup sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam. Dan untuk itu Imam Ali r.a. tentu akan berhadapan dengan kaum penganjur keduniaan, kaum fakir miskin atau kaum awam pun tidak akan merasa puas dan tidak akan taat kecuali jika Imam Ali r.a. dapat mewujudkan prinsip pemerataan syarat-syarat penghidupan di kalangan ummat. Dalam upaya ke arah itu Imam Ali r.a. tentu akan beroleh dukungan dari kaum penganjur kebahagiaan ukhrawi dan tetap akan berhadapan dengan penganjur kesenangan duniawi. Apabila Imam Ali r.a. bersikap diam atau menutup mata terhadap kenyataan-kenyataan tersebut, keadaan pasti akan menjadi lebih gawat dan berbahaya. Kekuatan-kekuatan yang menentang kekhalifahan Usman r.a. tentu akan bangkit kembali.

Keadaan yang diwariskan oleh kekhalifahan Usman seperti itulah yang menuntut kecermatan Imam Ali r.a. dalam memperhitungkannya. Ia harus menemukan jalan untuk mengatasinya dengan baik tanpa meninggalkan perinsip kebijakan yang hendak dilaksanakan dengan kebulatan tekad. Lain halnya keadaan Mu'awiyah di Syam. Mu'awiyah sama sekali tidak menghadapi situasi eksplosif seperti yang dihadapi Imam Ali r.a. Di sana tidak terdapat golongan-golongan yang kepentingannya saling berlawanan. Yang ada hanya satu golongan, yakni golongan pengejar kesenangan duniawi sebagaimana yang digariskan oleh pemimpinnya, yaitu Mu'awiyah. Oleh sebab itu tidak aneh kalau Mu'awiyah beroleh dukungan bulat dari penduduk Syam.

Banyak kabilah-kabilah Arab yang mengeluh karena dominasi Quraisy, tetapi Imam Ali r.a. sendiri sebagai tokoh Quraisy lebih mengeluh dibanding mereka. Ia sadar, banyak pemimpin Quraisy yang memusuhi dirinya karena mereka merasa kepentingannya dirugikan oleh sikap dan kebijakan yang dilaksanakan dalam memimpin ummat. Kepada saudaranya, Aqil bin Abu Thalib ia berkata terus terang: "Tak usah kau pedulikan orang-orang Quraisy, mereka sedang merangkak kepada kesesatan dan sudah berpecah-belah. Orang-orang Quraisy sekarang sudah sepakat hendak memerangi saudaramu, sama dengan kesepakatan mereka dahulu ketika hendak memerangi Rasulullah s.a.w...."[1]

Bagaimanapun juga Imam Ali r.a. tidak mungkin dapat menjauhkan diri dari tugas kepemimpinan atas ummat Islam pada masa itu. Sebab kenyataan yang hidup di dalam masyarakat menunjukkan dengan jelas, jika ada golongan yang mengeluh atau berteriak menghendaki perubahan keadaan seperti yang diingini oleh para penghafal Al-Quran, para ahli *qira'at* dan orang-orang yang tekun beribadah; justru Imam Ali sendirilah yang paling berhak berbicara mengenai apa yang mereka inginkan. Sebab, dialah orang yang menguasai sedalam-dalamnya semua ilmu dan pengetahuan melebihi mereka.

Kalau keluhan atau teriakan itu muncul dari kaum fakir miskin, Imam Ali r.a. sendiri adalah orang yang sama dengan mereka. Atau jika keluhan atau teriakan itu dari tokoh-tokoh yang berpacu mengejar harta kekayaan, jelaslah bahwa Imam Ali r.a. sangat tidak menyukai mereka. Kejengkelannya melihat mereka sama dengan kejengkelan kaum fakir miskin yang hidup terlunta-lunta. Bedanya Imam Ali r.a. dari mereka ialah ia miskin bukan karena tidak dapat berusaha,

1. Abqariyatu Al-Imam Ali; hal. 46.

melainkan karena hidupnya yang sangat zuhud (menjauhkan diri dari kesenangan duniawi).

Bagaimana mungkin orang seperti Imam Ali r.a. itu dapat menjauhkan diri dari tugas kepemimpinan atas ummatnya, atau dapat berdiam diri sambil menutup mata terhadap gejala kemerosotan ummat akibat terbius oleh kesenangan hidup semata-mata?

Imam Ali r.a. adalah teladan tertinggi bagi para pengikutnya, sedangkan Mu'awiyah adalah contoh terendah bagi para pendukungnya di Syam. Sukar sekali kita membandingkan dua orang pemimpin yang sangat berlainan itu. Yang dapat kami katakan hanyalah: Imam Ali bekerja keras, tetapi keadaan merintangi dan menentangnya. Sedangkan Mu'awiyah bekerja keras dengan semua syarat dan sarana berada di tangannya.

Sejak terbai'at sebagai Khalifah keempat pada hari jum'at tanggal 25 bulan Dzulhijjah tahun 35H, Imam Ali r.a. selaku Amirul Mukminin melaksanakan kebijakan politik yang dipandang tepat untuk memperkokoh negara Islam yang dipimpinnya dan mengembalikan kehidupan masyarakat kepada landasan agama yang selurus-lurusnya. Untuk tujuan itu ia memperhentikan para penguasa daerah (gubernur) yang selama masa kekhalifahan Usman r.a. menghalalkan tindakan-tindakan ekonomi yang diharamkan oleh agama, seperti menyita atau menjarah harta kekayaan penduduk setempat yang sudah tunduk dan hidup di bawah naungan Islam; para penguasa daerah yang menghamburkan dana Baitul-mal (perbendaharaan Negara) untuk bersenang-senang; para penguasa daerah yang dahulu lebih suka berbuat hal-hal yang menyenangkan Khalifah daripada memperhatikan kejengkelan rakyat yang didukung oleh para ulama yang berpegang teguh pada dasar-dasar kebajikan yang diajarkan agama Islam. Selain para penguasa daerah yang seperti itu, Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. juga memperhentikan para pembantu Khalifah Usman r.a. dan memotong jalur pembocoran kekayaan negara kepada tokoh-tokoh tertentu yang mereka lakukan.

Dalam waktu beberapa bulan saja kebijakan tersebut ternyata dapat meningkatkan jumlah dana Baitul-mal, yang oleh Imam Ali r.a. digunakan sebaik-baiknya untuk meringankan penghidupan kaum miskin. Ia melanjutkan kebijakan dua orang Khalifah sebelum Usman r.a. yakni Abu Bakar dan Umar radhiallahu-anhuma, dalam hal menjaga pelaksanaan prinsip keadilan dan persamaan hak serta kewajiban di kalangan masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan

oleh Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar, Imam Ali r.a. juga bersikap sangat waspada terhadap sejumlah tokoh sahabat yang sudah menunjukkan ambisi ingin menjadi penguasa daerah, atau sekurang-kurangnya ingin menjadi pembantu Imam Ali r.a. dalam mengemudikan pemerintahan sehari-hari. Imam Ali r.a. tidak pernah menolak keinginan seseorang untuk menjadi pembantunya, tetapi kalau di belakang keinginan ini terdapat maksud-maksud tertentu, pamrih kepentingan peribadi dan tujuan hendak menggugat kebijakan politiknya, atau hendak merosak ketetapan-ketetapan hukum agama yang telah disyariatkan oleh Allah dan RasulNya, Imam Ali r.a. dengan tegas menolaknya.

Kebijakan Imam Ali r.a. yang ketat dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah dan RasulNya itulah yang oleh sementara pakar sejarah Islam dianggap sebagai pangkal tragedi yang dihadapi selama masa kekhalifahannya. Menurut Abbas Al-Aqqad, serentetan tindakan Imam Ali r.a. yang dilakukan atas dasar kebijakan politiknya dan yang menjadi pangkal terjadinya tragedi ialah:

[1] Pemecatan Mu'awiyah, penguasa daerah Syam.

[2] Perlakuan terhadap Thalhah dan Az-Zubair.

[3] Pemecatan Qais bin Sa'ad, penguasa daerah Mesir.

[4] Menolak tuntutan penyerahan para tersangka pembunuh Khalifah Usman r.a. kepada Mu'awiyah untuk dijatuhi hukuman setimpal.

[5] Kebijakannya menerima politik *Tahkim* (penyelesaian secara damai berdasarkan Kitabullah) yang diusulkan Mu'awiyah.

Lima persoalan tersebut semuanya merupakan rangkaian persitiwa yang berkaitan dengan pembai'atan Imam Ali r.a. sebagai Khalifah.

Semuanya itu jelas merupakan soal-soal yang menimbulkan perselisihan di antara pihak-pihak yang bersangkutan. Menurut hemat kami di antara lima persoalan tersebut yang terpenting dan yang terbesar ialah soal pemecatan Mu'awiyah. Sebab soal ini langsung atau tidak langsung mempunyai kaitan dengan soal-soal lainya.

Ada sementara tokoh muslimin zaman dahulu maupun zaman sekarang yang berpendapat, seumpama Imam Ali r.a. dalam menghadapi Mu'awiyah mau mengindahkan nasihat yang diberikan oleh Al-Mughirah bin Syu'bah dan Abdullah bin Al-Abbas tentu jalan sejarah menjadi tidak seperti yang sudah terjadi. Konon dua orang sahabat itu memberi nasihat kepada Imam Ali r.a. supaya tidak tergesa-gesa bertindak memecat Mu'awiyah dari kedudukannya sebagai penguasa Syam. Biarkan saja Mu'awiyah dalam kedudukannya

hinga saat Imam Ali r.a. menghimpun kekuatan, sebab Mu'awiyah beroleh dukungan kuat di daerah Syam. Akan tetapi Imam Ali r.a. tidak mau menangguhkan tindakannya.

Orang-orang yang berpendapat seperti tersebut di atas tidak memberi keterangan, mengapa Imam Ali r.a. tidak dapat membiarkan Mu'awiyah tetap bercokol di Syam sebagai penguasa daerah? Kalau Mu'awiyah dibiarkan apakah itu dapat menjamin terwujudnya ketenangan dan ketenteraman? Dalam jawabannya kepada Al-Mughirah dengan tegas Imam Ali r.a. berkata: "Saya tidak dapat membiarkan Mu'awiyah, walaupun hanya untuk selama dua hari!" Imam Ali r.a. bersikap sekeras itu karena dua sebab:

*Pertama,* Imam Ali r.a. sendiri sudah berulang-ulang mengusulkan pemecatan Mu'awiyah kepada Khalifah Usman. Sebab jika Mu'awiyah dan para penguasa daerah lain yang seperti dia tetap dalam kedudukannya masing-masing, gerakan oposisi yang menentang kebajikan Khalifah Usman r.a. akan semakin meningkat dan bertambah kuat, ini akan membahayakan kekhalifahannya. Demikianlah menurut pendapat Imam Ali r.a. dan sebagian besar para sahabat Nabi yang menghendaki perbaikan keadaan. Akan tetapi Mu'awiyah tetap dipertahankan oleh Khalifah Usman dengan alasan, Mu'awiyah termasuk para penguasa daerah yang diangkat oleh Khalifah Umar r.a.

*Kedua,* Jika setelah Imam Ali r.a. terbai'at sebagai Amirul Mukminin lalu tetap membiarkan Mu'awiyah menguasai daerah Syam, bagaimanakah pandangan para pengikut dan para pendukungnya? Bukankah mereka tidak akan menuduh Imam Ali r.a. dengan usulnya kepada Khalifah Usman itu semata-mata karena ia ingin memperolah kedudukan penting dalam pemerintahan? Bagaimana pula pandangan kaum pemberontak yang membunuh Khalifah Usman terhadap Imam Ali r.a.? Mereka turut membai'atnya atas dasar kepercayaan, bahwa Imam Ali r.a. akan berusaha mengubah keadaan dan menciptakan tata pemerintahan baru. Terhadap pemberontakan Thalhah dan Az-Zubair para pengikut Imam Ali r.a. tak kenal kompromi, bagaimanakah kiranya kalau setelah itu lalu Imam Ali r.a. tidak bertindak menumpas pembangkangan dan pemberontakan Mu'awiyah yang menolak kekhalifahannya?

Apakah jika Mu'awiyah dibiarkan tetap sebagai penguasa daerah Syam kebijakan itu dapat menjamin terpeliharanya keutuhan dan kesentosaan ummat Islam? Tidak ... sebab banyak bukti menunjukkan, bahwa Mu'awiyah di Syam tidak bekerja sebagai penguasa daerah yang melaksanakan garis kebijakan politik Khalifah, tetapi bahkan

menyalahgunakan kedudukan demikian jauh sehingga di daerahnya ia lebih banyak bekerja sebagai 'kepala negara' daripada bekerja sebagai 'kepala daerah'. Daerah Syam olehnya dianggap sebagai kerajaannya sendiri yang akan diwariskan kepada anak-cucunya. Untuk itu ia menghimpun kekuatan dan kekayaan serta membeli pengikut sebanyak-banyaknya. Ia mempersiapkan diri dan anak-cucu serta kaum kerabatnya untuk tetap berkuasa di daerah sambil menunggu kesempatan yang baik untuk meraih ambisi politiknya. Baginya tentu saja tidak ada kesempatan yang lebih baik daripada peristiwa terbunuhnya Khalifah Usman, melemparkan pertanggungjawaban atas kejadian itu kepada Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. dan menuntut pembalasan yang setimpal kepadanya. Jika Mu'awiyah tidak menggunakan kesempatan yang baik itu ia tentu akan kehilangan kekuasaan di Syam, sebab tidak ayal lagi ia pasti akan dipecat oleh Amirul Mukminin. Dengan menunggangi kesempatan tersebut Mu'awiyah lebih banyak memperoleh keuntungan politik untuk menentang Imam Ali r.a., sebab ia sebagai pihak yang menuduh dan Imam Ali sebagai pihak yang dituduh, atau Mu'awiyah sebagai penggugat dan Imam Ali sebagai tergugat. Mu'awiyah tahu benar bahwa pembunuh Khalifah Usman bukan Imam Ali r.a. dan bukan pula atas dorongannya, tetapi Mu'awiyah yakin bahwa untuk mendongkelnya dari kekhalifahan ia harus dipaksa memikul tanggungjawab atas kematian Khalifah Usman r.a. Menurut Mu'awiyah, itulah cara satu-satunya untuk membangkitkan kemarahan kaum muslimin terhadap Imam Ali r.a. Oleh sebab itu tepat sekali ketegasan sikap Imam Ali r.a., yaitu, ia tidak mungkin dapat menangguhkan pemecatan Mu'awiyah dari kedudukannya di Syam, walaupun hanya untuk selama dua hari!

Al-Mughirah bin Syu'bah dan Abdullah bin Al-Abbas dengan usulnya masing-masing yang disampaikan kepada Imam Ali r.a. mungkin terdorong oleh kepercayaan mereka bahwa Mu'awiyah masih dapat dijinakkan, walau untuk sementara waktu. Jika usul seperti itu diterima oleh Imam Ali r.a., Mu'awiyah akan mendapat waktu untuk lebih menambah kekuatannya, sedangkan Imam Ali r.a. akan berhadapan dengan para pengikut dan pendukungnya sendiri. Justru inlah yang sangat diinginkan oleh Mu'awiyah.

Rongrongan yang dihadapi Amirul Mukminin Ali r.a. dari pihak Thalhah dan Az-Zubair sifatnya lebih sederhana dibanding dengan rongrongan dari pihak Mu'awiyah di Syam. Dua orang sahabat itu menuntut supaya diikutsertakan dalam pemerintahan, dan minta

diberi hak turut menentukan kebijaksanaan sebelum dilaksanakan oleh Amirul Mukminin. Atau sekurang-kurangnya mereka berdua minta supaya diangkat sebagai penguasa daerah di Iraq dan Yaman atau di Bashrah dan Kufah. Abdullah bin Abbas menyetujui pendapat dan keinginan mereka, tetapi Imam Ali r.a. menolak, karena ia telah mengenal tabiat dua orang sahabat itu sejak lama, sejak kedua-duanya memeluk Islam. Di daerah-daerah yang mereka ingini kekuasaannya itu banyak terdapat pemimpin dan para sahabat Nabi yang masih hidup. Selain itu juga merupakan daerah-daerah yang mempunyai sumber kekayaan yang melimpah-ruah. Imam Ali r.a. sangat khawatir - mengingat tabiat dan perangai dua orang sahabat tersebut - jika mereka ditempatkan di daerah-daerah itu sebagai penguasa, mereka akan menggunakan orang-orang yang kuat untuk menekan orang-orang yang lemah. Setelah dua orang itu menjadi kuat mereka pasti akan berbalik melawan Imam Ali r.a. yang mereka pandang sebagai penghalang.

Kekhawatiran Imam Ali r.a. memang beralasan. Sebab menurut Al-Mas'udiy (seorang ahli tarikh kenamaan zaman dahulu), Thalhah dari investasinya di Iraq saja tiap hari menerima hasil 1000 dinar, dan yang diterima dari hasil investasinya di Sirah lebih dari itu. Ia juga mempunyai beberapa buah gedung di Madinah dan Kufah. Demikan pula Az-Zubair, ia membangun beberapa gedung besar di Bashrah, di Mesir, di Iskandariyah dan di Kufah. Mereka menjadi orang-orang kaya baru akibat kekenduran Khalifah Usman r.a. dalam melaksanakan kebijakan ekonominya, dan tidak adanya pengawasan ketat terhadap sejumlah sahabat yang dicanangkan oleh Khalifah Abu Bakar r.a. sebagai orang-orang yang sudah merasa sakit tidur beralaskan kain wol buatan Azerbaijan, sama sakitnya dengan tidur di atas duri."

Ada yang mengusulkan kepada Imam Ali r.a. agar berusaha memisahkan Thalhah dari Az-Zubair dan sebaliknya, dengan jalan yang satu diberi fasilitas ekonomi dan yang lain tidak. Usul seperti itu tampak naif sekali, sebab pemberian fasilitas ekonomi kepada orang-orang seperti Thalhah dan Az-Zubair tidak menjamin mereka itu akan puas hingga batas tertentu. Lagi pula tidak mungkin Imam Ali r.a. mau bertindak tidak adil dengan mengistimewakan orang-orang yang tertentu dan meremehkan orang-orang lain. Jika yang satu diberi fasilitas dan yang lain tidak, maka yang tidak beroleh fasilitas tentu akan lari ke Syam dan bergabung dengan Mu'awiyah, atau tetap tinggal di Madinah sambil menghasut penduduk-penduduknya secara sembunyi-sembunyi.

Sesungguhnya Thalhah dan Az-Zubair tidak bersatu dalam arti yang sedalam-dalamnya. Dua orang tokoh sahabat itu hanya dapat bersatu untuk membela dan mempertahankan kepentingan bersama. Manakala kepentingan peribadi masing-masing berlainan, dua orang itu akan berpisah, dan bila bertentangan mereka akan bermusuhan. Ketika dua orang sahabat itu memimpin pasukan pemberontak dari Makkah ke Bashrah untuk melawan Imam Ali r.a, di tengah perjalanan mereka bertengkar mengenai siapa yang berhak mengimami shalat berjamaah. Thalhah atau Az-Zubair. Seumpama Ummul Mukminin Aisyah r.a. tidak berhasil memecahkan persoalan itu, dua orang sahabat tersebut tentu sudah berpisah dan akan bertarung memperebutkan kepemimpinan. Pada masa itu mengimami shalat berjamaah merupakan kehormatan dan kemuliaan tertinggi di kalangan masyarakat Islam. Karenannya tidak mengherankan jika Thalhah dan Az-Zubair memperebutkan kesempatan itu. Akan tetapi malang, dua orang sahabat tersebut tidak lama bersatu. Dua-duanya tewas dalam 'Perang Unta' atau *Waq'atul-Jamal* melawan pasukan Imam Ali r.a. di Bashrah.

Ada pula yang menyarankan kepada Imam Ali r.a. supaya dua orang sahabat yang diragukan ketaatannya itu dilarang keluar meninggalkan kota Madinah, ketika mereka meminta izin bepergian ke Makkah dengan alasan hendak berumrah, tetapi kemudian mereka dari Makkah berangkat memimpin pasukan pemberontak ke Bashrah. Sejak semula Imam Ali r.a. memang sangat meragukan kejujuran mereka. Oleh sebab itu kepada mereka ia menjawab terus-terang: "Umrah apa yang kalian maksud? Kalian sebenarnya ingin mengelabui saya!" Imam Ali r.a. tidak menahan mereka berdua di Madinah dan tidak melarang mereka meninggalkan kota, karena cara seperti itu dipandangnya tidak menyelesaikan persoalan. Walaupun tidak sepenuhnya sama dengan Thalhah dan Az-Zubair, di Madinah ada sejumlah orang yang tidak menyukai Imam Ali r.a. seperti Abdullah bin Umar r.a., ia secara diam-diam pergi ke Syam dan bergabung dengan Mu'awiyah, setelah menyatakan 'belum bersedia' membai'at Imam Ali r.a. sebagai Amirul Mukminin. Ada sejumlah tokoh seperti Abdullah bin Umar, di Madinah maupun di Makkah, yang secara diam-diam menyelinap pergi ke Syam. Imam Ali r.a. membiarkan mereka memilih sendiri pihak mana yang dianggapnya benar. Bagi Imam Ali r.a. dan para pengikutnya memang lebih baik jika orang-orang seperti Thalhah dan Az-Zubair itu secara terang-terangan menyatakan pembangkangannya masing-masing seperti yang di-

lakukan oleh Mu'awiyah. Sebab menghadapi musuh dalam selimut lebih sukar daripada musuh yang jelas dan terang. Lagi pula tindakan keras terhadap orang yang belum terbukti jelas kesalahannya, tidak hanya dilarang oleh agama Islam, tetapi juga dapat menggoyahkan kepercayaan para pengikut Imam Ali r.a. mengenai keadilannya.

***

Sejak terbai'at sebagai Amirul Mukminin (Khalifah) hingga wafat Imam Ali r.a. terus-menerus menghadapi tragedi demi tragedi yang terjadi berturut-turut, mulai dari pembai'atan yang tidak bulat hingga kepada terjadinya pertikaian-pertikaian bersenjata antara sesama ummat Islam; yang dimulai dari 'Perang Unta' *(Waq'atul-Jamal)* di Bashrah, 'Perang Shiffin' melawan pemberontakan Mu'awiyah sampai kepada 'Perang Nahrawan' melawan pemberontakan kaum Khawarij, dan pada akhirnya ia dibunuh secara gelap oleh Abdul Rahman bin Muljam dari gerombolan Khawarij di Kufah.

Jauh sebelum semua itu terjadi, sejak remaja ia sudah berkecimpung di dalam perjuangan menegakkan agama Islam membantu saudara misannya, Muhammad Rasulullah s.a.w. Setelah dewasa ia tidak pernah ketinggalan turut serta aktif dalam peperangan-peperangan membela Islam dan kaum muslimin dari serangan kaum kafir dan kaum musyrikin. Tampaknya takdir menghendaki kesinambungannya dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan hingga saat datangnya ajal. Tidak terdapat data sejarah Islam yang menunjukkan bahwa ia melakukan semuanya itu terdorong oleh kepentingan atau pamrih peribadi, apa pun bentuknya dan betapapun kecilnya. Tidak ada yang didambakan selain keridhaan Allah dan RasulNya di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu tidaklah meleset jika nama dan kepahlawanannya terukir sepanjang sejarah.

Imam Ali r.a. beroleh kemuliaan demikian tinggi berkat pendidikan langsung yang diperolehnya dari Rasulullah s.a.w. maha guru ilmu-ilmu *Ladunni* sepanjang zaman. Namun Imam Ali r.a. bukan hanya seorang pemimpin ummat yang berilmu, ia juga seorang yang berakhlak mulia, kemuliaan akhlak yang ditirunya dari seorang manusia termulia. Ia berusaha keras sejak remaja agar hidup menghayati akhlak Al-Quran sebagaimana yang ia saksikan sehari-hari dari kehidupan Rasulullah s.a.w. sejak berusia enam tahun....

Imam Ali r.a. hidupnya sangat zuhud, dalam menghadapi kesenangan duniawi ia berkata: "Hai dunia, bujuklah orang selain diriku... bujuklah orang selain diriku!" Ucapan singkat, tetapi lebih

banyak arti dan maknanya daripada doa. Ucapan yang mencerminkan hakikat keperibadiannya dan menggambarkan tujuan hidupnya. Imam Ali r.a. diciptakan Allah s.w.t. disertai tabiat sangat berani menentang keduniaan. Keberaniannya tiada tara dan kezuhudan hidupnya pun tak ada tolok bandingnya. Kecintaannya kepada agama dan kepatuhannya kepada semua ajarannya tidak dapat ditawar-tawar karena ia yakin benar-benar bahwa Islam adalah agama Allah dan kebenarannya adalah mutlak. Atas dasar semuanya itu ia berani menantang keduniaan, sebab ia memang tidak memperdulikan kehidupan yang fana. Seorang yang benar-benar hidup zuhud pasti berani menantang keduniaan, sebab ia tidak memperdulikan kenikmatan dan kesenangannya. Tepat sekali orang yang mengatakan, bahwa Imam Ali r.a. selalu menghendaki kebenaran hakiki, karena itu ia berani menantang keduniaan, sebab hanya itulah jalan yang dapat mengantarkannya kepada tujuan.

Orang seperti Imam Ali r.a. hidupnya tidak berujung selain kepahlawanan sejati, kepahlawanan seorang yang mati syahid membela kebenaran Allah dan RasulNya dengan hati, ucapan dan perbuatan. Banyak sahabat Nabi yang pada mulanya 'berpuasa' dari kesenangan dan kemewahan hidup, tetapi setelah 'berbuka' ia tidak tahan menyaksikan kehidupan dunia yang serba kemilau. Semangat pengabdiannya kepada kebenaran Allah dan RasulNya merosot sedikit demi sedikit dan turut menikmati kekayaan melimpah-ruah yang datang dari luar kawasan Semenanjung Arabia. Sebelum itu, yakni sebelum wilayah Islam meluas ke negeri-negeri dan kawasan sekitarnya, orang-oramg Hijaz tidak pernah dibanjiri kekayaan demikian besarnya. Tidak aneh kalau banyak orang berlumba-lumba meraih kekayaan dan kemewahan hidup serta kesenangan duniawi. Dalam sitiuasi demikian itu muncul seorang Amirul Mukminin yang berani menentang keduniaan, seorang pemimpin yang hidup zuhud dan seorang Khalifah yang tidak berpamrih lain kecauli hendak menegakkan kembali kebenaran dan keadilan Allah s.w.t. di muka bumi.... seorang Amirul Mukminin, seorang pemimpin atau seorang Khalifah yang dengan tekad sekeras baja bertindak membendung badai harta yang hendak menghanyutkan Iman dan takwa.

Kemantapan dan kebulatan tekad Imam Ali r.a. memang luar biasa, tetapi gelombang arus sejarah ternyata lebih kuat dan jauh lebih besar dibanding dengan batas kesanggupannya sebagai manusia... Gugurlah ia sebagai pahlawan syahid, pahlawan sejati, kendati wafat di atas pembaringan, tidak di medan laga, tetapi pedang juga yang

menghunjam dahinya hingga merosak selaput otak. Ia pahlawan syahid, sedangkan pembunuh gelapnya adalah pengecut terkutuk.

Kepahlawanan Imam Ali r.a. dimulai sejak muda belia. Keberanian, ketabahan dan ketangguhannya teruji di berbagai peperangan dan pertempuran. kepahlawanannya itulah yang membuat dirinya didesak dan didorong oleh kaum muslimin memegang tampuk pimpinan ummat sebagai Khalifah dan Amirul Mukminin. Meskipun ia sendiri sesungguhnya tidak menghendaki akibat kerawanan situasi setelah Khalifah Usman r.a. gugur. Tidak ada jalan untuk menghindar, karena ia tidak sudi pemimpin ummat jatuh ke tangan pemuja keduniaan. Ia tahu bahwa masa kekhalifahannya adalah masa awal peralihan tatanan masyarakat Arab dari sifatnya yang bercorak *Samawi* (Ilahi, keagamaan) ke sifatnya yang *Wadh'iy* (duniawi, sekular). Corak kekhalifahan sedang berada di ujung tanduk dan sistem kerajaan sedang mengintai kejatuhannya dan hendak menggantinya dengan sistem kekuasaan raja-raja. Tidak kepalang tanggung kesukaran yang dihadapi Imam Ali r.a. dalam mengemudikan roda kekhalifahannya karena amat besar tantangan dan lintangan, sehingga ia tidak dapat mencapai tujuannya yang mulia, dan tidak pula dapat keluar dari jalan buntu. Dari para pendukung dan para pengikutnya sendiri Imam Ali r.a. terpaksa harus menghadapi cubaan yang amat berat, lebih berat daripada cubaan yang dihadapi dari musuh-musuhnya. Penyeberangan mereka ke pihak lawan terjadi bergelombang dan pembangkangan mereka pun berkembang menjadi permusuhan. Dua golongan tersebut pada hakikatnya mencerminkan dua alam fikiran yang menjangkiti kaum muslimin pada masa itu. Pertama, alam fikiran yang mulai meluncur ke arah pemujaan keduniaan, dan kedua ialah alam fikiran yang ekstrim dan membabi buta mempertahankan kebenarannya sendiri, sehingga orang lain yang tidak sependapat dengan mereka dituduh sebagai kafir.

Imam Ali r.a. adalah pahlawan syahid sejati melebihi kepahlawanan syuhada lainnya. Betapa tidak, di saat keduniaan sedang giat-giatnya membujuk, merayu dan menggiurkan manusia, ia justru menolak dan menjawab: "Tidak ...tidak! Aku memilih mati syahid!"

Ucapannya terbukti dalam kenyataan, dan itulah bukti tentang satunya hati, ucapan dan perbuatan Imam Ali r.a. sebagai pahlawan.

***

Sejarah tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Imam Ali r.a. ditakdirkan menjadi seorang pemimpin yang berakal cerdas, berfikir

cendekia dan banyak nasihatnya yang tepat. Sehubungan dengan itu ada sementara pendapat yang dengan heran menyatakan: "Ia tidak beruntung, kekhalifahannya gagal karena tidak sanggup melawan suratan takdir." Pernyataan seperti itu tidak pada tempatnya, sebab Imam Ali tidak pernah melawan suratan takdir yang memang tidak mungkin dapat dilawan! Lebih baik dikatakan saja bahwa ia gagal karena terlampau besar rintangan yang menghalanginya hingga tidak sempat bekerja meneggakkan kekhalifahannya. Seumpama ia memegang tampuk pimpinan kekhalifahan sebelum atau sesudah masa yang penuh kegawatan dan kerawanan itu, barangkali kegagalan seperti yang dialaminya itu tidak akan terjadi. Manusia hanya dapat menduga-duga, namun Allah sajalah yang memastikan.

Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib r.a. wafat setelah memecahkan masalah kekhalifahan dengan kalimat-kalimat yang diucapkan dalam berbagai kesempatan. Masalah kekhalifahan sebagaimana yang dijabarkan oleh Imam Ali r.a. itu hingga zaman kita dewasa ini masih tetap menjadi bahan diskusi dan perbedaan pendapat di kalangan para pemimpin mazhab dan para ahli sejarah.

Konon Imam Ali r.a. menginginkan agar Rasulullah s.a.w. sebelum wafat mewasiatkan kekhalifahan (kepemimpinan atas ummat Islam) kepadanya, tetapi ia (Imam Ali r.a) sendiri tidak memintanya kepada beliau. Ketika Rasulullah s.a.w. sakit menjelang wafatnya, Ibnu Abbas menyarankan kepada Imam Ali r.a.: "Datanglah menghadapi Rasulullah dan tanyakan kepada beliau, kepada siapakah soal itu (kekhalifahan) hendak beliau serahkan. Jika beliau hendak menyerahkan kepada kita (Bani Hasyim), maka jelaslah bagi kita. Jika beliau hendak menyerahkannya kepada orang lain maka sebaiknya beliau memesankan hal itu kepada kita." Imam Ali r.a. menjawab: "Demi Allah, kalau hal itu kita tanyakan kepada beliau, lalu beliau tidak menghendaki kekhalifahan di tangan kita, hingga bila-bila pun orang tidak akan menyerahkan kekhalifahan kepada kita...! Tidak, demi Allah, saya tidak akan menanyakan hal itu kepada beliau!"

Imam Ali r.a. sepenuhnya percaya kepada kebijakan Rasulullah s.a.w. Apa yang beliau lakukan itulah yang benar. Demikianlah pandangan Imam Ali r.a. dan demikian juga yang dilakukannya sebelum wafat. Ketika itu para pengikutnya bertanya: "Apakah sepeninggal anda kita boleh membai'at putera anda, Al-Hasan?" Imam Ali menjawab: "Saya tidak menyuruh dan tidak melarang." Dengan demikian jelaslah bahwa ummat Islam sendirilah yang menentukan pilihannya.

Itulah Imam Ali bin Abu Thalib r.a. seorang pemimpin ummat yang lahir di dalam Al-Masjidul Haram dan wafat di dalam Masjid Kufah. Hidupnya berawal dan berakhir di dalam masjid!

***

Ia seorang putera asuhan Nabi Muhammad s.a.w. dan anak didiknya yang tidak mengecewakan beliau. Selain kecerdasan akalnya dengan keimanan yang penuh dengan ketakwaannya yang tinggi, sejak remaja hingga dewasa....ya bahkan hingga ajalnya tiba, tidak pernah meninggalkan suri-teladan yang diberikan oleh mahagurunya. Ia bukan hanya menimba ilmu dan pengetahuan, melainkan juga menggali kemuliaan akhlak serta menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi dengan pengalaman hidupnya yang kaya dalam pengabdiannya menjunjung tinggi kebenaran Allah dan RasulNya.

Para penulis sejarah Islam, baik yang hidup di masa dahulu maupun di masa kini, semuanya mengakui kenyataan bahwa di kalangan semua sahabat Nabi tidak ada yang mempunyai pengalaman sekaya Imam Ali r.a. Pada zamannya ia adalah seorang negarawan, seorang panglima perang, seorang ulama, seorang zahid dan abid[1], seorang orator (ahli pidato) dan seorang sastrawan. Semua pengalaman yang didapati dari berbagai segi kehidupannya itu ditempatkan olehnya di bawah tujuan tertinggi satu-satunya, yaitu keridhaan Allah dan RasulNya.

Sebagaimana lazimnya, pengalaman hidup Imam Ali r.a. pun terdiri dari dua macam, yang manis dan yang pahit, tetapi yang pahit dan getir jauh lebih banyak daripada pengalamannya yang manis. Pengalaman yang manis olehnya dijadikan penyegar semangat, dan pengalaman yang pahit getir olehnya dijadikan pelajaran. Ia pandai menyimpulkan pengalaman hidupnya kemudian dituangkan dalam bentuk pendapat, nasihat dan ajaran-ajaran berhikmah mendalam dan tahan menghadapi pergantian zaman. Pendapat, nasihat, pemikiran ataupun ajaran-ajarannya bertumpu pada satu asas yang kokoh, yaitu yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Ucapan dan perbuatannya pun satu, tidak bertentangan dan tidak berlawanan, sebab dua-duanya berasal dari satu sumber, ibarat sumber air yang memancar dari perut bumi dan rasanya pun tidak berubah di siang maupun di malam hari. Ucapannya menafsirkan perbuatannya dan perbuatannya menjelaskan ucapannya. Imam Ali r.a. tidak mengenal

1. Tekun beribadah.

perpisahan antara ucapan dan perbuatan, karena dua-duanya bersumber pada hati yang jernih.

Marilah kita ambil satu contoh mengenai satunya serta kecocokannya kata Imam Ali r.a. dengan perbuatannya, dan kata yang diucapkannya adalah kesimpulan dari pengalaman yang membuat dirinya banyak belajar. Dalam surat jawabannya kepada Mu'awiyah yang menghendaki tetap sebagai penguasa daerah (Gubernur) Syam, Imam Ali r.a. menegaskan antara lain: "Mengenai permintaan anda supaya tetap sebagai penguasa daerah Syam, ketahuilah bahwa sekarang saya tidak akan memberikan kepada anda apa yang sudah saya tidak berikan kelmarin ..." Apa sebab Amirul Mukminin Imam Ali bin Abu Thalib r.a. menolak permintaan Mu'awiyah dan tidak akan memberikan kepada apa yang sudah tidak diberikannya kelmarin? Jauh sebelum Khalifah Usman wafat, yaitu ketika banyak kaum muslimin makin tidak puas dan berani menentang kebijakannya, Imam Ali r.a. telah berulang-ulang menyatakan keberatan jika Mu'awiyah dan pejabat-pejabat lain yang seperti dia tetap dipertahankan sebagai para penguasa daerah. Imam Ali r.a. berulang-ulang mendesak agar mereka segera diganti dengan orang lain, demi kesentosaan negara dan keselamatan ummat. Menurut pengamatan Imam Ali r.a. dan menurut bukti-bukti dan kesaksian sejumlah besar sahabat Nabi dan kaum muslimin lainnya, sejak Usman r.a. terbai'at sebagai Khalifah, di Syam Mu'awiyah dalam kedudukannya sebagai penguasa daerah banyak berbuat hal-hal yang tidak sepantasnya dilakukan oleh seorang gubernur yang wajib taat kepada Khalifah dan wajib menjunjung tinggi hukum syariat yang telah ditetapkan dalam Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul. Atas dasar bukti-bukti, kesaksian para sahabat Nabi dan hasil pengamatannya sendiri, Imam Ali r.a. menyimpulkan: "Mu'awiyah adalah seorang penipu, derhaka, zalim, pemakan suap, menghamburkan kekayaan negara untuk membeli pengikut yang kebanyakannya terdiri dari orang-orang yang dungu tak mengenal kebenaran dan lebih suka memililh kebatilan. Orang-orang seperti Mu'awiyah itu jika mereka dipercaya memimpin ummat di daerah (yakni sebagai penguasa daerah) tentu akan membangkitkan kejengkelan penduduk. Mereka merasa bangga sebagai orang yang ditakuti, bertindak sewenang-wenang dan membuat kerosakan di muka bumi."[1]

---

1. Ringkasan dari beberapa bagian dalam kitab *Nahjul Balaghah* dan *Al-Mustadrak fi Nahjil Balaghah* mengenai apa yang dikatakan Imam Ali r.a. tentang Mu'awiyah.

Di dalam pemerintahan Imam Ali r.a. (kekhalifahannya) apa yang dilakukan oleh Mu'awiyah di Syam sama sekali tidak dapat ditenggang. Tidak hanya karena sangat menyalahi hukum Islam dan prinsip-prinsip ajarannya, tetapi juga sangat membahayakan keselamatan negara.Menurut Imam Ali r.a. seorang penguasa daerah harus menyadari sungguh-sungguh bahwa harta kekayaan umum (kekayaan negara) bukanlah makanan lazat baginya, melainkan milik semua kaum muslimin. Selain itu Amirul Mukminin (Imam Ali r.a.) sangat tidak menyukai pejabat-pejabat pemerintahannya gampang marah, kasar, membanggakan diri, berbuat sewenang-wenang dan berbuat kerosakan di muka bumi. Oleh karena semuanya itulah Imam Ali r.a. selaku Amirul Mukminin menolak permintaan Mu'awiyah, dan memberhentikan para penguasa daerah lain yang sama dengan Mu'awiyah. Yaitu para penguasa daerah Hijaz dan Yaman yang diangkat oleh Khalifah sebelumnya.

Lebih mustahil lagi bagi Imam Ali r.a. untuk membiarkan Mu'awiyah bercokol di Syam sebagai penguasa daerah. Sebab di sana Mu'awiyah sudah mempunyai tentara sendiri, dikelilingi oleh sejumlah tokoh Quraisy dan tokoh-tokoh setempat. Selain itu kekayaan daerah Syam terpusat di tangannya. Barangkali seumpama yang menjadi Khalifah ketika itu bukan Imam Ali r.a. tentu berusaha akan mendekati Mu'awiyah, membiarkannya tetap sebagai penguasa daerah Syam agar ia tidak bersikap bermusuhan terhadap Khalifah.

Imam Ali r.a. bukanlah seorang pemimpin yang bermental seperti itu. Ketegasan sikap politiknya terhadap Mu'awiyah didasarkan pada pertimbangan yang amat prinsipil. Lagi pula ia seorang yang berpendirian bahwa kebenaran tidak mungkin dapat dan tidak boleh dikalahkan oleh kebatilan apa pun juga. Ia sungguh-sungguh meyakini hal itu, karena itulah ia berfikir, lebih baik tidak mendapat dukungan orang-orang Syam daripada menuruti tingkah laku mereka yang tidak dibenarkan oleh syariat. Terus terang ia berkata: "Semakin banyak orang di sekelilingku tidak menambah kekuatan, dan semakin banyak orang yang meninggalkan diriku tidak membuat kesunyian. Aku bukan orang yang tidak ingin mati di atas kebenaran!" Baginya, keyakinan dalam hati merupakan pangkal segala perbuatan. Mengenai itu ia menegaskan: "Tidurnya orang yang meyakini kebenaran Allah lebih baik daripada shalatnya orang yang berhati bimbang! Jika engkau benar-benar yakin, kerjakanlah!" Mengenai orang yang berpura-pura yakin, tetapi dalam hatinya tidak, bahkan berani melawan kebenaran, Imam Ali r.a. menyebutnya: "Ia seorang yang jiwanya

dikalahkan oleh anggapannya, bukan orang yang tunduk kepada keyakinannya!"

Imam Ali r.a. adalah mahasiswa utama yang menimba ilmu atau pengetahuan (makrifat) dari Mahaguru ummat manusia sedunia, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. Ia mampu mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang diserapnya dengan jalan mengamalkannya dalam kehidupan nyata, kemudian menarik kesimpulan dari pengamatannya. Ia seorang pemimpin yang sunggup mengamalkan ilmunya dan mengilmiahkan amalnya, sehingga ia tidak melihat adanya hambatan yang memisahkan ilmu dari amal dan sebaliknya. Atas dasar pengamatannya sendiri dan kesimpulan yang ditariknya ia tidak jemu-jemu menganjurkan para pengikutnya supaya menuntut ilmu dan meningkatkan pengetahuan. Ia berkata:

- Kebaikan seseorang tidak terletak pada asal keturunan dan harta kekayaannya yang banyak, melainkan terletak pada ilmu dan pengetahuannya!
- Bila Allah hendak menistakan hambaNya, Dia menjauhkannya dari ilmu dan pengetahuan!
- Tak ada kemuliaan setara dengan ilmu dan tidak ada kemelaratan yang lebih berat daripada kebodohan!
- Tidak ada harta simpanan yang lebih bermanfaat daripada ilmu!
- Ilmu menjaga keselamatan hidupmu, tanpa ilmu engkau hanya menjadi penjaga hartamu! Oleh sebab itu mengejar ilmu lebih wajib bagimu daripada mengejar harta!

Mengenai kaitan ilmu dan pengetahuan dengan nilai seseorang, Imam Ali r.a. berkata: "Orang yang paling rendah nilainya ialah yang paling sedikit ilmu dan pengetahuannya. Orang yang berilmu akan tetap hidup kendati ia telah mati, dan orang bodoh itu sesungguhnya telah mati kendati ia masih hidup. Orang yang hidup hanya mengejar kekayaan sesungguhnya ia telah mati, sedangkan orang yang memperkaya diri dengan ilmu dan pengetahuan ia kan tetap hidup sepanjang zaman!"

Dalam nasihat yang diberikan Imam Ali r.a. kepada sejumlah sahabatnya, mengenai peranan ilmu dan pengetahuan, ia berkata: "Orang yang beramal tanpa ilmu sama dengan orang yang berpergian tidak lewat jalan yang semestinya, makin lama ia berjalan makin jauh dari tujuan. Lain halnya dengan orang berilmu, bila ia beramal ibarat orang yang berpergian menempuh jalan yang semestinya. Ia tahu dan sadar apakah ia mengarah kepada tujuan ataukah mundur atau menyimpang!" Seterusnya ia berkata: "Janganlah sekali-kali merasa

malu menjawab 'tidak tahu' jika engkau ditanya mengenai sesuatu yang engkau tidak tahu. Jangan pula engkau malu belajar kepada orang lain mengenai sesuatu yang tidak kauketahui!"

Masih banyak lagi kata mutiara mengenai ilmu dan pengetahuan yang diucapkan oleh Imam Ali r.a. semasa hidupnya. Selain ilmuwan dan ahli makrifat, Imam Ali r.a. dalam sejarah Islam terkenal sebagai pejuang besar yang teguh berpegang pada kebenaran Allah, keras terhadap orang yang berani melawan Allah dan RasulNya, tetapi ia juga seorang pemaaf, terutama terhadap mereka yang telah menyadari kesalahannya dan bertekad kembali ke jalan yang benar. Dalam suratnya kepada kepala daerah Mesir ia memerintahkan supaya bersikap lapang dada dan suka memaafkan kesalahan orang. Ia berkata antara lain: "Ulurkan tangan anda dan maafkanlah kesalahan mereka sebagaimana anda sendiri menginginkan ampunan Allah s.w.t. Jangan anda menyesali permaafan yang telah anda berikan, dan jangan pula anda merasa senang menghukum orang. Ketahuilah, bahwa seorang pejuang yang gugur di jalan Allah pahalanya tidak lebih besar daripada orang yang sanggup membalas, tetapi ia lebih suka memberi maaf...!" Ia berkata demikian karena ia sendiri mengamalkannya. Beberapa saat sebelum *Waq'atul-Jamal* (Perang Unta) berkecamuk, ia memaafkan seorang pemuda yang hendak membunuhnya secara gelap. Dalam perang Shiffin ia membolehkan pasukan musuh (pasukan Syam) mengambil air persediaan minum dari sebuah sungai yang baru direbutnya. Padahal sebelum itu mereka melarang pasukan Imam Ali r.a. mengambil air dari sungai tersebut agar mati tercekik kehausan, Dalam perang tanding *(duel)* melawan Amr bin Al-Ash ia memaafkan pembela Mu'awiyah itu, padahal ketika itu Amr dalam keadaan terdesak dan berada di bawah pedang Imam Ali r.a. Beberapa saat sebelum wafat ia berpesan kepada putera-puteranya supaya memperlakukan baik-baik orang yang membunuhnya secara gelap, Abdul Rahman bin Muljam. "Berilah ia makanan dan minuman yang baik. Hukumlah ia sesuai dengan perbuatannya, jangan berlebih-lebihan." Bahkan jika putera-puteranya rela ia menyarankan agar mereka mau memaafkan orang yang membunuhnya. Sejauh itulah kebesaran jiwa seorang pemimpin ummat yang sering memberi maaf orang yang berbuat salah, memberi pertolongan kepada orang yang tidak mau menolongnya dan memulihkan hubungan silaturahim dengan orang yang memutuskannya.

Demikianlah Imam Ali bin Abu Thalib r.a., apa yang dikatakannya itulah isi hati dan perbuatannya. Tiga-tiganya merupakan kesatuan

kokoh yang mewarnai tabiatnya dan melandasi keperibadiannya. Tiap ia berbicara, baik mengenai kesungguhan atau kebohongan, mengenai kejujuran atau pengkhianatan, mengenai kebajikan atau kejahatan, mengenai kasih sayang atau kekejaman, mengenai keadilan atau kezaliman, maupun jika ia berbicara mengenai batas-batas kekuasaan dan hak serta kewajiban tiap individu ataupun masyarakat; semua yang dikatakannya senyawa dengan jiwa dan keperibadiannya serta senafas dengan amal perbuatannya. Oleh sebab itulah ia sangat tidak menyukai orang yang ucapan dan kata-katanya melebihi amal dan perbuatannya. Kepada seorang sahabat ia mengingatkan: "Janganlah perkataanmu lebih banyak daripada perbuatanmu!" Yakni, apa yang engkau katakan tidak boleh lebih dari apa yang engkau lakukan!

**1. Berakhirnya sistem kekhalifahan**

Sistem kekhalifahan Islam berakhir seiring dengan pengukuhan Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai penguasa yang beroleh pengakuan, yaitu pada tahun 39H atau 661M. Sejak itu dunia Islam tidak mengenal lagi sistem kekhalifahan yang sesungguhnya, yakni sistem kekuasaan dipimpin oleh seseorang yang bertakwa kepada Allah s.w.t., dan yang dipilih atau dibai'at secara adil dan demokratis. Islam hanya mengenal 4 orang Khalifah Rasiyidun, silih berganti mulai dari Abu Bakar As-Shiddiq, kemudian Umar bin Al-Khatthab, lalu Usman bin Affan dan yang terakhir Ali bin Abu Thalib - radhiyallahu-anhum. Sistem kekhalifahan yang sepenuhnya bersendikan agama Islam tampaknya tidak dapat berkompromi dengan sistem kekuasaan lain yang bercorak otokratis *(autocratic)* atau pemerintahan yang mempunyai kekuasan mutlak. Ada sementara penulis sejarah Islam menyimpulkan, bahwa pertentangan antara Imam Ali r.a. dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan pada hakikatnya mencerminkan pertentangan antara dua sistem tersebut. Imam Ali r.a dengan segenap kekuatan yang ada berusaha mempertahankan sistem kehidupan menurut nilai-nilai yang berlaku pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w., sedangkan Mu'awiyah bertekad hendak menggesernya hingga menjurus ke arah sistem kekuasaan duniawi.

Gejala pergeseran sikap dan fikiran yang menjurus ke arah keduniawian sudah bermula pada akhir masa kekhalifahan Umar bin Al-Khatthab r.a., akan tetapi tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh subur karena keketatan sistem pengawasan yang berlaku. Gejala tersebut baru beroleh kesempatan tumbuh dan membesar pada masa kekhalifahan Usman bin Affan r.a. akibat kebijakan politiknya

yang lunak. Kesempatan itulah yang membesarkan sikap dan fikiran keduniawian di Syam, di bawah tokohnya yang paling terkemuka, Mu'awiyah. Meluasnya wilayah kekuasaan Islam pada masa kekhalifahan Umar r.a. oleh para pendukung fikiran tersebut dipergunakan seoptimal mungkin untuk mengadu keberuntungan di negeri-negeri lain di luar Hijaz (Semenanjung Arabia). Tidak sedikit yang berhasil, bahkan menyadap dan meniru-niru cara hidup orang-orang asing, khususnya Parsi dan Rumawi (Byzantium). Namun, mereka terpaksa menahan diri dan membatasi kelatahannya masing-masing karena takut menghadapi tindakan tegas Khalifah Umar r.a. dan aparat pemerintahannya. Pucuk dinanti ulam mendatang, dengan terbai'atnya Usman bin Affan r.a. sebagai Khalifah sepeninggal Umar r.a., mereka menemukan udara segar untuk berkiprat. 12 tahun masa kekhalifahan Usman r.a. (644-656M/22-34H) cukup lama bagi penetrasi kebudayaan asing bila dibiarkan terus berlangsung tanpa hambatan. Mereka sudah terbiasa mengenyam kenikmatan hidup ala Parsi dan Rumawi. Tidak aneh jika mereka bertahan mati-matian menentang setiap upaya yang hendak memutar kembali roda kehidupan ke arah yang pernah berlaku pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w., sebagaimana yang diperjuangkan oleh Imam Ali r.a. Mereka menganggap upaya Imam Ali r.a. gerakan mundur, sedangkan Imam Ali r.a. yakin benar bahwa upayanya itu adalah kewajiban mengembalikan ummat ke jalan hidup yang benar dan lurus.

Tuntutan Mu'awiyah kepada Imam Ali r.a. supaya bertindak tegas terhdap para pembunuh Khalifah Usman r.a., atau menyerahkan mereka kepadanya untuk dibalas setimpal, sesungguhnya hanya sekedar dalih untuk 'mengesahkan' pemberontakan merebut kekuasaan dari tangan Imam Ali r.a. Atau pemberontakan yang dilancarkan oleh Mu'awiyah itu sekurang-kurangnya bertujuan menggulingkan Imam Ali r.a. dan menggantinya dengan orang lain yang sehaluan dengannya. Bagi Mu'awiyah dan para pengikutnya, Imam Ali r.a. adalah penghalang yang harus disingkirkan dari kekuasaan. Mu'awiyah benar-benar tahu bagaimana sesungguhnya keadaan di Madinah pada hari-hari pertama kekhalifahan Imam Ali r.a. Mengenai itu Imam Ali r.a. telah menjelaskan dalam jawabannya:

"Saya bukannya tidak mengerti apa yang kalian ketahui tetapi bagaimana saya harus berbuat terhadap suatu kaum yang menguasai kami dan bukan kami yang menguasai mereka. Lihatlah, mereka itu memberontak, turut pula bersama mereka budak-budak milik

mereka dan bergabung juga orang-orang Arab badwi dengan mereka. Mereka dapat memperlakukan kalian sesuka hati mereka. Sebagian sependapat dengan kalian, yang sebagian lainnya berbeda pendapat dengan kalian. Selain itu ada pula sebagian yang tidak mempunyai pendapat apa-apa dan hanya bersikap menunggu hingga keadaan menjadi tenang dan tenteram, barulah hukum dapat ditegakkan. Oleh sebab itu saya minta supaya kalian tenang. Tunggu dan lihatlah nanti apa yang akan kalian saksikan. Silakan kalian pulang!"

Jika mereka benar-benar hanya bermaksud hendak menuntut balas atas kematian Khalifah Usman r.a. jawaban Imam Ali r.a. tersebut di atas sudah cukup. Imam Ali r.a. hanya minta waktu, menunggu keadaan tenang kembali. Dia pasti akan mengambil tindakan hukum terhadap para pembunuh Khalifah Usman r.a. Akan tetapi Mu'awiyah dan para pengikutnya tidak mau menerima kenyataan itu. Sebab tujuan mereka memang bukan menuntut balas, melainkan hendak menjerumuskan dan menggulingkan Imam Ali r.a. Karena itu mereka lalu berganti tuntutan, yaitu: Serahkan saja para pembunuh Khalifah Usman r.a. kepada mereka. Mereka tahu bahwa tuntutan itu tidak mungkin dapat dipenuhi oleh Imam Ali r.a. dalam keadaan kacau-balau seperti yang sedang terjadi ketika itu. Karena Imam Ali tidak dapat memenuhi tuntutan mereka sebelum ketenangan pulih kembali, mereka lalu menuduhnya melindungi dan menyembunyikan para pembunuh Usman r.a.

Tidak diragukan lagi bahwa semua tuntutan itu jelas berlatar belakang politik pendongkelan Imam Ali r.a. sebagai Khalifah, yang oleh Mu'awiyah dipandang sebagai palu godam yang akan menghancurkan ambisi keduniaannya. Jadi, permusuhan politik yang demikian tajam antara kekuatan Imam Ali r.a. dan kekuatan Mu'awiyah adalah fenomena sejarah kaum muslimin dalam masa peralihan dari sistem kekhalifahan ke sistem kerajaan yang bercorak otokratis.

Perpecahan dan kelemahan para pengikut Imam Ali r.a., ditambah lagi dengan kurangnya loyalitas atau taat setia mereka kepada pimpinan; semuanya itu merupakan faktor utama yang menempatkan pihak Mu'awiyah pada posisi unggul di bidang pisik dan material. Sebaliknya, Imam Ali r.a. oleh para pengikutnya ditempatkan pada posisi asor dan sangat memprihatinkan. Akibat lebih jauh Mu'awiyah naik ke atas pentas kekuasaan, sedangkan kekhalifahan Imam Ali r.a. makin banyak kehilangan wilayah dan makin surut. Dengan wafatnya Imam Ali r.a. turut berakhir pula kekhalifahannya. Tiada lagi sistem kekhalifahan sesudahnya, kendati raja-raja Bani Umaiyah dan Bani

Abbas (Abbasiyah) menamakan dirinya masing-masing sebagai 'Khalifah' atau 'Amirul Mukminin.'

Banyak penulis yang memperbicangkan kebijakan politik Imam Ali r.a. sebagai Khalifah. Di antara mereka ada yang menyesali kebijakan Imam Ali r.a. menerima perinsip penyelesaian secara damai yang diusulkan oleh pihak Mu'awiyah berdasarkan *Tahkim dengan Kitabullah* (mematuhi hukum Allah yang termaktub di dalam Al-Quran). Kenapa Imam Ali mau menerima usul pihak Mu'awiyah yang saat itu dalam keadaan perundingan mau diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ariy, seorang sahabat yang kurang berbobot? Penyesalan demikian itu tidak akan dinyatakan oleh penulis yang bersangkutan jika ia tidak melupakan kenyataan-kenyataan berikut:

1. Imam Ali r.a. menerima prinsip penyelesaian berdasarkan *Tahkim* setelah banyak di antara pasukannya mogok berperang. Saat itu nyaris terjadi pertempuran di kalangan pasukan Imam Ali sendiri, yaitu yang menyetujui prinsip *Tahkim* dan yang menolaknya.

2. Imam Ali menerima prinsip *Tahkim* setelah para ulama di kalangan pasukannya (yang jumlahnya lebih dari 80 orang) menyatakan tidak menyetujui dilanjutkannya peperangan melawan pihak Mu'awiyah. Di antara mereka ada yang meragukan keabsahan perang itu menurut syarak. Bahkan ada pula sebagian yang malah menegaskan, bahwa peperangan demikian itu hukumnya haram.

3. Imam Ali r.a. menerima prinsip *Tahkim* setelah ia diancam oleh para pengikutnya sendiri jika ia menolak usul Mu'awiyah. Bahkan mereka mendesak keras supaya memerintahkan Al-Asytar (salah seorang komandan pasukan) meninggalkan medan perang, pada saat pasukannya sedang gencar mengobrak-abrik tentara musuh (Syam).

Mengenai sementara penulis sejarah yang menyesali Imam Ali r.a. karena ia mau diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ariy dalam perundingan dengan pihak Mu'awiyah, padahal ia tahu benar bahwa Abu Musa itu seorang yang lemah pendirian dan sering bimbang dalam menghadapi persoalan; penyesalan itu tidak pada tempatnya. Sebab Abu Musa adalah seorang yang dipaksakan kepada Imam Ali r.a. oleh para pengikutnya sendiri. Sama halnya dengan prinsip *Tahkim* itu sendiri yang juga dipaksakan kepadanya oleh sebagian besar pengikutnya. Ada soal penting yang dilupakan oleh para penulis yang menyesali kebijakan Imam Ali r.a. mengenai hal itu. Siapa pun yang mewakili Imam Ali dalam perundingan, Abu Musa Al-Asy'ariy, Al-Asytar atau pun Abdullah bin Abbas; perundingan itu pasti

menelurkan hasil yang sama. Bagaimanapun juga tidak mungkin wakil Mu'awiyah, Amr bin Al-Ash, akan menyatakan pemecatan Mu'awiyah dan mengakui Imam Ali r.a. sebagai Khalifah yang sah. Para perunding dari kedua belah pihak pada akhirnya tetap berbeda pendapat dan perundingan itu akan bubar tanpa hasil. Pendapat yang mengatakan, seumpama yang memawakili Imam Ali r.a. dalam perundingan *Tahkim* itu Abdullah bin Abbas atau Al-Asytar, tentu akan dapat mengubah fikiran wakil Mu'awiyah, Amr bin Al-Ash, dan menarik simpatinya kepada Imam Ali r.a. setelah diadakan tawar-menawar. Pendapat seperti itu, seumpama benar menjadi kenyataan tokh tidak akan mungkin diterima oleh Mu'awiyah begitu saja. Mu'awiyah tidak akan tunduk kepada keputusan apa pun yang mengakui Imam Ali r.a. sebagai Khalifah dan Amirul Mukminin. Dengan berbagai cara ia telah menyusun kekuatan dan tentara bayaran justru untuk tujuan mendongkel Imam Ali r.a. dari kekhalifahan. Ini masalah terpokok bagi Mu'awiyah.

Seandainya Amr bin Al-Ash dalam perundingan itu berubah pendirian sehingga ia menyatakan pengakuan bahwa Imam Ali r.a. adalah Khalifah satu-satunya yang sah menurut syarak (hukum agama), Mu'awiyah tidak kehabisan cara untuk keluar dari lubang jarum. Ia mempunyai sejumlah ulama yang mendukung kekuasaannya di Syam. Oleh Mu'awiyah mereka tentu akan dikerahkan untuk memutar balik pernyataan Amr, atau mengeluarkan fatwa untuk membatalkannya. Semuanya itu tidak sukar bagi Mu'awiyah dan cara demikian itu sering ditempuh olehnya. Contoh: Rasulullah s.a.w. sebelum wafat pernah mengatakan, bahwa 'Ammar bin Yasir kelak akan mati dibunuh oleh kelompok orang durhaka.' Dalam peperangan ia gugur dan pembunuhnya adalah serdadu dari pasukan Mu'awiyah. Berita terbunuhnya Ammar bin Yasir menggemparkan penduduk Syam dan menakutkan pasukan Mu'awiyah. Sebab mereka semua teringat akan ucapan (Hadis) Rasulullah s.a.w. tersebut di atas. Mereka khawatir akan ditimpa bencana besar karena dikualifikasi serta dikelompokkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai kelompok durhaka. Kecemasan seperti itu sangat menggoyahkan mental mereka di medan perang. Bahkan banyak di antara mereka yang meragukan kebenaran sikapnya sendiri yang telah bergabung dengan pasukan Mu'awiyah. Dalam keadaan panik itu tiba-tiba terdengar suara lantang memfatwakan penafsiran Hadis Rasulullah s.a.w. tentang Ammar bin Yasir, bahwa yang membunuhnya ialah orang yang menjerumuskannya ke dalam peperangan. Yang dimaksud dengan

penafsiran itu bukan lain tentu Imam Ali bin Abu Thalib r.a. musuh Mu'awiyah!

Sekiranya Amr dalam perundingan berubah pendirian berkat kelihaian diplomasi Abdullah bin Abbas atau Al-Asytar, apa sulitnya bagi Mu'awiyah untuk menggantinya atau menolak keputusan yang mengakui kedudukan Imam Ali r.a. sebagai Khalifah? Dengan sejumlah ulama yang mengelilinginya mudah saja Mu'awiyah mengumumkan, bahwa pandangan Amr itu terlampau jauh menyimpang dari mandat yang diberikan kepadanya. Pada saat mengakui Imam Ali r.a. sebagai Khalifah, kedudukan Amr sebagai wakil Mu'awiyah gugur dan semua keputusan yang diambil dalam perundingan bersama Abu Musa Al-Asy'ariy (wakil Imam Ali r.a) tidak mempunyai kukuatan hukum. Bahkan Amr sendiri akan menyatakan sebagai pengkhianat.

Mu'awiyah tidak menghadapi kesukaran apa juga untuk melakukan semuanya itu, sebab semua pengikutnya dan tentara bayarannya bulat berdiri di belakangnya. Lain halnya dengan Imam Ali r.a. Banyak kebijakan politiknya yang tidak dapat diwujudkan dan banyak pula pendapatnya yang tidak dapat dilaksanakan. Itu semua bersumber pada kurangnya loyalitas para pengikutnya, tidak adanya kesatuan fikiran, tidak tabah menghadapi kesulitan dan mudah goyah menghadapi hasutan, malah kadang-kadang berani mengancam keselamatan pemimpinnya sendiri.

Sebelum menunjuk Abu Musa Al-Asy'ariy sebagai wakilnya, Imam Ali r.a telah mempunyai pilihannya sendiri, yaitu Abdullah bin Abbas dan Al-Asytar. Akan tetapi dua orang pilihannya itu ditolak mentah-mentah oleh sebagian besar pengikutnya yang dipelopori seorang bernama Al-Asy'ats bin Qais. Dengan dukungan mayoritas dialah yang memaksa Imam Ali r.a. harus menunjuk Abu Musa Al-Asy'ariy seorang mantan kepala daerah Bashrah yang lari meninggalkan tugas karena tidak bersedia membantu Imam Ali r.a. dalam *Waq'atul-Jamal* (Perang Unta) di kawasan itu.

Atas dasar kenyataan-kenyataan tersebut di atas jelaslah sudah, bahwa fikiran yang menyesali atau menyalahkan kebijakan politik Imam Ali r.a. dalam menghadapi Mu'awiyah adalah tidak pada tempatnya. Seandainya para pengikut Mu'awiyah di Syam sama keadaannya dengan keadaan para pengikut Imam Ali r.a., yakni berfikir centang-perenang, gemar bertengkar, suka membangkang dan mudah dipecah-belah, tentu Mu'awiyah akan menghadapi kesulitan yang sama atau lebih besar daripada kesulitan yang dihadapi

Imam Ali r.a. Akan tetapi keadaan pasukan Mu'awiyah memang jauh berlainan dari keadaan pasukan Imam Ali r.a. Perbedaan keadaan itu disebabkan oleh perbedaan tujuan. Orang-orang Syam (para pengikut dan pasukan Mu'awiyah) berpamrih memperoleh keridhaan Allah di dunia dan kenikmatan hidup di akhirat. Yang satu terpanggil oleh kepentingan materi dan yang lain terpanggil oleh kesadaran mengabdi kebenaran Allah dan RasulNya, yang satu terbelenggu oleh kepentingan duniawi dan yang lain bebas menentukan fikiran sendiri dalam membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Sayang, kebebasannya tanpa batas sehingga mengarah kepada anarki dan orang dapat berbuat menurut kemauan sendiri.

***

Beberapa sebab keasoran pihak Imam Ali r.a. dalam perjuangan besar mematahkan pemberontakan Mu'awiyah, di samping para pengikutnya dan pasukannya yang centang-perenang, juga karena ia pantang bermain tipu muslihat. Ia tahu benar bahwa perang adalah tipu muslihat, yakni siapa yang pandai menipu musuh ia pasti menang. Akan tetapi menipu atau bermain muslihat bukan tabiat Imam Ali r.a. Ketika ia mendengar banyak sahabat yang memuji keberaniannya, tetapi kalah cerdik dibanding dengan Mu'awiyah, ia menjawab: "Demi Allah, Mu'awiyah tidak lebih cerdik dari saya, tetapi ia memang penipu. Sekiranya saya tidak membenci perbuatan menipu tentu saya menjadi orang yang paling cerdik!"

Mengenai kurangnya loyalitas para pengikutnya sehingga ia tidak dapat mewujudkan strategi dan taktik dalam peperangan melawan Mu'awiyah, ia menyimpulkan: "Pendapat tidak berguna bagi seorang yang tidak ditaati." Mental para pengikut dan pasukannya yang demikian itu sudah lama difahami, yaitu sejak awal pembai'atannya sebagai Khalifah. Ketika itu ia menegaskan di depan mereka: "Pembai'atan kalian kepada saya bukanlah suatu kejadian mendadak. Keinginan saya dan keinginan kalian tidak sama. Saya menghendaki kalian berbuat demi keridhaan Allah, sedangkan kalian menghendaki saya berbuat demi kepentingan kalian!" Demikianlah cara Imam Ali berbicara, tidak ada sesuatu yang ditutup-tutupi atau dipulas-pulas. Kepada para pengikutnya sendiri maupun kepada musuhnya ia selalu berbicara tegas dan terus terang. Mu'awiyah sendiri mengakui kenyataan itu, ia berkata sepeninggal Imam Ali r.a.: "Ia (Imam Ali r.a.) seorang yang tidak mau menyembunyikan rahasianya, sedangkan saya sangat rapat menyembunyikan rahasia. Ia terus berjalan hingga

menghadapi kejutan secara tiba-tiba, sedangkan saya berjalan mendahului terjadinya kejutan. Ia berada di tengah pasukan yang sangat kacau dan sangat gemar bertengkar, sedangkan saya orang yang disukai orang-orang Quraisy, karena itulah saya dapat mencapai apa yang saya inginkan."

Amr bin Al-Ash berpendapat, bahwa orang seperti Imam Ali r.a. tidak tepat menempati kedudukan sebagai Khalifah, karena - menurut Amr - ia serba terbuka, polos dan terlampau jujur. Pendapatnya itu dikemukakan sepeninggal Imam Ali r.a.: "Yang cocok untuk urusan itu (kekhalifahan) hanyalah orang yang mempunyai dua buah geraham. Yang satu untuk mengunyah makanannya sendiri dan yang lain untuk mengunyahkan makanan orang lain.'

Itulah sebab-sebab keasoran Imam Ali r.a. dalam menghadapi kekuatan Mu'awiyah - menurut pandangan musuh-musuh Imam Ali sendiri. Akan tetapi rasanya sebab-sebab itu kurang lengkap kalau tidak kita kemukakan pertanyaan berikut: "Apakah Mu'awiyah akan unggul jika berada pada posisi yang sama dengan Imam Ali r.a.?" Mu'awiyah unggul dan Imam Ali r.a. asor karena dua orang tokoh yang bermusuhan itu masing-masing berada pada posisi yang berlawanan. Imam Ali berada di tengah pasukan yang sangat kacau dan gemar bertengkar, rahasianya dimengerti oleh musuh (Mu'awiyah) karena kebocoran lidah pengikutnya sendiri. Mu'awiyah sebaliknya; rahasianya tersimpan rapat karena ia ditaati para pengikutnya. Semua pendapatnya didukung oleh pasukannya, tidak peduli apakah baik atau buruk. Imam Ali r.a. dalam keadaan sebaliknya. Pendapat dan kebijakannya tidak begitu saja didukung oleh para pengikutnya. Mereka banyak bertanya lebih dulu dan mereka mempertimbangkan apakah pendapat dan kebijakan yang akan dilaksanakan oleh pemimpinnya itu baik atau buruk, halal atau haram. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau Imam Ali r.a. sering menghadapi peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, atau di luar dugaan dan perhitungannya. Mu'awiyah memegang kata-putus di tangan sendiri, sedangkan Imam Ali r.a. kata-putusnya diperdebatkan oleh para pengikut dan pasukannya sehingga kebijakannya sering terhambat dalam pelaksanaannya.

Seumpama Mu'awiyah ditakdirkan berperang menghadapi pasukan yang taat dan patuh kepada pimpinannya, tentu nasibnya tidak akan lebih baik dari nasib Imam Ali r.a. Jelaslah kiranya, bahwa keunggulan pihak Mu'awiyah bukan disebabkan oleh kecerdikannya, dan keasoran pihak Imam Ali r.a. pun bukan disebabkan kekurangan

inisiatif dan kecerdikannya. Kalah atau menang dalam suatu peperangan ditentukan oleh imbangan kekuatan, fisik material dan mental spiritual, dua-duanya. Pihak yang lebih kuat dalam dua hal itu adalah yang akan meraih kemenangan. Tidak pernah ada seorang panglima dapat memenangkan peperangan dengan bala tentara yang berpecah-belah, selalu bertengkar dan tidak taat kepada pimpinan. Bukan lain adalah Imam Ali r.a. sendiri yang menegaskan, bahwa para pengikutnya itu, 'bila mereka berkumpul, mereka berbahaya, tetapi bila mereka berpencaran, mereka berguna.' Yang dimaksud adalah: Bila mereka berkumpul mereka bertengkar dan berdebat hingga melemahkan kekuatannya sendiri. Akan tetapi bila mereka berpencaran pulang ke rumah masing-masing dan bekerja menurut profesinya sendiri-sendiri, barulah mereka berguna bagi orang lain.

Keliru sekali bila orang berpendapat bahwa seorang Khalifah harus mempunyai syarat-syarat seperti yang ada pada seorang kepala negara dalam zaman kita sekarang ini. Demikian juga sebaliknya. Pada diri Imam Ali r.a. terdapat persyaratan lengkap untuk dibai'at sebagai Khalifah. Ia bukan hanya seorang utama, melainkan orang yang lebih utama dibanding dengan semua sahabat Nabi Muhammad s.a.w. Pertama, ia adalah seorang dari Ahlil-Bait Rasulullah s.a.w. Kedua, selama hidupnya belum pernah sama sekali mempercayai atau membongkok di depan berhala. Ketiga, ia menerima pendidikan langsung dari Rasulullah s.a.w. dari sejak kecil, karenanya ia menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam. Keempat, ia menghayati kehidupan sangat zuhud, pantang bergelimang di dalam kesenangan duniawi. Kelima, ia seorang pemberani dan sanggup mengorbankan semua yang ada pada dirinya untuk perjuangan menegakkan agama Islam. Keenam, ia seorang yang jujur, adil dan sangat benci terhadap kezaliman. Ketujuh, kendati seorang yang bertekad sekeras baja namun ia seorang penyantun dan berlapang dada. Tidak sedikit Hadis-hadis Nabi Muhammad s.a.w. yang menegaskan ujian beliau kepada keluhuran sifat, perangai dan akhlak Imam Ali r.a.

Tidak diragukan lagi, bahwa keunggulan Mu'awiyah dalam pemberontakannya menggulingkan dan merebut kekhalifahan Imam Ali r.a. sama sekali bukan disebabkan oleh faktor-faktor subjektif yang ada pada dirinya yang oleh Imam Ali r.a. sering disebut dengan nama *Thaliq Ibnu Thaliq*[1]. Keunggulannya dalam pemberontakan itu

1. Yakni 'bekas tawanan perang, anak bekas tawanan perang' yang dimaskud ialah Mu'awiyah anak Abu Sufyan. Kedua-duanya memeluk Islam pada hari jatuhnya

hanya disebabkan oleh faktor-faktor objektif yang menguntungkan dirinya. Dengan perkataan lain ialah, semangat menikmati kesenangan hidup ala Parsi dan Rumawi sudah mulai menjalar di kalangan masyarakat Arab akibat persentuhan mereka dengan kebudayaan asing selama perluasan wilayah Islam. Kenyataan yang tak dapat dielakkan itu bertemu dan sejalan dengan ambisi Mu'awiyah dan para pengikutnya. Di kalangan para pengikut dan pasukan Imam Ali r.a. faktor objektif tersebut amat besar pengaruhnya, sehingga mereka makin merasa jemu berjuang atau berperang tanpa harapan akan beroleh keuntungan materi, lebih menyukai kehidupan santai tanpa resiko dan lain sebagainya. Tidak anehlah kalau pada akhirnya banyak di antara mereka yang meninggalkan Imam Ali r.a. Ada yang tanpa izin meninggalkan medan perang Shiffin secara berkelompok-kelompok pulang ke tengah keluarganya masing-masing, dan ada pula yang silau melihat dinar dan dirham, lalu menyeberang ke pihak Mu'awiyah di Syam.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman radhiallahu-anhum - Mu'awiyah dan ayahnya (Abu Sufyan) bukannya tidak berselera ingin meraih kekhalifahan. Akan tetapi kekhalifahan musthail jatuh ke tangannya. Di dunia ini tidak ada seorang muslim pun yang tidak mengenal siapa Abu Sufyan bin Harb. Sebelum kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin, dialah dengan bantuan anaknya berulang-ulang memerangi Islam dan kaum muslimin di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. Mulai peperangan yang kecil-kecil sampai ke yang besar-besar seperti perang Badar, perang Uhud dan perang Khandak (Ahzab). Abu Sufyan sendirilah yang memimpin pasukan musyrikin dalam tiga peperangan besar tersebut. Sedangkan anaknya, Mu'awiyah, tidak ketinggalan memabntu ayahnya. Bahkan dalam perang Uhud isteri Abu Sufyan (ibu Mu'awiyah yang bernama Hindun) turut hadir di medan perang yang mendemonstrasikan kesadisannya membedah perut jenazah paman Nabi, Hamzah bin Abdul Mutthalib, kemudian mengambil hatinya lalu dikunyah-kunyah hingga hancur lumat di dalam mulut. Tidak hanya itu saja, untuk melampiaskan kebenciannya terhadap Rasulullah s.a.w, Islam dan kaum muslimin, Hindun tidak segan-segan memotong daun telinga dan hidung jenazah Hamzah r.a. lalu dijadikan permainan sebagai

---

kota Makkah ke tangan pasukan muslimin, karena tidak ada pilihan lain untuk menyelamatkan diri. Mereka - semestinya menjadi tawanan bersama semua kaum musyrikin Makkah - dimerdekakan oleh Rasulullah s.a.w. atas dasar tujuan dan hikmah tertentu.

anting-anting. Mana mungkin kekhalifahan dapat jatuh ke tangan keluarga Abu Sufyan! Benar sekali yang dikatakan oleh penulis terkenal berkebangsaan Mesir, Abbas Al-Aqqad, 'mereka memimpikan kekhalifahan, tetapi kekhalifahan menjauhi mereka[1]'. Setelah sistem kekhalifahan surut dan terbit sistem kerajaan (kekuasaan duniawi) barulah Mu'awiyah dapat menemukan idamannya, sebab sistem kerajaan yang otoriter ataupun yang mempunyai kekuasan mutlak memang membutuhkan seorang seperti dia.

Keluarga Mu'awiyah memang tidak dapat membedakan kekuasaan duniawi dari kekhalifahan. Mereka hanya mengenal kekuasaan duniawi. Pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan pasukan muslimin, Abu Sufyan melihat Rasulullah s.a.w. duduk membongkok di atas kuda dikawal oleh regu-regu kaum Muhajirin dan Anshar. Ia tertegun menyaksikan kejadian itu, lalu terlontar dari ujung lidahnya kata-kata ditujukan kepada Al-Abbas bin Abdul Mutthalib (paman Nabi) 'Sungguh, kemanakan anda sudah menjadi maharaja!' Barangkali 'kerajaan' atau kemuliaan seperti yang disaksikannya itulah yang diimpi-impikan sejak lama. Abu Sufyan bersama anaknya sabar menunggu datangnya 'suratan nasib' yang akan menempatkan mereka pada tempat yang diinginkan. Ternyata Mu'awiyah berhasil mewujudkan selera yang diwarisi dari ayahnya!

Wajarlah apabila keadaan memaksa dirinya harus memilih antara kekuasaan duniawi dan kekhalifahan, ia tentu memilih kekuasaan duniawi dan menenggelamkan kekhalifahan. Demikian juga bila ia diharuskan memilih antara pihak-pihak yang mengejar keberuntungan duniawi dan pihak yang hendak mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam dan hendak meluluskan keadaan serta perbaikan masyarakat, ia tentu memilih pihak yang mengejar keuntungan duniawi dan memukul hancur pihak yang membawa masyarakat ke jalan lurus. Kemudian sejarah menunjukkan bahwa Mu'awiyah tidak mungkin memilih selain yang sesuai dengan 'suratan nasibnya', sehingga kekhalifahan Imam Ali r.a. menjadi korban tipudaya Mu'awiyah dan muslihatnya, lalu meluncur ke arah yang diinginkan oleh anak Abu Sufyan itu.

***

Ada penulis yang dalam pembicaraannya mengenai pertikaian tajam antara Imam Ali r.a. dan Mu'awiyah, dan setelah memperbandingkan sistem kekhalifahan dengan sistem kekuasaan duniawi, ia

---

1. *Abqariyatu Al-Imam Ali, hal, 98.*

menyebut juga beberapa soal yang tidak tampak menonjol dalam pertikaian itu. Kendati tidak menonjol namun akibatnya sangat mempersulit Imam Ali r.a. dalam mengambil suatu tindakan. Penulis itu kemudian menunjuk kepada berbagai tindakan yang ditempuh oleh banyak negarawan dalam upaya menegakkan kesentosaan negara dan memadamkan pemberontakan-pemberontakan. Yang dimaksud dengan tindakan itu ialah berbagai bentuk kekerasan dan tekanan berat untuk mematahkan setiap rongrongan yang perlu diatasi dengan segera.

Kita sebut saja salah satu rongrongan yang dihadapi oleh Imam Ali r.a. sebagai Khalifah. Berulang-ulang Al-Asy'ats bin Qais salah seorang tokoh di kalangan para pengikut dan pasukan Imam Ali r.a. - merintangi langkah-langkah yang ditempuh Imam Ali r.a. untuk memenangkan perjuangan. Ia seorang yang keras kepala, merasa paling benar, tidak mengindahkan fikiran orang lain, bermulut besar dan gemar membantah. Dalam hal aksi-aksi merintangi langkah-langkah Imam Ali r.a. Al-Asy'ats tidak sendirian. Ia mempunyai banyak kawan, baik orang-orang yang kemudian meninggalkan Imam Ali r.a. dan terkenal dengan nama 'kaum Khawarij', maupun orang-orang lain bukan dari mereka. Al-Asy'ats dan para pendukungnya merupakan kekuatan tersendiri di dalam barisan Imam Ali r.a. Tindakan dan pergerakan mereka yang berulang-ulang menggagalkan kemenangan, patut dicurigai sebagai agen-agen Mu'awiyah yang bertebaran di dalam barisan Imam Ali r.a.

Penulis itu bertanya-tanya: Apakah tidak terlintas dalam fikiran Imam Ali r.a. untuk menghancurkan gerombolan yang berbahaya itu setelah mereka tidak menghiraukan hukum syariat, meremehkan sanksi hukuman dan tidak dapat lagi diselesaikan secara politik? Bagaimanakah kiranya jika ketika itu Imam Ali r.a. menghunus pedang terhadap Al-Asy'ats bin Qais dan kawan-kawannya, kemudian cepat-cepat menyerahkan kedudukan Al-Asy'ats (sebagai salah seorang komandan dalam pasukan Imam Ali r.a.) kepada orang lain yang dapat menjamin ketaatan anak buahnya kepada pimpinan Khalifah? Bukankah tindakan seperti itu akan membuat orang berulang fikir lebih dahulu sebelum berani membantah perintah, bertingkah dan membuat onar, menghasut bawahannya? Bukankah tindakan tegas dan keras demikian itu akan dapat mengurangi percekcokan memperdebatkan kebijakan Amirul Mukminin dan perintah atasan?

Tidak, Imam Ali r.a. tidak menempuh jalan kekerasan seperti itu. Sebab ia tahu kekerasan seperti itu ibarat pisau bermata dua, yang satu

dapat mengena pada yang dipukul dan yang lain dapat mengena pada yang memukul. Lagi pula tidak ada jaminan bahwa tindakan kekerasan akan mendatangkan hasil yang diharapkan. Taruhlah, Imam Ali r.a. menempuh jalan kekerasan terhadap orang-orang seperti Al-Asy'ats, kemudian terbukti bahwa tindakannya itu dapat memperbaiki keadaan pasukannya dan ia terhindar dari kecerewetan dan berbagai macam pendapat yang datang dari kanan kiri .. apakah itu akan dapat mengubah situasi dan kondisi zaman yang sedang dihadapi Imam Ali r.a.?

Tidak, situasi dan kondisi sama sekali tidak berada di tangan Imam Ali r.a., melainkan berada di tangan kaum muslimin yang ketika itu sebagian besarnya cenderung kepada sistem kekuasaan duniawi dan sedang menjadi tuntutan zaman. Imam Ali r.a. memahami, bahwa masih ada bagian lain dari kaum muslimin yang dengan segala kekuatan hendak tetap membela dan mempertahankan sistem kekhalifahan yang dipandang sebagai lanjutan kepemimpinan Nabi s.a.w. atas ummatnya.

Menghadapi kenyataan itu ada beberapa masalah penting yang difikirkan Imam Ali r.a. Jika semua masalah tergantung pada Imam Ali r.a. sendiri dan sejumlah pengikutnya yang setia, tentu tak ada pilihan lain baginya kecuali tetap mempertahankan kekhalifahannya dengan sisa-sisa kekuatan yang ada. Sebab ia yakin benar bahwa sistem itulah yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah s.a.w. Sistem kekhalifahan menuntut kesadaran setinggi-tingginya dari ummat dan masyarakat pendukungnya dan kesediaan menghayati kehidupan zuhud, penuh takwa, tekun beribadah, hidup sederhana, berani menderita dan berkorban dalam perjuangan di jalan Allah. Apakah masyarakat Islam pada zaman akhir kekhalifahan Imam Ali r.a. masih tetap sama dengan mereka yang hidup sezaman dengan Rasulullah s.a.w.?

Dari olah tingkah, kecerewatan dan rongrongan para pengikutnya, Imam Ali r.a. mengetahui bahwa banyak sekali di antara mereka itu yang silau melihat kebijakan Mu'awiyah di Syam yang membagikan kekayaan negara kepada pemimpin-pemimpin golongan, kepala-kepala kabilah, komandan-komandan pasukan dan setiap orang yang membenci serta melawan Imam Ali r.a. Imam Ali r.a. tidak mungkin mau berbuat seperti Mu'awiyah. Karena itulah banyak di antara para pengikut dan pasukannya yang menyeberang ke pihak Mu'awiyah dan berbalik melawan Imam Ali r.a. Dari sekelumit kenyataan itu saja kita dapat membayangkan apa sebab pasukan Mu'awiyah yang pada mulanya lemah berubah menjadi kuat dan pasukan Imam Ali r.a.

yang pada mulanya kuat berubah menjadi lemah.

Seumpama Imam Ali r.a. mau berbuat seperti Mu'awiyah dan ia sendiri tetap bersih, hidup zuhud dan tekun beribadah, hidup sederhana dan berani menderita serta berkorban melanjutkan perjuangan menumpas pemberontakan Mu'awiyah, apakah jalan fikirannya yang berlawanan dengan jalan fikiran para pengikutnya itu akan mendatangkan kemenangan? Tidak! Imam Ali r.a. dalam menghadapi pemberontakan Mu'awiyah berpegang teguh pada prinsip politik yang tidak dapat ditawar-tawar, tidak dapat dikompromikan dan tidak pula dapat bersikap neutral. Ia tidak ragu menilai pemberontakan Mu'awiyah sebagai kebatilan yang tidak boleh ditenggang. Bagi Imam Ali r.a. kebenaran Allah dan RasulNya wajib dijunjung tinggi, tidak boleh diabaikan atau dikompromikan dengan kebatilan. Sikap Imam Ali r.a. demikian itu bukan muncul setelah ia terbai'at sebagai Khalifah, melainkan sudah menjadi tabiat dan ciri keperibadiannya. Seandainya ia mengambil sikap selain itu pun tiada harapan akan berhasil mempertahankan kekhalifahannya.

***

Apa pun kritik yang dialamatkan kepada Imam Ali r.a. dalam melaksanakan kebijakan politiknya, adalah tidak adil jika orang menuntut supaya Imam Ali r.a. dapat mendorong situasi yang tidak mungkin dapat didorong selain ke arahnya sendiri. Tidak adil pula kalau Imam Ali r.a. dituntut bertanggungjawab atas nasib kekhalifahannya. Suka atau tidak suka sistem kekhalifahan pasti berakhir, karena ummat pendukung sistem tersebut tidak mungkin dapat membendung jalan sejarah dan perkembangan fikiran. Tidak adil juga jika orang menyesali Imam Ali r.a. rela mati syahid dalam perjuangan mempertahankan kekhalifahan. Sebab, untuk mempertahankan sistem kekhalifahan dari serangan sistem kekuasaan sekular (duniawi) memang diperlukan pahlawan-pahlawan syahid.

Tiga orang Khalifah sebelum Imam Ali r.a. semuanya tidak terhindar dari kesulitan besar yang sangat memberatkan pundaknya. Abu Bakar As-Shiddiq r.a. pada saat-saat terakhir hidupnya mengeluh pada para sahabatnya dan memperingatkan mereka mengenai timbulnya gejala-gejala keserakahan sementara orang yang mengejar kesenangan hidup dan bermewah-mewah. Demikian juga Umar bin Al-Khatthab r.a. Ia merasa tak sanggup lagi menanggung kesukaran berat yang dihadapinya sehingga ia berdoa kepada s.w.t. mohon dipercepat panggilan menghadapiNya: "Ya Allah, usiaku telah lanjut, tenagaku sudah lemah dan rakyatku (para sahabatku) sudah bertebaran.

Karena itu, ya Allah, panggillah aku menghadapMu. Ya Allah, karuniailah aku mati syahid di jalan kebenaranMu!" Usman bin Affan r.a. pun tidak terhindar dari kesulitan yang memberatkan. Ia wafat meninggalkan kekhalifahan yang kekuasaannya terbelah menjadi dua, berada di tangan dua kekuatan yang saling berhadap-hadapan. Yang satu tidak mungkin dapat tegak berdiri kecuali jika sudah berhasil mengalahkan yang lain. Di tengah dua kekuatan yang berhadap-hadapan itulah Imam Ali r.a. terbai'at sebagai Amirul Mukminin, memimpin sebuah negara Islam yang luas wilayahnya sudah sangat jauh melampaui batas-batas Semenanjung Arabia. Mempersatukan kembali dua pihak yang saling berlawanan di dalam satu kubu, berada di luar kesanggupan Imam Ali r.a. Imam Ali r.a. jelas tidak mungkin berpihak kepada kekuatan yang mendukung sistem kekuasaan duniawi. Ia berpihak kepada kekuatan yang mendukung sistem kekhalifahan, namun sistem kekhalifahan itu sendiri sudah sampai pada ujung perbatasannya.

Mempersatukan dua kekuatan saling berlawanan yang mendukung dua sistem kekuasaan yang saling bertentangan (yakni sistem kekhalifahan dan sistem kekuasaan duniawi) bukan hanya berada di luar kesanggupan Imam Ali r.a., tetapi juga berada di luar kesanggupan orang lain. Sebab tidak ada seorang manusia pun yang sanggup menghentikan perputaran roda sejarah. Sistem kekhalifahan yang secara bergelombang ditinggalkan oleh para pendukungnya sendiri, mau tidak mau harus memberi tempat kepada sistem lain yang sedang naik bintangnya, yaitu sistem kekuasaan duniawi, otoriter ataupun tidak otoriter. Semuanya akan berakhir bila telah sampai kepada ujung perbatasannya, tidak ada yang dapat mencegah atau menundanya selain Allah s.w.t.

Hambatan lain yang menyendat-nyendat jalannya kekhalifahan Imam Ali r.a. antara lain ialah:

1. Perselisihan pendapat di kalangan kaum muslimin mengenai siapa sesungguhnya yang berhak atas kekhalifahan sepeninggal Rasulullah s.a.w. Sebagian berpendapat hanya orang dari Bani Hasyim sajalah yang berhak atas kekhalifahan. Sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa kekhalifahan adalah masalah kaum muslimin. Hal itu dijelaskan oleh Umar bin Al-Khatthab r.a.: "Orang-orang Quraisy memilih sendiri siapa yang dikehendaki sebagai Khalifah. Mereka tidak mau kekhalifahan dan kenabian berada di tangan Bani Hasyim. "Perselisihan mengenai hal itu terjadi sejak Rasulullah s.a.w. wafat. Kemudian menjadi lebih tajam dengan munculnya fikiran ekstrim

yang memfatwakan, bahwa kekhalifahan harus berada di tangan orang dari Bani Hasyim, sebab itu sudah menjadi ketentuan hukum Ilahi dan merupakan salah satu keharusan agama Islam. Pihak lain menyangkal: Kalau itu merupakan ketentuan hukum Ilahi, mengapa hingga Rasulullah s.a.w. wafat beliau tidak pernah menyebut soal itu. Demikian juga Kitabullah Al-Quran, mulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir yang berjumlah lebih dari 6500 ayat dan diturunkan berturut-turut selama kurang lebih 23 tahun, tidak terdapat di dalamnya nash yang tegas dan jelas mengenai hak seorang dari Ahlil-Bait atas kekhalifahan. Masing-masing mempunyai alasannya sendiri, makin banyak dipertengkarkan masih banyak alasan yang dikemukakan.

Sudah pasti perselisihan dan pertengkaran yang tidak terselesaikan itu banyak mempengaruhi dukungan ummat kepada kekhalifahan Imam Ali r.a.

2. Banyak orang-orang Quraisy yang menyimpan rasa dendam terhadap Imam Ali r.a. Sebab banyak tokoh-tokoh mereka yang tewas di ujung pedangnya dalam peperangan-peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Quraisy di masa lalu. Dari kalangan Bani Umaiyah saja Imam Ali r.a. menewaskan Utbah bin Rabi'ah, datuk Mu'awiyah, Al-Walid bin Utbah, paman Mu'awiyah, Hanzhalah bin Abu Sufyan, saudara Mu'awiyah dan beberapa orang kerabat Mu'awiyah lainnya. Sementara itu tokoh-tokoh Bani Umaiyah yang tewas di dalam perang Badar. Belum lagi para pemimpin, para pemuka Quraisy yang mati di tangan Imam Ali r.a. dalam peperangan-peperangan lainnya, seperti perang Uhud, perang Khandak (Ahzab) dan lain-lain. Keluarga, kerabat dan sanak famili mereka sudah memeluk Islam, tetapi sulit menghilangkan kenangan pahit dan tidak dapat membuang perasaan dendam yang tidak semestinya. Mengenai itu seorang penulis sejarah kehidupan Imam Ali r.a, Ibnu Abil-Hadid mengatakan di dalam *Syarh Nahjil Balaghah* jilid XVIII: "Barangkali jika kekhalifahan jatuh di tangan Imam Ali r.a. sepeninggal saudara misannya (yakni Rasulullah s.a.w.) tentu semua yang tersimpan di dalam hati akan bermunculan dan goncang. Bahkan generasi Quraisy berikutnya dan kaum muda yang tidak menyaksikan sendiri kejadian tewasnya para orang tua mereka di tangan Imam Ali r.a. akan terus menyembunyikan rasa dendam. Seumpama para orang tua mereka itu masih hidup dendam mereka tentu berkurang." Kenyataan itu disadari oleh Imam Ali r.a. Ketika ia mendengar perbicaraan orang mengenai masalah itu dengan tegas ia menyahut: "Ada apa sesungguh-

nya antara saya dan orang-orang Quraisy itu? Demi Allah, mereka saya bunuh (dalam peperangan) sebagai orang-orang kafir, dan mereka (yang masih hidup dan menyimpan dendam khusumat) akan saya perangi! Demi Allah, kebatilan akan saya bedah agar kebenaran yang bersembunyi di dalamnya tampak nyata! Katakan kepada orang-orang Quraisy: Silakan teriak terus!"

3. Seumpama pada hari wafatnya Rasulullah s.a.w. orang-orang Quraisy tidak menutup jalan bagi Imam Ali r.a. untuk memasuki pintu kekhalifahan dan mereka tidak mendorong-dorong orangnya sendiri untuk mencapai kedudukan itu, akibatnya tentu tidak seperti yang sudah terjadi. Akan tetapi kalau mereka itu dengan kekuatannya memaksa Imam Ali r.a. harus menghadapi kenyataan yang mereka ciptakan sendiri, tentu Imam Ali r.a. akan menghadapinya dengan kekuatan yang lebih besar. Akan tetapi pada masa itu di seluruh kawasan Islam tidak ada kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan Quraisy.

Sebelum Imam Ali r.a. tiga orang sahabat Nabi terkemuka sudah memegang kekhalifahan lebih dulu secara berturut-turut, yaitu Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Al-Khatthab dan Usman bin Affan - radhiallahu-anhum. Dengan lepasnya kekhalifahan dari tangan Bani Hasyim wajarlah tiga orang sahabat Nabi tersebut memangku jabatan Khalifah. Sebab mereka itulah yang paling besar kemungkinannya dipilih dan dibai'at sebagai Khalifah oleh kaum muslimin, baik dilihat dari sudut usia, kedudukan sosial maupun kedinian mereka memeluk Islam. Usia dan kedudukan sosial adalah faktor-faktor yang selalu diindahkan oleh masyarakat Arab sejak dahulu. Setelah Islam datang, faktor-faktor kelaziman seperti itu oleh kaum muslimin dipandang sebagai adat, tidak sebagai ketentuan agama.

Pada waktu Rasulullah s.a.w. wafat, Imam Ali r.a. baru mencapai usia 30 tahun, usia yang menurut adat dan tradisi masyarakat Arab belum layak menempati kedudukan sebagai pemimpin ummat, selagi masih ada tokoh lain yang lebih tua usianya. Pembai'atan tiga orang Khalifah berturut-turut sebelum Imam Ali r.a. antara lain berdasarkan pertimbangan tersebut di atas. Akan tetapi masalahnya bukan masalah 'usia' dan 'kedudukan sosial' saja, ada masalah lain yang lebih besar akibat politiknya, yaitu masalah ketidak-senangan orang-orang Quraisy melihat kekhalifahan dan kenabian berada di tangan Bani Hasyim. Imam Ali r.a. sendiri menyadari hal itu. Beberapa hari setelah Usman bin Affan r.a. terbai'at sebagai Khalifah ketiga, Imam Ali r.a. dalam jawabannya kepada seorang sahabat yang bertanya,

mengatakan: "Banyak orang melihat kepada Quraisy dan orang-orang Quraisy melihat kepada keluarganya sendiri. Mereka berkata: Jika yang memimpin kalian orang dari Bani Hasyim, kepemimpinan itu tidak akan lepas dari tangannya. Akan tetapi jika kepemimpinan itu berada di tangan orang Quraisy lainnya kalian akan dapat menggilirnya di antara sesama kalian.

Dari ucapan Imam Ali r.a. tersebut jelaslah, bahwa pada umumnya orang-orang Quraisy tidak rela kepemimpinan ummat dimonopoli oleh Bani Hasyim, dan yang paling kerap menentang ialah orang-orang Bani Umaiyah.

Dua masalah yang kami utarakan di atas semuanya - yakni masalah dendam khusumat orang-orang Quraisy kepada Imam Ali r.a. dan ketidak-senangan mereka melihat kekhalifahan dan kenabian berada di tangan Bani Hasyim - termasuk masalah-masalah besar yang lebih menambah kesulitan Imam Ali r.a. dalam melaksanakan tugasnya sebagai Khalifah.

Bani (anak-cucu keturunan) Umaiyah dan Bani Hasyim sebenarnya sama-sama berasal dari Bani Ka'ab bin Luaiy yang terkenal dengan sebutan 'Quraisy'. Akan tetapi di antara anak-cucu keturunan Quraisy terjadi pertengkaran dan permusuhan akibat perebutan kekuasaan atas Ka'bah dan kota Makkah.[1] Permusuhan itu lebih menajam lagi antara Bani Abdu Manaf dan Bani Abdud Dar, kemudian berkembang lebih jauh antara Umaiyah bin Abdusy-Syam dan Hasyim bin Abdi Manaf. Permusuhan lama yang berjurang menganga itu lebih dipercuram oleh terjadinya peperangan-peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Quraisy, di mana Imam Ali r.a. memainkan peranan besar dalam menewaskan tokoh-tokoh Quraisy, khusunya Bani Umaiyah.

***

Hingga Khalifah Usman r.a. wafat Imam Ali r.a. masih terjauhkan dari kekhalifahan. Setelah Khalifah Usman r.a. gugur sebagai korban pemberontakan di Madinah, barulah orang mengarahkan pandangannya kepada Imam Ali r.a. Imam Ali r.a. dibai'at sebagai Khalifah dalam keadaan citra orang-orang Quraisy tidak populer lagi seperti masa-masa sebelumnya, akibat sikap penguasanya yang dinilai oleh kaum muslimin menyimpang dari Sunnah Nabi. Pembai'atan Imam Ali r.a. ketika itu seakan merupakan pukulan terhadap peranan tokoh-

---

1. Sila baca buku kami *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad s.a.w.* Bab 1 halaman 149-157

tokoh Quraisy, menolak kekuasaan mereka dan menyetop ambisi mereka untuk terus menerus menguasai harta kekayaan negara. Dalam periode itu masyarakat Islam sudah terpecah menjadi dua golongan: Golongan yang satu menghendaki ditegakkannya kembali tata kehidupan yang lurus seperti yang pernah berlangsung pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w.; dan golongan yang lain hendak terus mengacu kepada kepentingan duniawi. Yang pertama menghendaki sistem kekhalifahan dan menemukan tokohnya dari keluarga Rasulullah s.a.w., yakni Imam Ali bin Abu Thalib r.a. Untuk menjamin terwujudnya keinginan maraih kepentingan duniawi, golongan kedua menghendaki sistem sekular dan mereka menemukan tokohnya sendiri yang sudah mapan di Syam, yakni Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Yang pertama memandang agama Allah - Islam - primer (yang utama dan terpenting) dan soal-soal keduniaan sekunder atau soal kedua, sedangkan yang kedua memandang kepentingan duniawi primer dan kemaslahatan Islam sekunder. Yang pertama hendak menerapkan Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul sebgaimana mestinya, sedang yang kedua menafsirkan dua sumber pokok syariat Islam itu sesuai dengan kepentingannya. Kekuatan pertama mencerminkan periode sejarah yang sedang bergerak menuju ujungnya, dan kekuatan kedua mencangkan datangnya zaman berikut yang sedang bergerak menerobos rintangannya.

***

Sejak Rasulullah s.a.w. wafat hingga saat wafatnya Khalifah Usman bin Affan r.a., harta jarahan perang (ghanimah) yang diperoleh dari berbagai negeri dan kawasan tidak terbagi rata di kalangan kaum muslimin. Bahkan menimbulkan lapisan tertentu di tengah masyarakat Islam, yang sangat berselera hendak menguasai dan menambah besar nilainya. Oleh sebab itu orang yang berjuang untuk meraih kekuasaan dengan senjata 'kesejahteraan material' sebagai dalih, sama artinya dengan berjuang dengan tangan kosong. Atau sama artinya dengan berjuang melawan kekuatan yang pernah melumpuhkan semua senjata sebelumnya. Kekuatan itu ialah semangat keagamaan sekeras batu granit yang tak tergoyahkan oleh serangan apa pun jua.

Adapun pada masa sepeninggal Khalifah Usman r.a. upaya mengalahkan Mu'awiyah di lapangan pisik material merupakan kemungkinan yang amat sukar dibayangkan. Sebab ia sudah mempersiapkan segala kekuatan yang diperlukan selama 20 tahun berkuasa di Syam. Ia tidak kekurangan pengikut yang memberi dukungan

kuat, membentuk kekuatan bersenjata yang patuh dan mempunyai dana persediaan melimpah dari kekayaan daerahnya yang subur. Seumpama Imam Ali r.a. mempunyai sarana-sarana kekuatan seperti yang ada pada Mu'awiyah, tentu ia mempunyai banyak pendukung setia dan pengikut yang patuh. Dalam hal itu orang-orang yang memberontak terhadap Khalifah Usman r.a. kemudian turut membai'at Imam Ali r.a. tentu tidak akan banyak bertingkah. Sebab banyak di antara mereka yang turut serta dalam pemberontakan itu atas dorongan ingin turut menikmati kesejahteraan hidup seperti yang dinikmati oleh keluarga dan kaum kerabat Khalifah Usman r.a. Akan tetapi karena Imam Ali r.a. tidak mempunyai sarana-sarana yang kami sebut di atas maka kebijakannya tidak mendatangkan keuntungan material bagi para pengikutnya.

Kebijakan Imam Ali r.a. dalam mengemudikan roda kekhalifahan disukai oleh lapisan-lapisan masyarakat yang membenci penyalahgunaan kekuasaan dan golongan-golongan yang tidak berambisi memegang kekuasaan. Namun ia tidak mengangkat kepala-kepala daerah dari orang-orang yang dicalonkan oleh golongan-golongan tertentu, baik kalangan pengikutnya sendiri atau pun dari kalangan pendukungnya. Padahal ia beroleh dukungan dari penduduk Yaman, Mesir, Parsi dan Iraq. Bahkan di Yaman muncul kelompok Saba'iyun (di bawah pimpinan Abdullah bin Sabak) yang mencintainya secara berlebih-lebihan, mengkultuskannya dan mengagung-agungkannya sebagai makhluk suci. Di Mesir orang menyebarkan benih Syi'ah Fathimiyah dan di Parsi benih Syi'ah Imamiyah juga mulai ditanamkan orang. Pada beberapa generasi berikutnya benih-benih tersebut tumbuh subur dan membesar. Dua-duanya merupakan gerakan politik yang bersumber pada ajaran mengagung-agungkan Imam Ali r.a. Berbagai gerakan Syi'ah yang muncul pada masa dahulu tidak tahan menghadapi gelombang pergantian zaman kecuali Syi'ah Imamiyah, yang hingga zaman kita dewasa ini masih tetap merupakan kekuatan nyata di tengah dunia Islam.

Pada masa kekhalifahan Imam Ali r.a. hanya daerah Syam sajalah yang tidak berada di bawah pemerintahannya, karena dikuasai pemberontak separatis yang dikepalai oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Sebelum gerakan Thalhah dan Az-Zubair terkikis habis dalam perang 'Unta', beberapa daerah pinggiran Iraq juga berada di luar kekhalifahan Imam Ali r.a. Di luar dua kawasan tersebut semua wilayah Islam bernaung di bawah kekhalifahannya. Seumpama Imam Ali r.a. bukan seorang pemimpin ummat yang berpegang teguh pada

prinsip kekhalifahan sebagai sunnah Rasul, dan ia mau menempuh kebijakan mengabdi kemaslahatan duniawi tentu ia dapat mempunyai sarana dan kekuatan yang jauh lebih besar daripada yang dipunyai Mu'awiyah di Syam. Akan tetapi orang yang mengharap Imam Ali r.a. mau berbuat seperti Mu'awiyah adalah pelamun, dan jalan sejarah tidak tergantung pada keinginan seseorang.

Imam Ali r.a. tidak dapat dipersalahkan kalau ia tidak menempuh kebijakan politik keduniawian, karena ia tidak mewakili zaman sekuler. Kalau bukab karena Allah s.w.t. menghendaki berakhirnya sistem kekhalifahan, tentu ia merupakan Khalifah yang terbaik. Akan tetapi karena ia berada di tengah peralihan zaman - dari zaman kekhalifahan ke zaman keduniawian - tidaklah aneh kalau ia terpaksa harus memikul beban berat dari dua zaman yang saling berlawanan.

***

## 2. Kekuasaan Bani Umaiyah sepeninggal Imam Ali

Sebagaimana telah kami utarakan, usaha Mu'awiyah menancapkan kekuasaan Bani Umaiyah atas kaum muslimin sudah dimulai sejak ia diangkat oleh Khalifah Umar bin Al-Khatthab r.a. sebagai kepala daerah Syam. Akan tetapi karena ia sangat takut kepada Khalifah Umar r.a. maka cara-cara kotor yang ditempuhnya ke arah tujuan itu dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Ia mulai berani melakukannya secara terbuka dan terang-terangan setelah kekhalifahan berada di tangan Usman bin Affan r.a., seorang sahabat Nabi seketurunan dangan Mu'awiyah yakni Bani Umaiyah. Keberaniannya itu disebabkan antara lain oleh kelembutan perangai, kelunakan pengawasan dan kelemahan sikap Khalifah Usman r.a. yang mungkin disebabkan usianya yang sudah terlampau tua, yaitu 80 tahun lebih. Kekurangan-kekurangan Khalifah Usman dalam memimpin pemerintahan itu digunakan sebaik-baiknya oleh sanak keluarga dan tokoh-tokoh Bani Umaiyah sebagai kesempatan untuk menyusun kekuatan politk, ekonomi dan militer, khususnya oleh Mu'awiyah di Syam. Sebagai kepala daerah ia lebih banyak bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri dan anak-anaknya daripada untuk memperkokoh kekhalifahan dan kesentosaan Islam. Ia memperkuat kedudukannya dengan menghimpun kekuatan dana dan tenaga. Kendati ia tahu bahwa dana Baitul-mal adalah milik kaum muslimin, namun ia gunakan untuk membiayai 'tentara bayaran' dan membeli tokoh-tokoh masyarakat yang bersedia memberikan dukungan politik dan kekuasaan kepadanya.

Dua puluh tahun lamanya ia melakukan semuanya itu sambil menunggu saat yang memberi peluang kepadanya untuk mengambil-alih kekhalifahan yang olehnya hendak dilestarikan khusus bagi orang-orang Bani Umaiyah khususnya anak-anaknya sendiri. Dengan gugurnya Khalifah Usman r.a. tibalah waktu yang ditunggu-tunggu Mu'awiyah. Sejak itulah dimulainya pertarungan terbuka antara kelihaian Mu'awiyah dalam bermain tipu daya dan muslihat melawan kebijakan Imam Ali r.a. yang lurus berdasarkan Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul. Tegasnya adalah pertarungan antara seorang kepala daerah yang berambisi merebut kekuasaan negara untuk kepentingan keluarga, dan seorang kepala negara yang mempertahankan sistem kekhalifahan.

Untuk mencapai tujuan itu Mu'awiyah menghalalkan segala cara. Adalah Mu'awiyah sendiri - bukan orang lain - yang tanpa tedeng aling-aling berkata terus terang: "Allah mempunyai tentara dari madu."[1] Yang dimaksud dengan ucapannya itu ialah madu yang dicampuri racun untuk membunuh musuh, di mana pun musuh itu berada. Musuh Mu'awiyah ialah orang-orang berakhlak mulia yang berani merintangi jalannya menuju singgasana kekuasaan! Tepat sekali kalau George Jirdaq mengatakan bahwa kekuasaan Mu'awiyah (Bani Umaiyah) merupakan sumber inspirasi teori politik machiavellinisme [2] yang terkenal dengan ajarannya 'Tujuan menghalalkan segala cara'.

Dengan 'tentara madu' itulah Mu'awiyah membunuh Al-Hasan bin Ali Abu Thalib r.a., dan dengan kekayaan negara ia membeli pendukung dan membayar orang-orang yang mau menjadi tentaranya. Ketika ia pergi ke Makkah (sepeninggal Imam Ali r.a.) untuk meyakinkan penduduk bahwa pengangkatan anak lelakinya yang bernama Yazid sebagai pewaris kekuasaannya itu benar dan tepat, ia berangkat dari Syam membawa beberapa kampil (kantong) besar penuh dengan dinar emas. Kepada penduduk ia berkata: "Saya datang hendak minta agar kalian menyetujui Yazid memangku jabatan 'Khalifah'. Dengan persetujuan itu kalian akan turut berkuasa, dapat mengangkat dan memecat siapa saja pejabat pemerintahan yang kalian ingini dan kalian dapat memperoleh uang banyak untuk dibagikan di antara

---

1. George Jirdaq: "*Ali Wa'Ashruhu*" IV halaman 39.
2. Machievelli (1469-1527) seorang penulis dan politikus Italia, terkenal dengan tipu daya dan kekotoran politikny. Dialah yang menelorkan semboyan *'Tujuan menghalalkan segala cara'.*

sesama kalian!" Akan tetapi setelah ia melihat banyak orang yang hadir hendak menolak, cepat-cepat ia berkata sambil memberi isyarat kepada pasukan pengawalnya: "Jangan sekali-kali di antara kalian ada yang berani lalu secara terang-terangan menyalahkan kebijakan saya ... ya, saya bersumpah demi Allah, kalau ada yang berani membantah di depan saya sekarang ini, pedang sudah sampai di kepalanya sebelum ia sempat mencabut kembali bantahannya!"

Bila ada seorang sahabatnya memperingatkan supaya jangan menghambur-hamburkan kekayaan ummat, dengan angkuh ia menjawab: "Bumi ini milik Allah dan saya adalah Khalifah Allah *(Khalifatullah)*. Apa yang kuambil dari milik Allah itu adalah milikku. Mengenai bagian yang kubiarkan, aku pun boleh mengambilnya. Bila ada sahabatnya yang masih mempunyai hati nurani memperingatkan supaya ia membiarkan orang lain bebas menyatakan pendapat dan pikirannya, Mu'awiyah dengan muka merah padam menjawab: "Mereka kubiarkan bebas merdeka selama ia tidak merintangi kekuasaanku!"

Mengenai kekuasaan otoriter yang bersifat menindas itu Muhammad Al-Ghazali, penulis buku *Al-Islam Wal-Istibdadus-Siyasiy* (Islam dan Penindasan Politik) menyatakan tanggapannya seperti berikut: "Penindasan otoriter di dalam ummat (bangsa) mana pun juga adalah suatu kejahatan besar... " Pada bagian lain ia mengatakan juga: "Penindasan membabi-buta adalah sikap permusuhan terhadap Allah, terhadap RasulNya dan terhadap ummat. Dalam berbagai zaman alam fikiran kaum penindas adalah sama. Mereka tidak menghentikan tipu dayanya walau terhadap orang-orang yang baik dengan mereka."[1]

Abdul Halim Mahmud, mantan pemimpin tertinggi lembaga-lembaga 'Al-Azhar', Mesir, menulis dalam bukunya *At-Tafkir Al-Falsafiy Fil-Islam*, di bawah sub judul *'Banu Umaiyah Wa Madzhab Al-Jabr'* (Bani Umaiyah dan Mazhab Jabriyah/Fatalisme), bahwa Mu'awiyah mempopulerkan doa yang sering diucapkan oleh Rasulullah s.a.w., yaitu:

اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ.

*"Ya Allah, tiada yang dapat mencegah pemberianMu dan tiada pula yang dapat memberikan sesuatu yang engkau cegah!"*

1. *Ali Wa Ashruhu IV halaman 40.*

Ia mempopulerkan doa yang biasa diucapkan Rasulullah s.a.w. tiap selesai shalat itu dengan maksud mengukuhkan kekuasaannya, seolah-olah kekuasaan yang diperolehnya dengan jalan yang tidak sah itu adalah atas kehendak Allah, dan tersingkirnya Imam Ali r.a. dari kekhalifahan pun atas kehendak Allah juga. Bani Umaiyah beranggapan, pandangan fatalisme dapat membenarkan segala macam kezaliman yang mereka lakukan. Untuk itu mereka berusaha meyakinkan masyarakat bahwa semua kezaliman bukan lain adalah qadha dan qadar (takdir) Allah s.w.t.

Dalam kitab *'Ma'arif'* disebutkan Ma'bad Al-Juhaniy dan Atha' bin Yasar, dua-duanya datang kepada Hasan Al-Bishriy, seorang ulama besar di kalangan kaum Tabi'in. Mereka bertanya: "Para penguasa itu menumpahkan darah kaum muslimin, memperkosa harta kekayaannya, tetapi mereka mengatakan bahwa semua yang mereka perbuat adalah sudah menjadi ketetapan Allah. Bagaimana sesungguhnya mereka itu?" Hasan Al-Bishriy menjawab: "Musuh-musuh Allah itu bohong!"

Dengan politik machiavellinisme, Mu'awiyah merebut kekuasaan negara kemudian merombak sistem kekhalifahan menjadi kerajaan, dan mengganti prinsip musyawarah dengan prinsip hak waris atas kekuasaan bagi anak-anaknya. Ia mencampakkan sistem kekhalifahan dan menciptakan sistem kekuasaan terpadu antara sistem masyarakat Arab jahiliyah dan sistem monarki absolut ala Parsi dan Rumawi. Untuk menghindari perlawanan ummat Islam ia memberi warna Islam kepada sistem kekuasaan dinastinya. Itulah salah satu cara ditempuh Mu'awiyah untuk mengelabui kaum muslimin.

Begitu mendengar berita tentang wafatnya Imam Ali r.a. di Kufah akibat pembunuhan gelap (teror) Khawarij yang dilakukan oleh Abdul Rahman bin Muljam, begitu cepat Mu'awiyah memproklamasikan dirinya sebagai apa yang ia namakan sendiri *'Khalifatu Rabbil-'alamin'*. Dalam proklamasinya itu antara lain ia mengumumkan ancaman hukuman terhadap orang yang tidak mengakuinya sebagai 'Khalifah' dan tidak menyebut dirinya dengan gelar 'Amirul Mukminin'.

Ketika Mu'awiyah merasa umurnya semakin senja ia berniat hendak mewariskan kekuasaannya kepada anak lelakinya yang bernama Yazid bin Mu'awiyah. Ia mengundang para utusan dari daerah-daerah menghadiri upacara penobatan anaknya sebagai raja. Tempat upacara tersebut dijaga ketat oleh pasukan bersenjata pedang, tombak dan panah. Sebelum upacara dimulai muncul seorang 'wakil'

Mu'awiyah, bernama Yazid bin Al-Muqaffa'. Dengan sikap angker (anger) serta angkuh dan muka memberengut ia tampil di depan hadirin lalu dengan suara keras berkata:

"Itulah Amirul Mukminin!" sambil menunjuk ke arah Mu'awiyah yang mengenakan pakaian kebesaran.

"Bila ia wafat, itulah penggantinya!" kata Ibnul-Muqaffa' lagi seraya menunjuk ke arah Yazid bin Mu'awiyah, yang juga memakai pakaian kebesaran.

"Barangsiapa yang menolak maka inilah ...!" lanjut Ibnul-Muqaffa' sambil menunjuk ke arah pedangnya.

Setelah itu Mu'awiyah memanggil Ibnul-Muqaffa' supaya mendekat. Kepadanya Mu'awiyah berkata: "Duduklah, sungguh engkau ahli pidato yang ulung!"

Itulah salah satu peristiwa sejarah yang menunjukkan bagaimana Mu'awiyah mendirikan kerajaan bagi dirinya sendiri dan anak-anak keturunannya. Raja-raja dinasti Bani Umaiyah lebih suka menggunakan gelar 'Khalifah' atau 'Amirul Mukminin', agar oleh kaum muslimin yang masih sangat terbelakang mereka dipandang sama dengan empat orang Khalifah Rasyidin: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali - radhiyallahu-anhum. Akan tetapi tidak semua kaum muslimin dapat diketahui mereka. Di antara raja-raja dinasti Bani Umaiyah yang berhak dihormati, dipuji dan dihargai kebijakannya hanya seorang, yaitu Umar bin Abdul Aziz r.a. Ia seorang yang besar ketakwaannya kepada Allah, tekun beribadah, hidup bersih (zuhud) dan patuh melaksanakan Sunnah Rasul. Meskipun ia tidak termasuk para Khalifah Rasyidin, kebijakannya dalam menghadapi berbagai masalah berpedoman pada kebijakan mereka. Barangkali hanya dua orang tokoh terkemuka Bani Umaiyah yang tidak memusuhi Imam Ali bin Abu Thalib r.a., yakni Usman bin Affan r.a. dan Umar bin Abdul Aziz r.a.

Pada masa kekuasaan Mu'awiyah bin Abu Sufyan semua orang Bani Umaiyah merupakan satu blok dan mengambil sikap permusuhan yang sama terhadap Imam Ali r.a. Mereka sangat fanatik mendukung kekuasaan Mu'awiyah dan melancarkan tekanan-tekanan pisik dan mental terhadap setiap orang yang mereka ketahui tidak mendukung Mu'awiyah. Bahkan tidak sedikit jumlah pengikut Imam Ali r.a. yang disiksa dan dianiaya hingga kehilangan nyawa. Bagi mereka agama Islam bukan ajaran yang mewajibkan persaudaraan dan persatuan di antara sesama ummat. Menurut para penguasa Bani Umaiyah yang dapat menjalin persaudaraan dan mempersatukan

ummat hanyalah sikap politik yang mendukung kekuasaan mereka. Tidak terlalu salah jika ada penulis yang menilai, bahwa raja-raja[1] dan para penguasa Bani Umaiyah - selain Umar bin Abdul Aziz r.a. - adalah orang-orang yang paling berani memperkosa ketentuan-ketentuan hukum syariat dalam menjalankan pemerintahan.

Para penulis sejarah Islam, baik di Barat maupun di Timur, semuanya mengungkapkan perlakuan para penguasa Bani Umaiyah terhadap penduduk negeri yang mereka taklukkan dengan mengatas namakan Islam. Penduduk setempat yang memeluk Islam dipandang lebih rendah martabatnya daripada orang-orang Arab. Tak ada bedanya dengan penduduk negeri-negeri jajahan yang oleh kaum imperialis dipandang sebagai budak. Terhadap kaum *ahludz-dzimmah* para penguasa Bani Umaiyah tidak menghiraukan wasiat Nabi Muhammad s.a.w. yang mewanti-wanti supaya diperlakukan dengan baik, sama dengan manusia lainya. Mereka membiarkan orang-orang Arab memaksa penduduk setempat untuk bekerja guna kepentingan mereka. Penduduk diwajibkan membayar berbagai macam pajak dan upeti, terhadap mereka yang tidak sanggup memenuhi jumlah yang ditetapkan diwajibkan kerja rodi (kerja tanpa upah) untuk melayani keperluan pribadi para penguasa setempat. Seorang kepala daerah dari Bani Umaiyah bernama Sa'id bin Al-Ash tidak malu-malu berkata kepada penduduk Iraq: "Kaum awam (rakyat jelata) bukan lain hanyalah kebun bagi orang-orang Quraisy. Apa yang kita inginkan dari mereka kita ambil dan kami tinggalkan apa yang tidak kami perlukan!" Demikian pula saudaranya, Amr bin Al-Ash, tangan kanan Mu'awiyah di Syam. Kepada wakil penduduk Iraq yang datang untuk menghadap Mu'awiyah, ia berkata: "Kalian itu sebenarnya perbendaharaan kami!"

Para kepala daerah kerajaan Bani Umaiyah dan aparat (pentadbiran) pemerintahannya, meskipun mereka beroleh gaji yang besar dan berbagai macam hadiah, mereka tetap menyalahgunakan kekuasaan untuk memperkaya diri dengan berbagai cara, seperti korupsi dan lain-lain. Raja dan para pembesar istananya di Syam menutup mata dan membiarkan mereka tetap berkuasa di daerah selama mereka masih loyal dan setia kepada dinasti Bani Umaiyah. Pada masa kekuasaan Hisyam bin Abdul Malik - salah seorang dinasti Bani Umaiyah - kepala daerah Iraq yang bernama Khalid bin Abdullah Al-Qisriy, kendati ia diberi hak mengambil gaji dari Baitul-mal tiap

1. Sebutan 'Raja' sengaja kami gunakan, agar pembaca tidak bingung membedakan antara para Khalifah Rasyidin dan para penguasa Bani Umaiyah.

tahun sebanyak satu juta dirham, ia tetap mengkorup kekayaan penduduk lebih dari 100 juta dirham.

Di bawah kekuasaan dinasti Bani Umaiyah prinsip-prinsip keadilan Islam yang dipertahankan dan dibela oleh sistem kekhalifahan tumbang hingga ke akar-akarnya. Dalam masyarakat muncul lapisan-lapisan sosial yang belum pernah ada di dalam sistem kekhalifahan. Ada lapisan yang kaya raya dan hidup bermewah-mewah di samping golongan-golongan lain yang serba kekurangan dan kelaparan. Di samping banyak orang yang tidak mampu membeli roti, penguasa Bani Umaiyah di istana Syam memberi hadiah seribu dinar kepada Ma'bad sebagai honorarium atas syair-syair gubahan dan deklamasinya yang sangat memuaskan, menyanjung puji kebesaran dinasti Bani Umaiyah. Pada masa kekuasaan Sulaiman bin Abdul Malik - seorang dari dinasti Bani Umaiyah - jumlah budak - bekas orang-orang taklukan dan tawanan perang - di seluruh wilayah Islam mencapai ratusan ribu. Sulaiman bin Abdul Malik - sendiri saja - memerdekakan lebih dari 70,000 budak lelaki dan perempuan.

Raja-raja Bani Umaiyah menjalankan kebijakan politik yang paling terkutuk di dunia dan paling keras dilarang dalam Islam, yaitu politik diskriminasi rasial berdasarkan perbedaan keluarga, kabilah dan jenis kebangsaan. Hak-hak tertentu yang diberikan kepada orang-orang dari keluarga atau kabilah Qais tidak diberikan kepada mereka yang berasal dari keluarga atau kabilah Yaman .... dan apa yang diberikan kepada orang Arab tidak diberikan kepada orang Ajam (bukan Arab). Pada masa itu banyak orang tanpa kerja dapat menikmati kecukupan hidup, asalkan mereka mau mendekatkan diri dengan lingkungan istana di Syam. Banyak pula orang yang menikmati jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan tanpa kerja dan menerima gaji buta yang tidak sedikit jumlanya. Mereka itu pada umumnya adalah orang-orang dari Bani Umaiyah, atau orang-orang lain yang dipandang telah berjasa kepada istana Damsyik di Syam. Di bawah kekuasaan dinasti Bani Umaiyah nyawa manusia seolah-olah tak ada harganya, terutama pada masa kekuasaan Abdul Malik bin Marwan. Karena penduduk Bahrain banyak yang tidak menyukai dan tidak mendukung kekuasaan Bani Umaiyah, Abdul Malik memerintahkan pengurungan sumber-sumber mata air dan sumur-sumur sebagai tekanan agar penduduk kekurangan air minum dan terpaksa bersikap lunak terhadap para penguasa.[1] Penduduk Iraq lebih

1. Silakan baca: '*Mulukul-Arab*' (Raja-Raja Arab) Jilid II halaman 206, karya Amin Ar-Raihaniy, dan buku '*An-Nakbah*' (Bencana) halaman 64, karya Amin Ar-Raihaniy juga.

malang lagi karena istana Damsyik mengangkat seorang 'berdarah dingin', Al-Hajjaj bin Yusuf, sebagai penguasa daerah Iraq dengan kekuasaan tidak terbatas.

Pada umumnya semua penguasa dinasti Bani Umaiyah - kecuali Umar bin Abdul Aziz r.a. - meremehkan kewajiban terhadap ummat. Para penulis sejarah mengenengahkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa kekuasaan Yazid bin Abdul Malik bin Marwan (seorang penguasa dinasti Bani Umaiyah - bukan Yazid bin Mu'awiyah). Pada suatu hari ia minum arak hingga mabuk, ditemani oleh salah seorang selirnya, bernama Hubabah. Dalam keadaan mabuk itu ia berkata: "Tinggalkan saya, biarkan saya terbang!" Hubabah bertanya: "Kepada siapa ummat ini anda titipkan?" Yazid menjawab: "Kepadamu ...kepadamu!" Biasanya, apa yang diucapkan oleh orang yang sedang mabuk merupakan luapan isi benaknya.

Amin Ar-Raihaniy di dalam *'An-Nakbah'* halaman 70, dalam pembicaraannya tentang 'keadilan' para penguasa Bani Umaiyah antara lain mengatakan: Mengenai keadilan yang mereka terapkan di kalangan rakyat ialah keadilan yang mengabdi kekuasaan, yakni keadilan yang mencerminkan kepentingan orang yang duduk di atas singgahsana. Orang-orang yang berada di atas singgahsana dinasti bani Umaiyah macam-macam jenisnya. Ada yang tidak becus, ada dungu, ada gemar berjudi, ada yang pemabuk dan ada pula yang zalim. Tidak boleh dilupakan juga yang karena keranjingan (kerasukan) semangat 'anti Ali' gemar memaki-maki para anggota Ahli-Bait Rasulullah s.a.w. mulai dari Imam Ali r.a. sampai ke anak cucu keturunannya!"

Hanya Umar bin Abdul Aziz r.a. sajalah seorang penguasa dinasti Bani Umaiyah yang menjalankan kebijakan politik lurus sesuai dengan syariat Islam. Namanya tercatat dengan tinta emas dalam sejarah Islam. Langkah pertama yang ditempuh setelah menempati singgahsana kekuasaan ialah menghapuskan segala bentuk kezaliman yang dilakukan oleh para penguasa sebelumnya; memerintahkan pengembalian semua yang dirampas oleh para penguasa kepada yang berhak; memecat para penguasa yang bengis dan menggantinya dengan orang-orang yang sanggup menjaga keadilan, bersahabat dan ramah dengan rakyat; memberi perlakuan sama kepada semua warga, tidak membeda-bedakan antara Arab dan bukan Arab, antara muslimin dan bukan muslimin, semuanya mempunyai kedudukan sama di depan hukum; memerintahkan angkatan perang meneruskan gerakan-gerakan penaklukan di berbagai negeri untuk menjamin

kemerdekaan dan kebebasan semua manusia di muka bumi; menyetop pemungutan pajak dan upeti dari penduduk, khususnya dari kaum muslimin, kecuali mereka yang secara sukarela dan dengan ikhlas menginfakkan hartanya untuk kemaslahatan umum; memerintahkan penghentian kempen 'anti Ali' merehabilitasi (memulihkan) nama baiknya sebagai keluarga Rasulullah s.a.w., bahkan menyerukan masyarakat supaya memandangnya sebagai contoh yang patut ditiru sesudah Nabi Muhammad s.a.w. tentu saja seorang penguasa yang demikian jujur dan adil sangat tidak disukai oleh orang-orang Bani Umaiyah lainnya, yang selama kurang lebih 20 tahun sebelumnya menikmati hak-hak istimewa. Akhirnya ia mati dibunuh oleh komplotan teror. Berbagai sumber riwayat menyatakan bahwa pembunuhan gelap itu dilakuakan oleh sekelompok orang dari kalangan Bani Umaiyah sendiri. Kejadian seperti itu sudah pernah terjadi beberapa tahun sebelumnya, yaitu ketika Mu'awiyah II (Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan), karena setelah ia dinobatkan sebagai kepala dinasti Bani Umaiyah menggantikan ayahnya, ia menolak berbuat seperti orang tuanya. Ia secara terbuka berani membeberkan kezaliman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh ayahnya oleh kakeknya. Ia menolak keras desakan supaya melanjutkan kebijakan politik yang pernah dijalankan oleh ayahnya (Yazid bin Mu'awiyah) dan oleh datuknya (Mu'awiyah bin Abu Sufyan). Ia mendambakan kerukunan, ketenteraman dan keamanan hidup serta kesejahteraan bagi semua penduduk dan rakyat.

Akan tetapi dunia ini bukanlah dunia jika tidak ada orang-orang yang berusaha menutup-nutupi dan membela kebatilan. Oleh sebab itu tidak aneh kalau ada sementara penulis zaman belakangan berusaha keras menyelamatkan muka kepala-kepala dinasti Bani Umaiyah dan para penguasanya di daerah-daerah. Namun para penulis yang demikian itu tidak tahan menghadapi kritik, sebab apa yang mereka tulis tidak dapat meyakinkan orang lain, bahkan mereka sendiri tidak meyakini kebenaran yang ditulisnya.[1] Bagaimanapun juga orang-orang yang hidup sezaman dengan para penguasa Bani Umaiyah tentu lebih tahu dan pembicaraannya mengenai tindakan para penguasa Bani Umaiyah pun tentu lebih dapat dipercaya daripada sekedar pembelaan yang berdasarkan pendapat belaka.

1. Silakan baca uraiannya yang terinci dalam buku *"Tarikh At-Tamaddun Al-Islamiy"* (Sejarah Peradaban Islam) Jilid II, karangan Jurji Zaidan berserta ulasan dan tanggapan-tanggapan yang ditulis oleh Doktor Husain Mu'nis dan dicantumkan pada pinggir halaman-halaman buku tersebut.

Pembelaan dan pendapat apa yang hendak dikemukakan bila orang menelaah sendiri catatan sejarah tentang cara memerintah kaum muslimin yang dilakukan oleh para kepala dinasti Bani Umaiyah - selain Umar bin Abdul Aziz r.a. - seperti di bawah ini?

Pada suatu hari Ubaidah bin Hilal Al-Yasykuriy bertemu dengan sahabatnya yang bernama Abu Hirabah At-Tamimiy. Dalam percakapan Ubaidah bertanya: "Hai Abu Hirabah, saya hendak bertanya tentang sesuatu, apakah anda mau menjawab yang sebenarnya?" Abu Hirabah menjawab: "Ya, tentu!" Ubaidah segera bertanya: "Apa yang dapat anda katakan tentang para pemimpin anda (para penguasa Bani Umaiyah)?" Abu Hirabah menyahut: "Mereka menghalalkan pembunuhan yang diharamkan agama!" Ubaidah bertanya lagi: "Mengenai harta kekayaan ummat apakah yang mereka lakukan?" Abu Hirabah menjawab: "Mereka mengambilnya secara tidak sah dan menggunakan tidak sebagaimana mestinya!" Ubaidah masih bertanya lagi: "Apa yang mereka lakukan bagi anak-anak yatim?" Abu Hirabah menjawab: "Mereka berbuat zalim terhadap harta waris tinggalan orang tuanya, tidak memberikan apa yang menjadi haknya dan hanya mau menikahi ibunya!" Ubaidah berkata menanggapi jawaban-jawaban Abu Hirabah: "Celaka sekali .. ! Hai Abu Hirabah, apakah orang-orang seperti itu harus diikuti?" Abu Hirabah menjawab: "Pertanyaan anda sudah saya jawab. Dengarkanlah itu semua dan anda jangan menyalahkan saya!"

Jawaban Abu Hirabah yang terakhir itu - "Jangan anda menyalahkan saya" - mengandung pergertian, bahwa di bawah kekuasaan dinasti Bani Umaiyah orang tidak berani mengemukakan pendapatnya secara terbuka.[1]

Baiklah kita kemukakan sebuah peristiwa lagi sebagai bukti yang menunjukkan bagaimana sesungguhnya tindakan dan perbuatan para penguasa Bani Umaiyah. Pada masa kekuasaan Yazid bin Abdul Malik bin Marwan, di Madinah terjadi pemberontakan di bawah pimpinan seorang tokoh bernama Abu Hamzah Al-Kharijiy dan berhasil mengusir kepala daerah Madinah beserta para pendukungnya yang di*drop* dari Damsyik oleh pemerintah pusat. Dalam rangka pengumpulan fakta perbuatan penguasa Bani Umaiyah di Madinah, Abu Hamzah menyampaikan berbagai pertanyaan kepada penduduk. Ternyata tidak ada seorang pun yang menunjukkan keadilan para penguasa Bani Umaiyah selama memerintah kota suci kedua sesudah

1. *Aliy Wa Ashruhu* Jilid IV halaman 45.

Makkah itu. banyak orang yang melaporkan, bahwa para penguasa Bani Umaiyah menjatuhkan hukuman mati hanya berdasarkan indikasi, sangkaan dan tuduhan tanpa disertai pembuktian yang benar. Mereka menghalalkan perbuatan-perbuatan yang diharamkan agama Islam dan tidak dapat dibenarkan oleh akal fikiran dan perasaan yang sihat.

Beberapa waktu kemudian Abu Hamzah dalam khutbahnya antara lain berkata kepada penduduk: "Kalian telah menyaksikan sendiri bagaimana kekhalifahan dan keimanan dilenyapkan, kemudian diganti dengan kekuasaan bergilir di antara anak-anak Marwan (Bani Marwan). Mereka makan harta Allah (yakni harta Baitul-mal milik kaum muslimin), mempermainkan agama Allah demikian rupa, memandang sesama manusia sebagai budak turun-temurun. Mereka menguasai pemertintahan, dalam menjalankan kekuasaan mereka seakan-akan sebagai tuhan; mereka menempuh jalan kekerasan dan bertindak sewenang-wenang; memerintah rakyat sesuka hatinya sendiri; membunuh orang hanya karena marah; menghukum orang hanya karena sangkaan; menyelamatkan orang yang salah dengan jalan membekukan hukum; memberi kepercayaan kepada para pengkhianat; melawan orang-orang yang jujur; menerima sedekah yang tidak semestinya (yang dimaksud ialah: Yang berhak menerima sedekah atau zakat adalah kaum fikir miskin dan lain sebagainya, bukan mereka) dan menyimpannya di tempat yang bukan semestinya (yakni: Tidak dimasukkan ke dalam Baitul-mal milik kaum muslimin), melainkan untuk kesenangan mereka sendiri!"

Seorang penulis berkebangsaan Mesir yang dengan gigih membela Bani Umaiyah mengatakan: "Sebagian besar penulis sejarah di Timur dan di Barat mengecam keras orang-orang Bani Umaiyah, kecuali Julius. Ia mempunyai pandangan tersendiri yang dalam beberapa hal tidak berlebih-lebihan." Tahulah kita, bahwa yang oleh penulis itu disebut 'mempunyai pandangan tersendiri, dalam beberapa hal tidak berlebih-lebihan.' Jadi, tidak berlebih-lebihan hanya dalam beberapa hal tidak dalam segala hal! Kalimat tersebut mebuktikan bahwa orientalis bernama Julius itu memang tidak menemukan dalil untuk melicinkan jalan dalam usahnya membela orang-orang Bani Umaiyah sebagai 'tidak berlebih-lebihan dalam segala hal', hanya 'dalam beberapa hal!' Barangkali penulis Mesir pembela Bani Umaiyah itu lupa bahwa di Eropa ada seorang orientalis yang mengerahkan segala kemampuannya untuk membela para penguasa Bani Umaiyah. Yang kami maksud ialah La Mens, orientalis berkebangsaan Perancis yang

menggunakan semua ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengejar tujuan khusus.

Lain halnya dengan pandangan sebagian besar kaum orientalis yang dalam menelaah sejarah Islam pandangannya searah dengan Casanova, orientalis berkebangsaan Spanyol yang menjurubicarai kenyataan. Ia berkata: "Mentalitas orang-orang Bani Umaiyah mutlak dikuasi oleh (tiga unsur sangat dominan), yaitu: Serakah mengejar kekayaan tanpa batas, gemar menaklukkan bangsa lain dengan tujuan beroleh harta jarahan, dan berambisi memegang kekuasaan untuk dapat bersenang-senang menikmati kelezatan hidup di dunia!"

***

Pada awal dasawarsa abad ke-7 Masehi kekuasaan Bani Umaiyah mencapai puncak kejayaannya. Seluruh Afrika Utara hingga Semenanjung Iberia (Andalus) di bagian selatan Eropa telah jatuh ke tangan dinasti Bani Umaiyah. Semua wilayah kerajaan Parsi telah berada di bawah kekuasaan Bani Umaiyah, dan gerakan penaklukan masih terus berlangsung hingga berhasil menguasai kawasan Asia Kecil dan membentang terus sampai ke selatan hingga mencapai lembah sungai Indus di India. Dinasti Bani Umaiyah sebenarnya sudah menjadi sebuah imperium Arab. Hasil penaklukan besar-besaran itu sejalan dengan politik kekuatan dan kekerasan yang dijalankan selama beberapa tahun. Ketika itu imperium Bani Umaiyah dikepalai oleh Abdul Malik bin Marwan, dan semua aktivitas pemerintahan terpusat ke istana Damsyik, Syam.

Dengan selogan 'kebebasan politik dan fikiran' dinasti Bani Umaiyah sesungguhnya hendak membebaskan kekuasaannya dari keharusan berpegang pada kaedah dan hukum-hukum Islam. Bukan hanya kekuasaannya saja yang dijauhkan dari Syariat Islam, bahkan peribadi mereka pun tidak terikat lagi oleh ketentuan yang lazim dipatuhi sebagai orang-orang muslim. Abu Sufyan sendiri dan anak cucu keturunannya dapat hidup rukun dan serasi dengan orang-orang Nasrani dan Yahudi. Bahkan banyak di antara mereka yang memper-isterikan perempuan-perempuan Nasrani, tanpa mengislamkan perempuan-perempuan itu lebih dulu sebelum atau sesudah dinikahi. Bahkan Istana Damsyik dan para penguasanya di daerah-daerah sering mengambil orang-orang Nasrani untuk dipekerjakan sebagai jurubicara atau sebagai sasterawan-sasterawan yang bertugas meng-gubah syair-syair. Belum lagi jumlah mereka yang dipekerjakan sebagai pemain-pemain muzik dan penyanyi-penyanyi. Para penguasa

Bani Umaiyah memandang rendah orang-orang yang tetap setia berpegang teguh pada cara hidup dan cara berfikir seperti saudara-saudaranya yang di Madinah atau di Makkah, yang pada umumnya masih mempertahankan kebiasaan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Untuk menjamin masukan pajak sebanyak-banyaknya dari daerah-daerah taklukan, para penguasa Bani Umaiyah mempersulit penduduk setempat memasuki agama Islam. Mereka dibiarkan dalam kepercayaan dan agama lama yang dipeluknya, agar selama mungkin mereka tetap berstatus sebagai wajib pajak! (cukai)

Dalam keadaan semakin jauh dari ajaran-ajaran Islam, kekuasaan Bani Umaiyah hingga menjelang keruntuhannya banyak menghadapi pemberontakan rakyat-rakyat di daerah-daerah pendudukan. Komandan-komandan pasukan di daerah-daerah bertindak tanpa kontrol. Di Parsi, di Mesir dan di negeri-negeri Afrika Utara, banyak sekali di antara mereka yang menjadi tuan-tuan tanah besar. Di Andalusia (sekarang Spanyol dan Portugal) bahkan mereka mengangkat dirinya masing-masing sebagai raja-raja mini dan sultan-sultan kecil. Mereka saling bermusuhan dan bersaing memperebutkan kepentingan peribadi, keluarga dan kabilah. Fanatisme kekabilahan yang sudah dikikis oleh Islam muncul kembali di mana-mana, malah dijadikan tumpuan bagi berdirinya kekuasaan kelompok dan golongan.

Pasukan dinasti Bani Umaiyah, khusunya para komandannya yang pada waktu baru memasuki daerah bersikap baik-baik terhadap penduduk setempat dan membebaskan rakyat dari cengkeraman imperium Rumawi (Byzantium), ternyata makin lama makin meniru-niru orang-orang Rumawi dalam menghadapi rakyat. Namun ada satu hal yang patut dicatat, pemberontakan yang dilancarkan oleh rakyat-rakyat daerah taklukan tidak bertujuan menghancurkan agama Islam, melainkan bertujuan melawan kezaliman para penguasa dinasti Bani Umaiyah. Dengan ajaran-ajaran Islam yang mereka terima dari orang-orang Arab, dapatlah mereka menilai seberapa jauh para penguasa Bani Umaiyah berbuat durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dengan menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam mereka memberontak menuntut kemerdekaan dan persamaan, yang pada masa-masa lalu tanpa diminta dijamin oleh Rasulullah s.a.w. dan empat orang Khalifah Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Al-Khatthab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib - radhiyallahu-anhum).

Seiring dengan meletusnya pemberontakan-pemberontakan

menuntut kemerdekaan dan persamaan, sisa-sisa kekuatan pendukung Imam Ali bin Abu Thalib r.a. yang tetap setia kepada para Imam keturunan Ahli-Bait Rasulullah s.a.w., bangkit kembali melancarkan perlawanan. Demikian pula sisa-sisa kaum Khawarij. Dua kekuatan yang bermusuhan tetapi sama-sama membenci dan menentang kekuasaan dinasti Bani Umaiyah itu, masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri melancarkan kempen politik yang amat santer untuk menggulingkan musuh bebuyutan mereka dari singgahsana kekuasaan. Sejarah mencatat, bahwa kempen politik anti dinasti Bani Umaiyah itu merupakan salah satu faktor penting yang turut menentukan runtuhnya kekuasaan dinasti tersebut setelah bertengger di atas singgahsana selama kurang lebih 90 tahun. Sebenarnya kempen politik yang dilancarkan oleh dua kekuatan tersebut, sudah mulai terasa gemanya pada tahun 720M,[1] yaitu tidak lama setelah Umar bin Abdul Aziz r.a. (bergelar Umar II) wafat.

Dalam suasana penindasan dan pengejaran yang dilancarkan oleh para penguasa Bani Umaiyah terhadap setiap orang yang berbau Ali bin Abu Thalib r.a. muncullah beberapa tokoh kaum Alawiyin (para keturunan paman Nabi s.a.w., Abbas). Mereka tidak dapat berdiam diri terus menerus membiarkan politik penindasan Bani Umaiyah terhadap kaum pencinta dan pembela Imam Ali r.a., tokoh Ahlil-Bait seketurunan dengan mereka. Tokoh-tokoh Alawiyin tersebut secara diam-diam bekerja menentang kekuasaan Bani Umaiyah yang makin lama makin zalim. Sudah sejak lama tokoh-tokoh Alawiyin memperoleh kedudukan terpandang di kalangan kaum muslimin. Mereka dihormati oleh penduduk setempat, karena keutamaan sikap hidup mereka sebagai orang-orang shaleh dan besar takwanya kepada Allah dan RasulNya. Kaum Syi'ah dan kaum Khawarij sudah lama mendorong mereka bergerak menentang kezaliman dinasti Bani Umaiyah, tetapi mereka tidak mengetahui sama sekali rencana penggulingan dinasti Bani Umaiyah yang secara terpisah sedang dilakukan oleh kaum Syi'ah dan kaum Khawarij. Satu hal yang menarik perhatian adalah, walaupun kaum Syi'ah dan kaum Khawarij mempunyai tujuan yang sama, tetapi masing-masing bekerja menurut jalannya sendiri, karena dua kekuatan itu pada dasarnya sangat bermusuhan.

Dari Suria (Syria) kaum Syi'ah menyebarkan banyak tenaga ke berbagai pelosok untuk secara diam-diam berkempen anti Bani Umaiyah. Mereka mengambil tempat di Khurasan sebagai pusat

---

1. Henri Masse: *'L 'Islam'* (Al-Islam), Colin, 1930.

kegiatan politiknya. Di daerah itu mereka manarik banyak orang Parsi yang kendati sudah lama memeluk Islam, tetapi masih sangat kuat semangat kebangsaannya. Setelah mereka menyaksikan sendiri bahwa para penguasa dinasti Bani Umaiyah tak ada bedanya lagi dengan raja-raja dan bangsawan-bangsawan Parsi sebelum Islam, mereka bangkit menyadari kekuatannya. Mereka merasa tidak harus selalu tunduk kepada kekuasaan Arab yang sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam dan memberi perlakuan sangat buruk kepada mereka.

Kaum Syi'ah - yang terkuat di antara tiga kekuatan anti dinasti Bani Umaiyah - ketika itu sudah mulai terpecah-belah dalam beberapa mazhab. Oleh karena itu mereka sukar mendapatkan seorang pemimpin dari golongan mereka sendiri untuk menggerakkan perlawanan terbuka menggulingkan dinasti Bani Umaiyah dan mengembalikan kekhalifahan kepada anak-anak Ali bin Abu Thalib r.a. Mereka terpaksa membangkitkan kaum Alawiyin dari keturunan Al-Abbas bin Abdul Mutthalib. Gerakan kempen politik yang dilancarkan oleh kaum Alawiyin keturunan Al-Abbas makin hari makin tajam. Kaum Syi'ah dan kaum Khawarij dengan caranya sendiri-sendiri tanpa bekerjasa dan tanpa koordinasi meningkatkan gerakan perlawanan masing-masing hingga banyak pendukung Bani Umaiyah mulai ketakutan.

Gerakan perlawanan kaum Alawiyin keturunan Al-Abbas mencapai puncaknya di Kufah (kawasan Iraq). Di sana mereka mengibarkan bendera hitam berhadapan dengan bendera putih lambang kekuasaan dinasti Bani Umaiyah. Dua tahun berlangsung pertarungan sengit antara kekuatan Bani Umaiyah yang didukung oleh dana dan senjata, bertahan menghadapi berbagai golongan rakyat yang bertekad bulat hendak melenyapkan kezaliman. Pada akhirnya di masjid jami' kota Kufah diproklamasikan berdirinya Daulat Bani Abbas (Daulat Abbasyiah) di bawah pimpinan seorang Khalifah. Runtuhlah kekuasaan dinasti Bani Umaiyah. Para penguasa daerah yang diangkat oleh istana Damsyik menjadi sasaran penduduk di mana-mana. Mereka dikerja-kejar oleh rakyat yang hendak melampiaskan nafsu balas dendam. Dalam penumpasan para pendukung dinasti Bani Umaiyah, kaum Syi'ah dan kaum Khawarij turut ambil bagian sangat aktif. Suasana menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Kaum Syi'ah dan kaum Khawarij yang semulanya ditindas dan dikejar-kejar oleh para penguasa Bani Umaiyah, sekarang berbalik menjadi orang-orang yang menumpas dan mengejar-

ngejar para penguasa Bani Umaiyah dan pendukung-pendukungnya. Kepala dinasti Bani Umaiyah yang bertengger di istana Damsyik tidak terhindar dari pedang dan ujung tombak kaum yang melancarkan balas dendam. Tidak seorang pun dari keluarga raja Bani Umaiyah yang terakhir itu terelak dari pembunuhan kecuali seorang yang berhasil lolos dan melarikan diri ke Andalus, bernama Abdul Rahman. Di sana ia oleh kabilah-kabilah pendukung Bani Umaiyah dinobatkan sebagai raja Andalus dengan gelar Abdul Rahman I. Berakhirlah sudah peranan orang-orang Bani Umaiyah di atas pentas sejarah. Selama hampir seabad (89 tahun) mereka berkuasa menindas dan mengejar-ngejar para pendukung serta pencinta Ahlil-Bait Rasulullah s.a.w. dan anak-cucu keturunannya, sama sekali tidak pernah terlintas dalam fikiran bahwa mereka akan diakhiri kekuasaannya oleh ujung tombak dan pedang kekuatan pendukung dan pencinta Ahlil-Bait. Maha benar Allah yang telah berfirman:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا . (لقمان : ٣٤)

*"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diperolehnya besok."* (Luqman: 34)

وَلاَ تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلاَّ عَلَيْهَا ، وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى . (الأنعام : ١٦٤)

*"Dan setiap orang yang berbuat buruk, akibatnya pasti akan menimpa dirinya sendiri, dan setiap orang yang berbuat dosa tidak akan menanggung akibat dosa orang lain."* (Al-An'am: 164)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلاَّمٍ لِلْعَبِيدِ . (فصلت : ٤٦)

*"Barangsiapa berbuat kebajikan (buahnya) untuk dirinya sediri, dan barangsiap berbuat kejahatan (akibat buruknya) pun akan menimpa dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak zalim terhadap hamba-hambaNya."* (Fushshilat: 46)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا . (الإسراء : ١٦)

*"Dan bila kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan (lebih dulu) orang-orang yang hidup bermewah-mewah di negeri itu (supaya taat kepada Allah), tetapi mereka tetap durhaka. Maka sepantasnyalah berlaku keputusan (Kami) terhadap mereka, kemudian negeri itu Kami hancurkan sehancur-hancurnya."* (Al-Isra': 16)

## 3. Daulat Bani Abbasiyah

Daulat Bani Abbas atau Daulat Abbasiyah, walau makin lama makin surut dan pudar, namun dapat bertahan lebih lama dibanding dengan Daulat Bani Umaiyah. Kalau kekuasaan Bani Umaiyah dapat bertahan hidup selama kurang lebih 90 tahun, kekuasaan Bani Abbas dapat bertahan hidup selama 508 tahun[1] (750-1258M) dengan segala proses perubahan yang menuju kepada ujung sejarahnya. Kendati para kepala dinasti Abbasiyah menyebut dirinya masing-masing dengan gelar 'Khalifah' - sama dengan para kepala dinasti Bani Umaiyah - namun pada hakikatnya mereka sama sekali bukan para Khalifah dalam arti yang sebenarnya. Sistem kekuasaan yang mereka tegakkan tak ada bedanya dengan sistem kekuasaan yang ditegakkan oleh Dinasti Bani Umaiyah, yakni bersifat keduniawian dengan tata warna Islam di sana-sini. Ada ciri pokok yang membedakan dinasti Abbasiyah dari dinasti Bani Umaiyah. Tersebut belakangan adalah sebuah dinasti yang sejak berdiri hingga keruntuhannya melanjutkan peranan bangsa Arab dalam memperluas wilayah kekuasaan hingga ke empat penjuru dunia. Para penguasanya, baik di pusat maupun di daerah-daerah dan semua tanaga penting pelaksana kekuasaan negara, semuanya terdiri dari orang-orang Arab. Karena itu tidak salah kalau ada penulis sejarah yang menganggap dinasti Bani Umaiyah merupakan dinasti Arab murni. Sifat ke*arab*annya lebih menonjol daripada keislamannya.

Lain halnya dengan dinasti Abbasiyah. Sekalipun sistem kekuasaannya tidak berbeda dengan dinasti Bani Umaiyah - sama-sama bukan sistem kekhalifahan - namun keislaman dinasti Bani Abbas lebih menonjol dibanding dengan ke*arab*annya. Dua orang tokoh utama yang turut ambil bagian dan memainkan peranan penting dalam perjuangan menggulingkan dinasti Bani Umaiyah adalah orang-orang muslim Parsi. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau dinasti Abbasiyah berusaha memelihara keseimbangan seadil mungkin dalam pembagian kekuasaan, antara orang-orang Arab dan orang-orang

1. Doktor Ahmad Amin: '*Fajrul Islam*'

Parsi. Berkat kebijaksanaan 'Khalifah' (baca: kepala dinasti) Al-Manshur, keseimbangan tersebut dapat dipelihara hingga tiba saat Menteri-menteri Besar berdarah Parsi (Al-Baramikah) mengambil alih kekuasaan dari tangan 'Khalifah'. Sepeninggal 'Khalifah' Harun Ar-Rasyid, dua orang anak lelakinya bertengkar: Yang satu hendak memperkokoh kedudukan orang-orang Arab, dan yang lain hendak memperkokoh kedudukan orang-orang berdarah Parsi. Pertengkaran itu berkembang menjadi pertikaian dan perpercahan hingga berlarut-larut tanpa penyelesaian.

Atas dorongan orang-orang Parsi yang dekat dengan istana, kedudukan 'Khalifah' atau pusat pemerintahan dipindah dari Damsyik (Syria) ke Baghdad (Iraq). Sejak itu tata cara pemerintahan dan upacara-upacara resmi di istana Baghdad hampir sama dengan yang pernah berlaku di Parsi pada zaman dinasti Sassan. Selama beberapa puluh tahun sejak berdirinya dinasti Abbasiyah kaum muslimin merasakan ketenangan hidup. Keamanan dan ketertiban terjamin dengan baik dan suasana politik pun mantap. Para ahli fikir dan kaum cendekiawan di daerah-daerah luar Hijaz beroleh kesempatan leluasa untuk mengembangkan pengetahuan dan kreasinya masing-masing. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang-orang keturunan Parsi.

Kalau dinasti Bani Umaiyah selalu sibuk memikirkan penaklukan dan peluasan wilayah kekuasaan, dinasti Abbasiyah lebih mencurahkan perhatiannya kepada pengembangan ilmu dan pengetahuan. Kaum muslimin diberi keleluasaan menyerap dan mencernakan berbagai jenis ilmu pengetahuan yang datang dari luar. Mereka mempelajari dan mengembangkannya berdasarkan kaedah-kaedah Islam. Ilmu-ilmu Yunani kuno, khususnya filsafat, yang selama itu terbatas di dalam lingkaran lembaga-lembaga perguruan dan biara-biara, di dalam daulat Bani Abbas berkembang dan melimpah-limpah keluar membanjiri masyarakat muslimin. Selain ilmu-ilmu Yunani kuno masyarakat daulat Bani Abbas tertarik mempelajari kebudayaan Hindu melalui orang-orang Iran dari daerah Bactriane dan orang-orang Afghanistan. Tidak ketinggalan juga berbagai pengetahuan yang bersumber pada Budhisme, khususnya mereka yang berada di Afghanistan. Ilmu-ilmu seperti itu tersebar di kalangan masyarakat Arab berkat penerjemahan yang dilakukan orang-orang Parsi dalam abad ke-8M.[1] Pada masa itu di Baghdad berlangsung suatu proses

1. Henri Masse: *'L Islam'*Colin 1930.

sejarah yang mirip dengan kebangunan di Eropa pada abad ke-16M. Orang-orang Parsi dalam zaman dinasti Abbasiyah memainkan peranan mirip dengan yang dimainkan oleh orang-orang Itali yang datang ke Perancis pada zaman Raja Fracois, tahun 1494-1547M.[1]

Seorang filosof berkebangsaan Perancis, Ernest Renan (1823-1892M) melukiskan, bahwa masa 100 tahun sejak berdirinya Dinasti Abbasiyah mencapai zaman keemasan dan kejayaannya. Segala sesuatu berkembang mekar dan semarak. Itu merupakan zaman indah dalam sejarah bangsa Arab dan kaum muslimin pada umumnya. "Zaman yang selalu menjadi impian dunia", demikian menurut Ernest Renan.

Dilihat dari sudut maslahat keduniaan, semua yang dikatakan oleh E. Renan memang benar. Akan tetapi tidak semua ahli fikir di kalangan muslimin sependapat dengan Ernest Renan, sebab sudut pandang mereka berpangkal pada titik keagamaan, bukan keduniaan. Mereka berpendapat sebaliknya, justru dalam zaman yang oleh Renan disebut 'zaman keemasan dan kejayaan' itu pemikiran kaum muslimin mengenai Islam terkena polusi atau pencemaran pemikiran dan ilmu-ilmu non-Islam, khususnya ilmu-ilmu filsafat. Dalam zaman itulah bermunculan golongan-golongan dan sekte-sekte keagamaan dengan berbagai faham dan alirannya sendiri-sendiri. Kalau dalam dinasti Bani Umaiyah hanya ada dua golongan dan aliran pokok, yaitu Syi'ah dan Khawarij, dalam dinasti Abbasiyah bertambah lagi, bahkan lebih banyak. Mazhab Syi'ah pecah menjadi sekte-sekte dengan ajarannya sendiri-sendiri, dan demikian juga Khawarij. Filsafat Yunani kuno ajaran Plato dan Aristoteles cukup besar pengaruhnya di kalangan sebagian muslimin, sehingga melahirkan corak-corak pemikiran baru mengenai Islam dan ajaran-ajarannya. Tidak pada tempatnya di sini kami sebut satu persatu, tetapi cukuplah sebagai contoh kita sebut saja lahirnya beberapa aliran tasawwuf yang menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam, mulai dari yang moderat sampai kepada yang paling ekstrim. Begitu pula ajaran Aristoteles yang sukup besar pula pengaruhnya hingga melahirkan sejumlah aliran yang bersifat rasional, menempatkan akal fikiran di atas segala-galanya. Masih banyak lagi mazhab-mazhab, aliran-aliran, faham dan ajaran-ajaran baru mengenai Islam. Semuanya itu akibat penggunaan filsafat dan pemikiran non-Islam untuk mengkaji dan menafsirkan ajaran-ajaran agama Islam, khususnya Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul. Dalam menghadapi pemikiran kaum muslimin yang simpang siur itu istana

1. Henri Masse: 'L Islam' colin 1930.

Abbasiyah mempunyai 'ulama-ulama' tersendiri yang memfatwakan ketentuan-ketentuan syariat sesuai dengan kepentingan pihak yang sedang berkuasa. Dalam hal itu tak ada bedanya dengan cara-cara yang ditempuh oleh dinasti Bani Umaiyah.

Akan tetapi Allah s.w.t. tidak mencederai janji yang telah difirmankanNya, bahwa Allah yang telah menurunkan Al-Quran (agama Islam) dan Allah sendirilah yang menjaga (keabadian)-nya.[1]

Tidak semua kaum muslimin terperosok ke dalam ajaran-ajaran yang sesat dan menyesatkan. Mereka – yang merupakan bagian terbesar kaum muslimin – tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang diajarkan Allah dan RasulNya. Mereka tidak turut latah menafsirkan ajaran-ajaran suci berdasarkan ilmu atau pemikiran non-Islam sehingga menelurkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak dikehendaki oleh agama Islam. Mereka berdiri di luar perselisihan dan pertengkaran antar aliran dan antar mazhab yang seringkali mengkibatkan bentrokan-bentrokan pisik di antara sesama kaum muslimin. Mereka juga tidak membuntut di belakang fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh 'ulama-ulama' istana penguasa Abbasiyah. Dalam menghadapi pelbagai problem yang timbul dalam kehidupan masyarakat mereka berpegang pada metode pemecahan seperti yang ditempuh Nabi Muhammad s.a.w. dan para Khalifah Rasyidin.

Dalam suasana kaum muslimin terpecah-pecah menjadi beberapa mazhab dan aliran yang bergontok-gontokan, di kalangan istana sendiri terjadi sikut-menyikut antara bangsawan-bangsawan yang berdarah Arab dan yang berdarah Parsi, terutama sepeninggal Harun Ar-Rasyid dan Al-Manshur. Khalifah Al-Ma'mun berusaha keras untuk memegang kekuasaan semutlak mungkin, tetapi cara dan kebijakan yang ditempuhnya terlampau keras sehingga menimbulkan reaksi. Kekuasaan di luar bidang keagamaan setapak demi setapak tergeser ke tangan bangsawan-bangsawan berdarah Parsi. Untuk mempertahankan diri tetap dalam posisi kuat ia menempuh cara yang keliru juga, yaitu memperuncing perselisihan dan benturan-benturan fikiran antara anasir-anasir Arab dan Parsi yang mengelilingi istananya. Dengan siasat tersebut ia bukan dapat menguasai dua-duanya sebagai-mana yang diinginkan, tetapi malah lebih menjengkelkan dua pihak yang saling bertentangan. Sebab ia kadang-kadang berpihak kepada anasir Arab dan ada kalanya juga berpihak kepada anasir Parsi.

---

1. Al-Quran: Surah Al-Hijr: 9

Sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa kaum Syi'ah dan kaum Khawarij turut memainkan peranan dalam gerakan penggulingan kekuasaan dinasti Bani Umaiyah dengan caranya sendiri-sendiri. Kenyataan itu bukannya tidak diketahui oleh orang-orang Bani Abbas yang pada akhirnya dapat memegang tampuk kekuasaan sebagai para 'Khalifah' Abbasiyah. Mereka pada dasarnya adalah anti Syi'ah dan dalam sejarahnya memang tidak pernah bekerjasama dengan dalih dan dalam bentuk apa pun juga. Oleh karena itu mereka pantang berbagi kekuasaan dengan lawan-lawan politiknya. Kaum Syi'ah dan Khawarij bahkan masih terus dikejar-kejar dan dikucilkan. Kadang-kadang tindakan mereka sekeras tindakan dinasti Bani Umaiyah, dan kadang-kadang tidak seberapa keras. Itu tergantung pada sifat dan watak peribadi masing-masing 'Khalifah', juga tergantung pada besar-kecilnya kekisruhan atau pertengkaran di dalam istana.

Ada hal yang sangat penting dicatat, bahwa daulat Abbasiyah dalam penindasannya terhadap kaum Syi'ah tidak berbeda jauh dibanding dengan yang pernah dilakukan oleh dinasti Bani Umaiyah. Sepintas lalu memang tampak aneh, sebab dinasti Abbasiyah pada umumnya terdiri dari orang-orang keturunan Al-Abbas bin Abdul Mutthalib, yakni masih sekerabat dan seketurunan dengan Imam Ali bin Abu Thalib bin Abdul Mutthalib. Keanehan itu nampak sepintas lalu dari kenyataan: Bagaimana orang-orang keturunan Al-Abbas melancarkan politik pembasmian terhadap orang-orang yang mencintai, mendukung dan membela Imam Ali r.a.? Keanehan yang tampak itu akan segera lenyap apabila memperhatikan dua masalah mendasar seperti berikut:

*Pertama:* Golongan Syi'ah pada zaman dinasti Abbasiyah, kendatipun mereka tetap termasuk kaum yang mencintai, mendukung dan membela Imam Ali r.a., tetapi mereka sudah berlainan dengan para pengikut Imam Ali r.a. di kala ia masih hidup. *'Syi'atu 'Ali'*[1] pada masa kekuasaan dinasti Abbasiyah sudah mempunyai ajaran-ajaran kepercayaan yang secara mendasar tidak sejalan dengan ajaran yang diberikan oleh Imam Ali r.a. menurut Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul. Mereka mengkultuskan peribadi Imam Ali r.a. demikian rupa sehingga melahirkan ketahayulan-ketahayulan yang tidak semestinya dimasuk-masukkan ke dalam agama Islam.

1. *'Syi'atu 'Ali'* yakni golongan pengikut Imam Ali r.a. Penamaan mereka dengan *'Syi'ah'* diambil dari kalimat tersebut di atas.

*Kedua:* Mereka menolak dan menentang kekuasaan atau 'kekhalifahan' yang tidak berada di tangan seorang keturunan Ahlil-Bait Rasulullah, yakni keturunan Imam Ali r.a. Sebab mereka yakin bahwa Rasulullah s.a.w. sebelum wafat telah mewasiatkan kepada Imam Ali r.a. soal kepemimpinan ummat Islam sepeninggal beliau. Atas dasar keyakinan itulah mereka berpendirian hanya Imam Ali r.a. dan keturunannya sajalah yang berhak atas kekhalifahan atau keimaman (kepemimpinan atas ummat). Konsekwensi dari keyakinan tersebut mereka mengangkat orang-orang dari keturunan Imam Ali r.a. sebagai Imam, dan yang paling terkemuka di antara mereka adalah 12 orang Imam. Mereka dipandang sebagai pemimpin ummat Islam pada zamannya masing-masing. Keyakinan dan gerakan seperti itu oleh para penguasa dinasti Abbasiyah dipandang sebagai 'kekuasaan tandingan'.

Atas dasar dua kenyataan tersebut seorang penulis dari Skotlandia, Sir Willian Muir, di dalam bukunya yang berjudul *'History of Islam'* antara lain mengatakan, bahwa motivasi pengejaran yang dilakukan oleh dinasti Abbasiyah terhadap kaum Syi'ah, pertama-tama bukan karena kepercayaan dan keyakinan Syi'ah yang dipandang menyimpang dari agama Islam, melainkan – dan ini merupakan sebab terpenting – karena mereka menentang setiap kekuasaan yang berada di tangan orang bukan dari keturunan Imam Ali r.a. Hal itu lebih dikonkretkan dengan pengangkatan Imam-imam yang mereka lakukan. Gerakan atau aksi-aksi demikian itu oleh para penguasa dinasti Bani Abbasiyah dipandang sebagai bahaya yang mengancam kekuasaan mereka. Soal kepercayaan kaum Syi'ah bukan penyebab terpenting dilancarkannya penindasan terhadap mereka, sebab dinasti Abbasiyah ternyata dapat menenggang (mentolerir) pemikiran-pemikiran dan aliran-aliran atau mazhab-mazhab lain yang bermunculan pada zaman itu, yang dianggap tidak membahayakan kekuasaannya.

Jadi, motivasi pengejaran terhadap kaum Syi'ah, baik yang dilakukan oleh penguasa Bani Umaiyah maupun oleh penguasa Abbasiyah pada dasarnya adalah sama, yaitu mempertahankan kekuasaan. Oleh sebab itu tidaklah aneh kalau para penguasa dua dinasti tersebut memandang tiap orang dari keturunan Imam Ali r.a. sebagai oknum yang harus dicurigai, lebih-lebih yang mempunyai pengikut. Keliru langkah sedikit saja dapat dijadikan alasan untuk menangkap dan menjebloskannya ke dalam penjara, atau membunuhnya dengan jalan penganiayaan, penyiksaan dan pembuangan

ke daerah-daerah oase (sebidang tanah terpencil di tengah padang pasir) agar mati kelaparan dan kehausan. Abul Faraj Al-Ashfahaniy di dalam bukunya yang berjudul *'Maqatilut-Thalibiyin* mencantumkan nama 36 tokoh keturunan Imam Ali r.a. yang dibunuh dengan berbagai cara oleh para penguasa dinasti Bani Umaiyah. Sedang jumlah mereka yang mati dibunuh dengan berbagai cara oleh para penguasa dinasti Abbasiyah tidak kurang dari 178 orang. Itu baru jumlah orang-orang keturunan Imam Ali r.a. yang dapat dianggap tokoh. Berapa jumlah seluruh keturunan Imam Ali yang dibunuh oleh dua dinasti tersebut hanya Allah s.w.t. sajalah Yang Maha Mengetahui.

Sama halnya dengan dinasti Bani Umaiyah, dinasti Abbasiyah juga telah menempuh berbagai cara untuk membasmi apa yang mereka namakan 'para pengikut Ali' atau 'Syi'ah', tetapi suratan takdir mempunyai jalur sejarahnya sendiri. Kekuatan Syi'ah bukan lenyap malah bertambah besar dan meluas, tidak hanya di Baghdad dan sekitarnya saja, tetapi juga di kawasan-kawasan lainnya. Demikian pula kekuatan Khawarij yang walaupun tidak besar jumlahnya, namun mereka mereka berakidah teguh, pemberani dan berdaya juang amat tinggi. Dua kekuatan tersebut saling bermusuhan, tetapi dua-duanya dengan caranya sendiri-sendiri berusaha melawan dinasti Abbasiyah. Tergulingnya kekuasaan Bani Umaiyah memberi pelajaran dan bahkan lebih memantapkan keyakinan mereka, bahwa dinasti Abbasiyah pun tidak akan berbeda nasibnya dengan dinasti Bani Umaiyah.

Setelah melampaui puncak kejayaannya, kurang lebih setelah lima ratus tahun dinasti Abbasiyah menguasai dunia Islam, atau sepeninggal Khalifah Al-Ma'mun, istana Khalifah Al-Mu'tashim-billah digoyahkan oleh ancaman-ancaman pemberontakan dari dua kekuatan yang saling bermusuhan, yakni kekuatan Syi'ah dan kekuatan Khawarij. Untuk menyelamatkan istana dan keluarganya Al-Mu'tashim membentuk pasukan khusus, terdiri dari orang-orang Turki pilihan yang menerima bayaran istimewa. Khalifah Al-Mu'tashim memberi kepercayaan terlampau besar kepada mereka dan memperlihatkan betapa besar ketergantungan dirinya kepada mereka. Pada akhirnya mereka menjadi orang-orang yang berkedudukan lebih tinggi daripada orang-orang Arab dan Parsi yang berada di sekitar istana, berkat kepercayaan besar yang mereka peroleh dari 'Khalifah'. Setapak demi setapak kekuasaan 'Khalifah' jatuh ke tangan mereka. Bahkan di antara mereka terdapat beberapa orang yang mencapai

kedudukan sebagai Menteri-menteri Besar. Tidak ada yang tinggal lagi di tangan 'Khalifah' kecuali sekedar upacara-upacara kehormatan, kebesaran dan kemewahan. 'Khalifah' kehilangan segala-galanya dan hanya tinggal sebagai seorang raja pemalas yang gemar berfoya....

Dunia Islam terpecah-belah lebih parah lagi. Wilayah Andalus yang sejak semula memang setia kepada dinasti Bani Umaiyah di Damsyik, pada tahun 755M memisahkan diri dari kekuasaan dinasti Abbasiyah. Itu bukan kejutan karena di sana berkuasa mantan penguasa dinasti Bani Umaiyah yang terakhir, Abdul Rahman, yang berhasil lolos dari ujung pedang Abbasiyah dan melarikan diri ke Andalus. Di bawah kekuasaan ahli waris Bani Umaiyah, Andalus pada abad ke 10M mencapai kegemilangan yang oleh Ernest Renan disebut "suatu kegemilangan tanpa hari esok". Sebab kegemilangan itu dikoyak-koyak sendiri oleh orang-orang Arab di Andalus. Mereka berbaku hantam, berkeping-keping menjadi negeri-negeri kesultanan guram atau yang suram yang tidak berkilau lagi dan akhirnya Andalus Islam tersapu bersih dari pentas sejarah oleh kekuatan Eropa bersatu di sebelah utara.

Di Afrika Utara, wilayah-wilayah Islam yang setelah dinasti Bani Umaiyah jatuh tersungkur mau bernaung di bawah daulat Abbasiyah, kawasan demi kawasan memisahkan diri dan mendirikan kerajaan atau kesultanan sendiri-sendiri. Di kawasan-kawasan tersebut kekuatan mayoritas yang dominan atau yang paling berpengaruh adalah orang-orang Berber (penduduk asli Afrika Utara). Banyak di antara mereka yang menganut mazhab Khawarij. Betapapun besar kekuasaan dinasti Abbasiyah – yang sebenarnya sudah mulai keropos (tidak padu) karena kekuasaan 'Khalifah' sudah bergeser ke tangan orang-orang Turki Saljuk – tidak sanggup mencegah gerakan-gerakan separatis di Afrika Utara. Muncullah kerajaan Rustamiyin (para pengikut Rustam) di Tahert yang bermazhab Khawarij; kerajaan Midrad (Midraides) di Siljimasah; ke 'Ifriyin (keluarga 'Ifri) di Telemasan; dan kerajaan Idrisiyin yang didirikan oleh para pengikut Idris di Mas (Libya). Pada tahun 800M dinasti Abbasiyah terpaska bersedia membiarkan para penguasa daerah Afrika Utara itu mengangkat diri mereka menjadi raja-raja setempat, asalkan tiap tahun mereka mau membayar upeti ke Baghdad. Jelas itu merupakan kemunduran besar dinasti Abbasiyah, tetapi mereka memandang itu lebih baik daripada kehilangan sama sekali!

Menyusul berikutnya gerakan separatis baru di Tunisia yang mendirikan kerajaan Aghalibah (para pengikut Ghalib), yang dalam

sejarahnya pernah menguasai Sisilia selama kurang lebih 50 tahun. Orang-orang Thulun yang pada mulanya beroleh kepercayaan dinasti Abbasiyah untuk menjalankan kekuasaannya di Afrika Utara bagian timur pada abad ke-8M akhirnya mempersiapkan jalan bagi berdirinya kerajaan Fatimiyin yang senantiasa mengancam kekuasaan dinasti Abbasiyah di Baghdad, baik mengenai bidang keagamaan maupun bidang politik. Kemudian dalam waktu yang cukup panjang mereka berhasil menguasai Mesir. Orang-orang Fatimiyin diketahui dengan jelas asal-usulnya. Yang pasti mereka mengaku keturunan suami-isteri Ali bin Abu Thalib dan Fathimah Az-Zahraa' - radhiyallahu-anhuma. Banyak sekali para penulis sejarah Islam yang meragukan kebenaran pengakuan mereka. Akan tetapi bukan mereka saja yang mengaku keturunan dua orang Ahlil-Bait Rasulullah s.a.w., kaum Syi'ah Ismailiyah juga menganggap pemimpin mereka (Imam Ismail) berasal dari keturunan yang sama.

Setelah kurang lebih 30 tahun berdiri kerajaan Fatimiyin dengan resmi mengumumkan diri sebagai kekhalifahan Syi'ah. Akibatnya terjadilah permusuhan dan peperangan dengan kerajaan-kerajaan Islam di kawasan Afrika Utara yang menganut mazhab Khawarij. Dalam tahun 960M peperangan-peperangan berakhir dengan kemenangan kerajaan Syi'ah Fatimiyin. Setelah menjadi kekuatan yang dominan di kawasan Afrika Utara, kerajaan Syi'ah itu mengarahkan pandangannya ke timur, dan melancarkan serangan-serangan meliter hingga berhasil menundukkan daerah Syam (Suria) dan mendudukinya. Satu abad lebih sedikit kaum Fatimiyin menguasai Mesir dan Suria, yakni hingga saat bala tentara Abbasiyah yang terdiri dari orang-orang Turki Saljuk mengusir mereka dari singgahsana kekuasaan di dua kawasan tersebut. Dengan jasanya yang besar itu 'Khalifah' di Baghdad makin besar memberi kepercayaan kepada mereka, lebih besar daripada yang diberikan kepada orang-orang Arab dan Parsi. Akhirnya - sebagaimana telah kami sebut - kekuasaan dinasti Abbasiyah berpindah ke tangan mereka.

Kalau di timur (Baghdad) para penguasa Arab sedang menghadapi bahaya Turki Saljuk yang menggerogoti kekuasaan dinasti Abbasiyah, para penguasa Arab di kawasan-kawasan Afrika Utara pun dilanda pemberontakan-pemberontakan muslimin Berber (penduduk asli Afrika Utara). Sungguh ironis sekali, kaum Berber yang mengenal peradaban berkat bimbingan dan asuhan kaum muslimin Arab, sekarang mereka berontak melawan pengasuhnya sendiri.

Dalam keadaan dinasti Abbasiyah tidak bergigi lagi, muncullah

berbagai kerajaan dan kesultanan kecil-kecil, di antaranya adalah kerajaan Saman yang didirikan oleh orang-orang Saman (dari ras Parsi). Pada permulaan abad ke-10 muncul pula kerajaan Buwaih (juga dari ras Parsi) di bagian barat Iran. Sebelum itu selama lima belas tahun orang-orang Buwaih sudah bermukim di kawasan itu dan selama itu mereka sangat giat menyebarkan ajaran-ajaran mazhab Syi'ah di kalangan kaum muslimin. 'Khalifah' di Baghdad yang tinggal nama belaka mencuba memperingatkan keras tindakan politik yang dilakukan oleh orang-orang Buwaih hingga mendirikan kerajaan di daerahnya. Peringatan keras dari Baghdad itu tidak berbobot dan akhirnya tercapailah persetujuan yang menetapkan: Orang-orang Buwaih boleh menjalankan kekuasaan di daerahnya dengan syarat mereka harus tetap mengakui kekuasaan istana Baghdad.

Sejak itu terjadilah peperangan selama kurang lebih setengah abad antara kerajaan kecil dinasti Buwaih dan kerajaan kecil dinasti Saman. Dalam peperangan berebut unggul di antara sesama kaum muslimin itu dinasti Saman makin hari bertambah lemah. Karenanya mereka lalu minta bantuan orang-orang Turki Saljuk, seperti yang sudah pernah dilakukan oleh dinasti Abbasiyah di Baghdad. Bahkan menggunakan juga orang-orang Ethiopia dan Berber sebagai pasukan bayaran. Tampaknya cara mempertahankan kekuasaan yang pernah ditempuh oleh dinasti Abbasiyah dalam peperangan melawan dinasti Fatimiyin, ditiru dan dijadikan pula oleh kerajaan-kerajaan kecil untuk melestarikan eksistensinya. Kepercayaan besar yang diberikan 'Khalifah' di Baghdad kepada orang-orang Turki ditiru-tiru pula oleh istana dinasti saman di Khurasan. Seorang Turki bekas budak belian karena dipandang sangat berjasa, diberi kepercayaan memegang tampuk pemerintahan. Akan tetapi karena suatu kesalahan besar ia dipecat dari kedudukannya. Ia pergi mengembara menelusuri daerah-daerah pegunungan Afghanistan bersama sejumlah pengikut setia. Setiba di Ghazna pengikutnya bertambah banyak, lalu mendidirikan kerajaan kecil. Ternyata kerajaan guram ini dengan semangat balas dendam berhasil mengubrak-abrik kerajaan Saman. Dalam peperangan yang berakhir pada tahun 999M seorang panglima dari kerajaan kecil di Ghazna, bernama Mahmud dapat merebut istana Saman dan mengusir semua orang Saman dari daerah bekas kekuasaannya. Mahmud itulah yang terkenal dengan nama Mahmud Al-Ghaznawiy yang oleh para penulis sejarah Islam dipandang sebagai negarawan besar di Afghanistan. Kepada 'Khalifah' di Baghdad ia minta supaya diangkat sebagai penguasa di daerahnya. Permintaan

tersebut didasarkan pada perhitungan, agar di Afghanistan ia dapat menyusun kekuatan yang cukup besar untuk melawan orang-orang Turki Saljuk - satu ras dengan Menteri-Menteri Besar di Baghdad yang menggeser kekuasaan 'Khalifah' - yang mengancam intergritas wilayah kekuasaannya.

***

Sebagai catatan perlu dikemukakan bahwa dalam pertengahan abad ke-11M dunia Islam merosot lebih tajam lagi. Di kawasan Andalus kekuatan Islam dan kaum muslimin terpecah-belah akibat persaingan, pertengkaran dan permusuhan di antara sesama muslimin Arab yang berkuasa. Kesultanan kecil-kecil tumbuh seperti jamur di musim hujan, dan satu sama lain saling beradu kekuatan. Kesultanan yang satu berusaha menundukkan kesultanan yang lain, dan masing-masing mengobarkan fanatisme kekabilahan yang mendukung di belakangnya. Pada akhirnya mereka runtuh bersama dan disapu bersih oleh kekuatan-kekuatan Eropa bersatu, seperti Jerman, Prancis dan lain-lain, yang membanjir dan menyergap dari utara. Lebih dari 400 tahun kaum muslimin Arab menguasai wilayah Semenanjung Iberia (Andalus, sekarang wilayah-wilayah Spanyol dan Portugal), tetapi Islam tidak berakar di sana akibat para pemimpinnya yang berebut keduniaan.[1] Bukan hanya kekuasaan muslimin Arab saja yang lenyap dari bumi Andalus, bahkan agama Islam yang mereka bawa pun nyaris dikikis habis dari kalangan penduduknya. Tidak dapat dipungkiri, mereka memang benar berjasa meletakkan dasar-dasar bagi kebangunan Eropa, tetapi apakah tujuan itu yang mendorong mereka menyeberangi Selat Gibraltar menginjakkan kaki di bumi Eropa? Orang-orang yang mengembangkan sayap kekuasaan itu melupakan sejarah nenek-moyangnya (dinasti Bani Umaiyah), oleh sebab itu tidak anehlah kalau mereka harus menanggung nasib yang sama ...

Di kawasan luas yang membentang di Afrika Utara, mulai dari Mesir hingga Thanjah (Tanger) di Maroko, keadaannya agak berbeda. Di kawasan ini agama Islam berakar kuat. Karena itu walaupun pimpinan dan dominasi kekuasaan satu demi satu terlepas dari muslimin Arab dan pindah ke tangan penduduk setempat, kedudukan agama Islam di kalangan penduduk tetap tidak berubah. Runtuhnya kekuasaan muslimin Arab di Andalus dibarengi dengan gelombang

1. Baca '*Al-Arab Wal-Islam*' tulisan Doktor Umar Farroukh, mahaguru ilmu Sejarah dan Filsafat pada Universitas Damaskus, Syria.

penasranian kembali penduduk negeri itu oleh kekuatan salib yang menyerbu dari utara, terutama Prancis dan Jerman. Di Afrika Utara tidak terjadi proses seperti itu. Peranan muslimin Arab memang tersingkir dari pentas kekuasaan, tetapi kedudukan mereka di dalam kehidupan rakyat setempat tetap mantap. Penduduk asli (kaum Berber) tidak memandang mereka sebagai musuh yang harus dibasmi, melainkan sebagai muslimin pendatang yang perlu dilucuti kekuasaan politiknya. Orang-orang Berber tidak senang melihat mereka sering bertengkar, tetapi setelah kaum Berber sendiri berkuasa mereka kejangkitan pula penyakit gemar berbaku hantam. Pada akhirnya mereka pun menjadi lemah dan mudah ditelan oleh pasukan salib yang menyerbu dari benua Eropa.[1]

Rahasia sejarah banyak kalanya sukar difahami. Kalau di Andalus kekuasaan Islam dan peradabannya digusur oleh kekuatan-kekuatan anti-Islam, itu mudah dimengerti, sebab kekuatan pendukung kekuasaan dan peradaban itu telah kehabisan tenaga untuk saling berbaku hantam. Di kawasan Afrika Utara kejadiannya agak aneh. Kekuasaan satu bangsa yang membawa agama Islam dan peradabannya, justru disingkirkan oleh bangsa yang menerima baik agama Islam dan peradabannya. Yang terjadi di Asia lebih aneh lagi. Kekuasaan suatu bangsa yang menyebarkan agama Islam dan peradabannya di berbagai pelosok dunia malah digulung oleh bangsa penyembah benda-benda dan masih sangat biadab, yaitu bangsa Mogol, atau disebut juga bangsa Tartar atau Tartares. Sesungguhnya baik mereka yang berada di Andalus, di Afrika Utara maupun di Asia, meskipun proses kehancurannya tidak sama dan tidak pula bersamaan waktunya, namun sebab kehancurannya adalah satu dan sama. Yaitu perpecahan dan saling permusuhan di antara pemimpin yang berebut kepentingan peribadi, kepentingan kabilah dan kepentingan golongan. Dari luar mereka tampak besar, tetapi sebenarnya keropos seperti kayu dimakan bubuk.

Keruntuhan dinasti Abbasiyah sesungguhnya bukan pertama-tama disebabkan oleh serangan tentara Mogol dan dinasti Jengkis Khan. Pasukan Mogol hanya melumatkan atau menuntaskan kehancurannya. Sebab jauh sebelum serbuan Mogol ke Baghdad apa yang dinamakan 'Kekhalifahan' dinasti Abbasiyah sudah remuk dari dalam...

Walau agak jauh, orang-orang Mogol masih termasuk dalam satu

---

1. Baca '*Al-Arab Wal-Islam*' tulisan Doktor Umar Farroukh, mahaguru ilmu Sejarah dan Filsafat pada Universitas Damaskus, Syria.

ras dengan orang-orang Turki. Banyak ahli sejarah yang mengaitkan nama 'Mogol' dengan sebuah kerajaan kecil di Mongolia pada abad ke 12M, yang didirikan oleh Jengkis Khan dan wilayah kekuasaan mencakup sebagian Asia Tengah. Jengkis Khan yang bernama kecil Timusyin hingga mencapai usia 50 tahun tidak mempunyai peranan apa-apa dalam kehidupan bangsanya. Setelah berumur setua itu barulah ia memimpin kelompok pengembara yang hidupnya tergantung dari hasil perburuan, perampokan dan peperangan. Dalam pengembaraannya ke negeri Cina, Jengkis Khan dengan kelompoknya berhasil menundukkan gerakan bangsawan Cina di suatu daerah yang bergolak melawan dinasti yang berkuasa. Dengan kemenangannya itu ia dapat menanamkan kekuasaan dan pengaruhnya di kalangan suku-suku yang mendiami separuh wilayah Mongolia bagian timur. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1207M itu merupakan tonggak sejarah Mongolia yang sangat penting artinya. Dengan menguasai daerah yang luas itu Jengkis Khan yang bermakna 'Putera Langit' itu menguasai pula jalur lalu lintas perdagangan yang menghubungkan negeri Cina dengan negeri-negeri Timur Tengah dan Asia Kecil. Jalur lalu lintas itulah yang dalam sejarah terkenal dengan nama 'Jalur Sutera'.

Dengan kekuatan balatentara yang semakin besar dan kuat Jengkis Khan melancarkan serangan ke negeri Cina. Akan tetapi pada tahun 1209M ia menarik tentaranya dan mengerahkan ke jurusan barat. Ketika itu sedang berkecamuk peperangan antara kerajaan Islam Syi'ah Khawarizmi dan kerajaan Kora Kitai. Kerajaan Khawarizmi didirikan oleh orang-orang Uighur dan Kirluk (dari ras Turki) yang masih mengakui kedudukan 'Khalifah' di Baghdad sebagai 'simbol'. Peperangan antara dua kerajaan tersebut dimanfaatkan oleh jengkis Khan untuk menaklukkan dua-duanya, satu demi satu. Akan tetapi dalam tahun 1218M Kerajaan Khawarizmi yang sudah tunduk kepada Jengkis Khan itu bangkit kembali. Kafilah dagang terdiri dari kaum muslimin yang datang dari Mongolia atas permintaan raja Khawarizmi, dibunuh semuanya oleh pasukan kerajaan itu. Untuk menghajar pasukan Khawarizmi yang bertindak gegabah itu Jengkis Khan mengerahkan balatentara dengan kekuatan 200,000 orang di bawah pimpinannya sendiri. Serangan Jengkis Khan yang kedua itu benar-benar mematikan. Pasukan Khawarizmi hanya dapat bertahan beberapa bulan. Pada akhirnya raja Khawarizmi sendiri mati dalam keadaan sangat menyedihkan ketika ia sedang melarikan diri, tetapi terus dikejar oleh pasukan Mogol. Pada masa itu kerajaan Khawarizmi

sesungguhnya sedang berada di puncak kejayaannya. Wilayahnya mencakup daerah-daerah Trans-Oksania yang direbut dari Kora Kitai, dan Afghanistan yang direbutnya dari kerajaan Ghaznawi.

'Khalifah' dinasti Abbasiyah di Baghdad, oleh Jengkis Khan tidak dimasukkan dalam perhitungan militernya. Baghdad yang ketika itu sudah menjadi semacam 'kesultanan' kecil, tidak mempunyai kekuatan sama sekali untuk menangkal serbuan balatentara Mogol. Bukan main empuknya, di Baghdad pasukan Jengkis Khan dapat berbuat apa saja dengan leluasa, dapat menghancurkan apa saja yang hendak dihancurkan, dapat membunuh siapa saja yang hendak dibunuh dan dapat mencincang siapa saja yang hendak dicincang. Tiada perlawanan yang berarti dan tiap perlawanan sama artinya menyerahkan leher bersana keluarga di bawah ayunan pedang pasukan Mogol. Beribu-ribu buku yang tersimpan di dalam perpustakaan - hasil karya para ulama dan para ahli fikir di masa kerajaan dinasti Abbasiyah - dibakar habis dan abunya di hanyutkan oleh pasukan Mogol di sungai Tigris (Dajlah). Demikian bengis dan sadis pasukan Mogol dan demikian takut kaum muslimun di Baghdad ketika itu hingga pernah terjadi peristiwa berikut:

Setelah 'Khalifah' bersama seluruh keluarga dan para penghuni istana Baghdad dibunuh oleh pasukan Mogol, selama beberapa waktu tidak ada orang-orang muslimin yang berani keluar dari persembunyiannya. Untuk melihat-lihat keadaan sekitar orang hanya berani keluar di lorong-lorong sempit, dan di tempat-tempat seperti itulah mereka dapat bertemu dengan beberapa orang teman. Pada suatu hari, dalam rangka operasi pembersihan, dua orang pasukan Mogol memasuki sebuah lorong sempit dan memergoki lima orang lelaki Arab sedang bercakap-cakap. Dua orang pasukan Mogol itu memerintahkan mereka "jangan bergerak!" Perintah itu mereka taati, lalu mereka semuanya digiring ke sebuah tempat sunyi. Mereka diberitahu hendak dibunuh dengan pedang, tetapi karena pedang yang dibawanya itu tumpul mereka disuruh menunggu di tempat. Seorang di antara pasukan Mogol itu pergi untuk menukar pedangnya dengan yang tajam, sedang yang seorang lainnya menunggui lima orang Arab yang hendak dibantai. Lima-limanya jongkok menunduk, tidak seorang pun yang berani melawan seorang Mogol yang menjaga mereka. Padahal mereka hanya diikat dengan bajunya masing-masing. Mereka hanya meratap-ratap minta ampun dengan bahasa yang sama sekali tidak dimengerti oleh orang Mogol. Setelah serdadu

Mogol yang menukar pedang dengan yang tajam itu kembali, satu demi satu mereka berlima dipenggal kepalanya.!

Satu kejadian cukup mencerminkan apa yang sudah lama terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Yang sudah lama terjadi ialah kehidupan kaum muslimin di dalam daulat Bani Abbas 'terbius' oleh berbagai kenikmatan duniawi dan kegemilangan semua (memperdaya) sehingga lupa atau meremehkan apa sesungguhnya yang membuat bangsanya menjadi bangsa besar, dihormati dan disegani bangsa-bangsa lain. Mereka kehilangan harga diri sebagai bangsa yang diasuh dan dibesarkan oleh agama Islam hingga mencapai martabat "Khaira ummatin ukhrijat linnas" (umat terbaik yang dipentaskan oleh Allah sebagai contoh bagi seluruh umat manusia). Mereka mabuk kejayaan dan akhirnya lengah, berpecah-belah hingga merosot menjadi ummat yang lemah dan penakut. Bangsa-bangsa beradab seperti Rumawi dan Parsi pernah tunduk dan menyerah kepada mereka, tetapi sekarang merekalah yang tunduk dan menyerah kepada bangsa yang masih biadab, Mogol. Seumpama Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali - radhiyallahu-anhum - masih hidup dan menyaksikan generasi ummatnya yang lebih suka memilih hidup di bawah bendera paganisme Mogol dari mati di bawah kibaran panji syahadat, tentu semua beliau itu tidak akan ridha. Suatu bangsa yang dengan kebenaran agamanya pernah sanggup memutar roda sejarah, sekarang justru mereka sendirilah yang digilas oleh roda sejarah....

Sungguh tragis, bangsa Mogol yang biadab itulah yang malah menutup lembaran sejarah kejayaan kaum muslimin dengan mengakhiri riwayat dinasti Abbasiyah. Maha Besar Allah yang telah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ . (القصص : ٥٩)

*"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri kecuali bila penduduknya berbuat zalim."* (Al-Qashash: 59)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا . (الإسراء : ١٦)

1. Al-Quranul Karim surah Ali Imran: 110.

*"Dan bila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan (lebih dulu) orang-orang yang hidup bermewah-mewah di negeri itu (supaya taat kepada Allah) tetapi mereka tetap durhaka. Maka sepantasnyalah berlaku keputusan (Kami) terhadap mereka, kemudian negeri itu Kami hancurkan sehancur-hancurnya."* (Al-Isra': 16)

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ. وَمَاذٰلِكَ عَلَى اللهِ بِعَزِيزٍ. (إبراهيم: ١٩-٢٠)

*"Dan bila Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan kalian dan mengganti kalian dengan manusia-manusia baru. Yang demikian itu sama sekali tidak sukar bagi Allah."* (Ibrahim: 19-20)

Firman-firman Allah s.w.t. itulah yang sedang berlaku dan sedang terjadi menimpa dinasti Abbasiyah. Bukan Allah s.w.t. yang zalim, melainkan merekalah yang telah berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri. Lalu apakah yang akan terjadi? Dengan kekuatan orang-orang Bani Umaiyah dapat saja meruntuhkan sistem kekhalifahan dan menggantinya dengan sistem dinasti kerajaan. Dengan kekuatan dan kekuasaan dapat saja dinasti Bani Umaiyah melancarkan pembasmian terhadap apa saja yang 'berbau Ali bin Abu Thalib r.a'. Dengan kekuatan dan kekuasaan mereka dapat saja memperluas wilayah kekuasaan ke Afrika Utara, Eropa dan Asia. Akan tetapi ada yang tidak mungkin dapat mereka lakukan, yaitu mencegah terlaksananya firman Allah tersebut di atas.

Demikian pula anak-cucu keturunan Abbas. Dengan gemerincingnya pedang mereka dapat menumbangkan dinasti Bani Umaiyah, kemudian merebut singgahsananya dan mendirikan kerajaan dinasti Bani Abbas (Abbasiyah). Dengan kekuatan dan kekuasaan dapat saja mereka mengejar-ngejar kaum Syi'ah dan kaum Khawarij, dua kekuatan yang secara tidak langsung turut berperan dalam menggulingkan dinasti Bani Umaiyah. Dengan kekuatan dan kekuasaan dapat saja mereka mencuba melestarikan takhta dan singgahsana dengan menyewa orang-orang Turki Saljuk sebagai pengawal peribadi dan istananya. Dengan kekuatan dan kekuasaan mereka dapat saja menggencet para Imam dan tokoh-tokoh muslimin keturunan Ali bin Abu Thalib r.a. Akan tetapi ada hal yang sama sekali tidak dapat mereka lakukan, yaitu mengelak dari hukum Ilahi yang berlaku sepanjang zaman: Barangsiapa berbuat baik buahnya untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat akibat buruknya pun akan menimpa dirinya sendiri.[1]

---

1. Al-Quranul Karim, Surah Al-Isra': 7

Sepeninggal Jengkis Khan pada tahun 1227M, bala tentaranya yang melanda negeri-negeri Islam berada di bawah pimpinan salah seorang anak lelakinya yang bernama Ogotai. Kebuasannya tidak kalah dibanding dengan ayahnya. Laksana singa hendak menerkam mangsanya bala tentara Mogol menghancurkan negeri-negeri Islam sehancur-hancurnya. Seluruh Parsi ditaklukkan, dataran tinggi Mesopotamia (bagian dari Iraq sekarang) dijelajah dan dihancurkan, Gruzia (Georgia) diobrak-abrik dan Anatolia diinjak-injak. Semua bertekuk lutut di depan orang Mogol. Pintu untuk melancarkan penyerbuan ke Eropa didobrak. Rusia digempur, Polandia digulung dan Hongaria ditelikung. Pada akhirnya orang-orang Mogol memperlihatkan taring-taringnya di depan Vienna (Austria).

Prof. Henri Masse di dalam bukunya *'L Islam'* mengenengahkan sebuah catatan sejarah sebagai berikut: Dalam pertengahan kedua abad ke-13M pemerintahan muslimin di tanah Parsi sedang menghadapi keguncangan terus-menerus. Gerombolan Hasyasyin (kaum pemadat) di Syria dan daerah-daerah sekitar masih terus melancarkan teror politik di mana-mana. Para penguasa Turki Saljuk (yang menggeser kekuasaan Khalifah di Baghdad) tidak sanggup menghancurkan gerakan penyamun yang bermotif politik itu. Dalam keadaan seperti itu muncullah Hulagu Khan, saudara kandung raja Mogol yang paling berkuasa. Hulagu Khan beragama Budha, sedang isterinya beragama Nasrani. Di samping bala tentara Mogol yang dipimpinnya, ia juga mengerahkan orang-orang Turki Asia Tengah sebagai pasukan penggempur. Mereka itu mayoritasnya beragama Nasrani. Serangan pertama yang dilancarkan oleh Hulagu Khan tertuju kepada gerombolan Hasyasyin, yang ketika itu sudah merupakan kesultanan mandiri, bermusuhan dengan pemerintahan Islam di Parsi dan pemerintahan Baghdad yang dikuasai orang-orang Turki Saljuk. Kaum Hasyasyin sebenarnya adalah salah satu sekte yang paling ekstrim dari kaum Syi'ah Isma'iliyah. Semua benteng Hasyasyin dihancurkan oleh pasukan Mogol dan semua pemimpinnya habis terbunuh. Para pendukungnya lari tunggang-langgang. Itu terjadi pada tahun 1257M. Tahun berikutnya Hulagu Khan mengerahkan bala tentaranya untuk menyerang Baghdad. Tanpa menghadapi kesukaran ibu kota dinasti Abbasiyah itu diduduki. 'Khalifah' bersama seluruh keluarganya dibunuh secara mengerikan dan kaum muslimin dikejar-kejar, tidak seorang pun berani melawan. Lain halnya kaum Nasrani di Baghdad yang beroleh perlindungan khusus, karena isteri Hulaghu Khan seorang wanita beragama Nasrani. Dunia mengenal

betapa buas dan kejam bala tentara Mogol. Pembunuhan massal mereka lakukan di setiap negeri yang mereka serang dan mereka duduki. Mereka menghancurkan apa saja yang dijumpai. Kota Khurasan benar-benar diratakan dengan tanah oleh pasukan Mogol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Dari Baghdad mereka bergerak ke selatan, ke utara dan ke barat. Mereka bertekad tidak akan membiarkan sejengkal tanah di muka bumi ini yang tidak terinjak oleh telapak kakinya, Tepat sekali apa yang dikatakan oleh seorang penulis kenamaan, Syakib Arslan: "Alexander Baru menjelajah Asia dalam sifatnya yang buas."

Berakhirlah sudah riwayat dinasti Abbasiyah di tangan suatu bangsa yang masih biadab. Barangkali keruntuhan dinasti Bani Umaiyah masih agak pantas dihormati, sebab mereka runtuh di tangan sesama muslim dan di tangan sesama bangsanya. Keruntuhan dinasti Bani Abbas (Abbasiyah) benar-benar amat nista, karena mereka runtuh bertekuk lutut di depan kaum paganis (jahiliyah) dan bangsa yang masih biadab. Dua dinasti tersebut sama-sama ingin melestarikan takhta dan kekuasaan masing-masing dengan berbagai cara, antara lain dengan mengejar-ngejar anak-cucu keturunan Imam Ali bin Abu Thalib r.a., tetapi yang dikejar-kejar itu bukan yang lenyap dari sejarah, melainkan merekalah yang mengejar-ngejarnya. Maha benar Allah yang telah berfirman mengingatkan manusia:

وَمَآأَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ . (الحجر: ٤)

*"Dan tiada Kami membinasakan suatu negeri, melainkan menurut ketentuan yang telah ditetapkan."* (Al-Hijr: 4)

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ . ذِكْرَى وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ . (الشعراء : ٢٠٨-٢٠٩)

*"Dan tiada Kami membinasakan suatu negeri, melainkan telah ada orang-orang yang mengingatkannya. (Hendaklah itu menjadi) peringatan (pelajaran). Dan Kami sama sekali tidak berlaku zalim."*

(Asy-Syu'ara: 208-209)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ، فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا
وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ . (القصص : ٥٨)

*"Dan betapa banyak penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan setelah mereka hidup bersenang-senang. Sesudah mereka hanya sedikit orang yang mendiami kampung halaman mereka, dan Kamilah pewarisnya."*
(Al-Qashash: 58)

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلاَّ وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ. (القصص: ٥٩)

*"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri kecuali bila penduduknya berbuat zalim."* (Al-Qashash: 59)

Para penguasa dua dinasti tersebut tentu tidak seorang pun yang mengaku berbuat zalim menghidup-hidupkan kebatilan. Semua mengaku menegakkan kebenaran, tetapi yang menentukan kebenaran bukanlah mereka. Kebenaran hanya pada Allah dan RasulNya. Dari dua sumber itulah nilai kebenaran berasal, tertuang di dalam Kitabullah Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Dua dinasti tersebut lenyap dalam sejarah tanpa seorang pun yang meratapinya, tetapi agama Islam tidak akan pernah lenyap seperti mereka karena Islam tidak identik dengan mereka...

Islam menemukan pendukungnya yang baru dan segar. Pada abad ke-13M kekuasaan Turki Saljuk di Anatolia (daerah kekuasaan kaum Sunni yang terakhir) runtuh akibat serbuan bala tentara Mogol. Sisa-sisa keruntuhannya menjelma sebagai kesultanan-kesultanan kecil di beberapa daerah sekitar Anatolia yang tidak dijamah oleh orang-orang Mogol. Salah satu di antara kesultanan-kesultanan itu di kemudian hari terbukti memainkan peranan sangat besar dalam perjalanan sejarah dunia. Kesultanan kecil itulah yang membidani kelahiran imperium Ottoman (Usmaniyah) yang sangat kuat dan jaya hingga permulaan abad ke-20M. Kesultanan yang dimaksud adalah kesultanan yang didirikan oleh orang-orang suku Turki Saljuk yang melarikan diri dari Baghdad untuk menghindari serangan Mogol. Mereka itulah yang dalam pertengahan abad ke-15M menumbangkan imperium Rumawi (Byzantium) untuk selama-lamanya.

Menjelang abad ke-14M mereka berbondong-bondong meninggalkan pemukimannya di dataran tinggi Anatolia menuju ke daerah pesisir laut Marmara. Dengan keimanan yang mantap sebagai muslimin mazhab Sunni dan dengan kebulatan tekad serta ketahanan pisik dan mental yang kuat, mereka sanggup mengatasi berbagai kesulitan berat. Mereka memiliki kesadaran disiplin yang ketat, seperti yang ada pada orang-orang Mogol. Mereka itu benar-benar

seperti milisia (tentara kerahan) suku yang tangguh, seolah-olah dipersiapkan oleh kekuatan ghaib untuk menghadapi masa depan yang berat. Mereka menduduki daerah-daerah pantai Laut Hitam hingga ke Teluk Azmir dan menyeberangi selat-selat sekitarnya. Ketika mereka sudah menjadi kuat dan memulai serangannya terhadap Byzantium, orang-orang Eropa menyebut mereka: "Serbuan Mogol mulai lagi!" Itu tidak aneh, sebab mereka seagama dengan orang-orang Byzantium.

Pada tahun 1453M ibu kota Byzantium, Constantinopel, jatuh ke tangan orang-orang Ottoman dan runtuhlah imperium Rumawi Timur yang dalam sejarah terkenal dengan Byzantium. Super power satu-satunya yang ketika itu berada di muka bumi tumbang di tangan orang-orang Ottoman yang bermodal keimanan, kebulatan tekad dan keberanian. Byzantium yang pada mulanya hendak menumpas habis mereka, tidak sanggup menghadapi pasukan muslimin Turki yang lebih suka mati di jalan Allah daripada bertekuk lutut di depan kaum musyrikin. Semboyan mereka itu mengingatkan orang kepada para sahabat Nabi Muhammad s.a.w. tiap saat mereka berperang membela Islam dan kaum muslimin. Di bawah pimpinan Sultan Muhammad II kaum muslimin Turki Ottoman mengibarkan kembali panji-panji Islam yang diinjak-injak bala tentara Mogol di Baghdad. Dunia Islam kehilangan kekuatan di Baghdad, sekarang menemukan penggantinya di Constantinopel.

Dua pasukan sisa-sisa kekuatan Byzantium di bawah pimpinan dua orang panglima - Homad dari Bulgaria dan Alexander Bek dari Albania mencuba bertahan menangkis serangan-serangan Ottoman, tetapi sia-sia belaka, bahkan menambah jumlah korban lebih banyak lagi. Constantinopel jatuh ke tangan muslimin Turki tidak sama dengan Baghdad jatuh ke tangan kaum paganis Mogol. Orang-orang Mogol memasuki Baghdad dengan kebuasan dan keganasan luar biasa serta menghancurkan semua orang yang ada. Orang-orang Turki muslimin memasuki Constantinopel sebagai pemenang perang biasa, mengubah semua yang bercorak kenasranian dengan corak keislaman. Orang-orang Barat yang menangisi keruntuhan Byzantium melukiskan, bahwa bala tentara Ottoman merebut Constantinopel dengan serangan-serangan yang mengakibatkan korban luar biasa banyaknya. Akan tetapi mereka tidak menyebut korban yang banyak itu diderita oleh kedua belah pihak. Pertempuran dashyat antara dua kekuatan besar mustahil kalau hanya menimbulkan banyak korban di satu pihak. Balatentara Byzantium mempunyai syarat-syarat material

untuk membantai pasukan Ottoman, tetapi hanya satu yang tidak mereka punyai, yaitu iman yang lurus. Mereka berperang membela raja dan takhtanya, sedangkan kaum muslimin Turki berperang membela kebenaran "Maharaja Pencipta alam semesta."

Imperium Ottoman dalam zaman kejayaannya mempunyai wilayah kekuasaan amat luas, membentang dari Danaube hingga lembah Nil di Mesir, dan dari lembah Al-Furat di Iraq hingga Gibraltar. Imperium Ottoman di bawah pimpinan Raja Sulaiman - Raja Ottoman yang paling terkemuka - menjadi sekutu Perancis dalam menghadapi Jerman. Ketika itu pasukan Ottoman sudah mengepung kota Vienna. Di Afrika Utara kekuatan armada Ottoman sanggup menahan bala tentara Salib yang hendak menyerbu dari Spanyol. Akan tetapi ada penulis Barat yang menyamakan armada laut Ottoman itu dengan 'bajak laut'. Itu tidak aneh karena ia termasuk kekuatan Eropa yang ingin mematahkan kekuatan kaum muslimin. Di Afrika Utara hanya Maroko saja yang pada masa itu dapat mempertahankan kedaulatannya, dan itu berkat semangat kebangsaan Berber yang sangat tinggi dan berkat kesetian mereka kepada agama Islam.

Satu hal yang perlu diketahui, walaupun imperium Ottoman tidak meninggalkan kewajiban menyebarluaskan agama Islam di daerah-daerah kekuasaannya, tetapi titik berat tujuan politiknya diletakkan pada mengejar kepentingan duniawi. Hal itu dapat diketahui dari kenyataan bahwa perkembangan kekuasaan politik dan ekonominya jauh lebih pesat dibandingkan dengan perkembangannya di bidang keagamaan. Sepeninggal Raja Sulaiman imperium Ottoman tanpa disadari makin lama makin kehilangan daya tahannya. Kemampuan mengatur pemerintahan di negeri-negeri taklukannya semakin merosot, kekusutan administrasi negara meningkat, percekcokan di kalangan para Menteri berlarut-larut, kehidupan berfoya-foya di dalam istana-istana raja dan kaum bangsawan tambah memuncak, dan makin banyak pula serdadu bayarannya yang berani membangkang. Itulah beberapa kelemahan utama dalam tubuh imperium Ottoman, sehingga mengakibatkan kurang berbobot, namun masih dapat bertahan hidup hingga desawarsa kedua abad ke-20M.

Imperium Ottoman kendati bermazhab Sunni dan bermusuhan dengan Parsi yang menganut mazhab Syi'ah, imperium itu tidak menjalankan politik pembasmian terhadap orang-orang Syi'ah dan tidak pula menggencet atau mengejar-ngejar anak-cucu keturunan Imam Ali bin Abu Thalib r.a. Barangkali itu merupakan salah satu

faktor yang membuat imperium Ottoman dapat bertahan selama 500 tahun. Mungkin karena toleransi kemazhabannya itulah imperium Ottoman tidak digoyahkan oleh kekuatan syi'ah yang banyak terdapat di daerah-daerah taklukannya di Asia. Di daerah-daerah taklukannya yang lain, di Afrika Utara, kaum Khawarij tidak melakukan perlawanan-perlawanan yang berarti, bahkan mereka dapat menyebarkan ajaran-ajaran mazhabnya di kalangan penduduk dengan leluasa.

Keruntuhan imperium Ottoman ditandai oleh berakhirnya perang dunia pertama (1914-1918M) dengan kekalahan pihak Jerman yang bersekutu dengan Ottoman melawan Ingeris dan Perancis. Semua daerah taklukannya habis dipotong-potong seperti roti dan dibagi di antara pihak yang menang perang, yakni Inggeris dan Perancis. Wilayah Ottoman sendiri, Turki, pasca perang dunia pertama dilanda gerakan kebangkitan nasional yang terkenal dengan 'Revolusi Attaturk'. Agama Islam dipisahkan dari kehidupan negara, huruf Arab diganti dengan huruf latin (bukan huruf Turki), penanggalan Islam diganti dengan penanggalan Masehi (bukan penanggalan Turki) dan semua corak Islam yang mewarnai lembaga-lembaga resmi dihapus. Munculah orang-orang berpendidikan Barat menggantikan kedudukan para ulama dan ustaz yang terpaksa harus menyingkir ke pinggir. Sultan Ottoman yang terakhir bersama segenap keluarga dan para bangsawan penggawanya harus keluar meninggalkan istana dan menyerahkannya kepada penguasa negara baru yang bersifat sekuler. Dalam perang dunia kedua Republik Turki sangat bersimpati kepada pihak sekutu (Amerika, Inggeris, Perancis, Cina, dan lain-lain), turut memusuhi lawan-lawan sekutu, yaitu Jerman, Italia dan Jepang. Usai perang dunia kedua yang dimenangkan oleh pihak sekutu, para penguasa Republik Turki beroleh penghargaan dari Barat, bahkan dipandang sebagai sahabat. Yang dilakukan oleh negeri-negeri taklukannya dahulu di Balkan, seperti Rumania, Bulgaria, Yugoslavia, Albania dan lain-lain. Dalam perang dunia pertama negeri-negeri tersebut bukan membantu imperium Ottoman dan Jerman, melainkan sangat bersimpati kepada Inggeris dan Perancis. Usai perang, Inggeris dan Perancis menghadiahkan 'kemerdekaan' kepada negeri taklukan Ottoman itu.

Hilanglah sudah imperium Ottoman dari panggung sejarah, senasib dengan dinasti Bani Umaiyah, dinasti Abbasiyah dan dinasti-dinasti lain yang pernah jaya di bawah bendera Islam. Akan tetapi Islam tidak akan pernah lenyap, sebab Allah s.w.t. sendirilah yang

mengawalnya. Penduduk semua bekas wilayah kekuasaan dinasti-dinasti tersebut hingga sekarang masih tetap beragama Islam. Memang benar ada yang murtad, tetapi banyak juga yang meninggalkan agama batil dan memeluk Islam. Seruan Allah dan RasulNya tanpa dinasti dan kerajaan pun akan tetap menggema bahkan kumandangnya makin nyaring di seluruh dunia. Kebesaran empat orang Khalifah Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali r.a.) makin banyak disebut orang dan makin mendalam dipelajari pengalaman-pengalamannya. *Aal* (keluarga atau Ahlil-Bait Nabi Muhammad s.a.w., termasuk di dalamnya Imam Ali bin Abu Thalib r.a. beserta keluarga dan putera-puteranya, tetap disenafaskan dalam shalawat Nabi yang diucapkan beratus-ratus juta manusia paling sedikit lima kali sehari-semalam. Adakah dinasti Bani Umaiyah, dinasti Abbasiyah atau dinasti Osmaniyah (imperium Ottoman) masih disebut orang sehari-hari? Yang masih menyebut dinasti-dinasti itu hanya beberapa orang penulis sejarah Islam, dan itu pun tidak lepas dari kritik-kritik yang pahit getir.

Sejak kedatangan Islam di tengah ummat manusia, sejarah dunia tidak akan pernah kosong dari peranan yang dimainkan oleh kaum muslimin. Akibat ulah-tingkah mereka yang menempatkan diri sebagai 'pemimpin ummat Islam' melalui kekuasaan, di negeri-negeri tertentu kaum muslimin memang mengalami kemerosotan dan kemunduran, tetapi bersamaan dengan itu di negeri-negeri lain muncul kekuatan baru kaum muslimin yang bersih dan segar. Kekuatan yang baru itu, selama mereka tetap taat dan setia kepada Allah dan RasulNya, selama mereka tidak menempatkan keduniaan di atas segala-segalanya, Allah tentu tidak akan mencederai janjiNya, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Nya yang benar dan baik.[1]

Kaum muslimin dapat menarik banyak pelajaran dari sejarahnya sendiri untuk bersiap-siap mengahadapi hari depan yang penuh tentangan dan tantangan. Sudah beberapa kali ummat Islam kehilangan tongkat dan terjerumus ke dalam lubang yang sama. Padahal banyak peringatan telah diberikan oleh Allah s.w.t. kepada hamba-hambaNya, betapa banyak ummat-ummat terdahulu yang binasa akibat sikap mereka yang mengabaikan kebenaran Allah dan para RasulNya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مَنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَلٰكِنْ

1. Al-Quranul-Karim Surah Al-Anbiya: 105

كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. (الأعراف: ٩٦)

*"Sekiranya penduduk negeri-negeri itu benar-benar beriman dan bertakwa (mentaati semua perintah dan laranganNya), kepada mereka niscaya Kami limpahkan keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi mereka mendustakan (tidak menghiraukan peringatan Kami) maka Kami timpakan atas mereka suatu azab akibat perbuatan yang telah mereka lakukan."* (Al-A'raf: 96)

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالاً لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ. (البقرة: ٦٦)

*"Yang demikian itu Kami jadikan peringatan keras bagi orang-orang (yang hidup) di masa itu dan di masa-masa berikutnya, dan agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-Baqarah: 66)

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ.
(آل عمران: ١٣٧)

*"Berbagai hukuman Allah telah menimpa orang-orang sebelum kalian (terdahulu). Karena itu hendaklah kalian berkelana di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat sikap mereka yang mendustakan (kebenaran Allah)."* (Ali Imran: 137)

يَعِظُكُمُ اللهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. وَيُبَيِّنُ لَكُمُ الآيَاتِ وَاللهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ. (النور: ١٧-١٨)

*"Allah memperingatkan kalian agar tidak mengulang kembali perbuatan seperti itu selama-lamanya, jika kalian sungguh-sungguh beriman. Allah menerangkan kepada kalian petunjuk-petunjukNya, dan sungguhlah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (An-Nur 17-18)

Maha benar Allah dengan segala firmanNya dan Muhammad Rasulullah s.a.w. telah menyampaikan kepada ummatnya semua petunjuk pelaksanaannya, bahkan suri-teladan serta tuntunan pun telah diberikan sesempurna-sempurnanya. Shalawat dan salam semoga terlimpah sebesar-besarnya kepada junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. beserta segenap Ahlil-Baitnya, para sahabatnya dan semua orang yang mengikuti tuntunannya hingga akhir zaman.

# XXVIII.
# PENUTUP

Alhamdu lillahi Rabbil alamin, puji syukur saya panjatkan ke hadhirat Allah atas taufik dan hidayat serta rahmat yang terlimpahkan kepada diri saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini menurut kadar kemampuan yang ada pada diri saya. Betapa besar keinginan saya menulis semua segi kehidupan Imam Ali bin Abu Thalib - karramallahu-wajhahu, yang oleh dunia Islam dikenal sebagai seorang tokoh karismatis dan kontraversial, seorang sahabat dan keluarga Nabi Besar Muhammad s.a.w. yang keperibadiannya mewarnai corak kehidupan kaum muslimin sedunia sejak 14 abad yang silam hingga zaman kita dewasa ini. Betapa besar keinginan saya melukiskan kehidupannya selengkap dan sesempurna mungkin, tetapi apa daya, yang dapat saya lakukan hanya sebanyak uraian yang memenuhi lembaran-lembaran buku ini.

Sudah tentu tiada gading yang tak retak. Tidak mustahil kalau di dalam buku ini masih terdapat berbagai kekurangan atau kekeliruan. Karena itu dengan rendah hati saya minta maaf yang sebesar-besarnya sambil mengharapkan koreksi, usul-usul dan saran-saran untuk perbaikan lebih lanjut. Hal itu amat saya harapkan karena sekarang ini saya sedang mempersiapkan penulisan buku sejarah kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w. Bagaimanapun juga kehidupan beliau s.a.w. tak terpisahkan sama sekali dari kehidupan Imam Ali bin Abu Thalib r.a. sebagai seorang sahabat dan keluarga beliau yang terdekat.

Banyak buku telah ditulis mengenai sejarah kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w., namun saya ingin menambah lebih banyak lagi perpustakaan Islam di Indonesia. Mudah-mudahan Allah s.w.t. berkenan meridhai amal bakti yang ingin saya sumbangkan kepada kaum muslimin Indonesia khususnya dan ummat Islam sedunia pada umumnya.

Akhirul-kalam, saya senantiasa mohon kepada Allah s.w.t. semoga selalu membimbing usaha saya dengan taufik dan hidayatNya, dan berkenan pula melimpahkan rahmat dan inayahNya kepada semua orang yang hidup di atas jalan lurus dan mendambakan keridhaanNya. Amin.

H.M.H. AL-HAMID AL-HUSAINI